CINCIN MAUT

Saduran Tjan Suhu

Jilid 01

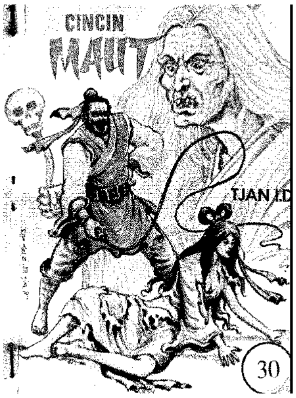

BUKIT LAU SAN mempunyai ketinggian mencapai ribuan meter dari permukaan air laut pohon yang tumbuh diatas bukit itu amat lebat dan rimbun, sudah ratusan tahun lamanya tak pernah ada manusia yang menjamah tempat itu, tidak heran kalau timbunan daunan yang membusuk mencapai ketinggian beberapa depa.

Cahaya matahari tak dapat menembusi sela-sela dedaunan yang lebat, itulah sebabnya dedaunan yang membusuk di sana menyiarkan bau busuk yang tidak tertahan, entah manusia atau binatang yang berani memasuki daerah tersebut, niscaya akan keracunan yang mengakibatkan ajal.

Waktu itu mendekati tengah hari, matahari bersinar dengan teriknya seolah-olah hendak memusnahkan segenap benda yang berada di dalam jagad, pepohonan pada lunglai kekeringan, daun bergelantungan layu, seakan-akan sedang menundukkan kepalanya terhadap teriknya matahari...

Kabut berwarna kuning yang tebal, selapis demi selapis muncul dari balik lautan pepohonan yang lebat, lalu menguap keatas dan menyebar keempat penjuru...

Bau harum semerbak menyebar pula keempat penjuru mengikuti menyebarnya kabut berwarna kuning itu ketika beberapa ekor burung kecil terbang melintas diatas lapisan kabut kuning tadi, mendadak tubuhnya menukik ke bawah dan terjatuh kedalam hutan.

Dalan keadaan seperti itulah, seorang pemuda bertelanjang dada dan mengenakan celana pendek berlarian menelusuri sebuah jalanan kecil, ia mendongakkan kepalanya memandang kabut kuning yang berbentuk payung di angkasa itu, kemudian sambil berkerut kening gumamnya: "Tujuh puluh sembilan hari saat untuk melatih ilmu kebal terhadap racun sudah tinggal hari ini, semoga mulai besok suhu jangan menyuruh aku memasuki hutan yang diliputi kabut beracun lagi" Ia meraba rambutnya yang digulung menjadi sebuah sanggul kecil itu lalu menarik napas panjang, sepasang lengannya sedikit digetarkan, tubuhnya segera melayang sejauh dua kaki dan menerobosi kabut kuning yang tebal itu, hinggap diatas dedaunan yang tebal seperti permadani itu. Cahaya matahari yang panas menembusi kabut kuning yang tebal dan menguapkan sebagian diantaranya, dalam lamat-lamatnya udara, tampak pemuda itu sedang duduk bersila disana sambil bersemedhi, sepasang tangannya pelan pelan meraba sekujur badannya, dalam tarikan dan hembusan napasnya, tampak kabut kuning itu muncul sebuah gelombang yang amat besar, seperti dihisap oleh sebuah alat penghisap yang amat besar saja.

Matahari makin bergeser tempat kedudukannya, kini matahari sudah berada di tengah awang awang, tersengat udara yang panas, kabut kuning itu makin menguap ke udara, maka kabut kuning yang menyelimuti diatas dedaunan pepohonan disekitar sanapun makin lama semakin bertambah tebal. Mendadak, terdengar suara bentakan keras bergema dari balik kabut, sesosok bayangan manusia melejit setinggi dua kaki lebih dan keluar dari lingkaran kabut, kemudian ujung jarinya menyambar kian kemari, dalam waktu singkat dia telah melancarkan dua belas buah totokan kilat, Dalam waktu singkat, bayangan jari tangan menyelimuti seluruh angkasa, suara desingan angin tajam menderu-deru, jari tangan kanannya yang melepaskan totokan itu bagaikan di pelepoti darah segar saja, berwarna merah tua dan menyala-nyala bagaikan jilatan api.

Tubuhnya yang berlapiskan cahaya kekuning-kuningan itu berjumpalitan beberapa kali ditengah udara, setelah menembusi kabut kuning, dia melayang kembali ke atas tanah.

"Haaahh ..haaahh,. .haaahh...!" menyaksikan hawa kabut yang menggulung-gulung seperti gulungan ombak, tanpa terasa dia tertawa tergelak. Suara yang menyebar ke empat penjuru itu terasa diliputi oleh perasaan getir, kecut bercampur girang.

Dengan tenang dia mendengarkan suara pantulan tertawanya yang menggema diseluruh bukit itu, sementara sepasang matanya berkaca-kaca karena air mata, gumamnya dengan nada terharu: "Oooh, akhirnya berhasil juga kulatih ilmu Jian hun bit ci (jari darah sisa sukma)." Setelah banyak tahun merasakan siksaan dan pelbagai macam penderitaan akhirnya semua penderitaan tersebut mendatangkan buah yang manis, justru karena buah yang berhasil diraihnya itu

datang dengan susah payah, tak heran kalau rasa gembira yang mencekam perasaamya pun jauh melebihi pukulan batin serta penderitaan yang pernah dialaminya.
Kehidupan yang penuh dengan penderitaan serta air mata akhirnya telah berlalu, sekarang dia sudah akan memasuki suatu lingkungan kehidupan yang baru.
"Akhirnya semua telah berlalu!" dia menyeka air matanya dan berguman: "kehidupan yg penuh dengan siksaan serta penderitaan akhirnya telah berlalu, mulai sekarang, aku tak akan dipermainkan orang lagi, aku akan membalaskan dendam berdarah dari ayah ibuku...."
Dikala gejolak perasaannya sudah mulai mereda dan tenang paras mukanya pulih kembali jadi dingin dan hambar, cahaya keemas-emasan yang terpancar keluar dari badannya juga turut sirna.
Dia menarik napas panjang, lalu berlarian menuju ke arah dimana dia datang semula.
Dibawah cahaya matahari, tubuhnya nampak begitu pendek, seolah-olah melayang tanpa menginjak permukaan tanah, sekejap mata kemudian tubuhnya sudah puluhan kaki meninggalkan hutan belantara tersebut.
Sepasang puncak bukit yang tinggi muncul didepan mata, sebuah selat sempit membentang diantara jepitan kedua bukit tadi, dinding tebing yang curam menjulang jauh ke angkasa, membuat pemandangan disekitar situ nampak menyeramkan.

Dibawah cahaya matahari yang terik, pemuda itu berjalan memasuki selat sempit itu dan berhenti didepan sebuan dinding batu.
Diatas dinding itu tertera beberapa huruf yang amat besar sekali, Dengan suara dalam pemuda itu segera membaca:
"Liong Tian-im, jangan melupakan dendam perguruanmu !"
Kemudian sambil mengepal sepasang tinjunya dia bergumam:
"AKU Liong Tian im setiap saat setiap detik tak akan pernah melupakan dendam perguruanku !"
Memandang beberapa huruf besar yang diukir sendiri diatas dinding bukit itu, sepasang matanya kembali berkaca-kaca, dia masih ingat pengalamannya pada delapan tahun berselang ketika setiap malam secara diam-diam ia memasuki lembah kembali untuk belajar silat, beberapa huruf besar itu selalu diukirnya diatas dinding, sekarang ia telah menginjak dewasa, ilmu silatnya telah berhasil dikuasai, namun beberapa huruf besar itu masih tertera dinding batu.
Membayangkan kembali semua penderitaan dan siksaan yang telah dialaminya selama banyak tahun ini, selain perasaan getir dan kecut, diapun merasa sedikit agak bangga.
Setelah agak lama berdiri dalam selat sempit itu, dia baru menghembuskan napas panjang sambil berpikir:
"Bila dendam kesumat sedalam lautan ini sudah kutuntut balas, aku baru akan datang kembali kemari untuk meratakan beberapa huruf tersebut, sebaliknya bila ada suatu ketika aku sampai melupakan dendamku sendiri, maka, aku masih mempunyai kesempatan untuk datang kemari dan membaca lagi tulisan yang kuukir sendiri disini."
Bergumam sampai disitu, dia lantas membalikkan badan dan berjalan keluar dari selat tersebut, kemudian dari selat itu menuju ke padang rumput yang luas dan meninggalkan tempat jauh di belakang sana.
Dibawah teriknya matahari dari tempat kejauhan sana ia masih sempat membaca ketiga huruf besar berwarna merah darah yang tertera diatas tebing selat tersebut, itulah tulisan yang berbunyi : Si wang kok (lembah kematian).
Dengan mengembangkan ilmu meringankan tubuhnya yang amat sempurna, Liong Tian im berlarian menuju kearah sebelah kanan, melompat turun dari atas bukit, lalu menembusi sebuah hutan yang pendek dan tiba disebuah tebing dengan batuan yang sangat aneh.
Suara percikan air yang menggelegar dari kejauhan sana, dihadapannya muncul sebuah air terjun yang besar sekali.
Liong Tian im tak sempat untuk menikmati keindahan alam diseputar air terjun itu, dia segera membungkukkan badan memenuhi dua buah tabung air yang tergeletak ditepi telaga dengan air, kemudian cepat-cepat lari menuju gua Pek soat tong.
Sebuah jalan kecil terbentang menembusi sebuah hutan tho dan menghubungkan tempat itu dengan gua Pek soat tong, Sambil memikul dua pikul air, Liong Tian im menaiki tangga batu menuju kedapur.
Seorang tosu tua berbaju abu abu sedang sibuk didalam dapur melihat Liong Tian in mun cul disana, dia segera berkata:
"Siau-im. apa sih yang lagi kau lakukan? Mengapa hingga kini baru pulang? waktu bersantap didalam kuil baru saja lewat, coba kalau aku tidak meninggalkan sedikit sayur untuk mu, niscaya kau akan berpuasa." Mencorong sinar dingin yang menggidikan hati dari balik mata Liong Tian im, serunya dengan geram:
"Suatu hari, akn akan membunuh mereka!"
"Ooh, Siau im, jangan berkata begitu" buru-buru tosu tua itu mencegah.

"Hian cin dan Hian keng mempunyai mata mata dimana-mana, ilmu silat yang merka miliki pun sangat tinggi."
Setelah celingukan kesana kemari, lanjutnya:
"Siau im, aku lihat lebih baik cepat-cepat turun gunung, pergilah ke Bu tong pay, disana aku mempunyai seorang suheng, ilmu silat yang dimilikinya berasal dari aliran Bu tong..."
"Terima kasih atas maksud baikmu" tukas Liong Tian im, "aku..."
Belum habis dia berkata, seorang tosu muda sudah muncul disitu dengan langkah tergesa-gesa, dari kejauhan dia telah berteriak keras.
"Reng beng, kau melihat Siau im."
"Ada urusan apa kau mencari aku?" seru Liong Tian im dingin.
Tosu muda itu agak tertegun, kemudian jengeknya:
"Heeehh... heeehh...heeehh, kau jangan berani berlagak dihadapanku...?"
"Bila kau berani mengucapkan sepatah kata kotor saja dihadapanku, aku akan segera menjagal dirimu!" ancaman Liong Tian im dengan suara sedingin salju.
Tampaknya tosu muda itu dibuat keder juga oleh sikap Liong Tian im yang berwibawa, dia lantas berseru:
"Hian keng susiok ada urusan mencirimu, jangan kau salahkan diriku, toh aku tidak mengusik mu?"
"Ada urusan apa dia datang mencariku?" seru Liong Tian-im keheranan.
Tapi setelah termenung sebentar, katanya:
"Dimanakah Tongcu dia orang tua?"
Tosu muda itu segera menggelengkan kepalanya berulangkali.
"Aku tak tahu bagaimana dengan keadaan (pemilik gua), cuma menurut apa yang kudengar dari Hiao cing susiok, konon Tong cu sedang sakit parah . . . ."
"Apa? Tongcu sakit parah? Sakit apa yang di deritanya?" seru Liong Tian im terkejut.
"Soal ini aku kurang begitu tahu," tosu muda itu mengangkat baru bahunya, "Hian cing susiok melarang sembarangan orang masuk ke-dalam."
Mendengar perkataan itu, Liong Tian im segera berkerut kening, katanya kemudian:
"Baiklah, selesai berpakaian aku akan segera kesana."
Dia segera lari kedalam sebuah kamar disamping dapur, cepat berpakaian pikirnya:

"Heran, mengapa suhu bisa menderita sakit, jangan-jangan perbuatan si laknat itu?" Berpikir sampai disitu, sambil menggertak gigi dia bersumpah:
"Jika mereka berani bermain setan secara diam-diam, seketika itu juga akan kurenggut nyawa mereka, agar mereka dapat menyaksikan sampai dimanakah kelibayan dari akali waris Jian -hun kim mo (iblis emas sita sukma) . . ."
Selesai berpakaian dia segera berangkat menuju tentang tengah.
"Orang she Liong !" mendadak bentakan nyaring berkumandang dari belakang tubuhnya kemudian muncullah seorang tosu setengah tua yang bertubuh kekar.
Ia menghadang jalan pergi Tian im, kemudian bentaknya dengan suara dalam:
"Tongcu mengundang kau masuk, bila ada sesuatu yang disampaikan kepadamu, setelah ke luar nanti jangan mencoba untuk kau rahasiakan, mengerti . . ."
"Mengerti, Hian keng totiang !" jawab pemuda itu ketus.
"Hian keng!" seorang tojin setengah umur berjubah merah, bermuka macam monyet dengan jenggot bercabang tiga, lari keluar dari dalam gua.
Ketiki dilihatnya Liong Tian im berada di titu. sambil menarik muka segera tegurnya:
"Bocah keparat she Liong, kau sudah lari kemana saja? Bikin pinto menjadi susah saja untuk mencarimu kemana mana."
"Bagaimana keadaan si setan tua itu?" Hian keng totiang segera bertanya.
"Setan tua itu bersikeras hendak jumpa muka dengan keparat itu, katanya sebelum berjumpa dengan keparat ini, barang tersebut tak akan diserahkan."
Mencorong sinar buas dari balik mata Hian keng totiang, mendadak dia menggerakkan kedua jari tangan kanannya dan menotok kebawah iga Liong Tian im.
Setelah itu sambil menyeringai seram katanya:
"Sekarang, jalan darahmu sudah kutotok, bila lo-tongcu ada sesuatu pesan nanti, kau harus menyampaikannya kepada kami, kalau tidak dalam dua jam kemudian kau bakal mampus!"
"Aku tahu!" Liong Tian-im manggut manggut padahal dalam hati kecilnya dia tertawa dingin sambil membatin:
"Bi'a aku telah berjumpa dengan suhu nanti hmm, keluarnya pasti akan memberi sebuah pertunjukan bagus untuk kalian berdua"
Dalam keadaan gugup bercampur tegang, mimpipun Hian-keng totiang tak mengira kalau semua kekuatan dari totokannya tadi telah dipunahkan oleh kekuatan yang terpancar keluar dari Liong Tian-

im, tentu saja dia pun tak menyangka kalau totokannya tak akan bereaksi lagi.
"Bocah keparat!" terdengar Hian cing totiang berseru dengan bengis, "bila kau berani berbohong setengah patah kata saja, hati hati kalau kujagal dirimu !"
Dari balik mata Liong Tian im segera memancar keluar sorot mata yang dingin menggidikkan, ditatapnya sekejap wajah Hian-cing tootiang kemudian mendengus.
Dalam sekejap mata inilah, dia telah mengambil keputusan didalam hatinya apa yang mesti dia lakukan.
Tampaknya Hian-cing totiang sendiri pun dibikin agak bergidik oleh sikap Liong Tian im yang menyeramkan itu, ia tidak banyak berbicara lagi, sambil mendorong tubuh Liong Tian im, ujarnya:
"Hayo cepat masuk !"
Dengan mulut membungkam Liong Tian im mendorong pintu ruangan dan masuk kedalam.
Dalam ruangan terdapat sebuah hiolo besar, asap dupa mengepul keluar dari dalam hiolo tersebut dan memenuhi seluruh ruangan.
Dalam sekilas pandangan saja, Liong Tian-im telah menyaksikan dibelakang sebuah hiolo besar, diatas pembaringan, berbaringlah seorang tosu tua yang kurus kering.
Tak tahan air matanya segera bercucuran, serunya sambil menahan isak tangis.
"Oooooh, suhu . .. "
Pelan pelan tosu tua yang berbaring diatas pembaringan itu membalikkan badannya, lalu bertanya dengan suara gemetar:
"Im ji kah disitu ? Cepat kemari !"
"Ooooh suhu, kenapa dengan kau orang tua?" Liong Tian im menubruk maju ke muka.
Tosu tua itu menghela napas panjang.
"Aaai, sungguh tak kusangka setelah hidup malang melintang selama banyak tahun, akhirnya aku menerima akibat seperti saat ini, Aaai.. . dunia selalu berputar, aku tidak mengira bakal tewas ditangan murid muridku sendiri ..."
"Suhu, biar aku keluar dari sini dan membunuh mereka !" seru Liong Tian-im sambil menggertak gigi.
"Im-ji, dengarkan dulu perkataanku !" kata tosu tua itu sambil memegang lengan Liong Tian im dengan tangannya yang kurus kering.
"Ooh suhu, mengapa kau orang tua masih ingin melepaskan mereka ?" isak tangis pemuda itu makin menjadi.
Tosu tua itu meronta dan merangkak bangun kemudian katanya :
"Jangan salahkan mereka, salah aku sendiri kenapa mataku buta . .. ."
Sinar matanya dialihkan kearah asap putih yang melayang dalam ruangan gua, kemudian melanjutkan : Sejak aku dipukul sehingga terluka oleh tiga orang setan tua di bukit Thay san pada tiga puluh tahunan berselang, mulai saai itu. lukaku tak pernah menjadi baik, maka akupun masuk agama to dengan harapan simhoat tenaga dalam dari golongan agama To bisu dipakai untuk menyembuhkan lukaku. . .."
"Simhoat tenaga dalam kita jauh berbeda dengan simboat tenaga dalam golongan beragama, menurut penglihatan tecu, justru aliran yang tidak lurus bisa lebih cepat mendatangkan hasil Suhu, dengan melatih ilmu sim hoat dari golongan beragama, masakah kau dapat meraih suatu hasil yarjg jauh lebih besar"

Tosu tua itu menghela nafas panjang,
"Aaai . . .selama hidup aku selalu berkecimpungan dalam aliran sesat, cita citaku ingin menguasahi seluruh jagad dan menjadi orang nomor wahid dikolong langit, siapa tahu gara-gara dendam perguruan, aku harus mengalami nasib seperti sekarang ini."
Sesudah menghembuskan napas panjang, kembali dia melanjutkan:
"Pada mulanya aku mengira tubuhku yang telah dilukai oleh ilmu silat aliran agama Budha, tentu akan bisa disembuhkan dengan ilmu aliran agama To. siapa tahu aliran agama To lebih mengutamakan ketenangan dan keheningan, sebaliknya kepandaian dari aliran kita justru lebih mengutamakan gerak, otomatis simhoat tenaga dalamnya berlawanan satu sama lainnya, oleh sebab itu setelah puluhan tahun belajar tenaga dalam aliran agama To, bukan saja tidak berhasil meraih keuntungan apa apa, malah justru hal itu menjadi momok bagi diriku sendiri . . ."
Dengan pedih dia menggelengkan kepalanya berulang kali, kemudian melanjutkan:
"Anak Im, selama hidup aku paling benci dengan orang orang dari golongan Buddha, tahukah kau apa sebabnya ?"
"Soal ini tecu tidak tahu." Liong Tian im menggelengkan kepalanya berulang kali.
Tosu tua itu memejamkan matanya rapat-rapat, kemudian melanjutkan:
"Simhoat tenaga dalam perguruan kita bersifat merangsang untuk bergerak maju ke depan, tapi bila sudah mencapai suatu tingkatan tertentu maka secara tiba tiba akan berhenti, keadaan tersebut harus ditolong oleh semacam simhoat tenaga dalam yang lainnya sebagai jembatan penyeberang, dengan

jembatan itulah kau baru akan berhasil mencapai suatu tingkatan yang sempurna, waktu itulah kau akan mencapai suatu tingkatan yang luar biasa, yang keadaannya tak berbeda jauh dengan puncak kesempurnaan yang bisa diraih oleh aliran lurus lainnya .."

"Tentang soal ini, mengapa tecu tidak tahu?" tanya Liong Tian im tercengang.

"Kau harus melatih diri selama tiga tahun lagi sebelum dapat mencapai ke tingkatan seperti yang kukatakan barusan," kata tosu tua itu kembali "waktu itu kau akan merasakan, bagaimanapun giatnya kau berlatih diri, tetapi seperti tiada kemajuan apapun yang bisa diraih .. ." setelah tertawa getir, dia melanjutkan:

"Seandainya aku tidak gagal mendapatkan simhoat tenaga dalam yang baru sebagai jembatan penyeberangku, mana mungkin, aku bisa dilukai oleh ketiga orang tua bangka dari golongan Budha itu ? Dan mana mungkin aku bakal menderita siksaan seperti saat ini "

Mendadak wajahnya berubah menjadi merah padam, lanjutnya :

"Im ji, kau telah memperoleh warisan ilmu silatku, aku tak ingin menyaksikan kau mengalami pula nasib seperti diriku sekarang, maka aku harus memberitahukan kepadamu, ilmu simhoat tenaga dalam yang dibutuhkan bagi perguruan kita sebagai ilmu jembatan penyeberang itu tertera diatas sebuah genta . . ."

"Sebuah genta ?" Liong Tian im tercengang, "genta macam apa ?" Tosu tua itu terengah engah dengan napas memburu, tiba-tiba saja sekujur badannya gemetar keras:

"Itulah sebuah genta yang terbuat dari emas-murni . . . ."

Menyaksikan keadaan tosu tua itu bagaikan orang yang mabuk oleh arak, dengan terkejut Liong Tiam-im segera membangunkan tubuh tosu tua itu, kemudian teriaknya:

"Suhu, beristirahatlah lebih dulu . . ."

"Beristirahat ?" tosu tua itu mendengus marah, "aku mana punya waktu lagi untuk beristirahat?"

Dengan wajah serius segera sambungnya:

"Im ji. aku lihat kau cerdas, pandai, berbakat dan hidup sebatangkara sejak kecil, itulah sebabnya aku menerimamu menjadi murid dan mewariskan kepandaian silat kepadamu, aku harap kau bisa menemukan genta emas itu, mempelajari simhoat tenaga dalam yang tertera di dalamnya serta mensukseskan kembali nama perguruan kita didalam dunia persilatan . .. ."

Setelah terengah engah beberapa saat, dia melanjutkan:

"Bila kau telah mempelajari simhoat tenaga dalam yang tertera diatas genta emas itu, carilah ahliwaris dari Hud bun sam seng (tiga malaikat dari golongan Buddha) untuk membalas dendam sakit hatiku..."

Setelah menghembuskan napas panjang, dia menyambung lagi:

"Segera bawalah Kim mo sin jin (orang suci iblis emas) turun gunung, jangan perdulikan hadangan dari kedua orang binatang itu, ingat! setelah turun gunung kau harus membunuh dua ratus orang hwesio untuk membalaskan sumpah yang pernah ku ucapkan ketika hendak meninggalkan perguruan dahulu."

"Bila Hian cing dan Hian keng melakukan pengejaran apa yang mesti kulakukan.."

"Jangan bunuh mereka" jawab tosu tua itu dengan suara parau, wajahnya telah berubah menjadi pucat keabu-abuam "tunggulah tiga tahun dan datanglah kembali kesini, saat itulah kau boleh menentukan apakah harus membunuh mereka atau tidak."

Setelah berhenti sebentar, serunya:

"Cepatlah turun gurung, jangan kau gubris diriku lagi."

"Suhu..." pekik Liong Tian im dengan air mata bercucuran

Sambil menuding kebawah kolong ranjang nya dengan jari tangan yang kurus kering, tosu tua itu berbisik dengan suara gemetar:

"Kim mo ci huan (cincin jari iblis emas) dan Kim mo sin jin (orang suci iblis emas)..."

Belum habis perkataan itu diucapkan, mendadak sepasang matanya membalik ke atas dan tangannya yang kurus kering itu kembali terkulai kebawah...

Liong Tian im segera menangis tersedu-sedu, dipeluknya tubuh tosu tua itu erat-erat, kemudian semua rasa sedih dan duka yang selama ini mencekam dalam dadanya dilampiaskan ke luar melalui tangisan tersebut.

"Blaam..!" tiba-tiba pintu kamar didobrak orang dengan kekerasan.

Dengan wajah tertegun Liong Tian im segera berpaling, dia menyaksikan Hiancing totang dan Hian keng tojin dengan wajah diliputi hawa napsu membunuh telah melangkah masuk kedalam.

Satu ingatan dengan cepat melintas dalam benaknya, cepat dia merogoh kedalam kolong ranjang dan mengeluarkan sebuah bungkusan kain biru.

"Apa yang kau ambil dari situ? Cepat serahkan kepadaku" Hian cing totiang segera membentak keras.

Liong Tian im sama sekali tidak menjawab tubuhnya berkelebatan lewat dari samping Hian cin totiang dan menuju kearah pintu.

Tapi Hian keng totiang telah menghadang disitu, terdengar tosu itu membentak gusar:

"Siau im kau hendak kabur kemana?" Melihat jalan perginya dihadang oleh Hian keng totiang, Liong Tian im segera mengayunkan telapak tangannya melancarkan sebuah pukulan dahsyat kedepan. Hian keng totiang mendengus tertahan, termakan oleh serangan tersebut tubuhnya tergetar mundur sejauh dua langkah, punggungnya menumbuk diatas dinding dari membuat gerakan Hian cing totiang yang siap melakukan pengejaran jadi terhadang.

Liong Tian-im sama sekali tak berpaling lagi, dia melompat keluar dari ruangan dan langsung keluar dari gua itu dan lari turun gunung.

Dalam waktu singkat dia telah meninggalkan Hian cing totiang serta Hian-keng totiang jauh dibelakang sana.

Karena harus melarikan diri terburu-buru, saat itu Liong Tian im hanya mengenakan clelana pendek sambil bertelanjang dada, ia tak ambil perduli apakah dandanannya tak sedap dilihat atau tidak, begitu turun dari bukit Lau lalu dengan cepat pemuda itu kabur ke arah tlasua yang terletak tak jauh dari situ.

Mendadak dari depan sana muncul dua orang penunggang tuda yang sedang bergerak mendekat dengan kecepatan tinggi, berada di jagoan menuju ke mulut bukit itu Liong Tian Im dapat mengenali mereka sebagai seorang lelaki dan seorang perempuan yang mengenakan pakaian berwarna hijau.

Debu tampak mengepul jauh memenuhi angkasa, ditengah derap kaki kuda yang ramai terdengar tertawa cekikikan yang merdu.

Dalam waktu singkat, kedua orang penunggang kuda itu sudah tiba didepan mata.

Dengan cepat seluruh perhatian Liong Tian im tertarik oleh suara tertawa yang amat merdu itu, tanpa terasa sorot matanya dialihkan, ke atas wajah dara tersebut.

Kebetulan, gadis yang berada disebelah kiri itupun sedang berpaling ke arahnya sambil tertawa.

Ketika sepasang mata saling bertemu, tampaklah sepasang lesung pipi si nona yang menggiurkan hati itu, dia segera merasa bahwa di balik senyuman mana terkandunglah suatu kelembutan serta kehangatan yang cukup mendebarkan hati.

Liong Tian-im menjadi tertegun, tiba-tiba dia menyaksikan ada secarik sapu tangan berwarna hijau terjatuh di depan kakinya.

ia segera membungkukkan badannya memungut sapu tangan itu, tampak diatasnya bersulamkan sekuntum bunga mawar, disisi bunga mawar tadi tertera tiga huruf nama dalam tulisan yang kecil.

"Leng Ning ciu . .. " bisiknya lirih, Ketika ia mendongakkan kembali kepalanya, tampak debu mengepul nun jauh disana, sementara bayangan tubuh si nona itu sudah lenyap dari pandangan mata.

Suatu perasaan aneh tiba-tiba muncul dalam hatinya, kemudian sambil membawa saputangan itu, diapun melanjutkan perjalanannya menuju ke arah dusun didepan situ.

oooOooo oooOooo

Hujan yang rintik-rintik terdengar menggemuruh memecahkan keheningan, bagai melelekan air mata kekasih, setetes demi setetes ia toh bercucuran ke bawah...

Kuil Kim soat-si di atas bikit berdiri tegak dibawah timpaan hujan yang merintik, dinding warna merah dan atap berwarna hijau nampak lebih nyata dalam suasana seperti ini. "Traaang .. .!"

Suara genta yang amat rendah tapi berat, berkumandang dari arah kuil Kim-soat-si, suara genta menggema ke angkasa dan memecahkan keheningan yang mencekam sekitar tempat itu...

Bersamaan dengan bergemanya suara genta itu, pintu gerbang kuil Kim-soat-si yang angker pun pelan-pelan dibuka orang.

Sebuah jalan kecil beralaskan batu cadas membentang dari pintu gerbang sampai di depan ruang utama, titik air mata bagaikan butiran mutiara menetes ke bawah dari wuwungan rumah yang rendah...

Pada saat itulah muncul dua baris pendeta yang merangkap tangannya didepan dada menyelusuri hujan rintik dan berdiri di kedua belah sisi kuil Lim-soat si tersebut.

Kedua baris pendeta pendeta itu berdiri dengan pandangan mata ke bawah serta sepasang tangan dirangkap di depan dada, mereka seperti patung arca yang berdiri tak berkutik di tempat, meski butiran air hujan menimpa wajah mereka dan membasahi sekujur badan.

Hujan semakin rintik . . . .

Mendadak berkumandang suara bentakan yang amat nyaring: "Hiong-hoat taysu dari Siau lim-si tiba . . ."

Suara bentakan itu berasal dari bawah kaki sana, nyaring dan lantang bagaikan suara guruh . . . serentak kawanan pendeta yang berbaris di kedua belah sisi kuil itu membuka mata mereka dan mengalihkan sorot matanya ke bawah bukit.

Tampak seorang pendeta tua berbaju abu abu berjalan menembusi tanah yang becek, menghampiri pintu gerbang kuil itu.

Setelah menyebut keagungan Eudha serta membalas hormat kepada penyambutnya, dia berjalan masuk ke dalam kuil Kim soat-si.

"Hui-leng taysu dari Go bi pay ..."

Belum lama Hiohg hoat taysu dari Siau lim pay masuk kedalam kuil, dari bawah bukit kembali muncul seorang pendeta berbaju kuning yang wajah merah bercahaya. Dengan sepasang matanya yang bulat besar dia memandang sekejap keseluruh kuil Kim soat si, sekulum tenyum ramah segara tersungging diujung bibirnya yang ramah, mengikuti pendeta penerima tamu dia pun langsung masuk kedalam kuil.

"Thian it taysu dari Ngo tay pay dan Cu soat taysu dari Heng san pay tiba . . ."
"Omitohud!" pujian Buddha yang nyaring bagaikan genta menggema diseluruh bukit itu. Pantulan suaranya dengan cepat menyebar ke mana mana dan memekikkan telinga setiap pendeta yang berada disitu.
Cu soat taysu mendongakkan kepalanya memandang sekejap kuil Kim soat si dibawah timpaan hujan itu, kemudian katanya:
"Semoga Buddha maha pengasih memberi perlindungan kepada kita semua, sehingga dalam pertemuan kalangan Buddha Han bun Ci bwee ini, kita berhasil memahami pula ayat To sim", "Boan-yok" dan "sah po" yang tercantum dalam Siau seng keng gi, sehingga kebingungan yang menyelimuti pelajaran tersebut selama ratusan tahun bisa menjadi terang kembali . . . "
Thian it taysu berpaling menengok sekejap ke bawah bukit sana, setelah itu menjawab:
Gara-gara masalah Siau seng keng gi, selama ratusan tahun perguruan Buddha kita telah terpecah-pecah menjadi berbagai kelompok aliran, andaikata penemuan Hud bun ci hwee yang diselenggarakan di bukit Thay san kali ini bisa berhasil dengan sukses, kemungkinan besar aliran Buddha akan memasuki suatu tahap baru. . ."
Sembari berbicara kedua orang itupun melangkah masuk ke dalam ruang kuil Kim soat-si.
Menanti tamu tamu itu sudah masuk ke dalam kuil, dua baris pendeta yang bertugas menerima tamu diam diam menghembuskan napas lega, mereka mengira tugasnya telah selesai.
Baru saja akan melangkah masuk ke dalam kuil, mendadak dari arah jalan bukit sana kembali berkumandang suara bentakan yang amat keras.
Tampak seorang hwesio berjubah merah dengan sepasang alis mata berwarna hitam tebal dan membawa sebuah tongkat sian cang yang berwarna hitam pekat berjalan mendekat dengan langkah lebar.
Kehadiran pendeta sangat mencengangkan kawan pendeta lainnya, mereka tidak menyangka kalau dalam kalangan aliran Budha masih terdapat seorang pendeta yang tinggi kekar untuk menghadiri pertemuan didalam kuil Kim-soat-si.
Buru buru dua baris pendeta yang siap membuyarkan diri tadi membatalkan niatnya dan bersama-sama mengalihkan sinar matanya ke-atas wajah hwesio berjubah merah itu.
Pendeta berbaju merah itu berkepala gundul dengan enam buah tato diatas jidatnya, perawakan tubuhnya tinggi besar macam kerbau tongkat siancang yang dibawanya sebesar lengan manusia dewasa, namun sama sekali tidak merasa keberatan.
Ditinjau dari dandanannya, bisa diketahui kalau pendeta berbaju merah itu bukan pendeta sembarangan.
Dia mengetukkan tongkatnya keras-keras ke atas tanah hingga menimbulkan suara getaran keras, seakan-akan terjadi gempa besar, lalu dengan suara dalam bentaknya:
"Hei, mengapa kalian tidak menyambut kedatanganku..."
Dialek bahasa Han yang digunakan sangat kaku dan tak sedap didengar, suaranya tersendat dengan ucapan yang tak jelas, halmana membuat kawanan pendeta itu kembali dibuat tertegun.
Hwesio yang berdiri diujung paling depan buru buru maju menghampirinya, kemudian setelah memberi hormat bertanya:
"Tolong tanya siapakah nama taysu dan berasal dari kuil mana . ."
"Pinceng adalah Pokolo dari aliran Mit-tiong." jawab pendeta berbaju merah itu dengan kening berkerut.
"Oooh, rupanya Pokolo taysu dari Mi-tiong, maaf, maaf . . . sewaktu naik ke bukit tadi apakah taysu tidak memberitahukan gelarmu kepada murid murid kami dibawah bukit sana,.."
Pokolo tertawa kasar: "Berhubung ditengah jalan tadi aku menjumpai suatu persoalan, akibatnya perjalananku sampai tertunda, sebab itu aku tidak lewat jalan besar melainkan memotong jalan lewat jalan kecil situ . ."
Setengah percaya setengah tidak pendeta tersebut setelah mendengar perkataan itu, satu ingatan dengan cepat melintas dalam benaknya:
"Heran, dibelakang bukit ini merupakan tebing tebing yang curam dan terjal, andaikata Pikolo taysu benar benar berjalan lewat tempat itu, sudah pasti ilmu silatnya jauh di atas kepandaian ciangbunjin . .
Begitu ingatan mana melintas lewat didalam benaknya, sekalipun dalam hati kecilnya merasa kurang percaya, namun ia tak berani mengutarakannya keluar, buru buru dipimpinnya Pokolo menuju ke ruang tengah kuil Kim soat si.

Ditengah ruang yang megah dan angker tersedia sebuah hiolo raksasa berkaki tiga, asap dupa yang tipis mengepul, keluar dari balik hiolo tersebut dan menyelimuti seluruh ruangan.
Sementara para pendeta Buddha yang berdatangan dari segala penjuru negeri berkumpul dalam ruangan itu sambil merangkap tangannya didepan dada dan mulutnya komat-kamit membaca doa.
Mendadak terdengar lagi bunyi genta yang dibunyikan bertalu talu, seketika itupun juga suasana dalam ruang tengah berubah makin hening dan serius.
Bunyi genta baru sirap, dari luar ruangan bergema suara orang membaca doa diiringi suara ketukan bokhi yang menciptakan irama Buddha yang merdu merayu . . .
Tampak seorang pendeta tua beralis mata putih dengan diiringi enam orang hwesio cilik menabuh bokhi dan keleningan berjalan masuk ke dalam ruangan.
"Omintohud !" serunya memuji keagungan buddha, "terima kasih banyak kuucapkan atas kesudian taysu semua untuk berdatangan kemari menghadiri pertemuan Hud bun tay hwee yang diselenggarakan kali ini"
Seusai berkata dia memberi tanda lalu duduk bersila lebih dulu diatas kasur yang telah tersedia, serentak para pendeta lainnya pun mengambil tempat duduk masing-masing di atas kasur yang telah tersedia, sementara sorot mata mereka bersama sama dialihkan ke wajah Tay cu Sangjin dari Thay-san pay ini.
"Taysu semua" kembali Tay cu Sangjin berkata.
"Sejak Sakuamudi Hudcou menanam pohon sbij dia kemudian kembali ke See Thian, di dalam alam semesta kita ini telah ditinggalkan sejilid kitab suci Siau teng keng-gi untuk kita pelajari, sayang hingga sekarang belum seluruh pelajaran tersebut dapat diserap olei umat manusia. . ."

Setelah berhenti sejenak, dengan sinar mata berkedip ia melanjutkan lebih jauh:
Terutama sekali dalam seratus tahun belakangan ini, bau Ta-sim, Boan-yok dan Sah poo dari Tay seng keng gi memberikan banyak kesulitan kepada kita sehingga menimbulkan perbedaan faham yang beraneka ragam hal mana membuat kita bukan saja tak berhasil mendalami makna yang sesungguhnya dari pelajaran mana, pengertianpun menjadi beraneka ragam . ."
Taycu sangjin merupakan lo siansu paling termashur dari Kim soat si di buki Thay san, sepanjang tahun dia hanya mencurahkan perhatiannya untuk memperdalam ilmu agama, tak heran kalau pengertiannya tentag pelajaran Siau seng keng gi mendalam sekali.
Oleh karena itu, didalam penyelenggaraan pertemuan Thay san tay-hwee kali ini semua orang memilihnya sebagai ketua penyelenggara.
"Omitohud, apa yang Sanjin katakan memang benar." Hong-hoat taysu dari Siau-lim si memberikan tanggapannya, "Siau seng keng gi adalah mustika dari agama Buddha, bila pelajaran tersebut tak dapat dipahami, malu rasanya kita bertemu dengan Hudcou. Sudah separuh abad lamanya Sangjin mendalami kitab entah apa saja yang berhasil kamu pahami."
Tay cu Sangjin segera menghela napas panjang:
"Aaai, kalau dibicarakan sebenarnya pinceng merasa malu, tak kusangka kalau isi pelajaran kitab siau seng kenggi begitu mendalam sulit bagi orang awam untuk memahaminya, empat puluh tahun sudah pinceng mendalami kitab itu, sudah tiga puluh lima laksa tujuh ratus tujuh puluhan kitab agama yang kupelajari, sayang bait Tosim, Boan yok dan Sah po belum sampai berhasil juga kuketahui.
"Aaai... moga moga Budha maha pengasih dengan menurunkan wahyunya untuk memberi tunjuk atas pelajaran tersebut..."
Pendeta agung ini nampak amat menderita, karena ketidak mampuannya untuk mengupas pelajaran rahasia yanj paling dalam dari agama Budha, ini dapat tercermin dari wajahnya yang murung dan sedih.
Kontan saja semua pendeta lainnya ikut bersedih hati.
Cu hui taysu segera menggelengkan kepalanya berulang kali, katanya dengan cepat:
"Sangjin tak usah bersedih hati karena persoalan ini, ketahuilah setiap persoalan yang terjadi sesungguhnya telah digariskan oleh takdir, sebelum Hud cou menurunkan kitab suci itu ke bumi, segala sesuatunya pasti di atur pula, benar kita belum bisa mendalaminya sekarang, siapa tahu generasi yang mendatang bisa mendalami pelajaran mana ? Yang penting sekarang adalah dengan berkumpulnya segenap pemimpin umat Budha di dalam dunia ini, hal mana menunjukkan kalau Hud bun telah bersatu dan inilah saatnya buat kita guna berpadu, Sangjin, entah bagaimana menurut pendapatnya ?"
Baru saja Cu-hai taysu menyelesaikan kata katanya, dari luar ruangan sana telah berkumandang suara teriakan keras:
"Loputat Toa lhama dari kuil Pek leng bio, tiba . .. "
Mendengar seruan tersebut, serentak para pendeta yang berada dalam ruangan bersama-sama bangkit berdiri untuk menyambut kedatangannya.
Tampak Loputat toa lhama itu mengenakan jubah berwarna merah darah dengan ikat pinggang

berwarna kuning emas, sambil membawa sebuah siancang berwarna hitam dia masuk ke dalam ruangan dengan langkah lebar.
Sorot mata para pendeta itu melintas di atas wajah Loputat sekejap kemudian bersama sama dipusatkan ke wajah seorang pemuda yg berjalan mengikuti di belakang Loputat toa Ihama. Mereka tak tahu apa sangkut pautnya antara pemuda itu dengan Loputat toa Ihama, maka tiada orang yang menegurnya.
Dengan kening berkerut Pokolo taysu segera menegur:
"Loputat toa-Ihama, mengapa sampai sekarang kau baru tiba ? Aaai, gara-gara kau, pinceng sampai menunggu selama tiga hari dikuil Kui-im si, hampir saja aku terlambat menghadiri pertemuan ini"
Loputat Ihama berkerut kening, kemudian tertawa terbahak-bahak.
"Haaahhh .. . haaahhh .. haaahh . . . Pokolo taysu, ketika aku berpesiar ke Cing hay kali ini, secara kebetulan telah berjumpa dengan Too beng hoansu dari kuil Toian bong si, bicara punya bicara tanpa terasa kami telah menghabiskan waktu selama berapa hari . . ."
Pokolo taysu melirik sekejap ke arah pemuda itu, kemudian ujarnya kembali:
"Taysu, tampaknya kali ini kau bawa serta pula muridmu . ."
Paras muka pemuda itu sedingin es, sorot matanya tajam bagaikan sembilu, terdengar ia mendengus dingin.
Sebaliknya Loputat Ihama kelihatan agak tertegun, tanpa terasa dia segera berpaling kebelakang. Apa yang dilihat ? Dibelakang tubuhnya kosong melompong tak tampak sesosok bayangan manusia pun."
Padahal setiap pendeta agung yang hadir dalam ruangan itu dapat melihat dengan jelas bagaimana si anak muda itu mengikuti terus di belakang tubuh Loputat Iaama bagaikan bayangan, sedikitpun tidak meninggalkannya barang setengah langkah pun.
Loputat Ihama agak tertegun sejenak, kemudian tegurnya:
"Pokolo, siapa yang kau maksudkan ?"
"Taysu, siau sicu yang berada dibelakang tubuhmu itu bukan kau yang ajak kemari ?" Pokolo taysu balik bertanya keheranan
Loputat menggerutu dihati, tapi melihat kesungguhan rekannya seKraktu berbicara, tanpa terasa dia berpaling kembali, akan tetapi untuk kesekian kalinya dia tidak berhasil menyaksikan seseorangpun.
Kontan saja dia tertawa terbahak-bahak katanya:
"Haaahhh . . . haaahhh . . . haaahhh Pokolo, kau pandai sekali bergurau."
Setiap pendeta yang berada dalam ruangan itu dapat menyaksikan betapa cepatnya pemuda itu bergerak, dikala Loputat sedang berpaling itulah, secepat samberan petir anak muda itu sudah menyelinap kembali kebelakang tubuhnya sehingga membuat pendeta itu tidak berhasil menetnukan bayangan tubuhnya, kenyataan ini kontan saja membuat paras muka orang berubah hebat.

Tampaknya si anak muda itu memang bermaksud untuk mempermainkan Loputat Ihama setelah memandang sekejap kawanan pendeta dalam ruangan itu, dia segera tertawa dingin.
Kali ini, Loputat Ihama dapat menangkap suara tertawa dingin itu dengan jelas sambil membentak keras tubuhnya segera merendah ke bawah, kemudian toya hitamnya dengan disertai desingan angin tajam langsung menyapu ke belakang tubuhnya.
Pemuda yang tak dikenal itu tertawa dingin tubuhnya berputar kencang diudara kemudian mundur kebelakang dengan kecepatan tinggi.
Disaat Loputat Ihama berputar mengikuti gerakan toyanya inilah, dengan suatu gerakan yang cepat dia menyelinap kembali ke belakang tubuh pendeta lihay dari Pek leng bio tersebut.
Dengan demikian, untuk kesekian kalinya Loputat Ihama gagal untuk menyaksikan bayangan manusia yang berada dibelakangnya itu.
Loputat Ihama menjadi naik darah, dia membentak keras, kemudian toya hitamnya diputar kencang dengan jurus To cuan ki yap (sambil membalik menyerang daun)
Sekilas cahaya hitam segera berkelebat di tengah udara, kemudian disertai desingan angin tajam melepaskan sebuah sapuan dahsyat.
Pemuda itu masih menguntil terus di belakang Loputat lama.
Bagaimanapun Loputat melancarkan tiga buah serangan berantai yang cepat, sayang kepandaian silat yang dimiliki pemuda itu setingkat lebih tinggi, seluruh ancaman mana bisa dihindari semua secara gampang.
Pokolo taysu dan Loputat Ihama adalah sahabat karib banyak tahun, menjumpai rekannya sudah bermandi keringat dengan wajah merah membara, dia tak dapat menahan diri lagi.
Tongkat bajanya segera diketukkan keras-keras ke tanah, lalu bentaknya dengan suara dalam:
"Loputat suheng, jangan gelisah, pinceng akan segera membantumu".
Dengan cepat dia menyelinap ke depan sambil membawa tongkat raksasanya yang berat dia menyelinap ke belakang tubuh Loputaj Ihama, setelah itu sebuah ayunan toya yang maha dahsyat

ditujukan ke tubuh si anak muda itu.
Menghadapi ancaman tersebut, pemuda itu mendengus dingin, badannya bergeser ke samping, kemudian tangan kirinya secepat kilat meluncur ke muka menyambar ke arah tongkat siancang tersebut.
Cengkereman yang dilancarkannya kali ini dilakukan dengan kecepatan tinggi, meski serangan itu dilancarkan belakangan ternyata tiba lebih duluan.
Pokolo taysu segera merasakan pergelangan tangannya bergetar keras, toya baja mana sudah terjatuh ditangan pemuda ini.
Masing masing pihik segera mengerahkan kekuatannya untuk saling membetot dan saling merebut senjata tersebut.
Sekulum senyuman yang dingin menyeramkan segera tersungging diujung bibir anak muda itu, ternyata Pokolo tidak berhasil menggeserkan lawannya setengah langkah pun.
Sementara itu, Loputat Ihama telah membalikkan badannya, andaikata dia bukan seorang pendeta saleh, niscaya kesempatan yang sangat baik itu akan dimanfaatkannya untuk menghadiahkan sebuah pukulan dahsyat kearah pemuda tersebut.
Mana kala dia dapat melihat wajah sang anak muda yang tak dikenalnya itu, dengan wajah tercengang dia lantas bertanya:
"Hei sicu, mengapa kau mengikuti pinceng datang kemari?"
Pemuda itu berpaling dan melirik sekejap kearah Loputat Ihama, kemudia berpaling kembali dan menatap wajah Pokolo tajam-tajam, hardiknya kemudian:
"Enyah kau dari sini!"
Dia membalikkan pergelangan tangannya pelan lalu mendorong toya itu ke depan sambil mengendorkan tangan.
Pokolo taysu tak menyangka sampai ke situ, termakan oleh kekuatan mana tubuhnya segera mundur sejauh lima enam langkah ke belakang dengan sempoyongan akhirnya dia tak sanggup menahan gerakan tubuhnya dan jatuh terjengkang ke atas tanah.
Kenyataan ini kontan saja membuat pendeta tersebut naik pitam, mukanya berubah menjadi hijau membesi karena marah, sambil menuding ke arah si anak muda itu serunya:
"Kau .. kau..."
"Karena kau terlalu banyak mencampuri urusan orang lain, maka kau harus mampus !" ujar pemuda itu sambil tertawa dingin.
Seraya berkata pelan pelan dia mengangkat telapak tangan kanannya ke udara, diantara jari tengahnya tampak sebuah cincin emas besar yang berbatu permata melingkar disana.
Cincin emas tersebut memancarkan cahaya merah yang berkilauan, diatas mutiaranya terdapat enam buah cincin kecil yang mengitari cincin induk, bentuknya aneh sekali.
"Hmmm . . ." Loputat Ihama mengereng gusar. "rasain sebuah seranganku ini . . ."
Lantaran terperanjat karena menyaksikan pemuda itu hendak membunuh sobat karibnya Pokolo taysu, tanpa berpikir panjang lagi dia mengayunkan toyanya untuk menghantam batok kepala lawan.
"Weesss . . ." segulung desingan angin tajam bagaikan bukit yang gugur dan meletus, ayunan toya itu meluncur kedepan dengan kecepatan luar biasa.
Ketika mencapai ditengah jalan, mendadak toya itu berhenti sebentar, lalu dengan menciptakan berpuluh-puluh cahaya toya yang amat menyilaukan mata, senjata tersebut menyapu miring ke tubuh lawan.
Dari hembusan angin serangan yang menerpa dirinya berbareng dengan kilauan bayangan toya yang menyelimuti angkasa tadi, pemuda itu segera tahu bahwa Loputat Ihama merupakan seorang pendeta yang melatih diri dengan ilmu tenaga luar.

Baru saja dia menggerakan badannya untuk menyelinap masuk melewati bayanyan toya lawan, mendadak permainan toya loputat berubah, dalam waktu singkat dia sudah menutup bagian tubuh atas, tengah dan bawahnya dengan lapisan bayangan seperti bukit, angin pukulan yang menderu deru dengan cepat mengurung di sekeliling tuhuhnya.
Anak muda itu berseru tertahan, selapis hawa pembunuh yang mengerikan segera menyelimuti seluruh wajahnya dengan suatu gerakan aneh dia menyingkir cepat kesamping, kemudian jari tangannya menyentil ke depan, serentet cahaya merah yang menyilaukan mata secepat kilat meluncur kedepan.
"Blaamm..." Cahaya merah berkelebat ditengah angkasa dan menimbulkan suara ledakan nyaring, tahu-tahu dengan suatu kecepatan tinggi cahaya tersebut menyusup masuk kebalik bayangan toya yang amat tebal itu dan menghantam dada Loputat Ihama.
Semburan darah segar memancar keluar dari dadanya sekujur tubuhnya gemetar sangat keras, otot-otot hijau pada keningnya menonjol keluar, peluh sebesar kacang kedelai jatuh bercucuran.
Sambil menekan dadanya ia merintih kesakitan, wajahnya berubah hebat, mukanya mengejang keras

ditatapnya sekejap sianak muda ini dengan pandangan putus asa, kemudian ia maju kemuka dengan langkah sempoyongan.
Setelah menarik napas beberapa kali dengan berat dan payah, dia mengeluh penuh kesakitan:
"Kau...mengapa kau bunuh aku?"
Pendeta agung ini merasa dirinya tak pernah mengikat dendam atau sakit hati pada orang lain, tentu saja dia merasa tidak mempunyai sakit hati apa-apa dengan pemuda itu.
Maka dengan sorot mata penuh tanda tanya dia ajukan pertanyaan tersebut ia berharap lawannya dapat memberikan suatu jawaban yg memuaskan hatinya.
Paras maka anak muda itu kaku tanpa rasa kasihan barang sedikitpun jua, ditatapnya wajah Loputat lhama dengan pandangan dingin lalu sekulum senyuman keji menghiasi ujung bibirnya.
"Siapa suruh kau menjadi hwesio ?" jengeknya sinis, "setiap anggota Buddha akan kubunuh semua sampai habis!"
Ucapan yang dingin, kaku dan tandas itu kontan menggemparkan kawanan pendeta lainnya yang hadir dalam ruangan itu, mereka merasa terkejut dan tidak habis mengerti mereka tak tahu murid siapakah pemuda tampan ini sehingga begitu mendendam terhadap para pendeta.
Tampaknya Loputat lhama tidak mengerti atas maksud jawaban tersebut, sambil menggertak gigi menahan rasa sakit yarg merasuk sampai ke tulang sumsum itu, dia maju kemuka dengan sempoyongan lalu dengan bibir gemetar ucapnya lirih:
"Je .. . jelaskanlah lebih mendalam . . ."
"Mampus saja kau" jengek pemuda itu sambil tertawa dingin, "setelah mampus nanti, kau akan mengerti dengan sendirinya."
Telapak tangannya segera diayunkan kembali ke muka, seketika itu juga muncul segulung tenaga hisapan yang kuat memancar keluar.
Tubuh Loputat lhama yang sedang bergerak maju ke depan itu kontan roboh terjungkal ke atas tanah.
"Sreeet.. !" cincin kecil yang telah menembusi dadanya dalam-dalam itu mendadak meluncur dari dada sebelah depan, kemudian di pelepoti darah kental segera melayang kembali ke atas cincin besar di jari tengahnya.
"Aaaah . . .!"
Loputat lhama menjerit kesakitan dengan suara yang memilukan hati, darah kental menyembur keluar dari mulutnya amat deras, menyusul tubuhnya gemetar keras dan jatuh berguling-guling sejauh beberapa depa sebelum menemui ajalnya.
Dia mampus dalam keadaan yang mengenaskan, mampus tanpa mengetahui apa sebab dari kematiannya itu, sepasang matanya terbelalak lebar-lebar tanpa berpejam.
Cara kerja pemuda itu benar benar amat keji, pembunuhan brutal yang dilakukannya itu kontan menggetarkan perasaan semua orang yang hadir dalam arena dan mencekam perasaan setiap pendeta yang hadir disitu.
Menyaksikan lopotat lhama mati dalam keadaan yang mengerikan Pokolo taysu merasa hatinya seperii ditusuk-tusuk dengan jarum tajam, seluruh badannya gemetar keras.
Selapis hawa pembunuh yang tebalpun dengan cepat menyelimuti seluruh wajahnya, kemudian diawasinya pemuda itu dengan penuh kegusaran.
"Betul betul suatu cara kerja yang amat keji" gumamnya.
Tongkat besi itu ditancapkan keras keras keatas lantas, "Triing" ubin hijau segera ditembusi dan toya mana masuk kedalam tanah sampai kedalam setengah depa lebih.
Disusul bentakan gusar, dia melompat maju kemuka dan berhenti tujuh depa dihadapan anak muda itu, bentaknya sambil menuding kearah lawannya itu:
"Siapakah kau? Cepat katakan kepada pinceng"
Memandang sihwesio gundul yang berdiri di badapanrya sekarang, dalam benak Liong Tian im terlintas kembali suatu kejadian yang mengerikan.
Diatas wajahnya yang putih bersih segera terlintas suatu perasaan yang tersiksa dan menderita, ia teringat kembali musibah yang menimpa dirinya dimasa kecil dulu, teringat juga kekejaman kawanan hwesio tersebut sehingga membuatnya amat membenci terhadap kawanan pendeta tersebut.
Setiap kali ia berjumpa dengan hwesio, luka dalam hatinya akan kambuh, hatinya akan berdarah kembali seakan-akan dia merasakan hatinya hancur lagi.
Pelan-pelan dia memejamkan matanya rapat-rapat, berusaha untuk menenangkan hatinya, tapi makin dia berusaha untuk melupakan kejadian tersebut, tragedi itu semakin jelas tertera didepan matanya.

Sinar mata buas segera memancar keluar dari balik matanya, hawa pembunuhan yang menyelimuti wajahnya pun makin lama semakin tebal, bentaknya keras-keras:
"Namaku akan ku umumkan mulai hari ini, akan kugunakan darah untuk merayakan kejadian besar ini, Pokolo ! Kau akan menjadi korbanku yang kedua . . . "
"Omintohud !" "Omintohud. . ."

Pelan-pelan Taycu Sangjin tampil ke depan kemudian katanya:

"Sicu, kau telah membunuhi orang tak berdosa, dengan sengaja menghilangkan nyawa orang, perbuatanmu ini telah melanggar pelajaran Thian yang menghimbau umatnya berbuat kebajikan"

"Tutup mulutmu !" hardik Liong Tian-im dengan mata berkilat tajam, "kau tak usah berlagak sok suci dihadapanku, kalian keledai-keledai gundul dari kalangan Budha tak lebih cuma manusia munafik yang sok suci, sok mulia, sok baik hafi, sejak sepuluh tahun berselang aku Liong Tian Im sudah mengetahui akan kebusukan kalian itu!"

Pokolo taysu merasa tak sabar lagi, dia segera membentak keras:

"Sangjin ! Manusia laknat ini terbukti tak bemoral, lebih baik kita tak usah banyak bicara lagi, toh tiada pilihan lain buat kita selain. . ."

Dengan cepat Tay cu sssgjin menggelengkan kepalanya berulang kali, katanya sambil menghela napas:

"Setiap partai setiap perguruan pasti mempunyai anasir-anasir yang berbuat jahat, kebencian Liong sicu terhadap kaum beragama sudah pasti dikarenakan suatu alasan tertentu, Budha maha pengasih dan membuka pintunya lebar lebar bagi mereka yang mau bertobat, Liong sicu, bersediakah kau menjelaskan kepada kami, apa sebabnya kau begitu membenci terhadap kami semua . .. "

"Tak ada yang baik untuk dibicarakan lagi" kata Liong Tian-im dingin, "tujuan kedatangan ku adalah untuk merenggut nyawa kalian, sebelum tujuanku tercapai aku bersumpah tak akan tinggalkan tempat ini, tentunya saudara semua tak akan membuatku kecewa bukan?"

Semua pendeta yang berada dalam ruangan itu menjadi amat terperanjat setelah mendengar perkataan itu, mereka tidak menyangka kalau pemuda tersebut begini kejam dan brutalnya sehingga bersumpah hendak menghabiskan nyawa mereka semua.

Kenyataan tersebut kontan saja membuat paras muka setiap orang berubah hebat.

Lama kemudian...

Tay cu sangjin segera bergumam jirih.

"Aaai.... Hud bun tidak beruntung, siapa suruh berjumpa dengan iblis pembunuh ini..."

Pokolo taysu sudah habis kesabarannya waktu itu, dia segera membentak keras:

"Kurangajar, kau begitu kejam dan gemar membunuh, tapi demi kesejahtraan dan keamanan dunia persilatan, sekalipun harus pertaruhan selembar jiwa ku pun, aku akan beradu kekuatan sampai titik darah penghabisan."

Kematian Loputat lhama secara mengesankan membuat iman yang dilatihnya selama puluhan tahun tak kuasa menahan rasa sedih tersebut, sambil membentak gusar dia segera maju sambil melancarkan gerangan dahsyat.

Mengikuti gerak terjangan yang maha dahsyat itu, ujung bajunya segera dikebaskan ke muka, sebuah pukulan yang mengerikan meluncur kedepan dengan kecepatan tinggi.

Liong Tian im mendengus dingin.

"Hmm tindakanmu hanya akan mempercepat keberangkatanmu menuju keakhirat!" jengeknya.

Ucapan tersebut dingin dan kaku, sama sekali tidak berbau kemanusiaan seakan-akan hembusan angin dingin yang datang dari dalam kuburan saja, membuat hati orang bergidik.

Dengan mengincar arah datangnya bacokan dari pokolo taysu, sekulum senyuman sadis menghiasi bibirnya, dia segera melompat keudara, pergelangannya berputar kencang lalu melepaskan pula sebuah pukulan yang tak kalah dahsyatnya.

"Blammm . ." suatu benturan keras yang memekikkan telinga segera berkumandang memecahkan keheningan.

Pokolo taysu merasakan jantungnya bergetar keras, ia merasa kekuatan pukulan yang meluncur keluar dari balik telapak tangan lawan meluncur datang tiada putusnya dan lapis demi lapis menindih diatas badannya . . .

Kontan saja dia merasakan peredaran darah dirongga dadanya bergelora keras seolah-olah hendak merekah dan pecah, dengan ssmpoyongan dia segera mundur tiga langkah sebelum mengendalikan keseimbangan tubuhnya , . ,

Dengan wajah kaget dan tidak percaya dia awasi pemuda mistirius itu tanpa berkedip, tapi ketika dilihatnya Liong Tian im melirik kemari dengan wajah sinis, dengan cepat dia melupakan segala galanya, sambil membentak keras tubuhnya melejit keatas udara.

Ujung bajunya segera dikebaskan ke depan, bayangan telapak tangan menyelimuti angkasa, diantara bentakan gusar, secara beruntun dia lepaskan delapan buah serargan berantai, satu serangan lebih dahsyat daripada gerakan berikutnya, keadaan menjadi menyeramkan.

Bayangan telapak telapak tangan dengan cepat menyelimuti seluruh angkasa dan menyumbat setiap luang kosong yang tersisa di patia, Liang Tian im tertawa dingin, tubuhnya menyelinap ke samping melepaskan diri dari jaring telapak tangan lawan, kemudian telapak tangan kanannya diayunkan ke muka . . .

"Sreeet .. ." serentetan cahaya merah yang disertai dengan desingan angin tajam langsung meluncur memenuhi angkasa.
Cincin kecil yang melejit dari induk cincin itu berputar di angkasa, dengan membawa kilatan cahaya merah darah yang menyilaukan mata meluncur ke depan,
"Aduuuh ..." suatu jerit kesakitan yang memilukan hati dengan segera menyusup masuk ke dalam lubang telinga setiap orang.
Tubuh Pokolo taysu yang tinggi besar itu maju ke depan dan roboh terjungkal seperti sebuah bukit yang ambruk.
Dia tertawa putus asa lalu mencabut ke luar cincin kecil dari atas jalan darah Bi ciong-hiatnya, darah segar menyembur keluar dari alis mata dan menodai semua muka dan matanya, mendadak ia terbelalak lebar dengan wajah kaget, ngeri dan takut, bibirnya bergetar seperti hendak mengucapkan sesuatu, tapi tak sempat berkata apa-apa, dia meraung keras kemudian roboh ketanah dan putus nyawa.
Cincin kecil itupun menggelinding jatuh ke atas lantai dari balik telapak tangannya, serentak sinar mata semua orang ditujukan ke-atas cincin kecil itu.
BERSAMBUNG KE JILID 2

CINCIN MAUT
Oleh: Tjan

Jilid 02

SERUAN TERTAHAN BERGEMA dari sana sini, serentak paras muka semua orang berubah hebat, kehadiran cincin kecil itu bagaikan guntur yang membelah bumi disiang hari bolong, seperti juga cengkeraman iblis yang membetot sukma mereka.
"Kim-mo ci (jari iblis emas) !"
Hampir pada saat yang bersamaan, segenap pendeta agung itu mengenali asal usul cincin kecil itu dan serentak juga perasaan seram menyelimuti wajah mereka semua.
Hiong hoat taysu dari Siau lim pay dan Hui Jeng taysu dari Go bi pay segera melompat ke depan dan mendekati Liong Tian im.
"Omintohud !" kata Hiong-hoat taysu kemudian, "Liong sicu membawa cincin iblis emas, itu berarti kau pun telah memperoleh orang suci iblis emas, pinceng Hiong-hoat bersedia mempertaruhkan selembar nyawaku untuk ditukar dengan memandang sebentar saja Orang suci iblis emas tersebut. . ."
Liong Tian im segera tertawa dingin, "Heeehhh. . . . heeehhh . . . hehehhh . . . . Kim-mo sin jin adalah suatu benda mustika, di mana benda itu munculkan diri disana pula badai darah akan terjadi. Tapi kalau toh kau ingin melihat, aksn kuperlihatkannya kepada kalian semua . . ."
Pelan-pelan dia melepaskan sebuah bungkusan kertas berminyak dari punggungnya, kemudian tangan kanannya digetarkan kedepan, cahaya keemas emasan segera memancar ke empat penjuru.
Tampak sebuah patung dewa emas muncul di depan mata, cahaya emas yang memancar keluar dari patung tersebut, hampir saja membuat semua orang tak sanggup membuka matanya kembali.
Hiong hoat taysu segera memusatkan perhatiannya untuk memperhatikan patung itu...
Tampak olehnya Kim mo sin jin berpeluk tangan dengan masing masing dua buah gelang emas tergantung diatas lengannya rambut sepanjang bahu dengan badan bagian atas telanjang.
Wajah patung itu menghadap ke langit dengan sepasang mata memandang ke angkasa, seakan akan sedang berdoa kepada langit, rambutnya disisi pipi terjulai ke bawah kaki bagaikan sebuah air terjun.
Cahaya emas memancar keluar dari tubuh patung itu hingga bila dipandang dari kejauhan seolah-olah ada selapis kabut emas yang menyelimuti patung mustika tersebut.
Dengan tangan kanan menggenggam sepasang kaki dewa emas itu, Liong Tian Im berdiri amat serius.
Sepasang alis matanya berkecit dengan bibir terkatup rapat, hal ini menunjukkan kekerasan hatinya si anak muda itu bagaikan kerasrya baja, hidungnya yang mancung menunjukkan keanhkuhan, matanya yang jeli menandakan pula kecerdasan yang luar biasa.
Pada si anak muda itu sendiri pun sudah diliputi kemisteriusan apalagi patung Kim mo sin-jin tersebut ?
Paras muka Hui leng taysu dari Go-bi-pai berubah hebat serunya kemudian:
"Taysu, betul betul patung Kim mo sin jin."
"Yaa, benar, memang benda itu . . . " Hiong hoat taysu dari Siau lim pay mengangguk dengan wajah serius sebelum menghela napas panjang.
Sambil menggenggam patung Kim mo sin jin, Liong Tian im segera tertawa dingin, katanya kemudian:
"Wahai dua orang anjing keledai gundul, kalian telah melihat patung Kim mo sin jin mengapa tidak segera bunuh diri ? Apakah kau hendak menunggu sampai aku turun tangan sendiri ?"
Hiong-hoat taysu tertawa sedih gumamnya:
"Hud-bun akan segera tertimpa musibah berat. . . "
Dia masih ingat, Kim-mo sin-jin sudah pernah menampakkan diri sebanyak tiga kali, setiap kali

kemunculannya selalu memberikan pukulan yang amat berat bagi kalangan Hud-bun sehingga menciptakan tiga kali musibah yang amat besar.
Ketika empat puluh tahun berselang Jian hun kim mo menampakan diri, enam ratusan orang anggota Hud bun tewas ditangannya, untung saja Gi yap sini yang berdiam dibukit Ru tou-lan di Lam hay munculkan diri dimana bersama sama dengan Tok oh taysu dari Sian sau dan Lo bun cuncu dari tepi sian ho bekerja sama untuk memukul mundur Jian hun kin mo dan mengusirnya keluar dari daratan Tionggoan . .. .
Wajahnya nampak mengejang keras, pikirnya dihati:
"Sungguh tak kusangka, baru saja kekuatan Hud bun pulih kembali, Kim mo telah muncul pula dalam dunia persilatan . .."
"Omintohud !" Hui leng taysu dari Go bi pay berseru, "kalau begitu sicu adalah muridnya Jian hun kim mo . . ."
Dengan wajah dingin Liong Tian in mengangguk sahutnya dengan suara dalam.
"Aku hendak membunuh seluruh pendeta yg ada didunia ini!"
"Liong sicu" kata Hiong hoat taysu sambil tertawa rawan, "pinceng tidak takut mati, tapi sebelum mati aku memohon kepada sicu agar bersedia mengampuni nyawa segenap pendeta yang berada disini, jangan seperti gurumu tempo hari melakukan pembunuhan secara brutal dengan demikian, meskipun aku harus mati, aku akan mati dengan rela."
"Tidak bisa" tukas Liong Tian im dingin "setiap hwesio yang berada disini harus mati tak seorang pun yang akan kubiarkan pergi dalam keadaan hidup!"
Tampaknya Hiong hoat taysu dan Hui leng taysu sadar jika mereka tak akan lolos dari kematian pada hari ini serentak mereka berpaling ke arah Cu soat taysu dari Heng san pay, Thian it taysu dari Ngo tay san serta Taycu sanjin dari Thay san pay, dimana sinar matanya yang tajam menyapu lewat, sinar mata semua orang segera ditundukkan rendah rendah.
Tay cu Sangjin tertawa sedih, lalu berkata:

"Maksud baik taysu berdua amat mengharukan pinceng, tapi sebagai tuan rumah, pinceng tak ingin menyaksikan kalian semua mati dengan begitu saja..."
Belum habis perkataan itu diucapkan, Hiong hoat taysu dan Hui leng taysu telah menggigit lidah sendiri untuk bunuh diri.
Perlu diketahui, kedua orang pendeta itu mempunyai kedudukan yang sangat tinggi didalam dunia persilatan, sekalipun kepandaian silat yang mereka miliki amat lihay, tapi yg paling penting bagi seorang umat persilatan adalah memegang janji.
Setiap persoalan yang telah mereka janjikan tak akan pernah disesalkan kembali itulah sebabnya tanpa memberi perlawanan mereka telah menghabiskan nyawanya sendiri.
Kematian mereka yang tragis dengan cepat mengundang rasa haru semua orang, hujan air mata membasahi wajah setiap pendeta dalam ruangan tersebut...
Tampak darah kental mengucur keluar dari ujung bibir mereka, sebelum ajalnya tiba mereka masih sempat membuka matanya untuk memandang sekejap kearah Liong Tiau im kemudian dengan membawa wajah yang tentram tanpa rasa sesal mereka mengakhiri perjalanan hidupnya.
Air mata telah membasahi seluruh wajah Tay cu sanjin, mendadak ia tertawa keras kemudian berseru :
"Liong sicu, kau telah membunuh dua orang taysu kami, tentunya hatimu sudah merasa puas bukan ?"
Paras muka Liong Tian im suram menyeramkan, mukanya mengejang amat keras, sahutnya:
"Tidak, aku tak akan puas, akan kubunuh setiap hwesio gundul yang kujumpai didunia ini"
Sambil mengayunkan patung emasnya, dia bergumam:
"Inilah perintah dari guruku, aku harus mentaatinya !"
"Hn . . . Liong sicu, kau kelewat kejam !" bentak Thian it taysu dengan gusar.
Bersama dengan Cu im taysu, ia menerjang maju ke depan, serangan yang dilancarkan dalam keadaan gusar ini benar benar luar biasa dahsyatnya, angin pukulan yang berlapis lapis seperti amukan ombak dengan cepat meluncur kedepan.
Sepasang mata Liong Tian im telah berubah menjadi merah membara, sambil membentak keras patung emasnya disodok kedepan merobohkan dua orang murid perguruan Thay san pay yang telah menerjang dengan amat buasnya itu.
Diantara percikan darah segar yang menyembur keempat penjuru, tubuhnya bergerak cepat dengan melejit delapan depa ke udara untuk meloloskan diri dari serangan dahsat itu.
Kemudian ia serahkan patung Kim mo sin-jin ketangan kiri sementara jari tengah tangan kanannya menyentil kedepan, cincin emas sakti tersebut segera meluncur kedepan.
Thian it taysu dan Cu soat taysu tentu saja tak akan sanggup untuk membendung serangan cincin iblis emas yang tak berwujud tak bersuara itu, serentak mereka menjerit kesakitan lalu roboh binasa

ketanah.
Air mata segera bercucuran membasahi wajah Tay cu sangjin, dengan suara menggelegar dia membentak:
"Sekalipun harus pertaruhkan nyawa segenap anggota Thay san pay, pinceng akan berusaha untuk membunuh kau si malaikat laknat...."
Sepasang telapak tangannya disilangkan sambil melancarkan serangan, sementara tubuhnya ikut pula menerjang kemuka.
Dalam pada itu, dari luar ruangan kecil telah bermunculan dua puluh orang pendeta dengan senjata lengkap, dengan garang mereka maju kedepan mengerubuti Liong Tian im.
Berhadapan muka dengan kawanan pendeta yang datang bagaikan air bah itu, Liong Tian im mendongakkan kepalanya dan tertawa seram, patung emasnya segera diputar sangat dahsyat percikan darah segera memancar kemana mana, dimana cincin iblis emasnya berkelebat disitu pula salah seorang pendeta roboh binasa.
Dalam waktu singkat, patung Kim mo-sin jin tersebut sudah berubah menjadi merah karena darah, sekujur badan Liong Tian im pun penuh berpelepotan darah kental, seluruh permukaan lantai sudah dipenuhi oleh mayat-mayat pendeta yang terkapar disana sini bagaikan membukit . ..
Menyaksikan kebrutalan musuhnya, Tay-pe Sangjin tertawa rawan, kemudian katanya:
"Liong sicu, tentunya kau merasa gembira bukan, begitu banyak anak murid Buddha telah kau bantai secara keji, darah segar telah membasahi seluruh tubuhmu . .."
"Sreeet .. ."
Sekilas bayangan merah berkelebat lewat dengan suatu kecepatan luar biasa.
Kontan Tay-pe Stngjin merasakan sekujur badannya mengejang keras, diatas jalan darah tay yang-hiat pada keningnya tahu tahu telah bertambah dengan sebuah cincin emas...
Darah kental jatuh bercucuran melewati pipinya dan menodai seluruh jubahnya . ..
Pelan pelan dia menyeka noda darah diujung bibirnya, dan sekejap berdiri kaku disitu, rintihan kesakitan berkumandang memecahkan keheningan kemudian maju beberapa langkah dengan susah payah sambil menuding ke arah Liong Tian im katanya parau:
"Kau Hiat ci kim mo (iblis emas berjari darah) sampai matipun pinceng tak akan mengampunimu . . ."
Mula-mula Liong Tipn im rada tertegun, lalu sambil mendongakkan kepalanya dia tertawa terbahak-bahak, suaranya keras dan amat memekikkan telinga.
Pelan pelan Tay pe Sangjin roboh terkapar diatas tanah.
Mendadak selintas perasaan hambar dan kosong menyelinap kedalam benak Liong Tian im dan mencekam perasaannya, lambat laun hawa pembunuhan yang semula menyelimut seluruh wajah anak muda itu, lambat laun semakin berkurang.
"Iblis emas berjari darah, iblis emas berjari darah . . ." gumamnya berulang kali.
Setelah mengulangi beberapa patah kata, kembali dia mendongakkan kepalanya dan tertawa keras:
"Haah . . haah . . haah . . . suatu peristiwa yang sangat menggelikan, aku telah berubah menjadi iblis emas berjari darah, haah . ,haah haah . ."
Dia sendiripub tak tahu perbuatan apakah yang telah dilakukan, dalam gelak tertawa mana teramat keras itulah sambil membawa parung Kim mo sinjin tersebut segera berjalan meninggaikan ruangan itu.

Bekas-bekas telapak kakinya yang penuh darah makin jauh meninggalkan ruangan dengan hayat yang penuh terkapar diatas tanah ini suara gelak tertawanyapun makin lama semakin jauh sebelum akhirnya lenyap dibilik kesunyian yang mencekam diseluruh bumi.
Ketika segulung ingin bukit berhembus lewat, terendus bau amisnya darah yang kental menyerang pernapasan, semenjak itulah tak pernah terdengar lagi suara genta berkumandang diatas bukit Thay san . . .
Kini penghuninya telah berubah menjadi mayat mayat yang bergelimpangan diatas tanah nyawa mereka telah meninggalkan raga kembali ke akhirat . . .
Yang tersisa diatas bukit itu hanyalah tumpukan mayat yang membukit serta genangan darah kental yang membasahi seluruh permukaan lantai . . . entah sampai kapan hal ini akal berlangsung ?
ooOoo ooOoo
KUIL Pek-im-si di puncak Kim-sim-teng dalam bilangan bukit Go bi, berdiri tenang d aatara lapisan kabut yang tebal.
Sudah berabad-abad lamanya kuil tersebut berdiri kokoh disitu, usianya sudah cukup tua hal ini dapat dilihat dari dindingnya yang banyak berguguran menunjukkan ketuaan usianya.
Meskipun begitu, bangunan tersebut masih tetap melambangkan tempat suci dibukit Go bi, juga merupakan salah satu keindahan alam diatas bukit tersebut . . .
Ditengah remang remangnya cuaca senja, tampak seorang pemuda berdiri terpekur seorang diri dipuncak bukit itu sambil mengawasi kuil Pek-im-si yang diliputi kabut tebal, kemudian ia menghela

napas rendah.

Helaan napas yang berat segera menyebar ditengah kabut malam yang makin menebal, di balik helaan napas tadi tercermin kesepian dan kemurungan hatinya.

Seakan-akan sianak muda yang menyendiri itu memiliki suatu kedukaan yang mencekam hatinya, seolah-olah kehidupannya didunia ini telah memberikan suatu pukulan yan berat bagi hatinya, kalau tidak, mengapa tatapan matanya terhadap jagad begitu dingin dan kaku ?

"Aaai . . !" kembali dia menghela napas panjang.

"Walaupun dalam satu hari saja aku telah menciptakan nama Hiat-ci kim-mo bagi diriku namun aku tak pernah merasa gembira untuk keberhasilanku itu, malah sebaliknya aku merasa seperti kosong, kesepian dan hambar . ."

Angin dingin menerpa wajahnya dan membuatnya menggertak gigi menahan diri, pikirnya lebih jauh: Entah apa pun yang bakal terjadi dimasa mendatang, aku bersedia mengembara kemana pun demi dendam kesumatku, hanya darah yang dapat mencuci bersih luka dalam hatiku. . .."

Liong Tian im segera menggerakkan tubuhnya seperti seekor burung mayar, melintasi kabut nan tebal dan melayang turun diujung hutan yang berhadapan dengan kuil Pek im si tersebut.

Dia berdiri disela-sela dedaunan yang lebat, kemudian mengalihkan sorot matanya keatas pintu terbang Pek im si yang besar.

Memperhatikan kuil Pek im si yang berdiri angker, selapis hawa pembunuhan kembali menyelimuti seluruh wajahnya, lalu ia bergumam:

"Akan kubunuh semua hwesio yang berada di dunia ini!"

Suara yang begitu dingin dan keras hampir saja membuatnya terkejut sendiri, kembali dia berpikir:

"Heran, entah mengapa kau bisa begitu membenci kaum pendeta, apakah dikeranakan semasa kecilku dulu musibah yang menimpa diriku kelewat keji sehingga membuatku jadi begini ?"

Musibah yang telah menimpanya diusia kecil dulu bagaikan jaring jaring iblis keji yang mencengkeram tubuhnya dan membuatnya tak mampu untuk melepaskan diri, dan membuatnya sedetik pun tak pernah melupakannya . . .

"Lupakanlah itu, agar semua kejadian yang telah lewat terhapus untuk selamanya dari dalam hatiku, kalau tidak, makin kuingat peristiwa itu, semakin bernapsu kucari dasar dari alasan itu . . . "

Setelah tertawa getir, lanjutnya:

"Hingga hari ini, bukankah tujuan kedatanganku ke bukit Go bi ini adalah uttuk melacaki rahasia yang menyelimuti semua peristiwa di masa lalu. . ."

ia merasakan suatu pertentangan batin yang amat hebat, diantara kilatan sorot matanya terpancar keluar pelbagai perasaan yang berbeda, ada kalanya lembut bagaikan air ditengah samudera, ada kalanya pula menjadi dingin dan kaku bagaikan salju didalam gudang es yang telah berusia selaksa tahun . . .

Wataknya sukar diraba dengan mudah, orangnya lebih sukar untuk diraba pula...

Ditengah matahari senja yang memancarkan sinar berwarna merah, mendadak sepasang matanya berkaca kaca penuh noda air mata, hembusaa angin bukit membuat ujung bajunya berkibar kencang...

Liong Tian-im mendongakkan kepalanya memandang sisa cahaya senja diujung langit sana, setelah membetulkan rambutnya yang kusut, sekulum senyuman dingin kembali tersungging diujung bibirnya yang terkatup rapat.

Dia lantas berpikir:

"Seandainya ciangbunjin dari Go bi-pay bersedia menerangkan apa yang ingin kuketahui, niscaya akan kusudahi sampai di sini saja. tapi kalau tidak, hmmm .. . hari ini aku akan membantai kembali Go-bi pay dengan darah, karena hwesio hwesio itu membuat hatiku sedih"

Setelah mengambil keputusan, senyuman yang menghiasi wajahnya semakin menebal, sepasang tangannya segera digetarkan keras kemudian melejit setinggi dua kaki dan melayang turun ditengah lapangan depan kuil Pek im-si.

Suasana disekitar kuil itu terasa hening, di awal cahaya senja yang semakin redup, nampak pintu gerbangnya tertutup rapat rapat, Liong Tian-im berjalan mendekati pintu itu dan pelan pelan menggetarkan gelang pintu sebanyak tiga kali.

Tak selang berapa saat kemudian, dari balik bangunan kuil itu kedengaran suara langkah manusia, menenyusul kemudian pintu gerbang terbuka sedikit, seorang hwesio cilik melongok keluar dan memandang wajah Liong Tian im keheranan.

Tapi ketika sorot matanya bertemu dengan sinar mata Liong Tian im yang dingin, tanpa rasa ia menjadi bergidik.

"Aku datang untuk berjumpa dengan Hui-ko siansu, cepat masuk dan memberi laporan.." kata Liong Tian-im kemudian dengan suara dalam.

Hwesio cilik itu tertegun.

"Hui ko susiok sudah lama tak berada dibukit ini sicu. lebih baik kau pergi saja" sana nya.

Mendengar kalau Hui ko siansu tak berada disana Liong Tian im menjadi amat gelisah dengan cepat dia cengkeram tubuh hwesio cilik itu dan mengangkatnya keudara.
"Dia telah pergi kemana ?" serunya gelisah.
"Sicu" kata hwesio cilik itu dengan wajah menghijau karena ketakutan, "kemanakah Hui ko susiok telah pergi, siau ceng benar benar tidak tahu, persoalan ini hanya diketahui oleh ciangbunjin seorang, lebih baik kau bertanya sendiri kepada ciangbunjin . ."
"Kalau begitu cepat panggil keluar ciangbunjin mu" kata Liong Tian im sambil mengendorkan cengkeramannya "katakan kalau aku ada urusan hendak berjumpa dengannya, masalah itu menyangkut soal Hui ko .."
Sorot matanya yang dingin dan tajam bagaikan sembilu itu membuat hwesio cilik itu ketakutan setengah mati dan tak berani membantah. katanya tergagap:
"Hari ini ciangbunjin ada urusan, ia bilang tidak menerima tamu siapa pun. . ." Paras muka Liong Tian im segera berubah hebat, bentaknya:
"Tak usah banyak bicara, kalau aku suruh kau pergi, lebih baik kau pergi dari sini . ."
Hwesio cilik itu seperti hendak mengucapkan sesuatu lagi, akan tetapi tatkala sinar matanya saling membentur dengan sorot mata Lian Tian im, hatinya menjadi bergidik, dengan ketakutan buru buru dia lari masuk ke dalam ruang kuil.
Tak selang berapa saat kemudian muncul seorang pendeta berusia pertengahan yang beralis mata tebal dan bertubuh kekar.
Menyaksikan sikap Liong Tian im yang begitu anggun serta wajah yang begitu tampan, wajahnya segera berubah serius, setelah memberi hormat, tegurnya pelan:
"Omintohud, ada urusan apakah sicu datang mencari ciangbujin kami?"
"Aku datang kemari lantaran persoalan yang menyangkut diri Hui ko siansu .."
"Hui ko susiok?" hwesio setengah umur itu nampak agak tercengang, "ada urusan apa dengan Hui ko siansu? Dia tak ada didalam kuil."
"Persoalan ini termasuk amat rahasia, aku harus membicarakannya sendiri dengan ciangbunjin kalian" ucap Liong Tian im dingin.
Hwesio setengih umur itu termenung sambil berpikir sebentar, kemudian tanyanya:
"Tolong tanya siapa nama sicu?" Liong Tian im mendengus dingin, lalu sahutnya dengan kening berkerut:
"Aku she Liong! Siapa pula kau?"
"0ooh. rupanya Liong sicu, aku adalah hwesio penerima tamu dari kuil ini. To ki hwesio." Liong Tian im manggut manggut "Aku lihat, kau si hwesio lumayan juga!" Dengan sinar mata tercengang To ki hwesio memandang sekejap kearah Liong Tian im, dia tak tahu apa sebabnya ia bisa berkata demikian karena Liong Tiao im kelihatannya mirip sekali dengan seorang anak sekolahan, tentu saja dia tak akan menaruh curiga kalau dibalik perkataan itu sesungguhnya mengandung suatu maksud yang mendalam.
"Apa maksudnya? Dikemudian hari kau akan mengerti dengan sendirinya" ucap Liong Tian im sambil tersenyum.
Kemudian sambil masukan tangannya kedalam saku diapun bertanya:
"Sekarang, kau tentunya dapat membawa aku untuk berjumpa dengan ciangbunjin kalian bukan?"
"Oooh, silahkan Liong sicu menunggu sebea tar didalam kamar tamu biar siauceng laporkan dulu hal ini kepada ciangbunjin.
"Begitu banyak peraturan baru yang berlaku disini?" Liong Tian im berkerut kening. To ki hwesio segera tertawa getir:
"Yaa, apa boleh buat, memang hal ini sudah menjadi peraturan disini, harap sicu suka memakluminya".
Mendengar itu, dari gusar Liong Tian itu menjadi girang, dia segera berseru:
"Cukup mendengar perkataanmu itu, aku harus mendermakan seratus tahil emas bagimu."
Seraya berkata, dari dalam sakunya mengeluarkan seuntai mutiara sembari katanya lebih jauh:
"Tentunya benda ini laku seratus tahil emas bukan ?"
To ki hwesio nampak terkejut, menyaksikan untaian mutiara yang berkilauan memancarkan sinar terang dan berjumlah dua puluh biji itu, kalu dihitung sebenarnya, mungkin akan bernilai seratus tahil emas lebih.
Sambil tersenyum Liong Tian im meletakkan untaian mutiara tersebut ketangan To ki hwesio, kemudian katanya:
"Atau kau merasa kurang banyak ?"
Ketika mengucapkan perkataan itu, pancaran sinar buas memancar kembali dari balik matanya, dia segera berpikir:
"Bila hwesio ini berani mengatakan kurang, seketika ini juga akan kubunuh dirinya !"

Dalam pada itu, To ki hwesio telah berhasil menenangkan kembali hatinya, dia lantas berkata:
"Omintohud, kalau toh sicu begitu sosial, sudah tentu kau akan mendapatkan berkah, tapi jumlah dermaan ini kelewat besar, lebih baik serahkanlah sendiri kepada ciangbunjin."
"Aaai, lebih baik kau tak usah ribut terus" tukas Liong Tian im setengah membentak.
"Omintohud, silahkan Liong sicu mengikuti siauceng untuk menanti sebentar didalam kamar tamu."
Liong Tian-im mendengus dingin, mengikuti To-ki hweesio ia masuk ke dalam kuil Pek im si. Suasana didalam kuil itu kelewat sepi dan lenggang, kecuali dua tiga orang pendeta yang berlalu lalang lewat disamping Liong Tian im, hampir seluruh ruangan maupun taman berada dalam keadaan sepi.

Liong Tian-im menarik napas dalam dalam mengendus bau harum semerbak yang tersiar dari arah taman, dia merasakan semangatnya berkobar kembali. .
Setelah melewati dua buah pintu berbentuk rembulan, sampailah mereka didalam sebuah ruargan yang hening.
Dengan wajah serius To ki hwesio berkata "Harap Liong sicu suka menunggu sebentar disini, siauceng akan melaporkan kunjungan sicu ini kepada ciangbunjin"
Liong Tian-im mengangguk, ia saksikan diatas dinding tergantung beberapa lembar lukisan pemandangan disudut dinding sana terletak beberapa buah jambangan dan selain itu hanya terdapat sebuah meja dengan kursi yang terbuat dari kayu cendana, ujarnya kemudian:
"Ehmmm... dekorasi ditempat ini memang cukup indah dan menarik hati."
Agak memerah wajah To-ki hweesio, cepat sahutnya:
"Kuil terpencil diatas bukit sudah barang tentu jauh berbeda dengan dekorasi dan rumah pembesar atau hartawan, harap sicu suka memaklumi akan kesederhanaan tempat ini!"
Ketika dilihatnya To ki hwesio telah salah menganggap dirinya sebagai keturunan orang berpangkat, Liong Tian-im segera tersenyum, pikirnya:
"Sudah dua belas tahun lebih aku hidup terpencil diatas pegunungan yang jauh dari keramaian dunia, tempatku itulah yang tak akan mampu meaandingi keindahan dekorasi disini, heehmmm . . . darimana kau bisa tahu siapakah diriku ini ?"
Berpikir sampai disitu, dia lantas mengulapkan tangannya sambil berseru: "Silahkan."
To-ki hweesio segera merangkap tangannya memberi hormat. kemudian mengundurkan diri dari kamar tamu.
"Traaang .. . "
Bunyi genta yang berat dan nyaring bergema ditengah kegelapan yang mulai menyelimuti angkasa, genta itu dibunyikan tiga kali berturut-turut dan merupakan suatu kejadian yang belum pernah terjadi dalam kuil Pek im si sebelumnya.
Dalam ruang tengah, segenap anggota kuil baik yang tua maupun yang muda, semuanya telah berkumpul dan menjadi satu, disana tak kedengaran suara orang membaca doa, juga tiada suara ketukan bokhi mengiringi pembacaan doa..
Leng kong taysu, ketua dari Go bi pay berdiri didepan kawanan hwesio itu sambil membaca doa tiada hentinya, lewat sesaat kemudian ia baru membuka matanya kembali dan memandang sekejap kawanan pendeta yang berada dalam ruangan.
"Marii muridku semua" demikian ia mula berbicara dengan suara dalam, "didalam pertemuan Thay san yang diselenggarakan untuk membahas Siau seng keng gi, semua utusan dari pelbagai aliran yang dikirim kesana telah mengalami musibah dan tewas dibunuh Hiat ci kim mo, diantara mereka termasuk juga utusan kita Hui leng taysu ikut menjadi korban..."
Mendengar kalau Hut leng siansu telah menemui ajalnya, suasana didalam ruangan itu segera menjadi gempar dan ramai, masing-masing pendeta segera memanjatkan doa bersama.
Mimik wajah yang diperlihatkan oleh setiap pendeta pun berbeda beda, ada yang merasa sedih, ada yang merasa gusar, ada yang menangis dan ada pula yang menghela napas panjang.
Dengan suara dalam Leng kong taysu melanjutkan kembali kata-katanya:
"Dunia persilatan menjadi gempar setelah berita ini tersiar keluar setiap umat persilatan dibuat terkesiap oleh kekejaman serta kebrutalan Hiat ci kim mo dan peristiwa ini merupakan suatu bencana yang paling besar buat kalangan Buddha kita."
"Ciangbunjin!" tiba tiba terdengar seseorang berseru, "harap kau suka menyebarkan Kiu liong rap leng untuk mengumpulkan segenap jago dari kalangan Hud bun untuk membalaskan dendam bagi mereka yang tewas, kalau tidak, kita sebagai pemegang lencana sembilan naga Kiu liong yap leng merasa tak dapat mempertanggung jawabkan diri kepada umat persilatan pada umumnya dan golongan Hud bun khususnya.." Ku iu taysu, salah seorang dari Go bi jit ia (tujuh dedengkot dari Go bi) tampilkan diri dari kerumunan orang banyak, dia memohon kepada Leng kong siansu untuk menurunkan perintah Kiu liong yap leng dan bersama sama kawanan jagoan lainnya menangkap Hiat ci kim mo serta membalaskan dendam bagi mereka yang telah tewas.

Leng kong taysu segera menghela napas panjang, katanya dengan suara dalam: "Ketika Kiu liong yap leng dibtentuk, sebetulnya tujuan dari pelbagai partai adalah untuk menanggulangi keganasan Jian hun kim mo Sa Bu ki, tapi ketika lencana ini terbentuk, lima ratusan orang lebih anggota pelbagai partai menjadi korban keganasannya, oleh karena itu penggunaan lencana tersebut harus dipertimbangkan masak-masak lebih dulu sebelum melakukannya" Dengan sorot mata yang tajam dia memandang sekejap wajah kawanan pendeta itu, kemudian melanjutkan.

"Sewaktu perguruan kita dapat giliran untuk menerima lencana Kiu liong Yap kita kali ini aku sudah merasa tidak tenang dan kuatir terjadinya suatu peristiwa besar, sungguh tak nyana belum sampai dua tahun kujabat sebagai pemegang Yap-leng tersebut, terjadilah peristiwa berdarah dibukit Thay-san dimana berpuluh-puluh orang jago lihay dari pelbagai perguruan telah tewas ditangan Hiat ci kim-mo, tampaknya sejarah lama akan terulang kembali, bencana besar telah mengancam seluruh aliran Hud bun kita..."

Perlu diketahui pada lima puluh tahun berselang, dalam dunia persilatan telah muncul seorang jagoan aneh yang bersenjatakan sebuah patung Kim mo-sin-jin, orang itu khusus mencari gara-gara dengan pihak Hud-bun.

Akibatnya dalam tiga bulan yang amat singkat, dia telah menerjang Siau-limpay, mengacau Go-bi pay, menghancurkan Ngo-tay-pay melenyap Heng san pay dan menjebolkan Kun lun pay dua ratusan orang anggaota perguruan Hud bun dibasmi secara brutal, menyebabkan pelbagai partai mengalami suatu pukulan yang berat.

Kemudian para pemuda pelbagai perguruan segera mengundang datangnya Hud bun sam seng untuk menanggulangi peristiwa tersebut, dalam suatu pertarungan yang seru diatas bukit Thay san, Jian hun kim mo Sah bu ki yang dianggap sebagai pembunuh nomor wahid dikolong langit itu berhasil dihajar hingga tercebur ke dalam jurang.

Sejak itulah pelbagai partai segera bersatu padu untuk bersama sama melindungi keselamatan Hud bun dengan menciptakan empat buah lencana Kiu liong yap leng, tiga diantaranya diserahkan kepada Hud bun sam seng, sedang yang sebuah lagi di jaga dan di pegang oleh pelbagai perguruan secara bergilir.

Diatas lencana Kiu liong yap leng tertera nama nama dari para cousu pelbagai perguruan, kemunculan lencana tersebut ibaratnya kehadiran cousu mereka sendiri, mereka akan tunduk dan taat atas semua perintah yang di sampaikan lewat lencana tersebut.

Tak heran kalau lencana mestika itu tak akan muncul dalam dunia persilatan secara sembarangan apabila dalam dunia persilatan tidak terjadi surtu peiistiwa yang benar benar luar biasa.

Lencana tersebut dijaga selama empat tahun secara bergilir, dua tahun berselang lencana tersebut baru saja diterima pihak Go bi pay dari pihak Heng san pay, mimpipun Leng kong taysu tak menyangka kalau sebelum masa jabatannya selama empat tahun selesai, Hiat ci kim mo telah munculkan dirinya kembali. . .

Tatkala para pendeta yang berkumpul didalam ruangan mendengar Leng kong taysu berkata dengan suara dalam dan pedih, untuk sesat suasana menjadi hening tanpa suara, rasa sedihpun menyelimuti wajah setiap orang yang hadir.

Leng kong taysu menghela napas panjang, sinar matanya menyapu sekejap wajah para pendeta yang berkumpul dalam ruangan itu, kemudian ujarnya dengan serius:

"Ku in, harap kau bawa keluar lencana Kiu liong yap leng tersebut. . .!"

Mencorong sinar tajam dari balik mata Ku in taysu, dia segera mengiakan dan buru-buru menuju ke loteng penyimpan kitab dalam ruangan kuil sebut.

Baru saja bayangan tubuh lenyap dari pandangan mata, sesosok bayangan manusia melompat keluar dari balik wuwungan rumah.

Setitik debu jatuh tepat dibawah jubah Leng kong taysu, dengan keheranan dia segera mendongakkan kepalanya memperhatikan atap ruangan.

Sayang ia tidak menyaksikan apa-apa kecuali ukiran Budha yang memenuhi atap langit langit bangunan ruangan itu.

Pelan pelan Leng-kong taysu mengalihkan kembali sorot matanya keatas papan nama di atas ruangan yang bertuliskan:

"TAY-HIONG-POOTIAN, Sambil menghela napas pikirnya kemudian: "Aaai.. kuil yang sudah berusiah ratusan tahun ini entah masih bisa bertahan berapa lama lagi?"

Sementara dia masih termenung, Ko-in taysu telah berjalan masuk ke dalam ruang sambil membawa sebuah kotak kemala bersegi empat, dengan kepala tertunduk dia menyerahkan kotak kemala itu ke tangan Leng kong taysu lalu memundurkan dirinya kembali.

Leng kong taysu segera menatap sekejap kotak kemala diatas kain kuning itu, kemudian ambil memberi hormat katanya:

Tecu Leng-kong terpaksa harus mengundang kehadiran cousu sekalian untuk bersama-sama menanggulangi keganasan Hiat-ci kim-mo yang telah melakukan pembantaian terhadap pelbagai jago dari berbagai aliran."

Pelan-pelan dia letakkan kotak kemala itu di atas meja, kemudian dengan wajah serius dia membuka bungkusan kain kuning itu dan nembuka kotak kemala tadi. Akan tetapi setelah sinar matanya dialihkan ke dalam kotak tersebut, paras mukanya segera berubah hebat, rasa kejut bercampur terkesiap dengan cepat menyelimuti seluruh wajahnya, dia mundur tiga langkah dengan sempoyongan sebelum akhirnya dapat berdiri tegak.

Dengan terperanjat Ku in taysu segera menegur:

"Ciangbunjin, kenapa kau ?"

"Kalian lihatlah sendiri!" jawab Leng-koi taysu dengan wajah pucat dan suara gemetar.

Ku in tavsu ragu-ragu sebentar, ditatapnya sekejap wajah Leng-kong taysu yang diliputi perasaan terkejut itu, kemudian dengan keheranan dia maju dua langkah kedepan dan melongok kedalam kotak kemala tersebut.

"Aaah . . ! Kim mo ci huan (cincin iblis emas) !" jeritnya kaget.

Ternyata isi kotak kemala tersebut adalah sebuah cincin yang amat kecil, sedangkan lencana Kiu liong tiap leng entah sudah kemana larinya . ..

"Ciangbunjin, Kiu liong tiap leng telah hilang" bisik Ku in taysu kemudian dengan suara gemetar.

Segenap pendeta yang hadir dalam ruanga bersama-sama dibuat terkejut, mereka tida mengira kalau Hiat ci kim mo telah berkunjung ke Go bi san dan tanpa menimbulkan suara sedikitpun juga telah menukar lencana Kiu liong tiap leng tersebut dengan cincin iblis emas.

Dengan suara gemetar kembali Ku in taysu berkata:

"Bagaimana baiknya sekarang? Dengan hilangnya lencana Kiu liong tiap leng, bagaimanakah cara Go bi pay kita untuk mempertanggung jawabkan peristiwa ini kepada pelbagai partai lainnya ?"

Sambil membentak keras dia lantas membalikkan badan dan berjalan menuju luar ruangan.

Leng kong taysu menjadi tertegun menyaksikan tindakan rekannya itu, segera bentaknya:

"Ku in, kau hendak ke mana ?"

"Aku hendak memohon maaf kepada pelbagai partai" jawab Ku in taysu sambil tertawa sedih, "karena lencana Kiu liong tiap leng lenyap ditangan pinceng .. ."

Dengan kenicg berkerut Leng-kong taysu segera berseru:

"Hiong beng, Hiong wan, Hiong hoat, Hiong bun empat tianglo, harap kalian segera berangkat ke timur, barat, utara dan selatan untuk melakukan penjagaan, siapapun dilarang masuk keluar dari wilayah ini .. ."

Empat orang pendeta tua itu segera mengiakan dan berlalu dari sana, dalam waktu singkat bayangan tubuh mereka sudah lenyap dari pandangan mata.

Dengan suara dalam Leng-kong taysu segera berkata lagi:

"Ku-in, Ku ko, Ku hoat tiga orang tianglo harap menuju ke loteng penyimpanan kitab loteng senjata dan ruang Si lik untuk melakukan pemeriksaan, bila menjumpai jejak Hiat ci kim-mo, segera lepaskan tanda rahasia untuk memberi kabar . . ."

Setelah berhenti sejenak dan menarik napas panjang-panjang, dia melanjutkan:

"Sedangkan semua anggota perguruan lainnya harap kembali ke tempat masing masin untuk menyiapkan senjata dan panah, setiap lima orang membentuk satu group untuk mengawasi setiap jalur dan pintu yang berada dalam kuil ini . . ."

Serentak semua orang mengiakan dan berlalu dari sana, dalam waktu singkat suasaa dalam ruangan itu menjadi lenggang.

Sambil mengepal sepasang tinjunya Leng kong taysu lantas bergumam:

"Aku akan segera turunkan perintah untuk menghubungi segenap perguruan yang ada untuk bersama-sama mengirimkan jagonya menuju ke dalam dunia persilatan dan menangkap batang leher Hiat ci kijo-mo tersebut ..."

Baru saja dia membalikkan badannya hendak kembali ke ruang hongtiang, tiba tiba di lihatnya To-ki hweesio masih berdiri kaku di situ.

Dia segera berseru tertahan, kemudian dengan wajah tercengang tegurnya cepat:

"To ki, apakah kau tidak mendengar perintahku ?"

"Lapor ciangbunjin di kamar tamu terdapat seorang sicu yang memohon berjumpa dengan ciangbunjin ... . " ucap To ki hwesio sambil merangkap tangannya didepan dada.

"Apa ? Ada orang hendak berjumpa dengan aku ? Sejak kapan dia masuknya kemari ?" seru Leng kong taysu sambil berkerut kening.

"Liong sicu sudah cukup lama masuk kemari, tadi tecu datang kemari untuk memberi laporan kepada ciangbunjin tapi telah terjadi..."

Dengan gusar Leng kong taysu segera mendamprat:

"Kau toh tahu jika kuil kita sedang berada dalam keadaan yang gawat, mengapa kau ijin kan orang asing untuk masuk kemari ?"
"Liong sicu adalah seorang pelajar yang lemah lembut dan amat sopan." jawab To-ki hwesio tergagap.
Kemudiao sambil mengeluarkan seuntai mutiara, dia melanjutkan:
"Malah dia pun mendermakan seuntai mutiara yang bernilai ratusan tahil emas murni buat kuil kita, oleh sebab itu tecu . . "
Berkilat sepasang mata Leng-kong taysu setelah menyaksikan kejadian itu, diterimanya untaian mutiara tersebut kemudian berkata:
"Oooh, sudah terjadi peristiwa ini ?"
Sesudah termenung sebentar, dia lantas bertanya:
"Apakah dia mengatakan ada urusan apa datang mencariku ?"
"Liong sicu berkata, dia datang karena persoalan Hui ko susiok. ."
"Hui ko?" Leng kong taysu nampak tcrcengang: "Hui ko sudah gila, ada urusan apa dia hendak mencarinya?"
Setelah menggigit bibir dan termenung sebentar katanya kemudian:
"Bawa aku kekamar tamu!"
Sepanjang jalan dia berusaha membayangkan manusia macam apakah Liong sicu itu, kemudian pikirnya:
"Konon Hiat ci kim mo juga seorang pemuda, tapi entah dia she Liong atau bukan? Tapi menurut pendapatku Hiat ci kim mo tak nanti akan berani menunggu kedatanganku dalam kamar tamu."
Sementara masih termenung sampailah mereka didepan kamar tamu.
Dia segera melangkah masuk kedalam ruangan, tampak olehnya seorang pemuda berbaju biru sedang bergendong tangan sambil menikmati tulisan yang tergantung diatas dinding, ia segera memberi tanda agar To ki hwesio mengundurkan diri, kemudian pelan-pelan dia baru berjalan mendekati pemuda itu.
Agaknya Liong Tian im sama sekali tidak merasa kalau Leng ko taysu telah berjalan sampai dibelakang tubuhnya, dia masih menggelengkan kepalanya berulang kali sambil bergumam:
"Ehmm...inilah hasil karya dari Mi tian, betul-betul sebuah karya tulis yang tak ternilai harganya..."
"Omintohud!" Leng kong taysu segera berseru "sicu betul betul memiliki ketajaman mata yang hebat, betul tulisan itu memang hasil karya dari Mi Tian..."
Pelan pelan Liong Tian im membalikan badannya. kemudian berkata:
"Oooh .. inikah 1J hongtiang?"
Dengan seksama Leng kong taysu memperhatikan wajah Liong Tian im, ia jumpai pemuda itu berwajah tampan dengan sikap yang lemah lembut tak salah lagi kalau disebut seorang anak sekolahan.
Sambil manggut manggut sahutnya:
"Yaa, lolap Leng kong hongtiang dari kuil ini."
"Aku Liong Tian im, datang dari sebelah timur Tay beng dengan maksud untuk berjumpa dengan Hui ko taysu."
"Oooh, silahkan duduk."
Sorot matanya dialihkan sekejap memandang sebuah bungkusan yang terletak diatas meja, kemudian tanyanya lagi:
"Apakah bungkusan ini milik sicu?"
"Yaa, itulah barang bawaanku, ada sesuatu yang tak beres taysu?" kata Liong Tian in sambil mengambil tempat duduk.
"Ooh... tidak tidak apa apa..." sahut Leng long taysu agak gugup.
Setelah berhenti sebentar, tanyanya lagi: "Tolong tanya sicu, ada urusan apakah kau hendak mencari Hui ko sute..?"

"Konon Hui ko taysu sudah tidak berada di kuil ini? benarkah perkataan itu?"
Leng kong taysu termenung sebentar, kemudian sahutnya:
"Benar, Hui ko memang sudah tidak berada dikuil lagi, harap sicu suka menerangkan sebenarnya karena persotaan apakah kau datang ke mari?"
Pelan-pelan Liong Tian in berkerut kening, kemudian ujarnya: "sesungguhnya aku datang kemari antara persoalan Budhi pek-yap..."
"Aaaah, sicu adalah..." Leng-kong Taysu nampak terperanjat sekali.
Diam-diam Liong Tian-in mendengus dingin, pikirnya:
"Bila aku harus menerangkan alasan yang sebenarnya, sudah pasti dia tak akan memberitahukan keadaan yang sebenarnya kepadaku lebih baik kurang sebuah cerita bohong saja untuk membohonginya ..."
Dengan cepat dia memutar otaknya sambil termenung, kemudian baru menjawab:

"Hui-ko siansu adalah seorang sanak keluargaku, dahulu dia pernah titipan pesan ayahku untuk menyelidiki masalah Budhi pe-yap dari Hud-bun, dan sekarang sudah ditemukan sedikit titik terang, oleh karena itu...."
Mendengar sempai disitu diam-diam Leng kong taysu lantas berpikir:
"Aaai... kesulitan tentang Hiat ci-kim-mo belum selesai, justru dalam keadaan saat seperti ini telah muncul kembali masalah Bu-dhi-pek yap, tampaknya Hud bun . . ."
Pelbagai ingatan dengan cepat berkecamuk dalam benaknya, dia tak bisa mengambil keputusan haruskah memberitahukan tempat tinggal Hui ko kepada Liong Tian im atau jangan."
Selintas bawa napsu membunuh segera menyelimuti wajah Liong Tian im, pikirnya dengan cepat:
"Jika kau tidak memberitahukan kepadaku, aaka akan kubekuk dia, kemudian menotok ke tiga belas jalan darahnya dengan Kim mo hiat ci setelah itu memotong keenam urat nadinya"
Mimpipun Leng kong taysu tak mengira kalau didalam waktu yang amat singkat itu, nasibnya telah diputuskan orang.
Lama sekali dia termenung, kemudian baru ucapnya.
"Sicu, tolong tanya kau mempunyai bukti apa yang menunjukkan kalau Hui ko sute adalah familimu ?"
"Teka teki sekitar mestika Budhi pe yap itulah tanda bukti yang paling jelas"
"Dapat kau beritahukan kepada lolap?"
Liong Tian im tertawa ringan, "Ayahku berpesan harus bertemu sendiri dengan Hui-ko sebelum memberitahukan hal tersebut kepadanya, sedang orang lainnya tak dapat . . ."
"Tapi . . . Hui-ko sudah menjadi gila semenjak dua belas tahun berselang."
"Oooh, begitulah ? Sungguh membuat orang tidak percaya," seru Liong Tian im tercengang.
"Memangnya kau anggap lolap membohongimu ? seru Leng-kong taysu tak senang hati.
"Lantas dia berada dimana sekarang ?"
"Sekarang dia berada dibelakang bukit dan dengan menggunakan hasil latihannya berusaha untuk melawan . . ."
Begitu ucapan tersebut diutarakan, dengan cepat pendeta itu menjadi menyesal buru-buru dia menutup mulutnya rapat-rapat.
Liong Tuo im mendengus dingin, pikirnya:
"Asal sudah mengetahui tempatnya, buat apa aku musti berada disini lebih lama lagi ?"
Disambarnya bungkusan diatas meja itu, lalu setelah menjura segera membalikkan badan berjalan keluar dari ruangan itu.
Tindakan mana segera membuat Leng-kong taysu tertegun.
"Sicu . . ."
"Ada urusan apa?" pemuda itu berpaling.
Paras muka Long Tian im pada waktu itu diliputi hawa dingin yang menggidikkan hati, sorot matanya penuh pancaran sinar buas, sementara dari badannya seolah olah memancar keluar suatu kewibawaan yang luar biasa, jauh berbeda dengan sikap lembut dan batasnya tadi.
Untuk sesaat Leng kong taysu menjadi tertegun, kemudian tegurnya:
"Sebenarnya siapakah kau ?"
Liong Tian im tertawa dingin.
"Aku adalah Liong Tian im !"
"Liong Tian im ? Liong Tian im . . ?" Leng kong taysu berguman berulang kali.
Mendadak satu ingatan melintas didalam benaknya, dengan cepat serunya kembali:
"Aaah ! jangan jangan dia adalah putra Poh mia giam lo (Raja akhirat perenggut nyawa) Liong Siau thian ?"
Baru saja ingatan tersebut terlintas dalam benaknya, mendadak ia menyaksikan serentetan cahaya ke emas emasan yang amat menyilaukan mata memancar keluar dari arah meja.
Dengan suatu gerakan yang cepat bagaikan sambaran kilat dia segera membelikan badan sambil mengalihkan seluruh perhatiannya ke atas meja dimana cahaya tajam itu berasal.
Dengan cepat dia menyaksikan sebuah benda yang amat menyolok mata, itulah sebuah cincin yang terbuat dari emas.
Cincin emas itu sangat dikenal olehnya, seakan-akan sudah pernah dijumpainya disuatu tempat namun untuk sesaat lupa dimanakah ia pernah menyaksikan cincin tersebut.
Untuk beberapa saat lamanya dia menjadi tertegun dan berdiri termangu-mangu ditempat.
Mendadak, suatu ingatan melintas kembali dalam benaknya, menyusul kemudian seluruh badannya gemetar bagaikan tersambar guntur di tengah hari bolong saja, tak kuasa lagi dia menjerit keras:
"Kim mo ci..."
Dengan sempoyongan dia berlari keluar dari kamar tamu, sementara mulutnya masih bergumam tiada hentinya:
"Aaai...! Dia adalah Hiat ci kim mo, tak kusangka kalau pemuda itulah Hiat ci kim mo."

oooooOaooo

KEGELAPAN malam lelah menyelimuti seluruh angkasa, dalam kegelapan bukit Go bi tampak lebih dingin dan sepi, angin yang berhembus kencang menimbulkan suara deruan yang keras, suara burung yang berpekik diantara hutaan ada kalanya memecahkan keheningan.

Dalam kesepian yang mencekam jagad itulah Liong Tian im dengan mengitari hutan bambu disisi kanan Pek im si menembusi sebuah selat yang sempit.

Lembah itu gelap gulita, tak nampak setitik cahaya lentera pun, juga tak nampak sesosok bayangan manusia, suasana terasa hening seperti mati.

Liong Tian im berdiri didalam lembah sambil menarik napas panjang-panjang untuk mengendalikan gejolak dalam hatinya, dia segera berpikir:

"Setelah menunggu sekian lama, akhirnya aku berhasil juga menemukan setitik cahaya..!"

Sejak dia tahu kalau Hui ko menjadi gila, gejolak perasaan didalam dadanya hampir saja membuat dia tak sanggup menahan kekecewaan dalam hatinya, dia sekali lagi hendak mencuci bukit Go bi dengar cucuran darah.

Akan tetapi setelah Leng kong taysu memberitahukan kepadanya jika Hui ko siansu sedang mengasingkan diri dalam Si soat piat hu di bukit belakang, perasaan yang menderita dan harapannya yang mulai membeku, kini menja di tumbuh kembali.

Karena dia segera akan mengetahui apa yang dia berharap bisa diketahui, termasuk soal ayahnya, ibunya serta peristiwa lampau yang tragis itu. Liong Tian in mendongakkan kepalanya memandang angkasa yang gelap, disitu nampak kilatan cahaya bintang yang seolah-oleh sedang memandang kearahnya sambil mengejek.

Dengan kening berkerut dia lantas berseru:

"Hui ko..."

Suaranya menggema sampai kedalam lembah sana, membuat beberapa ekor kelelawar segera terbang keangkasa dengan ketakutan.

Lama sekali dia berdiri dalam lembah yang hening dengan termangu-mangu untuk beberapa saat, pemuda itu tak tahu harus mencarinya darimana...?

"Aaai, Si soat piat hu!" gumamnya penuh kecemasan, "bedebah dengan Si soat piat hu!"

Ia masih teringat dengan keterangan yang di berikan seorang penebang kayu diatas gunung sana, bahwa Si soat piat hu terletak dalam lembah tersebut, namun meski seluruh lembah itu telah dicari, Si soat piat hu belum ketemu.

Segulung angin dingin berhembus lewat seakan akan menembusi hati kecilnya, membuat kekecewaan yang mencekam perasaannya terasa bertambah dingin dan kaku.... Diam-diam ia berpikir:

"Lebib baik besok aku datang lagi, mungkin dipagi hari lebih gampang mencarinya.

Berpikir demikian, dia lantas membalikkan badannya siap berlalu dari lembah tersebut.

"Aaai..." tiba-tiba dari balik lembah itu berkumandang suara helaan napas yang panjang.

Helaan napas yang lirih dan lemah itu ibaratnya guntur yang menggeleger disiang hari bolong, segera menggetarkan perasaannya dan membangkitkan kembali semangatnya.

Secepat kilat dia membalikkan badan dan menyelinap ke atas sebuah batu cadas diatas tebing yang curam itu, kemudian dengan seksama memperhatikan keadaan disekeliling sana.

Selang berapa saat kemudian, benar juga kembali terdengar suara rintihan yang sangat lemah.

Liong Tian im yang lihay sesungguhnya memiliki ketajaman mata dan pendengaran yang luar biasa, sesudah termenung sebentar, ia segera mengetahui kalau rintihan lirih tadi berasal dari atas sebuah tebing disebelah kirinya.

Dengan perasaan girang dii segera menggetarkan sepasang lengannya dan melambung keudara, kemudian secepat kilat dia meluncur sejauh empat kaki lebih dan hinggap diatas tebing curam tadi.

Ketika tubuhnya berada ditengah udara, sorot matanya sempat melirik sekejap kebawah dinding batu diatas tebing tersebut diantara sela-sela tumbuhan rotan yang lebar, mendadak ia menangkap setitik cahaya yang lemah memancar keluar dari dalam sana.

Dengan cepat ia bertekuk pinggang lalu menyambar tumbuhan rotan tersebut, kemudian ujung kakinya dengan menginjak diatas tebing tadi, dia merangkak naik.

Ia segera bekerja cepat, tangannya yang tajam seperti golok menyambar kian kemari membabat habis tumbuhan rotan disekitar itu, akhirnya dijumpainya sebuah gua yang lebarnya empat depa.

Sekeliling dinding gua itu penuh ditumbuhi lumut, sarang laba-laba hampir menutupi seluruh mulut gua, seakan-akan sudah berapa ratus tahun lamanya tak pernah di jamah orang.

Liong Tian-in segera berkerut kening, kemudian pikirannya dengan wajah tercengang.

"Masa gua begini pun disebut Si soat piat hu ? Kalau dilihat dari sarang laba-laba yang menyumbat jalan masuk menuju ke gua itu mana mungkin di dalam sana terdapat orang. Hui-ko tak mungkin sedang duduk mengasingkan diri disitu . . . "

Belum habis ingatan tersebut melintas lewat mendadak dari dalam gua sana berkumandang suara rintihan yang amat lirih, kali ini suara rintihan tersebut dapat terdengar amat jelas, tanpa ragu ragu lagi segera tegurnya dengan suara dalam:
"Hui ko siansu kah yang berada didalam sana ?"
Suasana menjadi amat hening, sepi dan tak kedengaran sedikit suara pun, yang nampak hanya cahaya api berkedip tiada hentinya...
Liong Tian im segera menyingkap tumbuhan rotan yang menutupi sekitar mulut gua, mendadak matanya yang tajam menangkap beberapa huruf tertera diatas dinding gua itu.
"Hmm !" ia mendengus dingin, "ternyata tempat ini benar-benar adalah Si soat piat hu !"
Selapis hawa membunuh segera menyelimuti seluruh wajahnya, dengan suara lantang dia berseru:
"Hui ko, kau masih belum juga keluar dari sana ?"

Tampaknya orang yang berada didalam gua itu merasakan suatu getaran batin yang amat keras, dengan suara yang parau dan gemetar dia berkata:
"Aku . . . aku tak ingin berjumpa lagi dengan kalian, aku telah mengalami jalan api menuju neraka, kalian jangan memaksa aku untuk membicarakan persoalan itu lagi, aku tak tahu apa-apa... aku tak tahu apa-apa."
Dibalik ucapannya yang memburu terlintas pula perasaan kaget, takut dan ngeri.
Liong Tian im menjidi keheranan, dia tak menyangka kalau Hui ko siansu bisa menyembunyikan diri didalam gua batu yang begitu lembab, dingin dan gelap.
Selesai membersihkan sarang laba laba yang menyelimuti mulut gua itu, ia membungkukkan badan dan pelan-pelan berjalan masuk kedalam.
Tapi baru satu kaki dia berjalan, luang gua itu makin melebar sehingga ia tak usah jalan terbungkuk bungkuk lagi.
Liong Tian in mencoba memperhatikan sekeliling tempat itu, tampak diatas dinding gua tergantung sebuah bokor besi, dalam bokor itu terdapat seutas sumbu api yang memancarkan sinar lirih.
Setelah membelok suatu tikungan, tampak ruangan gua itu makin lama semakin melebar, kini lebarnya mencapai berapa kaki, cuma udara dalam gua itu sangat busuk dan menusuk penciuman.
Dengan sorot mata yang tajam dia memperhatikan sekejap sekeliling bangunan gua tersebut diantara lapisan batu hijau yang mengalasi permukaan gua, tampak seorang kakek bertelanjang dada dengan muka penuh jenggot sedang berbaring disudut.
Rambut si kakek yang panjang terurai sepundak, diatas batu berbentuk persegi penuh tumbuh lumut yang tebal, sehingga sepintas lalu tampaknya seperti ubin berwarna hijau.
Lumut hijaupun tumbuh di seluruh badan kakek itu, sehingga dibawah cahaya lentera yang redup tampak seakan akan seluruh badan kakek itu penuh ditumbuhi lumut hijau.
Liong Tian im agak tertegun menyaksikan kejadian itu, sewaktu datang tadi, ia tak menyangka kalau Hui ko bisa berubah menjadi begini rupa, sepasang alis matanya segera berkenyit.
"Si soat piat hu apaan tempat ini ?" demikian pikirnya, "pada hakekatnya seperti dalam neraka !"
Dia maju dua langkah ke depan, mengendus bau yang semakin membusuk, keningnya berkerut semakin kencang, tapi tatkala sepasang matanya yang dingin membentur diatas kaki Hui ko yang cacad, sinar mata itu segera berubah menjadi sangat lembut.
Seketika itu juga segenap kemarahan dan kekesalan yang mencekam perasaannya ketika datang tadi lenyap tak berbekas, rasa dendam yang telah terhimpun selama duabelas tahun pun kontan lenyap dari dalam benaknya, sebagai gantinya adalah timbulnya perasaan kasihan dan iba.
Hui ko membungkukkan badannya seolah-olah sedang merasakan suatu penderitaan yang luar biasa, sorot matanya sayu dan diliputi perasaan kaget gugup dan tidak tenang.
Peluh sebesar kacang kedelai jatuh bercucuran membasahi wajahnya yang kurus kering dia seakan akan berada dalam liang neraka dan menerima siksaan paling berat yang ada di dunia ini, buih putih muntah keluar tiada habisnya dari ujung bibir yang kering bahkan bercampur pula dengan noda-noda darah.
Pemandangan yang sangat mengerikan ini sungguh membuat orang bergidik dan tak tega, Liong Tian im segera berkata dengan lembut:
"Apakah kau merasa amat menderita ?"
"Siapakah kau?" tanya Hui ko gemetar.
Begitu menangkap suara pembicaraan kakek itu mendadak Liong Tian im merasakan kembali suatu gejolak perasaan yang amat hebat, pelbagai musibah yang keji dan buas segera selintas kembali di dalam benaknya.
Dari balik biji matanya yang bening segera nemancar kembali sinar tajam yang dingin dan menggidikkan hati, dalam waktu singkat, hawa pembunuhan yang amat tebal dengan cepat menyelimuti wajahnya.
Ia tertawa dingin, pelan pelan telapak tangan kanannya diangkat keatas ke lima jari tangannya

direntangkan hingga kelihatanlah cincin besar di jari tengahnya yang menonjol besar. Begitu melihat cincin iblis emas tersebut, Hui ko siansu segera menjerit kaget, bagaikan terkena aliran listrik bertegangan tinggi, sekujur badannya gemetar keras, dengan susah payah dia menjulurkan jari tangannya yang gemetar untuk meraba cincin ditangan Liong Tian im tersebut.
Akan tetapi sewaktu jari tangannya hampir menyentuh diatas ukiran iblis emas yang berambut panjang, bermata besar dan berwajah menyeringai seram itu, rasa takut bercampur ngeri segera memancar keluar dari balik matanya, dengan cepat dia menarik kembali jari tangannya.
"Kim. . . . kim mo ci, kau adalah Jian hun kin mo?" bisiknya gemetar.
Liong Tian im tertawa dingin.
"Aku adalah murid Jian hun kim mo !"
Kemudian setelah berhenti sejenak, bentaknya keras keras : "Hui ko, coba perhatikan yang seksama siapakah aku ?"
Hui ko melototkan sepasang matanya yang berwarna merah darah dan menghentikan pandangannya yang takut dan bercampur ngeri di atas wajah Liong Tian im, lama sekali ia memandang sebelum secara tiba-tiba menjerit sekeras kerasnya.
Ia tak sanggup mengendalikan gejolak perasaannya lagi, dengan suara gemetar katanya:
"Kau adalah putranya Liong Siau thian."
Bagaikan berjumpa dengan suatu peristiwa yang amat mengerikan, dengan ketakutan setengah mati dia melingkarkan tubuhnya menjadi satu dan menarik narik rambut dengan sepasang tangannya.
Dalam waktu singkat semua rasa sedih, menderita dan pelbagai perasaan lain yang selama ini mencekam dalam dadanya, segera di lampiskan keluar.
Dia seperti menyaksikan kembali suatu peristiwa ngeri yang pernah dialaminya dimasa lalu, sepasang matanya berubah makin merah seolah olah gumpalan darah yang makin membeku....
"Tepat sekali perkataanmu itu" kata Liong Tion-im dengan suara dalam, "aku memang putranya Liong Siau thian"
Sekuat tenaga Hui-ko siansu berusaha untuk mengendalikan gejolak perasaannya, dengan cara rendah dia mendesis:
"Kau tak usah bertanya kepadaku, aku tak tahu apa-apa, aku tak tahu apa-apa."
"Liong Tiang im telah menemukan penderitaan didalam hatinya dia pun tahu Hui ko siansu tak berani berbicara terus terang karena ditekan oleh suatu kekuatan yang menggidikkan hatinya.
"Kau pasti tahu" katanya dingin, "dalam dunia ini hanya kau seorang yang mengetahui persoalanku ..."
"Aku tidak tahu !" jerit Hui ko semakin ketakutan, sampai suaranyapun turut gemetar.
"Hui ko, dalam ingatanku hanya kaulah yang paling kukenal, ketika aku lolos dai cengkeraman maut malaikat elmaut, hanya kaulah yang memberi seteguk air kepadaku.."
Hui ko siansu melingkari tubuhnya makin kencang, suaranyapun semakin gemetar.
(Bersambung jilid 3)

Jilid 03

"TIDAK, TIDAK, KAU . . . kau pasti salah ingat, kau jangan memaksa kepadaku untuk berkata apa apa, kumohon kepadamu... pandanglah pada keadaan jalan api menuju neraka yang kuderita, harap kau jangan bertanya apa apa kepadaku . . .."
Liong Tian Im sadar, dibalik musibah yang menimpa dirinya semasa masih kecil dulu, sebenarnya terkandunglah suaru rahasia yang maha besar, seingatnya dia dibesarkan dalam suatu lingkungan hidup yang dingin kaku tanpa perasaan, sejak kecil tak pernah merasakan hangatnya kehidupan manusia.
Orang-orang yang berada di sekelilingnya merupakan manusia manusia kejam yang berhati buas, setiap saat ingin membunuhnya, diantaranya pernah ada lima orang pendeta yang berusaha menyiksanya dengan penggunaan racun jahat.
Sekalipun ayah dan ibunya berusaha keras untuk melindunginya, akan tetapi kawanan pendeta itu tak pernah mengijinkan ayah ibunya mendekati dia, entah mengapa seolah-olah di balik kesemuanya itu seperti terkandung suatu rahasia yang amat besar.
Liong Tian im termenung sambil berpikir keras, lalu dengan suara menahan geram teriak nya. "Hui ko, benarkah kau enggan berbicara?"
Hui ko siansu terengah engah beberapa saat lamanya, lalu menjawab, "Aku tak dapat mengatakannya. Setiap orang yang mengetahui persoalan tentang keluargamu, tak seorangpun yang bisa hidup " katanya kemudian.
"Hm. masa kekuatannya sanggup melebihi Jian hun kim mo ?" dengus Liong Tian im gusar.
Siapakah manusia didunia ini yang sanggup menghadapiku Hiat ci kim mo?"
"Hian ci kim mo . . ." Hui ko siansu mengulangi nama itu sampai dua kali, kemudian baru katanya dengan keras, "Baiklah akan kuberitahukan nama seseorang kepadamu, mungkin di dunia ini hanya

dia yang bisa memberitahukan hal ini kepadamu. . ."
"Siapakah dia ?" tanya Liong Tian im sambil memburu maju kedepan.
"Leng Hong ya dari Tee ong kok (lembah raja-raja) dia mengetahui masalah yang menyangkut keluargamu . . ."
"Leng Hongya dari lembah Tee ong kok ?" Secara lamat lamat dia masih ingat, tatkala kawanan pendeta yang buas itu belum memasuki rumahnya, memang terdapat seorang lelaki setengah umur berbadan seperti seorang Kaisar hilir mudik didalam rumahnya.
"Benarkah dia adalah Leng Hongya ?" gumamnya kemudian.
Dengan sekuat tenaga dia berusaha untuk mengumpulkan kembali seluruh ingatannya, berusaha untuk menemukan kembali sesuatu bayangan dari balik kenangannya, tapi kesana sebut terlampau kabur, setitik cahaya terang yang muncul, kembali jadi kabur dan membingungkan.
Kosong, semuanya kosong, . . , dibalik kenangan masa kecilnya yang begitu jauh, ia tak berhasil lagi menemukan kesan jelas, setitik bekaspun tak nampak . . . .
Memandang penderitaan yang dialami Liong Tian im ketika membayangkan kembali kejadian dimasa lampau, Hui ko siansu merasa hatinya amat sedih seperti ditusuk tusuk jarum.
Suatu siksaan batin yang tak terlukiskan dengan kata-kata terasa sepuluh kali lipat lebih menyiksa badan daripada hal yang mana pun tiba tiba ia menjerit keras lalu muntah darah segar . . .
"Kee ... kenapa kau ?" Liong Tian im menjerit kaget.
Hui ko siansu menghela napas panjang, sepasang matanya dipejamkan rapat rapat, dii merasa dirinya terikat oleh sumpah, sumpah yang membuat rahasia yang tertanam dalam hatinya selama dua puluh tahunan ini tidak mampu dilampiaskan keluar, oleh karena itu batinnya merasa tertekan, terasa amat tertekan.
Sekujur badannya gemetar keras, sementara mulutnya bergumam terus:
"Induk dari suara itu, genta emas yang besar"
Di sisi telinganya seolah olah mendengar genta yang amat nyaring dan menggetarkan seluruh angkasa, dengan mata ketakutan ia melotot besar dan memandang dinding gua tanpa berkedip, dia seperti menyaksikan kembali peristiwa yang mengerikan itu.
Seluruh badannya mengejang keras, tangannya menggigil, pelbagai ingatan yang seram terasa bersimpang siur didepan mata. darisana bisa diketahui betapa tertekannya batin orang ini.
Tapi suaranya sudah tak jelas lagi, bibimya walau gemetar keras tanpa terdengar ucapan apa yang bisa diutarakan olehnya.
"Huiko, apa yang hendak kau katakan ?" Liong Tian im segera maju sambil menggoyangkan badannya.
Sayang kesadaran Hui ko siansu waktu itu sudah kalut didalam benaknya hanya dipenuhi oleh pelbagai kenangan yang mengerikan hatinya, sepasang mata yang terbelalak sayu mengawasi Liong Tian im dengan gugup dan ketakutan.
"Jangan memaksa aku, kau tak usah mendesak aku, tak akan kuberitahukan rahasia tentang genta emas itu kepadamu, Oooh . , . coba kau dengar, genta emas itu berbunyi lagi, aku seperti mendengar suaranya lagi, cepat kau dengar . . ."
Tubuhnya yang gemetar keras seperti hendak merangkak bangun, sementara mulutnya mengigau terus:
"Coba kau dengar, coba kau dengar, betapa merdunya suara genta emas tersebut. . ."
"Hey, genta emas apa yang kau maksudkan?" teriak Liong Tian im.
Tapi Hui ko siansu seolah olah sudah kesetanan, apa yang diucapkan hanya kata kata yang aneh, membuat Liong Tian im tertegun dan mengerutkan dahinya rapat rapat.

Darimana dia bisa tahu kalau pada seratus tahun berselang perkumpulan Kim mo kau runtuh dan musnah gara gara genta emas itu sehingga mengakibatkan dunia persilatan mengalami goncangan keras? Waktu itu siang malam pelbagai perguruan mengirim jago jagonya untuk mencari jejak genta emas tersebut.
Setelah kalut puluhan tahun kemudian, pelan pelan suasana baru mulai mereda kembali.
Siapa tahu pada lima puluh tahun berselang ketika Jan hun kiam mo muncul kembali, masalah genta emas itunya ikut menjadi hangat kembali.
Pada saat itu, Jian hun kiam mo mendapat keterangan yang mengatakan bahwa genta emas tersebut disimpan oleh para anggota Hud bun, itulah sebabnya ia lantas membunuhi anggota Hud bun secara besar besaran, tapi akhirnya hasilnya tetap nihil.
Padahal para jago dari pelbagai partai yang bergabung dalam Hud bun waktu itu tak pernah mendapatkan genta emas itu, tapi mereka pun tak berani mengutarakannya keluar, terpaksa pencarian dilakukan semakin gencar lagi.
Kebetulan sekali, dalam suatu pertemuan tanpa sengaja Poh mia giam-lo Liong Siau thian berhasil mendapatkan kabar tentang genta emas itu, sejak saat itulah dia mulai dikejar-kejar oleh anggota

Hud-bun, walaupun akhirnya genta emas tersebut berhasil disembunyikan, tapi diapun kehilangan nyawanya gara gara kejadian itu.
Bukan demikian saja, bahkan menyeret pula istri dan satu satunya anak mereka . . . .
Waktu itu orang yang bertugas memaksa Liong Siau thian untuk menyebutkan jejak genta emas itu edalah lima orang murid paling tua dari anggota kelompok Hud bun, sedang Hui ko siansu waktu itu masih merupakan seorang hwesio cilik yang mengikuti gurunya, tak heran jika dia mengetahui semua peristiwa itu dengan jelas...
Dia masih ingat, tiga bulan setelah Liong Siau thian menerima sepuluh macam siksaan yang paliig kejam, akhirnya dia mengatakan juga tempat penyimpanan genta emas tersebut.
Sesungguhnya kelima orang jago yang tergabung dalam Hud-bun itu terdiri dari jago jago pelbagai aliran dan perguruan, setelah genta emas itu ditemukan mereka pun mulai ribut sendiri tentang siapa yang berhak mendapatkan genta tersebut.
Akhirnya terjadilah suatu peristiwa berdarah yang menyebabkan kematian kelima orang jago lihay itu, halmana menyebabkan dunia luar pun sama sekali kehilangan jejak terhadap genta emas tersebut.
(Tentang kisah yang sesungguhnya akan di tuturkan dibagian yang lain, harap pembaca maklum)
Sementara itu Hui-ko siansu sedang memandang ke arah dinding gua dengan wajah termangu mangu, dia mengawasi lumut hijau di atas dinding kemudian tertawa panjang dengan suara yang mengenaskan sepasang tangannya mencakar kesana kemari secara sembarangan sementara mulutnya mengigau memperdengarkan suara yang aneh.
Buru-buru Liong Tian-im berseru keras:
"Hui-ko, Hui ko . . ."
Sckujur badan Hui ko siansu kembali gemetar keras, tiba tiba dia membalikkan badan sambil mengawasi Liong Tian im dengan wajah termangu, bibirnya gemetar keras tapi tak sepotong suara pun yang terdengar, "Aaah. . ."
Kehidupan Hui ko siansu ibaratnya api dalam lentera yang kehabisan minyak, bergoyang kesana kemari dengan lemah.
Setelab mendesis tadi, jari tangannya mulai mencakar ke angkasa, kemudian biji matanya ikut membalik ke atas.
Buru buru Liong Tian im menjulurkan jari tangan kanannya siap untuk menyalurkan hawa murninya ke dalam tubuh Hui ko. Sayang pendeta itu sudah muntahkan darah segar dari mulutnya.
"Hui ko, kau . . . "
Kepala Hui ko siansu telah terkulai dan mati, sepasang matanya masih melotot besar bagaikan gundu, hal mana menambah seramnya suasana disekitar sana.
Liong Tian im segera merasakan pandangan matanya menjadi gelap, setitik cahaya yang lirih ini telah padam, memandang mayat Hui ko yang membujur di tanah, dia menggelengkan kepalanya lalu melangkah keluar dari sana dengan tindakan berat.
Angin malam masih berhembus kencang, mendatangkan udara yang dingin dan menggidikkan hati, Dengan wajah murung Liong Tian Im berjalan menelusuri kegelapan malam, bayangan pepohonan yang bergoyang seolah-olah sedang mentertawakan dia, seperti juga merasa iba oleh nasibnya yang buruk.
Diatas langit sana terdapat beberapa titik bintang yang sedang berkedip-kedip, Liong Tian-im mendongakkan kepalanya memandang kegelapan angkasa, lalu gumamnya setelah menghela napas.
"Ooh Tian ! Apa yang harus kulakukan untuk menemukan letak lembah Tee-ong kok tersebut. dalam tubuhku mengalir darah yang dibebani dendam kesumat, hingga kapankah semua dendam sakit hati itu baru bisa kuselesaikan ?"
Helaan napasnya terbawa oleh angin malam menyebar di dalam lembah sana, sampai lama, lama kemudian baru membuyar...
Suasana hening. Liong Tian im dengan membawa langkah kakinya yang berat dan gontai tak tenang menelusuri batuan dalam lembah menuju kedepan sana.
Kembali dia berpikir:
"Sekarang, aku harus ke mana?"
Jalan didepan sana terbentang luas, namun dia tak tahu kemanakah harus pergi.
Setelah tertawa getir, kembali dia berpikir:
"Genta emas pelenyap suara yang dimaksudkan oleh Hui-ko siansu tadi entah adakan sesuatu hubungan dengan pesan terakhir dari suhu? Apa pula hubungannya dengan kematian ayah ibuku?"

Setelah maju beberapa langkah ke depan kembali dia berhenti sambil berpikir lebih jauh:
"Bagaimanapun juga, genta emas itu sudah pasti mempunyai sangkut paut yang besar sekali dengan diriku, tampaknya aku harus menemukan dahulu genta emas itu, siapa tahu dengan ditemukannya genta tadi maka semua persoalan akan menjadi beres?"
Selehh menggigit bibir, dia bergumam lebih jauh:

"Tapi, kemana aku harus mencari untuk menemukan genta emas itu? sekalipun Leng Hong-ya dari lembah Tee-ong-kok mengetahui akan hal ini, tapi . . . dimanakah letak lembah Tee ong-kok tersebut ?"
Pelbagai ingatan seakan-akan berkecamuk didalam benaknya, dia berusaha dapat membuang jauh jauh segenap kemurungannya yang mencekam perasaannya, tapi semakin bernapsu dia berusaha, semakin banyak masalah yang datang mencekam benaknya. Disekanya embun yang membasahi pakaiannya, lalu berpikir lebih jauh:
"Ai, buat apa aku mesti berpikir begitu banyak? Kalau toh lembah Tee ong kok disebut sebagai Tee ong (raja diraja), sudah pasti banyak orang persilatan yang mengetahui akan diri Leng Hongya !" setelah tertawa lirih dia melanjutkan:
"Asal aku terjun ke dunia persilatan dan mencari tahu tempat tinggal Leng Hongya, apa susahnya untuk mencari letak lembah Tee ong kok tersebut ?"
Ia hanya merasakan segala kemurungan dan kekesalan hatinya dapat dilampiaskan keluar, membuat ia tidak memikirkan suatu persoala apapun, setelah berpekik panjang, sambil merentangkan sepasang lengannya segera melejit keatas dahan pohon.
Ditengah kegelapan malam yang mencekam tampak sesosok bayangan manusia meluncur ke muka dengan kecepatan bagaikan sambaran kilat, dalam waktu singkat bayangan tersebut telah lenyap tak berbekas.
Ia menganggap dirinya sudah bebas dari kemurungan dan kekesalan yang menguasahi benaknya, maka dengan hati yang lega ia berlalu dari situ.
Padahal kemurungan justru seakan-akan bayangan badan dibelakangnya, tak sedetikpun pernah meninggalkan dengan begitu saja, hanya ada kalanya dia tertinggal di belakang saja.
Setiap orang tak akan melepaskan diri dari kemurungan sebab inilah tanggung jawab sebagai manusia, juga merupakan penderitaan bagi seorang manusia.
Fajar baru saja menyingsing, embun pagi belum luntur, dibawah timpaan cahaya sang surya yang lembut dan hangat, tampak dedaunan di dalam hutan amat hijau dan segar dengan titik embun diatasnya.
Liong Tian im menghela napas panjang sambil melompat keatas kudanya, lalu pelan-pelan melakukan perjalanannya menelusuri jalan raya memandang ujung jalan nun di situ, perasaannya kian lama kian bertambah berat.
"Aaaai. . ." dia menghembuskan napas panjang, selapis kabut kemurungan dan kepedihan terpencar keluar lewat biji matanya yg dalam bagaikan samudra.
"Kehidupan manusia bagai impian." pikirnya, "seperti juga embun pagi diujung rumput, kehidupannya hanya berlangsung menjelang terbitnya sang surya, padahal kehidupan manusia di alam semesta ini, bukankah amat singkat pula. ."
Dengan pedih ia menggelengkan kepalanya berulang kali, dari sakunya mengeluarkan sepucuk saputangan bersulamkan bunga mawar merah lalu diendusnya diujung hidung.
Bau harum semerbak membuat dadanya terasa jauh lebih lega, ingatannya tanpa terasa terbawa pula kesisi tubuh sinona yang cantik bagaikan bidadari itu.
Pelbagai ingatan melintas kembali dalam benaknya, sinar gembirapun memancar keluar dari balik matanya, ia terkesan kembali oleh senyumannya yang manis. terkenang tangannya yang lembut dan halus.
"Hanya cinta yang terindah didunia ini," kembali dia bergumam, "hanya cinta membuat kehidupan manusia lebih berarti, lebih bergairah."
Membelai saputangan yang halus itu, dia seakan-akan menggenggam tangannya yang kecil dan lembut, kemudian sorot matanya dialihkan dan memandang kembali ketiga huruf kecil di sisi sulaman bunga mawar merah itu.
Suatu perasaan hangat segera menyusup masuk kedalam hatinya, ia berbisik lirih:
"Leng Ning-ciu, Leng Ning-ciu.... " Bisik punya bisik akhirnya dia tertawa sendiri, dibalik lekukan bibirnya yang tipis, senyuman itu terasa penuh kegiatan, penuh cemoohan pada diri sendiri.
Dia berpikir lebih jauh.
Dia mana tahu kalau aku begitu rindu kepadanya? Aaai... Entah dia berasal dari mana seandainya saat itu aku tidak buru-buru berangkat ke hutan Tay-san, niscaya akan kukuntil di belakangnya secara diam-diam, yaa semuanya ini gara-gara kawanan hwesio bedebah....
Berpikir sampai disitu, rasa bencinya terhadap para hwesio kian lama kian bertambah hebat...
Pada saat itulah diantara debu yang beterbangan diujung jalan raya sana muncul sebaris pendeta berbaju abu-abu yang sedang berjalan mendekati.
Waktu itu, Liong Tian-im sedang memandang langit yang biru dengan wajah termangu seluruh benaknya hanya penuh berisikan bayangan tubuh dari Leng Ning ciu.
Hal ini membuatnya lupa untuk melanjutkan perjalanan, akibatnya diapun berdiri tertegun di tengah

jalan raya dengan tubuh mematung.
Kian lama rombongan pandeta itu kian mendekat, sekarang dapat terlihat bahwa dibelakang rombongan pendeta itu terlihat ada sebuah tandu berwarna hitam yang digotong oleh enam belas orang pendeta.
Tiba-tiba Liong Tian im tersentak kaget oleh suara langkah kaki yang kian mendekam ketika ia mendongakkan kepalanya, tampak di dalam tandu itu duduk dua orang pendeta tua yang sedang duduk memejamkan mata, pendeta yang berada disebelah kiri itu mengenakan pakaian lhasa berwarna kuning dengan sebuah telapak tangannya dirangkapkan didepan dada, ia sedang berkomat kamit membaca doa sebaliknya orang yang disebelah kanan adalah orang hwesio tua berjubah abu-abu yang memegang tasbeh, sambil menghitung biji-biji tasbehnya, diapun komat-kamit membaca doa kehadiran hwesio-hwesio itu segera menghancur lumatkan semua kehangatan yang baru saja mencekam perasaan Liong Tian im, sorot matanya pelan-pelan dialihkan dari atas jubah hwesio keatas pita yang tergantung dimuka pintu tandu.

Pita pita kuning yang berwarna emas, tampaknya bergoyang kian kemari terhembus oleh embusan angin pagi yang sejuk.
Dia mendengus dingin, keningnya segera berkerut dan selapis hawa pembunuhan yang tebal menyelimuti seluruh wajahnya.
"Kawanan hwesio ini pasti sudah tahu kalau pihak Go bi pay kehilangan tanda lencana Kui long tiap leng, mereka pasti telah menerima surat dari Leng kong si keledai gundul agar berkumpul di bukit Go bi..."
Makin lama rombongan pendeta itu semakin mendekat didepan mata, tapi Liong Tian im masih berdiri tegak ditengah jalan tanpa mengubris kehadiran rombongan pendeta itu, bahkan memandang sekejap pun tidak.
Dua rombongan pendeta yang berjalan di sebelah kiri dan kanan itu sudah tiba di depan mata sekarang, tatkala dilihatnya Liong Tian im masih memparkir kudanya di tengah jalan tanpa maksud untuk menyingkir, serentak mereka hentikan langkahnya dan bersama-sama melotot kearah Liong Tian im.
"Omintohud!" salah seorang pendeta setengah umur segera menegur sambil menudingkan toyanya, "sicu, harap kau segera menyingkir Hongtiang kami dari Nga thay dan Heng san..."
Memangnya setelah hwesio dari Ngo thay dan Heng san, lantas boleh tak tahu aturan tukas Liong Tian im sambil tertawa dingin "sudah kujelajahi semua jalan diseluruh dunia tapi belum pernah kujumpai kawanan hwesio kurang ajar seperti kalian."
Tampaknya hwesio itu sama sekali tak menyangka kalau pemuda tersebut bakal mencari gara-gara dengannya, kontan paras mukanya berubah menjadi merah padam.
"Kau, kau, harap jangan begitu kasar kepadaku." serunya agak tergagap.
Kembali Liong Tian-im tertawa nyaring.
"Haah, haaah, haaah, kebenaran akupun hendak mencari kalian, kini kalian datang mengu diriku lebih dulu, tampaknya kalian sudah bosan hidup !"
Ujung bajunya segera dikebaskan ke depan, segulung angin pukulan yang lembut dengan cepat meluncur kemuka menghantam tubah hwesio tersebut.
Ia sedang mendongkol dan marah karena ia mimpi indahnya diporak porandakan oleh kehadiran orang, apalagi setelah berjumpa dengan kawanan hwesio yang tak tahu aturan, kontan saja kemarahannya semakin membara.
Oleh karena itu, dalam keadaan marah, sebuah pukulan dasyat segera dilontarkan kedepan.
Meski serangan itu nampaknya sangat lembut dan halus, namun di balik kelembutan mana justru terkandung suatu kekuatan yang luar biasa sekali...
oooooOooooo
"Hei, mau apa kau..." hwesio itu tertegun .
Belum lagi ucapan itu selesai diutarakan, dadanya sudah terhajar telak oleh hembusan angin pukulan lawan.
"Blaamm!" seluruh badannya terangkat ke udara dan mencelat sejauh dua kaki lebih di posisi semula.
Darah segera memancar keluar kemana-mana dan membasahi tubuh kawanan hwesio lainnya.
Dengan tenang Liong Tian im masukan kembali saputangan itu kedalam sakunya, kemudian menjepit perut kudanya dan membiarkan binatang itu pelan-pelan berjalan lewat melalui celah antara dua orang kawanan pendeta.
"Omintohud .."
Pujian syukur kepada keagungan Buddha bagaikan guntur yang membelah bumi disiang hari bolong, berkumandang dari balik tandu tersebut.
Liong Tian im amat terperanjat, ia merasa suara itu begitu keras dan memekikkan telinga sehingga hampir seluruh ruang kosong di arena terpenuhi oleh raungan suara tersebut.

Ia tak menyangka kalau Thian-bong taysu dari Ngo-thay-san memiliki tenaga dalam sesempurna itu, sekulum senyuman yang semula menghiasi ujung bibirnya segera lenyap tak berbekas.
Tandu yang berisikan Thian hong siansu dari Ngo-thay-san serta Cu goan siansu dari Heog Kn-pay itu segera bergerak maju kedepan.
Dua orang pendeta agung dengan sepasang mata yang tajam bagaikan sembilu itu serentak dialihkan keatas wajah Liong Tian im,
Mereka saling bertukar pandangan sekejap, rasa kaget dan tercengang menghiasi seluruh wajahnya, dibalik sinar mata mereka terkandung perasaan tanda tanya besar.
"Sicu, tolong tanya apa sebabnya sicu menghalangi jalan pergi pinceng sekalian ?" tanya Thian hong siansu.
Liong Tian im balas menatap wajah Thian hong siansu dengan tatapan dingin dan ketus.
Pelbagai kenangan yarg tragis dimasa muda dan kecil dulu kembali melintas dalam benaknya . . . Sekalipun pemandangan tersebut agak buram namun mempunyai suatu kekuatan yang besar untuk menerjang dalam hatinya, seperti gulungan ombak ditengah samudra, tiada hentinya menyerang masuk kedalam hatinya. . .
Dengan kening berkerut dan suara sedingin es, dia lantas berseru:
"Siapa yang bilang kalau aku menghalangi jalan pergi kalian ?" justru kalian kawanan keledai gundullah yang telah menghalangi kepergianku. . ."
Kemudian setelah mendengus dingin tambalnya:
"Keledai-keledai gundul bau yang tak tahu malu. . ."

Thian hong siansu makin tertegun, dia tak menyangka kalau Liong Tian im begitu tak tahu adat, terhadap seorang pendeta agma yang sudah berusia lanjut pun sikapnya kasar, tak tahu sopan dan membentak-bentak.
Paras mukanya segera berubah hebat, sekujur badannya gemetar keras karena gusar, serunya kemudian:
"Kau, kenapa memaki orang seenaknya saja?"
"Hmm, aku hanya memaki dirimu, hal ini sudah terhitung cukup sungkan terhadap kau! Mengerti?" Liong Tian im mengejek sinis
Pemuda ini memang berwatak aneh, dingin kaku dan menyendiri sejak kecil ia sudah memiliki pandangan yang sempit dan dendam terhadap segala orang dan kejadian didunia ini, tak heran kalau cara kerjanya pun picik serta jauh diiuar kebiasaan umum.
Dicaci maki seperti itu, Thian bong siansu membentak keras lantaran gusar, dia segera meloncat keluar dari dalam tandunya.
Meski sedang marah sekali, tapi bagaimana pun juga dia terhitung salah seorang pendeta yang beriman tebal, gerak geriknya masih tetap tenang dan berwibawa.
Begitu mencepai permukaan tanah, dia lantas merangkap tangannya di depan dada serunya berkata dengan suara dalam :
"Sicu berani begitu tak tahu adat dan peraturan, aku rasa tentu ada sesuatu yang kau andalkan, dengan memberanikan diri lolap ingin meminta beberapa petunjuk ilmu silat dari sicu" selama berapa waktu berkelana dalam dunia persitatan, ia sudah melakukan penyelidikan yang seksama terhadap kemampuan kawanan pendeta dari pelbagai perguruan yang ada di daratan Tionggoan, diapun tahu kalau Thian bong siansu merupakan jago kelas satu dari Ngo-tay-san, oleh sebab itu meski ucapannya takabur dan angkuh, diam-diam hawa murninya telah dihimpun ke dalam telapak tangannya bersiap siap melancarkan serangan dahsyat.
Pelan-pelan dia melompat turun dari kudanya lalu menepuk pelan kuda tersebut, menanti kuda putih tadi sudah menyingkir dari sana, ia baru memalingkan wajahnya.
Tiba-tiba saja selapis hawa pembunuhan yang amat tebal menyelimuti seluruh wajahnya, mencorong sinar tajam dari balik matanya, kemudian telapak tangan kanannya pelan pelan disilangkan di depan dada, ujarnya dengan suara dalam:
"Dalam lima gebrakan, aku akan membuat kau tergelepar ditengah genangan darah!"
Mendadak Cu-goan siansu dari Heng san melompat keluar pula dari dalam tandu.
Dia menghadang jalan pergi Thian hong taysu, kemudian ujarnya:
Taysu, harap kau suka mendengarkan perkataanku lebih dulu !"
"Cu-goan siansu, kau ada petunjuk apa??" Thian-hong siansu agak tertegun.
Sinar matanya segera dialihkan ke arah mana Cu goan siansu sedang memandang, paras mukanya kontan berubah hebat, sepasang matanya pun ikut melotot besar ke arah cincin besar yang melingkari jari tengah tangan karuan Liong Tian-im.
Rasa kaget cemas dan ngeri telah menyelimuti seluruh wajah Cu goan siansu, tatkala sorot matanya dialihkan kembali dari cincin keatas wajah Liong Tian-im, seketika itu juga jubah yang dikenakan menggelembung amat besar.

Thian hong siansu tahu Cu goan siansu telah mengarahkan ilmu Kim goan it ichi kan dari aliaran Heng-san nya. maka jubah pendetanya jadi menggelembung besar.

Dengan wajah serius Cu goan siansu maju dua langkah kedepan. lalu dengan wajah serius katanya: "Sicu, bolehkah pinceng pinjam sebentar cincin yang kau kenakan itu . . .?"

Liong Tian im pelan pelan mengangkat tangan kanannya keatas, sekilas cahaya terang yang amat menyilaukan mata segera memancar keluar.

Baru saja kelihatan cahaya cincin iblis emas itu melintas didepan mata Thian hong siansu hatinya telah bergetar keras, tanpa terasa tubuhnya mundur beberapa langkah.

Dengan penuh rasa kaget bercampur ngeri, dia berbisik agak gemetar.

"Cincin iblis emas !"

Liong Tian-im tidak menyangka kalau Cincin iblis emas telah menanamkan pengaruh begini besar dalam dunia persilatan, menyaksikan kedua orang pendeta itu ketakutan setengah mati, tanpa terasa muncul juga perasaan bangga diatas wajahnya yang dingin.

Sekuat tenaga Cu-goan siansu berusaha untuk mengendalikan rasa takut dan kaget yang mencekam hatinya, dia segera menegur:

"Kau adalah Hiat ci kim mo (iblis emas berjari darah)?"

"Betul!" sahut Liong Tian im sambil tertawa dingin, "sayang kalian berdua mengetahui kelewat lambat."

Cu goan siansu segera merasakan sekujur badannya gemetar keras, hatinya betul betul dibikin keder oleh perkataan Liong Tian im yang dingin dan tak sedap didengar itu, tanpa terasa dia mundur selangkah ke belakang.

Akan tetapi, begitu membayangkan kembali peristiwa tragis yang menimpa kawanan hwesio diatas bukit Thay san serta berita-berita tentang keganasan Hiat ct-kim mo dalam dunia persilatan, kemarahannya kembali berkobar.

Sinar matanya segera memancarkan rasa gusar yang membara, dengan hawa napsu membunuh menyelimuti benaknya, ia berjalan mendekat, kemudian tegurnya dengan suara dalam:

"Hian ci kim mo, apa dosa dan sakit hati kami Heng-san-pay dengan dirimu? Apa se babnya kau bunuh suatu pinceng..."

Liong Tian-im tertawa seram.

"Hahahaaa...haaa,..haaaah semua hwesio yang ada didunia ini pantas dibunuh sampai habis!" teriakannya.

Cu-goan siansu membentak keras, sepasang telapak tangannya dilontarkan kedepan keras-keras, tubuhnya mengikuti gerakan mana melejit setinggi empat depa, kemudian dengan jurus Kim-liong it khi kang yang maha dahsyat dari Heng san pay, dia cengkeram tubuh lawan.

Liong Tian-im mendengus dingin, tubuhnya bergeser beberapa langkah kesamping, lalu telapak tangannya diayunkan kemuka, seketika itu juga segulung tenaga pukulan yang maha dahsyat bagaikan amukan ombak di tengah samudra langsung meluncur kedepan.

"Blaammm. . ."

Tatkala dua gulung tenaga pukulan saling membentur satu sama lainnya, timbulah suatu pusaran angin berpusing yang disertai dengan ledakan keras.

Cu-goan siansu hanya merasakan dadanya menjadi kencang, segulung hawa darah segera bergelak dalam dadanya.

Buru-buru dia kendorkan semua tenaga kekuatan yang berada didalam tubuhnya, mengikuti tenaga serangan musuh, dengan sempoyongan dia mundur dua langkah kebelakang.

"Hmmm. . . ! Kau mesti berlatih lima tahun lagi sebelum sanggup menandingi diriku!" ejek Liong Tian im sambil mengulum sekulum senyuman dingin yang amat sinis.

Cu-goan siansu menarik napas panjang, sepasang telapak tangannya ditempelkan di depan dada, segenap kekuatan badannya dihimpun keatas sepasang telapak tangan lalu dengan tatapan serius diawasinya wajah Liong Tian im tanpa berkedip, mulutnya membungkam dan ia tak ambil perduli bagaimanakah sikap lawan terhadap dirinya.

Sementara itu, Thian hong siansu telah mengambil keluar sebatang toya siancang yang amat besar dari dalam tandunya, lalu menghampiri Liong Tian im dengan langkah lebar.

Kepada dua baris pendeta yang berdiri tertegun dikedua belah sisi arena, bentaknya dengan suara dalam: "Mengapa kalian tidak segera persiapkan barisan? Hari ini, bagaimana pun juga Hiat ci kim-mo harus dapat dibekuk batang lehernya."

Dua baris pendeta yang berada disekeliling arena merupakan jago-jago lihay pilihan dari Ngo-tay pay serta Heng-san-pay. tubuh mereka segera bergerak menyebarkan diri, dalam waktu singkat Liong Tian-im sudah dikepung di tengah arena.

Dalam sekejap mata bayangan golok saling berkelebat, cahaya golok yang tajam dan menyilaukan mata segera membentuk selapis kabut golok yang dingin ditengah udara dan mengurung seluruh

badan Liong Tian-im.
Dengan pandangan sinis Liong Tian-im mengawasi sekejap kawanan pendeta bergolok disekitar situ, suatu sikap menghina terlintas diatas wajah, dia mengangkat kepalanya memandang awan putih diangkasa tambil tertawa dingin tiada hentinya.
"Huuh, hanya mengandalkan kawanan keledai gundul macam kalian juga ingin membekuk aku Hiat-ci kim-mo? Hmm, kalian benar-benar manusia yang tak tahu diri!"
Mencorong sinar tajam dari balik matanya dia menyambung dengan nada dalam.
"Hari ini, bila tidak kuberi sedikit kehebatan dihadapan kalian, dan tentunya kalian tak akan tahu manusia macam apakah aku Hiat-ci kim-kim-mo ini !"
Ucapannya dingin hambar tanpa emosi, tapi justru sikapnya yang angkuh, jumawa dan tak pandang sebelah matapun terhadap lawannya ini membuat kawanan pendeta bersenjata golok itu keder dan bergidik dengan sendirinya.
Thiat-hong siansu menggerakkan toyanya menciptakan berlapis lapis bayang toya tebal, ditengah lapisan cahaya tersebut, ia membentak keras:
"Hiat ci kim mo, kau tak segera bunuh diri?"
"Huuh. jalan pemikiranmu kelewat menggelikan !" Liong Tian im melirik sekejap kewajah Thian hong siansu dengan sinar mata dingin, lalu menghela napas.
Begitu sepasang mata Thian hong siansu saling membentur dengan sepasang mata lawan yang lebih tajam dari sembilu itu, tiba tiba timbul perasaan bergidik dari hati kecilnya, tak tahan dia menyusut mundur sejauh berapa langkah.
Dengan cepat dia berusaha untuk mengendalikan harga dirinya itu di samping diapun merasa keheranan, mengapa dia bisa begitu takut menghadapi seorang pemuda yang cuma berusia dua puluhan tahun ini.
Baginya, peristiwa semacam ini boleh dibilang belum pernah dijumpainya.
Siapa tahu, belum habis ingatan tersebut melintas didalam benaknya, Liong Tian im telah mengayunkan tangan kanannya ke muka, tampak jari tengah dan telunjuknya disentilkan kedepan, seketika itu juga sekilas cahaya merah meluncur ke muka.
"Aduuuh. . ."
Seorang pendeta setengah umur disisi kiri yang sedang bersiap-siap melancarkan sergapan memekik keras karena kesakitan sekujur badannya gemetar keras sambil memegangi dada sendiri, tubuhnya roboh terkapar di atas tanah dan tewas seketika juga.
Dari celah celah jari tangannya, darah kental nampak jatuh bercucuran amat deras, dalam waktu singkat seluruh jubahnya telah berubah menjadi merah.
Liong Tian-im segera berpaling dan mendengus dengan suara dingin:
"Aku telah menyiapkan seratus biji cincin iblis emas umuk dipergunakan sebentar pasti akan kubagikan seorang sebuah sebagai kenang-kenangan, kalian tak perlu merasa begitu gelisah .. ."
"Hmmm. . ."
Mendadak dari belakang tubuh Liong Tian im terasa munculnya segulung tenaga pukulan yang amat dahsyat menerpa datang, sambil mendengus dingin, tanpa berpaling dia lantas membalikkan telapak tangannya sambil melepaskan sebuah pukulan.

"Blaaamm . . . ."
Tubuh Cu-goan siansu meluncur kedepan seperti terbang, ditengah udara ia berjumpalitan berapa kali, kemudian secepat kilat menerjang turun lagi kebawah.
Liong Tian-im tak sama sekali tak menyanka kalau ciangbujin dari Heng san pay begitu sudi melakukan sergapan secara pengecut dikala orang sedang berbicara, betul ancaman mana tak sampai melukai dirinya, tapi cukup menggetarkan hatinya sehingga hawa darah didalam dadanya bergolak keras.
Wajahnya yang dingin mengejang keras, napsu membunuh makin tebal menyelimuti wajahnya, dia memandang sekejap tubuh Cu goan taysu yang sedang meluncur turun dari tengah udara, kemudian sepasang lengannya digetaran berbareng, secara beruntun dia lancarkan tiga buah serangan berantai.
Ke tiga buah serangan tersebut dilepaskan dengan kecepatan luar biasa, lagi pula datangnya secara beruntun yang disertai suara guntur dan angin puyuh, dalam keadaan di udara mustahil bagi Cu goan siansu untuk membalikkan kembali tubuhnya.
Dia hanya merasakan ketiga buah serangan berantai itu datangnya membawa kekuatan pukulan yang dahsyat ibaratnya air sungai yang mengalir lewat, dimana kekuatan tersebut menerjang bersama ke atas tubuhnya tanpa beraturan.
Dalam posisi terdesak dan perasaan gelisah, dengan cepat dia himpun tenaga Kun goan-it khi-kang yang telah dilatihnya selama puluhan tahun, sambil membentak keras, telapak tangannya segera ditekan kebawah.
"Blaamm. . .!" ditengah benturan keras, terdengar Cu-goan siansu menjerit kesakitan, bagaikan

layang-layang putus tali tubuhnya meluncur setinggi dua kaki dan terjatuh empat kaki dari posisi semula.
Kawanan hwesio lainnya serentak membentak keras, dipimpin oleh Thian hong siansu mereka lancarkan serangan secara massal.
Dalam waktu singkat bayangan manusia berkelebat, cahaya golok menyelimuti angkasa, antara gerakan kawanan hwesio itu, terciptalah selapis jaring tenaga pukulan yang kuat disekitar badan mereka.
Liong Tian im mendengus dingin, tetapi tangannya seperti pisau tajam melancarkan bacokan berantai, dalam sekejap mata hawa pukulan berpusing, dan jaring cahaya golok yang menyelimuti diluar badannya terdesak mundur sejauh satu kaki lebih.
Hawa napsu membunuh samakin membara diatas wajahnya, diam-diam ia berpikir: "Kawanan hwesio ini benar-benar tak tahu diri, jika tidak kubunuh jahanam-jahanam tersebut, dianggapnya hatiku kelewat bajik !"
Begitu ingatan tersebut melintas dalam benaknya dengan cepat dia memutar badannya lalu melambung setinggi dua kaki ke tengah udara.
Kakinya segera menjejak ke bawah, tangan kanannya bergerak cepat meloloskan patung Kim mo sin jin dari dalam saku, bagaikan panglima langit saja ia membentak keras, lalu meluncur ke bawah dengan garangnya.
Seketika itu juga darah segar memercik ke mana-mana, jeritan kesakitan berkumandang saling susul menyusul, dalam waktu singkat sudah ada belasan orang pendeta yang roboh terkapar di tanah dalam keadaan tubuh tak utuh.
Seketika itu juga mayat membukit darah kental menggenangi seluruh permukaan tanah.
Liong Tian im melirik sekejap tumpukan mayat yang berserakan di tanah, ia nampai agak tertegun, kemudian sambil menggeleng gumamnya:
"Kematian dalam cara begini betul betul mengerikan sekali !"
Mendadak timbul suatu ingatan aneh dalam benaknya, membuat pemuda itu tak tega untuk menyaksikan pendeta pendeta tersebut tewas dengan batok hancur serta tubuh cacad .. .
"Aaai . . . !" dia menghela napas panjang, disimpannya kembali patung Kim mo sin jin tersebur ke dalam buntalannya, "untuk kali ini biarlah kulepaskan kalian semua !"
Dengan cepat dia membalikkan badannya, tidak perduli apakah kawanan pendeta yang belum mati itu baru apa, dia segera melompat naik ke atas kudanya siap siap meninggal kan kenyataan yang mengerikan itu.
Mendadak... Thian bong siansu melejit ke udara tanpa menimbulkan sedikit suarapun, setelah membuat satu gerakan bundar, dia menyerang tubuh Liong Tian im secara gencar.
Berada dalam keadaan tak siap, rasa jemu membunuh yang sesungguhnya sudah timbul dalam hati Liong Tian im tadi seketika lenyap tak membekas, tanpa berpikir panjang, jari tanganrya diayunkan ke atas untuk menahan tibanya tekanan yang dahsyat bagaikan bukit karang dari toya siancang lawan.
"Criiing....!" sekilas cahaya merah sepanjang dua inci memancar keluar dari ujung jari tangannya dan meluncur ke muka secepat kilat berada ditengah udara desingan itu makin mendesis hingga memekikkan telinga seolah olah hendak memecahkan kendang telinga saja ...
Thian-hong siansu amat terperanjat ingatan kedua belum sempat melintas lewat, "Criingl" toya tersebut telah patah menjadi dua bagian.
Ia menjadi ketakutan setengah mati hingga paras mukanya berubah menjadi pucat pias seperti mayat, buru-buru dia menjerit kaget dan menyingkir ke samping.
Sejak mempelajari ilmu Kiam-mo hiat ci (jari darah iblis emas) dalam lembah kematian di bukit Laa-san. hingga kini Liong Tian im tak pernah mencoba kepandaian itu secara sungguh-sungguh, mimpipun dia tidak menyangka kalau sebuah jari tangan yang begitu kecil ternyata memiliki kekuatan sedemikian dahsyatnya sehingga sanggup untuk mematahkan sebatang besi baja.
Oleh karena itu, untuk sesaat dia sendiripun dibuat tertegun, Hampir saja dia lupa kalau dirinya sedang berada dalam lingkungan amat berbahaya, untuk beberapa saat lamanya dia hanya berdiri tertegun sambil mengawasi jari tangan sendiri, sementara suatu perasaaa girang yang aneh hampir saja meledak ledak di dalam dadanya.

Dengan penuh kegembiraan dia berpikir: "Haa, sampai kini aku belum tahu kalau dalam tubuhku terbawa suatu kepandaian silat yg paling top di dunia ini, tak heran setiap hari suhu selalu menyuruh aku melatih diri dalam lembah kematian, dia pun pernah berpesan bahwa ilmu jari itu merupakan ilmu paling lihay dan terkeji dikolong langit, bila keadaan tidak terlalu memaksa, jangan di pergunakan sesuka hati. . " "Haaa....haaa ..haaa.."
Belum pernah dia tertawa tergelak seriang ini sejak ia tahu urusan, hatinya selalu membeku bagaikan air dimusim salju, tidak sekalipun ia pernah tertawa, meledah ledak seperti hari ini.
Tapi kali adalah untuk pertama kalinya dia tertawa, segalanya pikiran dan persoalan haru tersapu

lenyap dari dalam benaknya, dia tertawa amat bebas, amat terbuka dan penuh dengan luapan perasaan yang berkobar kobar, Mendadak senyuman yang menghiasi ujung bibirnya itu lenyap seketika, sebuah telapak yang tangan dengan disertai desingan angin pukulan yang maha dahsyat, tahu tahu sudah menyusup masuk kedepan dadanya tanpa menimbulkan sedikit suara pun.
Berada dalam keadaan seperti ini, tubuh bagian atasnya segera menjatuhkan diri ke-belakang, dadanya ditarik keras sehingga membuat lambungnya melekuk kedalam, kemudian telapak tangan kanannya di ayunkan kedepan cepat-cepat.
"Plaakk !" kedua dua telapak tangan saling membentur di tengah udara, kedua buah tangan itu segera menempel satu sama lainnya.
Berkilat sorot matanya, terutama setelah ini mengetahui kalau orang yang sedang beradu tenaga dalam dengan dirinya ini tak lebih hanya seorang pendeta berjubah kuning yang berusia pertengahan "Hmm!" dia mendengus dingin, telapak tangannya ditekan kebawah, tenaga serangan yang tiada batasnya segera mengalir keluar dari telapak tangannya itu, memaksa si hwesio mundur sejauh lima inci sementara sepasang kaki nya melesak kedalam tanah.
"Hiong-cing taysu, aku datang membantumu" Thian hong siansu membetak keras telapak tangan kanannya segera ditempelkan keatas punggung Hiong cing taysu, ketua dari Siau lim pai.
Begitu kekuatan mereka berdua saling bergabung menjadi satu, seketika itu juga tenaga dalam yang tercampur keluar dari tubuh Liong Tian im kena terdesak balik.
Hiong-cing adalah ketua dari Siau-lim pay untuk generasi kali ini, tenaga dalamnya boleh dibilang amat sempurna.
"Tatkala dia menyaksikan keganasan patung kim-mo sin jin yang sedang meraja lela dibawah permainan Hiat ci kim rno, dia tahu bahwa dalam permainan senjata, tipis sekali harapan baginya untuk berhasil merebut kemenangan, maka menggunakan kesempatan dikala Liong Tian im sedang tertawa gelak karena kegirangan, dia bersiap siap menggunakan tenaga dalam hasil latihannya selama puluhan tahun untuk melangsungkan suatu pertarungan mati-matian melawan anak muda itu.
Siapa tahu, ilmu silat yang dimiliki Liong Tian im berasal dari Kim mo tiong (aliran iblis emas) yang merupakan suatu aliran ilmu silat yang misterius sejak dulu kala, caranya melatih tenaga dalam hampir berbeda sekali dengan cara yang dipergunakan oleh perguruan-perguruan didaratan Tionggoan, mereka memiliki jalan lain yang jauh lebih cepat memperoleh hasil meski berada dalam waktu yang relatif amat singkat.
Sejak berusia delapan tahun, Liong Tian-im telah diajak Jian hun-kim mo naik kebukit Lau-san dan berdiam di gua Pek Soat-tong, sekalipun usianya masih muda, namun dalam dua belas tahun lamanya melatih diri secara tekun diatas bukit, membuat tenaga dilamnya yanj kuat berhasil menembusi dua urat penting dalam tubuh manusia yakni Jin meh dan Tok meh, sehingga membuat kepandaiannya berhasil mencapai pada puncaknya.
Begitu Hong-cing taysu turun tangan tadi seketika itu juga dia merasakan dadanya bagaikan ditekan oleh suatu kekuatan tenaga dalam yang kuat sekali sehingga hampir saja membuatnya menjadi sesak napas.
Untung saja Thian-hong siansu datang tepat pada waktunya sehingga dengan demikian memberi kesempatan baginya untuk berganti napas.
Kini, paras muka dua orang pendeta agung itu berubah menjadi serius sekali, wajahnya berubah menjadi merah membara seperti korbaran api, tenaga dalam yang dimilikinya telah disalurkan keluar tiada hentinya, seakan-akan gulungan ombak samudra yang tiada putusnya menerjang tubuh Liong Tian im.
Si anak muda itu tertawa dingin tubuh bagian atasnya berputar dua puluhan kali dalam sekejap mata, mengikuti aliran tenaga serangan pihak lawan yang menderu deru, dia bergerak pula kian kemari dengan cekatan.
Suatu ketika, nampak lumpur dibawah kakinya saling menyebar ke empat penjuru, dua buah bekas telapak kaki segera membekas di atas tanah sedalam dua inci lebih, sebaliknya telapak tangan yang melancarkan serangan justru berhasil mendesak empat inci lebih kedepan.
Paras muka Hiong cing taysu dan Thian hong siansu berubih menjadi pucat pias seperti mayat, mereka tak menyangka kalau Liong Tian Im dapat mempergunakan ilmu Seng gip im sia (bintang menghisap awan mengumpul) dari aliran Seng sut hay, tampaknya tenaga dalam yang mereka miliki bakal mengering dengan sendirinya sebelum akhirnya mampus.
Sekulum senyuman kembali tersungging di ujung bibir Liong Tian im, pikirnya: "Tenaga dalam meminjam benda menyampaikan kekuatan yang kumiliki ini rasanya masih jauh berkecukupan untuk dipakai menghadapi kedua orang keledai gundul ini..."
Mendadak senyuman yang menghiasi bibirnya membeku, "Blaamm." sebuah pukulan dahsyat telah menghajar punggungnya keras-keras membuat badannya segera terjengkang ke muka . . .
Hiong-cing taysu dan Thian-hong siansu tidak menyia-nyiakan kesempatan yang sangat

menguntungkan itu, sambil membentak keras, mereka himpun segenap tenaga dalam yang dimiliknya untuk melancarkan serangan yang mengerikan.

Liong Tian-Im meraung keras sambil muntah darah segar- tubuhnya mencelat setinggi tiga kaki lebih ke udara seperti layang-layang yang putus tali, setelah berjumpalitan berapa kali ditengah udara, badannya terjatuh kembali ke dalam sawah lebih kurang lima kaki dari posisi semula.
Sekuat tenaga Liong Tian im berpegangan di tepi sawah biar tubuhnya jangan terbenam ke lumpur, lalu menarik napas panjang panjang guna menahan gejolak hawa darah yang menggelora didalam dadanya, kemudian pelan pelan dia bangkit berdiri.
Setelah tertawa penuh kcbencian, dia berpikir:
"Bukan kepandaian silatku tak sanggup menghadapi lawan, adalah mereka yang menyergap secara pengecut dari punggungku, hwesio hwesio jahanam, akan kubunuh mereka semua sampai ludas . . ."
Sinar matanya segera dialihkan ke wajah Leng Kong taysu ketua dari Go bi pay, lalu sambil tertawa dia berkata:
"Oooh, rupanya perbuatan dari Leng kong taysu yang bernama besar didalam dunia persilatan, hmm , .. memangnya kalian orang orang Go bi pay merupakan kawanan pengecut berjiwa kerdil yang pandainya hanya menyerang orang dari belakang?"
Merah padam selembar wajah Leng kong taysu karena malu, katanya dengan segera:
"Bila sicu tidak menyerahkan kembali tanda lencana Kiu liong tiap leng tersebut, terpaksa pinceng akan menghadiahkan sebuah pukulan lagi kepadamu".
"Baik" Liong tian i-n mendengus dingin, serangan ilmu barusan telah menentukan nasib Go bi pay selanjutnya, bila aku Hiat ci kim mo tidak membantai Go bi pay dengan darah aku bersumpah tak akan berhenti .. ."
Begitu selesai berkata, mendadak tubuhnya meluncur ke depan melewati beberapa petak sawah dan menerjang ke arah mana kawanan pendeta itu sedang melakukan pengepungan.
Leng kong taysu membentak keras: "Hiong cing taysu, jangan lepaskan Hiat-ci kim mo!"
Sesungguhnya Hiong cing taysu dari Siau-lim pay adalah seorang pendeta yang saleh.
Sejak kegagalannya menghadapi serangan dahsyat dari Liong Tian im dengan kekuatan gabungan, dia sudah merasa malu dan menyesal sekali.
Apalagi setelah menyaksikan Leng kong-taysu melancarkan sergapan secara pengecut yang berhasil melukai Hiat ci kim mo, hatinya semakin sedih dan malu, tak kuasa lagi dia lantas berkemak kemik msmbacakan doa berulang kali.
Dia merasa cara kerjanya kali ini sudah melanggar sumpah sendiri di kala mulai belajar silat dahulu.
Sebab itu meski jaraknya dengan Liong-Tian im paling dekat, namun ia justru berkebas kesamping memberikan sebuah jalan lewat bagi lawannya.
Melihat itu, Leng kong taysu segera membentak dengan penuh kegusaran:
"Hiong cing taysu, apa apaan kau ini?"
"Membunuh lawan sampai seakar akarnya bukan perbuatan dari seorang anak Buddha!" balas Hiong cing taysu dengan suara dalam.
Leng kong siansu makin gusar, teriaknya:
"Tahukah kau gara-gara ingatan semacam itu, entah berapa banyak murid Buddha lain yang bakal menjadi korban ? Bila Hiat ci kim mo dibiarkan pergi, aku Go bi pay tak akan bisa muncul kembali dalam dunia persilatan.
Hiong cing taysu agak sangsi, pikirnya cepat:
"Sekalia iapun pinceng harus duduk menghadap ke dinding selama sepuluh tahun, hari initak akan kulepaskan Hiat ci kim mo dengan begitu saja."
Tubuhnya segera bergerak ke depan, bersama-sama dengan Leng kong taysu mereka berdua lancarkan suatu sergapan dengan gerakan menyilang, sementara itu, kawanan hwesio yang berjaga jaga disekitar arena, serentak menggerakkan pula golok masing masing untuk membacok tubuh Liong Tian im tatkala menyaksikan musuhnya menerjang datang.
Cukup parah luka dalam yang diderita Liong Tian im ketika itu dengan menghimpur sisa tenaga dalam yang dimilikinya, dia mengayunkan cepat telapak tangannya ke depan, segulung angin puyuh dengan cepat meluncur ke depan.
Berapa kali jeritan ngeri yang memilukan hati segera berkumandang memecahkan keheningan, beberapa orang pendeta yang berada dibarisan terdepan segera roboh bergelimpang dalam keadaan tak bernyawa.
Pendeta-pendeta lainnya menjadi keder sendiri setelah menyaksikan cara Liong Tian-im yang nekad, buru-buru mereka mundur kebelakang untuk menghindarkan diri.
Liong Tian-im terengah engah dengan napas memburu, bentaknya kemudian keras-keras:
"Siapa menghalangi aku mampus, siapa menghindar hidup !"
Dengan sempoyongan tubuhnya menerjang ke arah depan dimana kawanan pendeta tersebut pada

menyingkir ke samping, dalam waktu singkat dia telah saling berhadapan kembali dengan Leng-kong taysu.
"Hiat ci kim mo, mau kabur ke mana kau ?" bentak psndeta itu sambil menahan geram. Sepasang mata Liong Tian ini telah berubah merah membara, tanpa mengucapkan sepatah kata pun ia lepaskan sebuah pukulan dahsyat kedepan.
Leng kong taysu mengebaskan ujung bajunya kedepan untuk melepaskan sebuah pukulan dengan ilmu riian ciri ceng khi, suatu kepandain mestika dari aliran Go bi pay yang belum sempat dilatih hingga berhasil, maksudnya jelas bisa dia hendak menghukum mati Hiat ci kim mo dalam sekali serangan.
Liong Tian im menjadi terkejut setelah menyaksikan paras muka Lengkong taysu berubah merah padam dan jubah pendetanya menggelembung besar hingga menunjukkan suatu sikap yang angker dan menggidik hati. ,. .
Berada dalam keadaan seperti ini, terpaksa anak muda itu mesti mengerahkan sisa kekuatan yang di milikinya, dengan menggunakan ilmu meminjam benda untuk menyalurkan tenaga, ia berusaha untuk memusnahkan kekuatan lawan.

Begitulah, tatkala serangan lawan yang amat dahsyat itu meluncur datang, serta merta Liong Tian im menyalurkan segenap kekuatan tersebut ke dalam tanah.
Akan tetapi dia sendiri pun hampir saja mengalami cedera hebat, berapa batang nadinya-nyaris putus oleh tekanan udara yang besar, apalagi terjangan lawan yang membabi buta.
Tak ampun anak muda itu muntah darah segar badannya segera mencelat setinggi dua kaki lebih oleh tenaga serangan lawan.
Menggunakan kesempatan di kala Leng kong taysu melancarkan serangannya tadi, Thian hong siansu tidak berdiam diri belaka, dia lepaskan pula ayunan toya kesisi kanan Liong Tian im.
Ia tak menyangka kalau anak muda itu bakal mencelat ke udara karena hantaman rekannya seketika itu juga ayunan toyanya mengenai sasaran yang kosong.
Hal mana yang secara kebetulan justru menghadang jalan pergi Hiong cing taysu.
"Jangan biarkan dia kabur!" Leng kong siansu segera membentak nyaring.
Sementara itu Liong Tian im sudah meluncur kedepan dengan sekuat tenaga, didepan sana tiada penghadang lagi, sambil tarik napas dalam dalam, secara beruntun dia menutup beberapa buah jalan darahnya dan melayang naik keatas jalan raya.
Saat ini, sudah tiada pilihan lagi baginya selain kabur menyelamatkan diri, mendadak ia nnembalikan badan sambil mengayunkan telapak targan kanannya.
Enam buah cincirj iblis emas segera meluncur dari jari tangannya menyerang kearah kawanan pendeta yang sedang melakukan pengejaran itu.
Leng kong taysu segera menghentikan gerakan tubuhnya seraya bsrseru kaget:
"Cincin iblis emas!"
Thian hong siansu maupun Hiong cing taysu merasa terperanjat juga menyaksikan datangnya ancaman dari cincin iblis emas tersebut serentak mereka menyingkir ke samping untuk menghindarkan diri...
Menggunakan peluang tersebut, Liong Tian im segera melompat naik keatas kuda putihnya dan melarikan diri secepat-cepatnya.
Dibelakang sana ia masih sempat mendengar suara caci maki dan bentakan marah dari kawanan pendeta itu, tapi suara itu makin lama makin lirih dan akhirnya lenyap dari pendengarannya.
Sambil menghentak-hentakan kakinya ke tanah, Thian hong siansu berseru cemas:
"Aduh celaka ! Hiat-ci kim-mo telah berhasil melarikan diri!"
Paras muka Leng-kong taysu berubah pula menjadi pucat pias seperti mayat, katanya:
"Bila ia sembuh dari lukanya nantinya, di saat itu Go bi-pay akan musnah dari muka bumi tanpa sanggup bangkit kembali, aai ! Hiong cing taysu, gara gara welas kasihmu tadi, Go bi pay lah yang mendapatkan getahnya."
"Bencana yang menimpa Hud bun kali ini sudah sepantasnya bila tanggulangi bersama oleh kaum Hid bun" kata Hiong cing taysu cepat, "pinceng akan mengerahkan segenap kekuatan Siau lim pay kami untuk menunjang dibelakang taysu untuk menghadapi musibah tersebut !"
"Aaai .." Thian hong taysu menghela napas pula, "sejak dulu" pengaruh iblis tumbuh keadilan pun punah, jelas hal ini merupakan suatu kejadian yang tak dapat dihindari. Hingga kini berita tentang Miat im kim cong(genta emas pelenyap fuan) masih menjadi tanda tanya. Kim mo sin jin telah muncul kembali didalam dunia persi!atan.."
Ia segera merangkap telapak tangannya di depan dada sembari melanjutkan lebih jauh.
"Semoga Hudcou memberikan berkahnya kepada kami semua,agar kami dapat bersatu padu untuk bersama-sama menghadapi iblis keji itu dan jangan sampai timbul perselisihan sendiri diantara sesama rekan Hud bun..."

"Pinceng rasa, persoalan paling penting yang harus segera dilaksanakan sskarang adalah bagaimana mengundang keluarnya Hud bun-ag (tiga malaikat dari kalangan Buddha) ke dunia ramai guna menanggulangi musibah tersebut, sebagai seorang iblis pembunuh yang gemar melakukan pembantaian jelas kekuatan kita kaum Hud bun masih kurang cukup guna menghadapi iblis Hiat ci kim mo tersebut, aku kuatir..."
"Aaai, seandainya pelindung Hud bun dimasa lalu Ngo Lo han tidak kehilangan jejaknya mana mungkin Hiat ci kim mo dapat kabur dari cengkeraman kita? Yaa, mungkin inilah musibah yang harus dihadapi oleh kaum Hud bun kita..." Leng kong siansu berbisik sedih.
"Aku rasa, tak ada gunanya bagi kita untuk banyak berbicara lagi di sini" kata Thian hong taysu kemudian, "mengapa kita tidak berangkat ke Go bi-san untuk bersama-sama merundingkan cara untuk menghadapi ancaman tersebut..."
Setelah memandang sekejap sekeliling tempat itu, dia melanjutkan lebih jauh:
"Cu goan taysu dari Heng san pay terluka amat parah dan membutuhkan pengobatan dengan segera, sementara murid-murid yang tewas pun harus diperabukan jenasahnya, kita sekalian lebih baik mengikuti Leng kong si heng kembali ke Go bi san lebih dulu!"
Dia lantas memerintahkan anak muridnya bagi menggotong tubuh Cu goan siansu kedalam tandu, berangkatlah rombongan pendeta itu menuju ke bukit Go bi san.
Darah mulai mengering dan membeku diatas permukaan tanah, jenasah telah disingkirkan dan bersih dari sana, kini yang tertinggal hanya awan kelabu yang menyelimuti angkasa.
Jalan raya tetap hening dan sepi seperti sediakala, siapapun tak akan menyangka kalau beberapa waktu berselang, ditempat itu telah berlangsung pertumpahan darah yang mengerikan.
Yaa siapakah yang menduga sampai kesitu.
Jalan raya amat hening, sepi, tak nampak seorang manusiapun, yang ada hanyalah hembusan angin yang rendah dan berat. . .
Butiran embun pagi bergulingan diatas daun teratai yang lebar, sinar matahari yang lembut dan berwarna keemas emasan memancar ke seluruh permukan tanah.
"Aaai !" suara helaan napas berkumandang dari balik kolam teratai sana.
Seorang gadis muda yang berdiri ditepi kolam sambil memandang daun ditengah kolam dengan termangu, ketika angin berhembus lewat, berkibarlah rambutnya yang hitam dan panjang.
"Apa sebabnya setiap benda yang indah di dunia ini, selalu hanya berlangsung dalam sekejap mata, tak pernah bisa berlangsung langgeng dan abadi."
Rambutnya yang hitam pekat bagaikan air terjun yang muntahkan airnya dari atas puncak, terurai dibalik bahu dan bergelombang bila terhembus angin pagi.
"Apakah semua benda yang indah, hanya diciptakan untuk sementara oleh Sang Penciptanya? seperti pelangi setelah hujan, butiran embun dipagi hari serta bunga bunga yang mekar dan bintang kejora dimalam hari, bukankah semuanya itu hanya berlangsung sebentar sebelum punah semua keindahannya...
Dengan termangu-mangu diawasi bunga di tengah kolam, lalu menghela napas sedih, di balik helaan napas tersebut terasa penuh dengan perasaan duka dan murung.
(Bersambung Jilid 4)

CINCIN MAUT
Oleh: Tjan

Jilid 04

SUATU PERASAAN HAMPA KOSONG menyusup ke dalam dadanya, membuat gadis itu makin kesepian.
"Benarkah anak muda tak akan mengenal kemurungan ?" dia menghela napas panjang, "aai, mengapa aku begitu mudah murung?Hatiku selalu kesal, kesepian dan hampa ? Tak adakah sesuatu benda yarg dapat memuaskan hatiku ?"
"Took, took, took..." suara derap kaki kuda yang ramai berkumandang dari kejauhan sana dan makin lama semakin mendekat.
Seperti merasa terkejut sekujur badan nona itu segera gemetar agak keras.
Dengan cepat dia membalikkan badannya memandang ke arah mana berasalnya suara derap kaki kuda itu.
Dibawah cahaya matanya yang lembut, tampaknya wajahnya yang cantik bak bidadari dari kayangan, mukanya begtu menarik begitu anggun membuat siapapun pasti akan terpesona bila berjumpa dengannya...
Dibalik biji matanya yang jeli seakan akan terpancar keluar serentetan cahayanya yang sangat aneh.
Sekarang, gadis itu telah melihat jelas kuda tersebut, diapun menyaksikan seorang manusia berbaju biru sedang berbaring diatas kuda putihnya yang sedang berlarian mendekat dengan kecepatan tinggi.

Dia tak sempat melihat jelas raut wajah orang itu karena wajahnya tertunduk rendah, seluruh badannya bersanndar diatas pelana dan bergoncang keras mengikuti gerakan lari kudanya.

Menyaksikan kesemuanya itu paras muka si nona itu segera berubah menjidi amat serius, suatu perasaan aneh timbul pula dari dalam hati kecilnya, ia merasakan suatu ketegangan yang belum pernah dirasakan sebelumnya, suatu perasaan tegang yang mencekam perasaannya.

Dalam hatinya yang tenang, dengan cepat timbul goncangan keras yang mendebar-debarkan hatinya.

Kuda putih itu makin lama semakin mendekat, kemudian sambil meringkik panjang mendadak kuda itu mengangkat sepasang kaki depannya tinggi-tinggi ke atas.

Agaknya pemuda yang berada di atas punggung kuda itu tak sanggup menahan goncangan yang keras itu, sekujur badannya gemetar keras, kemudian terjatuh dari atas kuda.

"Eeeh, hati-hati. . ."

Gadis cantik berambut panjang itu tak sanggup mengendalikan rasa kagetnya lagi dan menjerit tertahan, bagaikan terbang ia lari ke depan dan membangunkan tubuh anak muda itu.

Akan tetapi, dikala jari jemarinya yang putih halus hampir menyentuh tubuhnya, timbul keraguan dalam hati kecilnya, perasaan kegadisan membuat ia merasa sangsi untuk melakukan tindakan secara sembrono.

Suatu ingatan dengan cepat melintas dalam benaknya, segera dia berpikir:

"Ayah seringkali berkata: didunia ini lebih banyak orang jahat daripada orang baik, seringkali dia memperingatkan kepadaku agar berhati hati dengan siasat licik orang jahat, tapi aku tak tahu orang ini seorang yang baik atau orang jahat."

Sambil menggigit bibirnya yang merah, dia berpikir lebih jauh:

"Seandainya dia orang jahat, bila kutolong dia, bukankah hal ini sama artinya dengan membakar badan sendiri ? Apalagi ayah tak ada dirumah sekarang sedang akupun hanya seorang anak perempuan . . ."

Baru saja ingatan tersebut melintas dalan benaknya, ingatan lain muncul kembali di dalam benaknya, dengan kening berkerut dia ragu berapa saat lamanya, lalu berpikir lebih jauh:

"Bilamana orang ini adalah orang baik, jika tidak kutolong jiwanya, jelas tindakanku ini tak benar.

Aai . . . . kalau di lihat dari lukanya yang amat begitu parah, mana tega membiarkan dia mati..."

Dalam waktu singkat, pelbagai ingatan berkecamuk dalam benaknya, merasa jalan pikirannya saling bertentangan dan tak tahu bagaimana harus menyelesaikan keadaan yang berada di depan mata.

Dengan kepala tertunduk ia termenung sebentar dari balik biji matanya yang jeli lamat-lamat muncul suatu kebimbangan, ia menghela napas panjang kemudian sorot matanya yang jeli dialihkan kembali ke atas tubuh sang pemuda yang melingkar diatas tanah itu.

Mendadak pemuda itu menggerakan tubuhnya sambil menarik napas panjang-panjang pelan-pelan badannya berputar, tapi sorot matanya sayu dan tubuhnya lemah, setelah bergerak sebentar kembali tak berkutik di atas tanah...

Gadis itu menghembuskan napas panjang, sekilas rasa kecewa melintas dalam sorot matanya, dengan cepat dia bangkit berdiri.

Seperminum teh lewat dengan cepatnya, namun sorot mata si nona yang berdiri kaku di tempat masih belum bergeser dari posisinya semula dia masih saja mengawasi anak muda itu lekat-lekat, dan dia sendiripun sama sekali tak berkutik, seakan akan dua orang itu saling menanti dengan badan kaku.

Mendadak, terpancar sinar kegembiraan di atas wajah gadis itu, pemuda yang terkapar kaku ditanah itu akhirnya bergerak juga.

Terdengar pemuda itu mendesis kesakitan sekujur badannya gemetar keras sambil menggeliat.

Tapi apa yang kemudian dilihat olehnya membuat gadis itu merasakan jantungnya berdebar keras, dia sama sekali tak menyangka kalau anak muda tersebut memiliki ketampanan wajah yang mengagumkan.

Hidungnya yang mancung dengan bibirnya yang tipis menciptakan sebuah garis perpaduan yang menawan, ditambah pula dengan alis mata yang hitam pekat, menciptakan pemandangan yang menawan hati.

Walaupun wajahnya begitu pucat, tapi sama sekali tidak mengurangi ketampanan wajahnya.

Lambat laun Liong Tian-im mendapatkan kembali kesadarannya.. berusaha keras dia mengendalikan gejolak hawa darah di dalam dadanya lalu pelan-pelan membuka matanya.

Dihadapan matanya segera muncul sebuah bayangan ramping yang kabur, secara lamat lamat pemuda itu seperti menyaksikan seorang gadis berdandan sederhana sedang berdiri dihadapannya.

Diam diam ia menghela napas panjang, menghela napas karena dalam keadaan terluka parah, setelah menempuh perjalanan jauh dan menjelang saat tibanya, dia masih sempat menyaksikan seorang gadis yang begitu cantik rupawan.

Dia berdiri dibawah langit yang cerah didepan bayangan daunan nan hijau, tampak kulit badannya putih bersih bagaikan salju dan memancarkan sinar terang...

Terutama sekali rambutnya yang hitam dengan alis mata yarg tipis, biji mata yang bening, membuat orang merasa bahwa dia adalah gadis yang tercantik didunia ini, menggetarkan hati setiap anak muda...
Kecantikan wajah sinona yang menawan, dengan cepat membuat hati sang pemuda yang dingin seperti salju mulai mencair dan berdebar keras, membuat sepasang matanya terbelalak lebar-lebar..
Menyaksikan sikap Liong Tian im yang memandang tertegun kearahnya, gadis itu segera tertawa. Di antara senyumannya yang manis, muncul sebuah lesung pipi yang dalam diatas pipinya membuat dia nampak lebih cantik, lebih genit dan mempesonakan hati.
Sinar mata sinona pun sedang menatap ke-wajahnya dari balik biji matanya yang jeli, Liong Tian im dapat menyaksikan bayangan tubuh sendiri, dapat pula menyaksikan sikap sendiri yang terpikat.
Buru-buru ia mengendalikan perasaannya yang bergejolak, sorot mata yang lembut dan penuh kobaran rasa cinta pun seketika lenyap tak berbekas.
Setelah menggertak gigi, serunya:
"Disinilah tempat tinggal Leng Yok su, lembah Yok ong kok?"
Si gadis itu nampak tertegun, dari balik matanya yang jelipun memancarkan sinar tercengang senyuman diujung bibirnya seketika lenyap tak berbekas, lama sekali dia awasi wajah Liong Tian im dengan termangu.
"Benar!" jawabnya kemudian, "kau ada urusan apa?"
Nona yang cantik rupawan ini tahu, setiap orang yang memasuki lembab Yok ong kok atau lembah raja obat ini, sebagian besar adalah untuk memohon pertolongan dari ayahnya untuk menyembuhkan penyakit yang sedang di derita.
Pemuda itu datang dengan membawa luka yang begitu parah. sudah barang tentu tujuannya adalah memohon pertolongan juga.
Meski dia sudah tahu apa maksud kedatangan Liong Tian im kesitu, namun wajahnya masih menunjukkan perasaan tidak habis mengerti.
Perlu diketahui, luka yang diderita Liong Tian im pada saat ini boleh dibilang sangat parah. Setelah kena disergap oleh Leng kong siansu, lalu diterjang oleh serangan maut dari Hiong cing taysu dan Thian hong siansu, ditambah lagi harus menempuh perjalanan siang malam sejauh empat ratus li lebih, lukanya telah bertambah parah hingga melukai isi perut dan nadinya.
Tapi setelah mengot'ir, pennm:sa i sebentar jadi, kekuatan badannya telah banyak yang pulih kembali, paras mukanya yang pucat pias pun mulai tumbuh warna merah.
Setelah mengatur pernapasan berapa saat Liong Tian im bangkit berdiri, kemudian ujarnya:
"Nona, tolong sampaikan kepada Hong Yok-su, locianpwe Liong Tian im ada urusan hendak menjumpainya"
"Ayahku belum pulang, datanglah dikemudian hari saja !" sahut si gadis sambil mengedipkan matanya yang bulat besar.
Bagaikan tersambar geledek disiang hari bolong, Liong Tian im segera merasakan kepala pusing, seluruh badannya bergoncang keras.
Dia tahu luka yang dideritanya sekarang amat parah, paling banter dia hanya bisa bertahan selama tiga hari lagi, bila dalam tiga hari luka itu tak disembuhkan sudah pasti jantungnya akan pecah yang mengakibatkan tiba ajalnja"
Rasa gelisah yang mencekam perasaannya saat ini luar biasa sekali, butiran keringat segera jatuh bercucuran membasahi tubuhnya,
Dengan putus asa Liong Tian-im mengawasi wajah gadis itu, lalu serunya lagi dengan gelisah:
"Hong Yok-su telah pergi kemana ? Kapan dia baru kembali ?"
"Ada kalanya dua tiga bulan lamanya ayahku baru pulang, tapi ada kalanya pula hanya pergi sepuluh sampai setengah bulan kali ini dia berkata hendak mencari semacam obat yang mestika, paling cepat juga dua bulan lagi baru bisa pulang."
Setelah menghela napas, dia melanjutkan:
"Aaai, setiap kali dia keluar rumah, aku Tin tin selalu ditinggalnya seorang diri."
Ia terbayang kembali bagaimana dia seorang diri harus tinggal didalam lembah yang begini luas, sepanjang hari hanya berteman meta, kolam teratai, pohon siong serta semak belukar seringkali dia merasakan kesepian, merasa hampa... tapi tiada orang yang dapat memahami perasaannya itu...
Kadangkala dia berharap ada orang menemaninya berbincang bincang atau menemaninya berjalan jalan di dalam lembah tapi kesemuanya itu hanya khayalan, tak pernah ada orang yang menemaninya...
Meski musim semi yang indah telah tiba dan memberikan harapan baginya namun hal itu hanya merupakan harapan belaka, seringkali harapan tersebut akan punah dalam lamunan, dia selalu merasakan kesepian, hatinyapun seolah-olah hanya tertambat dalam lembah Yok ong kok masa remaja yang sepi dan sendiri...

Liong Tian im dapat menyaksikan kemurungan mencekam diatas wajahnya, Liong Tian im berbicara sampai disitu, dia cukup memahami perasaan gadis itu, karena diapun dapat merasakan kesepian dan hidup menyendiri karena tak berteman. . . .
Sepasang alis matanya yang tebal segera berkernyit, dari balik biji matanya segera memancarkan suatu tekad yang besar . . .
Kembali dia berpikir:
"Tin tin adalah putrinya Hong Yok su sudah pasti dia mengerti cara untuk menyembuhkan luka dalam, padahal lukaku sekarang telah mencapai isi perut, luka ini harus segera disembuhkan . . .
Ia melirik sekejap kearah gadis itu, kemudian berpikir lebih jauh:
"Mengapa aku tidak meminta kepada Tin-tin untuk memeriksakan keadaan lukaku ?"
Setelah termenung berapa saat dan menarik napas panjang-panjang, Liong Tian im berkata:
"Tin-tin dapatkah kau memeriksakan keadaan luka seseorang ?"
Mau tak mau dia harus memohon bantuan kepada seorang dara.
Hong Tin tin dibesarkan dalam lingkungan keluarga seorang tabib sakti yang tersohor di seluruh dunia persilatan, sudah barang tentu diapun mengerti tentang ilmu pertabiban, akan tetapi selama ini dia tak pernah memeriksakan luka orang, maka diapun merasa tak punya keyakinan barang sedikitpun juga.
Setelah termenung sebentar, ia menghela napas panjang.
"Aku tak bisa, belum pernah ayahku memberi pelajaran ilmu pertabiban kepadaku."
Sesungguhnya ucaptn tersebut diucapkan secara jujur, akan tetapi bagi pendengaran Liong Tian im, dia menganggap berniat untuk menyulitkan dirinya, kontan walahnya berubah hebat, hawa pembunuhanpun segera menyelimuti seluruh wajahnya.
Selama ini, Hong Tin tin belum pernah menyaksikan seorang pemuda mengumbar hawa amarah dihadapannya, memandang sikap Liong Tian im yang diliputi bawa amarah tersebut, tanpa terasa dia mundur beberapa langkah ke belakang.
Wajahnya berubah menjadi pucat pias seperti mayat, dengan suara gemetar bisiknya:
"Kau... mengapa kau menjadi marah ?"
Liong Tian im mendengus berat berat, dengan sempoyongan dia maju dua langkah ke depan, kemudian ditatapnya wajah Hong Tin tin lekat lekat.
"Kau benar benar tak bisa, ataukah hanya pura pura tak bisa?" hardiknya dengan suara dalam.
Hong Tin tin tak berani balas menatap sorot mata lawan yang begitu tajam bagaikan sembilu itu, pelan pelan dia mengalihkan sorot matanya ke arah lain.
Dia tak menyangka kalau Liong Tian im bisa bersikap kasar kepadanya, bahkan menegur kearahnya dengan nada penuh kecurigaan.
Pelan pelan dia membelai rambut yang kusut dan berusaha untuk menenangkan hatinya, kemudian ia menanya:
"Sebenarnya kau sedang marah dengan siapa?"
"Hmmm, lembah Yok ong-kok tersohor sebagai tempat tinggal tabib kenamaan di kolong langit, masa kau sebagai putrinya tak sanggup mengobati orang . . .? Huuuh, jelas kau lagi berbohong, kau hendak menipu kepadaku bukan . . ?" Liong Tian im tertawa dingin tiada hentinya.
"Kurang ajar, kau betul betul seorang yang jahat !" Hong Tin-tin tak sanggup menghadapi sikap kasar Liong Tian im, paras mukanya berubah bebat, selapis hawa dingin segera menyelimuti seluruh wajahnya.
Lalu sambil membentak nyaring, dia mengayunkan tangan kanannya siap melancarkan serangan.
Baru saja serangan itu akan dilancarkan satu ingatan dengan cepat melintas dalam benaknya, buru buru dia menarik kembali serangannya seraya menghela napas sedih.
"Lebih baik tinggalkan tempat ini !" katanya kemudian. "jika kau masih inginn membuat gara gara disini, maka hal itu sama artinya dengan mencari penyakit buat diri sendiri."
Liong Tian im melirik sekejap ke arah gadis itu, kemudian mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak-bahak, senyuman yang menghiasi ujung bibirnya yang tipispun makin lama semakin bertambah dingin dan menyeramkan . . .
Mendadak ia menerjang kemuka, secepat kilat telapak tangan kanannya mencengkeram pergelangan tangan Hong Tin-tin.
Hong Tin tin menjerit kaget, cepat dia melompat mundur sambil berseru:
"Kau berani mendesakku ? Hati hati dengan lukamu yang akan bertambah parah . ."
"Hmm, aku tidak memaksamu berarti nyawaku tak dapat disesalkan" Liong Tian im men dengus dingin, "yang penting sekarang adalah menyelamatkan nyawa sendiri, terpaksa aku mesti memaksamu untuk menyerahkan obat mestika dari lembah Yok ong kok . . Po mia-wan kepadaku !"
Mimpipun Hong Tin tin tidak menyangka kalau pemuda yang berada dihadapannya sekarang selain dingin tak berperasaan lagi pula amat berani untuk mengancamnya agar menyerahkan Po mia-wan, obat mestika penyambung nyawa yang cuma dimiliki sebanyak tiga biji oleh Hong Yok-su.

Bukan suatu pekerjaan yang mudah untuk membuat pil mestika tersebut, sebab selain bahannya langka juga membutuhkan teratai berusia selaksa tahun yang dicampur dengan Jinsom berusia sepuluh tahun sama pelbagai bahan obat mestika lainnya.
Hong Yok-su amat menyayangi pil tersebut melebihi nyawa sendiri, karena pil Po mia wan iu bersama Toa huan-wan serta Siau huan wan disebut tiga jenis pil mestika dikolong langit.
Ia pernah sesumbar kepada khalayak ramai, betapapun parahnya luka dalam yeng diderita seseorang, asal minum sebutir pil Po mia wan niscaya luka yang dideritanya akan sembuh tama sekali.

Hong Tin tin tertawa getir:
"Jangan harap kau bisa mendapatkan pil Pom ia wan tersebut" ujarnya, "ayahku telah membawa pergi ke tiga butir pil mestika tersebut, mustahil aku dapat memberikannya kepadamu . .."
Tertegun juga wajah Liong Tian im setelah menyaksikan keseriusan si nona sewaktu mengucapkan perkataan itu, sama sekali tak terlintas nada bohong dalam perkataannya itu.
Maka setelah termangu berapa saat lamanya, dia berpikir lebih jauh:
"Po mia wan merupakan salah satu benda mestika di kolong langit, mustahil Hong Yok su akan menggembolnya selalu didalam saku, aku yakin dia pasti menyembunyikannya dalam lembah Yok ong kok ini . ."
Kemudian dengan gusar dia berpikir lebih jauh:
"Jelas dia sedang membohongi aku lagi, tampaknya terpaksa aku mesti mengorbankan sisa renaga dalam yang kumiliki untuk membekuk dirinya dan memaksanya untuk mengatakan letak tempat penyimpanan tersebut"
Berpikir sampai disini, dengan cepat Liong Tian im mengambil, keputusan di dalam hati kecilnya, sisa tenaga dalam yang masih ada dua bagian itu diam-diam dihimpun menjadi satu, kemudian dia bersiap-siap sambil menanti datangnya kesempatan baik guna membekuk Hong Tin tin.
Dia tahu, gadis yang begini cantik jeli biasanya berotak cerdas dan bukan seorang manusia yang mudah di hadapi, terpaksa dia harus menunggu sampai dia teledor atau sih baru turun tangan, dalam keadaan demikian harapan untuk berhasil baru ada.
Andaikata ia bertindak kelewat gegabah sudah pasti gadis itu enggan untuk berada di sana bersamanya lagi, siapa tahu malah bersembunyi didalam lembah dan tak keluar lagi.
Ia menarik napas panjang panjang, berusaha keras untuk mengendalikan gejolak hati didalam dadanya, dia harus menunggu tibanya kesempatan yang paling baik, apa lagi dalam keadaan terluka parah, apa bila serangannya gagal, betul tak akan sampai mengancam keselamatan jiwanya, tapi sudah pasti kepanikan silat yang dimiliki pun tak dapat dipertahankan . . .
Dengan sepasang biji matanya yarg jeli Hong Tin tin mengawasi terus paras muka Hong Tian im, sifat kejantanan yang tercermin diwajah pemuda itu membuat hatinya mulai goyah .. .
Dia berharap Liong Tian im bisa cepat cepat meninggalkan lembah Yok ong kok, tapi diapun tidak berharap pemuda itu terlalu cepat meninggalkan tempat tersebut.
Dalam perasaannya, Liong Tian im memiliki kejantanan serta sifat lelaki yang luar biasa, betul wajahnya selalu dingin dan kaku, tapi apakah tidak mungkin didasar hatinya jua ini tersembunyi kobaran api cinta yang membara ? ? ?
Dari balik mata Tin tin yang sayu, terpancar keluar sinar mata yang halus dan lembut, ia menghela nafas panjang: "Aaaai, kau tak usah berkeras kepala tetap berada disini, sesungguhnya aku ini memang benar benar tak pernah memeriksakan luka orang, kalau tidak, buat apa aku mesti membohongimu?"
"Aku tidak bersikeras menyuruh nona untuk menyembuhkan lukaku, aku hanya ingin menanyakan satu hal kepada nona, harap kau menjawab dengan sejujurnya . , ."
Setelah berhenti sejenak ia melanjutkan:
"Benarkah Pil Po mia-wan berada disaku ayahmu ?"
Hong Tin tin amat terperanjat setelah mendengar perkataan itu, sekujur badannya gemetar keras, seolah-olah kebohongannya ketahuan sehingga mukanya menjadi merah padam karena jengah.
Setelah mundur beberapa langkah, dia menggelengkan kepalanya berulang kali sambil menegur:
"Mengapa sih kau selalu menyinggung soal Po mia-wan ?"
"Hmmm, tanpa dia berarti aku bakal kehilangan selembar nyawaku" Liong Tian ini mendengus dengan wajah membesi, "apabila seseorang sudah berada di tepi jurang kematian dia pasti akan selalu berusaha dengan sekuat tenaga guna menemukan kembali nyawanya."
Berbicara sampai disitu, tahu tahu badannya melejit ke tengah udara, kemudian tangannya mendayung cepat dan secepat kilat telapak tangan kirinya melepaskan sebuah pukulan untuk menghadang jalan mundur Hong Tin tin, sementara kelima jari tangan kanannya dipentangkan untuk mencengkeram lengan gadis itu.
Melihat Liong Tian in secara tiba-tiba melancarkan serangan, paras muka Hong Tin tin tetap dingin tanpa emosi, meski hatinya amat sakit dan butiran air mata hampir saja meleleh keluar membasahi

pipinya.

Untuk mundur jelas tak sampai lagi, segera bentaknya:

"Kau berani. . ."

Tak sempat membayangkan sampai dimanakah taraf kepandaian silat yang dimilikinya sepasang telapak tangannya segera direntangkan dan membacok ke tubuh anak muda itu.

Dalam melancarkan serangannya kali ini, Liong Tian-im talah memperhitungkan waktunya secara tepat, sudah barang tentu dia tak akan memberi kesempatan buat Hoag Tia un untuk menghindar atau pun berkelit.

Sambil mendengus dingin, sekulum senyuman pedih tersungging di ujung bibirnya telapak tangannya mengayun ke bawah dengan tajam, sementara kelima jari tangannya disertai tenaga besar untuk membekuk Hong Tin tin...

Tapi dalam gelisah bercampur gusarnya tadi, Hong Tin tin sempat melancarkan pula sebuah pukulan, dengan telak ancaman tersebut bersarang di atas dada Liong Tian in.

"Blaaamm . . . !" Liong Tian im segera merasakan matanya berkunang kunang hawa darah didalam bergolak keras dan tak ampun dia muntah darah segar yang persis mengenai tubuh si nona.

Darah yang berwarna merah tua itu seketika membuat Liong Tin tin terkesiap cepat cepat dia memejamkan matanya dan tak berani memandang lebih jauh.

"Aduuuh. . ." Liong Tian im mendesis kesakitan, mukanya berubah semakin pucat, pelan pelan dia membesut darah yang menodai ujung bibirnya. . .

"Kau sangat kejam !"

Hong Tin tin masih terhitung seorang remaja, selama ini belum pernah ia tinggalkan lembah Yok-ong kok barang selangkah pun dia juga tak pernah menyaksikan anyirnya darah, maka sewaktu dilihatnya Liong Tian-im muntah darah gara gara terhajar olehnya, dia jadi kaget dan ketakutan setengah mati.

Rasa sedih yang meluap membuat titik titik air mata jatuh bercucuran membasahi pipi nya yang putih .,

"Lepaskan aku, lepaskan aku.." dengan mata terbelalak dia menangis terisak.

Baru pertama kali ini Liong Tian-im menyaksikan gadis yang begitu cantik jelita menangis terisak dihadapannya.

Mengamati butiran air mata yang jatuh bercucuran membasahi pipi si nona, perasaan sang pemuda yasjg dingia kaku itu mendadak bergetar keras.

Lambat laun hatinya yang membeku bagaikan gunung bersalju itu, seolah-olah bertemu dengan kobaran api yang membara, segera melumer dan mencair hingga tak berwujud.

Hanya butiran air mata perempuan baru merupakan satu-satunya senjata yang sanggup menaklukkan hati kaum pria, tiada seorang lelakipun yang tak akan menundukkan kepala dibawah linangan air mata itu meleleh dari mata seorang gadis yang cantik jelita, rasanya sukar untuk ditemukan lelaki yang sanggup menghadapinya.

"Lepaskan aku, lepaskan aku..." Hong Tin-tin mendesis sambil menangis terisak.

Liong Tian im segera menghela napas.

"Aaai, kau tak usah takut, bila Po mia wan telah kudapatkan, segera akan kutinggalkan tempat ini dan selamanya tak akan kembali lagi."

Ia cukup mengerti tindakannya yang kelewatan itu telah melukai hati kecil sigadis cantik itu, namun betapa pedih hatinya, tak mungkin baginya untuk melepaskan gadis itu dengan begitu saja.

Maka dengan nada lembut dan penuh permintaan maaf dia berkata:

"Kau tak usah menangis, cukup beritahu kepadaku, dimanakah pil Po mia wan itu disimpan?"

"Bukannya aku tak mau memberitahukan kepadamu sesungguhnya pil Po mia wan itu merupakan nyawa kedua dari ayahku." dengan ketakutan Hong Tin tin menengadah.

Kemudian setelah membesut air matanya, dia melanjutkan.

"Ia menganggap Po mia wan jauh lebih penting daripada nyawaku, begitu selesai dibuat, pil itu segera disembunyikan."

"Di sembunyikan dimana? Bawa aku kesana!"

Dengan cepat Hong Tin tin menggeleng, "Akupun tak tahu, tak pernah ayah memberitahukan kepadaku."

Setelah meronta, kembali serunya:

"Lepaskan aku ! Lepuskan aku !"

Suara teriakannya yang gemetar disertai perasaan jengah dan manja, selapis hawa merah jengah menghiasi wajahnya, itulah kuntum bunga yang tercantik dalam kehidupan seorang gadis remaja.

"Lepaskan dia !"

Bentakan keras bagaikan guntur yang membelah bumi disiang hari bolong bergema memecahkan keheningan.

Liong Tian-im segera merasakan telinganya mendengung keras, dengan terperanjat ia

mendongakkan kepalanya, tampak sesosok bayangan hitam sedang meluncur datang dari lembah sana, dalam beberapa kali lompatan saja telah sampai di depan mukanya.
Liong Tian-im segera berpaling ke depan, ternyata dia adalah seorang lelaki setengah umur yang agak bungkuk, berwajah bersih tanpa kumis dan tinggi badan mencapai tujuh depa.
Ia mengenakan pakaian berjubah biru dengan ikat kepala melibat di keningnya, sorot mata yang tajam memencarkan kilatan cahaya yang menggidikkan hati.
"Ayah !" dengan air mata bercucuran Hong Tin tin berpekik sedih.
Lelaki setengah umur itu mendengus dingin sorot matanya yang tajam mengawasi wajah Liong Tian-im tanpa berkedip, ujarnya dingin.
"Siapakah kau ? Mengapa menangkap putriku ?"
"Hahh.. hahh .. hihh . . mungkin kaulah pang bernama Hong Yok su?" Liong Tian im tertawa nyaring, "kebetulan aku menderita luka dalam yang cukup parah, maka aku berniat meminta sebutir pil po mia wan mu itu untuk menyembuhkan luka yang kuderita"
Gelak tertawa amat nyaring itu segera menyentuh mulut luka didalam tubuhnya, lamat-lamat dadanya menjadi sakit, sedemikian sakitnya sampai sekujur badannya gemetar keras, terpaksa dia harus menarik nafas panjang-panjang untuk menekan rasa sakit itu.
"Bocah keparat!" dengan suara parau Hong Yok su membentak keras, "setelah berhasil membekuk putriku, kau lantas ingin menukarnya dengan pil Po mia wan? Hm, kau terlalu pandang rendah aku Hong Yok su. ."
Setelah mendengus, lanjutnya: "Sudah setengah abad lamanya lohu hidup didunia ini, tapi belum pernah kujumpai seorang bocah keparat yang begitu tekebur seperti kau .."
Liong Tian im terkejut sekali, dengan cepat dia berpikir:
"Sekarang dia teramat gusar, sudah pasti tak akan berbicara secara baik-baik denganku, padahal keselamatan jiwaku paling penting sekarang, tampaknya terpaksa aku mesti mempergunakan Tin tin sebagai sandera untuk pertukaran syarat nanti!"

Sambil mencengkeram lengan kanan Hong Tin tin erat-erat, dia menariknya mundur sejauh lima depa lebih, dengan telapak tangan kanan disilangkan didepan dada ujarnya dingin:
"Putrimu berada ditanganku sekarang, aku tidak berharap kedua belah pihak sampai terjadi banjir darah, aku hanya membutuhkan sebutir pil Po mia wan, harap kau sudi memenuhi keinginanku ini."
Saking gusarnya semua rambut diatas kepala Hong Yok su pada berdiri semua seperti landak, dengan gusar dia membentak:
"Bocah keparat, aku lebih suka kehilangan putriku daripada harus menerima syaratmu itu hingga kini aku Hong Yok-su sudah puluhan tahun berkelana dalam dunia persilatan, tapi selama ini belum pernah menerima gertak sambal dari seorang bocah keparat pun macam kau . . ."
"Ayah!" menyaksikan kemarahan yang mencengkam ayahnya, Tin-tin segera menjerit keras.
Sejak kecil dibesarkan dalam kasih sayang ayah, hampir tak pernah setitik perasaan menderita pun yang pernah dialaminya tapi setelah mendengar kemarahan dari Hong Yok su tersebut, timbul perasaan sedih yang amat sangat didalam hatinya.
Dengan menahan isak tangis yang menjadi, gadis itu berseru:
"Ayah, sejak kecil Tin tin telah kehilangan ibu, sebelum menghembuskan napasnya yang penghabisan ibu telah berpesan agar melindungi Tin-tin, tapi sekarang Tin-tin dianiaya orang bukan saja kau tidak berusaha untuk menolongku malahan kau mengatakan sudah tidak mau diriku lagi . . ."
Sesudah menangis sesenggukan lanjutnya:
"Kalau begini keadaannya, apa artiku untuk hidup lebih jauh ?"
Hong Yok-su sama sekali tidak menyangka kalau Hong Tin tin bakal mengucapkan perkataan semacam itu, rasa sedih segera menyelimuti wajahnya, tanpa terasa diapun terbayang kembali akan kasih sayang isterinya di masa lalu, dia seakan-akan menyaksikan kembali keadaan isterinya menjelang tibanya ajal.
Dengan mata berkaca-kaca ia mendongakkan kepalanya memandang awan di angkasa, lalu gumamnya:
"Adik Hu sian, aku merasa bersalah kepadamu. . ."
Tatkala ia membayangkan betapa tak mampunya dia untuk melindungi putri sendiri, hatinya terasa amat sakit bagaikan diiris-iris pisau, dia seakan-akan menyaksikan isteri kesayangannya yang cantik berdiri disampingnya sambil menegur dan memakinya, melotot ke arahnya dengan penuh kemurungan.
"Cou-bu, aku hanya mempunyai Tin-tin seorang, dia terlalu mengenaskan nasibnya. baru berusia dua tahun sudah kehilangan ibunya, sebelum meninggal akupun tak akan mengajukan permintaan yang kelewat banyak. aku hanya berharap kau bisa memberi kasih sayang yang sungguh hati kepadanya, termasuk pula kasih sayangku sebagai Ibunya, jangan memberikan kesan seakan-akan dia adalah seorang yatim piatu, Cou-bu. luluskanlah permintaanku, dengan begitu meski aku sudah berada

dialam baka, tak akan kukuatirkan nasibnya."
Kata-kata terakhir dari isteri kesayangannya itu seakan-akan mendengung kembali disisi telinganya, dia adalah seorang ibu yang agung, meski ajalnya di depan mata namun tak tega meninggalkan anaknya dengan begitu saja.
Diam diam Hong Yok-su menghela napas panjang, diatas wajahnya yang tua terlintas suatu kerutan penuh penderitaan, katanya sambil tertawa parau:
"Tin-tin, kau tak usah takut, ayah pasti akan berusaha dengan sepenuh tenaga untuk menolong dirimu . . bersabarlah untuk beberapa saat. ayah pasti akan mengusahakan penolongan bagiku, aku pasti akan melindungi keselamatan jiwamu."
oooo0oooo
ANGIN DINGIN berhembus kencang dari lembah bukit yang sepi, Liong Tian-im lari secepat kilat menelurusi lembah Yok-ong kok sambil mengempit tubuh Hong Tin-tin.
Sepasang matanya telah berubah menjadi merah membara sekujur badannya gemetar keras, giginya terkatup kencang dan berusaha keras untuk mengendalikan diri agar darah di dalam dadanya jangan sampai tertumpah keluar.
Pandangan matanya kini diliputi oleh kegelapan, suatu perasaan yang belum pernah dirasakan menyelimuti seluruh benaknya, dia merasa badannya seakan akan mau meledak, nadinya seperti mau pecah.
Tapi suatu semangat yang keras, suatu kemauan yang teguh memaksanya untuk bertahan terus, agar ia tak sampai roboh dihadapan siapapun, ia tetap berusaha terus untuk mempertahankan diri.
Sambil mengerahkan sisa kekuatan yang masih tertinggal dalam tubuhnya untuk menahan luka yang sudah merambat sampai ke tujuh jirut delapan nadinya, kemudian noda darah masih membekas diujung bibirrya, wajah masih pucat seperti mayat, pada hakekatnya kedaan anak muda itu sekarang benar-benar amat mengerikan . . . .
Angin gunung berhembus kencang menerpa badannya, dia tak tahu dari mana datangnya kekuatan yang begitu besar dalam tubuhnya sehingga dalam keadaan terluka pun masil sanggup melakukan perjalanan sejauh ini.
Hong Tin-tin dipeluk oleh sepasang lengan yang kuat dan bertenaga, semacam perasaan yang belum pernah dirasakan sebelumnyamembuat dia merasa agak pening...
Tatkala dia menyaksikan Liong Tian im membawanya memasuki tebing curam yang buntu, rasa kaget dan seram segera menyelimuti seluruh wajahnya, dengan suara keras teriaknya:
"Kau tak boleh ke sana, kau tak boleh ke sana !"
Waktu itu, kesadaran Liong Tian im sudah hampir tak jelas dia seakan akan sudah tidak mendengar lagi suara jeritan kagetnya, dia hanya tahu untuk lari dan lari terus menuju tebing yang terjal.

Sesudah berlarian sekian waktu, dia menghembuskan napas panjang, dimana ia berada sekarang ternyata diatas sebuah batu cadas yang menonjol keluar, dihadapan tebing situ tampak sebuah air terjun dengan airnya yang amat deras...
Percikan air yang dingin menerpa kewajah Liong Tian im, membuat anak muda itu segera tersadar kembali dari keruwetan pikiran.
Dia menggerakan ujung bajunya untuk menyeka noda darah diujung bibir, hawa darah diseluruh badannya mengalir pelan dan membiarkan hawa murninya menyebar ke seluruh badan.
"Aduuuh..!" ia merasa dimana hawa murninya merambat, otot dan nadinya segera mengejang keras dan menimbulkan rasa kesakitan yang luar biasa.
Dengan terengah-engah dia membaringkan tubuh Hong Tian-tin ke atas tanah lalu dengan sempoyongan menjatuhkan diri bersila diatas tanah.
Memandang butiran air yang memercik ke empat penjuru serta awan yang melayang di angkasa, tanpa terasa ia menghela napas berat.
Hong Tin tin tak mengira kalau dia bakal dilepaskan secara tiba-tiba, menyaksikan anak muda itu memandang ke angkasa seperti termangu, seperti juga tertegun, mendadak timbul suatu perasaan aneh yang merangsang perasaannya, membuat rasa permusuhan dan rasa gusar yang semula menyelimuti perasaan sinona jauh lebih kurang.
Sekarang, rasa iba malah muncul dalam hatinya, dengan suara lembut dia segera menegur:
"Parahkah luka yang kau derita."
Liong Tian-im menarik kembali sorot matanya dari angkasa, melewati wajahnya dan berhenti diatas rambutnya yang kusut tampak wajahnya yang cantik dan anggun basah berair, membuat ia nampak jauh lebih mempersonakan hati.
Dari balik biji matanya yang jeli pemuda itu seakan akan menyaksikan keadaan sendiri yang sudah mendekati ajalnya.
Seketika itu juga dengan gusar dia berseru: "Lukaku parah atau tidak, apa sangkut pautnya dengan dirimu?"

"Aku... aku hanya bertanya saja" Hong Tin-tin menyahut dengan wajah kaget. Memandang wajah memerah gadis itu serta rasa takut yang mencekam hatinya, membuat Liong Tian im merasakan munculkan suatu daya tarik yang tak terelakkan sedang menyelimuti hatinya. Tapi kekerasan hatinya membuat anak muda itu tak mudah menyerah pada pendirian ..
"Kalau memang begitu, lebih baik kau tak usah bertanya," dengan suara dalam kembali dia berseru. Bagaimanapun juga timbul perasaan menyesal dalam hati kecilnya, maka selesai mengucapkan perkataan itu, dia segera mendongakkan kepalanya memandang awan putih bergerak di angkasa.
Hong Tin-tin menggetarkan bibirnya dan berkata dengan suara gemetar:
"Apakah kau tak suka diperhatikan orang"
"Diperhatikan?" Liong Tian-im mendongakkan kepala dan tertawa terbahak-bahak. Tapi baru sampai ditengah jalan, kembali dia berkerut kening sambil menghentikan tertawanya.
"Nah, coba lihat, luka menjadi kambuh lagi bukan ?" ujar Hong Tin-tin lembut "aku lihat lukamu sangat parah !"
Liong Tian-im sama sekali tak berhasrat untuk menjawab pertanyaan itu, sebab dia merasa perhatian gadis itu lebih banyak cemoohannya, lebih banyak sindirannya daripada suatu kenyataan, Tapi ia tak sanggup menyaksikan lelehan air mata yang membasahi pipinya, tak berdaya untuk membungkam terus dalam seribu bahasa.
"Tubuhku masih sanggup untuk mempertahankan diri" kata Liong Tian im getir, "selama aku masih dapat bernapas luka ini tak nanti akan mematikan aku."
"Aaai..! Kau kelewat keras kepala, padahal apa gunanya?" sinona menghela napas panjang. Sesudah berhenti sejenak, kembali dia melanjutkan:
"Meski pil Po mia wan dari ayahku sanggup untuk menyembuhkan lukamu itu, namun dapat pula merangsang peredaran darahmu sehingga mengalir lebih cepat, hal mana kemungkian besar justru akan memecahkan urat nadimu yg berakibat suatu kematian yang fatal..."
Liong Tian im tidak ambil perduli apakah ucapan tersebut merupakan suatu kenyataan atau bukan, tapi perasaan sedih membuat hatinya menjadi lemah.
Sekarang dia tak berdaya untuk menguatirkan mati hidup sendiri, bagaimana pun juga, dia merasakan suatu kehangatan yang tak terlukiskan dengan kata-kata, karena menjelang kematian terdapat seorang gadis yang begitu cantik memperhatikan dirinya.
Sedangkan mengenai benar atau tidaknya, buat apa mesti dipersoalkan.
Setelah tertawa pedih, ia berkata:
"Kau memang seorang anak perempuan yang baik, setelah mati aku dapat mengenang kau terus.. ."
Hong Tin-tin amat pedih hatinya setelah mendengar perkataan itu dia merasa pemuda yang berada disampingnya sekarang mempunyai perasaan hati yang hampir tak berbeda.
Ia sejak kecil sudah kehilangan kasih sayang ibu, hal mana membuat dia lebih perasa dari pada orang lain atas penderitaan yang sedang menimpa orang lain, karena hanya orang yang sedang menderita saja yang paling memahami penderitaan orang lain.
Hong Tin tin segera tertawa getir, katanya: "Kaupun seorang yang baik, hanya saja tiada orang yang mau memahami dirimu."
Liong Tian-im turut tertawa getir, tapi sewaktu sinar matanya dialihkan kembali dari atas awan ke atas wajah yang cantik, kontan saja hatinya merasa bergetar keras.

Rupanya dalam benturan mata tadi, kedua belah pihak seperti telah memahami perasaan lawan, seakan-akan hubungan mereka selangkah lebih dekat.
Mendadak dari depan lembah sana berkumandang suara bentakan marah dari Hong Yok su, agaknya Hong Yok-su seperti merasa takut akan sesuatu dan tak berani kesitu.
Tampak lelaki setengah umur itu berada di atas sebuah tebing lebih kurang puluhan kaki dari tempat mereka berada dau mencaci maki tiada hentinya.
Liong Tian-im melirik sekejap kearah Hong Yok-su yang sedang mencak-mencak kegusaran itu, kemudian bisiknya:
"Ayahmu telah datang."
Hong Tin tin memandang sekejap ke aratf Hoog Yok su ditempat kejauhan itu, wajahnya nampak amat tenang, katanya sambil menghela napas panjang:
"Tidak mengapa, ia tak akan berani datang kemari."
"Kenapa?" tanya Liong Tian im tertegun.
"Aaiii. . .!" dengan kening berkerut Hong Tin tin menghela napas panjang, "dibawah air terjun situlah ibuku di kuburkan, dulu ketika ibuku sedang sakit, ayahku merasa amat menderita karena ia tak berhasil menyembuhkan penyakit yang dideritanya, maka setelah ibu ku tiada, ia bersumpah tak akan datang kemari lagi."
"Mengapa?" Liong Tnn im tercengang.
"Sebab dia menganggap dirinya sebagai Tabib sakti nomor wahid di kolong langit tapi kenyataannya

penyakit yang diderita istri sendiri pun tak sanggup disembuhkan, kejadian semacam ini boleh di bilang merupakan suatu kejadian yang tak dapat diampuni."

Setelah menghela napas panjang kembali ujarnya:

"Oleh sebab itu dia menganggap sebelum cara penyembuhan terhadap penyakit yang di derita ibuku berhasil ditemukan, dia tak akan jalang ke tempat ini."

Sewaktu membicarakan kembali tentang Ibunya, titik air mata nampan jatuh berlinang membasahi pipinya yang halus, kenangan di masa kecil dulu membuatnya sangat sedih dan menderita.

Liong Tian-im dan Hong Tin-tin segera terjerumus dalam suasana pedih yang mencekam perasaan masing-masing .. .

Pemuda itu tidak bermaksud menghibur hati si nona dengan kata apapun, yang bisa dia lakukan hanya mengalihkan sorot matanya yang penuh simpatik ke bawahnya. .

Mendadak suatu rasa sakit yang amat sangat menyerang datang dari balik tubuhnya, napasnya segera tersengkal dan keningnya hampir saja berkerut menjadi satu.

Peluh dingin telah membasahi telapak langannya, sekujar badannya gemetar keras, bibirnya berubah menjadi pucat pil tanpa terasa dia merintih.

Pada saat itulah Hong Tin tin telah maju ke depan sambil bertanya: "Kau benci dengan ayahku ?"

Liong Tian-im menggigit bibirnya kencang-kencang lewat sesaat dia baru menjawab:

"Aku tak pernah menganak emaskan nasibku, kalau ada budi kubayar dengan budi, ada dendam kubalas dengan dendam, pokoknya aku tak mau hutang tak mau pula dihutang.

Ucapan yang begitu tegas dan tandas itu membuat Hong Tin-tin menyusut mundur beberapa langkah dengan terkejut.

Dari mimik wajah sang pemuda, dia tahu kalau ia memiliki pendendam terutama biji matanya yang memancarkan kobaran api dendam. Betul-betul menggidikkan hati.

Cepat dia gelengkan kepalanya berulang kali dengan kaget.

"Oooh, lukamu semakin parah, waktunya tidak bisa ditunda lagi, akan kucarikan obat untukmu!"

"Kau punya rencana meninggalkan aku?" Liong Tian im tertawa sedih.

"Paling tidak sekarang tak mungkin.."

Sesudah tertawa hambar, gadis ini membawa langkahnya yang berat menelusuri tebing yang curam, dimana tumbuh aneka bunga dan rumput yang berwarna-warni.

Seperti diketahui lembah Yok ong kok adalah tempat penghasil bahan obat-obatan yang tersohor didunia, sebagai seorang tabib, Hong Yok su telah manfaatkan setiap bidang tanah yang ada dalam lembah itu untuk menanam tumbuhan obat, tak heran puluhan tahun kemudian seluruh lembah itu sudah dipenuhi dengan rumput obat.

Sambil mengumpulkan obat-abatan, dengan perasaan berat Hong Tin tin berpikir:

"Dia begitu dingin kaku dan tak berperasaan, sudah pasti ia sangat membenci kepada ayah karena ayah menolak untuk memberi pil Po mia wan kepadanya."

Sesudah termenung sebentar, ia berpikir lebih lanjut:

"Betul aku agak suka dengan wataknya yang angkuh, tapi aku lebih mencintai ayahku, sejak kecil aku tak beribu, hanya ayahlah yang mencintaiku, aku tak dapat kehilangan ayah lagi."

"Hay, hati-hati, jangan sampai terjerumus kedalam jurang." tiba-tiba Liong Tian-im berteriak:

Hong Tin-tin berpaling dan melirik sekejap ka arah Liong Tian im, lalu pikirnya lebih jauh:

"Niatnya untuk membalas dendam jauh lebih kuat dari pada siapapun, bila kutolong dia tapi justru mendatangkan ancaman bahaya maut bagi ayah, apa dayaku waktu itu ?"

Pelbagai pikiran segera berkecamuk di dalam benaknya, ibarat benang halus yang membelenggu seluruh badannya.

Selesai mengumpulkan beberapa macam obat-obatan dan mencucinya di air, dia serahkan bahan obat tadi ke tangan Liong Tian im sambil ujarnya:

"Beberapa macam obat obatan ini mahal harganya, makanlah dengan segera, hal ini akan sangat bermanfaat bagi luka yang sedang kau derita."

"Dapatkah obat-obatan ini menyelamatkan jiwaku, aku tak berani menduganya." Liong Tian-im menghela napas sedih.

Mendengar itu, Hong Tin tin amat terperanjat dengan cepat ia mundur sejauh lima enam langkah seakan akan telah melakukan kesalahan besar, ditatapnya wajah Lioog Tian im agak takut takut.

Tanpa merasakan sesuatu apa pun Liong Tianim memandang sekejap rumput rumputan obat itu, kemudian katanya setelah menghela napas panjang:

"Seingatku, waktu masih kecil dulu aku pernah beberapa kali jatuh sakit, tapi belum pernah ada orang yang memberi obat untukku, bahkan orang yang datang menjengukpun tak ada, setiap kali sedang sakit, aku selalu merintih dan menderita kesakitan sendirian."

Setelah menghela napas panjang, dia melanjutkan:

"Tin tin ! Tahukah kau, ada kalanya untuk menghilangkan rasa haus pun tak dapat, sejak kecil aku

sudah dibesarkan dalam lingkungan yang serba mengenaskan, hidup dalam penderitaan . . . ."
Dilihatnya Hong Tin tin dalam dalam, kemudian meneruskan:
"Kali ini kau telah menolongku, boleh dibilang baru pertama kali ini kurasakan kehangatan hidup, maksud baikmu itu tak akan kulupakan untuk selamanya."
Memandang senyumannya yang rawan dan wajahnya yang penuh kegetiran, gadis itu segera mengerlingkan sekejap pandangan yang penuh dengan pengertian dan hiburan.
Liong Tian im mengunyah segenggam rumput obat, rasanya getir, pahit dan sukar ditelan, tapi kalau teringat kalau obat itu bermanfaat bagi lukanya, dengan memaksakan diri ditelannya kedalam perut. Lalu sambil termangu-mangu memperhatikan beberapa kuntum mega di angkasa, pelan pelan ia berkata lagi:
"Setiap orang, tentu mempunyai kenangan yang amat banyak tentang masa kecilnya, tapi masa kecilku dulu selain dendam kesumat, serta kebencian yang mengelilingi diriku, hampir tiada suatu kenanganpun yang berharga untuk diingat kembali... .
Setelah tertawa getir, lanjutnya:
"Aku masih ingat, suatu malam ketika aku sedang tidur nyenyak, tiba-tiba muncul empat orang hwesio yang memasuki kamarku, menelanjangi aku, membelengguku dihadapan ayah ibuku lalu menghajarku habis-habisan, dengan kesakitan aku menjerit-jerit, tapi hwesio-hwesio itu tak mengenal belas kasihan, mereka menghajar terus sambil memaksa ayah ibunya memberitahukan suatu rahasia...."
Butiran keringat telah membasahi wajahnya, dengan nada setengah menjerit ia melanjutkan:
"Walaupun kedua orang tuaku menubruk datang dengan mati-matian, bahkan memohon agar mengampuni aku, tapi orangtua ku tidak mengungkapkan rahasia tersebut lantaran aku dilecuti, karena mereka lebih suka kehilangan anaknya daripada mengungkapkan rahasia tersebut . . ."
Dia sendiripun merasa heran, mengapa kisah yang dihari-hari biasa enggan diutarakan kini telah d'ceriterakan kepada seorang gadis yang baru dikenalnya ?
"Kau tak usah kelewat emosi . . . , ." bujuk Hong Tin-tin lembut
Liong Tian-im menyeka keringat sambil berusaha keras untuk mengendalikan gejolak perasaannya, kembali dia bergumam:
"Mereka saksikan seluruh badanku penuh dengan luka, namun tak sepatah katapun yang di ucapkan . . ."
"Mengapa orang tuamu begitu kejam ?" makin lama Hong Tin tin makin tertarik, dia membelalakkan matanya lebar lebar, "sebetulnya rahasia besar apakah itu?"
"Kenapa bisa membuat orang tuamu lebih suka mengorbankan kau daripada membongkar rahasia tersebut."
Kembali Liong Tian-im mengunyah obat-obatan tersebut kemudian mengangkat cincin iblis emas yang berada ditangan kanannya, memandang benda itu sepasang matanya berkaca-kaca, gejolak perasaan yang keraspun sraspun kembali menerjang perasaannya.
"Keadaan yang sejelasnya tidak kuketahui ia menghela napas sedih, "tapi sudah jelas ada hubungannya dengan cincin ini, adapun kedatanganku dalam dunia persilatan yang penuh dengan mara bahaya dari bukit Lau-san yang eaangpun tak lain untuk melacaki rahasia yang menyelimuti ayah ibuku dimasa lalu."
Kesedihan yang mencekam perasaannya membuat pemuda itu mengungkapkan seluruh rahasia hatinya.
Hong Tin-tin hanya tahu mendengarkan keluh-kesah tersebut ia tak menyangka kalau rumput obat yang diambilnya tadi sudah ada sebagian besar yang telah habis termakan.
Tatkala untuk kesekian kalinya Liong Tian im masukan rumput obat itu kedalam mulutnya dia menjerit kaget dengan wajah pucat pias lalu buru buru menubruk kedepan dan menyampok jatuh rumput obat ditangan pemuda itu.
"Jangan makan yang ini!" jeritnya kaget.
Liong Tian im agak tertegun, kemudian dengan gusar bentaknya:
"Perempuan rendah, apakah kau takut lukaku sembuh kembali?"
Dimaki perempuan rendah, HongTin tin tertegun, lalu sambil menutup mukanya menangis dia lari kebelakang,
"Berhenti!" bentak Liong Tian im lagi dengan gusar
Dengan terkejut Hong Tin tin menghentikan tubuhnya, air mata telah membasahi wajahnya sambil membalikkan badan ia menatap wajah Liong Tiam im, tapi dari wajahnya yang pucat dan bibirnya yarg gemetar, dapat diketahui betapa ngeri dan takutnya gadis itu.
Pelan pelan Liong Tian im bangkit berdiri, lalu ujarnya:

"Kau jangan menangis, selama hidup aku paling benci melihat perempuan menangis."
Kemudian setelah menarik napas panjang-panjang dia melanjutkan:

"Aku ingin bertanya kepadamu, mengapa kau memukul jatuh rumput obat yang berada ditanganku ?"
"Kau . . . kau mengatakan aku rendah, di bagian yang manakah aku telah melakukan perbuatan rendah ?"
Gejolak perasaan dalam hati Liong Tian-Im pelan pelan mereda kembali, ujarnya pelan:
"Anggaplah aku telah salah berbicara, baiklah, aku minta maaf kepadamu !"
Sesudah berhenti sebentar, ia segera membentak:
"Tapi apa sebabnya kau memukul jatuh rumput obat ditanganku? Bila tidak kau jelaskan alasannya pada hari ini, hmm, lihat apakah aku akan mengampuni dirimu atau tidak ?"
Hong Tin tin segera menyeka air mata membasahi pipinya, kemudian ujarnya:
"Wakta itu aku kuatir kau akan membunuh ayahku setelah luka dalammu sembuh maka sengaja kucarikan rumput beracun untukmu, tapi setelah menyaksikan kau bukanlah orang jahat, aku jadi tak tega membiarkan kau mati maka..."
Ia mendongakkan kepalanya kemhali, dengan mata terbelalak besar terusnya:
"Tahu begini, akan kubiarkan kau mati."
Selesai berkata, kembali ia tundukkan kepalanya rendah rendah, rambutnya yang hitam terurai kebawah, badannya gemetar keras menahan isak tangis sementara matanya melirik diam diam kearah Liong Tian im melalui celah celah rambutnya.
Dalam pandangan matanya kabur karena air mata, ia saksikan napas Liong Tian im mulai memburu seluruh wajahnya telah berubah menjadi hijau kebiruan.
Dia tahu rumput obat itu mengandung racun yang amat jahat, dan sekarang sudah mulai bereaksi didalam nadinya, bila tidak segera mendapatkan obat penawarnya niscaya badannya akan membusuk dan mati dengan tujuh lubang indranya mengucurkan darah,
Dalam keadaan demikian, buru buru dia mengambil keluar sebutir mutiara besar yang digantungkan pada lehernya, lalu dengan cepat mutiara tersebut dijejalkan kedalam mulut pemuda itu.
Segulung bau harum khas perempuan dengan cepat menerpa hidung Liong Tian im, ia merasakan seluruh badannya bergejolak keras, suatu perasaan aneh tiba tiba muncul dalam benaknya.
Dengan suara lirih Hong Tia tin berkata:
"Inilah mutiara penolak racun yang amat termashur dalam dunia persilatan, hisaplah berapa saat, bagaimanapun lihaynya racun yang mengeram dalam tubuhmu niscaya akan punah dengan sendirinya."
"Mengapa kau lagi lagi menyelamatkan jiwaku ?" tanya Liong Tian im sambil tertawa sedih.
"Entahlah . . . " gadis itu menggelengkan kepalanya berulang kali, dia tak tahu kalau hati kecilnya sudah tertambat oleh benih cinta yang tumbuh dalam hatinya, dia hanya merasa bila pemuda itu di biarkan mati keracunan, maka hal ini akan merupakan suatu kejadian yang amat menyedihkan hatinya sepanjang masa.
Liong Tian im tak berani memperhatikan sinar mata dibalik biji matanya yang jeli, buru-buru dia melengos ke arah lain, sementara mutiara yang menggeser dibibirnya segera mendatangkan suatu perasaan dingin dan nyaman yang merasuk sampai ke dalam tulang sumsum.
Dengan cepat dia berpikir:
"Sekalipun benda ini adalah racun penembus usus yang paling beracun pun pasti akan kutelan, apalagi benda ini hanya mutiara pe-nolak racun .. .."
Dengan cepat dia mendongakkan kepalanya dan memandang wajahnya dengan lembut kemudian tanyanya:
"Kau mengingkari kuhisap mutiara ini ?"
"Bila kau sampai mati karena celaka di tanganku, sudah pasti aku akan menyesal sepanjang masa karena telah melakukan kesalahan besar, karena sesungguhnya aku sangat menyukai dirimu"
Liong Tian-im merasakan hatinya bergetar terasa sehingga bibirnya ternganga:
Hong Tin tin pun tidak menunggu dia bicara lagi, dengan cepat mutiara tersebut djjejalkan ke dalam mulutnya.
Segulung hawa dingin yang menyegarkan dengan cepat mengalir masuk ke dalam lambungnya, seketika itu juga ia merasakan rasa sakit yang mencekam tubuhnya selama ini mendadak berkurang banyak, pikirannya yang mulai kalutpun sudah banyak menjadi sadar kembali.
Dalam waktu singkat, satu ingatan dengan cepat melintas didalam benaknya:
"Kalau toh mutiara penolak racun ini mempunyai kasiat untuk menyembuhkan luka beracun, mengapa tak kugunakan kesempatan sewakaktu menawarkan racun nanti kucoba untuk menyembuhkan pula luka dalam yang aku derita ini ? Ya benar ! Siapa tahu kalau ini akan bermanfaat bagiku . . . ."
Begitu ingatan tersebut melintas didalam benaknya, buru buru dia menjatuhkan diri duduk bersila diatas batu, kemudian mengerahkan sim hoat tenaga dalam aliran Kim-mo-bun untuk menyalurkan hawa murninya mengitari seluruh badan, lalu dengan menggunakan kesempatan dikala hawa racun tersebut terhisap keluar, pelan-pelan dia mencoba untuk mengisap kembali hawa murninya kedalam

pusar.
Dengan telapak tangan kiri menuding kelangit, telapak tangan kanan menuding ketanah, sepasang matanya dipejamkan rapat-rapat, pelan-pelan kesadarannya mulai hilang dan pikirannya terpusatkan menjadi satu.
Hong Tin tin menyeka air matanya sambil mengawasi wajah Liong Tian im dengan penuh perhatian, dia merasa cemas bercampur geiisah, tapi ketika dilihatnya warna hitam yang semula menyelimuti wajah si anak muda itu sudah berubah menjadi putih pucat, hatinya menjadi girang sekali.
"Mutiara penolak racun itu benar-benar mujarab sekali" demikian dia berpikir, "sekarang racun yang mengeram dalam tubuhnya telah mulai punah dan hilang."
Sinar matahari yang cerah menyoroti diatas wajah Liong Tian im. pelan-pelan muka yang pucat itupun sudah mulai bersemu merah dengusan napasnya yang beratpun lambat laun semakin teratur.
Memperhatikan pemuda yang dari seluruh badannya memancarkan kekuatan aneh itu Hong Tin tin merasakan timbulnya suatu perasaan kasih dan sayang yang membawa sorot matanya makin lembut dan senyuman manis mulai menghiasi ujung bibirnya.
Kini paras muka Liong Tian im sudah semakin bersemu merah, senyuman sinona pun semakin membaik.
"Traang." mendadak dari balik lembah berkumandang suara genta yang amat nyaring.
Paras muka Hong Tin tin segera berubah hebat, pikirnya:
"Aduh celaka sudah pasti ayah sedang mengundang datang tiga manusia jahanam itu."
Ketika ia menjumpai semedi Liong Tian Im sedang mencapai kritisnya, ia makin gelisah sehingga wajahnya berubah menjadi pucat pias, untuk sesaat dia tak tahu bagaimana mesti menanggulangi keadaan tersebut.
Sementara dia masih panik, dari kejauhan sana tampak munculnya tiga sosok bayangan hitam yang meluncur datang dengan kecepatan luar biasa.
Orang yang menerjang datang paling dulu adalah seorang pemuda berusia dua puluh tahunan, wajahnya tampan dan mengenakan baju berwarna putih dengan sebilah pedang tersoren dipunggung, sepatunya hitam dengan tubuh yang gagah, sebelah ya ia bertampang cakap, hanya sayang agak licik, tengik dan menyebalkan.
(Bersambung Jilid: 5)

Jilid 05

BEGITU MELAYANG TURUN KEATAS tanah, sorot matanya yang tajam segera memperhatikan tubuh Liong Tian im lekat-lekat, kemudian sambil menjura dalam-dalam katanya.
"Tin tin, siapakah orang ini?"
"Memangnya kau tak bisa bertanya sendiri" tukas Hong Tin tin sambil mencibir.
Sekalipun terkena batunya, pemuda itu sama sekali tidak marah, malah sambil tertawa ja nah dia meluncur kedepan langsung menerjang ke arah Liong Tian im.
Hong Tin tin menjadi gelisah sekali setelah menyaksikan kejadian itu, dengan cepat dia menyelinap ke depan Liong Tian im kemudian menghalangi gerakan tubuh pemuda itu.
Tindakan dari gadis itu segera membiat pemuda baju putih itu menjadi tertegun, sambil menghentikan gerakan tubuhnya ia menegur,
"Tin-tii, apa-apaan kau ini?"
"Lee Tang yang, sekarang dia sedang kritis keadaannya, sekalipun kau bisa membunuhnya juga bukan terhitung enghiong."
ooooOoooo
"HMM, aku tak akan memperdulikan urusan tetek bengek semacam itu" tukas Lee Tang yang sambil tertawa dingin, "ayahmu telah menerangkan cukup jelas, barang siapa diantara ka mi bertiga sanggup memenggal batok kepala bocah keparat ini, siapa pula yang bakal menjadi menantunya, sudah tiga tahun lamanya aku nantikan keadaan seperti ini, masa kesempatan yang begini baiknya akan ku sia-siakan dengan begitu saja..."
Hong Tin-tin yang mendengar perkataan itu segera merasakan hatinya kecut, sementara pipinya berubah menjadi semu merah, serta merta dia menundukkan kepalanya dengan wajah tersipu.
Selang sejenak kemudian, dia baru melirik pula dua orang pemuda lain yang baru datang dan berdiri beberapa depa disekitar sana.
Kedua pemuda itu kira-kira berusia dua puluh tahunan, disebelah kiri berbaju hitam dan dikanan berbaju biru, mereka berdiri di atas tebing dengan posisi segitiga, sorot matanya yang garang mengawasi tubuh Liong Tian im.
Diam diam Hong Tin tin menghela napas panjang, pikirnya:
"Gara gara ingin mencarikan seorang suami yang cocok untukku, ayah telah mengurung tiga ahli waris dari tiga perguruan besar ini untuk menanam rumput obat didalam lembah, padahal kecuali bersua satu kali, selama tiga tahun ini belum pernah kujumpai mereka untuk kedua kalinya. Tak

kusangka mereka mempunyai kesabaran yang begitu besar dengan berdiam terus dalam lembah yang terpencil ini."
Setelah menggelengkan kepalanya berulang kali dan berpikir lebih jauh.
"Betul ke tiga orang pemuda itu berwajah ganteng dan bertubuh tegap gagah, tapi aku tidak suka kepada mereka,aaaai! Entahlah bagaimana penyelesaiannya dikemudian hari, sementara dia masih melamun, Lee Tang yang telah berkata lagi:
"Tin tin, harap kau menyingkir dari sini, sudah tiga tahun aku selalu bersabar tinggal dalam lembah ini, tujuanku tak lain adalah untuk mempersunting kau, nah sekarang kesempatan telah datang,aku tak akan menyia-nyiakan dengan begitu saja . . ."
"Hey, kalau hendak berbicara sedikitlah tahu diri" bentak Hong Tin-tin marah, "sekalipun ayah mengatakan akan memilih salah seseorang diantara kalian, bukan berarti kau yang terpilih. ."
"Oooo, itu soah tak menjadi soal" Lee Tang-yang tertawa seram, "bila batok kepala bocah keparat ini telah kupenggal kau pun akan menjadi biniku . . . ."
"Mengaco belo!" kembali Hong Tin-tin membentak marah, "kini, kalian bertiga sama sama telah datang kemari, belum tentu kau bisa me raih pahala tersebut, siapa tahu sebelum badan mu bergerak, Pay Hay tiong dan Ciang Tiong ci akan segera melancarkan serangan pula, Tidak percaya ? Tanyakan sendiri kepada mereka !"
Lee Tang-yang tertegun setelah mendengar perkataan itu, tanpa terasa ia lantas melirik sekejap ke arah Ciang Tiong-ci serta Pay Hay-tiong.
"Aaah, tak menjadi soal" ujarnya kemudian "sebelum datang kemari, kami telah merundingkan secara baik-baik, siapa diantara kami bertiga sampai dulu disini, dialah yang berhak untuk turun tangan paling dulu saudara Pay, saudara Ciang begitu bukan ?"
Ciang Tiong-ci serta Pay Hay tiong tidak berkata apa-apa mereka cuma mendengus dingin, setelah saling bertukar pandangan sekejap kedua orang itu serentak maju ke muka jelas mereka tidak setuju dengan apa yang diucapkan Lee Tang-yang barusan.
"Hei, ada apa ?" Lee Tang-yang selera berseru dengan wajah kaget dan tercengang, "apakah kalian berdua kembali akan berubah pikiran ?"
Ciang Tiong-ci mendengus dingin, "Hmm, sebelum dilakukan adu kepandaian tadi, kau telah melakukan perbuatan licik, ini berarti apa yang telah dijanjikan batal. Sekarang kita memiliki kesempatan yang sama siapa pun mempnnyai peluang yang sama pula untuk turun tangan."
Sampai disitu, dia lantas melirik sekejap ke arah Pay Hay tiong yang berbaju biru sambil menambahkan:
"Saudara Pay, betul begini bukan ?" Pay Hay tong tertawa terbahak bahak, "Haahh ... haahh ... hhahh ... apa yang diucapkan saudara Ciang memang benar, siaute memang bermaksud demikian ?"
Dengan penuh kegusaran Lee Tang yang segera membentak keras:
"Orang she Ciang, kau betul betul tak tahu malu, sudah kalah mau mungkir ?"
"Huuhh, katanya saja ahli warisnya Khong jeng bun di Lam hay, nyatanya cara untuk berbicara pun begitu kasar dan tak tahu adat, hmm ! Aku Ciang Tiong ci segan berdebat dengan manusia macam kau, lebih baik saudara Pay saja yang memberikan pertimbangannya"
"Ucapan saudara Ciang memang betul" Pay Hay tong manggut manggut, "Kita memang seharusnya memiliki kesempatan yang sama, mana boleh saat turun tangan dibagi siapa duluan siapa belakangan sehingga .. .."
"Orang she Pay, apa yang kau katakan tadi masih termasuk hitungan tidak ?" Lee Tang-yang marah marah.
"Apa yang kuucapkan tadi ?" seru Pay Hay tiong tercengang.
"Tadi, kita sudah berjanji akan saling beradu ilmu meringankan tubuh, siapa tiba ditempat sasaran paling dulu, dia yang berhak turun tangan lebih duluan, bukankah kalian sudah menyetujuinya ? Sekarang, mengapa kalian nmngkir lagi ?"
Pay Hay tiong menunjukkan sikap yang amat kaget bercampur tercengang, segera gumamnya:
"Heran, sejak kapan sih aku mengucapkan kata-kata seperti ini ?"
Dia segera berpaling sambil bertanya lagi:
"Saudara Ciang, apakah tadi siaute pernah berkata begitu ?"
"Haah, haaah, haaah, aku pun tidak mendengar saudara Pay berkata demikian, mungkin ia sudah salah dengar."
Lee Tang yang makin berang, dia segera marah-marah besar.
"Hmmm, katanya saja sau poocu dari benteng Cong liong poo di wilayah Saylam dan ahli waris Sim cian uin oi Kwang tiong, tak tahunya apa yang diucapkan melebihi bau kentut!"
Ciang Tiong ci mau pun Pay Hay tiong menjadi naik pitam, serentak mereka meloloskan senjata masing masing sambil bersiap sedia melancarkan serangan.
Lee Taig yang !" Teriak Ciang Tiong ci dengan suara keras "Jangan kau anggap setelah menjadi

muridnya Khong leng bun kau bisa berbuat semena mena dihadapan kami, hmm ! Siapa sih yang memandang sebelah mata kepadamu ?"
Betapa gembiranya Hong Tin tin ketika melihat tiga orang itu cekcok sendiri, dia tahu ke tiga orang pemuda itu sama sama bernapsu ingin mempersunting dirinya, siapapun tak akan mengalah kepada siapa, bila ketiganya bisa saling beradu, niscaya keadaan tersebut akan sangat bermanfaat baginya.
Tapi secara diam diam diapun merasa cemas karena, Liong Tian im sedang bersemedi ketika itu, sedang paras mukanya juga tidak mengalami perubahan lagi, tetap seperti sediakala, keadaan semacan ini bila dibiarkan berlangsung terus, niscaya akan sangat menguntungkan bagi dirinya.
Perlu diketahui tiga orang pemuda itu semuanya, merupakan ahli waris dari perguruan perguruan kenamaan dalam dunia persilatan, mereka semua memiliki serangkaian ilmu silat yang tak terkirakan hebat, padahal Hong Tin-tin tidak tahu sampai dimanakah taraf kepandaian silat yaag dimiliki Liong Tian im, ditambah pula luka dalam yang dideritanya cukup parah, dapatkah sembuh masih merupakan sebuah tanda tanya amat besar.
Sambil menggigit bibir, diam-diam dia berpikir lagi:
"Sekarang aku hanya bisa berusaha untuk mengulur waktu sedapat mungkin, agar dia bisa menyembuhkan lukanya dengan tenteram, sebab menanti dia telah menyelesaikan semedinya, maka suatu pertarungan sengit sudah pasti tak bisa dihindari lagi.
Berpikir sampai disitu, Hong Tin-tin segera menghela napas panjang, katanya:
"Sudahlah, kalian jangan cekcok sendiri, begini saja, biar aku yang menjadi saksi bagi kalian, cobalah bertanding untuk sekali lagi, akan kulihat siapa yang bisa mencapai puncak tebing diatas air terjun itu paling dulu, dialah yang paling punya harapan untuk mendapatkan aku."
Dengan cepat Pay Hay tong menggelengkan kepalanya berulang kali, serunya:
"Bagaimana kalau bocah keparat itu sampai melarikan diri ?"
"Ia sedang menderita luka dalam yang cukup parah, sekarang sudah tak bertenaga lagi untuk bergerak, apalagi ada aku disini, pada hakekatnya dia tak bakal bisa kabur, apakah kau takut kepadanya ?"
"Tapi hal ini jelas tak adil" teriak Lee Tang yang tak senang hati, "sudah jelas aku yang menang, masa. . ."
Hong Tin-tin sama sekali tidak memperdulikan ocehannya, dia segera berteriak keras:
"Mulai, siapa lamban siapa pula yang segera menggelinding pergi dari lembah Yok-ong kok ini"
Baru selesai ucapan tersebut diutarakan Pay Hay tiong dan Ciang Tiong ci telah berpekik nyaring, kemudian dengan kecepatan yang luar biasa mereka lari menuju ke atas puncak tebing dimana air terjun itu bersumber.
Dalam keadaan seperti ini, pada hakekatnya tiada kesempatan lagi buat Lee Tang yang untuk berpikir lebih jauh, setelah melotot sekejap ke arah Hong Tin tin dengan gemas, buru-buru dia menyusul pula dari belakang.
Tiga sosok bayangan manusia bagaikan tiga gulung asap segera meluncur ke depan dengan kecepatan tinggi, dalam beberapa kali lompatan saja mereka sudah mulai mendaki dinding tebing itu.
Sayang tebing itu penuh lumut hijau yang licin dan lembab, hampir boleh dibilang sama sekali tiada tempat berpijak, maka makin ke atas ketiga orang itu mendaki, gerakan mereka semakin tambah lambat.
Memandang bayangan punggung ke tiga orang itu, Hong Tin-tin menghembuskan napas panjang, ia tahu ketiga orang pemuda itu hanya terkecoh untuk sementara waktu bila mereka sudah kembali nanti, entah bagaimana dia harus menghadapi mereka.
Sorot matanya segera dialihkan ke wajah Liong Tian-im, setelah menghela napas panjang pikirnya:
"Heran, entah mengapa aku begitu menaruh perhatian kepadanya ? Bukan cuma begitu, bahkan perkataan ayahku pun tak kuturuti, inikah yang dinamakan cinta ?"
Terlintas rasa jengah diatas pipinya yang merah dadu, kemudian kembali di menghela napas panjang, gumamnya:

"Bila inilah yang dinamakan cinta, maka sepanjang hidup aku tak akan merasakan gembira lagi, sebab dia begitu kaku, begitu dingin dan susah didekati. . ."
Makin dipikir dia merasa pikirannya makin kalut, akhirnya dia mendongakkan kepalanya memperhatikan tiga sosok bayangan manusia yang makin mengecil didepan sana, ketiga orang pemuda itu sedang pelan-pelan mendekati puncak tebing.
Tapi dinding tebing itu makin ke atas semakin licin seperti cermin, hampir tiada tempat yang bisa digunakan sebagai tempat berpijak, sudah jelas ketiga orang itu tidak akan bisa kembali dalam waktu singkat.
"Hey. cepatlah bangun!"
Ia tahu pada saat itu Liong Tian im sedang bersemedi untuk mengobati lukanya, dalam keadaan seperti ini jelas tak boleh terpengaruh oleh kekuatan apa pun dari luar, sebab sedikit saja salah

bertindak akibatnya bisa menimbulkan jalan api menuju neraka.
Oleh karena itu suara panggilannya amat lirih, kuatir Liong Tian im menjadi terkejut sehingga tenaga dalamnya yang terhimpun itu menjadi tersumbat.. ."
Liong tian im sendiri hanya tahu bersemedi untuk mengobati lukanya, pelan pelan dia membawa sisa hawa murni yang terpencar pencar dalam urat nadinya itu berkumpul dalam pusar, kemudian di rasakan peluh dingin meleleh keluar lewat pori pori badannya membuat luka yang semula amat berat lambat laun menjadi semakin ringan dan berkurang.
Dalam lamat lamatnya kesadaran tiba-tiba ia mendengar suara panggilan Hong Tm-iin yang penuh kecemasan itu, serta merta dia lantas membuka matanya dan melihat gadis itu berdiri dihadapannya.
Dengan sinar mata penuh tanda tanya, ia lantas mengawasi sorot mara Hong Tin tin yang penuh dengan rasa kuatir itu.
"Sudah punah racun dalam tubuhmu ?Dapatkah kau bangkit berdiri ?" Hong Tin tin segera bertanya:
Liong Tian im segera muntahkan keluar mutiara penolak racun dari dalam mulutnya, ia menjawab:
"Mutiara ini selain berkhasiat untuk mengusir racun, juga mempunyai kemampuan untuk menyembuhkan luka dalam, seandainya tiada dia, mungkin luka ku tak pernah akan lembah kembali !"
"Jadi lukamu telah sembuh sama sekali ?" seru Long Tin tin amat gembira.
Dengan cepat Liong Tian im menggelengkan kepalanya.
"Tidak baru sembuh tiga bagian saja, tapi lama kelamaan luka tersebut akan sembuh dengan sendirinya."
Sambil menerima kembali mutiara penolak racun itu, rasa kecewa sempat melintas di wajah Hong Tin tin.
"Barusan ada tiga orang datang hendak membunuhmu, sekarang mereka kena kutipu umuk pergi ke tebing curam diseberang sana katanya sambil menuding air terjun di depan sana.
Kemudian setelah berhenti sejenak, dia me\anjutkan:
"Bila mereka datang lagi nanti. kita pasti tak dapat lolos dari cengkeraman mereka !"
Liong Tian-im segera mendengus dingin.
"Hmmm, mengapa aku mesti takut kepada mereka ?" serunya,
"Mereka adalah orang orang yang dikirim ayahku untuk membunuhmu" seru Hong Tin tin cemas, "sekarang, marilah kita mencari suatu tempat untuk menghindari kejaran mereka lebih dulu, bila lukamu telah sembuh nanti sudah barang tentu kau tak usah takut kepada mereka lagi"
Liong Tian im memandang sekejap bayangan manusia yang sedang pelan-pelan meluncur turun ril atas dinding tebing seberang sana, kemudian ujarnya keras..
"Aku Liong Tian im tak perlu menghindar kan diri dari pengejaran mereka..."
"Tapi, lukamu baru sembuh tiga bagian, bila lukamu sudah sembuh seratus persen tentu saja aku tak akan menghalangimu untuk tetap tinggal disini, sekarang kumohon kepadamu, ikutilah aku pergi!"
Makin berkata hatinya makin sedih sehingga bampir saja airmatanya jatuh bercucuran.
Liong Tian im memandang sekejap kearahnya, kemudian menghela napas panjang.
"Aai...baiklah, aku akan mengikuti dirimu!"
Hong Tin tin segera mengulurkan tangannya yang lembut untuk menarik tangan Liong Tian im, kembali ia berkata:
"Kita hanya bersembunyi dalam gua itu saja agar mereka tak menemukan jejak kita, saat itu kau pasti dapat merawat lukamu dengan hati yang tenang!"
Dia lantas mengajak pemuda itu berjalan berputar-putar kesana kemari, akhirnya sampai dibawah dasar air terjun yang deras itu, kemudian dengan menelusuri dinding tebing menyeberangi pancuran air yang deras menuju ke sebuah selokan kecil yang mengalir ke sisi tebing.
Belum lama tubuh mereka berdua menyelinap masuk ke balik air terjun yang sangat deras itu, dari tengah udara melayang turun tiga sosok bayangan manusia.
Tampaknya ke tiga orang pemuda itu tidak melihat kalau Liong Tian im dan Hong Tin tin telah melompati air selokan dan menyembunyikan diri di belakang air terjun.
Dengan sorot mata yang tajam ketiga orang pemuda itu celingukan ke sana kemari mencari jejak Hong Tin tin, namun selain suara air yang mengalir, mereka tak berhasil mendengar suara apa- apa, tidak melihat pula sesosok bayangan manusia pun.
Dengan wajah tercengang Pay Hay tiong segera berpikir:
"Heran, setibanya di sini, mengapa bocah keparat tiu bersama dia bisa hilang lenyap?"
Ternyata sekeliling air terjun itu amat kabur suasananya karena diliputi oleh selapis kabut yang tebal, sewaktu mereka bertiga melayang turun tadi, sorot mata mereka terhalang oleh kabut air serta butiran air yang memercik ke empat penjuru, oleh sebab itu mereka saksikan tubuh Liong Tian im dan Hong Tin tin menyelinap disekitar sana, namun tidak melihat kemanakah mereka menyembunyikan diri.
Dengan sinar mata yang tajam bagai sembilu, Ciang Tiong ci segera berseru dengan gusar:

"Bila bocah keparat itu berani menyandera Tin tin, akan kuhajar dia sampai mampus"

Lee Tang yang segera tertawa seram,

"Heeeh...heeehh...heeehh...kemungkinan besar kita bertiga sudah tertipu oleh bocah perempuan itu, seluk beluk dilembah Yok ong kok ini cukup dikuasahi olehnya, apalagi jalan kecil disinipun sangat banyak, sepanjang hari dia selalu bermain disini, mana mungkin tak tahu jalan?, besar kemungkinan dia telah mengajak bocah keparat itu pergi meninggalkan tempat ini.

Pay Hay-Tiong tertegun untuk beberapa saat lamanya, dengan wajah tidak percaya dia berseru:

"Dari mana kau bisa tahu kalau setiap hari dia selalu bermain disini. . . ?"

Sekilas rasa bangga segera menghiasi wajah Lee Tong yang, setelah tertawa seram katanya:

"Sebelum kita memasuki lembah ini tempo hari, bukankah Hong Yok-su pernah berpesan secara khusus kepada kita agar jangan mendekati sekitar air terjun ini? waktu itu aku merasa keheranan dan ingin tahu, maka suatu hari secara diam-diam aku pun ngeloyor ke bawah air terjun sana untuk mengintip, setelah berhanti sebentar dengan wajah penuh rasa bangga dia melanjutkan:

"Begitu melihat keadaan disitu, kontan saja aku merasakan sukmaku serasa melayang meninggalkan raga, ternyata diair selokan tepi air terjun tersebut nampak seorang gadis yang putih bersih sedang mandi, coba tebak apakah gadis itu ?"

Dia nampak bangga sekali, terutama setelah bercerita sampai bagian yang paling menegangkan, sambil mendongakkan kepalanya dia segera tertawa terbahak-bahak.

"Bagus sekali, rupanya kau sering ngintip Tin-tin mandi!" seru Ciang Tiong-ci cepat, "mengapa tidak memberitahukan kepada kami"

Lee Tang yang tahu kalau kedua orang itu sedang dibakar oleh api cemburu, dengan bangga sekali dia tertawa terkekeh kekeh.

"Haaah, haaah, haaah, ternyata gadis yang berada dalam keadaan telanjang bulat itu memang Tin-tin. bayangkan saja, disuguhi pemandangan yang begitu merangsang, masa aku akan ceritakan hal ini kepadamu ? seandainya kecantikan Tin tin tidak membuat hatiku terpikat sejak dahulu aku sudah tidak betah tinggal di lembah gersang ini terus menerus, apa lagi menanamkan rumput obat buat Hong Yok su"

Suara tertawa dan ceritanya amat keras itu berkumandang sampai di mana-mana, berkumandang pula kedalam gua dibalik air, terjun dimana Liong Tian im dan Hong tin tin berada.

Kontan saja paras muka Hong tin tin berubah merah karena jengah, sekujur badannya gemetar keras menahan rasa gusar, lalu-dengan pandangan malu dan menyesal dia menatap wajah Liong Tian im. Entah mengapa ternyata Liong tian im juga merasakan suatu perasaan tak enak yang sukar dilukiskan dengan kata kata, dia merasa hatinya seperti ditusuk dengan sebilah pisau tajam, membuat dia harus mengerang menahan amarahnya.

"Keparat, bedebah bangsat itu harus dibunuh!" sumpahnya dalam hati.

Ia tidak tahu kalau secara diam diam dan tanpa terasa dia telah jatuh cinta kepada yang bernamakan Hong Tin tin itu, ketika mengerti kalau tubuhnya yang putih polos diintip orang, hal ini membuat perasaannya kalut dan tak keruan.

Tapi tak lama kemudian ia jadi geli sendiri pikirnya:

"Apa sangkut pautnya persoalan ini dengan diriku ? Mengapa aku mesti marah sendiri? Toh dia bukan biniku, bukan pula kekasihku, mengapa aku mesti cemburu . . . .!"

Dengan termangu-mangu Hong Tin-tin memandang wajah Liong Tian im, lama kemudian dia baru menghela napas sambil bertanya:

"Apakah kau tidak marah ?"

Liong Tian im menjadi tertegun setelah mendengar pertanyaan itu, serunya hambar:

"Mengapa aku harus marah ?"

Hong Tin tin tidak menyangka kalau Liong Tian im bersikap begitu dingin dan hambar kepadanya, ia merasa banyak kesedihan dan kemendongkolan yang tak dapat disalurkan ke luar, tanpa terasa titik air mata jatuh berlinang membasahi pipinya.

Sambil menahan isak tangisnya ia berkata:

"Aku tahu kau tidak suka kepadaku, sejak kecil aku tidak beribu, di dunia ini memang tak ada orang yang mencintai aku dan menyayangiku, dalam kehidupanku yang sepi, tak akan pernah ada orang yang memperhatikan diriku."

Setelah memandang sekejap kearah Liong-tian im. lanjutnya kemudian:

"Bahkan kau pun tidak menaruh perhatian kepadaku."

Diam diam Liong tian im menghela rapat panjang, pelbagai pikiran berkecamuk dalam benaknya, jalan pikirannya pun segera turut berbuat ternama linnug air mata Hong tin tin.

Dia merasa didunia ini tak ada kehangatan tiada cinta, yang ada, dendam kesumat.

Sementara dia masih termenung, mendadak dari balik tirai air terjun ia menangkap ada tiga sosok bayangan manusia sedang bergerak lewat.

Dengan cepat dia menarik napas dalam-dalam, lalu bertanya:
"Tin-tin, apakah disini masih ada jalan ke luar?"
Agaknya Hong Tin-tin pun merasakan juga keadaan yang tak beres, dengan kaget dia menyahut:
"Tidak ada, disini cuma ada sebuah jalan yang menghubungkan tempat luar dengan kuburan ibuku..."
Liong Tian im segera menjulurkan jari tangannya untuk mendekap bibir sinona, kemudian memberi tanda kepada Hong Tin tin agar jangan berbicara.
Saat itulah, diluar air terjun sana kembali berkumandang suara pembicaraan dari ketiga orang pemuda itu.
Terdengar Lee Tang yang berkata:
"Tahukah kalian, dibelakang air terjun ini masih terdapat sebuah gua yang besar?"
"Apa? Dibelakang air terjun ini masih ada sebuah gua besar?" teriak Ciang Tiong ci keras-keras, "kenapa kau tidak kau katakan sedari tadi. Sudah pasti keparat itu bersama Tin-tin bersembunyi didalam sana!"

"Betul!" sambung Pay Hay tiong pula, "kita sudah mencari disekeliling tempat ini tanpa hasil, sudah pasti mereka bersembunyi didalam gua tersebut"
"Hei, dengarkan dulu perkataanku jangan maunya ngeropos melulu." tukas Lee Tiang-yang. Setelah berhenti sejenak, lanjutnya:
"Tahukah kalian, apa sebabnya Hong Yok-su melarang kita untuk datang kemari ? Hal ini disebabkan karena isterinya dikubur dibelakang air terjun tersebut."
"Kau maksudkan gua itu tempat menyimpan jenasah ?" tanya Ciang Tiong ci.
"Benar, maka dari itu meski aku berpikir sampai kesitu, namun akupun merasa hal ini tak mungkin terjadi, tapi sekarang, setelah tiada tempat lain yang bisa dicari lagi, terpaksa aku akan memeriksanya juga, Nah. kalian tunggu saja disini"
Ketika Liong Tian im menyaksikan paras muka Hong Tin tin berubah hebat, dengan suara dalam dia lantas berkata:
"Kalau toh disini tiada jalan lain, bilamana pergi, terpaksa aku akan menerjang keluar dengan kekerasan !"
"Weees" mendadak Lee Tang-yang menerobos masuk ke dalam gua itu dengan menyeberangi air terjun.
Begitu menepis air yang membasahi wajahnya, dalam sekilas pandangan saja telah dijumpainya Liong Tian im dan Hong Tin tin sedang menyembunyikan diri diatas batu besar dibelakang air terjun tersebut, tanpa terasa ia tertawa seram.
Sambil maju selangkah, teriaknya keras: "Tin-tin, kau tidak terluka bukan ?"
"Enyah kau dari sini, kau tak boleh memasuki tempat ini !" bentak Hong Tin-tin.
Lee Tang-yang tertawa tawa tersipu-sipu segera katanya lagi: "Oooh Tin tin, mengapa kau mengambek kepadaku ?"
"Jika kau berani maju selangkah lagi, segera kulaporkan kepada ayah." ancamnya.
Setelah mendengar ancaman tersebut Lee Tang yang benar benar tak berani maju ke depan, sementara sorot matanya dialihkan kesekeliling tempat itu.
Gua dibelakang air terjun ini memang sangat luas, sebuah batu besar berdiri ditengah ruangan, Liong Tian im dan Hong Tin-tin yang berada diatasnya sama sekali tidak kena percikan air dari atas.
Dibelakang mereka berdua terbentang sebuah gua yang berbentuk persegi, didalamnya gelap gulita tak nampak dasar, entah tempat itu di hubungkan kemana?
Paras muka Liong Tian im diliputi oleh selapis hawa napsu membunuh yang amat tebal, dengan sorot mata setajam sembilu dia mengawasi seluruh tubuh Lee Tang yang tanpa berkedip, sementara suatu perasaan gusar yang aneh muncul dalam hatinya.
Sambil tertawa dingin ia segera membentak: "Saudara, lebih baik kau enyah dari sini" Lee Tang yang agak tertegun, tapi kemudian ia segera tertawa terbahak bahak.
"Haaah...haaahh....haaahh...haaaahh... dalam dunia persilatan dewasa ini barang siapa berjumpa dengan anggota keluarga Lee kami, semuanya menaruh hormat dan sungkan tak kusangka kau si keparat jahanam berani betul menjual aksi dihadapan aku orang she Lee. . ."
"Kau tahu, siapakah aku ?" tegur Liong Tian im dengan suara sedingin salju.
"Aku tidak ambil perduli siapakah kau, aku hanya tahu menginginkan batok kepalamu ?"
Sekali lagi Liong Tian-im mendengus dingin.
"Bajingan yang tak tahu diri, lebih baik jangan tekebur lebih dulu, untuk mempertahankan batok kepala sendiripun belum tentu mampu kau masih berani berbicara sesumbar"
Lee Tang-yang marah sekali. mendadak dia meloloskan pedangnya, kemudian berkata:
"Bocah keparat, aku bersumpah hendak membunuhmu . . ."
Belum habis perkataan itu diuctpkan, men dadak dari luar air terjun sudah terdengar suara dari Ciang Tiong-ci berkumandang datang:

"Saudara Lee benarkah bccah keparat itu berada di dalam sana ?"
"Betul," jawab Lee Tang yang dengan lantang, aku orang she Lee yang berhasil menemukan keparat ini, maka kalian berdua pun tak usah berebut lagi denganku !"
Sesudah menarik napas panjang-panjang dia membentak nyaring:
"Bocah keparat, serahkan nyawa anjingmu!"
Waktu itu, entah dari mana datangnya hawa amarah yang berkobar di dalam dadanya, tiba-tiba LiongTian-im mendengus dingin, pergelangan tangannya segera digetarkan ke angkasa, sebuah cincin segera melayang ke udara dan menyambar ke depan diiringi suara deringan angin tajam.
Lee Tang yang berasal dari keluarga persilatan, senjata rahasia dari aliran mana pun dalam dunia persilatan diketahui olehnya dengan jelas, tapi belum pernah ia saksikan senjata rahasia berbentuk cincin yang bisa berbunyi begini aneh.
Begitu menyaksikan cincin tersebut menyambar datang dengan membawa suara desingan angin tajam yang memekikkan telinga, dia merasa amat terperanjat buru-buru tubuhnya merendah lalu melompat ke samping kanan.
Liong Tian-im sama sekali tidak menyangka kalau ilmu meringankan tubuh yang dimilikinya oleh Lee Tang-yang itu adalah begitu luar biasa, ternyata dalam keadaan yang gawat dia sempat menghindarkan diri kearah samping dimana tempat itu lolos dari ancamannya. Dengan cepat tubuhnya melompat ke depan secepat kilat, telapak tangannya segera diayunkan ke depan, menggunakan kesempatan Lee Tang-yang sempat berdiri tegak, ia menghantam dada lawan.
Dengan cekatan Lee Tang yang berkelit ke samping, kakinya bergeser lalu telapak tangan kirinya melepaskan sebuah pukulan dahsyat, sementara pedang ditangan kanannya membacok dengan jurus Thian liong koan jit (Naga langit menerjang matahari).
"Suatu jurus serangan Thian liong koan jit yang sangat lihay I" bentak Liong Tian-im, ia tidak menduga kalau perubahan gerak yang dilakukan Lee Tang yang bisa lebih cekatan daripada seorang jago lihay dari dunia persilatan kecerdasan serta kesiap siagaannya betul betul amat mengagumkan.

Ia mendengus dingin, mendadak dengan kelima jari tangan yang direntangkan dia hantam bahu kiri Lee Tang yang, jurus serangan ini selain dilepaskan lurus ke muka juga dilancarkan dengan kecepatan luar biasa.
Siapa tahu baru saja serangan itu dilepaskan mendadak wajahnya mengejang keras, dadanya kembali turun naik dengan tersengkal-sengkal, meski luka dalamnya yarg parah telah sembuh tujuh delapan puluh persen, tapi pengerahan tenaga dalam yang dilakukannya barusan membuat luka itu kambuh kembali."
Itulah sebabnya sewaktu ke lima jari tangan itu mencengkeram tubuh lawan, dia merasa sudah tak bertenaga lagi.
Lee Tatig yang pun merasa terkesiap sekali ketika menyaksikan datangnya cengkeraman maut itu, menanti ancaman lawan menyentuh diatas badannya, ia baru merasa kalau ancaman tersebut sama sekali tak bertenaga.
Mula-mula hatinya agak tertegun, kemudian dengan capat pikirannya:
"Aneh benar, mengapa tenaga dalam yang dimiliki bocah keparat ini sebentar kuat sebentar kemudian melemah? sesungguhnya spa yang telah terjadi?"
Begitu perasaan takutnya hilang, semangatnya segera berkobar, sambil miringkan badan secepat kilat dia menerjang kemuka.
Cahaya pedang berkilauan menjauhi udara selapis cahaya pedang bagaikan hujan gerimis memancar diseluruh angkasa. dalam waktu singkat semua jalan darah penting Liong Tian im sudah berada dibawah kepungan lawan.
Diam-diam Liong Tian im menghela napas panjang, pikirnya:
"Heran, mengapa lukaku bisa kambuh kembali, tampaknya hari ini aku bakal tewas di tangan musuh tangguh...aaai, mumpung lukaku belum bertambah parah, mengapa aku tidak mempertaruhkan sisa tenaga dalam yang kumiliki untuk beradu jiwa dengan ketiga orang musuh tangguh tersebut.!."
Begitu ingatan tersebut melintas didalam benaknya, ia segera menghimpun segenap tenaga dalamnya kedalam telapak tangan kanan, kemudian di ayunkan ke arah lapisan pedang lawan yang berlapis lapis.
Lee Tang-yang mendengus berat, pedangnya kena dipaksa oleh serangan Liong Tian-im sampai keluar dari arena, dalam gugupnya cepat dia mengayunkan tangan kirinya melepaskan sebuah pukulan.
"Blaaammm ... !" Tahu tahu tubuh Lee Tang yang sudah kena terhajar oleb angin serangan dari Liong Tian im sehingga mencelat keluar dari gua dan tercebur ke dalam air.
Liong Tian im menarik napas panjang panjang, telapak tangan kanannya kembali di sentakkan keras keras, cincin maut iblis emas nya berputar sutu lingkungan busur di tengah udara, lalu mnnkul kembali ke atas tangannya.

Hong Tin tin kuatir pemuda itu akan menyusul keluar, buru buru dia menarik tangan nya sambil berkata dengan suara lembut:
"Kau jangan keluar dari tempat ini, mereka bertiga bisa bekerja sama untuk mengerubuti dirimu."
Liong Tian-im segera tertawa terbahak-bahak setelah mendengar perkataan itu.
"Haaahh . . . haahh . . . haaahh . . . sejak terjun kedalam dunia persilatan, aku iblis emas berjari darah belum pernah takut kepada siapa pun, aku rasa kemampuan ketiga orang keparat itu cuma begitu-begitu saja, aku yakin masih mampu untuk menghadapinya . .,"
Tiba tiba senyumannya hilang, dengan sorot mata yang tajam dia mengawasi wajah Hong Tin-tin dalam dalam, ketika sorot matanya bertemu dengan wajahnya yang penuh kegelisahan, dia merasa amat terperanjat.
Dari balik sorot matanya yang bening, tiba tiba ia menyaksikan ada selapis kabut kekuatan yang pelan pelan menyebar luas, itulah suatu perasaan yang aneh, ketika ia merasa hatinya bergetar keras, Hong Tin tin pun merasakan pula tubuhnya gemetar keras.
Setitik perasaan itu segera disambut oleh mereka berdua dengan senyuman jengah.
Ada orang bilang, cinta bisa terjadi disaat mata seorang pemuda bertemu dengan mata seorang dara, mungkin juga cinta dari mereka berdua tercipta pula pada detik detik itu.
Pelan-pelan Liong Tian im menjulurkan tangannya kedepan sambil mengamati wajah Hong Tin tin dengan termangu.
Sekulum senyuman manis pun segera tersungging diujung bibir gadis itu, pelan-pelan, ia mengulurkan pula tangannya dan diletakkan dalam telapak tangannya yang besar.
Ketika tangannya yang kecil mungil digenggam olehnya, serentetan perasaan bahagia segera timbul dari dalam hati mereka berdua.
Sambil menggandeng tangan Hong Tin tin, pelan pelan Liong Tian im mengajaknya ke luar dari situ.
Ketika bayangan mesrah mereka berdua muncul dihadapan tiga orang jago muda yang berdiri diluar air terjun, tiba tiba saja perasaan api cemburu membara didalam dada ketiga orang itu.
Dengan cepat mereka saling berpandangan sekejap, setelah itu enam buah mata yang tajam bersama sama dialihkan ke wajah Liong Tian im.
Ciang liong ci tertawa dingin, tiba tiba dia berkata:
"Si heng berdua, dalam waktu singkat kita sudah tiga tahun berdiam dalam lembah Yok ong kak, dalam waktu yang panjang dan lama, kita harus menanti terus disini sambil menahan derita dan kesal, tapi . . . kesemuanya ini karena apa ?"
Lee Taag-yang yang basah kuyup karena tercebur ke air, segera tertawa seram.
"Hehh ... heehh ... heeh . .. kita sedang menunggu Hong Yok su memilih salah seorang diantara kita bertiga untuk dijadikan bakal menantunya, tapi aku lihat, tampaknya kita sudah tiga tahun menunggu dengan sia sia."

Pay Hay tiong mendengus dingin, "Hmm, sekalipun demikian, aku rasa bocah keparat itupun masih belum cukup hokki untuk mempersunting gadis secantik bidadari ini sebagai istrinya . . ."
Setelah melirik sekejap ke arah Hong Tin tin, dia melanjutkan:
"Sekalipun Hong Tin tin setuju, Hong Yok su sudah pasti tak akan setuju !"
Ke tiga orang pemuda ini merasa dirinya memiliki serangkaian ilmu silat yang hebat, pada hakekatnya mereka sama sekali tak memandang sebelah mata pun kepada Liong Tian Im, ucapan demi ucapan dilontarkan terus tiada hentinya, membuat Liong Tian-im yang diejek segera memperlihatkan wajah kegusaran.
Mendadak sekulum senyuman sinis tersungging diujung bibir Liong Tian-im. senyuman yang dingin itu sedemikian seramnya membuat ke tiga orang pemuda itu langsung tertegun.
Liong Tian im segera tertawa seram, tegurnya:
"Sudah cukupkah kalian berbicara ?"
Lee Tang yang mendesis sinis, pelan pelan dia meloloskan pedangnya yang dingin seperti es itu dan sarungnya, kemudian menyentil tubuh pedang itu keras-keras . ,. i
"Criiing . . . !" dentingan nyaring segera berkumandang memecahkan keheningan .. .
Liong Tian Im mendengus dirgin, "Hmmm ! Sebuah pukulanku tadi apakah masih belum cukup ?" dia mengejek dingin.
Merah padam selembar wajah Lee Tang yang karena jengah.
"Kepandaian anda untuk memanfaatkan kesempatan dalam kesempitan memang betul betul hebat! Kalau cuma kepandaian semacam itu mah apa artinya . .. ?"
"Hmm, kalau begitu kau boleh maju lebih duluan ?" jengek Liong Tian-im sinis.
Lea Tang yang menggetarkan pergelangan tangannya. beberapa gelombang cahaya pedang segera memancar keluar, bentaknya keras:
"Mari, kau telah menghadiahkan sebuah cincin dan sebuah puku'an kepadaku, sekarang aku hendak menghadiahkan kembali sebuah tusukan pedang untukmu"

Secepat sambaran petir cahaya pedang berkelebat lewat, Lee Tang yang bergeser maju berulang kali, pedangnya membentuk satu lingkaran cahaya ditengah udara lalu membacok kedepan.
Menyaksikan datangnya bacokan pedang tersebut, Liong Tian im segera melejit ke samping untuk berkelit, menggunakan kesempatan itu telapak tangan kirinya diayunkan kedepan.
Seketika itu juga terdengarlah segulung angin pukulan yang disertai suara gemuruh yang amat nyaring meluncur ke depan menghantam cahaya pedang yang sedang membacok tiba.
Lee Tang yang tidak menduga kalau pihak lawan berani menyongsong datangnya bacokkan pedang yang maha dahsyat itu dengan tangan kolong belaka, bahkan sedikitpun tidak takut terhadap cahaya pedang lawan.
Baru pertama kali ini Lee Tang yang menjumpai taktik pertarungan yang begitu berani menyerempet bahaya, seketika itu juga dia menjadi ketakutan dan buru-buru menarik kembali pedangnya sambil melompat mundur ke-belakang.
"Kau benar benar sudah bosan hidup?" hardiknya keras keras.
Butiran keringat sudah membasahi wajah Liong Tian im, dia menarik napas panjang panjang lalu berkata:
"Seandainya kau tidak mundur, yang mati bukan aku!"
"Hmm, bocah keparat, kau jangan kelewat tekebur!" seru Lee Tang yang mendengus dingin.
Sambil berkata dia lantas menghimpun kembali tenaga dalamnya keujung pedang, seketika itu juga cahaya tajam berkilauan di angkasa gelombang pedang pun menggulung gulung membelah angkasa.
"Hmm..." Liong Tian im menjengek sinis, serunya sambil tertawa dingin, "tampaknya sebelum melihat peti mati kau tak akan melelehkan air mata? Baik, agar kau tahu kalau aku Liong tian im bukan manusia tak berguna seperti yang kau bayangkan, lihatlah akan kelihayanku ini."
Mendadak dia maju selangkah dengan tindakkan lebar, bayang tapak tangan membelah di angkasa, terlihatlah segulung tenaga pukulan yang disertai berpuluh-puluh bayang tangan yang membelah angkasa, langsung membacok ke muka.
Angin pukulan yang menggulung gulung membuat seluruh angkasa serasa penuh dengan daya tekanan yang berat, sedemikian dahsyatnya serangan tersebut hinggi cukup menggetarkan hati setiap orang.
Dalam urutan jago jago muda, Lee Tang-yang adalah seorang jagoan muda yang menonjol, belum pernah ia alami keadaan yang sebegitu mengenaskan seperti hari ini, sambil membentak keras mendadak pedangnya ditekan kebawah lalu berbalik menebas pergelangan tangan Liong Tian-im.
"Enyah kau dari sini !" bentak Liong Tian im sambil melontarkan telapak tangannya ke depan.
Lee Tang yang hanya merasakan datangnya segulung tenaga pukulan yang maha dahsyat menghantam keatas tubuhnya, dengan ketakutan dia muniur sejauh enam lima langkah dari tempat semula, kemudian memandang ke arah si anak muda itu dengan wajah termangu.
"Ilmu kepandaian apakah itu?" tanyanya dengan suara keras.
"Hmmm. aku yakin kau belum pernah menyaksikan kepandaian ini" ejek Liong Tian-im sinis, "aku pun merasa tidak berkewajiban untuk memberitahukan kepadamu . . ."
Ketika Pay Hay-tiong dan Ciang Tiong-ci menyaksikan sebuah sentilan jari dari pemuda she Liong itu berhasil memukul mundur Lee Tang-yang, diam diam mereka saling berpandangan sekejap dengan perasaan terkesiap, mim pipun mereka tak menyangka kalau tenaga dalam yang dimiliki lawannya telah mencapai puncak kesempurnaan
Tanpa terasa kedua orang itu maju dua langkah kedepan.
"Saudara Lee, perlukah siaute membantu dirimu?" tanya Ciang Tiong-ci sambil tertawa seram.
Merah padam selembar wajah Lee-yang ka rena jengah, tapi dengan cepat dia menjawab:
"Ako toh belum kalah..."

Liong Tian im sendiripun merasa agak terkejut juga setelah berhadapan dengan tiga orang jago muda yang begitu lihay, satu ingatan dengan cepat melintas didalam benaknya.
Dia berpikir:
"Andaikata setelah terluka aku masih sanggup untuk mengalahkan ke tiga orang jago lihay ini, entah betapa gemparnya dunia persilatan karena peristiwa ini ? sayang aku sudah tidak mempunyai peluang sebesar itu lagi."
Dengan sorot mata yang amat dingin dia memandang sekejap ke arah tiga orang jagoan muda itu, kembali mencorong sinar tajam dari balik matanya.
Sedemikian tajamnya sorot mata itu bukan saja membuat ke tiga orang lawannya terkesiap juga membawakan suatu kewibawaan yang besar.
"Lebih baik kalian maju bersama-sama !" seru Liong Tian imn dengan suara dingin.
Pay Hay liong marah sekali, dia segera berkoak-koak kegusaran:
"Keparat, anjing geladak, sombong kau.."
Kemudian dia menyikut Ciang Tioog ci dam berbisik lagi dengan suara lirih:

"Saudara Ciang, bagaimana kalau kita berdua turun tangan bersama?"
Sekilas sinar kelicikan terpencar keluar dari balik mata Ciang Tiong ci, dia tertawa dan menjawab: "Biarkan saja orang she Lee itu mendapat malu lebih dulu, kalau tidak kehilangan muka keparat itu tidak akan mengetahui tingginya langit dan tebalnya bumi, dia mengira dirinya saja yang paling hebat."
Lee Tang yang seakan akan sempat mendengar perkataan itu, dengan pandangan penuh kebencian dia melotot sekejap kearah mereka berdua, lalu mendengus berat berat.
"Bila salah satu diantara kalian berdua berani turun tangan, maka aku akan bermusuhan dengannya," demikian ia berkata dengan suara dingin, "Sampai waktunya jangan salahkan kalau aku melupakan perhitungan di antara kita sebelumnya . . ."
Selama ini dia selalu menganggap dirinya paling hebat, sejak terjun ke dalam dunia persilatan belum pernah sungguh-sungguh berjumpu dengan musuh tangguh, maka setelah mendengar kata-kata Ciong liong dan Pay Hay-tiong yang menghina dirinya, dia menganggap kejadian ini sebagai penghinaan yang paling memalukan sepanjang hidupnya, perasaan dendam dan bencinya terhadap ke dua orang ini benar benar sudah merasuk sampai ke tulang sumsum
Untuk menunjukkan kepahlawanan dirinya ia nekad untuk menghadapi Liong Tian-im seorang diri, maka dalam pembicaraan pun dia menunjukkan suatu sikap angkuh yang sinis seakan-akan merasa tak sudi untuk menerima bantuan dari orang lain.
Pay Hay-tiong segera tertawa terbahak-bahak:
"Haaahhh... hhaaahhh... hhaaah... saudara Lee benar-benar tak tahu diri, anggap saja kami lantang banyak mencampuri urusan orang...."
"Hmmm !" Ciang Tiong ci mendengus dingin, "kalau toh saudara Lee berkata demikian, terpaksa kami akan menyaksikan sampai dimana kelihayanmu . . . ."
Lee Tang-yang tertawa dingin. kepada Liong-Tian im bentaknya:
"Sebelum salah seorang diantara kita berdua mampus, pertarungan ini takkan diakhiri."
Begitu selesai membentak pedangnya bergetar keras, jurus serangan demi jurus serangan dilancarkan bertubi tubi mengancam dada Liong Tian im.
Sekulum senyuman sinis tersungging di ujung bibir Liong Tian im, pikirnya dengan cepat:
"Kedua makhluk ini rata-rata merupakan jago lihay kelas satu dalam dunia persilatan, bila aku tidak pergunakan ilmu jari Jian-hun hiat ci rasanya sulit untuk membinasakan ketiga orang ini agar bisa meninggalkan tempat ini lebih cepat, tampaknya aku harus mempertaruhkan tenaga dalamku untuk bertarung. ."
Belum habis ingatan tersebut melintas di dalam benaknya, cahaya pedang yang dingin menggidikkan itu sudah menyambar tiba, dia segera membentak keras, telapak tangannya diayunkan kedepan menyongsong datangnya tubuh Lee Tang yang.
Betapa kagetnya Lee Tang yang menjumpai ancaman tersebut, untuk menarik kembali serangannya jelas tak sempat, terpaksa pergelangan tangannya diputar, cahaya pedang menyambar nyambar, dengan menciptakan serentetan cahaya tajam, senjatanya langsung menyambar keatas telapak tangan lawan . . . .
Liong Tian im mendesis sinis, telapak tangannya ditarik kemudian jari tangannya pelan pelan menotok keluar.
xx^xx
DARI ujung jari tangannya yang berwarna putih bersih bagaikan salju itu segera memancar keluar cahaya merah yang segar dan menyala, makin lama cahaya tajam itu makin membara dan amat menyilaukan mata . . .
"Sreeet . . .!"
Sebelum ujung pedang itu menusuk tubuh Liong Tian-im, ilmu jari Jian hun-hiat-ci nya telah berubah menjadi segulung angin serangan jari menerobos masuk melalui celah celah senjata lawan. Angin serangan jari tangan itu membelah angkasa dan "Sreeet... !" memantul ke depan langsung menyambar tujuh buah jalan darah kematian ditubuh Lee Tang yang.
Mendadak terdengar Pay Hay-tiong menjerit kaget:
"Aaah, ilmu jari Jian hun hiat ci .. . "
Lee Tang yang mendengus tertahan, tiba tiba saja serangan pedangnya punah. Tubuhnya dengan cepat berkelebat lewat dan meluncur sejauh lima depa dan posisi semula, "Traaang!" pedangnya patah menjadi dua bagian dan rontok ke tanah.
Walaupun dia berhasil menahan serangan jari Jian hun hiat ci dari Liong Tian im dengan pedangnya dan beruntung bisa menyelamatkan jalan darah kematian diatas tubuhnya, tapi bawah iganya toh kena tertusuk juga oleh angin pukulan Jian-hun-hiat ci tersebut.

Seketika itu juga paras mukanya berobah menjadi pucat pias seperti mayat dengan sempoyongan badannya mundur beberapa langkah ke belakang, telapak tangan kirinya menekan bawah iganya

kencang-kencang, hampir saja tubuhnya terjengkang ke tanah.
Ciang Tiong ci berdiri dengan telapak tangan tunggal disilangkan didepan dada, mendadak ia menyerobot maju ke muka, kemudian membentak nyaring:
"Saudara Pay, mari kita binasakan dia."
Sembari berkata telapak tangannya di ayunkan ke depan melepaskan sebuah pukulan dahsyat yang segera mengurung sekujur badan Liong Tian im, belum lagi angin pukulannya sampai, segulung hawa dingin yang menggidik kan hati telah menggulung tiba secara berlapis lapis.
Pay Hay tiong cukup mengerti akan kehebatan dari ilmu jari Jian bun hiat ci dengan cepat dia melejit ke samping dan berkelit ke-samping.
Ia memeriksa sejenak keadaan Lee Taog yang, tiba tiba paras mukanya berubah menjadi amat serius, rasa kaget dan takut segera mencekam seluruh benaknya.
Buru-buru dia berteriak keras:
"Saudara Ciang, harap segera mundur, aku ada beberapa patah perkataan hendak ditanya kan kepada saudara ini"
Semenjak Liong Tian im mengeluarkan ilmu jarinya Jian hun hiat ci, nada pembicaraannya sudah makin lunak.
Ciang Tiong ci segera mendengus dingin, dia melejit ke udara dan melayang mundar ke belakang.
Setajam sembilu Pay Hay-tiong mengawasi wajah Liong Tiao-im, setelah itu tegurnya:
"Saudara, boleh aku tahu siapakah nama gurumu ?"
"Soal ini mah tak usah kau ketahui" jawab Liong Tian im dingin, "akupun merasa tiada berkewajiban untuk menjawab pertanyaanmu itu"
Tiba tiba muncul segulung api kegusaran yang membara didalam dada Pay Hay tiong, setelah tertawa dingin dia berseru:
"Mungkin aku harus memperlihatkan benda ini lebih dulu sebelum kau bersedia memberitahukan kepadaku"
Seraya berkata, dari dalam sakunya dia mengeluarkan sebatang pedang pendek berwarna emas.
Pedang emas ito panjangnya hanya berapa inci dengan sebuah burung hong berwarna merah menghiasi diujungnya, sedangkan ekor burung hong yang memanjang ke bawah mencapai sampai ke gagangnya, bentuk maupun modelnya aneh sekali.
Dengan sepasang jari tangannya menjepit pedang kecil itu, pelan pelan Pay Hay-tiong menyodorkan benda mana ke hadapan Liong Tian im.
Paras muka Liong Tian-im beruban hebat, agak emosi dia berseru tertahan:
"Aaah... pedang emas burung hong merah!"
Pay Hay tiong juga nampak sangat emosi, dengan suara gemetar serunya lantang:
"Sekarang tentunya kau bersedia memberi tahukan kepadaku bukan, siapakah gurumu ?"
Liong Tian-im menjadi sedih sekali.
"Guruku telah tiada, lebih baik tak usah di singgung lagi."
"Apa? Lenghou Hay telah meninggal ?" seru Pay Hay tiong dengan perasaan bergetar.
Ketika Lee Tang-yang mendengar disebutkannya nama "Lenghou Hay." tiba-tiba saja melompat bangun, kemudian dengan wajah berubah hebat, teriaknya keras keras:
"Kau adalah muridnya Lenghou Hay ?"
Liong Tian im mendongakkan kepalanya sambil menekan gejolak perasaan dalam hatinya, kemudian sambil menuding ke arah Lee Tang yang katanya cepat:
"Kau adalah ahli waris dari Ci hong kim kiam (pedang emas burung hong merah) dan anda tentulah murid keluarga Lee dari Lamhay?"
Sewaktu sorot matanya dialihkan ke wajah Lee Tang yang tadi, Ciang Tiong ci dengan wajah keheranan juga ikut maju ke muka.
Pay Hay tiong segera tertawa seram, katanya:
"Lenghou Hay mempunyai dendam kesumat sedalam lautan dengan kami tiga keluarga, kau sebagai ahli waris dari Lenghou Hay sudah sewajarnya untuk menanggung semua perbuatan dendam yang dilakukan gurumu di masa lampau."
"Benar." jawab Liong Tian-im dengan wajah serius, "dalam perjalananku dalam dunia persilatan kali ini, salah satu tujuanku adalah melacaki kisah dendam kesumat yang terjalin antara guruku dengan kalian tiga keluarga persilatan, selain itu juga aku hendak menanggung segala tanggung jawabnya."
Ciang Tiong ci mendengus dingin, bentaknya keras keras:
"Kentut busuk, gurumu adalah seorang ahli dalam berpura pura mampus, aku tidak percaya kalau Lenghou Hay betul betul sudah mampus!"
Setelah mencibir sebentar, ia melanjutkan: "Sekalipun dia benar benar mati juga belum tiba pada giliranmu untuk menyelesaikan persoalan ini-"
"Mengapa ?" tanya Liong Tian-im dengan suara dalam.

"Kau masih belum berhak !"
"Hmmm. cukup berdasarkan perkataanmu itu, aku sudah pantas unjuk membinasakan dirimu." ancaman pemuda itu geram.
Ciang Tiong ci sedikitpun tidak merasa takut, katanya lagi:
"Sebelum pertarungan diantara kita dilangsungkan aku percaya kau masih belum becus untuk melakukannya . . ."

Agaknya kemarahan Liong Tian im betul betul sudah mencapai pada puncaknya, dia telah bersiap sedia melakukan tubrukan ke muka, tapi entah apa yang meragukan olehnya, setelah kesiap siagaan itu dilakukan, akhirnya toh dia mengendorkan kembali segenap tenaga dalam yang telah dihimpunnya itu.
Menggunakan kesempatan ituIah, Pay Hay-tiong menerjang maju kedepan, serunya:
"Setelah bertemu dengan Ci hong kim kiam mengapa kau tidak segera menyerahkan jiwa anjingmu ?"
Pada saat itu kemarahannya betul-betul sudah mencapai pada puncaknya sehingga kesadarannya hampir punah, sambil membentak segenap tenaga dalam yang dimilikinya dipancarkan keluar. Tampak pakaian yang dikenakannya itu tiba-tiba saja menggelembung besar seperti bola yang diisi hawa.
Liong Tian-im mengebaskan ujung bajunya sambil mundur ke belakang , setelah mendengus dingin katanya:
"Omong kosong, murid Lenghou Hay tidak sebodoh gentong nasi .."
Waktu itu telapak tangan dari Pay Hay tiong dilontarkan ke depan mengikuti gerakan badannya, maka sewaktu Liong Tian im melompat ke depan tadi, telapak tangan kanannya juga ikut di lontarkan ke muka, segulung tenaga pukulan yang maha dahsyat segera meluncur ke arah lawannya.
"Blaaammm. . !"
Ketika sepasang telapak tangan saling berjumpa, segera terjadilah suatu ledakan keras yang memekikkan telinga.
Liong Tian im tersenyum, tubuhnya hanya sempat bergetar sedikit, sebaliknya Pay Hay tiong kena terdesak sehingga mundur sejauh tujuh delapan langkah dari posisi semula.
Ciang Tiong-ci segera tertawa penuh kegusaran teriaknya:
"Saudara Lee, mengapa tidak kita bekuk bajingan ini kemudian memaksanya untuk menunjukkan tempat persembunyian dari Lenghou Hay ?"
Dia dan Lee Tang-yang saling bertukar pandangan, lalu secepat kilat tubuhnya meluncur ke depan dan menyerang punggung Liong Tian im dari belakang.
Hong Tin tin yang berada disisi arena jadi sangat gelisah setelah menyaksikan ke tiga orang jago muda itu mengerubuti Liong Tian im seorang, dia segera membentak nyaring:
"Manusia bedebah yang tak tahu malu . .."
Pergelangan tangannya segera digetarkan, lalu menghantam tubuh Ciang Tiong-ci.
Dengan cekatan Ciang Tiong ci berkelit ke samping, teriaknya dengan suara tertahan:
"Tin tin, kau..."
Hong Tin tin tertawa hambar:
"Bila kalian sampai tiga melawan satu, aku akan beradu jiwa dengan kalian . . ."
Ciang Tiong-ci berkelit ke samping untuk menghindarkan diri dari datangnya serangan itu, tiba tiba dari balik matanya memancar keluar perasaan kasihan dan sayang yang tebal, selama ini belum pernah ia berkesempatan untuk memandang wajah Hong Tin tin yang cantik secara jelas. Tapi sekarang jarak mereka berdua begitu dekat, sepasang matanya seketika itu juga terpikat oleh kecantikan wajah lawan.
Satu perasaan yang aneh segera melintas di dalam benaknya, sesudah termangu sekian lama akhirnya dia berbisik:
"Tin tin, kau sungguh amat cantik !" sebenarnya dia amat pandai mengucapkan kata kata manis, siapa tahu setelah bertemu dengan Hong Tin tin sekarang, tak sepatah kata pujian pun yang dapat diutarakan, bibirnya bergetar sampai setengah harian lamanya, tapi hanya beberapa patah kata ttu saja yang mampu diutarakan.
Siapa sangka tindakannya ini bukan saja tidak berhasil merebut hati Hong Tin tin, malahan sebaliknya justru kena dihantam oleh gadis tersebut.
Dengan mata melotot besar karena gusar, Hong Tin tin membentak amat nyaring:
"Sebelum ayahku menjatuhkan pilihannya di antara kalian bertiga, siapa yang berani mencari keuntungan, siapa pula harus menerima sebuah pukulanku."
Dengan pandangan termangu-mangu Ciang Tiong-ci mengawasi wajah Hong Tin tin tanpa berkedip, semakin gadis itu marah ternyata wajahnya nampak semakin menawan hati, sedemikian terpesonanya dia sampai rasa sakit diatas pipinyapun jadi terlupakan.
Hong Tin tin mendengus dingin, dia segera membalikkan badannya menghadap ke tengah arena.

Dengan termangu mangu Ciang Tiooglci mengawasi bayangan punggungnya yang ramping itu, lalu menghela napas panjang, satu ingatan dengan cepat melintas dalam benaknya:
"Dulu aku hanya mendengar orang memuji putrinya Hong Yok su begini, begini .. . aku masih belum mempercayai sepenuhnya, malah kalau bukan ayah menitahkan kepadaku untuk berada disini sambil mencuri belajar ilmu pertabiban Hong Yok-su, mungkin aku tak akan berdiam kelewat lama disini. . ."
Sesudah menghembuskan napas panjang dia berpikir lebih jauh:
"Siapa sangka setelah berjumpa dengannya, apalagi setelah kau dapat melihat wajahnya sekarang dengan begitu jelas, barulah kuketahui kalau diriku sesungguhnya benar benar mencintainya .... "
"Blaaam . ..!" tiba tiba terdengar suara benturan nyaring berkumandang dari tengah arena.
Tampaklah tiga sosok bayangan manusia yang sedang melangsungkan pertarungan sengit itu saling memisahkan diri, ternyata Liong Tiao im dengan keadaan terluka parah masih sanggup untuk bertanding seimbang dengan musuh musuhnya.
pertempuran yang berlangsung diantara ketiga orang itu sekarang juga tidak seseru tadi lagi mereka hanya berjalan sambil mengitari arena, bila ada peluang kadangkala Liong Tian im melancarkan serangan, tapi begitu sampai ditengah jalan, serangan tersebut segera ditarik kembali.
Pada saat itulah mendadak dari atas puncak tebing tersebut berkumandang datang suara pekikan panjang yang amat nyaring, dibaliknya nyaringnya suara tersebut terselip pula hawa napsu membunuh yang tebal, hal mana membuat beberapa orang yang sedang bertarung di bawah air terjun situ sama-sama berubah muka.
Dengan cepat mereka memisahkan diri dan berpaling ke arah mana berasalnya suara itu.
Terdengar Hong Yok-su berseru dari tempat kejauhan sana:
"Keponakan bertiga, aku toh sudah bilang, barang siapa sanggup mendapatkan batok kepala bocah keparat itu, aku akan menjodohkan Tin tin kepadanya, mengapa hingga kini kalian belum juga turun tangan ..."
Hong Tin tin yang mendengar perkataan itu menjadi amat gelisah, segera serunya:
"Hei, cepat melarikan diri kearah. . . !"
Semenjak mendengar perkataan dari Hong-Yok su tadi, paras muka Ciang Tiong ci segera berubah hebat, mendadak dia melompat kedepan lalu melancarkan sebuah bacokan dahsyat ketubuh Liong Tian im.
"Akulah yang akan memenggal batok kepala bocah keparat ini." bentaknya keras keras.
(Bersambung jilid : 6)

CINCIN MAUT
Oleh: Tjan

Jilid 06

WALAUPUN DENGAN SATU LAWAN dua Liong Tian im berhasil mempertahankan posisinya dalam keadaan seimbang, tapi dengan turut sertanya Ciang Tiong ci untuk melangsungkan pertarungan adu jiwa, kontan saja situasi dalam arena berubah hebat.
Setelah melepaskan dua buah pukulan dahsyat, serunya sambil tertawa seram:
"Dendam sakit hati pada hari ini, suatu ketika aku Liong Tian im pasti akan menagihnya kembali."
Begitu selesai berkata, dia benar-benar melejit ke udara lalu melarikan diri menuju ke balik batu cadas diarah sebelah utara.
Dengan suara geram Ciang Tiong-ci segera membentak keras dari belakang:
"Jangan biarkan bocah keparat ini melarikan diri!"
Ditengah mengalunnya teriakan tersebut di tengah udara, tiga orang itupun turut melejit sambil menyusul ke arah utara.
Sambil menahan diri karena emosi, Liong Tian-im berlarian kencang menelusuri batuan cadas disekitar tempat itu, perasaan hatinya waktu ini benar benar sukar dilukiskan dengan kata kata, pikirnya:
"Bila lukaku dapbt sembuh kembali, ketiga orang bocah keparat itu pasti akan kubunuh . "
Setelah berlarian sekian lama, mendadak hawa darah didalam dadanya mulai bergoncang keras dan naik turun tidak menentu, dia segera berpaling dan memandang sekejap ke tiga orang yang masih mengejar terus tiada hentinya itu, kemudian pikirnya:
"Aaai .. , mereka mengejar terus tiada hentinya, kalau begini terus, tak mungkin aku berkesempatan lagi untuk melarikan diri."
Bagaikan sambaran petir dia berlarian menuruni bukit itu, sekarang di depan matanya terbentang sebuah lembah berbentuk buli buli dengan sebuah padang rumput nan hijau.
Liong Tian-im berpikir:
"Asal aku dapat kabur ke lembah itu, niscaya aku bisa meminjam keadaan medan disitu uutuk menghindarkan diri dari pengejaran mereka."

Ia menarik napas panjang panjang, dengan menelusuri pepohonan disepanjang bukit, dia berlarian kencang menuju kedalam lembah berbentuk buli-buli itu.
Mendadak, sesosok bayangan manusia berkelebat lewat, dari dalam lembah berbentuk buli buli itu melompat keluar seseorang dan menghadang jalan perginya.
Liong Tian im segera menghentikan gerakan tubuhnya, ia saksikan orang itu berkilat pada seluruh badannya, entah jubah terbuat dari bahan apakah yang di kenakan olehnya, sebuah tusuk konde emas tampak diatas kepalanya, sedang rambut yang panjang terurai kebawab sepanjang punggung . .
Dengan cepat Liong Tian-im mengamati pula paras muka orang itu, ternyata sepasang matanya telah cekung ke dalam, sementara sebuah codet yang memanjang membekas diatas wajahnya, jelas dia adalah seorang yang buta.
Begitu menghadang jalan perginya, si buta itu segera menegur:
"Saudara, mengapa kau melarikan diri?"
Lione Tian-im tersengkal sengkal menahan napasnya yang memburu, lalu balik bertanya: "Siapa pula kau?"
"Aku adalah Mang -kiam-kek (jago pedang buta) Bok Ci!"
Kemudian pelan pelan ia menambahkan:
"Apakah tempat ini adalah lembah Yok ong kok."
"Ya, betul, tempat ini memang lembah Yok ong kok"
Kemudian setelah memandang sekejap ke belakang dia melanjutkan:
"Dapatkah saudara menyingkir sedikit agar aku bisa keluar dari lembab ini?"
Jago pedang buta Bok Ci mendongakkan kepalanya ke atas, kemudian ujarnya lagi:
"Apakah kau sedang dikejar kejar orang maka sekarang hendak kabur ke dalam lembah Yok-ong kok untuk mencari bantuan ?"
Diam diam Liong Tian-im merasa terkejut juga oleh ketajaman perasaan orang ini, katanya pula dengan cepat:
"Apakah kau datang karena persoalan ini ?" Jago pedang buta Bok Ci manggut-manggut, katanya kemudian :
"Sekarang, bersembunyilah dibelakang tubuhku"
"Aku tak pernah menerima bantuan dan perlindungan dari orang lain..."
Sementara itu, Pay Hay tiong telah berkelebat mendekat sambil berteriak keras.
"Orang she Liong tinggalkan batok kepalamu"
Jago pedang buta Bok Bi segera bergeser ke depan dan menghadang dimuka Liong Tian im, kemudian katanya lagi:
"Sekarang kau boleh keluar dari lembah ini biar aku yang menahan mereka sebentar."
Begitu pedang Pay Hay-tiong membacok datang, mendadak si Jago pedang buta Bok Ci meluruskan tangannya sambil membacok keluar dengan ujung telapak tangannya, dengan membentuk satu gerakan lengkungan busur dia menghadang datangnya ancaman dari Pay Hay tiong tersebut.
Didalam waktu singkat Pay Hay tiong telah melancarkan dua belas kali getaran pedangnya sehingga menimbulkan suara dengungan yang amat memekikkan telinga.
"Triiing" cahaya pedang segera berkelebat di tengah udara dan terjatuh kembali dibalik hamburan pasir dan debu.

Pedang yang bergetar tersebut segera memancarkan berjalur jalur cahaya tajam yang berkilauan membuat semua orang merasa silau matanya dan tak mampu membuka matanya kembali.
"Aaah, kau . . ." dengan perasaan terkesiap Pay Hay tiong mundur dua langkah ke belakang.
Akan tetapi setelah berhasil melihat jelas paras muka orang itu, saking terperanjatnya dia sampai tak mampu mengucapkan sepatah katapun, karera hampir saja dia tidak percaya kalau seseorang yang matanya telah buta ternyata memiliki tenaga dalam yang demikian sempurnanya.
Terutama sekali bekas bacokan yang memanjang diatas wajahnya, benar besar merupakan suatu ciri yang amat menyolok.
Dengan suara dingin si Jago pedang buta Bok Ci membentak nyaring:
"Sekarang, enyah kalian dari sini, jangan harap kalian bisa menembusi lembah ini sela ma aku masih berada disini."
Pak Hay-tiong sama sekali tidak menyangka kalau seorang butapun begitu tak tahu aturan, dan tak percaya kalau si buta ini sanggup menghalangi perjalanannya, maka diam diam dia lantas berpikir:
"Sekalipun tenaga dalam yang dimiliki si buta ini lebih hebat daripada diriku pun jangan harap bisa melihat aku, asal aku dapat mengajaknya bermain petak, itu sudah pasti dia tak akan mampu berbuat banyak terhadap diriku .. ."
Berpikir sampai disitu, dia lantas tertawa terbahak bahak, lalu serunya dengan lantang.
Hei, si buta sialan, apakah kau sudah bosan hidup lagi?"
Paras muka si Jago pedang buta Bok Ci sama sekali tidak terlintas perasaan apa apa, pelan pelan

sahutnya.
"Sudah dua belas tahun lamanya mataku menjadi buta, tapi selama ini belum pernah ada orang yang berani memakiku sebagai si buta, Hmmm, kau si bocah keparat berani berbicara sombong dan kurangajar. . aku si jago pedang buta harus memberi sedikit pelajaran kepadamu."
Sambil tertawa dingin dia segera maju selangkah ke depan dengan tindakan lebar, kemudian telapak tangannya didorong ke muka menghantam ke atas dada Pay Hay tiong.
Jurus serangan ini dilancarkan dengan kecepatan luar biasa, kedahsyatannya pun mengerikan.
Pay Hay tiong segera melompat ke depan sambil membentak nyaring:
"Kau anggap aku memang jeri kepadamu ., "
Sengaja dia mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya sedemikian rupa sehingga tidak mengeluarkan sedikit suara pun, dalam anggapannya dengan keadaan tanpa suara maka si jago pedang buta Bok Ci niscaya tak akan sanggup untuk mengejar dirinya, rasa takut yang semula mencekam perasaannya pun kini jauh lebih berkurang.
Siapa tahu, si jago pedang buta Bok Ci segera tertawa dingin, serunya dengan gusar:
"Kurangajar, kau hendak mempermainkan aku si orang buta."
Secepat kilat dia menubruk ke depan dan secara kebetulan menghadang jalan pergi Pay Hay-tiong, dengan terkesiap buru buru Pay Hay tiong mundur ke belakang kemudian lari.
Si jago pedang buta Bok Ci kembali berpaling ke arah Liong Tian-im, kemudian katanya.
"Cepatlah pergi, apa lagi yang kau nantikan di sini ?"
Dengan cepat Liong Tian-im menggelengkan kepalanya berulang kali, sahutnya:
"Aku tak dapat membiarkan kau berada di sini seorangdiri untuk melawan musuh, lagi pula . . ."
"Aaah, lebih baik kau tak usah banyak bicara." bentak jago pedang buta Bok Ci dengan gusar, "kalau tak mau pergi lagi, jangan salah kan kalau aku tak akan mengurusimu lagi"
Diam-diam Liong Tian-im menghela napas panjang, dengan agak sulit dia mengiakan lalu dengan langkah besar berjalan keluar dari lembah tersebut, makin lama bayangan tubuhnya semakin jauh dan akhirnya lenyap dari pandangan.
Betapa gelisah, Pay Hay tiong menyaksikan Liong Tian-im melarikan diri, secepat kilat tubuhnya menerjang lewat dari atas kepada jago pedang buta sambil membentak keras:
"Saudara Ciang, saudara Lee, bajingan itu hendak melarikan diri..."
"Menggelinding balik!" bentak jago pedang buta Bok Ci dengan sangat gusar.
Dengan sebuah pukulan yang amat dahsyat dia paksa Pay Hay tiong untuk melayang turun dari atas tanah.
Terpengaruh oleh gerakan tersebut, tubuh Pay Hay tiong segera menerjang ke muka, Dengan cepat dia maju selangkah sikutnya di sodok sejajar dengan dada dan menghajar jalan darah Ki tong hiat dibawah iga Pay Hay-tiong.
Menghadapi ancaman tersebut, Pay Hay tiong berseru tertahan lalu melompat mundur sejauh tujuh depa.
Dengan perasaan terperanjat Ciang Tiong-ci berseru keras .
"Hei, sebenarnya siapakah kau? Datang dari mana?"
"Aku jago pedang buta Bok Ci!" jawab orang itu dingin.
Kemudian setelah berpekik panjang lanjutnya:
"Aku datang dari bukit Toa Fbouwt nia..."

ooo 33 ooo

DITENGAH lari yang kencang tanpa tujuan, tampak batuan yang aneh serta tebing yang curam makin lama tertinggal semakin jauh...suara teriakan dan bentakan bentakan pun makin jauh . . .
Sekujur badan Liong Tian im basah kuyup oleh keringat, segenap perhatian dan ingatannya tertuju bagaimana caranya melarikan diri dari situ ?
Terhadap Hong Tin tin dia memang menaruh satu ingatan yang luar biasa, tapi sepanjang usahanya untuk melarikan diri, ia justru merasa keheranan, sebab sedikitpun tidak memikirkan dia.
Mendadak tubuhnya melayang kebawah, sepanjang pandangan yang nampak hanya kabut putih yang tebal menyelimuti lembah bukit, pepohonan nan hijau muncul dari balik kabut yang tebal ibarat lampu lampu hijau dibalik kegelapan . . .

Baru saja badannya menyelinap masak ke balik kabut, hawa lembab yang dingin terasa mebepa hidung, tubuhnya terasa tak enak, dadanya sesak dan tanpa terasa dia bersin beberapa kali.
Kabut putih yang tebal menyelimuti angkasa, ia ragu sejenak. telinganya tidak mendengar lagi suara orang orang yang mengejarnya.
Begitu ketegangannya mulai mengendor, kesadarannya pun pulih kembali seperti sedia kala, sekarang dia baru teringat kalau dia sedang berlarian dalam kebingungan segera pikirnya:
"Suagguh menggelikan, mengapa aku berlari tanpa tujuan ?"
Setelah berpikir sebentar, wajah Hong Tin tin yang tersungging senyuman kembali melintas di dalam

benaknya.
Dari balik kabut yang tebal, dia seakan-akan menyaksikan kembali wajahnya yang cantik dengan sepasang matanya yang membetot sukma.
Lirikannya yang penuh duka serta ucapannya yang penuh kelembutan segera melintas kembali didalam benaknya.
"Aaah, tidak benar !" diam diam dia berpekik, pikirnya lebih jauh, "mengapa belum pernah kujumpai ada orang lain yang memandang seperti ini kepadaku, jangan-jangan . . ."
Serentetan pertanyaan yang penuh kecurigaan serasa berkecamuk dalam benaknya rapi ia tak habis mengerti kenapa Hong Tin tin bersikap begitu kepadanya, dia tak tahu kalau itulah yang dinamakan cinta, dia hanya merasakan sesuatu yang aneh.
Karena sejak kecil dia dibesarkan dalam suatu keluarga yang memedihkan, disana tiada kehangatan, tiada kasih sayang, yang ada hanya kejadian tragis.
Dia belum pernah merasakan hangatnya cinta, maka diapun tidak memahami hangatnya cinta, dalam anggapannya cinta hanyalah sesuatu perasaan yang aneh.
Setelah berpikir setengah harian lamanya, ia masih belum juga mengerti apa artinya kehangatan cinta tersebut.
Sambil memandang awan putih yang menyelimuti angkasa, ia angkat bahunya lalu bergumam:
"Sungguh aneh, aku menganggap diriku adalah jago lihay nomor satu didunia, tapi sekarang justru aku melarikan diri terbirit birit dihadapan tiga orang pemuda biasa, dan ini kulakukan hanya dikarenakan menuruti perkataan gadis itu yang mengatakan: kiri ke utara heran, mengapa aku begitu menuruti perkataannya . ."
Sesudah tertawa getir, dia berpikir lebih jauh :
"Kalau orang persilatan tahu jika Hiat ci-kim mo mengandalkan perlindungan seorang buta meloloskan diri, hm, siapa yang akan percaya dengan itu ?"
"Haah . . haah . haah . . siapa yang percaya kalau aku Hiat ci kim mo adalah orang yang membunuh empat puluhan orang pendeta lihay di bukit Tay san."
Mendadak tampak kabut menggulung dan menyambar ke tepian, lalu terasa segulung angin pukulan menekan dari atas kepala sementara suara bentrokan senjata tajam makin lama bergema semakin mendekat
Liong Tian im mendengus dingin, dengan cepat tubuhnya berputar kencang, tangan kirinya memegang patung kim mo sin jin, lalu dengan jurus Seng seh boan thian (pasir terbang memenuhi angkasa) tubuhnya melejit ke udara diantara deruan angin yang menderu, tampak kabut memisah ke empat penjuru.
Cahaya emas berkilauan berkelebat memancarkan sinar yang menyilaukan mata.
"Criing" terdengar dentingan nyaring, lalu tampak ada sejata yang patah menjadi dua dan mencelat kesamping.
Diantara kabut putih yang membuyar Liong Tian im dapat menyaksikan kalau orang yang kena didesak mundur oleh patung emasnya adalah Ciang Tiong ci.
Sambil mendengus dingin, ia segera berseru:
"Kau benar benar datang untuk menghantar kematian?"
Sambil berkata, sorot matanya memancarkan cahaya tajam. r" wi pc lur.uhau mtcyt'i ,u t
! ^
?t)gt8S9, sambil melejit keatas, patung emas ditangannya diputar mengikuti satu lingkaran bujur, lalu dihantamkan keras keras keatas.
Sepasang tangan emas Kim mo sin jin yang berbentuk lurus keatas itu dengan cepat menera bmi angin pukulan lawan, diantara berkilaunya cahaya emas segera menghajar telapak tangan Ciang Tiong ci.
"Aduuh..." terdengar dengus kesakitan menggema memecahkan keheningan, telapak tangan kanan Liong Tian im telah membantu dan melepaskan sebuah bacokan lagi.
Angin puyuh menderu-deru, awan putih menyebar ke empat penjuru, terdengar Ciang- Tiong ci menjerit kesakitan, tubuhnya mencelat sejauh beberapa kaki dan terjatuh kedalam lembah bukit, jeritan ngeri itu memanjang dan mengalun ke empat penjuru, lalu tampak darah memancar lewat dari atas kepala dan membasahi seluruh kepala Liong Tian im.
Mendengar suara jaritan ngeri yang memilukan hati dibalik jurang sana, Liong Tian im baru merasa terperanjat pikirnya:
"Untung saja aku berhenti setelah tiba disini, kalau tidak, di tengah kabut yang begini tebal, bukankah sedari tadi aku sudah tercebur kedalam jurang dan mati?"
Diam diam ia mengucurkan peluh dingin karena ngeri, tapi begitu ingatan tersebut melintas lewat, hawa pembunuhan yang menyelimuti wajahnya kembali menebal.
Setelah tertawa dingin, serunya:

"Hari ini aku akan melakukan pembunuhan secara besar besaran siapa suruh kalian mengikuti diriku terus menerus?"
Lee, Tang yang tidak menyangka kalau tenaga dalam yang dimiliki Liong Tian im bisa pulih secepat itu, seketika itu juga muncul perasaan ngeri didalam hatinya.

Tanpa terasa dia mundur beberapa langkah dengan ketakutan, lalu serunya gemetar:
"Si...siapakah kau?"
Dalam ingatannya, belum pernah ada seorang manusia pun diantara yang pernah di-jumpainya memiliki sorot mata yang dingin, seram dan menakutkan seperti itu.
Seakan akan tercekam oleh pengaruh iblis yang menakutkan, kontan saja ia menjadi bergemetaran saking takutnya.
Liong Tian im tertawa dingin, pelan pelan ujarnya:
"Pernahkah kau mendengar tentang Hiat-ci-kim mo (iblis emas berjari darah)?"
"Hiat ci kim mo ? Hiat ci kim mo ?" dengan sorot mata gugup Lee Tang yang memperhatikan sekejap senjata patung Kim mo sin jin yang benda ditangan lawan, lalu ujarnya dengan suara gemetar:
"Semenjak kapan dalam dunia persilatan telah muncul seorang manusia yang bernama Hiat ci kim mo ?"
"Hrnm. tiada manusia didunia ini yang ticak mengetahui tentang Hiat ci kim mo!"
Kemudian dengan wajah berubah, lanjutnya "Kalau begitu, kau lebih lebih tak dapat di biarkan hidup lebih jauh . . .
Serentetan cahaya mata yang menggidikkan hati terpancar keluar dan balik matanya, hal mana membuat Lee Tang yang merasa semakin ketakutan.
Seakan akan dia berubah menjadi seorang siau jin sedang berhadapan dengan malaikat iblis, bahkan kesadaran serta akal budinya pun turut terpengaruh.
"Andaikata aku membiarkan kau hidup terus, sudah pasti Hong Tin tin tak bersenang hati"
Begitu menyinggung soal Hong Tin tin, dalam benak Lee Tang yang segera terlintas seraut wajah cantik yang menawan hati.
Gara gara perempuan cantik itulah ia rela tinggal didalam lembah Yok ong kok, rela hidup menderita dan menerima perintah orang lain.
Dorongan api cinta didalam dadanya membuat bersemangat kembali, ingatan untuk melanjutkan hidup segera muncul, dengan suara keras segera bentaknya :
"Kau jangan kelewat memaksa orang"
"Aku tak memaksa apa apa kepadamu !"
Baru selesai dia berkata Pay Hay tiong telah melompat datang sambil membentak keras.
Berkilat sepasang mata Liong Tian im, dia telah menyaksikan si jago pedang buta turut melayang datang mengikuti dibelakang tubuh Pay Hay-tiong.
Terdengar Pay Hay-tiong berseru sambil tertawa dingin.
"Hari ini kau hendak melarikan diri lagi ke mana ?"
"Aku hendak membunuh kalian semua !"
Kemudian setelah berhenti sejenak, katanya lebih jauh sambil tertawa dingin.
"Bila kau merasa tidak puas, maka pertama tama yang bakal mampus lebih dulu adalah kau!"
Perkaiain itu diucapkan dengan begitu tegas dan meyakinkan,sekalipun tujuan Pay Hay-tiong adalah untuk memancing Liong Tian-im turun tangan, saat ini toh dia dibikin terkesiap juga oleh ucapan lawan yang dingin bagaikan es itu, saking takutnya dia sampai mundur beberapa langkah ke belakang.
Jago pedang buta segera menyusul datang, sambil mengayunkan sebatang ranting pohon liu yang ramping bentaknya keras keras,
"Bocah keparat, kau berani mempermainkan aku si buta ?"
Tampak si jago pedang buta membalikkan pergelangan tangannya, ranting pohon liu berputar membentuk satu bayangan busur yang menyilaukan mata dan langsung membacok ke atas punggung Pay Hay-tiong.
Jangan dilihat benda tersebut hanya sebuah ranting pohon liu yang tipis, ternyata benda tersebut bagaikan sebilah pedang tajam saja menyambar ke muka secepat kilat.
"Aduuuh . .. !" terdengar Pay Hay-tiong menjerit kesakitan, tubuhnya gemetar keras, lalu roboh terjengkang ke atas tanah.
Lee Tang yang merasa amat terperanjat segera jeritnya:
"Saudara Pay, jangan kaget, aku segera datang !"
Ia menerjang datang sambil merentangkan tangannya, kemudian dengan gencarnya menyergap tubuh si jago pedang buta Bok Ci.
Liong Tian-im segera menggeserkan tubuhnya sambil menghadang dimuka orang itu, kemudian bentaknya keras-keras:
"Lee Tang yang, serahkan selembar jiwamu!"

Ditengah bentakan mendadak tangannya dibalik sambil melepaskan pukulan dahsyat ke depan, seketika itu juga tubuh Lee Tang yang tercebur kedalam jurang.
Dua kali jeritan ngeri yang menyayatkan hati berkumandang memecahkan keheningan, Pay Hay Tiong pun telah dibunuh oleh si pedang buta.
"Terima kasih banyak atas pertolonganmu" Liong Tian im segera menjura.
"Tak usah banyak beradat, aku masih ada urusan yang harus diselesaikan mau berbicara nanti saja" sahut si jago pedang buta sambil mengulapkan tangannya.
Begitu selesai berkata, si jago pedang buta Bok Ci segera membalikkan badan dan berlalu dari situ, dari balik kabut terdengar suara nyanyiannya yang lantang.
"Dibawah bukit Hung'fcong, suara penuh dendam.
Hujan rintik memenuhi angkasa, tiga kali berputar di kota,
Nyanyian belum hilang. harus berpisah di pintu kota,
Rasa cinta membara, dua titik air mata,
Cinta kasih bagaikan seribu lapis besi
kapan kita bersua lagi?

Dulu penuh kemurungan kini tinggal kenangan,
Suara nyanyian tersebut makin lama semakin jauh sebelum akhirnya lenyap dari pendengaran.
Liong Tian im berdiri termangu-mangu dibalik kabut sambil termenung keheranan pikirnya.
"Aiai, orang ini benar benar seorang yang aneh"
Hawa dingin yang terhisap kedalam dadanya membuat urat syarafnya terasa mengejang keras, darah yang mengalir dalam tubuhnya seakan akan membeku semua, sedikit tenaga pun tak dimiliki lagi.
Ia menjadi amat terkejut, buru-buru patung kim mo sin jinnya dimasukkan kembali dalam buntalan, lalu duduk bersila sambil mengerahkan tenaga dalamnya untuk bersemedi.
Tenaga dalam yang mulai muncul kembali sebelah sembuh dari lukanya tadi telah digunakan untuk menghantam Ciang Tiong ci dan Lee Tang yang hingga tercebur kedalam jurang.
Sekarang, semua kekuatan dalam tubuhnya telah punah, semangatnya menjadi loyo kembali.
Akibat dari pengerahan tenaga yang melampaui batas ini mengakibatkan luka yang semula diderita cukup parah itu kini semakin bertambah parah lagi.
Begitu semedinya dimulai, Liong Tian Im merasakan hawa darah dalam tubuhnya merasa menyebar kemana-mana, bukan saja tak sanggup dihimpun kembali, bahkan seakan akan menunjukkan gejala hendak membuyar ke mana mana.
Tenaga dalam yang dilatihnya selama dua belas tahun sekarang sudah hilang delapan sembilan bagian, yang tersisapun tinggal suatu jumlah yang tak seberapa.
Dia mendongakkan kepalanya sambil menyeka peluh yang membasahi kepalanya lalu memandang kearah kabut yang menyelimuti sekeliling tempat itu dengan termangu, akhirnya dia tertawa getir.
"Aaai .. ." dia menghela napas panlang, "aku tidak seharusnya keras kepala, mengapa aku harus mempertaruhkan segenap tenaga dalamku urtuk menghimpun sisa kekuatan yang ada guna bertarung ?"
Pelan pelan dia bangun sendiri kemudian berpikir kembali:
"seandainya aku tidak sabaran, mana mungkin keadaanku akan berubah seperti sekarang ini? Kini, walaupun aku berhasil membinasakan mereka, tapi aku sendiri . . ."
Dengan penuh penderitaan dia menggelengkan kepalanya berulang kali, kemudian melanjutkan perjalanannya kedepan tanpa tujuan.
Kabut pulih yang lembut bagai membelai pipinya dan menghibur hatinya, tetapi Liong Tian im masih berjalan terus kedepan tanpa tujuan. Setelah menembusi hutan yang jarang, dia berjalan terus menuju ke arah utara.
Sekarang satu satunya harapan yang masih tersisa dalam hatinya adalah berjalan menuju ke arah utara seperti apa yang dipesankan Hong Tin-tin, dia mengira kemungkinan besar gadis itu akan menunggunya di sana.
"Mungkin dia akan mencuri obat mestika itu untukku." diam-diam dia berpikir "kalau sampai demikian, maka aku mempunyai harapan untuk memulihkan kembali tenaga dalamku, kalau tidak maka aku akan kehilangan segenap kepandaian silat yang kumiliki dan menjadi manusia biasa."
Bagi seorang yang belajar silat, maka ilmu silat biasanya dianggap jauh lebih berharga daripada nyawa sendiri mereka lebih suka mati daripada kehilangan ilmu silat dan menjadi seorang manusia biasa.
Sebab bila seseorang dari seorang yang luar biasa berubah menjadi seorang biasa, maka hal mana merupakan suatu siksaan batin yang tak akan dapat ditahan oleh siapapun, penderitaan tersebut boleh dibilang akan menusuk perasaannya setiap saat, membuatnya setiap waktu harus melawan siksaan dan penderitaan.
Berpikir sampai disitu, tanpa terasa Liong Tian Im menghela napas panjang, pikirnya:

"Sungguh tak kusangka aku Liong Tiarj-im hanya seperti bintang malam, baru saja bersinar ditengah kegelapan, dalam waktu singkat harus berlalu kembali."
Dengan sempoyongan dia maju beberapa langkah dan berjalan keluar dari wilayah yang diliputi kabut putih tersebut, kini dia sudah tiba di atas sebuah tebing yang penuh dengan batuan, rumput dan pohon siong tua.
Saat itu matahari hampir tenggelam pandangan yang terbentang didepan mata tampak begitu menarik hati, sedemikian menariknya sampai membuatnya berat hati untuk maju ke depan.
"Huuh!" dia menghembuskan napas panjang sambil bergumam. "sungguh tak kusangka di sini terdapat pemandangan alam yang begitu indah mempesonakan."
Sudah dua belas tahun lamanya dia hidup di bukit Lausan, sepanjang hari harus tinggal di dalam kuil untuk membantu mengambil air, memotong kayu serta pekerjaan kasar lainnya.
Sekalipun dia telah diterima oleh koancu kuil itu menjadi muridnya, tapi tak seorang anggota kuil pun yang mengetahui akan hal ini karena dia pun tak pernah mendapat pelayan secara baik.
Sekalipun pemandangan alam di bukit Lau-san juga indah, tapi dia tak berkesempatan untuk menikmatinya. Sedang kini, dia sudah menderita luka parah, saat dengan kematiannya juga tak jauh, dalam suasana seperti inilah dia dapat menikmati keindahan alam yang terbentang di depan mata.
Berdiri kaku di tengah bukit yang berbatu, dengan termangu mangu dia memandang awan putih dikejauhan sana.
Lama kemudian, Liong Tian im baru berpikir:
"Cahaya rembulan diwaktu malam, cahaya bintang menjelang fajar, suasana ditengah keremangan, semuanya merupakan sesuatu yang indah dinikmati, tapi mengapa baru sekarang aku dapat merasakannya?"
Lama sekali dia memandang pemandangan alam disekitar tempat itu dengan termangu, lama, lama kemudian dia baru menarik kembali pandangan matanya sambil berpikir:
"Aneh, kenapa dari semua unsur alam yang kulihat sekarang, aku seakan akan memahami sesuatu teori yang berhubungan dengan ilmu silat? Ah. aku semakin bimbang rasanya."
Sesudah berpikir sejenak, sambil tertawa getir dia menggelengkan kepalanya berulang kaii, katanya lagi sambil hela napas:

"Kenapa aku harus memikirkan yang bukan-bukan? Bila aku tak bisa mendapatkan pil po mia wan, toh aku bakal mati juga.." Dipandangnya pemandangan indah disekitar tempat itu sekejap, kemudian gumamnya:
"Andaikata aku bisa mati di tempat yang berpemandangan bsaini indah, apa lagi yang harus kurisaukan...."
Tapi dengan cepat dia berkerut kening, pikirnya lebih jauh:
"Cuma dalam dunia persilatan tak akan bisa dijumpai lagi ilmu sakti iblis emas?"
Teringat sampai disitu, peluh dingin segera jatuh bercucuran pikirnya lebih jauh:
"Aku masih menanggung dendam kesumat dari orang tuaku, perintah suhuku, masa depan perguruanku serta harapan dari umat persilatan, mengapa aku begitu pasrah pada nasib, membiarkan malaikat elmaut mencengkeram jiwa itu dan tidak berusaha untuk melawan....
Berpikir sampai disitu, dia segera menampar wajah sendiri keras-keras, makinya:
Liong Tian-im... wahai Liong Tian-im ! Usiamu baru tak seberapa sudah bersiap siap mencari tempat untuk mengubur mayatmu, Apakah kau sudah melupakan dendam berdarahmu. Apakah kau sudah melupakan tanggung jawabmu sebagai seorang manusia?"
"Bagus !"
Suatu pujian yang bersuara rendah dan berat berceraa dari belakang tubuhnya, membuat Liong Tian im merasa amat terperanjat.
Serta merta dia membalikkan badan sambil menyelinap ke balik pohon siong, tangan kanannya diangkat tinggi tinggi, seandainya pendatang itu bermaksud jahat, maka dia bersiap sedia akan bertarung dengan mempertaruhkan jiwanya, bilamana perlu dia akan beradu jiwa dengan mengandalkan cincin iblis emas.
Ketika sorot matanya dialihkan ke arah si orang itu, tampak olehnya seorang pemuda berjubah panjang, berambut disanggul tinggi dan menggembol pedang kayu sedang berdiri diatas batu besar.
"Jago pedang buta Bok Ci!" diam diam ia menghembuskan napas lega, "rupanya kau !"
Jago pedang buta Bok Ci tertawa hambar "Yaa, benar ! Memang siaute"
"Apakah saudara membutuhkan bartuau siaute."
Jago pedang buta Bok Ci menggelengkan kepalanya berulang kali, sahutnya :
"Aku merasa berterima kasih sekali atas kehangatan serta kesediaan saudara. aku rasa mungkin saudara tak akan bisa membantu diriku?"
Liong Tian-im menjadi tertegun:
"Apa maksudmu ?"

"Kao sudah menderita luka parah, tapi masih memiliki semangat besar yang begini mengagumkan, hal ini betul betul sesuatu yang luar biasa, kau harus berani berduel melawan malaikat elmaut, merebut kembali sisa hidupmu."
"Kau sudah tahu kalau aku . . . ." dengan kening berkerut Liong Tian im menghentikan kata-katanya.
Jago pedang buta tidak menggubris ucapan dari Liong Tian-im, kembali ia berkata lebih jauh:
"Orang yang paling kukagumi adalah seorang yang tak pernah berubah pendirian sekalipun malaikat elmaut sudah berada didepan mata, sebab hanya manusia semacam ini yang bisa diserahi tanggung jawab besar."
Liong Tian im segera melompat keluar dari balik pohon, kemudian tegurnya:
"Kau sudah datang cukup lama ?"
"Tidak, aku baru saja tiba disini"
Dia segera melejit ke udara, melewati batuan cadas dan berjalan menuju kehadapan Liong Tian-im.
Diam diam Liong Tian Im merasa terkejut juga oleh kelihayan ilmu meringankan tubuh yang dimiliki Bok Ci, katanya kemudian dengan suara dalam dan berat.
"Harap saudara bersedia menerima sebuah penghormatanku sebagai rasa terima kasihku atas pertolonganmu !"
Jago pedang buta Bok Ci segera menggerak-gerakkan matanya yang kolong dan cekung ke dalam itu, kemudian berkata:
"Pada mulanya aku mengira seorang lelaki gagah berjiwa ksatria seperti kau tak terlalu banyak adat, siapa tahu kau toh seperti juga yang lain, sungguh membuat aku amat kecewa"
Liong Tian-im tertegun, kemudian ujarnya jdengan wajah bersungguh sungguh :
"Selama hidup aku belum pernah berhutang budi kepada orang lain, hanya orang lain berhutang darah kepadaku, oleh sebab itu aku tak ingin menerima budi kebaikan orang dengan begitu saja, kalau toh kau enggan menerima ucapan terima kasihku, kalau begitu dimasa akan datang, aku pasti akan berusaha dengan sepenuh tenaga untuk membalas budi ke baikan itu !"
Ucapannya yang tegas dan mantap membuat sekulum senyuman segera tersungging di ujung bibir jago pedang buta Bok Ci. dia menganggukkan kepalanya.
"lelaki sejati. benar becar lelaki sejati !" ia lantas mengulapkan tangannya berulang kali. kemudian katanya lagi:
"Mari duduk, kita duduk sambil berbincang-bincang."
Pelan-pelan dia duduk diatas batu besar mengebaskan ujung bajunya dan berkata lagi:
"Sudah banyak perjalanan yang telah kutempuh, banyak jago muda pula yang kujumpai dalam dunia persilatan."
Berbicara sampai disitu dia berhenti sebentar, kemudian menjelaskan lebih lanjut:
"Yang kumaksudkan dalam perkataan tadi adalah kurasakan kemampuan mereka, bukan mengatakan aku dapat melihat bentuk wajah mereka, karena aku adalah seorang buta, aku hanya menghadapi orang lain dengan perasaan bukan menilai dengan pandangan."
Liong Tian-im menurut dan segera dudnk sahutnya sambil manggut manggut:
"Aku memahami maksud hatimu !"
Saat itu dia merasa bahwa jago buta yang memiliki ilmu pedang sangat bagus ini memiliki suatu kewibawaan yaag bisa membuat hatinya kagum.

Sikapnya yang tenang dan mantap persis seperti sikap yang sering dijumpai pada gurunya, dia merasa jago buta ini memiliki semacam kewibawaan yang luar biasa, kecerdasan seorang cendekiawan, kewibawaan seorang tokoh persilatan
Terdengar jago pedang buta Bok Ci melanjutkan kembali kata katanya:
"Oleh karena itu aka rasa dunia persilatan dimasa depan akan menjadi milikmu, walaupun ilmu silatmu sekarang masih tak becus, tapi aku percaya dikemudian hari kau akan menjadi satu satunya musuhku didalam usaha meraih kedudukan paling top dikolong langit."
Liong Tian im melototkan sepasang matanya besar-besar, diawasinya wajah Bok Ci yang tampan tapi dingin itu lekat lekat, suatu perasaan yang sangat aneh tiba tiba saja muncul di dalam hatinya . ..
Disatu pihak dia merasa bangga karena si Jago pedang buta telah menganggap dirinya sebagai satu satunya namun didalam usaha memperebutkan kursi terutama didalam dunia persilatan.
Di pihak lain diapun merasa terkejut akan ambisi si jago pedang buta Bok Ci yang begitu besar.
Sebab dengan kedudukannya sebagai seorang buta ternyata dia ingin menjadi seorang jagoan yang paling lihay dikolong langit.
Liong Tian im mambungkam tak berbicara.
Dengan nada serius, si Jago pedang buta Bok Ci kembali berkata:
"Apakah kau sedang mentertawakan cita-citaku yang kau anggap muluk karena aku ingin menjadi manusia nomor wahid dikolong langit? Bila kau beranggapan demikian, maka anggapanmu itu keliru besar."

Liong Tiam im menggelengkan kepalanya berulang kali.
"Aku hanya beranggapan bahwa pandangan mu keliru besar, kau tak seharusnya menganggap aku sebagai satu-satunya lawanmu karena. . ."
Dia menghela napas, lanjutnya:
"Karena aku sudah menderita luka dalam yang sangat parah, aku sudah tak sanggup lagi untuk menandingi kemampuanmu."
"Justru karena itulah aku akan menolong dirimu, skuasan menggunakan segenap kemampuan dan tenaga yang kumuliki untuk menolongmu. Di dalam waktu waktu terakhir ini, tak akan ada orang yang bisa mencelakai dirimu lagi."
"Kenapa?" sekali lagi Liong Tian im tertegun.
"Haaah...haah...." Sijago pedang buta Bok-Ci tertawa tergelak, "kenapa?.Karena kau adalah satu satunya lawanku."
Setelah berhenti sebentar. dengan suara dalam terusnya:
"Bila seorang jago silat tidak pernah menjumpai tandingan sekalipun dia berhasil meraih kedudukan nomor satu didunia, tapi apa pula artinya..?"
Teori yang dikemukakan olehnya membuat Liong Tian im menjadi ke in txigan, ia berpikir sebentar, tapi tidak berhasil menemukan jawaban yang tepat.
Jago pedang buta Bok Ci mendongakkan kepala memandang angkasa, kemudian katanya lagi:
"Dulu suhuku justru setiap hari merasa murung dan tak senang karena ia tak berhasil menemukan tandingan, siapa tahu pada akhirnya ia malah kena disergap oleh manusia bangsat."
Liong Tian im merasa amat terkejut, pikirnya:
"Ehmm siapakah gurunya? Ternyata ia menjadi jago nomor wahid dikolong langit dan tiada tandingannya. Sayang suhuku kena pula dicelakai tiga orang tua dari Hud bun, kalau tidak...
Dia menghembuskan napas panjang, baru saja akan menanyakan asal usul perguruan dari jago pedang buta Bok Ci, mendadak ia saksikan Bok Ci miringkan kepalanya sambil membentak dengan suara dalam:
"Kalian belum juga keluar dari tempat persembunyian? apakah hendak menunggu sampai aku yang mengundang kalian turun?"
Tiga sosok bayangan manusia melompat ke luar dari dalam hutan. Orang pertama adalah seorang kakek yang segera menegur sambil tertawa dingin:
"Liong Tian-im, kau hendak melarikan diri kemana lagi?"
Mendengar perkataan itu, Liong Tian-im segera melompat bangun seraya menjawab:
"Hong Yok-su, serahkan pil Po-mia wan tersebut kepadaku!"
Hong Yok-su nampak sangat gusar, kembali Iia berseru:
"Kau telah menyembunyikan putriku dimana? berani benar berlagak sok ditempat ini. .."
Dengan gusar dia melotot besar besar, kemudian sambil menengok ke kiri dan ke kanan sambil serunya: "Inilah orang yang kukatakan kepada kalian tadi, caal kc)itri" cepat membekuk dirinya, lohu akan segera berikan pil Tii CUP wan kepada kalian untuk dibawa pulang ke perkampungan keluarga Tong !"
"Soal ini ..." tiba tiba lelaki berbaju hijau yang ada disebelah kiri berseru agak ragu-ragu.
Pelan pelan sijago pedang buta Bok Ci membalikkan badan, kemudian berkata:
"Siapakah yang menjadi anak murid perkampungan keluarga Tong?"
Dengan wajah hijau membesi lelaki berbaju hijau itu segera menjawab:
"Aku Tong Ko. murid angkatan kesembilan belas dari keluarga Tong, menjumpai Bok tay hiap"
"Siapa yang lain ? Kau adalah murid dari mana ?"
Lelaki bercambang yang ada disebelah kanan kelihatan agak gemetar setelah mendengar jago pedang pedang buta menegurnya, buru buru jawabnya:
"Aku adalah Toucu angkatan ketiga dari perkumpulan Thi juan pang, Cho pit to (golok lengan kiri) Lau Peng ha."
"Hm. apakah taHaa te^an g or-inia1c8- oleh Hong Yok su untuk pangcu kalian?"
"Benar" sahut Liu Peng faac cepat, Sedang Tong Ko segera menjawab: "SJUa guruku selang mengidap parah, maka..."
Jago pedang buta Bok ci segera menuding arah Liong Tian im sambil berkata: "Tahukah kalian siapakah orang ini? Hmm ! kalian berani mengusiknya, maka aku segera mencari pangcu kalian untuk membuat perhitungan."

Tong Ko dan Lau Peng nan saling berpandangan sekejap, akhirnya dengan hormat dia berkata:
"Hamba tak berani mengusik Liong sauhiap."
"Kalau begitu kalian pergilah dari sini!" perintah jago pedang buta sambil mengulapkan tangannya.
Hong Yok su yang menyaksikan kejadian menjadi tertegun, cepat cepat serunya, "Hei, sebenarnya kalian membutuhkan pil itu atau tidak ?"

Jago pedang buta Bok Ci mengayunkan tangan kanan segera diayunkan kedepan, tampak sebatang pohon siong sebesar dua rangkulan orang dewasa telah terpapas kutung menjadi tiga bagian dan roboh di atas tanah.
Pelan-pelan dia masuki kembali pedangnya kedalam sarung sembari berkata:
"Barang siapa berani mengusik Liong Tian im, pohon inilah contoh yang paling baik"
Dalam perjalanannya menuju ke Tionggoan tempo hari, dengan mengandalkan sebilah pedang kayunya dia telah menghadapi ketua perguruan keluarga Tong yaitu " Sip jiu fO ru (penjagal bertangan sepuluh) Tong Hua dan mengkocar-kacirkan anak murid seluruh perguruannya, bukan saja berhasil menyerbu ke dalam ruangan tengah, bahkan memaksa Tong Hua menyerah kalah setelah ketujuh puluh dua macam senjata rahasianya tidak mendatangkan hasil.
Ketika berada di wilayah Lok sui. dengan pedang kayunya pula Bok Ci berhasil mem teao perkumpulan thi joan pil serta menghancurkan ke tiga belas cabangnya.
Konon karena itu Tong Ko serta Liu Peng menjadi keder dan ketakutan setengah mati membayangkan kelihayan dari Bok Ci tentu saja mereka melarikan diri terbirit-birit.
Hong Yok su berdiri termangu-mangu di tempat semula setelah menyaksikan kutungan batang pohon yang berserakan diatas tanah mulutnya bergetar seperti hendak mengucapkan sesuatu, tapi akhirnya sambil membalikkan badan berlalu dari sana.
Sepeninggal Hong Yok-su, Liong Tian-im baru berkata dengan suara kagum:
"Bok heng, ilmu pedangmu benar benar lihay sekali"
Bok ci tertawa getir.
"Mari kita mencari tempat untuk berbincang sang,,,.JbUa malam telah tiba nanti aku akan mencarikan obat bagimu!"
Mereka melanjutkan perjalanannya, tak lama kemudian bayangan tubuh mereka berdua pun lenyap dibalik kegelapan.
Senja telah menjelang tiba, suasana mulai remang-remang. . .
Liong Tian-im dan jago pedang buta Bok bersama sama menerobos masuk ke dalam sebuah gua besar, mereka berdua duduk saling berhadapan tanpa mengeluarkan sedikit suarapun.
Sete!ah termenung lama sekali, akhirnya Liong Tian im tak sanggup menahan diri, segera bertanya:
"Saudara Bok, kau berasal dari mana?"
"Aku datang dari tebing Toa pousat nia."
"Tebing Toa pousat nia?" gumam Liong Tian im, "dimanakah letak tempat itu?"
"Toa pousat nia terletak didaratan tin| Sinkiang, suatu tempat yang gersang dan tiada tetumbuhan"
"Lantas, mengapa kau datang kemari?"
"Aku mempunyai seorang adik perempuan yang sedang mengidap penyakit aneh, penyakit itu baru bisa disembuhkan bila memakan obat yang ramuannya terdiri dari teratai salju yang di hadikan dibukit Toa-soat san dengan buah Pek-loko.
Seluruh daratan sudah kujelajahi tapi tiada tempat yang menghasilkan Pek-lo ko tersebut, kemudian aku dengar Hong Yok su menanam buah Pek-lo ko di dalam lembah Yok ong-kok nya, maka . ."
"Untung saja kau datang kemari, kalau tidak luka yang ku derita hari ini entah sampai kapan baru bisa disembuhkan ?" ujar Liong Tian im kemudian.
"Malam ini aku masih akan kembali ke lembah Yok-ong-kok untuk mencuri buah Pek lo ko tersebut."
"Tapi bagaimana pula caramu untuk membedakan mana yang dinamakan buah Pek-lo to dan mana bukan ?"
Jago pedang buta Bok Ci segera tertawa.
"Semua pohon dan tumbuh tumbuhan ysng ada di dunia ini tentu menyiarkan sejenis bau bauan yang khas, Pek lo ko merupakan sejenis tumbuhan yang berbentuk khas, boleh dibilang termasuk salah satu diantara sepuluh macam buah-buahan mestika di dunia ini. karenanya bila buah itu mulai masak maka akau terendus semacam bau yang khas sekali."
Setelah berhenti sejenak lanjutnya:
"Bau harum itu seperti bau khas buah durian yang banyak dihasilkan di kepulauan Katulistiwa jauh nun diselatan, kata orang seperti bau kotoran anjing."
"Aaah, seperti tai anjing ? Haah, haaah, haaah, masa di dunia terdapat buah buahan yang baunya seperti tai anjing ? Hopo tumon ? Haaaah, haaah, haaah."
Liong Tian im tak sanggup mengendalikan rasa gelinya lagi, ia tertawa terpingkal pingkal.
"Jangan kau anggap buah itu lucu dan menggelikan, sekalipun bentuknya jelek, baunya kurang sedap, tapi buahnya justeru lezat dan enak rasanya. Begitu pula dengan manusia, jangan menilai seseorang hanya memandang wajah dan gerak geriknya, yang bagus belum tentu bagus, yang jelek belum tentu jelek.
Misalnya buah durian, buah itu memang bau tapi lesat, bahkan baunya tak akan hilang dalam tiga hari, malah orang-orang di kepulauan selatan menganggapnya sebagai buah mestika."

Ucapannya begitu serius dan bersungguh-sungguh, membuat Liong Tian im tak berani membantah karena dalam kenyataan memang banyak kejadian dalam kehidupan manusia yang begitu keadaannya.
Ada banyak orang yang menitik beratkan pada soal luarnya tanpa mendalami yang benar, padahal yang kelihatan indah belum tentu indah, demikian pula sebaliknya.

Dengan penuh rasa menyesal Liong Tian im berpikir:
"Sungguh tak kusangka dia seorang yang buta bukan cuma pandai dalam ilmu pedang, bahkan pandai pula dalam falsafal hidup mau pun ilmu obat-obatan, sungguh dia merupakan seseorang yang biata."
Terdengar si jago pedang buta Bok Ci menghela napas panjang, kemudian berkata lebih jauh:
"Walaupun aku bisa berkata demikian, tapi kebanyakan orang di dunia ini lebih banyak menitik beratkan pada soal lahiriah, siapa pula yang bisa memahami penderitaan dari seorang buta?"
Liong Tian im tak tahu apa sebabnya secara tiba tiba si jago pedang buta Bok Ci mengucapkan kata seperti itu, dengan nada menghibur segera serunya:
"Seperti keberhasilan yang kau capai kini, aku rasa tidak berapa banyak orang yang dapat mencapainya."
OOCOJOO
"Saudara Im! Tahukah kau, untuk berhasil mencapai keberhasilan seperti saat ini, berapa banyak penderitaan dan kesusahan yang telah kualami.?" kata Bok Ci.
Liong Tian im menjadi teringat pula dengan penderitaan serta siksaan yang pernah dialaminya semasa masih muda dulu, tanpa terasa timbul perasaan simpatiknya terhadap Bok Ci, setelah menghela napas panjang, katanya:
"Hanya emas yang dihasilkan dari semburan api bara merupakan emas murni, berapa orangkah didunia ini yang berhasil mencapai sukses nya setelah mengalami suatu perjalanan yang penuh dengan penderitaan ?"
Jago pedang buta Bok Ci termenung sebentar, tiba tiba katanya:
"Saudara Im, bagaimana seandainya kita mengikat diri menjadi saudara . . .?"
Menyaksikan wajah yang penuh pengharapan dari Bok Ci kontan saja Liong Tian-im merasakan darah panas didalam dadanya bergolak keras.
Dengan cepat dia mengangguk:
"Baik !" sahutnya, "mari kita mengikat diri menjadi saudara."
Dengan penuh kegembiraan Bok Ci berkata:
"Usiamu jauh lebih kecil daripada usiaku, sudah sepantasnya kalau kusebut dirimu sebagai lote. . ."
Belum habis dia berkata, paras mukanya telah berubah hebat, tiba-tiba dia menekan bahu Liong Tian im sambil bisiknya:
"Ststt ... jangan berbicara dulu, ada yang datang !"
Liong Tian im merasa amat terperanjat segera pikirnya:
"Sangat tajam daya pendengarannya, sewaktu aku berada di bukit Lau san dulu, telah kupelajari ilmu Thian hi tee lng (melihat langit mendengar bumi) namun nyatanya aku belum sempat mendengar apa apa, sedangkan dia..."
Terdengar Bok Ci berkata lagi dengan suara lirih:
"Sekarang lukamn belum sembuh, andaikata terjadi suatu peristiwa, biarlah aku yang munculkan diri ..."
Seolah hawa pembunuhan telah menyelimuti seluruh benaknya, kemudian katanya lebih jauh:
"Bilamana orang itu bermaksud melakukan sesuatu tindakan yang merugikan dirimu, hari ini aku akan melangsungkan suatu pembunuhan secara besar-besaran .!"
LIong Tian im pernah menyaksikan Bok Ci dengan mengandalkan sebatang ranting pohon liu sebagai pedang untuk mengalahkan Hok Yok su dan Lee Tang-yang, dia tahu sekalipun Bok Ci bermata buta, namun kesempurnaannya di dalam permainan pedang sudah berhasil mencapai suatu tingkatan yang luar biasa sekali.
Menurut dugaannya, jagoan pedang yang ada dikolong langit jarang sekali ada yang menggunakan batang ranting pohon Liu sebagai pedang dan nyatanya masih sanggup memainkan serangkaian ilmu pedang tingkat tinggi.
Dengan perasaan terharu dia segera menggenggam tangan Bok Ci seraya berkata:
"Segala sesuatunya terserah kepada keputusan kakak !"
"Sebentar aku akan pergi ke lembah Yok-ong kok untuk memetik beberapa macam obat untukmu, besok kau boleh minumnya bersama air embun pagi, saat itulah penyakitmu pasti akan sembuh"
Pada saat itu!ah, dari arah tanah perbukitan sana kedengaran ada seseorang sedang berteriak teriak memanggil namanya.
"Tian im. . . Tian im. . ."

"Eeeh siapa yang sedang memanggilmu'" tanya Bok Ci dengan wajah keheranan. Liong Tian im sendiripun berpikir dengan keheranan: "Setelah berada disini siapa yang sedang memanggilku?"
Sementara itu Bok Ci telah mendengarkan sebentar dengan seksama kemudian katanya lagi: "Tampaknya ada seorang perempuan sedang memanggil-manggil namamu. . ."
"Seorang perempuan?" tiba tiba Liong Tian Im seperti menyadari akan sesuatu, segera serunya lagi, "aaah, jangan-jangan dia adalah Hong Tin tin?"
"Apakah dia putri tunggal Hong Yok su?" tanya si jago pedang buta Bok Ci, setelah tertawa lanjutnya, "adik Im, nampaknya kau memang seorang yang hokki"
Liong Tian im termenung sambil membungkam beberapa saat lamanya, kemudian dia baru berkata: "Aku tak ingin berjumpa dengan dia !"
"Lote, jangan kelewat jual mahal" ujar si jago pedang buta Bok Ci sambil tertawa, "cintamu tumbuh dari sanubari yang suci, cinta hanya bisa terbentuk bila masing masing pihak ada jodoh dan dapat bersatu padu, andaikata kau melepaskannya, mungkin dikemudian hari kau akan merasa menyesal sepanjang masa..."
"Aku sama sekali tidak menaruh perasaan apa apa kepadanya . . . ." Dia menarik napas panjang-panjang dan berusaha untuk menghapus bayangan tubuh Hong Tin tin dari benaknya, lalu bergumam lebih lanjut:
"Setelah lukaku sembuh nanti, masih ada banyak pekerjaan yang harus segera kuselesaikan"
Bok Ci termenung beberapa saat lamanya, kemudian berkata lagi:

"Aku tak bisa melarang ataupun mencampuri urusanmu dalam bercinta. tapi. . . adik Im, aku perlu menasehati dirimu untuk menghargai cinta kasih sendiri, ketahuilah waktu yang sudah lewat tak pernah akan kemoali lagi"
Sementara itu suara panggilan tadi makin lama kedengaran semakin bertambah dekat. Terdengar Bok Ci berkata lagi:
"Biarlah aku memanggilnya kemari, daripada dia manggil manggil diatas dengan nada putus asa.."
"Jangan!" cegah Liong Tian im sambil menggelengkan kepalanya berulang kali, "aku tak boleh terlibat soal cinta, karena aku seperti awan diangkasa, tiada suatu tempat yang bisa berpijak, aku tahu bahwa aku akan terlibat bahaya didalam dunia persilatan, aku akan selalu terjerumus dalam percikan darah."
Dia memegang ujung baju Bok Ci kencang kencang, kemudian menambahkan lagi: "Karena aku tahu, kehidupanku selama ini hanya akan terlibat terus didalam budi dan dendam .."
Bok Ci membelalakkan sepasang matanya yang kosong, lalu menepuk bahu Liong Tian im dengan lembut, bisiknya:
"Lote, aku sudah memahami perasaanmu sekarang!"
Untuk sesaat suasana didalam gua itu berubah kembali dalam keheningan dan kesepian yang terdengar hanyalah suara panggilan dari gua yang makin lama semakin dekat.
Hong Tin tin agaknya yang penuh kesedihan sedang memanggil nama Liong Tian Im, dia berulang ulang menuju depan dari mulut gua, sementara sepasang matanya mengawasi kesana kemari dengan penuh perasaan bingung.
Liong Tian im mengintip dari balik celah -celah tumbuhan rotan yang lekat, dia dapat menyaksikan rambutnya yang panjang berkibar terhembus angin, diajari dapat menyaksikan potongan badannya yang lembut, ramping dan menarik.
Hong Tin tin telah menundukkan kepalanya waktu itu, namun dia masih saja bergumam: "Tian im... Tian im...."
Lama kelamaan Bok Ci merasa tak tega juga sambil menghela napas segera bisiknya: "Coba lihatlah, betapa kasihannya gadis itu."
Liong Tian im memandang rambutnya yang terhembus angin itu dengan termangu, kemudian gumamnya.
"Aku tak dapat mencintainya, aku adalah seorang lelaki yang tidak berperasaan..."
Mendadak Bok Ci berpaling kemudian menukas.
"Hei, mengapa kau berkata demikian? Tiada manusia yang tidak berperasaan apalagi manusia memang satu satunya makhluk didunia ini yang paling kaya akan perasaan, mengapa kau mengatakan begitu?"
Setelah berhenti sebentar, dia berkata lebih jauh: "Adik Im, kau tak boleh berkata begitu"
Dengan termangu-mangu Liong Tian im memperhatikan raut wajah Bok Ci yang kurus kering, dia pun tak mengucapkan sepatah katapuh, sedang dalam hatinya diam diam ia berpikir: "Aaai, kau mana tahu kalau kami perguruan Kim mo bun adalah suatu perguruan dengan musuh besar yang tersebar dimana mana? Seandainya aku sampai terlibat dalam kancah perasaan cinta, maka selama hidup Kim mo bun tak akan bisa muncul kembali dalam dunia-persilatan dan kehidupanku pun tak akan bisa berlangsung lebih jauh. . ."

Suara panggilan dari Hong Tin tin itu akhirnya mengikuti bayangan tubuhnya yang sempoyongan makin lama semakin menjauh sehingga akhirnya tak kedengaran lagi.
Bok Ci menghela napas panjang, pelan-pelan ia bangkit berdiri, lalu berkata:
"Tian im, kau tinggallah didalam gua ini, aku akan pergi mengambil obat, sebentar akan ku obati lukamu"
"Sejak kecil siaute sudah hidup dalam penderitaan, tiada orang yang menaruh perhatian sehangat ini, tapi kali ini saudara Bok Ci telah menolong diriku."
Belum habis dia berkata si Jago pedang buta Bok Ci telah menukas dengan suara dalam:
"Yang penting dalam kehidupan manusia adakah memperoleh seorang teman setia yang dapat dipercaya, asal orang ini bisa kau temukan maka sepanjang masa kau tak akan merasa kecewa, Asal kau bersedia menganggap diriku sebagai toakomu bukan sebagai orang lain, aku.,."
"Toako, mengapa kau..."
Jago pedang buta Bok Ci tersenyum:
"Dulu akupun bukan seorang yang buta, seandainya bukan gara gara soal cinta, bagaimana mungkin aku bisa mengorek keluar sepasang mataku sendiri. .?"
Setelah menghela napas panjang, lanjutnya:
"Persoalan ini akan kau ketahui dikemudian hari, sekarang rasanya aku tak perlu untuk memberitahukan kepadamu lagi!"
Dari mimik wajah Bok Ci yang penuh penderitaan, Liong Tian im tahu kalau dibalik semuanya itu pasti terselip suatu kejadian masa lampau yang penuh penderitaan dan fcei han.
Terdengar Bok Ci berkata lagi: "Adik Im, bila lukamu telah sembuh nanti kita berangkat ke Lok sui untuk menjemput adikku, waktu itu kita bertiga boleh saja melakukan perjalanan bersama menelusuri dunia persilatan sekalian membalaskan dendam sakit hatimu..."
"Terima kasih toako..."
"Diantara saudara sendiri, buat apakah kau mesti mengucapkan banyak terima kasih?." tukas Bok Ci sambil mengulapkan tanganya,
Dengan langkah lebar dia berjalan keluar dari gua itu, menyingkirkan tumbuhan rotan dan menembusi kabut yang tebal lenyap dikejauhan.
Liong Tian im duduk termangu sambil mengawasi ranting yang bergerak terhembus bayu dia tak menyangka akan bertemu dengan seorang teman seperti Bok Ci yang bersedia membantunya dengan penuh tenaga.
Dengan suara lirih segera gumamnya:
"Hubungan antara manusia memang seharusnya terdapat kasih dan kesetiaan bukanlah kekosongan dan kebusukan yang sering kubayangkan."
Lama kemudian Liong Tian im baru menghela napas panjang, duduk bersila dan pelan pelan mengerahkan tenaga dalamnya untuk di salurkan mengelilingi seluruh badan.
Entah berapa lama sudah lewat akhirnya, dia berhasil meronta bangun dari suatu perjalanan yang penuh dengan penderitaan suasana diluar gua itu gelap gulita.
Dia menyeka keringat yang membasahi jidatnya kemudian berpikir:
"Tak kusangka luka yang kuderita sudah begini parahnya hampir saja nadi penting Tak BftJi ku turut terluka ..."
(Bersambung Jilid: 7)

Jilid 07
BELUM habis ingatan tersebut melintas dalam benaknya, mendadak dari dalam gua itu dia mendengar suara keras seperti suara ombak yang memecah ditepian, suara itu mengalun dalam lembah dan memekikan telinga.
Setelah suara keras itu sirap, suasana dlda lam gua itu pulih kembali dalam keheningan tapi justeru mendatangkan pelbagai kecurigaan dalam benak Liong Tian im. Diam diam ia lantas berpikir.
"Gua ini terletak didalam wilayah lembah Yok ong kok, letaknya pun ditengah apitana perbukitan yang sambung menyambung, tapi mengapa bisa terdengar suara ombak laut yang memecah ditepian pantai ? Heh, jangan-jangan pendengaranku sudah tidak waras ?"
Dla memejamkan matanya dan memusatkan pikiran sambil mengerahkan ilmu Tee si tian teng untuk mengamati suasana disekitar situ, ternyata tiga kaki disekeliling sana tak kedengaran suara apa apa.
Waktu itu sudah permulaan kentongan pertama, tapi apa yang terdengar hanyalah hembusan angin malam yang menggoyangkan daun dan rerumputan .. .
Liong Tian-im mencoba untuk mendengarkan dengan seksama, tak lama kemudian dia menghembuskan napas panjang sambil berpikir:
"Andaikata aku tidak terluka parah, asal tenaga dalamku bisa bertambah dengan dua bagian saja niscaya semua suara yang berada sepuluh kaki disekitar tempat ini dapat kudengar dengan jelas"
Dengan wajah lesu dia membaringkan diri kembali ke atas tanah, baru saja akan beristirahat, tiba tiba

terdengar suara benda keras yang saling beradu bergema lagi dari balik gua, bahkan suaranya kali ini kedengaran seperti suara rantai yang beradu dengan batu-batuan.
Liong Tian-Im segera merasakan semangat berkobar kembali, segera pikirnya:
"Kall ini aku tak salah mendengar lagi, bo toh di dalam memang ada orangnya !"
Dia merogoh ke dalam sakunya sambil mengeluarkan cincin iblis emas dan dikenakan diatas jari tengah tangan kanannya, kemudian sesudah menarik napas panjang panjang dia berjalan menuju ke dalam gua.
Baru dua langkah dia berjalan, dengan cepat dia teringat kembali akan diri si jago pedang buta Bok Ci, segera pikirnya lebih jauh:
"Dia sedang mencarikan obat untukku, seandainya dia kembali ke sini dan tidak menjumpai aku berada di tempat, entah bagaimana cemas hatinya ? Tapi kalau aku cepat cepat kembali, niscaya akan berjumpa dengannya."
Setelah ragu sebentar. akhirnya dengan perasaan ingin tahu dia membawa obor dan masuk ke dalam gua.
Gua tersebut sangat lebar, dinding dikedua belah sisinya penuh ditumbuhi semacam tumbuh-tumbuhan yang bercahaya tajam bila tertimpa cahaya api.
Liong Tian im memperhatikan dinding yang berkilauan itu dengan wajah serius, pelan pelan dia menggeserkan badannya sambil bergerak ke muka.
Setelah melakukan perjalanan sekian lama, cukup banyak pengalaman yang telah diraih olehnya, itu berarti jauh berbeda dengan ke sembrononya sewaktu turun gunung dulu, apa lagi sekarang ia sedang terluka parah sudah barang tentu dia lebih lebih tak berani bertindak secara gegabah . . .
Setelah berjalan sejauh dua kaki, dihadapannya muncul sebuah tonggak batu yang menghadapi jalan um^us tersebut, lalu lorong gua terbagi menjadi dua dan menjulang ke balik kegelapan sana.
Liong Tian-im berdiri di depan dinding batu itu sambil maju sebentar, akhirnya dia menegur:
"Adakah seseorang di dalam sana?"
Suaranya memantul kedalam dan mengalir tiada hentinya, tapi tak kedengaran suara jawaban apa-apa.
Liong Tian im termenung sebentar, akhirnya menggunakan cincin iblis emas itu membuat sebuab tanda diatas dinding sebelah kanan, kemudian ia pun berbelok ke arah kanan.
Baru berjalan sejauh lima langkah, Liong Tian im telah menemukan sebaris gua gua kecil disepanjang kedua belah dinding lorong itu dengan keheranan dia berpikir lagi:
"Sungguh tak kusangka didalam gua batu ini masih ada gua lain, mungkin tempat orang memelihara binatang buas."
Gua-gua tersebut hampir sama besarnya, setiap lima depa nampak sebuah dan mulut gua itu tampak pagar besi yang kuat, bentuknya wesis seperti penjara.
"Ooooh, mirip sekali dengan sebuah rumah penjara !" inilah pikir Liong Tian im dengan perasaan terperanjat, "tapi siapakah yang membangun ruangan penjara ditempat sini ?"
Dia mengangkat obornya tinggi-tinggi, meminjan cahaya obor di telitinya gua gua itu lebih seksama.
Diatas pagar besi setiap goa tersebut, tergantung sebuah papan nama, tapi sayang tulisan diatas papan nama itu sudah lusuh dan buram karena dimakan usia.
Liong Tian-im hampir menempelkan mukanya didepan pagar besi itu, setelah dibacanya sekian waktu, akhirnya dengan susah payah berhasil juga dikenali tulisan diatasnya.
Ternyara tulisan itu berbunyi:
"Im Tiong ea dari Khong tong"
Ketika sorot matanya menembusi terali besi dan mengintip kedalam, terlihatlah seorang kakek yang berambut kusut sedang mengawasi kearahnya dengan sorot mata tajam.
Begitu sorot matanya beradu dengan sinar mata orang itu, kontan hatinya tercekat, segera pikirnya lagi:
"Sinar mata orang ini pada hakekatnya jauh lebih buas daripada binatang buas, seakan-akan aku adalah musuh besarnya yang paling dibenci."

Sepasang mata orang itu melototi wajah Liong Tian im tanpa berkedip, seakan-akan rahasia hatinya pun ingin ditembusi.
Liong Tian im hanya menaruh perasaan tak tenang terhadap golongan Buddha, tapi tidak menaruh perasaan apa apa terhadap orang-orang dari golongan agama To sebab dia memang dibesarkan dalam to koan, maka terhadap kaum tosu dia malah menarik kesan baik.
Maka setelah mangamati orang itu sesaat, diapun berkata: "Mengapa kau dikurung tempat ini?"
Im Tiong im mengawasinya tajam tajam, mendadak ia menghardik "Keluar!"
Liong Tian im berseru tertahan serunya kemudian
"Hm, mengapa orang ini tak tahu sopan santun?"
Im Tiong-cie segera mengerang keras, suaranya seperti binatang buas yang hendak menyerbu

datang, lengannya dipentangkan lebar-lebar dergen gaya hendak mencekik. Jubahnya yang kusut bergoncang keras, keadaannya seperti setan gentayangan ...

"Mau apa kau?" Liong Tiau-im segera membentak keras.

"Cring . . .!" terdengar suara rantai bergesek dengan batu menggema memecahkan kesunyian, tubuh Im Tiong cu yang menerjang ke muka segera berhenti.

Sekarang Liong Tian im baru melihat kalau tengkuk Im Tiong cu telah di ikat oleh sebuah rantai besar, hal ini membuatnya tak sanggup untuk berjalan mendekati pagar besi itu.

Bagaikan binatang buas yang meraung mendekati sekaratnya, In Tiong cu menarik narik rantai besi yang melilit tengkuknya sambil mengerang keras, tapi pelan pelan dia menunduk kembali dengan lemas.

Berdiri semua bulu kuduk Liong Tian im karena ngeri, segera pikirnya: "Entah perbuatan dari siapakah yang merantai orang orang itu seperti kera dan mengurungnya didalam gua berterali besi seperti kandang ini . .. ?"

Dengan suara keras dia lantas berseru: "Cianpwe ! Cianpwe , , . dapatkah kau memberitahukan kepadaku siapa yang telah mengurung dirimu di sini ?"

Im Tiong-cu mengerang dengan suara yang parau, dengan tubuh setengah terbungkuk dia mengundurkan diri lagi ke belakang gua, berbaring diatas tumpukan jerami dan tidak memperdulikan suara panggilan dari Lioag Tian-im lagi.

Semua peristiwa yang sangat aneh itu kontan menimbulkan pelbagai pertanyaan dalam hatinya, sudah sekian lama dia berpikir namun tidak berhasil menemukan alasannya. Akhirnya dia berpikir:

"Tampaknya lantaran mereka sudah disekap kelewat lama disini maka untuk berbicarapun tak mampu, aaai, peristiwa ini benar benar merupakan suatu peristiwa yang amat tragis."

Diaantara kerlipan cahaya api dan keheningan yang mencekam seluruh ruangan gua, tiba-tiba terdengar suara rantai yang bergesek dengan tanah, agaknya dalam waktu singkat semua orang yang terkurung dalam gua itu sudah mendusin semua.

Dari setiap balik gua gua kecil diatas dinding gua tersebut bergemalah pelbagai suara raungan, rintihan, teriakan dan jeritan yang gcgfcP.

Liong Tian im merasa semakin curiga, segera pikirnya lebih jauh:

"Aaaah, tidak kusangka kalau begitu banyak orang yang dikurung dalam gua ini."

Diantara suara suara yang hiruk pikuk itu anak muda tersebut merasa dirinya seakan-akan berada dalam neraka, pelbagai macam perasaan seram dengan cepat berkecamuk di dalam benaknya.

Diantara berkilauannya cahaya api, dia bergerak maju lebih ke dalam gua lagi, tapi makin kedalam dia berjalan perasaan ngeri yang mencekam perasaannya semakin bertambah.

Dari setiap lubang gua yang berterali besi, dia saksikan orang-orang itu mengerang, mendesis, ada yang memandangnya seperti benci, penuh harapan, buas, keji dan pelbagai perasaan lainnya, yang pasti semuanya mendatangkan perasaan seram bagi yang memandangnya.

Dengan perasaan takut dan seram, Liong Tian-im segera berpikir:

"Siapakah yang sanggup merantai dan menyekap begini banyak jago persilatan didalam gua ini? Sehingga membuat mereka mau hidup tak bisa, mau matipun tak dapat ?"

Baru saja ingatan tersebut ingatan lewat, ingatan lain segera berkelebat di dalam benaknya, ia berpikir lebih jauh:

"Jangan-jangan semua jago persilatan ini telah dipunahkan ilmu silatnya oleh semacam obat-obatan atau semacam ilmu totokan aneh, sehingga terali besi sekecil inipun tak sanggup mereka hancurkan . . ."

Sementara dia masih termenung mendadak disisi telinganya terdengar suara orang yang memanggil dengan suara yang rendah dan berat, suara itu seakan akan datangnya dari neraka sehingga membuat siapapun yang mendengarnya merasakan bulu kuduknya pada bangun berdiri.

Liong Tian-im menarik napas panjang-panjang, kemudian menegur:

"Siapa yang sedang memanggil aku ?"

"Orang muda, siapakah kau ?" suara parau itu kembali berkumandang.

Mengikuti berasalnya suara itu Liong Tian-im berjalan lebih ke dalam, akhirnya dia mencapai dasar gua dan menuruni anak-anak tangga yang terbuat dari batu, diatas dinding gua yang suram tergantung dua buah lentera minyak, cahaya yang redup membuat suasana dalam gua itu semakin menyeramkan.

Ketika orang itu mendengar suara jawaban dari Liong Tian-im. dengan cepat dia berkata:

"Lohu berada didalam ruang nomor lima anak muda, dapatkah kau datang kemari untuk menengokku ?"

Liong Tian im termenung dan berpikir :

"Didalam gua ini tiada orang yang berbicara kecuali kakek ini, entah siapakah dia ?"

Terdengar suara tua itu berkumandang lagi: "Aaaai, lohu sudah dua belas tahun disekap disini, apakah dengan dipisahkan oleh terali besi, aku dapat mencelakaimu ?"

Walaupun Liong Tian-im merasa setiap kejadian yang menjumpai dalam gua ini sangat aneh, kemungkinan besar dibalik kesemuanya itu masih tersimpan bawa pembunuhan yang mengerikan, namun rasa ingin tahunya menuntun dia untuk menulusuri lorong gua tersebut.
Ketika ia tiba didepan mulut gua nomor lima disebelah kanan, dari dalam gua itu segera terdengar seseorang bersorak sorai dengan penuh kegembiraan:
"Haaahhh . . . haaahh. . selama dua belas tahun aku tak pernah menyaksikan macam apakah cahaya api itu, sungguh tak nyana dalam hidupku masih berkesempatan untuk menyaksikannya. . ."
Liong Tian-im segera menuruni anak tangga batu itu dan membuang jauh jauh semua suara lain yang hiruk pikuk, dia melangkah ke sisi terali besi itu dan melongok kedalam.
Tampak seorang kakek yang berbulu sedang mengawasinya lekat lekat dari balik gua.
Ia segera mengalihkan sorjt matanya keatas papan nama yang tergantung didepan terali besi, kemudian membaca dengan lirih:
"Peng lui Po tian dari Hoo lok!"
"Aaaah.. ." kembali orang tua itu berseru "sudah dua belas tahun tiada orang yang menyebut julukan lohu itu, setelah kudengar lagi sekarang, terasa seperti bertemu dengan kawan lama saja. . ."
"Mengapa kau disekap disini?" tanya Liong Tian im kemudian.
Seluruh badan nampak gemetar keras, seluruh kesadarannya seakan akan menjadi pulih kembali oleh pertanyaan dari anak muda itu, dengan mata terbelalak besar dia amati wajah Liong Tian-im tanpa berkedip lalu gumamnya:
"Mengapa aku disekap disini ? Mengapa aku disekap di sini ?"
Sorot matanya makin lama semakin suram, dibawah sinar api tampak wajahnya penuh diliputi penderitaan, tubuhnya gemetar keras kini sorot matanya makin aneh . ..
Liong Tian-im tahu didalam gua ini pasti tersimpan suatu rahasia besar sehingga terdapat begitu banyak jago persilatan yang di sekap disana dalam keadaan lupa ingatan dan hilang sifat kemanusiaannya.
Dengan pandangan penuh rasa iba dan enam berbalikan kakek kurus itu, baru saja hendak menyampaikan sepatah dua patah kata untuk menghiburnya, mendadak Peng lui po-tian menerjang kedepan, lalu tangannya menyambar ke sana ke mari seperti secara tiba - tiba kena sambaran petir, kemudian seluruh tubuhnya berdiri kaku disana.
"Cianpwe, apa yang hendak kau katakan?" Liong Tian im segera menegur dengan keheranan.
Peng lui poo tian menggerakkan bibirnya sambil bergumam, entah apa saja yang diucapkan olehnya.
Melihat itu, Liong Tian im mengerutkan bibirnya, karena tidak mendengar apa yang digumamkan, dia lantas berseru:
"Cianpwe, apa yang sedang kau ucapkan?"
Pang lui Po tian memancarkan sinar mengerikan dari balik matanya, lalu menatap sinai api yang berkedip lekat lekat, mukanya mengejang keras niundadak serunya dengan suara gemetar:
"Kim ciong. . genta emas. . . yaaa. . h drik dari suara, genta amat pelenyap irama. ."
Paras muka Liong Tian im berubah hebat, mendadak ia teringat kembali keadaan Hui ko, dalam gua Si soat tong nya menjelang saat saat kematian.
Waktu itu dia ingat dengan jelas, Hui ko baru menggumamkan ucapan tersebut waktu itu diapun mengucapkan masalah genta emas -iduk dari segala suara.
Dia tidak menyangka didasar gua yang gelap gulita inipun sekali lagi dia mendengar hal ihwal yang menyangkut soal genta emas tersebut.
Buru buru dia lantas bertanya: "Apa? Genta emas apa? Cianpwe, apa yang kau katakan sebagai genta emas pelenyap sukma"
Pek lui po tian sama sekali tidak memperdulikan pertanyaan tersebut, ia masih berdiri termangu mangu sambil memperhatikan bunga api yang berkedip, sementara keringat sebesar kacang ijo jatuh bercucuran membasahi seluruh tubuhnya.
"Lim hiante coba kan lihat... bukankah ten nu adalah genta emas pelenyap irama? Lim hiante... mengapa kita tidak merampasnya? Hahaha...hahaha...." diantara parau dia bergelak tertawa tiada hentinya.
Kemudian setelah tertawa terbahak bahak seperti orang gila, dia mengomel lebih jauh.
"Kita Ho lo-siang hiong (sepasang orang gagah dari tepi sungai besar) kenapa harus takut kepada lo pang dan Ngo poo dari dunia Liok-lim ? sekalipun sembilan partai besar dari dunia persilatan datang semua pun juga tidak takut, mengapa kita mesti jeri ? Lim Hiante, bukankah kau pernah dengar kalau diatas genta pelenyap irama terukir ilmu silat maha sakti"
Barang siapa yang berhasil mempelajarinya bisa tiada tandingannya dikolong langit dan bisa terbang ke langit ? Mengapa kau tidak merampasnya ?"

Dengan wajah serius Liong Tian im mendengarkan gumaman tersebut dengan seksama, dia masih ingat ketika baru turun dari bukit Lau san, dia pernah juga mendengar cerita tentang genta emas itu, dia tahu pula bahwa genta emas merupakan rahasia dunia persilatan yang paling besar selama seratus tahun terakhir ini.
Padahal asal usulnya erat sekali hubungannya dengan genta emas tersebut, maka dia tak berani menghembuskan napas panjang, dia takut akan mengganggu kakek tersebut.
Terdengar Pang lui poo tian kembali membentak keras:
"Apa ? Kau bilang empat lembah tiga istana dari dunia persilatan juga ikut datang?"
Dengan wajah penuh perasaan terkejut dan ngeri dia melanjutkan:
"Lembah laa-yang kok masih bisa dihadapi, tapi Leng Hongya dari lembab Tee ong kok paling ganas dan sukar dihadapi sedangkan Yok su dari Yok ong kok . . ."

Mencorong sinar aneh dari balik mata Liong Tian im, dia tahu rahasia yang terjadi pada dua belas tahun berselang akan segera terungkap dari diri kakek ini, tanpa terasa ia lantas berpikir:
"Leng Hongya dari lembah Tee ong kok ? Bukankah dia adalah orang yang seringkali masuk keluar dirumahku? Yang disebut Hui ko menjelang saat kematiannya sebagai Leng hongya yang mengetahui sebab-sebab kematian orang tuaku .."
Dalam pada itu, napas Peng lui Poo tian telah memburu dengan cepatnya ia berkata lebih jauh:
"Lim hiante, tunggulah sejenak, coba kulihat apakah Poh mia giam lo (raja akhirat pemberot nyawa) Liong Siao thian datang bersama-sama Leng Yok ong? Aaah, tak nyana tiga istana dan empat lembahpun ada hubungan."
"Liong siau thian!" sekujur badan Liong Tian im gemetar keras, pikirnya diam diam:
"Ayah, ternyata kau benar kenar mati lantaran genta emas ini."
"Haah. . . haah. . . haaah. . ." terdengar Peng lui po-tian tertawa tergelak lagi dengan suara keras
"Liong Siau thian! jangan kau bangga sebagai pentolan dari tiga istana maka kau lantas boleh bersikap kurang ajar kepada aku Peng lui poo thian Gak Hong! sekalipun kau undang Kim hoo kiongcu Lo put kun dan Tin lam kiongcu Lau Lam jin berdua, belum tentu kau bisa mengapa-apakanku Hoo Lok siang hiong!"
Liong Tiam im dengan tangan sebelah memegang obor tangan lain memegang terali besi meski waktu itu lengannya sudah linu dan gemetar, tetapi ia tidak berani menggantinya dengan tangan lain, dia kuatir Peng lui poo tian (mengejar guntur menyambar petir) Gak Hong terkejut.
"Aaah..." mendadak terdengar Gak Hong menjerit kaget "Leng Yok peng, kau telah membunuh saudaraku, aku akan beradu jiwa denganmu, oh Lim hiante! Lim hiante..."
Airmatanya jatuh bercucuran dengan derasnya, obor yang berada ditangannya bergoncang keras seketika itu juga hembusan angin puyuh serasa menderu deru membuat api yang berada ditangan Lieng Tian im segera menjadi padam.
Begitu gua tersebut menjadi gelap, maka tinggal cahaya api hijau diatas dinding gua saja yang berkedip kedip lirih.
Gak Hong seperti orang gila menari kesana kemari, kemudian menangis tersedu sedu.
"Cianpwe ... cianpwe . , sadarlah...", teriak Liong Tian-im keras keras.
Si pengejar guntur penyambar petir Gak Hong segera menghentikan isak tangisnya. lalu menegur:
"Boanpwe adalah orang yang datang menyelidiki soal genta emas pelenyap irama."
"Genta emas pelenyap irama ?" Gak Hong berteriak keras, "siapa yang mengetahui soal genta tmas pelenyap irama ?"
Dengan kening berkerut Liong Tian-im segera berkata :
"Dua belas tahun berselang, ketika genta emas pelenyap irama munculkan diri, Empat lembah tiga istana satu perkumpulan dan lima benteng yang berada dalam dunia persilatan telah bergerak bersama, kemudian kabar berita mereka bilang lenyap, apakah kau mengalami semua kejadian ini sendiri...?"
"Siapa yang memberitahukan kepadamu ! Siapakah kau ?" tanya Gak Hong terkejut.
"Aku adalah putra Poh mia giam lo Liong Siau thian dimasa lalu, Liong Tian im"
Si Pengejar guntur penyambar petir Gak Hong segera menjerit kaget, dia tak berbicara lagi:
Pelan pelan Liong Tian im berkata lagi: "Aku hanya berharap kau bisa memberitahuku, kepadaku kejadian dimasa lalu, serta siapakah yang telah menyekap kalian disini."
Bagaikan seekor binatang buas si pengejar guntur penyambar petir Gak Hong berjonggok disitu. napasnya tersengkal-sengkal. sementara sepasang matanya yang hijau mengawasi wajah pemuda itu tanpa berkedip, sorot mata itu penuh pancaran sinar takut, curiga serta pelbagai perasaan lainnya.
Liong Tian im segera berpikir lebih jauh: "Orang ini sudah puluhan tahun disekap di rni, kepercyaaannya terhadap orang lain tentu tak akan seperti dahulu, bila aku tidak menjanjikan sesuatu, tak mungkin dia bersedia mengutarakan kejadian dimasa lalu !"
Berpikir sampai disiiu, dia lantas berkata:

"Bila kau dapat memberitahukan kepadaku, aku pasti akan menolongmu keluar dari sini"
Mendadak Gak Hong mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak bahak:
"Haaaahh. . . haaahh. . . haaahh. . kau hendak menolongku keluar dari sini? Haaahh. . haaa. . kau ingin menolongku keluar dari sini"
Liong Tian im menjadi gusar sekali setelah mendengar perkataan itu, serunya dengan marah:
"Aku dapat masuk kemari, tantu saja dapat menolongmu keluar dari sini apa yang perlu kau tertawakan?"
Si pengejar guntur penyambar petir Gak Hong mendengus dingin,
"Hmmm semua yang disekap disini adalah jago jago yang termashur dari dunia persilatan, sekalipun mereka sudah terkena bidikan racun Cui len tok yu yang dikenal sebagai racun paling keji didunia hingga kesadaran otak mereka lenyap, namun tenaga dalam yang dimilikinya masih utuh, apakah mereka tahu kalau melarikan diri dari neraka hitam ini adalah sesuatu yang enak?"
Dia menarik rantai diatas badan sendiri, kemudian melanjutkan:
"Tahukah kau rantai ini terbuat dari apa? kau harus tahu, rantai tersebut terbuat dari besi berusia selaksa tahun yang dihasilkan dari dasar telaga Hau-po-tham dilembah Tee ong kok. siapa lagi orang yang dapat meloloskan diri."
"Kalau begitu tiada benda apa pun didunia ini yang bisa dipakai untuk memotong rantai lantai besi itu?" tanya Liong Tian im dengan kening berkerut.
"Kecuali kau mempunyai senjata tajam yang bisa memotong besi, kalau ingin mengandalkan tenaga manusia. . . humm mustahil bisa dilaksanakan. ."
Dengan suara sedih terusnya: "walaupun aku sama sekali tidak terpengaruh oleh racun Cai lee toi ya yang maha dahsyat itu nyatanya aku pua tak mampu berbuat apa-apa kalau tidak, masa aku dapat bertekap selama dua belas tahun di tempat ini?"

Liong Tian-im berpikir sebentar lalu ujarnya:
"Perduli bagaimana pun asal kusanggupi untuk menolongmu keluar, aku pasti akan sanggup untuk menolongmu tapi kau harus berjanji untuk membeberkan pula segala sesuatu persoalan yang ada sangkut pautnya dengan ayahku!"
"Apakab kau membawa pedang mestika yang dapat memotong baja?"
Liong Tian im menyiapkan obornya diatas pinggang, kemudian mengerahkan tenaganya dan membetot terali besi itu hingga menjadi bengkok. ...
Kemudian sambil menghembuskan napas panjang dia berjalan masuk kedalam gua lalu katanya:
"Sekalipun aku tidak mempunyai pedang mestika yang bisa memotong baja, namun aku sanggup untuk menolongmu lolos dari sini!"
Mendadak satu ingatan melintas didalam benaknya, kemudian tanyanya lagi.
"Sekarang, dapatkah kau beritahu kepadaku apakah dalam peristiwa genta emas dimasa lalu, ada anak murid dari pihak Hud-bun yang turut serta ?"
"Darimana kau bisa tahu?" tanya si pengejar guntur penyambar petir dengan keheranan "tentang genta emas pelenyap irama itu berada di dalam Hud-bun, kemudian.."
Mendadak ia berhenti berbicara, kemudian katanya:
"Mengapa kau tidak segera menolong diriku ? Bila sebentar ada kontrol yang datang kemari, kita tak akan bisa meloloskan diri dari tempat ini."
Liong Tian im berpikir sebentar, kemudian katanya:
"Miringkan kepalamu ke samping, aku akan lengkungkan dulu rantai yang membelenggu lehermu."
Ketika Liong Tian im berjalan semakin mendekat, tiba tiba Gak Hong meluruskan lengan airnya ke depan sambil melepaskan pukul sementara kelima jari tangan kirinya, di tangkan dengan lebar lebar dan langsung mencengkeram urat nadi Liong Tian-im.
Tindak serangan yang dilancarkan secara tiba tiba ini sangat mengejutkan Liong Tian im dengan gusar dia membentak, lalu dalam terdesaknya dia buang badannya ke belakang sambil merendahkan sikutnya, setelah itu dengan datar dia mundur empat inci.
Baru saja dua buah serangan terhindar, Gak Hong telah membentak keras, kaki kanannya tanpa mengeluarkan sedikit suarapun telah menyambar tiba, sepasang tangannya membentuk satu lingkaran busur lalu dengan berubah menjadi cengkeraman dia membacok ke muka.
Sebagai seorang jagoan yang berjulukan Pengejar guntur penyambar petir, serangannya mempunyai kekuatan yang dahsyat dan kecepatan yang mengerikan, diantara getaran sepasang tangannya, angin pukulan yang dahsyat telah membuat debu dan pasir dalam gua itu beterbangan.
Liong Tian im benar-benar merasa gusar sekali, segera bentaknya:
"Kau benar benar seorang manusia yang tak tahu diri !"
Angin pukulan yang menggulung tiba amat menyesakkan napas, Liong Tian im segera membabatkan telapak tangan dirinya kebawah menghajar tulang yang kering pada kaki kanan lawan.
Sementara tubuh bagian atasnya dengan mengikuti gerakan tubuhnya yang maju merentangkan

telapak tangan kanannya menciptakan selapis bayangan telapak tangan yang menyilaukan mata dan membacok urat nadi pada tangan lawan.

"Plook, plook !" dua kali benturan nyaring bergema dalam gua.

Menggunakan peluang tersebut, Liong Tian-Im segera mundur empat langkah sebelum berdiri tegak. Dengan wajah penuh kegusaran dia awasi Gak Hong yang berada dihadapannya, hawa nafsu membunuh telah menyelimuti wajahnya.

"Jurus serangan apakah itu ?" seru Gak Hong dengan perasaan terkesiap bercampur heran. Kemudian sambil memegangi nadinya yang kena tersambar jari tangan si pemuda lalu tanyanya lagi keheranan:

"Sebenarnya kau ini murid siapa ?"

Liong Tian-im tidak menjawab, dia hanya mengerahkan tenaga dalamnya untuk mengatur kembali hawa darahnya yang bergolak keras akibat pukulan lawan yang maha dahsyat itu.

Melihat lawannya membungkam, Gak Hong segera berpikir:

"Walaupun jurus serangannya sakti tapi tenaga dalamnya amat cetek, kalau tidak, niscaya urat nadiku sudah terluka."

Maka setelah melihat mimik wajah anak muda itu, dia jadi mengerti, segera serunya:

"Oooh, rupanya kau sudah terluka parah ?"

"Hmm, kau anggap setelah aku terluka ma ka tak bisa berbuat apa-apa kepadamu ? Aku Liong Tian im masih tetap mampu untuk membunuh dirimu?!" dengus Liong Tian im dingin.

Diam-diam Gak Hong lantas berpikir:

Mungkiu luka itu dideritanya ketika melewati lembah Tee ong kok dan beradu kepandaian dengan Leng loji, kalau tidak masa mungkin bisa sampai di gua Kun liong ki ini."

Baru saja ingatan tersebut melintas, pikiran lain telah melintas kembali didalam benaknya dengan perasaan tercengang pikirnya:

"Aah, hal ini tidak benar! Andaikata ia telah terluka dengan pukulan Leig Hongya, mana mungkin dia sanggup menyeberangi telaga pan poo tham yang lebarnya delapan kaki dan sampai disini? Apalagi kalau dilihat dari keadaannya, jelas peronda lembah masih belum mengetahui kalau dia masuk kedalam neraka hitam..."

Sambil menggigit bibirnya yang tebal, ia lantas berpikir lebih jauh:

"Jangan jangan didalam gua ini masih terdapat jalan keluar yang lain?"

"Aaai, dua belas tahun berdiam disini sampai daya ingatanku mundur sekali, sampai kemampuanku untuk berpikir pun tak mampu.."

Pelbagai ingatan segera berkecamuk dalam benaknya, lalu dengan wajah tersipu katanya:

"Aku tidak tahu kalau kau sudah terluka parah, sebenarnya maksudku hanya ingin mencoba tenaga dalammu, aku ingin tahu apakah kau berkekuatan untuk menolongku keluar dari sini."

"Bukankah sudah kukatakan tadi, aku bisa masuk kemari tentu saja sanggup keluar pula dari sini. Kalau toh kau begitu tidak mempercayai diriku, mana mungkin aku bisa mempercayai pada dirimu ?" seru Liong Tian im dengan wajah dingin.

Menyaksikan paras muka anak muda itu sedikit tidak beres, buru-buru Gak Hong berkata:

"Baik, baik, aku berjanji akan memberitahukan soal hilangnya ayahmu dimasa lalu ..."

Setelah termenung sebentar dia melanjutkan:

"Ayahmu Poh-mia giam lo Liong Siau-thian telah ditangkap oleh jago jago pilihan dari hud bun ngo pay yang disebut orang persilatan sebagai Hud bun Huhoat (pelindung hukum perguruan Budha) Ngo Lo-han dibantu oleh (tiga malaikat dari perguruan Hud bun). . ."

Melihat Gak Hong membungkam kembali, buru buru Liong Tian im berseru cepat: "Bagaimana selanjutnya ? Mereka .. ."

"Bantulah aku untuk memotong rantai sialan ini, setelah kupikirkan sebentar barulah kuberitahukan lagi kepadamu . . ."

"Tidak, kau harus memberitahukan kepadaku lebih dulu, mengapa mereka hendak menahan ayahku ?" seru Liong Tian im penuh emosi.

Tanpa terasa dia membayangkan kembali pengalamannya semasa masih kecil dulu di depan ayahnya disiksa kaum pendeta, dan ia sendiri dihajar olen pendeta pendeta itu.

Dengan perasaan bimbang dia bertanya lebih jauh.

"Kalau memang ayahku adalah pemimpin dari empat lembah tiga istana, mengapa pada akhirnya dia seperti tak punya kepandaian silat lagi. . . ?"

"Ngo lohan yang disebut sebagai Hud bun-huhoat meski terdiri dari pelbagai partai, namun mereka semua telah memperoleh ilmu silat ajaran Hud bun sam seng, ditambah lagi ilmu silat yang dimiliki Leng Hong ya dari lembah Tee ong kok, bayangkan sendiri apakah dia sanggup untuk menandinginya?"

Liong Tian im berpikir sebentar walaupun garis besarnya dia sudah dapat meraba apa yang telah

terjadi dimasa lalu, namun keadaan yang sejelasnya masih belum diketahui.
Setelah menghela napas katanya kemudian:
"Baiklah, aku akan memutuskan rantai di atas lehermu itu kemudian kau baru menceritakan keadaan yang telah berlangsung dimasa lalu."
Dengan perasaan ragu Gak Hong berkata:
"Kau hendak menggunakan senjata apa untuk memotong rantai besi yang melilit ditubuhku ini?"
"Hmm, kalau aku hendak membunuhmu, buat apa mesti menunggu sampai sekarang?"
Dia menancapkan obor tersebut diatas dinding, menyulitkan kembali kemudian pelan dia mengangkat tangan kanannya keatas.
Gak Hong tidak tahu permainan setan apakah yang sedang dilakukan oleh Liong Tian-Im, telapak tangan kanannya segera dlletakan depan lambung, sementara kepalan kirinya melindungi dada, dengan sorot mata siap sedia dan penuh kecurigaan dia awasi Liong Tian-im tanpa berkedip.
Liong Tian-im mendengus dingin, kedua jari tangan kirinya segera ditekan pada tengah tangan kanannya, kemudian cincin iblis emas diputar balik.
Dibawah cahaya api tampak cincin itu memancarkan cahaya keemas emasan yang menyilaukan mata.
Begitu menyaksikan bentuk ukiran iblis yang berwajah menyeringai seram itu, Gak Hong merasa terperanjat sekali, ibarat disambar geledek, sekujur badannya segera mundur dua langkah, kemudian kalanya dengan gemetar:
"Cincin maut iblis emas... cincin maut iblis emas..."
Liong Tian im mencibirkan bibirnya:
"Benar, ucapanmu memang tepat sekali, cincin ini memang Kim mo ci cincin iblis emas."
Gak Hong menarik napas panjang, serunya "Ternyata kan adalah ahli nyaris dari Jiat hun kim mo!"
"Aku adalah Hiat ci kim mo Liong Tian im sedang guruku adalah Jian hun kim mo!"
"Tak heran kalau itu sanggup menghindar kau diri dari pelbagai penjagaan dalam lembah Tee ong kok yang berlapis lapis serta menyebrangi telaga Hau po tham sebelum tiba di neraka hitam ini!"
"Apa? Kau mengatakan neraka hitam yang dibangun Leng Yok peng dari lembah Tee ong kok? Kalau begitu kalian di tangkap oleh nya?"
"Masa sampai sekarang kau baru tahu?"
Belum habis dia berkata, mendadak dari dalam gua itu terdengar suara air yang menggulung datang dengan dahsyatnya, suara itu bagaikan ada beribu ribu prajurit berkuda yang berlari bersama, keadaannya sangat mengerikan sekali.
Dengan paras muka berubah hebat Liong Tian im segera menegur: "Apakah itu ?"
"Air telaga yang masuk dari telaga Han poo than"
"Mengapa air telaga tersebut kedengaran begitu memburu, seakan-akan suara ombak samudra yang memecah ditepian pantai ?"
"Air dari telaga Han po than dinginnya menusuk tulang, setiap hari ganjil maka bagaikan air samudra saja akan menyeberang ke dalam neraka hitam ini setiap bulan kami harus mengalami dua penderitaan karena direndam air telaga ... . ."
Kemudian dengan suara keras teriaknya:

"Mengapa kau masih belum memutuskan rantai keparat ini ? Kau hendak menunggu sampai kapan lagi ?"
Liong Tian-im termenung dan berpikir sebentar, kemudian serunya tertahan:
"Aah, kiranya begitu, tak heran kalau orang-orang ini pada berubah menjadi bodoh semua setelah disekap sekian tahun"
Kemudian sambil tersenyum katanya:
"Sekalipun kau tidak sampai dipengaruhi oleh racun cui-lei tok yu yang maha dahsyat sehingga kesadaranmu terpengaruh namun kau dibikin ketakutan oleh air telaga yang dingin itu bukan ?"
"Kalau benar kenapa?" buru buru Gak Hong berkata.
Dengan wajah serius Liong Tian im segera berkata:
"Diantara beberapa patah kata yang kau ucapkan tadi, berapa bagiankah yang kau katakan bukan sebenarnya?"
"Mengapa aku harus mengelabuhi dirimu!" seru Gak Hong dengan paras muka berubah.
Liong Tiam im mundur tiga langkah ke belakang, kemudian ucapnya lebih jauh:
"Sewaktu kau ucapkan perkataan tadi sepasang matamu berkedip tak menentu, hal ini membuktikan kalau dibalik ucapanmu terdapat hal yang tidak benar, coba kau katakan dendam apakah yang terlibat antara kau kawan ayahku dulu, mengapa kau turut serta didalam peristiwa itu ?"
Sekujur badan Gik Hong gemetar keras, dengan cepat dia mundur selangkah lalu sahutnya dengan gemetar:
"Siapa bilang kalau waktu itu aku turut serta dalam peristiwa tersebut ? Kau jangan sembarangan

berbicara !"
Liong Tian im segera tertawa dingin, katanya:
"Leng Hongya dari lembah Tee ong kok sudah dua belas tahun menyekapmu disini, tentu saja kau membencinya hingga merasuk ke tulang sumsum. Maka kau bermaksud untuk meminjam kekuatanku untuk membunuhnya sehingga sakit hatimu bisa terbalas tapi apakah kau tidak membayangkan bahwa ayahku dengannya adalah saudara angkat, masa dia akan bersekongkol dengan Ngo lohan dari Hud bun untuk mencelakai ayahku ?"
"Leng Yok peng jujur di wajah, licik didalam hatinya busuk dan penuh dengan pikiran keji, sudah banyak jago kenamaan dari dunia persilatan yang telah dicelakai olehnya !"
Kemudian setelah menghembuskan napas panjang, lanjutnya:
"Betapa gagahnya Empat lembah, tiga istana, satu perkumpulan dan lima benteng didalam dunia persilatan dimana silam, tapi mereka seperti juga kau, tak ada yang mengetahui keadaan Leng Yok peng yang sebenarnya . . ."
Walaupun Liong Tian-im sudah menaruh curiga, namun ia masih saja memandang kearah Gak Hong sambil tertawa dingin, mulutnya tetap membungkam dalam seribu bahasa.
Terlintas sinar penuh kebencian dari wajah Gak Hong, lalu dia berkata dengan lantang:
"Andaikata aku tidak terlampau percaya dengan manusia yang bernama Leng Yok-peng, masa sampai sekarang aku bisa mengendon disini? dan mana mungkin aku akan mendapatkan cemoohan serta hinaan dari angkatan muda seperti kau?"
"Mencemooh?" Liong Tian im segera tertawa dingin, "siapa yang bilang kalau aku sedang mencemoohkan dirimu..."
Sementara itu suara deruan air yang pasang makin gencar dan nyaring, bahkan di dalam gua itupun sudah mulai terdengar suara pantulan yang amat memekikkan telinga.
Dengan suara ketakutan Gak hong berkata:
"Kini suara air yang pasang sudah berkumandang untuk kedua kalinya, bila suara tersebut bergema untuk ketiga kalinya, air telaga akan segera merembes masuk kedalam gua"
Memandang wajah terkejut dan ketakutan yang mencekam perasaan Gak hong, Liong Tian im segera mendengus dingin.
"Hmm, bila kau menghendaki kubebaskan dirimu sebelum air telaga mengenangi gua ini, cepat beritahu kepadaku kejadian yang sesungguhnya secara jujur..."
Melihat Liong Tian im menggunakan hal tersebut sebagai ancaman untuk menggertaknya, Gak Hong menjadi teramat gusar sehingga rambutnya pada berdiri semua, teriaknya keras-keras.
"Bocah keparat she Liong, sungguh tak ku sangka Poh mia giam lo yang begitu gagah perkasa ternyata mempunyai seorang anak kura-kura yang tak tahu aturan seperti kau. ."
"Jika kau berani mengaco belo lagi, aku akan segera angkat kaki meninggalkan tempat ini, biar kau mengendon dua belas tahun lagi ditempat ini." bentak Liong Tian im.
Kemudian setelah berhenti sejenak, lanjutnya:
"Dulu seandainya ayahku tidak kelewat jujur, mana mungkin dia akan mengalami keadaan seperti sekarang ini sehingga sampai akhirnya dia menjadi tak berkepandaian apa apa dan dihina serta disiksa oleh kawanan hwesio gundul itu !"
Gak Hong membelalakkan matanya lebar-lebar, setelah tertegun sejenak serunya:
"Benarkah dia berhasil mendapatkan genta emas pelenyap irama ? Tak heran kalau Leng Yok peng bisa bersikap begitu sungkan kepadanya dimasa lalu . . ."
Dia seakan-akan sedang membayangkan kembali kejadian dimasa lampau, sorot matanya memancarkan sinar kebuasan, setelah tertawa tergelak serunya:
"Leng Yok peng, kan memang sangat pintar, betul-betul siasat sebuah batu dua ekor burung yang hebat, kau telah berhasil mengelabuhi semua umat persilatan di dunia ini sehingga membuat dunia persilatan menjumpai banyak j#lo(itan
Liong Tian im menjadi terkesiap sesudah mendengar perkataan itu, pikirnya: "Jangan-jangan apa yang dikatakan Gak Hong kepadaku tadi cuma dugaannya sendiri ia sampai sekarang baru berhasil membuktikan sebenarnya."

"Baru saja ingatan tersebut melintas lewat, ia sudah mendengar Gak Hong berseru dengan lantang:
"Leng Yok peng wahai Leng Yok peng! betapa pun lihaynya rencanamu, sekarang aku berhasil juga mengetahui keadaan yang sebenarnya..."
Setelah berhenti sebentar, kembali dia melanjutkan:
"Liong Tian im, lepaskan aku ! Alu berniat membongkar rahasia dari Leng Yok peng dihadapan setiap umat persilatan, agar mereka semua tahu kalau Leng Hongya dari lembah Tee ong kok serta Hud bun sam seng sesungguhnya hanya manusia manusia yang bermata kotor, agar mereka tak bisa mengelabuhi lagi umat persilatan dengan segala macam perbuatannya"
Liong Tian im tak tahu apakah yang diucapkan Gak Hong benar atau tidak, tapi menyinggung soal

Hud bun sam seng, tanpa terasa ia pun jadi teringat pula dengan gurunya Jian hun kim mo. Diam diam pikirnya:
"Bila kubebaskan dirinya, mungkin dengan menggunakan cara ini aku bisa memberi pukulan untuk Hud bun sam seng serta membalaskan dendam bagi sakit hati suhu dimasa lalu"
Sementara dia masih termenung mendadak suara air pasang yang telah mereda tadi kini mulai berkumandang kembali suaranya bagaikan beribu ribu orang yang prajurit berkuda yang maju bersama, keadaannya benar-benar mengerikan.
Pucat keabu-abuan paras muka Gak Hong setelah mendengar suara itu, segera teriaknya: "Suara air pasang telah berkumandang untuk ketiga kalinya, sebentar lagi air telaga itu merembes masuk !"
Belum sempat Liong Tian-im menjawab mendadak dari dalam gua itu terdengar suara jelas yang amat keras, suara tersebut melebihi suara air bah yang gemuruh nyaring, begitu dahsyatnya suara tadi membuat siapapun yang mendengar merasakan hatinya terkesiap.
Jeritan yang penuh penderitaan putus asa sedih dan minta tolong itu bergema datang seperti binatang yang hampir mendekati ajalnya hingga membuat siapapun merasa ngeri dan tak tahan untuk melelehkan air mata.
"Suara apakah itu?" seru Liong Tian im dengan perasaan terperanjat. Dengan ketakutan Gak Hong berseru:
"Itulah suara jeritan dari para tawanan yang telah mendengar suara air pasang yang ketiga kalinya, ilmu silat mereka hampir semuanya telah punah, mereka harus menanti gerogotan hawa dingin yang menusuk tulang akibat direndam dalam air telaga, setiap kali tentu ada berapa orang diantara mereka yang tewas, oleh karena itu mereka menjerit keras dengan penuh penderitaan. . . ."
"Benar benar suatu perbuatan yang keji, pada hakekatnya bagaikan didalam neraka saja" seru Liong Tian-im dengan perasaan seram!
Dia segera menggerakkan cincin mautnya sembari berseru:
"Cepat miringkan kepalamu ke samping, aku akan memutuskan rantai di atas lehermu itu."
Gak Hong nampak gembira sekali, dengan cepat dia miringkan kepalanya kesamping. Liong Tian im segera mempergunakan cincin iblis emasnya untuk mematahkan rantai pengikat leher yang berada di leher Gak hong.
Tampak cahaya api memancar keempat penjuru, ketika Gak Hong meronta keras, terasa rantai besi itu berhasil dilepas dari atas lehernya.
Untuk sesaat dia memandang kewajah Liong Tian im dengan wajah termangu, kemudian dengan nada setengah tak percaya serunya:
"Aku telah bebas?"
"Yaa, kau telah bebas, mari kita pergi!" sahut Liong Tian im dengan tersenyum.
Dia segera maju dua langkah kedepan dan mendekati sisi terali besi, kemudian menengok kebawah tampak undak undakan batu itu sudah diterjang oleh air bah yang deras sekali.
Air yang mengalir dengan derasnya itu memancarkan hawa dingin yang luar biasa membuat dia yang berada empat depa dari permukaan airpun merasakan pula hawa dingin yang merasuk tulang.
Pelan pelan Gak Hong berjalan kesisinya kemudian berkata,
"Dibelakang gua ini merupakan telaga Han poo tham yang terletak disebelah utara lembah Tee ong kok, air dalam telaga tersebut,."
Mendadak dia mengangkat sepasang kepalannya sambil membentak keras, dari jarak sedekat empat depa, secara beruntun dia telah melancarkan enam buah terangan berantai.
Angin pukulan yang amat kuat itu bagaikan gulungan ombak samudra langsung menerjang ke tubuh Liong Tian Im membalikkan badannya menghindarkan diri dari serangan tersebut. kemudian sepasang ujung bajunya dikebaskan ke depan.
Tapi dia lupa kalau ketika itu tubuhnya berdiri dipinggir gua, karena hendak berkelit kontan saja tubuhnya terjatuh kebawah.
"Aaah. . ." jeritan kaget berkumandang memecahkan keheningan
Tak ampun lagi ia kena dihajar oleh Gak-Hong sehingga tercebur kedalam air telaga yang sedang mengalir masuk ke dalam gua dengan teramat derasnya itu.
Menyaksikan gulungan air yang menggulung-gulung deras, Gak Hong tertawa panjang, dengan cepat dia melompat keluar dari gua itu sambil menyusup ke atas.
Sementara itu suara air telaga yang menggulung masuk kedalam gua masih berlangsung dengan amat dahsyatnya.
Suara gemuruhnya air telaga telah menutupi suara jeritan-jeritan yang memilukan hati.
Suasana dalam gua yang gelap gulita itupun makin lama semakin menyeramkan, sementara air telaga yang menggulung masuk makin-lama semakin meninggi. . .
Air telaga masih mengalir terus dengan amat derasnya, Liong Tian-im merasa tubuhnya terseret oleh

arus yang deras itu bergerak ke-depan, sepanjang perjalanan dia tak berhasil menangkap sesuatu benda yang bisa dipakai sebagai tempat berpegangan.

Lama kelamaan dia merasakan kepalanya pusing sekali, dia merasa tubuhnya seakan sedang melambung diangkasa dan dihembus oleh angin kencang...
Kemudian dia seperti menyentuh jari tangan malaikat el maut yang dingin, mendengar suara tertawa yang memekikan telinga.
"Hmm ...tampaknya malaikat el maut sedang mengajakku, nasib sedang mempermainkan, diam diam ia bergumam, "Aku tak boleh mati sekarang, aku harus melawan perbuatan malaekat elmaut, aku harus melepaskan diri dari cengkeramannya, aku tak boleh mati, aku tak boleh mati."
OOOMOOO
DALAM kegelapan dia seakan-akan menyaksikan ada setitik cahaya yang berkelebatan lewat, ingatan tersebut segera menimbulkan kembali hasratnya untuk melanjutkan hidup dengan cepat ia menggerakkan ke empat anggota badannya untuk meronta.
Lambat laun dia mulai merasakan hawa dingin yang semakin merasuk kedalam tulang sehingga membuat keempat anggota badannya menjadi kaku, hilang rasanya nan tak mampu digerakkan.
Namun kesadaraanya masih tetap ada, dengan cepat dia berusaha untuk memperingatkan diri sendiri:
"Aku harus hidup terus, aku harus hidup."
"Aku tak boleh mati, tak boleh mati ."
Diapun tak tahu sudah melewati beberapa impian jelek, tapi dalam impian tersebut dia iak dapat menahan panggilannya terhadap kehidupan...
"Blaamm, pintu besi telah terpentang lebar, dan dia merasa tubuhnya terseret terus kedepan.
Kemudian dia merasa muncul berpuluh puluh lembar wajah yang sedang menyeringai padanya, sorot mata yaag tajam penuh kebencian seakan akan hendak merobek tubuhnya.
Liong Tian im ingin bertanya: "Siapakah kalian?"
Tapi ia tak sanggup mengucapkannya kemudian seperti merasa dihembus angin puyuh yang melontarkan tubuhnya keatas.
Tanpa terasa dia menjerit kaget dan mementangkan matanya lebar-lebar, dia merasa tubuhnya sedang di lemparkan oleh gelombang arus yang dahsyat sehingga meninggalkan permukaan air.
Belum sempat ingatan lewat dalam fceni nya, tiba tiba punggungnya telah menumbuk diatas tonjolan batu keras keras...
"Blaaamm..." tumbuhan tersebut menghajar jalan darah Mia bun hiatnya keras keras.
Merasa pandangan matanya menjadi gelap, hawa darah didalam tubuhnya membuyar di seluruh urat nadinya mengendor, badannya terbanting diatas tanah dan jatuh tak sadarkan diri.
Kemudian ia pun merasa tak sadarkan diri. setelah berapa lama sudah lewat, ketika ia membuka matanya kembali, ditemuinya dia berada diatas permukaan gua yang panjang menjorok kedalam, suasana disitu gelap gulita tak nampak sesuatu apapun.
Dia hanya mendengar suara air yang mengenai dinding batu dan memercikkan buih buih air berwarna putih . . .
Dalam keadan begini, dia lantas berpikir:
"Andaikata aku tidak terbawa arus sampai kedalam gua ini, entah bagaimana nasibku seorang ? Apalagi kalau sampai terbawa ke dalam lorong yang gelap itu . . .
Tiba-tiba ia merasakan tubuhnya segar bugar tanpa cedera apapun, malah luka yang semula dideritanya kini telah sembuh kembali.
Cepat mendongakkan kepalanya dan memandang tonjolan batu yang tajam dihadapannya, pelan-pelan dia bangkit berdiri, lalu mengisi saluran hawa murninya dia ayunkan tangan kanannya keudara.
SUi telapak tangannya seperti sebilah golok yang membawa desingan angin tajam langsung menyambar tonjolan batu itu, "Blamm !" ternyata batu cadas itu hancur menjadi bubuk dan tersebar ke tanah.
"Haah ?" ta sendiri sampai kaget menghadapi kenyataan tersebut, "kenapa aku sama sekali tidak terluka? Tadi aku merasa jalan darat Mia bun hiat ku kena terhajar oleh tonjolan batu ini, kemudian hawa darah didalam tubuhku buyar, dan akupun jatuh tak sadarkan diri."
Keanehan tersebut membuat pemuda itu mencari cari apa yang telah menyebabkan luka dalamnya tiba tiba menjadi sembuh kembali.
"Jangan jangan digua ini tinggal jago lihai yang telah menyembuhkan luka dalam yang sedang kuderita ?"
Tapi begitu ingatan tersebut melintas lewat ia segera tertawa geli sendiri, pikirnya lebih jauh:
"Aah, masa didunia ini terdapat kejadian yang begini kebetulan ? Mustahil didalam gua ini terdapat jagoan lihay."
Mendsdak d^t seperti mengendus bau harum yang aneh, dengan sorot mata mencorong kini dia mulai

memeriksa dari asal mula datangnya bau harum tersebut.
Akhirnya dijumpai bau harum itu berasal dari sebutir batu yang besarnya sekepala.
Batu itu dilapisi oleh semacam cairan berwarna putih yang memanjang hingga di ujungnya dimana air masih menggenang, anehnya cairan putih tersebut memancarkan sinar terang sehingga membuat suasana disekitar tempat tu menjadi terang benderang.
Setelah menyaksikan ktsemuanya itu, Liong Tian im baru mengerti darimanakah asalnya bau harum tadi, dengan perasaan ingin tahu ia lantas berpikir:
"Entah benda apakah ini ? Kalau di bilang mutiara, kenapa bisa menyiarkan bau harum ? lagi pula dapat menyembuhkan luka dalam?"
Baru saja dia akan mendekati batu putih itu untuk diambil, mendadak ia mendengar lagi suara teriakan keras.
Perlu diketahui, tempat dimana Liong Tian im berada sekarang adalah dinding gua sebelah atas, sedangkan dibawahnya arus air dingin masih bergulung lewat dengan dahsyatnya, dari arah sanalah suara teriakan itu terdengar.

Dengan wajah tertegun Liong Tian-im segera berpaling, dengan cepat dia menyaksikan ada sesosok tubuh manusia sedang diseret oleh arus air yang deras menuju ke sana.
Tangan sebelah orang itu meraih diatas permukaan air seperti hendak mencari sesuatu benda yang bisa dipegang, sementara tubuh bagian yang lain berada didalam permukaan air.
Jelas orang itu sedang meronta berusaha keras untuk melepaskan diri dari cengkeraman elmaut.
Sejak kecil Liong Tian im sudah dihadapkan dalam suasana seperti ini, hal ini membua pemuda itu mudah dibikin iba bila menjumpai orang yang berada diambang kematian.
Maka tanpa terpikir panjang lagi pemuda itu segera berjalan ke tepi gua dir bermaksud bila orang itu sudah lewat dibawahnya maka dia akan menyambar tangannya tersebut.
Maka begitu orang itu mengalir ke bawah laki gua itu, sambil membentak keras dia berjumpalitan ke bawah dengan kaki diatas kepala dibawah dia menukik kebawah, lalu dengan kaki yang bergelantungan pada batu cadas, dengan cepat ia sambar tangan orang ini.
"Naik!" bentaknya keras keras.
Hawa murninya disalurkan ke dalam tangan, kemudian sekuat tenaga dia membetot orang itu keras keras, kemudian sambil melemparkan ke atas, dia mengirim tubuh orang itu ke dalam gua.
Begitu berhasil menyelamatkan orang itu, Liong Tian-im segera menjejakkan kakinya dan melayang kembali ke tempat semula.
Sementara itu orang tadi sedang terkapar diatas permukaan gua dengan napas terengah.
Liong Tian im menghampirinya dengan cepat, tapi begitu tahu siapakah orang itu, hawa amarahnya segera berkobar.
"Hmm, Gak Hong !" bentaknya sambil mendengus dingin, "coba dongakkan kepalamu dan coba lihat siapakah aku ?"
Dengan napas memburu orang mendongakkan kepalanya, tapi begitu melihat wajah Liong Tian im yang sedang memandang ke arahnya dengan hawa pembunuh menyelimti wajahnya, ia menjadi terkejut.
Mendadak ia melejit bangun, kemudian telapak tangan kanannya langsung disodokkan ke depan menghajar lambung pemuda itu.
Dengan gusar, Liong Tian im membentak:
"Kau benar benar manusia tak tahu diri !"
Dengan cepat dia mundur sejauh lima langkah, kemudian tangan kanannya dengan memainkan ilmu ki na jiu hoat langsung mencengkeram urat nadi lawan.
Gak Hong cepat cepat miringkan badannya kesamping, kemudian telapak tangan kanannya dibalik, lima jari tangannya dipentangkan lebar-lebar langsung mencengkeram jalan darah hi tong hiat didada Liong Tian-im.
Jurus serangan tersebut dilancarkan dengan suatu jurus yang ampuh, serangan yang ganas dan sasaran yang keji.
Liong Tian-im tertawa dingin tidak menghindar ataupun berkelit tangan kirinya langsing membacok ke wajah lawan.
Jurus serangan itu nampaknya sederhana dan biasa, tapi penggunaan waktu serta sasaran yang tertuju benar-benar sangat cepat, masih jauh lebih cepat daripada datangnya kelima jari tangan kanan Gak Hong.
Gak Hong menjadi amat terperanjat, dia tak menyangka kalau kekuatan musuhnya tiba tiba memperoleh kemajuan pesat, buru-buru dia mundur dua langkah dengan maksud hendak terkelit, siapa tahu tangannya tahu tahu sudah kena di cengkeram.
Sambil mendengus dingin Liong Tian im segera berseru: "Sekarang kau hendak kabur kemana lagi?"
Pucat pias selembar wajah Gak Hong karena ketakutan, sahutnya dengan suara dalam:

"Aku toh sama sekali tiada dendam mpffi fiiiic-t hac denganmu mengapa kau bersikap demikian kepadaku ?"
Liong Tian im tertawa:
"Bagus, suatu pernyataan yang amat bagus" katanya.
Kemudian dengan wajah berubah, katanya dingin:
"Ketika pertama kali kutolong dirimu, kau telah menghajarku sehingga tercebur kedalam arus deras air dingin itu, kedua kalinya ku selamatkan kau dan dalam arus deras, lagi-lagi kau hendak merenggut selembar jiwaku apakah kau pun mempunyai dendam atau sakit hati dengan diriku . .. . ?"
Gak Hong menghela napas, bibirnya yang bergetar, namun sampai lama juga tak kedengaran sedikit suarapun.
Liong Tian im berkata lebih jauh:
"Terhadap kawanan tikus yang tak berbudi semacam kau, mengapa aku harus memberikan kehidupan untukmu ? Lebih baik diceburkan saja ke dalam air biar mampus:"
"Tapi, tapi... aku...aku...."
"Tutup mulut!" bentak Liong Tian im, "apa lagi yang hendak kau ucapkan?"
"Aku bersedia mengungkapkan semua kisah tentang genta emas dimasa lalu kenidaaii, sekarang aku sudah tidak percaya lagi kepada..."
"Kalau toh kau sudah tidak mempercayai diriku lagi. yaa, apa boleh buat? Apa lagi yang bisa kulakukan?"
Liong Tian im termenung sebentar, kemudian katanya:
"Baiklah, untuk kesekian kalinya kupercayai dirimu"
Setelah berhenti sejenak, dengan suara yg berubah menjadi lebih keras dan tegas, dia berkata kembali.
"Tapi sekali lagi kuperingatkan kepadamu, bila kau berani berbicara bohong, entah hanya sepatah kata saja. aku akan segera membacok kau menjadi dua bagian!"
Gak Hong memandang dingin Liong Tian-im sekejap, kemudian menjawab:
"Selembar nyawaku ini di peroleh kembali secara kebetulan, kau anggap aku akan takut dibunuh olehmu? Aku hanya bermaksud untuk membalas budi kebaikanmu saja. ."
"Musuh besarku tersebar diseantero jagat. Aku bukan dilahirkan didunia ini untuk menolong manusia, aku hanya minta kepadamu hari ini untuk memberitahukan segala sesuatu yang menyangkut soal genta emas tersebut, sedangkan masalah budi dan dendam boleh kita bicarakan bila telah bersua kembali dimasa mendatang !"
(Bersambung jilid: 8)

CINCIN MAUT
Oleh: Tjan

Jilid 08

GAK HONG memperhatikan sekejap alis mata sang pemuda yang tebal, mendadak ia mendongakkan kepalanya dan tertawa seram:
"Haah, haaaah, haaah, kau ingin meloloskan diri dari kota kematian ini ? Mungkinkah kita masih mempunyai masa mendatang ?"
"Sudab, kau tak usah banyak bicara lagi!" tukas Liong Tian-im dingin.
Kemudian dengan sinar mata memancarkan cahaya tajam, lanjutnya lebih jauh.
"Aku ingin bertanya kepadamu, siapa yang telah mematahkan lengan kirimu itu?"
Gak Hong memandang sekejap lengan kiri sendiri yang kutung, setelah direndam sekUi lama didalam air, mulut luka tersebut telah berubah menjadi putih, malah lamat lamat masih nampak air darah meleleh keluar.
Setelah tertawa getir sahutnya:
"Lukaku sudah kaku dan mati rasa, untung saja masih dapat menutup semua peredaran darah. . ."
Teringat bagaimana kalau dia harus kembali di daerah yang dikelilingi air, mencorong sinar buas dari balik matanya, dengan gema penuh kebencian sahutnya:
"Si buta sialan itu betul betul terkutuk bila bersua lagi dikemudian hari, lohu pasti akan membunuhnya."
"Si buta?" Liong Tian Im segera manggut-manggut "rupanya kau telah berjumpa dengannya sehingga kehilangan sebuah lenganmu, kalau begitu tak aneh lagi."
"Kau kenal dengan dia ?" Gak Hong menjerit kaget.
"Kau maksudkan si jago pedang buta Bok Ci?" setelah tertawa, lanjutnya, "dia datang dari tebing Toa-pousat-nia !"
"Apa?" Tiba-tiba Gak Hong menjerit keras dengan sekujur tubuh bergetar keras. "dia berasal dari Toa-pousat-nia ?"
"Kau juga tahu tempat ancam apakah Toa-pousat nia itu ?" pemuda itu berkerut kening.

Gak Hong tidak memperdulikan dirinya, ia hanya bergumam seorang diri: "Tak anehlah kalau begitu, tak aneh." Setelah menggelengkan kepalanya berulang kali, serunya lebih jauh dengan penuh penderitaan: "Tampaknya dendam sakit hati lohu tak akan bisa kutuntut balas lagi untuk selamanya." Liong Tian-im sama sekali tidak mengenali asal usul si jago pedang buta Bok Ci, terutama sekali terhadap ilmu pedangnya yang luar buasa tersebut, diapun turut merasa terkejut bercampur keheranan.

Tapi dari pembicaraan Gak Hong sekarang dia tahu kalau orang tersebut mengetahui terang asal usul dari Bok Ci. maka buru buru tanyanya dengan cepat. "Kau tahu, dia itu murid siapa?" Gak Hong masih saja bergumam seorang diri: "Thian tee ji kiam (dua pedang langit bumi) Kim mo it sin (ditemani satu dewi) Hud bun sam seng (tiga kaum orang suci kaum Budha) Too keh su sian (Empat dewa dari agama Too) Sungguh tak kusangka hari ini aku si pengejar guntur penyambar petir harus keok dengan ahli waris dari seorang jago lihay termasuk diantara sepuluh manusia paling hebat dikolong langit masa lalu" Berbicara sampai disitu, kembali dia tertawa terbahak-bahak seperti orang gila: "Haaah....haaahh..haaah....bayangkan bagaimana mungkin dendam semacam ini bisa ku tuntut balas?"

"Kau sudah dikurung Leng Hongya selama dua belas tahun, untuk membalas dendam itupun belum kesampaian lebwa?" kalau ingin menyusun rencana untuk membalas dendam terhadap si jago pedang buta Bok ci, aku lihat kau betul betul seorang manusia yang tak bisa diobati lagi . ." Ucapan dari Liong Tian im itu sangat berbobot. membuat Gak Hong langsung menjadi terkejut. Dengan cepat dia pun tersadar kembali dari lamunannya, sambil menepuk kening sendiri hormatnya: "Yaa,yaa, aku memang terlalu kebangetan !" "Tadi kau menyebutkan tentang sepasang pedang langit dan bumi. . . sebenarnya apa maksudmu ?" "Didalam dunia persilatan dimasa lalu terdapat sepuluh jagoan yang paling top didunia ini, mereka meliputi kaum Buddha, kaum agama To, kaum lurus dan sesat dengan pengaturan nama disesuaikan kemampuan ilmu silat yang mereka miliki, itulah sebabnya segera muncul istilah sepasang pedang langit bumi, bila emas satu dewi, tiga orang suci kaum buddha, empat dewa kaum agama Too ..." "Oooh, kalau begitu guruku menempati kedudukan nomor tiga, tapi siapakah sepasang pedang langit bumi itu?" "Konon vang dimaksudkan sebagai sepasang pedang langit bumi adalah dua bersaudara,MJ atx pedang mereka dapat dimainkan sedemikan rupa sehingga pedang dan manusia dapat membaur menjadi satu serta membunuh orang dengan pedang terbang, tapi tiada orang yang mengetahui asal usul mereka, semua orang hanya tahu kalau dia berasal dari tebing To pousat nia . ." Mencorong sinar tajam dari balik mata Liong Tian im, serunya dengan cepat: "Kalau begitu si jago pedang buta Bok Ci adalah ahli waris dari sepasang pedang langit dan bumi, tak heran kalau dia hanya menggembol pedang kayu meski hanya bersejatakan ranting pohon liu yang lemas dia masih mampu mengalahkan keturunan dari Gi bong kim kiam dari Say pak" "Gi bong kim kiam?" Gak Hong menghela napas panjang, "sudah dua belas tahun aku tersekap disini, tak nyana keadaan didalam dunia persilatan masih tetap seperti sedia kala"

Setelah berhenti sejenak, dia tertawa seram lalu memyambung lebih jauh: "Leng Yong peng Nv-ibsi Leng Yong peng Uu in^in mengelabuhi dunia dengan memunahkan banyak ilmu sakti dari dunia persilatan yang perbuatanmu itu akan sia sia belaka !?" Sedangkan Liong Tian im pun segera berpikir: "Menurut urutan nama didalam dunia persilatan, Sepesang pedang langit dan bumi berada didepan iblis emas, aku tidak percaya kalau ilmu silatku masih kalah dengan pedang langit bumi. Suatu hari aku pasti akan mencari Toako untuk berduel !" Sementara dia masih berpikir, Gak Hong setelah menghentikan suara tertawanya sambil berkata: "Kau tahu, ilmu pedang yang dimiliki Leng Yok peng itu berasal dari siapa ?" Pertanyaan yang munculnya sangat mendadak ini agak membuat Liong Tian im menjadi tertegun, bukannya menjawab dia segera balik bertanya: "Kau tahu, ilmu silat Leng Hongya berasal dari siapa ?" "Dikolong langit tiada orang kedua yang lebih mengetahui tentang asal usul ilmu silatnya daripada diriku"

Sewaktu mengucapkan perkataan tersebut tak tertutupi sikap bangga diatas wajahnya. Sesudah berhenti sejenak, dia berkata lebih jauh: "Ketika sepasang pedang langit dan bumi terjun ke daratan Tionggoan dulu, mereka dengan pedang kayu dan pedang perak mengalahkan sepuluh jagoan dari sepuluh partai sehingga namanya

menggemparkan seantero jagad, tapi entah bagaimana selanjutnya kedua-duanya ternyata lenyap tak berbekas..."

"Ooooh... kalau begitu ilmu silat dari si jago pedang buta Bok Ci yang berasal dari si pedang langit, tapi bagaimana pula dengan si pedang bumi...?" seru Liong Tian-im.

Gak Hong melanjutkan penuturannya:

"Tersiar berita dalam dunia persilatan waktu itu kalau sepasang pedang langit dan bumi saling membunuh sendiri, mereka bertarung selama dua hari dua malam dipuncak bukit Hong san tanpa diketahui siapa yang menang dan siapa yang kalah tapi akhirnya pada hari ketiga mereka sama sama mampus. . ."

Liong Tian im menjadi tertarik sekali oleh kejadian itu, sehingga untuk sementara waktu dia jadi melupakan masalah tentang genta emas itu, tak tahan dia bertanya lagi dengan perasaan ingin tahu:

"Kalau begitu belum tentu si pedang bumi mati dalam pertarungan itu, buktinya sekarang si jago pedang buta kan sudah muncul kembali di dalam dunia persilatan ?"

Gak Hong segera tertawa seram.

"Sewaktu aku tahu kalau bocah keparat itu datang dari tebing Toa pousat nia, aku lactij tahu kalau peristiwa dulu belum mengakhiri kehidupan mereka, heeh , . heeh . ,heeh . . dengan demikian, akupun telah berhasil membuktikan sesuatu."

Liong Tiong im hanya mengawasi wajah Gak Hong lekat lekat, sementara dalam hati kecilnya berpikir:

"Orang ini penuh berjenggot sehingga sukar dilihat wajah aslinya, tapi jika dilihat dari kesempitan jiwanya serta kelicikan dan kekejian sifatnya, dapat diketahui kalau orang ini adalah seorang manusia rendah yang menakutkan, aku harus berwaspada selalu, kalau tidak bisa jadi akan kena disergap olehnya .. ."

Belum habis dia berpikir, Gak Hong sambi memejamkan matanya mendadak berkata:

"Ehmm ... heran, dari mana datangnya bau harum disitu ? Kalau diendus rasanya menyegarkan sekali. ."

Dia mencoba untuk mengendusnya beberapa kali, kemudian lanjutnya lebih jauh:

"Aaah .. ? Kenapa bau harum ini bisa mendatangkan suatu kenyamanan yang tak terlukiskan dengan kata kata , . . . "

Buru buru Liong Tian im menukas:

"Kau jangan mengesampingkan dulu jalannya cerita, hayo selesaikan dulu ceritamu itu"

Gak Hong membuka matanya dan mengawasi cairan putih yang menyiarkan bau harum tersebut, seketika itu juga mencorong sinar aneh dari balik matanya.

Namun dia sama sekali tidak memperlihatkan sikap tersebut diatas wajahnya, diam diam dia berpikir lagi:

"Mungkin benda ini adalah air liur Naga harum yang sering tersiar dalam dunia persilatan ? Kalau tidak, dengan luka parah si bocah keparat yang begitu parah, bahkan terluka termakan pula sebuah pukulan dahsyatku, mengapa luka luka tersebut bisa disembuhkan dengan cepat"

Sementara ingatan mana melintas dalam benaknya, dimulut dia bercerita lebih lanjut:

"Leng Hong ya dari lembah Tee ong kok tak lain adalah putra si pedang bumi Leng Gwa, sedangkan Bok Ci si bocah keparat itu adaah putra Bok Kim ti pedang langit !"

"Ooooh !" dalam hati kecilnya Liong Tian im segera berpikir lebih jauh:

"Rupanya beginilah ceritanya, tak heran kalau Leng hong ya memiliki kepandaian silat yang begitu lihay, bahkan masih berhasrat sekali untuk bisa merebut genta emas tersebut

Sementara Liong Tian im masih termenung, Gak Hong telah menemukan sebab musubab terjadinya cahaya terang serta sumber bau harum yang berada delam goa itu.

Dengan sinar mata rakus dia mengawasi benda bulat berwarna putih yang berada di atas tanah itu, sekali lagi hatinya merasakan sei u onrcanean yang amat keras, pikirnya:

Jikalau aku dapat menelan pil Goan wan tan dihasilkan oleh Kerang dingin berusia seribu tahun tersebut, maka dalam satu jam saja tenaga dalamku bisa mencapai tingkatan yang paling top, saat itulah aku pasti bisa merajai dunia persilatan lagi serta membalaskan dendam bagi kematian Lim hiante."

Tapi begitu ingatan tersebut melintas dalam benaknya, diapun berpikir lebih jauh:

"Tapi aku tak boleh membuat bocah keparat itu menjadi curiga, bila aku sudah mendapatkan Goan wan mestika itu, tapi diketahui olehnya, waah, bisa runyam keadaanku waktu itu"

Tentu saja Liong Tian im tidak mengetahui apa yang sedang dipikirkan Gak Hong waktu itu, kedengaran dia bertanya lagi:

"Apakah orang persilatan juga ada yang tahu kalau Leng Hongya sesungguhnya merupakan putra sipedang bumi Leng Gwat?"

Gak Hong segera tertawa.

"Kecuali Leng Yok-peng yang tahu akan hal ini, diseluruh dunia mungkin hanya kami berdua yang

tahu"
Sesudah mendehem pelan dia baru melanjutkan.
"Menurut dugaan lohu, setelah kematian sepasang pedang langit dan bumi, sekarang tiga orang suci dari kaum Buddha, empat dewa dari kaum agama To serta gurumu tentu masih hidup segar bugar. . ."
Ucapan tersebut hendak menyelidik, tapi Liong Tian im tidak menjawab, dia hanya menundukkan kepalanya sambil termenung, nampaknya ada sesuatu yang dipikirkan.
Pelan-pelan Gak hong mulai menggeserkan kakinya menuju kearah gua tersebut.
Mendadak Liong Tian im mendongakkan kepalanya sambil menegur nyaring:
"Mau apa kau?"
Gak Hong agak tertegun kemudian sahutnya:
"Aku. . . aku hendak kencing!"
Liong Tian im tidak berkata apa apa lagi dia segera menundukkan kepalanya dan memikirkan kembali soal genta emas pelenyap irama tersebut.
Gak Kong maju beberapa langkah lagi, sekarang dia sudah mendekati cairan putih tadi dan siap mengambil benda sebeser batu itu.
Pada saat itulah . . .
"Byuuuurr . . ." terlihat air dingin menyibak ke empat penjuru, kemudian muncullah sebuah mahluk hitam yang amat besar diatas permukaan air yang bergerak ke dalam gua.
Dengan wajah tercengang Liong Tian-im mendongakkan kepalanya, ia segera menyaksikan ada sebuah kerang raksasa yang besarnya semanusia sedang mementangkan kulit kerangnya lebar-lebar, hawa dingin yang mencekam tubuh segera terpancar keluar.
Begitu kerang tersebut mementangkan diri lebar lebar, maka terlihatlah daging kerang yang berwarna merah menyala itu, sungguh membuat orang yang memandangnya menjadi muak.
Gak Hong turut berpaling setelah mendengar suara tersebut, tapi begitu menyaksikan makhluk yang berada dihadapannya, dia segera menjerit tertahan:
"Aaah, kerang dingin berusia seribu tahun" Buru buru dia membungkukkan badannya dan menyambar benda bulat ditengah cairan putih itu.
Begitu cairan putih yang berada diatasnya tersentuh tangan, dengan cepat cairan putih tadi meleleh mencair, dalam waktu singkat muncul sebuah mutiara yang memancarkan cahaya tajam.
Liong Tian-im menjadi tertegun setelah menyaksikan kejadian itu, sementara kerang raksasa tadi dengan membawa segulung hawa dingin yang luar biasa telah menerjang tiba, dari balik dagingnya yang merah segera memancar keluar semburan air keras yang segera menyambar ketubuh Gak Hong.
Gak Hong hanya mempunyai sebuah lengan kanan saja, melihat datangnya semburan air lersebut, dengan cepat dia menggeserkan kakinya kesamping dengan menempelkan tubuhnya diatas dinding gua, kemudian tubuh bagian atasnya ditekuk kebawah untuk meloloskan diri dari semburan air dahsyat tersebut.
Liong Tian im sama sekali tidak menyangka kalau makhluk semacam itu pun dapat menyerang orang, sambil membentak keras dia lalu membalikkan telapak tangannya sambil menghajar kulit kerang tersebut.
"Criing..." pukulan dahsyat Liong Tian im yang berbobot seribu kati itu seakan akan menghantam diatas papan baja saja, ternyata hanya membuat kerang raksasa itu tergeser ke samping.
Sementara masih terperanjat itu, mendadak Liong Tian im menyaksikan Gak Hong telah mengambil sebutir mutiara besar yang memancarkan cahaya tajam itu siap dimasukkan kedalam mulut.
Dengan cepat dia membentak keras:
"Gak Hong, mau apa kau?"
Gak Hong tidak ambil perduli, dia mementangkan mulutnya lebar lebar siap menelan mutiara kerang tersebut.
Tiba-tiba kerang raksasa itu mementangkan kembali kulit kerangnya sambil membuka mulut, suatu tenaga hisapan yang maha dahsyat segera muncul dalam gua itu membuat Gak Hong tak sanggup untuk berdiri tegak lagi.
Dengan sempoyongan dia maju dua langkah ke depan tangan kanannya diayunkan ke depan bermaksud untuk meloloskan diri dari (naga hisapan aneh dari kerang raksasa tersi but.
Tapi badannya toh kena terhisap juga si hingga maju beberapa langkah ke depan.
Dengan pandangan dingin Liong Tian im memperlihatkan saja Gak Hong meronta keras untuk menyelamatkan jiwanya, sedang dalam hatinya diapun merasa terkejut oleh kekuatan daya hisapan dari kerang raksasa tersebut, pikirnya:
"Entah kerang raksasa ini termasuk makhluk aneh aneh ? Heran, kenapa dia bisa memiliki tenaga hisapan yang begitu besarnya ? Lagi pula kulit kerangnya bisa begitu keras seperti baja sehingga dihantampun tak bisa hancur."

Sementara dia masih berpikir bagaimana caranya untuk membunuh kerang raksasa itu, terdengar Gak Hong telah berteriak:
"Hei, cepat tariklah aku !"
Liong Tian im segera mendengus dingin:
"Hmm bukankah kau sangat pandai menyergap orang lain dari belakang ? Mengapa iku harus menyelamatkan dirimu ?"

Gak Hong hanya mengayunkan kepalan tunggalnya sekuat tenaga, sementara tubuhnya terseret terus ke depan, tiba tiba kaki kanannya menjejak dada kulit kerang itu dengan maksud untuk menahan tubuhnya agar jangan sampai dijepit oleh katupan kulit kerang tersebut.
Dengan napas tersengkal kedengaran ia menjerit keras:
"Binatang terkutuk kau juga berani menelan j&yarau7 HtDtn aku akan menyuruh kau mampus disini !"
Diam-diam Liong Tian-im merasa geli juga melihat tingkah laku orang itu, pikirnya:
"Mungkin keparat ini sudah kelewat lama di sekap orang sehingga otaknya juga sedikit rada kurang beres. . . masa kerang juga mengerti dengan perkataannya?"
Berpikir sampai disitu, dia lantas mendengus dingin seraya berkata:
"Aku lihat yang mampus adalah kau. ."
"Apa kau bilang?" teriak Gak Hong marah.
"Aku lihat lebih baik kau berusaha dulu untuk meloloskan diri dari ancaman kerang tersebut, daripada nantinya tubuhmu sendiri kena tertelan. ."
"Maknya. .. " maki Gak Hong.
Dalam gusarnya, kaki kanannya menjadi tergelincir sehingga hampir saja seluruh tubuhnya terjatuh ke dalam tubuh kerang tersebut.
"Blaaamm. . ." ketika kerang itu kena tumbuk oleh badan Gak Hong, sambil menjerit aneh, tubuhnya segera menggelinding pergi dari tempat tersebut.
Gak Hong walaupun kena diterjang sampai jumpalitan dan terjatuh tujuh depa disisi rog kerang. Belum sempat dia berdiri tegak, mendadak terasa olehnya ada segulung tenaga hisapan yang maha dahsyat telah memancar kembali dari tubuh kerang tersebut.
Gak Hong merasa terkejut sekali, dia menjadi sempoyongan dan kebetulan sekali menginjak diatas cairan putih tersebut.
Dengan demikian, dia semakin nak mampu tak berdiri tegak lagi, kontan jeritnya keras-keras:
"Hei, tahanlah aku. ."
"Benda apakah yang berada ditanganmu itu?" Liong Tian im kemudian bertanya.
"Sebutir mutiara..."
"Hmm... hingga sekarangpun kau masih merasa untuk mengelabuhi aku? Buat apa aku menolongmu?" jengek sianak muda itu kemudian sambil tertawa dingin.
Tubuh Gak Hong sudah bergeser setengah kaki lagi dari situ, tapi sambil menggigit bibir dia masih saja menggenggam mutiara itu kencang-kencang, namun dia tak berhasil untuk memasukannya kedalam mulut.
"Cepat kau lemparkan mutiara itu ke tanah niscaya kerang raksasa itu pun tak akan mencari dirimu lagi" teriak Liong Tian im kemudian.
Sambil menggigit bibir kencang-kencang Gak Hong berseru:
"Benda ini adalah pil Goan wan dari kerang sakti berusia seribu tahun, pil ini sudi mendapat sari hawa dingin dari telaga Han tham, siapa yang dapat menelannya maka akan mendapatkan tambahan tenaga dalam luar biasa..."
"Aaah, tak heran kalau kau enggan melepaskannya walaupun sampai mati..." seru Liong Tian im sambil tertawa.
Sementara dalam hati kecilnya dia lantas berpikir:
"Manusia yang rakus semacam dia memang tak jarang dijumpai dalam dunia ini, kali ini fcfcr kau rasakan saja siksaan akibat dari ra tnsaiuiur
Dalam pada itu Gak Hong sudah mengerahkan segenap tenaganya untuk mempertahankan diri, sepasang kakinya sudah berusaha untuk memantek diatas tanah keras keras, tapi bagaimanapun dia berusaha untuk memantekkan badannya diatas tanah, badannya toh masih bergerak juga pelan pelan ke muka termakan oleh hisapan kerang tersebut.
Padahal dia pun tahu, kerang berusia seribu tahun itu hanya bermaksud untuk menarik kembali Goan-wan itu, asal dia melepaskan pil Goan wan tadi niscaya dirinya akan terlepas dari mara bahaya. Namun dia pun merasa berat hati untuk melepaskan Goan wan yang dapat menambah tenaga dalamnya sebesar enam puluh tahun dengan begitu saja, padahal benda tersebut sudah berada digenggamannya, maka dari itu dia berusaha keras untuk meronta dan menahan diri. Waktu itu, dia tidak menyalahkan kerakusan dirinya, dia justru merasa mendongkol sekali terhadap

Liong Tian im karena ia hanya menonton saja tanpa bermaksud untuk membantunya. Dengan penuh kebercian dia segera berpikir:
"Baik, dia mengharapkan aku ditelan oleh kerang tersebut lebih dulu, kemudian baru merebut Goan-wan ini sehingga menjadi nelayan yang beruntun tapi sayang aku bukan orang bodoh, aku justru tak membiarkan kau menerima keuntungan ini."
Sambil membentak keras dia lantas mengayunkan lengannya dan melemparkan mutiara tersebut kearah Liong Tian im.
Dengan memancarkan cahaya berkilauan mutiara tersebut langsung meluncur keudara dan menyambar ke depan.
"Saudara Liong, cepat kau terima mutiara itu !" teriak Gak Hong keras keras.
Kakinya bergeser kesamping, kepalan kanannya langsung dihantamkan keras keras diatas kulit kerang tersebut.
Sambil memperdengarkan suara jeritan seperti bayi menangis. kerang berusia seribu tahun itu langsung menjepit tubuh Gak Hong secepat kilat.

Tenaga jepitan ini mencapai seribu kati beratnya, tentu saja Gak Hong tak berani gegabah, buru buru dia berputar setengah lingkaran lalu mundur sejauh tujuh langkah.
oooXooo
SAYANG sekali, bagaimanapun cepatnya dia berusaha untuk menghindarkan diri dari serangan itu, tak jenggotnya yang panjang kena terjepit juga oleh kerang raksasa tersebut.
Gak Hong menjadi ketakutan setengah mati, dengan wajah kesakitan buru buru dia menggerakkan telapak tangannya untuk memotong jenggot sendiri yang terjepit.
Kerang raksasa itu segera menggelinding ke samping sambil mementangkan kembali kulit kerangnya, hanya kali ini arahnya sudah dialihkan ke arah Liong Tian im.
Perlu diketahui luas gua itu pada dasarnya memang tidak besar, apalagi kerang itu pun berputar secepat kilat, belum sempat Liong Tian im berpikir, segulung tenaga hisapan yang besar telah menghisap tubuhnya.
Dia segera membentak keras, tubuhnya mengikuti tenaga hisapan kuat itu menerjang keras, buru buru dia masukkan mutiara tadi kedalam sakunya, setelah itu dia rentangkan tangannya untuk menahan kulit kerang tersebut.
Selama dia menonton dari sisi arena tadi rupanya pemuda tersebut telah berhasil menemukan sumber kekuatan yang diandalkan kerang raksasa itu untuk melancarkan serangannya.
Maka sambil mengerahkan tenaga dalamnya dan membentak keras, dia angkat kerang iei ke tengah udara, namun saking beratnya, sepasang kaki sendiri menjadi terbenam kedalam tanah sedalam berapa inci.
Gak Hong segera menyaksikan ada kesempatan baik baginya, waktu itu Liong Tian im sedang mengerahkan segenap tenaganya untuk melawan kerang raksasa tersebut, maka sambil menarik napas panjang, dia maju kedepan dan menghantam punggung anak muda itu keras.
"Bajingan keparat yang tak tahu diri!" maki Liong Tian im penuh kegusaran.
Tubuh bagian atasnya segera menyingkir ke samping, kemudian dengan ilmu meminjam tenaga menyalurkan kearah lain, dia salurkan tenaga pukulan lawan kedalam tanah.
"Blaamm.!" tubuhnya berguncang keras, sepasang kakinya melesak setengah inci lagi kedalam tanah.
Hawa napsu membunuh dengan cepat menyelimuti seluruh benak, ia jadi teringat kembali peristiwa lama ketika ia dihantam pula oleh Leng kong taysu dari arah belakang.
Sambil membentak keras, sepasang lengannya direntangkan lebar-lebar, kaki kanannya mundur setengah depa, lalu dengan tangan kiri sebagai poros, ia berputar satu lingkaran busur.
Kerang raksasa itu menjerit lagi, akibat pentangan dari Liong Tian im ini, dagingnya hancur dan robek dari bilik daging merah itu segera terpancar keluar cairan berwarna putih . . ."
Dengan gusar Ltong Tifcnioi segera berseru:
"Hari ini aku harus membunuh manusia laknat seperti kau ini "
Sepasang lengannya digetarkan membuang kerang raksasa itu ke samping, kemudian dengan ganasnya dia menubruk ke atas tubuh Gak Hong.
Buru buru Gak Hong menundukkan kepalanya menghindarkan diri dari timpukan kerang raksasa itu . . .
"Blaaamm...!" terdengar suara benturan keras bergema dari arah belakang, disusul hancuran batu memercik kemana-mana.
Dengan kesakitan dia merintaft, apalagi setelah menyaksikan sinar buas yang terpancar dari balik mata Liong Tian-im, dia merasakan hatinya terkesiap, tanpa terasa dia mundur selangkah ke belakang. .
Dari balik pakaian Liong Tian-im, memancar keluar serentetan cahaya mutiara yang tajam, hal ini membuat dia nampak semakin mengerikan hati . .

"Gak Hong!" seru Liong Tian im dengan suara dalam, "hari ini aku akan menyuruh kau menyaksikan kelihayan dari ilmu silat Kim mo bun."
Gak Hong tahu kalau dia bukan tandingan dari Liong Tian im, maka dengan suara gemetar serunya:
"Jika kau membunuhku, kau tak akan mengetahui kejadian tentang ayahmu dimasa lalu."
Liong Tian im segera tertawa dingin.
"Aku sudah tidak membutuhkan dirimu lagi, aku masih bisa pergi mencari Leng Hongya."
Dengan tangan tunggalnya melindungi dada Gak Hong mundur terus kebelakang mengira gerak maju Liong Tian Im, wajahnya pucat pias seperti mayat, peluh telah membasahi i lurtih tubuhnya . .
Akhirnya dia berteriak keras:
"Sekalipun kau berhasil membunuhku juga, jangan harap bisa keluar dari tempat ini!"
Pelan pelan Liong Toan-im mengangkat tangan kanannya keatas, lingkaran cahaya merah yang terpancar keluar dari jari tangannya makin lama semakin besar dan semakin membara warnanya .. .
Paras muka Gak Hong telah berubah menjadi pucat keabu-abuan, dengan suara parau serunya:
"Sekalipun kau dapat meloloskan diri dari mara bahaya, tapi kau tak akan mengetahui jalan menuju kelembah Tee ong-kok, kau akan mati terbunuh ditangan Leng Yok-peng.
"Terima kasih atas perhatianmu" seru Liq Tian-Im dengan suara dingin menyerang "yang jelas hal tersebut merupakan kejadian yang akan berlangsung setelah kau mampus."
Gak Hong benar-benar merasa ketakutan setengah mati, dengan nada merengek dia berseru lagi:
"Ditempat semacam ini, kita seharusnya adalah senasib sependeritaan tidak seharusnya kalau kita saling membunuh, bila kau membunuh, apa pula manfaatnya bagimu..."
"Kau tak usah ngebacot terus" tukas Liong Tian im sambil tertawa dingin "aku harus membunuhmu, kalau tidak, aku sendirilah yang akan mati terbunuh, hmmm..,. kau pasti akan menyergapku dari belakang dan membunuhku"
"Aku berjanji tak akan menyergapmu lagi, aku menjamin dengan nyawaku" jerit Gak Hong lagi.
Keadan Liong Tian im sekarang ibaratnya sekor kueh g yang berhadapan dengan seekor ptJS yang hampir mampus, dia segera tersenyum kembali.

"Selembar nyawamu sudah berada ditanganku, jaminan nyawa apa lagi yang bisa kau berikan ?" dia mengejek.
Dengan putus asa Gak Hong meminta: "Kalau begitu, bagaimana kalau kau bunuh diriku setelah aku dapat melihat matahari lagi."
Liong Tian-im membungkam dalam seribu bahasa, dia hanya memandang lawannya dengan pandangan dingin.
Dengan suara parau Gak Hong berseru lagi.
"Kasihanilah aku, sudah dua belas tahun lamanya aku tak pernah melihat matahari, apakah kau tak dapat membiarkan aku menyaksikan dunia diluar sekejap dulu sebelum membunuh diriku ?"
Liong Tian-im segera terbayang kembali dengan lembah kematian yang penuh dengan kabut beracun itu, lalu sambil menghela napas panjang katanya:
"Dua belas tahun aku berlatih ilmu jari maut Kim mo-ci hari ini sebenarnya bisa kupraktekkan, namun aku telah melepaskan kesempatan ini lagi."
Dari ucapan tersebut Gak Hong segera tahu kalau dia mendapat kesempatan untuk hidup lagi, buru buru serunya:
"Temanmu si jago pedang buta mungkin sudah memasuki gua ini dan membuka pintu lagi untuk memasuki lembah Tee ong kok, kita harus berusaha pula untuk menyusulnya di lembah Tee ong kok..."
"Hmm, siapa yang mengatakan kalau aku akan mengampuni jiwamu? Lihat serangan" seru Liong Tian im sambil melotot besar.
Jari tangannya segera di ayunkan kedepan kilas cahaya merah segera berkelebat lewat dalam gua itu, Blam! Sebuah batu cadas hancur berkeping begitu tersambar serangan itu.
Tapi antara batuan yang berguguran, seluruhnya terendus bau busuk yang memuakkan.
Diam-diam Gak Hong menghembuskan napas dingin tapi hatinya pun pelan pelan merasa lega kembali, terdengar Liong Tian im kembali berseru:
"Ilmu Jariku ini kala tib dengan kabut beracun, siapa saja yang terkena serangan ini, sekujur badannya akan membusuk dan apakah kau yakin mampu menghadapinya ?"
"Aku..."
"Aku bukan seorang penjual belas kasihan akupun tak mengetahui apa yang dinamakan belas kasihan, tapi sekarang, aku bersedia mengampunimu untuk sementara waktu " kata Liong Tian im lagi dingin.
Ia tidak ambil perduli bagaimanakah jalan pemikiran dari Gik Hong, ia lantas duduk bersila dan berpikir bagaimana caranya untuk bisa keluar dari tempat itu.
Dalam waktu singkat pelbagai pikiran segera berkecamuk dalam benaknya, diam-diam pikirnya:

"Disini masih tersedia daging kerang yang bisa dimakan, tampaknya delapan sampai sepuluh hari berada disinipun tidak menjadi soal yang menguatirkan justru adalah Bok Ci toako, dia adalah seorang yang punya ahli waris dari pedang langit, jika dia sampai memasuki lembah Tee ong kok dan berjumpa dengan Leng hongya entah bagaimanakah jadinya?"
"Diantara leniljb tokoh nkd yan? ada di dunia persilatan yakni pedang langit bumi, iblis emas, tiga orang suci dari kaum Budha serta empat dewa dari agama Too, entah berapa orang saja yang masih hidup?"
Tiba-tiba saja dia bertanya:
"Siapa siapa saja yang termasuk didalam empat dewa dari agama To itu.?
"Waktu itu adalah Im Tong cu dari Khong tong pay, Jian soat cu dan Cing shia pay, mereka berempat pernah menyelenggarakan suatu pertemuan besar yang diselenggarakan setiiap dua puluh tahun."
"Ooh..." Liong Tian im termenung sebentar, bertanya lagi, "tahukah kau, apa nama dari tempat pertemuan itu?"
"Konon tempat itu dinamakan Si sian peng itu tebing tempat pertamaio para dewi!"
"Hmm. besar amat bacot orang ini." Liong Tian-im berseru.
Diam diam Gak Hong menghela napas panjang setelah menyaksikan keangkuhan si anak muda itu. pikirnya:
"Tampaknya kami dari angkatan tua tak berguna lagi, dunia persilatan memang membutuhkan anak muda seperti dia . . ."
Membayangkan betapa dia merengek-rengek kepadanya tadi, hatinya menjadi malu sakti pikirnya:
"Kalau usia sudah tua, semua kegagahan serasa lenyap tak berbekas, terutama sekali ahli waris dari pedang langit dan ahli waris dari si iblis emas telah bermunculan semua, dunia persilatan pasti akan menghadapi kekacauan lagi.
Berpikir sampai disitu, mendadak sorot matanya tertuju ke atas kerang raksasa yang sudah mati itu, tergerak hatinya dengan cepat dia berpikir :
"Tampaknya dia sama sekali tidak tahu akat kasiat dari daging kerang dingin seribu tahun ini, meski dia telah membawa pergi pil Goan wan tersebut, namun daging kerang ini masih dapat bermanfaat tcsebaim badan, disamping menambah kekuatan otot dan tulang tubuh,.,"
Berpikir sampai disitu, dia lantas mendeham kemudian katanya dengan cepat:
"Kini hampir lima jam lamanya aku tak it8p, bolehlah aku makan daging kerang ini?"
"Kalau ingin makan, makan saja" jawab Tian im dingin, "jika didalam sepuluh hari kita tak bisa keluar dari sini, semua akan kelaparan setengah mati dan waktu itu jangan salahkan jika aku akan membunuhmu untuk mengisi perut!?"
Gak Hong menjadi ketakutan setengah mati, ia tersipu-sipu:
"Jangan bergurau, masa ada orang makan daging manusia...?"

Setelah manikam pelan, lanjutnya:
Walaupun lohu belum pernah datang ke situ tua bstu ioi, tapi aku yakin disini pasti terdapat jalan keluarnya."
"Atas dasar apa kau mengatakan demikian."
Bukankah kau mengatakan kalau tempat merupakan kota kematian?"
Gak Hong berlagak seakan-akan tidak mendengar sindiran tersebut, kembali dia berkata:
"Karena goa iri berhadapan dengan telaga dan setiap bulan dua kali terbenam dalam air, sedang waktu waktu sisanya tetap kering, selain itu apakah sauhiap tidak menjumpai. . ."
"Menjumpai apa?" Liong Tian im meniup otaknya sebentar, "0ooh. udara dalam gua amat segar"
"Tepat sekali" puji Gak Hong sambil bertepuk tangan, "sauhiap memang tak malu menjadi ahli waris dari iblis emas, kau memang benar-benar pintar sekali."
Liong Tian im sama sekali tidak tergerak hatinya oleh umpakan tersebut dia hanya berkata hambar:
"Aku masih muda dan cetek dalam pengalaman, mana mungkin pengalamanku bisa menangkan dirimu ? Orang bilang jahe semakin tua semakin pedas, kau memang tak malu disebut cianpwe, coba kalau tidak kau singgung lana mungkin aku bisa berpikir sampai disitu."
Walaupun Gak Hong mengetahui Kalau Liong Tian im sedang menyindir, namun ia tetap berlagak pilon, ujarnya kemudian:
"Udara didalam gua ini dapat mempertahankan kesegarannya, hal ini membuktikan kalau tempat ini pasti berhubungan dengan dunia luar menurut analisa lohu, mungkin belakang gua sana terdapat jalan tembus itu"
Liong Tian im berpaling menurut arah yang ditunjuk oleh Gak Hong, ternyata tempat yang dimaksudkan adalah lekukan gua yang pipih memanjang ke dalam itu.
Gak Hong segera berkata lagi:
Tempat ini gelap gulita entah berakhir sampai dimana, tapi yang pasti tempat tersebut untuk diselidiki
Liong Tian-im segera melompat bangun, kemudian katanya :

"Kalau begitu aku akan pergi kesana . .." Dari sakunya dia mengeluarkan mutiara besar itu, kemudian katanya lebih jauh:
"Tentunya kau sudah tidak mau mutiara ini lagi bukan ?"
Gak Hong tertawa kering.
"Sauhiap memiliki ilmu silat yang tiada taranya di dunia ini, sudah sepantasnya kalau kaulah yang menyimpan mutiara tersebut sekalipun lohu inginkan juga percuma, siapa tahu kalau akibat menyimpan mutiara mestika Itu, aku malah terbunuh ditangan orang.
"Oooh, jadi kau berharap aku bisa mati dibunuh orang ?" seru Liong Tian-im dengan wajah dingin.
"Aaaah, mana, mana . .. lohu cuma berharap sauhiap bisa menemukan jalan keluar, sehingga lohu pun bisa melihat matahari lagi, budi pertolongan sauhiap saja belum sempat ku balas, masa aku berani untuk mencelakai diri mu ?"
Liong Tian im mendengus dingin, wajahnya berobah menjadi serius, sambil melemparkan batu api ke arahnya, dia berseru:
"Ambillah batu api ini, aku akan masuk ke dalam lebih dulu "
Buru buru Gak Hong berseru: "Lohu hendak makan dulu untuk mengisi perut, silahkan siauhiap masuk lebih dulu."
Liong Tian-im juga tidak banyak bicara lagi, dia segera membungkukkan badan dan menerobos masuk ke dalam gua yang pipih dan memanjang tersebut.
Memandang bayangan tubuh Liong Tian im yang menjauh, Gak Hong memungut batu api itu lalu melotot dengan sorot mata penuh kebencian, pikirnya diam diam:
"Asal lohu dapat lolos dengan selamat, aku tak akan menggunakan she Gak bila tak sanggup mencincang tubuhmu menjadi berkeping keping !"
Dia menggosokkan batu api itu, setitik cahaya api melintas lewat lalu padam kembali kera sumpahnya.
"Kalau tiada benda yaag bisa dipakai sebagai bahan bakarnya, apa gunanya batu api ini bagiku ?"
Namun sumpah serapah yang kemudian di ucapkannya sudah tidak terdengar lagi oleh Liong Tian im.
Gua yang pipih memanjang itu berliku liku dengan aneka cahaya gemerlapan yang cantik dan indah.
Liong Tian-im merasakan pandangan matanya agak kabur, hampir saja dia menganggap dirinya sedang berada didalam istana langit.
"0ooh . . . . betapa indahnya pandangan alam disekitar tempat ini" tanpa terasa dia memuji.
Makin ke dalam pemuda itu menelusuri gua tersebut makin lama semakin bertambah lebar, sementara permukaan gua pun makin lama semakin meninggi seakan-akan sedang mendaki sebuah bukit.
Akhirnya sekulum senyuman menghiasi wajahnya, ia berpikir:
"Tampaknya aku akan segera akan mencapai ditempat luar . . ."
Mendadak senyumannya berubah menjadi kaku dan dihiasi rasa tercengang yang tebal.
Ia segera berhenti, suasana didalam gua itu terasa sunyi senyap tak kedengaran suarapun.
Dengan perasaan terkejut, si anak muda iru segera berpikir:
"Sudah jelas aku mendengar suara seruling dan petikan harpa, mengapa secara tiba tiba bisa lenyap tak berbekas . . ."
Sorot matanya segera dialihkan ke atas batuan indah yang menghiasi dinding gua tersebut, kemudian pikirnya lagi.
"Jangan-jangan aku berkhayal sendiri karena menyaksikan keindahan alam di tempat ini. Tapi . .. tidak mungkin ! Suara seruling dan pekikan harpa itu jelas kedengarannya, bahkan seakan akan berkumandang dari atas telingaku, mana mungkin hal ini merupakan suatu khayalan belaka ? Jelas tak mungkin."

Belum habis ingatan tersebut melintas dalam benaknya mendadak ditengah keheningan terdengar suara seruling yang mengalun diangkasa diikuti suara seorang perempuan membawakan lagu dengan suara yaag lembut.
Seketika itu juga seluruh gua telah dipenuhi oleh irama yang indah dan merdu, memberikan semacam kelembutan dan kenangan bagi yang mendengarkan"
Dengan termangu-mangu Liong Tian im segera mendengarkan suara nyanyian itu dengan seksama.
Lama lama kemudian, akhirnya irama seruling itu pun lenyap ditengah udara, suasana segera menjadi hening kembali.
Dengan termangu mangu pemuda itu berpikir:
"Gadis itu nampaknya sedih karena kekasih yang telah meninggalkan dlrinya, aku ingin tahu macam apakah perempuan itu.."
Setelah melalui dua buah hutan batu yang rapat, Liong Tian im merasakan pandangan matanya menjadi terang, dari celah celah batu sekarang dia dapat menyaksikan rembulan yang bersinar terang.
Ketika angin dingin berhembus lewat, dia menghembuskan napas panjang panjang.
Baru saja akan melompat keluar dari gua itu, mendadak terdengar seseorang berkata dengan suara

dalam:
"Sumoay suara nyanyianmu makia lama semakin bertambah indah, barang siapa tidak mencucurkan air mata setelah mendengar suara nyanyianmu itu, sudah pasti hatinya sekeras baja.,,..."
Pelan-pelan Liong Tian im berjalan menuju cela-cela batu karang sambil menyimpan mutiara kerang itu ke dalam saku, lalu dia mengintip ke depan.
Lebih kurang berapa kaki dihadapannya diapit sebuah batu hijau yang besar, diatas batu hijau itu duduk seorang pemuda berbaju putih keperak-perakan, kalau dilihat dari potongannya, dia memiliki paras muka yang tampan dengan potongan badan yang kekar.
Waktu itu dia sedang memegang sebuah seruling panjang sambil mengawasi seorang gadis yang berdiri tiga depa didepannya.
Gadis itu mengenakan berbaju warna hijau dengan mantel putih, wajahnya sedang menengadah memandang angkasa.
Setelah termenung sebentar, gadis itu menjawab dengan suara hambar:
"Terima kasih atas pujian dari suheng, tak mungkin suaranya akan begini merayu."
Suara si gadis itu merdu bagaikan kicauan burung nuri,
Liong Tian im segera merasakan jantungnya berdebar keras, segera pikirnya:
"Heran, mengapa suara ini seperti kukenal? seakan pernah pernah kudengar disuatu tempat."
Tapi dengan cepat dia tertawa geli sendiri, pikirnya lebih lanjut:
"Sejak turun gunung sampai sekarang baru sekitar setengah bulan lamanya, akupun telah berjumpa dengan berapa orang perempuan sia feu kalau suara gadis ini agak mirip saja dengan suara perempuan lain yang pernah kujumpai."
Walaupun dia berpikir demikian, tapi toh berharap bisa melihat wajah gadis tersebut, karenanya dia sangat berharap gadis itu bersedia untuk berpaling.
Pemuda berbaju perak itu segera tertawa nyaring.
"Sumoay, sudah lama kau bergaul denganku, apakah kau masih belum mengenali watakku ? belum pernah aku memuji orang lain secara sembarangan."
Gadis itu masih saja memandang ke angkasa tanpa berpaling, pelan-pelan katanya lagi:
"Tentu saja, Sin sian-longkun (lelaki tampan seruling sakti) yang bernama besar dalam dunia persilatan masa sudi memandang sebelah matapun kepada orang lain ? Sedang aku . ."
Setelah mengebaskan baju hijaunya dia lanjutkan dengan dingin:
"Kau terlampau sering memuji diriku, hingga bagiku sudah tentu bukan sesuatu yang aneh"
Liong Tian im yang bersembunyi dibalik batuan dan sempat mendengar perkataan segera merasakan sesuatu perasaan gembira j rxx?1ua?.
Padahal dia sendiripun tak tak tabu apa sebabnya dia bisa menaruh perasaan cemburu buta, dia hanya merasa gadis itu begitu dikenal dalam ingatannya, begitu kenal sehingga seakan akan setiap saat dapat teringat siapa gerangan dirinya.
"Adik Ciu!" tiba tiba pemuda yang memegang seruling itu melompat bangun dengan gusar.
Tapi baru saja dia maju selangkah, dengan cepat gadis tersebut sudah membentak lagi.
"Aku hanya merasa hatiku murung maka ku cari dirimu untuk melepaskan kemurungan, aku sama sekali tidak mempunyai maksud Iroewa, aku harap kau jangan keterlaluan!" katanya lagi dingin.
Pemuda berbaju perak itu tertegun, lalu dengan sedih menundukkan kepalanya rendah rendah, sahutnya tertawa getir:
"Selama hidup aku Sin siau long kun Ka og lin adalah seorang yang angkuh dan tinggi hati, siapa tahu aku tak sanggup mengangkat kepala dihadapanmu adik Ciu !" Dia maju kedepan, lalu memeluk sepasang bahunya dengan emosi, serunya lebih jauh : "Katakan kepadaku, dimanakah letak kejelekanku ? sehingga mendapat pandangan rendah darimu ? Adik Ciu, katakanlah kepadaku, aku pasti akan berusaha untuk merubahnya."
"Aku merasa kau kelewat sombong, kelewat tekebur, aku ingin membuatmu tahu, jadi manusia harus tahu merendahkan diri"
Setelah berhenti sejenak, lanjutnya:
"Bila kau tidak segera lepas tangan, akan kulaporkan kejadian ini kepada ayah."
"Tidak, hari ini pokoknya aku ingin mengetahui alasannya, sekalipun suhu bakal menegurku, akupun tak ambil perduli" ujar Sin-siau long-kun keras keras.

"Ka Bong-lin, besar amat nyalimu" hardik nona berbaju hijau itu, "apakah kau tidak takut dengan lima macam siksaan dan dua belas macam hukuman dari ayahku?"
Ka Bong lin mendongakkan kepalanya tertawa seram:
"Haah . . . haah , .. haah . . sekalipun nyaliku lebih besarpun masa aku berani bersikap kurangajar di depan putri tunggalnya Leng Hongya ? Adik Ciu, aku hanya mengajakmu, bergurau."
Pelan pelan dia menurunkan tangannya, lalu berkata lagi dengan nada menyindir:
"Aku tahu siapakah orang yang sumoay pikirkan dan rindukan setiap hari"

"Ciiss... siapa yang merindukan siapa ? Hanya kau saja yang tiap hari memikirkan hal hal yang bukan bukan, tak sedetikpun otaknya memikirkan hal hal yang baik"
"Haaahh. .. haaaah . . haaaah. . . adik Ciu, apakah kau mengharuskan aku untuk menguta. . ."
Nona berbaju hijau itu mengebaskan embun yang melekat ditubuhnya, kemudian menukas:
"Aku hendak kembali ke kamar, kau tak usah mengaco belo terus menerus. . ."
"Sumoay, kau takut kuucapkannya bukan?"
Nona berbaju hijau itu sudah pelan pelan berlalu dari situ tapi mendengar ucapan tersebut, dia segera berhenti dan berpaling, katanya lebih jauh:
"Kalau toh kau mengetahuinya, coba katakan siapakah orang itu?"
"Hmm yang kau pikirkan tak lain adalah bocah dungu bertelanjang dada yang kau jumpai dibawah bukit Lau san tempo hari."
Ucapan tersebut bagaikan guntur yang menggelegar disiang hari bolong bagi Liong Tian-im, seketika itu juga membuat seluruh pikirannya menjadi kosong melompong.
Ka Bong lin berkata lebih jauh:
"Kau anggap aku tidak tahu? Waktu itu kita naik kuda bersama, sedang dijalanan taai yi nngga" sibocah dungu itu makan debu, heeeh . ,.heeh. ."
Setelah tertawa dingin, sambil memperkeras suaranya dia berkata lebih jauh.
Waktu itu aku dapat melihat amat jelas adik Cu, kau telah melemparkan sebuah saputangan untuknya"
Mendengar sampai disitu, tanpa terasa Liong Tian im merogoh kedalam sakunya dan meraba saputangan hijau yang sekarang dipakai untuk membungkus mutiara itu.
Gumamnya kemudian.
"Ternyata dia adalah sinona berbaju hijau yang pernah kujumpai di jalanan gunung Lao san tempo hari, tak heran kalau aku merasa seperti amat mengenal dengan dirinya.
Saputangan yang berada dalam genggamannya itu terasa lembut dan hangat, tanpa terasa ia bergumam lirih.
"Leng Ning ciu . . . Leng Ning-ciu. . ."
Sekarang dia baru mengerti, walaupun Hong tin tin berwajah begitu cantik namun hanya bisa menggerakkan hatinya saja, dan tak bisa menumbuhkan bibit cinta didalam hatinya.
Rupanya sejak dia turun dari bukit Lausan dan untuk pertama kali bersua dengan senyum Leng Ning ciu, bayangan tubuh gadis itu sudah melekat dalam-dalam dihatinya.
Cinta yang terpendam itu membuatnya seperti kerasukan setan, tapi tidak disadari olehnya.
Entah hal itulah yang dinamai cinta.
Kini, setelah disinggung kembali oleh Ka Bong lin, dia baru sadar akan hal itu ternyata tanpa disadari ia telah jatuh cinta kepada gadis berbaju hijau yang telah menghadiahkan sapu tangan kepadanya.
"Leng Ning ciu! Leng Ning ciu !" dia menghembuskan napas panjang, "tidak kusangka dia adalah putri tunggal dari Leng Hongya"
Tiba-tiba muncul perasaan gembira yang sangat aneh didalam hatinya, teringat tak lama lagi dia akan berjumpa dengan Leng Hongya, serta bagaimana dia akan menandakan soal genta emas pelenyap irama, itu berarti kisah kematian Poh mia-giam lo Liong Siau thian dimasa lalu, dengan cepatnya akan diketahui kembali.
Pelbagai ingatan dengan cepat berkecamuk dalam benak Liong Tian im membuat dia termangu mangu.
Mendadak Leng Ning ciu membalikkan badannya lalu menegur dengan suara dingin:
"Ka Bong lin, kau tak usah mengaco belo." Mendengar bentakan itu Ka Bonglin segera mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak-bahak.
"Haaah, haaah, haaah, adik Ciu, kau masih ingin bersikap munafik dihadapanku."
Heeeh heeeeh, bayangkan betapa anggunnya kau hari-hari biasa, menjadi putri yang anggun dalam sebuah lembah Tee ong kok, pemimpin dari lima wanita tercantik didunia persilatan tek lo Kuncu, nyatanya kau hanya jatuh cinta kepada seorang tosu cilik!"
Seluruh badan Leng Nio ciu gemetar keras saking gusarnya, dengan cepat dia membentak keras:
"Ka Bong lin, kau jangan menfitnah orang secara sembarangan, kulaporkan hal ini kepada Toa suheng!"
"Bagaimana?" tampaknya Ka Bong lin hendak melampiaskan seluruh perasaan dendam jang tersimpan didalam dadanya selama ini, kembali dia menyindir, " sekarang kau tak mengatakan akan melaporkan kepada suhu? Ehm, bila Toa suheng telah datang, aku pasti akan memberi tahukan kepadanya bahwa Dek lo tua cu kita yang dingin bagaikan salju ternyata jatuh hati terhadap seorang tosu kecil dari bukit Lau san..,haahh... haaahh,.,.aku kuatir kalau diapun tak akan mempercayainya."
Leng Ning ciu semakin marah lagi hingga sekujur badannya gemetar keras, serunya:
"Hm . .. kau beraani . . .."

Saking mendongkol dan marahnya, dia sampai tak mampu untuk melanjutkan kembali kata katanya.
Liong Tian ini pun merasa gusar sekali, pikirnya:
"Bedebah amat orang ini, aku harus membunuh dia tahu akan kelihayan ilmu sakti dari perguruam iblis emas, hmm, agar dia jangan mengejekku sebagai tosu ciiik dari bukit Lau san lagi . . ."

Hawa napsu membunuh segera menyelimui seluruh wajahnya, sambil mencorongkan sinar tajam dia bersiap sedia melompat keluar dari tempat persembunyiannya untuk memberi hajaran kepada Ka Bong-lin . . .
Mendadak terdengar Ka Bong lin membentak keras :
"Siapa disitu ?"
Liong Tian im amat terkejut, dia mengira Ka Bong lin sudah mengetahui jejaknya, maka dia siap menampakkan diri.
Tapi belum lagi dia berbuat sesuatu, terdengar seseorang telah menyahut dengan suara dalam:
"Aku!" jawabnya.
Sesosok bayangan manusia pelan-pelan menampakan diri dari balik batuan itu. Orang itu mengenakan baju berwarna hijau tanpa mengeluarkan sedikit suarapun pelan-pelan dia menampakkan diri.
Muncul dari balik kegelapan, dan akhirnya orang itu berhenti di bawah sinar rembulan, cahaya rembulan yang menyinari kepalanya menciptakan bayangan gelap di atas tauatau
"Kepada Ka Bong lin segera ujarnya dengan suara dingin:
"Aku sudah cukup lama datang kemari, tapi baru sekarang kau mengetahui jejakku, hal ini menunjukkan kalau Leng Yok peng si tua bangka itu tidak mewariskan kepandaian silat yang sebenarnya kepada kalian !"
Perkataan itu dingin dan hambar, membuat suasana ditengah kegelapan malam terasa lebih dingin dan menggidikkan hati.
Bayangan tubuhnya muncul dari balik pepohonan dan melayang ke arena bagaikan sukma gentayangan yang datang dari akherat, kontan saja dua orang yang berada disitu menjadi terperanjat.
"Siapakah kau?" Ka Bong lin menegur.
"Aku adalah bayanganmu, sukmamu.." Ka Bong lin segera merasakan munculnya hawa dingin yang menggidikkan, tapi setelah memandang sekejap sumoaynya yang sedang melotot sambil memberanikan diri ia menegur lagi:
"Kau tak usah berlagak menjadi setan dihadapan sauhiapmu, aku tidak mempercayai dengan permainan semacam itu."
Dia segera mempersiapkan serulingnya, lalu melanjutkan:
"Bila kau tidak segera melaporkan siapa namamu, jangan salahkan sauhiap, kalau sauhiap segera akan membinasakanmu!"
"Hmm, betapa tebalnya hawa pembunuhan di wajahmu, dan betapa besarnya lagakmu, sayang kau salah sasaran, hari ini akulah yang telah kau jumpai.."
Ka Bong-lin segera menggetarkan seruling panjangnya sambil melompat kemuka, bentaknya:
"tinggalkan selembar jiwamu."
Baru saja dia melompat ke depan dan bayangan serulingnya baru saja dikembangkan, tahu tahu dia sudah kehilangan bayangan tubuh dari orang itu.
"Aaaah, kemanakah dia telah pergi?" serunya kemudian dengan wajah tertegun.
Sesosok bayangan manusia berkelebat lewat, tiba tahu orang itu sudah berdiri dihadapannya sambil menyahut dengan suara dalam:
"Aku berada disini!"
Ka Bong lin amat terperanjat segera bentaknya dengan amat gusar:
"Kau hendak kabur ke mana lagi?"
Serulingnya dengan memainkan juras Liong yo kiu cm (naga herauaj menembusi sembilan sungai) menciptakan berlapis lapis bayangan seruling yang tebal, kemudian dengan disertai desingan tajam langsung menyerang ke tubuh orang itu.
"Hmm...."
Baru saja seruling Ka Bong Lin dilancarkan mendadak dari hadapannya muncul dua jari tangan yang menguning tiba tiba, belum habis jurus serangannya, serangan itu sudah menerobosi bayangan serulingnya sambil mengancam tiba.
D!a berseru tertahan, buru buru sambil mengubah jurus melompat mundur kebelakang.
Orang itu mendengus dingin, sebuah tendangan yang tak bersuara tahu tahu sudah dijejakkan keatas lutut Ka Bong lin.
Menghadapi ancaman semacam itu Ka Bong lin segera melompat sejauh lima depa dan meluncur turun beberapa kaki dari tempat semula.
Leng Ning ciu dibikin terperanjat pula oleh kelihayan bayangan manusia seperti bayangan setan itu,

segera tegurnya:
"Siapakah kau?"
Orang itu segera tertawa nyaring:
"Haaahh. . . haaah. . . haaahh. . .Nona Leng, sejak tadi kau tidak berbicara terus, apakah kau sedang memberi kesempatan kepada bocah keparat ini untuk berkentut!"
"Aaah.. kau sendiri yang lagi berkentut!" teriak Ka Bong lin sangat gusar.
"Kau harus digampar mulutnya!" seru orang itu mendadak dengan suara yang berubah menjadi dingin.
Ditengah kegelapan malam. tidak nampak dia menggerakan tubuhnya, hanya terlihat sesosok bayangan kelabu berkelebat lewat, tahu tahu terdengar suara pipi yang ditampar orang.
Kemudian terdengar orang itu berkata dengan suara dingin:
"Nona Leng, tamparanku ini sudah cukup belum untuk melampiaskan kemangkelanmu?"
Ka Bong lin sama sekali tak sempat melihat jelas bayangan tubuh dari lawannya,dia hanya merasa ada segulung angin lembut berhembus lewat, tahu-tahu wajahnya sudah kena ditampar keras keras, sedemikian kerasnya suara tamparan itu membuat wajahnya terasa panas dan hatinya mendongkol sekali.
Sambil membentak gusar dia segera menerjang ke depan, serulingnya diiringi suara desingan tajam dan selapis bayangan yang tebal menghajar tubuh orang itu.
Menghadapi ancaman yang datang, orang itu tertawa nyaring, tidak melihat jurus serangan apa yang dipergunakan tahu-tahu telapak tangan kirinya sudah menangkis seruling Ka Bong lin, sementara telapak tangan kanannya disodokkan lurus ke depan seperti sebatang pedang.
(Bersambung jilid ke 9)

Jilid 09

"CRIIT" DESINGAN ANGIN TAJAM berkelebat lewat Ka Bong lin segera mundur sejauh delapan depa jubah panjangnya sudah robek menjadi dua sementara serulingnya lenyap tak berbekas OOWOO
DENGAN tangan kiri memegang seruling panjang, orang itu berkata dengan suara dalam
"Kau harus melatih diri selama lima tahun lagi sebelum kau ingin bertanding seimbang melawanku."
Kejut seram Ka Bong lin menghadapi keadaan tersebut mendadak serunya tertahan.
"Kau adalah seorang buta ?"
"Benar !" orang itu manggut manggut, "aku memang seseorang yang buta . . ."
Setelah maju selangkah, dia menggetarkan serulingnya kedepan, lalu berkata lebih jauh:
"Tapi, walaupun aku seorang yang buta, aku lebih berguna daripada dirimu, kau masih belum sanggup untuk melindungi seruling ini, maka kau belum pantas untuk mempergunakan nama Sin siau long kun . . ."
Setelah menyimpan seruling itu keatas pinggangnya dia berkata lebih jauh:
"Seruling ini akan kubawa untuk sementara waktu, sekarang kau cepat menggelinding pulang ke lembah untuk mencari Leng Hongya dan melatih ilmu pedangnya selama lima tahun"
Paras muka Ka Bong leng telah berubah menjadi hijau membesi karena marah, segera tegurnya:
"Siapakah kau ?"
"Siapakah aku ?" orang itu tertawa nyaring, "siapakah aku?" Haaahh . . haahh . , . haah . . haaah .. . kalian tahu siapakah aku ?"
"Kau adalah seorang buta, mengapa bisa memiliki ilmu pedang selihay ini ? siapakah kau sebenarnya ?" seru Leng-Ning ciu pula dengan perasaan terkejut bercampur keheranan.
Orang berbaju hijau itu maju dua langkah, kemudian katanya kepada Leng Ning-ciu:
"Kau tidak tahu siapakah aku ?"
Leng Ning ciu menyaksikan orang itu mempunyai paras muka yang tampan dengan sepasang alis mata yang tebal menunjukkan kegagahannya, sedang bibir terketup kencang melancarkan suatu keteguhan hati yang amat mantap.
Sayangnya sebuah codet panjang melintang dari atas jidat sampai bawah mata sebelah kirinya, lagi pula sepasang matanya rapat dengan kelopak mata cekung ke dalam, hal ini menunjukkan kalau dia adalah seorang buta.
Leng Ning ciu menggelengkan kepalanya berulang kali, katanya kemudian:
"Aku ... aku tidak kenal siapakah kau !"
Dengan kecewa orang berbaju hijau itu berkata lagi : "Coba kau pikirkan, masih ingat kah dengan potonganku ini?"
Sambil berkata dia menuding codet di atas jidat kirinya, menambahkan:
"Perhatikan codet ini,"
Tapi Leng Niog-ciu segera menggelengkan kepalanya berulang kali seraya berkata:
"Aku benar benar tak teringat lagi kapan kah aku pernah bersua denganmu."
Liong Tian-im yang bersembunyi disamping arena merasa keheranan, pikirnya:

"Kenapa dengan toako ?" sebenarnya permainan apakah yang sedang dia lakukan? Tapi, tampaknya dia pun tidak seperti pura-pura? coba kulihat apakah maksud tujuan yang sebenarnya ?"
Sementara itu si manusia buta berbaju hijau itu telah berkata lagi sambil tertawa nyaring.
"Haaahh . . haaaahh . . . haaahh . . . empat belas tahun sudah, siapa lagi yang masih bisa mengingat-ingat persoalan yang begitu banyak . . . ?"
Dalam pada itu Ka Bong lin sudah melompat bangun, kemudian berseru dengan penuh kegusaran:
"Sebenarnya siapakah kau ?"
Manusia buta itu menarik kembali senyuman getirnya, lalu menjawab dengan suara dalam.
"Aku adalah jago pedang buta Bok Ci . . . ." setelah menarik napas panjang panjang, lanjutnya:
"Mengapa kau tidak segera menggelinding pergi dari sini ?"
"Criing" Ka Bong lin meloloskan pedangnya dari punggung lalu berseru:
"Aku mengira jago persilatan dari manakah yang berani membuat keonaran didalam lembah Tee ong kok, rupanya tak lebih hanya seorang manusia buta yang tak ternama."
"Kalau kau berani mengucapkan sepatah kata lagi, akan segera kubacok tubuhmu menjadi dua!"
"Cabut keluar pedangmu !" bentak Ka Bong lin
"Hmmm, sepuluh tahun aku belajar ilmu pedang, tapi tak berani kugembol pedang di badan, aku selalu menggunakan kayu atau ranting sebagai penggantinya, sedang kau baru saja mempelajari sedikit ilmu akan tetapi sudah berani menggunakan pedang untuk menantang aku ?"
Setelah maju selangkah ke depan, serunya lebih jauh:
"Kau masih belum pantas untuk memaksaku menggunakan pedang kayu, dengan tangan kosong aku akan bertarung berapa gebrakan denganmu, bila dalam lima gebrakan aku tak sanggup membuatmu kehilangan pedang, seruling ini segera kukembalikan kepadamu !"
Ka Bong-lin segera mendengus dingin:
"Hmmm, kau jangan terlalu percaya dengan kemampuanmu sendiri. . . ."
Cahaya pedang berkilat, dia segera membentak keras:
"Lihat serangan yang pertama !"

Angin psdang membelah angkasa, kemudian dengan dahsyatnya meluncur ke tubuh lawan.
Tapi jago pedang buta miringkan kepalanya saja, tahu tahu dia sudah terlepas dari ancaman Tiang ho to liong (membunuh naga di sungai besar) yang maha dahsyat itu.
Kemudian dengan suara setengah mengejek katanya :
"Tenaga tidak cukup, keangkeran kurang, mana mungkin kau bisa mainkan jurus pedang ini dengan hebat ? Lebih baik berlatihlah dua tahun lagi !"
Ka Bong lin mengayunkan pedangnya dengan gusar. senjata itu berputar setengah lingkaran busur, kemudian diiringi getaran ujung pedang yang dahsyat tanpa mengeluarkan sedikit suarapun menusuk lagi ke tubuh lawan.
Sekalipun sepasang mata Bok Ci sudah buta ternyata dia memiliki ketajaman pendengaran yang luar biasa, dalam saat itulah telapak tangannya diayunkan sejajar ke depan dan memancing gerakan musuh miring ke samping.
Baru saja Ka Bong lin melepaskan sebuah tusukan, tahu tahu ancamannya sudah tertahan oleh telapak tangan kiri lawannya dengan perasaan terperanjat buru buru tenaga dalamnya disalurkan ke dalam senjata kemudian mencungkilnya ke atas.
Namun baru saja tenaganya dikerahkan, tampak pergelangan tangan lawan sedikit digetarkan, tenaga diujung pedangnya sudah kena di tahan dan pedang tersebut segera terpancing sehingga miring ke samping.
Si Jago pedang buta Bok Ci segera berkata:
"Serangan ini licik dan penuh akal busuk, memang cocok sekali dengan watakmu, tak bisa memahami inti sari yang sebenarnya dari ilmu pedang itu . . ."
Nada suaranya seakan-akan seorang ahli pedang yang memberikan kritikan terhadap kejelekan permainan lawannya, namun semua yang diucapkan justru merupakan kenyataan, hal ini membuat Ka Bong-lin menjadi gusar sekali.
Mendadak ia mendesis pelan, lalu lutut kanannya setengah berjongkok ke bawah.
Tangan kirinya segera digenggaman pula diatas gagang pedangnya dengan wajah seolah olah memikul suatu beban yang sangat berat.
Setelah itu sambil berteriak keras, pedangnya bagaikan seekor ikan yang melejit ke udara, tahu tahu sudah menerobos lewat dengan klrt liWtn danUrg:jUES menutuk ke ulu hati Bok Ci.
Si jago pedang buta Bok Ci mendesis lirih tubuhnya berputar-putar, seakan akan selembar daun yang menempel diujung pedang lawan, seperti juga tubuhnya akan melayang turun kebawah.
Berada di tengah udara, buru buru telapak tangan kanannya diayunkan ke depan dan langsung membacok kebawah.
"Criiiing!" mata pedang itu tahu tahu patah menjadi dua, ke lima jari tangan Bok Ci yang direntangkan

lebar lebar segera mencengkeram mata pedang yang patah itu, kemudian dengan wajah serius katanya:
"Darimana kau pelajari ilmu pedang tersebut?"
Ka Bong lin berusaha untuk meronta dan melepaskan diri dari cengkeraman kelima jari tangan lawan, tapi tidak berhasil, dengan kalap dia lantas membentak:
"Buat apa kau menanyakan tentang soal ini?"
Dengan suara dalam si jago pedang buta Bok Ci segera berkata:
"Jurus pedang yang barusan kau pergunakan adalah jurus Liong-kui toa-hay (naga sakti kembali ke laut) dari ilmu Yau kong pit to jit kiam-si dari aliran Seng sut-hay, darimana itu mempelajarinya ?"
Ka Bong lin tidak menjawab pertanyaan itu, sambil membentak keras, dia lepaskan sebuah tendangan ke arah lambung bagian bawah lawan.
Si Jago pedang buta Bok Ci segera memutar pergelangan tangannya sambil melakukan gaitan dia menggaet tendangan yang meluncur tiba, kemudian melemparkan tubuh Ka Bong lin setinggi dua kaki lebih.
"Blaaammm !" sewaktu terjatuh kembali ke tanah, dia segera jatuh tak sadarkan diri.
Kemudian gumamnya dengan suara lirih: "Jangan jangan Leng Yok-peng telah bersekongkol dengan pihak Seng sut-pay ? Mungkin dia kuatir kalau aku datang untuk membuat perhitungan dengannya . .."
Seraya berkata dia lantas menggetarkan tangan kanannya dan menghancurkan pedang itu hingga termelio It tujuh.
Hanya didalam tiga gebrakan saja, dia telah berhasil menghancurkan pedang Ka Bong-lin dan melemparkan tubuhnya sejauh dua kaki lebih, kejadian semacam ini kontan saja membuat Leng Ning Ciu merasa terkejut bercampur keheranan.
Tapi timbul juga suatu perasaan puas dalam hatinya, ia segera memuji dan tiada hentinya:
"Kau sungguh amat lihay, dengam tangan kosongpun dapat mengalahkan dia. . . ."
Berbicara soal ilmu silat yang dimilikinya itu, dalam dunia persilatan dia hanya bisa di anggap sebagai murid kelas tiga. sungguh tak kusangka kalau Leng Yok peng bisa memiliki seorang murid dungu seperti dia. . "
"Kau datang dari mana? Mengapa bisa kenal dengan ayahku?"
"Aku datang dari tebing Toa pousat nia, sedangkan ayahmu . . ? Hmm, kami telah berkenalan sejak empat belas tahun berselang !"
Tampaknya Leng Ning-ciu menaruh suatu perasaan sangat tertarik dengan si buta ini, dia segera bertanya lagi:
"Tadi kau mengatakan sudah berkenalan dengan ayahku semenjak empat belas tahun berselang, lantas berapa usiamu sekarang ? Lagi pula nama Toa pousat-nia inipun seperti pernah kudengar di suatu tempat, hii, dapatkah kau memberitahukan kepadaku, dimanakah letak tempat itu ?"
Liong Tian im sendiri pun merasa kagum bercampur kaget setelah menyaksikan Bok Ci dengan tangan kosong telah berhasil merampas pedang ahli waris dari Leng Hongya itu dengan tangan kosong belaka.
Diam diam dia lantas berpikir:

"Seandainya aku yang bertarung melawannya paling tidak lima ratus gebrakan kemudian baru bisa menangkan dia, tapi dalam hal senjata rahasia dan ilmu jari iblis, mungkin aku dapat meraih keunggulan darinya . . ."
Dia tahu jika ia munculkan diri pada saat ini, maka dia bisa menggunakan peluang itu untuk berkenalan dengan Leng Ning ciu, tapi diapun segera teringat dengan kisah cerita tentang sepasang pedang langit dan bumi dari Gak hong.
Dia tahu, setelah tanpa sengaja Bok Ci memasuki lembah Tee ong kok kali ini sudah pasti dia akan melakukan pengejaran dan pembalasan terhadap peristiwa lama.
Maka walaupun berulang kali dia ingin menampakkan diri, tapi akhirnya dia harus menahan diri, kuatir akan mengganggu perasaan -dari si jago pedang buta.
Setelah berhenti sejenak, serunya tiba-tiba: "Orang she Ka bangun kau!"
Padahal waktu itu Ka Bong lin baru saja merangkak bangun dari tanah, ia tak menyangka kalau gerak geriknya sudah berada dibawah pengawasan Bok Ci.
Sambil menggelengkan kepalamya berulang kuli dia bangkit berdiri, lalu katanya:
"Sumoay, mengapa kau tidak pergi dari sini?"
"Hmmm, manusia semacam kau benar benar tak ada gunanya" dengus Leng Ning ciu sinis, "belum lagi tiga gebrakan kau sudah dibikin keok, Hmm, benar benar cuma membuat ayah malu saja. Hmm ! Kau tak usah menyuruh diri ku lagi."
"Ka Bong Im" si jago pedang buta berseru kembali. "kau sebagai murid lembah Tee-ong-kok, mengapa tidak mempergunakan ilmu pedang perguruanmu sendiri, sebaliknya malah

mempergunakan ilmu pedang dari Seng sut pay?"
"Aaah, siapa suruh kau mengurusi aku terus menerus ?" damprat Ka Bong lin dengan gusar. "segala sesuatunya adalah aku sendiri yang berilmu tak becus sehingga menderita kekalahan ditanganmu, bila kau punya nyali, jangan kabur! Aku akan mengundang kedatangan toa suhengku, agar kau dapat menyaksikan kelihayan jurus pedang perguruanku"
Si jago pedang buta Bok Ci segera mendengus dingin: "Apakah toa-suhengmu bertubuh setinggi delapan depa, ilmu pedangnya sederhana, sifatnya mantap dan suka berjalan dengan langkah lebar?"
"Darimana kau bisa tahu ?" tanya Ka Bong-lin terkejut.
"Hmmm, dia sudah datang !" jawabnya.
Mendadak terdengar suara bentakan keras menggelegar dlangkasa, dari balik kegelapan malam segera terlihat sesosok bayangan manusia menampakkan diri dan bergerak mendekat.
Dengan langkah lebar orang itu berjalan mendekat, ketika tiba dan dihadapan arena, dia segera berhenti sambil menegur :
"Lo cu. kau telah membawa sumoay pergi ke mana ?"
Ka Bong lin tidak menjawab pertanyaan itu sebaliknya berseru kembali dengan lantang:
"Toa suheng, ada orang menyerbu ke dalam lembah kita," katanya menyimpang.
Orang itu berperawakan tinggi, tinggi badannya mencapai sembilan depa lebih, kepalanya besar, hidungnya seperti hidung singa berwajah penuh cambang dan tinggi kekar, bentuk badannya memang persis seperti apa yang dilukiskan Bok Ci.
Dengan sorot mata berkilat dia melirik sekejap ke arah jago pedang buta Bok Ci, kemudian tegurnya dengan suara dalam : "Siapa yang berani memasuki lembah Tee ong kok ?"
"Leng Hong ih, kau sudah tidak kenal lagi denganku?" tiba tiba Jago pedang buta menegor dingin.
Lelaki itu nampak terperanjat, setelah mengamati dengan seksama, dia segera berkata:
"Aaaaah, kau ? Bok Ci ?"
Jago pedang buta mendongakkan kepalanya dan segera tertawa terbahak bahak.
"Haaaahb , .. haahh . . ,,haaahh , , . . tak kusangka kau masih kenal dengan aku si orang buta!"
"Mau apa kau datang kemari ?" tanya Leng Hong-th keheranan.
"Thk usah banyak berbicara lagi, cabut pedang Kim-liong-kiam mu yang telah menggetarkan seluruh wilayah Tiong cio, malam ini aku akan suruh kau menyaksikan apakah yang disebut sebagai ilmu pedang nomor satu di kolong langit. . ."
Dengan wajah berubah menjadi amat serius Leng Hong ih meloloskan pedangnya, kemudian berseru:
"Sumoay, Su te. kalian segera mundur empat kaki"
"Kau telah mempersiapkan diri baik-baik!" tegur Bok Ci kemudian dengan suara dingin.
Dengan wajah serius Leng Hong ih mengangkat pedangnya lurus dengan angkasa, kemudian sahutnya:
"Aku sedang menantikan seranganmu , .. "
Tiba tiba si jago pedang buta menggerakkan kepalanya dan melepaskan rambutnya hingga terurai ke bawah, setelah itu dia melejit ke udara. . .
Berada ditengah udara dia membentak keras, tangan kanannya membabat kebawah, bagaikan sebuah pedang ia bacok kepala Leng Hong-ih. Dan Leng Hong-ih menggerakkan sepasang bahunya, cahaya pedang bagaikan air yang tumpah dengan menciptakan selapis cahaya tajam yang mewujudkan dua belah bilah pedang serentak mengancam dua belas jalan darah penting di tubuh lawan.
Dibawah sinar rembulan, cahaya pedang seketika mengurung sekujur badannya.
Begitu Leng Hong-ih melepaskan serangannya, pedang itu menciptakan dua belas jalur cahaya tajam yang meluncur ke udara dan mengancam jago pedang buta.
Di balik jurus serangannya yang maha dahsyat itu tertampak kemantapan yang luar biasa baik sewaktu menyerang maupun selagi bertahan, semuanya tampak rapat tanpa titik kelemahan, dia memang tak malu disebut seorang jago pedang lihay.
Jago pedang buta segera menggerakkan sepasang lengannya, ditangannya pedang yg menderu deru tubuhnya melejit tiga depa ke samping menghindarkan diri diri kedua belas buah serangan tajam itu.

Leng Hong ih menarik napas panjang panjang, mendadak gerakan pedangnya berputar dan menghadap ke langit, kemudian mengikuti serakan tersebut dari ujung pedanpnya memancar keluar selapis cahaya pedang, dengan menghimpun segenap perhatiannya pelan-pelan dia melepaskan sebuah tusukan kedepan.
Walaupun sepasang mata si Jago pedang buta sudah buta tapi seakan-akan melihat dengan mata kepala sendiri saja, paras mukanya segera berubah menjadi amat serius, tangan kanannya digerakkan dan dia segera meloloskan pedang kayunya.
Walaupun gerakan itu lambat sewaktu diceritakan, namun berbarengan dengan saat Bok-ci mencabut pedang, Leng Hong ih yang tinggi besar itu sudah berputar setengah lingkaran busur ditengah udara.

"Hiaat .. .. !" Leng Hong ih membentak keras, cahaya pedang diujung senjatanya memanjang empat inci lebih ke depan, lalu pedang itu bergerak cepat, dalam waktu singkat dia telah melancarkan tujuh buah tusukan kilat.
Di antara getaran pedangnya, terdengar suara dengungan yang keras, cahaya tajam segera menciptakan selapis cahaya berbentuk kipas yang mengurung tubuh bagian kiri dari si jago pedang buta.
Serangan pedang yang tajam dan cepat ini benar benar dilakukan amat gesit dan cekatan, selain tidak membawa gerakan yang berat malah justru tampak enteng seperti bianglala di angkasa, membuat pandangan mata orang serasa menjadi silau.
Jago pedang buta segera menarik kembali sepasang kakinya, ujung kaki itu menjejak sebentur diantara tumpukan kaki lain, kemudian entah bagaimana gerakannya, tahu tahu dia sudah menginjak diatas senjata Leng Hong ih.
Ia mendengus dingin, pedang kayunya diputar bagaikan kilat diangkasa lalu tampak tubuhnya dengan enteng melayang turun kebawah.
Leng Hong ih membelalakkan matanya lebar lebar, dia berdiri seperti tertegun, sementara rambutnya tampak terkulai diatas jidatnya. .
oooOooo
DIANTARA rambutnya yang terurai, tampak sebuah bekas bacokan pedang yang melintang hingga ke pipi sebelah kirinya, darah segar telah bercucuran keluar membasahi sepa ia wajahnya. . .
Pelan pelan sijago pedang buta masukkan kembali pedang kayunya kedalam sarung, kemudian mengibaskan bajunya.
Sekulum senyuman yang dingin dan hambar terbentuk diatas wajahnya, kemudian dia berkata:
"Jurus serangan Bong-bong kit ti yang kau gunakan itu sudah memperoleh warisan langsung dari Leng Yok-peng, cuma dengan sifatmu yang berat dan mantap, bagaimana mungkin bisa bergerak lincah?"
Sekujur badan Leng Hong-ih gemetar keras, pedang yang berada ditangan kanannya mendadak terlepas ke atas tanah.
Sin siau long kun Ka Bong lin segera menjerit tertahan, sambil memburu kedepan serunya:
"Toa suheng kenapa kau?"
"Pergi!" bentak Leng Hong ih sambil mendorong tubuhnya dengan sikap kasar.
Tindakan ini segera membuat Ka Bong lin menjadi kaget bercampur tercengang, segera serunya:
"Toa suheng, kau. . ."
Leng Hong ih sama sekali tidak memperdulikan dia sambil menyeka darah dari wajahnya, dia berkata:
"Jurus serangan yang kau pergunakan itu benar benar telah berhasil mencapat tingkat kesempurnaan yang luar biasa, tapi aku masih ingin merasakan kehebatan dari ilmu pedangmu itu."
Si Jago pedang buta tertawa dingin:
"Tentu saja kau tak akan mengaku kalah, heeeh, heeh, dua belas tahun berselang berselang kau sudah merupakan murid kesayangan dari Leng Hongya, sedang aku tak lebih cuma seorang bocah cilik pembersih istal kuda, tapi sekarang kau telah keok diujung pedangku."
Setelah berhenti sebentar, bentaknya keras-keras :
"Leng Hong-ih, tahukah kau bahwa ilmu pedang luasnya melebihi samudra, apakah kau anggap dengan kemampuanmu itu maka kau bisa menguasainya dengan baik? Cepat kembali dan panggil gurumu, kau masih bukan tandinganku."
Sepasang mata Leng Hong-ih melotot gusar, pelan-pelan ia mencabut pedangnya dan memasang sebuah gaya serang:
"Toa Suheng, biar aku saja yang memanggil suhu." Ka Bong lin segera berseru.
"Minggir kau dari sini, lebih baik enyah jauh jauh!" teriak Leng Hong ih gusar.
Dalam marahnya sampai apa yang diucapkan pun saling bertentangan. tapi ketika sinar matanya ditujukan kembali ke ujung pedangnya dia segera pulih kembali menjadi serius dan mantap.
Disinilah letak perbedaan antara orang yang berilmu tinggi dan orang berilmu rendah.
Bagi seseorang yang berilmu tinggi, maka dalam keadaan apa pun atau perasaan yang bagaimanapun, dengan cepat dia dapat segera mengendalikan perasaan sendiri.
Karena sewaktu pedang sudah digenggam maka segenap pikiran dan perhatiannya telah tertuju diujung pedang tersebut.
Walaupun si jago pedang buta tak dapat menyaksikan sikap dari Leng Hong ih sekarang tapi dia seakan akan dapat melihatnya dengan jelas, tampak dia segera manggut manggut.
"Ehmm kunci dari ilmu pedang adalah konsentrasi, Leng Hong ih, kau telah berhasil memahami rahasia dari ilmu pedang, tapi untuk mencapai tingkatan yang paling tinggi, kau masih harus menempuh suatu perjalanan yang amat jauh !"
Ucapan tersebut diucapkan dengan sejujurnya dan muncul dari hati sanubari yang sesungguhnya.

Leng Hong ih termenung beberapa saat kemudian katanya dengan suara dalam: "Lebih baik tak usah berbicara yang tak berguna, aku ingin melihat dulu ilmu pedangmu itu berasal dari siapa ?"

Jago pedang buta tersenyum: "Kau anggap Tee keng jit kiam sudah merupakan suatu ilmu pedang yang paling hebat di langit dan bumi ? Kalah ditangan ku pun masih merasa tidak puas?" Mencorong sinar terang dari balik mata Leng Hong ih, segera serunya: "Maksudmu. . ." Mendadak wajahnya berubah hebat serunya kembali. "Jadi kau telah bertemu dengan Si Pedsng langit Bok" Si jago pedang buta Bok Ci segera mendongakkan kepalanya dan tertawa seram. "Haaa, haaah haaaa, apakah kau menganggap si pedang langit sudah mati ? Huuh ! Cepat undang kedatangan gurumu " Leng Hong ih tertegun sesaat, kemudian teriaknya keras keras. "Aku tidak percaya kalau kau adalah ahli waris dari si pedang langit," "Seharusnya kau memanggil susiok kepadaku" "Aku tidak percaya, apa pun yang kau katakan aku tetap tidak percaya," seru Leng Hong ih cepat. Beberapa patah katanya itu kontan saja membuat Ka Bong lin dan Leng Ning ciu menjadi termangu mangu karena keheranan, tapi Liong Tian im yang bersembunyi dalam gua dapat memahami dengan jelas.
Dia tahu Leng Hongya pasti akan menampilkan diri guna menyelesaikan persoalanku hal mana berarti perselisihan antara pedang langit dan pedang bumi pun harus diselesaikan. Diam diam dia lantas berpikir: "Ilmu pedang toako memang sudah mencapai taraf pedang dan tubuh bersatu padu, sekali Leng Hong ih mengerahkan segenap kekuatan yang dimilikinya pun percuma, dia tak akan berhasil mendapatkan keuntungan apa apa . . " Dengan mata kepala sendiri dia mengikuti jalannya pertarungan antara Leng Hong ih melawan Bok ci, diapun menyaksikan si Jago pedang buta melancarkan serangan yang luar biasa itu. Hal mana. hatinya turut dibikin terkesiap akan kelihayan jurus pedangnya yang sangat lihay itu, diapun mencoba untuk memikirkan bagaimana caranya mematahkan jurus serangan tersebut. Diam diam pikirnya "Kalau berganti aku, dalam lima belas jurus Leng Hong ih pasti seakan akan kehilangan pedangnya dan tewas, tapi jika aku harus bertarung melawan toako, diujung senjata aku masih kalah setengah tingkat, tapi kalau ditambah dengan cincin maut serta ilmu totokan Jian hun hiatci, bisa jadi kami sama-sama terluka parah." Diam diam dia mengagumi kelihayan ilmu pedang dari si Jago pedang buta itu, selain diam diam menguatirkan kemampuan ilmu silat sendiri, pikirnya: "Tetapi di dalam sesuatu pertarungan sengit antara sesama jago lihay, mana mungkin dia akan memberi peluang bagiku untuk melepaskan serangan dengan cincin maut? Tampaknya ilmu silatku masih kalah bila di bandingkan dengan kepandaian silat toako!" "Gen'U amab!" dia menggenggam tangannya kencang kencang sambil berpikir lebih jauh: "Bila aku berhasil mendapatkan genta emas itu, apa lagi berhasil mempelajari semua simbol tenaga dalam yang tercantum dalam genta itu hingga kepandaianku memperoleh kemajuan pesat, pada saat itulah aku baru bisa melebihi toako. . ." Untuk sesaat banyak hal yang dipikirkan olehnya, ia teringat kembali akan dendam kesumatnya atas kerubutan Hud-bun samseng terhadap gurunya, lalu diapun teringat akan penderitaan, siksaan dan kematian yang menimpa ayahnya gara gara genta emas. Diam diam ia bersumpah didalam hati. "Aku harus membunuh Hud bun sam seng, agar Kim mo cin jin muncul kembali didalam dunia persilatan dan melebihi nama besar dari pedang langit dan pedang bumi, . ." Setelah berpikir sampai disitu, sorot matanya pelan pelan dialihkan kembali ke tubuh Leng Ning cu yang tinggi semampai.
Waktu itu Leng Ning ciu sedang dibikin pusing menyaksikan jalannya pertempuran di arena, walaupun pertarungan hanya berlangsung beberapa jurus, namun dia tahu kalau kepandaian silat yang dimiliki toa suhengnya masih selisih jauh dibandingkan dengan kepandaian si jago pedang buta. Gadis itu dibesarkan dalam lembah Tee ong kok, dihari-hari biasa pun sudah banyak membaca kitab pusaka ilmu pedang, walaupun tenaga dalamnya sangat terbatas, tapi dalam bidang ilmu pedang, dia mempunyai pengetahuan yang mendalam sekali. Sekalipun dia tak tahu kenapa termashurnya nama pedang langit dan pedang bumi dalam dunia persilatan dimasa lalu, tapi dia tahu jika Leng Hong ih bersikeras untuk bertarung melawan Bok Ci,

niscaya dia akan menderita kalah.
Sambil menggigit bibinya yang merah, diam diam dia berpikir:
"Berhubung tempat ini letaknya berada di belakang benteng, lagi pula ayah selalu menganggap tebing bukit di belakang sini amat terjal dan sulit dilewati, maka ia tidak pernah memberi penjagaan disekitar tempat ini, kini tempat ini sudah kedatangan seorang buta yang begitu lihay, bisa berabe keadaannya."
Dia memandang kembali ke arena, ketika itu sorot cahaya rembulan memancar diatas wajah Bok Ci membuat tampangnya kelihatan jelas.
Mendadak satu ingatan dengan cepat melintas dalam benaknya, hal itu segera membuat sekujur badannya gemetar keras.
Diam diam dia lantas berpikir.
"Heran, mengapa tampangnya itu serasa sangat kukenal? Apakah dahulu aku pernah menjumpainya ? Tapi, mengapa aku tidak mengingatnya lagi. . ."
Tanpa terasa dia teringat kembali dengan pemuda yang pernah dijumpainya di bawah kaki bukit Liu-san itu, pikirnya lebih jauh :

"Orang itu mengenakan pakaian yang kasar dengan tampang ke tolol tololan, tapi aneh mengapa aku selalu rindu kepadanya ? padahal kami hanya bersua muka sekali, mengapa bayangan tubuhnya tak dapat hilang dari dalam benakku . ."
Setelah termangu mangu sejenak, sambil tertawa dia lantas berpikir lebih jauh:
"Dalam keadaan seperti ini, mengapa secara tiba-tiba aku teringat lagi dengan bocah bodoh itu ? Mungkin sapu tangan yang ku jatuhkan itu sudah dia buang setelah dipakai untuk membersihkan ingus, mana mungkin dia bisa teringat lagi dengan diriku, ."
Mendadak suara bentakan keras membuatnya tersadar kembali dari lamunannya, cepat cepat dia mengalihkan sorot matanya kedepan
Tampak olehnya Leng Hong ih yang berperawakan tinggi besar itu bagaikan angin puyuh berputar kencang, cahaya pedang yang berkilauan berputar putar mengurung seluruh badan manusia buta itu.
Dia segera berseru tertahan, pikirnya:
"Aduh celaka. kali ini dia pasti akan kalah, tapi, apakah aku akan membiarkan toa suheng terluka ditangan orang lain? Tapi..." Sorot matanya yang berkilat tajam mendadak berhenti diatas tubuh Ka Bong lin yang sedang berdiri termangu mangu disisi arena, dengan suara lantang dia lantas berseru:
"Hei, mengapa kau masih berdiri saja disitu? Cepat pergi untuk memanggil orang"
Tapi waktu itu seluruh perhatian Ka Bong-lin sedang dipusatkan ketengah arena di mana kedua orang itu sedang bertarung, pada hakekatnya dia tidak mendengar suara panggilannya itu.
Sementara itu jurus pedang yang digunakan Leng Hong ih itu dari gerakan yang keras dan bertenaga kini telah berubah menjadi sederhana, setiap gerakannya selalu beraturan dan tidak mendesak ke depan secara sembarangan
Sebaliknya pedang kayu si jago pedang buta Bok Ci masih tetap bergerak dengan mantap, semua gerakannya amat lincah dan beraturan pertahanannya kokoh.
Setelah dikalahkan oleh si jago pedang buta dalam satu gebrakan tadi, sebenarnya Ko Bong lin merasa kurang puas tapi sekarang setelah dilihatnya toa suheng yang dibanggakan olehnya selama inipun tidak berhasil menangkan lawannya sekalipun telah mengeluarkan ilmu pedang Tee ciok jit kiam (tujuh pedang sudut bumi), diam diam dia mulai merasa terkejut bercampur kagum atas kelihayan lawannya.
Bersamaan itu pula dia pun lantas menghibur diri sendiri:
"Kalau begitu, sekali pun aku dikalahkan olehnya juga bukan peristiwa yang memalukan !"
Tapi ketika ingatan lain melintas didalam benaknya, tanpa terasa dia merasa malu kembali atas ketidak becusan diri sendiri.
Sebab pihak lawan hanyalah seorang manusia buta yang berusia belum sampai tiga puluh tahun, namun ilmu pedangnya telah berhasil mencapai ketingkatan yang begini hebatnya. Sedang dia sendiri mempunyai guru yang hebat, sebaliknya tidak berlatih secara tekun hingga dengan seorang manusia butapun kalah.
Masa aku benar benar tak sanggup mengalahkan seorang manusia buta. .?" diam diam ia berpikir, "tidak, aku harus membuat orang lain tahu bahwa aku bukan termashur karena seruling, aku harus membuat mereka tahu kalau ilmu pedangku jauh lebih hebat daripada ilmu serulingku."
Begitu ingatan tersebut melintas lewat, dia lantas bertekad untuk melatih diri lebih tekun, agar bisa menjadi pewaris lembah Tee ong kok dan termashur dalam dunia persilatan.
Leng Ning ciu yang menyaksikan Ka Bong lin cuma berdiri termangu mangu belaka tanpa mengubris ucapannya, diam diam ia menjadi amat jengkel pikirnya:
"Baik, kau tidak memperdulikan aku, mulai sekarang akupun tak akan memperdulikan diri mu lagi !"
Pada saat itulah mendadak terdengar Leng Hong ih mendengus tertahan, kemudian tampak

bayangan manusia yang berada didalam arena saling berpisah.
Leng Ning ciu amat terperanjat ketika ia melirik ke arena, tampak sekilas cahaya pedang meluncur di angkasa dan meluncur sejauh empat kaki sebelum terjatuh ke dalam semak belukar.
Bukan cuma pedangnya saja yang kena di getarkan hingga lepas oleh si jago pedang buta bahkan pakaian dibagian dadanya kena tergambar juga sehingga hancur tak karuan.
Dengan napas tersengkal, Leng Hong-ih berdiri termangu mangu sambil memperhatikan si jago pedang buta Bok Ci, kemudian dengan tangan yang gemetar dia meraba ke atas dada sendiri Dibawah cahaya rembulan, pelan pelan dia membuka telapak tangan sendiri, terasa amat lekat dan ada suatu cairan yang menempel sewaktu diperhatikan dengan lebih seksama, ternyata itulah darah, darah masih meleleh keluar tiada hentinya.
Sedangkan Bok Ci dengan pedang kayunya masih berdiri dengan posisi semula, rambutnya berkibar terhembus angin, diatas wajahnya juga nampak terpercik oleh beberapa titik darah .. .
"Mengapa kau tidak sekalian membunuhku?" seru Leng Hong ih dengan suara parau.
Mendengar perkataan itu, pelan pelan Bok Ci menarik kembali padang kayunya dan menyarungkan kembali. Setelah itu sambil menyeka noda darah di atas wajahnya dia menjawab:
"Bila kubunuh dirimu, mana mungkin kau akan teringat dengan diriku setiap waktu?"
Kemudian setelah mengebaskan ujung bajunya dia mendongakkan kepala dan tertawa.
"Haahh.,...haaahh . . . haaah. . . tentunya kau tidak menyangka bukan, seorang anak yatim piatu yang pernah kau bacok wajahnya pada empat belas tahan berselang, kini secara beruntun telah dua kali mengampuni jiwamu!"
Si Jago pedang buta Bok Ci tertawa rawan, tertawa yang penuh dengan penderitaan kemudian lanjutnya:
"Aku menginginkan kau hidup terus dalam penderitaan dan menanggung rasa malu, hidup terus sampai aku datang untuk membunuhmu lagi."
"Kau . ... kau .. . " saking gusarnya Leng-Hong ih sampai tak sanggup mengucapkaa sepatah katapun.
"Cepat sambung kembali lengan kananmu yang patah itu, kalau tidak, kau akan cacad seperti aku yang kau lihat kini, kalau sampai begitu, selama hidup kau tak akan mempunyai kesempatan lagi untuk menangkan aku !" kata Bok Ci lagi.

Liong Tian-im yang menyaksikan kesemuanya itu diam diam segera berpikir:
"Aai . . . toako benar benar sangat lihay, ternyata dia telah menggetar patah persendian tulang lengannya, sekalipun Leng Hang ih berhasil menyambungnya kembali, sekalipun dia melatih ilmu pedangnya dengan tekun, selama hidup jangan harap dia bisa menangkan diri toako . . ."
Setelah menggelengkan kepalanya berulang kali, pikirnya lebih jauh :
"Padahal ilmu pedang yang dimiliki Leng Hong ih telah mencapai pada tingkatan tenang, tapi didalam hal sabar dan ganas dia masih jauh ketinggalan sebaliknya ilmu pedang toako selain sudah mencapai ketingkatan hampa, lincah dan dahsyat, bahkan juga menguasai tentang keganasannya !"
Dengan perasaan bergidik kembali dia berpikir:
"Bila aku harus bertarung melawan dirinya tampaknya aku mesti sanggup untuk bertindak keji . . . "
Sekarang ia memang bisa berpikir demikian tapi dalam perebutan nama di kemudian hari dia tak sanggup untuk bertindak keji dan ganas dalam pertarungannya melamun Bok Ci sehingga nyaris kena dibacok oleh lawannya.
Liong Tian im menghela napas panjang pikirnya kt rubah:
"Semoga saja aku tak akan pernah bertarung melawan toako. . ."
Mendadak sebuah jeritan lengking memotong lamunannya lebih jauh, dia segera mengalikkan kembali sorot matanya kearena, waktu itu dia saksikan Leng Ning ciu sedang berlarian mendekati Leng Hong ih"
Sedangkan Leng Hong ih sudah tak sanggup lagi untuk berdiri tegak, dia sudah tergeletak ditanah, lalu dengan suara gemetar, berkata:
"Sumoay cepat undang suhu datang, katakan kalau ahli waris dari si pedang langit telah datang. . ."
Belum habis kta berkata, tahu tahu dirinya sudah jatuh pingsan.
Leng Ning-ciu belum sempat mengucapkan sesuatu Ka Bong lin telah menerjang tiba, maka dengan cepat gadis itu berseru:
"Kau cepat bimbing toa-suheng menuju kedepan lembah, biar aku yang menghadapi si buta ini . . ."
Buru buru Ka Bong-lin memayang tubuh Leng Hong-ih dan kabur menuju ke lembah bagian depan.
Sedangkan si jago pedang buta Bok Ci telah berteriak pula dengan penuh kegusaran:
"Ning-ciu. kau . . . ."
Paras muka Leng Ning ciu dingin bagaikan es,pelan pelan dia berpaling sambil katanya:
"Kau bilang apa ?"
Kemudian sambil berjalan ke hadapan jago pedang buta, katanya lagi dengan dingin.
"Kau anggap berhak untuk memanggil nama ku?"

"Ning Ciu, apakah kau sama sekali tidak teringat lagi dengan diriku?" seru Bok Ci penuh penderitaan. Leng Ning ciu segera mendengus dingin.
"Hmm, mengapa aku harus teringat akan dirimu? Aku sama sekali tidak kenal denganmu."
Diatas wajah si jago pedang buta Bok Ci segera menampikan suatu perasaan menderita yang sangat hebat, dengan suara gemetar katanya:
"Empat belas tahun berselang setiap hari aku selalu mengajakmu pergi ke mata air Jin Hong-si untuk bermain air waktu itu aku selalu memetikkan banyak bunga untukmu, apakah kau telah melupakannya?"
"Empat belas tahun berselang?" Leng Ning ciu termenung sejenak, empat belas tahun berselang aku masih berumur lima tahun, mana mungkin aku bisa teringat akan dirimu?"
Kembali si jago pedang buta menghela napas panjang.
"Aaai, tapi aku masih jelas tetap teringat akan dirimu, waktu itu kau mengenakan pakaian berwarna hijau dengan sepasang pita merah yang mengikat rambutmu, setiap hari kau bermain kesana, keruan mukamu yang bulat telur berwarna merah dadu. . ."
"Tampaknya kau lagi mengigau? Masa seorang buta bisa melihat warna bajuku? Apalagi aku juga tak pernah bertampang seperti itu. ."
"Ning-Ciu, apakah kau sama sekali tak teringat dengan diriku lagi. . ." suara si jago pedang buta mulai gemetar.
Mendadak sekilas perasaan girang menghiasi wajahnya dia segera berseru kembali:
"Masih ingatkah kau, wakttu itu aku menghadiahkan sebuah layang-layang besar untukmu? Layang-layang besar yang berbentuk kelabang. . ."
"Aaaah, benar, aku masih ingat, apakah kau adalah si orang yang diatas kepalanya ada codetnya. . ."
"Benar, benar" seru jago pedang buta amat gembira, "aku adalah Bok Ci yang kau panggil sebagai si balok kayu besar, sekarang tentunya kau sudah teringat kembali bukaa ?"
"Kau . ,. mengapa matamu buta ? Siapa yang bisa menyangka kalau matamu menjadi buta ?"
Dengan suara gemas si jago pedang buta Bok Ci segera berseru:
"Ke semua nya ini adalah gara-gara ulah ayah mu maka hari ini aku datang kemari untuk membuat perhitungan dengannya atas hutang hutangku pada empat belas tahun berselang !"
"Cepatlah pergi dari sini, kau bukan tandingan ayahku !" seru gadis itu cepat.
Bok Ci segera mendongakkan kepalanya dan tertawa bergelak, "Haaa, haaa, haaa, sekalipun Leng Yok peng telah mendapat warisan langsung dari si pedang bumi, tapi aku Bok Ci masih tidak memadang sebelah matapun kepadanya, Ning ciu. kau menyingkirlah dari sini, jangan kau campuri urusanku dengan Leng Yok peng!"
"Bodoh, dia kan ayahku, mengapa aku tak boleh mencampurinya." bentak Leng Ning ciu dengau penuh kegusaran.
Sementara itu, Liong Tian-im yang bersembunyi di dalam gua merasa amat gelisah, dia kuatir Leng Hongya datang pada saat itu sehingga terjadi pertarungan antara jago pedang buta dengannya.

Sekalipun dia tidak mengetahui sampai dimanakah taraf kepandaian silat yang dimiliki Leng Yong peng, tapi nama besar Leng Hong ya sudah puluhan tahun termashur di dalam dunia persilatan, sudah pasti dia seorang jago yang amat lihay.
Dari apa yang dilakukannya di dalam neraka hitam, diapun tahu akan kelicikan, kekejaman serta kebuasan dari Leng Hongya, itulah sebabnya dia merasa kuatir sekali bagi keselamatan jiwa Bok Ci Diam diam pikirnya:
"Aku masih membutuhkan dari Leng Hong-ya sekitar kematian yang menimpa ayahku, seandainya nanti Bok toako sampai bertarung melawan Leng Hongya, maka aku harus membantu pihak yang mana ?"
Karena berpendapat demikian, maka dia sangat berharapkan Bok Cj mau menuruti nasehat dari Leng Ning ciu dan mengundurkan diri dari lembah Tee ong kok tersebut.
Tampaklah olehnya, si jago pedang buta Bok Ci sedang memandang langit, sambil termangu kemudian berkata pelan:
"Empat belas tahun aku berlatih dengan tekun, yang kutunggu tunggu saat seperti ini apakah kau mengharuskan aku melepaskan kesempatan ini dengan begitu saja ??"
"Kau anggap ilmu pedangmu sangat lihay dan bisa menangkan ayahku ? Hmm, aku hanya tak ingin menyaksikan kau tewas diujung pedang ayahku, mengerti ?"
Kemudian dengan suara yang dingin bagaikan es, dia berkata lebih jauh:
"Bila kau ingin mampus, maka lebih baik aku saja yang turun tangan membunuhmu !"
"Aah, masa kau dapat membunuh aku ?" ucap Bok Ci sambil tertawa.
Mendadak Leng Ning ciu menerjang ke depan sambil meluncurkan serangan, kemudian terdengar Bok Ci berteriak marah:
"Kau adalah murid Lei san popo ?"

Leng Ning-ciu segera kena didorong pula oleh pukulan Bok Ci sehingga hampir roboh ke atas tanah, untung dia segera dapat berdiri kembali.

Pelan pelan dia membereskan rambutnya yang kusut, kemudian ujarnya sambil tertawa ringan: "Apakah sampai sekarang kau baru tahu ?"

Ternyata saat itu pura pura berlagak bertindak jatuh, Bok Ci segera maju untuk menolongnya, maka dia pun mengulurkan tangannya ke depan.

Siapa tahu, pada saat itulah ujung jari tangan Leng Ning-Ciu menyambar lewat dan meninggalkan sebuah bekas yang memanjang di atas urat nadi pada pergelangan tangannya.

Seketika itu juga si jago pedang buta merasakan pergelangan tangannya menjadi kaku dan kesemutan, seluruh pergelangan tangan kirinya seakan akan terbakar rasa panas itu menjalar sampai ke bahunya.

Dalam tertegunnya, serta merta dia lalu mendorong tubuh Leng Ning-ciu ke belakang kemudian dengan cepat menotok jalan darah sendiri dan menutup peredaran darah pada lengan kirinya.

Perasaan yang sangat aneh itu kontan saja mengejutkan pula hatinya, membuat dia lantas teringat alan sejenis ilmu silat aneh yang seringkali dikatakan gurunya.

Maka sambil tertawa dingin diapun berkerut:

"Sungguh tak kusangka kalau kau adalah muridnya Lei san popo yang termashur didalam dunia persilatan karena ilmu beracunnya nya. maaf, maaf .. ."

Setelah berhenti sejenak, sambil tertawa kcitrya lebih.

"Cuma sayang kau telah memporak porandakan semua lamunan yang berada dalam hatiku."

Leng Ning ciu menjadi tertegun setelah mendengar perkataan itu. katanya kemudian:

"Aku berbuat demikian karena tak ingin menyaksikan kau mati diujung pedang ayahku, oleh sebab itu kugunakan ilmu Jian sim ka (Kuku pencacad hati) untuk melukaimu dan agar kau tahu diri dan mengundurkan diri dari sini, nah. ini obat penawarnya !"

Ia melemparkan sebungkus bubuk obat kedepan, kemudian berkata lebih lanjut:

"Setelah kau minum obat ini, dua jam kemudian racun yang mengeram dalam tubuhmu akan lenyap, kalau tidak maka sari racun itu akan menyerang ke jantungmu kalau sampai demikian keadaannya pasti akan terlambat"

Si jago pedang buta tertawa getir.

"Aku percaya racun semacam itu masih belum dapat mematikan aku tapi kau pasti akan teringat selalu akan ilmu J tu si m ku mu itu, bilamana dikemudian hari kita bersua lagi, aku ingin sekali mencoba kelihayan dari ilmu silat ajaran Lei san popo !"

Selesai berkata dia lantas membalikkan badan dan berlalu dari situ, dalam waktu singkat bayangan tubuhnya telah lenyap dibalik kegelapan sana.

Liong Tian im tidak menyangka kalau persoalan tersebut akan berakhir dengan begitu sederhana, diam diam pikirnya:

"Bok toako merupakan ahli ilmu obat-obatan, racun tersebut sudah pasti tak akan begitui berpengaruh apa-apa baginya, tapi luka didalam hatinya mungkin sukar untuk di obati kembali.

Belum habis ingatan tersebut melintas lewat, mendadak dia merasa ada segulung angin dingin berhembus lewat dari belakang tubuhnya.

Tanpa berpaling lagi, Liong Tian im segera membalikkan tangannya samoil menyambar keatas benda yang menyerang tiba itu.

Tapi begitu pergelangan tangannya dilontarkan, dia baru merasa kalau benda itu adalah sebilah pedang yang tajamnya bukan main. serta merta dia merubah serangannya dari serangan pukulan menjadi serangan jari tangan, sambil melompat kedepan dia menerobos ke luar dari gua tersebut.

Kemudian jari tangan kanannya diayunkan kedepan, ilmu jari Jian hun biar ci yang maha dahsyaf itupun dilepaskan kedepan.

"Criiiit! ditengah deruan angin tajam dari arah gua sudah kedengaran suara jeritan kesakitan.

Liong Tian-im yang berada ditengah udara segera dapat mendengar pula jeritan keras dari Leng Ning ciu.

Ketika gadis itu melihat dari atas tebing karang mendadak melayang turun sesosok bayangan manusia, ia nampak terkejut sekali, dengan wajah tertegun tubuhnya mundur selangkah.

Dalam keadaan seperti ini, Liong Tian Im juga tak ada waktu untuk memeriksa siapa gerangan yang melancarkan serangan sergapan kepadanya itu, kini yang dikuatirkan olehnya hanyalah si jago pedang buta yang telah keracunan.

Begitu mencapai permukaan tanah, dia lantas mengulurkan tangan kanannya sambil berseru:

"Bawa kemari!"

"Apanya yang bawa kemari?" Leng Ning ciu berseru tertegun.

"Bawa kemari obat penawar racunnya!"

Berhubung dia berdiri membelakangi cahaya rembulan sehingga Liong Ning ciu tak dapat melihat

jelas wajah Liong Tian im.
Tapi setelah paras muka sianak muda itu dapat terlihat jelas, dengan perasaan bergetar keras segera serunya: "Kau. . ."
Melihat kegugupan orang, Liong Tian im melunakkan pula nada suaranya, dia berkata:
"Bok Ci adakah toako ku, sekarang dia telah keracunan, maka tolong nona sudi memberikari obat penawar itu kepadaku, aku kuatir kalau sam pai terlambat maka..."
Dengan sorot mata yang tajam Leng Ning cu mengawasi wajah Liong Tian im yang gagah lekat lekat kemudian serunya:
"Siapakah kau?"
Liong Tian im yang dipandang seperti itu segera merasakan hatinya menjadi tegang sahutnya, "Aku .."
Mendadak pipinya menjadi merah padam, dia segera meaarik napas panjang panjang untuk mengendalikan gejolak perasaannya, setelah itu baru berkata:
"Aku adalah Liong Tian im !"
"Liong Tian im. . . Liong Tian-im . . ." setelah mengulangi nama itu beberapa kali Leng- Ning ciu segera berkata lagi, "ehm, bagus sekali namamu itu"
"Nama nona pun sangat indah"
"Ooh, kau masih ingat dengan namaku ?"
Liong Tian Iin manggut manggut.
"Yaa, nama nona tak akan kulupakan untuk selamanya .. .,"
Tapi setelah mengucapkan perkataan itu, dia baru merasa menyesali pikirnya lagi :
"Sekarang aku seharusnya pergi mencari toako dan menyembubkan luka racun yang di deritanya, buat apa aku mesti mengobrol yang bukan bukan dengannya ?"
Agaknya Leng Ning ciu tidak menyangka kalau Liong Tian im bakal mengutarakan kerinduannya dengan berterus terang, setela h termenung sebentar ia lantas berkata :
"Apakab kau adalah orang yang berada di bawah bukit Lau san tempo hari ? Waktu itu aku kehilangan sebuah saputangan, apakah kau .. apakah kau melihatnya ?"
Dari sakunya Liong Tian im segera mengeluarkan sapu tangan berwarna hijau dan diletakkannya diatas tangan.
Kemudian sambil berdiri termangu mangu katanya: "Nona Leng, sapu tangan ini memang kutemukan dipinggir jalan waktu itu aku tak sempat mengembalikan kepadamu, kini setelah bertemu lagi dengan nona, memang seharusnya kukembalikan kepadamu..."
"Aku . .. " paras muka Leng Ning-ciu agak berubah.
"Aku hanya seorang pelajar rudin, apakah nona merasa saputangan ini kotor setelah terjamah olehku ?" tukas pemuda itu dingin.
ocOoo OOOO
LENG NING CIU sama sekali tak menyangka kalau Liong Tian im begitu tak berperasaan sehingga maksud hatinya tak dapat dipahami, padahal selama beberapa waktu ini dia selalu merindukan dirinya, sebaliknya pemuda itu . . ..
Sambil menggigit bibir dia lantas menyambut saputangan itu dari tangan Liong Tian im, kemudian katanya dingin:
"Terima kasih banyak atas kesediaanmu untuk menyimpan saputangan ini setiap waktu. . ."
Mendadak suatu dorongan emosi mencekam perasaannya, dengan cepat dia mencengkeram saputangan tersebut dan merobek-robeknya sehingga hancur berkeping-keping.
Liong Tian-im yang menyaksikan sapu tangan yang selama setengah bulan ini disimpan bagaikan mutiara telah di robek robek oleh Leng Ning ciu, kontan saja hatinya merasa sakit, dia merasa hatinya bagaikan turut dicabik cabik oleh gadis itu.
Memandang hancuran saputangan yang tersebar diatas tanah, Liong Tian-im menggertak gigi sambil berpikir:
"Aku belum pernah menaruh perasaan cinta terhadap perempuan manapun. Tak nyana baru saja menaruh hati kepadanya, dia telah menghancur lumatkan perasaanku itu.
Setelah menarik napas panjang, pikirnya:
"Mulai sekarang dan seterusnya aku tak akan terpikat lagi oleh senyum manis gadis manapun aku tak akan jatuh cinta ,.. "
Leng Ning ciu telah menarik kembali sorot matanya yang duka dari atas cabikan sapu tangan yang tersebar diatas tanah, kemudian sambil mengendalikan perasaan sedih didalam hatinya ia berkata:
"Sesungguhnya sapu tangan itu sudah tidak berguna lagi bagiku,"
"Tahu begitu, seharusnya kubantumu untuk mencabik cabiknya semenjak dulu!" " sambung pemuda itu dingin.

Padahal dia tak begitu memahami perasaan seorang wanita, tidak tahu bagaimanakah perasaan wanita yang mengagumi seorang pria sebab wajarlah kalau wanita berlagak dengan tingkah laku yang

macam macam hanya dengan maksud untuk menutupi rasa malunya belaka. Liong Tian im tak berpengalaman didalam hal ini maka dia tidak memahami perasaan halus wanita, didalam anggapannya gadis itu memang sengaja bersikap demikian padanya.
Dalam pada itu Leng Ning Ciu telah berpikir lagi dengan perasaan yang amat sedih:
"Dia sama sekali tidak memandang sebelah mata pun padaku, mungkin dia sudah mempunyai gadis lain yang jauh lebih baik daripada diriku . ."
Di pihak lain, Liong Tian Im juga telah mengendalikan kembali gejolak perasaannya, dia lantas berkata:
"Nona, harap kau sudi menyerahkan obat penawarmu kepadaku, aku harus segera mengejar Bok toako, bila sampai terlambat . ."
"Aku, mengapa aku harus memberikan obat penawar itu kepadamu?"
""Eeeh, bukankah tadi kau telah mengabulkan permintaanku?" seru Liong Tian Im tercengang.
"Tidak, aku tak pernah meluluskan permintaanmu, aku tidak pernah bersedia memberi obat penawar kepadamu mungkin kau sendiri yang salah mendengar?"
Liong Tian Im menjadi naik darah, serunya dengan cepat:
"Sudah jelas kau yang telah menyanggupi toako untuk memberi obat penawar kepadanya. sekarang kau mungkir lagi, apakah . . ."
"Apakah kenapa?" tukas gadis itu cepat, "tadi aku hendak memberi obat penawar kepadanya, tetapi dia tidak mau, sekarang tentu saja aku tak dapat memberikannya lagi padamu."
Liong Tian im tak menyangka kalau gadis yang cantik dan anggun ini bakal berulang kali menyulitkan dirinya, dengan suara dalam segera katanya:
"Dengan cara menyergap kau telah melukai toakoku, sekarang kau menyusahkan diriku lagi sesungguhnya apa maksudmu?"
"Hmm, mati hidupnya apa sangkut pautnya denganmu? Kalau dia sampai terluka, hal ini harus disalahkan mengapa ilmu silatnya tidak becus.?"
Saking gusarnya sekujur badan Liong Tian-im sampai gemetar keras, teriaknya:
"Tidak kusangka kalau kau adalah seorang manusia semacam ini, aku benar benar telah salah menilai dirimu."
"Kau menganggap aku manusia apa?" seru Leng Ning cu dengan sorot mata berkilat.
"Sekalipun kau memiliki paras muka yang cantik dan potongan badan yang indah, sayang justru memiliki sebuah hati yang paling jahat dan paling busuk, hmmm ! M.cara ,begitukah putri dari Leng Hongya yang merajai lembah Tee ong kok . . ."
"Kau berani mengatakan aku jelek dan jahat?" seluruh tubuh Leng Ning ciu gemerar keras saking gusarnya, "kau . . . kau anggap aku tidak berani membunuhmu ?"
Liong Tian im segera mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak bahak.
"Haaahh , . . haaahh , , . haaahh , . . semenjak terjun ke dalam dunia persilatan hingga kini, pelbagai kesulitan telah kujumpai, tapi belum pernah kupahami apa yang dinamakan dengan kematian, apalagi kau tak lebih cuma seorang perempuan !"
"Kalau perempuan lantas kenapa ?" jerit Leog Nmg ciu, "apakah kau anggap perempuan itu kaum yang lemah ? Ketahuilah, perempuan itu jauh lebih kuat dari kaum pria, kau be rani menghina kaum wanita ?"
Sebenarnya dia adalah seorang gadis yang bernyali kecil dan pemalu, tapi sekarang lantaran cinta dan mendongkol, keberaniannnya menjadi bertambah besar.
Dengan cepat dia maju kedepan mengayunkan tangan kanannya ke depan, tiga rentetan cahaya kebiru biruan segera meluncur kedepan dengan cepatan tinggi.
Dalam jarak yang begitu dekat, apalagi berada dalam keadaan marah, tak sempat bagi Liong Tian im untuk menghindarkan diri dari serangan jarum hui hong ciam yang lembut seperti bulu kerbau itu.
Sambil mendengus dingin si anak muda itu segera mengibaskan ujung bajunya.
"Hmmm, dengan besi rongsokan semacam inipun kau berani berlagak dihadapanku, hmm betul betul manusia yang tak tahu diri"
Begitu terkena kebasan ujung bajunya, ketiga batang jarum Hui bong ciam itu segera menancap semua diatas bajunya.
"Kau anggap racun jarum ini mampu untuk membinasakan diriku?" dia mengejek.
Dengan jepitan kedua jari tangannya dia mencabut keluar ke tiga batang jarum Hui hong ciam tersebut, kemudian meremasnya dengan tangan, seketika itu juga jarum jarum hancur menjadi bubuk dan berterbangan di udara.
"Kau tidak takut racun?" seru Leng N ng-ciu sambil menggigit bibir menahan diri.
Belum habis dia berkata, kaki kanannya sudah diangkat dan sikutnya digetarkan sepuluh batang paku Thian lo teng seperti sebuah jala kecil langsung menyergap tubuh Liong Tiam im dengan kecepatan bagaikan sambaran kilat.

"Benar benar seorang perempuan berhati keji" maki Liong Tian im gusar. Dengan cepat dia mengigos kesemping lalu melompat mundur sejauh delapan depa dari tempat semula, setelah itu tangannya kembali dikebaskan paku-paku Thian-long teng yang menyambar tiba secepat kilat itu segera terhenti ditengah jalan dan berjatuhan keatas tanah. Kemudian sambil meluruskan kedua jari tangannya, si anak muda itu membentak keras:

"Aku tak dapat melepaskan dirimu"

Leng Ning ciu tidak menyangka kalau Liong Tian im telah berhasil melatih ilmu khikang pelindung badan yang sangat lihay sehingga paku paku Thian long teng sama sekali tidak ber manfaat apa apa. Sementara dia masih tertegun, dilihatnya Liong Tian im telah menerjang tiba.

Untuk menghindarkan diri tak sempat lagi urat nadi pada pergelangan tangan kanannya segera kena dicengkeram oleh pemuda tersebut.

Kontan saja seluruh badannya menjadi kesemutan dan badannya pun kena ditarik sampai turut berputar setengah lingkaran busur.

Mendadak gadis itu bersuit nyaring, melihat itu, Liong Tian im segera tertawa dingin, serunya:

"Malam ini jika kau tidak menyerankan obat penawar itu kepadaku, akupun tak akan melepaskan kau perrgi, sekalipun Leng Hongya datang sendiri kemari. ."

Baru berbicara sampai disitu, mendadak ia terbayang kembali dengan peristiwa di lembah Yok ong kok kemarin, waktu itu diapun menyandera Hong Tin tin untuk memperoleh obat.

Perasaannya kontan saja bergetar keras, pikirnya:

"Mengapa aku selalu melakukan perbuatan yang biasanya menyandera kaum wanita dengan maksud untak mendapatkan semacam benda ? Mengapa aku bila berbuat demikian?"

(Bersambung Jilid ke 10)

CINCIN MAUT

Oleh: Tjan. ID

Jilid 10

TATKALA dia menyaksikan sorot mata Leng Ning-ciu yang penuh dengan perasaan benci itu, hatinya menjadi lembek, setelah menghela napas panjang ujarnya !

"Aku tak ingin menyulitkan dirimu, aku hanya berharap kau sudi menyerahkan obat penawar kepadaku."

"Kalau kau memaksaku disertai dengan ancaman, sampai matipun aku tak akan menyerahkan obat penawar itu kepadamu." jerit Leng Ning ciu.

Liong Tian im tertawa getir, baru saja dia hendak menerangkan alasannya mengapa dia sampai berbuat demikian, mendadak senyumnya membeku, sepasang tangannya digetarkan dan dia segera melayang sejauh enam depa dari tempat semula.

Rupanya dari dalam lengan Leng Ning ciu telah menerobos keluar dua ekor ular kecil, kedua ular tersebut meluncur keluar bagaikan dua batang anak parah dan langsung memagut ke arah urat nadi pada pergelangan tangannya, Karena cekalannya dilepaskan oleh Lian Tian Im secara tiba tiba, Leng Nina-ciu menjadi kehilangan keseimbangan badannya, hampir saja dia tak sanggup berdiri tegak, setelah mundur beberapa langkah untung saja ia tak sampai terjatuh ke tanah.

Tapi setelah melihat keadaan Liong Tian Im yang mengenakan, sambil bertepuk tangan dari tertawa soraknya:

"Tay gin, Siau gin. cepat gigit dia sampai mati! "

Liong Tian Im merendahkan tubuhnya ke bawah sambil mendengus. sepasang telapak tangannya segera berputar membentuk setengah lingkaran busur, kemudian dengan membawa deruan angin tajam langsung membabat kebawah.

Ke dua ekor ular perak itu berteriak keras, bukan mundur tiba tiba mereka malah maju ke depan kemudian bersama sama memagut puog gung tangan Liong Tian Im.

Dengan kegirangan Leng Ning ciu berteriak:

"Kali ini kau bisa mengancam orang lagi dengan kekerasan bila sampai terpagut oleh Toa-gin dan Siao gin, niscaya nyawamu akan melayang . . ."

Paras muka Liong Tian im dingin bagaikan salju. dia berseru dengan suara dalam:

"Belum pernah kujumpai perempuan yang berbau kejam seperti kau, akupun tak pernah menyangka kalau perempuan secantik kau ternyata mempunyai hati yang jelek dan sebusuk kau."

Begitu ucapan tersebut habis diucapkan, sepasang telapak tangannya segera ditepuk menjadi satu.

"Plaaak !" ketika punggung tangan saling bertemu dengan punggung tangan, kedua ekor ular kecil berwarna perak itu tahu tahu sudah tergencet sehingga kepalanya hancur berantankan.

"Nab, sekarang kukembalikan kepadamu !" bentak Liong Tian im,

Sepasaag pergelangan tangannya dilontarkan kedepan, kedua ekor bangkai ular ini segera meluncur

kedepan dengan kecepatan bagaikan anak panah yang terlepas dari busurnya.
Leng Ning ciu tidak menduga kalau Liong Tian Im sama sekali tidak ambil perduli terhadap pagutan beracun dari ular kecilnya, ketika dia menyaksikan kedua ekor ular itu terhajar sampai hancur, saking kagetnya dia sampai tak mampu untuk bernapas lagi.
Tubuh Liong Tian-im menerjang ke muka berbareng dengan meluncurnya kedua bangkai ujar itu ke depan, belum lagi Leng Ning ciu berhasil menghindarkan diri dari lemparan bangkai ular tersebut, tahu tahu ikat pinggangnya sudah kena dicengkeram.
Leng Ning ciu segera menjerit lengking, telapak tangannya segera diayunkan menghantam batok kepala lawan.
Liong Tian ini mendengus dingin, ibu jari tangan kanannya segera menekan ke bawah mencengkeram jalan darah Tay meh hiatnya.
Seketika itu juga Leng Ning ciu merasakan seluruh tubuhnya menjadi menjadi kaku, tangannya yang menabok kebawah pun hanya menyerempet pipi pemuda itu lalu terkulai lemah.
"Sekarang aku tak akan bersnngkan-sungkan lagi dengan dirimu, tampaknya terbadap manu sia yang tak tabu aturan seperti kau, akupun tak usah banyak adat lagi."
"Mau apa kau ?" seru Leng Ning ciu dengan mata terbelalak lebar.
"Jika kau enggan menyerahkan obat penawar itu kepadaku, terpasa aku harus turun tangan sendiri untuk mengambilnya."
" Apa ?" Leng Ning Ciu menjerit kaget, "kau," kau hendak . .. "
Liong Tian-im tidak sungkan-sungkan lagi dia segera menguarkan tangannya dan merogoh kedalam sakunya untuk mengambil obat penawar racun itu.
Leng Ning ciu merasakan seluruh badannya menjadi amat lemas dan sukar untuk bergerak ketika dia menyaksikan Liong Tian im dengan begitu berani merogoh kedalam sakunya, marah padam selembar wajahnya karena jengah dia segera berteriak keras:
"Kau . . . . kau manusia liar, kau tak boleh berbuat demikian . . . aduh !"
Rupanya tangan Liong Tian im yang sedang merogoh kedalam sakunya untuk mencari obat penawar itu tanpa sengaja telah menyentuh puting susu pada payudaranya, kontan saja sekujur tubuh gadis itu gemetar keras dan air matanya jatuh bercucuran.
"Kau berani mempermainkan aku, tunggu sampai ayahku datang, aku akan menyuruhnya membunuhmu." dia berpekik sambil menangis tersedu sedu.
Liong Tian im merasakan perasaannya tak karuan, agak tergagap dia berseru :
"Maaf, aku sama sekali tidak bermaksud sengaja."
"Kau . . . kau . . . aku amat membencimu !" seru Leng Ning ciu sambil menggigit bibir, "aku hendak membunuhmu dengan tanganku sendiri, hendak kudahar dagingmu dan menguliti tubuhmu." katanya karena gemasnya.

Liong Tian im menghembuskan napas dingin, perasaan menyesal yang semula menyelimuti hatinya kontan menjadi tawar kembali sesudah mendengus dingin katanya:
"Aku tak akan banyak berbicara lagi denganmu, aku hendak pergi !"
"Kalau kau punya nyali jangan pergi, tunggu sampai ayahku datang."
"Aku pasti akan merasakan kelihayan dari Leng Hongya tapi bukan sekarang" sahut Liong Tian im dingin,"kini aku tak sempat lagi tunggu saja tanggal mainnya"
Mendengar perkataan itu, Leng Ning ciu segera berpikir: "Apa yang terjadi pada malam ini? mengapa ayah belum juga datang? sedang paman berdua pun belum juga kunjung tiba kemari . aaai.tampaknya aku harus merasakan siksaan dan hinaan dan binatang ini!"
Liong Tian Im segera menepuk belakang pinggang Leng Ning ciu sehingga jalan darahnya tertotok, kemudian katanya dingin:
"Bila ayahmu datang, katakan kalau putra Poh-mia giam lo Liong Siau thian telah berkunjung kemari dua hari kemudian aku bersama si jago pedang buta Bok Ci pasti akan datang lagi kemari."
Air mata telah jatuh bercuran membasahi seluruh wajah Leng Ning ciu, serunya dengan suara gemetar:
"Liong Tian im kau. . . kau manusia berhati srigala, kau . babi busuk, kau pandainya cuma mempermainkan kaum wanita apa terhitung enghiong macan apakah dirimu itu?"
Dengan pandangan yang dingin Liong Tian im memandang sekejap wajahnya kemudian sikap yang ketus dia berseru:
"Hati paling keji didunia ini adalah hati perempuan bahkan Bok toako saja kau celakai kenapa aku harus bersikap sungkan kepadamu.?" Mendadak di tengah udira berkumandang suara ledakan keras yang memotong pembicaraan Liong Tian im, dengan cepat dia berpaling tampaknya sekilas cahaya api berwarna kuning dengan membawa suara suitan aneh meluncur ketengah udara dan memancar ke empat penjuru.
"Haahh?" Liong Tian im segera berseru keheranan setelah memasang telinga sebentar

Dia mendengar suara manusia yang hiruk pikuk berkumandang dari arah sebelah kiri, malah suaranya bercampur aduk dengan suara benturan senjata, kacau sekali suasananya, "Apa yang telah kau dengar" Leng Ning ciu bertanya dengan wajah tersenyum.
"Hmm, ada orang telah menyerbu kedalam lembah Tee ong kok apakah tidak kau lihat disana telah terjadi kebakaran?"
Dengan wajah berubah hebat Leng Ning ciu segera berseru:
"Apakah kau yang membawa mereka masuk kemari? "
Belum sempat Liong Tian im menjawab, dia sudah membungkukkan punggungnya, mengayunkan lengan dan menyentil jari tangannya.
selapis kabut tipis segera memancar keempat penjuru, lalu muncullah titik cahaya tajam memercik kemana mana, segumpal jarum kecil yang lembut seperti bulu kerbau telah menyambar kedepan.
Liong Tian im membentak keras tangan kanannya segera dikebaskan kemuka untuk melindungi wajah, sementara jubahnya mendadak melembung besar seperti balon.
"Criiit cri!lt, criit. . !" diatas jubahnya tahu tahu sudah menancap penuh dengan jarum kecil yang berkilauan kemudian menyusul tangannya menyambar kedepan, dia telah mencengkeram empat batang senjata rahasia beracun yang meluncur datang dari punggung lawan.
Liong Tian im menarik napas dalam dalam, ketika dia berpaling ke samping, tampaklah rumput hijau yang berada disekitar tempat itu telah berubah menjadi kuning kehitam hitaman akibat terkena racun itu, bentuknya seperti hangus akibat kebakaran.
Kemudian dengaa sorot mata yang tajam dia mengalihkan kembali sorot matanya menatap wajah Leng Ning ciu lekat-lekat.
Secara lamat lamat Leng Nng ciu menyaksikan selapis cahaya emas memancar ke luar dari wajah Liong Tian im, sorot matanya seperti dua batang pedang yang menusuk hatinya, membuat dia merasa sakit hati.
"Kau. . . mengapa kau tidak takut racun?" serunya terperanjat.
"Racun yang berada dikolong langit mungkin tiada yang sanggup untuk melukai diriku?"
Mendadak suara tertawa yang parau dan toa segera menukas pembicaraan tersebut, mendadak Liong Tian im mendongakkan kepalanya, nampak seorang kakek berjubah merah bertopi lebar dan bertubuh nampak seram berdiri dibalik hutan sana.
Dengan suara dingin liong Tian im segera berkata:
"Kau sudah setengah jam lamanya datang kemari, mengapa hingga sekarang baru munculkan diri? Eim masih ada dua orang yang lain mengapa tidak sekalian munculkan diri?"
Ketika Leng Ning ciu melihat kemunculan orang itu, dia segera berteriak keras:
"Susiok, cepat datang menolongku!"
Kakek berjubah merah itu tertawa dingin: "Heeh, besar amat ryalimu, ternyata berani menyandera puteri dr ri Lembah Tee ong kck dan murid Lei san popo, begitu masih mendingan, sekarang berani jjga berbicara sesumbar dengan mengatakan tidak takut dengan racun yang ada didalam dunia luas ini. Hmm..! Si raja akhirat perenggut nyawa Liong Siau thian pun pun belum tentu berani berbicara

sesuai b r b ia bertemu dengan lohu dua puluh tahun berselang, sungguh tak nyana kau sibocah ka. . ."
"Sudah habis belum ocehanmu itu?" tukas Liong Tian dingin, "hmm sahabat yang berada dibalik hutan, mengapa tidak segera munculkan diri? Apakah perlu diundang keluar"
Dari dalam hutan segera berkumandang suara nyaring yang memekikan telinga, kemudian tampak dua sosok bayangan manusia bagaikan dua ekor burung raksasa melayang turun dihadapan Liong Tian im.
Orang yang berada disebelah kanan itu adalah seorang kakek kurus kering yang tingginya tujuh depa dan kurus kering seperti bambu, bajunya berwarna hitam dan membawa payung, potongannya seperti setan gantung dalam dongeng.
Sebaliknya yang lain adalah seorang berperawakan pendek dan gemuk, tubuh bagian bawahnya penuh dengan daging.

Dia mengenakan pakaian berwarna kuning berwajah penuh daging sehingga mata dan hidungnya menjadi satu, sekilas pandangan dia mirip sekali dengan bulatan daging yang berwarna kuning.
Liong Tian im segera tertawa sinis, ujarnya.
"Aku masih mengira manusia dari mana, rupanya kau si makhluk aneh yang tak mirip manusia."
"Anjing cilik !" si kurus seperti setan jantung itu berseru dingin, "jika kau pingin mampus, memang paling tepat jika datang mencari ku si Hsar bu siang (setan gantung hidup), hayo majulah !"
"Jadi kalianlah manusia-manusia yang membuat keonaran didalam lembah Tee ong kok?" seru Liong Tian im dengan sorot mata berkilat.
Manusia aneh berbentuk bulatan bola daging itu tertawa seram.
"Bocah keparat, kematianmu sudah tak jauh lagi, terus terang kukatakan kepadamu malam ini Ih lwe

sip ok (sepuluh manusia bengis dari kolong langit) dibawah pimpinan kami Ban shia pay telah menyerbu kemari. . ."
Tergerak hati Liong Tian-im setelah mendengar perkataan itu, segera tegurnya: "Apakah kalian datang karena soal Genta emas pelenyap irama ?"
Ketiga orang itu nampak agak tertegun lalu saling berpandangan sekejap, setelah itu bentaknya keras-keras:
"Bocah keparat, darimana kau bisa tahu ?"
Padahal Liong Tian im belum pernah mendengar nama Ih lwe sin ok serta Ban shia ci cun, tapi dia tahu Ban shia ci cun bisa menyebut dirinya sebagai benggolan dari kaum sesat, apalagi berani menyerbu ke dalam lembah Tee ong kok, sudah dapat dipastikan dia mempunyai kemampuan yang amat lihay.
Diam diam segera pikirnya:
"Walaupun aku tidak tahu dimanakah genta emas pelenyap irama berada, tapi kalau di tinjau dari kedatangan Ban shia ci cun dengan maksud untuk menanyakan masalah genta emas pelenyap irama dari mulut Leng Hongya, hal ini membuktikan kalau Leng Hong ya mengetahui letak dari genta emas tersebut, bila sekarang kuburkan ke sepuluh manusia bengis ini memporak porandakan lembah Tee ong kok, maka hal ini pasti akan mendatangkan kesulitan bagiku ctOi-m Uihhe nfT-cTutr'n genta emas tersebut di kemudian hari"
Begitu ingatan tersebut menyelinap lewat di dalam benaknya, dengan cepat si anak muda itu mengambil keputusan.
Leng Ning ciu membelalakkan sepasang matanya lebar-lebar, kemudian berseru: "Susiok, sebenarnya kalian hendak memberi kesulitan buat ayahku ataukah datang untuk membantu kami ?"
Kakek berjubah merah itu segera tertawa licik.
"Hmm, susiok pasti membantumu untuk membunuh keparat tersebut." sahutnya.
Liong Tian Im menggelengkan kepalanya berulang kali, sambil menghela napas pikirnya: "Ada kalanya dia seperti mengerti urusan, tapi ada kalanya justru seperti anak kecil yang tak tahu apa apa, aai ! Buat apa kucampuri urusannya ? Lebih baik segera ku bunuh ke tiga orang keparat ini lalu pergi mencari Bok toako, setelah itu bersamanya datang lagi kemari, waktu itu perduli dia adalah Ban shia ci cun atau bukan, aku tak usah merasa kuatir" Setelah berpikir demikian, sambil tertawa katanya:
"Kalian tiga orang tua bangka, dengarkan baik baik, aku Liong Tian im berasal dari Hoo-lok, setibanya di Raja akhirat nanti jangan salah mencatatkan namamu !"
"Bocah keparat. kaupun harus ingat baik-baik" kata kakek berbaju merah itu dengan suara dalam.
"Lohu adalah Jan iok kek (manusia pemakan racun) Ki Shia, sedang dia adalah Hoat bu siang (setan gantung hidup) Lau Tim dan Seng thian cui (palu pemberat langit) Huan Yu yu . . ."
"Ooooh . . . benar-benar nama yang indah" jengek Liong Tian im sambil tertawa dingin "si palu pemberat langit Huan Yu yu, mungkin suniomu yang memberikan nama tersebut untukmu ?"
Si Palu pemberat langit Huan Yu yu berteriak marah, sepasang tangannya segera dihentakkan keras keras, segulung angin pukulan yang bersidan dafcpyai dengan cepat cnen." guh""pp Ve c-f p?n. rrei yufo 1 fcenirdia^ tubuhnya menggelinding ke depan mei!et j^ng s-. anak muda itu.
"Hmm, persis seperti bola c5-v in^ yang berguling ditanah, tak berbeda sedikitpun dengan babi guling yang sedang bermain dipecomberan. . . "
Sambil tertawa dingin Liong Tian im menjejakkan kakinya ke tanah dan melompat keudara, lalu tubuhnya berputar sambil melancarkan tendangan, segulung angin tajam yang maha dahsyat dengan cepat menerobos masuk ke dalam dan menghajar di atas pinggang Huan Yu yu.
"Aduuh . ."
Sambii menjerit keras Huan Yu-yu mencelat sejauh tujuh depa setelah berjumpalitan diudara, dia segera meluncur kebawah dan berdiri tegak dibumi.
Dengan membelalakkan matanya yang sipit seperti mata tikus lebar-lebar, dia memandang Liong Tian im dengan termangu, tak terlukiskan rasa kaget dan tercengang yang mencekam perasaannya.
StJf1 np"-:an si ja-o pemakan racun Ki Shis segera tertawa dingin.
"Bocah keparat, tak nyana kau punya kepandaian juga, I.")iu ak:ui turuti kau merasakan kc1ii":.yjii d. !i li.r,u beracun perguruan beracun kami . . ."
"Kalau begitu, lebih baik kuambilkan dulu jarum jarum beracun ini kepadaku !"
Begitu selesai berkata, bajunya segera di getarkan keras keras, jarum jarum lembut yang menancap disitu segera memancar kembali ke tubuh lawan.
Ki Shia tertawa seram, sepasang telapak tangannya diayunkan ke muka melancarkan dua buah pukulan dahsyat dan menghajar rontok semua jarum kecil yang meluncur tiba itu.

Kemudian sambil mengayunkan tangan kanannya, dia mengeluarkan dua buah botol putih diri sakunya, lalu berkata:
"Didalam kedua buah botol ini terdapat racun yang sama, racun ini dibuat dari dua puluh enam macam racun tumbuh tumbuhan dan lima macam racun binatang, selain itu juga dicampur dengan air racun yang dihasilkan dari gua Yuleng tong, karena kudengar kau tak takut dengan pelbagai macam racun, maka ingin sekali kutantang dirimu untuk bersama-sama menikmati "sajian racun bunga merah itu"

Sesudah berhenti sejenak, dengan suara yang menyeramkan dia melanjutkan:
"Racun bunga merah ini begitu menyentuh darah segera akan menyumbat pernapasan, menyentuh benda akan hancur, tapi kenikmatannya justru melebihi arak Mao tay dari Kui Ciu, beranikah kau bertaruh denganku ?"
Liong Tiam-im berpikir sejenak, kemudian sahutnya:
"Seandainya aku tidak sampai mati oleh cairan racun tersebut, apa pula yang hendak kau lakukan ?"
"Lohu akan segera bertepuk pantat sambil angkat kaki!"
Tiba tiba Leng Ning ciu berteriak keras:
"Kau jangan beradu racun dengan susiokku, jangan kau telan cairan racun bunga merah itu, Kau akan segera mati . . ."
Seklias sinar buas memancar keluar dari bal ik mata Ki Shia, katanya capat sambil tertawa:
"Hiantitli, kau tak usah kuatir susiok hanya akan mengajaknya bermain main saja, dia tak akan mati !"
"Terima kasih atas perhatian nona," kata Liong Tian-im pula sambil mencibir bibir, "aku memang seharusnya mati, bila sampai mati oleh racun bunga merah, bukankah nona akan merasa gembira""
"Tidak" Leng Ning-ciu menggelengkan kepalanya berulang kali, "aku hendak membunuhmu dengan tanganku sendiri, kau tak boleh beradu kepandaian memakan racun dengan susiok, aku lihat ilmu silatmu terlalu iihay, oleh karena itu . ."
Ki Sia segera tertawa tergelak.
"Bocah cilik, buat apa kau mencampuri urusanku. . . ?"
Kemudian sambil menyodorkan botol itu ke hadapan Liong Tian-im, katanya lagi:
"Saudara Liong, kau hendak milih yang mana?"
Diam diam Liong Tian-im berpikir:
"Suhu pernah bilang bahwa ilmu silat perguruannya tidak takut dengan segala macam racun, tebang ilmu Jian hun Hiat ci yang ku latih pun merupakan himpunan sari racun dari kabut beracun yang ada dalam lembah kematian cuma entah aku sanggup untuk menelan cairan racun bunga merah yang terdiri dari himpunan pelbagai racun ini atau tidak?"
Ki Shia ia adalah seorang manusia licik, dari sikap Liong Tian im, dia segera mengetahui kalau sianak muda itu sedang ragu maka sambil tertawa seram katanya:
"Jika kau tak berani menelan racun bunga merah ini, silahkan mundur saja dari lembah Tee ong kok ini. ."
Liong Tian Im segera mendengus dingin.
"Hmm kau tak usah menyuruh aku minum racun tersebut dengan cara memanasi hatiku, percuma, aku tidak doyan dengan cara seperti itu!"
Kemudian sambil menerima angsuran botol porselen itu katanya:
"Baik, akan kubuktikan kepadamu"
Ki Shia membuka penutup botol itu, kemudian menuangkan isinya kedalam mulut.
Liong Tian im tak mau kalah, dia menghimpun tenaga dalamnya kedalam pusar, kemudian menuang racun itu kedalam mulutnya pula.
Bau harum semerbak masih tersisa dimulut bahkan terasa pula sedikit memabukkan. sambil menghembuskan napas panjang, dengan cepat dia salurkan racun bunga merah itu ke-dalam jalan darah Leng tay hiatnya. .
Sambil menjilati sisi bibirnya, Ki Shia segera berkata sambil tertawa:
"Bagaimana dengan rasanya ? Sedap bukan?"
"Hanya sayang bocah keparat ini sudah tak bisa hidup selama setengah jam lagi." sambung si Setan gantung hidup Lau Tim dengan suara yang agak dalam.
Liong Tian im berkata dingin:
"Sekarang aku telah minum racun ang hoa-kalian, nah sekarang kalian pun boleh pergi!"
Sementara itu paras muka Leng Ning ciu telah berubah menjadi hijau membesi, segera teriaknya:
"Kau . . . Cepat kau lari ke lembah belakang sana, lewati dua bukit dan pergilah ke lembah Yok ong kok, di saa terdapat mutiara penolak racun, kau bilang saja kalau Leng Ning ciu yang menyuruhmu kesana, niscaya dia akan meminjamkan mutiara penolak racun itu kepadamu."
Liong Tian im tidak mengetahui apa sebabnya Leng Ning Cu bisa menaruh perasaan kuatir terhadapnya, dengan kening berkerut serunya:

"Terima kasih banyak atas perhatian nona, aku tak bikal mampus karena racun itu"
Ketika sinar matanya membentur dengan sorot matanya yang penuh perasaan kuatir, mendadak hatinya bergetar keras, ia jadi teringat pula dengat sorot mata Hong Tin tin tempo hari.
Setelah termenung sebentar, dia berpikir lebih jauh:
"Kalau toh dia begitu menaruh perhatian kepadamu, mengapa pula bersikap demikian kepadaku? Apakah aku tak bisa membedakan antara cinta dan benci ?"
Semetara dia masih termenung, si Manusia pemakan racun Ki Shia telah tertawa terbahak bahak sambil berkata:
"Haaahhh... haahhh.. kau anggap masih bisa pergi meninggalkan lembah Tee ong kok ini dalam keadaan selamat? Bocah keparat, kendatipun kau bisa menahan sari racun itu dengan tenaga dalammu, jangan harap kau bisu hidup melewati setengah jam lagi!"
Selapis hawa dingin yang menggidikkan hati dengan cepat menyelimuti seluruh wajah Liong Tian im dia segera berkata:
"Ki Shia, kau hendak mengingkari janji bukan?"
Ki Shia tertawa seram, sepasang tangannya segera digetarkan keras keras sambil serunya:
"Akan kusuruh kau rasakan lihaynya Yu hun lui (gurdi perenggut nyawa) dari perguruan beracun

Ditengah jeritan kaget dari Leng Ning cu tampak dua titik cahaya ke emas emasan meluncur kedepan disertai dengan suara desingan angin tajam.
Suara gelak tertawa yang amat nyaring segera berkumandang dari mulut Liong Tian im, dia melejit ke udara lalu menyingkir.
Si Setan gantung hidup Liu tim segera menggerakkan payung bajanya dengan jurus Bu siang sian bong atau setan gantung menampakkan diri dan menyapu dengan gerakan melintang.
Di tengah hembusan angin dingin yang menderu deru terselip suata jeritan setan yang menggidikkan hati.
Si Palu pemberat langit Hian Yu yu tidak tinggal diam, dia berguling dari samping kiri sambil menyerbu kearena, sepasang palu raksasa bersudut delapannya disodok keluar, dengan membentuk posisi segitiga, bersama Ki Shia dan Liu Tim bersama sama mencegat tubuh Liong Tian im.
Dengan cepat Liong Tian im mengembangkan telapak tangan dan kakinya sambil melancarkan enam buah pukulan dan seputuh buah tendangan untuk menghadapi kerubutan tiga orang jago itu.
Ketiga sosok bayangan manusia itu segera memencarkan diri tapi dengan cepatnya mengumpul pula.
Liong Tian-im membentak gusar, sambil melejit empat kaki ke tengah udara, ia mengeluarkan buntalannya sambil berseru:
"Tampaknya hari ini aku harus melakukan pembunuhan secara besar besaran.."
Cahaya emas berkelebat lewat, nc!e'sn rer i:uiar lalu meluncur ke bawah, tahu tahu senjata patung Kim-no sin jin dengan disertai kekuatan dahsyat telah membabat tiba bagaikan tJt'rm air hujan.
Begitu cahaya iblis menampakkan diri, ke tua Daran j,urdi perenggut nyawa itu segera terhajar sampai remuk.
"Aaah, patung sakti Kim-mo sin jin !" dengan perasaan terkesiap si setan gantung hidup Liau Tim menjerit keras.
Payung bajanya buru buru dikembangkan, tapi ketika terhajar oleh patung iblis Kim mo sin jin tersebut, kontan saja payung itu melengkung dan hampir saja patah menjadi dua bagian.
Paras muka Liu Tim berubah hijau membesi, buru-buru dia menekan tombol rahasia yang diatas payung iiu, dan tubuhnya pun lalu mencelat terpental sejauh delapan depa dari tempat semula sementara tulang tulang payungnya seperti anak panah bertebaran kedepan.
Mimpipun Liong Tian im tidak menyangka kalau sementara Lau Tim melarikan diri itu masih sempat untuk melukai orang, sambil membentak gusar, patung Kim mo sin jin nya di sapu kedepan.
Selapis cahaya emas dengan cepat menyapu habis tulang tulang payung yang mengancam tiba.
"Mau kemana kau?" bentaknya dingin.
Desisan aneh mendesis diangkasa, tahu tahu cincin maut Kim mo ci huan telah melesat kedepan dan menghajar tenggorokan Lau Tim.
"Tinggalkan juga selembar nyawamu" sipalu pemberat langit Huan Yu yu turut membentak.
Ketika Liong Tian in merasakan datangnya desingan angin tajam dari arah belakang, dia segera melirik kesamping, dilihatnya Ki Shia sedang melejit kesamping sedangkan Huan Yu yu sambil mengangkat sepasang palunya sedang menubruk tiba.
Dia mendengus dingin, ujung kakinya cepat menjejak keras badannya berputar kencang, patung emas Kim mo sin jin dengan jurus Mo ci iim seng (tertawa iblis munculnya dihati) se ^e'B tiieny tf u keluar
"Criing, criing . . !" dua kali dentingan nyaring menggema di angkasa, sepasang palu raksasa bersegi delapan itu segera terhajar remuk dan berserakan dimana mana.
Liong Tian im segera menyodokkan patung sakti Kin mo sin jin nya ke depan dengan sepasang

tangannya dirangkap menjadi satu, bagaikan sebilah pedang saja langsung menembusi dada Huan Yu yu.
Suatu jeritan ngeri yang menyayatkan hati segera berkumandang memecahkan keheningan. Percikan darah segar mancur keempat penjuru, sementara mayat itu terbawa oleh senjata patung Kim mo sin jin dan terkapar sejauh lima kaki dari tempat semula.
Belum habis jeritan ngeri itu menggema di angkasa Liong Tian im telah membentak lagi: "Mau kabur ke mana kau ?"
Jari tangannya segera menyodok ke depan menghajar tubuh Ki Shia yang sedang mendekati Leng Ning Ciu.
Di bawah sinar rembulan tampaklah selapis cahaya merah memancar keluar dari ujung jari tangannya, cahaya merah itu membara bagaikan api yang sedang berkobar.
Mendengar jeritan yang memekikkan telinga itu dengan wajah tercengang Ki Shia berpaling tapi begitu melihat ilmu jari berdarah jian hun hiat ci dari Liong Tian im yang mengerikan itu, paras mukanya segera berubah hebat.
Serta merta dia menjatuhkan diri menggelinding kesamping, tapi lantaran kelewat kaget dan gugup, dia kesandung batu dan jatuh tertelungkup.
Dengan perasaan terperanjat, Leng Ning ciu telah belalakkan pula matanya lebar lebar, melihat keganasan Liong Tian im dalam melancarkan serangan yang mengerikan itu, saking ngerinya hampir saja ia dibuat tertegun.
Tatkala Ki Shia menggelinding ke sisi tubuhnya gadis itu baru menjerit kaget dan tersadar kembali dari lamunannya, dia mengucak matanya berulang kali.
Cahaya merah yang memancar keluar dari ujung jari Liong Tian im ini tahu-tahu sudah berada enam depa dari sasaran.
Dengan perasaan terperanjat, gadis itu segera menjerit lengking: "Kau, . Liong Tian Jm, ampunilah susiokku:"
Liong Tian im dengan tangan kiri meng genggam patung st.k!i Kim mo-sin-jin, tangan kanan menyiapkan totokan maut, ia mengawasi wajah Ki Shia dengan sorot mata mengerikan. Seandainya sorot mata itu bisa membunuh orang, maka sedari tadi ia sudah roboh terkapar. Akan tetapi Ki Shia masih tak berani menatap pandang sorot mata Liong Ttan im yang mengerikan, dia tahu akan kelihaian ilmujarj Jian hun hiat ci tersebut, dia pun tahu asal Liong Tian im menyodokkan ujung jarinya ke depan, maka sudah pasti dia tak akan berkekuatan lagi untuk membendung serangan tersebut.

Ketika Jizn-hun kim-mo munculkan diri di dalam dunia persilatan dulu, dengan ilmu jari Jian-hun hiat ci nya dia pernah membinasakan dua puluhan orang jago lihay golongan hitam biku Tay ku san. Waktu itu ketua perguruan Tok oua bagian utara maupun selatan kebetulan sedang berkumpul di Im lam, diujung jari ilmu Jian-hun hiat ci inilah akhirnya kedua orang ketua perguruan itu kena diluka. Dengan pelbagai obat penawar mereka telah mencoba untuk mengobati luka tersebut. tapi usaha mereka tak pernah berhasil sehingga akhirnya mereka harus menderita cacad dulu sebelum mati.
Peristiwa lama yang menggidikkan hati ini cukup menggetarkan sukma setiap anggota perguruan Tok bun dan orang orang Tok bun pun menganggap peristiwa itu sebagai aib yang paling besar.
Hingga detik ini pnn mereka masih belum berhasil menemukan sesuatu carapun untuk menanggulangi akibat keracunan ilmu jari Jian hun hiat ci tersebut.
Maka dari itu semua anggota Tok bun tak berani sembarangan bergerak mereka kuatir kena dicelakai lagi oleh ilmu tersebut.
Setelah akhirnya merasa mendengar kabar tentang terbunuhnya Jian-bun-kim mo di tangan Hud bun sam seng yang bekerja sama dengan jago jago lima perguruan besar, orang orang dari anggota Tok buo baru berani muncul kembali di dalam dunia persilatan.
Karenanya, sewaktu Ki Shia belum menyaksikan Liong Tian im menggunakan senjata patung Kim mo sin jin nya tadi, ia cuma menganggap pemuda itu sebagai jagoan muda saja.
Menanti anak muda itu berhasil membunuh Hoat bu siang dan si Palu pemberat langit dengan senjatanya dia baru menyadari akan kedahsyatan dan keseraman pemuda itu.
Selama ini Kim mo bun hanya mewariskankan ilmunya kepada satu orang saja, maka perguruan iblis emas jarang muncul dalam dunia persilatan itulah sebabnya ilmu silat mereka selalu dianggap amat misterius.
Sebaliknya kepandaian dari Tok bun mengutamakan soal penggunaan racun, tapi nyatanya racun yang piling dahsyat dari perguruannya tidak menghasilkan reaksi apa apa bagi ahli waris dari iblis emas tersebut, kenyataan demi kenyataan yang dihadapi Ki Shia akhirnya membuatnya ngeri.

oo O oo

Diam diam ia lantas berpikir : "Seandainya aku tahu kalau dia adalah ahli waris dari perguruan Kim mo bun, aku pasti tak akan begini tak tahu diri dengan menantangnya untuk bertarung kali ini bisa

berabe aku, mereka yang berada di depan lembah telah berjumpa dengan Leng Hongya, entah bagaimanakah hasil pertarungan itu ? Tapi yang pasti mereka tak akan sampai kemari."
Sementara dia masih termenung, Liong Tian im telah berkata dengan suara dalam:
"Ki Shia ! Selama hidup kau selalu menggunakan racun, malam ini aku akan menyuruh kau merasakan kelihayan dari racun ilmu jari Jian hun hiat ci ku ini."
Selama hidup belum pernah Leng Ning-ciu menjumpai seseorang dengan wajah sebuas ini, agaknya dia pun sedikit tidak percaya kalau Liong Tian im yang berada dihadapannya sekarang adalah si tosu kecil yang pernah dijumpainya setengah bulan berselang dibawah bukit Lau san.
Dengan mata kepala sendiri dia pernah melihat kekejian dari Liong Tian im, oleh karena itu dia pun tahu seandainya pemudanya itu sudah berniat membunuh susioknya, tak mungkin Ki Shia bisa lolos dalam keadaan hidup.
Walaupun gadis iiu merasakan separuh bagian tubuh bagian bawahnya tak mampu berkutik, tapi tubuh bagian atasnya dapat bergerak bebas, entah dari mana datangnya keberanian mendadak dia menarik tangan Ki Shia sambil berseru:
"Liong Tian im, berhenti kau!"
Suaranya kecil dan melengking, ketika menusuk dalam pendengaran Liong Tian im segera membuat anak muda im tertegun, pelan pelan dia menghentikan langkah tubuhnya.
Setelah memandang gadis itu sekejap ujarnya dengan suara dalam:
"Mengapa kau melindungi keselamatan jiwanya?"
"Kau telah membunuh dua orang, belum cukupkah itu?" kata Leng Ning-ciu setelah berhasil menenangkan hatinya.
Liong Tian im mendengus dalam dalam katanya seram:
"Hingga sekarang kau masih belum mengerti mana pihak sebagai musuh atau teman, hmmm. apakah kau belum jelas mendengar bhwa sepuluh manusia bengis dari kolong langit dibawah pimpinan Ban shia-ci cun telah menyerbu kedalam lembah Tee ong kok ? Aku rasa mereka pasti sudah bertarung di lembah sebelah depan sekarang, mengapa kau masih berusaha untuk melindunginya ?"
Dengan perasaan terkejut bercampur ragu Leng Ning ciu memandang sekejap ke arah Liong Tian im, kemudian pikirnya,
"Tak beres kalau sampai sekarang belum nampak seorang manusia pun yang datang kemari, mungkin ayah menganggap belakang lembah melupakan tebing curam yang tak bisa dilalui, maka dia baru tidak mengirim orang ke mari . . .
Maka dengan perasaan setengah tidak percaya, ia berpaling sambil menanya.
"Susiok, sungguhkah apa yang dia katakan itu?"
Ki Shia tertawa licik.
"Ciu ji, masa kau mempercayai perkataannya? Apakah susiok bakal membohongi dirimu?"
Pelan pelan Liong Tian im mengalihkan sorot matanya ke tempat kejauhan sana, lalu berkata dengan suara dingin.
"Kebakaran yang terjadi ditempat sana tentunya letak pusat keramaian dari lempah Tee ong kok bukan? Nona, coba gunakan matamu untuk melihat sendiri !"
Ketika Leng Ning ciu berpaling, benar juga dia saksikan di lembah sebelah depan sana api sedang menjilat jilat dengan hebatnya, seluruh angkasa yang diliputi kegelapan kini menjadi merah membara, Sambil menjerit kaget segera serunya.
"Oooh, lembah depan telah terjadi kebakaran cepat lepaskan aku, cepat lepaskan aku!"
Liong Tian im menarik napas panjang panjang, kemudian menjawab :

"Biar kubunuh bajingan keparat yang tak tahu malu itu lebih dulu kemudian baru membebaskan jalan darahmu."
Ki Shia yang memandang kebakaran ditempat kejauhan sana juga sedang berpikir:
"Tampaknya si dewa api Biau Seng telah melaksanakan rencana dengan melakukan pembakaran, Ban shia ci cun Huan Lo sian jin mungkin juga telah berhasil dengan rencannya, asal aku dapat mengulur waktu lebih lama lagi, niscaya aku akan memperoleh pertolongan.
Berpikir demikian, dia lantas mendehem pelan kemudian tertawa terbahak bahak.
"Haaah . . . haahhh . . haaahh . . . Liong tayhiap, sekarang memang sudah terbukti kalau kau tidak takut pelbagai macam racun, aku akan memegang janji dengan mengundurkan diri dari lembah Tee ong kok ini. ."
"Hmm, kau anggap persoalan akan bisa diselesaikan segampang itu?" jengek Liong Tian-im sinis, "apakah kau tidak merasa jalan pemikiranmu itu kelewat kekanak kanakan. Ki Shia, lebih baik cepat cepat bunuh diri saja."
Paras muka Ki Shia berubah hebat, dia memandang sekejap ujung jari tangan Liong Tian im yang memancarkan cahaya kemerah merahan itu, mendadak dengan suata kecepatan luar biasa dia mencengkeram tubuh Leng Ning ciu yang berada didepannya.

Leng Ning ciu yang secara tiba tiba dicengkeram tubuhnya menjadi terperanjat sekali, segera teriaknya kaget:
"Kau . . susiok kau . . . mau apa kau ?" Ki Shia tertawa seram.
"Heeh . . heeh . . heeh . .. Hiantit li, maaf, pamanmu masih mempuanyai urusan penting yang harus diselesaikan dan tak bisa ribut terus dengan bocah keparat ini, terpaksa aku harus meminjam dirimu sebentar. ."
Kemudian sambil mencengkeram jalan darah cian keng hiat di atas bahu Leng Ning ciu katanya lebih jauh:
"Orang she Liong, jika kau berani maju selangkah lagi, jangan salahkan aku jikalau aku membunuhnya."
Tampaknya Liong Tian Im sama sekali tak menyangka kalau Ki Shia secara tiba tiba akan melakukan tindakan pengecut seperti itu, dalam tertegunnya dengan cepat dia menguasai diri, lalu sambil maju selangkah katanya:
"Ki Shia kau toh tahu dia adalah puteri tunggal dari Leng Hongya, murid Lei San popo, apa sangkut pautnya dengan diriku? Bila kau hendak membunuhnya bunuh saja, aku toh tetap akan menghukum mati dirimu juga. . ."
Ki Shia segera tertawa licik.
"Orang she Liong, kalau bicara jangan begitu sok. heheh ... kau anggap aku tak mempunyai perhitunganku sendiri? Apakah aku tak tahu kalau kau menaruh perasaan cinta terhadap keponakan perempuanku ini? Biia aku benar benar membunuhnya sudah pasti kau akan sangat menderita."
Sekujur badan Leng Ning ciu tidak mampu berkutik ketika itu, tetapi dia masih mencoba untuk meronta sambil berteriak:
"Ki susiok, mengapa kau bertindak begitu pengecut dan tak tahu malu? Kau. . jika kau tidak segera lepas tangan, bila guruku sampai datang . ."
Dengan cepat Ki Shia menotok jalan darah bisu gadis itu, Kemudian serunya tersenyum:
"Hiantit li, maaf aku terpaksa harus menyiksa dirimu!"
Mendadak Liong Tian Im tertawa seram, kemudian ujarnya dengan suara menyeramkan:
"Ki Shia apakah kau menganggap aku tidak sanggup membinasakan dirimu?"
Ki Shia tertegun, belum sempat dia berpikir sesuatu tampak olehnya Liong Tian im telah mengangkat patung emas Kim mo sin jin nya tinggi tinggi keangkasa lalu membacok ke bawah, cahaya tajam yang menyilaukan mata serta deruan angin tajam yang menyayat badan membuat orang itu mundur selangkah dengan ketakutan.
Tapi sambil menggigit bibir, dia segera menyeret badan Leng Ning ciu dan memapakkan datangnya patung Kim mo sin jin tersebut.
Diantara kilauan cahaya emas yang membelah angkasa, Liong Tiian im sempat menyaksikan raut wajah Leng Ning ciu yang diliputi perasaan kaget bercampur terkesiap, ia menjadi terkesiap. mendadak tubuhnya menerjang maju kedepan, lalu setelah memutar setengah lingkaran busur, dia menyerang Ki Shia diri samping kanan.
Ki Shia tak ambil diam, dia turut bergeser dengan menggunakan tubuh Leng Ning ciu sebagai tamengnya.
Liong Tian im berpekik nyaring, pergelangan tangan kanannya merendah, lalu tangan kirinya menyambut patung emas Kim mo sin-jin tersebut sambil di ayunkan ke depan, lalu tiga jalur cahaya hitam memancar keluar dari ujung jari tersebut, setelah melesat ketengah udara, dengan melalui tiga sudut arah yang beda bersama sama meluncur ketubuh Ki Shia.
Tiga biji cincin maut dengan membawa suara desingan yang sangat aneh menembusi angkasa dan menyambar kedepan.
Belum sempat Ki Shia mempertimbangkan cara bagaimana untuk menghindarkan diri, tahu tahu tubuhnya sudah terhajar oleh cincin maut tersebut . . "Aduh ! . . ."
Telapak tangannya yang sudah disiapkan di tengah udara dan bersiap siaga melancarkan pukulan itu mendadak terkulai lemas, lalu sekujur badannya mengejang keras dan tubuh Leng Ning ciu yang dijadikan sandera segera terguling ketanah.
Sepasang matanya terbelalak besar bagaikan gundu lalu sambil menuding ke arah Liong Tian im serunya gemetar:
"Kau. . kau sungguh keji . iblis tmet. . ."
Darah segar muncrat keluar dari ujung bibirnya, cakarnya yang hitam pekat mencakar kesana kemari di tengah udara, tapi akhirnya dengan lemas ia terkapar ke atas tanah. .
Liong Tian im segera menancapkan senjata patung Kim mo sin jin nya keatas tanah, lalu mengayunkan kakinya menendang mayat Ki Shia sehingga mencelat sejauh empat kaki lebih dan terjatuh ke balik pepohonan di tempat kegelapan sana.

Setelah menghembuskan napas panjang, dia baru membangunkan tubuh Leng Ning ciu dan membebaskan ke empat buah jalan darahnya yang tertotok.
Sambil menjerit kaget Leng Ning ciu segera melompat bangun dan menubruk kedalam pelukan Liong Tian im.
Perasaan iba kasihan dan sayang bercampur aduk dalam benak Liong Tian im, dia mendongakkan kepalanya memandang bintang yang bertaburan diangkasa lalu menghembuskan napas panjang.
Leng Ning ciu yang berbaring dalam pelukannya mendadak bertanya:
"Mengapa kau. . . kau menghela napas?"
"Aku sedang menghela napas atas kehidupan manusia yang tak menentu serta nasib yang jelek"
Waktu itu Leng Ning cu seakan-akan benci kepada pemuda itu tadi, sewaktu mendengar perkataan Liong Tian im yang aneh itu, dia segera mendongakkan kepalanya dengan perasaan tercengang, kemudian katanya:
"Kenapa nasib amat jelek? Aku tidak habis mengerti!"
Memandang cahaya merah yang menyelimuti seluruh angkasa, dari balik sorot mata Liong Tian im terpancar keluar selapis perasaan kabur yang tak menentu, akhirnya dengan sedih dia berkata :
"Manusia hidup karena memuaskan nafsu sendiri, seringkali nyawa sendiri dipertaruhkan dengan nasib, akan tetapi setelah ajal menjelang tiba, ia baru merasa berat hati untuk meninggalkannya. . ."
Leng Ning ciu berpikir sejenak, lalu berkata:
"Tentu saja kehidupanmu adalah sesuatu yang berharga, siapa yang rela pergi mati ?"
"Kenapa ?"
"Karena. . ." Leng Ning ciu merasa heran mengapa Liong Tian im mengajukan persoalan yang begitu aneh, maka setelah termenung sebentar sahutnya, "manusia hanya mempunyai selembar nyawa, dan kehidupan manusiapun hanya satu kali, apa yang telah hilang tak mungkin bisa didapatkan lagi, oleh karena itu manusia menyayangi kehidupan sendiri."
"Kalau memang demikian, mengapa kau menyergap Bok toako dan ingin membunuhnya?" tanya pemuda itu mendadak sambil mendorong tubuh si nona tersebut.
Merah padam selembar wajah Leng Ning ciu setelah mendengar pertanyaan itu, ia menjadi tergagap:
"Aku . . ."
Dia sendiripun tidak habis mengerti apa sebabnya dia melancarkan sergapan terhadap si jago pedang buta tadi, tapi setelah matanya berkilat dia berkata lagi:
"Aku. . . aku hendak pergi ke lembah depan untuk menengok ayah!"
Paras muka Liong Tian im juga telah pulih kembali didalam ketenangan dan kehambaran semula, ujarnya dengan suara dalam:
"Kau boleh pergi, tapi aku memerlukan obat penawar racun buat Bok toako ku!"
Mendadak sekilas cahaya aneh memancar keluar dari balik mata Leng Ning ciu yang jeli, kemudian katanya:
"Hei, bersediakah kau membantu ayahku memukul mundur orang orang jahat itu? dan akulah yang akan pergi mencari si jago pedang buta untukmu."
Liong Tian-im ragu-ragu sejenak, kemudian katanya: "Ayahmu berilmu silat amat lihay, apalagi diapun merupakan ahli waris dari pedang bumi, aku rasa dia tak mungkin akan di celakai oleh Ban shia ci cun."
Akan tetapi setelah dilihatnya sorot mata penuh permohonan dari gadis tersebut, sambil menghela napas panjang katanya lebih jauh :
"Baiklah, aku akan pergi membantu ayahmu cuma kamu harus mencari Bok Toako sampai ketemu, nih, obat penawar untukmu."
"Kalau begitu kuucapkan banyak terma kasih atas kesedianmu." kata Leng Ning ciu dengan girang.
Tapi paras mukanya segera menjadi merah kembali ketika dia terbayang kembali bagai mana si anak muda itu merogoh ke dalam sakunya untuk mencari obat penawar tadi.
Setelah memandang sekejap dengan penuh rasa cinta, mendadak dia melompat kesamping pemuda itu dan mencium pipinya sekecup, setelah sambil membalikkan badan dia lari masuk kedalam hutan.
Untuk beberapa saat lamanya Liong Tian-im berdiri termangu mangu disitu sementara sorot matanya ditujukan kebalik kegelapan dengan kering berkerut, akhirnya ia bergumam:
"Aaaai, sebenarnya kau adalah seorang gadis macam apa ?"
Sambil mengangkat bahu dia mencabut patung Kin mo sin jin nya dan melejit hingga lima kaki, kemudian dengan kecepatan tinggi meluncur kearah mana kebakaran itu berasal.
Dibawah sinar bintang yang redup, dalam waktu singkat Liong Tian im telah melalui dua buah jembatan kayu dan sebuah hutan kecil Dengan sorot mata yang tajam, sekarang dia dapat melihat sebuah jalanan kecil beralaskan batu hitam membentang masuk ke dalam sebuah hutan di depan sana.
Baru saja Liong Tian im melangkah di atas jalanan tersebut, mendadak dia berhenti sambil berseru

tertahan, lalu dengan wajah serius pikirnya diam diam.
"Tadi masih kedengaran suara pertarungan mengapa sekarang malah tak kedengaran sedikit suara pun ? jangan jangan ke sepuluh manusia bengis itu telah mengundurkan diri dari lembah Tee ong kok ?"
Setelah ragu ragu sebentar, akhirnya dia melanjutkan kembali perjalanannya ke depan.
Rembulan yang redu tertutup oleh dedaunan yang lebar, dalam kegelapan Liong Tian-im bergerak terus ke depan dengan kecepatan luar biasa . .. .
Sambil berlarian, dia pun berpikir.
"Peristiwa ini benar benar merupakan suatu peristiwa yang luar biasa, aku tidak menyangka kalau air liur dari kerang pun bisa berkhasiat begini dahsyat, bahkan bisa menyembuhkan luka ku . . . . "
Belum habis dia berpikir, mendadak dari tengah hutan sana terdengar suara rintihan pelan, suara ini bagaikan suara helaan napas yang lirih dan menyeramkan.
Liong Tian-im segera menghentikan langkahnya, kemudian menegur dengan suara dalam:

"Siapa disitu ?"
Ditengah keheringan malam yang mencekam sekeliling tempat itu, kecuali hembusan angin malam, sama sekali tak kedengaran suara yang lain.
"Hmm!" Liong Tian-im mendengus dingin, kemudian sambil mempersiapkan cincin mautnya ia berpikir lagi:
"Bila ada orang berani berlagak menjadi setan untuk mempermainkan diriku, maka pada malam ini aku pasti akan . . . ."
Sorot matanya memancar cahaya tajam dibalik kegelapan, kemudian sambil membentak keras tubuhnya bagaikan sebatang anak panah yang terlepas dari busurnya meleset kedalam hutan.
"Ciiliti . . ."
Mendadak terdengar suara desiran aneh berkumandang tiba, kemudian dari belakang sebatang pohon meleset keluar seekor ular kecil yang, panjang sekali menyongsong datangnya Liong Tian im.
Gerakan ular tersebut dalam bergerak cepat bagaikan kilat ke hadapan Liong Tian im sedang bergerak memapaki kedatangannya, tampaknya pemuda itu segera akan terpagut oleh ular itu.
Mendadak di tengah kegalapan muncul setitik cahaya merah, dalam sinar yang terarah itulah Liong Tian im telah mengeluarkan ilmu jari berdarah Jian hun hiat ci dari perguruan Kim mo bun yang sangat lihai itu.
"Koak...!" pekikan aneh menggema dan darah memercik ke mana mana, ular kecil itu tahu tahu sudah terhajar oleh totokan jari itu sehingga terkulai ke bawah...
Liong Tian im segera mengayunkan tangan kirinya dan mencengkram ular kecil tersebut meminjam cahaya yang redup, tampaklah ular kecil itu bersisik tebal dengan bentuk yang amat aneh.
Dengan perasaan terkesiap, diam diam ia berpikir.
"Tak nyana kalau dikolong langit masih terdapat ular yang bisa terbang, betul betul menggidikkan hati, seandainya aku tidak segera menghadapi dengan ilmu Jian hun hiat ci entah bagaimana caranya untuk menghadapi ancaman tersebut.
Mendadak dari balik semak belukar terdengar suara seseorang yang sedang bernapas dengan terengah engah.
"Siapakah kau?" bentak Liong Tian im dengan kening berkerut . "Aaah. . . aku. . ."
Dari balik sebatang pohon muncul sesosok bayangan hitam dengan sempoyongan, setelah maju beberapa langkah, katanya dengan suara gemetar:
"Aku . Gin Leng cu ku..."
Liong Tiao im menyaksikan rambut orang itu terurai kusut, tubuhnya penuh dengan noda darah, sepasang tangannya mencakar ditengah udara seakan akan hendak mencari sesuatu pada...
Tapi setelah maju dua langkah, orang itu terjungkal ke atas tanah dan tak bisa berkutik.
"Siapakah kau?" kembali Liong Tian im bertanya dengan sepasang mata berkilat tajam.
Orang itu mendesis lalu mendongakkan kepalanya dengan perasaan kaget.
Tatkala dia menyaksikan Liong Tian im mencengkeram bangkai ular kecil pada tangan kirinya, sekujur tubuhnya segera bergetar keras, segera dia menjerit seperti isak tangis setan:
"Oooh. .Gin Leng cu ku . . ."
Dengan cepat dia merampas bangkai ular itu dan memeluknya dengan penuh kasih sayang, setelah menangis tersedu berapa saat, akhirnya sambil membelai bangkai ular tadi, ia menengadah dengan wajah tertegun.
Untuk sesaat lamanya Liong Tian im dibuat terkejut oleh serangkaian gerak gerik si manusia aneh penuh luka yang sangat aneh itu, ditatapnya orang itu dengan pesona.
Orang itupun mengawasi wajah Liong Tian im lekat lekat, kemudian dengan suara gemetar serunya:
"Kau .. . kau mempunyai hubungan apa dengan perguruan Kim mo bun .. ?"
Terkejut juga Liong Tian im menghadapi pertanyaan tersebut, dengan cepat dia berpikir:

"Sekujur badan orang ini penuh dengan luka, tapi dia masih bisa mengenali siapakah aku, tampaknya orang berhasil melukainya adalah seorang yang amat luar biasa . . ." Berpikir demikian, segera sahutnya dalam: "Aku adalah Hiat ci kim mo (Iblis emas berjari darah) Liong Tian im !" Kemudian setelah berhenti sejenak, tanyanya kembali : "Apakah kau terluka oleh Leng Hongya?"
Orang itu agak tertegun, lalu manggut-manggut: "Ooooh, rupanya kau adalah anak murid dari Jian hun kim mo (Iblis emas bersukma-cacad) Lenghou Hay . . .."
Satu ingatan segera melintas dalam benak Liong Tian im, ujarnya kemudian: "Kau siapa? Berada dalam urutan keberapakah kau dalam sepuluh manusia paling bengis dalam jagad?"
Orang aneh itu tertawa kering. "Heh... heeh.. lohu adalah Coa jin (Manusia ular) Ang Thong, berada pada urutan pertama dari sepuluh manusia paling bengis!"
Sesudah menghembuskan napas panjang dia masukkan bangkai ular itu ke dalam mulutnya dan mengunyah penuh kenikmatan, setelah itu menelannya mentah mentah, seperti lagi menikmati suatu hidangan yang amat lezat saja.
Liong Tian-im hanya merasakan perutnya menjadi mual sekali, ia betul betul dibikin terperanjat oleh tingkah lakunya yang sangat aneh itu.
Satu ingatan dengan cepat melintas didalam benaknya, kemudian berpikir lebih jauh: "Tampaknya ular terbang yang berdaging lebih ini merupakan binatang peliharaannya, tapi sekarang mengapa dia menelannya mentah-mentah? Bukankah tadi dia lagi menangisi ular tersebut?"
"Ehmm. . ." Manusia ular Ang Thong meraba perut sendiri sambil mendehem, "Gin Leng cu milik lohu itu merupakan salah satu diantara tiga mahluk paling beracun didunia ini, seandainya bukan berjumpa dengan ilmu jari berdarah dari Kim mo bun, tak nanti ular itu bisa terbunuh, tapi dengan begitu malah lohu bisa hidup lagi, oleh karena itu aku harus mengucapkan banyak terima kasih kepadamu. . ."

Untuk sesaat lamanya Liong Tian im menjadi tertegun, dia tak menyangka kalau Ang Thong bakal berkata demikian kepadanya, dia lebih tak menyangka kalau dia akan dianggap sebatai tuan penolong oleh manusia aneh tersebut.
Dia pun tidak habis mengerti apa sebabnya Ang Thong bisa mengetahui begitu jelas tentang segala sesuatu mengenai perguruan Kim mo bun, tak heran kalau dia malah dibuat terperanjat oleh tingkah laku lawannya yang sangat aneh itu.
Karena tak tahu apa yang mesti dilakukan terpaksa dia bersiap sedia sambil menghadapi segala kemungkinan yang tak diinginkan
Manusia ular Aog Thong duduk dibalik semak belukar sambil menengadah memperhatikan wajah Liong Tian im kemudian setelah menarik napas dalam dalam dia tertawa sangat ramah katanya.
"Lohu tahu kalau kedatanganmu mencari Leng Yok-peng adalah dikarenakan peta bumi yang menunjukan tempat penyimpanan genta emas, sebenarnya lohu ingin memberitahukan hal ini kepadamu sebagai ucapan terima kasih ku atas pertolonganmu tapi sekarang aku berubah ingatan . . ."
Liong Tian im merasa terkejut bercampur keheranan, ternyata Leng Hongya benar benar mengetahui kebar berita tentang Genta emas pelenyap irama tersebut tapi yang paling mengejutkan hatinya adalah perkataan dari simanusia ular Ang Thong yang berulang kali mengatakan hendak membalas budi karena menolong jiwanya.
Dengan nada keheranan dia lantas bertanya: "Budi kebaikan apakah yang telah kuberikan kepadamu ?" Kemudian setelah berhenti sejenak sambungnya lebih jauh.
"Aku tidak pernah melepaskan budi kebaikan kepadamu, kalau dibilang yang sebenarnya maka sepantasnya jika aku mempunyai ikatan dendam denganmu. . ."
"Mengapa?" tanya manusia ular Ang Thong sambil melototkan matanya bulat-bulat. Karena aku telah membunuh ular Gin-leng cu mu yang bisa terbang itu. ."
Ang Thong berpikir sejenak lalu menggelengkan kepalanya berulang kali, ujarnya: "Aku datang ke lembah Tee ong kok ini bersana Ban-shia ci cun (Rasul dari selaksa kaum sesat) Toan bok si tua bangka, pada mulanya kami anggap Leng Hongnya sama sekali tidak bersiap sedia, siapa sangka ke dua orang hidung kerbau pun datang pula kemari. . ."
Sesudah berhenti sejenak, dia melanjutkan: "Mereka adalah Im Tiong cu dan It OJ cu dari empat dewa kaum agama To, mengerti bukan kau akan kedua orang hidung kerbau tersebut?"
Ketika dilihatnya Liong Tian Im mangggut manggut, sambungnya lebih lanjut: "Tatkala si tua bangka Toan bok dan beberapa orang saudaraku yang keparat menyaksikan keadaan

tidak beres, mereka bersiap siap hendak merat dari sini, lagi aku enggan kabur dengan begitu saja. . ."
Setelah mendehem beberapa kali, dia melanjutkan: "Kau pasti pernah mendengar bukan, setelah dua kali sepuluh manusia bengis dipaksa mengasingkan diri dari keramaian dunia persilatan, selama tujuh puluh tahun belakangan ini jumlah kami tinggal tujuh orang saja, tapi nama besar kami dimasa lalu masih ada, tentu saja kami tak sudi dibikin lari ketakutan oleh kehadiran kedua orang hidung kerbau tersebut."
"Siapa sangka Leng Yok peng si keparat itu ternyata adalah putra dari Tee kiam (si pedang bumi) salah satu dari Thian tee ji kiam yang termashyur dimasa lalu, ilmu pedangnya benar-benar telah mencapai puncak kesempurnaannya. ehmm, hawa pedang yang terpancar ke luar dari pedangnya itu sungguh mengerikan hati, itulah sebabnya kami pun menderita kekalahan."
Setelah menghela napas panjang, katanya:
"Lohu memelihara seekor ular terbang yakni Gin leng cu, sebenarnya kuingin menggunakan binatang itu untuk menjaga serangan lawan yang datangnya tak terduga, menanti aku harus mencari sarang ular guna menangkap berapa ekor buat mengisi perut, ternyata tak seekor ularpun berhasil kutemukan disekitar tempat ini, seandainya kau tidak membunuh Gin leog cu, mungkin pada malam ini lohu bakal mati, itulah sebabnya bukan saja lohu tidak marah karena kau telah membunuh Gin leng cu, bahkan aku merasa berterima kaaih dan berhutang budi kepadamu."
Dengan perasaan terkejut Liong Tian Im segera berpikir:
"Terhadap manusia buas yang sama sekali tidak berhawa manusia ini buat apa aku mesti ribut terus dengannya ? Tapi kalau dilihat dari kepandaian silat yaog dimilikinya, kemungkinan besar seperti juga Leng Ning ciu, dia berasal dari perguruan beracun sekarang tujuanku adalah mencari Leng Yok peag untuk mencari tahu sebab kematian orang tuaku dimasa lalu, lebih baik tak usah banyak ribut lagi dengannya..."
Sementara dia masih termenung, Manusia ular Ang Thong telah berkata lagi:
"Walaupun nama busuk aku si Manusia ular Ang Thong dalam dunia persilatan cukup termashur, namun aku selamanya bisa membedakan antara budi dan dendam, malam ini aku sudah kau selamatkan, budi ini pasti akan kubalas . . ."
Lalu sambil memukul paha sendiri, terusnya: "Sungguh tidak kusangka ternyata Leng Yok peng adalah Ban kiam ci cun, (Rasul dari selaksa pedang) yang misterius itu, tak heran kalau aku pun kena dilukai oleh hawa pedangnya."
Liong Tian im sendiri pun tidak tahu siapa gerangan Rasul dari selaksa pedang tersebut, tapi dapat menduga maksud dari perkataan Ang Thong tersebut, dan dia pun percaya kemungkinan besar Leng Hongya membawakan dua peran yang misterius.
Diam diam dia lantas berpikir:
"Entah bagaimana dengan ilmu pedang yang dimiliki Bok Toako? Apakah dia sanggup menandingi kelihayan dari Leng Hong ya ?"
Manusia ular Ang Thong sama sekali tidak menyadari kalau Liong Tian-im sedang terbuai oleh persoalan pribadinya sehingga tak sepatah katanya yang terdengar oleh pemuda itu, seakan akan sedang memikirkan suatu persoalan, tiada hentinya dia mengawasi wajah Liong Tian im lekat lekat . . .
Sesudah termenung beberapa saat, kembali dia berkata :
"Sebenarnya dalam penyerbuan kami sepuluh manusia bengis dipimpin oleh Rasul selaksa sesat kali ini, kami mempunyai keyakinan untuk berhasil menyergap lembah Tee ong kok siapa sangka Leng Hong ya hebat sekali, ternyata dia tidak jeri terhadap kami. . ."
Saat itulah Liong Tian im baru sadar dari lamunannya, dengan nada tercengang dia lantas bertanya:
"Dengan kemampuan dari sepuluh manusia bengis dari jagat pun masih belum mampu untuk menandingi kelihayan Leng Hong ya?apakah begitu tampaknya Leng Hong ya benar benar telah berhasil memperoleh inti sari dari ilmu pedang si iblis bumi hingga pedang dan tubuhnya dapat melebur menjadi satu . .. "
"Ooohh. . ." Manusia ular Ang Thong menengadah dengan gemas, "Walaupun Leng Hongya telah berhasil mendapatkan rahasia inti sari dari ilmu pedangnya, tapi bila kami sepuluh manusia bengis sampai mengeluarkan pula ilmu rahasia kami, hmm .. . sekalipun dia mempunyai kepandaian yang bagaimanapun hebatnya toh akan keok juga. . . oya. Im Tiongcu dan It Oh cu dari To koh su-sian ternyata membantu pihak Leng Hongya kali ini, dendam kesumat pasti akan kubalas dikemudian hari."
(Bersambung Jilid: 11)

Jilid 11

DIA SAMA SEKALI TIDAK menyangka kalau Liong Tian Im secara beruntun telah membunuh Hoat bu siang (setan gantung hidup) Seng thian jui (palu pemberat langit) serta Ki Shia, sehingga sepuluh manusia bengis dari kolong langit kehilangan enam orang anggotanya.
Tiba tiba terdengar Liong Tian im berkata dengan suara sedingin salju :

"Aku lihat kalian sepuluh manusia sesat sudah tak memiliki peluang lagi dikemudian hari..."

"Apa maksudmu berkata demikian?" seru si manusia ular Ang Thong dengan wajah tertegun.

Liong Tian-im segera tertawa terbahak, bahak. "Haaah, haaah, haaah, maksudku sederhana sekali, sepuluh manusia bengis akan segera terhapus namanya dari dunia persilatan."

selesai berkata dia lantas membalikkan badan dan beranjak pergi dari situ.

"Berhenti kau." bentak manusia ular Ang Thong sambil menjerit keras, "lebih baik terangkan dulu perkataanmu itu sebelum pergi"

Liong Tian-im sangat tak senang hati oleh sikap angkuh dan jumawa dari Manusia ular Ang Thong, dia segera mendengus dingin, wajahnya pun dengan cepat pulih kembali dalam sikap yang dingin kaku seperti salju.

Diliriknya wajah Manusia ular Ang Tboig itu sekejap dengan pandangan dingin, kemudian katanya:

"Selama ini kalian sepuluh manusia bengis selalu malang melintang dalam dunia persilatan sambil melakukan banyak kejahatan di tempat luaran, hmm, tahukah kau bahwa aku mengirimkan tiga orang manusia yang paling jahat di antara sepuluh manusia becgis yakni Ki Shia, sipalu pemberat langit dan setan gantung hidup untuk berpulang kerumah nenek moyangnya..."

OO O X O O O

"APA?" saking kagetnya Manusia ular Ang-Thong sampai melompat ketengah udara, "Kau benar benar telah membinasakan tiga orang saudara angkatku ,..?"

"Hmm, mereka pantas untuk menerima kematian apa arti kematian bagi mereka?"

Ucapan yang dingin, kaku dan tak berperasaan itu seketika membuat sekujur badan Manusia ular Ang Thong yang berhati bengis dan bertangan keji itu gemetar keras, ditatapnya Liong Tian im dengan wajah aneh, sementara sepasang matanya memancarkan serentetan cahaya buas yang menggidikkan hati.

Dia menarik napas panjang panjang kemudian berkata:

"Sebenarnya aku berhutang budi kepadamu karena kau telah menyelamatkan selembar jiwaku, siapa tahu kau pun telah membunuh sahabat sahabat karibku, hal ini menyebabkan rasa hormatku kepadamu menjadi punah, sekarang hubungan budi kita sudah putus, bila kita bersua lagi di kemudian hari maka sebagai sahabat atau sebagai musuh hal ini tidak bisa diduga mulai sekarang..."

Tampaknya dia merasa sedih sekali karena sahabat karibnva telah tewas semua, hingga air mata nampak mengembang dikelopak mata.

Sambil menatap wajah Liong Tian im, kembali dia berkata dengan suara dalam:

"Pada mulanya aku masih bermaksud untuk mewariskan ilmu rahasia yang berhasil kami sepuluh orang manusia bengis ciptakan kepadamu dengan harapan kau bisa membalaskan dendamku atas Leng Hongya, tetapi sekarang aku sudah tahu kalau tiada harapan lagi untuk hidup bersama sama dengan dirimu. . ."

"Hmm..." Liong Tian im mendengus dingin "andaikata aku bergabung dengan kalian sepuluh manusia bengis, bukankah diriku pun akan berubah menjadi seorang manusia bengis pula? Hmm, sekalipun ilmu silat yang kau ucap kan itu sangat hebat jangan harap aku sudi untuk mempelajarinya..."

Sesudab tertawa nyaring dengan suara yang sangat angkuh, mendadak dia melejit ketengah udara dan melesat kedepan.

Kejadian ini kontan saja membuat si Manusia ular Ang Tbong menggertakkan gigi keras keras untuk menahan emosi, kemudian dengan gemasnya dia lepaskan sebuah pukulan dahsyat, serunya sambil tertawa dingin:

"Kau sibocah keparat yang tak tahu tinggi nya langit dan tebalnya bumi, dikemudian hari kau pasti akan mengetahui bagaimaja cara aku si Manusia ular Ang Thong dalam menghadapi musuh besarku..."

Dengan cepat dia mengambil sebuah tabung bambu dari sakunya dan meletakkan ke atas tanah dengan sangat berhati hati, setelah menggulung sepasang ujung bajunya dengan wajah amat serius tangan kanannya menyambar ke depan dan melepaskan penutup tabung bambu tersebut. . .

"Ciiiitt . . ."

Serentetan suara desingan tajam dan memekikkan telinga berkumandang ditengah udara, tampak seekor ular kecil sepanjang tujuh inci yang memancarkan cahaya keemas emasan melejitke tengah udara kemudian bergerak mengitari disekeliling tubuhnya.

Dengan suara rendah Marmsia ular Ang Thong segera mendesis:

"Kim Leng cu wahai Kim Leng-cu cepatlah terbang ke hadapanku sini.. .."

Ular kecil berwarna emas itu seakan akan memahami apa yang diucapkan, sambil menggetarkan ekornya dia meluncur ke depan seperti selembar daun kering dan melayang turun diatas telapak tangan Manusia ular Ang-Thong . .. .

Dengan cepat ulat tadi menengadah, sepasang matanya yang kecil merah dan memancarkan cahaya tajam itu menatap tajam kedepan, somentara lidahnya yang berwarna merah darah menjulur keluar

tiada hentinya, seakan-akan siap memagut mangsanya.
Manusia ular Ang Thong segera tertawa seram, kembali dia berseru:

"Kim Leng cu, aku tahu kalau kau lapar, gigitlah diatas lenganku ini tapi jangan kelewat rakus darah yang kau hisap pun tak boleh kelewat banyak . .."
"Koookk !" ular kecil berwarna emas itu mendadak melejit ke udara, lalu menerjang ke atas lengan Manusia ular Ang Thong yang sementara itu telah dipersiapkan.
Manusia ular Ang Tbong mendengus tertahan, diatas wajahnya yang dingin terlintas suatu penderitaan yang amat sangat hingga butiran keringat jatuh bercucuran.
Dia membiarkan Kim Leng cu menghisap beberapa teguk darahnya, kemudian dengan suara gemetar dia baru berseru:
"Darahku tak cukup untuk kau hisap, aku akan menyuruh kau menghisap darah didalam hati seseorang. ."
"Koook, koookkk,., kkkoookk . . ." ditengah udara kembali berkumandang suara jeritan ular yang sangat aneh dan amat menusuk pendengaran.
Setelah berpekik tiga kali, Kim Leng-cu manggut manggut dan melompat turun ke atas tanah dengan jinak.
Dengan cepat Manusia ular Ang Thong mengeluarkan sebuah pil dan selembar kertas putih dari dalam sakunya, kemudian dengan kecepatan luar biasa melukis raut wajah Liong Tian-im.
Yaa, siapa pun tak ada yang menyangka kalau Manusia ular Ang Thong selain merupakan seorang ahli dalam menjinakkan ular, dia pun masih terhitung seorang pelukis ulung, hanya berdasarkan daya ingatannya saja dalam perjumpaan yang satu kali saja dengan Liong Tian-im, ternyata dia berhasil melukis seluruh ciri khas dari anak muda tersebut di atas lukisannya.
Sekulum senyuman keji segera terlintas dari wajahnya yang berkeriput dia menggetarkan lukisannya ke tengah udara, lalu melukiskan pula sebuah hati.
Setelah itu sambil tertawa seram serunya: "Bocah keparat itu tak akan menyangka jika akupun pandai mempergunakan ilmu Tui sim gi hun tay hoat (ilmu pengejar hati pemindah sukma) yang sangat populer diwilayah Biau, hmmm, . . asal aku dapat melukis wajahnya dan membuat sebuah hati aku dapat membuatnya menderita siksaan yang amat dahsyat karena hatinya digigit oleh beribu ribu ekor semut, aku akan menyuruhnya menderita setiap hari hingga sampai ajalnya tiba. ..
Dengan cepat dia menggigit ujung jarinya sampai berdarah, ketika diayunkan ke tengah udara, dengan cepat muncrat keluar gumpalan darah yang menyebar dan membasahi lingkaran hati diatas lukisan tersebut.
Diam diam Manusia ular Ang Thong membacakan manteranya, kemudian sambil tertawa seram berseru:
"Aku akan menyuruhnya berlutut dihadapan ku sambil memohon kepadaku agar melepaskan hati ular ini, waktu itu semua keangkuhan dan kekerasan hatinya akan berubah menjadi rengekan dan penuh suara minta belas kasihan, segenap titik kelemahannya akan terlihat jelas atau jika dia tak mau berbuat demikian biarlah ia menantikan saat ajalnya tiba ..."
Bergumam sampai disitu, dia lantas memandang sekejap ke arah Kim Leng-cu yang berbaring tenang diatas tanah.
Tampak Kim Leng-cu sedang memperhatikan percikan darah diatas lukisan tersebut dengan sorot mata amat rakus, sementara mulutnya memperdengarkan jeritan dan desisan yang melengking, ia menengadah seakan akan siap menerjang ke arah lukisan tersebut.
Manusia ular Ang Thong segera meraung keras, serunya:
"Aku hanya menyuruh kepadamu untuk berubah menjadi seekor ular hati, selamanya menghisap darah dalam hatinya .."
Kim leng cu berkaok aneh, tubuhnya pelan pelan bergerak ke depan, kemudian melingkari lukisan mana dan mengendus darah segar yang terpercik diatas lukisan berbentuk hati itu.
Menyaksikan hal ini, Manusia ular Ang Thong segera mencaci maki dengan marah:
"Kau si keparat yang rakus, sama sama merupakan darah yang mengalir keluar dari badan ku, mengapa tidak kau hisap? Apakah darah hati tak berwujud yang berhasil kuciptakan ini bisa terendus pula bau amisnya bocah keparat itu. . ."
Kim Leng cu mendengus berapa kali ditengah udara, mendadak dia melompat masuk kedalam hati yang berada dalam lukisan itu dan menjilati darah yang terpercik disitu.
"Heeehh, . heehhh. , heehhh. . ." Manusia ular Ang Thong mendesis seram, ke arah di mana Liong Tiang im pergi tadi, dia segera meraung keras.
"Nilobato si raja Ular, . . harap kau mencengkeram hati si bocah keparat itu. . ."
ayebaf keseluruh penjuru tempat itu.
Waktu itu Liong Tian-Im sedang berlarian kencang, mendadak ia merasakan hatinya sakit sekali, hawa murninya tahu-tahu buyar dan tubuhnya segera roboh terjengkang ke tanah.

Dengan penuh penderitaan dia meraba hati sendiri, kemudian serunya dengan suara gemetar
"Aduuuh, kenapa hatiku bisa menjadi sakit sekali secara mendadak ?"
Seluruh tubuhnya gemetar keras, dia merasa seluruh hatinya seolah-olah hendak pecah dan hancur, bagaikan ada seekor ular yang melilitnya kencang kencang, saking kesakitan dia sampai mundur dengan sempoyongan lalu roboh terjengkang keatas tanah.
Menanti dia meronta bangun dari atas tanah didepan matanya sana terbentang sebuah telaga besar berbentuk kipas yang berwarna hijau, peluh dingin bercucuran membasahi seluruh tubuhnya, pemuda itu merasakan hatinya menderita sekali bagaikan ditusuk tusuk dengan pisau tajam.
Akhirnya sambil mendesis parau, buru buru dia berjalan ke tepi telaga dan membenamkan seluruh tubuhnya ke dalam air, setelah meneguk beberapa tegukan air telaga, dia baru me rasakan penderitaan yang mencekam hatinya makin berkurang
Dengan sedih dia menggelengkan kepalanya berulang kali gumamnya dengan penuh penderitaan.
"Mengapa hatiku menjadi sakit secara tiba-tiba ? Apakah nyawaku..."
Tatkala sorot matanya menyaksikan bayangan tubuh sendiri diatas permukaan telaga, mendadak wajahnya terlintas selapis perasaan ngeri bercampur seram. lalu teriaknya dengan amat terperanjat.

"Ular hati . . ular hati. ."
Setitik bayangan ular yang sangat samar muncul diatas jidatnya, bekas yang amat jelas itu membuat Liong Tian im merasa terkejut bercampur ketakutan, sepasang matanya terbelalak lebar bagaikan gundu, memandang tampangnya yang menyeramkan diatas permukaan air, seketika itu juga paras mukanya berubah menjadi pucat pias.
Katanya dengan suara gemetar:
"Konon Jika ular hati sudah muncul di atas alis mata berarti nasibku sudah hampir berakhir, perbuatan meuyiakan apakah yang sebetulnya telah kulakukan sehingga memaksa keluarnya ular hati tersebut ? Kalau begitu, umur ku sudah tidak panjang lagi."
Ia segera tertawa tergelak dengan suara yang memilukan hati, segenap kemurungan, kesedihan dan keresahan yang terhimpun selama berapa hari ini dilampiaskan keluar semua, tapi ketika teringat akan budi dendam perguruannya dan dendan kesumat ayah ibunya, dia pun merasa sedih kembali karena akan berakhirnya kehidupan di dunia ini.
"Aaaai . .. !"
Tiba-tiba dia mendengar suara helaan napas sedih, putus asa dan pelbagai perasaan lainnya.
Liong Tian-im merasa tertegun buru-buru dia berpaling ke arah mana berasalnya suara tadi.
Tapi dengan cepat dia menarik napas dingin, saking terkesiapnya dia sampai mundur beberapa langkah, hampir saja dia tak percaya kalau di dunia ini terdapat kejadian yang begitu aneh.
"Aaaai, kau anggap aku menakutkan?"
Suara teguran yang amat dingin bagaikan salju kembali berkumandang memecahkan keheningan.
"Haaahh . ,?! sekali lagi Liong Tian-im menjerit kaget.
Suatu perasaan yang dingin menggidikkan.
Seolah-olah memasuki neraka saja mendadak muncul dan menyelimuti hatinya, diawasinya orang tersebut dengan seksama, seketika itu juga hatinya bergetar sangat keras.
Tampak seorang gadis berbaju serba putih tergantung hidup hidup diatas sebatang pohon itu, perempuan itu memiliki rambut yang panjang terurai sebahu.
Mendadak perempuan itu melejit lalu melayang turun keatas tanab dengan pelan, kem,u dian sambil mengawasi Liong Tian im yang masih berdiri tertegun, ia menggelengkan kepalanya dan tertawa.
"Kau.." Liong Tian Im mundur dua langkah kebelakang.
"Untuk melindungi nyawa sendiripun tak mampu, buat apa kau takuti aku si mayat hidup"
Sekalipun wajah orang itu dingin seperti es namun suara pembicaraannya sangat lembut dan halus, hal ini membuat rasa kagetnya pelan pelan bise diredakan kembali.
Diam-diam dia menghimpun tenaga dalamnya untuk mengitari seluruh badannya, kemudian dengan sekuat tenaga berusaha untuk menahan penderitaan didalam hati.
"Tempat ini adalah Cui sim ou (telaga patah hati)" kata perempuan itu sambil tertawa dingin, "aku tak lebih hanya setiap hari datang kemari untuk mengenang peristiwa tragis dimana Leng Hongya telah membakar Cubo (majikan perempuan) kami hidup hidup, Waktu itu Leng Hongya mengapa Cubo kami seperti Cubo kami seperti musuh besar, andaikata aku tidak menyaru sebagai Cubo dan menggantungkan diri disini untuk menipu Leng Hong ya, sekarang tak mungkin aku bisa bersua denganmu disini."
"Mengapa Leng Hongya bisa menaruh perasaan benci terhadap Cubomu?" tanya Liong Tian im tertegun.
"Aaai..." perempuan itu menghela napas sedih, ""perempuan yang tergila gila oleh cinta berjumpa dengan lelaki yang tak berperasaan ?? Tiada cinta suci didunia ini..."
Seakan akan merasakan suatu penderitaan dan kesedihan yang luar biasa, tatkala berbicara sampai

disitu, selapis kemurungan dengan cepat menyelimuti wajahnya, dua titik airmata pun segera mengembang dibalik kelopak matanya itu.
Liong Tian im amat terkesiap, dia dibuat tergetar hatinya oleh mimik sedih yang diperlihatkan perempuan itu.
Ia tak menyangka kalau dalam lembah Tee ong kok bisa terjadi begitu banyak kejadian yang sama sekali tak terduga, terutama sekali tentang rahasia Leng Hongya dimasa lampau, dia ingin sekali bisa mengetahuinya agar dengan dasar kisah maut ia bisa menentukan apakah Leng Hongya adalah seorang manusia budiman ataukah manusia yang paling keji di dunia ini...?
Sesudah menghela napas panjang, katanya:
"Jika kudengar dari pembicaraanmu barusan, tampaknya Cubo mu pasti mempunyai suatu kisah yang tragis di masa lalu ..,."
"Tentu saja" jawab perumpuan itu dengan kening berkerut. "siapa yang tidak tahu kalau Cubo ku adalah Thian Kiam Bok..."
Dia seperti menyadari akan kesalahannya berbicara, buru buru kata berikutnya di telan kembali mentah mentah.
Namun Liang Tian im segera merasakan hatinya bergetar keras, seakan akan menduga kalau kejadian tersebut merupakan sebuah rahasia dunia bersilatan yang sudah lama terpendam.
Liong Tian im mengiakan pelan, kemudian dengan cepat berpikir:
"Mungkinkah Ong bo yang dimaksudkan perempuan ini mempunyai hubungan yang erat sekali dengan Thian-kiam (si Pedang langit)? seandainya begitu, maka kedatangan Bok toako ke lembah Tee ong kok untuk mencari Leng Hongya pun pasti mempunyai hubungannya pula dengan Cubo yang dimaksudkan wanita ini"
Berpikir sampai disitu, dia lantas bertanya:
"Apa hubungan Cubo mu itu dengan si Pedang langit?"
Paras perempuan itu berubah bebat, mendadak sambil menarik muka serunya:
"Masalah ini merupakan persoalan kami, tak usah kau campuri lagi."

Setelah berhasil menemukan titik terang yang akan menyingkap soal perselisihan antara pedang langit dan pedang bumi, tentu saja Liong Tian im tak akan melepaskan kesempatan tersebut dengan begitu saja.
Kendatipun perumpuan itu sudah menarik muka dan membuat sikap Liong Tian im menjadi tersipu sipu, namun dia sama sekali acuh, seakan akan tak pernah terjadi sesuatu apapun, dia tertawa lebar.
"Aku minta kau sudi menanyakan boleh tidak berjumpa dengan Cubomu." pintanya sambil tertawa getir, "aku ada persoalan yang hendak disampaikan kepadanya."
"Siapakah kau ?"
Paras muka perempuan itu berobah hebat mendadak tubuhnya menerjang kemuka sambil melakukan tutukan, telapak tangannya diayunkan dan segulung angin pukulan yang sangat kuat dengan cepat menghantam tubuh Liong Tian-im.
"Bila kau adalah utusan dari Leng Hongya, aku akan merenggut selembar nyawamu."
Liong Tian im merasa terperanjat juga ketika dilihatnya sebuah ayunan telapak tangan yang ringan menghasilkan segulung angin pukulan yangat kuat.
Satu ingatan djcgaa cepat melintas didalam benaknya, ia segera berpikir:
"Sungguh dahsyat tenaga dalam yang dimiliki perempuan ini, aku harus menghadapinya dengan sangat berhati hati,"
Akibat penderitaan yang dialaminya karena gigitan ular hati dalam tubuhnya si anak muda itu tidak sanggupnya untuk menghimpun kembali segenap tenaga dalam yang dimilikinya, buru buru dia melompat kesamping menghindarkan diri dari ancaman angin pukulan yang maha dahsyat tersebut.
Buru buru serunya dengan lantang:
"Kau jangan salah paham, aku dan Leng-Hongya sama sekali tak punya hubungan apa-apa"
Pelan pelan paras muka perempuan itu menjadi lembut keabali, tetapi mimik wajahnya menunjukkan kalau dia masih belum mempercayai seratus persen pelan pelan dia mengulurkan tangan kanannya dan mendesak kearah Liong Tian im dengan wajah yang dingin.
"Bila kau tak menyebutkan asal usulmu pada hari ini, aku tak akan melepaskan kau dengan begitu saja. . . " katanya dengan suara dingin bagaikan es.
Di tinjau dari hawa napsu membunuh yang menyelimuti wajah perempuan itu, Liong Tian im tahu kalau perempuan tersebut telah menaruh salah paham kepadanya dianggapnya dia sebagai anak buah yang dikirim Leng Hongya.
Sementara itu rasa sakit yang melilit telah mencekam seluruh tubuhnya, secara lamat lamat dia merasa sakit yang mencekam hatinya begitu menghebat, membuat peluh dingin jatuh bercucuran dengan derasnya.
Ia menarik napas panjang, tangannya pelan pelan diangkat keatas, sebuah cincin besar yang

memancarkan cahaya tajam segera memancar keluar dan amat menusuk mata.
"Kau jangan kemari...." serunya dengan suara gemetar.
Tiba tiba tubuh perempuan itu pun bergetar keras.
"Aaah, cincin maut. . ."
"Sekarang tentunya kau sudah percaya bukan bahwa aku bukan diutus oleh Leng Hong-ya." ucap Liong Tian im sambil tertawa getir.
Belum habis dia berkata, mendadak terdengar seseorang merintih, lalu kedengaran seorang perempuan yang serak tua berteriak keras, "Im cu, cepat kemari !"
Paras muka perempuan yang bernama Im-po itu berubah hebat, buru buru serunya:
"Saat Cubo minum obat telah tiba, cepat kau enyah dari hadapanku!"
Selesai mengucapkan perkataan itu, tubuhnya segera melejit ketengah udara lalu melejit kesamping kiri telaga besar itu.
Buru buru Liong Tian im melengkungkan tubuhnya sambil membuang bahu, dengan cepat dia menyusul dari belakangnya. . Im Ba menjadi marah sekali tatkala ia berpaling dan menyaksikan anak muda tersebut menyusul dari belakangnya.
"Mau apa kau mengikuti diriku ?" hardiknya keras keras.
Liong Tian im memperhatikan sekejap keadaan disekitar sana, tampak dari balik sebuah goa muncul setitik cahaya lampu yang amat lemah, sengaja dia mempertinggi suaranya sambil berseru:
"Aku ingin bertemu dengan Cubo mu !"
Dari dalam gua segera terdengar suara batuk yang berulang ulang, kemudian terdengar seseorang bertanya dengan suara yang parau:
"Im Cu, kausedang berbicara dengan siapa?"
"Boanpwe Liong Tian-im ingin sekali berjumpa dengan locianpwe !" seru Liong Tian im dengan suara lantang.
Dari balik gua tidak kedengaran suara jawaban, setelah hening sesaat suara helaan napas tadi baru berkumandang kembali.
"Masuklah kemari !" ujar orang itu, "sudah belasan tahun lamanya tempat ini tak pernah dikunjungi tamu!"
Liong Tian im segera mengucapkan terima kasih, baru saja akan masuk, mendadak Im Cu menarik ujung bajunya dan menatap sekejap ke arahnya dengan gemas, lalu bisiknya lirih:
"Cubo ku bertubuh lemah dan berpenyakitan, sebentar bila bersua dengannya, kau harus sedikit menelan kepadanya, kalau sampai membuatnya marah mengganggu kesehatan tubuhnya, bmm ! Pertama tama kaulah yang tak akan kuampuni !"
Setelah melewati sebuah dinding gua yang lembab dalam sebuah ruangan gua yang basah tampak seorang nenek berambut putih duduk bersandar di atas sebuah batu, wajahnya penuh keriput, sepasang matanya cekung dan wajahnya sayu tak bersinar, dia sedang menatap ke arah dinding gua dengan wajah termangu.
Baru saja Liong Tian-im hendak memberi hormat, nenek itu sudah menggoyangkan tangannya berulang kali sambil berseru:

"Kau tak usah banyak adat, aku hanya ingin bertanya kepadamu, ada urusan apa kau datang mencariku ?"
Liong Tian-im tertegun, dia tak menyangka kalau perempuan itu begitu blak blakan selain menukas pembicaraannya pun langsung menyinggung soal pokok pembicaraan untuk sesaat dia tak tahu bagaimana narus bertindak, hingga untuk sesaat dia hanya berdiri termangu mangu tanpa mengucapkan sepatah katapun.
Sambil menggelengkan kepalanya berulang kali, kembali nenek itu berkata:
"Seandainya tak ada urusan, buat apa kau mendatangi tempat seperti tempat setan seperti ini?"
Pelbagai ingatan dengan cepat menyelimuti seluruh benak Liong Tian im, tiba tiba satu ingatan melintas lewat, buru buru tanyanya.
"Cianpwe, apakah kau she Bok?"
Sekujur badan perempuan itu bergetar keras, pelan pelan sorot matanya di tujukan kembali ke wajah Liong Tian im, agaknya dia tak mengira kalau anak muda tersebut mengetahui nama marganya.
Sesudah termangu sejenak, akhirnya sorot mata tersebut dialihkan kembali keatas wajah Im Cu.
"Aku tidak mengatakan. aku tidak memberi tahukan kepadanya. . ." buru buru Im Cu berseru dengan jelas.
"Darimana kau bisa tahu kalau aku she Bok?" tanya perempuan tua itu kemudian dengan wajah tercengang.
Sekarang, Liong Tian im sudah tahu kalau perempuan tua yang bernasib malang ini mempunyai hubungan sangat erat dengan si Pedang langit Bok Keng thian, dia menarik napas panjang panjang.
"Bila kusebut nama seseorang, mungkin cianpwe akan mengetahuinya, dia adalah saudara

angkatku !"
"Siapakah dia ?" tanya perempuan tua itu cemas.
Dengan sorot mata yang tajam bagaikan sembilu Liong Tian im menatap wajah perempuan tua itu lekat lekat, kemudian sahutnya:
"Dia adalah toako ku, Bok Ci!"
"Haaah, adikku ?" tiba-tiba sekujur badan perempuan ini bergetar keras seakan akan kena tersambar geledek di siang hari bolong.
Setelah berhenti sejenak, dengan napas tersengkal sengkal serunya lagi:
"Kau kenal dengan adikku ? sekarang dia berada di mana ?"
Liong Tian-im cukup memaklumi bagaimanakah luapan rasa girang dan gelisah yang menyelimuti seseorang yang sedang bersedih hati, begitu ia mendengar kabar berita tentang sanak atau keluarganya.
Buru-buru katanya: "Toako ku, pun sudah berada didalam lembab Tee ong kok, kemung kinan besar dia akan menyusul kemari !"
"Aku tak ingin berjumpa dangannya !" teriak perempuan tua itu dengan suara dalam, "jangan kau beritahukan kepadanya kalau aku berada disini, bila dia tahu kalau aku telah berubah menjadi begini rupa, entah bagaimanakah sedihnya hati bocah itu, Aaaai. , adikku yang patut dikasihani."
Liong Tiang Im menghela napas panjang, ujarnya dengan nada amat sedih:
"Cianpwe, mengapa kau bisa berubah menjadi begini rupa ?"
"Aaaaai.,, ,!" perempuan itupun menghela napas panjang, katanya dengan nada sedih.
"Kejadian lampau bagaikan impian, penderitaan dan kebahagian datangnya cepat, perginyapun cepat, sekarang bukankah aku amat baik ? Hari hari penuh penderitaan sudah lewat !"
Tiba tiba Im Cu bertanya:
"Cubo, penderitaan belum berakhir, kau tak akan bisa melupakan peristiwa biadab yang telah di lakukan Leng Hongya untuk membakar dirimu setiap saat setiap detik kau selalu berusaha untuk membalas dendam !"
"Aaaai . . ."
Ketika peristiwa tragis yang menjadi beban dalam hatinya itu disinggung kembali oleh Im cu, dengan penuh penderitaan perempuan itu menghela napas sedih, dua titik air mata jatuh bercucuran membasahi pipinya, dengan sedih dia menggelengkan kepalanya dan menutup wajah sendiri sambil menangis terisak.
"Im Cu" katanya dengan suara gemetar. "mengapa kau menyuruh aku memikirkan kem bali peristiwa tersebut?"
Wajah Im cu dibasahi pula oleh air mata, sambil menyeka air mata yang meleleh keluar ia berkata:
"Bila Cu bo enggan untuk membicarakannya lagi, biar aku yang membicarakan soal itu !"
"Akhirnya suatu rahasia dunia persilatan yang selama ini hanya tersimpan dalam hati pun segera terungkap keluar, hal ini membuat Liong Tiao im menjadi paham dengan segala budi dendam yang terikat antara pedang langit dengan pedang bumi.
Setelah tertawa getir, Im Cu berkata sambit tertawa rawan:
"Cu bo adalah putri sulung pedang langit Bok Keng jin, waktu itu Pedang bumi Leng Gwat-jin pun mempunyai seorang putra yakni Leng Hongya, berhubung kedua keluarga persilatan ini mempunyai hubungan yang sangat akrab maka Leng Gwat-jin pun mengajukan pinangan kepada loya keluarga kami untuk menjodohkan Leng Yok peng dengan Bok Siau-hiang !"
Walaupun usia Bok Siau hiang sudah menanjak tua, namun diantara kerutan wajahnya masih tersisa kecantikannya semasa masih muda dulu, dia seperti lagi termenung, tapi sebelum Im Cu menyelesaikan kata katanya, dengan cepat dia telah melanjutkan:
"Keluarga Bok dan keluarga Leng sama sama merupakan keluarga persilatan yang termashur pada jaman itu, sudah barang tentu perkawinan ini dapat disepakati dengan cepat. Tapi berhubung usiaku lebih tua dua puluh tahun dari pada Leng Yok peng dia tak pernah mencintai aku dengan setulus hati diluaran dia selalu menyanjungku dan menuruti perkataanku, padahal secara diam diam dia mencuri belajar Ilmu Pit liong kiam hoat yang merupakan ilmu keluarga Bok yang hanya di waris kan kepada kaum putri tidak kepada kaum putra.
"Berhubung kami adalah suami istri, aku tak menyangka kalau dia adalah seorang manusia berhati binatang, maka akupun mewariskan berapa jurus ilmu pedang Thian yang kiam hoat kepadanya.

"Ilmu pedang keluarga kami sangat dalam dan luas, bahkan aku sendiripun tak dapat mempelajarinya secara lengkap, aku hanya bisa menguasahi tujuh delapan gerakan belaka, itupun kudapatkan dengan jalan mencuri ketika ayahku sedang berlatih pedang.."
"Leng Hongya memang seorang manusia yang berbakat aneh, setiap kepandaian silat yang dilihat sekejap olehnya segera akan dikuasai dengan sempurna, setelah mempelajari berapa jurus ilmu pedang keluargaku, nampaknya dia belum jaga merasa puas, dianggapnya aku sengaja tak mau

memberitahukan hal ini kepadanya, hingga persoalan ini mendendam terus didalam hati kecilnya. Secara beruntun diapun mempergunakan berapa macam siasat keji untuk memaksa aku mengatakan rahasia ilmu pedang Thian yang kiam hoat, tapi semua siasat tersebut gagal total."
"Waktu itu, aku sudah mengetahui akan kebusukan hatinya. secara diam diam akupun mengutus orang untuk melaporkan kejadian ini kepada ayahku.. ."
Terdorong oleh emosi dan rasa sedih yang amat besar, sekalipun Bok Siau hiang mengisahkan semua pengalamannya sampai disitu, napasnya segera tersengkal sengkal dengan wajah memucat. Im Cu yang menyaksikan keadaannya amat menderita, buru buru maju ke depan sambil memijit punggungnya, lalu berkata:
"Cubo, beristirahatlah sebentar ..."
Bok Siau hiang segera menggeleng:
"Tidak, aku harus mengutarakan semuanya, sudah hampir tiga puluh tahun lamanya peristiwa ini mencekam dalam dadaku sungguh beruntung aku dapat bersua dengan sahabat karib adikku pada hari ini, asal semua rahasia yang mencekam di dalam dadaku bisa teruarkan keluar meski harus matipun aku tak akan merasa menyesal .. !"
Setelah berhenti sejenak, dengan napas tersengkal lanjutnya:
"Ketika ayahku mendengar berita itu tentu saja marah sekali, pada malam itu juga dia segera berangkat meninggalkan Toa pousat nia untuk merundingkan peristiwa ini dengan pedang bumi Leng Gwat jin.
Walaupun Leng Gwat jin nampak lemah lembut diluar, sesungguhnya dia merupakan seorang manusia yang amat licik, ketika ditegur dia segera minta maaf, bahkan memanggil Leng Hongya datang dan menegurnya dihadapan ayahku, peristiwa tersebut pun berlalu dengan begitu saja . . ."
Liong Tian im yang mendengar cerita tersebut segera merasakan darah panas yang mendidih dalam dadanya, seluruh urat nadi dalam tubuhnya seakan akan hendak meledak.
Diam diam ia menghela napas panjang, pikirnya dengan cepat.
"Sungguh tak kusangka Leng Hongya bersedia mengawini seorang perempuan yang dua puluh tahun lebih tua darinya sebagai istrinya, tak heran kalau dia tidak menyukai encinya Bok toako, kalau begitu dia pasti berniat untuk mencuri rahasia ilmu pedang diri leluhur pedang langit.."
Belum habis ingatan tersebut melintas lewat, Bok Siau hiang telah melanjutkan kembali kata katanya:
"Sejak peristiwa itu Leng Hongya semakin membenci diriku, dia menganggap aku sebagai duri dalam mata, suatu malam sewaktu aku sudah tertidur, diam diam dia mencampuri teko air tehku dengan semacam obat beracun yang lihay sekali, aku memang mempunyai kebiasaan minum teh sebelum tidur, baru saja air teh beracun itu akan kuteguk, mendadak cawan itu pecah dan air tehnya tumpah kemana-mana."
"Waktu itu aku belum tahu kalau nyawaku baru saja lolos dari lubang jarum, baru saja akan kuperintahkan dayangku untuk membersihkan lantai, kebetulan seekor anjing peliharaanku menerjang masuk dari luar kamar, lalu menjilati air teh yang terpercik ditanah, apa yang terjadi ? Tak selang berapa saat kemudian anjing itu muntah darah dan mati konyol."
Liong Tian im merasakan hatinya bergetar keras setelah mendengar kisah tersebut, diam diam dia menggelengkan kepalanya sambil menghela napas, pikirnya:
"Aaaai, orang bilang hati manusia sukar di duga, siapa pula yang mengira Leng Hongya begitu tega menggunakan obat beracun untuk mencelakai isterinya sendiri."
Sementara itu Bok Siau-hiang sendiripun sudah tenggelam dalam lamunan sendiri, sepasang matanya memandang kearah dinding gua dengan pandangan kosong, sementara wajahnya menunjukkan pelbagai perubahan mimik wajah.
Dengan suara dalam, akhirnya dia berkata lebih jauh:
"Waktu itu aku baru tahu kalau Leng Hong ya ada maksud untuk mencelakai jiwaku, saking mendongkolnya aku sampai menangis tersedu, semalaman suntuk aku duduk termenung sambil memutar otak memikirkan persoalan itu, aku hendak menunggu datangnya lelaki yang tak berperasaan itu dan menanyakan masalah tersebut kepadanya."
"Siapa tahu tengah malam itu dia baru pulang ke kamar, aku pura pura berlagak sudah tertidur pulas, dia memanggil namaku berulang kali, suaranya amat memelas dan hampir saja aku hendak merangkak bangun sambil mengajaknya berbincang bincang.
"Ketika ia melihat aku lama sekali tidak menjawab, mendadak dia menengadah sambil tertawa terbahak bahak bahkan mengucapkan pula sepatah kata.
Pada saat itu Liong Tian-im seakan akan sudah melupakan penderitaannya akibat hati yang tersayat sayat, dengan agat tegang dia segera bertanya:
"Apa yang dia katakan ?"
Dengan menirukan nada suara Leng Hong ya pada waktu itu, Bok Siau hiang menjawab dengan suara lirih.

"Dia bilang begini "Kau perempuan rendah kiranya mampus juga, Hmm. . . dengan mengandalkan nama besar keluarga Leng kami, siapa yang kesudian dengan perempuan jelek macam kau? Huuh, seandainya tidak memandang pada ilmu pedang Thian yang kiam hoat kepandaian mu. . ." "Waktu itu aku merasa gusar bercampur sa p hati, sambil membalikkan badan ingin segera kuperseni sebuah tempelengan keras pada wajahnya. "Tapi orang itu memang seorang yang berwatak licik dan panjang akal busuknya, sewaktu menyaksikan aku melompat bangun dengan terperanjat segera dia mengucapkan kata kata yang sangat enak didengar dengan wajah penuh senyuman bahkan sengaja menggoda aku, mengatakan aku menjadi bertambah cantik bila sedang marah. ."

"Aku memang orang yang tak tahan menghadapi bujuk rayu yang amat enak didengar itu, kontan saja hatiku menjadi lunak kembali diapun mengajak aku untuk membicarakan soal soal lain, kemudian minta diri dengan alasan masih ada urusan. Siapa tahu dia pergi untuk melaksanakan suatu rencana pembunuhan yang paling biadab dan terkutuk. . ." Berbicara sampai disitu, mendadak ia hentikan sampai ditengah jalan, diatas wajahnya yang dingin kembali terlihat kejangan kejangan penuh penderitaan. Sambil mengepal tinjunya kencang kencang, serunya sambil menggertak gigi: "Dalam persoalan apa pun aku dapat memaafkan dia, tapi hanya dalam peristiwa ini sa ja aku tak dapat memaafkan dia. ." Suatu perasaan menderita yang amat menyakitkan hati mendadak muncul pula dari dalam hati Liong Tian im, sakit hatinya dia sampai menjerit kesakitan, digenggamnya dada sendiri kencang kencang, sementara peluh dingin jatuh bercucuran membasahi seluruh tubuhnya. Dengan pandangan dingin Bok Siau hiang melirik sekejap ke arahnya, kemudian berkata. "Ular hati sudah muncul di antara kerutan alis matanya, bila ular hati itu belum tercabut jangan harap bisa sembuh, aai . . . sungguh tak kusangka kau yang masih begitu muda sudah mempunyai rahasia hati yang melukai hatimu sehingga memaksa ular hati menggigit hati..." Walaupun dia adalah seorang keturunan dari suatu keluarga persilatan besar, namun untuk sesaat tak diketahui olehnya kalau Liong Tian im sudah terkena ilmu Tui sim gi hun tay hoat yang merupakan ilmu paling rahasia di dalam wilayah Biau, kalau tidak, sudah pasti perempuan yang bernasib jelek ini pasti akan menjerit kaget. Buru buru Liong Tian im mengerahkan tenaga dalamnya untuk melawan penderitaan yang menusuk hati itu, kemudian setelah berhasil agak menenangkan hatinya, dia berseru: "Kau tak usah menggubris diriku. cepat lanjutkan ceritamu itu." Bok Siau hiang tertawa sedih, kemudian melanjutkan kembali kisah ceritanya: "Setelah Leng Hongya keluar dari kamar, aku pikir dia tentu merasa menyesal karena sudah bertindak keji terhadap istri sendiri dalam hati akupun memaafkan perbuatannya itu, alasannya usiaku memang dua puluh tahun lebil tua daripadanya, tanpa terasa muncul suan perasaan kasih sayang seorang kakak terhadap adiknya dibalik hubungan suami istri, Siapa tahu dia adalah seorang manusia yang lebih rendah daripada seekor binatang." "Tak lama setelah dia keluar, aku mendengar ada orang mengetuk pintu, ketika aku keluar untuk melihat siapa yang datang, seorang lelaki berkerudung telah menerjang kedalam kamarku dan merobek robek pakaian yang kukenakan, sementara itu aku sedang bingung dan kacau pikiranku, terhadap usaha perkosaan tersebut aku tak beringatan untuk melakukan perlawanan apa pun. "Disaat yang amat kritis itulah mendadak Leng Hongya munculkan diri dan memukul lelaki tersebut, kemudian mencaci maki aku sebagai perempuan rendah yang tidak setia, perempuan yang nyeleweng, bahkan menitahkan kepadaku untuk bunuh diri, dia mengancam jika aku tidak segera bunuh diri maka dialah yang akan membunuhku." "Waktu itu aku tak bisa membantah atau mengucapkan sepatah kata pun, yang bisa kulakukan hanya menangis tersedu sedu." "Setelah meninggalkan seutas tali putih, Leng Hongya segera berlalu meningggalkan tempat itu, sedang aku tahu dari pada hidup lebih baik mati saja dengan menggantung diri." "Pada saat itulah Im Cu datang dengan tergesa-gesa dan melaporkan kalau Leng Hongya hendak membakar rumah itu, dia minta kepadaku agar cepat cepat selamatkan diri,," Berbicara sampai disini dia melirik sekejap kearah Im Cu, kemudian lanjutnya dengan suara sedih: "Pada saat itulah aku baru memahami serangkaian siasat keji dari Leng Hongya tersebut, aku tidak rela untuk mati dengan begitu saja, setelah berunding dengan Im Cu, diapun menyaru sebagai aku untuk menggantung diri sementara aku berusaha melarikan diri." "Menanti aku sudah kabur, api telah menjalar ke seluruh bangunan rumah, sungguh tak nyana Im Cu memang cerdik, sesaat api mulai membara, dia pergunakan perawakan lelaki yang tewas itu untuk menggantikan tempat duduknya, sementara dia pun melarikan diri lewat kebon belakang. "Begitulah, sejak detik itu kami pun bersembunyi terus disini, dalam waktu angka dua tiga puluh tahun

sudah lewat ... "

Makin bercerita hatinya semakin berat dan sedih, air matanya bercucuran amat derasnya. Tatkala menyelesaikan kisah tersebut dia sudah bergoncang keras menahan isak tangisnya yang menjadi jadi, Im Cu turut melelehkan air mata sambil menangis pula.

Liong Tian In sama sekali tak menyangka kalau Leng hongya dari lembah Tee ong kok adalah seorang manusia berhati bengis yang lebih keji dari pada binatang, kontan saja segulung hawa amarah menerjang keluar dari dalam dadanya.

"Hmm...." dia mendengus dingin, pikirnya kemudian:

"Baru pertama keli ini kujumpai manusia licik yang berwajah saleh, setelah kuketahui masalahnya maka aku pun harus mencampurinya pula, akan kutantang Leng Hoogya untuk bertarung ... "

- OOOoO ^O^ i0Q0O

APA yang dipikirkan didalam hatinya tak berani diperlihatkan keluar, maka sambil menunjukkan sikap keheranan, anak muda itu segera bertanya lagi:

Dengan menyembunyikan diri disini, apakah kalian dapat mengelabuhi Leng Hongya?"

Bok Siau hiang tertawa pedih.

"Leng Hongya sebegai seorang tokoh persilatan, tentu saja mempunyai banyak anak buah yang setia kepadanya, tak lama kemudian diapun sudah mendapat tahu kalau kami berhasil meloloskan diri dari bahaya maut, tapi dia seperti merasa takut terhadap suatu hal hingga tidak melakukan pengejaran lagi terhadap kami, diam-diam mengirim orang untuk siang malam mengawasi kami berdua dia tidak memberi kesempatan kepada kami untuk melarikan diri dari lembah Tee ongkok ini. ."

Setelah menyeka air mata, Im Cu turut me

"Hari ini tampaknya disini telah terjadi suatu peristiwa besar, seluruh pengawal yang mengawasi tempat ini telah ditarik pergi, oleh karena itulah meski kau sudah lama sekali tiba disini namun jejakmu belum juga diketahui orang.."

Diam diam Liong Tian im menghela napas panjang sekali lagi dia berpikir dalam hati.

"Tentu saja kalian tidak tahu kalau Bok toako ku dengan menyoren pedang telah menyerbu ke dalam lembah Tee ong kok ini sehingga membuat Leng Hongya ketakutan setengah mati, ditambah lagi sepuluh manusia bengis dari kolong langit ikut melakukan pengacauan, tentu saja dia tak punya waktu lagi untuk mengurusi tempat ini..."

Belum habis ingatan tersebut melintas lewat, mendadak dari luar gua terdengar suara langkah kaki yang amat lirih.

Im Cu maupun Bok Siau hiang sama-sama terasa terperanjat dengan pandangan bergidik mereka mengawasi mulut gua lekat lekat.

Liong Tian im pun tak berani bertindak gegabah, diam diam ia menghimpun sisa tenaga dalam yang dimilikinya ke dalam telapak tangan guna bersiap siaga menghadapi segala kemungkinan yang tak diinginkan.

Dengan cepat Bok Siau hiang memberi tan da kepada Liong Tian-im. kemudian bisiknya.

"Cepat menyembunyikan diri ke belakangku, kita berbicara lagi setelah tahu siapa yang datang . ."

Liong Tian-im tahu tenaga dalamnya tak bisa dihimpun sekarang akibat gigitan ular dalam hatinya, dengan cepat dia mengangguk dan menyembunyikan diri kebelakang tubuh Bok Siau hiang, setelah itu mengawasi ke arah depan deagan pandangan tajam.

"Setelah suara langkah itu bergema, tiba tiba suasana diluar gua menjadi hening kembali, lewat sesaat baru terdengar seorang berseru dengan suara yang tua tapi penuh tenaga:

"Siau hiang! Siau hiang !"

Begitu mendengar suara panggilan yang amat dikenalnya itu, sekujur badan Bok Siau hiang lalu gemetar keras, suatu perasaan yang bagaikan di alam impian membuatnya tak sanggup menjawab untuk sesaat lamanya.

"Kau . . . kau masih teringat akan diriku?" akhirnya dia berseru dengan suara gemetar.

Tampaknya orang yang berada diluar gua itu merasa sedih sekali setelah menghela napas berat, ujarnya:

"Bolehkah aku masuk ke dalam untuk menengok dirimu?"

Begitu ucapan tersebut selesai diutarakan, suara langkah kaki yang amat nyaring segera berkumandang datang.

Dibawah sorot cahaya lentera yang redup, tampak seorang kakek berdiri didalam ruangan dengan perkasanya.

"Mau apa kau datang kemari?" bentak Bok Siau hiang kemudian dengan airmata bercucuran.

Kakek tersebut tertawa sedih.

"Bagaimana pun juga kita pernah menjadi suami istri, apakah kau sama sekali telah melupakan hubungan cinta kita dulu..." kata kakek itu sambil tertawa rawan.

Liong Tian im yang bersembunyi dibalik pembaringan batu segera mengintip keluar lewat celah celah

batu, tampak olehnya Leng Hongya adalah seorang kakek yang berwajah saleh dan ramah, sama sekali tidak terlintas kelicikan.
Melihat itu, diam diam dia menghela napas pikirnya :
"Ai .. tampaknya menilai orang tak bisa menilai dari wajahnya saja seandainya aku tak pernah mendengar tentang kejahatan-kejahatan dan kekejaman yang pernah dilakukan Leng Hongya, aku benar benar tak akan percaya kalau manusia semacam ini adalah seorang manusia buas yang kekejamannya seperti harimau ..."
Bok Siau hiang memang bernasib jelek, perkawinan yang tak berbahagia membuat hatinya yang hancur tak pernah merasakan setitik kehangatanpun.
Walaupun dia membenci Leng Hongya, namun didalam benaknya masih sering muncul tingkah laku atau gerak gerik dari Leng Hong ya, telinganya juga seakan akan mendengar bujuk rayunya yang memabukkan.
Oleh sebab itu, setelah berjumpa dengan Leng Hongya, tak urung timbul juga perasaan cinta didalam hatinya, goncangan yang dialami dalam harinya hampir saja membuat dia tak sanggup untuk mengendalikan diri.
Dengah perasaan bergetar keras, perempuan itu segera berseru:
"seandainya kau masih teringat dengan hubungan cinta kasih kita dulu, tak mungkin kau baru datang menjengukmu pada hari ini"
Dengan cepat Leng Hongya menggeleng, katanya:
"Siau hiang, hingga kini kau masih belum dapat memahami diriku, sejak terjadi peristiwa itu, aku tahu kalau aku salah, tidak seharusnya mencurigai istri sendiri nyeleweng, oleh karena itu sewaktu kau dan Im Cu melarikan diri kemari, akupun tak pernah mengusik kalian lagi, setiap hari aku menyesali kesalahanku dulu, aku berharap suatu hari bisa mendapatkan perhatian darimu..."
"Ciiis, kau tak usah berlagak lagi dihadapanku, aku bukannya tidak tahu kalau kau..."
"Walaupun ucapannya masih keras, namun hatinya sudah mulai melunak dan melumer oleh bujuk rayu yang manis tersebut."
Leng Hongya memang pandai sekali melihat keadaan, dia tahu sikap keras dan dingin dari Bok Siau-hiang tak mungkin bisa bertahan kelewat lama.

Buru buru dia maju sambil memperhatikan wajahnya lekat-lekat, kemudian bisiknya:
"Siau hiang, kau amat kurus selama beberapa tahun ini kau pasti hidup mengenaskan .."
Bok Siau hiang adalah seorang perempuan lemah yang tak tahan terhadap godaan, sewaktu dilihatnya Leng Hongya begitu menaruh perhatian kepadanya. tanpa terasa rasa dendamnya selama berapa tahun seperti melumer didalam beberapa patah kata tersebut.
Selapis cahaya merah dengan cepat menyelimuti wajahnya, walaupun sedang sakit namun mana orang dapat membedakan . . "
"Kau masih teringat akan diriku. . ." katanya dengan suara gemetar keras.
Menggunakan kesempatan itu, Leng Hongya maju selangkah lagi kedepan, katanya lebih jauh:
"Aku tak pernah melupakan dirimu, Siau hiang, bila kau bisa melupakan kesalahanku dulu, aku bersedia untuk rujuk kembali denganmu. ."
"Aaah . ." Bok Siau hiang menghela napas sedih, "terlalu terlambat, aku tidak mempunya rejeki semacam itu. ."
Leng Hongya benar benar merupakan seorang yang berotak cerdas, licik dan banyak tipu muslihatnya, hampir semua perkataan yang diucapkan olehnya merupakan kata kata yang menarik dan sedap didengar.
Begitulah takala dilihatnya Bok siau hiang sudah mulai tertarik hatinya, mendadak dia menghela napas panjang, selapis kemurungan kembali menghiasi wajahnya.
"Aaai. ."
Bok Siau-hiang tak kuasa membendung serangan bujuk rayunya yang cukup memabukkan hati, ketika melihat wajah Leng Hongya diliputi kemurungan dan kesedihan, hatinya segera bergetar keras, tanpa disadari diapun menaruh perasaan kuatir bagi keselamatan Leng Hongya.
Dengan perasaan tidak habis mengerti dia lantas menegur:
"Yok peng kau mempunyai rahasia hati apa yang merisaukan hatimu."
Leng Hong ya yang cerdik tidak langsung menjawab pertanyaan itu, dia segera mengatur jebakan berikutnya untuk memperangkap mangsanya:
Tiba-tiba dia mengambil keluar sebutir mutiara besar yang amat menyilaukan mata dan diserahkan kepada Im Cu yang berada di sisinya, dengan nada yang bersungguh sungguh dia berkata.
"Im Cu. selama berapa tahun ini kau selalu melindungi dan merawat Cubo secara seksama, aku tak punya apa apa untuk menyampaikan rasa terima kasihku itu, ambilah mutiara Pek sui cu ini sebagai ucapan rasa terima kasih ku.."
"Aku tidak membutuhkan pemberianmu." tampak Im Cu dengan suara dingin, "lebih baik serahkan

saja kepada orang lain...."
Agakoya Leng Hongya telah menduga akan penolakan tersebut, sambil tertawa tersipu sipu dia lantas berpaling kemudian tanyanya lagi.
"Siau hiang, apa yang kau tanyakan kepada ku barusan?"
Waktu itu Bok Siau hiang seakan akan sudah melupakan semua penderitaan yang dialaminya selama ini akibat perbuatan dari Leng Hongya, dengan mata berkaca kaca dan tubuh gemetar ia berkata:
"Tampaknya kau seperti menjumpai suatu persoalan yang sangat berat dan seriusnya..."
Leng Hongya menghela napas panjang.
"Aiaai, . . benar, sekarang aku memang lagi menjumpai kesulitan- sahutnya, "oleh karena aku sudah kehabisan akal dan akupun takut kau marah bila mengajakmu berunding, aai. . aku. ."
Bok Siau hiang segera tertawa getir.
"Bagaimanapua juga kita pernah menjadi suami istri selama banyak tahun, urusanmu sudah sepantasnya kalau akupun ikut memikirkannya . ."
"Kalau dibicarakan benar benar membuat orang tidak percaya." kata Leng Hongya sambil menggelengkan kepalanya, "tengah hari tadi telah muncul seorang buta yang melakukan pembantaian secara besar besaran dalam lembah ini, ia bersikeras hendak menjumpai diriku setelah aku keluar, diapun berulang kali ingin mencarimu, dia menyebutnya sebagai adikku, oleh karena aku merasa bersalah kepadamu, dan akupun tak tega membunuhnya, terpaksa aku datang kemari ingin bertanya kepadamu . ."
Dengan perasaan bingung Bok Siau hiang menggelengkan kepalanya berulang kali, serunya cepat:
"Aku tidak mempunyai seorang adik yang buta, seandainya dia adikku, tak mungkin matanya buta. . ."
Liong Tian im merasa hatinya bergetar keras segera pikirnya:
"Yaa, benar Leng Hongya pasti sudah berjumpa dengan engkoh Bok Ci kalau begitu Bok toako telah bersua dengan Leng Hongya entah ilmu pedang siapakah yang lebih unggul ?"
Tiba tiba terdengar Leng Hongya bertepuk tangan nyaring sambil berseru keras:
"Betul, seandainya dia adalah adikmu, aku pasti akan kenalinya dalam sekilas pandangan, wajah sibuta ini mempunyai sebuah codet yang hampir sama dengan codet adik, itulah sebabnya merasa rada sangsi."
Bok Siau hiang menghela napas panjang.
"Aaai aku tidak kenal dengan orang ini, akupun tidak mempunyai usul apa apa..."
Leng Hongya tertawa getir, kembali ujarnya "Dia mengaku sebagai jago pedang buta, ilmu pedangnya benar benar sudah mencapai tingkatan yang luar biasa, musuh tangguh semacam ini meski tak perlu kita takuti, namun anehnya ilmu pedang yang dia pergunakan justru ilmu pedang dari keluarga kalian..."
Bok Siau hiang mulai gelisah sekali, serunya kemudian:
"Kalau begitu cepat ajak aku untuk menjumpainya, coba lihat apakah dia adalah .."
"Buat apa kau menjumpai manusia semacam ini?" kata Leng Hongya sambil tertawa serius, berulang kali dia mengatakan hendak merebut kembali pedang hitam Meh bok im keluarga kalian aku lihat lebih baik serahkan saja kepadaku agar kuusir orang itu sekarang."
Paras muka Bok Siau hiong segera berubah hebat.

"Tidak." teriaknya, "pedang Meh bok kiam adalah barang yang menjadi pesalinku sewaktu kawin tempo hari, ayah pernah berkata kepadaku agar pedang ini jangan sembarangan diberikan orang, kalau tidak pemegang pedang bisa menggunakan pedang Meh bok kiam itu menukar ilmu silat rahasia keluargaku. sekarang di kolong langit dewasa ini kecuali yang yang berada ditangan Siau te (adik)" jteh dibilang pedang ini,.. "
"Andaikata aku yang menginginkan apakah kau akan berikan kepadaku?" tanya Leng Hongya sambil tertawa serak.
"Soal ini..." seperti telah mengambil keputusan, Bok Siau hiang segera berkata lebih lanjut.
"Tidak, aku tak akan menyerahkan kepadamu, tenaga dalammu sudah memperoleh warisan langsung dari ayah, kau tak usah melatih ilmu pedang Thian yang Kiam hoat ayahku lagi, apalagi ilmu pedang langit dan pedang bumi tak mungkin bisa dilatih bersama."
Mendadak dari luar gua berkumandanj suara panggilan
"Ayah..."
Kemudian muncullah Leng Ning ciu dalam gua itu sambil memandang semua orang yang hadir disini dengan keheranan.
Sekujur badan Bok siau hiang gemetar keras, paras mukanya berubah hebat, sambil menuding ke arah Leng Ning ciu serunya: "Siapakah dia?"
Walaupun Leng Hongya adalah seorang yang cerdas, tapi berhubungan perubahan itu berlangsungnya sangat tiba tiba sehingga sama sekali tak ada waktu baginya untuk mengambil pertimbangan akibatnya untuk sesaat ia tak mampu menjawab barang sepatah katapun.

Dengan gusar dia melotot sekejap ke arah Leng Ning ciu, kemudian tegurnya:
"Mau apa kau datang kemari?"
Buru buru serunya kepada Bok Siau hiang pula sambil tertawa paksa:
"Dia adalah putri angkatku .. ."
"Ayah, kau bilang apa?" seru Leng Ning ciu dengan wajah tertegun karena tercengang.
Waktu itu Bok Siau hiang sudah dapat melihat persoalan di balik kejadian itu. saking gusarnya dengan paras muka hijau membesi dia muntahkan darah segar.
Im Cu menjadi amat terperanjat buru buru dia mengambilkan secawan air teh baginya.
Tapi perempuan itu segera menyiram air dalam cawan itu keatas tanah, serunya:
"Ternyata secara diam diam kau telah bermain pat pat gulipat dengan perempuan lain sehingga sudah berputri seorang pun tak berani memberitahukan kepadaku, bagus sekali! Hampir saja aku tertipu, rupanya kau ingin membohongi pedang kayuku untuk pergi menjumpai ayahku? Hmm .. asal kau dapat menghisap kembali air yang sudah tumpah di tanah ini, pedang kayu tersebut akan kuserah kan kembali kepadamu."
Saking gusarnya sekujur badan perempuan tua ini gemetar keras, dari mulutnya dia muntahkan darah segar berulang kali, namun di balik matanya yang berkaca kaca, mencorong keluar serentetan cahaya tajam yang buas di menggidikkan hati.
"Heeh . . . . heeeh ., . " melihat siasat kejinya mengalami kegagalan total, Leng Hongya tertawa dingin tiada hentinya, "aku sama sekali tidak berharap dengan perempuan busuk seperti kau, sekarang diantara kita berdua pun sudah tak ada yang bisa di bicarakan lagi, cepat serahkan pedang kayu itu padaku, aku akan mempergunakan pedang keluarga kalian untuk membunuh adikmu . . , . "
"Ayah!" seru Leng Ning ciu dengan waja tertegun setelan memandang Bok Siau hiang sekejap, "sebetulnya apa yang telah terjadi?"
"Disini tak ada urusan denganmu, cepat kau enyah dari sini!" bentak Leng Hongya dingin.
"Aku adalah istrinya, siapakah kau?" ucap Bok Siau hiang tiba tiba dengan sedih.
"Apa?" Leng Ning ciu membelalakkan matanya lebar lebar, "kau adalab putrinya si pedang langit Bok Keng jin? Bukankan ayah mengatakan kau telah mati?"
Dengan wajah tercengang dia memandang LengHongya sekejap, kemudian dengan penuh kesedihan dia menuju keluar sambil serunya:
"Akan kuberitahu kejadian ini kepadanya!"
"Balik!" bentak Leng Hongya tiba tiba sambil melompat maju kedepan.
Saat ini diatas wajahnya yang dingin kaku seperti salju itu sudah terlintas selapis hawa napsu membunuh yang teramat tebal, hal ini membuat Leng Ning ciu yang menghentikan gerakan tubuhnya berpaling dengan rasa ngeri.
Selama hidup belum pernah dia menyaksikan Leng Hongya bersikap begitu dingin dan menyeramkan seperti itu tanpa terasa dia mundur dua langkah dengan perasaan ngeri.
Dengan wajah diliputi kemarahan yang memuncak, Leng Hongya mengancam:
"Jika kan berani memberitahukan kejadian ini kepada ibumu. akan kuhajar kan sampai matipun!"
Tiba tiba Bok Siau hiang mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak bahak dengan seramnya, dibalik suara tertawanya yang amat memekikkan telinga itu terkandung pula rasa sedih, murung, duka dan pelbagai perasaan lainnya yang dilampiaskan keluar semua.
Kemudian selesai tertawa dia berpekik nyaring:
"Heeeb . . . heeeh .. , heeeh , . , tampaknya kau pun takut dengan bini!"
Merah padam selembar wajah Leng Hongya karena jengah, dalam keadaan begini dia tak manpu untuk mengumbar napsunya.
Leng Ning ciu seperti menjumpai suatu kejadian yang menyakitkan hatinya. tiba tiba dia menangis sedih seduh, lalu sambil menutupi mukanya lari keluar dari dalam gua. dari isak tangisnya terdengar semakin menjadi jadi.
"Balik ."
Suatu bentakkan nyaring tiba tiba berkumandang memecahkan keheningan yang mencekam sekeliling tempat itu.
Menyusul suara bentakan nyaring yang lewat tersebut, bayangan pedang nampak bergetar keluar dari luar gua.
Leng Ning ciu menjerit kaget, lalu mundur kebelakang berulang kali dengan wajah ngeri.
Jago pedang buta Bok Ci dengan pedang kayu ditangannya telah mundur didepan gua dengan gagah, dia mengendus sebentar ketengah udara, lalu serunya sambil menudingkan pedangnya kedepan:
"Leng Hongya! Kita belum sempat bertarung" Leng Hongya tertawa seram.
"Heeeh , , , heeeh . , . ! heeeh . . . rupanya kau datang untuk menghantar kematianmu ?"
"Sebelum datang kemari, aku sudah bertekad untuk mati" kata jago pedang buta Bok Ci dingin, "empat belas tahun berselang kau telah membuat sepasang mataku buta, membuat aku kehilangan

jendela sukmaku untuk selamanya, dan sepanjang hidup berada didalam kegelapan, dendam kesumat ini bagaimana pun juga harus kutuntut balas , .."
Pedang kayunya digetarkan membentuk satu lingkaran busur di tengah udara, gelombang pedang yang kuat mengikuti serentetan desingan angin serangan yang tajam bergerak ditengah udara dan menimbulkan serentetan gelombang hawa pedang yang amat dahsyat.
(Bersambung jilid : l2)

CINCIN MAUT
Oleh: Tjan. ID

Jilid 12

"INILAH ILMU pedang Thian yang kiam hoat" sejak Jago pedang buta Bok Ci munculkan diri, sepasang mata Bok Siau hiang mengawasi terus wajahnya tanpa berkedip.
Sebuah raut wajah yang amat samar tapi sangat dikenal muncul didepan matanya, namun ia tak berani memastikan apakah orang inilah adiknya Bok Ci atau bukan.
Jago pedang buta yang mendengar perkataan itu segera berpaling, kemudian tegurnya: "Siapa yang mengenali ilmu ini sebagai ilmu pedang Thian yang kiam hoat.. ."
"Aku adalah Bok Siau hiang, siapakah kau?" buru-buru perempuan tua itu berseru.
Jago pedang buta Bok Ci segera mengendorkan pedang kayunya, menyusul kemudian seluruh tubuhnya gemetar keras, dia nampak agak tertegun, seakan akan tidak percaya dengan pendengaran sendiri.
"Toaci ku sudah mati, aku adalah Bok Ci" teriaknya kemudian keras keras.
"Oooh . . . Bok Ci. Bok Ci . . " Bok Siau hiang bergumam dengan suara gemetar, setelah mengulangi nama si Jago pedang buta beberapa kali, air matanya jatuh bercucuran dengan amat terharunya dia berseru lebih lanjut : "Ooooh . . kau adalah adikku?"
Dengan cepat jago pedang buta Bok Ci menggelengkan kepalanya berulang kali.
"Sepasang mataku telah buta, aku tidak tahu apakah kau adalah enci ku atau bukan, seandainya kau benar benar adalah enciku yang sudah mati, harap serahkan pedang Meh bok kie mu kepadaku aku akan segera mengetahui siapa gerangan dirimu."
Bok Siau hiang melirik sekejap kearah Im Cu kemudian serunya :
"Serahkan kepada dia!"
Terpaksa Im Cu mengangkat bantal diatas pembaringan Bok Siau-hiang dan mengeluarkan sebilah pedang kayu yang berwarna hitam, bentaknya kemudian:
"Sambutlah !"
Bayangan pedang berkelebat lewat, bagaikan serentetan cahaya hitam langsung meluncur ke arah jago pedang buta.
"Aku memerlukan benda itu !" tiba tiba Leng Hongya membentak dengan suara rendah dan dalam.
Tubuhnya turut bergerak maju ke depan, telapak tangan kirinya diayunkan ke tengah udara melepaskan sebuah pukulan, sementara serangan telapak tangan dari tangan kanannya berubah menjadi ilmu jari yang secepat kilat mencengkeram pedang kayu tersebut.
"Hmmm ... ! Tidak akan segampang ini!" seru pedang buta Bok Ci sambil tiba menyingkir ke sampingnya,
Pedang kayu berada di tangannya digetarkan ke tengah udara, dengan menciptakan screntetan cahaya tajam yang amat menyilaukan mata tiba tiba saja dia menusuk dada Leng Hongya, serangan tersebut selain tajam juga amat luar biasa.
Baru saja jari tangan Leng Hongya hendak menyambar pedang kayu belum sedang melintas ditengah udara, tahu tahu ujung pedang Jago pedang buta Bok Ci telah menusuk tiba.
Dia menjadi amat terperanjat tak pernah disangka olehnya kalau si jago pedang buta Bok Ci memiliki tenaga dalam yang begitu sempurnanya sehingga gerangan yang dilancarkan tertuju keatas jalan darah pentingnya.
Berada dalam keadaan seperti ini, terpaksa dia harus berkelit ke samping untuk menghindarkan diri dari ancaman yang mematikan itu, tapi pedang kayu hitam tersebut tahu tahu sudah jatuh ke tangan jago pedang buta Bok Ci.
Kenyataan ini membuat hatinya merasa sangat terperanjat pelbagai ingatan berkecamuk di dalam benaknya.
"Sungguh tak kusangka seorang buta sudah berhasil memiliki tenaga dalam yang begitu sempurna, hingga kepandaian membunuh orang kedahsyatan yang merupakan ilmu pedang tingkat tinggi pun berhasil di kuasai olehnya, jikalau aku harus bertarung satu lawan satu dengannya menang kalah sudah pasti baru bisa ditentukan dua ratus gebrakan kemudian. tapi kejadian ini sungguh kelewat memalukan sekali!"
Dengan wajah serius ditatapnya wajah sijago pedang buta lekat lekat dia menyaksikan Bok Ci sedang

meraba pedang kayu hitam itu tiada hentinya, sementara mimik wajahnya yang dingin menyeramkan itu mengalami pelbagai macam perubahan.
Leng Hongya membentak keras, dia segera mengayunkan telapak tangannya melepaskan sebuah pukulan yang maha dabsyat, teriaknya:
"Kau si buta sialan, sambutlan dulu sebuah pukulanku ini!"
Angin pukulan yang menderu deru bagaikan selapis dinding hawa secara bergelombang meluncur tiba dengan hebatnya dan menerjang tubuh jago pedang buta Bok Ci.
Jago pedang buta Bok Ci segera melompat ketengah udara, sepasang pedang kayunya digetarkan ke tengah tengah udara, begitu lolos dari sergapan angin pukulan lawan tiba-tiba saja dia melancarkan serangan dari kiri dan kanan dengan pedangnya.
Leng Hong ya merasa terperanjat sekali dengan perasaan terkesiap pikirnya:
"Apa? Dia telah berhasil menguasahi sepasang pedang terbang?"
Belum habis ingatan tersebut melintas dalam benaknya, senjata itu sudah membacok tiba.
Leng Hong ya segera mendengus dingin, sepasang telapak tangannya diputar membentuk satu lingkaran busur ditengah udara, kemudian melayang turun kesisi Bok Siau hiang.
"Hei sibuta, tahukah kau apa yang hendak kugunakan untuk menghadapi dirimu?" tanyanya dengan suara berat dan dalam.
Jago pedang buta Bok Ci tidak menjawab pertanyaan itu dia menggetarkan pedangnya seraya berteriak keras:

"Cabut keluar pedangmu!"
Leng Hong ya tertawa seram, mendadak dia mengayunkan telapak tangan kanannya dan mencengkram urat nadi pada tangan Bok Siau hiang yang sedang duduk diatas pembaringan kayu.
Tindakan tersebut benar benar sama sekali diluar dugaan siapa saja. walaupun si Jago pedang buta Bok Ci memiliki keberanian yang melebihi orang lain, dia pun tak menyangka kalau musuhnya bakal mempergunakan cara yang begitu pengecut untuk menghadapinya.
Tanpa terasa dia meraung gusar, kemudian dengan kecepatan luar biasa menerjang ke depan.
Sambil tertawa dingin Leng Hongya segera berkata:
"Mundur kau dari hadapanku, kalau tidak aku akan memberikan suatu atraksi yang menarik untuk cicimu."
Betul juga, si jago pedang buta benar benar tak berani maju lagi, saking cemasnya peluh dingin telah membasahi seluruh tubuhnya. dengan gusar dia selipkan kembali pedang kayu hitamnya kering yang lalu berjaga didepan gua dengan serius.
Bok Siau hiang belum lama sembuh dari sakitnya, ketika kejadian sandera oleh Leng Hongya, saking gusarnya hampir saja dia mati lantaran muntah darah.
Beberapa kali dia mencoba untuk meronta dan berusaha untuk melepaskan diri dari cengkeraman orang, tapi selalu gagal, lama kelamaan dengan marah dia berseru:
"Kau iblis keji berhati laknat, baru hari ini aku melihat jelas raut wajah aslimu!"
"Heeeh. . .heeh. .heeh . aku menginginktn kalian kakak beradik dikubur dalam satu liang. ." jengek Leng Hongya sambil tertawa seram.
"Aduuuh. . ." mendadak ia menjerit kesakitan, lalu melepaskan cengkeramannya atas Bok Siau-hiang dia mundur berapa langkah dengan sempoyongan.
Setelah itu sambil berpaling bentaknya dengan penuh kejutan:
"Manusia laknat darimana yang berani rnelukai orang secara diam diam. . ."
Liong Tian im melompat keluar dari belakang pembaringan katanya dingin.
"Bila aku ingin melukai dirimu, mungkin sejak semula nyawamu sudah melayang tinggalkan raga, tadi aku hanya menotok jalan darahmu saja lantaran kau telah melakukan suatu perbuatan yang tak tahu malu, kalau tidak, hm, kau anggap masih punya nyawa,"
"Bagaimana caramu masuk kemari ?" bentak Leng Hongya dengan paras muka hijau membesi.
Dia sama sekali tidak menyangka kalau di dalam dunia ini masih bersembunyi seorang jago muda lain yang sangat lihay, andaikata dia tidak memusatkan segenap perhatiannya untuk menghadapi jago pedang buta Bok Ci, maka bukan suatu pekerjaan yang gampang bagi Leng Tian im untuk melukai tubuhnya.
Liong Tian im segera tertawa terbahak,
"Haah, haaah, haaah, ketika aku masuk ke mari tadi, entah kau berada dimana."
Sementara itu jago pedang buta Bok Ci telah mengayui kan pedang kayunya sambil menegur:
"Adik Liong kah di situ?"
Dia maju tiga langkah ke depan, kemudian iambii setengah membungkukkan badan dia melancarkan sebuah tusukan ketubuh Leng Hongya dengan kecepatan bagaikan sambaran kilat.
"Leng Yok-peng" teriaknya dengan suara dalam? "kembalikan sepasang mataku."
Tiba tiba Leng Hongya melompat sambil membentak

"Apa sangkut pautnya antara matamu yang buta dengan diriku ?"
Dia memang tak malu disebut seorang tokoh persilatan yang sangat lihay, dengan lompatan mana, ujung kakinya menutul pelan diujung pedang jago pedang buta Bok Ci, kemudian badannya merendah ke bawah hingga membuat pedang kayu yang diayunkan ke depan itu melengkung ke bawah.
Waktu itu Bok Ci telah mengerahkan segenap tenaga dalamnya ke ujung pedang tersebut dan melemparkan tubuh Leng Hongya ke tengah udara, lantaran di satu pihak mengerahkan tenaga, tanpa terasa kedua belah pihak pun saling beradu kekuatan dengan amat dahsyatnya. .
Dengan sedih Jago pedang buta Bok ci berseru:
"Ketika aku masih berada dalam lembah Tee ong Vok dulu, lantaran kau takut aku berhasil menemukan jejak enciku, maka secara diam-diam kau telah membutakan mataku membuat aku tidak mempunyai kesempatan untuk kembali ke bukit Toa pousat nia, Leng Yok peng, siasat busukmu itu sudah kuketahui dengan amat jelas.."
Liong Tian im yang mendengarkan kisah itu dari sisi arena ikut naik darah, sekulum senyuman yang angkuh dan sinis segera tersungging diujung bibirnya yang tipis, pelan pelan dia meluruskan telapak tangan kanannya ke muka, lalu membentak keras:
"Toako serahkan saja Leng Hongya ini kepadaku. ."
Leng Hongya yg berada ditengah udara dengan cepat dekat menangkap sebuah cincin bo Ikr ditangan Liong Tian im yang memancarkan cahaya berkilauan sekujur ubahnya segera bergetar keras, hawa murninya membuyar hampir saja ia terjatuh dari ujung pedang.
"Cincin maut iblis emas. . . !" gumamnya dengan wajah tercengang.
Menggunakan kesempatan disaat hawa murni membuyar, Jago pedang buta Bok Ci membentak keras, pedang yang sedang diluruskan ke dengan itu mendadak ditarik kembali, lalu dengan punggung pedangnya dia melepaskan bacokan maut.
Cepat-cepat Leng Hongya melayang turun keatas tanah, secara beruntunnya berganti empat posisi, dengan suatu gerakan yang sangat ringan dia menghindarkan diri dari tiga serangan berantai yang dilancarkan jago pedang buta Bok Ci, semua gerakan dilakukan sangat lincah dan licin.
Kemudian sambil mengepalkan ujung bajunya melancarkan serangan pukulan dahsyat, ia berseru:
"Tunggu sebentar !"
"Masih ada persoalan apalagi yang hendak kau ucapkan." dengus jago pedang buta Bok Ci.
Leng Hongya melirik sekejap kearah Liong Tian im, kemudian katanya: "Tempat ini kelewat kecil, beranikah kalian berdua untuk bertarung dengan aku diatas tebing Tay gan kwan"

Liong Tian im tertawa dingin.
"Dimanapun boleh saja, aku dan Bok toako tak akan takut menghadapi dirimu !"
"Jangan ke situ !" tiba tiba Bok Siau hiang membentak keras.
"Cici... !" seru Jago pedang buta Bok Ci agak tertegun.
"Adikku" ujar Bok Siau hiang agak takut, "apakah kau tidak tahu kalau Leng Yok peng adalah seorang manusia bengis yang licik dan keji ? Tay gan-kwan merupakan sebuah lembah kematian yang sudah amat termashur, lebih baik batalkan saja perjanjian ditempat itu?.."
"Perempuan rendah, siapa suruh kau banyak berbicara ?" bentak Leng Hongya dengan penuh kegusaran.
Kemudian ia menengadah dan tertawa,
Sorot matanya pelan pelan dialihkan ke wajah Liong Tian im dan Jago pedang buta Bok ci, lalu setelah tertawa seram serunya:
"Besok pagi aku akan menantikan kedatangan kalian selamat tinggal."
Dengan pecuh kegusaran dia menarik tangan Leng Ning-ciu dan diajaknya keluar.
"Memandang bayangan punggung Leng Ning ciu yang menjauh, tiba-tiba Liong Tian im merasakan suatu kemurungan yang amat tebal, dengan termangu mangu dia mengawasi kemalul jua itu tanpa mengucapkan sepatah katapun.
Akhirnya dia menghela napas sedih, suatu ingatan dengan cepat melintas dalam benaknya.
Sebetulnya dia bukan seorang gadis yang benar benar jahat dan jelek, dia tak lebih hanya dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sehingga menjadi terbiasa oleh kebiasaan jelek tersebut.
Segulung angin dingin berhembus lewat dan menyadarkan kembali Liong Tian im dari lamunannya, jago pedang buta Bok Ci datang mendekat serta menepuk nepuk bahunya, kemudian CDen&r.knya keluar dari situ.
ooo^ ^ooo
Kabut tebal menyelimuti seluruh angkasa membuat seluruh lembah Tay gan kwan menjadi gelap gulita.
Ditengah kabut tebal yang menyelimuti seluruh angkasa, nampak setitik cahaya merah bergerak lewat dan pelan pelan bergerak menuju ke arah lembah Tay gun kwan.

"Tay gun kwan" tiga huruf besar yang tersorot cahaya merah nampak mengerikan sekali karena diatas batuan didepannya tergeletak tiga sosok kerangka manusia, hingga kerangka tersebut nampak lebih menggidikkan hati setelah tertimpa sinar berwarna merah.
Leng Ning ciu sambil membawa sebuah lentera berwarna merah berdiri dibawah tulisan, Tay gan kwan yang besar dan memandang jalan bukit yang berilku liku itu dengan penuh kecemasan.
Tampak kabut hampir menyelimuti seluruh jagad, tak sesosok bayangan manusiapun yang kelihatan.
Perasaan kaum wanita memang merupakan suatu yang aneh dan sukar diraba, apalagi perasaan seorang gadis remaja, setiap saat setiap detik perasaannya akan berkembang mengikuti perubahan yang terjadi.
Meskipun Liong Tian im pernah membuat hatinya tercabik-cabik hingga remuk rendam diantara cinta dan benci, dia merasa sukar untuk membedakan diposisi yang manakah dia berada?
Ia cukup mengerti tujuan dan Leng Hong ya mengajak Liong Tian im dan si jago pedang buta Bok Ci untuk berduel didalam lembah Tay gan kwan tak lain karena dia hendak membinasakan kedua orang pemuda tersebut, dia lebih suka menjahati ayahnya, daripada membiarkan dua orang pemuda yang merupakan jago jago lihay dari golongan muda ini tewas dengan begitu saja. apalagi jago pedang buta pernah memancing kenangannya dimasa kanak-kanak dulu, tentu saja diapun mempunyai pelbagai perasaan pula dimasa kecilnya dulu.
Leng Ning cu membereskan rambutnya yang kusut karena terhembus angin gunung, kemudian gumamnya:
"Semoga mereka berdua jangan datang, Tay gan kwan adalah selayak kematian, entah apapun jangan harap bisa meloloskan diri dari pelbagai macam jebakan maut yang berada disitu.
Belum habis dia berkata, sorot matanya pelan-pelan berputar, mendadak ia menangkap ke dua sosok bayangan manusia yang sedang bergerak mendekat dengan kecepatan bagaikan sambaran kilat.
Orang yang berada didepan itu mendadak melambatkan gerakannya dan memperdengarkan keluhan kesakitan, gerakan tubuhnya serta merta ikut menjadi lamban pula.
"Kenapa kau ?" tanya jago pedang buta dengan gelisah.
Liong Tian-im memegang dadanya kencang-kencang dengan keringat sebesar kacang meleleh jatuh bercucuran membasahi jidatnya, ia mengeluh dengan penuh kesakitan, lalu Itnbil memandang ke arah jago pedang buta ia berkata:
"Belum pernah aku melakukab perbuatan yang memeras pikiran dan perasaan. tidak semestinya aku akan merasakan penderitaan aku digigit ular dalam hatiku, jika ular hati ini harus kambuh dua kali sehari aku lebih suka mati saja"
Jago pedang buta memegang jidatnya sebentar, kemudian bertanya:
"Apakah diatas jidatmu ada bekas leeki ular . . . ."
"Ada" sahut Liong Tian-im sambil berusaha keras untuk mengendalikan penderitaan dalam tubuhnya, diatas jidatku terdapat bayangan seekor ular berwarna emas . . . ."
"Aaaah . . !" Jago pedang buta Bok ci cepat terkesiap, buru buru dia meraba nadi dan memeriksa denyutan jantung anak muda tersebut.
"Agaknya kurang beres", ujarnya kemudian. "kalau hati digigit ular maka semestinya petanda tersebut berwarna merah, tapi bukti ini diatas jidatmu muncul sebuah tanda ular emas, jangan jangan kau sudah terkena ilmu Tui bi gi hun tay hoat yang merupakan ilmu rahasia dari wilayah Biau .. ?"
Setelah termenung beberapa saat lamanya dia lantas berkata lebih lanjut:
"Jangan-jangan, dia yang melancarkan serangan keji tersebut ?"
"Siapakah yang kan maksudkan dia ?" tanya Liong Tian im dengan suara gemetar keras.
Tapi jago pedang buta Bok Ci menggelengkan kepalanya kembali dengan wajah serius, gumamnya lebih jauh:

"Mustahil, walaupun dia adalah muridnya Lie san popo dari wilayah Biau, tapi tak mungkin dia akan mempergunakan ilmu rahasia semacam itu untuk melukai orang, apalagi diantara mereka berdua sama sekali tak terikat dendam sakit hati apapun . . ."
Betapa terkesiapnya dia setelah menyaksikan jidat Liong Tian-im terasa panas bagaikan baranya api, kembali dia berseru.
"Tunggulah aku disini, selesai membuat perhitungan dengan Leng Hongya nanti, aku akan mengusahakan untuk mencabut keluar ular hati dari dalam tubuhmu, jikalau benar benar perbuatan keji ini dilakukan budak tersebut, aku akan membacok mati dirinya . .. ."
"Toako, sebenarnya siapa yang kau maksudkan ?" tanya Liong Tian im lagi sambil berusaha keras untuk mengendalikan rasa sakit di dalam hatinya.
Jago pedang buta Bok Ci tidak mengucapkan sepatah kata pun, mendadak dia melejit ke tengah udara, pedang kayunya menutul ke atas permukaan tanah dan secepat kilat dia meluncur kedepan, dimana secara kebetulan menyongsong kedatangan Leng Ning ciu.
"Bok Ci, kau tak boleh kesitu!" seru Leng Ning ciu dengan perasaan gelisah.

Bok Ci tertegun, kemudian mendengus dingin.
"Hmm, diantara kita sudah merupakan permusuhan yang ibaratnya air dan api, kau tak usah mencampuri urusanku."
Ketika mengucapkan perkataan tersebut, tak terlukiskan perasaan sedih yang mencekam perasaannya ketika itu, ingatan semasa masih kecil dulu satu persatu melintas kembali didalam benaknya hal ini membuat dia harus melanjutkan kembali gerakan tubuhnya dengan penuh penderitaan.
Dengan suara yang besar seperti geledek, Liong Tian-im segera membentak keras:
"Toako, tunggu aku."
Dia berusaha keras untuk mengendalikan penderitaan yang tak terlukiskan dalam hatinya, sambil melompat bangun dengan sepenuh tenaga melakukan pengejaran, tapi belum seberapa jauh tubuhnya sudah roboh terjengkang ke atas tanah, kemudian memperdengarkan suara rintihan lirih.
Sementara itu bayangan tubuh jago pedang buta Bok Ci sudah lenyap dibalik kabut yang gelap, yang tertinggal hanyalah suara pekikan panjang yang amat nyaring.
Dengan gemas Liong Tian im menghantam hantam permukaan tanah, kemudian berseru dengan lantang:
"Aku tak boleh mengingkari janjiku dengan Leng Hong ya, lebih-lebih tak boleh membiarkan Bok toako pergi menyerempet bahaya seorang diri, jika aku tak berhasil menyusul pertarungan antara Leng Hong ya dan toako, aku lebih suka mati saja daripada menjadi seorang yang mengingkari janji?"
Dengan memaksakan diri dia merangkak maju beberapa langkah kedepan, mendadak sepasang sepatu bersulam warna hijau muncul di hadapannya.
Pelan pelan dia menengadah, tampaklah tangannya sambil berseru lantang:
"Pergi kau dari sini, bukankah kau ingin leticelSi'kal diriku?"
Leng Ning ciu menghela napas sedih, ujarnya pelan:
"Kau sudah terkena ilmu Tui sim gi hun tay hoat dari wilayah Biau, bila tidak dibebaskan dari pengaruh tersebut maka pikiranmu akan menjadi kalut dan ruwet, akhirnya hatimu akan pecah dan tewas, keadaan seperti ini paling berpantangan mengerahkan tenaga, mengapa kau bisa bentrok dengan seorang tokoh ilmu sesat seperti itu? untung saja kau telah berjumpa dengan aku, kalau tidak ilmu tenung seperti itu sukar sekali untuk di punahkan . ."
"Aku tak sudi menerima kebaikanmu, harap kau segera enyah dari hadapanku. .. " seru Liong Tian-im dengan suara gemetar.
Ling Ning-ciu menggelengkan kepalanya berulang kali.
"Apa sih gunanya kau berkeras kepala. Tak ada orang yang bisa menahan penderitaan dan siksaan tak berwujud seperti ini, orang yang menunggumu sedang menunggu kau balik kepadanya dan mohon bantuan darinya. .."
Selapis hawa pembunuhan yang amat tebal segera menyelimuti wajahnya, dengan wajah dingin dia melanjutkan:
"Aku akan menyuruh orang yang melepaskan ilmu tenung tersebut datang menghadapku dengan membawa darah, kemudian aksn kusuruh dia merasakan ilmu Nio jiu hun si tay hoat (ilmu panca lengan pemisah nyawa) untuk membalaskan sakit hatimu itu .."
Dari dalam sakunya dia mengeluarkan sebuah bola besar berwarna merah, selapis kabut merah tampak menyelimuti di seputar bola tadi sehingga bentuknya menyerupai sebuah mutiara besar yang tembus mata.
Gadis itu meniup mutiara besar itu dua kali kemudian sambil meletakannya ke atas telapak tangan, dia mengangkat benda itu tinggi sambil mengucapkan beberapa patah kata mantera.....
Pelan pelan diatas mutiara besar itu muncullah seekor ular kecil berwarna keemas emasan.
Dengan wajah serius Leng Ning ciu segera serunya kepada Liong Tian im.
"Ular emas tersebut merupakan ular Kim lian coa yang amat tersohor diwilayah Biau, kau sudah pernah melihatnya."
Liong Tian im menggelengkan kepalanya berulang kali, tapi dia merasa keheranan mengapa ular emas yang muncul diatas bola besar itu secara lamat lamat bisa sama dengan badan ular yang muncul diatas jidatnya, seolal olah kedua ekor ular tersebut sebenarnya adalah seekor ular yang sama.
Leng Ning ciu memandang sekejap ke arah bayangan ular diatas mutiara besar tersebut kemudian menutulkan pelan ke depan sambil berseru:
"Kau masih berani bermain gila !"
Ular emas yang muncul diatas bola merah besar itu kelihatan bergetar keras kemudian memperdengarkan jeritan ngeri yang memilukan hati . ...
Leng Ning ciu segera merunjuk ke arah belah kiri sambil berseru:

"Aku kira orang yang melepas ilmu tenung tersebut sudah memiliki kepandaiannya amat lihay, tampaknya kepandaian tersebut belum mencapai pada puncaknya, dia hanya bisa melukai orang dengan kepmdaian tersebut dari arah tiga li saja."
Ketika Liong Tian im berpaling, dia menyaksikan si Manusia ular Ang Thong dengan sekujur badan bermandikan darah, rambut awut-awutan seperti orang gila berlarian mendekat dengan keheranan anak muda itu berseru:
"Hei mengapa bisa dia?"
Sementara itu Manusia ular Ang Thong sedang berpekik penuh kegusaran:
"Lonte busuk darimanakah yang tidak tahu aturan dan berani merusak ilmu tenungan aku manusia ular Ang Thong? Apakah kau sudah melupakan pantangan yang pernah di berikan Cousu ilmu tenung tersebut kepadamu ..."
Rupanya orang yang menguasai ilmu tenung tersebut dilarang untuk saling bunuh membunuh, oleh karena itu barang siapa yang pergi ke wilayah Biau dan mempelajari kepandaian mana, semuanya terkena pantangan tersebut dan tak akan sembarangan bertarung dengan itaui dari sealiran, kecuali tsntu saja bisa di antara mereka terikat dendam sakit hati yang lebih dalam dari samudra.
Leng Ning ciu tertawa seram.
"Ehmm, dibandingkan dengan aku, kau masih ketinggalan kelewat jauh Ang Thong, dalam dunia persilatan kau terhitung pula seorang manusia yang punya nama, mengapa kau lakukan tindakan sekeji ini terhadap dirinya..."
Dengan penuh kebencian Ang Thong melotot sekejap ke arah Liong Tian im kemudian katanya:
"Dia telah menbunuh saudara saudara angkatku, dendam sakit hati ini harus aku tuntut balas."
"Hmm!" Leng Ning ciu mendengus dingin "kau berani mendatangi lembah Tee ong kok, apakah dosa ini tidak besar...."
Mendadak dia rentangkan telapak tangannya lebar lebar, kemudian menyambar ke tubuh Ang Thong.
Seekor ular kecil berwarna keemas emasan mendadak meluncur ketengah udara dan menyambar ketubuh gadis tersebut.
Dengan cekatan Leng Ning ciu menjepit tubuh ular tersebut dengan kedua jari tangannya, "Kooak . ." ular emas itu segera terpaut menjadi dua bagian dan rontok ketanah.
"Oooohh . !" Liong Tian im menarik napas panjang panjang sambil menggetar, dia merasa semua rasa sakit dan penderitaan yang dialaminya didalam dada kini sudah lenyap tak berbekas, dengan cepat segulung hawa murni beredar mengelilingi sekujur tubuhnya.
Begitu kesehatan badannya telah pulih kembali, dengan gusar dia mendengus dingin, kemudian serunya :
"Ang Thong, aku ingini kau mati.. !" Dengan perasaan terkejut bercampur ketakutan Ang Thong mundur dua langkah kebelakang, sekujur tubuhnya gemetar keras, selapis rasa takut bercampur ngeri dengan cepat menyelimuti wajahnya yang pucat pias.
Tapi akhirnya dia mengangkat telapak tangannya keudara sambil bersiap sedia serunya.
"Mari kita saling beradu tenaga!"
Begitu ular hati yang mencekam dalam tubuhnya lenyap, Liuog Tian-im merasakan semangat berkobar kembali, jari tangannya yang direntangkan memancarkan selapis cahaya berkilat yang makin lama makin menebal.
Dengan suara dingin dia berseru : "Asal kau dapat meloloskan diri dari serangan jari tangan ini, permusuhan di antara kita akan kuanggap impas sampai disini saja."
"Haah, ilmu jari darah cacad sukma," bisik Manusia ular Ang Thong dengan suara gemetar.
"Criiiit."
Segulung desingan aneh yang membetot sukma diiringi kilauan cahaya merah yang menusuk pandangan mata, dengan suatu kecepatan yang luar biasa langsung menyergap ke dada manusia ular Ang Thong.
"Aduuuh."
Manusia ular Ang Thong hanya merasakan sepasang matanya menjadi silau, dadanya bagaikan terbakar oleh api yang amat menyengat badan.
Tak ampun lagi dia menjerit lengking, lalu jatuh terjerembab keatas tanah dalam keadaan mengenaskan.
"Kau . .. kau sungguh amat kejam." serunya dengan tubuh amat gemetar.
Liong Tian-im tertawa dingin, dalam hatinya yang masgul tiba tiba terasa ada segulung hawa panas yang mengalir lewat, dia menarik dalam dalam lalu berkata dengan sinis:
"Hampir saja nyawaku musnah oleh ilmu tenungmu, seandainya kuampuni jiwamu, entah masih ada berapa banyak orang lagi yang bakal celaka ditanganmu itu, maka. . ."
Dengan putus asa si Manusia ular Ang Thong tertawa sedih, tubuhnya bergerak maju beberapa langkah, mendadak darah segar menyembur keluar dari mulutnya kemudian setelah sekujur

badannya mengejang, dia roboh dan menghembuskan napasnya yang terakhir. Liong Tian im tidak sudi memandang lagi ke arah manusia ular Ang Thong, pelan pelan dia mengalihkan sorot matanya dan memandang sekejap ke arah Leng Ning ciu yang berdiri dikejauhan mendadak timbul suatu gejolak perasaan yang sangat aneh didalam hatinya. Dia menyaksikan gadis itu mempunyai potongan badan yang langsing dengan rambut panjang yang hitam terurai ke bawah, sungguh indah dan menawan hati keadaannya. Tanpa terasa dia memuji didalam hati: "Sungguh cantik wajahnya!" Kemudian dengan suara agak tergagap serunya:
"Terima kasih atas bantuanmu untuk mematahkan ilmu tenungan dari manusia ular Ang Thong..."
Pelan pelan Leng Ning ciu membalikkan badannya, sepasang matanya yang bening dan jeli memancarkan sinar kelembutan yang sayu, ditatapnya wajah Liong Tian im dengan termangu kemudian serunya:
"Barusan apa yang kau katakan?"
"Aku..." Lian Tian im tidak habis mengerti apa sebabnya dia tak sanggup mengucapkan sepatah katapun selama berada dihadapan Leng Ning ciu, sehingga setelah mengucapkan kata pertama, kata selanjutnya tak sanggup dia utarakan keluar.

Leng Ning ciu segera mengulapkan tangannya seraya berkata:
"Kau tak usah berkata lagi, akupun cukup memahami maksud hatimu."
"Apa yang kau ketahui?" tanya Liong Tian im agak tertegun.
Leng Ning ciu segera tertawa merdu, suaranya indah bagaikan bunyi keleningan.
"Aku tahu kau ingin mengucapkan beberapa patah kata untuk menyatakan rasa terima kasihmu kepadaku, tapi kau tak berani buka suara untuk mengucapkannya keluar, karena kau kelewat tinggi hati, kelewat angkuh, kelewat keras kepala..."
Merah padam selembar wajah Liong Tian im setelah mendengar perkataan itu, serunya agak tersipu sipu.
"Mungkin kau salah berbicara, aku tidak tinggi hati, tidak keras kepala..."
Tiba-tiba dia teringat dengan keadaan jago pedang buta Bok Ci yang telah memasuki lembah Tay gan kwan seorang diri, entah bagaimanakah nasibnya waktu itu.
Dengan cepat dia mengambil keputusan, satu ingatan tiba-tiba saja melintas dalam benaknya.
"Mengapa aku harus mengulur waktu dengan perempuan ini?" demtkiar dia berpikir, "seandainya Bok toako bernasib buruk hingga mati terbunuh oleh Leng Hong ya, bukankah aku akan menjadi seorang manusia yang tak dapat dipercaya? Padahal hubungan kami erat seperti saudara sendiri, aku tak boleh membiarkan dia menyerempet bahaya seorang diri."
Begitu ingatan mana melintas didalam benaknya, dengan cepat dia mengambil keputusan, serunya sambil mengulapkan tangan kepada Leng Ning ciu:
"Terima kasih banyak nona, aku hendak mohon diri lebih dahulu.."
Dia melejit ketengah udara, kemudian secepat sambaran petir dia menerjang kearah lembah Tay gan kwan.
"Hei, kembali kau!" seru Leng Ning ciu sambil mendepak depakan kakinya keatas tanah.
Waktu itu dia sudah membuang jauh jauh semua keangkuhan serta ketinggian hatinya berbareng menjerit keras, tubuhnya turut mengejar pula dari belakang.
"Liong Tian-im, jangan kesana !" teriaknya keras keras, suaranya yang merdu merayu itu segera menyebar ke empat penjuru dan menembusi kabut yang tebal menyusup kedalam telinga Liong Tian im menghentikan seketika tubuhnya. Tapi dengan cepat dia menggelengkan kepalanya berulang kali, katanya sambil menghela napas:
"Tidak, aku harus segera menyusul Bok toako."
Dengan menelusuri batuan aneh yang berserakan tak beraturan, dia menembusi kabut pagi yang dingin dan menyerbu masuk ke dalam lembah . .
"Heehmmm. . . ."
Tiba-tiba berkumandang suara tertawa dingin yang amat menyeramkan bergema memecahkan keheningan.
"Buru-buru Liong Tian im mempersiapkan senjata patung Kim mo sin jin nya sambil dia latar ditengah udara, lalu bentaknya dengan suara dalam:
"Siapa di situ ?"
N&ea pinto . . ."
Dari balik kabut pagi yang tebal menyelusup keluar seorang tosu setengah umur yang membawa pedang, dengan sorot mata yang tajam bagaikan kilat dia awasi wajah Liong Tian im lekat lekat.
"Lalu setelah tertawa dingin serunya:
"Berhenti didepan sana adalah telaga pasir bila tiada urusan disini, lebih baik cepat cepat enyah keluar dan lembah Tay gan kwan ini . . ."

"Huh, kau ini manusia macam apa ?" jengek Liong Tian Im sambil menggetarkan senjata patung Kim mo sin jinnya "berani benar mengucapkan kata kata semacam itu di hadapanku !"
Tosu itu hanya merasa berkilauannya cahaya emas dari balik senjata yang digetarkan Liong Tian im, berhubung kabut putih terlampau tebal, ia tak berdaya untuk melihat jelas senjata apakah yang berada ditangan anak muda itu.
Menanti jarak diantara mereka berdua bertambah dekat, dua tombak itu mengetahui kalau senjata yang dipergunakan Liong Tian im adalah senjata patung Kim mo sin jin dengan segera dia baru mundur dua langkah kebelakang.
"Kau adalah iblis emas berjari darah?" cegahnya dengan perasaan terkejut bercampur ngeri.
Kemudian setelah berhenti sejenak, katanya lagi dengan suara gemetar:
"Apakah kau juga yang telah membunuh puluhan orang anggota perguruan Hud bun sewaktu berada dibukit Thay san tempo hari?"
"Benar" sahut Liong Tian im sambil mempersiapkan senjatanya "jika kau tahu diri lebih baik jangan menghadang jalan pergiku, aku harap kau jangan mencoba-coba lagi."
"Aku It Oh cu sudah lama mendengar nama sicu." kata tosu itu dengan suara dalam dan sepasang mata yang berkilat tajam, "beruntung pagi ini aku bisa bersua dengan iblis maut berjari darah yang berhati hitam dan bertangan keji, dengan begitupun aku dapat pembalaskan dendam bagi kematian anggota hud bun di tanganmu .."
Dengan perasaan berat dia mundur selangkah, lalu seluruh jubah pendetanya menggelembung besar, pedangnya dengan memancarkan cahaya tajam sepanjang tiga inci langsung mengancam tubuh Liong Tian im.
Agak tertesiap juga Liong Tian-im setelah menyaksikan It Oh cu dari To~keh su sian, segera mempersiapkan posisi suatu serangan ilmu pedang tingkat tinggi terhadapnya, satu ingatan dengan cepat melintas di dalam benaknya.
"Tojin ini bisa berada dalam deretan To bum su-sian, hal ini berarti dia memiliki suatu kepandaian yang maha dahsyat, kini mati hidup Bok toako belum diketahui, aku tak boleh mengulur waktu kelewat lama . . ." demikian dia berpikir.

Sambil membentak tubuhnya segera melejit ke tengah udara, senjata patung Kim mo sin jin digetarkan ditengah udara lalu menghantam tubuh It Oh cu keras keras.
Buru buru It Oh cu memutar pedangnya, dengan jurus San ya ctan pat huan (San Ya berkerudung mtUwia delapan sampan), tampak cahaya pedang berputar, lapisan cahaya pedang yang menyilaukan mata secara berlapis lapis menyambuti lapisan patung Kim mo sin jin dan menyusup kedalam tubuh Liong Tian im.
Liong Tian-Im segera membalikkan senjata patung Kim mo sin jinnya seraya membentak nyaring:
"sambut pula sebuah seranganku ini !"
Jurus serangan tersebut dilancarkan dengan sepenuh tenaga, selain cepat juga ganasnya bukan kepalang.
Im Oh-cu amat terperanjat setelah menyaksikan datangnya ancaman tersebut.
"Traaang . . . !" ditengah udara berkumandang suara bentrokan senjata yang amat nyaring mengakibatkan bunga api memercik ke empat penjuru.
Secara beruntun It Oh cu mundur berapa langkah kebelakang, sementara pedangnya sudah dihajar sampai bengkok oleh senjata patung Kim mo sin jin tersebut.
Selain lengan menjadi kaku dan kesemutan relepsfc tangannya juga pecah serasa fnhetS, buru buru dia mengayunkan pedangnya dengan gugup, kuatir Liong Tian-im mempergunakan kesempatan tersebut untuk melancarkan serangan lagi.
Liong Tian-im tertawa hambar, segera jengeknya:
"Huhu., . rupanya yang dinamakan To-keh su sian tak lebih cuma begitu saja. . .."
It-oh cu menjadi amat gusar, dia segera menengadah sambil tertawa seram.
"Haahh . .haahh. . .haha . . bocah keparat, kau betul-betul menghina orang!"
Begitu menarik kembali senyumannya, hawa pembunuhan yang amat tebal tiba tiba saja menyelimuti seluruh wajahnya, dia maju kedepan dengan langkah lebar sementara dari seluruh tulang belulang tubuhnya bergema suara gemerutukan nyaring.
Kemudian sesudah meraung penuh kegusaran pedangnya digetarkan keras menciptakan enam buah gelombang pedang yang tiada tara cepatnya langsung membabat ke tubuh Liong Tian im.
Traaang . traang. . ." secara beruntun bergema enam kali benturan nyaring, ke enam buah serangan pedang itu dilepaskan dalam waktu singkat dan sekaligus.
Liong Tian im harus mengucurkan keringat dingin sehabis menahan ke enam buah serangan berantai lawan, diam diam dia dibuat terkejut juga oleh kelihayan ilmu pedang lawan.
"Hmm!" Liong Tian im mendengus dingin, tampaknya kau cukup perkasa juga. ."
Dia tak sudi menunjukkan kelemahannya, senjata patung Kim mo sin jin tersebut segera diputar

menciptakan selapis bayangan keemas-emasan.
Tampak senjata patung mestika itu dengan kecepatan yang mengerikan langsung melabrak ke muka secara lurus. "Aduuuh!"
Di mana patung mestika itu menyambar cepat, terpancar keluar kekuatan yang tiada taranya. It oh cu segera merasakan dadanya menjadi kencang, tak kuasa lagi dia menjerit kesakitan tubuhnya tiba tiba saja berjumpalitan kedepan.
"Kau, kau benar-benar seorang iblis haus darah yang membunuh orang tak berkedip." serunya dengan suara gemetar.
Liong Tian im sama sekali tidak memandang It Oh cu yang tergeletak terluka dalam barang sekejappun, setelah mendengus dingin sekulum senyuman hambar menghiasi bibirnya.
"Perduli siapakah dia." serunya dengan lantang "asal dia berani bermusuhan dengan si iblis emas berjari darah, tiada seorang pun yang bisa berakhir dengan selamat."
Berbicara sampai disitu, tubuhnya secepat sambaran kilat menembusi kabut yang tebal dan berlalu dari situ sembari tertawa terbahak bahak.
Mendadak dihadapan Liong Tian im terbentang sebuah pasir putih yang luas, disisi sebelah kiri pantai berpasir itu merupakan sebuah sungai, air mengalir dengan tenangnya di sana.
Dengan termangu mangu dia berhenti disini, tampak diatas pantai pasir berwarna putih ini si jago pedang buta Bok Ci sedang berdiri disana sambil memutar pedangnya seperti titiran air hujan, sementara Leng Hongya terdesak mundur tiada hentinya.
Tapi Leng Hongya tak mau mengelak dia memutar pedangnya dan menghadapi pula si jago pedang buta Bok Ci dengan serius, tampaknya kedua belah pihak sama-sama bertahan dan menyerang dengan rapatnya.
Dihadapan kedua orang itu tampak seorang tojin sedang memandang kedua orang itu dengan wajah kaget bercampur tercengang, seakan akan tidak percaya kalau jago pedang buta Bok Ci bisa bertarung seimbang dengan Leng Hongya.
Liong Tian im segera melayang maju ke depan dengan berteriak keras keras, "Bok toako, siaute Liong Tian im telah datang.
"Jangan kemari, pasir itu merupakan jebakan!" seru si jago pedang buta Bok Ci kaget.
Sayang peringatan itu diberikan sangat terlambat, baru saja sepasang kaki Liong Tian im menginjak permukaan tanah, mendadak pasir yang diinjaknya itu menghisap tubuhnya ke dalam. Dengan perasaan terkejut dia lantas berseru:
"Toako, apa yang sebenarnya telah terjadi?"
"Tempat itu merupakan pasir berawa yang akan menenggelamkan setiap benda, kau keliwat tidak berhati-hati !" seru Jago pedang buta Bok Ci sambil menarik kembali pedangnya.
Baru saja ia melayang turun Leng Hongya yang berada di belakangnya telah menyusul tiba. Buru buru Jago pedang buta Bok Ci mengayunkan pedangnya melancarkan sebuah bacokan, setelah itu sambil menarik tangan Liong Tian-im, serunya keras-keras:
"Jangan takut !"
Pedangnya diayun ke muka memaksa Leo Hongya harus mundur untuk menghindar diri, diatas wajahnya terlintas sekulum senyuman dan akhirnya tak tahan lagi dia tertawa tergelagak:

"Haah, haaah, haaah, Bok ci, aku menginginkan benar kalian berdua bersama-sama mampus terkubur di tempat ini."
Sementara itu, Liong Tian im merasakan dari dalam pasir berwarna itu memancar ke luar suatu tenaga hisapan yang amat besar. buru-buru dia meronta beberapa saat mencoba untuk meloloskan diri, tapi usahanya selalu gagal, akhirnya dengan putus asa dia berseru:
"Toako, kau jangan mengurusi aku, cepat bunuh Leng Hong ya.,."
Dalam pada itu, jago pedang buta Bok ci selain harus mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya untuk mengambang diatas pasir, dia pun harus mengerahkan tenaga umuk melawan serangan serangan dari Leng Hong ya, mana harus menahan pergelangan Liong Tian im pula agar tubuhnya jangan sampai tenggelam.
Bayangkan saja satu kekuatan harus terbagi tiga bagian, seketika itu juga dia menjadi kepayahan.
"Hehehe.." Leng Hong ya tertawa seram, "aku menginginkan kalian mampus."
Serentetan cahaya pedang memenuhi angkasa serangan angin pedang segera menderu deru.
Kabut yang tebal lambat laun semakin menipis, cahaya matahari yang berwarna keemas emasan telah memancar masuk membuat pasir tersebut nampak berkilauan menyiarkan cahaya emas.
Makin lama tubuh Liong Tian im tenggelam semakin dalam, kini sebatas pinggangnya sudah terbenam ke dalam pasir berlumpur.
Peluh telah membasahi jidat jago pedang buta Bok di wajahnya mengejang keras hawa murni yang terhimpun dalam pusarnya hampir saja sudah membuyar ..
Dengan penuh penderitaan dia berseru: "Adik Liong, kau harus menyabarkan diri. ."

"Heeh .. heeh . . heeh ..." Leng Hongya memperdengarkan suara tertawa dingin yang menyeramkan, pedangnya diayunkan ke tengah udara keras teras, desingan hawa pedang menderu deru, seluruh angkasa segera diliputi bayangan pedang yang berkilauan.
Hujan pedang yang rapat dan deras segera menimpa dan menyelimuti sekujur tubuh jago pedang buta. .
Waktu itu jago pedang buta harus membagi tenaganya menjadi tiga bagian, sepasang bibirnya segera dikatupkan rapat-rapat lalu menarik napas panjang, tubuhnya bergeser di atas pasir berlumpur dan pedangnya meluncur ke muka secepat kilat.
"Traang . .. ! benturan nyaring menggeletar ditengah angkasa sehingga menimbulkan percikan bunga api.
Akibat dari bentrokan itu Leng Hongya terhentak berhenti mundur lima langkah dengan sempoyongan.
Dengan wajah tercengang dia berseru:
"Hei, gerakan keberapakah dari ilmu pedang Thian yang kiam hoat yang kau pergunakan?"
Jago pedang buta Bok Ci berkedip, dia menarik napas dalam dalam, satu ingatan dengan cepat melintas dalam benaknya, lalu pikirnya:
"Leng Hongya adalah seorang tokoh persilatan yang lihay, bila jurus pedang dari perguruan lain berhasil dilihat sekejap saja olehnya. niscaya jurus pedang itu pun akan ^mm " "dttW k " o" I a ilmu pedang Tee- ciok jit-kiam bisa berbeda dengan Thian yang kian hoat lantaran didalam setiap jurus serangan ilmu Thian yang kiam hoat terdiri dari tiga perubahan yang berbeda, setiap perubahan merupakan kamuflase dan memiliki perubahan yang tak terduga . . . . jangan jangan dia berniat menyadap ilmu silatku sewaktu kugunakan jurus serangan yang ampuh tadi . . ."
Berpikir sampai disitu, Bok Ci segera mendengus dingin, tegurnya:
"Buat apa kau menanyakan persoalan itu ?"
Saat itu Leng Hongya tidaa terlampau terburu napsu untuk melancarkan serangan, sambil tertawa dingin katanya:
"Kau anggap aku tidak kenal dengan jurus Bong bong bu vang (kosong melompong tiada tepian) tersebut? Hmm? . .. akan kutunjukkan sebuah jurus serangan pula kepadamu !"
Sembari berkata pedangnya menciptakan gelombang pedang ditengah udara lalu menciptakan tujuh buah bunga pedang yang perubahannya bagaikan sekuntum bunga besar berwarna perak saji berbarerg dengan hembusan hawa pedang semuanya tahu tahu sudah berlalu. Tak terlukiskan rasa kaget jago pedang buta mendengar desingan tersebut, katanya dengan gemetar:
"Mengapa kau bisa mainkan jurus Jit sat siau jiao (tujuh iblis menubruk sukma) tersebut ?"
Sambil menggigit bibir dia menundukkan kepala dan termenung sebentar, kemudian sambungnya:
"Sudah pasti enci yang mewariskan jurus ini kepadamu. . ."
Walaupun dia tak dapat menyaksikan betapa seram dan hebatnya Leng Hongya melancarkan serangan dengan jurus Jit sat sian hun di, namun didengar dari ke tujuh desingan angin pedang yang terpancar keluar, dengan cepat ia dapat kenali jurus serangan itu sebagai salah satu jurus yang pa'iug tangguh dari leluhurnya.
Terkesiap hatinya setelah mengetahui hal tersebut, karena dia tahu tidak ada harapan lagi baginya untuk dapat meraih kemenangan usil Leng Hongya, scuii'g^n lairpn tcimo rm dsh dan murung segera menyelimuti setan wajahnya.
"Hmm, ilmu pedang Thian yang kiam hoat tak ada sesuatu yang aneh" dengus Leng Hongya dingin, "jika kau tidak percaya, silahkan saja melancarkan sebuah serangan kepadaku."
Padahal ucapan mana hanya suatu gertak sambal belaka, maksudnya dia hendak menekan perasaan seram dan ngeri lebih dulu dalam hati Manusia buta itu agar dia sangsi dan kehilangan rasa percayanya pada diri serdiri.
Jago pedang buta merasakan hatinya bergetar keras, serunya kemudian dengan suara dingi dan hambar.
"Betul betul kau mencuri belajar jurus serangan dari perguruan lain, hmm, akan kuberitahukan perbuatan munafikmu itu keseluruh perguruan besar didunia ini, . ."
Leng Hongya meludah dengan sinis.
"Huuuh, perguruan manakah didunia persilatan dewasa ini yang bisa menangkan serangkaian dari ilmu pedang langit serta pedang bumiku, Leng Hongya adalah ketua dari selaksa pedang akan berbuat demikian?"

"Hmm, ketua dari selaksa pedang? Sungguh tak tahu malu..." jengek jago pedang buta sambil mendamprat sepedas itu"
Berkobar juga hawa marah dalam hati Leng Hong ya, dia segera melompat keudara, pedangnya diayunkan kedepan dan langsung membabat bahu jago pedang buta.

Liong Tian im menjadi amat terkesiap, buru-buru serunya: "Toako, hati hati!" Setelah meraba datangnya serangan pedang lawan, jago pedang buta segera membetot tubuh Liong Tian im dengan tangan kirinya, sementara pedang ditangan kanannya dilintangkan didepan dada. Menanti serangan lawan sudah dihaeirkan tepat ditengah jalan, mendadak dia memutar pedangnya sambil membacok lengan Leng Hong ya.
Siapa tahu, baru saja tubuhnya menginjak tanah, kuda kudanya tergempur ia menjadi amat terkesiap, buru buru hawa murninya dihimpun untuk menahan gerak tubuhnya yang tenggelam ke bawah.
Siapa tahu pada saat itulah, sebagian besar tubuh Liong Tian-Im sudah terbenam kedalam pasir berlumpur sehingga tinggal kepalanya saja yang masih berada diluar.
Secara beruntun Leng Hongya melancarkan tujuh buah serangan yang semuanya itu memaksa jsgo pedang buta bermandikan keringat dingin, berhubung Liong Tian im masih terbawa didalam pasir berlumpur, hal mana membuat dia tak sanggup uatuk menyerang Leng Hongya.
Sekuat tenaga Liong Tian im meronta, kemudian teriaknya keras keras: "Toako, cepat lepaskan aku, dengan begitu kau baru dapat menghadapinya dengan sepenuh tenaga . .. "
"Adik Liong" ujar jago pedang buta dengan sedih, "bila harus mati, kita akan mati bersama!"
Mencorong sinar buas dari balik mata Leng Hoogya, dia tertawa seram.
"Heeehh . . . heeehh . . . heeehh , . . bagus sekali, kalian bisa mati bersama sama, hal ini sudah terhitung sesuatu yang tidak gampang!"
Belum habis dia berkata, selapis hawa pembunuhan yang sangat tebal dengan cepat menyelimuti seluruh wajahnya, tampak dia berpekik nyaring, selapis hawa pedang dengan menciptakan cahaya berkilauan menerjang tiba dengan hebatnya.
Jago padang buta Bok Ci segera menghimpun segenap tenaga dalam yang dimilikinya sambil membetot tubuh Liong Tian im keatas bentaknya keras keras:
"Adik Liong, bangun !"
Tampak tubuh Liong Tian im melejit ke tengah udara, tatkala jago pedang buta Bok Ci menggetarkan pergelangan tangannya, seluruh tubuh Liong Tian im segera melayang turun toh diluar pantai pasir tersebut . . .
Membetot orang, mengayunkan badan dan mengegos kesamping, tiga macam perkerjaan itu dilakukan jago pedang Bok Ci pada saat yang bersamaan, ketika serangan sebuah pedang dari Leng Hongya meluncur tiba, Jago pedang buta telah menggerakkan pedangnya untuk membendung.
Tapi, oleh karena tenaga yang dipergunakan untuk membetot Liong Tian im tadi kelewat besar, mendadak ujung kaki kirinya menjadi terjerumus ke depan hingga badannya turut condong kemuka.
Buru buru dia menggunakan tiga macam ancaman yang mengarah tiga arah yang berbeda untuk memaksa Leng Hongya sehingga tak berani kelewat mendekati tubuhnya.
Jago pedang buta Bok Ci berpekik nyaring, mendadak pasir berlumpur itu membelah ke samping, tubuhnya melesat keluar.
Leng Hongya tertawa dingin, sambil mengayunkan pedangnya dia mengejar dari belakang.
Sementara itu rasa kaget yang menyelimuti hati Liong Tian im telah berhasil diatasi, melihat Leng hongya memburu datang, hawa amarah segera menerjang naik keatas dadanya, dia mendengus dingin.
"Hm. toako !" serunya dengan ssnBFTVJi ftktf, "biar aku yang membereskan dia . ." serentetan cahaya emas yang amat menyilaukan mata tiba-tiba melesat keluar dari genggamannya, senjata patung Kim mo-sio jin telah diangkat ke udara siap melancarkan serangan mematikan sementara anak muda itu mengawasi lawannya dengan pandangan penuh kegusaran.
Leng Hongya amat terkesiap, gumamnya tanpa sadar:
"Senjata patung Kim mo sin-jin! senjata patung Kim mosin-jin!"
Dengan perasaan tercengang dia menghentikan gerakan tubuhnya, lalu menarik napas dalam dalam, dengan sorot mata yang tajam dia awasi Liong Tian im lekat lekat.
Tatkala sepasang mata mereka saling bertetmu, kedua belah pihak sama sama tidak mengucapkan sepatah katapun.
Selang berapa saat kemudian, Leng Hongya baru tertawa seram sembari menegur:
"Siapakah kau sebenarnya ? Darimana kau dapatkan senjata patung Kim mo sin jin tersebut ?"
"Hmm, asal kau bisa menangkan senjata Kim mo sio jin ditanganku ini, aku akan memberitahukan kepadamu," ujar Liong Tian im dengan suara dingin.
"Hmm," Leng Hongya mendengus penuh penghinaan, "manusia yang benar benar tak berpendidikan, lohu tak akan pandang sebelah mata pun terhadap manusia semacam kau . ."
Liong Tian im merasa gusar sekali setelah mendengar ucapan itu, sambil memutar senjata patung Kim mo sin jin, dia maju selangkah ke depan dan langsung menerjang kearah Leng Hongya.
Terjangan mana paling tidak disertai tenaga sebesar seribu kati, deruan angin terjangannya amat

menusuk pendengaran.
Terkesiap juga Leng Hongya setelah menyaksikan betapa dahsyatnya tenaga terjangan itu, dia tak berani menyambut serangan patung Kim mo sin jin tersebut dengan pedangnya, buru buru dia menarik senjatanya sambil mengundurkan diri.
Mencorong sinar tajam dari balik mataj Liong Tian im, serunya dengan suara dalam: "Leng Yok peng, beranikah kau menyambut serangan patung Kim mo sin-jin ini?" sebagai seorang tokoh persilatan dalam dunia persilatan entah berapa banyak pertempuran besar atau kecil yang pernah dialami Leng Hongya, namun belum pernah dia jumpai orang yang berani menantang dirinya untuk berduel."

Tak heran kalau dia naik pitam sesudah mendengar tantangan tersebut, akan tetapi tatkala sepasang matanya memandang sekejap wajah Liong Tian-im, tiba tiba hatinya terkesiap dan menjadi termangu mangu.
Sesudah tertegun sekian waktu, satu ingatan terlintas didalam benaknya, dia lantas berpikir: "Heran, kenapa raut wajah anak muda itu seperti kukenal dengan sangat ? Tapi anehnya aku tak bisa mengingat-ingat dimanakah kami pernah berjumpa muka dengannya. . ."
Sesudah termenung lagi beberapa waktu, mendadak dia bertanya:
"Apakah kau adalah putranya Liong Siau thian?"
Liong Tian im menghentikan gerakan tubuhnya dan menjawab dengan dingin:
"Benar, aku datang ke lembah Tee ong kok ini untuk menyelidiki kematian ayahku!"
Paras muka Leng Hongya berubah dengan cepat dia menegur:
"Siapa yang memberitahukan kepadamu kalau aku mengetahui persoalan ini?"
"Kau tidak tahu?" Liong Tian im tertegun "Hui Ko jelas memberi tahukan kepadaku " Dari mana dia bisa menduga, lantaran persoalan itu menyangkut suatu masalah yang kompleks, banyak orang enggan melibatkan di dalam peristiwa itu dan banyak orang berusaha menghindarkan diri atau menjawab tidak tahu."
Leng Hongya sendiripun cukup mengetahui kalau persoalan ini menyangkut banyak jiwa manusia, menyangkut keselamatan dunia persilatan, itulah sebabnya meski dia mengetahui peristiwa itu amat jelas, namun diapun enggan untuk mengutarakan keluar dari pada dia ketimpa banyak kesulitan yang tak diinginkan .."
Leng Hong ya segera mendengus lalu ujarnya:
"Ternyata Hui ko yang ngaco belo tak karuan, aku sudah menduga kalau dialah yang memberitahukan persoalan ini kepadamu..."
Sementara dalam hati kecilnya dia berpikir ingan eeTiai, dia msia mencari akal bagaimana caranya untuk menghadapi kejadian tersebut, pikir punya pikir namun tiada juga suatu siasat bagus yang bisa dilaksanakan.
Akhirnya dengan perasaan agak tertegun pikirnya:
"Bocah muda itu berusaha menyelidiki persoalan ini sampai jelas, dikemudian hari dia pasti akan merupakan suatu bibit bencana yang paling besar, peristiwa tentang pembunuhan berdarah yang tercipta dalam dunia persilatan akibat genta emas itu melibatkan pula diriku dikemudian hari paling tidak aku pasti akan bermusuhan dengan bocah keparat ini. mengapa tidak kumanfaatkan kesempatan yang sangat baik ini untuk melenyapkan dirinya.
Begitu ingatan tersebut melintas dalam benaknya, sekulum senyuman aneh segera menghiasi bibirnya, dia memandang Liong Tian im yang kurang percaya itu dengan pandangan dingin, sementara benaknya menyusun rencana-rencana selanjutnya.
Tatkala Liong Tian im mendengar Le Hongya menyangkal kalau dia mengetahui duduk peristiwa tersebut, hatinya langsung dingin separoh, setelah termenung sebentar dengan perasaan ragu, tegasnya:
"Kau benar benar tidak tahu?"
"Aku bukannya sama sekali tak jelas tentang kematian ayahmu dimasa lampau, banyak hal yang tidak jelas bagiku, sehingga rasanya terlampau sulit untuk memberitahukanmu jawaban dengan pasti untukmu . ."
Waktu itu niat jahatnya sudah timbul, dia ingin membunuh Liong Tian im guna menghilangkan bibit bencana dikemudian hari, dia ingin menggunakan tangan pemuda itu untuk melenyapkan beberapa orang rekannya, oleh sebab itu dia memberikan suatu jawaban yang mengambang untuk Liong Tian im.
Disinilah letak kecerdasannnya, siasat yang halus manis tapi telak lebih mudah membuat lawan terjebak dan menggiringnya untuk mencapai apa yang dicita-citakan.
Betul juga, tindakannya itu segera mendatangkan hasil yang sama sekali tak terduga, karena bagaimanapun Liong Tian im masih belum berpengalaman hingga dia telah memberikan suatu posisi yang menguntungkan lawannya.

Dengan perasaan gelisah dia bertanya:
"Kalau begitu katakan saja hal hal yang kau ketahui saja kepadaku?"
Paras muka Leng Hongya berubah menjadi dingin seperti es, sesudah tertawa dingin serunya.
"Kalau bicara jangan seenaknya, Hm, bila aku dapat mengisahkan kejadian itu dengan begitu saja, mana mungkin kisah itu akan disebut rahasia dunia persilatan? Aku rasa sebelum datang ke Lembah Tee ong kok kau juga sudah mendapat tahu kalau persoalan ini kelewat kompleks tiada orang yang berani menyerempet bahaya dengan menyalahi rekan rekan persilatan, merekapun belum tentu bersedia mengungkapkan rahasia tersebut kepadamu."

EH^^lafn ia menghela napas, pikirnya:
"Mengapa aku tak pernah berhasil menghilangkan bayangan wajahnya dari dalam benakku.. walau pun dia begitu dingin tak berperasaan, tepi bagiku hal mana merupakan sesuatu yang amat merindukan diriku, apakah aku betul betul sudah terperosok ke dalam lembah cinta tanpa kusadari. . ."
"Toako, kita jangan bicarakan soal dia lagi!"
Pikirannya saat ini sangat kalut, dia tidak ingin membicarakan masalah yang membuat orang jadi kesal maka sambil mengempit perut kudanya, ia melarikan binatang tersebut cepat cepat menuju kedepan.
Tiba tiba tampak sesosok bayangan putih berkelebat lewat, tahu-tahu seekor kuda putih sudah muncul di depan matanya.
Orang yang berada diatas pelana kuda itu menggembol senjata dan berpakaian ringkas ketika berpapasan dengan mereka berdua mendadak orang itu mendengus dingin.
Memandang bayangan tubuh orang itu, Liong Tian im tertegun, kemudian tatapnya:
"Kuda itu betul betul merupakan seekor kuda jempolan, entah enghiong siapakah yang berada diatasnya ?"
Belum habis dia berkata, kuda putih ke perak perakan itu sudah berjalan balik, lalu terdengar orang yang berada diatas kuda itu berteriak keras:
"Harap saudara berdua suka menunggu sebentar".
Tanpa berpaling jago pedang buta menegur dingin.
"Siapakah saudara ? Ada urusan apa memanggil kami berdua. ."
Lelaki bermata besar beralis tebal dan menunggang kuda jempolan itu segera melayang turun ke atas tanah, kemudian sambil mencorongkan sorot mata yang tajam menggidikkan, ia bertanya dengan nada dingin:
"Siapakah diantara kalian adalah Hlat-ci kim-mo?"
Liong Tian im tertegun, dia tak menyangka kalau dalam wilayah Cing shia san masih terdapat orang yang mengenalinya, dia tak tahu orang itu musuh atau teman, maka sambil menjura katanya:
"Akulah orangnya, siapakah nama saudara?"
Dengan pandangan dingin lelaki itu memandang sekejap ke arah Liong Tian im, hawa pembunuhan yang dingin menyelimuti seluruh wajahnya sesudah tertawa tergelak dengan angkuhnya, ia berkata:
"Aku bernama Lee Hong, murid angkatan ke tiga dari Khong leng bun, Sin-yong-bu tek (Panglima sakti tanpa tandingan) tak lain adalah julukanku ..."
(Bersambung jilid ke 13)

Jilid 13

"OOOH kau adalah murid Khong Leng bun?" Jago pedang buta tercengang, "tapi kita tidak saling mengenal, ada urusan apakah saudara memanggil kami berdua?"
"Sepanjang perjalanan kemarin kehadiran kalian berdua telah menggemparkan anak murid perguruan kami. Suteku telah mati terbunuh di tangan Iblis emas berjari darah, pihak Khong leng bun ingin menuntut suatu keadilan darimu."
Sinar matanya tak pernah beralih dari tubuh Liong Tian im, hal ini membuat Liong Tian im merasa amarah segera berkobar, setelah mendengus dingin katanya sinis:
"Selama hidup aku telah membunuh orang tak terhitung jumlahnya, aku tidak tahu siapakah nama adik seperguruanmu yang telah mati itu?"
Ucapan mana diutarakan dengan suara dingin, bagaikan angin badai yang berhembus di musim dingin, membuat hati Lee Hong tercekat dan penuh rasa terkejut.
"Hmm besar betul bacotmu!" seru Lee Hong dengan gusar.
Kemudian setelah tertawa seram, lanjutnya:
"Apa hubungan dendam atau sakit hati yang terjalin antara adik seperguruanku Lee Bun yang denganmu, sehingga ia kau bunuh dengan keadaan remuk benak berceceran? Dia merupakan calon ketua dari perguruan Khong leng bun, kau membunuhnya berarti kau jadi musuh bebuyutannya Khong leng bun, bukan cuma kami saja benteng Cong liong poo di Selatan serta Sin cian bun dari

Kwan liong juga tak akan melepaskan dirimu dengan begitu saja..."
"Oooh... rupanya tiga manusia yang tak berpendidikan itu" kata Liong Tian im sambil ter tawa dingin, "maaf, maaf kematian Lee Tang yang memang sudah sepantasnya dia terima."

Mendadak dia menghentikan pembicaraannya sambil mengalihkan sorot matanya kedepan. Tampak sebuah kereta berwarna hitam pelan pelan sedang bergerak mendekat, sekeliling kereta tersebut mengiringi empat orang lelaki kekar yang menunggang kuda.
Orang orang itu mempunyai perawakan tubuh yang tinggi besar dengan menunggang kuda yang tinggi besar pula, pedangnya tersoren dipinggang dengan pita berwarna kuning yang berkibar terhembus angin, mereka nampak keren sekali.
Liong Tian im menjadi tertegun segera pikirnya:
"Siapakah orang ini ? Mengapa dia menunjukkan sikap semacam ini? Kalau dilihat dari gaya dan gerak gerik mereka, tampaknya orang yang berada didalam kereta itu kalau bukan seorang saudagar kaya raya, sudah pasti seorang pembesar."
Sementara itu, semangat Lee Hong nampak berkobar lagi setelah menyaksikan kemunculan rombongan kereta itu, dari sakunya ia mengeluarkan sebuah seruling kecil berwarna emas dan ditiup berulang kali.
Terdengar serentetan suara seruling yang merdu merayu berkumandang memecah keheningan. Dari hadapan sana segera bergema pula suara balasan, itu menunjukkan kalau orang orang tersebut adalah kawanan jago yang berasal dari satu kelompok dengan Lee Hong, hanya tidak diketahui siapakah yang duduk di dalam kereta tersebut ?"
Pada saat itulah dari dalam kereta berkumandang suara teguran yang dalam dan berat.
"Hong ji kah disitu ?"
"Tecu ada disini !" sahut Lee Hong lantang dengan sikap hormat.
Kereta itu segera berhenti dan delapan orang lelaki kekar yang mengiringi kereta itu pun segera berlompatan turun dari kuda masing masing dengan cekatan. kemudian mereka berdiri disekitar arena dan mengurung Liong Tian im serta jago pedang buta di tengah arena.
Lelaki bermata tunggal yang menjadi kusir kereta itu segera membuka tirai dinas kereta itu, seorang kakek berambut putih pelan pelan berjalan keluar, dia menggandeng perempuan setengah umur yang berwajah amat cantik.
Cuma waktu itu bekas air mata masih menghiasi wajah perempuan setengah umur itu, rasa sedih nampak jelas menyelimuti wajahnya.
Setelah maju selangkah, dia lantas menegur:
"Siapakah diantara kalian yang bernama iblis emas berjari darah ?"
Di dalam bayangannya manusia yang bernama Hiat ci kim mo tersebut sudah pasti seorang manusia bengis yang amat berbahaya, maka sinar matanya tanpa terasa dialihkan ke wajah Jago pedang buta Bok Ci.
Jago pedang buta segera menengadah tanpa menggubris pertanyaannya itu, sikap mana kontan membuat perempuan itu gemetar keras menahan kemarahan didalam hatinya.
Pelan pelan Liong Tian im menarik kembali sorot matanya dari ujung langit sana, kemudian menyahut dingin:
"Akulah orangnya!"
Perempuan setengah umur itu berseru tertahan, dia hampir tak percaya dengan pandangan mata sendiri mungkinkah seorang pemuda yang begitu tampan dan berwajah halus bisa merupakan seorang jago lihay yang namanya penuh berlumuran darah.
"Aku lihat usiamu hampir sebaya dengan usia putraku" ujarnya dengan sedih, "tapi mengapa kau membunuh anakku? dendam sakit hati apakah yang telah terjalin antara keluarga Lee kami dari perguruan Khong leng bun dengan dirimu."
Kakek berambut putih yang berdiri disampingnya segera menepuk bahu perempuan itu pelan, ujarnya dengan sangat lembut.

"Hujin, kau jangan kelewat bersedih hati, hati hati dengan kesehatan badanmu."
Sesudah melirik sekejap ke arah Liong Tian im dengan penuh kegetiran, ia mengulapkan tangannya seraya berseru:
"Gotong keluar meja sembahyangan, pasang lilin dan hio !"
"Baik!" jawab Lee Hong sambil memberi hormat dan mengundurkan diri dari sana.
Dia memberi tanda kepada dua orang lelaki yang berdiri dekat kereta, dua orang lelaki itu segera maju dengan langkah lebar, mereka menggotong keluar sebuah meja sembahyang berbentuk persegi panjang dari dalam kereta, disitu selain terdapat secawan air putih dan sebuah tempat dupa, tampak pula sn pasang lilin putih.
Pelan pelan mereka letakkan meja itu ke atas tanah, setelah memasang lilin, mereka pun menyulut tiga batang hio...

Liong Tian-im tidak mengetahui permainan setan apakah yang sedang dipersiapkan pihak Khong leng-bun, ditatapnya orang orang itu dengan termangu . . .
Pelan pelan kakek berambut putih itu menggandeng tangan nyonya setengah umur tersebut ke depan meja sembahyang, kemudian setelah berdoa sebentar dengan mulut kemak kemik terdengar ia berkata sedih:
"Sukma putraku di alam baka harap mendapat tahu, hari ini ayah dan ibumu telah berhasil menemukan musuh besarmu, kami akan mengorek keluar jantung dan hatinya untuk membalaskan dendam bagi kematianmu."
"Hay, permainan macam apakah yang sedang kalian selenggarakan" tiba tiba jago pedang buta meraung gusar.
Paras muka Lee Hong berubah hebat, ujarnya dingin:
"Lebih baik kau tak usah mencampuri urusan kami, inilah upacara pemanggilan pulang roh yang telah tiada dari perguruan Khong leng bun kami, sebentar bila Hiat ci Kim mo telah terbunuh, kau pasti akan kulepaskan pergi dari sini."
"Membunuh aku?" dengan sinis Liong Tian im tertawa terbahak-bahak, "apakah kau tidak merasa ucapanmu itu kelewatan sederhana?"
Dalam gusarnya mencorong sinar buas dari matanya yang tajam dan menggidikkan itu, Le Hong yang menyaksikan sorot mata buas tersebut kontan saja hatinya bergetar keras karena takut, dengan cepat dia mundur dua langkah dengan sempoyongan, serunya :
"Kau .. . "
"Hmm, siapa berani mengusik aku Hiat ci-kim mo, siapa pula akan ku bunuh secara keji . . ." ucap Liong Tian im dingin dan tanpa perasaan.
Beberapa patah kata itu diucapkan dengan nada tegas dan penuh bertenaga, sehingga setiap orang yang berada disekeliling tempat itu dapat mendengarkan dengan jelas.
Buru buru Lee Hong menghimpun segenap tenaga dalam yang dimilikinya kedalam sepasang lengannya, diam diam dia bersiap siaga menghadapi segala kemungkinan yang tak di inginkan.
Tiba-tiba jago pedang buta itu mengulapkan tangannya sambil berkata:
"Enyah kau dari sini!"
Segulung hawa pukulan yang sangat kuat dengan cepat menyambar kedepan dan menghantam meja sembahyang tersebut.
"Blamm.!" kedua batang lilin raksasa yang berada di meja tersebut segera terhajar sehingga hancur berantakan.
"Kau berani .. ." seru Lee Hong sambil menubruk maju kedepan.
Dalam perguruan Khong leng bun dia terhitung seorang jago lihay yang berilmu silat amat tinggi, begitu melompat kedepan, telapak tangan kirinya segera melancarkan sebuah bacokan secara tiba tiba, segulung tenaga pukulan yang amat dasyat dengan cepatnya menghantam tubuh jago pedang buta . . .
"Kau benar benar seorang manusia yang tak tahu diri!" seru jago pedang buta Bok Ci dengan suara dalam.
Sambil tertawa dingin dia segera mengayunkan telapak tangannya menyongsong datangnya serangan tersebut.
"Blaaamm. . ."
Sebuah ledakan keras yang memekikkan telinga segera berkumandang memecahkan keheningan, Jago pedang buta masih tetap terdiri di posisi semula, sebaliknya Leng Hong kena terhajar sampai terpental sejauh tujuh delapan depa dengan sempoyongan."
Tetapi begitu bergulingan diatas tanah, dia segera meloloskan pedangnya sambil melancarkan tubrukan kembali.
"Tahan!"
Suatu bentakan keras menggelegar memecahkan keheningan.
Kakek berambut putih itu berdiri termangu sambil memandang meja sembahyang yang ter hajar hancur oleh serangan Jago pedang buta tadi, dengan air mata mengembang dalam kelopak matanya pelan pelan dia membalikkan tubuhnya.
Setelah mendengus dingin, hawa kebuasan segera menyelimuti seluruh wajahnya, dia berkata dingin:
"Tenaga dalam yang dimiliki engkoh cilik ini betul betul amat sempurna, Lohu adalah ketua perguruan Khong leng bun, Lee Sam lay, Ada beberapa persoalan ingin kutanyakan kepada engkoh cilik ini."
Seumpama berada dalam kesepian yang mencekam, namun dia masih tetap menjaga kedudukannya, ucapan yang diutarakan tidak kasar tak pula merendahkan kedudukan sendiri begitu luwesnya sehingga membuat jago pedang bata menjadi tertegun.
Sesudah termangu sejenak, jago pedang buta menyahut:
"Mana. mana . harap lo sianseng jangan sungkan sungkan, bila ada pertanyaan ucapkan saja

berterus terang!"
Lee Sam tay memandang sekejap sekeliling tempat itu, kemudian ujarnya dengan nada sedih bercampur gusar:

"Lohu hanya mempunyai seorang putra tunggal saja yang selama ini kami anggap sebagai penyambnng keturunan kami, tapi sayang nasib buruk telah menimpanya, dia telah di bunuh oleh Hiat ci kim mo ketika berada dalam lembah Tee ong kok, coba katakan, pantaskah kutuntut balas bagi kematiannya. . . ."
Menghadapi persoalan tersebut jago pedang buta tergagap:
"Tentang soal ini. ."
Perlu diketahui tidak punya anak diusia tua merupakan suatu tragedi yang sangat mengenaskan, jika Lee Sam tay amat sakit hati karena kematian putranya ditangan orang lain, kemudian sekarang berusaha untuk membalaskan dendam bagi kematiannya, hal ini merupakan sesuatu yang lumrah dan sudah seharusnya.
Tak heran kalau Jago pedang buta terbungkam dalam seribu bahasa setelah menghadapi kenyataan seperti ini, untuk sesaat dia tergagap dan tak tahu apa yang harus dilakukan.
Lee Sam tay segera mendengus dingin. kata nya lagi: "seandainya engkoh cilik segan menjawab pertanyaan ini, silahkan saja menyingkir ke samping dan jangan mencampuri urusan ini lagi, Sedang mengenai perbuatanmu yang telah menghancurkan tempat abu putraku, lohu pun tak akan mempersoalkan lebih jauh. . ."
Sudah setengah abad dia berkelana dalam dunia persilatan, tak sedikit manusia yang pernah dijumpai, ketika ia melihat sebuah pukulan yang dilepaskan jago pedang buta Bok Ci telah melukai muridnya Lee Hong, segera sadarlah dia kalau jago muda ini merupakan seorang manusia yang sangat tangguh.
Seandainya jago muda ini tidak ditaklukkan lebih dulu dengan mempergunakan kata kata, mustahil dia bisa memusatkan perhatiannya untuk menghadapi Hiat-ci kim-mo, menanti saat membahas dendam pun menjadi semakin sulit terlaksana.
Dengan suara dingin jago pedang buta berkata:
"Peristiwa tersebut kualami sendiri, akupun mengetahui kalau putramu bersama dua orang pemuda dari benteng Cong liong poo dan Kho ciam bun berusaha keras untuk membunuh adik angkatku, bila berbicara soal kenyataan maka aku pikir tidak perlu bila kau lakukan pembalasan dendam terhadap peristiwa mana .. ..
Lee Sam tay mendengus dingin.
"Hmmm, aku tidak ambil perduli terhadap persoalan itu, pokoknya aku cuma berkata siapa berani melukai seujung jari putraku, maka lengannya harus dikutungi sebagai hukuman. Aku tak ambil perduli !terhadap perkataan orang lain . . ."
Tampaknya orang ini terlampau membelai kepentingan putranya, dia tak mau tahu soal Cengli, dia pun hanya tahu mencari menangnya sendiri, sehingga terlihat jelas oetapa ketusnya sikap orang tersebut.
Ketika jago pedang buta Bok Ci menyaksikan kakek itu tak pakai aturan, kemarahan berkobar juga dalam benaknya, tanpa sadar dia mendengus dingin sambil mendamprat:
"Kau benar benar seorang telur busuk !"
"Siapa yang kau maki ?" teriak Lee Sam tay dengan wajah berubah hebat, "kalau memang bernyali coba makilah sekali lagi!"
"Memangnya aku takut memakimu? Telur busuk tua ? Bangsat keparat!"
Saking gemasnya Lee Sam-tay segera melepaskan sebuah sodokan ke arah ulu hati jago pedang buta, serangan tersebut nampaknya sama sekali tak bertenaga, padahal disertai dengan inti pukulan yang luar biasa.
Paras muka Jago pedang buta berubah hebat, dengan cekatan dia segera melompat turun dari atas kudanya.
Kemudian dengan perasaan bergetar keras pikirnya:
"Sungguh tak kusangka tua bangka ini memiliki tenaga dalam yang begitu sempurna, orang ini bisa memimpin perguruan Khong leng bun dan merebut suatu posisi dalam dunia persilatan, tentu saja dia bukan seorang manusia sembarangan . ."
Setelah berhasil mengendalikan gejolak emosi dalam dadanya, dia pun berseru:
"Hmmm .. . pukulan Khong leng sin ciang yang hebat, Li sianseng, tampaknya kau telah berhasil menguasahi intisari dari ilmu pukulan ini..."
Sewaktu tahu kalau serangannya gagal, Lee Sam tay turut terperanjat, apalagi sesudah mendengar sindiran lawan yang ringan tapi sangat mengena itu, kesedihannya melebihi dibunuh orang.
Sambil meraung gusar, dia lantas mengayunkan telapak tangannya dan melepaskan sebuah pukulan dahsyat, sementara kaki kanannya melancarkan sebuah tendangan ke arah selangkangan.

Makin bertarung, jago pedang buta semakin terkejut, dia tak menduga kalau ilmu pukulan dan ilmu tendangan yang di miliki kakek ini begitu sempurnanya..
Sambil berpekik nyaring, telapak tangannya pelan pelan didorong ke depan.
Tampaknya perempuan setengah umur itu dapat melihat betapa dahsyatnya tenaga pukulan yang di sertakan jago pedang buta Bok ci didalam serangannya, cepat dia melangkah masuk ke arah sambil membentak "Tua bangka, aku lihat makin lama kau semakin pikun, melepaskan urusan serius, buat apa mesti ribut dengannya? Lebih baik kau membalas dendam lebih dahulu baru membuat perhitungan dengannya."
Terhadap istrinya yang muda ini, bagi Lee Sam tay yang sudah kakek, istrinya dianggap sangat muda, tampaknya Lee Sam tay menaruh perasaan segan dan hormat, dia segera mengayunkan sebuah pukulan sambil melompat mundur kebelakang.
"Perkataan hujin memang benar!" katanya sadar.
Dia mengayunkan tangannya memberi tanda, delapan orang lelaki yang semula berdiri kaku disekitar tempat itu, serentak maju ke depan sambil mencabut keluar pedang masing masing mereka mendesak ke arah Loog Tian im.
Menyaksikan situasi yang semakin gawat, Liong Tian im tak berani bertindak gegabah dengan cepat dia meloloskan senjata patung Kim mo sin-jin nya lalu mengawasi kawanan jago lihay dan perguruan Kbonglengbun yang menerjang tiba itu dengan pandangan dingin, sekulum senyuman sinis sempat menghiasi bibirnya .. . .
Paras muka Lee Sam-tay sempat berubah hebat, serunya dengan suara gemetar:

"Aaah... senjata patung kim mo sin jin! Senjata patung Kim mo sin jin !"
"Tentunya kau belum melupakan kedahsyatan dari patung emas ini bukan" jengek Liong Tian im dingin, "sewaktu suhuku membunuh jago jago dari delapan perguruan tiga partai dulu, kau adalah satu satunya orang yang berani menyambut serangan patung ini dengan kekerasan. . ."
Setelah berhenti sejenak, kembali ujarnya:
"Walaupun kau pernah bersumpah dihadapan guruku tak akan bertarung lagi dengan orang yang membawa patung Kim-mo sin-jin, tapi peristiwa yang terjadi hari ini terlampau diluar dugaammu, maka kau boleh mengingkari sumpahmu itu untuk bertarung melawanku "
"Tidak, lohu tak akan melangsungkan pertarungan denganmu." buru-buru Lee Sam tay menggeleng, "dulu, gurumu tidak membunuh lohu karena aku sanggup menerima serangan dari patung Kim mo sin jin dengan kekerasan, walaupun demikian, aku sempat terluka luaran dan terkapar di tanah, aai, meski kejadian itu sudah berlangsung lama namun seakan-akan masih segar dalam ingatan, lohu..."
Mendadak perempuan setengah umur itu gemetar keras, sambil maju kedepan serunya:
""Tua bangka, kalau toh kau terikat oleh sumpahmu, biarlah aku Bwee Siau tiap yang membunuhnya!"
Sekuat tenaga Lee Sam tay mengendalikan perasaan mangkel dan murung yang membawa dalam dadanya, dengan mulut membungkam dia mengundurkan diri dari situ.
Kemudian setelah melirik, sekejap ke arah Liong Tian im dengan penuh kegemasan dia menghela napas panjang pikirnya.
"Putraku memang kelewat tak tahu diri, mengapa dia sampai mengusik gembong iblis semacam ini ? Aai andaikata rahasia tersebut terungkap satu per satu, entah orang she Liong ini bersedia melepaskan aku tidak."
Walaupun Bwee Siau tiap adalah seorang perempuan ternyata kelihayan ilmu silatnya yang dimiliki jarang sekali dijumpai di dunia ini, tampak tangannya digetarkan kemudian melancarkan sebuah pukulan ke depan.
Liong Tian im enggan berkelahi dengan seorang perempuan, dia segera mengegos kesan ping sejauh tiga depa lebih, sambil menarik kembali senjata patung Kim mo sin jin nya dia melepaskan pukulan sambil berseru:
"Lebih baik kau mengundurkan diri saja, aku tidak bersedia bertarung melawanmu."
Dengan air mata bercucuran amat deras, Bwee Siau-tiap berseru dengan suara lantang:
"Kau telah membunuh putraku, aku pun tak ingin hidup lagi, bila kau memang bernyali hayo bunuhlah aku juga, dari pada aku akan mencarimu untuk membuat perhitungan . . ."
Secara beruntun dia melancarkan tiga macam jurus serangan yang berbeda untuk meneter lawannya, tapi semua serangan tersebut berhasil dihindari pihak lawan secara mudah. Kenyataan tersebut kontan saja membuat hatinya makin gelisah dan gusar, serangan yang dilancarkan pun semakin tak mengenal belas kasihan.
Lee Hong turut gelisah setelah menyaksikan berapa puluh jurus serangan dari sunionya gagal melukai lawan, cepat dia meloloskan pedangnya sambil menyerbu ke muka.
Ketika tubuhnya masih berada ditengah udara, dia telah membentak dengan suara menggeledek:
"Untuk menghadapi manusia buas semacam ini, kita tak usah membicarakan soal peraturan dunia persilatan lagi, mari kita menyerbu bersama-sama. ."

Begitu seruan tersebut diutarakan, kawanan lelaki berpedang yang semenjak tadi sudah bersiap sedia itu serentak membentak keras, sambil memutar senjata masing masing mereka menyerbu kemuka dengan dahsyatnya.
Jago pedang buta Bok Ci segera memijit pedang kayunya sambil mencaci maki:
"Manusia-manusia tak tahu malu!"
Pedangnya menciptakan selapis cahaya tajam yang membuat orang lain tak dapat melihat jelas kearah manakah serangan tersebut tertuju, hanya terdengar Lee Sam-tay berseru tertahan, lalu menjerit dengan wajah aneh di tercengang:
"Dia adalah. . ."
"Aduuh. . . .!"
Seorang lelaki kekar tak sempat menghindarkan diri lagi, dadanya kena terhajar oleh sodokan pedang kayu itu secara telak.
Diiringi jeritan ngeri yang memilukan hati mayatnya terlempar sejauh berapa kaki dari tempat semula, sementara darah segar seperti pancuran menyembur keluar.
Dengan kalap Lee Sam-tay menubruk kebelakang tubuh jago pedang buta, bentaknya keras-keras:
"Walaupun lohu telah berjanji tak akan bertarung melawan orang yang membawa senjata patung Kim mo sin jin, bukan berarti melarang aku beradu jiwa dengan orang lain, kini kau telah melukai anak muridku, jangan salahkan lohu. . ."
Kemarahannya ketika itu benar benar telah memuncak, sambil membentak dia meloloskan sebilah pedang sepanjang tiga depa, setelah digetarkan ditengah udara membentuk keperak perakan, tiba tiba dia mengayunkan pedangnya sambil melancarkan sebuah bacokan.
Saat itu, kendatipun jago pedang buta belum bisa melihat orang, namun ketajaman pendengarannya luar biasa sekali, tubuhnya segera berputar satu lingkaran busur ditengah udara, mendadak pedang kayunya ditekan tiga inci kebawah, lalu secara kilat ujung pedangnya menerbitkan tiga gulung bayangan pedang.
"Triiiing . ." sepasang pedang segera saling beradu menimbulkan suara dentingan nyaring.
Lee Sam tay segera merasakan lengannya bergetar keras, pedangnya hampir saja terlepas dari cekalan, dalam terperanjatnya pedangnya kembali digetarkan menciptakan serentetan cahaya pedang.
Jago pelang buta menggerakkan pedangnya dan mengetuk ujung pedang lawan dengan kekerasan, terdengar suara dentingan nyaring berkumandang tiada hentinya, dalam waktu singkat kedua orang itu sudah bertarung tujuh delapan jurus banyaknya.
Ditengah pertarungan sengit yang sedang berlangsung secara beruntun terdengar lagi empat kali jeritan ngeri yang memilukan hati.

000 ooo 000

TIBA TIBA terdengar suara orang perempuan seperti orang gila saja berteriak keras: "Tahan !"
Bersama dengan menggemanya bentakan itu, semua pertarungan yang sedang berlangsung segera berhenti.
Bwee Siau-tiap dengan mata merah membara dan rambut terurai kalut sedang memandang murid muridnya yang terkapar di tanah dalam keadaan tak bernyawa iiu, kemudian bentak nya keras keras :
"Hiat ci kim mo, dendam kesumat yang terikat diantara kita tak pernah akan berakhir.."
"Aku tahu dan setiap saat kau boleh mencari aku. . ." sahut Liong Tian im hambar.
Setelah memperdengarkan gelak tertawa yang amat nyaring serunya kepada jago pedang buta:
"Toako, mari kita pergi . . ."
Dua ekor kuda berjalan lewat amat pelan ketika menyentuh tanah memperdengarkan suara derapan kaki yang nyaring, orang orang yang berada disekitar sana hanya memandang kearah mereka berdua dengan pandangan penuh kebencian namun tak seorang pun yang mengeluarkan suara.
Lee Hong berdiri dengan pedang disilangkan didepan dada, dia menghadang jalan pergi lawannya dengan wajah penuh kegusaran.
"Kau tidak segera menyingikir?" bentak Liong Tian im dengan suara menggeledek. Tampaknya Lee Hong dibikin tergetar hatinya oleh kewibawaan orang, setelah sangsi sebentar, akhirnya dia mengayunkan pedangnya ditengah udara dan menyingkir kesamping sambil menghela napas sedih.
Bayangan kuda makin lama semakin mengecil dan akhirnya bersamaan dengan hilangnya suara derap kaki kuda yang mengetuk hati masing-masing ikut lenyap pula dari pandangan.
oowoo
BUKIT CING SHIA. Sejak dahulu kala, bukit besar yang amat misterius ini selalu diliputi awan putih yang tebal. Konon dibukit tersebut seringkali bermunculan para dewa dan malaikat, oleh karena itu para penduduk yang tinggal dikaki bukit tersebut selalu menaruh hormat dan segan terhadap bukit tersebut.
Tapi ada satu kenyataan yang tak terbantahkan, belakangan ini dari atas puncak bukit tersebut

seringkali muncul setitik cahaya merah setiap kali menjelang malam, disaat kegelapan mulai menyelimuti angkasa, cahaya merah itu mulai melejit ditengah udara seperti pelangi yang sangat indah.
Kemudian tak lama lagi akan muncul hujan keemas emasan yang menyilaukan mata sebelum cahaya merah tadi lenyap dan tak muncul lagi, kecuali pada terjadi keesokan harinya...
Tak seorang manusiapun yang tahu benda apakah itu? Pun tiada orang yang tahu apakah hujan keemas-emasan itu ?
Hanya seorang manusia yang sedikit mengetahui akan keajaiban tersebut, dia adalah seorang penebang kayu yang telah lanjut usia, konon dia pergi berkunjung ke puncak bukit itu, hanya ia tak pernah membicarakan persoalan itu dengan orang lain.
Tapi ada satu hal dapat dibuktikan, setelahnya penebang kayu dirumah dan sakit sakitan, namun semenjak kembali dari sana, tubuhnya malah semakin lama semakin bertambah hebat, seperti seorang pemuda kekar saja.
Ada orang mengatakan dia pernah mendapat petunjuk dari dewa bagaimana caranya memelihara kesehatan badan, sehingga ia tetap segar, ada pula yang mengatakan dia telah memperoleh sebutir pil Hwe le wan yang berusia seribu tahun sehingga tubuhnya tetap keren.
Cerita cerita semacam itu tentu saja semakin bertambah misteriusnya bukit tersebut, tapi bagaimanakah kenyataannya tak seorangpun yang tahu.
Pada saat itulah ada dua orang sedang bergerak menuju ke puncak bukit Cing shia untuk membongkar teka teki tersebut, mereka adalah si iblis emas berjari darah Liong Tian im serta Jago pedang buta Bok Ci.
Dibawah cahaya matahari senja, bukit Cing shia kelihatan bertambah misterius, nepmi di Japls o'ehsel pi? suara tipis saja, membuat orang lain tak dapat mengetahui benda didalamnya secara jelas.
Jalanan bukit yang berliku liku semakin sukar dilalui setelah becek karena hujan, di tambah pula jalan bukit itu kelewat sempit, terpaksa jago pedang buta dan Liong Tian im harus meninggalkan kudanya untuk melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki.
Dengan gerakan tubuh yang amat cepat seperti sambaran kilat kedua orang itu bergerak naik ke atas bukit, tampak empat penjuru penuh dengan pepohonan yang rindang dan hijau, kecuali itu hanya angin bukit saja yang berhembus menderu-deru.
"Aneh" seru Liong Tian im eetelah memandang sekejap sekeliling tempat itu, "dengan jelas para petani itu mengatakan kalau si tukang pencari kayu tersebut terdiam di sini, mengapa kita tidak menemukannya meski telah mencari setengah harian ?
Jangan-jangan penebang kayu itu tahu kalau sedang kita cari maka dia sengaja menyembunyikan diri.
"Aaaah tidak mungkin, tidak mungkin" sahut jago pedang buta Bok Ci sambil menggeleng "coba carilah sekali lagi, siapa tahu kalau akan kau temukan. . ."
Walaupun Liong Tiang im merasa keheranan, namun diapun tak berani mengendorkan usaha pencariannya disekitar tempat itu.
Namun sejauh mata memandang segala sesuatunya tampak jelas, kecuali pepohonan dan batuan karang, disitu tidak nampak apapun jua.
Akhirnya sambil bersandar diatas sebuah batu besar dia berkata:
"Habis sudah! habis sudah, sekalipun kita mencari selama hidup juga tak akan menemukan.!"
"Coba tenangkanlah hatimu, siapa tahu kalau kita akan menemukan sesuatu" ucap jago pedang buta tenang.
Tiba tiba Liong Tian im tertawa, katanya:
"Toako, buat apa kita mesti membuang waktu dengan percuma? Lebih baik kita berlarian saja ke sana kemari, aku percaya ketua Cing shia san tak mungkin bisa menyembunyikan diri terus menerus."
"Adik Liong, kau kelewat terburu napsu" kata jago pedang buta Bok Ci sambil menggelengkan kepalanya berulang kali "Apakah tidak kau bayangkan kalau bukit Cing shia ini mencapai berapa ratus li jauhnya? Bila kita mencari tanpa aturan sekalipun dicari sampai delapan atau sepuluh hari juga belum tentu akan ditemukan, lebih baik kita mencari keterangan dari si penebang kayu ini saja. .."

"Apa yang diucapkan memang masuk di akal, bayangkan saja betapa besar dan luasnya bukit Cing-shia, kalau ingin menemukan satu dua orang diatas kukit tersebut sesungguhnya hal ini bukan suatu pekerjaan yang gampang. ."
Dengan perasaan apa boleh buat, Liong Tian im tertawa, kemudian ujarnya:
"Kalau begitu, terpaksa kita harus melihat bagaimanakah nasib kita nanti."
Mendadak Jago pedang buta Bok Ci berseru dengan wajah tercengang: "Adik Liong, coba kau lihat, apakah ini?"
Dengan wajah tertegun Liong Tian im segera berpaling, tampak jago pedang buta Bok Ci sedang meraba sebuah batu besar, batu itu putih seperti cermin, seakan akan dipapas oleh senjata atau kampak saja.

Dengan keheranan Liong Tian-im berseru "Aneh, mengapa batu ini bisa begitu datar dan halus ?"
Jago pedang buta Bok Ct menggelengkan kepalanya sambil tertawa. katanya:
"Seandainya dugaanku tidak salah, batu itu dipapas orang secara terpaksa dengan mempergunakan sebangsa pedang atau kapak, dan orang yang melakukan bacokan tersebut sudah past memiliki daya kekuatan yang luar biasa sekali, sebab cukup dilihat dari tenaga bacokan yang dimilikinya, sudah dapat diketahui kalau dia adalah seorang yang luar biasa . . ."
Liong Tian im merasa kagum sekali atas dugaan toakonya jago pedang buta Bok Ci yang begitu tepat, dia manggut-manggut. "Yaa, perkataan toako memang benar . . ."
"Sreeet, sreeet, sreeet!"
Pada saat itulah mendadak terdengar suara gesekan lirih berkumandang dari balik hutan disisi jalan.
Dengan wajah serius Liong Tian-im memasang telinga baik baik, kemudian berseru:
"Suara apakah ini?"
Paras muka jago pedang buta Bok Ci makin lama berubah semakin serius, setelah memasang telinga dan mendengarkan sebentar dia nampak termenung memikirkan sesuatu, kemudian dengan wajah serius katanya:
"Kalau didengar dari suaranya jelas dia bukan manusia. . . adik Liong, kau harus perhatikan baik baik, siapa tahu kita akan berjumpa dengan binatang buas atau sebangsanya, Begitu berada disini, kita harus berhati hati dan waspada. . . Sreeet, sreeet, sreeet...!"
Suara yang berkumandang ini makin lama semakin keras, tampaknya sedang bergerak mendekat ke arah mereka.
Liong Tiam im segera mempersiapkan sen jata patung Kim mo sin jinnya sambil bersiap siaga menghadapi segala kemungkinan yang tak diinginkan sementara sepasang matanya mengawasi ke arah depan lekat lekat.
Mendadak terdengar suara dengusan aneh berkumandang dari dalam hutan, kemudian muncul sekelompok babi hutan yang muncul berbondong bondong, walaupun babi babi hutan itu berkaki kecil dan bertaring, namun mereka dapat bergerak secara beraturan:
Hampir saja Liong Tian im tertawa tergelak karena geli, segera serunya tertahan:
"Oooh, rupanya sekawanan babi hutan . .."
Tapi perkataan itu te'ffifepsu cepat diutari kBD, karena suatu peristiwa aneh pun segera terjadi pada saat itu., "".:".?
Ternyata kawanan babi hutan itu selain bisa berbaris dengan sangat teratur, ternyata di punggung masing masing babi itu menarik sebatang kayu besar.
Walaupun sudah banyak kejadian aneh yang pernah didengar oleh Liong Tian im, namun belum pernah ia dengar ada babi bisa bekerja, untuk sesaat lamanya dia sampai berdiri tertegun ditempat.
"Aai .. . masa bisa terjadi peristiwa semacam ini ?" serunya kemudian.
Dengan perasaan tak habis mengerti jago pedang buta Bok Ci bertanya: "Ada apa ?"
"Sekawanan babi mengangkuti kayu, toako, apahkah kau dengar kisah kejadian seperti ini ?" kata Liong Tian im tercengang.
Jago pedang buta Bok Ci segera menghantam batu besar itu keras keras, kemudian serunya:
"Jika ada babi berarti ada manusia, mungkin sekali orang itu adalah orang yang sedang kita cari."
Tapi mereka merasa sangat kecewa, sebab setelah kawanan babi hutan itu lewat, ternyata tidak nampak sesosok bayangan manusia pun yang menampakkan diri.
Yang lebih aneh lagi, tatkala kawanan babi lautan itu berbelok ke balik sebuah dinding batu, jangankan bayangan tubuhnya, suara mereka pua sama sekali tak terdengar lagi. Liong Tian im menjadi tak sabar, segera serunya:
"Marikita berangkat, coba kita lihat apa gerangan yang telah terjadi .. . !"
"Tunggu sebentar" seru jawo pedang buta Bok Ci sambil mengulapkan tangannya, "aku merasa seperti ada orang yang datang."
Betul juga, dari balik hutan segera berkumandang suara langkah kaki manusia yang amat berat, kemudian dari balik semak muncul seorang pemuda bertelanjang dada yang menggotong seekor kijang dan berjalan mendekat sambil membawakan lagu senandung.
Pemuda ini berkulit hitam pekat dan bersinar ketika menyaksikan kehadiran Liong Tian im dan jago pedang buta, wajahnya segera menunjukkan sikap tercengang.
Tapi kemudian, seakan akan tidak menyaksikan apa pun, dia meneruskan perjalanan lagi.
Buru buru jago pedang buta Bok Ci berseru:
"Eeeh, saudara, harap tunggu sebentar !"
Akan tetapi anak muda tersebut seperti tidak mendengar apa apa, dia malah berjalan semakin cepat lagi, seakan akan kalau bisa hendak menghindarkan diri dari kedua orang itu.
Terlihat langkahnya amat kuat dan cepat seperti terbang tidak mirip dengan langkah manusia biasa.

Liong Tian im segera melompat ke depan dan menghadang jalan pergi, dia menegur: "Aoakah kau tidak mendengar perkataan toako kami ?"

"Kau mengajak siapa berbicara ?" kata pemuda hitam itu dingin.
"Tentu saja dengan kau !" Kemudian sambil menuding sekeliling tempat itu, katanya lagi: "Disekitar tempat ini tiada orang lain, kalau bukan bertanya denganmu, aku sedang bertanya dengan siapa ?"
"Mengapa aku harus menjawab pertanyaanmu ? Kau toh tak berhak untuk memaksaku menjawab." kata pemuda hitam itu dingin.
Ketika jago pedang buta Bok Ci menyaksikan suasana dikedua belah pihak hampir menjadi kaku, buru buru dia maju beberapa langkah ke depan dan menarik ujung baju Liong Tian im sembari berkata:
"Adik Liong, kau tak boleh bertindak gegabah."
Kemudian sambil menjura kepada pemuda hitam itu, katanya lebih lanjut: "Kami dua bersaudara ada urusan hendak naik ke gunung. bilamana mengganggu ketenanganmu, harap sudi dimaafkan, aku ingin sekali mencari tahu alamat seseorang kepada saudara, apakah saudara bersedia untuk menjawabnya."
Kemudian setelah berhenti sejenak. katanya lagi: "Tolong tanya saudara, tahukah kau akan seorang lo sianseng dari marga Cui ?"
Paras muka pemuda itu berubah hebat, buru-buru dia menggoyangkan tangannya berulang kali sambil berseru:
"Tidak tahu, tidak tahu !"
Sehabis berkata, dia berlalu dari situ, Liong Tian im menjadi mendongkol sekali sambil mendengus dingin serunya dengan gusar:
"Besar amat lagaknya, kau tidak mau memberitahukan kepada kami apakah dianggapnya kami tak bisa mencari sendiri."
Tampaknya pemuda itu telah berganti tujuan, kali ini dia bergerak melalui jalanan berbatu karang yang sukar dilalui sekalipun diantara semak berduri dan berbatu licin, ternyata dia dapat berjalan dengan kecepatan bagaikan hembusan angin.
Sambil mendepakkan kakinya ke tanah dan menghela napas, Jago pedang buta berkata: "Bila orang itu dibiarkan pergi, kita akan semakin sukar untuk mencari mereka !"
Liong Tian-im tidak percaya.
"Aku siUaiyi "t ifiK i i? Aku tidak percaya kalau si tua bhe di itu bisa menyembunyikan diri ke langit, sekalipun seluruh bukit Cing-shia harus dibongkar, kita harus mencarinya sampai ketemu."
Jago pedang buta Bok Ci menundukkan kepalanya sambil termenung sebentar kemudian ujarnya: "Adik Liong, mari kita menyembunyikan diri lebih dulu disini, bila dugaannku tak salah orang itu masih akan kembali lagi, dia sengaja berjalan masuk hutan karena ingin memancingkan kita kesitu, kemudian secara diam-diam, balik lagi kemari dan melalu jalan yang sebenarnya."
"Toako, tampaknya kau seperti amat tertarik dengan orang itu." kata Liong Tian im.
"Perkataanmu itu tidak benar." kata Jago pedang buta Bok Ci sambil mengge!eng. "kau tidak tahu betapa pentingnya orang ini buat kita, paling tidak dari tubuhnya kita bisa menemukan dua buah titik terang "
Setelah tertawa paksa, lanjutnya:
"Menurut dugaanku, orang itu kalau bukan putranya Cui sianseng pastilah anak buah Cing shia siancu, bili dia adalah salah satu diantara dugaan kita, maka urusan akan lebih gampang untuk diselesaikan."
Walaupun Liong Tian im agak terburu napsu, namun ia dapat merasakan kalau apa yang dikatakan Toakonya ini memang benar. buru-buru dia bersama jago pedang buta Bok Ci menyembunyikan diri ke belakang batu besar tersebut.
Tak lama setelah kedua orang itu menyembunyikan diri, pemuda berkulit hitam itu muncul kembali dari dalam hutan diikuti seorang lelaki yang berperawakan kekar.
Terdengar pemuda berkulit hitam itu berbicara:
"Entah kemana perginya kedua orang keparat tersebut? Barusan, andaikata tiada pesan dari ayah, ingin sekali kuberi pelajaran kepada mereka . . ."
Ucapan tersebut di tujukan kepada lelaki lainnya.
Lelaki itu membawa kapak raksasa dan bertelanjang dada, sehingga nampak sepasang lengannya yang besar dan berotot.
Dia segera tertawa terbahak bahak.
"Haaahh, ha, ha, haa. . . majikan tua memang sedikit kebangetan, semenjak peristiwa itu, nyalinya semakin lama semakin kecil masih mendingan kau, coba jikalau aku Gan Lok liok yang berjumpa dengan kejadian ini, niscaya akan aku hadiahkan sebuah bacokan kampak kepadanya. . ."
Pemuda berkulit hitam itu tertawa.

"Tampaknya tempat ini tak bakal bisa tenang, asal kedua orang bocah keparat itu berani mencari ayahku, kami harus rrtaiuaahkan mereka kendatipun harus menanggung resiko ditegur, saat itu, kan Gan Lo liok tak boleh menjadi seorang cucu kura kura . . ."
"Tak usah kuatir... tak usah kuatir." seru Gan Lo-hok sambil menepuk dada dan tertawa tergelak, "kalau aku Gan Lo-tiok tidak turun tangan masih mendingan kalau sampai turun tangan, niscaya aku akan memberi suatu pelajaran yang setimpal untuk mereka berdua, teringat aku ketika dulu seorang diri aku membacok enam ekor harimau dan menendang mati seekor beruang hitam, waktu itu kau masih belum lahir. . ."
"Haahh . . . haaahh . . . haaahh. . . cukup cukup, tak usah menyinggung kegagahanmu dulu lagi" tukas pemuda berkulit hitam itu sambil tertawa tergelak, "sudah hampir tiga ratus kali mendengar ceritamu itu, cerita kuno itu sudah begini basi. kau masih tiap hari membicarakannya saja."
"Aaai., kau selalu saja tidak memberi muka kepadaku." Gan Lo liok tertawa getir.
Sepanjang perjalanan mereka berdua tidak berhasil menemukan tempat persembunyian Jago pedang buta dan Liong Tian im, sambil berbicara sambil bergurau, tanpa terasa sampai jauh mereka di tempat tikungan sana.
Pemnda berkulit hitam itu segera melejit keudara dan tiba tiba melompat naik keatas dinding batu itu kemudian dia menggape dan Gan Lo liok turut naik pula keatas.

Dalam waktu singkat bayangan tubuh mereka berdua sudah lenyap dari pandangan mata.
"Adik Liong, apakah kau telah melihat jelas arah mereka berdua berlalu...?" " bisik jago pedang buta lirih.
"Kali ini kau tak usah kuatir." Liong Tian im tertawa, "mereka berdua tak bakal lenyap."
Dia segera menarik tangan jago pedang buta Bok Ci dan melompat naik keatas dinding tebing dimana pemuda hitam itu tadi pergi.
Tapi begitu tiba disitu, Liong Tian im segera berdiri tertegun, dia tidak menyangka kalau diatas puncak dinding batu itu terdapat sebuah lembah yang penuh dengan pepohonan bwee yang harum semerbak.
Diantara pepohonan bwee yang indah dan harum itu, terdapat sebuah rumah gubuk Gan Lo liok sedang duduk didepan pintu, sebuab kapak raksasa tergeletak diatas kedua lututnya dia sedang tidur nyenyak, agaknya tidak tahu kalau ada orang munculkan diri disitu.
Sebaliknya pemuda berkulit hitam itu sudah tak nampak lagi, mungkin dia telah masuk kedalam rumah.
Liong Tian im dan jago pedang buta telah bersama sama melayang kedepan dan meluncur turun disamping Gan Lo liok.
Liong Tian im segera mendorong tubuh Gan Lo liok membangunkan dia dari tidurnya.
Sambil mengulapkan tangannya, Gan Lo-liok berseru.
"Majikan kecil, kau lagi lagi datang mengacau, kapankah aku Lo liok tak pernah tidur diluar seperti ini ? Sudahlah, harap kau jangan mengusik diriku lagi!"
Orang ini betul betul bodoh sekali. selesai berkata tanpa membuka matanya lagi kembali dia tertidur nyenyak, seakan akan kejadian ini sudah seringkali dia jumpai.
Liong Tian im tertawa ringan, mendadak ia menyaksikan ada seekor ular kecil merambat keluar dari ujung rumah, karena dilihatnya kepala ular itu berbentuk segi tiga dan tahu kalau amat beracun, dia kuatir Jago pedang buta sambil berseru:
"Hati hati toako, ada ular "
"Ular. . !" seperti orang yang kehilangan sukma, Gan Lo liok berteriak keras, dia segera melompat bangun lalu berseru dengan ketakutan. "Dimana...? Ularnya berada dimana ? Cepat usir dia pergi .. . cepat usir pergi.!"
Tetapi sewaktu dia dapat melihat jelas ada orang yang berdiri dihadapannya, tak kuasa dia lantas menggosok gosok matanya berulang kali, begitu tahu kalau bukan majikan sendiri, dengan cepatnya dia meraung keras:
"Dari mana kau bisa tahu kalau aku takut ular? Bocah keparat, kau berani mempergunakan ular untuk menakut nakuti aku?"
Sekali lagi dia membuat posisi seperti hendak melakukan tubrukan kapak raksasanya diayunkan ke atas.
Liong Tian im tahu kalau orang itu adalah seorang yang kasar, maka sambil menuding ke ujung dinding rumah katanya sambil tertawa ringan, "Itu dia, bukankah itu adalah ular?"
Walaupun Gan Lo liok tidak percaya, bagai manapun juga dia tak bisa menghilangkan rasa ngeri dan takut yang mencekam dadanya, begitu berpaling ke samping dia betul betul ketakutan sampai pecah nyalinya.
Sambil kabur kemuka teriaknya keras keras.
"Aduuh mak, majikan kecil kau cepat datang, rikrus itu ktleev lia,il"
Liong Tian-im segera menyentilkan ujung jarinya kedepan, seketika itu juga ular terpental saj?at jial

dan tepat terjatuh disisi kaki Gan Lo liok.
Kontan saja dia makin ketakutan sehingga sambil berteriak teriak kabur meninggal tempat itu.
"Bocah keparat . . kau berani mempermainkan aku?" teriaknya penuh kemarahan, kampak besarnya diayunkan berulang kali ditengah udara.
Sungguh hebat kekuatan yang dimiliki orang itu, dalam ayunan kampaknya terasa desingan ingin tajam menderu deru, sebuah bacokan dahsyat langsung ditujukan ke atas batok kepala Liong Tian im.
Menghadapi tindakan lawannya itu, Liong Tian im tertawa terbahak bahak.
"Haa. . .haah. . .haaaah . . bocah bodoh, apa gunanya kalau cuma berkaok kaok belaka? Kalau memang punya kepandaian, mari dipraktekkan saja."
Dengan suatu gerakan dia bergeser ke samping menghindarkan diri dari bacokan maut tersebut, begitu menyelinap ke belakang Gan lo liok, dia maju ke depan sambil menyambit ular kecil yang tergeletak ditanah itu.
Walaupun si ular kecil itu sudah mati terhajar serangan jari, saat itu ekornya masih sempat bergoyang goyang, begitu di ambil Liong Tian Im segera menggoyang goyangkan bangkai ular itu kian kemari.
Dasarnya bangkai ular itu empuk dan lemas, ekornya masih bergoyang goyang maka beoioK nya tampak lebih menjijikkan.
"Hei orang bodoh, coba kau lihat benda apakah ini!" serunya sambil tertawa tergelak.
Waktu itu Gan Lo liok sedang tertegun karena bacokannya kehilangan sasaran, mendengar perkataan itu dia segera berpaling.
Tapi begitu melihat Liong Tian-im memegang seekor ular, dia menjerit kaget lalu mundur tiga langkah dengan cepat.
"Eeeh . . . eeeh .. , jangan kau lemparkan kemari . .. aku Lo liok tak ingin berkelahi denganmu." teriaknya penuh ketakutan.
Walaupun orang ini bodoh, ada kalanya juga pintar, begitu dipikir dia merasa keadaan tak beres, maka sambil mengayun kampak besarnya, ia berteriak dengan perasaan tak puas:
"Kalau cuma bisanya menggunakan ular untuk menakuti orang, terhitung enghiong macam apakah kau ini ? Kalau memang bernyali hayolah beradu kekerasan dengan aku Lo liok, jika aku memang kalah, aku akan berlutut dihadapanmu sambil memanggil yaya kepadamu bagaimana .."
"Baik..." Liong Tian im memang bermaksud unuk mengajaknya bergurau, "aku memang senang sekali punya cucu seperti kau."
Tapi sebelum pertarungan itu dilangsungkan dari dalam rumah telah terdengar seseorang berkata dengan kasar:

"Cau ji kau cepat gantikan kedudukan lo liok, jangan membuatnya mendapat malu !"
Dari dalam rumah melompat keluar pemuda berkulit hitam itu, sekarang ia membawa sebilah pedang yang memancarkan cahaya berkilauan, dengan pandangan dingin ia memandang sekejap kearah Liong Tian im, kemudian serunya:
"Lag-lagi kau!"
Liong Tian im tertawa hambar.
"Betul, kita bersua kembali..."
Begitu melihat pemuda berkulit hitam itu munculkan diri, Gan Lo liok seperti menemukan bintang penolong saja, dia segera memutar kampak besarnya sambil berteriak keras:
"Majikan kecil kau harus membalaskan dendam bagi aku si Lo liok, keparat ini tak bernyali, dia cuma pandainya menakut nakuti orang dengan menggunakan ular, bila tak ada ular tersebut, aneh jika aku tidak membacoknya sampai mati"
Pemuda berkulit hitam itu mengiakan "Ehmmm, aku tahu, keparat ini memang keterlaluan..."
Buru buru Jago bermata buta maju ke muka sambil berkata:
"Saudara, harap kau jangan salah sangka. Kami ada urusan dan in|in menyambangi Cui lo sianseng."
"Salah paham?" pemuda itu segera tertawa dingin, "kalian telah datang mencari gara-gara, begitu masih bilang salah paham?"
Agaknya watak orang ini pun berangasan pedangnya segera diluruskan sejajar dada, ujung pedang di getarkan kehadapan Liong Tian im, sementara sorot matanya berkilat tajam, katanya dingin:
"Turun tanganlah, bila kau berhasil mengalahkan aku, orang yang kalian cari akan menjumpai dimu, seandainya kau bukan tandinganku, maaf, terpaksa aku mempersilahkan kalian untuk menggelinding pergi dari bukit Cing-shia ini dan jangan menginjak sekali lagi kemari. . ."
Liong Tian im merasa gusar sekali, dia berkata dingin:
"Sungguh besar amat bacotmu, kalau begitu mungkin kita harus bertarung dengan sebaiknya."
"Tetap saja harus begitu." kata pemuda berkulit hitam itu tegas, "apalagi pertarungan ini sangat mempengaruhi dirimu, kuatirkan kepadamu lebih baik berhati hatilah nanti"
Sebuah tusukan yang sejajar dengan dada segera dilontarkan ke depan, suatu gerakan yang untuk sesaat membuat orang sangsi bercampur ragu karena tak ada yang talu ke arah manakah serangan

tersebut ditujukan.
Betul Liong Tian im berilmu tinggi tetapi hatinya bergidik juga sesudah menyaksikan ancaman mana, dengan pandangan serius dia awasi ujung pedang lawan tanpa berkedip."
Rupanya dibalik serangan pedang itu terkandung suatu perubahan yang amat besar, sewaktu ancaman sampai diseparuh jalan, tiba-tiba saja dari sebuah tusukan berubah menjadi bacokan diantara serangan yang membalik sebuah bacokan dilepaskan dari arah samping.
Liong Tian-im seperti agak tertegun, sebab serangan mana meski nampaknya sederhana dan tiada sesuatu keanehan, namun perubahan justru memiliki suatu kedahsyatan yang sangat menguasai keadaan apalagi ayunan telapak tangannya membawa segulung tenaga dahsyat ibaratnya amukan arus disungai besar...
Jago pedang buta kuatir kalau pertarungan bisa semakin merunyamkan keadaan, buru-buru bentaknya: "Adik Liong, jangan melukai orang."
"Huuuh, kau tak usah bermimpi disiang hari bolong." Gan lo liok segera mendengus, "majikan kecilku memiliki kepandaian silat yang tiada taranya, mana mungkin dia akan terluka oleh cakar setannya ? Wahai temanku yang bercodet diwajah, tidak salah bukan perkataanku ini ?"
Jago pedang buta hanya tertawa, dia tidak menjawab pertanyaan tersebut . . . .
Dalam pada itu, agak tercekat juga perasaan sang pemuda berkulit hitam itu sewaktu merasakan datangnya tenaga pukulan yang maha dahsyat dibalik ayunan telapak tangan lawan, buru-buru pedangnya melancarkan serangan secepat angin, secara beruntun dia melepaskan tujuh buah bacokan berantai yang semuanya disertai dengan tenaga besar.
Cuma sayang pengalamannya menghadapi musuh kelewat sedikit, sehingga tampak banyak sekali titik titik kelemahan.
"Silahkan beristirahat dulu" seru Liong Tian im tiba tiba sambil tertawa nyaring.
Dia menyergap dengan mempergunakan ilmu tangan kosong merebut senjata yang maha lihai dalam perubahan jurus Soh cian jiu (tangan tak tl mengunci Kuntingan) yang maha capat, tiba-tiba dia lepaskan sebuah pukulan yang secara telak menghantam punggung tangan sang pemuda berkulit hitam yang menggenggam pedang.
"Traang . . .!" pedang di tangan pemuda berkulit hitam itu segera terhajar lepas dari genggaman, sementara orangnya berdiri kaku di tempat dengan wajah memucat, tubuh kaku dan tak sepatah kata pun yang di ucapkan keluar . . .
Sesudah tertegun beberapa waktu, akhirnya dia bertanya:
"Waahh. . . ilmu silat apaan itu?"
"Soh cian jiu! Semacam ilmu merampas senjata dengan tangan kosong." Liong Tian im tertawa ringan.
Gan Lo liok turut terbelalak dengan mulut melongo, rupanya dia tak mengira kalau kepandaian silat musuhnya sangat ampuh sehingga pedang ditangan majikan mudanya ikut terhajar lepas.
Dengan membayangkan gerakan tangan dan gerakan langkah yang telah dilakukan Liong Tian im tadi, ia mencoba untuk menirukan berapa kali, namun selalu gagal, akhirnya dia bertanya keheranan:
"Aneh betul, kenapa aku tak sanggup menggunakan jurus itu?"
Entah sedari kapan seorang kakek berdandan seperti seorang penebang kayu telah muncul di hadapan Liong Tian im, dengan nada permusuhan ia tertawa dingin tiada hentinya, kemudian berkata:
"Saudara cilik, sungguh hebat kepandaian silat yang kau miliki."
"Aaaah, mana, mana" kata Liong Tian im sembari menjura, "dihadapan lo sianseng aku mah tak terhitung seberapa !"

Seperti teringat akan sesuatu secara tiba tiba, buru buru tanyanya lagi:
"Lo sianseng, apakah kau dari marga Cui."
"Betul !" sahut penebang kayu tua itu dingin. "Ada urusan apa kalian berdua datang mencari aku si penebang kayu tua ?"
Jago pedang buta menarik napas panjang-panjang, lalu menjawab:
"Mungkin lo sianseng telah menaruh salah paham dengan menganggap kami sebagai orang jahat padahal yang benar, kedatangan Kami ke Cing shia san kali ini adalah disebabkan ada seorang teman yeng telah menitipkan suatu benda untuk diserahkan kepada Cing shia sancu."
Mendengar nama Cing shia sancu disebat jago pedang buta Bok Ci, paras muka Cui Lo sianseng segera berubah hebat, ditatapnya jago pedang buta dengan suatu pandangan tercengang, kemudian katanya:
"Lohu memang berdiam dibukit Cing shia dan hidup dengan menebang kayu, tapi aneh, belam pernah kudengar kalau dibukit Cing shia ini terdapat seorang Sancu, jangan jangan kalian berdua telah salah tempat . . ."
"Tak mungkin salah." jago pedang buta menggelengkan kepalanya berulang kali, kedua orang sahabatku itu sudah menerangkan dengan jelas, atau mungkin lo sianseng merasa kuatir akan sesuatu sehingga enggan untuk mengutarakannya keluar? padahal kami ber dua juga sadar,

kehadiran kami disini sudah pasti akan menimbulkan kecurigaan atau kesalahan paham dari orang lain.."
"Mungkin kalian berdua benar benar akan merasakan kecewa," tukas Cui lo sianseng dingin, "aku sipenebang kayu tua betul betul tidak tahu Cing shia sancu yang kau maksudkan itu, apa lagi dibukit Cing shia ini toh bukan cuma aku seorang yang berdiam, silahkan mencari kabar ditempat lain saja, siapa tahu kalau kau akan mendapat suatu hasil yang sama sekali di luar dugaan."
Jago pedang buta menghela napas sedih, dia berkata:
"Lo sian seng seandainya kau enggan berbicara tentu saja kamipun tak berani memaksa, aku hanya ingin mencari keterangan akan sesuatu, entah boleh atau tidak..."
"Soal apa ? Coba katakan dulu !" Cui lo sianseng tertawa tanpa perasaan.
"Aku hanya ingin tahu, benarkah lo-sianseng pernah menyelidiki puncak bukit Cing shia ditengah malam buta ?"
Sekali lagi paras muka Cui lo sianseng berubah hebat .
"Aku hanya pernah berkunjung ke atas bukit itu saja, sedang soal melakukan penyelidikan ? Oooh . . . harap kalian berdua jangan mempercayai dongengan orang orang bawah gunung sana, mustahil aku bisa berbuat demikian."
"Lo sianseng, buat apa kau merahasiakan soal itu ?" tukas Liong Tian im sambil tertawa dingin, "orang bilang, tiada angin air tak akan bergelombang, tanpa sebab tak mungkin bigi timbul, seperti lo sianseng katakan tadi, Cing shia san bukan didiami kalian saja, tapi anehnya mengapa rakyat dibawah bukit sana tidak menuduh orang lain, sebaliknya mengatakan dirimu. . ."
Paras muka Cui lo sianseng berubah menjadi amat tak sedap, segera bentaknya:
"Sobat cilik, kau betul betul menyinggnng perasaan aku si penebang kayu tua."
"Itu mah tidak, aku hanya merasa tidak pada tempatnya bila lo sianseng menampik permintaan orang, jauh jauh kami datang ke bukit Cing shia bukannya tiada urusan, di samping menghantar semacam barang buat Cing shia sancu, kamipun ingin menyembuhkan mata yang diderita toakoku..."
"Hmm..." Cui Lo sianseng segera mendengus dingin, "seandainya kalian tidak mencari sampai disini, aku si penebang kayu tak akan memperdulikan kalian, sekarang tak usah banyak berbicara lagi, asal kalian berdua sanggup merobohkan aku si penebang kayu tua, aku pasti akan mengajak kalian untuk pergi menjumpai Cing shia sancu.
Dengan diutarakannya perkataan tersebut, bukankah sama artinya dengan Cui lo sianseng menerangkan kalau dia tahu siapakah Cing shia sancu tersebut, tapi sengaja menyusahkan mereka, atau mungkin dia ingin mempergunakan kesempatan itu untuk membalaskan dendam bagi kekalahan yang diderita putranya.
Tetapi si pedang buta menjadi ragu ragu, tanyanya kemudian:
"Apakah kita harus bertarung bila urusan ingin diselesaikan?"
"Yaa, hanya itulah satu satunya jalan yang bisa membawa kalian menuju penyelesaian, nah siapa yang akan maju duluan?"
Jago pedang buta Bok Ci segera mengambi ketetapan, sahutnya dengan cepat:
"Baik, akulah yang akan menjajal lebil dulu kepandaian silat yang lo sianseng miliki."
Pelan pelan dia meloloskan pedang kayunya dan digetarkan ke tengah udara.
Mendadak sekujur tubuh penebang kayu tua itu gemetar keras setelah menyaksikan pihak lawan meloloskan pedang kayunya.
Mencorong sinar kegirangan yang sukar di temukan bila tidak diperhatikan dengan seksama dari balik mata Cui lo sianseng, cuma saja kegembiraan tersebut bercampar baur pula dengan perasaan curiga sangsi dan tidak percaya.
"Aaaah Thian ftioi bok kim ,. pedang kayu inti langit."
Kemudian sambil mencorongkan serentetan sinar tajam yang menggidikkan hati dia bertanya dengan wajah keheranan:
"Apakah kau she Bok ?"
"Ya, aku Bok Ci, darimana lo-sianseng kenal dengan pedang ini ?" tanya Bok Ci.
Ditatapnya jago pedang buta lekat-lekat dengan sorot mata yang tajam, kemudian tanyanya lagi "Apa hubunganmu dengan si pedang langit Bok Keng jin ?"
Agak tergetar perasaan jago pedang buta, sahutnya dengan cepat, "Dia adalah ayahku !"
Kontan saja Cui lo sianseng tertawa dingin.
"Omong kosong, Bok Keng jin hanya mempunyai seorang puteri yang menikah dengan Leng Hongya dari lembah Tee ong kok, seandainya kau berani mencatut nama Pedang langit Bok Keng jin untuk menggertak aku, hati hati dengan selembar nyawamu."
Jago pedang buta segera tertawa dan menggelengkan kepalanya berulang kali, ujarnya:
"Lo sianseng mungkin kau pernah mendengar kalau ayahku telah kawin lagi, mungkin juga kau tidak percaya, tapi yang pasti ibuku adalah istri muda ayahku. . ."

Paras muka Cui lo sianseng masih tetap dingin seperti baja, katanya dengan nada ketus:
"Kau datang dari mana?"
"Bukit Toa pousat nia . ."
Cui lo sianseng menghela napas berulang katanya kemudian:
"Sudahlah, aku akan mengajak kalian untuk menjumpai Sancu, aku pun tidak ingin beradu kepandaian lagi denganmu"
Sesudah tertawa ringan, lanjutnya:
(Bersambung jilid : 14)
CINCIN MAUT
Oleh: Tjan. ID

Jilid 14

"Waktu itu aku pernah punya jodoh dan berjumpa satu kali dengan ayahmu, tentu saja diantara kami berdua pun mempunyai sedikit hubungan persahabatan, memandang diatas wajah ayah mu, sekalipun aku bakal di tegur Sancu juga akan mengajak kalian ke sana..."
Liong Tian im menjadi tertegun, "Lo sianseog, jadi kau benar bonar menjumpai cahaya merah dan hujan ke emas-amasan yang terjadi di puncak bukit itu ?" serunya.
Cui Lo sianseng segera menengadah dan tertawa terbahak bahak.
"Hahhh... haaahh, peristiwa itu berlangsung pada lima tahun berselang, waktu itu aku merasa kalau kepandaian silat yang kumiliki lumayan, maka kudaki puncak bukit itu untuk mengintip apa gerangan yang telah terjadi saat itu, tapi justru karena gara garaku ini hampir saja selembar nyawaku lenyap disitu, seandainya Cing shia sancu tidak memberi kesempatan bagiku, mungkin sekarang sukmaku sudah berada dialam baka."
"Cui lo sianseng, dapatkah kau mengisahkan cerita tersebut untuk kami semua." kata jago pedang buta kemudian dengan wajah tertarik.
Sekali lagi Cui lo sianseng tertawa terbahak bahak.
"Haahh... haaahhh... lebih baik kita berbincang bincang sambil melakukan perjalanan, sebab perjalanan yang bakal kita tempuh masih jauh."
"Ayah, aku ikut." seru pemuda berkulit hitam itu tiba tiba.
Cui lo sianseng memandang sekejap keara putra kesayangannya, lalu berkata sambil tertawa.
"Aku kelewat memanjakan kau, baiklah jika kau memang ingin menambah pengetahuanmu. Bila kita berdua tak boleh turut masuk, sebab kalau tidak maka kita berdua pun tas bisa pulang lagi dengan selamat."
Dipimpin oleh Cui lo sianseng, segala sesuatunya dapat dilalui dengan aman dan lancar.
Saking hapalnya dia dengan daerah disekitar tempat itu, sampai sampai sekalipun harus memejamkan mata juga dapat melaluinya secara tepat.
Akan tetapi berhubung perjalanan yang mereka tempuh amat sulit, maka mereka harus ke lewat berhati hati, bukit yang tinggi dengan tebing yang curam terbentang jauh didepan mata, jurang yang menganga dan dalam tak terkiranya membentang dibagian bawah, seandainya kurang berhati hati sehingga tercebur ke bawah, niscaya tubuh akan terbanting hancur berantakan . . .
Diantara sekian orang, hanya Cui lo sianseng seorang yang pernah mengunjungi tempat itu.
Bukit karang yang tinggi dan tertutup awan, dengan pepohonan siong yang hijau dan segar, semuanya masih seperti sedia kala, lumut nan hijau dan tebal menyelimuti permukaan batu-batuan disana, menambah seramnya suasana disitu.
Cui lo sianseng nampak amat gembira dan terharu, pengalaman lamanya terlintas kembali dalam benaknya.
------------- sambungan dr jilid sebelumnya ----------------
"Asal kau bersedia mengutarakannya keluar" ujar Liong Tian im dengan tegas, "bila dikemudian hari terjadi pelbagai kesulitan dalam lembah Tee ong kok, aku Liong Tian im seorang yang akan menanggungnya, sekalipun harus mati juga rela..."
Leng Hongya menggelengkan kepalanya berulang kali.
"Aku tak ingin merubah suatu tempat yang aman tenteram menjadi suatu tempat pembantaian .. ."
"Hmm, sungguh tak kusangka kau Leng Hongya juga tahu merasa takut . .." ajak jago pedang buta sinis.
"Siapa bilang aku takut urusan . . ." bentak Leng Hongya dengan mata melotot.
Jago pedang buta tertawa terbahak bahak.
"Hahahaha . . . jika tidak takut, mengapa tidak berani kau utarakan?"
Di dalam anggapannya Leng Hoogya pasti akan menuturkan rahasia tersebut setelah di ejek olehnya, siapa sangka Leng Hongya yang dihari hari biasa selalu mementingkan soal nama dan kedudukan itu tiba tiba saja merubah sikapnya.
Ia hanya tertawa dingin, dan kemudian berkata hambar: "Jangan harap aku termakan oleh siasatmu

itu..."

Liong Tian im melangkah maju dengan tindakan lebar lalu berkata:

"Aku tidak takut bermusuhan dengan segenap manusia didunia ini, katakan saja padaku." Tiba tiba berkumandang suara tawa dingin, lalu terdengar seseorang berseru dengan suara yang tua tapi nyaring:

"Hmmm , . . besar amat bacotmu!"

Baru selesai ucapan tersebut berkumandang sesosok bayangan hijau telah meluncur tiba dengan kecepatan luar biasa, seperti angin yang berhembus lewat saja, tahu tahu ia sudah munculkan diri ditengah arena.

Demonstrasi ilmu meringankan tubuh yang amat sempurna itu membuat Liong Tian menjulurkan lidahnya secara diam diam, tak menyangka kalau tenaga dalam yang dimiliki orang ini sudah mencapai tingkatan yang demikian sempurna.

Jago pedang buta memasang telinga, memperhatikan setiap saat, kemudian ujar:

"Adik Liong, beritahu kepadaku macam apakah manusia yang baru tiba itu . . ."

Lione Tian im memperhatikan sekejap orang yang baru tiba itu, lalu menjawab:

"Orang itu mengenakan jubah hijau, telanjang kaki, membawa sebuah toya besi besar, bermata besar dia bermulut lebar."

"Ehmm, dugaanku tak meleset, bahkan Im cu (si Bayangan hijau) pun telah datang."

Sementara itu Uk In cu atau si Bayangan hijau itu sudah tertawa terkekeh kekeh dengan seramnya.

"Hehehehe. . . tak nyana kau si mata buta masib teringat akan diriku, hehehehe . . . . aku mengira kau sudah mampus didalam peti lemparan itu, siapa tahu ternyata kau masih bisa berjalan masuk kedalam lembah Tee ong kok dalam keadaan hidup . . . ."

Sesudah tertawa selain lagu ujarnya kepada Leng Hongya:

"Saudara Leng, sukma gentayangan yang nyaris mampus di ujung pedang kita empat be)at subuh berselang ternyata berani datang tapi ia lembah Tee ong kok nyali orang ini terhitung tidak kecil. . ."

"Tiba tiba jago pedang buta maju ke muka, kemudian serunya dengan suara dingin:

"Sepasang mataku ini hancur ditangan kalian, aku telah merasakan siksaan dan penderitaan karena tak punya mata, seandainya tiada semangat membalas dendam yang menunjang hidupku, mungkin aku sudah mati sejak dahulu..."

Kemudian setelah berteriak keras penuh kemarahan dan penderitaan serunya lagi dengan lantang:

"Bayangan hijau, kau adalah salah seorang yang turut memegang peranan penting, hari ini aku akan pergunakan batok kepalaku untuk mencuci bersih dendam dan sakit hati yang telah tertanam selama empat belas tahun di dalam hatiku . . ."

"Hehehehe. . . belum pernah kudengar seorang manusia buta masih berani bertingkah tekebur dihadapanku. . ." jengek Bayangan hijau dengan suara dalam.

Di dalam anggapannya, seseorang yang telah kehilangan sepasang matanya tak mungkin bisa memiliki kepandaian silat yang luar biasa, kendatipun ilmu silat tersebut dilatih dengan bagaimanapun tekunnya, sambil tertawa dingin segera ujarnya lagi dengan sinis:

"Seandainya kau menganggap tusukan pedang ku yang lalu masih karang cukup, hari ini aku akan menghadiahkan sebuah tusukan lagi. ."

Jago pedang buta Bok Ci merasakan darah panas di dalam tubuhnya mendidih keras, hawa pembunuhan yang tebal segera menyelimuti wajahnya, ia meraba codet di pipinya sebentar lalu serunya dengan gemas:

"Aku tak akan memberi kesempatan kepadamu untuk melancarkan serangan bala balasan."

"Sreeeet!"

Segulung cahaya pedang berkelebat lewat, serentetan sinar tajam yang menyilaukan mata pun segera memenuhi tengah udara.

Lik Im Cu berpekik keras, tubuhnya melesat maju ke depan, telapak tangannya diayunkan kemuka melepaskan sebuah pukulan. .

Jago pedang buta menarik kembali pedangnya sambil mundur, lalu ujarnya sinis:

"Kau sudah mampus satu kali, tapi untuk sementara tidak kurenggut nyawamu karena aku ingin membuktikan kepadamu bahwa orang buta belum tentu lebih rendah daripada orang yang berbiji mata."

Omong kosong !" bentak Lik Im-cu. "pandai amat kau mengibul."

Tapi saat itu pula segumpal alis mata yang hitam dan tebal jauh rontoh dari atas wajahnya, dia segera menjerit keras karena kaget, bahkan mulutnya tak bisa dirapatkan kembali.

Seandainya Jago pedang buta memutar pedangnya pelan, maka batok kepala Lik Im cu niscaya akan tersayat menjadi dua bagian oleh kecepatan pedang lawan, namun jago pedang buta seperti sengaja mengajaknya bergurau, hanya sepasang alis matanya saja yang dipapas...

Setelah Lik Im cu meraba bulu matanya dan merasa alisnya itu sudah gundul, paras mukanya baru

berubah hebat lantaran takut hampir saja dia tak percaya kalau didunia ini terdapat ilmu pedang yang begitu hebat.
Dengan suara gemetar segera tanyanya:
"Ilmu pedang apakah ini?"
"Hmm, sekarang tentunya kau sudah tahu bukan bahwa seorang buta belum tentu lebih rendah dari padamu! Huuh, kau telah menghadiahkan sebuah tusukan diatas wajahku, sekarang akupun akan menyuruh kau merasakan bagaimana enaknya ditusuk pedang."
Dengan ketakutan Lik Im cu mundur bera pa langkah ke belakang, toya bajanya segera diputar diangkasa menciptakan selapis bayangan cahaya yang amat menyilaukan mata.
Rupanya demontrasi kepandaian ilmu pedang yang dilakukan Jago pedang buta tadi telah membuat nyalinya pecah, pikirnya, "Bila kulakukan pertahanan seketat ini, tak nanti ilmu pedangmu dapat melukai aku."
Dia berpendapat demikian, keberaniannya segera timbul kembali, ujarnya kemudian dengan lantang:
"Si buta sialan, silahkan kau rasakan pula kehebatan dari permainan toya bajaku."
Ia disebut orang sebagai bayangan hijau, karena ilmu meringankan tubuh yang di milikinya lihay sekali, tapi kalau berbicara soal kepandaian yang sesungguhnya, dia sebetulnya tidak memiliki apa apa.
Namun orang ini memiliki otak yang cerdas, dengan akal muslihat yang amat licik tak sedikit ide bagusnya yang berhasil membuat Leng Hongya sukses dalam melakukan beberapa usaha, itulah sebabnya Leng Hongya menaruh pandangan lain terhadap orang lain.
Sebaliknya dia pun mendompleng nama besar Leng Hongya untuk memperbesar nama serta kedudukan sendiri. Bila berjumpa dengan orang, dia pun berkata:
"Leng Hongya paling akrab hubungannya dengan diriku, urusanku berarti urusannya !"
Dalam kenyataan memang kebanyakan jago persilatan bersikap hormat kepadanya karena memandang diatas wajah Leng Hongya, tapi lama kelmaan hal ini menimbulkan watak angkuh dan tinggi hatinya.
Dalam pada itu toya baja tersebut telah meluncur ke bawah dengan membentuk sekilas cahaya bnsir.
Jago pedang buta segera mendengus dingin:
"Hmm, kau masih seperti empat belas tahun berselang, begitu enteng dan sama sekali tiada yang cepat!"
Cahaya pedang memancar turun mengenai bayangan toya yang rapat langsung menyergap wajah Lik Im-cu.
Tampak bayangan darah memercik keempat penjuru, bayangan pedang segera lenyap kembali tak berbekas.
"Aduuh . . !"
Selama ini Lik Im-cu sangat bangga dan percaya penuh atas kemampuan ilmu meringankan tubuhnya yang sempurna, siapa tahu mesti dia sudah mencoba untuk berkelit kesamping, namun dia tak berhasil menghindarkan diri dari bacokan pedang lawan, sambil menjerit kesakitan, dia mundur kebelakang sembari menutupi wajahnya.

Percikan darah segar meleleh keluar dari jari tangannya dengan geram bercampur marah dia berpekik nyaring, sebuah bekas bacokan berdarah yang panjang dan dalam telah pembelah mukanya.
"Saudara Leng !" teriaknya keras keras, "wajahku telah robek, cepat balaskan dendam bagiku. . ."
Leng Hongya tak mengira kalau Lik Im cu begitu bodoh dan tak becus, belum lagi satu gebrakan, da sudah dikalahkan dengan mengenaskan.
Setelah tertawa dingin, serunya: "Bok Ci, kau berani melukai orang dalam lembah Tee ong kok ku ini ?"
"Huuh, lembah Tee ong kok itu macam apa? Kau tak usah menggunakan asap Tee ong kok untuk menakut-nakuti orang.
Leng Hongya tertawa seram.
"Heeh. . heeh . . heeh .. meskipun Tee ong kok bukan terhitung apa apa, namun dalam pandangan sementara sahabat persilatan tempat ini merupakan suatu tempat yang amat misterius, hehe heeh, lohu tidak butuh kau banyak berbicara, perhatikan saja tempat penjara disekeliling tempat ini, kau akan segera mengetahui dengan sendirinya."
Walaupun Jago pedang buta Bok Ci tak bisa melihat apa apa, namun dia memiliki daya pendengaran serta daya penciuman yang amat tajam, setelah memperhatikan sejenak ketengah udara, dengan paras muka serius dia menyentuh tubuh Liong Tian im, lalu bisiknya:
"Adik Liong, apa yang telah kau temukan?"
Liong Tian im turut memperhatikan sekeliling tempat itu kontan saja hatinya terkesiap.
Ternyata dari atas tebing batu yang berada disekeliling tempat itu, kini telah bermunculan berapa puluh orang lelaki berbaju hitam yang membawa sebuah tabung panjang!

Tabung tabung panjang tersebut semuanya ditujukan ke arah Liong Tian im dan jago pegang buta yang berada dibawahnya.
Asal Leng Hongya mengulapkan tangannya niscaya senjata rahasia yang tersimpan di dalam tabung panjang itu akan menyembur keluar.
"Isi tabung itu adalah jarum perak yang amat tajam" Leng Hongya menerangkan, "kini kalian berdua telah terkepung !"
Liong Tian im berpaling ke arah jago pedang buta, kemudian berbisik:
"Kita telah terkurung sekarang, toako, bagaimana baiknya menurut pendapatmu?"
Jago pedang buta termenung sebentar, kemudian ujarnya:
"Leng Hongya seorang yang licik dan banyak tipu muslihat, tak nanti dia akan mau bunuh kita dengan begitu saja, coba perhatikan baik baik, disekitar tempat ini pasti ada hal hal yang mencurigakan"
Liong Tian im melihat sekejap ke sudut Barat daya, kemudian berkata:
"Sudut barat daya kosong melompong tanpa manusia, bila kita menyerbu keluar dengan begitu saja, niscaya senjata rahasia lelaki lelaki itu tak akan mengena tubuh kita, cuma pikirnya mengapa Leng Hongya bersikap begitu gegabah tanpa mengirim penjaga untuk mempertahankan sudut barat daya. ."
Begitu timbul kecurigaan di dalam hatinya, dia segera berpaling ke arah Leng Hongya.
Tampak orang itu berdiri dengan senyuman dikulum, wajah tetap menyeramkan terhadap pembicaraan ke dua orang itu seakan akan tidak mendengarnya sama sekali.
Sekujur badan Jago pedang buta Bok Ci gemetar keras, segera serunya:
"Sudut barat daya merupakan tempat yang sangat berbahaya dalam lembah ini, Hmm Leng hongya belut betul berhati busuk dan bahaya, rupanya dia berharap kita berdua bisa mati karena terserang kabut beracun. . ."
Setelah termenung sebentar dengan kepada tertunduk, dia berkata:
"Adik Liong tak urung berdua bakal mati pada hari ini, mari kita beradu nasib, biar aku yang berada dibarisan belakang, mari kita menyerbu kesudut barat daya. . ."
Begitu selesai berkata pedang ditangannya segera digetarkan keras keras menciptakan berkuntum kuntum bunga pedang yang berkilauan, dengan disertai beribu ribu jalur bayangan pedang, ia membacok tubuh Leng Hongya keras keras.
Dengan suatu gerakan yang cekatan Leng Hongya bergeser kesamping, kemudian pedangnya diayunkan ke muka melancarkan tusukan.
Ayunan pedangnya ini menyerupai suatu sasaran nyata seperti juga sebuah serangan tipuan, membuat orang merasa sukar untuk menduga datangnya ancaman tersebut, tapi ada satu hal yang membuat orang keheranan, yakni serangan mana dilakukan pada saat yang amal tepat, bahkan menyerang sambil menolong diri.
Hal mana memaksa Jago pedang buta Bok Ci harus membubarkan serangannya bilamana ingin selamat.
Liong Tian im bergerak maju, kemudian sambil memutar senjata patung Kim-mo sin jin nya dia berseru:
"Toako, cepat pergi!"
Begitu senjata patung Kim mo sin jio memperlihatkan kelihayannya, beribu ribu jalur cahaya keemasan memancar keluar, segulung tenaga serangan yang amat kuat pun meluncur keluar.
Serta mata Leng Hongya menggeserkan tempat berpijaknya dan mengigos ke samping.
Jago pedang buta segara mendorong tubuh Liong Tian im dengan telapak tangan kirinya kemudian berseru:
"Blla kau tidak menuruti perkataan toako aku akan marah!"
Liong Tian im kena didorong sampai mundur lima enam langkah dengan sempoyongan, setelah tertegun sesaat katanya:
"Baiklah toako, akan kutunggu didepan sana."
Dia lantas melejit kedepan dan siap meninggalkan tempat itu.
Mendadak Lik Im cu membisikkan sesuatu kesisi telinga lojin yang berada disampingnya.

Paras muka lojin itu berubah hebat, serunya dengan wajah tercengang dan tidak habis mengerti:
"Aaah, benarkah telah terjadi peristiwa ini?"
"Aku menyaksikan dengan mata kepala sendiri, masa akan membohongi dirimu . . .?" seru Lik Im cu dengan suara lantang.
Tojin itu segera melejit dan menghadang jalan pergi Liong Tian im, tanyanya.
"Sicu, harap tunggu sebentar, pinto Im Tiong cu ingin menanyakan sesuatu kepadamu"
"Apa yang hendak kau katakan ?" kata Liong Tian im dingin.
In Tiong-cu segera mendengus dingin.
"Tuyu ku In Oh-cu apa benar terluka di tanganmu."

"Huuh, To keh su sian (empat dewa dari golongan To) tak lebih hanya begitu saja, In Oh cu berani membohongi umat persilatan dengan nama kosong, ia pantas untuk mampus, pertanyaanmu ini benar benar tak tahu diri . ."
Paras muka Im Tiong cu berubah bebat, bentaknya dengan gusar.
"Kau si pembunuh cilik berani benar tidak pandang sebelah matapun terhadap empat dewa dari golongan To, ini menunjukkan kalau kau memang seorang yang tinggi hati. Baiklah, aku Im Tiong cu memang manusia yang tak tahu diri, pertama tama aku ingin minta beberapa petunjuk jurus serangan lebih dulu dirimu?"
Begitu mengetahui kalau It Oh cu yang termashur dalam dunia persilatan benar benar terluka ditangan lawan, tercekat hatinya, dengan cepat dia mendapat tahu kalau pemuda ini memiliki kepandaian silat yang luar biasa.
Sebab itu dia baru begitu berani memandang rendah lawan-lawannya.
Akan tetapi, kalau diingat kepandaian silat yang dimiliki It Oh cu amat luar biasa, hampir saja dia tak percaya kalau seorang jago lihay dari golongan kaum lurus bisa terluka ditangan seorang anak muda seperti ini. .
Dengan gemas bercampur gusar dia meloloskan pedangnya yang tersoren dipunggung, sekilas cahaya pedang menyambar lewat bagaikan kilat, setelah bergetar diangkasa segera memancar bagaikan serentetan suara pekikan naga yang memekakkan telinga.
Setelah itu diawasinya Liong Tian im amat serius, pedangnya pelan-pelan disilangkan di depan dada, kemudian katanya:
"Berhati hatilah saudara pinto akan turun tangan!"
Liong Tian im mengangkat senjata patung kim mo sin jinnya tinggi tinggi talu berkata sinis.
"Tak usah munafik dan bergalak sok suci dan bijaksana, kepandaian silat yang kau miliki itu masih belum kupandang sebelah matapun."
"Hmm..." Im Tiong cu mendengus marah, dengan jurus Han lun cit im (Putik bunga memanah bayangan) ia melancarkan sebuah tusukan kedepan.
Tampak cahaya pedang berkelebat lewat dan segera menotok keatas iga kiri Liong Tian im.
Liong Tian im segera membalikkan badannya, tiba tiba senjata patung Kim mo sin jin yang dimilikinya itu diayunkan dari atas kebawah, kemudian disodokan separuh depan, bukan saja dia berhasil membendung serangan kilat lawan, malah sempat mengena pergelangan tangan lawan.
Serangan yang cepat lagi ganas ini kontan saja membuat Im Tiong cu amat terperat.
Dalam kejutnya Im Tiong cu berseru tertahan kemudian pikirnya:
"Tak kusangka pemuda seperti dia sudah dapat mainkan senjatanya seperti apa yang dikehendaki, tak heran kalau dia sanggup mengalahkan It Oh cu, rupanya dia benar benar memiliki ilmu silat yang luar biasa.
Dalam terkesiapnya dia segera menarik kembali sikap latahnya, seluruh tenaga dan pikirannya dipusatkan diujung pedang tersebut sementara serangan dilancarkan jauh lebih dahsyat daripada serangan yang pertama kali tadi.
Secara beruntun Liong Tian im melancarkan tiga buah serangan beruntun yang memaksa In Tiong cu mundur sejauh tiga langkah, ketika ia sempat melirik sekejap ke artih jago jpedang buta dan Leng Hongya, nampak pedang yang di pergunakan ke dua orang itu bergetar secepat angin, masing masing berusaha untuk merebut posisi yang lebih menguntungkan, apa daya kepandaian yang dimiliki kedua belah pihak sama sama lihaynya sehingga nampaknya cukup sulit untuk menentukan siapa menang siapa kalah.
Pada saat itulah jago pedang buta berpaling sambil berseru:
"Adik Liong, mengapa kau tidak cepat-cepat pergi !"
Untuk memberi jawaban atas pertanyaan rekannya, terpaksa Liong Tian im memecahkan perhatiannya.
Padahal jago lihay yang sedang bertarung hanya memanfaatkan kesempatan baik yang berlangsung hanya sedetik, sudah barang tentu In Tiong-cu tidak menyia nyiakan kesempatan tersebut dengan begitu saja, sambil membentak keras pedangnya diayunkan ke depan sambil melancarkan serangan serangan berang.
Serangan yang dilancarkan secara beruntun ini kontan saja mendesak Liong Tian im mundur sejauh tujuh delapan langkah, belum sempat dia memperbaiki posisinya yang jelek, mendadak dari belakang tubuhnya berkumandang suara tertawa dingin, menyusul kemudian segulung tenaga serangan yang amat dahsyat menekan kepalanya.
Liong Tian im mendengus dingin, serunya: "Tampaknya kau sudah bosan hidup !"
Tanpa berpaling telapak tangan kirinya ia lancarkan sebuah serangan ke arah Im tiong cu, sementara senjata patung Kim mo sin jin yang berada ditangan kanannya di ayunkan kebelakang.
"Traaaang!" Lik lim-cu menjerit kesakitan lalu mundur dengan perasaan terperanjat, toya bajanya

kena terhajar sampai melengkung seperti busur.
"Ako paling benci dengan cara menyergap yang tak tahu malu semacam ini." ujar Liong Tian-im dingin.
Dengan gusar Im Tiong-cu melotot sekejap ke arah Lik In cu, dia merasa gusar sekali atas sergapan yang dilakukan orang ini.

Sebagai seorang ahli, tentu saja ia enggan dan rikuh untuk turun tangan memanfaatkan kesempatan tersebut, teriaknya tiba tiba: "Sambutlah seranganku lagi !"
Liong Tian-im tertegun, lalu sambil tertawa serunya:
"Mengapa kau tidak mencoba-coba untuk melancarkan sergapan ?"
Seperti meadapat penghinaan yang amat besar Im Tiong Cu membentak amat gusar, secara beruntun dia lancarkan tiga buah bacokan pula, setiap serangannya ditujukan ke bagian bagian yang mematikan ditubuh Liong Tian-im.
Dengan cepat Liong Tian im mengeluarkan jurus Thay-san kheng (bukit Tay san menindih kepala) sambil berseru keras:
"Bok toako, aku akan menunggu didepan sana !"
Bagaikan sambaran petir dia melejit keudara, senjata patung Kim mo sin jinnya dihantamkan keatas pedang In Tiong cu. . . "Traang . !" pedang tersebut bergetar keras lalu patah menjadi dua bagian.
Dengan perasaan terkesiap In Tiong cu mundur kebelakang kemudian memandang Liong Tian im yang kabur kearah barat daya itu dengan wajah termangu mangu.
Begitu Liong Tian im bergerak meninggalkan tempat itu, jago pedang buta Bok Ci segeramenyusul dari belakang, tampak ami kirinya kena terbacok oleh senjata lawan hingga muncul sebuah mulut luka yang yang memanjang, darah segar jatuh bercucuran membasahi mukaan ta.oj6hi.
Memandangi bayangan punggung kedua orang yang menjauh, sekulum senyuman dingin segera menghiasi ujung bibirnya, dia bertepuk tangan tiga kali lalu mengayunkan tangannya memberi tanda.
Kawanan lelaki berbaju hitam yang membawa tabung panjang tadi segera mengundurkan diri dari situ dan lenyap dari pandangan mata, sepeninggal kawanan lelaki berbaju hitam itu, Lik Im cu bertanya:
"Saudara Leng mengapa kau lepaskan mereka berdua."
Leng Hongya mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak bahak.
"Haaah, haaah, haaah, tenaga dalam yang dimiliki kedua oraag itu sangat lihay, namun bukan berarti tidak mempan terhadap pengaruh racun, aku hendak mempergunakan beberapa macam binatang beracun yang kubawa dari wilayah Biau untuk merubah watak mereka dan memanfaatkan kemampuan mereka."
Seusai berkata, kembali dia menengadah sambil tertawa terbahak-bahak.
Lembah bukit terbentang jauh ke dalam dan berbelok ke balik sebuah tanah perbukitan berkata aneh semak belukar tumbuh liar di kedua belah sisi jalan, bau busuk yang menusuk hidung berhembus lewat mengikuti tiupan angia, bau itu amat menusuk penciuman.
Liong Tian im menghentikan sebentar gerakan tubuhnya seraya berpaling dan memandang sekejap kearah jago pedang buta Bok Ci mendadak timbul suatu firasat aneh dalam hatinya.
"Toako kau terluka?. tegurnya keheranan.
Jago pedang buta Bok Ci menghembuskan napas dalam dalam, lalu menjawab pelan:
"Ilmu pedang yang dimiliki Leng Hongnya telah mencapai puncak kesempurnaan terutama jurus Seng hui mo ai (Bintang beterbangan, neraka kesepian) nya amat lihay itu, nyatanya aku tak mampu untuk menghadapi ancaman mana, bukan toako sengaja berbicara besar, aku yakin tiada kepandaian ilmu pedang dari pelbagai perguruan di dunia ini yang sanggup menandingi ilmu pedang Thian yang Kiam hoat keluargaku, semenjak terjun ke dunia persilatan, baru pertama kali ini ku jumpai jagoan yang lihay seperti Leng Hongya, ini menunjukkan kalau ilmu pedang Tee Ciok kiam hoat miliknya bukan cuma nama kosong belaka."
Liong Tian im merobek ujung bajunya untuk membungkus mulut luka ditubuh jago pedang buta, kemudian memandang sekejap sekeliling tempat itu, dia merasa tempat disekitar sana amat sepi hening dan agak menyeramkan.
Dia menghela napas panjang, kemudian katanya:
"Toako aku tahu kalau Leng Hongya amat membencimu, bahkan kalau bisa membinasakan kita berdua, tapi sepanjang perjalanan mengapa tiada orang yang menghalanginya kita, bahkan kawanan lelaki berbaju hitam tadipun seolah olah lenyap dengan begitu saja."
Jago pedang buta menggelengkan kepalanya sambil menghela napas panjang, katanya:
"Liong te, bukan toako sengaja mengatai dirimu, sesungguhnya pengalamanmu didalam dunia persilatan kelewat sedikit. sedangkan Leng Hongya adalah seorang manusia munafik yang licik, keji dan banyak tipu muslihatnya, dia terlihat bijaksana dan mulia untuk membohongi dunia persilatan didunia ini, padahal apa yang dilakukan tak lebih merupakan pembunuhan pembunuhan brutal yang keji dan busuk. Kali ini Im Tiong cu telah menyaksikan perbuatannya itu, dia tak akan menyangka kalau bibit bencana sebenarnya telah menimpa pada dirinya, menurut apa yang toako ketahui jalanan

ini menuju kekota kematia di Tay gwan kwan, sebagai manusia berhati hitam dan berakal busuk dia memang terbiasa memancing orang orang yang bermusuhan dengannya kemari agar mereka mati secara mengenaskan jenazahnya musnah tak meninggalkan jejak."
Walaupun Liong Tian im merasa tempat itu agak menyeramkan tapi tidak menjumpai gejala-gejala yang menunjukkan tempat itu berbahaya, maka dengan kening berkerut serunya.
"Toako, tiada sesosok bayangan setanpun yang berada disini, masa terdapat marabahaya ditempat semacam ini? jalanan yang tertentu disini sangat lebar, aku tak percaya kalau Leng Hongya bisa mengurung kita berdua."
Mendadak jago pedang buta merendahkan suaranya sembari berkata:
"Adik Liong, kemungkinan besar ada orang yang sedang mengintai dan mengawasi pembicaraan kita sekarang, kita kan tidak percaya malah menerjang keluar lewat sisi kanan jalan"
Tapi dia sengaja menuding ke sebelah kiri sambil berteriak keras:
"Coba kau lihat dlsebelah kiri ada jalan adik Liong, coba kau ke sana dan periksalah keadaan di situ!"
Liong Tian im ragu ragu sebentar, tetapi akhirnya dia berjalan juga ke sebelah kanan lengan langkah lebar.

Baru saja berjalan tujuh delapan langkah, mendadak dari balik semak belukar berkumandang suara pekikan nyaring, enam orang lelaki yang membawa tabung panjang telah munculkan diri dan menghadang jalan perginya. Terdengar seseorang, berkata dengan suara keras:
"Asal kau tidak melalui tempat ini, kamipun tak akan menyusahkan dirimu, tapi kalau mencoba dengan kekerasan, jangan salahkan kalau kami akan melancarkan serangan dengan tabung pasir emas bara api serta jarum tojaq ekor lebah . ."
Liong Tian im mendengus, kemudian tertawa terbahak bahak.
"Haaaahhh . .. haaahhh. . . menggelikan, sungguh menggelikan."
Ternyata ke enam orang lelaki bertabung panjang itu tidak mengerti mengapa Liong Tian-im tertawa tergelak, dengan p&ndacgl kebingungan dan tak habis mengerti mereka awasi anak muda itu lekat lekat.
Terdengar suara yang berat dan dalam berkata lagi dengan suara dingin:
"Persoalan apakah yang membuat anda tertawa kegelian ?"
Liong Tian-im menarik kembali senyumannya, kemudian berkata dengan nada sinis:
"Hm Leng Hongya harus menggunakan cara semacam itu untuk menghalangi kami heran apakah hal ini tidak menggelikan ?"
Orang itu mendengus dingin katanya keras:
"Kau jangan memandang enteng tabung pasir emas baja api itu, saksikan dulu kelihayannya sebelum tertawa. ."
"Blaaammm ..."
Mendadak terjadi ledakan berat dan keras menyusul munculnya gulungan asap tebal yang menyelimuti angkasa, hujan pasir memancar keempat penjuru dan meluncur ke tubuh Liong Tian im bagaikan selapis awan, Liong Tian im tidak menyangka kalau tabung sekecil itu bisa memiliki daya penghancur yang begitu dahsyatnya, dalam terka ttapo?a buru buru dia melompat ke belakang untuk menghindarkan diri.
Dimana bayangan pasir itu menyambar lewat, permukaan tanah terbakar hangus menjadi arang, pasir pasir tadi telah menembusi tanah dan membentuk sebuah kubangan besar.
"Bagaimana ?" kata Jago pedang buta sambil tersenyum, senjata rahasia semacam ini beracun sekali, siapa yang terkena segera akan mampus, tak ada harganya buat kita untuk beradu kepandaian dengan manusia manusia semacam itu, mari pergi dulu sebelum menyusun rencana selanjutnya. . ."
Walaupun Liong Tian im tak dapat meredakan hawa amarah yang bergolak dalam hatitnya, tapi dia pun tahu bahwa apa yang dikatakan toakonya sebagai suatu kenyataan.
Bila dia sampai mengadu tubuhnya dengan senjata rahasia beracun semacam itu, berarti tindakannya itu merupakan suatu tindakan bodoh.
Dengan uring uringan dipandangnya keenam orang lelaki itu sekejap, akhirnya sambil berbincang bincang dan bersenyum ia berlalu bersama sama jago pedang buta.
Kawanan lelaki itupun tidak melakukan pengejaran, mereka hanya mengawasi kedua orang itu dengan perasaan tidak habis mengerti.
Cahaya matahari yang panas memancar ke empat penjuru dan menyoroti hutan tersebut, daun-daun kuning yang berguguran di tanah mulai membusuk dan menyiarkan bau yang tak sedap . . ketika uap panas membumbung ke angkasa. terciptalah kabut tebal yang menyelimuti sekitar sana.
"Liong Siangkong, Liong siangkong. . ." sewaktu Liong Tian im dan jago pedang buta sedang berjalan ke depan, tiba tiba muncul seorang nona berbaju putih dari sisi jalan, mainan yang tergantung pada pinggangnya menimbulkan suara ting tang yang amat nyaring ketika gadis itu sedang berjalan.
Mendengar suara panggilan tersebut Liong Tian im dan si Jago pedang bata segera berhenti dan

mengawasi wajah nona berbaju putih itu dengan tertegun.
Dengan lemah gemulai nona berbaju putih itu berjalan mendekat, ditangannya membawa sebuah nampan besar berwarna merah, di atas nampan terletak dua buah cawan putih porselen kemudian katanya pelan.
"Perjalanan selanjutnya yang akan kalian berdua tempuh penuh dengan mara bahaya, apakah bisa berjalan keluar dari Tay gan kwan," nona kami tak berani memastikan tapi ia ingin menunjukkan kebaktiannya kepada kalian, karenanya nona kami telah buatkan kueh obat untuk menawarkan racun kabut dari wilayah Biau tersebut harap kaliaa berdua sudi meneguk. . ."
"Tolong tanya siapakah nona kalian Mengapa dia menaruh perhatian yang begitu besar terhadap kami berdua . . . , .". ucap Liong Tian im dengan wajah tertegun. Nona berbaju putih itu tertegun.
"Liong siangkong benar benar seorang pelupa" katanya, "sudah berapa kali berjumpa dengan nona kami namun masih juga pelupa. nona kami she Leng, dia adalah putri kesayangan Leng Hongya . . ."
Selembar wajah yang cantik bagaikan sekuntum bunga yang baru mekar segera melintas dalam benak Liong Tian im, hatinya kontan bergetar keras.
"Ooooh... rupanya dia . . . " ujarnya.
Satu ingatan dengan cepat melintas didalam benaknya diam diam pikirnya:
"Leng Ning ciu . . . wahai Leng Ning ciu, dia nampaknya menaruh cinta kepadaku, seperti juga tidak dia selain memperhatikan aku, tapi setiap kali tak benlka? dia in kepadaku, apa yang sesungguhnya telah terjadi?"
Apakah hati perempuan berubah seribu kali dalam sehari? Apakah natinya dapat berubah sebentar panas dingin .. ."
Akan tetapi tatkala ia teringat kembali tindakan Leng Ning ciu yang telah mencabik-cabik secara tak berperasaan sapatangan yang di simpan bagaikan nyawa sendiri itu, hawa amarahnya segera berkobar, katanya dengan suara dingin:
"Harap nona sampaikan kepada nona, Liong Tian im mengucapkan terima kasih padanya."
Nona berbaju patih itu seperti belum memahami maksudnya, dengan sedih kembali dia berkata:
"Terima kasih tak perlu kami hanya berharap kalian selamat sepanjang jalan dan jangan melupakan cinta nona kami kepadamu dikemudian hari. ."

Nada suaranya amat memilukan hati membuat serasa terperana dibuatnya, Liong Tian im dan Jago pedang buta Bok Ci segera merasakan hatinya bergetar keras, hampir saja dia terpikat oleh ucapan lawan.
Jago pedang buta Bok Ci merasakan sekujur badannya gemetar keras, bagaikan kehilangan sukma saja dia menghela napas panjang dan membungkam diri dalam seribu basa.
Liong Tian ini menjadi amat terperanjat setelah mendengar helaan napas itu, buru buru serunya.
Toako, apakah tubuhmu kurang enak..."
"Aaah tidak mengapa" jago pedang buta Bok Ci tertawa sedih, "aku hanya merasakan mulut lukaku secara lamat lamat terasa sakit ..."
Ia tak dapat menutupi penderitaan dan siljj gaan yang dialami dalam hatinya, namun paran mukanya berubah menjadi jauh lebih lembut, buru buru diambilnya cawan diatas nampan itu dan segera dibuka tutupnya, segulung bau harum semerbak yang amat tebal segera berhembus keluar.
Ujarnya kemudian dengan sedih:
"Setelah datang kemari, yang penting adalah lelamar" adik Liong, minumlah, kita masih harus melanjutkan perjalanan ... ."
Selesai berkata itu meneguk habis isi cawan itu, kemudian berlalu dengan langkah lebar.
Liong Tian im segera mengulapkan tangannya kearah nona berbaju putih itu serunya:
"Pergilah kau, maksud baik nonamu biarlah kuterima didalam hati saja."
Paras muka nona berbaju putih itu berubah hebat, kembali serunya:
"Dengan menpertaruhkan keselamatan jiwa budak datang menghantarkan obat buatan nona, Liong Siangkong jika kau tidak meneguknya bukan saja budak tak dapat memberikan pertanggungan jawabnya nanti sekalipun nona sendiri juga tak akan memaafkan."
Liong Tian im meoarik napas panjang panjang, katanya tiba tiba:
"Seandainya kau takut dimarahi nona, tuang saja isi cawan itu ke atas tanah !"
Nona berbaju putih itu sama sekali tidak menyangka kalau Liong Tian im akan bersikap begitu tak tahu perasaan, paras mukanya berubah hebat, sambil memegang nampan tersebut dia menjadi serba salah, akhirnya gadis itu hanya bisa berdiri ditempat dengan wajah tersipu sipu.
Namun sepasang matanya secara lamat lamat berkaca2, diawasinya Liong Tian im yang sombong dan tak berperasaan itu dengan wajah termangu, agaknya ia merasa sangat tidak puas terhadap perlakukan pemuda ini terhadap nonanya.
Pada saat itulah, dari balik sebatang pohon melompat keluar sesosok bayangan manusia yang adalah Leng Ning ciu.

Dengan sorot mata yang penuh kesedihan dia mengawasi Liong Tian im, lama kemudian ia baru mendengus dingin.
Terkesiap nona berbaju putih itu, serunya dengan suara gemetar:
"Nona, aku , . . ."
"Bwee Hiang !" tukas Leng Ning ciu tak berperasaan, "kalau toh orang lain tak sudi menerima kebaikan kita, tuang saja isi cawan itu ke tanah . . . ."
Berbicari sampai disitu dia lantas mengambil cawan air teh itu, lalu dengan tubuh gemetar karena sedih, dia menuang isi cawan berisi obat penawar itu kedepan Liong Tian im. Kemudian cawan itu di banting keras keras ke atas tanah, sambil menutupi mukanya dia membalikkan badan dan berlalu dari situ.
Beberapa perubahan tersebut berlangsung secara rnendadak, hal mana membuat Liong Tian im berdiri kaku karena tertegun di tempat semula, pelbagai persoalan serasa berkecamuk dalam benaknya hingga dia sendiri tak tahu bagaimanakah perasaannya waktu itu.
Kemunculan gsdis itu sangat mendadak tapi pergipun amat mendadak, kecuali tersisa bau liarum ditengah udara, Liong Tian im tidak merasakan apa apa.
Menanti bayangan tubuh dari Leng Ning ciu dan Bwee Hiang sudah lenyap dari pandangan mata, Liong Tian im baru seperti bangun dari impian. dengan wajah tertegun, diawasinya cairan obat yang tumpah di tanah tanpa berkedip, gumamnya:
"Air yang tumpah tak mungkin bisa dikumpulkan lagi, aku terlampau menyakitkan hati."
Perasaan kesepian dan kosong yang sangat aneh segera menyergap kedalam hatinya, pikirannya serasa kosong dan tiada perasaan apapun akhirnya dengan sedih dia menghela napas.
"Entah sejak kapan jago pedang buta telah menghampirinya. dengan suara duka, katanya:
"Dia telah pergi . . ."
Kemudian setelah menghela napas tambahnya:
"Banyak persoalan yang harus kau ketahui dan pahami, aai, kau kelewat tak mengerti apa arti cinta ..."
Perasaan Liong Tian im waktu itu buruk sekali, tanpa mengucapkan sepatah katapun dia meneruskan perjalanannya ke depan.
Sepanjang perjalanan kedua orang itu tidak saling berbicara lagi, perasaan masing masing seperti dibebani oleh suatu beban yang amat berat...
Tiba tiba dari balik hutan yang amat tebal kabut itu pelan pelan membumbung tinggi ke angkasa dan pelan pelan menyebarkan diri ke empat penjuru, daerah yang diliputi pun makin lama semakin melebar,
Dengan perasaan terkejut Liong Tian im segera berkata:
"Aaaah. . . inilah kabut selaksa bunga dari wilayah Biau ! Leng Hongya benar benar seorang yang luar biasa sampai sampai kabut yang langka inipun dapat dipindahkan kemari, tak heran kalau tiada orang yang bisa keluar dari sini dalam keadaan hidup....
Setelah mendengus dingin, terusnya: "Tapi Leng Hongya juga kelewat memandang rendah diriku, sawaktu melatih ilmu kabut beracun di bukit Lau san tempo hari aku pernah menyekap diri selama empat puluh sembilan hari dalam lembah yang beracun itu, kabut macam apapun sudah pernah kujumpai . . ."

Teringat kembali dengan penderitaannya ketika menggembleng diri dipuncak bukit Lau-san, timbul perasaan sedih dan kecut di dalam hatinya, saking sedihnya hampir saja dia melelehkan air mata.
"Kabut selaksa bunga, kabut selaksa bunga..." jago pedang buta berguman tiada hentinya, "nama ini seperti pernah kudengar sebelumnya."
Dalam pada itu, kabut warna warni yang menyelimuti disekeliling tempat itu makin lama semakin menebal, lambat laun sekujur tubuh mereka berdua terkurung suatu bau yang sangat aneh segera menusuk hidung mereka.
Cepat cepat Liong Tian im menutup semua jalan darah yang berada didalam tubuhnya, kemudian menegur:
"Toako, apakah kau tidak mempunyai suatu perasaan yang aneh."
Jago pedang buta menggelengkan kepalanya berulang kali.
"Sewaktu baru datang tadi, aku masih merasa muak dan pening, tapi sekarang muncul segulung bau harum didalam tubuhku dan sama sekali tidak merasakan sesuatu yang aneh."
Ia seperti secara tiba tiba menangkap sesuatu, dengan cepat sambungnya pula:
"Mungkin hal ini disebabkan aku telah minum obat penawar yang dibuat sendiri oleh Ling Ning ciu, mana mungkin bisa berdiri tegak selama ini dengan aman dan selamat ."
Tiba tiba suatu bunyi aneh menggema ke dalam telinga mereka berdua, jago pedang buta segera memasang telinga baik baik, kemudian dengan wajah serius katanya katanya kepada Liong-Tian im:
"Suara tersebut seperti suara manusia mari kita tengok ke sana . ."

Pelan pelan dia mencabut keluar pedang kayunya, kemudian bersama Liong Tian im mereka cepat cepat menerjang masuk kedalam kabut tebal tersebut.

Setelah menembusi sederet pepohonan yang rapat, mendadak dihadapan mereka muncul sebuah hutan bambu yang rumit dan berwarna kuning.

Liong Tian im mencoba untuk melongok sekejap ke dalam hutan bambu itu, tiba tiba hatinya merasa bergetar keras.

Ternyata diatas tanah penuh berserakan tulang belulang manusia, waktu itu terdapat dua orang manusia aneh berambut panjang yang penuh berbisul sedang melakukan pertarungan mati matian.

Kedua orang itu turun tangan dengan kecepatan luar biasa sedemikian cepatnya sampai tak tampak jelas kepandaian apakah yang dipergunakan mereka, namun yang pasti setiap jurus serangan yang mereka pergunakan rata rata merupakan jurus serangan yang mematikan.

Sedemikian serunya pertarungan yang sedang berlangsung waktu itu membuat Liong Tian im diam diam harus menarik napas dingin.

Mendadak kedua orang itu menyebarkan diri, lalu terdengar salah seorang diantarnya meraung dengan suara parau:

"Kita tak usah bertarung lagi, coba lihai kedua orang itu sudah cukup buat kita berdua."

Begitu Liong Tian im menyaksikan wajah mereka, hatinya kontan saja terkesiap, dia sama sekali tak menyangka kalau kulit dan daging di wajah kedua orang itu sudah hilang lenyap sehingga yang tersisa hanya tulang belulangnya belaka.

Pada hakekatnya sepasang mata yang masih baik, hampir tiada bagian tubuh lain yang masih utuh.

Belum lagi Liong Tian im berdua bergerak maju, kedua orang manusia aneh itu sudah menerjang tiba secara kalap, dengan cakar setannya mereka langsung mencengkeram tubuh Liong Tian im dan jago pedang buta Bok ci.

"Tahan!" bentak Liong Tian-im sambil mengayunkan telapak tangannya ke depan.

Agaknya ke dua orang kakek yang berambut panjang secara itu tidak menyangka kalau pihak lawan memiliki serangkaian ilmu silat yang sangat lihay, setelah tertegun sebentar, mereka segera menarik kembali serangannya sambil mundur.

Dengan suara dingin Liong Tian im segera bertanya.

"Kita tak pernah terikat oleh dendam sakit hati apa apa, mengapa kalian turun tangan sekejam itu kepada kami .. ."

Dua orang manusia aneh yang berwajah menyeramkan itu saling berpandangan sekejap, mendadak ia menengadah dae memperdengarkan suara tertawa aneh yang amat memekikkan telinga, seakan akan ada sesuatu lelucon yang berharga mereka tertawakan.

Jago pedang buta segera berkerut kening kemudian ujarnya:

"Adik Liong, kemungkinan besar kita telah bersua dengan dua orang manusia gila !"

"Ngaco belo!"

Bentakan yang keras dan berat seperti geledek itu berkumandang dari mulut manusia aneh yang berada disebelah kiri, sedemikian kerasnya bentakan itu membuat Liong Tian im dan jago pedang buta merasakan telinganya mendenging keras.

Tak terlukiskan rasa terkejut kedua orang itu menghadapi kenyataan yang tertera di depan mata, mereka tak pernah mengira kalau tenaga dalam yang dimiliki pihak lawan sedemikian sempurnanya.

Dengan menggunakan suara bentakan tadi jelas manusia aneh tersebut telah sertakan pula tenaga dalamnya, dari sini dapat diduga kalau dua orang manusia aneh yang tak diketahui asal usulnya ini merupakan pentolan dunia persilatan yang memiliki kepandaian silat amat luar biasa.. .

Mencorong sinar buas dari balik mata manusia aneh tersebut. katanya tiba tiba:

"Walaupun aku Thian me-sat kun kena tertipu oleh Leng Hongya sehingga terkurung selama delapan tahun disini, namun kami belum sampai gila dibuatnya. Kini kalian berduapun seperti nasib kami berdua, selama hidup jangan harap bisa keluar selangkah pun dari sini, setahun sekarang kalian bersahabat karib, tapi bila rasa lapar sudah membuat kesadaran kalian menjadi hilang, toh akhirnya kamu berdua bakal bertarung pula untuk saling mempertahankan hidup . . . ."

"Sekalipun kehilangan kesadaran toh tidak berarti berus beradu jiwa . . ." kata Liong Tian im tertegun.

Thian mo sat kun tertawa dingin, "Heeeh . . . heeehh . . . heeeh .. . . kau mengerti apa ? Bila seseorang sudah kelaparan setengah mati sehingga dirasakan daripada hidup lebih baik mati, maka untuk melenyapkan rasa lapar yang menyerang diri tersebut, walau pun terhadap sahabat karib sendiri pun akan saling bentrok mengapa tidak kau perhatikan tulang belulang ysng berserakan ditanah. Bukankah mereka semua rata-rata dibacok mati orang lain kemudian dagingnya dimakan untuk menahan lapar...."

Selama hidup belum penuh Liong Tian ini mendengar cerita yang begini aneh dan begitu kejam seperti apa yang didengarnya sekarang, tanpa terasa peluh dingin jatuh bercucuran membasahi seluruh badannya, sekujur tubuh gemetar keras.

"Jadi kali saling bertempur mati matian hanya ingin membunuh pihak yang lain, agar yang satu bisa melanjutkan hidupnya?" tanyanya keheranan bercampur tidak habis mengerti tapi, . ,sekalipun untuk sementara waktu nyawa kalian tertolong namun akhirnya toh bakal kelaparan juga sebelum mati secara mengenaskan."
Perkataan itu kontan saja membuat dua orang manusia aneh tersebut berdiri saling berpandangan muka, mereka hanya tahu bertarung tapi belum pernah memikirkan teori persoalan itu.
Thian mo sat kun (Malaikat sakti iblis langit) menggelengkan kepalanya berulang kali, kemudian katanya:
"Kami berdua sedang bertarung mati matian bukan bermaksud untuk membinasakan lawannya, sebetulnya kami hanya msresba untuk mengambil keputusan siapa yang harus mati duluan. Sebab dimasa lampau kami berdua pernah mempunyai hubungan persahabatan yang sangat akrab, kami ingin sekali membiarkan rekannya hidup terus, berada dalam keadaan seperti ini, terpaksa kami harus saling bertarung untuk menentukan mati hidup masing masing."
Jago pedang buta termenung sambil berpikir sebentar, kemudian katanya lagi:
"Kau adalah Thian mo sat kun, kalau begitu yang ini tentunya The mo siong sin (Dewa bengis iblis bumi)?" tanyanya kemudian.
"Benar..." sahut manusia aneh yang lain ketus. "tak nyana kau pun masih teringat akan losu, bagus, bagus sekali, aku merasa gembira sekali karena ada orang yang menyinggung kembali namaku dimasa lampau."
Diatas wajah berlobang yang tak berperasaan itu sama sekali tidak menemukan perubahan apa apa, sehingga membuat orang sukar untuk menemukan perobahan gembira, marah, sedih atau murung dirinya, akan tetapi kalau didengar dari nada suaranya, tak sukar untuk menangkap gejolak emosi didalam hatinya.
Dengan keheranan jago pedang buta berkata:
"Kalau toh kalian berdua sanggup melawan kehebatan dari kabut selaksa bunga tersebut mengapa kalian berdua tidak berusaha untuk meninggalkan tempat ini, sebaliknya malah rela berdiam ditempat yang lebih mirip dengan neraka ini."
"Heeeh, heeeh, heeh." Thian mo sat kun tertawa seram "andaikata bisa keluar dari sini kami sudah pergi semenjak dulu, tak nanti kami terkurung selama delapan tahun lamanya disini. Hu, kalian memang mudah untuk memasuki tempat ini, tapi jangan harap bisa keluar dari sini dalam keadaan selamat. Ketahuilah hutan bambu kecil ini tak lain adalah barisan Tok-siu lian buau toa tin (barisan bambu beramai) yang dibangun dengan menyesuaikan entah berapa banyaknya tertata sedemikian dahsyatnya barisan tersebut, sudah hampir tiga puluh orang jago lihay dunia persilatan yang tewas ditempat ini.."
Mendengar perkataan yang diucapkan amat serius itu, Liong Tiao im merasa kurang percaya, tanpa terasa dia merengok kesekeliling tempat itu, apa yang terlihat ternyata hanya daun daun bambu yang telah berubah seperti air sungai saja.
Dengan perasaan terkesiap segera serunya:
"Apakah kalian tidak berhasil menemuka sesuatu cara untuk mematahkan barisan ini?"
"Selama delapan tahun, pelbagai cara sudah kami pikirkan, tapi tak semacampun yang bisa membawa hasil" kata Tee mo itoag sin Sing, kalau tidak begitu, tak naati Leng Hongya dapat mengurung kami berdua disini hingga begitu gampang.."
Tiba tiba jago pedang buta bertanya:
"Sebenarnya dendam kesumat apakah yang terjalin antara kalian berdua dengan Leng Hongya mengapa dia sampai mengurung kalian berdua ditempat berbahaya yang diliputi kabut beracun ini."
Paras muka Thian mo sat kun berubah hebat, dia seperti hendak melancarkan t iorukM|, bentaknya keras keras :
"Buat apa kau menanyakan persoalan ini ??
"Apakah aku salah bertanya ?" Jago pedang buta agak tertegun.
"Persoalan itu merupakan rahasia kami, kau dilarang untuk menanyakannya" kata malaikat sakti iblis langit dengan suara dingin.
Dewa bengis iblis bumi mengelus perutnya berulang kali, tiba tiba dari dalam perutnya berkumandang suara keruyukan nyaring, dia menarik napas panjang panjang, lalu dengan nada penuh penderitaan katanya:
"Toako, aku lapar sekali !"
Mendengar perkatan itu, Malaikat sakti iblis langit segera mengayunkan sepasang le'apaj langitnya sambil menerjang ke tubuh Liong Tian im, serunya dengan lantang:
"Bocah ini lebih gemukan, mari kita bunuh dirinya lebih dahulu. . ."
Dengan suatu gerakan yang amat cepat bagaikan sambaran kilat dia melepaskan serangan, sedemikian cepatnya sehingga sulit rasanya untuk melakukan perlawanan.

Liong Tian im hanya merasakan segulung tenaga serangan yang sangat kuat menekan ke atas kepalnya, buru buru dia membalikkan telapak tangannya menyongsong datangnya ancaman tersebut "Blaamm!" terjadi suatu ledakan keras yang amat memekikkan telinga. Liong Tian-im mendengus tertahan, tubuhnya terhajar mundur sejauh tujuh delapan langkah dengan sempoyongan, darah panas bergolak di dalam dadanya kemudian muntah darah segar, semburan darah itu tepat mengenai wajah Malaikat sakti iblis langit.

Menggunakan lidahnya Malaikat sakti iblis langit menjilati noda darah yang melekat di atas wajahnya itu, seakan akan mencicipi sebuah hidangan yang sangat lezat, dan berkhasiat, dia bertepuk targan berulang kali sambil tertawa terbahak bahak.
"Haaahh. . .haaah. . . haaah. . . darah segar loji, daging si bocah muda ini pasti empuk dan lezat sekali. ."
Dengan suatu gerakan yang amat cepat bagaikan sambaran kilat, kelima jari tangannya 5 tinggal tulang pulih ttu dipentangkan lebar-lebar kemudian mencengkeram dada Liong Tian im yang belum sempat berdiri tegak itu.
Perubahan yang berlangsung amat mendadak ini sama sekali tidak memberi kesempatan kepada Liong Tian im untuk melancarkan serangan balasan.
"Heehh... heehh, ..heeehh.. . suara tertawa dingin berkumandang memecahkan keheningan.
Dari suara desingan yang bergema Jago pedang buta Bok Ci mengerti kalau rekannya sedang terancam bahaya maut, secepat kilat pedang kayunya melancarkan bacokan ke depan.
Serangan ini di lancarkan olehnya dengan mengerahkan segenap tenaga yang dimilikinya belum lagi serangannya tiba, dari tengah udara sudah berkumandang suara desingan tajam yang amat memekikkan telinga.
Thian-mo sat-kun sama sekali tidak menyangka kalau serangan lawannya dilancarkan sedahsyat itu, ia mendengus diogin, kemudian sambil membalikkan tangannya melepaskan sebuah pukulan dahsyat secara beruntun kakinya bergeser berganti tempat kedudukan . ,
"Plaaakk. . !" pedang kayu ditangan Jago pedang buta telah mengetuk diatas punggung tangannya.
"Aduuuh. . ." Thian mo sat kun menjerit kesakitan, "apa hubunganmu deagan si pedang langit Bok Keng jin"
Jago pedang buta tidak mengira kalau serangan pedangnya yang dilancarkan dengan kekuatan besar itu hanya sempat membuat pihak lawan kesakitan, padahal dalan perkiraan semula, paling tidak tangan tersebut akan terpapas kutung menjadi dua.
Didalam terperanjatnya dia segera menarik kembali pedangnya sambil melomnat ke sisi Liong Tian im.
"Adik Liong, bagaimanakah keadaan dirimu?" tanyanya dengan penuh perhatian dan rasa kuatir.
Liong Tian im menggelengkan kepala berulang kali.
"Toako, semenjak kecil siaute sudah terbiasa hidup sebatang kara, tidak pernah ada orang yang menaruh perhatian terhadapku, tiada orang yang menguatirkan keselamatanku tapi kau . . . aaai, aku tidak tahu bagaimana barat membalas budi kepadamu . . ."
Dibalik senyumanya yang rawan, terlintas pula senyuman puas yang amat cerah, lanjutnya:
"Aku rela mati disini, asal toako bisa lolos dari kurungan hutan bambu ini."
"Hutan bambu?" tiba tiba jago pedang buta seperti mendapatkan satu ilham, segera serunya "adik Liong cepat kita tertolong."
Dengan pandangan tak habis mengerti Liong Tian im memperhatikan toakonya yang penuh dengan persaudaraan itu, ia tak habis mengerti apa sebabnya toakonya menunjukkan sikap macam orang kehilangan ingatan.
Dalam pada itu Tee mo siong sin dan Thian mo sat kun telah melompat maju pula ke depan.
"Bocah muda, permainan setan apa yang sedang kau persiapkan?" tanya dewa bengis iblis bumi dengan suara dalam.
"Aku telah berhasil menemukan sebuah cara yang sangat baik untuk meninggalkan barisan ini" kata jago pedang buta dengan wajah serius, "sekarang paling baik kalau kita jangan bertarung lebih dulu menanti kita sudah meningalkan tempat ini, mau bertarung terserah kepada keputusan kalian sendiri."
Mendengar perkataan itu, Thian mo sat kun menengadah dan tertawa terbabak-bahak, dia seperti menyaksikan sesuatu kejadian yang amat menggelikan hati saja.
"Haaahh... haahh haaah kau seorang manusia buta juga ingin keluar dari sini? Haaah haaah selama berada disini, pelbagai macam cara telah kupikirkan entah dengan melompat, melejit, memotong bambu. . hampir semuanya telah kucoba, namun tiada sebuahpun yang mendatangkan hasil sedangkan kau, haaah hehehe, Kau ibiratnya burung pungguk merindukan bulan berhayal yang bukan bukan."
Setelab tertawa tergelak lagi, dia bertanya:
"Coba utarakan dulu caramu itu,"
"Caraku sederhana sekali" kata jago pedang buta dengan nada bersungguh sungguh, "asal kita

lepaskan api dan membakar tempat neraka ini, bukankah segala sesuatunya akan beres? Hmm, aku yakin meski kalian berdua telah mencoba dengan cara apapun, cara paling sederhana ini pasti belum pernah dipikirkan bukan..."

Begitu ucapan tersebut diutarakan bukan saja Thian mo sat kun dan Tee mo siong sin menjadi tertegun, bahkan Liong Tian im pun diam diam memuji dan mengakui kecerdikan sang toakonya.

Dewa bengis iblis bumi segera menepuk tangan sendiri sambil berkata:

"Aaah, benar, kami tak pernah menduga sampai ke situ, seandainya cara tersebut telah kupikirkan, tak mungkin kami akan terkurung secara sia sia selama delapan tahun, bet orang buta, aku mengagumi dirimu. . ."

Dengan cepat jago pedang buta meminta bahan pembuat api. mengumpulkan ranting kering dan segera membakarnya.

Dalam waktu singkat asap hitam membumbung tinggi ke angkasa, seluruh hutan bambu itu mulai terbakar.

"Kalau dibilang memang cukup aneh, begitu api berkobar, keampuhan dari barisan bambu berantai Tok-siu-lua huan-toa-un itu segera punah."

Ketika Liong Tian-im memperhatikan lagi ke muka, dia saksikan tempat tersebut tak lebih hanya terdiri dari puluhan batang bambu sebesar lengan manusia.

Begitu melepaskan diri dari kurungan hutan bambu, mereka berempat segera menghembuskan napas lega.

Thian mo sat kun segera melompat lompat kegirangan sambil tertawa terbahak bahak:

"Haaahhh . . . haaahhh . , . haaahhh ... horeee ... aku bebas, aku telah bebas .. . "

Tapi kegembiraan tersebut datangnya kelewat cepat, tatkala dewa bengis iblis bumi mengucapkan kata-kata tersebut, dengan penuh penderitaan dia melelehkan air matanya.

Terdengar Dewa bengis iblis bumi menghela napas panjang, kemudian katanya:

"Toako, wajah kita sekarang telah berubah menjadi begini rupa, manusia tidak mirip manusia, setan tidak mirip setan, bagaimana mungkin bisa pergi menjumpai orang . . ."

(Bersambung Jilid : 15)

Jilid 15

Dengan amat sedih Thian mo-sat kun berdiri gemetar, darah panas yang semula bergolak dalam dadanya kini telah mendingin kembali, dia menghela napas sedih, lalu menggelengkan kepalanya berulang kali.

"Betul, kita tak punya muka lagi untuk kembali ke Cing shia san" katanya sedih, "jite selama delapan tahun setiap saat setiap detik kita selalu ingin kembali dan berjumpa dengan Sancu untuk memberikan pertanggungan jawab atas kejadian itu.."

Dewa bengis iblis bumi melirik sekejap ke arah Jago pedang buta, lalu berkata:

"Toako, ada satu hal aku ingin memberi tahukan kepadamu, dia lantas membisikkan sesuatu disisi telinga Thian mo sat kun kemudian tampak Malaikat sakti iblis langit mengangguk tiada hentinya.

Mereka berunding sampai lama sekali, tampaknya seperti lagi mengambil keputusan akan sesuatu persoalan.

Setelah itu dengan sorot mata yang menggidikan dia baru mengawasi wajah jago pedang buta lekat lekat, katanya kemudian:

"Apakah hubunganmu dengan pedang langit Bok Keng jin?"

"Dia adalah ayahku!"

"Haaah...haaahh..." dewa bengis iblis bumi tertawa tergelak, "bagus sekali, toako silahkan turun tangan!"

Baru selesai berkata, jati tangannya sudah diayunkan kemuka melepaskan sebuah totokan.

Jago padang buta segera merasakan iganya kaku dan kesemutan, tubuhnya segera roboh terjengkang keatas tanah.

Liong Tian im menjadi amat terperanjat setelah menyaksikan kejadian itu, buru buru dia maju kemuka sambil melancarkan totokan. teriakannya keras keras:

"Kalian..."

"Minggir kau" bentak Malaikat sakti iblis langit sambil menyambut kedatangannya serangan tersebut dengan keras lawan keras, aku hendak menghadiahkan sepasang mata baru untuk toako mu..."

Entah gerakan tubuh apa yang dipergunakan serangan yang dilancarkan oleh Liong Tian im berulang kali ternyata tidak berhasil menyentuh tubuh lawan.

Akhirnya dia menghela napas panjang, dengan perasaan tegang senjata patung Kim nio sio jin dicabut keluar, tapi sebelum bertindak lebib jauh, tiba tiba saja dia menjerit kaget.

Tampak Dewa bengis iblis bumi mengorek keluar sepasang matanya dengan kedua buah jari tangannya, diantara percikan carah segar tampak sepasang biji matanya melompat keluar, sementara orangnya roboh tak sadarkan diri.

Dengan berhati hati sekali Thian mo sat kun mengambil biji mata tersebat, kemudian membuka kelopak mata jago pedang buta dan menggunakan suatu cara yang amat hapal dia masukkan biji mata tersebut ke dalam kelopak matanya. . .
Kemudian dari dalam sakunya dia mengeluarkan sebungkus bubuk obat dan pelan pelan di poleskan diseputar kelopak mata Bok Ci, kemudian setelah menguruti tiga puluh enam buah jalan darah penting di tubuhnya, dia bangkit berdiri seraya berkata:
"Dalam tiga puluh dua hari mendatang, Vpn beisaraanya harus segera naik ke bukit Cing shia untuk bertemu dengan sancu kami. serahkan bungkusan ini kepadanya, kemudian mintalah salep Sio goan huan si lok kepadanya, asal matamu sudah diberi salep jin-goan huan si lok, maka kau akan memliki sepasang mata baru seperti mata-mata orang lain . . ."
Dia mengambil keluar sebuah bungkusan kertas dan dikerahkan kepada Liong Tian-im.
Tindakan dari dewa bengis iblis bumi ini sama sekali diluar dugaan Liong Tian-im di tak mengira kalau iblis tersebut bersedia mempersembahkan sepasang mata sendiri untuk Jago pedang buta.
Ditinjau dari hal ini bisa diduga kalau mereka berdua sudah menderita keracunan hebat, sadar bila keselamatan jiwanya sudah terancam, maka untuk menyeksaikan tugas yang dibebankan kepada mereka, kedua orang itu bersedia mengorbankan mata mereka untuk jago pedang buta, dengan harapan jago pedang buta pun bersedia untuk membantu mereka guna menyelesaikan tugas yang belum sempat mereka laksanakan.
Demikianlah, begitu selesai mengucapkan perkataan tersebut Malaikat sakti iblis langit segera membopong tubuh dewa bengis iblis bumi dan berlalu dari situ.
Dari tempat kejauhan sana hanya terdengar suara gelak tertawanya yang amat memedihkan, sampai lama kemudian suara tersebut baru lenyap .. . .
ooOoo ocOoo
BUNYI keleningan yang sangat ramai berkumandang dari atas bukit sana, tak lama kemudian muncul dua ekor kuda yang berjalan mendekat penunggangnya adalah dua orang pemuda kekar.
Pemuda yang berada dlsebelah kiri itu bermata tak bersinar dan sedang memandang ke arah depan dengan pandangan hampa, sebuah codet panjang membekas nyata diatas wajahnya.

Tiba tiba ia menghela napas panjang kemudian berkata:
"Adik Liong kita sudah berapa hari melakukan perjalanan?"
Liong Tian im menarik napas panjang panjang, lalu menyahut:
"Dua puluh delapan hari, berarti kita masih ada waktu tiga hari lagi, sekarang kita sudah memasuki wilayah tanah perbukitan Ching shia, toako kau tak usah kelewat murung..."
Jago pedang buta Bok Ci menggelengkan kepalanya berulang kali.
"Adik Liong, dewa bengis iblis bumi telah memindahkan biji matanya kedalam kelopak mataku, budi kebaikan yang besar ini entah bagai mana caranya untuk membalasnya, aai jika kita sampai melebihi batas waktu tiga puluh hari kan yang ditentukan tanpa berhasil mendapatkan salep San goan huan si lok, bukan saja usaha kedua cianpwe itu akan menjadi sia- sia belaka, bahkan aku pun akan merasa menyesal sepanjang masa..."
Perlu diketahui, apa yang didambakan oleh seseorang yang buta matanya adalah dapat melihat kembali segala sesuatu yang ada di dunia ini, apalagi setelah mengetahui kalau dia bakal segera bisa melihat lagi, rasa girangnya tak terlukiskan dengan kata-kata:
Sesaat dia hanya berharap kalau itu bisa cepat menjadi kenyataan malah kalau bisa tempat tujuan yang hendak dicapai bisa segera didatangi . . .
Ucapan toako memang benar, mari kita melanjutkan perjalanan lagi. . ." kata Liong Tian im sambil tertawa ringan.
Walaupun dibibir ia berkata dengan enteng diam diam merasa geli atas kegelisahan jago padang buta Bok Ci.
Sementara dia masih termenung, jago pedang buta Bok Ci telah berkata lagi:
"Adik Liong, tahukah kau apa yang hendak kulihat pertama kali setelah aku dapat melihat?"
Liong Tian im agak tertegun sahutnya kemudian:
"Tentu saja pemandangan alam dari bukit Cing shia san! mengenang kembali penderitaan dikala masih buta dulu merupakan kebiasaan dari setiap manusia."
Dengan cepat jago pedang buta menggelengkan kepalanya belulang kali.
"Tidak" katanya, "pandangan pertama adalah melihat kau, aku ingin melihat macam apakah bentuk wajah adik Liong yang selama ini sehidup semati dengan diriku, sampai-sampai Leng Ning ciu putri dari lembah Tee ong kok begitu terkesima hingga jauh jauh datang menghantarkan obat."
Liong Tian im merasakan hatinya amat pedih raut wajah yang amat cantik itu terlintas kembali dalam benaknya kenangan sewaktu pertemuannya dengan Leng Ning ciu pun melintas kembali didalam benaknya.
------------------- salah sambung ? ---------------------

Beginilah kejadiannya:

Berita tentang munculnya cahaya merah di atas puncak bukit Cing shia itu dengan cepatnya tersebar sampai diseluruh penjuru bukit.

Hampir semua pemburu dan petani yang hidup disana mengetahui akan kabar mana.

Cui lo sianseng termasuk orang yang pernah menyaksikan sendiri kemunculan cahaya merah itu.

Sebagai seorang yang pernah belajar ilmu silat selama berapa waktu, timbullah rasa ingin tahunya maka pada suatu malam lima tahun berselang seorang diri ia mendaki bukit itu, menembusi jalan sempit dan mendekati tempat kejadian.

Cuma jalanan yang ditempuh waktu itu tidak sebaik jalanan yang ada sekarang.

Waktu itu dia haras berjalan memotong kompas dan menembusi ilalang yang tinggi melebihi dada.

Sampai keesokan harinya dia baru tiba di puncak bukit yang dituju.

Tempat mana merupakan sebuah tebing berkarang yang menjulang tinggi ke angkasa, berhubung jalanan yang ditempuh amat sulit maka kulit badannya banyak yang lecet dan terluka.

Akhirnya dia tiba disebuah tebing yang amat licin, sewaktu naik tadi memang gampang tapi setelah tiba disuatu tempat yang buntu jalannya, ia baru bingung, mau maju tak bisa mau mundurpun sukar.

Dalam keadaan demikian, dia baru mengeluh dan bermuram durja, akhirnya dia duduk disitu sambil melamun.

Senjapun menjelang tiba, dia mengeluarkan rangsum yang dibawa untuk mengisi perutnya yang lapar.

Apa mau dibilang arak yang dibawa adalah arak Li ji hong yang sangat harum, sementara dia sedang menikmati arak, tiba-tiba muncul seekor ular besar yang sangat aceh.

Seluruh tubuh ular itu berwarna kuning emas seakan akan dilapisi oleh tameng yang tebal, kepalanya yang terangkat ke atas nampak begitu besar seperti baskom air.

Sekalipun sejak kecil hidup dikelu? ri pemburu, namun selama hidup Ciu lo sianseng belum pernah menjumpal ular tembaga seaneh itu, tak terlukiskan rasa takutnya waktu itu.

Dia segera meloloskan pedangnya dan sambil menempel di atas dinding karang bersiap sedia menghadapi segala kemungkinan, asal ular aneh itu maju menyerang maka dia akan berduel mati matian.

Ternyata ular ini pun sangat aneh, dia hanya memandang Ciu lo sianseng sekejap lalu mendekati ke tempat arak tersedut, tiba-tiba dari bawah perotnya muncul sebuah tangan sebesar tangan bocah dan mengambil arak Li ji hong itu, didalam waktu singkat isi botol arak itu sudah habis terminum.

Ciu lo sianseng betul betul dibikin terperanjat oleh kejadian itu. sedemikian seramnya sehingga sukmanya terasa melayang meninggalkan raganya. .

Selesai menghabiskan isi arak tersebut, ular aneh tersebut berpekik aneh, kemudian ekornya yang panjang mendadak diayunkan kedepan menghantam tubuh Ciu lo sianseng.

Dalam kejutnya timbul keinginan untuk menyelamatkan hidupnya dalam hati Ciu lo sianseng, dengan sepenuh tenaga pedangnya dibacokkan ke depan . . . .

Dan diiringi suara nyaring, tahu tahu dia merasakan tangannya bergetar keras, hampir saja pedangnya terlepas dari tangan, untuk sesaat kemudian terasa linu dan tak sanggup di angkat kembali.

Dalam terperanjatnya, dia tak sempat untuk menghindarkan diri lagi, seluruh tubuhnya kena terpukul oleh ekor bintang aneh itu dan diangkat tinggi tinggi ketengah udara.

Makhluk aneh itu ternyata pandai sekali menggoda orang, dia berpaling dan memandang sekejap kearah Cui lo sianseng, kemudian dengan telapak tangan dibawah tubuhnya dia mencabik cabik pakaian yang dikenakan Ciu lo sianseng sampai hancur kemudian dengan telapak tangan yang lunak tapi keras itu dia meraba seluruh tubuhnya seakan akan sedang memeriksa apakah dia membawa sesuatu benda.

Waktu itu Ciu lo sianseng benar benar di bikin ketakutan setengah mati, ia sama sekali tidak berniat untuk melawan, hanya sorot matanya saja mengikuti itu dengan perasaan ngeri, seram dan penuh ketakutan.

Disaat yang amat kritis itulah, mendadak dari atas puncak bukit terdengar suara nyanyian nyaring, kemudian dari tengah udara muncul serentetan cahaya merah yang amat menyilaukan mata.

Agaknya makhluk aneh itu mengetahui juga akan kelihayan cahaya merah yang baru saja menampakan diri itu, sambil meraung keras tubuhnya meleset kedepan membentuk serentetan cahaya keemas emasan.

Tapi baru saja tubuhnya melampai sampai setengah jalan, cahaya merah yang amat menyilaukan mata itu telah menghadang jalan perginya.

Diantara percikan darah segar, tampak potongan badan makhluk aneh itu berguguran ke atas tanah dan menodai seluruh badan Ciu sianseng.

Dalam terperanjatnya Ciu lo sianseng segera jatuh tak sadarkan diri, menanti dia sadar kembali tampak se orang lelaki setengah umur yang berwajah dingin bagaikan setan berdiri di belakangnya

sambil bergendong tangan.
Begitu melihat dia sadar kembar dengan suara yang dingin seperti es orang itu berkata:
"Kau adalah orang pertama yang masuk kemari, seandainya tidak melihat pada sikapmu yang tidak bermaksud jahat aku tidak bakal menyelamatkan selembar jiwamu, tadi kau sudah pasti merasakan betapa lihaynya cengkeraman lempengan baja tersebut, tapi tahukah kau akan riwayat makhluk aneh tersebut?"
Ciu lo sianseng menarik napas panjang panjang, kemudian berkata:
"Lohu mempunyai beberapa persoalan yang tak kuketahui dengan jelas, sebenarnya makhluk aneh itu perubahan dari binatang apakah? Bagaimana caramu membunuhnya."
Dengan wajah dingin lelaki setengah umur itu berkata dalam dalam:
"Berapa sih umurmu sekarang? Berani benar kau membahasakan dirimu sebagai lohu? . . ."
Vvn sancu memberitahukan kepadamu, makhluk aneh tersebut adalah perpaduan antara ular besar dari wilayah Biau dengan trenggiling yang berkulit badan keras, makhluk ini paling rakus dan paling berbahaya, tenaganya besar bukan kepalang, setiap hari aku berlatih pedang, tentu ada seekor yang kubunuh, tapi berhubung pertumbuhan dan perkembangan binatang itu kelewat cepat ditambah lagi senjata tajam sukar didapatkan maka hingga kini binatang tersebut belum punah, Tapi meski binatang itu ganas, darahnya mempunyai khasiat yang luar biasa, tadi kau telah bermandikan darahnya, maka tubuhmu akan selalu sehat dan terutama sekali kulit keras yang melapisi tubuhnya keras dan tajam sanggup menabu^ batu Dulu aku telah menbunuh yang betina, baru sekarang yang jantan ikut terbunuh, Untung saja aku datang tepat waktunya, kalau tidak. mungkin kau sudah mati tersiksa."
Ciu lo sianseng mengira orang yang dihadapinya sekarang adalah sebangsa dewa atau orang pintar, maka buru buru dia mengangguk berulang kali sambil mengiakan :
"Benar, benar . . . ."
Terdengar Cing shia sancu berkata lagi dingin:
"Tempat kediamanku sekarang telah kujadikan daerah terlarang bila kau masih ingin hidup terus, lebih baik jangan memberitahukan tempat ini kepada orang lain, sedangkan ke tiga lempengan kulit makhluk aneh itu kuhadiahkan kepadamu sebagai kenangan . . . ."
Berbicara sampai disitu dia lantas mengangkat tubuh Ciu Lo sianseng dan dibawa turun gunung.
Walaupun semua peristiwa tersebut telah berlangsung lima tahun berselang, tapi Ciu lo sianseng masih dapat mengingat semuanya dengan jelas, seakan akan peristiwa itu belum lama terjadinya.
Begilah . . dengan susah payah beberapa orang itu berjalan menembusi bukit karang dan melewati lenbah terjal, akhirnya sampailah mereka di depan sebuah mulut bukit.
Mendadak Ciu lo sianseng berhenti berjalan sambil menuding kearah hutan lebat di depan lalu, katanya:
"Tempo hari Cing shia sancu berjalan masuk lewat tempat ini, tapi berhubung lohu sudah terikat oleh sumpah maka aku hanya bisa menghantar kalian berdua sampai disini saja, selanjutnya terserah bagaimanakah nasib kalian berdua . ."
"Ayah, kita benar benar tak akan turut masuk ?" tanya pemuda berkulit hitam itu agak kecewa.
"Tidak" jawab Ciu to sianseng tegas, Cing shia sancu adalah seorang manusia suci, kita sudah melanggar pantangan, hal ini sebenarnya sudah merupakan suatu kejadian yang keterlaluan, apalagi kalau turut masuk ke dalam sana ? Sancu pernah menolong selembar jiwa ku, kita tak boleh . . ."

Belum habis dia berkata, mendadak dari hutan didepan mulut bukit itu muncul seorang lelaki berbaju hitam yang membawa pedang.
Dengan sorot mata tajam mengawasi orang-orang dihadapannya sekejap, kemudian selapis hawa amarah menghiasi wajahnya,
Sambil menuding Ciu lo sianseng, bentaknya keras-keras.
"Kakek Ciu bagus sekali perbuatanmu, lima tahun berselang sancu telah menyelamatkan selembar jiwamu, tapi nyatanya sekarang bukan saja kau tak tahu budi, malahan membawa orang luar datang kemari untuk mengacau pertapaan sancu..."
Ciu lo sianseng agak tertegun, rupanya dia tak menyangka kalau laki laki ini telah mengenali dirinya, setelah termangu sesaat diapun menjura dan berkata dengan lembut:
"Toako, harap jangan marah, dua orang sahabat yang kuajak kemari adalah tamu agung sancu kalian, mereka mempunyai urusan penting yang hendak disampaikan kepada sancu."
oooOooo
"SELAMANYA Cing shia sancu tidak menerima tamu" tukas lelaki itu dengan mata melotot, "soal ini bukannya kau tidak tahu, Hm tua bangka, kau memang gemar mencampuri urusan orang, tampaknya putramu harus ditahan disini dan dijadikan budifc ttlfton hidup.,"
Paras muka Ciu lo sianseng berubah hebat setelah mendengar perkataan itu, buru buru serunya berulang kali:
"Toako, putraku sama sekali tidak bersalah, harap kau suka berbuat baik, . . . biarlah aku segera

memohon diri. ."

"Hmmm, enak benar kalau berbicara." seru lelaki itu sambil tertawa dingin, "bukit Cing shia bukan tempat tak bertuan, mau datang lantas datang, mau pergi lantas pergi, tak ada persoalan yang begini mudahnya. . ."

"Benar... benar . ."

Ciu lo sianseng tak berani membantah, dia hanya bisa mengiakan berulang kali.

Semua kejadian ini dapat diikuti Liong Tian im yang berjiwa muda ini dengan jelas, kontan saja hawa amarahnya berkobar setelah mendengus dingin mendadak katanya:

"Saudara, perkataanmu benar benar kelewatan. Cing shia-san bukan tempat dewa bermukim, disinipun tidak ada larangan bagi orang banyak mendatanginya, Ciu lo sianseng tak lebih hanya. .."

Lelaki berbaju hitam itu tidak membiarkan anak muda tersebut menyelesaikan kata katanya, mendadak dia menukas:

"Boleh saja bila ingin memasuki bukit ini, asal kalian dapat menembusi tiga pos penjagaan kami, sancu pasti akan menemui kalian, cuma . . heeh . . heeh . ., ilmu pedang dari Cing shia sancu tiada taranya dikolong langit, aku kuatir kalau kalian tak punya kemampuan semacam itu. . ."

Liong Tian im tertawa terbahak bahak.

"Hahh . . haah . . hah. . setelah mendengar perkataanmu itu, aku jadi berkeinginan besar untuk mencobanya !"

Paras mukanya dengan cepat berubah menjadi dingin seperti salju, dengan sorot mata yang tajam dia memandang sekejap wajah lelaki itu, kemudian sambil berpaling ke arah jago pedang buta Bok Ci, katanya:

"Toako, harap kau meminjamkan pedang kayu itu kepadaku"

Dia tahu pos pos penjagaan yang dipersiapkan pihak Cing shia san sudah pasti akan dijaga oleh jigo-jago lihay yang pandai mempergunakan pedang.

Benar dalam sakunya terdapat senjata patung Kim mo sin jin yang merupakan lawan tandingan dari senjata golok dan pedang, tapi senjata tersebut tak mungkin bisa dipakai se enteng pedang karena senjata patung Kim-mo sin jin berat bagaikan bukit, senjata mana lebih cocok kalau dipakai untuk mematahkan barisan pedang.

Itulah sebabnya dalam menghadapi lelaki tersebut dia mengambil keputusan untuk meng hadapi dengan pedang.

Disamping Liong Tian im masih mempunyai sebuah rencana lain, dia berharap perhatian para jago yang menjadi itu hanya tertuju pada dia seorang agar mereka mengira ilmu pedangnya yang paling lihay diantara rombongan tersebut, dengan demikian dia akan memberi kesempatan pada toakonya untuk membuat suatu kejutan bilamana keadaan memaksa untuk berbuat demikian.

Pelan pelan jago pedang buta mencabut kembali pedang kayunya dan diserahkan kepada Liong Tian im. katanya:

"Hati hatilah kau adik Liong, ilmu pedang aliran Cing shia pay selamanya mengutamakan kecepatan dan keganasan, jangan terlalu terburu napsu mencari keuntungan, ingat tujuan kita disini mencari Sancu adalah . . ."

Liong Tian im manggut-manggut "Siaute akan mengingatnya selalu." Kemudian sambil merentangkan pedang kayunya didepan dada, ujarnya kepada lelaki itu: "Saudara adalah pos penjagaan yang ke berapa?"

Laki-laki itu tertegun sesaat, kemudian katanya:

"Aku Kim Lek, hanya seorang penjaga bukit biasa, aku tidak berhak untuk menempati ke tiga pos penjagaan tersebut apa maksud menanyakan persoalan ini ?"

Liong Tian im menarik kembali pedangnya ia berkata, "Kalau begitu aku tak jadi bertanding denganmu, aku hanya bermaksud menembusi ini penjagaan tak ingin membuang tenaga untuk seseorang yang sama sekali tak ada sangkut pautnya, harap kau sudi membawa jalan buat kami saja."

Kim Lek segera meloloskan pedangnya, kemudian sambil membentak geram:

"Kau memandang hina diriku."

"Oh, soal ini mah tidak berani." Liong Tian im tertawa hambar, "aku hanya tak ingin membuang tenaga dengan percuma."

"Keparat !"

Jelas Kim Lek tak bisa mengendalikan hawa amarah yang berkobar dalam dadanya, setelah mendengus berat-berat, pedangnya segera digetarkan membentuk sembilan kuntum bunga pedang sebesar kepalan, setelah itu dengan suara dingin ia membentak.

"Hari ini, bila kau tidak meninggalkan sebuah lenganmu, jangan harap tempat ini bisa kau lewati dengan mudah."

Dari getaran pedang lawan tadi, Liong Tian im dapat merabai kalau lelaki ini sudah memperoleh pelajaran ilmu pedang tingkat tinggi, kontan hatinya terperanjat semacam hawa amarah yang

berkobar muncul dalam hatinya selapis hawa napsu membunuh pun menyelimuti seluruh wajahnya. "Kalau begitu kau memaksa aku untuk turun tangan?" tegurnya dengan suara dingin. Kim Lek segera menggetarkan pedangnya ke tengah udara, lalu tertawa terbahak bahak. "Haaaahh haah haaaah diatas bukit Cing shia banyak terdapat jago lihay, sedang aku tak lebih hanya seorang prajurit tak bernama yang berjalan dipaling depan.." Sambil membentak nyaring pedangnya segera diayunkan ke depan melepaskan sebuah bacokan dahsyat.

Bacokan mana sekilas pandangan seperti sama sekali tak bertenaga akan tetapi ujung pedangnya justru membawa desingan angin tajam yang menggidikkan hati serangan yang mantap dan dahsyat semacam ini dengan cepat mengejutkan kembali bagi Liong Tian im. Menghadapi keadaan seperti ini Liong Tian im segera menarik napas panjang-panjang, buru-buru segenap hawa murninya dihimpun ke ujung pedang, tampak sekilas cahaya hitam berkelebat lewat, sepasang pedang telah saling melakukan tiga kali perubahan jurus. Walaupun gerakannya dilakukan dengan kecepatan bagaikan sambaran petir, namun gerakan tubuh dari Kim lek tidak terhitung lambat, pada saat Liong Tian im menggetarkan pedangnya pedang Kim Lek sudah menembusi kabut pedang lawan dan meluncur tiba. Tak terlukiskan rasa terperanjat Liong Tian im menghadapi keadaan seperti ini, satu ingatan dengan cepat melintas dalam benaknya, dia segera berpikir: "Sungguh tak disangka, hanya seorang lelaki penjaga bukit saja begini sulit dihadapi, tampaknya bukan suatu pekerjaan yang gampang untuk menembusi ketiga pos penjagaan mereka secara mudah."

Belum habis ingatan tersebut melintas dalam benaknya, dia sudah melejit ketengah udara dengan gerakan cepat, begitu lolos dari ancaman pedang lawan, pedang kayunya secara beruntun melepaskan tiga buah serangan berantai. Berhubung dia sudah terbiasa menggunakan senjata patung Kim mo sin jio yang berat, maka setelah menggantinya dengan pedang secara tiba tiba, semua gerakannya menjadi kaku dan tidak leluasa, sering kali gerakan pedangnya kelewat ganas, tidak gampang ditujukan kearah sasaran secara jitu. Tapi dalam melepaskan tiga buah serangan berantainya sekarang dia telah menggunakan segenap tenaga dalam yang dimilikinya, tampak cahaya pedang memancar kedepan, segulung cahaya hitam tahu-tahu sudah memancar dari ujung pedang tersebut. Bayacg pedang bergetar tiga kali, seperti sungguhan seperti juga tipuan, dengan perasaan terperanjat Kim Lek menjerit keras lalu menarik pedangnya sambil mengundurkan diri, segumpal rambut yang rontok jatuh mengotori wajahnya, ketika Kim Lek mencoba untuk meraba kepalanya, dengan perasaan terkesiap ia menjerit tertahan, paras muka segera berubah pucat pias seperti mayat. "Kau . . ." serunya gemetar. Walaupun saat itu jago pedang buta Bok Ci tak dapat menyaksikan jalannya pertarungan antara kedua orang itu, namun dari pendengarannya yang tajam dia dapat menduga jalannya pertarungan yang barusan berlangsung. Dengan perasaan tercengang diapun berseru: "Adik Liong, benar benar di luar dugaanku, ternyata kepandaianmu dalam ilmu pedangpun sedemikian lihaynya, bila mataku sudah sembuh nanti, toako harus mengajakmu untuk bertanding!" Cepat cepat Liong Tian ini menggelengkan kepalanya berulang kali. "Ucapan toako terlalu serius" katanya, "masa siaute berani beradu kepandaian dengan toako." Sementara itu paras muka Kim Lek telah berubah menjadi pucat keabu-abuan, dia amat berduka sekali atas kekalahan yang dideritanya, bi TUFBV dengan wajah malu, menyesal beres rr par marah dia menghela napas panjang lalu mengebaskan pedangnya dengan gemas, teriaknya keras keras: "Aku tidak percaya kalau kau lebih tangguh daripada diriku. ." Mendadak dari arah mulut lembah kedengaran seseorang membentak penuh kegusaran: "Kim Lek, kan masih tidak memimpin mereka datang kemari. ." Sewaktu mendengar suara bentakan gusar itu, sekujur tubuh Kim Lek gemetar keras, se akan-akan terhantam oleh martil berat yang tak berwujud, sesudah tertegun sesaat buru buru serunya:

"Hamba terima perintah!" Sorot matanya segera dialihkan kewajah Liong Tian im setelah itu ujarnya lebih jauh: "Silahkan saudara sekalian berangkat, pos pedang pertama sudah siap menantikan kedatangan anda!"

Jago pedang buta tertawa dingin, dia menerima kembali pedang kayunya dari tangan Liong Tian im, kemudian dengan pedang menggantikan tongkat dia menutul diatas permukaan tanah dan berjalan lebih dulu. Terpaksa orang lainnya turut menyusul dari belakang. Orang yang bertugas menjaga pos pedang pertama adalah dua orang lelaki beralis mata tebal dan

berjenggot hitam, sorot mata kedua orang itu tajam bagaikan sembilu, pakaiannya berwarna hitam dan terbuka pada belahan dadanya hingga nampak tubuhnya yang kekar berotot serta penuh dengan bulu hitam itu.
Kim Lek memberi tanda dengan gerakan tangan kepada ke dua orang itu, kemudian cepat cepat berlalu dari sana.
Dengan suara dingin Jago pedang buta Bok Ci berkata:
"Apa kedudukan kalian berdua di bukit Cing shia?"
Lelaki yang berada disebelah kiri itu tertawa nyaring lalu menjawab:
"Haah, haaaa, haaaa, kami adalah petugas penjaga benteng."
"Apa?" Jago pedang buta terperanjat "petugas penjaga benteng? Kau maksudkan bukit Cing shia ? Ataukah . . ."
"Aah, kau mengerti apa." tukas lelaki itu sambil mengulapkan tangannya, "Walaupun Cing shia adalah nama bukit, namun tiada orang tahu kalau dibukit ini terdapat sebuah benteng besar, asal kau sanggup menembusi tiga buah pos penjagaan kami, niscaya benteng tersebut dapat kalian saksikan sendiri."
Mendadak jago pedang buta membentak keras pedangnya membacok kedepan secepat sambaran kilat, jurus serangan tersebut dilancarkan secara tiba-tiba membuat dua orang lelaki itu sama sekali tidak menyangka.
Tampak pedang kayu itu bergerak lewat, tahu-tahu ujung senjata tersebut telah muncul pelan diatas tubuh kedua orang lelaki tersebut.
Lelaki yang berada disebelsb kiri segera meraung gusar, teriaknya penasaran:
"Jurus serangan ini tak bisa dihitung !"
Dengan wajah dingin seperti es jago pedang buta berkata:
"Yang dimaksudkan sebagai ilmu pedang tingkat tinggi adalah penggunaannya dalam keadaan tanpa siaga, ilmu pedang yang ada di dunia ini bersumber dari satu sekalipun masing masing aliran memiliki keistimewaan yang berbeda, walaupun dalam seranganku yang ku gunakan adalah suatu tipuan yang memanfaat kan kesempatan baik namun serangannya tepat sekali dan telak. Nah, pos penjagaan ini telah kami lalui, harap kalian berdua suka menyingkir untuk memberi jalan lewat !"
Walaupun ke dua orang lelaki itu merasa tidak puas dengan kekalahan yang dideritanya tapi mereka pun tak bisa berbuat apa apa sesudah saling berpandangan sekejap akhirnya ke dua orang itu mengundurkan diri dari situ.
Jago pedang buta dan Liong Tian im ber jalan bersama sama dengan langkah lebar sedangkan Cui lo sianseng dan putra kesayangannya tetap akan tinggal disitu atas prakarsa sendiri karena mereka sadar bahwa tenaga dalam yang dimiliki terlampau cetek, mereka tetap tinggal disitu sambil menunggu Cing shia sancu melepaskan mereka berdua pulang.
Dalam hutan yang lebat penuh tumbuhan dan bunga yang kecil dan berwarna putih bau harum semerbak menyebar ke mana-mana mendatangkan perasaan segar bagi siapapun juga.
Liong Tian im menarik napas dalam dalam dia merasa dadanya segar dan nyaman dipetiknya sekuntum bunga putih itu dari tanah.
Mendadak paras mukanya berubah hebat dimana sorot matanya memandang tampak di depan butan bunga itu berdiri berjajar tiga orang kakek bersenjata pedang yg persis menghadang jalan pergi mereka berdua.
Ke tiga orang kakek yang berwajah dingin menyeramkan dan mengangkat pedang mereka tinggi tinggi itu mengenakan pakaian yg beraneka ragam ada yg berbaju kuning, merah dan biru.
Mereka bertiga berdiri menyebarkan diri masing masing menjaga sebuah posisi yang berbeda.
Jago pedang buta memperhatikan suasana disekitar situ, begitu sudah didengar situasi yang dihadapinya, mendadak paras mukanya berubah menjadi amat serius, katanya sambil menggeleng.
"Adik Liong, aku kuatir pos penjagaan Ini tidak gampang untuk ditembusi."
Liong Tian im sendiripun turut merasakan betapa anehnya ketiga orang kakek itu memegang pedangnya dengan cepat ia menyadari kalau ketiga orang jago lihay dari Cing-shia-san yang berwajah dingin menyeramkan ini jauh lebih sukar dihadapi daripada jago kelas satu dalam dunia persilatan.
Cukup memperhatikan sikap lawan yang tenang dan mantap itu, sudah dapat diketahui bahwa mereka adalah jago lihay dalam hal ilmu pedang. Sambil tertawa hambar jago pedang buta berkata:
"Kaiian bertiga hendak menggunakan berapa jurus sebagai batasannya ?"
Siapa tahu pihak lawan berlagak seolah olah tidak mendengar perkataan tersebut ke enam sinar mata mereka yang tajam bagaikan sembilu hanya mengawasi dua orang lawannya tanpa berkedip, pedang diangkat sejajar dada, terhadap segala benda yang berada disekitar sana, mereka hampir boleh dibilang tidak memandangnya barang sekejap mata pun, jago pedang bata mendengus dingin.
"Hmm, kalau toh kalian segan berbicara, terpaksa aku harus membuat kelancangan terhadap kalian!"

Sekalipun dimulut dia berbicara ringan, akan tetapi gerakan tubuhnya sama sekali tak berani berayal, senjatanya segera dibalik dan membentuk satu lingkaran busur ditengah udara, ujung pedangnya memancarkan tiga titik cahaya tajam dan masing masing mengancam tubuh dan bahu ke tiga orang kakek tersebut.

Mendadak ke tiga orang kakek itu bersatu padu, pedang mereka bersama sama melakukan tangkisan yang persis menghadang serangan pedang dari jago pedang buta.

Terasa ada segulung tenaga tekanan tak berwujud yang menumbuk badan jago pedang buta dan memaksanya mundur sejauh tiga langkah.

Tak terlukiskan rasa kaget jago pedang buta menghadapi kejadian seperti ini, pedang kayunya diputar sebanyak tiga kali, akan tetapi tak sekali pun dia berhasil mendesak ciusuh nya, diam diam keringat dingin membasahi tubuhnya karena panik.

Jurus serangan yang digunakan ke tiga orang kakek itu amat rumit dan lihay, sulit untuk diketahui berasal dari arah mana, ditambah lagi tenaga serangannya maha dahsyat, membuat ancaman orang-orang itu benar benar mengerikan hati.

Tatkala jago pedang buta melihat serangan yang dilancarkan selama ini tidak mendatangkan hasil, diam diam ia mulai gelisah, kebetulan dia menjumpai adanya sebuah titik kelemahan, dengan cepat dia mainkan jurus Thian yang Hau kuo (ujung langit lebar luas), sebuah jurus serangan yang paling lihay dari Thian yang kiam hoat.

Tampaklah seluruh langit diliputi oleh bayangan pedang yang menyilaukan mata, seperti antara serangan nyata seperti pula suatu tipuan, dengan cepat jalan darah kematian di tubuh ke tiga orang itu tertutup rapat.

Sedemikian lihaynya ancaman tersebut boleh dibilang sungguh menggetarkan hati siapa pun.

Ke tiga orang kakek itu seperti tertegun, dia sama sekali tidak menyangka kalau jurus gerangan musuhnya begitu lihay dan sempurna.

Mereka bertiga segera membentak bersama, masing masing orang segera melancarkan serangan dahsyat dari tiga arah yang berbeda.

Pada saat itulah, dari tengah udara berkumandang suara tertawa dingin, kemudian kedengaran seseorang berseru keras:

"Mengapa kalian tak menghentikan serangan"

Sewaktu menyerang tadi gerakan pedang yang dilakukan ke tiga orang kakek itu dilancarkan sangat cepat, sewaktu ditarik kembali pun dilakukan dengan cepat.

Tampak cahaya pedang menjadi sirap, bayangan manusiapun segera melayang turun ke atas tanah.

Kelihatan jago pedang buta kecapaian setengah mati hingga seluruh badannya basah oleh keringat, napasnya tersengkal sengkal dengan lelah tubuhnya terduduk diatas tanah, Liong Tian im menjadi sangat terperanjat sekali, buru buru dia maju kemuka sambil berseru:

"Toako, toako !" jago pedang buta menyeka air keringat yang membasahi jidatnya, kemudian dengan napas tersengal berkata:

"Ilmu pedang dari Cing shia san memang terhitung paling lihay dikolong langit, siau-heng merasa tak mampu untuk menandinginya, coba kalau tiada orang yang menghentikan pertarungan tadi, sekarang, besar kemungkinannya aku sudah tewas diujung pedang . . ."

Dalan pada itu, ketiga orang kakek berpakaian warna warni tadi indah mengundurkan diri ke belakang, pedang mereka dlluruskan ke bawah tampaknya mereka sedang menunggu perintah selanjutnya dari orang yang membentak tadi.

Jangankan bersuara, berkutik saja tak berani, ke tiga orang itu hanya berdiri ditempat semula bagaikan sebuah patung arca.

Suara keliningan yang amat merdu tersebar di seluruh angkasa, suaranya merdu bagaikan suaoara dewa dewi yang datang dari angkasa.

Dari balik kebun bunga yang harum semerbak pelan pelan berjalan keluar seorang gadis berbaju serba putih, gadis itu cantik jelita bak bidadari dari kahyangan, hidungnya mancung matanya jeli dan bibirnya kecil mungil.

Sambil membawa sekuntum bunga yang segar ia berjalan mendekat dan memandang sekejap sekeliling arena.

Tatkala biji matanya yang jeli berhenti di atas wajah Liong Tian im, mendadak seluruh badannya membeku, kemudian pipinya yang putih berubah menjadi merah dadu karena jengah.

Buru buru dia menarik kembali sorot matanya lalu tegurnya dengan suara dingin:

"Barusan, berapa jurus serangan yang kalian pergunakan ?"

Paras muka ketiga orang itu berubah hebat, sahutnya hampir berbareng:

"Lima belas jurus !"

"Bagaimana pesanku tadi ?" tegur si nona.

Peluh dingin bercucuran membasahi seluruh tubuh ketiga orang itu, ujarnya dengan nada gemetar

"Nona Bu berpesan agar kami mengalahkan lawan didalam dua belas jurus saja," "Dan hasilnya ?" jengek si nona yang cantik menarik itu sambil tertawa dingin. Mendadak tiga kakek yang bertenaga dalam sempurna itu membungkukkan badannya seraya berkata dengan suara gemetar:

"Hasilnya kami telah menggunakan tiga jurus lebih banyak, nona Bu, harap kau suka menjatuhkan hukuman yang setimpal buat kami bertiga, hal ini harus disalahkan kepandaian kami yang tak becus sehingga menyia-nyia kan pendidikan dari nona Bu."
Kembali nona itu mendengus dingin.
"Hmm. sekarang kalian harus pergi keruang Hway beng tong untuk menerima hukuman, setelah itu baru datang lagi menjumpai aku..."
"Baik!"
Dengan sikap yang sangat menghormat mereka bangkit berdiri dari atas tanah dan buru buru meninggalkan tempat itu. Ditinjau dari sikap yang begitu hormat dari ketiga orang jago pedang maha lihay terhadap gadis yang tak diketahui apa kedudukan nya ini, tidak sulit untuk menduga kalau kedudukan gadis ini didalam bukit Cing shia san amat tinggi sekali.
Liong Tian im berdiri termangu mangu sambil memperhatikan gadis tersebut, meski begitu dihati kecilnya dia sedang menduga duga kedudukan dari gadis itu.
Sinona berbaju putih itu melirik sekejap kearah sang pemuda, lalu berkata:
"Secara beruntun kau telah menembusi dua pos penjagaan kami, hal ini menunjukkan kalau kalian memang punya hal untuk bertemu dengan sancu, cuma kalian harus tahu, pos penjagaan terakhir dari bukit kami di jaga oleh tujuh menerima ketiga jurus serangannya, agar kalian tahu, terpaksa aku mesti memberitahukan hal ini lebih dulu kepadamu . . ."
Jago pedang buta segera tertawa nyaring.
"Hahaaahaaa ., . . sejak kecil aku Bok Ci sudah mendapat pelajaran dari orang tuaku agar tidak mengundurkan diri dalam suasana yang betapa sulit pun, sekarang aku telah menembusi dua pos penjagaan kelian berarti masih ada satu pos penjagaan terakhir yang harus kutembusi, harap nona tidak usah banyak berbicara lagi, silahkan saja membawa kami kesana."
"Ah bukannya tidak memandang sebelah mata terhadap kemampuanmu " ujar nona berbaju putih itu dingin, "dua buah pos penjagaan yang berada didepan tidak lebih hanya suatu percobaan saja, sedangkan percobaan yang sebenarnya berada pada pos penjagaan yang ketiga ini. Aku rasa dalam hati kecil kalian pasti jauh lebih mengerti keadaan kalian yang sesungguhnya daripada aku, dapatkah menghadapi mereka, aku yakin kalian sudah memiliki perhitungan sendiri . . ."
Liong Tian im merasa amat terharu sekalil tanpa terasa dia berseru lantang:
"Nona siapa namamu? Apekah kedudukan mu di atas bukit ini. . ."
Nona berbaju putih itu mengerling sekejap ke arahnya, lalu menjawab:
"Aku bernama Bu Siau huan dibukit ini ."
Mendadak gadis itu seperti merasa terperanjat oleh karena sesuatu hal, buru buru dia menelan kembali perkataan yang belum sempat diutarakan itu, sementara sepasang matanya yang jeli memancarkan serentetan sinar yang sangat aneh.
Selang berapa saat kemudian, gadis itu berkata lagi dengan suara sedingin es:
"Kalian naik ke bukit ini dengan mempertaruhkan jiwa raga, sebenarnya karena apa ?"
Sambil tertawa Jago pedang buta menggelengkan kepalanya berulang kali, ujarnya:
"Nona Bu, maaf kalau aku mempunyai sebuah kesulitan yang terpaksa tak bisa ku utarakan kepadamu, persoalan ini baru bisa kubicarakan setelah berjumpa dengan Sancu nanti,"
Bu Siau huan mendengus dingin "Hmm! Aku tidak bermaksud untuk mengetahui akan hal ini, kalian ikutlah aku menuju ke pos penjagaan tersebut !"
Dia membalikkan badannya lalu pelan-pelan berjalan menuju ke depan.
Suasana senja yang gelap sudah mulai menyelimuti seluruh angkasa, angin dingin berhembus kencang mendatangkan suasana yang amat dingin sekali.
Tapi, walaupun Bu Siau huan hanya mengenakan seperangkat baju yang amat tipis, ia tidak merasakan kedinginan, bahkan dari langkahnya yang ringan bisa diketahui kalau gadis yang cantik tapi dingin ini memiliki ilmu silat yang baik, sebab setiap langkah tubuhnya selalu enteng dan gesit seperti burung walet.
Jalanan bukit yang lebar dan beralaskan batu kasar dengan cepat telah lenyap dari angkasa, di ujung jalanan tersebut nampak seorang hwesio gundul yang bertelanjang kaki sedang pelan pelan berjalan keluar, dia membawa tambah dan menggembol sebilah pedang pula, pedang yang berwarna kuning berkibar terhembus angin, benar benar nampak perkasa sekali.
Waktu itu dengan sepasang mata yang melotot sebesar gundu, dia sedang berdiri disitu bagaikan seorang malaikat raksasa.
Tatkala hwesio itu menyaksikan Liong Tian im dan jago pedang buta berjalan mendekat, sambil

berpaling dia tertawa terbahak bahak.
"Haaah.. haaah, orang yang hendak menembusi pos penjagaan telah datang, kawan kawan keluarlah kalian semua!"
Menyusul gelak tertawa yang nyaring itu, enam sosok bayangan manusia yang tinggi besar dan kekar melompat keluar dari tempat persembunyiannya masing masing.
Ternyata mereka adalah ketujuh orang lelaki kekar yang menggembol pedang, agaknya inilah yang disebut sebagai tujuh orang Sio tong tersebut.
Tiba-tiba Bu Siau huan berpaling dan tertawa, katanya:

"Diantara sekian banyak anggota pelindung hukum, terhitung mereka bertujulah yang memiliki tenaga dalam paling tinggi, namun orang orang itu termasuk pula jago kelas tiga, masih belum bisa berhak untuk memasuki benteng, setiap orang yang dapat masuk keluar didalam benteng harus berhasil lulus dari percobaan sancu,"
Jago pedang buta serta Liong Tian im sama merasa terperanjat, mereka tidak menduga kalau dibukit Cing shia terdapat jagoan yang begitu banyak.
Padahal salah seorang saja di antara mereka bila terjun kedunia persilatan, kepandaian silat yang mereka miliki sudah cukup membuat mereka menjagoi suatu daerah tertentu.
Tapi menurut keterangan dari Bu Siao huan mereka tak lebih hanya jago jago kelas tiga, bagaimana dengan Cing shia sancu sendiri? Bukankah kepandaiannya sudah mencapai tingkatan yang luar biasa.
Sikap si hwesio terhadap Bu Siau huan nampak menghormat sekali, sedang ke tujuh orang sin tong itupun menunjukkan rasa tercengang dan keheranan setelah menyaksikan orang yang mencoba menyerbu ke dalam pos penjagaan mereka tak lebih hanya dua orang pemuda.
Tiba tiba Bu Siau huan mengulapkan tangannya sambil berseru:
"Minggir, minggir..."
"Nona Bu. . ." hwesio itu nampak tertegun.
"Kuperintahkan kepada kalian untuk menyingkir sudah kalian dengar belum ?" seru Ba Siau huan dingin.
Walaupun ke tujuh orang Sin tong itu menaruh perasaan jeri dan menghormat terhadap Bu Siau huan, akan tetapi mereka sama sekali tidak menggerakkan tubuh masing masing, dengan sorot mata yang tidak habis mengerti orang orang itu mengawasi si gadis dengan wajah tercengang.
Hwesio itu nampak tertegun, serunya:
"Sancu pernah berpesan, bila orang orang yang hendak memasuki bukit kita tak berhasil menembusi pos penjagaan yang ke tiga ini, maka jangan harap mereka dapat berjumpa dengan Sancu. Nona Bu, harap kau jangan menyusahkan hamba sekalian . . . "
"Gai Keng-kong, kau berani melawan aku?" bentak Bu Siau huan dengan gusar sekali.
"Tidak berani !" hwesio itu mundur melangkah dengan perasaan terkejut, "Cuma peraturan ini telah diterapkan semenjak cousu pendiri partai Cing shia, kami orang-orang bawahan tak berani melepaskan tugas dan tanggung jawab ini, sebagai orang yang pintar tentunya nona Bu juga mengetahui bukan akan ketatnya Sancu menjaga peraturan perguruan."
Di pihak sancu sana ada aku yang tanggung, pokoknya tak bakal sampai menyusahkan kalian .. " seru Bu Siau hoan lagi dingin.
Walaupun ke tujuh orang Sin tong itu enggan melepaskan kedua orang pemuda tersebut dengan begitu saja, akan tetapi kedudukan nona berbaju putih itu sangat tinggi dan terhormat, dan terpaksa mereka menyingkir ke samping dan membiarkan orang orang itu berjalan lewat.
Mendadak Bu Siau huan berbisik kepada Jago pedang buta.
"Gunakan jurus Bong bong bu kek mu itu dan perlihatkan kepada mereka. . .!"
Sudah banyak tahun jago pedang buta menempa diri dalam hal ilmu pedang, dia pun merupakan ahli waris dari si Pedang langit, dengan gerakan tubuh yang sangat ringan dia berkelebat ke depan, pedang kayunya diayun kan kemuka berulang kali.
Menanti bayanganpun mereka sudah lenyap dari pandangan mata, batu cadas yang berada ditepi jalan itu baru retak dan terbelah menjadi dua bagian.
Kontan saja peristiwa ini mengejutkan ke tujuh orang Sin tong tersebut. . .
"Traaangg. . ."
Bunyi genta yang berat dan nyaring bergema amat kerasnya ditengah kegelepan malam dan membelah keheningan yang mencekam disitu.
Bersamaan dengan menggemanya suara genta sebuah lingkaran cahaya yang amat besar meluncur datang dari kejauhan dan tiba diatas tebing bukit yang terjal.
Tampak sepasang tangan Bu Siau huan yang memegang pedang mendorongnya sejajar ke tengah ndara, cahaya pedang menunjuk ke tengah angkasa yang luas.
Dihadapannya berdiri seorang sastrawan setengah umur yang merangkap tangannya menghadap ke tengah udara, gumpalan asap putih yang muncul dari atas ubun ubunnya kelinatan makin lama

semakin meluas dan bertambah besar. . .
Mendadak kabut putih itu menjadi sirap, lelaki setengah umur itu menghembuskan napas panjang dan pelan pelan bangkit berdiri, sorot matanya menatap ke angkasa dan lama sekali termenung sambil membungkam diri.
Bu Siau huan menarik kembali pedangnya, lalu berkata: "Yaya, mengapa kau tidak bersuara?" Cing shia sancu menghela napas panjang. "Aaai. . . Siau huan" katanya, " mengapa kau harus melepaskan ke dua orang itu masuk kemari? Tahukah kau bahwa kedua orang ini merupakan orang yang tak ingin yaya jumpai..." "Yaya" ujar Bu Siau huan dengan sedih. "mengapa sih kau bersikap begitu garam? Mereka memiliki kepandaian silat yang hebat, seandainya sampai tewas ditangan ke tujuh orang sin-tong tersebut, sesungguhnya pun disayangkan apalagi belum tentu mereka adalah dua orang yang yaya maksudkan.."
Cing shia sancu menggelengkan kepalanya berulang kali.

"Mungkin lantaran pikiran dan perasaanku yang berbaik hati, akibatnya mendatangkan bibit bencana yang tak terkirakan bagi Cing shia san kita, aaii, kesemuanya ini gara-gara yaya terlalu menyayangi dirimu dihari hari biasa." "Yaya, kau kelewat takut urusan." sahut Bu Siau huan sambil mencibirkan bibirnya yang kecil, "walaupun Cing sbia san belum pernah berhubungan dengan umat persilatan namun tidak melarang umat persilatan datang kemari, dengan kepandaian silat yang begitu hebat dari Cing shia san kita, sudah sepantasnya jika kita terjun pula ke dalam dunia persilatan . . ."
ooOoo oo ooOoo
"NGACO BELO!" bentak Cing shia sancu dengan gusar, "Siau huan, mengapa kau bisa mempunyai jalan pemikiran semacam ini ? Ketahuilah, dunia persilatan merupakan gudang dosa dan kejahatan, asal kau sudah melangkah ke dalamnya maka selama hidup jangan harap bisa melepaskan diri, akhirnya bukan saja kau akan rusak nama dan kehilangan kedudukan besar kemungkinan Cing shia san tempat kita memupuk kekuatan ini akan turut musnah tak berbekas.." Dengan perasaan tak puas Bu Siau huan berseru: "Kita mempunyai ilmu pedang yang tisda keduanya dikolong langit, kita mempunyai ilmu silat yang dapat menjagoi persilatan siapa tahu kalau dikemudian hari keluarga Bu akan menjadi keluarga nomor satu di kolong langit ? Yaya mengapa kau tidak dapat memahami keadaan ? Siapakah orang yang tidak menyukai nama besar ? Siapa yang tak mau kekuasaan hebat? Kita sebagai manusia tidak terkecuali pula dalam hal ini." "Mencari nama mengobral kekerasan, cara hidup semacam itu hanya perbuatan dari budak budak masyarakat."
"Tapi toh tidak semuanya demikian ?"
Mendadak Cing shia sancu bertanya: "Siau huan, kau masih ingat dengan peristiwa yang berlangsung sepuluh tahun berselang?" "Tentu saja tahu," sahut Siau huan setelah tertegun. "waktu aku berusia delapan tahun. urusan apapun tidak kupahami, aku hanya tahu ada orang melarikan diri dari bukit ini, yaya, mengapa kau menanyakan persoalan ini secara tiba-tiba?" Cing-shia sancu kelihatan amat murung, ia tanya dengan perasaan yang sangat sedih: "Kau tidak tahu betapa seriusnya kejadian tersebut buat kita, walaupun Cing shia pay kita diketahui orang persilatan, bukan berarti setiap orang akan mengetahui hal ini. menurut apa yang yaya ketahui, dalam dunia persilatan terdapat tiga partai yang tidak mencari nama ke tiga partai ini masing masing mempunyai keistimewaan masing masing, mereka semua berambisi untuk memimpin dunia persilatan, hanya saja mereka takut terhadap Cing shia san kita, sebab semenjak kita mendapatkan induk diri suara, yakni genta emas ilmu pedang kita sudah terada jauh diatas ke tiga partai tersebut." "Partai mana saja itu?" tanya Bu Siau huan keheranan sepasang matanya melotot besar, "mengapa aku tidak mengetahui akan hal ini.." Cing shia sancu tertawa. "Ketiga partai itu adalah Lo hu Kiam bun Hiat im, sesudah berhenti sejenak. dia melanjutkan: "Murid kita yang minggat dari gunung itu begitu terjun ke dunia persilatan, ketiga partai itu pasti akan mendapat tahu dalam perjalanan yaya turun gunung waktu itu, telah kusaksikan terjadinya perubahan besar dalam dunia persilatan, sekalipun perubahan itu tak sampai menyeret Cing shia san kita, namun mempunyai sangkut paut yang besar sekali dengan partai kita." Trang . .. !
Dari puncak bukit itu berkumandang lagi suara genta yang berbunyi rendah dan berat, gema suara yang berkumandang diangkasa, menyebar sampai diseluruh bukit Cing shia. Cing shia sancu mendongakkan kepalanya memandang cuaca, lalu bertanya pelan: "Siau huan, sampai dimanakah hasil latihan mu tentang ilmu pedang?"

Bu Siau huan mengerakkan pedangnya menciptakan serentetan cahaya putih, ia menyahut: "Baru mencapai dua bagian kesempurnaan selisih jauh sekali bila dibandingkan dengan ilmu pedang terbang dari yaya, mungkin selama hidup sulit bagiku umuk melatih kepandaian yang sejajar dengan kepandaian yaya."
Cing shia sancu menepuk bahunya dan menghibur.
"Jangan cepat putus asa, ilmu pedang terbang adalah kepandaian yang dikendalikan oleh perasaan, asal kau sanggup mengendalikan diri sambil menghimpun tenaga suatu hari kau pasti akan berhasil memahami inti sari dari ilmu pedang terbang itu."
Pada saat itulah tampak sesosok bayangan manusia melompat datang dengan gerakan ringan, setelah memberi hormat serunya:
"Sancu, dua orang bocah keparat itu berniat keras hendak bertemu dengan sancu, sebelum mendapat perintah dari sancu, kami tak berani melepaskan mereka."
"Ehmm, akan kulihat."
Tiga sosok bayangan manusia segera bergerak ke depan dan lenyap dibalik kegelapan.
Sinar lentera memancar keluar dari balik jendela menyinari suasana remang remangnya senja, dua sosok bayangan manusia berdiri tegak di depan sebuah gedung, empat orang lelaki yang bersenjata lengkap berjaga jaga diluar pintu dengan wajah serius, terhadap sikap gusar dari dua orang pemuda diluar pagar mereka sana sekali tidak ambil perduli.
Terdengar Jago pedang buta Bok Ci berkata dengan gusar:
"Tahu kalau sancu enggan menjumpai kami, tak nanti kami akan datang kemari . . ."
"Bila sancu enggan berjumpa dengan kita, apakah kita tak dapat pergi mencari mereka. . ." sambung Liong Tian im dengan kening berkerut.
Ke dua orang itu termenung beberapa saat lamanya, mereka seperti lagi mempertimbangkan suatu persoalan.
Mendadak terdengar suara langkah kaki manusia berkumandang datang, ternyata Cing-shia sancu telah munculkan diri di sana.
Sorot mata Cing shia sancu dialihkan sekejap ke atas wajah kedua orang itu, mendadak ia merasakan hatinya bergetar keras, ia merasa hawa membunuh yang tersungging diujung bibir Liong Tian im membuat hatinya tercekam.
Sambil tertawa ewa Bu Siao huan berkata:
"Dialah Sancu, yaya ku!"
"Ada urusan apa kalian berdua datang ke bukit Cing shia ini?" tegur Cingshia sancu dingin.
CINCIN MAUT
Oleh: Tjan. ID

Jilid 16

Itulah bait syair Kang Shia-cu ciptaan Cfait Sau nu, sebuah syair yang penuh keluh kesah dan kesedihan.
Dibawah kegelapan malam, pemuda itu segera menyaksikan sesosok bayangan tubuh perempuan berdiri ditempat kegelapan.
Terpengaruh oleh syair yang penuh kedukaan itu, tanpa terasa Liong Tian im menghela napas panjang, ia tak habis mengerti siapakah yang membawakan syair sedih semacam itu ditengah kegelapan malam yang mencekam..?
Akhirnya dengan perasaan ingin tahu ia maju ke depan.
"Siau huan!" ingatan pertama yang melintas dalam benaknya adalah Bu Siau huan.
Hampir saja dia memanggil nama tersebut. untung dia belum memanggil karena perempuan itu telah membalikkan badannya karena mendengar ada orang berjalan mendekat, ternyata dia adalah seorang perempuan setengah umur yang basah oleh air mata.
Ia tertawa rawan terhadap Liong Tian im, kemudian ujarnya:
"Siangkong dapatkah kau membantu diriku?"
"Aku. . ." Liong Tian Im tertegun.
Dengan sedih kembali nyonya setengah umur itu berkata:
"Aku hanya minta tolong kepadamu untuk panggilan Bu Siau huan, dibukit Cing shia ini tak ada seorang pun yang akan membantuku, sejak kalian datang kemari aku telah memperhatikan kalian maka menggunakan kesempatan disaat semua jago lihay dari bukit ini sedang berkumpul aku berharap kau bisa membantu diriku agar kami ibu dan anak dapat berjam pa sebentar saja . ."
LloogTianim memperhatikan wajah perempuan itu dengan seksama, dia merasa wajah perempuan ini memang mirip sekali dengan Bu Siau huan, tapi dia pun merasa heran mengapa Siau huan bisa berpisah dengan ibunya? Bahkan kalau didengar dari perkataannya itu, dia tahu kalau mereka ibu dan anak tak pernah saling bersua muka.
"Kau adalah ibunya?" Liong Tian itn bertanya dengan perasaan tidak habis rnengerti.

"Betul" sahut perempuan setengah umur itu dengan air mata bercucuran "dia adalah putriku, tapi sancu tidak mengijinkan kami bertemu, malam ini aku datang kemari secara diam diam, aku berharap bisa berjumpa muka dengannya."
Makin lama Liong Tian im merasa semakin kebingungan serunya:
"Apakah kalian ibu dan anak tidak saling mengenali?"
Sambil menghela napas perempuan setengah umur itu menggelengkan kepala berulang kali.
"Sejak aku melahirkan Siau huan, Sancu telah mengusirku kelstana dingin di belakang bukit sana, sepanjang hari aku tak boleh datang ke mari barang selangkah pun, kalau tidak, aku bisa mati. . ."
Mendadak terdengar suara aneh bergema di depan sana, seluruh tubuh nyonya setengah umur itu gemetar keras, buru buru dia memandang ke tempat kejauhan sana, lalu sambil bergerak meninggalkan tempat ini, katanya:
"Aku akan rrenunggunya di depan sana, harap kau jangan sampai membiarkan orang lain tahu . . ."
Dalam sekali gerakan, bayangan tubuh perempuan itu sudah lenyap tak berbekas.
Sekalipun Liong Tian im merasa benaknya dipenuhi tanda tanya besar, namun diapun tak dapat menduga duduk persoalan yang sebenarnya di balik semua kejadian ini.
Sementara dia masih berpikir bagaimana caranya memberitahukan persoalan ini kepada Bu Siau huan, tahu-tahu Bu Siau huan telah melompat datang dihadapannya.
Tampak Bu Siau huan menatap wajahnya dengan pandangan dingin, kemudian menegur.
"Kau sedang berbicara dengan siapa?"
"Dengan ibumu." jawab Liong Tian im tanpa berpikir panjang.
"Apa?" Bu Siau huan membelalakkan sepasang matanya lebar lebar "kau bilang apa?"
Tampaknya gadis remaja yang belum pernah bergaul dengan masyarakat ini sedikit kurang percaya dengan apa yang didengarnya, dia berdiri tertegun disitu sementara titik air matanya jatuh berceceran membasahi pipinya, pada saat itulah dari balik kegelapan terdengarlah suara bentakan nyaring:
"Siapa disitu?"
Penjagaan diatas bukit Cing shia sangat ketat, dimana-mana penuh dengan pos penjagaan perondaan dilangsungkan seringkali.
Begitu suara bentakan berkumandang, tampak bayangan manusia munculkan diri ternyata perempuan itu sudah muncul lagi disitu sementara tiga orang lelaki bersenjata pedang menyusul dibelakangnya.
Dengan suatu gerakan tubuh yang enteng perempuan itu membalikkan badannya, lalu berdiri dengan telapak tangan disilangkan didepan dada, sorot matanya yang tajam mengawasi tiga orang pengajarnya dengan pandangan dingin kemudian sambil mendongakkan kepalanya dia tertawa seram.
Begitu mengetahui siapakah perempuan di hadapan mereka, tiga orang lelaki itu segera berseru kaget:
"Aah, nyonya muda!"
"Yaa, benar memang aku, Go Tiong. apakah kau hendak menghalangi jalan pergiku?" tegur perempuan itu dingin.
Go Tiong adalah komandan dari ke tiga orang itu, ia menjadi tertegun kemudian tanyanya:
"Nyonya muda, ada urusan apa kau datang kebukit sebelah depan?"
"Aku ingin berjumpa dengan Siau huan melihat putriku." jawab perempuan itu sedih.
Paras muka Go Tiong segera berubah hebat.

"Sancu ada perintah melarang siau nay nay memberitahukan persoalan itu kepada Siau huan, sekarang dia berada dalam keadaan baik baik, harap kau segera kembali kamipun tak akan menyinggung persoalan ini kepada Sancu"
Nyonya itu segera tertawa dingin.
"Hari ini aku akan mempertaruhkan selembar jiwaku, sekalipun harus mati, aku akan menengok anakku Co Tiong, bila kau masih mengingat hubungan kita sebagai majikan dan pembantu, harap kau jangan mencampuri urusan ku ini."
"Tidak bisa." Go Tiong menggeleng, "ucapan Sancu harus dilaksanakan, ucapannya tak bisa ditentang maupun dilawan, bila siau nay nay tetap berkeras kepala, seandainya tujuh Sin tong sampai kemari, mungkin akan sulit buat Sau nay nay untuk meninggalkan tempat ini."
"Hmm. Kau tak usah menakut-nakuti aku, bila ingin bertarung akan kulayani kalian."
Go Tiong amat gelisah, peluh dingin telah bercucuran membasahi seluruh tubuhnya, dia tahu sau nay nay nya merupakan jago kelas satu diatas bukit Cing-shia ini, bila kepandaian silatnya dibandingkan dengan kepandaiannya maka ia masih ketinggalan jauh. apalagi pihak lawan adalah seorang yang berkedudukan tinggi, tapi kalau sampai turun tangan...
Untuk sesaat lamanya dia tidak dapat mengambil keputusan, sehingga untuk sementara waktu berdiri kaku ditempat.
Terdengar nyonya setengah umur itu berkata lagi dengan suara sedingin salju.

"Turuti perintahku ini, kalau tidak jiwamu akan terancam bahaya maut."
Mendadak Go Tiong menjatuhkan diri berlutut ke atas tanah, serunya dengan perasaan terharu:
Terima kasih sau nay nay!"
Perlu diketahui, peraturan Cing shia san amat ketat, bila mengetahui musuh tidak melapor maka dosa tersebut bisa diganjar dengan hukuman mati, sekarang perempuan itu munculkan diri secara terang terangan, untuk merahasiakan kehadirannya, jelas sudah tak mungkin terpaksa ia mesti melaksanakan perintah dengan melaporkan kehadiran perempuan itu, sebab dengan demikian mana hukuman mati bisa dihindarinya.
Dari dalam sakunya Go Tiong mengeluarkan sebuah seruling pendek kemudian dibuoyi kan tiga kali, setelah itu ujarnya penuh penderitaan:
"Nyonya muda, maafkanlah budakmu..."
Nyooya setengah umur itu mengulapkan tangannya dengan penuh penderitaan, dua titik airmata jaruh berlinang membasahi pipinya, pelan pelan dia berpaling, sorot matanya di alihkan ke arah Bu Siau-huan yang sementara iiu berdiri kaku disana, kemudian sambil mementangkan tangannya dia berteriak keras:
"Siau huan !"
Walaupun Bu Siau huan sudah tahu kalau ibunya masih hidup didunia, tapi ia tak berani mempercayai kejadian mana sebagai suatu kenyataan, sambil berdiri tertegun dia menangis terisak. untuk sesaat lamanya dia tak sanggup mengucapkan sepatah katapun . . .
"Siau huan" kembali nyonya itu berseru pedih "aku adalah ibumu . . ."
Bagaikan baru mendusin dari impian, Bu Siau huan membelalakkan matanya lebar lebar, hampir saja dia tak percaya kalau kesemuanya itu merupakan suatu kenyataan, panggilan yang rendah tapi hangat itu membuat hatinya sedih, dia merasakan suatu kesedihan yang tak terlukiskan dengan kata kata mencekam perasaannya.
"Ibu ! Benarkah kau adalah ibuku ?" dia bertanya dengan suara gemetar. Dibalik ucapan tersebut terkandung nada seperti tak percaya, namun dia toh maju pula ke depan, berjalan sangat pelan, setiap langkahnya seakan akan berjalan diujung pisau yang tajam, karena hatinya sedang berdarah, hatinya yang semula utuh, kini sudah hancur dan remuk berkeping keping . . .
Buru-buru nyonya itu menubruk ke depan seraya berteriak.
"Anakku, Oooh anakku . . . "
Bu Siau huan menundukkan kepalanya rendah rendah, dia menjatuhkan diri ke dalam pelukan nyonya itu sambil menikmati hangatnya belaian kasih sayang . . .
Sayang kehangatan semacam itu hanya bisa dinikmati sebentar saja, sebab suatu bentakan gusar telah menggetarkan mereka berdua dan memisahkan mereka dari pelukan. . .
"Lepaskan dia!" suatu bentakan rendah dan berat bergema memecahkan keheningan malam.
Dengan perasaan tercekat Bu Siau-huan mendongakkan kepalanya, diantara buramnya pemandangan ia menyaksikan selembar wajah yang dingin tak berperasaan selembar wajah menggidikkan hati, karena wajah sama sekali tak berperasaan yang ada hanya hawa napsu pembunuh yang sangat tebal.
Selama hidup belum pernah ia menyaksikan yayanya menunjukkan sikap seperti ini, tanpa terasa dia menjerit dengan perasaan terkesiap. .
"Yaya!" serunya gemetar.
Cing shia sancu sama sekali tidak memandang kearehnya, walau hanya sekejap matapun, dia hanya memperhatikan nyonya setengah usia itu sambil tertawa seram, suara tertawa yang lebih mirip dengan jeritan kuntilanak, dari pada suara tertawa manusia.
"Siapi yang suruh kau keluar?" bentak gusar.
"Ayah!" nyonya setengah umur itu menjatuhkan diri berlutut diatas tanah, sekujur badannya gemetar keras.
"Hmmm, aku bukan ayahmu, aku tak mempunyai menantu seperti kau," tukas Cing shia sancu dingin.
Benar-benar suatu pemandangan yang kejam, suatu kejadian yang tak berperasaan, suatu peristiwa memedihkan hati yang bisa berubah menjadi kobaran api kebencian bila diingat, peristiwa itu akan mendatang bayangan suram bagi hati orang.
Kejadian itu merupakan suatu aib bagi Cing shia san, sebuah aib yang tak ingin disinggung kembali untuk selamanya.

Rembulan ada diatas awang-awang menyiarkan sinarnya yang redup, bintang bertaburan diangkasa dan berkedip kekip, kegelapan malam te!ah mencekam seluruh jagad.
Segulung angin malam berhembus lewat mengibarkan rambut di kepala Cing shia sancu, menerpa wajahnya yang tanpa perasaan dengan sepasang mata yang dingin menggidikkan hati, sepasang mata setajam sembilu yang menusuk perasaan setiap orang.
Bu Siau huan memandang Cing shia sancu dengan termangu, wajahnya basah oleh butiran air mata,

dia memandang wajah Cmg shia sancu, lalu memandang pula wajah perempuan setengah umur yang mengaku sebagai ibunya yang patut dikasihani itu, untuk sesaat dia tak tahu apa yang mesti diucapkan ?

Karena itu dia hanya berdiri kaku disitu, berdiri bodoh, hanya hembusan angin yang mendatangkan suatu perasaan bagiua, hanya angin yang memahami penderitaannya sekarang

Cing shia sancu tidak berbicara lagi, dia hanya memandang perempuan itu dengan pandangan keji, dia ingin perempuaa ini mati karena malu bercampur marah, dia menginginkan perempuan itu roboh di situ karena malu kepada diri sendiri, bahkan dia bara ar perempuan itu bisa menyaksikan putranya berdiri tepat dihadapinya namun tiada kesempatan untuk berkasih sayang dengannya.

Pukulan keji dan tak berperasaan seperti juga akan lebih mengerikan daripada membinasakan perempuan tersebut.

Karena Cing-shia sancu membencinya, membenci kepadanya karena pengkhianatannya atas putra sendiri, lebih membencinya karena ia tak setia sebagai seorang istri hingga memalukan keluarga Bu dari Cing shia-san, membuat keluarga Bu tak punya muka lagi menancapkan kakinya didepan umat persilatan, tidak punya muka lagi bertemu dengan nenek moyangnya.

Bu Siau huan tak kuasa menahan suasana yang hening dan sepi itu, dia menyeka air matanya pelan pelan bergerak ke muka menghampiri pe rempuan tersebut.

Paras muka Cing thia sancu berubah hebat, mendadak bentaknya dengan suara menggeledek.

"Kembali !"

Dengan perasaan terkejut Bu siau huan menarik kembali langkahnya lalu memandang sekejap wajah si kakek yang tak berperasaan itu dengan pandangan murung dan sedih, air matanya jatuh bercucuran amat deras, dia tak sanggup memperdulikan luapan perasaan yang telah disimpan selama belasan tahun dalam hati kecilnya, setelah menjerit penuh kepediban, dia melompat maju ke depan.

Walaupun gerakan tubuhnya itu amat cepat dan sama sekali diluar dugaan, namun gerakkan tubuh dan Cing shia sancu jauh lebih cepat deripadanya, leagan kanannya digetarkan tahu tahu ia sudah mencengkeram tubuh Bu Siau huan yang menubruk kemuka dan membantingnya knras keras ke atas tanah . . .

"Mau apa kau?" bentaknya dengan wajah dingin.

Begitu tubuhnya kena dibanting keras-keras oleh Cing shia sancu, seluruh hawa amarah yang semula meliputi wajah Bu siau huan ikut terbanting keluar pula, betul yayanya amat cinta dan menyayanginya, merawatnya dengan seksama, namun rasa rindu kepada ibunya jauh lebih tebal daripada perasaan sayang yayanya itu.

"Aku menginginkan ibu," serunya sambil teriak.

"Ibumu sudah mampus." seru Cing shia sancu gusar.

"Tidak!" seakan akan menyaksikan suatu peristiwa yang menakutkan mendadak perempuan itu berteriak keras rambutnya ditarik-tarik keras hingga kalut dan terurai tak karuan.

"Oooh ayah...." pekiknya dengan sedih, "kau tak boleh berkata demikian, aku kawin dengan putramu bukan atas dasar kehendakku sendiri waktu itu aku hanya dipaksa."

"Cuuuh!" Cing shia sancu mdudah dengan sinis, "kau perempuan bedebah, perempuan tak tahu malu, putraku benar benar sudah buta perempuan cabul macam kau pun bisa dikawini. Hmmm! kalau bukan gara gara perbuatanmu tak mungkin putraku akan pergi selama belasan tahun dan tak pernah kembali lagi .."

Sewaktu barbicara sampai disitu, tanpa terasa muncul perasaan sedih dalam hatinya, di bawah sinar matanya yang dingin, lamat-lamat mengembang juga bayangan air mata, mukanya hijau membesi, bibirnya gemetar berulang kali, namun tak sepatah katapun yang bisa diucapkan.

Perempuan itu menggelengkan kepala berulang kali, kemudian katanya: "Kau tak dapat menyalahkan aku, coba kau bayangkan sendiri, bagaimasakah sikap keluarga Bu kalian terhadapku atas dasar apa kalian keluarga Bu marah-marah."

"Hmm. kau kawin dengan anakku karena kau ingin mempelajari ilmu pedang yang tanpa tandingannya dari keluarga Bu kami."

Agaknya perempuan setengah itu merasa gusar sekali, dia seperti tak dapat menahan ucapan yang bernada menghina itu, sambil menyeka air matanya, dia berseru dengan suara gemetar:

"Walaupun ilmu pedang tanpa tandingan dari keluarga Bu disebut ilmu pedang nomor satu dikolong langit. tapi aku Lim Siok-noa masih tidak tertarik, sejak masuk kedalam keluarga Bu aku belum pernah belajar ilmu silat Cing shia-san barang setengah jurus pun, lagipula walaupum keluarga Lim kami tidak sehebat Cing shia san, kamipun bukan keluarga yang tak punya nama, kecuali Cing shia-san, dikolong langit tiada orang yang dapat menandingi kami lagi."

Cing-shia sancu mendengus dingin:

"Hm, buat apa kau mesti sungkan sungkan, keluarga Lim bisa mengikat tali hubungan berbesanan

dengan Bu toh atas karya ayahmu, siapa tahu kau tak tahan kehidupan sepi di atas bukit dan melakukan perbuatan tak tahu malu."
Lim Siok boa mendongakkan kepalanya dan tertawa keras.
"Haaa, haaa, haaa. janganlah mengucapkan kata kata tersebut dengan nada yang tak sedap, waktu itu putramu mendesak terus menerus, karena tak bisa berbuat banyak terpaksa ayahku mengabulkan permintaannya, tapi hasilnya karena keburu mengambil keputusan. hampir saja nyawa seorang perempuan mati karena tersiksa."
"Omong kosong!" bentak Cing shia sancu dengan gusar, "keluarga Bu bersikap baik kepadamu, putraku amat menyayangimu, coba bayangkan sendiri, kehidupanmu sudah terpenuhi semua, apalagi yang menyebabkan kau menderita?"

"Kalian tak akan memahami penderitaanku, dalam pikiran dan perasaan, kau hanya tahu ilmu pedang keluarga Bu tiada tandingannya dikolong langit, tapi melupakan kebutuhan hidup yang normal dari seorang perempuan, kecuali berlatih pedang, pernahkah putramu memberikan setitik kehangatan bagiku? Ayah, aku adalah manusia, yang kubutuhkan adalah kepuasan hidup sebagai manusia wajar, manusia tidak akan terlepas dari tujuh perasaan dan napsu. tapi keluarga Bu kalian hakekatnya tak berperasaan tak bernafsu, kalian hanya tahu berlatih pedang, menciptakan jurus-jurus serangan baru."
"Perasaan... napsu..." Cing shia sancu tertegun, "kalau begitu Siau huan bukan..."
Lim Siok hoa segera tertawa dingin.
"Heehh. . heeh. . .heeh . . soal itu tak usah kau curigakan" sahutnya "Siau huan benar-benar merupakan keturunan keluarga "Bu kalian, justru karena persoalan inilah Cing peng meninggalkan aku, dia menuduh aku telah merusak jejakanya sehingga tak dapat melatih ilmu pedang terbang, selama banyak tahu kami menikah hanya sekali itu saja kami berhubungan erat layaknya suami istri, justru karena hubungan itu pula lahir Siau huan, aku benar-benar tidak habis mengerti kalau toh Cing peng lebih mengutamakan ilmu silau buat apa dia mesti mengejar diriku terus menerus. Apa manfaatnya bagiku seorang suami abnormal semacam dia."
Bu Cing peng adalah putra tunggal Cing shia sancu, dia adalah suami Lim Siok hoa."
Dengan suara dingin Cing shia sancu berkata:
"Dia mengawinimu karena hendak menjadikan dirimu sebagai patner dari dewa dewi, tidak mempersoalkan cinta dan napsu birahi,dasar kau memang berwatak rendah, hingga merusak htsrl akibatnya tak heran kalau dia amat membenci dirimu. . ."
"Patner dewa dewi. ." jengek Lim Siok hoa sambil tertawa dingin, "heeh heeh, heeh, aku lebih mengagumi sepasang sejoli daripada dewa dewi, sepanjang hidup manusia tak mungkin bisa melewati kehidupannya secara hambar, sehingga bak menikmati kehidupan tidak mUki...
Bagaimana pun juga Cing shia sancu adalah seorang jago yang mempunyai iman tinggi ketika dilihatnya perkataan Lim Siok hoa makin lama semakin tidak genah, keningnya kontan berkerut, setelah mendengus dingin ujarnya dengan wajah masam:
"Kau telah melanggar perjanjian yang kita buat, aku tak dapat mengampuni dirimu lagi, bagaimana kuperingatkan kepadamu dulu, bagaimana pula kuhukum dirimu sekarang, lebih baik turun tangan sendiri untuk menghabisi nyawamu, bila kau tak bersedia melakukan apa yang kau janjikan, Hmm, penderitaan dan siksaan yang lebih hebat sudah menantikanmu."
Tampaknya kedatangan Lim Siok hoa malam ini sudah disertai dengan suatu tekad tertentu, mendengar perkataan tadi, rasa kaget dan takut yang semula menghiasi wajahnya kontan lenyap tak berbekas.
Dia segera melompat bangun dari atas tanah, kemudian teriaknya keras-keras:
"Bagaimanapun juga aku bakal mati, sebelum mati aku harap kau sudi memberi sedikit waktu kepadaku agar aku dapat berbicara dengan anakku, kemudian. . ."
"Kemudian mau apa apa kau?" paras muka Cing-shia sancu berubah hebat, "apakah kau masih ingin bertarung denganku."
"Aku tak berani dan tak ingin berbuat demikian." Lim siok hoa menggelengkan kepalanya berulang kali "aku hanya berharap kau sudi mengabulkan sedikit permintaanku ini."
"Tidak bisa." tampik Cing shia sancu dengan tegas "antara kau dengan Siau huan sudah tiada setitik hubunganpun, aku tak akan mengijinkan kepadamu untuk berbicara dengannya, kecuali kau dapat mengalahkan aku."
Lim Siok-koan meloloskan pedangnya dari punggung kemudian berseru:
"Demi bocah ini, terpaksa aku harus bertarung dengan mempertaruhkan selembar jiwaku, meskipun kesempatan ini tipis sekali bahkan hampir boleh dibilang tak ada, namun kau tak akan memahami peraasaan seorang ibu. Ayah, aku tahu bertarung denganmu berarti tidak berbakti, tapi demi Siau huan, terpaksa akan kupikul dampratan orang kepadaku sebagai orang yang tak berbakti ..."
Waktu itu dia sudah mengesampingkan soal mati hidupnya, sebelum pertarungan dimulai, suatu naluri

seorang ibu terhadap anaknya membuat ia berpaling dan memandang Bu Siao huan, dengan hangat diantara matanya yang basah oleh air mata, mendadak mencorong sinar aneh, semacam sinar kasih sayang tak terlukiskan dengan kata kata. . .
Waktu itu Bu Siau huan berdiri bodoh, dia hanya bisa memandang perempuan itu dengan wajah tertegun, tak sepatah katapun yang sanggup diucapkan olehnya.
Namun sepasang tangannya gemetar keras dan gugup, juga ngeri dan takut.
Dengan pedih Lim Siok boa menghela napas panjang, katanya dengan nada sedih:
"Siau huan, ingatlah bagaimana ibumu mati, pandanglah aku dalam-dalam, selewataya malam ini kau tak akan pernah bisa berjumpa lagi denganku tapi sekalipun aku sudah berubah menjadi arwah, setiap saat aku pasti akan duatang kembali dan menengok dirimu, kecuali memberi budi karena melahirkan kau, aku tak pernah menanggung tugas mendidikmu, kau tak usah memikirkan aku sebab hal itu hanya akan melukai tubuhmu sendiri, nak aku.."
Dia benar-benar tak sanggup melanjutkan kembali kata katanya, mendadak kepalanya diangkat, pedangnya diluruskan sejajar dada wajahnya menunjukkan sikap yang perkasa, ujarnya tegas:
"Ayah silahkan kau orang tua turun tangan."
Mendadak Bu Siau huan melompat kemuka lalu teriaknya keras-keras:
"Ibu, kau jangan bertarung melawan yaya, kau bisa dibunuh olehnya."
Lim Siok hoa menggelengkan kepalanya berulang kali "Siau huan, ibu sudah tak berniat untuk hidup terus, aku mengerti perasaanmu, tapi hal itu percuma, sekalipun aku tidak terbunuh oleh yayamu. akupun..."

Cing shia sancu mengebaskan ujung bajunya, mendadak dia mendorong tubuh Bu Siau huan kebelakang setelah tertawa seram, sambil menuding kearah gadis itu bentaknya:
"Kau tak boleh kemari lagi!"
Bu Siau huan hanya mengucurkan air mata saja, tak berani maju lagi kemuka.
Dengan pandangan dingin Cing shia sancu melotot sekejap kearah Lim Siok hoa, katanya:
"Kau tidak usah mempersoalkan perbedaan tingkatan diantara kita, silahkan turun tangan dengan sepenuh tenaga, inilah kesempatanmu yang terakhir, bila kesempatan ini kau lewatkan maka tiada kesempatan lain yang bisa kau manfaatkan lagi."
Tiba tiba Lim Siok hoa menjatuhkan diri berlutut diatas tanah dan menyembah tiga kali kenapa Cing shia sancu, kemudian setelah bangkit berdiri ia baru memutuskan pedangnya sambil berseru dengan suara gemetar.
"Ayah, harap kau sudi memaafkan ketidak berbaktian menantumu ."
"Aku memberi kesempatan sepuluh jurus kepadamu, jika kau sanggup melampaui sepuluh gebrakan maka kau boleh berjumpa selama satu jam dengan Siau huan, cuma aku tak nanti akan memberi kesempatan semacam ini kepadamu."
Lim Siok hoa tahu kalau kesempatan seperti ini terlampau kecil, diapun tidak banyak berbicara lagi, seluruh perhatiannya dipusatkan ke ujung pedang yang diluruskan ke depan itu kemudian digetarkan ditengah udara menciptakan enam kuntum bunga pedang.
Bunga pedang tanpa bayangan tersebut bahkan kaca yang digantung ditengah udara, ternyata memancarkan selapis cahaya hijau yang dingin dan menggidikkan hati.
Tiba tiba ia menarik kembali serangannya dia berkata.
"Ayah, harap kau mencabut pedangmu."
"Turun tangan saja sedapat mungkin, bila mana perlu pedangku akan lolos dari sarung setiap saat."
Lioi Siok hoa maju mendekat tanpa mengucapkan sepatah katapun, serangan ini nampaknya hambar dan biasa, namun kecepatannya tak mungkin bisa dibandingkan dengan kecepatan orang biasa, dimana cahaya tajam berkelebat lewat, pedang itu sudah muntah keluar.
Begitu cepatnya serangan itu membuat orang sama sekali tidak menduganya.
"Traang. .!" siapa tahu belum lagi pedangnya mencapai setengah jalan mendadak selapis cahaya keperak perakan sudah muncul ditangan Cing shia sancu.
Bersamaan dengan suara dentingan tersebut pedang Lim Siok hoa terpental balik kebelakang dan hampir saja melukai diri sendiri.
Ketika menengok kembali kearah Cing shia sancu, dia masih berdiri dengan tangan kosong, entah darimana datangnya cahaya putih tadi, dan tak diketahui pula bagaimana caranya dia menarik kembali serangan tersebut.
Ternyata Cing shia sancu sudah berhasil melatih ilmu pedangnya hingga mencapai tingkatan tak berwujud tanpa bayangan, gerakannya dari mencabut pedang, menyerang sampai masukkan kembali pedangnya dilakukan dalam sekejap mata, sehingga sepintas lalu orang mengira dia melayani musuhnya dengan tangan kosong belaka.
Padahal ilmu pedangnya sudah menyatu dengan badannya sehingga reaksi maupun serangan balasannya dilakukan hampir tak nampak.

Terhajar oleh tangkisan lawan, seluruh badan Lim Siok hoa bergetar keras, secara beruntun dia mundur beberapa langkah sambil menarik napas panjang panjang, kemudian nampak senjata itu bergetar keras, kemudian tampak sekilas cahaya tajam melesat ketengah udara.
Tergerak hati Cing shia sancu menyaksikan ancaman tersebut, serunya tanpa terasa:
"Ternyata kau telah berhasil melatih ilmu pedang tanpa bayangan."
Sekilas cahaya tajam melesat ditengah udara, seolah-olah ada orang yang tengah mengendalikan, serangan tersebut langsung menerjang atas kepala Cing shia sancu.
Menghadapi ancaman tersebut, Cing-shia sancu mengebaskan ujung bajunya dan menyongsong pedang lawan.
"Traaang" kembali terdengar suara benturan nyaring yang amat memekikkan telinga.
Mendadak Lim Siok-hoa merasakan tubuhnya bergetar keras, pedangnya ditarik kembali, namun mukanya telah berubah menjadi pucat pias, pergelangan tangannya segera digetarkan keras keras, beribu ribu cahaya pedang yang menyilaukan mata dengan cepat menyebar kemana mana.
Pedang pendek Cing shia sancu bergetar di tengah udara menangkis kembali semua ancaman yang tertuju ke arahnya.
Ia memang tak malu disebut seorang cikal-bakal dari suatu perguruan besar, serangannya sama sekali tidak meninggalkan jejak, seakan-akan dia hanya berdiri tenang dibawah hermbusan angin malam.
Setelah tertewa dingin terdengar ia berkata:
"Hanya dalam berapa tahun yang singkat kau telah berhasil melatih ilmumu hingga mencapai tingkatan seperti ini, kemampuan mu itu sungguh berada diluar dugaanku, tapi bila kau ingin mempertahankan dirimu agar tak kalah dalam pertarungan sepuluh jurus, kemampuan itu masih ketinggalan sangat jauh, karena aku belum melancarkan serangan balasan. . ."
Lim siok-hoa menggigit bibirnya, mendadak ia mengigit robek jari tangannya dan disodok ke tubuh Cing shia sancu.
Tampak bayangan darah memancar ke empat penjuru, bagaikan butiran air saja langsung menyergap ke depan.
Setelah itu dia membentak keras, pedangnya diputar beberapa kali ditengah udara yg memaksa titik titik darah yang berhamburan itu berubah menjadi garis garis darah dan meluncur ke muka mengikuti gerakan pedang tersebut.

Paras muka Cing shia sancu berubah hebat serunya tertahan:
"Sebuah jurus bayangan darah butiran mutiara yang sangat hebat."
Tiba tiba ia tertawa nyaring, menyusul gelak tertawa tersebut seluruh pakaiannya mengembang besar.
Hujan darah yang memancar ke arahnya itu kontan tertahan ditengan udara, kemudian lengan kanannya diangkat cahaya pedang meluncur kemuka, dalam waktu singkat serentetan cahaya pelangi berwarna perak telah melesat kedepan.
"Yaya !" Bu Siau huan menjerit kaget, "Traang !" Suatu bentrokan nyaring diiringi suara hancurnya besi bergema di angkasa. Mendadak cahaya pelangi tersebut menjadi...
Lim Siok hoa seperti baru mendapat penyakit parah saja duduk terkapar diatas tanah, sambil memandang wajah Cing shia sancu, ia tak sanggup mengucapkan sepatah katapun jua.
Sebaliknya Cing shia sancu memejamkan matanya, entah apa yang sedang dipikirkan dihadapannya terdapat enam potong kutungan pedang yang berceceran ditanah, dalam tanah kelihatan pula noda darah yang berhamburan . . .
Sesaat kemudian Cing shia sancu membuka matanya kembali, lalu berkata dingin:
"Kau memang cerdik sekali, ingin menggunakan hawa pedang untuk membawa bayangan darah menyerang tubuhku, tapi kau lupa kami aku mempunyai hawa khikang pelindung badan, hawa khikang tersebut bisa dipancarkan keluar tanpa wujud, sayang sekali usahamu kali ini hanya sia sia belaka .. ."
Ternyata Lim Siok hoa tahu kalau dia tak sanggup menandingi kehebatan Cing shia sancu dalam gelisahnya dia ingin menggunakan cara hawa pedang menyebar mutiara untuk membawa hujan darah tadi ke dalam lapisan hawa serangan Cing shia sancu dan menerjang tubuhnya.
Asal ada satu atau dua tetes darah yang bisa menempel ditubun Cing shia sancu, niscaya ketua dari Cing shia san ini akan dianggap sebagai pihak yang kalah.
Siapa tahu tenaga dalam yang dimiliki Cing shia sancu sangat lihay, diapun memiliki kemampuan untuk melindungi badan dengan hawa khikangnya, akibat dari hal ini bukan saja upanya sia sia belaka termasuk pedang yang digunakan untuk menyerangpun ikut hancur berantakan.
Dengan sedih Lim Siok hoa menggelengkan kepalanya berulang kali, mendadak ia merasa ada segenggam rambutnya rontok ke tanah, dengan perasaan terperanjat ia mendongakkan kepalanya, paras mukanya berubah hebat, seluruh badannya gemetar keras.
Sambil tertawa dingin Cing shia segera berkata:

"Kau hanya tahu menyerangku, tapi lupa untuk melindungi diri sendiri . . ."
Dengan sempoyongan Lim Siok hoa merangkak bangun dari atas tanah, lalu berkata:
"Niatku sudah padam, silahkan kau menjatuhkan hukuman kepadaku."
"Didalam perjanjian kita telah disebutkan, asal kau melanggar peraturan dan menuju ke bukit bagian depan, aku akan membakarmu sampai mati" kata Cing shia sancu dingin "ucapanku ini tak dapat dirubah karena kau adalah menantuku, nantikan saja . . ."
"Ayah..." seru Lim Siok hoa sambil menengadah, "Aku sedang merasa heran, berulang kali jelas mempunyai kesempatan untuk membunuhku, mengapa kau hanya memapas rambutku saja? Mengapa kau tidak sekalian membunuhku dengan pedang? Sekarang, kau malah menyuruh aku tersiksa dan menderita karena dibakar hidup-hidup."
Cing shia sancu tak memperdulikan ucapannya, dia hanya tertawa dingin tiada hentinya.
Dengan suara dingin kembali Lim Siok hoa berkata:
"Aku tahu kau amat membenciku, kau menginginkan aku mati tersiksa secara lambat, ayah sekarang aku baru mengerti berapa kejamnya hatimu tak nyana kau bisa berbuat sekejam ini terhadap seorang perempuan yang telah menjadi menantumu."
"Mengapa aku membencimu ? Hancurnya hasil latihan Cing peng sama halnya dengan mencelakai jiwanya, membuat ia tak bisa memperdalam ilmu pedangnya, dalam sedihnya tentu saja dia pergi meninggalkan tempat ini, kalau di cari sumber dari semua bibit bencana ini, dosamu yang terbesar bila tiada kau, akupun tak akan kehilangan Cing peng, sekarang jejaknya bilang lenyap, apakah dia masih hidup atau sudah mati sama sekali tak kuketahui, bukan saja kau telah menghancurkannya, kaupun mencelakai aku. ."
"Kalau begitu aku tidak ssharusaya kawin dengan orang dari keluarga Bu . ." kata Lim Siok hoa dengan suara gemetar.
"Tentu saja" sahut Cing shia sancu dengan wajah menyeringai, kau adalah perempuan rendah, jiwamu adalah jiwa lonte . ."
Kali ini Lim Siok hoa tak sanggup menahan diri lagi, dengan wajah berubah serunya:
"Kamn aku jadi lonte? Dimanakah tempat kerendahan diriku? Katakan, cepat katakan . ."
Kau ingin aku mengungkapkan semua kerendahanmu itu?" bentak Cing shia sancu dengan suara keras, "haah , haah. . haah. .seperti kau tidak kuatir kehilangan muka, kami masih takut kehilangan muka, seandainya bukan lantaran perbuatan bagusmu itu, ayahmu r'in tak akan malu untuk datang lagi ke bukit Cing shia. ."
"Ibu sebenarnya perbuatan apakah yang telah kau lakukan sehingga membuat yaya menjadi begitu marah?" tiba tiba Bu Siau huan bertanya dengan suara gemetar.
Lim Siok hoa mengerling sekejap ke arah Bu Siau huan, kemudian jawabnya.
"Baik, demi kau, aku tak bisa tidak harus mengatakannya."
"Hayo katakan" jengek Cing shia sancu sambil tertawa dingin. "perbuatan rendah apakah yang telah kau lakukan dengan lelaki liar tersebut.. ."
Paras muka Lim Siok hoa pucat pias seperti mayat, dengan amat mendongkol dia berkata:
"Kau jangan memakinya sebagai lelaki liar, aku harap kau dapat menghormati watak serta martabat suhengku !"
"Cuuh . . !" jelfaS Cing shia sancu sudah to.arah hingga mencapai xa ia puncaknya, dia meludahi wajah Lim Siok hoa dengan penuh kebencian, lalu tertawa seram.

"Suheng... Heeeh... heeh ...karena dia suhengmu maka ia boleh mengadakan hubungan gelap dengan sumoaynya yang telah bersuami? Hnm, tak kusangka kau masih punya muka untuk mengutarakannya keluar, bagaimana pula penjelasanmu dengan perbuatan yang kau lakukan dalam gua Hay san tong ?"
"Kesalah pahaman ini bisa berubah menjadi tragedi gara gara jalan pemikiranmu yang tidak senonoh, dihadapan Siau-huan terpaksa aku harus mengutarakan kejadian yang sebenarnya, mungkin kau anggap aku sedang berbohong, tapi perduli kau mau percaya atau tidak, kejadian yang sebenarnya adalah begitu."
"Hmm, pada dasarnya kau memang pandai bohong dan memungkiri apa yang telah kau lakukan, tentu saja tiada orang yang mempercayai dirimu lagi." ucap Cing shia sancu sinis.
Semertara itu Bu Siau huan telah berkata dengan wajah serius :
"Ibu katakanlah, aku percaya."
Lim Siok-hoa terharu sekali sesudah mendengar perkataan itu, air matanya bercucuran amat deras saking terharunya dia sampai menangis tersedu, dia tak menyangka kalau putrinya bersedia mempercayai apa yang dia katakan, dia menganggap kehidupannya selama ini nalmg tidak tak tersia-siakan saja, karena akhirnya dia berhasil menemukan orang yang bersedia mempercayai kepercayaannya dan orang itu adalah putrinya sendiri.
Bu Siau Huan mengerling sekejap ke arah Cing shia lalu berkata dengan suara pedih.

"Setelah Cing peng meninggalkan bukit, dalam cemas dan sedihku aku ingin mencarinya kembali, kebetulan suhengku datang menjenguk, sebetulnya ia bermaksud menemani aku berangkat ke kota Kwan liok, siapa tahu belum keluar dari bukit Cing shia, kami telah tertimpa hujan deras, ditengah hujan yang turun dengan derasnya itu terpaksa kami bersembunyi didalam gua Hay san tong Berhubung pakaian yang kukenakan basah kuyup, suheng menganjurkan kepadaku untuk melepaskan pakaian bagian luar dia digarang diatas api. Siapa tahu baru saja pakaian luarku dilepas, kebetulan Cing peng masuk kedalam gua, melihat aku dan suheng sedang melepaskan pakaian ia menjadi salah paham dan segera berlalu dari situ, pada hal begitulah kejadianku yang sebenarnya, ketika aku pulang dia malah menuduh ku berbuat serong."

"Salah paham ? Heeeh .-. . hseeh . ., heeeh." Cing shia sancu pun segera tertawa dingin tiada hentinya, "aku tidak mau mendengarkan penjelasanmu dan kau tak perlu mempersoalkan atau membela diri, Cing peng adalah seorang yang berhati jujur, kau anggap kami tidak tahu kalau kau beralasan hendak mencari Cing peng, secara diam diam telah berbuat serong dengan lelaki liar itu Hmm."

"Asal hatiku suci bersih dan aku merasa tak pernah berbuat serong, banyak bicarapun tak ada gunanya."

"Bagus enak benar kalau bicara, kami tak usah mengulur waktu lebih lama lagi." tukas Cing shia sancu sambil tertawa dingin.

Setelah memandang sekejap seluruh arena, mendadak serunya:

"Go Tiong, cepat siapkan api untuk melakukan pengorbanan dengan pembakaran." Go Tiong tertegun.

"Sancu, apakah hal ini..."

"Laksanakan perintah tersebut." tukas Cing shia sancu dengan wajah sedingin es, "ini termasuk peraturan Cing shia san kita."

Saking takutnya Go Tiong tak berani banyak berbicara lagi, buru-buru dia mengulapkan tangnnya memerintahkan anak buahnya untuk mempersiapkan segala sesuatunya.

Sementara itu Bu Siau huan gemetar keras setelah mendengar perkataan itu, dia segera menerjang ke hadapan Cing shia sancu, lalu sambil berlutut mohonnya:

"Yaya ampunilah ibuku."

"Enyah dari sini, kau tak boleh memanggilnya sebagai ibu lagi." bentak Cing shia sancu sambil mendorong tubuhnya keluar.

Sewaktu tubuhnya didorong oleh kakeknya, Bu Siau huan merasakan hatinya hancur lebur secara beruntun dia mundur sejauh tujuh delapan langkah dari tempat semula, dia seperti tak percaya kalau yayanya bakal bersikap begitu dingin dan keji terhadapnya.

"Yaya, kau sungguh amat keji." pekiknya dengan air mata bercucuran.

"Enyah kau dari sini" bentak Cing shia sancu lagi gusar, "kau tak boleh berada disini."

Bu Siau-huan menangis tersedu sedu, sambil menutupi mukanya dia lari ke belakang. Karena tidak melihat keadaan sekitarnya, begitu lari dia lantas menubruk ke dalam pelukan Liong Tian-im.

Si anak muda itu amat terkejut, saking kagetnya dia buru buru mundur kebelakang. Akan tetapi tenaga terjangan dari Bu Siau huan itu sangat kuat, seluruh tubuhnya segera jatuh ke dalam pelukan si anak muda itu.

"Nona Bu," bisik Liong Tian-im dengan wajah tertegun.

Berada dalam pelukan pemuda itu, Bu Siau-huan berbisik: "Tolong carikan akal untuk menyelamatkan jiwa ibuku."

Sementara itu Liong Tian im sudah dapat memahami apa gerangan peristiwa yang telah berlangsung disitu, melihat sikap kejam dan tanpa perasaan dari Cing shia sancu, rasa simpatiknya semula kontan tersapu lenyap, namun sebagai orang luar bagaimana mungkin ia dapat mencampuri urusan rumah tangga orang ?

Sambit menggelengkan kepalanya berulang kali katanya kemudian.

"Aku rasa tak punya kemampuan untuk berbuat begitu. ."

"Kau bisa, kau pasti bisa, hanya bisa menolongnya. . ." pekik Bu Siau huan dengan suara gemetar.

"Tapi aku adalah orang luar. . ." ujar Liong Tian im dengan perasaan tidak habis mengerti.

Dengan nada merengek Bu Siau huan kembali berkata:

"Justru karena kau diluar garis, maka hanya kau yang dapat berbuat demikian, Cing shia sancu mempunyai suatu peraturan Bila dia sedang melaksanakan peraturan perguruan, asal ada orang luar yang berusaha menolong orang yang dijatuhi hukuman tersebut, maka orang itu dapat menghindarkan diri dari pelaksanaan hukuman yang akan dilakukannya ini. ."

Liong Tian im manggut-manggut, ditepuknya bahu gadis itu dengan lembut.

"Jangan kuatir, aku akan berusaha dengan sekuat tenaga, tapi kaupun harus mengerti, menolong ibumu dari kepungan begini banyak jago lihay bukanlah suatu pekerjaan gampang apalagi sancu

berada disini. . ."

"Aku mengerti akan hal ini" sela Bu Siau huan lirih, "asal kau telah turun tangan, aku akan membanumu. . ."

Mendadak terjadi kegaduhan ditengah arena.

Ternyata Lim Siok-hoa seperti binatang terluka sedang menyerbu ke depan dan menerjang ke arah Bu Siau huan, tapi ia segera dihadang oleh dua orang lelaki.

Ketika beberapa kali terjangnya sama sekali tidak mendatangkan hasil, perempuan setengah umur itu segera berkaok kaok karena marah. ..

Sambil menghela napas Liong Tian im segera berkata, "Agaknya ibumu ingin berjumpa dengan kau."

"Aku harus berada bersama ibuku, hanya dengan cara ini selembar jiwanya depan ditolong. . ." kata Bu Siau huan gemetar.

Belum habis dia berkata, secepat sambaran kilat tubuhnya sudah melompat kedepan dan langsung melepaskan pukulan dahsyat kepunggung dua orang lelaki itu.

Sebenarnya perubahan ini dilakukan amat cepat, tapi gerakan tubuh Cing shia sancu jauh lebih cepat lagi, tahu tahu ia telah menggenggam pergelangan tangan si nona yang digunakan untuk menyerang itu.

"Siau-huan" tegur Cing shia sancu dengan keras. "Apakah kaupun ingin dihukum menurut peratutan perguruan . . ."

"Yaya" pekik Bu Siau huan sambil menangis, "kumohon kepadamu, lepaskanlah ibuku . . ."

"Plaak.." mendadak Cing shia sancu mengayunkan tangannya menampar pipi nona itu keras keras.

Bu Siau huan menjerit kaget, sambil memegangi pipinya yang membengkak ia mundur berapa langkah, kemudian berdiri tertegun, di situ bagaikan sebuah patung.

Liong Tian-im gusar sekali menyaksikan kejadian itu, segera tegurnya:

"Sancu tidak pantas kau bersikap sekasar itu terhadap Siau huan."

"Apa? Kau hendak menasehati aku ?" teriak Cing shia sancu sambil melotot besar.

"Boanpwe tidak berani, aku hanya berpendapat sejak kecil Siau-huan sudah tak beribu, dalam hati kecilnya tidak memiliki kelincahan dan kepolosan dari seorang gadis seperti lainnya, bila kau bersikap kasar kepadanya, hal ini bisa berakibat berubahnya cara berpandang nona itu terhadap kejadian di dunia ini, dia akan merasakan ketidak berperasaannya dunia, kekejaman manusia manusia"

Sebagaimana diketahui, sejak kecil Liong Tian im sudah kehilangan kasih sayang orang tuanya, dia cukup memahami bagaimanakah perasaan seorang anak piatu yang merindukan ibunya.

Riwayat Bu Siau huan telah membangkitkan perasaan simpatik Liong Tiam im, kejadian tersebut mengingatkan kembali akan musibah yang telah menimpa dirinya semasa masih kecil dulu, hingga akibatnya timbul perasaan iba dan kasihan dihati kecilnya.

"Lebib baik kau jangan mecampori urusan di sini, hati hati kalau kubunuh dirimu." ancam Cing shia sancu sambil tertawa dingin, "Siau-huan adalah keturunan keluarga Bu, perempuan rendah tersebut tidak berhak menyentuh tubuhnya."

"Tapi dia toh ibu kandung Siau huan." bantah Liong Tian im dingin

Cing shia sancu tertawa dingin, tanpa mengucapkan sepatah katapun dia berjalan kedepan.

Sementara itu sebuah tiang penggantungan telah didirikan diatas lapangan, disekeliling tiang penggantungan tersebut telah ditimbuni ranting dan rumput kering setinggi dada.

Kepada Lim Siok-hoa, Cing shia sancu segera berkata dingin:

"Sekarang kau boleh masuk." teriaknya.

Lim Siok-hoa menghentikan gerakan tangannya dengan tertegun, selang beberapa saat kemudian dia baru menyahut dengan suara gemetar:

"Baik..."

Dengan membawa perasaan yang sedih dan berat ia melangkah maju ke tiang penggantungan, menuju pintu gerbang akhirat.

ooooOoooo

KOBARAN api yang membara menjilat tumpukan ranting disekitar tiang penggantungan lidah api yang melompat lompat ditengah kegelapan mendatangkan perasaan seram bagi yang memandang.

Asap putih telah membumbung tinggi dan menyelimuti seluruh angkasa.

Lim Siok hoa digantung hidup hidup diatas tiang penggantungan dengan putus asa dia menghela napas panjang, sepasang matanya yang basah oleh air mata menatap wajah Siau huan lekat lekat, seakan akan pandangan tersebut merupakan pandangan yang terakhir kali.

Beberapa kali Bu Siau huan terjun kelautan api secara nekad, tapi dia selalu terhadang kembali oleh penghadang penghadang yang dilakukan kawanan jago lihay dari Cing shia san, pada hakekatnya ia tidak mempunyai kesempatan untik maju selangkah lebih kedepan.

Cing-shia sancu duduk seorang diri di atas kursi kebesarannya, ia menatap Lim Siok hoa yang berada ditengah kobaran api dengan pandangan dingin, seolah-olah sama sekali tak tergerak hatinya oleh

penderitaan lawan.
Peristiwa ini benar-beiar merupakan tragedi manusia, hanya berpisah beberapa langka antara ibu dan anak sebentar lagi akan dipisahkan oleh dunia yang berbeda.
Terutama sekali perasaan seorang putri yang menyaksikan ibunya sedang meronta dengan penuh penderitaan ditengah kobaran api, siksa dalam batin yang dialaminya pada hakekatnya sukar dilukiskan dengan kata kata.
Tapi sikap Lim Siok hoa pada saat ini justru sebaliknya berubah menjadi amat tenang, hanya keringat sebesar kacang kedelai membasahi jidatnya, sementara gelak tertawa seram menggema tiada hentinya, itulah pelampiasan rasa sakit yang meluap, luka yang mengguncang perasaan hati kecilnya.

Dia mendongakkan kepalanya memandang awan yang bergerak diangkasa, mendadak teriaknya keras:
"Cing peng, kau bakal tak bisa melihat diriku lagi."
Sampai menjelang ajalnya, dia masih belum dapat melupakan suaminya, memana begitulah perasaan wanita, cinta kasihnya selalu lebil dalam dari samudra, meskipun suaminya telah meninggalkannya, namun dia masih amat mencintainya bahkan menjelang saat ajalnya, dia masih berharap dapat berjumpa untuk terakhir kalinya.
Hembusan angin malam membawa jeritan yang memilukan hati itu hingga menggema ditempat kejauhan, menggaung dalam setiap telinga orang, terutama Bu Siau huan..
Dia merasa sedih bukan kepalang, saking tak kuasa menahan diri, akhirnya dia muntah darah segar, hampir saja jatuh tak sadarkan diri.
Kejadian ini tentu saja merepotkan Cing shia sancu, walaupun ia menamparnya tanpa perasaan, meski membentaknya dengan marah, namun rasa sayangnya terhadap Siau huan melebihi sayangnya terhadap jiwa sendiri.
Sejak kecil gadis itu sudah dianggap sebagai mestika hatinya, seandainya perbuatan memalukan dari Lim Siok hoa tidak membangkitkan amarah kakek itu, kalau bisa dia tak ingin menegur Bu Siao huan walau hanya sepatah.
"Siau huan, mengapa kau?" seru Cing shia sancu sambil melayang ke hadapannya.
"Aku ingin mati, aku ingin mati saja. . . yaya, mengapa kau tidak membakar pula dtiiku,." jerit Bu Siau huan dengan suara gemetar. matanya membengkak.
Bibirnya pucat pias, tubuhnya gemetar keras, rasa kaget dan ngeri yang terpancar dari balik matanya makin lama semakin membesar itu, seakan akan dia segera akan mati.
Cing shia sancu merasakan hatinya kecut sekali, tanpa terasa dia menubruk kedepan dan memeluknya erat erat.
"Siau huan, kau harus baik baik menjaga kesehatan badanmu" pinta Cing shia Sancu dengan emosi.
"lupakan saja kejadian ini, ibumu sudah tidak tertolong lagi, aku percaya kau tentu mengerti bukan akan peraturan dari Cing shia san."
"Yaya, mergapa kau begitu membenci ibuku ?" seru Bu Siau huan sambil menggeleng.
Dengan pandangan kosong Cing shia sancu memperhatikan langit malam yang gelap, ke mudian bergumam:
"Dia telah mencelakai ayahmu, merampas nyawa putraku, Siau huan kau masih belum memahami akan persoalan ini, kau tak akal memahami perasaan hati seorang kakek yang merindukan putranya . . ."
"Darimana kau bisa tahu kalau ayahku telah tiada ?" seru Bu Siau huan dengan hati kecut.
Cing shia sancu menghela napas panjang katanya:
"Hari kedua setelah ayahmu pergi meninggakkan tempat ini dalam lembah bukit Cing shia telah ditemukan sesosok mayat, seluruh tubuh sudah hancur lebur, pakaian yang dikenakan ternyata adalah pakaian yang dikenakan ayahmu, kemungkinan besar dalam sedihnya ayahmu jadi pendek pikiran sehingga melakukan bunuh diri, aaai .. . Cing peng si bocah itu. kenapa ia berbuat begitu bodoh, puluhan tahun latihan dengan tekun tapi akhirnya hanya sia-sia belaka . . . ."
"Ooooh. . ."
Dari balik kabut asap yang tebal mendadak berkumandang jerit kesakitan yang amat memilukan hati, suara tersebut menyambar di tengah angkasa membuat semua orang mendongakkan kepalanya memandang kearab Lim Siok hoa.
Tampak seluruh tubuhnya sudah mulai terapung oleh jilatan api yang membara, sedang perempuan itu tiada hentinya memperdengarkan jeritan lengking yang memilukan hati
Liong Tian im merasakan darah panas dalam dadanya bergolak keras, sepasang matanya merah membara dia tak menyangka Cing shia sancu bisa meeggunakan cara semacam ini untuk menghukum orang sendiri.
Diam diam ia mendendam terhadap perbuatan terkutuk yang sama sekali tak berperi kemanusiaan itu, alis matanya yang tebal berkernyit, mendadak ia meloloskan senjata patung kim mo sin jin dari telacg

punggung, segenap kilatan yang dimiliki telah dikerahkan penuh, Kim mo sin jin tersebut memancarkan serentetan cahaya tajam yang berwarna keemasan.
Tiba tiba Liong Tian im melejit ketengah udara setinggi berapa kaki, setelah melampaui kepala semua orang, dia langsung meluncur ke tengah kobaran api yang membara.
Begitu cepat gerakan tubuhnya ibarat sesosok setan gentayangan saja, membuat jago jago lihay yang berada diatas bukit Cing shia san itu bersama sama menjerit kaget. . .
"Kau sudah tak ingin nyawamu lagi!" bentak Go Tiong sambil membentak nyaring.
Berada dibukit Cing shia, dia merupakan jagoan paling lihay yang bertugas menjadi bukit, tenaga dalamnya masih setingkat lebih hebat daripada kawanan jago pada umumnya, di tengah bentakan nyaring, tubuhnya berubah menjadi segulung angin meluncur kemuka, di antara getaran pedangnya yang berubah menjadi rentetan cahaya tajam, ia melancarkan serangan ke tubuh Liong Tian im.
Liong Tiam-im segera menggetarkan senjata patung Kim mo sin jinnya sambil melancarkan serangan, teriaknya keras keras:
"Apakah kalian tidak malu membakar mati seorang perempuan.."
"Hmmm... urusan di bukit Cing shia lebih baik tak usah kau campuri . . . " kata Go Tiong dingin.
Kedua belah pikak sama sama merupakan jago lihay yang berilmu tinggi, kecepatan gerak mereka pun amat hebat, sementara pembicaraan berlangsung, kedua belah pihak sudah bertarung tujuh delapan jurus banyaknya.
Secara beruntun Liong Tian im melancarkan dua buah serangan dahsyat yang memaksa Go Tiong mundur berapa langkah, kemudian bentaknya keras keras.

"Go Tiong, jika kau berani menghalangi niatku lagi, jangan salahkan kalau aku tak akan sungkan sungkan lagi terhadap dirimu."
Walaupun diluarnya Go Tiong seperti beradu jiwa, menyerang dengan sepenuh tenaga namun yang sebetulnya dia cuma menggunakan tenaganya sebesar tujuh bagian saja, dia memang ada maksud membantu Liong Tian im, hanya maksudnya tak berani diutarakan secara terangan-terangan.
Maka selama pertarungan berlangsung, dia selalu mengalah, bahkan beberapa kali ia mempunyai kesempatan untuk membunuh Liong Tian-im pun dilepaskan dengan begitu saja.
Akan tetapi bagi perasaan Liong Tian im, tenaga drlam yang dimiliki Go Tiong benar-benar lihaynya bukan kepalang, dia telah mengerahkan segenap kepandaian yang dimiliki namun hasilnya hanya seimbang, diam diam ia kagum sekali atas kelihayan ilmu pedang Cing shia pay.
Dalam pada itu, Cing shia sancu telah menurunkan Bu Siau-huan ke atas tanah, kemudian dengan suara lantang serunya:
"Go Tiong bekuk bocah keparat itu aku hendak membakarnya pula sampai mampus..."
Bu Siau huan cukup mengetahui watak dari kakeknya jika sedang marah marah dia tak akan memberi muka kepada siapa saja.
Liong Tian im turun tangan menolong orang sudah merupakan pelanggaran terhadap pantangan bukit Cing shia, bila ia sampai terjatuh ke tangan sancu maka tak mungkin ada kesempatan untuk meloloskan diri.
Dalam gelisahnya buru buru Bu Siau-buan mencengkeram lengan Cing sia sancu kemudian dengan paras sedih ia menatap wajah kakeknya tanpa berkedip.
"Siau-huan, apa apaan kau?" tegur Cing sia sancu decgan wajah tertegun.
"Oooh, yaya, harap kau jangan turun tangan" pinta Bu Siau huan sambil terisak "sebagai seorang sancu masa kau hendak menghadapi seorang boanpwee ? Bila hal ini sampai tersiar luar orang pasti akan .. ."
"Hmm, jadi hal ini merupakan ideemu?" Cing sia sancu mendengus dingin.
Sepasang matanya memancarkan sinar tajam bagaikan sembilu, pelan pelan dia mengalihkan sorot mata tersebut ke wajah Bu Siau-huan, seperti hendak mengorek rahasia di dalam hatinya saja.
"Aku..." sekujur badan Bu Siau huan gemetar keras.
Cing-shia sancu tertawa dingin, ujarnya: "seandainya kau bukan cucu perempuanku, sekarang juga aku telah membacokmu sampai mati."
Dengan penuh kegusaran dia melompat ke depan lalu menerjang ketengah arena.
Tatkala Liong Tian im menyaksikan Cing shian sancu menerjang kearahnya, ia menjadi terperanjat setelah tertawa gusar, sepasang telapak tangannya segera diayunkan ke muka menghantam tubuh Go Tiong dengan juru Bong-hong bu khek (kosong melompong tanpa batasan)
Go Tiong sengaja menjerit kaget dan mundur sejauh tujuh delapan langkau, kemudiaj sambil memberi kode kerlingan mata pada Liong Tian im, sengaja bentaknya:
"Bocah keparat lihay amat kepandaianmu."
Liong Tian im segera memahami maksud lawannya, begitu tubuhnya menerjang ketengah udara, sambil membentak ia langsung meluncur keballk kobaran api yang sedang membara.
Cing shia sancu merasa gusar sekali, bentaknya keras kerss:

"Go Tiong, kau benar benar manusia yang tak berguna !"
Baru saja dia hendak menerjang ke dalam bara api, tiba tiba Bu Siau hian menjerit.
"Yaya api yang membara dipanggung penggantungan adalah api suci, kecuali orang yang menjalani hukuman, siapa saja dilarang memasukinya, larangan ini ditetapkan oleh cousu dan ditaati turun temurun, meski kau adalah sancu namun peraturan ini tak boleh dilanggar kalau tidak . . ."
Betul juga, Cing shia sancu benar benar tak berani melanjutkan perjalanannya menuju ke titik api.
Cousu Cing shia pay telah menurunkan sebuah peraturan yang melarang setiap orang memasuki kobaran api dari api yang membara disekitar panggung hukuman, api suci tersebut hanya boleh menjilat tubuh orang yang sedang menjalani hukuman saja.
Konon hanya jenasah yang dibakar dengan api lah yang dianggap sebagai kematian yang sempurna, hingga ada harapan untuk menitis kembali kedunia, tapi orang yang ternoda oleh api suci tersebut, maka dalam penitisan yang akan datang, dia akan dijebloskan sebagai manusia berjiwa kecil dan berwatak jahat.
Agak lega juga hati Liong Tian-im ketika menyaksikan Cing-shia sancu tidak mengejar lebih jauh, begitu terjun ke tengah hutan api, patung Kim mo sin jin nya segera diputar menciptakan serentetan cahaya kuat berwarna emas"
D mana cahaya itu menyambar lewat, bara api segera menjadi padam dengan sendirinya.
Agak tertegun juga anak muda tersebut menghadapi kenyataan yang berada didepan mata, diam diam pikirnya:
"Sungguh tak kusangka, senjata yang diserahkan suhu kepadaku ini memiliki khasiat memadamkan api dan menghindari air, andaikata aku tak menemukan kasiatnya secara kebetulan ini, mungkin selama hidup aku takanme memahaminya.
Begitu kobaran api padam, asap hitam segera membumbung tinggi ke angkasa dan menyebar ke empat penjuru lamat lamat bayangan Lim Siok hoa pun nampak kembali.
Seluruh tubuh Lim Siok hoa telah basah kuyup oleh keringat, luka terbakar memenuhi badannya, dia menghembuskan napas panjang dan pelan-pelan membuka matanya kembali, dua titik air mata segera merembes keluar dan membasahi pipinya.
"Mengapa kau menolong aku?" tegurnya kemudian sambil tertawa sedih, Liong Tian im sejenak tertegun lalu sahutnya:
"Aku tidak terbiasa menyaksikan perbuatan kejam yang sama sekali tak berperi kemanusiaan macam begitu."
Baru saja dia hendak menutuskan tali temali yang membelenggu tubuh Lim Siok boa mendadak dari belakang tubuhnya menyebar datang segulung tenaga pukulan yang tak berwujud, Lim Siok hoa segera menjerit kaget.
"Hati hati..."
Liong Tian im memutar badannya sambil bergeser lima depa ke samping lalu melayang pergi dengan suatu gerakan enteng.
Terdengar Cing shia sancu mendengus dingin, kembali dia memutar tangannya mencengkram bahu lawan.
Buru-buru Liong Tian im memutar patung Kim mo sii jinnya seraya berseru:
"Sancu. harap kau suka mendengarkan dulu beberapa patah kata boanpwe..."
Cing shia sancu sebagai seorang ketua dari suatu perguruan besar, tentu saja segan melakukan tindakan yang bisa merosotkan martabatnya, ia menarik kembali tangannya dan tertawa dingin.
(Bersambung jilid 17)

Jilid 17
"HMM, APA yang hendak kan katakan lagi?"
"Sancu, sungguh tega kau mencelakai nyawa Lim cianpwee . . ."
"Dosanya besar dan tak bisa diampuni, hal ini tak bisa salahkan lohu" jawab Cing shia sancu sambil tertawa dingin." besar amat nyalimu? Meski kau bisa menyelamatkan jiwatya untuk sementara waktu, namun kau sendiri telah melanggar peraturan dari Cing sia pay, kami, cukup berdasarkan hal ini, nyawamu tak bisa diampuni lagi."
"Peraturan Cing sia san kalian betul betul tidak mengenal peri kemanusiaan." kata Liong Tian-im gagah, "dosa macam apakah yang di lakukan Lim cianpwee sehingga kau menjatuhkan hukuman sekeji ini kepadanya? San cu, kau pun seorang manusia. ."
Cing shia sancu merasa amat gusar bentaknya:
"Kau berani mencampuri urusan dari keluarga Bu kami? Bocah keparat, terus terang kuberitahukan kepadamu ilmu pedang keluarga Bu kami baru bisa berhasil bila perasaan dan napsu bisa teratasi lebih dulu, kemudian baru melatih ilmu berhati dingin, terhadap siapa pun tak boleh mempunyai perasaan, kalau tidak, ilmu pedang yang dipelajari tak akan bisa mencapai tingkatan yang tertinggi.
Selama ini aku selalu bersikap sama terhadap setiap orang, siapa yang melakukan kesalahan dia

harus dihukum. Lim Siok hoa telah melanggar pantangan berzinah, maka menurut peraturan perguruan dia harus dijatuhi hukuman mati, inipun sudah kelewat sungkan kepadanya!"
Liong Tian im segera menggelengkan kepalanya berulang kali, katanya:
"Mungkin Lim cianpwe telah dibuat penasaran oleh tuduhan tersebut, seandainya betul demikian hal ini pun hanya bisa disalahkan pada jiwanya belaka, apalagi masalah semacam ini sepantasnya dibereskan sendiri oleh putramu, kini putramu tak ada digunung, bila kau membakarnya dengan begitu saja, mungkin andaikata putramu kembali kau tak bisa memberikan pertanggungan jawabmu . . ."
Cing shia sancu agak tertegun setelah mendengar perkataan itu, ujarnya kemudian:
"Putraku sudah mati lama, boleh dibilang, dia dibunuh secara tidak langsung oleh perempuan cabul berhati keji ini . . ."
Liong Tian im segera tertawa, sebelum San cu dari Cing shia san itu menyelesaikan kata katanya dia telah menukas:
"Sancu, ilmu yang kau latih adalah ilmu hati dingin, yakni melupakan tujuh perasaan enam napsu, bahkan terhadap orang yang paling dekat dengan dirimu pun tak boleh melahirkan soal perasaan, tapi dari ucapan Sancu barusan, aku dapat mengetahui kau tak bisa menghilangkan perasaan tersebut, atau dengan perkataan lain, ilmu hati dinginmu belum berhasil mencapai pada puncaknya . . . ."
Tiba tiba Cing shia Sancu menghela napas panjang, katanya kemudian dengan sedih:
"Manus!a bukan malaikat, siapakah yang benar benar bisa menghilangkan segala perasaan ? Aku sudah melatih ilmu pedang hampir seratus tahun lamanya, namun aku tak pernah berhasil mencapai taraf tak berperasaan sama sekali, oleh karena itu ilmu pedangku masih tetap tertahan sampai pada tahap ilmu pedang saja. tak bisa maju lagi barang setapakpun ."
Liong Tian im tertegun, dia tidak menyangka kalau ilmu pedang dari Cing shia sancu telah berhasil mencapai tingkatan ilmu pedang terbang, dia cukup mengetahui apa yang disebut ilmu pedang terbang itu yakni membunuh orang dengan suatu sinar tak berwujud yang menyerupai pedang. Akan tetapi kepandaian semacam itu hanya pernah didengar dan tak pernah disaksikan orang, sedang Cing shia sancu yang berhasil mencapai tahap sedemikian tinggi pun masih belum merasa puas, lantas taraf kepandaian seperti apakah yarg diincar olehnya?
Berpikir sampai di situ, tanpa terasa dia lantas bertanya:
"Sebetulnya tahap macam apakah yang di harapkan sancu daiam melatih itu pedangmu itu?"
Cing shia sancu agak termenung sebentar, kemudian sahutnya dengan perasaan bimbang:
"Jagad tiada batasnya, samudra tiada ukuran. sejauh mata memandang, selapis langit di atas langit, itulah rahasia ilmu pedang terbang coba kau pikirkan sendiri."
Liong Tian-im terperanjat sekali, dia tidak menyangka bila dalam dunia persilatan benar benar terdapat ilmu pedang yang tiada berbatasan semacam itu, satu ingatan segera melintas dalam benaknya.
"Tahap semacam itu benar benar kelewat tinggi." demikian ia berpikir, "Bagaimana pun juga kekuatan manusia ada batas batasnya, aku rasa mustahil manusia dapat mencapai taraf kepandaian semacam itu, tak mungkin keadaan semacam itu bisa tercapai aaai ! Sungguh tak dsangka kepandaian ilmu pedang masih mempunyai pengetahuan demikian dalamnya, mungkin aku tiada berjodoh untuk menyaksikan ke kln aku tiada berjodoh untuk menyaksikan kepandaian semacam itu. Padahal ilmu pedang dari Cing shia sancu sudah tiada tandingannya di kolong langit, ilmu pedang terbang saja telan dikuasai tapi dia masih melatih terus tiada hentinya, sebenarnya apa yang dia cari ?"
Berp'kir sampai disitu, timbul perasaan ingin tahu dalam hatinya, diapun bertanya lagi.
"Aku rasa dikolong langit tak mungkin terdapat manusia semacam ini."
"Siapa bilang tak ada ?" Cing shia sancu mendengus dingin di lautan timur terdapat seorang pertapa yang sanggup mencapai tingkatan semacam itu, jangan mengira ilmu pedang Cing shia pay betul betul tiada tandingannya dikolong langit, aku hanya bisa menakut-nakuti orang persilatan biasa, andaikata benar benar berjumpa dengan jagoan lihay, mungkin aku tak mampu menahan sebuah serangannya."
Yang dia maksudkan sebagai jagoan lihai itu entah jagoan yang memiliki kepandaian sampai taraf dimana, namun dilihat dari ucapannya yang amat serius bisa di ketahui kalau ucapan tersebut bukan gertak sambal belaka, tapi itu pun sukar dipercaya dengan akal manusia.

Cing shia sancu mengerling sekejap ke arah Liong Tian im kemudia dengan suara dingin ujarnya kembali.
"Persoalan yang kuberi tahukan kepadaku sudah kelewatan banyak, siau pwee, sekarang bersiap siaplah menerima kematianmu pun sancu tak dapat merusak peraturan perguruanku gara gara kau seorang."
Setelah mengerling sekejap ke arah senjata patung Kim mo sin jin yang berada ditangan Liong Tian im mendadak dia berkata lagi sambil tertawa seram:

"Bila kau tuk ingin mati, serahkan senjata patung Kim mo sin jin tersebut kepadaku, pun sancu akan mengijinkan kau pulang dan mengundang gurumu untuk datang mengambilnya sendiri cuma..."
Mula mula agak tertegun juga Liong Tian im sewaktu mendengar Cing shia sancu menginginkan patung kim mo sin jin tersebut, kemudian setelah mendengus dingin, katanya seraya memutar senjata patung kim mo sin jin tersebut:
"Tidak bisa, lebih baik kau turua tangan sendiri saja!"
Cing shia sancu segera tertawa terbahak-bahak.
"Haaahh .haahh...besar amat lagakmu anak muda, lohu ingin melihat sampai dimanakah taraf kepandaian silat yang dimilikimu sehingga begitu berani berbuat keonaran dibukit Cing shia ini, dalam lima gebrakan aku akan merebut nyawamu."
"Tidak segampang itu" jengek Liong Tian im dingin, "lebih baik kau tambah dengan lima gebrakan lagi saja."
Melihat anak muda itu ada maksud memandang rendah dirinya, kontan naik darah Cing shia sancu, sambil membentak nyaring tubuh nya melompat kedepan, telapak tangannya di ayunkan kedepan melancarkan sebuah pukulan ke tubuh Liong Tian im.
Liong Tian im mengegos sambil melompat, mendadak dadanya terasa dingin, segulung hawa darah menggelora dalam tubuhnya, lalu setelah memelLb segumpal darah segar menyembur keluar dari mulutnya.
Tapi si anak muda itu tetap menahan diri, sambil memutar senjata patung Kim-mo-sin jinnya, dia membentak keras:
"Keluarkan pedangmu, kalau tidak aku tak bertarung melawanmu .. ."
Cing-shia sancu sama sekali tidak menyangka, dalam keadaan terluka arak muda itu ma sih tetap keras kepala.
Sesudah tertawa dingin, katanya.
"Baik, sekalian kutunjukkan dari ilmu pedang Cing shia pay kami . . ."
Diantara kebasan ujung bajunya, tahu tahu dia sudah menggenggam sebilah pedang pendek yang memancarkan cahaya tajam.
Serentetan cahaya dingin memantul keluar dari balik pedang yang tipis, terutama dikala tersentil pelan, segera menggema suara dengungan yana amat nyaring membelah angkasa.
Setajam sembilu sorot mata Cing shia sancu tanpa berkedip ia menatap Liong Tian im lekat lekat, sementara pedang pendeknya dini dirp ke depan.
"Yaya, dia sudah terluka." Bu Siau huan menjerit kaget, "mengapa kau turun tangan lagi.."
Liong Tian im tertawa getir, serunya:
"Nona Bu, terima kasih atas perhatianmu, akan kuingat terus didalam hati."
Diam diam ia merjgbimpua tenaga, mendadak mencorong sinar ke emas emasan dari balik senjata patung Kim mo sin jin tersebut, ditatapnya Cing shia sancu dengan serius, lalu setelah membentak keras, ia melancarkan serangan secepat kilat dengan jurus Kay thian pit tee (membuka langit menutup bumi).
Ditengah percikan cahaya keemas emasan, mendadak terdengar suara bentakan nyaring, "Traaang."
Tubuh Liong Tian im telah didesak hingga mundur kesamping oleh jurus pedang lawan yang memancar memercikan pelbagai cahaya gemerlapan itu..
Dengan gusar Liong Tiao im membenak keras, secara beruntun dia lancarkan empat jurus serangan berantai akan tetapi semuanya berhasil dihadapi Ciag-shia sancu dengan mudah.
Sebaliknya ilmu pedang lawan yang lihay membuat Liong Tian Im tak sempat berpikir lebih mendalam, dia hanya merasa pedang pendek Cing shia sancu ibaratnya seekor naga sakti, kelihayannya sanggup membelah emas, kecepatannya melebihi sambaran petir, sedemikian lihaynya sampai setitik bekas pun sukar dicari.
Sambil tertawa dingin mendadak Cing shia sancu berkata.
"Kau telah melancarkan empat buah serangan, sekarang tiba giliranmu untuk melancarkan sebuah serangan balasan"
Pedang pendeknya digetarkan miring, ditengah udara segera memercik keluar dua puluh empat titik gelombang bunga, hawa padang yang dingin memencar kemana mana, diantara getaran cahaya pedang langsung mendesak ke tubuh anak muda itu.
Liong Tian im terperanjat sekali menyaksikan kejadian itu, dia merasa tak mampu untuk menghindarkan diri dari serangan yang amat dahsyat tersebut, diam-diam dia menghela napas panjang. matanya dipejamkan rapat rapat siap menantikan datangnya kematian.
Mendadak, ditengah udara berkumandang suara dengusan rendah lalu disusul suara bentrokan nyaring yang memekikkan telinga, diantara percikan bunga api yang memancar keempat penjuru, pedang pendek Cing shia sancu sudah ditangkis dengan sebatang pedang yang meluncur datang dari luar arena.

Cepat cepat Liong Tian-im membuka matanya sambil menengok ke depan, tampak seorang lelaki berkerudung yang mengenakan baju biru telah muncul ditengah arena, dengan pedang terhunus dia sedang saling bertatap muka dengan Cing shia sancu.
Sementara itu Cing shia sancu dengan wajah gusar dan pedang pendek digetarkan keras keras sedang menegur:
"Siapa kau ?"
"Buat apa sancu menanyakan siapakah aku, boan-seng hanya mohon kepada sancu agar sudi melepaskan siauya itu . . ." kata orang berkerudung itu dingin.

Dia memandang sekejap ke arah Liong Tian im, lalu memandang pula Lim Siok hoa yang terikat diatas tiang hukuman, tiba tiba tanyanya dengan nada emosi:
"Juga perempuan itu , ,"
"Hmm!" Cing shia sancu mendengus dingin "tiada pekerjaan yang begitu gampang, bukan saja aku hendak menghancurkan mereka berdua, termasuk kau pun tak akan kulepaskan, jangan mengira dengan mengandalkan berapa jurus ilmu pedang rongsokmu itu, kau berani membuat keonaran dibukit Cing shia san ini, terus terang kukatakan kau masih ketinggalan terlampau jauh. .."
"Benar, benar harap Sancu sudi berbelas kasihan!" kata orang berkerudung itu berulang kali.
"Enyah kau!" mendadak Cing shia sancu membentak keras.
Cahaya pedang berkilauan diangkasa mendadak muncul segulung cahaya tajam yang makin !ama semakin membesar seperti gelombang tak berwujud saja menggulung tubuh manusia berkerudung itu.
Manusia berkerudung tersebut segera tertawa tergelak.
"Haahh, , baahh- . .barbh, . , jurus Tiap kiam aiu im (SiSuoan pedang tayangan baju) Sancu memang pantas disebut kepandaian nomor wahid dikolong langit. . ."
Dengan sikap amat serius dia mendorong pedangnya ke depan, gerakan itu enteng seperti kapas dan lantang menerjang ombak kebalik cahaya kilat hawa pedang lawan yang hebat.
Tatkala sepasang pedang tersebut saling membentur, segera terjadi suara benturan pe ai Woro manusia berkerudung itu menarik kembali pedangnya, lalu membuat gerakan busur ditengah udara, setelah itu melesat secepat kilat. . .
Cing shia sancu berseru dengan mendadak:
"Hai, mengapa kau pun pandai menggunakan ilmu pedang perguruan kami . . ?"
Manusia berkerudung itu menghela napas pelan.
"Aai . . . akar dan bunga sesungguhnya bersumber sama, Sancu, buat apa kau menyelidiki persoalan ini dengan seksama ?"
Cing shia sancu menarik kembali pedangnya sambil mengundurkan diri kebelakang kembali dia berseru:
"Lepaskan kain kerudung yang menutupi wajahmu !"
Ucapan tersebut bagaikan guntur yang membelah bumi ditengah hari bolong, mendadak lelaki berkerudung itu gemetar keras, dia menatap wajah Cing shia sancu dengan termangu, lalu mundur dua langkah dengan perasaan ragu.
Sesaat kemudian manusia berkerudung itu baru menggelengkan kepalanya berulang kali, ujarnya:
"Wajahku sudah hancur dan rusak, sekalipun sancu dapat melihatnya juga tak akan bisa mengenali diriku"
"Heeh . . heeh . . heeh . . hanya setan yang percaya dengan perkataanmu itu" jengek Cing shia sancu sambil tertawa dingin, "kecuali anggota perguruan kami, tak mungkin ada orang yang bisa menggunakan ilmu pedang keluarga Bu, jurus serangan yang kau gunakan untuk melancarkan serangan tadi hampir semuanya merupakan jurus serangan perguruan kami, bahkan kemantapannya jauh lebih mengungguli lohu, aku tak dapat mengerti anggota perguruan manakah dirimu yang sebetulnya ? ilmu pedang keluarga kami tak pernah diwariskan kepada orang lain, dari siapakah kau mempelajari ilmu pedang tersebut ?"
Sekali lagi manusia berkerudung itu menggelengkan kepalanya berulang kali.
"Mengapa sancu begitu ngotot ingin mengungkap rahasiaku ? Bukankah sudah kukatakan tadi, persoalan apapun lebih baik tak usah di tanyakan sampai mendetail, kalau sudah menjadi jelas malah tiada berarti jadinya . .."
"Kau tak mau bicara ?" Seru Cing shia sancu gusar "hmmm, baik. aku masih mempunyai cara untuk menghadapi dirimu."
Baru saja dia hendak menghimpun tenaganya untuk melancarkan serangan lagi, tiba tiba terdengar Lim Siok-hoa merintih penuh penderitaan.
Walaupun Cing shia sancu berhati sekeras baja, tak urung dia berpaling juga kearahnya.
Tampak Bu Siau huan dan Liong Tian im telah berdiri disamping Lim Siok-hoa, waktu itu Liong Tian im telah memotong tali yang membelenggu perempuan tersebut.
Sancu gusar sekali, kepada Go Tiong segera serunya:

"Hei, apakah kalian telah manpus semua ? Mengapa tidak segera kalun bekuk bajingan cilik itu . . ."
Go Tiong tak berani membangkang dengan membawa ke tiga orang anak buahnya dia menerjang ke depan dengan kecepatan bagaikan sambaran kilatan . . .
Mendadak manusia berkerudung itu berpekik nyaring, pedangnya digetarkan dan melepaskan tiga kali tusukan ke atas tubuh Go Tiong.
"Jika kau berani mengusik mereka, kucabut segera selembar jiwamu." ancam manusia berkerudung itu dingin.
Go Tiong menjerit kaget, tahu tahu pakaian yang dikenakan telah terpapas kutung tiga bagian, paras mukanya segera berubah hebat, ia tak menyangka kalau ilmu pedang lawan sudah mencapai tingkat seperti itu, bahkan belum pernah dijumpai sebelumnya.
Manusia berkerudung itu segera mundur setelah menarik kembali serangannya lalu melompat ke hadapan Lim Siok hoa dan memutuskan tali temali yang membelenggu tubuh perempuan itu.
Kemudian sambil melayang turun dihadapan Bu Siau huan, bisiknya. "jaga ibumu baik baik!"
Cing shia sancu tidak menyangka kalau manusia berkerudung itu begitu bernyali sehingga tak memandang sebelah matapun terhadapnya dengan gusar ia tertawa nyaring, kemudian ia lompat ke depan suatu gerakan cepat.
Cahaya pedang berkilat, kemudian melepaskan sebuah bacokan ke tubuh manusia berkerudung itu.
Dengan cekatan manusia berkerudung itu mengegos ke samping, pedangnya berkilauan tajam dan segera memunahkan ancaman tersebut.
Lagi lagi jurus serangan yang dipergunakan adalah Jan san teng sui (bukit gundul air mengering) sebuah jurus dari ilmu pedang keluarga Bu.

Cing-shia sancu tertegun, ia tak habis mengerti siapa gerangan manusia berkerudung yang misterius itu ?
Dia ingin sekali mengetahui asal usul orang ini, tanyanya dengan gusar.
"Dari mana kau pelajari jurus serangan tersebut ?"
Manusia berkerudung itu menyusut mundur dengan ketakutan.
"Sancu, mengapa kau menanyakan persoalan itu lagi?" serunya "bukankah sudah kukatakan bahwa ilmu silat itu sumbernya satu? Apa manfaatnya bagi keluarga Bu kalian setelah mengetahui riwayatku ?"
"Omong kosong !" Cing-shia sancu gusar sekali "ilmu pedang partai kami tak pernah di wariskan kepada orang lain, kalau kau bukan mendapatkannya dengan jalan mencuri tentu."
Belum lagi ia menyelesaikan perkataannya, mendadak Lim Siok hoa berseru keras:
"Ayah, tak usah ditanya lagi, dia adalah Cing peng.."
Sekujur tubuh manusia berkerudung itu gemetar keras. "Siok hoa, kau..."
Agak emosi Lim Siok hoa berseru lagi:
"Walaupun kau sudah mengembara selama banyak tahun, namun caramu belum berubah, dari tingkah lakumu aku sudah dapat menduga akan dirimu."
Cing shia sancu termangu mangu, mendadak dua titik air mata jatuh berlinang membasahi pipinya, dia merasa makin tua semakin pikun sanpai sampai putra sendiripun tak di kenal lagi.
"Nak, benarkah kau . ." dia bertanya ragu agak emosi.
Bu Cing Peng mengangguk pelan.
"Benarkah aku Cing peng!"
Dia seperti ingin mengutarakan banyak perkataan tapi untuk sesaat tak tahu harus berbicara darimana, buru buru ia menjatuhkan diri berlutut didepan Cing-shia sancu dan mencium kaki ayahnya.
Sambil tertawa Cing shia sancu berkata: "Seharusnya aku dapat mendugamu semenjak tadi, kalau tidak, siapa pula manusia dalam dunia persilatan yang bisa menggunakan ilmu pedang keluarga Bu kami ? Nak. ilmu silatmu makin lama semakin tangguh, apakah kan telah berhasil . . ."
Dengan cepat Bu Cing-peng menggeleng "Soallini .. . bolehkah kumohonkan ampun bagi Siok hoa ?"
Cing shia sancu segera tertawa. "Setelah kau kembali, tentu saja kau yang berhak mengambil keputusan, cuma . . ."
"Ayah, kita telah menyiksa Siok-hoa selama banyak tahun" Bu Cing-peng menghela napas sedih, "dia tak bersalah, selama banyak tahun aku tak punya muka kembali ke rumah karena aku takut kepada Siok hoa . . ."
"Hmm, darimana kau bisa tahu . . ." Cing shia sarcu mendengus dingin.
Kembali Bu Cing-peng menghela napas panjang.
"Peristiwa itu telah kuselidiki dengan sejelas jelasnya, Siau yau yoso benar benar seorang manusia yang jujur dan ksatria sejati, seandainya bukan dia yang menasehati diriku terus menerus, tak nanti aku akan balik lagi kemari."
Buru buru dia berjalan ke hadapan Lim Siok hoa, lalu bisiknya lirih:
"Siok hoa..."

Lim Siok hoa tertawa getir.
"Cing peng, kau telah bertemu dengan toa suhengku?" dia bertanya.
Sekali lagi Bu Cing peng menghela napas panjang "Bukan hanya bertemu muka, kami telah bersahabat karib justru karena peristiwa tempo hari, dia selalu mengembara ke sana kemari dan tak pernah membicarakan soal ilmu silat lagi."
"Aaaai pikirannya kelewit cepat." Lim Siok hoa menghela napas sedih.
Agaknya dia tak ingin menyinggung kembali peristiwa lama yang amat mengharukan hati itu, setelah tersenyum lirih kepada Bu Cing peng, pelan pelan sorot matanya dialihkan ke wajah Bu Siau huan.
"Dia adalah anak kita." katanya kemudian sambil tertawa, "Siau huan. ."
"Ayah . . ." Bu Siau huan teriak keras.
Bu Cing peng segera menggenggam tangan anak gadisnya erat erat seraya berseru:
"Nak kau telah dewasa . . . ."
Awan kelabu yang semula menyelimuti bukit Cing shia kini terbang lenyap dengan kehadiran Bu Cing peng, penderitaan dan tekanan batin yang dialami Lim Siok hoa selama belasan tahun akhirnya tersapu bersih sedang Bu Siau huan pun dari seorang anak yatim kini berubah menjadi anak yang berbahagia, karena ayah dan ibunya kembali mendampinginya.
Seharusnya gadis itu merasa gembira, merasa bahagia sekali . . . tapi tidak demikian dengannya, karena kebahagiaan tersebut hanya bersifat sementara, kembali ada masalah lain yang menggerogoti perasaan dan pikirannya.
Dia adalah seorang gadis, seorang gadis remaja yang baru mekar, perasaan gadis remaja memang lebih dalam dari samudra, dengan kemunculan Liong Tian im, membuat hatinya kembali melayang ke tubuh orang lain ke tubuh Liong Tian im.
Terombang ambing ditengah samudra cinta memang suatu kejadian yang tragis, kejadian yang tragis kadang kala bisa mengakibatkan suatu keadaan dan akhirnya membuahkan kenangan . . . .
ooOoo ooOoo
BU SIAU HUAN sudah tahu urusan, gadis yang tahu urusan berarti tahu pula kesedihan gadis yang mengerti kesedihan berarti mulai mempunyai kemurungan, apakah yang dia murungkan ? Bjhiac ia sendiripun tidak tahu.
Seorang diri ia duduk diatas puncak bukit, membiarkan angin gunung yang kencang menerpa tubuhnya membuat ujung bajunya berkibar, rambutnya ttrarat kalut dan tubuh serasa dingin.
TiM, . . bahkan dia sendiripun tak tahu apa yang kurang dilakukan disana? Melihat matahari terbitkah? Atau melihat matahari terbenam, . ? Semuanya tidak, ia sedang menanti seseorang.
"Aaaai!" dia menghela napas pelan dan berpikiran," belum pernah aku menunggu orang, belum pernah merasakan gelisahnya menunggu orang baru hari ini kurasakan kesemuanya itu tak disangka kalau semuanya itu sangat menjemukan . ."

Sesudah membasahi bibirnya dengan lidah, kembali gumamnya sambil tertawa:
"Padahal siapa suruh aku buru buru datang kemari sebelum waktunya? Dan sekarang aku malah mempunyai lamanya waktu yang berjalan, benar-besar menggelikan. . ."
Pelan pelan dia mengalihkan sorot matanya memperhatikan awan yang menggantung di angkasa dan akhirnya terhenti diatas sebuah batu cadas dipuncak bukit sana, mendadak hatinya bergetar keras, gumamnya dengan perasaan heran:
"Mengapa dia duduk disana? Apakah dia pun sedang menantikan kedatanganku lantaran datang kelewat awal? seandainya benar-benar begitu, bukankah peristiwa ini menggelikan sekali ? Kami berdua sama sama menantikan kedatangan lawan, siapa pun sedang menantikan kedatangan sendiri."
Sesosok bayangan punggung yang lebar dan kekar muncul diatas tebing bukit yang curam itulah bayangan seorang pemuda yang duduk seorang diri diatas batu sambil memandangi awan diangkasa dengan termangu. . .
Bu Siau-huan ingin menyapanya, namun tak tahu bagaimana mesti membuka suara, meski perjumpaan ini bukan perjumpaan yang pertama namun setiap kali mereka selalu berpisah dalam keheningan, siapapun tidak mengucapkan sepatah katapun, mereka menyampaikan perasaan cintanya dengan pandangan mata belaka, hati mereka berpadu dalam keheningan, cinta yang membisu biasanya langgeng, mungkin juga dalam hati mereka sudah saling memadu janji..
Setelah termenung berapa saat, akhirnya sambil memberanikan diri ia berseru lantang: "Hei!"
Teriakan itu mengalun sampai di seluruh daerah dan memancarkan ke empat penjuru, suara gaung yang memantul mendengung susul menyusul dan memekikan telinga.
Bu Siau huan merasa pipinya agak panas, ia tertunduk dengan wajah tersipu, sementara jantungnya berdebar keras.
Orang yang berada dipuncak bukit itu seakan akan tidak mendengar menggerakkan tubuhnya sedikitpun tidak, ia tetap duduk terpekur disitu seperti sedang memikirkan suatu persoalan.

"Hmm!" Bu Siau huan mendengus dingin, lalu mencibirkan bibirnya. "kau berani tidak menggubrisku!" Ia menanti berapa saat lagi, namun orang itu belum juga bergerak, Bu Siau nuan benar benar tak sabar lagi, dia ingin angkat kaki dari situ, sayang sepasang kakinya tak menuruti perintahnya lagi, bahkan niat untuk bergeserpun tidak.

Akhirnya dengan marah Bu Siau huan menjerit lengking lagi:

"Hei, kau ini !"

Kali ini orang yang berada dipuncak bukit itu mendengar pelan pelan ia membalikkan badan dan memandang ke arah Bu Siau huan dengan termangu, tiada seruan yang emosi, tiada perubahan wajah mukanya tetap murung, sedih. .

Bu Siau huan tertegun, ia tak menyangka wajah orang itu basah oleh air mata, dibawah sinar matahari memantulkan sinar tajam yang berkilauan, dengan termangu dia memandang lawan, tak diketahui persoalan apa yang membuatnya sedih?

"Liong, kau ..." sepasang keningnya berkerut mukanya nampak amat murung.

Buru buru Liong Tian im menyeka noda air mata diujung matanya, lalu melejit keudara, meski senyuman paksa menghiasi bibirnya namun tidak menutupi awan kesedihan yang menghiasi wajahnya.

"Liong, kau menangis!" tanya Bu Siau huan lirih.

Tidak. .." Liong Tian im menggeleng.

Bu Siau huan menyentil sebutir air mata yang sempat menghiasi pipi pemuda itu, lalu berkata murung.

"Buat apa kau membohongiku? Lihatlah, air matapun belum mengering, persoalan apa sih yang membuatmu sedih ?"

"Aaah . . !"

Betapa beratnya helaan nafas itu, bagaikan sebuah godam raksasa tak berwujud yang menghantam hati Bu Siau huan, dengan perasaan terkejut dia mengangkat kepalanya lalu memandang wajah pemuda yang penuh hawa misterius itu dengan termangu, entah sedari kapan dua titik air mata jatuh berlinang membasahi wajahnya, perasaan sedih dan murung menyelimuti perasaannya .. .

Ia merasa sedih karena helaan napas pemuda itu, dia menderita dan sengsara karena kedukaannya.

Liong Tian im menghela napas panjangnya dengan pedih:

"Aku menjadi sedih karena teringat orang tuaku, Siau huan tidak seharusnya ku bawa penderitaan ini untukmu, mengertikah kau akan maksudku ini . . . ?"

Siau huan mengerti, cuma dia makin bingung, ia merasa keheranan oleh kerahasiaan Liong Tian im, lebih lagi terpikat oleh perasaan kagum membuat dia kehilangan pegangan, di genggamnya tangan pemuda itu kencang-kencang.

"Kau seharusnya gembira, hati-hati kalau kepedihan akan merusak badanmu !" katanya mengangguk.

Inilah tumpahan perhatian yang suci murni, Liong Tian-im merasa hatinya manis bercampur hangat tapi muncul pula perasaan kecut dan sedih yang aneh, dia merasa gadis yang suci dan polos ini memiliki kecantikan yang rupawan, keayuan dibalik kecerdikan, kepolosan dibalik kelembutan, diam diam ia menghela napas, tidak berkata kata lagi.

"Baru pertama kali ini kukenal gadis sepolos dan selembut dia, demikian ia berpikir, "aku tidak pantas bertemu dengan gadis secantik ini, aaai aku masih mempunyai dendam kesumat sedalam lautan. Dikemudian hari masih banyak mara bahaya yang mengancamku, siapa tahu tiap hari mesti luntang lantung dalam dunia persilatan, aku tak boleh menyusahkannya, apabn membuatnya kuatir dan murung sepanjang hari . . .

"Nona Bu !"

Siau huan tidak mengerti akan panggilan yang begitu dingin dan asing itu, buru buru serunya:

"Kau sepantasnya memanggil namaku, sebutan itu tidak hangat, tidak mesrah . . ."

"Aai, aku takut tidak memadahi bagimu!" Liong Tian-im menghela napas sedih.

"Eeh . . jangan berkata begitu kita sama sama manusia, tidak terbagi dalam tingkatan sosial yang berbeda, kita setingkat sederajat, siapa bilang kau tidak memadahi ?"

Saking gelisahnya hampir saja dia menangis, matapun sudah memerah, di tatapnya Liong Tian-Im dengan sorot mata yang sedih dan penuh permohonan, dia berharap pemuda itu bisa memanggilnya "Siau huan" suatu keinginan yang membara, juga suatu pengharapan yang memilukan hati.

Liong Tian-im menarik napas panjang, akhirnya dia berbisik juga.

"Siau huan !"

Bu Siau huan segera tertawa, senyuman yang manis menawan hati, pelan-pelan ia bersandar diatas lengannya yang kuat, terbenam dalam dunia cinta yang hangat.

Sayang waktu yang begitu syahdu hanya berlangsung sebentar, sebab cinta kasih yang penuh kemesraan dan kehangatan itu segera di kacau oleh kehadiran dua orang tamu tak di undang.

Pertama-tama Bu Siau huan yang melompat dulu, teriaknya dengan cemas:

"Liong, ada orang menyerbu puncak Kim-teng!"

"Dimana letak Kim teng ?" Liong Tian im tidak mengerti.
Bu Siau huan makin gelisah.
"Kim teng adalah tempat kami menyimpan pusaka, juga merupakan daerah terlarang dibukit Cing shia ini . ."
"Oooh," pelan pelan Liong Tian im mengalihkan sorot matanya ke arah dua sosok bayangan manusia yang sedang berlarian mendekat.
Dua sosok bayangan manusia itu meluncur tiba bagaikan sukma gentayangan dan berhenti disebuah batu cadas, dari situ mereka memandang ke tempat kejauhan sana.
Kemudian terdengar seseorang berkata dengan suara dalam:
"Saudara Pek li, disinikah letaknya ?"
Yang berbicara adalah seorang lelaki gemuk yang berwajah merah bersinar, sebilah pedang terselip dipunggungnya, namun sorot mata orang itu tak jujur, ia sedang celingukan kesana ke mari dengan liar.
Rekannya adalah seorang kakek yang kurus kering ia sedang mendengus seraya menjawab "Betul, menurut peta, disinilah letaknya."
"Haahh...haahh, bila penyelidikan kita mendapatkan hasil nyata, Tiong cu akan datang sendiri."
"Hem Pek li kau jangan kau pandang musuh ini kelewat sederhana" kakek ceking itu memperingatkan dengan serius, "meski ilmu Toa lo sin kang dari Tiong cu kita telah berhasil dengan sukses namun diapun enggan bertarung dengan sitelur busuk dari Cing shia san."
"Hmm!"Pek li kit mendengus dingin, "kau Hu lo jin (si manusia sebatang kara) memang selalu pengecut, apa sih kelihayan dari Cing shia san? Sudah sekian lama kita sampai disini namun bayangan setan pun tak nampak satupun."
Bu Siau huan sungguh tak leluasa menyaksikan keangkuhan kedua orang itu, sambil tertawa dingin ia menyumpah:
"Sialan, manusia tekebur!"
Sebetulnya suara itu diucapkan sangat lirih dan maksudnya ditujukan kepada Liong Tian Im apalagi jarak kedua belah pihakpun amat jauh, tapi nyatanya kedua orang tamu tak diundang itu dapat mendengarnya dengan jelas.
Lelaki gemuk itu segera tertawa terbabak-bahak.
"Haah, haaah, haaah saudara Hu-lo, tak kau sangka bukan kalau disini pun ada orang yang sedang bersembunyi"
Jangan dilihat bentuk badannya yang gemuk dan bulat seperti gumpalan daging, nyatanya gerakan tubuh orang itu cepatnya bagaikan sambaran kilat, dalam sekali kelebatan saja dia sudah berada sejauh berapa kaki dan melayang turun dihadapan Bu Siau huan.
Sambil menuding ke arah gadis itu, Pek li Kik segera menegur:
"Hmm, barusan kau yang memakiku?"
"Kalau benar kenapa ?" ia balik menanya.
"Woow. . . tajam betul mulut kecilmu itu, apakah kedudukanmu di bukit Cing shia ?"
"Tak usah tanya !" katanya kemudian.
Gadis ini masih polos dan lincah, belum punya pengalaman dalam dunia persilatan, membuat orang lain segera mengetahui keadaannya dengan jelas, Liiong Tian im berkerut kening, ia merasa perkataan itu amat menggelikan hati.
Dalam pada itu Pek li Kit telah berkata lagi sesudah tertawa dingin:
"Nona, tahukah kau kalau disini terdapat suatu tempat yang bernama Kim teng ? Konon dalam bukit itu penuh dengan emas mestika dan barang barang bagus lainnya, bila kau bersedia memberitahukan kepadaku letaknya, entah kuhadiahkan mutiara indah untukmu."
"WOOWW . . . sok sosial kau !" dengus Bu Siau huan sambil tertawa dingin, "kau anggap barang kami boleh dibagikan kepada orang sesuka hatinya . ."
Mendadak Hu lo Jin melancarkan sebuah serangan untuk mencengkeram tubuh Bu Siau huan, serunya:
"Bagus sekali, kini ada kau, kami tak akan takut tak berhasil menemukan tempatnya"
Gerakan itu dilancarkan sedemikian cepatnya hingga sukar diikuti dengan pandangan mata, baru berkelebat tahu tahu sudah sampai pada sasarannya.
Liong Tian im gelisah, buru buru dia lancarkan sebuah serangan membabat pergelangan tangan Hu lo jin.
"Hebat amat kepandaianmu!" jengek Tian im sambil membentak.
Ia lupa kalau Bu Siau-huan adalah cucu perempuan Cing shia sancu, sudah barang tentu kepandaian silat yang dimilikinya jauh lebih sempurna daripada kepandaian yang dimiliki.

Belum lagi cengkeraman Hu lo Jin mencapai sasarannya, gadis itu sudah berkelit sambil mundur, cepatnya seperti hembusan angin puyuh, sedemikian cepatnya sampai gerakan apa yang

dipergunakanpun tak sempat terlihat jelas.
Bu Siau buan segera tertawa terkekeh kekeh, ejeknya: "Huuuh, cuma cakar anjing budukan" Gagal dengan cengkeramannya Hu lo Jin jadi tertegun, sementara badannya masih melonjak mendadak dilihatnya serangan Liong Tian im menyambar tiba, tanpa terasa ia mendengus dingin sambil berseru:
"Bangsat, pingin mampus rupanya kau!"
Telapak tangannya segera dibalik, segulung hawa pukulan memancar ke luar diri telapak tangannya dan langsung menyongsong datangnya serangan dari Liong Tian im.
"Blaaammm . . ." ditengah udara terjadi benturan keras yang memekikkan telinga.
Hawa pukulan yang saling beradu segera memancarkan ke empat penjuru berupa pusaran angin berpusing, kontan kedua belah pihak sama sama merasakan hatinya bergetar keras dan tak kuasa lagi mundur dua langkah.
Hu-lo jin marah sekali, ia segera berkaok kaok keras:
"Bocah keparat, tampaknya kau punya juga ilmu simpanan .. ."
Ia berdiri dengan telapak tangan tunggal disilangkan di depan dada, dari balik matanya terpancar keluar sinar mata yang dingin, sekujur badannya bergemerutukan nyaring, tiba tiba jubahnya ciut menggelembung besar hingga tampangnya kelihatan mengerikan hati,
Liong Tian-im terkesiap, ia tak menyangka kalau Hu to jin sanggup mendesak hawa murninya keluar badan hingga membuat jubahnya menggelembung besar, meski begitu ia tak merasa gentar, sambil tertawa dingin ia berdiri dengan tangan disiapkan, matanya mengawasi tubuh lawan tanpa berkedip.
"Hehmm!"
Hu lo jin mendehem rendah, tiba tiba ia mengayunkan telapak tangannya melepaskan sebuah pukulan.
Liong Tian im mendengus dingin, sambil membentak ia sambut ayunan tangan lawan dengan sebuah pukulan dahsyat pula.
"Blaamm!" sekali lagi terdengar suara benturan keras.
Kali ini Liong Tian im merasakan hawa darah dalam dadanya bergolak, dengan sempoyongan dia mundur jauh tujuh delapan langkah, tiap kali mundur selangkah, kakinya melesak ke tanah sedalam tiga inci, hal mana membuat Bu Siau huan amat terperanjat.
"Kau terluka?" serunya penuh perhatian.
"Tidak" Liong Tian im menggeleng, "hebat juga tenaga dalam keparat ini . . . "
"Kau sudah jeri?" dengus Hu to jin sinis.
"Bangsat siapa yang takut padamu!" bentak Liong Tian im gusar.
Ia segera menyiapkan terjangan lagi, kini dia berdiri saling berhadapan dengan hu to jin.
"Haahh . .haahh. , haahh . ." mendadak Pek li Kit tertawa terbahak bahak, "Saudara Ho-to, biar aku saja yang menghadapi orang ini."
"He heh ! Kau ingin bertarung dua lawan lam?" jengek Bu Siau huan dengan mata berkelit, "Hmm! Cing shia san bukan tempat yang bisa dikunjungi semau hati sendiri, kalau sudah datang, paling tidak kau harus meninggalkan beberapa macam kepandaianmu lebih dulu."
Lalu kepada Liong Tian im katanya sambil tertawa:
"Kemarilah kau!"
Sejak berjumpa dengan gadis polos yang halus dan menawan hati ini tanpa terasa Liong Tian im telah jatuh hati kepadanya tapi berhubung ia merasa gadis itu kelewat anggun, sedang ia sendiri rendah kedudukannya maka ia merasa tak memadahi untuk mendampinginya."
Kendatipun persoalan ini belam pernah dipikirkan secara seksama, namun sudah terlintas dalam benaknya, itulah sebabnya tatkala Bu Siau huan memanggilnya, tanpa disadari pula Liong Tian im maju berlari ke sisinya. "Biar aku saja yang memberi pelajaran kepada dua makhluk tak tahu diri ini !" ucapnya dingin.
Dengan cepat Bu Siau-huan menggelengkan kepalanya berulang kali.
"Liong, buat apa kau mesti turun tangan ? Aku ingin mengurung mereka berdua, agar yaya yang menghukum mereka . ."
Dari dalam sakunya dia mengeluarkan sebuah panji kecil berbentuk segi tiga, lalu berkata lagi:
"Panji ini adalah panji naga langit dari Cing shia-san, mungkin kalian berduapun pernah mendengar akan benda ini, nah sekarang aku akan mengurung kalian berdiam disini, menanti yaya mengirim orang untuk membekuk kamu berdua . . ."
Pek li Kit segera tertawa terbahak bahak.
"Haah . haahh . . haaahh . . bocah perempuan, besar amat lagakmu . ."
"Kau akan segera merasakan keihayan dari panji Thian-liong ki ini, lihat saja."
Dengan tangannya yang halus dan putih, gadis itu menyentil pelan kemuka. tiba tiba panji Thian-liong-ki tersebut tertancap diatas tanah seketika itu juga angin puyuh menderu-deru, kabut dan awan menyelimuti seluruh angkasa.

Hu to Jin dan Pek li Kit sama sama berubah mukanya, mereka tak menyangka kalau panji yang begitu kecilnya ternyata memiliki kekuatan yang maha besar sehingga mampu memanggil angin membuat angin mengurung mereka berdua dalam barisan seketika itu juga, kedua orang itu merasakan jagad seketika telah menjadi gelap, dari sekeliling tubuh mereka bermunculan panji panji besar yang tak terhitung jumlahnya, panji panji tersebut tingginya mencapai dua kaki dan mengurung ke dua orang itu npu rapu
Sudah beberapa kali Pek li Kit mencoba untuk menerjang keluar dari kepungan namun tak pernah berhasil melampai tiga batang panji kecil yang mengurungnya.
Tak terlukiskan rasa gusar Pek li Kit menghadapi kejadian seperti ini, dia segera mendongakkan kepala dan tertawa seram.
"Budak sialan, bila lohu berhasil lolos dari sini kucincang tubuhmu menjadi berkeping keping . ."

Panji tersebut dibuat oleh Cing-shia sancu menurut kedudukan bintang ngoheng pat-kwa ditambah dengan Im yang Tay khek, asal ada manusia yang tersekap di dalamnya maka akan timbul gangguan pemikiran yang berakibat munculnya pelbagai khayalan.
Bila orang yang terkurung dilam barisan tersebut tidak mengenal kedudukan bintang Ngo heng maka selama hidup jangan harap ia bisa lolos dari kepungan.
Yang paling mengerikan lagi adalah khayalan yang kemudian muncul dan memenuhi benak sang korban, bila telaga dalam orang itu tak sempurna, tiap kali akan bermunculan pelbagai bayangan musuh yang seolah olah sedang menyergapnya, hingga tanpa disadari dia akan bertarung sendiri dengan bayangan khayalan tersebut.
Sehingga dia akan kehabisan tenaga, muntah darah dan akhirnya mati dalam keadaan yang mengerikan.
Kini, Hu to jin dan Pek li Kit jelas mengalami khayalan seperti itu, dalam kepungan barisan ternyata mereka berdua tidak bisa membedakan antara musuh dan kawan, bahkan saling menggempur dengan sengitnya.
Seketika itu juga hampir angin pukulan menderu-deru. serangan maut dilancarkan bertubi-tubi bagaikan mereka sudah nekad ingin beradu jiwa saja.
Liong Tian im berdiri tertegun sesudah menyaksikan kejadian tersebut, dia tak menyangka kalau dua orang jago re-"Ha.n yang begini !a-ig!th t" r r v a i a berhasil di kurung oleh panji naga sakti yang kecil dalam daerah seluas satu kaki saja tahu-tahu saling bertarung nekad
Dari sini bisa disimpulkan kalau barisan ini benar-benar mempunyai daya pengaruh yang luar biasa.
Setelah terir,anei" sekian waktu, akhirnya 6\z ter urnani.
"jin?gtTn ha1 ini miru.ia'ian eLJuah b:-ihi:i yang sangat lihay."
Bu Siau huan sendiri pun merasa agak bangga terdengar ia berkata.
"Kshanak8D anggota partai kami mengetahui akan satu dua macam ilmu barisan semacam ini untuk melindungi keselamatan sendiri, ilmu barisan partai kami tak perlu persiapan sebelumnya. tapi sudah dipersiapkan jauh hari sebelum peristiwa, asal kita membawa benda seperti natu atau bambu atau ranting, maka musuh bisa kita kurung didalam barisan mana, coba kalau bukan disebabkan kepandaian silat yang dimiliki kedua orang ini kelewat hebat, tak nanti aku gunakan panji Thian liong ki .."
"Siau huan, tenaga dalam yang dimiliki orang ini memang amat sempurna." ujar Liong Tian-im, "mesktpun mereka terkurung untuk sementara waktu, tetapi lama kelamaan pasti akan menemukan keistimewaan barisan tersebut, siapa tahu kalau mereka dapat menjebolkan diri dan keluar dari kepungan barisan itu . "
"Haa . . haa . haa . . . mustahil hal ini bisa mereka lakukan" Bu Siau-hian tertawa geli, "asal kugunakan bel emas Hu tagkin dan membunyikannya, niscaya kedua orang itu akan muntah darah sampai mati, dalam keadaan bingung dan terpengaruh oleh kelihayan ilmu barisan, mereka pasti akan mengira bunyi bel perenggut nyawa sebagai irama dewa dewi, mereka tentu akan mendengarkan dengan seksama, maka dalam keadaan seperti inilah keadaan mereka akan sangat berbahaya, bunyi bel itu akan mengacaukan perasaan dan pikiran mereka, hingga sang korban lebih mudah mengalami jalan api menuju neraka yang berakibat muntah darah dan mati . ."
Sembil mengeluarkan sebuah genta kecil berwarna emas, dia melanjutkan:
"Bila kau tak percaya, mari kita buktikan."
Dia lantas membunyikan genta itu pelan, seketika itu juga diangkasa bergema suara keleningan yang amat menusuk pendengaran.
"Tingg, ting, tingg..."
Bunyi keleningan yang tajam menyebar ke seluruh puncak bukit tersebut dan mengalun sampai ditempat kejauhan sana . . .
"Aduuuh. . !"
Tiba-tiba Hu to jin menjerit ngeri dan muntah darah segar, tubuhnya bergoncang keras sebelum roboh

tergelepar ke atas tanah.
Walaupun ia terluka oleh bunyi keleningan yang maha dahsyat itu, namun telinganya masih direntangkan lebar lebar menikmati bunyi keleningan terserut, seakan akan baginya bunyi keleningan itu merupakan suatu musik yang sangat indah. . .
Sebaliknya keadaan Pek-li Kit meski jauh lebih baikan, namun diapun meraung dan menjerit tiada hentinya, agaknya dia sedang berusaha untuk mengerahkan segenap kekuatan yang dimilikinya untuk melawan bunyi keleningan tersebut.
Akan tetapi, setelah meronta sekian waktu akhirnya suara rauopacnya makin lama semakin bertambah lemah dan akhirnya dia kehilangan tenaga, setelah muntah darah tiga kali, ia roboh tergelapar pula keatas tanah sambil tersengkal sengkal.
Sambil tertawa Bu Siau huan berkata:
"Asal kubunyikan keleningan ini tiga kali lagi niscaya mereka berdua akan mati dalam "keadaan mengenaskan."
Liong Tian im berkerut kening.
"Kita toh tak punya dendam atau sakit hati dengan mereka, buat apa kau mesti . . ."
"Baik, bukankah mereka dulu yang hendak membunuh kita tapi sekarang, mengapa kau justeru mintakan ampun buat mereka? Aku mah tak akan berbelas kasihan, paling tidak ilmu silat mereka berdua harus dipunahkan lebib dulu."
"Memunahkan ilmu silat mereka?" Liong Tian im semakin tertegun, "bukankah keadaan tersebut jauh lebih menyiksa daripada menyabut jiwa mereka."
"Haaah, haaah, haaah, siapa suruh mereka datang mencari gara gara dibukit Cing shia..."
Tangannya segera diputar dan keleningan itu sudah digenggam lagi kemudian diangkat ke atas dan digoyangkan berapa kali, ternyata keleninginnya kali ini tidak menimbulkan suara apa-apa.
Gadis ini tertegun, tiba tiba serunya: " Hei, siapa kau?"

"Haaahh haaa haahh gelak tertawa nyaring berkumandang secara tiba tiba dari belakang tubuh mereka berdua.
Dalam kejut dan keheranan Bu Siau huan merasa ada sebuah telapak tangan yang besar dan aneh sedang merampas keleningan kecilnya dari arah belakang.
"Kau. , kau.. ." saking marahnya Bu Siau huan tak sanggup melanjutkan perkataannya.
Orang yang munculkan diri secara tiba tiba itu adalah seorang kakek berjenggot hitam, ia segera tertawa terbahak bahak kemudian menghancurkan lumatkan keleningan emas itu hingga berkeping keping.
Setelah itu dengan sinar mata yang tajam bagaikan sembilu, dia tertawa sinis ujarnya:
"Memangnya partai Cing shia hanya mau menggunakan pelbagai ilmu sesat belaka?"
"Siapa kau?" bentak Bu Siau huan marah.
"Kalian berdua telah melukai orangku, maka hari ini akupun hendak mena?al kalian bt\ □ !au . .." kata kakek berjenggot hitam itu keras.
Paras muka Bu Siau huan berubah hebat, segera serunya:
"Liong, hajar dia . . ."
Liong Tian im melompat ke udara lalu mengayunkan telapak tangannya menghantam dada kakek berjenggot hitam itu.
"Hmm, enyah kau dari sini." seru kakek berjenggot hitam itu sinis.
Liong Tian im merasa sempoyongan, ternyata tubuhnya telah didorong lawan sehingga mundur sejauh dua kaki lebih, ia tak menyangka sama sekali kalau orang itu memiliki tenaga dalam yang begitu sempurna, sehingga dalam sekali kebasan saja sudah memiliki Kekuatan begitu dahsyat.
"Aaah . . kau . .. " Bu Siau huan tak sanggup melanjutkan perkataannya lebih jauh.
Kakek berjenggot hitam itu hanya tertawa terbahak bahak, memandang sekejap kearah mereka berduapun tidak.
Saking ngerinya Bu Siau huan membelalakkan matanya lebar lebar, dia menatap wajah kakek berjenggot hitam itu dengan perasaan seram, dia tak mengira kalau dorongan telapak tangan lawan yang begitu eateng ternyata tak mampu dilawan Liong Tian Im. bahkan menyebabkan tubuhnya terjerembab keatas tanah, tenaga dalam yang begini sempurna benar benar mengejutkan hati orang.
Liong Tian im segera merangkak bangun dari atas tanah, kemudian tanpa memikirkan resikonya dia menerjang lagi ke depan.
Tapi, baru saja tenaga serangannya siap di muntahkan, tahu tahu segulung angin pukulan yang amat ketat telah menekan tubuhnya sehingga membuat sejujur badannya gemetar keras, kendatipun tak sampai terjatuh ketanah, namun cukup membuat hawa darahnya bergelora keras.
Sambil tertawa terbahak bahak, kakek berjenggot hitam itu berseru:
"Kau masih selisih jauh sekali, lebih baik tak usah mencari penyakit di sini !"
"Hmm !" Liong Tian-im mendengus dingin, keningnya berkerut, hawa pembunuhan menyelimuti

seluruh wajahnya.
Setelah melototi wajah kakek berjenggot hitam itu sekian lama, ujarnya dingin:
"Aku ingin mencoba kepandaian silatmu. ."
"Ooh. keangkuhanmu benar-benar menyenangkan," seru kakek berjenggot hitam itu sam bil tertawa keheranan.
Kemudian setelah berhenti sejenak, mendadak ia menarik kembali senyumannya lalu ber seru lebih jauh:
"Apa kedudukanmu dalam bukit Cing shia?"
"Aku bukan orang Cing shia san, kali ini kau telah salah melihat. ."
"APA?" Kakek berjenggot hitam itu tertegun, "Kau bukan anggota Cing shia san ? Kalau begitu kau murid siapa ? Selain pihak Cingsia san siapa lagi yang sanggup mendidik seorang murid semacam kau ?"
Liong Tian-im tertawa dingin.
"Aku rasa hal itu adalah urusan pribadiku sendiri, tak usah kau urusi."
"Hah, haahh, haahh, haaah, kau benar benar merupakan pemuda paling angkuh yang pernah kujumpai selama tni, meski kau berani menantang lohu, cuma aku tak akan marah, semasa masih muda dulu, akupun mempunyai tabiat seperti ini."
Kemudian setelah melirik sekejap ke arah Bu Siau huan, ia menambahkan:
"Apakah dia binimu ?"
Bu Sian buan masih termasuk seorang gadis remaja, dia baru mulai menanjak dewasa, maka setelah mendengar perkataan itu mukanya berubah menjadi merah padam karena jengah. Kendatipun dia membenci kelancangan mulut kakek berjenggot hitam itu. namun jantung nya berdebar keras, kepalanya tertunduk rendah rendah hingga hampir boleh dikata tak berani menengok lagi kearah Liong Tian im meski hanya sekejap mata pun, dia pun kuatir pemuda itu...
Namun gelak tertawa kakek berjenggot hitam yang makin menjadi membuat Bu Siau huan semakin malu, sehingga andaikan disana ada lubang, tentu ia sudah menerobos masuk ke dalamnya.
Liong Tian-im juga merasakan hatinya bergetar keras, dia tak menyangka kalau kakek berjenggot hitam tersebut bakal mengajukan pertanyaan seperti ini, dia merasa tingkatannya amat rendah, kurang memadahi kalau mau mempersunting gadis cantik dari Cing shia san ini.
Tak heran kalau hatinya sakit seperti di tusuk tusuk dengan jarum segera setelah mendengar perkataan itu, buru buru serunya:
"Kau jangan sembarangan berbicara. . ." Sekali lagi kakek berjenggot hitam itu memandang wajah Bu Siau-hoan dengan sinar mata setajam sembilu, lalu ia tergelak keras.
"Hah. . haah . . haah . . . bagus sekali, bila dia bukan binimu, akupun dapat berlega hati."
Bu Siau huan serta Liong Tian im sama-sama tertegun sesudah mendengar perkataan itu, mereka dapat merasakan betapa banyaknya arti dalam ucapan mana hingga membuat mereka tak dapat menebak apa maksud yang sebenarnya dari orang itu.

Kedua oreng muda mudi itu hanya merasa kalau cara kerja kakek yang berilmu tinggi ini aneh sekali, tidak sebagaimana umumnya cara kerja kebanyakan orang, bahkan menyimpang sama sekali dari peraturan umum.
Sambil mencibirkan bibirnya, Bu Siau huan tertawa dingin, serunya:
"Kau si tua bangka, apa sangkut pautnya urusanku denganmu."
Kakek berjenggot hitam itu tertawa, dia mengangkat lengannya keatas, segulung hawa khikang segera memancar keluar dari balik ujung bajunya dan menyambar kearah tiga batang panji Thian liong ki yg menancap diatas tanah.
"Weess.,." deru angin tajam disertai gelombang hawa khikang yang maha dahsyat menghembus keluar dan menyapu ketiga batang panji kecil itu sampai hilang lenyap tak berbekas.
Pada saat itulah Hu to jin dan Pek li Kit baru bangun dari impian, dengan sempoyongan pelan pelan mereka berjalan keluar,
Ho to Jin yang penuh berlepotan darah segera tertawa seram.
"Heehh... heeehh... betul betul sebuah barisan yang sangat lihay, benar benar amat lihay."
"Aaai, sungguh tak disangka baru saja tiba dibukit Cing shia, kami telah jatuh pecundang ditangan orang, entah bagaimana tanggung jawab kami terhadap majikan nanti?" keluh Pek li Kit dengan sedih,
"Yaa..semuanya ini harus disalahkan kami yang bertindak kelewat gegabah."
Dengan tubuh gemetar dan menggelengkan kepalanya tiada hentinya, kedua orarg itu berjalan meninggalkan tempat itu, pada hakekatnya mereka sama sekali tidak melihat akan kehadiran kakek berjenggot hitam tersebut.
Hal ini dapat dimaklumi sebab mereka berdua belum lama meninggalkan barisan, pemandangan khayal yang tertera didepan mata masih membekas dalam benak mereka, karenanya setelah keluar dari barisan mereka masih mengira tetap terkurung dalam kepungan.

Tiba tiba terdengar Bu Sian huan membentak dengan wajah sedingin es:

"Kau berani melepaskan keluar ke dua orang telur busuk itu?"

"Mereka adalah dua orang budakku" kata kakek berjenggot hitam itu ketus, "mengapa aku tak boleh melepaskan mereka? kau sibudak cilik betul betul hebat, kecil kecil sudah sanggup menggunakan barisan panji Thian liong ki dari Cing shia san, tampaknya kalau bukan anak murid Cing shia sancu, sudah pasti keturunan dari keluar Bu."

"Kau sendirilah bajingan tua." Bu Siau huan membalas dengan marab, akan ku kurung sekali dirimu bersama mereka.."

"Heh. heh, heeh kau tak akan berhasil mengurung aku, lebih lebih kaupun tak memiliki kemampuan sehebat itu, jangankan kau bahkan Cing shia Sancu sendiripun belum tentu berani bersikap kurang ajar kepadaku, heeh...heh, heeh, orang besar tak akan mengingat lagi kesalahan manusia rendah, kau tak lebih cuma seorang bodoh, bila aku mesti ribut denganmu, hal ini hanya akan merosotkan kedudukanku saja . .."

Ucapan mana diutarakan amat keras dan nyaring, berkumandang hingga ke tempat kejauhan dan menyusup kedalam telinga Hu to Jin serta Pek li Kit.

Mendadak ke dua orang itu merasa terperanjat, serentak mereka melompat mendekat dan menjatuhkan diri berlutut ke atas tanah.

"Majikan" serunya bersama, "budak .. ."

"Minggir ke samping sana" tukas kakek berjenggot hitam itu dingin, "disini tiada tempat bagi kalian untuk mencampurinya . .."

Kalau dibilang sungguh aneh sekali, dengan kedudukan Pek li Kit dan Ho to Jin dalam dunia persilatan ternyata mereka menunjukkan perasaan jeri dan takut dihadapan kakek misterius itu. Setelah mengiakan berulang kali, dengan sepasang tangan diluruskan kebawah mereka mengundurkan diri dua langkah kebelakang dan berdiri dikedua belah sisi kakek berjenggot hitam itu seperti gaya seorang pelayan saja.

Kakek berjenggot hitam itu tidak menggubris mereka lagi, sambil tertawa seram dia berseru:

"Hei budak cilik, tahukah kau dimana letak lorong rahasia diatas puncak Kim teng ini? Cepat bawa lohu kesana, asal kau bersedia membawa jalan, lohu pasti akan memberi banyak kebaikan untukmu."

"Sekalipun aku tahu juga tak akan memberitahukan kepadamu" tukas Bu Siau huan dingin.

"Haa... Benar itu Heehh. . .heeehh. . aku toh kurang percaya."

Sorot matanya yang tajam pelan pelan dialihkan ke wajah Bu Siau huan, sementara sekulum senyuman yang dingin dan hambar segera tersungging diujung bibirnya, pelan pelan dia berjalan mendekati gadis tersebut.

Liong Tian Im, merasa anat terperanjat setelah menyaksikan kejadian itu, buru buru dia maju ke muka seraya berseru:

"Berhenti kau !"

Dia tahu kalau tenaga dalam yang dimiliki kakek berjenggot hitam ini sudah mencapai tingkatan yang luar biasa, maka sewaktu di lihatnya kakek tersebut menghampiri Bu Siau huan, dia kuatir gadis itu dicelakai olehnya, dalam cemasnya buru buru anak muda tersebut mencabut keluar senjata patung Kim mo sin jin nya dan disiapkan didepan dada.

Bu Siau huan tertawa dingin, kepada Liong Tian-im ujarnya:

"Liong, kau tak usah mencampuri urusan ini, dia tak akan mampu melukai diriku..."

Sedang kakek berjanggot hitam itu juga melotot ke arah Liong Tian im seraya berseru:

"Hei, mengapa kau mesti tegang ? Masa aku akan bertarung melawan seorang angkatan muda ? Hm..."

Tatkaln sorot matanya membentur dengan senjata patung Kim mo sin jin yang berada di tangan Liong Tian im, sekilas perasaan heran menghiasi wajabnya, kemudian agak emosi ia berseru :

"Aah . . . Klm mo siu jin, Kim mo sin jin, rupanya benda tersebut berada ditangan mu. ."

Sewaktu menemukan sinar aneh dibalik sorot mata orang. Liong Tian im sendiripun merasa tertegun, dia tidak habis mengerti mengapa serjata Kim-mo sin-jin tersebut dapat membangkitkan rasa kaget bagi kakek berjenggot hitam itu.

Pelan pelan dia memutar senjata mestikanya sehingga membuat memancarkan serentetan cahaya tajam yang aneh dan menyilaukan mata, lalu ujarnya dingin:

"Darimana kau bisa kenali senjataku ini.."

"Heeeh, heeeh, heeeh, kalau begitu kedatanganmu kesinipun disebabkan persoalan tersebut. Hm. sungguh tak disangka barang barang yang tak berhasil ditetemukan selama ini bisa muncul semuanya disini, hai anak muda, senjata tersebut tak akan mendatangkan manfaat dan kegunaan apa apa bagimu, aku bersedia menukarnya dengan senjata pedang Tay-hoan li kiam yang termashyur itu.

"Heeeh, heeeh. heeeh, lebih baik kau gunakan sendiri saja," jengek Liong Tian im sambil tertawa

dingin "aku masih tidak tertarik."
"Ini berarti kau sengaja mencari kesulitan buat diri sendiri, baik. kalau begitu jangan salahkan lohu."
(Bersambung jilid 18)

CINCIN MAUT
Oleh: Tjan. ID

Jilid 18

MENYAKSIKAN musuhnya sudah bermaksud melakukan serangan dengan wajah Liong Tian im mengangkat senjata patung kim mo sin jin nya ketengan udara, sorot matanya menatap lawan lekat lekat, asal kakek berjengjot hitam itu melakukan sesuatu gerakan, maka dia akan melancarkan serangan mematikan tanna ktstnao lagi.
Kakek berjenggot hitam itu melirik sekejap ke arah Hu to jin, lalu tegurnya.
"Sekarang, kau sudah mampu untuk bertarung lagi !"
"Budak bersedia melaksanakan perintah majikan" sahut Hu to jin dengan suara gemetar. "sekalipun bakal terluka parah dan tewaspun aku tak akan menyesal..."
"Hmmm, tak nyata kalau kau begitu setia kepadaku, cuma saja aku tidak menginginkal kau membikin malu diriku lagi. . ."
Mendadak wajahnya berubah menjadi dingin seperti es, ditatapnya Liong Tian im dengan pandangan seram, kemudian setelah tertawa dingin mendadak tubuhnya menerjang ke muka, sebuah cengkeraman maut dilepaskan mengarah bahu lawan.
Dalam pada itu Liong Tian-im telah melimpahkan segenap perhatiannya untuk mengamati gerak gerik kakek berjenggot hitam itu.
Melihat datangnya sebuah cengkeraman kilat mengarah bahunya, ia mendengus dingin, senjata patung Kim mo sin jinnya langsung diayunkan ke muka.
Dengan cepat kakek berjenggot hitam itu menarik kembali tangan kanannya, kemudian membalik dan mengarah ke atas, secara tiba tiba saja dia cengkeram ujung senjata Kim mi sia jin tersebut.
Seketika itu juga muncul segulung aliran hawa serangan yang kuat menyusupi senjata patung itu dan menerjang ketubuh sang pemuda.
Liong Tian im merasa terperanjat sekali, butiran keringat sebesar kacang kedele telah bercucuran membasahi jidatnya, namun ia tetap bertahan dengan gigih, segenap tenaga dalam yang dimiliki dikerahkan semua untuk melawan.
Akan tetapi tiap kali hawa murninya di alirkan keluar, selalu saja kandas ditengah jalan atau di pukul mental oleh terjangan tenaga dalam si kakek berjenggot hitam yang sempurna, oleh karena itu kuda kudanya menjadi gempur dan tubuhnya mundur lima enam langkah ke belakang.
Meski begitu, ia tetap bersikeras untuk mempertahankan diri, ia bertekad sampai matipun senjata Kim-mo sin jin tersebut tak akan dilepaskan dari tangannya.
"Aduuuh. . ."
Liong Tian im merasakan tenggorokannya ia anyir, lalu muncrat keluar gumpalan darah segar menyusul keluhan lirih yang menggema keluar.
Dalam waktu singkat inilah paras mukanya beberapa kali berubah hebat, diri merah padam berobah menjadi pucat, lalu dari pucat berubah menjadi hijau membesi.
Tak terlukiskan rasa terperanjat Bu Siau huan menyaksikan kejadian tersebut, teriaknya tanpa terasa.
"Liong, lepaskan tanganmu !"
Dengan cepat Liong Tian-im menggeleng sekuat tenaga ia mempertahankan diri, serunya terbata bata.
"T i i i . .. tidak ! Selamanya tidak . ."
Dasar pemuda ini memang berwatak kerai kepala kendatipun dia tahu bahwa perlawanan semacam ini tidak ada manfaatnya, tapi dia tak sudi menyerahkan benda hadiah dari gurunya kepada seorang asing yang sama sekali tak dikenalnya, dia lebih rela mati seketika daripada menyerahkan senjata tersebut kepada orang lain . .
"Liong, buat apa kau mesti berkeras kepala?" seru Bu Siau huan dengan tubuh gemetar.
Dia sudah mengetahui akan gawatnya situasi, diapun tahu bila keadaan semacam itu dibiarkan berlangsung beberapa saat lagi, niscay Liong Tian-im akan termakan oleh tenaga getaran kakek berjenggot hitam yang tiada taranya itu.
Dalam gelisah bercampur cemasnya, cepat cepat ia melompat ke depan, telapak tangannya segera diayunkan ke depan menghajar punggung kakek berjenggot hitam itu.
"Haehh . . tampaknya kau pingin mampus!" jengek Pek-li Kit sambil tertawa seram.
Baru saja tubuhnya bergerak, tiba tiba kakek berjenggot hitam itu berpaling sambil melotot.
Pek-li Kit merasa terkesiap, buru buru dia menarik kembali gerakan tubuhnya dan melompat kembali ke posisi semula.

Sunggub cepat gerakan tubuh Bu Siau hian, tahu tahu dia sudah menubruk datang sambil menyerangkan pukulannya kepunggung lawan.
"Blaaamm. . . !" serangan tersebut menghajar telak dan menimbulkan suara yang amat keras. Kalek berjenggot hitam itu mendongakkan kepalanya lalu tertawa seram, ternyata dia sanggup menerima serangan yang maha dahsyat itu tanpa menderita cidera barang sedikitpun juga. Tak heran kalau Bu Siau huan, si gadis masih ingusan dan polos dalam pengalaman ini menjadi ketakutan setengah mati, untuk berapa saat lamanya dia hanya berdiri mematung ditempat tanpa mengetahui apa yang harus dilakukan.
"Traaanng. . .!"
Mendadak ditengah udara berkumandang suara genta yang rendah dan berat, suara genta yang amat nyaring itu menggema ditengah angkasa dan sampai lama sekali baru membuyar. . .

Bu siau huan segera sadar kembali dari lamunannya setelah menghembuskan napas panjang serunya:
Aai, akhirnya dari Cing shia san ada juga yang datang. ."
Kakek berjenggot hitam itupun memasang telinga dan mendengarkan suasana disekitar tempat itu dengan seksama, lalu sorot matanya pelan pelan dialihkan kearah puncak yang terlapis dikejauhan sana.
Dari atas puncak bukit itulah tiba tiba meluncur keluar sekilas cahaya emas, lalu tampak sesosok bayangan hitam meluncur datang dengan entengnya sementara tangannya bergoyang goyang kian kemari.
Melihat itu, sikakek berjenggot hitam itu menarika napas panjang panjang, satu ingatan melintas dalam benaknya:
"Mungkin anak hong telah berhasil menemukan tempat itu, semoga saja dia bisa menemukan ruang rahasia dibawah tanah yang dipakai untuk menyimpan mestika itu, seandainya dia gagal memasuki ruang rahasia tersebut menurut peta yang ada, seluruh rencanaku terpaksa harus di rubah."
Beium habis ingatan tersebut melintas dalam benaknya dari atas tebing di depan situ S'u lah muncul dua sosok bayangan manusia.
Begitu menyaksikan kemunculan ke dua orang itu, Bu Siau hian segera berteriak keras keras:
"Yaya, ayah.."
Bu Cing peng yang melompat datang lebih duluan, dengan tercengang dia memandang sekejap ke arah kakek berjenggot hitam itu, kemudian serunya tertahan:
"Ooh, keluarga Kwan dari bukit Jit gwij san . . ."
"Kwan Lok khu" Cing shia sancu telah menegur buia dengan wajah dingin, "kau iblis sialan, berani benar mendatangi bukit Cing shia kami. . ."
Dia segera mengebaskan ujung bajunya ke depan, segulung tenaga pukulan yang amat kuat tanpa mengeluarkan sedikit suara pun menumbuk ke atas tubuh kakek berjenggot hitam itu. Menghadapi datangnya ancaman, paras muka kakek berjenggot hitam itu berubah hebat, dia tak berani bertindak gegabah lagi, buru buru ia lepaskan cengkeramannya pada tubuh Liong Tian-im dan cepat cepat mengundurkan diri ke belakang.
Setelah itu, Kwan Lok-khi baru tertawa seram seraya berkata.
"Bu Liong, sungguh perbuatan yang bagus sekali, berani mengutus dua orang muridmu pura pura kabur dari sebuah buku Cing shia dan mengaku sebagai pengkhianat perguruan untuk menjadi mata-mata di bukit jit gwat san kami, kau berani menyuruh mereka menyelidiki ilmu silat kami."
Bu Liong adalah Cing shia sancu, setajam sembilu sorot matanya menyorong keluar dan menatap wajah Kwan Lok khi lekat-lekat, kemudian katanya dingin:
"Kau anggap pun sancu tidak tahu perbuatan apa saja yang dilakukan anak murid Mo tiong di bukit Jin gwat san? Hmm kau berani berbuat terkutuk hanya untuk mewujudkan ilmu Kiu yo hu hun mu, kau angap perbuatan ini bila dibiarkan dengan begitu saja? untuk menegakkan kebenaran didalam dunia."
Kwan Lok khi segera tertawa dingin.
"Aliran kami berbeda dengan aliran kalian, jika ilmu yang kau latih adalah ilmu putih maka ilmu yang kulatih adalah ilmu hitam yang sesat, pada hakekatnya diantara kita berdua memang tak pernah ada kecocokan."
"Dalam kitab catatan dewa dan iblis", kita berdua sama sama menempati kedudukan sebagai pemimpin dunia persilatan." dengus Cing shia sancu dingin, "selamanya dewa berada di atas iblis, itu berarti kau harus menuruti perkataanku, dengarkan baik baik aku melarangmu melatih ilmu Yu-hun-san tian cing (pukulan kilat sukma gentayangan) . . ,"
"Jadi kau telah berhasil." Bu Liong terperanjat.
Kwan Lok khi tertawa seram.
"Heehh . . heeeh . . heeehh, . belum, tapi sudah tinggal berapa bagian lagi mencapai kesempurnaan, yang sekarang tinggal beberapa persoalan yang kecil, dan persoalan tersebut ada satu diantaranya

yang harus diselesaikan bila aku naik sekali kebukit Cing shia ini . . ."
Bu Liong menghembuskan napas lega, katanya kemudian:
"Jadi kau ingin menyaksikan gen..."
Ia seperti menguatirkan sesuatu, buru-buru ucapan mana ditelan kembali mentah-mentah. Kwan Lok-khi memperhatikan wajahnya dengan perasaan tegang, agaknya dia ingin mencari bukti dari mulutnya.
"Benar." sahut Kwan Lok khi kemudian, "bila aku tidak melihat sendiri benda tersebut, agaknya persoalan yang mencekam dalam dada belum juga berhasil juga diatasi, dan sebelum kesulitan mana teratasi, ilmu Yu leng sau tan ciang yang kulatihpun selamanya tak berhasil mencapai puncak kesempurnaan.
"Percuma saja pemikiranmu itu, selamanya aku tak akan mengijinkan kau untuk memasuki puncak Kim teng, lebih-lebih lagi tak akan ada orang yang sudi membantumu untuk melatih ilmu pukulan beracun guna mencelakai orang lain,"
"Hmm, aku rasa kau tak akan sanggup menghalangi niatku lagi." jengek Kwan Lok-khi sambil tertawa dingin, "Bu Liong, sudah banyak tahun kita bersaing dalam urutan nama nama kita, dewa bersama iblis dan selama ini dewa selalu diatas iblis, tapi mulai sekarang aku akan berusaha uatuk membalikkan kedudukan itu, iblis akan berada diatas dewa, atau mungkin kau tak akan puas ?"
"Sayang kenyataannya memang begitu dan kau bukan cuma gertak sambal belaka."
Telapak tangan kanannya segera diangkat, tiba tiba muncul segulung asap tebal berwarna hitam yang memancar keluar dari balik tangannya, ditengah kabut hitam yang menyelimoti seluruh angkasa, ttbi tiba muncul sembilan sosok bayangan seperti sukma gentayangan yang siap menerjang ke tubuh lawan.
Bu Cing peng serta Bu Liong sama-sama merasa terperanjat setelah menyaksikan kejadian itu, mereka tak menyangka kalau Kwa Lok khi benar-benar telah berhasil mempelajari ilmu Yu leng san tian kang yang merupakan kepandaian paling sukar untuk dipelajari dalam kalangan hitam.

Kepandaian tersebut mempunyai kemampuan yang mengerikan, dikala sembilan sosok bayangan sukma gentayangan itu memancar keio bersamaan dengan meluncurnya kekuatan pukulan, tanpa menimbulkan sedikit suarapun bersama-sama akan menghajar tubuh korban.
Sebagai akibat dari serangan tersebut maka jiwa sesat yang sesungguhnya dibicnpun dari hawa bangkai manusia itu akan menyusup ke tubuh orang hingga mengakibatkan kematian yang mengerikan dari korban tersebut.
Dengan wajah dingin bagaikan es, Bu Liong berseru:
"Kau hanya berhasil mencapai tiga bagian ini, kemampuanmu itu belum mampu menandingi ilmu Thian lui cap it cha (sebelas geledek guntur langit) milikku!"
Dalam pada itu Bu Cing peng telah maju ke depan sambil berseru:
"Ayah, dia berani mendatangi bukit Cing shia kita, berarti ia sudah melanggar perjanjian yang dibuat antara dewa dan iblis. terlepas apakah maksud kedatangannya, lebih baik kita membekuknya lebih dahulu. . ."
Pedangnya segera diloloskan dari sarungnya kemudian digetarkan ditengah udara menciptakan selapis bayangan cahaya.
Pak-li Kit serta Hu to Jin membentak bersama, serentak mereka pun mengayunkan telapak tangannya melancarkan pukulan.
Bu Cing peng membuat gerakan lingkaran ditengah udara dengan pedangnya, lalu berseru dengan suara lantang:
"Kalian tak akan mampu menghadapiku, lebih baik cepat-cepat enyah saja dari sini"
Serangan pedang itu sedemikian cepatnya sampai tak meninggalkan bekas apapun jua, Hu to Jin dan Pik li Kit bersama sama menjerit kaget, tahu tahu pakaian yang mereka kenakan sudah robek sebagian tersambar pedang lawan, sebaliknya Bu Cing peng seakan akan tak pernah terjadi apapun, pedangnya masih tetap menuding ketengah udara, bahkan memandang sekejap ke arah Hu to jin dan Pek li Kit pun tidak.
Kwan Lok khi geram, serunya:
"Tampaknya ilmu pedang dari keluarga Bu kalian benar benar telah berhasil mencapai puncak kesempurnaan, terima kasih banyak atas pelajaranmu untuk budak kami, selama berada dibukit Cing shia, aku menghormatimu sebagai tuan rumah, maka aku akan mengalah tiga jurus lebih dulu kepadamu . . ."
"Hiat ti bu im (seruling darah tanpa bayangan) dari golongan iblis merupakan ilmu tangguh dalam dunia persilatan" kata Bu Cing peng dingin, "aku hendak memberanikan diri untuk mencoba keiihayan ilmu Hiat ti bu im itu sekalipun harus bertarung mati matian, aku pun rela."
"Bagus" seru Kwan Lok khi sambil mengacungkan ibu jarinya, "golongan dewa memang manusia manusia luar biasa, tampaknya seluruh kepandaian keluarga Bu telah diwarisi kepadamu,

dihadapanku. kau tak akan dibuat kecewa."
Diantara kebasan ujung bajunya, tahu tahu dalam genggamannya telah bertambah dengan sebuah seruling kecil yang berwarna merah darah.
Begitu seruling tersebut dikeluarkan kabut merah yang tebal segera memancar keempat penjuru, membuat tangan Kwan Lok-khi seakan akan mengenakan ikat pinggang berpita merah.
Setelah tertawa Kwan Lok khi berkata:
"Seandainya bukan menjumpai jago lihay seperti kau, aku tak akan menggunakan Jit kott hiat ri (seruling darah tujuh lubang) untuk menghadapi dirimu, seruling ini disebut pula sebagai seruling darah tanpa bayangan, ini berarti sewaktu dilancarkan sama sekali tidak meninggalkan bekas apa apa, oleh karena itu selagi bertarung nanti kau harus perhatikan dengan lebih seksama."
"Terima kasih atas petunjukmu, maaf terpaksa aku berbuat kurang sopan !" jengek Bu Cing peng sambil tertawa dingin.
Berada didepan Kwan Lok khi, pentolan dari golongan iblis ini, dia tak berani bertindak gegabah, pedangnya segera digetarkan memetakan serentetan suara yang amat nyaring.
Begitu tubuhnya bergerak cahaya pedang segera memancar kemana-mana, serentetan hawa dingin yang tajam langsung, menerjang ke muka.
Kwan Lok khi hanya tertawa dingin, dia menunggu sampai pedang lawan hampir mendekati tubuhnya kira kira lima inci, seruling darahnya baru digetarkan pelan.
Seketika itu juga berkumandang suara seruling yang aneh sekali, cahaya merah memancar ke empat penjuru, bayangan seruling berkelebat dan tahu tahu pedang Bu Cing peng telah berhasil didesak mundur.
Jurus serangan tersebut sebenarnya hanya dilancarkan Bu Cing peng dengan maksud menjajal kepandaian lawan, baru sampai ditengah jalan, mendadak dari serangan bacokan pedang tu merubah membabat ke samping. lalu diantara getaran pedang yang berkilauan, ia membabat seruling darah tersebut.
Jurus serangan ini merupakan salah satu jurus pengejar sukma keluarga Bu, kendatipun Kwan Lok khi terhitung sebagai seorang ketua dari golongan iblis, berubah juga paras mukanya setelah menyaksikan jurus serangan yang maha dahsyat itu.
"Aaaah, kau ingin merusak seruling darahku." jeritnya tertahan.
Cahaya merah berkilauan, bayangan serat itu sirna, entah jurus serangan apa yang digunakan Kwan Lok khi, Bu Cing-peng hanya merasa kabut merah menyelimuti angkasa, pekikan aneh menggema silih berganti, seakan akan terdapat beribu ribu prajurit berkuda yang sedang memacu datang.
Buru buru pedangnya digetarkan, sementara tubuhnya sempoyongan ke samping dan mundur beberapa langkah.
"Aduuh. ." Bu Cing peng menjerit kesakitan, lalu berseru dengan perasaan seram, "dengan cara apa kau melukai diriku?"
Kwan Lok khi tertawa terbahak bahak.
"Haah .haah. .. haaahh . seruling darah ini terdiri dari tujuh lubang, setiap lubang, diciptakan dari sukma seseorang, tatkala kita sedang bertarung tadi, aku hanya mengerahkan tenaga agar ke tujuh lubang itu bersuara seperti tujuh sosok setan iblis yang datang dari neraka saja, mereka akan melukai lawannya tanpa menimbulkan sedikit suarapun, jadi aku belum lagi menyerang dirimu, kau sudah terkena, coba kalau bukan demikian sejak tadi kau sudah tewas."

"Aai, masa dikolong langit benar benar terdapat ilmu sukma berubah jadi bayangan?" Bu Cing peng berseru dengan nada seram.
"Tentu saja, kalau tidak buat apa kami menyebut diri sebagai golongan iblis ? Yang di laksudkan sebagai iblis adalah aliran yang segalanya berbau sesat dan mistik, tanyakan saja hal ini kepada bapakmu, dia mengetahui hal mana dengan jelas."
Sementara itu Bu Siau huan telah berseru dengan gelisah:
"Ayah, apakah kau terluka?"
"Tidak hampir saja, andaikata aku tidak menyadari dengan cepat mungkin sedari tadi sudah mati ditangannya !"
Dalam pada itu Cing shia sancu hanya berdiri dengan wajah dingin tanpa mengucapkan sepatah katapun, menanti Bu Cing peng sudah mundur dengan menderita kekalahan, dia baru maju ke muka lalu serunya dengan sinis.
"Huuuh. apanya yang luar biasa dengan seruling darah berlubang tujuhmu itu ?"
Kwan Lok-khi menjadi tertegun oleh perkataan itu, serunya kemudian setelah termenung sejenak:
"Bu Liong, Apa maksud perkataan itu? Al berani bilang, asal seruling darah sudah keluar, maka seseorang manusiapun hidup yang sanggup manandinginya, termasuk kalian orang orang dari Cing shia san, tak akan menemukan sebuah benda pun yang sanggup menandingi bendaku ini..."
"Sayangnya didepan matamu sekarang justru terdapat sebuah senjata yang sanggup menandingi

seruling darahmu itu.." jengek Bu Liong sambil tertawa dingin.
"Aku tidak percaya . ." Mendadak hatinya bergetar keras, segulung hawa dingin tiba tiba muncul dari dalam dan menvmun ke dalam dada, seketika dia serentetan perasaan ngeri meluncur keluar dari balik matanya.
"Kau maksudkan senjata Kim mo . . "
"Benar.." tukas Bu Liong dingin, "senjata pusaka Kim mo sin jin adalah benda mestika dari Khonghuan lo oni co dari alaha Tong yang di buat dengan menggunakan segenap kemampuan dan tenaganya, benda itu khusus digunakan untuk melindungi pelbagai macam ilmu sesat didunia ini, menurut berita yang tersiar benda mestika ini telah diperoleh Locu dari perkumpulan penyembah api untuk dipersembahkan kepada dewa api, dalam anggapan mereka dengan kepandaian yang dimiiiki Pau hwse sian, hawa suci dari senjata patung Kim mo sin jin itu bisa dipunahkan lalu di isi dengan hawa sesat dari golongan hitam, alhasil usaha berakhir tak pernah akan berhasil sebab dalam senjata itu terdapat titikan darah suci dari Liong buan lo Hud cou selamanya hawa iblis tak akan menangkan hawa Buddha, oleh sebab itulah benda ini baru muncul kembali enam puluh tahun kemudian"
Sesudah tertawa serius, lanjutnya:
Berhadapan senjata Kim-mo sin-jin, seruling darah tujuh lobangmu tak akan sanggup menandingi, coba kalau bukan tenaga dalam Liong Tian im kelewat rendah, tak nanti kau bisa melukainya. ."
Semenatra itu Liong Tian in telah memutarkan senjata patung Kim mo sin jin serta berseru:
"Aku masih akan bertarung melawannya.." Bu Liong segera tertawa terbahak bahak.
"Haaahh . . haaahh . . haah . . lebih baik kau pinjamkan kepadaku saja, untuk menandingi jago lihay dari golongan iblis ini kau masih kalah satu tingkat, anak muda harus melewati penderitaan, bila kau ulet dan gigih maka tak sulit untuk mencapai kemajuan di kemudian hari, jika kulihat sikap dan semangatmu yang pantang mundur dan tak takut mati, aku jadi teringat pula masa mudaku dulu."
Dengan gemas Liong Tian im melotot sekejap kearah Kwan Lok khi, kemudian tanpa bengucapkan sepatah kata pun menyerahkan patung Kim mo sin jin tersebut ketangan Cing shia sancu.
Bu Siau huan segera memburu kesisi tubuhnya, kemudian bisiknya lembut: "Apa yang dikatakan yayaku adalah kenyataan, kau tak boleh marah kepadanya."
Dengan sedih Liong Tian Im menggelengkan kepalanya berulang kali.
"Aku tahu bahwa apa yang di katakan Bu-locianpwe merupakan kenyataan, sebelum terjun kedunia persilatan dulu, aku mengira kepandaianku sudah termasuk dalam urutan jago tangguh, tapi sejak naik bukit Cing shia ini baru kuketahui kalau diatas langit masih ada langit, diatas manusia ada manusia, seperti kepandaian silatku sekarang, sesungguhnya tidak lebih sejari dibandingkan orang lain, aku bakal dapat menahan diri untuk berlatih lebih tekun lagi!"
Dalam pada itu Kwan Lok-khi yang menyaksikan Cing shia sancu dengan membawa senjata patung Kim mo sin jin sedang berjalan mendekat, dengan ketakutan dia mundur dua langkah, biji matanya segera berputar lalu serunya menyeramkan:
"Kau ingin bertarung denganku?"
"Kau berani mendatangi bukit Cing-shia melukai putraku lagi, dosa ditambah dengan dosa membuat aku cukup berhak untuk membunuhmu, sekarang kita tak usah banyak berbicara lagi, silahkan mulai turun tangan . ."
Kembali Kwan Lok khi tertawa seram.
"Heehh. . .heeh. , heehh. . . memang tidak gampang untuk menentukan menang kalah diantara kita berdua dari pertarungan yang berlangsung kedatanganku kebukit Cing shia kali ini pun sesungguhnya ada dua hal yang perlu bantuan saudara Bu, apakah..."
"Persoalan apa?" tanya Bu Liong tertegun.
"Apa hubungan gadis cilik itu dengan saudara Bu?" tanya Kwan Lok khi sambil tertawa.
"Perduli amat siapa dirikui" bentak Bu Siau huan amat gusar.
Tapi Bu Liong telah menyahut dengan suara dalam "Dia adalah cucu perempuanku."
Kwan Lok-khi kembali tertawa terbahak-bahak "Haah, haaah. haahh, bagus sekali, aku ingin perselisihan antara golongan dewa dan golongan iblis yang sudah berlangsung banyak tahun sudah sepantasnya diistirahatkan lebih dulu, sekarang dengan memberanikan diri lohu ingin meminang cucu perempuan saudara Bu untuk dikawinkan dengan cucuku, dengan bersatunya golongan dewa dan golongan iblis maka selanjutnya kita pun tak usab memperebutkan soal gelar nomor satu didunia lagi, bagaimana saudara Bu . . ."

"Kau keparat." Bu Siau huan segera menyumpahi dengan wajah berubah.
Bu Liong juga membentak penuh kegusaran.
"Apa kau bilang? Cucu perempuanku akan dikawinkan dengan cucumu yang sinting dan lemah syaraf itu ? Cuuuh! Kwan Lok khi tahunya kedatanganmu memang bermaksud untuk menyusahkan lohu saja"
"Saudara Bu." kata Kwan Lok-khi kemudian dengan serius, "kalau toh kau tak setuju dengan

pernyataan ku yang pertama lohu lebih tak berani mengajukan permintaanku yang kedua, daripada mencari penyakit buat diri sendiri .."

Tergerak hati Bu Liong sesudah mendengar perkataan itu, segera ujarnya dengan cepat.

"Coba kau katakan dulu..."

Untuk sesaat suasana menjadi hening, sepi dan tak kedengaran sedikit suara pun.

ooo O ooo

BU SIAU HUAN dan Liong Tian im memperhatikan wajah Cing shia sancu Bu Liong dengan perasaan tegang, mereka tak nama mengerti kenapa ia bersedia mendengarkan permintaan kedua dari Kwan Lok khi itu ?

Sebaliknya Bu Cing peng merasa tak puas, hampir saja dia ingin maju untuk bertempur melawan Kwan Lok khi, dia marah kenapa iblis tersebut karena berani sembarangan membicarakan soal perkawinan putrinya, diapun marah kepada Kwan Lok khi karena permintaannya yang tak tahu aturan.

Sementara itu Kwan Lok khi sendiri malah tertawa terbahak bahak dengan bangganya, dia seperti sama sekali tidak jeri, tapi diapun selagi membungkam sambil tersenyum, padahal pelbagai siasat licik sedang berkecamuk dalam benaknya, ia tahu bahwa kesempatan baik yang dinanti-nantikan sudah hampir tiba.

Maka dengan berlagak sok rahasia, ia berkata lagi.

"Tatkala lohu melakukan perjalanan diluar perbatasan tahun lalu, secara kebetulan aku telah menemukan seuntai mutiara mana terukir dua puluh empat cara melatih sim hoat tenaga dalam, sayang sekali pada bagian yang ketiga dan bagian kedua belas hilang entah ke mana, coba kalau bukan begitu, sudah pasti penemuan lohu itu akan bermanfaat besar sekali bagi diriku."

Diatas wajahnya muncul semacam perasaan gembira bercampur mendelu, sesudah berhenti sebentar, dia menghela napas panjang lalu melanjutkan lebih jauh.

"Ilmu berlatih simhoat tersebut amat dalam dan luar biasa sekali, cuma sayang jadi bertolak belakang dengan ilmu sesat yang kami pelajari, jadi sama sekali tak berguna bagi kami. Dalam sedihnya terpaksa aku hanya bisa menahan sedih dan kecewa, tiap hari cuma bisa memandang ke dua puluh empat biji tasbeh itu sambil menghela napas. Yaa, sesungguhnya barang itu tak berjodoh bagi lohu. sebaliknya berguna sekali untuk saudara Bu."

"Saudara Kwan, sungguhkah perkataanmu itu?" seru Bu Liong agak emosi.

"Semolo adalah salah seorang dari tiga pendeta agung masa dinasti Ci, konon pendeta itu masih terhitung saudara seperguruan dengan Kiu mo sat dan d angtut menjadi pendeta agung bersama sama Tong Sam cong.

Bu Liong yang melatih ilmunya berdasarkan agama Buddha tentu saja mengetahui akan hal itu, tak heran kalau hatinya berdebar keras setelah mendengar kalau ke dua puluh empat tasbeh mestika itu telah muncul kembali dalam dunia persilatan . .."

"Setiap perkataan lohu aku ucapkan dengan sejujurnya. ." kata Kwan Lok khi serius.

Dari sakunya dia lantas mengeluarkan sebiji tasbeh berwarna hitam itu dan diayunkan kearah Cing shia sancu, dari atas biji tasbeh itu tampak memancar keluar selapis cahaya tajam.

Agak emosi Bu Liong menerima biji tasbeh itu dan diperiksanya, kemudian sambil menghela napas katanya: "Aneh." ternyata memang benar. .." Diatas biji tasbeh tersebut tampak jelas terukir kata kata yang amat lembut, dengan ketajaman mataaya ia sempat mengenali bahwa tulisan itu terdiri dari huruf Hindi, tanpa sadar ia membaca:

"Hati lurus, ilmu pun lurus, perasaan sumber pokok dari kekuatan, kekuatan itu menjadi nyata bila hati mengutamakan kebajikan."

Membaca sampai disitu, dengan wajah berseri karena gembira dia bersorak:

"Benar, inilah ?iai plan atau kupasan ke sembilan, yaa betul kupasan kesembilan.."

Dalam detik itu juga, banysk kesulitan yang sebelumnya masih membelenggu pikirannya, seketika menjadi terbuka setelah membaca tulisan itu, dia merasa makna dari tulisan tersebut sangat luas, membuat dia serasa ingin melepaskan diri dari keramaian dunia saja.

Kwan Lok khi kembali tertawa terbahak:

"Haahh haah haah saudara Bu, sekarang terbukti sudah bukan kalau ucapan siaute bukan cuma isapan jempol belaka."

"Betul betul..." Bu Liong menghela napas.

Kwan Lok khi menyambut kembali biji tasbeh, kemudian berkata dengan hambar:

"Bila saudara Bu setuju, lohu bersedia menggunakan ke dua puluh empat biji tasbih ini sebagai hadiah pinangan kami atas cucu perempuanmu itu, aku percaya saudara Bu pasti tak akan menganggap hadiah itu kelewat sedikit bukan."

Bu Liong melirik sekejap ke arah Bu Cing peng, tampak wajah putranya diliputi perasaan gusar dan rasa tak puas yang tebal, sebaliknya Bu Siau-huan lebih mengenaskan lagi, dia malu bercampur marah sehingga hampir saja akan menangis...

Dia lantas tertawa dingin dan berkata:
"Saudara Kwan, tentunya permintaanmu bukan cuma itu-itu saja bukan ?"
"Heehh . . heehh . . heehh . . benar, aku tahu di tempat kediaman saudara Bu menyimpan selembar kupasan tentang ilmu Mo im huan pit yang sudah lama terputus peredarannya dari muka bumi, justru karena aku tak pandai ilmu Mi im ci sut (kepandaian bayangan pembingung) maka ilmu pukulan Yu leng sau tian nang ku tak berhasil mencapai puncak kesempurnaan, asal saudara Bu perlihatkan kepandaian mana kepada lohu . .."
"He he he he, kau maksudkan kupasan yang termuat diatas genta emas pelenyap irama." jengek Bu Liong sambil tertawa dingin.
"Benar, maka kedua puluh empat biji tasbeh mestika itu masih belum sanggup untuk ditukar dengan sebagian kupasan yang tersedia diatas genta emas pelenyap irama? Hmm, apakah saudara Bu tidak merasa kalau pikiranmu kelewat cupat.."
Bu Liong kembali tertawa dingin.
"Genta emas pelenyap irama tidak berada dibukit kami, kali ini kau telah salah sangka."
"Haah . . haah .. haah . . siapa yang tak tahu kalau genta emas sakti itu sudah kau boyong secara misterius ke dalam gudang hartamu di puncak Kim teng setelah kemunculannya dalam dunia persilatan? Tak heran kalau usaha kebanyakan jago persilatan untuk menemukan genta emas itu selalu gagal dan tidak berhasil haah .. haah . haah .. saudara Bu, masa kau pun hendak bergurau dengan aku."
Dia memutar biji matanya dengan sinis, lalu menjengek dingin:
"Apakah benda itu berada disini atau tidak, lebih baik tak usah kita perdebatkan lagi, kini putraku sudah menyelundup masuk kedalam lorong rahasia puncak Kim teng, sebentar lagi urusan akan menjadi jelas dengan sendirinya.."
"Apa? Kau berani mengutus orang memasuki lorong rahasia itu? Kubunuh putramu itu.. ." bentak Bu Liong dengan gusar.
"Traang. . ."
Ditengah udara berkumandang lagi suara genta yang rendah dan berat, menyusul kemudian nampak sesosok bayangan manusia meluncur datang dengan langkah tergesa gesa.
"Go Tiong, mengapa kau terburu buru kemari dengan wajah gugup?" Bu Cing peng segera menegur dengan suara dalam.
Go Tiong menghentikan gerakan tubuhnya, lala berseru dengan napas tersengkal sengkal.
"Lapor sarcu, dalam lorong rahasia dipuncak Kim teng telah ditemukan jejak musuh, kini ia sudah terkurung dalam barisan Han ci si cap kiu coan, mohon petunjuk sancu, perlukah menggerakkan alat rahasia diseluruh lorong."
Bu Liong memandang sekejap ke arah Kwan Lok khi dengan pandangan dingin, lalu berkata:
"Orangmu bisa bisa beruntun menembusi tiga pos penjagaan, itu berarti kemampuannya sudah terhitung lumayan, tapi kau jangan ke buru senang dulu, dalam lorong rahasia tersebut hanya ada jalan masuk tiada jalan keluar, kesempatan untuk mampus baginya malah cukup besar . . ."
"Aaah, itu mah cuma suatu maksud kecil, berapa banyak sih alat jebakan yang kau pasang dalam lorong rahasia tersebut."
"Ilmu barisan yang bisa kau cari dalam buku saja paling tidak ada tujuh puluh dua macam."
Kwan Lok khi merasakan hatinya terkesiap sesudah mendengar perkataan itu, diam diam ia menjadi gelisah sendiri, meskipun putranya Kwan Hong telah menguasai sembilan puluh persen ilmu silat aliran sesat, namun alat rahasia yang dipasang dalam lorong rahasia tersebut masih merupakan sebuah tanda tanya besar untuk dilewatinya. .
Dalam gelisahnya ia pun berseru:
"Ternyata dugaanku tak meleset, kau benar benar seorang manusia yang amat berbakat."
Tubuhnya segera bergeser ke samping, kemudian seruling berlubang tujubnya digetarkan sampai memperdengarkan bunyi pekikan nyaring, wilayah seluas setengah kaki disekitar sana dengan cepat diliputi oleh selapis kabut berwarna merah.
Dengan cepat Cing shia sancu mengayunkan senjata patung Kim mo sin jinnya ke depan, serentetan cahaya emas yang amat menyilaukan mata menyebar ke tengah angkasa .. .
Mendadak terdengar Kwan Lok-khi yang berada dibalik kabut merah tertawa terbahak bahak, kemudian menegur:
"Bu Liong, bagaimana dengan penyelesaian persoalan kita?"
"Jangan mimpi !"
Secara beruntun Kwan Lok khi menahan dua serangan yang tertuju ke arahnya kemudian tabuhnya melejit setinggi berapa kaki, serunya:
"Baik, kita bersua dalam lorong rakasia nanti ... "
Dia sadar bahwa seruling darah tujuh lubangnya tak mungkin bisa melawan keampuhan dari senjata

patung Kim mo sin jin, maka bila tidak cepat cepat kabur dari situ, bisa jadi dia akan dikalahkan secara mengenaskan.
Ditengah pekikan nyaring. Hu to jin dan Pek li Kit sama sama lari menghindari kabut tebal dan berlalu dari situ, sedangkan Kwan Lok khi juga melancarkan tiga buah serangan berantai sebelum melejit keudira dan kabur dari situ.
Bu Cing peng hendak melakukan pengejaran tapi Bu Liong segera menarik lengannya sambil berseru: "Dia bilang akan berjumpa dalam lorong rahasia nanti, itu berarti dia tak puas dengan ilmu barisan keluarga Bu kita jangan dikeja dulu, biar kita susun segala persiapan dengan matang, kemudian baru berusaha untuk membekuknya. ."
Kemudian sambil mengalihkan sorot matanya kearah Bu Siau huan, ia berkata lagi.

"Kalian berdua pulang dan beristirahatlah dulu, persoalan disini tak usah kalian campuri"
Sementara Liong Tian im dan Bu Siau huan sedang berdiri termangu mangu senjata Kim mo sin jin telah disodorkan kehadapan anak muda itu.
Sambil mencibirkan bibir Bu Siau huan berseru:
"Aku pun ingin turut..."
Tapi Cing shia sancu sama sekali tidak menggubris, tampak bayangan manusia berkelebat lewat, ia serta Bu Cing peng dan Go Tiong sudah lenyap dibalik dibalik bukit sana.
Bu Siau huan mendongkolnya setengah mati, sambil mendepak depakkan kakinya berulang kali, ia sudab terbiasa dimanja apa yang menjadi kehendak hatinya tak pernah bisa dicegah oleh siapapun, begitu selesai berkata dia lantas menarik tangan Liong Tiao im dan mengajaknya berlalu dari situ.
Setelah menembus hutan yang besar mendadak pemandangan di depan mata berubah, sebuah jalan kecil yang berlapiskan batuan kerikil menghubungkan tepi hutan dengan sebuah kuburan.
Mereka berdua berjalan menelusuri jalan kecil itu, pepohonan siong ditepi jalan gemerisik terhembus angin gunung, udara terasa dingin dan nyaman.
Dua orang lelaki berpakaian ringkas yang membawa senjata terhunus berjaga jaga didepan kuburan besar itu, tatkala Bu Siau huan mengajak Liong Tian im muncul disitu, dua orang lelaki tersebut mengangkat kepalanya dan memandang ke arah mereka berdua dengan keheranan, sementara dalam hati kecilnya menggerutu tiada hentinya.
"Jalan ini merupakan salah satu jalan raya yang menghubungkan gudang harta di puncak Kim teng" bisik Bu Siau huan lirih, "sekarang kau tak usah berbicara, biar aku yang menghadapi kedua orang penjaga kuburan tersebut."
Liong Tian im tertawa getir.
"Yaa, aku tahu !"
Dalam pada itu, kedua orang lelaki tersebut telah saling berpandangan sekejap, kemudian bersama sama memberi hormat kepada Bu Siau huan sambil menyapa:
"Nona Bu !"
Bu Siau huan mendengus dingin.
"Hmmm...aku hendak masuk kekuburan untuk menengok nenekku, harap kalian membuka pintu kuburan . ."
Dengan perasaan berat hati salah seorang disebelah kiri itu berkata:
"Hari ini, Kim-teng sudah kedatangan beberapa orang, sekarang suasana di dalam situ sedang kacau tak karuan, Sancu telah menurunkan perintah, siapapun dilarang memasukinya."
"Apakah aku pun tak boleh?" jengek Bu Siau huan sambil tertawa dingin.
"Soal ini . ." setelah sangsi sejenak. lelaki itu melanjutkan "hamba tak bisa memutuskan."
"Mmggir kalian, bila sancu memegur nanti katakan saja kalau aku memasuki kuburan ini secara paksa . .."
Diatas bukit Cing shia gadis itu memang tersohor karena binal dan akal liciknya, sementara dua orang lelaki itu masih saat si gadis sudah menekan tombol rahasia diluar kuburan itu.
"Ting tang, ting tang . . ." batu nisan didepan kuburan bergeser ke samping dan terbukalah sebuah pintu rahasia.
Dengan perasaan gelisah lelaki itu berseru. "Nona Bu, biarkanlah kepada hamba untuk melaporkan dulu kepada sancu sebelum . ."
Belum habis dia berkata, Bu Siau huan telah memberi tanda kepada Liong Tian im sambil serunya:
"Cepat masuk !"
Sementara dua orang lelaki itu masih tertegun, Liong Tian im dan Bu Siau huan telah lenyap dibalik lorong rahasia yang dalam dan panjang itu, sementara pintu rahasia dimaki kuburan telah menutup kembali seperti sediakala.
Suasana didalam lorong rahasia bawah tanah itu terang benderang karena pada ke dua belah sisi dinding dipasang sebuah obor.
Rupanya kuburan itu hanya sebuah tipuan belaka, sebab setelah berada dalam kuburan Itu,

terlihatlah ke dua belah dindingnya terbuat dari batu ubin hijau.
Liong Tian im dengan mengikuti Bu Siau huan berjalan sampai diujung lorong rahasia itu, disisi kiri muncul sebuah penyekat besar yang terbuat dari batu menghadang jalan pergi mereka.
Dengan wajah serius Bu Siau buan berkata:
"Sekarang kita akan segera memasuki gudang harta dari puncak Kim-teng, sebelum mendapat persetujuanku lebih baik jangan sembarangan berjalan, kalau tidak, bila terjebak oleh alat rahasia maka hanya yaya ku seorang yang bisa menolongmu keluar . .
Agaknya dia hapal sekali dengan daerah di sekitar tempat itu, ia mendorong pelan diatas penyekat batu tersebut, segulung cahaya tajam segera memancar keluar dari balik penyekat.
Ketika Liong Tian im mengangkat kepalanya, tampak pada dinding maupun langit langit ruangan rahasia itu penuh dengan batuan yang indah, batuan itu berupa stalagnit yang membentuk pelbagai bentuk yang indah .. .
Sementara Liong Tian-Im masih mengagumi keindahan alam dalam gua tersebut, tiba tiba terdengar suara air yang mengalir, ia berpaling tampak dalam sebuah ruang batu disebelah kanan membujur sebuah peti yang terbuat dari kaca, dalam peti mati itu berbaring seorang perempuan tua.
Air mata segera jatuh bercucuran membasahi wajah Bu Siau huan, memandang perempuan tua yang sudah meninggal itu, ia nampak berdiri termangu-mangu. . .
Pelan pelan Liong Tian im berjalan mendekati gadis itu, lalu menegur lirih:
"Siau huan, kenapa kau ?"
Bu Siau huan menggelengkan kepalanya berulang kali, katanya.

"Dia adalah nenekku, ia sudah meninggal dunia hampir dua puluh tahun lamanya."
Dibawah peti mati tersebut terdapat sebuah sumber mata air yang sebesar kepalan yang memancurkan air segar, kabut air yang mengembang mengaliri bawah peti mati dan mengalir ke dalam sebuah kolam. Meski kolam terseoot tidak begitu besar, ternyata tiada air yang meluber keluar.
"Ehmmm...." satu deheman rendah tiba tiba bergema ditengah udara.
Dengan paras berubah Bu Siau huan segera berseru.
"Aaah, pecdatang tersebut sudah berhasil sampai disini, kita hurus cepat cepat turun ke bawah untuk melihat keadaan !
Dengan cepat dia menggerakkan tubuhnya menuju ke muka, bersama Liong Tian im menelusuri sebuah lorong rahasia dan menuju ke sebuah gua yang besar lagi gelap.
Pada saat itulah tampak seorang lelaki setengah umur yang berbaju hitam sedang berlarian mendekat, mukanya gugup tubuhnya penuh darah, jelas sudah menderita luka yang cukup parah.
"Berhenti !" bentak Bu Siau huan, Lelaki itu tertegun kemudian menghela napas panjang.
"Siapa itu?" dia balas menegur, "sebetulnya dimanakah letak gudang harta tersebut?"
"Huuuh, belum lagi aku bertanya kepadamu, sekarang kau malah bertanya lebih dulu kepadaku. . ."
"Aku Kwan Hong telah berhasil menembusi barisan Han ci si-cap Uu hoan toa tin, semua orangku telah tewas disitu, hanya tinggal aku seorang yang berhasil meloloskan diri dari kematian."
Bu Siau huan segera tertawa drngin.
"Kau benar benar berumur panjang, tapi dalam lorong rahasia yang penuh dengan alat jebakan ini, kendatipun kau berhasil menemukan gudang harta tersebut belum tentu bisa lolos dalam keadaan hidup, aku lihat ada baiknya kau membuang pedang dan menyerahkan diri saja, tunggu saja hukuman dari yayaku, ."
Mendadak Kwan Hong tertawa keras.
"Heehh, . heeh, . heeh. , ternyata kaulah cucu perempuan dari Cing shia sancu, ehm. . aku hampir gila karena merindukan dirimu, tunggu saja setelah aku menyalin rahasia ilmu silat yang tercantum diatas genta emas pelenyap irama, akan kubekuk dirimu untuk dikawinkan dengan putraku."
"Tutup mulut anjingmu!" bentak Liong Tian im tiba tiba dengan amat gusarnya "Kau ini manusia macam apa? Berani benar mengucapkan kata kata tak tahu malu."
Sejak berjumpa dengan Bu Siau huan, secara diam diam anak muda tersebut telah jatuh hati terhadap gadis itu, tapi berhubung gadis itu nampak anggun dan mempersona hati, maka selama ini ia tak berani mengutarakan perasaan hatinya.
Namun, ketika di dengannya Kwan Hong hendak membekuk Siau huan untuk dikawinkan dengan puteranya, kemarahan yang membara dalam dadanya sungguh tak terkendalikan lagi dia segera maju kedepan dan siap bertempur melawan orang itu.
Dengan pandangan hina Kwan Hong melotot sekejap kearah Liong Tian im, lalu jengek: "Bocah keparat, rupanya kau sudah bosan hidup"
Pedangnya segera digetarkan tiba tiba berubah menjadi serentetan cahaya tajam yang membabat ke muka.
Liong Tian-im segera memutar senjata patung Kim mo sin-jin-nya untuk menangkis.
""Traang !" ditengah benturan nyaring yang memekikkan telinga, kedua belah pihak merasakan

lengannya sama sama bergetar keras.
Kenyataan tersebut kontan saja membuat ke dua orang itu sama sama mengejutkan kepandaian lawan.
Kalau dibilang dalam bentrokan tersebut keadaan mereka berimbang, akan tetapi Liong Tian im mengerti bahwa senjatanya jauh lebih berat ketimbang pedang lawan yang enteng.
Padahal didalam bentrokan tadi, lengannya berhasil digetarkan sempat kaku dan kesemutan, dari sini terbuktilah sudah kalah tenaga dalam yang dimiliki pihak lawan jauh melebihi dirinya.
Kwan Hoat memutar kembali pedangnya sambil melangkah maju ke depan, senjatanya dibelokan membabat Liong Tian im.
Serangan yang dilancarkan kali ini dilakukan dengan cepat lagi tepat, menggunakan waktu pun sangat tepat sekali. Diam diam Liong Tian im makin terkesiap, satu ingatan dengan cepat melintas dalam benaknya.
"Benar-benar sebuah jurus pedang yang amat lihay, kecepatan serangannya hakekatnya tidak berada dibawah Bok toako, seandainya Bok toako berada disini, entah kepandaian siapa yang jauh lebih unggul bila mereka berdua saling bergebrak ?"
Begitu ingatan mana melintas lewat, tubuhnya bergeser lima langkah lebih dari posisi semula, dengan suatu gerakan yang enteng sekali dia sudah meloloskan diri dari babatan pedang lawan.
Tiba tiba Kwan Hong berseru tertahan, kemudian menegur dengan wajah keheranan.
"Hai, kau murid siapa ?"
Hmmm apakah kau tak bisa melihatnya sendiri?"
Kwan Hong segera tertawa dingin.
"Tampakaya kau bukan anggota Cing shia san, mengapa begitu berani memasuki pula lorong rahasia ini? Apakah kau pun datang kemari untuk mencari genta emas pelenyap irama?"
Liong Tian im tercekat hatinya, cepat dia berpikir :
"Genta emas pelenyap irama, benda mestika itu ada sangkut pautnya dengan kematian orang tuaku, aku tidak boleh memperlihatkan keinginanku untuk mencari pula genta tersebut.."
Maka sambil mendengus dingin serunya.
"Kau jangan mengaco belo tak karuan, aku bukan manusia semacam dirimu itu."
Sementara itu Bu Siau huan telah berkata lagi:
"Liong, usahakan untuk mengurung dirinya."
Terhadap semua alat jebakan yang berada di seputar lorong rahasia tersebut, boleh dibilang gadis itu menguasahinya dengan matang dam hapal, begitu memeriksa situasi dalam lorong tersebut, ia sudah menyusun sebuah rencana baik untuk menjebak lawan.

Maka sambil tertawa hambar ujarnya:
"Kwan Hong, kan benar benar berhasil menerjang kemari dengan melalui lorong lorong rahasia yang ada ?"
Kwan Hong agak tertegun, kemudian mengangkat kepala dan tertawa terbahak bahak.
"Haahhh.....haaah.... tentu saja, sewaktu kemari aku membawa tiga puluh enam orang jago lihay dari bukit Jit gwat san, tapi lima belas orang diantaranya telah tewas dalam barisan Han ci toa tin, sedang sisanya telah terperosok pula ke dalam jalan kematian ini kecuali aku mungkin tiada orang lain yang sanggup menerobosi begitu banyak alat jebakan dan ilmu barisan seperti aku."
"Waaah.. kalau begitu ilmu silat dari Jit gwat san benar benar sudah tiada tandingannya lagi di dunia ini, kalau toh kau bisa hidup sampai disini sudah pasti ada sesuatu yang kau andalkan."
"Benar..." sahut Kwan Hong tertawa dingin "di dunia ini sudah tiada benda lain yang sanggup mengurung diriku lagi."
"Hmmm, aku tidak percaya." dengus Bu Siau huan sinis.
Tapi kemudian, sambil tertawa hambar dia melanjutkan:
"Asal kau berani mundur tiga langkah lagi, aku punya kemampuan untuk mengurung dirimu disini, dan bila kau berhasil meloloskan diri dari kurungan mana, aku pasti akan mengajakmu menuju ke gedung harta dan menjumpai benda mestika dari kalangan Buddha . . Genta emas pelenyap irama."
Agak tertegun Kwan Hong sesudar mendengar perkataan itu, satu ingatan dengan cepat melintas dalam benaknya:
"Ucapan ini ada benarrya juga, daripada mencari sendiri secara membaci buta toh ada baiknya kucoba perkataannya itu, toh bagai mana juga tiada ilmu barisan yang bisa mengapa-apakan diriku ."
Berpikir sampai disitu, dia lantas tertawan seram, sahutnya:
"Baik, cuma sekeluarnya dari barisan tersebut, kau harus mendengarkan semua perintahku.
"Baik" kata Bu siau huan pula dingin. "Seandainya kau benar-benar bisa keluar dari situ, akan kukabulkan semua permintaanmu,"
Kwan Hong menganggap kepandaian silatnya sudah mencapai puncak kesempurnaan dan tiada

tandingangannya lagi dikolong langit, mengingat Bu Siau-huan tak lebih cuma seorang bocah perempuan, pada hakekatnya ia tak memandang sebelah matapun terhadapnya, dalam anggapannya sekalipun dia bisa menyusun suatu permainan busuk, sudah pasti permainan itu tak asing lagi baginya, maka sambil tertawa dingin dia mundur tiga langkah ke belakang.
Siapa tahu, baru saja ujung kakinya menyentuh garis merah diatas lantai tersebut, mendadak terdengar suara keras berkumandang dari timur, selatan, utara dan barat. Kemudian dari empat penjuru muncul pula sebuah lempengan batu yang tebalnya setengah depa mengurungnya ditengah arena.
Begitu ke empat buah batu tersebut merapat menjadi satu, dan seketika itu juga seluruh ruangan disekitar Kwan Hong menjadi tertutup rapat sekali, pada hakekatnya tak mungkin bagi orang she Kwan tersebut untuk meloloskan diri lagi.
Dengan cepat Kwan Hong sadar kalau keadaan bakal celaka, baru saja dia akan melompat keatas, tahu tahu dari atas kepalanya muncul kembali sebuah batu besar yang langsung menghantam kepalanya.
Berada dalam keadaan begini, paras mukanya segera berubah karena kaget, cepat cepat dia melompat turun kembali ke bawah.
"Blaaammm . . "
Diiringi suara benturan yang sangat keras batu cadas itu persis menutup diatas ke empat batu lainnya yang segera membentuk sebuah ruang persegi empat dan mengurung Kwan Hong didalamnya.
Kendatipun Kwan Hong berteriak teriak keras macam orang gila, ternyata ia tak berhasil meloloskan diri.
Sambil tertawa dingin Bu Siau-huan segera mengejek.
"Apa gunanya kau meraung tiada hentinya? Hayolah cari akal untul meloloskan diri dari situ."
"Budak sialan, aku sudah kau tipu!" teriak Kwan Hong dari dari dalam dengan penuh kegusaran.
Lalu terdengar suara benturan keras yang berulang ulang, agaknya dalam gusarnya Kwan Hong telah mengerahkan segenap kekuatan yang dimilikinya untuk menghantam dinding batu tersebut dalam anggapannya siapa tahu kalau batu cadas tersebut akan hancur setelah termakan oleh pukulan dahsyatnya itu.
Dengan suara dingin Bu Siau huan berkata lagi.
Hei, lebih baik jangan sembarangan memukul batu cadas tersebut, ketahuilah, jika dinding batu tersebut sampai hancur maka batu yang berada dibagian atas tentu akan jatuh kebawah dan menindih tubuhmu, nah kalau sampai begitu, niscaya badanmu akan tertindih menjadi perkedel atau paling tidak akan membuatmu cacad seumur hidup."
Ancaman tersebut ternyata manjur sekali betul juga, Kwan Hong tak berani menghantam dinding batu itu lagi, sekarang dia hanya bisa mencaci maki kalang kabut.
Baru saja Bu Siau-huan hendak mempermainkan dirinya lagi, saat itulah berkumandang suara pertempuran dari Cing shia sancu dan Kwak Lok-khi yang makin lama bergeser makin dekat ke situ.
Dengan perasaan terkesiap gadis itu segeij berseru:
"Cepat kita menyembunyikan diri kedalam gedung harta, yayaku pasti akan marah besar jika melihat kita berada disini, dia paling benci kalau ada orang luar yang berhasil masuk kemari, kecuali orang orang dari Cing shia san kami . ."
Gadis itu cukup mengetahui watak Cing shia sancu yang dingin, kaku dan tanpa perasaan itu cepat dia menarik tangan Liong Tian im dan diajak menerobos masuk ke dalam lorong rahasia.
Baru saja mereka berdua lenyap dibalik lorong, Kwan Lok khi dan Cing shia sancu telah muncul disitu.
Sambil mengayunkan telapak tangannya melancarkan semua pukulan, terdengar Kwan Lok khi berseru dengan marah:
"Bu Liong, sebenarnya kau telah apakan anakku?"

"Bukankah sudah kau saksikan sendiri, semua orang yang kau bawa hampir sebagian besar sudah mampus semua? Meskipun putra kesayanganmu itu belum berhasil ditemukan, aku pikir jaraknya dengan kematian sudah pasti tak jauh lagi."
"Hmm, bila putraku sampai cedera atau mengalami suatu hal yang tidak diinginkan, semua murid golongan iblis dari bukit Jit gwat san bersumpah akan menumpas semua anggota Cing shia san ini, terutama kau si bajingan tua, aku tak akan melepaskan dirimu begitu saja."
"Termasuk kau sendiripun tak bisa lolos, buat apa mesti mengibul lebih dulu disini.," jengek Bu Liong.
Sementara suasana dalam keadaan heningnya tiba6tiba Kwan Hong yang tersekap dalam batu cadas dapat mendengar suara pembicaraan ayahnya diluar situ, ia tak sanggup menahan diri lagi, segera teriaknya keras keras.
"Ayah. . ."
Walaupun teriakan tersebut diutarakan dengan penuh tenaga, namun suaranya berubah menjadi lemah didengar dari luar, meski begitu Kwan Lok-khi dan Bu Liong sempat mendengar pula teriakan

itu dengan jelas, mereka jadi tertegun lalu bersama sama menubruk kedepan.
"Anak Hong kah disitu ?" dengan perasaai terkesiap Kwan Lok khi menegur:
"Betul ayah aku berada disini" jawab Kwan Hong sambil tertawa getir.
Dengan suatu gerakan cepat Kwan Lok khi melompat keatas batu cadas itu, kemudian setelah memeriksa sekejap sekeliling tempat itu, dia bersiap siap mengerahkan tenaga dalamnya untuk menghancurkan batu cadas yang setengah depa tebalnya.
Kwan Hong yang tersekap didalamnya segera berseru dengan perasaan gelisah:
"Ayah, jangan sembarangan bergerak, bila batu tersebut hancur, aku bakal mati tertindih."
Kwan Lok khi benar benar tak berani bergerak lagi, sambil mundur ke belakang serunya dengan marah.
"Nak, kau tak usah gelisah, ayah akan mencari akal untuk menyelamatkan dirimu !"
Pelan pelan dia membalikkan tubuhnya, mencorong sinar berapi api dari balik matanya, dengan sinar mata yang setajam sembilu dia menatap wajah Cing shia sancu lekat lekat, kemudian serunya dengan penuh kebencian.
"Bu Liong, lepaskan dia !"
Dalam pada itu, Cing shia sancu sedang mengawasi lawan dengan perasaan tegang, seluruh pakaiannya telah menggelembung besar, telapak tangannya disilangkan didepan dada siap menghadapi segala kemungkinan yang tidak diinginkan, katanya dingin.
"Hmmm kau tak usah bermimpi disiang hari bolong !"
Kembali Kwan Lok-khi tertawa gusar.
"Putramu sudah terkena pukulan Yu leng san tian tiang ku, dalam tiga jam kemudian bila kemudian tidak diberi obat penawar maka dia akan tewas keracunan, sekarang lohu ingin membicarakan beberapa syarat denganmu apakah kau bersedia . , ."
"Bagus sekali, aku memang bermaksud demikian" kata Bu Liong dingin.
Dari dalam sakunya Kwaa Lok-khi mengeluarkan sebutir pil sebesar kacang hijau dan diletakkan diatas telapak tangannya, kemudian sambil tertawa dingin ia berkata.
"Bila kau melepaskan putraku, akan kuberikan obat penawar ini untukmu, jika persoalan ini disetujui aku segera kembali ke bukit Jit gwat san dan sejak kini tak akan menginjakkan kakiku di bukit Cing shia san lagi. . ."
"Sayang sekali aku tak bisa mempercayai dirimu dengan begitu saja" jengek Ciug shia sancu dingin.
Mendengar perkataan itu, Kwan Lok khi menjadi gusar sekali.
"Kau boleh mengundang putramu datang ke mari, kita bicarakan bersama sama !"
Kebetutan Bu Cing peng sedang munculkan diri disitu, mukanya pucat dan tubuhnya sempoyongan, kalau dilihat dari keadaan tersebut, jelas luka dalam yang dideritanya cakap parah.
Dengan kening berkerut Cing shia sancu berseru.
"Cing Peng... mengapa kau tidak kembali untuk merawat lukamu. ."
Bu Cing peng tertawa getir.
"Aku merasa tidak tega, apalagi Siau huan juga turut masuk kemari. ."
"Apa?" paras muka Cing shia sancu berubah menjadi dingin seperti es, lalu serunya lebih jauh dengan gusar, "budak ini makin lama semakin tak karuan, sampai-sampai ucapanku juga tak mau dituruti, hmm, dia sudah kelewat kumanja sejak kecil hingga begitu jadinya, dia mesti diberi pelajaran dengan sebaik baiknya!"
Agaknya dia sangat menguatirkan pula keadaan luka yang diderita Bu Cing-peng, seraya berpaling tanyanya lagi:
"Bagaimana dengan lukamu ? Apakah sewaktu bernapas terasa berat, kepala menjadi berat dan kaki menggigil?"
Bu Cing peng menarik napas panjang, kemudian mengangguk:
"Benar, dendam sebuah pukulan ini pasti akan kutuntut balas . . ."
"Huh, kau tak usah berlagak sok jagoan." ejek Kwan Lok-khi sinis, "dengan mengandalkan sedikit kepandaianmu itu, aku masih tidak memandang sebelah matapun, seandainya kau benar benar merasa tidak puas, boleh saja mendatangi bukit Jit gwat san untuk mencariku."
"Lebih baik kita mencoba dulu sekarang juga," tantang Bu Cing-peng sambil melintangkan pedangnya di depan dada.
Bu Liong segera berpaling dan melotot ke arahnya, buru buru Bu Cing peng menutup mulutnya kembali.
Pelan pelan Cing shia sancu mengalihkan kembali sorot matanya dan melirik sekejap pil ditangan Kwan Lok khi, kemudian katanya:
"Baiklah Kwan Lok-khi, aku mengabulkan permintaanmu itu . . ."
"Lepaskan dulu putraku !" seru Kwan Lok-kbi saoabil tertawa dingin.
"Hmm, akal bulusmu kelewat banyak aku tak bisa mempercayai dirimu dengan begitu saja" kata Cing

shia sancu sinis "kau harus berikan pil pemunah itu untuk putraku lebih dulu, kita nantikan bagaimana reaksinya, asal pil mu benar, aku baru akan melepaskan putramu."
"Bajingan tua, dendam sakit hati ini tak akan kulupakan untuk selama lamanya . . ." sumpah Kwan Lok khi menahan geram.
Dengan gusar dia melotot sekejap ke arah Bu Cing peng, kemudian menyentilkan pil tersebut ke depan.
Bu Cing peng segera menerimanya dan buru buru ditelan, tak selang berapa saat kemudian keringat dingin telah bercucuran keluar membasahi seluruh tubuhnya, penyakit yang di deritanya segera berkurang dan menuju penyembuhan. . .
Melihat itu, sambil tertawa terbahak bahak Bu Liong berkata:
"Orang she Kwan, untuk kali ini kulepaskan dirimu, tapi kalau dikemudian hari putra mu masih saja tak tahu diri, jangan salahkan kalau akupun tak kenal sungkan. ."
Dia menepuk pelan keatas dinding gua, diiringi serentetan suara keleningan yang aneh batu batu cadas tersebut secara otomatis bergerak kembali ke tempat asal mulanya, begitu sempurna alat rahasia tersebut membuat Kwan Lok-khi sendiripun diam-diam merasa kagum.
(Bersambung jilid ke 19)

Jilid 19

SAMBIL MELOMPAT KELUAR DARI kurungan, Kwan Hong segera berseru:
"Ayah, perlukah kita melanjutkan terjangan menuju ke gudang harta tersabut?"
Kwan Lok khi hanya tertawa dingin tiada hentinya, sambil mengulapkan tangan, tanpa mengucapkan sepatah katapun dia melompat ke depan menuju keluar lorong rahasia tersebut.
Kwan Hong menjadi tertegun setelah menyaksikan tingkah laku ayannya, namun dia-pun tidak banyak berbicara lagi, buru buru tubuhnya bergerak menyusul di belakang ayahnya.
Dari dalam gua tersebut hanya terdengar suara gelak tertawa Cing shia sancu yang amat nyaring.
Setelah tertawa, Bu Liong berkata:
"Cing peng, aku hendak menengok bocah itu, kau pulanglah dulu!" tubuhnya berkelebat lewat dan lenyap dibalik lorong rahasia.
Cahaya mutiara dalam ruangan bagaikan sinar api, menerangi hampir seluruh ruangan disekitar sana. .
Dalam ruangan besar yang berkilauan itu penuh dengan berserakan aneka macam barang berharga seperti intan permata, zamrud, batu manao, mutiara dan lain sebagainya.
Bu Siau-huan meski sudah menanjak dewasa, bagaimanapun juga dia adalah seorang gadis remaja, sambil memainkan seuntai mutiara ujarnya dengan wajah berseri:
"Semua perhiasan ini akan kugunakan sewaktu aku menikah nanti. . ."
Terhadap perkataan gadis itu. Liong Tian im seolah olah tidak mendengarnya sama sekali, sinar matanya sedang tertuju pada sebuah genta emas yang maha besar diruang sebelah.
Genta tersebut berwarna hitam pekat, oleh karena itu tak dapat memancarkan sinar keemasan yang menyilaukan mata, yang nampak hanya selapis kabut cahaya emas yang tipis dan membumbung ke angkasa.
Dengan termangu-mangu pemuda itu mengawasi genta emas tersebut tanpa berkedip, lalu gumamnya:
"Genta emas pelenyap irama, akhirnya aku berhasil melihat dirimu."
Tak terlukiskan rasa sedih dalam hatinya bila teringat kematian yang mengenaskan dari orang tuanya gara-gara genta tersebut, dengan air mata mengembang dimata, tanpa sadar dia berjalan menghampiri genta emas pelenyap irama.
"Jangan masuk kesitu!" tiba-tiba Ba Siau huan menjerit kaget dengan suara lengking.
Dengan perasaan bimbang dan penuh penderitaan Liong Tian im mendusin kembali dari lamunannya, dia berpaling seraya bertanya:
"Mengapa?"
Agak tertegun Bu Siau huan sewaktu melihat lelehan air mata diwajah pemuda itu, dengan cepat dia memburu kemuka lalu bisiknya:
"Disitulah yayamu menyimpan harta pusakanya, segenap kitab pusaka ilmu pedangnya di simpan disana, bila kau melangkah masuk ke situ maka semua alat jebakan yang berada di sini akan bergerak serentak, tak seorang manusia pun yang bisa melawan serangan panah racun berantai serta obat musik membakar tubuh yang maha dahsyat tersebut.. ."
"Tidak, aku harus masuk dan melihat genta emas pelenyap irama itu." ujar Liong Tian im.
Kembali Bu Siau huan menggelengkan kepalanya.
"Yaya ku paling pantang kalau ada orang memasuki tempat ini, bahkan aku pun tak berani, bila kau bersikeras hendak masuk kesitu terpaksa aku harus bersiap siap menerima teguran dan dampratan dari yaya."

Tampaknya sigadis seperti enggan menampik keinginan Liong Tian im, sambil menggigit bibir dia menekan sebuah tombol diatas pintu batu tersebut, lalu ujarnya:
"Semua alat jebakan yang berada di dalam ruangan rahasia itu sudah kuhilangkan, sekarang masuklah . .."
Sebenarnya Liong Tian im merasa agak sungkan, akan tetapi daya tarik dari genta emas pelenyap irama itu kelewat besar sehingga akhirnya dia tak sanggup menahan diri dan buru buru masuk ke dalam.
Akan tetapi dari atas genta emas pelenyap irama itu dia hanya berhasil menjumpai huruf huruf Hindu yang tak dikenal olehnya, kon ttn saja kejadian mana membuat hatinya merasa sangat kecewa.
"Aku benar benar tak habis mengerti" demikian ia berpikir, "mengapa para jago dalam dunia persilatan memandang tinggi nilai dari genta emas ini? Bahkan mereka tak segan segannya mengorbankan diri, mengorbankan anak muridnya hanya disebabkan genta seperti ini..."
Segera diangkatnya senjata patung Kim mo sin jin tersebut dan diketukkan pelan ke atas genta emas pelenyap irama tersebut, alhasil sama sekali tidak suara yang bergema akibat benturan itu.
Sementata dia masih berdiri tertegun, mendadak dari atas tubuh genta yang berwarna hitam pekai itu muncul dua belas buah lukisan yang berbentuk aneh sekali.
Liong Tian im merasa sangat keheranan, ia menyaksikan ke dua belas buah gambar itu mirip sekali dengan gaya seseorang manusia.
Sementara pemuda itu keheranan, tanpa terasa ke dua belas gaya manusia yang tertera di atas pemukaan genta itupun diingatnya ke dalam benak.
Begitu senjata patung Kim mo sin jin ditarik kembali mendadak ke dua belas buah gambar yang berada dipermukaan genta itupun turut lenyap tak berbekas.
Kenyataan ini semangkin mengherankan hatinya, diam diam dia berpikir:

"Heran, apa sebabnya begitu? Apakah terpengaruh dari senjata Kim mo sio jin ini maka gambaran tersebut baru muncul secara tiba-tiba? Tetapi kejadian ini tak mungkin bisa terjadi, benar benar suatu peristiwa yang tak masuk diakal."
Sementara Liing Tian-im masih berdiri termangu-mangu, dalam ruangan batu itu setiap bertambah dengan seseorang.
Tak terkirakan rasa marah Cing shia sancu ketika melihat Liong Tian im telah memasuki ruangan penyimpanan harta pusakanya, bulu dan rambutnya hampir berdiri semua menahan geram hatinya, dengan mata berapi api diam diam ia menyumpah:
"Siau huan si budak sialan ini benar benar tak tahu diri, berani benar ia mengajak keparat itu memasuki gudang harta, rupanya akulah yang kelewatan memanjakan dia sehingga dia jadi rusak"
Waktu itu, Bu Siau huan berdiri di depan genta emas berjajar dengan Liong Tian im, sedemikian asyiknya mereka disitu sampai sampai tak mereka sadari kehadiran Cing shia sancu di belakang tubuh mereka berdua.
"Hmmm . ." dengusan dingin yang menyeramkan mendadak menyambar diangkasa, "Siau huan !" tegur Cing shia sancu marah.
Dengan tubuh gemetar keras dan wajah ketakutan Bu Siau huan membalikkan badannya sambil berbisik:
"Yaya . . !"
"Siapa suruh kau datang kemari . . ." Meskipun Bu Siau huan disayang dan dimanja oleh Cing shia sancu, akan tetapi gadis itu menaruh perasaan hormat dan jeri terhadap kakeknya, apalagi setelah dilihatnya kakek itu menghampirinya dengan wajah penuh kegusaran, tanpa sadar dia mundur beberapa langkah dengan penuh ketakutan . ..
"Aku . . aku . ."
Liong Tian im merasa sedih sekali karena menyaksikan Bu Siau huan di damprat gara gara dia, dengan cepat ia maju dua langkah kemuka, kemudian setelah memberi hormat katanya:
"Sancu, harap kau jangan mendamprat Siau huan, kesemuanya ini berasal dari idee ku, jadi kalau kau ingin mendamprat, silahkan mendamprat diriku saja, boanpwe tak akan mendendam kepada Sancu. ."
Mencorong sinar tajam dari balik mata Cing shia sancu, tegurnya kemudian:
"Mengapa kau datang kemari . . . "
Liong Tian im agak tertegun, sahutnya kemudian.
"Boanpwe hanya terdorong rasa ingin tahu saja."
Setajam sembilu sorot mata Cing-shia sancu yang mengawasi wajah Liong Tian im, seolah olah dia bermaksud hendak menembusi rahasia hatinya saja, selang sesaat kemudian, sancu itu baru berkata dengan suara dalam.
"Perkataanmu itu bukan alasan ! Kau harus tahu, jangankan orang asing, bahkan putra ku sendiripun tak berani sembarangan memasuki gudang harta ini tapi kau, kau telah memaksa cucu perempuanku untuk mengajakmu kemari, hal ini membuktikan kalau kedatanganmu di bukit Cing shia ini memang

ada tujuan tertentu."
"Yaya, akulah yang mengajaknya kemari kau jangan menyalahkan dia," kata Bu Siau-huan sambil menggelengkan kepalanya berulangkali.
"Tutup mulutmu!" bentak Cing shia sancu sambil mendengus dingin "disini tak ada urusan lagi!"
Lalu setelah melirik sekejap kearah Liong Tian im, dengan wajah dingin, serunya:
"Ayo bicara ! sebenarnya apa yang kau inginkan dengan kedatangankanmu kemari ?"
Diam-diam Liong Tian im menghela napas panjang, pikirnya:
"Aaai, aku memang suka banyak urusan, mengapa justeru memasuki tempat seperti ini? sekarang sancu sedang marah, bahkan Siau huan pun kena didampratnya, ya semoga saja sancu jangan mendampratnya lagi, biarlah segala sesuatunya kutanggung sendiri Maka tanpa sangsi lagi dia berkata: "Sancu kedatangan boanpwe disebabkan genta emas pelenyap irama tersebut."
"Apa ? Karena genta emas pelenyap irama?" paras muka Cing shia sancu berubah hebat "Dari mana kau bisa tahu kalau genta tersebut berada di gudang penyimpan Sunli?"
Sekali lagi Liong Tian im menghela napas panjang.
"Sebelum boanpwe datang kemari, aku sama sekali tak tahu kalau Genta emas pelenyap irama tersimpan disini, tapi sejak kemunculan Kwan Lok khi, ketua dari kaum sesat itu, boanpwe baru tahu . .."
Dengan suara keras Cing shia sancu rnenukas.
"Katakan ! Apa hubunganmu dengan genta emas pelenyap irama ?"
Nada suaranya dingin seperti es, dan lagi sikapnya amat mendesak dan menekan, membuat orang sukar untuk mempertahankan diri.
Akan tetapi Liong Ttan im enggan mencari keributan dengan manusia golongan putih seperti int, maka sambil menahan diri kembali ia menghela napas panjang.
"Ai . . sancu, boanpwe pun tak perlu mengelabuhi dirimu lagi sesungguhnya genta emas pelenyap irama ini merupakan benda milik keluarga boanpwe, orang tuaku justru mati gara gara eenta emas ini . ."
"Haaah Ha ha ha .." seusai mendengar perkataan itu, Cing shia sancu tertawa tergelak dengan kerasnya, "Tak terhitung jumlah manusia yang tewas gara gara memperebutkan genta emas pelenyap irama ini, benda mestika tersebut pada dasarnya merupakan benda tidak bertuan, darimana kau bisa mengatakan kalau benda itu merupakan barang keluargamu."
Tapi kemudian ia berseru tercengang dan berkata :
"Tapi masa ada kejadian seperti ini?"
"Genta emas pelenyap irama ini mempunyai irama kaitan yang erat sekali dengan riwayat boanpwe harap sancu jangan menertawakan.."

Cing shia sancu segera tertawa dingin.
"Didalam gudang harta ini, kecuali pun sancu dan beberapa orang tertentu, orang lain dilarang memasukinya. orang yang boleh masuk kemari haruslah keluarga dari kami, kini kau telah melanggar pantangan besarku, dan aku tak dapat mengampuni dirimu lagi."
"Ooh yaya, kau jangan menyalahkan dia." pinta Bu Siau huan amat sedih. "kesemuanya ini adalah kesalahanku.."
Tapi sambil membusungkan dada Liong Tian ini segera menyambung:
"Boanpwe bersedia menerima hukuman dari sancu."
"Kau jangan menyesal, hukumanku amat berat sekali. . ."
Baru saja Liong Tian im hendak menyahut, tiba tiba Bu Siau huan mencegahnya berbicara seraya berseru:
"Liong, kau tak boleh menerimanya. . ."
Sambil tertawa dingin Cing sbia sancu berseru lagi.
"Aku hendak membunuhmu dengan tanganku sendiri, itulah hukuman yang akan kujatuhkan atas dirimu . ."
Liong Tian im menjadi tertegun, dia tak menyangka kalau Cing shia sancu dapat mengucapkan kata kata seperti itu.
Sebagai seorang pemuda yang keras kepala, sejak kecil ia sudah dibesarkan dalam lingkungan hidup yang kejam, ia sudah terbiasa menerima siksaan dan penghinaan sehingga menyebabkan pikirannya agak cupat, begitu mendengar kalau Cing shia sancu hendak membunuhnya, suatu hawa amarah yang terpendam dalam dadanya segera muncul kembali dan menghiasi raut wajahnya . .
Sambll tertawa dingin dia lantas berseru: "Jadi kau bertekad hendak membunuhku ?"
"Inilah satu satunya jalan yang bisa kutempuh" ucap Cing shia sancu menegaskan, "bila kabar tentang genta emas pelenyap irama ini sampai tersiar dalam dunia persilatan, bukit Cing shia tak pernah bisa tenang untuk selamanya, tadi aku harus membunuhmu untuk membungkamkan saksi . ."
Bu Siau huan membelalakkan matanya lebar lebar, hampir saja dia tak percaya kalau kakeknya dapat

mengucapkan perkataan yang begitu keji dan tidak mengenal perikemanusiaan, saking gelisahnya tanpa terasa dua titik air mata jatuh berlinang membasahi pipinya.
"Oooh yaya, kau sungguh kejam..." keluhnya.
"Keluar kau dari sini!" bentak Cing shia sancu dengan gusar.
Cepat Bu Siau huan menggelengkan kepalanya berulang kali.
"Kecuali kaupun membinanakan diriku." katanya, "aku akan sehidup semati dengan Liong, bagaimana dia mati bagaimana pula aku mati, yaya, harap kan sudi memberi kepuasan untuk kami berdua."
"Mengapa kau harus berbuat demikian?" seru Cing shia sancu dengan wajah tertegun.
Dengan penuh perasaan duka Bu Siau huan melelehkan air matanya dengan deras, sahutnya dengan suara gemetar:
"Aku cinta kepadanya, aku ingin selalu berada bersamanya. "
Liong Tiau im merasakan hatinya bergetar keras, dia tidak menyangka kalau Siau huan begitu mencintai dirinya, dia hanya merasa tat toi se?andacg untuk mendampingi gadis yang anggun tersebut, saking kaget dan tercengangnya untuk sesaat pemuda itu hanya berdiri kaku ditempat berdiri sambil memandang ke arahnya dengan wajah tertegun.
Lebih lebih Cing shia sancu, mimpi pun dia tak pernah menduga sampai kesitu, tubuhnya segera berdiri tegak seperti patung mukanya tertegun sementara hatinya seperti dihantam dengan sebuah martil raksasa yang amat berat.
Lama kemudian dia baru mundur dengan sempoyongan lalu serunya agak gemetar:
"Kau... mengapa kau mencintai seorang gelandangan seperti dia? Mengapa kau bisa mencintai seorang pengembara..?"
"Yaya!," seru Bu Siau huan dengan wajah serius. "Cinta tidak membagi tingkatan, cinta tidak membagi tingkatan hidup, yang diperlukan kecocokan hati,."
"Tidak boleh!" bentak Cing shia sancu seraya mendengus marah, "keluarga Bu adalah keluarga terhormat keluarga ternama yang sudah turun temurun memimpin dunia persilatan, kau harus kawin dengan seorang pria dari tingkatan sosial yang memadahi, Siau huan. selamanya jangan harap kau bisa mendampinginya..."
Liong Tian im merasakan hatinya amat kecut pandangannya seraya kabur dan kosong, seluruh keangkuhan dan kekerasan hatinya yang dilatih dimasa lalu kini pudar dan musnah tak berbekas, tubuhnya serasa sempoyongan, dengan putus asa dan rendah diri mencekam seluruh perasaannya.
Ia merasakan pukulan batin yang terlampau berat, meski ruangan itu disinari aneka mutu manikam yang mahal harganya tapi merasa semuanya tak bersinar lagi.
Setelah menghela napas dengan penuh kesedihan, bisiknya lirih:
"Siau huan, ucapan yayamu memang benar, kita berasal dari tingkat sosial yang berbeda, aku tak sepadan untuk mendampingimu, sela pil ikatan dan penyekat yang teiwujud telah memisahkan kita dalam dua arah yang berlawanan tidak pantas aku mendampingimu. ."
"Tidak," jerit Bu Siau hutn dengan kaget, "aku tak butuh tingkat kedudukan, aku tidak butuh nama besar, aku hanya menginginkan kau, Liong, harap kau jangan mengucapkan kata-kata seperti itu, asal kita sama sama mencintai yang lain, tiada kekuatan lain yang dapat memisahkan kita berdua. ."
Ucapannya amat memilukan hati sementara air mata jatuh bercucuran membasahi pipinya, sungguh membuat orang merasakan terharu dan ikut bersedih hati, Liong Tian-im hanya bisa menghela napas dia hanya dapat membungkam dalam seribu bahasa.
"Baik." seru Cing shia sancu kemudian sambil tertawa seram "kau bilang tiada kekuatan yang dapat memisahkan kalian ? sekarang juga aku akan memisahkan kalian berdua."
Dia berdiri ditengah tengah antara kedua orang itu, kemudian menyentilkan jari tangannya ke arah pintu.

"Tang tang !" diiringi bunyi keleningan pintu terbuka lebar dan muncul dua orang lelaki berbaju hitam yang berdiri dengan sikap hormat di sana.
"Hantar nona keluar dari sini." perintah Cing shia sancu dingin.
"Baik." sahut dua orang lelaki itu bersama, dua buah lengan yang kuat dengan cepat menyambar lengan Bu Siau huan kemudian menyeretnya keluar dari sana.
Sekuat tenaga Bu Siau huan berusaha meronta dan melepaskan diri dari cekalan, namun ia tak berhasil dengan usahanya itu, serunya kemudian dengan suara gemetar:
"Yaya lepaskan aku. ."
Tapi ia diseret terus meninggalkan ruangan itu.
Baru berjalan lima enam langkah, gadis itu berpaling lagi, sambil berteriak.
"Liong, nantikanlah aku, aku pasti akan bersama dirimu . ."
Liong Tian im hanya merasakan pandangan matanya kabur, telinganya didengungkan terus oleh perkataan Bu Siau huan yang memilukan hati itu, hatinya sakit seperti tercabik cabik menjadi berapa potong.

Akhirnya sambil menghela napas sedih dia bergumam.
"Biarkan cinta kasih kami berubah menjadi kenangan manis saja.."
Paras mukanya kembali berubah, serunya kemudian angkuh:
"Sancu, silahkan turun tangan . ."
Cing shia sancu tertawa dingin. sambil menuding genta (emas pelenyap irama katanya:
"Kalau toh kedatanganmu kemari disebabkan genta emas pelenyap irama, aku akan memenuhi keinginanmu itu, akan kubiarkan kau tetap tinggal disini menemani genta emas pelenyap irama tersebut, kau boleh memilikinya dan mendampinginya selama hidup, tapi kau harus tahu seluruh ruangan ini penuh dengan alat rahasia, jangan harap kau bisa meninggalkan ruangan ini, bila pintu gerbang sudah kntutup nanti, semua alat rahasia akan mulai bekerja dan tertuju kepada dirimu, bila kau tidak bergerak secara sembarangan. mungkin kau masih dapat hidup selama beberapa hari lagi, paling paling kau cuma mati kelaparan belaka. . ."
"Mengapa kau tidak membinasakan saja diriku?" seru Liong Tian im dingin.
"Heehh. . heeh. . hee. . kau tidak pantas." jengek Cing-shia sancu sambil tertawa dingin.
Liong Tian im termenung dan berpikir sebentar, kemudian sahutnya:
"Baik, harap kau sampaikan kepada Bok toako bahwa aku sudah turun gunung, harap dia pulang sendiri bila matanya telah sembuh, dengan begitu dia tak usah memikirkan tentang diriku lagi."
Cing-shia sancu manggut manggut.
"Aku dapat menyampaikan hal ini padanya.
Selesai berkata ia lantas melompat keluar dari ruangan itu, kemudian terdengar suara gemerincing nyaring menggema diseluruh ruangan. tiba tiba diri atas langit langit ruangan muncul sebuah pintu baja yang amat besar menyumbat pintu rahasia mana dan menyekap Liong Tian im dalam ruangan tersebut.
Dengan sedih Liong Tian im menghela napas panjang, memandang genta emas pelenyap irama itu, dia hanya bisa membungkam dalam seribu bahasa diambilnya patung Kim mo sin jin dan diketuknya lagi genta tersebut pelan, lalu gumamnya:
"Selama hidup aku akan mendampingi dirimu."
Kali ini perasaan hatinya benar benar Mo" bang dan kosong, bahkan semangat yang semula muncul dalam hatinya tadi, kini sudah lenyap tak berbekas, dalam benaknya selain muncul bayangan wajah Bu Siau huan yang sedani tersenyum, ia tak bisa membayangkan yang lain.
Dia sama sekali tidak membenci Cing-shia sancu, dia hanya membenci diri sendiri. membenci kegegabahan sendiri hingga sembarangan menginap rahasia orang lain.
Mendadak diatas tubuh genta emas pelenyap irama itu muncul kembali ke dua belas lukisan aneh tersebut, kemudian segulung ke kuatan yang aneh pula menarik perhatian Liong Tian im untuk memperhatikan lukisan mana lebih seksama.
Akhirnya dengan wajah tertegun dia berpikir:
"Sesungguhnya lukisan lukisan tersebut melambangkan apa ? Bagaimana juga aku toh tak bisa keluar lagi dari sini, mengapa tidak ku manfaatkan kesempatan yang ada untuk menyelidiki lukisan lukisan aneh tersebut ? Aiaaa tampaknya seperti semacam ilmu silat? Kemudian sambil tertawa getir dia melanjutkan:
"Ilmu silat .. haaah .. haaah . . haaaah . . sekali pun aku berhasil memiliki ilmu silat yang tangguh lalu apa gunanya? Toh pada akhir nya aku bakal mati kelaparan disini aaai . , , tadi mengapa aku tidak nekad untuk beradu jiwa saja dengannya ? Buat apa aku mesti memilih siksaan hidup semacam sekarang ini . . ."
Dia duduk dilantai sambil memejamkan matanya rapat rapat, dalam benaknya penuh dengan persoalan ia teringat kembali semua peristiwa yang telah dialaminya selama ini.
Tapi lambat laun semua kenangan itu makin lama semakin hambar, sebagai gantinya ke dua belas macam lukisan aneh tersebut muncul kembali di dalam benaknya.
Mendadak dia mengangkat lengannya kemudian menirukan gerakan gerakan tersebut tanpa sadar, dalam waktu singkat kedua belas macam lukisan itu muncul lagi dalam benaknya, Begitulah, tanpa pemuda itu sadari, dia telah berlatih dengan tekun gerakan gerakan aneh yang diperolehnya dari dua belas lukisan aneh tersebut.
Waktu berlalu dengan cepat, entah berapa saat sudah lewat ketika secara tiha tiba pemuda itu menangkap serentetan suara yang sangat aneh, pelan pelan dia membuka matanya kembali, seorang perempuan setengah umur tahu tahu sudah muncul dihadapannya.
"Apakah Lim cianpwe ?" Liong Tian im menegur lirih.
"Siau.. Siau huan telah menceritakan kejadianmu kepadaku." bisik Lim Siok hoa lirih, "kini aku telah menutup kembali semua alat jebakan yang berada disini, cepatlah kabur meningaalkan tempat ini, toakomu ,sedang menantikan dirimu disana."

"Apakah sepasang mata toakoku telah sembuh?" tanya Liong Tian im cepat.
Dengan gelisah Lim Siok hoa menukas:
"Waktu tidak mengijinkan kepada kita untuk banyak berbicara setelah meninggalkan tempat ini kau akan mengetahui segala galanya, sekarang kita harus secepatnya pergi meninggalkan tempat ini, hati hati kalau sampai diketahui sancu . . ."
Liong Tian im menengok sekejap gua yang muncul di belakang tubuhnya, buru buru dia bangkit dan berseru sambil menjura:
"Lim cianpwe, terima kasih atas bantuanmu dan Siau huan, aku pergi dulu." sekarang dia sudah tahu kalau waktu mendesak dan kesempatan baik hanya tersedia sebentar saja, cepat cepat dia melompat bangun dan meninggalkan tempat itu.
Dari belakang tubuhnya dia hanya mendengar suara helaan napas sedih dari Lim Siok-hoa .. .
Liong Tian im berlari kencang kedepan, tak selang berapa saat kemudian dari depan sana tampak cahaya terang yang mencorong masuk ke dalam, ketika ia mendongakkan kepalanya, ternyata dia sudah keluar dari bukit Cing shia, didepan gua tersebut tampak Jago pedang buta Bok Ci sedang berdiri menanti.
"Toako, kau sudah sembuh!" segera teriaknya.
Jago pedang buta Bok Ci menggenggam tangannya erat erat, lalu berkata, "Adik Liong, kau adalah adik Liong ku."
Mereka berdua saling berpelukan dengan gembira, sampai lama sekali tak sanggup mengucapkan sepatah katapun.
Akhirnya Jago pedang buta Bik Ci menarik napas panjang panjang ditatapnya seluruh wajah Liong Tian im dengan seksama, kemudia mengangkat kepala dan tertawa terbahak bahak.
"Haaahh haaah haaah akhirnya aku dapat melihat kembali jagad raya ini, adik Liong sungguh tak kusangka kalau wajahmu begini tampan, sekarang kita boleh baik-baik saling memandang.
"Toako, mengapa aku mesti terburu napsu." kata Liong Tian im sambil tertawa.
Dengan wajah serius jago pedang buta Bok Ci berkata:
"Adik Liong, kau tidak mengerti bagaimanakah perasaan orang buta, seorang yang sudah lama hidup dalam kesepian, betapa mengharapnya dia melihat segala sesuatu didunia ini, tapi sebelum terbit terang tentu harus melewati kegelapan sekarang aku sudah memahami arti dari perkataan itu, kita harus membuat suatu karya besar didalam dunia persilatan."
Kedua orang itu saling berpandangan dan tertawa terbahak bahak, kemudian berlalu dari sana.
Baru saja kedua orang itu lenyap dari pandangan mata, Lim Siok hoa serta Bu Cing peng telah muncul dari balik batu cadas, Bu Cing peng menarik napas panjang panjang kemudian berkata agak emosi:
"Siok hoa, bukankah dahulu kita pun seperti mereka juga .."
Lim Siok hoa menggelengkan kepalanya berulang kali.
"Aku tidak keberatan jika Siau huan bergaul bersama Liong Tian im .. ."
Mendadak ucapannya terhenti sampai di tengah jalan.
Cing sia sancu dengan ujung baju yang berkibar terhembus angin telah melayang turun dari tengah udara ditatapnya Bu Cing peng sekejap lalu tegurnya dingin.
"Mana Siao huan ?"
"Bukankah dia berada dalam kamarnya ?" tanya Lim Siok hoa keheranan.
Cing shia sancu mengeluarkan secarik kertas surat dan disodorkan dihadapan perempuan, itu sambil berseru:
"Coba kalian peiiksp sendiri..."
Ketika surat itu dibentang, maka terbacalah isinya yang berbunyi demikian:
"Aku telah pergi, biar sampai diujung langit pun akan kucari Liong, kalian tak usah mencariku lagi, suatu ketika aku akan kembali, waktu itu aku pasti sudah menjadi suami isteri dengan Liong, aku mencintainya timbul karena "cinta" ku yang suci dan murni ! Aku tak ambil perduli apapun yang terjadi, aku hanya takut sehari pun aku tak bisa berpisah dengannya. harap kalian jangan teringat terus denganku selama berada dalam dunia persilatan, aku tetap akan menjaga peraturan yang berlaku dibukit Cing sia, aku akan mencari Liong sampai dapat. ."
Membaca sampai disini, seluruh badan Lim Siok hoa gemetar keras, gumamnya kemudian:
"Aai, bocah ini benar benar kelewat menuruti napsu. ." Bu Cing peng pun mendepak depakkan kakinya berulang kali karena gelisah, serunya:
"Ayah, paling penting kita harus mencari Siau huan, harap kau orang tua kembali dulu, aku dan Siok hoa akan menyusul ke bawa bukit, siapa tahu masih sempat untuk menyusulnya kembali."
Cing shia sancu menghela napas panjang, "Aaaai, dia masih seorang bocah, masih terlalu tak tahu urusan . . ."
"Aku tahu ayah, aku tak akan menyalahkan dia. . ."

"Mari kita segera berangkat." dengan cemas Lim Siok-hoa berseru keras "bila ada persoalan, lebih baik kita bicarakan sekembalinya ke rumah saja..."
Tanpa membuang banyak waktu lagi, kedua orang itu segera melompat pergi ke depan dengan kecepatan luar biasa.
Dalam waktu singkat bayangan tubuh mereka sudah lenyap dibalik pepohonan yang lebet sana.
Matahari senja biru saja menarik kembali sinarnya yang indah, awan kelabu telah menyelimuti angkasa, dalam remang renangnya cuaca, angin berhembus silir semilir, menerbangkan dedaunan menguning yang telah kering.
Suara derap kaki kuda yang kencang bergema memecahkan keheningan dan mengetuk setiap orang.

Beberapa ekor burung terbang kembali ke sarangnya, melewati hadapan sepasang lelaki perempuan yang sedang menempuh perjalanan dengan menunggang kuda.
Bu Cing peng mendongakkan kepalanya memandang sekejap keadaan cuaca, lalu katanya.
"Siok hoa, jangan gelisah, Siau huan meski kecil umurnya, dia adalah seorang nona yang pintar, tak nanti akan terjadi hal hal yang tak diinginkan sepanjang jalan."
Setelah menghela napas panjang, terusnya:
"Sepanjang jalan mengejar hingga kini, meski kita tak berhasil menemukan jejak Liong Tian im serta Siau huan, tapi ada satu hal yang perlu kita perhatikan, aku seperti merasa ada orang yang secara diam diam mengikuti kita berdua."
Ehmm, akupun berperasaan demikian" Lim Siok-hoa membenarkan "Sudah puluhan tahun lamanya kau berkelana didalam dunia persilatan, kau lebih mengerti pula tentang berbagai persoalan yang terjadi didalam dunia persilatan, menurut pendapatmu apa yang bakal terjadi." katanya kemudian.
Bu Cing peng menarik napas panjang-panjang, kemudian menyahut:
"Sekarang, kita toh belum tahu siapakah musuh kita itu bagaimana mungkin bisa mengetahui apa gerangan yang telah terjadi."
Sorot matanya yang tajam memandang sekejap kesekeliling tempat itu, kemudian setelah tertawa dingin terusnya:
"Heeeh, heeeh heeeh seandainya sobat yang tidak memandang sebelah matapun kepadaku itu berani mencari gara gara, aku Bu Cing peng dari bukit Cing shia terpaksa akan memberikan sedikit pelajaran kepadanya."
Suaranya yang sengaja diucapkan dengan nada tinggi melengking itu segera menggema di seluruh angkasa.
Lim Siok hoa tertegun dia melirik sekejap kearah hutan sebelah kiri dengan wajah tercengang, tapi dengan cepat ia dapat memahami apa yang diinginkan Bu Cing peng. .
"Haah... haahh... haahhh" tiba-tiba saja dari dalam hutan datang berkumandang suara gelak tertawa yang seram.
OdOo^ O^o^oo
Berbareng dengan menggemanya suara gelak tertawa tersebut, seorang kakek bertubuh ceking pelan pelan berjalan keluar dari balik hutan, dia menjura kepada Bu Cing peng, kemudian katanya:
"Apakah saudara baru saja turun dari bukit Cing shia?"
"Benar," jawab Bu Cing peng dingin, "apakah lotiang ada sesuatu petunjuk ?"
Kakek berjenggot hitam itu tertawa terbahak bahak.
"Haah, haah, haah memberi penunjuk sih tidak berani, aku hanya ingin membicarakan tentang sesuatu dengan saudara."
Kemudian sambil mengulapkan tangannya tanda mempersilahkan.
"Silahkan masuk kerumahku untuk berbincang bincang,"
Tanpa banyak bicara lagi dia membalikkan badan dan segera berlalu dari situ dengan kecepatan luar biasa. .
Bu Cing peng tertegun, baru saja dia hendak menegur, Lim Siok noa telah menyodok tubuhnya sambil memberi tanda agar jangan banyak berbicara . .
Kakek aneh yang gerak geriknya jauh diri kebiasaan itu bergerak ke depan dengan kecepatan luar biasa, dalam sekejap mata saja dia sudah berada belasan kaki jauhnya dari tempat semula.
Bu Cing peng dan Lim Siok hoa pun tidak banyak berbicara, mereka hanya mengikut terus dibelakangnya dengan mulut terkunci.
Kurang lebih setengah li kemudian di depan mata mereka muncullah sebuah bangunan gedung yang besar sekali.
Di depan gedung besar tersebut terpancang sebuah papan nama yang bertuliskan:
BU LIM TIT IT KEH"
Lima hurup besar itu terbuat dari emas murni dan memancarkan sinar yang berkilauan, sungguh besar sekali lagaknya.
Dengan perasaan terkesiap Bu Cing peng segera berpikir.

"Entah siapakah tuan rumah gedung ini. Dia berani menyebut gedungnya sebagai Rumah nomor wahid dikolong langit, berarti ilmu silatnya paling tidak bisa diandalkan padahal jagoan lihay dalam dunia persilatan sangat banyak, toh tak seorang pun yang berani menyebut rumahnya sebagai Bu lim tit it keh . . .."
Belum habis dia berpikir, mendadak kakek itu berpaling sembari berkata:
"Silahkan kalian berdua mengikuti lohu masuk kedalam gedung untuk minum teh!"
"Tolong tanya, siapakah nama lo sianseng? "tanya Bu Cing peng sambil menjura.
Kakek itu berpaling dan memandang sekejap kearah papan nama yang bertuliskan BU LIM TiT IT KEH itu, kemudian setelah termangu mangu beberapa saat, sahutnya dingin:
"Hongpo Ling hong!"
Begitu mendengar nama tersebut Bu Cing-peng segera merasakan hatinya bergetar keras, mimpipun dia tak menyangka kalau kakek ini adalah Hongpo Leng hong yang pernah bertarung melawan lima ratus orang perampok di bukit Hu gau san.
Konon dalam pertarungan tersebut, secara beruntun dia berhasil membinasakan tujuh puluh dua orang jago lihay dari golongan hitam dibukit Hu goo san tersebut dalam pembantaian secara besar besaran itu, hampir semua pentolan perampok berhasil digulung olehnya tanpa ampun.
Semenjak pertarungan berdarah itulah, nama besar Hong po Leng hong menjadi termashur dikolong langit dan disegani sebagai jago lihay nomor wahid dikolong langit."
"Ooh, rupanya Hongpo lo enghiong!" seru Bu Cing peng kemudian

Dengan langkah lebar Hongpo Leng Hong berjalan masuk kedalam gedung.
Tampak dua orang lelaki berbaju hitam menyambut kedatangan mereka dengan hormat, bahkan buru-buru menerima tali les kuda dari tangan Bu Cing peng dan Lim Siok hoa, kemudian dua-duanya pergi.
Bu Cing peng tidak tahu apa sebabnya Hongpo Leng Hong menghalangi perjalanan mereka suami istri berdua ditengah jalan? Diam diam ia mengerling membeli tanda kepada Lim Siok hoa, kemudian dengan cepat menyusul dibelakang Hongpo Leng hong masuk kedalam sebuah ruangan tamu yang sangat lebar.
Setelah tertawa dingin Hongpo Leng hong berkata:
"Silahkan kalian berdua duduk dulu, lohu akan segera mengundang ayahku keluar.."
Sekali lagi Bu Ciug peng merasakan hatinya bergetar keras. kalau dilihat dari usia Hongpo Leng hong, paling tidak ia telah berusia delapan puluh tahunan, siapa sangka kalau dia masih mempunyai ayah.
Maka buru buru dia menjura, kemudian sahutnya.
"Silahkan! Aku tak berani mengganggu ketenangan. Hongpo locianpwee."
Hongpo Leng hong tidak berbicara, dia segera melangkah masuk keruangan dalam.
Memandang bayangan punggungnya yang menjauh, Lim Siok hoa merasakan hatinya benar benar terperanjat segera bisiknya:
"Cing peng, bagaimanakah pendapatmu tentang Hongpo Leng hong?"
Bu Cing peng segera menggelengkan kepalanya berulang kali.
"Orang ini pernah menjadi tenar hanya dalam semalam saja dibukit Hu gou san, bila di lihat dari sikapnya yang dingin, tampaknya sangat tidak bersahabat, sebentar kau harus menghadapi dengan berhati-hati. Untung saja kita tak punya dendam sakit hati dengannya, sekalipun didalam suatu persoalan telah melakukan kesalahan kepadanya, aku pikir hal manapun bukan sesuatu yang luar biasa , ."
Belum habis dia berkata, mendadak dari belakang ruangan berkumandang suara langkah kaki manusia, tampak Hongpo Leng hong dengan membimbing seorang kakek yang berjenggot putih sepanjang dada pelan pelan berjalan mendekat.
Buru buru Bu Cing-peng dan Lim Siok-hoa bangkit berdiri untuk menyongsong kedatangannya.
Kakek berjenggot putih itu segera menggoyangkan tangannya berulang kali sambil berkata:
"Silahkan duduk, silahkan duduk!" Dia memandang sekejap ke arah Bu Cing-peng, kemudian tegurnya:
"Bu tayhiap, apakah kau datang dari bukit Cing sia?"
"Benar!" Bu Cing peng mengangguk, "locianpwee ada persoalan apa yang hendak dibicara kan?"
Kakek berjenggot putih itu tertawa seram.
"Heeh hee he he . . kami keluarga Hongpo selalu hidup turun temurun di sini dan tak pernah terikat dengan perguruan mana pun didunia ini, atas kesudian para enghiong hohan, pada aku berusia seratus delapan tahun dahulu mereka telah menghadiahkan sebuah papan nama "Ju tit it keh" kepadaku, lohan merasa tak pantas untuk untuk menerima sebutan ini... Meski didepan pintu terpancang papan nama itu, kami tak berani menganggap kami jagoan, Siapa tahu kemarin telah muncul dua orang pemuda yang datang mencari gara gara disini, mereka berlalu setelah menerbitkan keonaran keonaran ditempat ini, padahal aku si suipo Hangpo It Hong merasa tak pernah melakukan

kesalahan apapun dengan orang lain."
Setelah malam itu juga kami kirim orang untuk menyelidiki asal usul dari kedua orang pemuda itu, baru kami ketahui kalau kedua orang itu baru saja turun dari bukit Cing sia.
Lim Siok hoa segera mendengus.
"Sudah pasti Liong Tian im dan jago pedang buta.
Hongpo hiong tertawa dingin.
"Heeeh, heeeh, heeeh yang paling menggemaskan adalah seorang budak yang datang bersama mereka, dia menganggap ilmu silatnya sudah hebat, bukan saja membuat keonaran di sini, bahkan memaksa lohu untuk mencopot papan nama Bulim tit it keh tersebut, bahkan dia bilang dikolong langit dewasa ini kecuali keluarga Bu, kecuali orang orang dari Cing sia san, dikolong langit tak ada seorang manusia pun yang berhak disebut nomor satu. Dalam amarahnya anak murid kami segera turun tangan dan bertarung dengannya, dalan pertarungan itu ada puluhan orang kami cedera di tangannya."
Bu Cing peng menjadi terperanjat sekali, kembali pikirnya:
"Tak heran kalau Hongpo Leng bong selalu menunjukkan sikap bermusuhan denganku, rupanya Siau huan dia Liong Tian im telah membuat keonaran disini, tak heran kalau sekarang mereka datang mencari diriku . ."
Belum habis ingatan tersebut melintas, cepat cepat dia bertanya lagi:
"Kapan mereka perginya . . ."
Dengan suara dingin Hongpo Ir hiong meneruskan:
"Sebelum pergi, budak itu berkata dari pihak Cing shia san masih ada orang yaag akan datang kemari lagi, dia bilang bila lohan melihat ada orang dari Cing shia san yang kesitu maka papan nama tersebut harus sudah di lepaskan kalau tidak bakal ada bencana yang akan datang, Meski lohu sudah lama tak mencampuri urusan dunia persilatan, namun kami tak akan mengijinkan orang lain mencari gara gara dengan kami, itulah sebabnya sengaja kuutus anakku untuk menunggu kedatanganmu di tengah jalan sungguh tak disangka dari pihak Cing shia pay benar benar ada orang yang bermaksud merebut julukan Bu lim tit it keb ter sebut dari tangan kami."
Bu Cing peng semakin gelisah setelah mendengar perkataan itu, buru buru serunya:
"Harap cianpwe jangan salah paham, kedatangan kami suami istri berdua kemari hanya bertujuan untuk mengejar putriku."
"Salah paham ? he he he..." Hongpo It hiong tertawa dingin, "kalian Cing sia san terbilang juga suatu perguruan besar, apakah kalian mengijinkan orang lain membuat keonaran dengan sekehendak hatinya sendiri dibukit kalian ? Memang Pak seh wu kami tak sebesar bukit Cing shia san kalian, tapi kamipun bukan manusia manusia yang bisa dipermaikan dengan semaunya sendiri."

"Hei, Siau huan si bocah itu benar benar tak tahu diri" dengan jengkel Lim Siok hoa mendepak depakkan kakinya ketanah, Cing peng mari kita segera menyusulnya, bila dia berbuat keonaran terus menerus sepanjang jalan. Cing -shia san kita bisa dibikin sulit. . ."
Bu Cing-peng menghela napas panjang.
"Aaai, . , bocah ini memang kelewat menuruti hati sendiri, yaa, terpaksa kita harus mengejarnya dia membujuknya agar kembali ke Cing sia san, Sedang persoalan ini, lebih baik kita bereskan secara baik baik dengan tuan rumah. ."
"Kamt tidak butuh kalian banyak berbicara, Pek-see bu thian tempat yang bisa diganggu dengan semuanya sendiri. ." tukas Hongpo Leng hong dingin.
Bu Cing peng semakin tertegun lagi:
"Sekarang mau apa kau?" tegurnya kemudian.
Hongpo It hong segera berseru dengan gemas.
"Mau apa? Kami hendak menahan kalian di sini, agar budak itu datang kemari dan minta maaf."
Mendengar ucapan itu, Bu Cing peng ikut naik darah, dia segera belas tertawa dingin.
"Cing sia san bukan manusia yang bisa tunduk dibawah perintah orang, hmm putri kami saja tak mampu kalian hadapi, sekarang masih berani sesumbar dengan mengatakan hendak menahan kamu benar benar orang bodoh lagi bermimpi."
"Jelas berada kata Hongya . Leng Hong disini, "kebetulan kemarin aku dan ayahku tak ada dirumah, maka budak tersebut bisa lolos dengan mudah, kalau tidak, mungkin dia sudah bakal keok ditangan lohu sebelum lima gebrakan."
Lim Siok hoa ikut naik darah setelah mendengar ucapan tersebut, dia segera melompat bangun dari tempat duduknya sambil berseru:
"Sungguh tak kusangka kalau kau adalah seorang manusia yang begitu tekebur tak heran kalau putriku berniat mencopot papan nama Thian he tit it keh didepan gedung kalian memang kelewatan tekebur dan tak tahu diri!"
Cemoohan dan sindiran tersebut bukan saja menggusarkan Hongpo Leng hong bahkan Hong po It-

hiong yang lebih mampu menahan diri pun turut melompat bangun saking gusarnya. Dia mesti sudah lanjut usia, namun lompatannya ternyata masih jauh lebih gagah dari pada seorang jago persilatan pun, kenyataan ini sudah barang tentu mengejutkan Bu Cing peng maupun Lim Siok-hoa.
"Kau bilang apa ?" bentak Hongpo It hiong dengan suara sedingin es. Lim Siok hoa tak mau menunjukkan kelemahannya, dia pun berteriak dengan suara keras:
"Aku bilang, kalian orang orang dari Pek see wu hanya manusia yang tak tahu diri, aku benar benar tidak habis mengerti mengapa para jago didinia bisa menghadiahkan papan nama Thian he-tii-it keh untuk manusia macam kalian .."
"Siok hoa, kurangi perkataan yang tak sedap." buru buru Bu Cing peng mencegah.
Lim Siok hoa mengerling sekejap ke arahnya, kemudian menyahut.
"Terhadap manusia semacam ini, buat apa kita mesti memakai sungkan segala? Meskipnn Siau huan salah bagaimanapun juga dia hanya seorang angkatan muda, kami toh sudah minta maaf kepadanya dan urusan bisa dianggap beres siapa tahu dia memaksa hendak menahan kita berdua disini, siapa yang tidak menjadi gusar. ."
"Tutup mulut. ." Hongpo It hiong membentak keras.
Dia maju dua langkah kedepan, kemudian terusnya dengan amarah yang berkobar kobar.
"Bila lohan tidak melihat aku sebagai seorang wanita, sekarang juga aku telah memberi pelajaran kepadamu."
"Kalau perempuan lantas kenapa? Kalian toh tak mampu banyak berkutik terhadap putriku, kini masih berani membicarakan soal wanita dihadapanku. . . cuuub, benar benar tak tahu malu. . . "
Hongpo Leng hong segera mengebaskan ujung bajunya sambil menerjang maju kedepan serunya keras:
"Ayah! Buat apa mesti banyak berbicara dengan manusia gemacam ini, tempo hari ketika ananda menundukkan kaum rampok di bukit Hu gou-san dan membunuh tujuh puluh dua orang hohan pun tak pernah mengerutkan dahi, apakah kita harus membiarkan mereka mencopot papan nama kita itu, Hmm !"
Diam diam Hongpo It-hiong menghela napas panjang, ujarnya kemudian setelah termenung sejenak.
"Terserah apa yang hendak kau lakukan, tapi tak boleh membuat malu keluarga Hongpo lagi, berapa hari yang lalu kita sudah dibikin pecundang sehingga kehilangan muka, hari ini..."
Sambil tertawa dingin Hongpo Lenghong segera menukas:
"Ayah, kau tak usah kuatir, serahkan saja kedua orang makhluk ini kepadaku."
Lim Siok hoa benar benar sudah tak sabar lagi, baru saja dia hendak tampilkan diri mendadak Bu Cing peng menarik lengannya sambil berbisik lirih:
"Siok hoa, lebih baik biar aku saja yang maju." Hoogpo Lengbong yang menyaksikan kedua orang itu berebut hendak tarun tangan, dengan cepat dia berkata dingin:
"Lebih baik kalian berdua maju bersama sama saja, tempo hari akupun seorang diri menghadapi tujuh puluh dua orang perampok dibukit Hungou saa. waktu itu tak seorang manusia pun bisa tertahan sebanyak sepuluh gebrakan ditanganku . ."
Lim Siok hoa menerjang maju ke depan, kemudian serunya:
"Benarkah sedemikian lihaynya ? Hmm, aku toh tidak percaya dengan begitu saja . ."
Telapak tangannya segera didorong kedepan, sebuah pukulan yang maha dahsyat segera meluncur kemuka dengan hebatnya.
Hongpo Leng hong merasa terkesiap, dia tidak menyangka kalau tenaga dalam yang dimiliki perempuan itu sedemikian sempurnanya, sehingga sebuah kebasan pelan pun bisa mendatangkan kekuatan sedemikian hebatnya.

Dengan paras muka berubah, dia lantas berseru.
"Tidak heran kalau kau berani bersikap amat tekebur, rupanya kan memang benar benar memiliki sedikit kepandaian yang tangguh."
Kini, dia sudah tak berani lagi memandang gegaban terhadap musuhnya, telapak tangan kanannya melepaskan sebuah bacokan, sementara telapak tangan kirinya melancarkan pukulan udara kosong ketengah udara, ketika sepasang telapak tangannya direntangkan daya kekuatannya segera bertambah berlipat ganda.
Lim Siok hoa merupakan seorang ahli silat yang berpengalaman, dalam sekilas pandangan saja dia sudah menebak maksud Hongpo Leng hong, sambil mendengus, telapak tangan kanannya, segera diayunkan ke depan dan menyambut datangnya serangan tersebut dengan keras lawan keras.
"Blaaammm .. .!"
Suatu ledakan yang memekikkan telinga berkumandang memecahkan keheningan, akibatnya kedua orang itu sama sama memaksa bahunya bergetar keras dan masing masing mundur sejauh lima langkah.

Ketika empat mata saling berpandangan, kedua belah pihak sama sama memancarkan sinar tajam yang berkilauan.

Mendadak dari tempat kejauhan berkumandang suara dentingan nyaring yang memekikkan telinga, meski masih berada ditempat kejauhan, akan tetapi setiap orang yang berada dalam ruangan itu dapat mendengarnya dergan jelas sekali.

Dengan paras muka berubah, cepat-cepat Bu Cing peng berseru:

"Siok hoa, cepat mundur !"

Lim Siok hoa melayang kembali ke tempat semula, kemudian bertanya dengan wajah tertegun.

"Ada apa ?"

Dengan wajah sangat tegang Bu Cing peng berkata.

"Seorang musuh besarku dimasa lalu telah datang, orang itu tak menentu gerak geriknya, tapi mempunyai kegemaran membunuh, berhubung aku mencampuri suatu persoalan, akibatnya aku telah mengikat tali permusuhan dengannya.

Sementara itu, Hongpo It hiong telah memandang keluar ruangan sambil menegur:

"Apakah saudara Ko yang telah datang?"

Suara dentingan nyaring tadi mendadak lenyap tak berbekas, menyusui kemudian terdengar seorang tertawa terbahak bahak dari luar pintu, suara tertawanya kedengaran aneh.

Bayangan manusia berkelebat lewat, tahu-tahu seorang sastrawan berusia pertengahan yang mengenakan pakaian biru sudah melangkah masuk sambil membopong sesosok tubuh.

Sastrawan setengah umur itu membanting orang bawaannya ke tanah, kemudian mengalihkan sorot matanya yang dingin bagaikan es itu keatas wajah Bu Cing peng, sekulum senyuman yang sangat dingin dan sinis segera tersungging diujung bibirnya.

"Heeeheehe... ternyata saudara Bu benar benar telah datang" jengeknya, "gara-gara putrimu itu siaute harus mengejar sampai sejauh lima li sebelum berhasil membekuknya, sebetulnya aku bermaksud langsung menuju ke bukit Cing shia, tapi sekarang, hehe he he, tampaknya aku tak usah bersusah payah pergi ke rumah Cing sia lagi."

Lim Siok hoa berpaling ke arah tubuh manusia yang tergeletak ditanah itu, hampir saja dia menjerit kaget, ternyata orang itu bukan lain adalah putri kesayangannya. Bu Siau huan.

"Kim jiu suseng (sastrawan bertangan emas) ada urusan apa kau mencari aku ?" Bu Cing-peng segera menegur.

Kim jiu suseng Ko Cian tertawa terbabat bahak.

"Hah . . haah .. haah . . saudara Bu benar benar seorang pelupa tiga tahun berselang bukankah kita pernah bersua dikuil besar keluarga Ong ? Masa kau sudah lupa ? Tempo hari, seandainya saudara Bu tidak mengacau dari tengah, aku pun tak usah bersusah payah mengembara lagi selama kira kira tiga tahun di dunia persilatan bahkan satu satunya harapan untuk hidup tenang pun tidak berhasil kuperoleh . ."

Bu Cing-peng tertawa dingin

"Heeehh. . , heehh. . .heeehh.. apa maksud saudara Ko berkata demikian. Urusan yang lalu kini sudah menjadi basi, tak ada gunanya untuk disinggung kembali, meskipun perbuatan siaute waktu itu sedikit menuruti napsu sendiri. tapi. ."

"Omong kosong!" Kim jiu suseng Ko Cin mendengus dingin, Li Kui telah membunuh keponakanku, dia membunuh keponakanku itu hanya gara gara seorang perempuan, dendam berdarah sedalam lautan ini apakah mesti kubiarkan saja? Kau telah melepaskannya pergi, mengapa aku harus mengampuni dirimu."

Bu Cing peng tak mau mengalah, diapun segera berseru.

"Saudara Ko adalah seorang enghiong besar yang sudah lama termashur didalam dunia persilatan, mengapa kau tidak menyelidiki dahulu duduknya persoalan sampai jelas sebelum mencari aku? keponakan mustikamu itu terpikat dengan istri Li Kui meskipun Li Kui bukan seorang keturunan perguruan ternama dia tak malu disebut sebagai seorang Hohan, berulang kali dia telah mencoba untuk bersabar terus, tapi keponakanmu itu bukan saja tak tahu diri bahkan secara terbuka menyatakan hendak merampas istri Li Kui dengan kekerasan, akibatnya kedua belah pihak menjadi saling bertarung dan dalam pertarungan itulah Li Kui telah membunuh keponakanmu . . ."

"Tutup mulut!" bentak Kim jiu so eng semakin gusar "aku hanya ingin bertanya kepadamu, mengapa kau melepaskan Li Kui, jadi kau tak usah menjelaskan duduknya persoalan kepadaku Kau tak usah mengira karena berasal dari bukit Cing shia maka tak seorang jago persilatan pun yang kau pandang sebelah mata, harus diketahui Hongpo loenghiong adakah seorang jagoan juga. . ."

"Saudara Ko, mengapa kau berkata demikian" buru buru Hongpo It hiong berseru, "Pek seh wu kami ini, bisa berdiri berkat jasamu yang besar, siaute pun tidak mempunyai keinginan lain, aku hanya berharap kau sudi menyerahkan bocah perempuan itu kepadaku agar bisa kujatuhi hukuman yang setimpal baginya."

Kim-jiu suseng segera tertawa terbahak bahak:
"Haaa, haaa, haaa, tentu saja, tentu saja, tujuanku semula hanya ingin memancing munculnya Bu Cing peng, sekarang orang she Bu itu sudah datang tentu saja budak ini pun sama sekali tak ada harganya bagiku, akan segera kuberikan kepadamu."
Sambil tertawa Hongpo It-hong berkata:
"Maksud baik saudara Ko akan lohu terima dengan senang hati."
Dia mengerling sekejap kearah Hongpo Leng hong dengan langkah lebar Hongpo Lenghong segera berjalan kedepan menghampiri tubuh Bu Siau huan.
Paras muka Lim Siok hoa segera berubah hebat dengan cepat dia melompat kemuka sambil menegur:
"Mau apa kau?"
"Kau tak usah berkaok2. aku hendak meringkus budak ini . . ." kata Hongpo Leng hong dingin.
Dalam gelisahnya Lim Siok hoa segera mengayunkan telapak tangannya melancarkan sebuah pukulan, siapa tahu Kim jiu suseng segera bertindak cepat dia mengulapkan tangannya pelan, tahu tahu serangan yang maha dahsyat itu sudah berhasil dipunahkan hingga tak berbekas.
Lim Siok hoa menjadi terperanjat sekali, secara beruntun dia mundur dua langkah, bagaikan ikan kena pancing, burung kena panah, untuk sesaat lamanya dia tak mampu mengucapkan sepatah katapun.
Dengan suara dingin Kim jiu suseng berkata: "Selama ada aku disini siapa pun dilarang turun tangan secara sembarangan."
"Hmm mentang mentang seorang jagoan dari dunia persilatan kau lantas mengira boleh mampermainkan seorang boanpwe dengan sekehendak hatinya? kalau punya kemampuan lepaskan putriku, mari kita bertarung habis habisan," tantang Lim Siok hoa.
Kim jiu suseng mengejek dingin.
"Aku telah mengabulkan permintaan tuan rumah untuk menyerahkan bocah perempuan ini kepadanya, bila kalian hendak menolong orang, turun tanganlah setelah kuserahkan orang ini ke tangan Hongpo ayah dan anak, waktu itu, sekalipun kau hendak melukai orang dengan kekerasan pun aku tak akan ambil perduli."
kemudian dicengkeramnya tubuh Bu Siau-huan dan dilemparkan ke depan, tubuhnya yang lembut dan putih itu segera meluncur ke arah Hongpo Leng bong bagaikan sebuah kapas.
Waktu itu berhubung jarak antara ke dua belah pihak terlampau jauh, maka kendatipun Bu Cing peng dan Lim Siok hoa memiliki tenaga dalam yang amat sempurna pun tak sempat lagi untuk turun tangan menolong, apalagi musuh besar berada di depan mata, sudah pasti Kim jiu suseng tak akan membiarkan mereka turun tangan secara begitu mudah.
Dalam pada itu, Bu Siau huan tergeletak tidak sadar, beberapa buah jalan darah penting ditubuhnya sudah ditotok oleh Kim jiu suseng maka secara mudah Hongpo Leng hong menyambutnya dan segera dibawa masuk keruang dalam dengan langkah lebar.
Menyaksikan perbuatan orang, dengan gusar Bu Cing peng berseru: "Behenti."
Dengan cepat dia bergerak maju ke depan lalu tegurnya lagi dingin:
"Kau hendak membawanya kemana?"
"Tak usah kuatir" sahut Hongpo Leng hong sambil berpaling "sebelum urusanmu dengan Kim jiu suseng selesai, kami tidak akan mengusik budak ini barang seujung rambut pun."
Mendengar perkataan itu, Bu Cing peng baru merasa agak tenang, dia tahu tiga orang yang hadir dalam ruangan sekarang rata rata merupakan jagoan yang berilmu tangguh dalam dunia persilatan apalagi sekarang mereka sudah saling berhadapan, begitu pertarungan meledak, suatu keadaan yang mengerikan sudah pasti tak dapat dihindari.
Bu Cing peng menarik napas panjang panjang, kemudian sambil berpaling ke arah Kim jiu suseng, katanya:
"Saudara Ko, benarkah kau hendak menyulitkan diriku pada hari ini. ."
"Kecuali dengan cara itu, aku tak bisa menemukan cara lain yang lebih baik lagi untuk membereskan persengketaan antara kita berdua" kata Kim jiu suseng dingin," Meski Li Kui sudah bilang, Bu Cing peng telah mendatangr kalau dihitung hitung masih tidak terlalu rugi bagiku, cuma aku yang harus menanggung ruginya. karena kau harus mengorbankan nyawa gara gara Li Kui."
Sesudah tertawa terbahak bahak dengan suara yang tinggi melengking, mendadak wajahnya berubah kembali menjadi dingin seperti es. ujarnya lebih jauh dergan suara ketus:
"Aku hendak membunuhmu untuk membalas dendam bagi kematian keponakanku malam ini, jangan harap kalian suami istri berdua dapat lolos dari tanganku, kalau tidak, mulai hari ini aku tak akan bernama Kim- jiu suseng lagi."
Setelah mengucapkan beberapa patah kata dengan suara yang keras dan tegas itu, dia masukkan tangannya ke dalam saku dan mengeluarkan sebuah tangan emas kecil, kemudian di buang ke atas

tanah.
Diujung jari tengah dari tangan emas itu tercantum kata "mati" dari huruf hitam ! Inilah lambang dari Kim- jiu suseng sebelum melakukan pembunuhan, dari sinilah orang persilatan menyebutnya sebagai si tangan pencabut nyawa, sebab setiap orang yang pernah melihat tangan emas tersebut, tak seorang pun yang bisa lolos dalam keadaan hidup.
Dengan wajah berubah hebat Bu Cing peng maju kedepan, kemudian serunya lantang:
"Kim jiu suseng, urusan Lim Kui akan kupikul seorang diri, tapi sebelum pertarungan kita langsungkan, aku mempunyai suatu permintaan kecil, harap saudara Ko sudi memandang diatas wajah siaute untuk melepaskan Li Kui dia adalah seorang lelaki yang jujur, polos dan gagah, sama sekali tidak bermaksud jahat."
Sambil tertawa dingin Kim jiu suseng menukas:
"Sebelum mampus kau masih mintakan ampun untuk orang, hmm coba diantara kita berdua tidak terikat dendam kesumat, aku gembira sekali dapat berkenalan dengan seorang lelaki gagah seperti kau..."
Bu Cing peng tertawa dingin pula:
"Kau tak usah berlagak sok bijaksana sok berhati baik, siapapun tahu kalau Kim jiu suseng berhati busuk dan bertangan kejam, membunuh orang tanpa berkedip, cukup berdasarkan ini pun aku Bu Cing peng tak akan sudi berkenalan dengan kau."
"Baik !" seru Kim jiu suseng kemadian dengan gusar, "lebih baik kita bereskan persoalan ini diujung tangan saja .. "
Dengan suatu gerakan cepat dia meloloskan sebuah cambuk panjang berwarna perak, disepanjang tubuh cambuk itu penuh dengan senjata kait yang sangat tajam.
Ketika digetarkan pelan, cambuk itu segera memegang bagaikan sebuah tombak, pelan pelan dia bergeser maju melakukan penekanan.
Buru buru Bu Cing peng meloloskan pedangnya pula dengan cepat ia menciptakan enam gelombang pedang dan menyongsong datangnya cambuk panjang lawan dengan jurus Im yang-kui-it (Im yang berasal satu).
(Bersambung Jilid: 20)

CINCIN MAUT
Oleh: Tjan. ID

Jilid 20

KEDUA BELAH PIHAK SAMA-SAMA merupakan musuh paling tangguh yang pernah dijumpai, oleh sebab itu kedua belah pihak sama sama turun tangan dengan sangat berhati hati.
Beberapa saat lamanya cahaya pedang berkilauan dan bayangan cambuk yang menggulung-gulung, mereka telah bertarung sebanyak tiga puluh gebrakan dengan amat serunya.
Lim Siok hoa mengikuti jalannya pertarungan ditengah arena dengan wajah tegang, beberapa kali dia ingin maju untuk membantu Bu Cing peng, tapi setiap kali gerak geriknya diawasi terus oleh Hongpo It hiong.
Kim jiu suseng memang benar benar seorang jago tangguh yang berilmu tinggi, sekali pun ilmu pedang yang dimiliki Bu Cing peng berasal dari bukit Cing sia, sayang sekali pero.a inan cambuk dari Kim jiu suseng terlampau aneh sehingga untuk beberapa saat lamanya mereka tetap bertarung berimbang.
Mendadak terdengar Kim jiu suseng membentak keras.
"Kena!"
Bu Cing peng merasa amat terperanjat dia mengira pihak lawan benar benar dapat menembusi kabut pedangnya dan menyerang tubuhnya, sementara dia masih sangsi, mendadak dari ujung cambuk lawan berkumandang suara ledakan keras, segulung kabut hitam segera menyelimuti angkasa, disusul berpuluh puluh titik cahaya tajam berkilauan diangkasa.
Menyaksikan gerangan itu, cepat cepat Bue-Cing peng menggerakkan pedangnya menoen tak selapis kabut cahaya untuk melindungi diri, bentaknya keras keras:
"Kau berani melepaskan Gou wi wong (cahaya ekor sapi)."
"Ting . ting . ting !"
Suara dentingan nyaring berkumandang tiada hentinya ditengah udara, berpu!uhan batang1 jarum emas yang lembut seperti bulu kerbau itu segera berhamburan keatas tanah.
Sedangkan ujung pedang Bu Cing peng masih menempel juga puluhan batang jarum perak.
"Aduuuh. . ."
Mendadak terdengar Bu Cing peng mengeluh kesakitan, kemudian tubuhnya mundur dengan sempoyongan sambil memegang pedangnya dia mundur ke belakang, kemudian melotot ke arah Kim jiu suseng dengan penuh kegusaran.
Lim Siok hoa merasa terkejut sekali menyaksikan kejadian tersebut sambil maju ke depan tanyanya:

"Cing peng, mengapa kau ?"
"Aku sudah terkena sebatang jarum cahaya bulu korbau, Siok hoa, aku sudah tak mampu apa apa lagi, mumpung aku masih bisa mempertahankan diri sekarang cepatlah melarikan diri .." bisik Bu Cing peng dengan suara gemetar.
Siapa tahu dengan suatu gerakan cepat Kim jiu suseng telah melompat ke muka dan menghadang didepan pintu, jengeknya sinis.
"Mau kabur ? Heeh . heeh .. heeh .. tak akan segampang itu I"
"Kim jiu suseng !" bentak Bu Cing peng dengan gusar, "masa istriku pun tak akan kau lepaskan ?"
Kim jiu suseng menjengek semakin dingin.
"Aku toh sudah bilang, jangan harap kalian suami istri berdua bisa lolos dari sini dalam keadaan hidup, setiap kali tangan emas pencabut nyawa sudah muncul, tak pernah meleset merenggut nyawa orang."
"Kau sudah terkena jarum cahaya bulu kerbauku, dalam tiga jam kemudian tubuhmu akan berubah menjadi darah dan mampus. Kau harus tahu ilmu cambukku tidak ada taranya di dunia ini dan belum pernah ada seseorang yang bisa menandinginya, jarum jarum yang kugunakan pun sudah kurendam dalam racun keji, orang yang bisa mengobati racun dari jarumku ini mungkin hanya aku seorang."
Saking cemasnya air mata mulai bercucuran membasahi wajah Lim Siok-hoa, bentaknya dengan gusar:
"Kami tak pernah tersangkut dendam kesumat denganmu, mengapa kau bersikap begitu keji terhadap kami berdua . , ."
"Inilah sebagai akibat suka mencampuri urusan orang lain, tiga tahun berselang dia telah melepaskan Li Kui sehingga musuh besar pembunuh keponakanku lolos, bagaimana pun juga dendam sakit hati ini tetap akan kutuntut balas. . ."
Mendadak, pada saat itulah dari luar pintu berkumandang suara gelak tertawa seseorang.
"Haaah,. .haaaah. . .haaah. . tiga tahun berselang kau si anak kura kura juga pernah menendang keledaiku satu kali, hingga sekarang dendam sakit hati inipun belum kutuntut balas, sekarang kau hendak menuntut balas kepada orang, lohan pun hendak mencari balas kepadamu . . ."
Dengan cepat Hongpo li hiong melompat maju ke depan, kemudian bentaknya keras.
"Siapa ? Siapa yang berada diluar ?"
Dari luar ruangan seakan akan terdengar suara derap kaki kuda yang ramai tapi tak kedengaran suara sahutan.
Dalam sekejap mata itulah paras muka Kim jiu suseng berubah sangat hebat, tiba tiba dia bertanya.
Saudara Hongpo, apakah disini ada jalan belakang . . ?"
Hongpo li hong tertegun, rupanya dia tak menyangka kalau Kim jiu suheng akan melarikan diri setelah mendengar ucapan itu, setelah tertegun beberapa saat tegurnya.

"Saudara Ko, mao apa kau ?"
Dengan wajah bersungguh sungguh Kim-jiu suseng segera berkata.
"Aku tak berani mengusik orang ini, bukan aku Kim jiu suseng sengaja merendahkan kemampuan sendiri dan mengungguli kemampuan orang, tapi si penunggang keledai hitam ini merupakan jago paling lihay yang paling bikin pusing kepalaku selama ini, daripada bentrok secara langsung dengannya, lebih baik aku menyingkir saja..."
Hongpo It hiong menjidi terkesiap juga sehabis mendengar ucapan itu, katanya kemudian.
"Penunggang keledai hitam? Dia juga sudah muncul di Pek see wu ini."
Belum selesai dia berkata kembali terdengar suara yang parau seperti gembrengan bobrok sedang membawakan lagu senandung:
"Dirumah ada keledai kecil
Tak pernah kutunggangi.
Suatu hari kunaiki ke pekan.
Hatiku riang gembira. .
Siapa tahu . .aduh kedobrak!
Aku jatuh mencium tanah .."
Menyusul suara nyanyian yang amat parau itu, tampak seorang kakek berbaju hitam dengan menunggang keledai hitam bertubuh besar telah melenggang masuk kedalam ruangan dan menerjang Kim jiu suseng, sehingga jagoan itu terjerembab keatas tanah.
Kakek aneh yang misterius itu segera tertawa terbahak bahak.
"Haah . . haaah . . haaah . . gentong nasi, masa dengan keledai ku pun kalah . ."
Kim jiu suseng yang terjerembab di tanah baru bergulingan beberapa kali lebih dulu sebelum dapat merangkak bangun.
Dengan pandangan ketakutan serasa sukma melayang meninggalkan raganya, dia mengawasi kakek dipunggung kedelai itu sekejap, lalu serunya dengan suara gemetar:
"Locianpwee . . ."

oooOooo
DENGAN mata melotot besar kembali kakek berkeledai hitam itu membentak nyaring:
"Siapa yang akan mengadakan hubungan dengan anak kura kura seperti kau?"
"Aku toh tidak kenal siapakah dirimu . . . hei. kau si anak kura kura berasal dari marga mana ? Dan siapa namamu ? Laporkan dulu kepada Hek lu yaya (kakek keledai hitam), coba kulihat apakah nenek moyangmu termasuk salah seorang kenalanku atau bukan . .. ."
Kim jiu suseng adalah seorang jago lihay dari golongan hitam, nama besarnya cukup mengeramkan sukma orang dalam dunia persilatan, dia pun terhitung seorang manusia yang tidak takut langit tidak takut bumi.
Asal tangan emas pencabut nyawanya sudah muncul, selamanya tidak pernah ada nyawa yang berhasil diselamatkan.
Tapi sekarang setelah berada didepan kakek berkeledai hitam ini ibaratnya tikus bertemu kucing, saking takutnya dia sampai terduduk diam tak berani bergerak, sementara sorot matanya mengawasi kakek misterius itu dengan ketakutan.
Kakek berkeledai hitam itu duduk tenang diatas keledai hitamnya, lalu sambil melototkan matanya yang lebih banyak putihnya daripada hitamnya, dia berseru:
"Hei, kau sianak kura kura ngapain, melotot terus kearahku? jangan menunggu sampai Hek lu yaya mu naik pitam, sekali tendang bisa melotot keluar kuning telurmu, nah kalau sampai sudah mampus waktunya mungkin tak ada orang yang bersedia membereskan jenasahmu"
Kim jiu suseng tertawa getir, katanya dengan cepat:
"Boanpwe she Ko bernama Cian, orang persilatan menyebutku sebagai Kim jiu suseng."
"Kim jiu suseng?" kakek berbaju hitam itu menepuk kepala keledainya, lalu menyambung "hei keledai kecil, orang yang menendangmu satu kali ketika berada di dermaga penyeberangan sungai Hoang hoo tempo hari bukankah juga bernama suseng ? Coba pikirkan baik baik, kalau orang yang kau cari sudah benar, tak ada salahnya untuk membalas menendangnya satu kali."
Keledai berbulu hitam seperti mengerti ucapan manusia, mendadak ia meringkik panjang lalu sambil menggerakkan sepasang telinganya dia manggut manggut kemudian mendepak depakan kakinya keatas tanah.
Sambil tertawa terkekeh kekeh kakek berbaju hitam itu berseru:
"Aku mah tidak mau mengurus, itu kan urusanmu sendiri. . ."
Keledai kecil itu menjejakkan ke empat kakinya ke tanah, kemudian melejit ke tengah udara. Kakek berbaju bitam itu segera terlempar jatuh dari atas punggung binatangnya.
Sambil mengaduh dia lantas mengomel:
"Sudah memberontak nampaknya sudah memberontak, kau si binatang sudah bertemu dengan si anak kura kura, masa lohan pun sudah tidak kau maui lagi ? Coba kalau aku tak pernah belajar seni bela diri, bantinganmu bisa membuatku mampus!"
Dia seperti tak tahan merasakan bantingan tersebut sambil mengerang kesakitan di atas tanah, dia memijit mijit kakinya dengan tangan yang kurus kering, kemudian sambil membersihkan ingusnya yang meleleh keluar dari lubang hidung, dilemparnya ingus tersebut ketanah.
"Sungguh kasihan" gumamnya lirih, "kalau orang sudah tua, biasanya memang makin tak becus . ."
Kalau dibilang kebetulan memang kebetulan sekali, sewaktu Kim jtu suseng sedang membuka mulutnya hendak berbicara, kedua gumpalan ingus yang sedang dibuang ketanah itu tahu tahu sudah meluncur masak ke dalam mulutnya.

Dengan gelagapan Kim jiu suseng hendak memuntahkannya keluar, tapi suara bentakan kembali berkumandang:
"Ayo di telan !"
Sementara Kim jiu suseng masih merasa terkejut bercampur terkesiap, mendadak punggungnya terasa bergetar keras, sebuah tendangan keras dari si keledai kecil itu telah menghajar punggungnya keras keras.
Sedemikian sakitnya akibat tendangan itu, ia menjerit melengking, dan tak ampun lagi ingus kental yarg sudah mampir dimulutnya-pun segera tertelan kedalam perut.
Hampir saja dia muntah muntah karena mualnya, namun Kim jiu suseng tak berani mengeluarkan suara barang sedikitpun, kuatir si kakek yang misterius itu kembali akan mempermainkan dirinya.
Sambil tertawa terbahak bahak kakek berbaju hitam itu berseru:
"Haaaah, haaah haaaah, bagaimana pendapatmu tentang bakmi masak kwah ku ini?"
"Locianpwe, ampunilah aku." rengek Kim jiu suseng dengan suara memelas, "kenapa sih kau mesti mempermainkan aku secara berulang ulang. . "
Kakek berbaju hitam itu kontan saja melotot besar.
"Hei, jangan mengigau terus, ayo jawab bagaimana rasanya bakmi masak kuahku itu?"
Dengan suara gemetar Kim jiu suseng segera berseru:

"Lembek lembek seperti. ."
"Kentut busukmu!" damprat si kakek berbaju hitam itu dengan gusar, "kau tahu? Kuah bakmi ayamku tadi merupakan bakmi pilihan yang tersohor di wilayah utara."
"Yaa, tahu, aku tahu!" buru buru Kim jiu suseng mengiakan berulang kali. Dalam keadaan demikian, dia benar benar mati kutunya, mau menangis tak bisa mau tertawa pun semakin tak dapat, kesemuanya itu membuat Bu Cing peng maupun Lim Siok hoa merasa kegelian.
Mendadak Hongpo It hiong maju kedepan sambil menegur:
"Siapakah locianpwe ini ? Lohu . . ."
"Kau adalah telur busuk, telur busuk tua, manusia semacam kau masih belum pantas untuk mengetahui namaku !" seru si kakek berbaju hitam itu dengan melotot..
"Kau sendiri manusia macam apa ?" balas Hongpo It hiong dengan gusar sekali, "berani betul mengumpat lohu..."
"Haah haaah haaa, kalau dilihat dari jenggotmu yang panjang, semestinya umurmu sudah tidak terhitung kecil, tapi anehnya mengapa makin tua makin bertambah pikun ? Kau ingin bertanya namaku ? Aku berasal dari marga H Ucau) bernama Oou tiong (nenek moyang). masa dengan nenek moyang mu juga tak kenali ?"
Tahun ini Hongpo It hiong sudah berumur diatas satu abad belum pernah ia dipermainkan orang seperti ini yang dialaminya hari ini, untuk sesaat dia malah menjadi tertegun, agaknya dia tak menyangka kalau kakek aneh itu indah mengumpatnya.
Sarrbl meraung keras segera bentaknya:
"Kau benar benar ingin mampus?"
Mendadak jubah yang dikenakan itu bergetar keras kemudian menggelembung menjadi besar sekali, setelah membentak nyaring, pelan pelan telapak tangannya diangkat ke atas, hawa panas yang membara dengan cepat menggulung ke tubuh kakek tersebut.
Menyaksikan datangnya ancaman itu, dengan ketakutan kakek berbaju hitam itu melarikan diri terbirit birit, sambil lari teriaknya.
"Tolong, tolong . . ,aku hendak dibunuh."
Dalam dua tiga kali lompat saja bagaikan segulung asap ringan dia sudah bersembunyi dibelakang keledai kecilnya, lalu sambil mendorong keledai, dia mengomel:
"Kita adalah senasib sepenanggungan, kalau ada mara bahaya lebih baik cari keselamatan sendiri sendiri, Kini aku sedang terancam bahaya apa boleh buat, terpaksa aku harus mempersilahkan lo heng untuk menerima pukulan untukku, untung saja kau adalah kepala manusia badan keledai, sekalipun kena digebuk juga tak menjadi soal. ."
"Blaaaammmm .. !"
Pukulan dahsyat dari Hongpo It hiong itu segera bersarang secara telak ditubuh keledai tersebut dan menimbulkan benturan nyaring yang memekikkan telinga.
Keledai berbulu hitam itu masih tetap berdiri ditempat semula tanpa bergerak barang sedikit pun jua. Sebaliknya Hongpo It hiong kena didesak sampai mundur sejauh lima enam langkah sebelum berhasil berdiri tegak, namun dadanya naik turun tak menentu, napasnya tersengkal-sengkal dan mukanya pucat.
Sebagaimana dlketahui, hampir semua orang yang hadir disana sekarang adalah ahli ilmu silat yang berpengalaman luas, setelah menyaksikan peristiwa tersebut, semua orang baru terperanjat, siapa pun tidak menyangka kalau kakek berbaju hitam itu telah menguasai ilmu" Lo san ta gou (Terpisah bukit memukul kerbau) dorongannya yang pelan di tubuh si keledai tersebut mendatangkan kekuatan yang besar sehingga hampir saja mengakibatkan Hongpo It-hong terengah engah, serunya kemudian:
"Kau memang benar benar hebat, bahkan ilmu Li san ta gou dapat kau kuasai. . ."
"Apa itu terpisah bukit memukul kerbau?" teriak si kakek berbaju hitam itu dengan mata melotot.
"inilah yang di namakan Huan san-si lu (membongkar bukit mencuri keledai) suatu waktu keledaiku ini lari masuk ke dalam bukit Bu tong san, sudah kucari kesana kemari tak ketemu, dalam gusarnya aku lantas naik kepuncak bukit Bu tong san berteriak tiga kali, akibatnya para tosu cilik pada menjelajahi bukit membantuku mencari keledai itu, akhirnya binatang itu kutemukan didalam sebuah gua ternyata keledai itu sedang bersembunyi dalam gua dan tertinggal pantatnya yang hitam saja tertinggal di mulut gua, dalam marahnya aku lantas membakar pantatnya, dia pun menjadi marah dan kabur sejauh delapan ratus li. . ."

Bu Cing peng yang menyaksikan kakek misterius itu bercerita dengan amat santainya, bahkan kadang kala tertawa kadangkala marah, tahulah dia bahwa manusia tersebut kemungkinan besar adalah jago persilatan yang tak mau terikat oleh adat istiadat sementara itu racun dalam tubuhnya sudah mulai bekerja, serangan hawa panas dan dingin yang datangnya bertubi tubi membuat tubuhnya benar benar tersiksa, buru buru dia duduk bersila dan mencobanya untuk menyembuhkan luka yang dideritanya dengan mempergunakan tenaga dalam.

Lim Siok hoa dengan wajah tegang dan pedang terhunus berdiri berjaga jaga disamping Bu Cing peng, melihat peluh dingin bercucuran membasahi tubuh suaminya, bibir memucat, saking gugup dan cemasnya air mata sampai jatuh bercucuran dengan derasnya.
Rasa bencinya terhadap Kim jiu suseng makin menjadi jadi, saking mendendamnya dia sampai melototi wajah orang tersebut tanpa berkedip.
Dia menguatirkan keselamatan Siau huan, kuatir juga terhadap luka yang diderita suaminya, untuk sesaat hatinya cuma gugup dan gelagapan, tanpa terasa lagi ia berdiri termangu-mangu.
Hongpo It hiong merasa terkesiap sekali setelah menyaksikan kemampuan kakek berbaju hitam itu berhasil memukulnya mundur dalam satu gebrakan saja, sekarang dia tak berani melakukan suatu tindakan secara gegabah lagi.
"Sebenarnya siapakah kau ?" tegurnya kemudian dengan suara dingin bagaikan es.
Kakek berbaju hitam itu membalikkan biji matanya yang putih lalu mendengus.
"Hmm, mengapa aku harus memberitahukan kepadamu ? Kalau ingin tahu, tanyakan sendiri kepada Kim- jiu suseng . . ."
Sekujur badan Kim-jiu suseng menjadi gemetar keras setelah mendengar ucapan itu, katanya cepat cepat:
"Sebelum mendapat persetujuan dari locianpwe, boanpwe tidak berani berbicara secara sembarangan"
"Hmm, sekalipun kau utarakan juga tidak mengapa!" kakek berbaju hitam itu mendengus:
Dengan perasaan takut akhirnya Kim jiu su seng menghela napas panjang panjang.
"Hongpo lo enghiong !" katanya kemudian" "dia adalah Koay sian (dewa aneh)Li Ji hoay!"
Hongpo It hong merasakan tubuhnya ikut bergetar keras, benaknya secara tiba tiba saja teringat kembali akan suatu peristiwa yang menggetarkan sukma pada tiga puluh tahun berselang.
Mendadak saja sikapnya berubah seratus delapan puluh derajat, buru buru dia membentak keras.
"Leng hong, cepat keluar dan memberi hormat kepada Li locianpwee..."
"Saat ini putra kesayanganmu sedang mabuk kepayang." ucap si dewa aneh Li Ji koay cepat, "oleh karena aku melihat dia kelenger terus maka untuk membersihkan badannya maupun badannya, kuceburkan dia ke dalam jamban agar bisa mandi dengan mandi dengan sepuasnya.
Perlu diketahui sampai di taraf manakah tenaga dalam yang dimiliki Li Ji hong, boleh dibilang dia sendiripun tak tahu walaupun dia memiliki kepandaian yang hebat dengan kedudukan yang tinggi, namun sepanjang hidupnya jarang sekali kakek ini membunuh orang dengan membunuh orang dengan mempergunakan kepandaiannya.
Setiap orang yang terjatuh ke tangannya tak pernah dia mendengar memukul atau menghajar tapi dicarikan suatu akal untuk mempermainkan habis habisan hingga korbannya lemas, kehabisan tenaga dan minta ampun.
Itulah sebabnya setiap umat persilatan akan menjadi ketakutan setengah mati apabila mendengar nama Hek lu lojin.
Sementara itu, Hongpo It-hiong menjadi tertegun setelah mendengar perkataan itu, segera tegurnya:
"Apa maksud perkataanmu itu ?"
Tiba tiba ia mendengar berkumandangnya suara langkah kaki yang berat berasal dari ruang belakang, tatkala dia mendongakkan kepalanya, maka terkesiaplah kakek ini sehingga tanpa terasa mundur dua langkah ke belakang.
Hongpo Leng hong dengan seluruh tubuh di kotori oleh kotoran manusia yang berbau busuk sekali sedang melangkah masuk ke dalam ruangan, bau busuk yang amat menusuk penciuman benar benar memualkan perut siapapun.
Buru buru Lim Siok-hoa menutupi hidung sendiri sambil mundur, sebaliknya Kim jiu suseng hendak manfaatkan kesempatan itu untuk melarikan diri, tapi kepergiannya kena dihadang kembali oleh Li Ji-koay.
"Leng hong, apa apaan kau ini ?" teriak Hong po It hong lagi sambil mengulapkan tangannya, "ayo cepat kembali ganti pakaian."
"Ayah!" teriak Hongpo Leng hong amat gusar. "aku tcidil fc(iicu j/wa cetfta tua bangka sialan itu."
Diam diam Hongpo It-hong mengeluh, cepat cepat dia memberi kerdipan mata kepada putranya agar segera pergi.
Dengan uring uringan terpaksa Hongpo Leng hong mendengus, lalu membalikkan badan dan berlalu dari situ.
Sementara itu, Li Ji-koay telah memandang sekejap ke arah Bu Cing-peng kemudian menegur:
"Luka apa yang kau derita?"
Mendapat pertanyaan itu, terpaksa Bu Cing peng harus mementangkan matanya sambil menyahut cepat:

"Boanpwe kena dihajar sebatang jarum beracun bulu kerbau, kini racunnya sudah mulai menyerang jalan darah Ki kan-hiat .. ."

Sorot mata Li Ji-koay yang dingin menyeramkan segera dialihkan ke wajah Kim jiu suseng, kemudian tegurnya:
"Mengapa kau tidak cepat cepat mencabut keluar senjata rahasiamu yang bersarang ditubuhnya . ."
"Baik, baik !" sahut Kim jiu suseng dengan ketakutan.
Buru buru dia mengeluarkan sepotong besi semberani dari sakunya dan ditempelkan diatas kaki Bu Cing peng, tak selang berapa saat kemudian sebatang jarum lembut seperti bulu kerbau telah mengalir keluar mengikuti cairan darah dan menempel diatas besi semberani itu.
Setelah itu dia mengeluarkan sebungkus bubuk berwarna hitam dan dipoleskan diseputar mulut luka tersebut, katanya kemudian:
"Sekarane kau boleh telan obat ini, dengan kerjanya obat dari luar dan dalam, niscaya lukamu akan sembuh dengan cepat. ."
Bu Cing peng memandang sekejap kearahnya dengan pandangan dingin, lela menelan bubuk obat tersebut ke mulut, setelah meneguk secawan air teh, buru buru dia memejamkan matanya untuk bersemedi kembali.
"Sekarang berikan senjata perenggut nyawamu itu kepadaku!" perintah Li Ji koay kemudian sambil membentangkan telapak tangannya yang besar bagaikan kipas itu.
Berada didepan Li Ji koay, Kim jiu suseng benar benar tak berani menunjukkan rasa angkuh atau jumawanya, dengan ketakutan dia melepaskan ruyung panjangnya yang berwarna perak dan diserahkan ke tangan kakek itu.
Li Ji koay memperhatikan ruyung itu sekejap, kemudian dari ujung ruyung diambilnya keluar sebatang jarum emas dan disentil kemuka pelan, dengan membawa kilatan cahaya tajam jarum emas yang amat lembut seperti bulu kerbau itu segera menancap diatas lengan Kim jiu suseng . .
"Aaah, kau . .." dengan perasaan terkesiap Kim jiu suseng menjerit kaget.
"Sepanjang jalanan arah barat laut kau telah membunuh orang dalam jumlah yang banyak, maka sekarang akupun mempersilahkan kau untuk ikut mencicipi bagaimana rasanya tubuh keracunan hebat.." kata Li ji koay dingin.
Dengan suatu gerakan cepat dia merampas besi semberani tersebut dari tangan Kim jiu suseng, kemudian memaksanya menyerahkan pula obat penawar yang dimilikinya, setelah itu baru ujarnya:
"Sekarang, kuperintahkan kepadamu untuk berangkat ke kota Cing hong tin di depan sana untuk mencari dua orang lelaki, kedua orang bocah tersebut, yang satu she Liong yang lain she Bok, dalam tiga jam mendatang kau harus sudah balik kembali kemari, bila kau berani mengulur waktu, resiko nyawa tanggung sendiri, kau jangan salahkan aku tak pernah memperingatkan dirimu lagi."
Kim jiu suseng segera menghela napas panjang, diam-diam dia berpikir didalam hati:
"Selama puluhan tahun malang melintang dalam dunia persilatan belum pernah aku Kim-jiu suseng mengaami nasib yang begini mengenaskan seperti apa yang kualami sekarang ini, hari ini aku bisa bertemu dengan momok ini, boleh dibilang nasibku memang lagi sial. lain hari aku mesti mencari suhu agar dia yang mencari telur busuk tua itu untuk menuntut balas."
Tentu saja lain dalam pikiran, lain pula dalam mulut, buru-buru ia mengiakan berulang kali:
"Baik, baik, boanpwe segera akan kembali"
8aru saja dia hendak melangkah keluar dari ruangan, mendadak dari balik pintu berjalan masuk seorang galis yang dengan cepat saling bertatapan muka.
Begitu Kim jiu suseng menyaksikan wajah gadis itu, diam-diam ia mengeluh, sambil menarik napas dingin pikirnya:
"Bukankah dia sudah disekap oleh Hongpo Leng hong ? Mengapa bisa munculkan diri di sini ?"
Tiba tiba terdengar Li JI-koay yang berada di punggung keledainya melirik sekejap ke arah gadis tersebut kemudian menegur:
"Hei bocah, bagaimana dengan persoalan yang kuserahkan kepadamu itu ?"
Sambil menghadang jalan pergi Kim jiu su seng, Bu Siau huan menyahut dengan cepat:
"Segala sesuatunya telah kulakukan dengan mengikuti maksud hati kau orang tua, papan nama Thian hee tit It keh tersebut sudah kuhancurkan menjadi berkeping keping, Loya cu Kim jiu suseng inilah keparat yang telah membekukku, bagaimana juga kau harus membalaskan dendam bagiku."
Li Ji koay segera tertawa terbahak bahak.
"Haah .. haah .. haah . orang ini berhati kejam dan buas, tempeleng saja mukanya sebanyak dua kali."
Bv Siau huan segera tertawa cekikikan sambil mendekati Kim jiu suseng dia segera mengayunkan telapak tangannya dan "Plook ! Plook !" dua tamparan keras telah bersarang secara telak diatas wajah lawan.
Seketika itu juga, Kim jiu suseng merasakan pandangan matanya berkunang kunang, matanya menjadi merah dan pipinya sakit sekali seperti diiris iris dengan pisau, selapis hawa pembunuhan

yang menggidikkan hati segera menyelimuti wajahnya.
Li Ji koay yang menyaksikan kejadian itu segera mengancam dengan suara dingin.
"Kim jiu suseng, kau tak usah menyimpan maksud jelek lagi, mulai saat ini bocah perempuan tersebut adalah muridku, bila kau berani berbuat sesuatu kepadanya hmm, hati hati kalau sampai kukutungi kaki anjingmu itu."
Kemudian sambil mengulapkan tangannya, dia melanjutkan:
"Nah, sekarang kau boleh pergi !"
Kim-jiu suseng tidak mengucapkan sepatah katapun juga, tubuhnya dengan cepat melayang keluar dari ruangan dan lenyap dari pandangan mata.
Bu Siau huan memang seorang nona yang cerdik sekali, memanfaatkan kesempatan itu dia segera menjatuhkan diri berlutut didepan Li Ji koay dan menyembahnya empat kali.

Dengan wajah tertegun Li ji koay menggoyangkan tangannya berulang kali, serunya:
"Budak cilik, lagi apa apaan kau ini ?"
"Apa apaan ? Alku kan lagi menjalankan upacara pengangkatan suhu ?" sahut Bu Siau huan sambil tertawa enteng. "cukup berdasarkan kemampuan mu yang dapat menolongku dari tangan Hongpo Leng hong dalam satu tanjakan saja, aku sudah tahu kalau kau memang seorang calon guru yang paling tepat .. "
Kemudian sambil mengerdipkan matanya berulang kali, dengan sikap yang lebih sok terusnya:
"Bila aku sudah menjadi muridmu, sudah pasti tak ada orang yang berani menganiaya diriku lagi !"
Li Ji-koay segera tertawa terbahak bahak.
"Haah . haah . . haah . . kau si budak busuk memang hebat, tapi mengapa pula demikian ?"
"Asal kusebutkan nama Hek lu lojin, siapa yang berani mengusik diriku lagi." seru Bu Siau huan sambil membuat muka setan.
Tubuhnya berputar kencang lalu menubruk ke dalam pelukan Lim Siok hoa sembari berseru dengan suara yang amat keras:
"Ibu !"
Dengan penuh kasih sayang Lim Siok hoa membelai rambutnya yang hitam berkilat, lalu katanya sambil tertawa ramah: "Nak, kau benar benar membuat ibu merasa amat gelisah dan cemas . . ."
Mendadak senyuman yang semula menghiasi bibir Bu Siau huan kembali lenyap tak berbekas, air mata lamat lamat mengembang kembali dalam kelopak matanya, seakan akan merasa amat pedih, maka katanya sambil menghela napas.
"Kalian tak usah mencari aku lagi, hatiku sudah menjadi miliknya, biar sampai di ujung langit pun aku tetap akan mencarinya, ibu! dapatkah kau memaafkan ketidak berbaktian anakmu ini?"
Dua titik air mata segera jatuh berlinang membasahi wajah Lim Siok hoa, ujarnya.
"Setiap orang yang berada dibukit Cing sia sedang menantikan kedatanganmu terutama sekali yaya mu, saking cemasnya dia sampai makan tak enak, tidur pun tak nyenyak, apakah kau tega membiarkan batinnya tersiksa hanya dikarenakan memikirkan dirimu?"
Bu Siau huan merasakan hatinya menjadi lemas kembali, hampir saja air matanya jatuh bercucuran dengan mata yang dibelalakkan lebar lebar dia menatap ibunya yamg lemah lembut dan penuh kasih sayang itu tanpa berkedip sementara mulutnya membungkam dalam seribu bahasa.
Sambit membelai rambut putrinya, kembali Lim Siok-hoa berkata:
"Nak, ayah dan ibu membutuhkan kau, sejak kau pergi kami segera menyusul dirimu, kami kuatir kau yang muda kelewat menurut napsu hingga membuat gara gara dalam dunia persilatan kau masih kanak kanak, belum cocok untuk ikut berkelana, tunggulah sampai kau berhasil dengan kepandaianmu, saat itulah ke mana pun kau hendak pergi, kami tak bakal banyak berbicara. . ."
Waktu itu Li ji koay sedang tidur diatas punggung keledainya, sedangkan Hongpo It-hiong tak berani mengumbar amarahnya sehingga terpaksa harus membungkam terus di tempat.
Kini, dalam ruangan hanya kedengaran suara napas dari berapa orang itu saja, sedang suasana amat hening dan tak kedengaran sedikit suara pun . . .
Kurang lebih seperminum teh kemudian, mendadak dari kejauhan sana berkumandang suara keleningan yang berbunyi amat nyaring, suara keleningan tersebut berasal dari kejauhan sana dan makin lama semakin mendekat.
Begitu bunyi keleningan berkumandang, semua orang sama sama tertegun, tak seorang pun yang tahu suara keleningan tersebut berasal dari mana . . ?
Ki ji-koay masih saja tertidur nyenyak, dii seolah olah tidak ambil perduli atas semua kejadian yang berlangsung disekelilingnya tapi yang paling tidak tenteram hatinya adalah Bu Siau- huan Tampak gadis itu memasang telinganya baik baik sambil mendengarkan suara tersebut penuh perhatian sementara jantungnya berdebar keras sekali. . .
Saara keleningan yang semula bsrkumandang dikejauhan, kini sudah makin mendekat, bahkan berhenti didepan gedung bangunan tersebut.

Baru saja Bu Siau huan hendak melompat ke luar untuk menjenguk, Lim Siok hoa telah menggenggam tangannya erat erat sembari berbisik:
"Nak, tenangkan dulu hatimu, siapa tahu orang orang itu bukan dia. . ."
Merah jengah selembar wajab Bu Siau huan sehabis mendengar perkataan itu. Belum lagi dia menduga siapa yang datang, suara langkah yang berat telah menggema dalam ruangan, kemudian terdengar seseorang menegur dengan suara keras.
"Hei! Emangnya orang disini sudah pada mampus?"
Suaranya kasar, dingin. kaku dan sama sekali tiada nada suara yang teratur itu segera menggetarkan seluruh badan Bu Cing peng, mendadak ia menggenggam gagang pedang sendiri, kemudian matanya dialihkan ke arah pintu gerbang dengan wajah tegang.
"Siapa yang datang ? "seru Hongpo It hiong kemudian ketus, "ada urusan apa datang ke Pek see wu ."
"Ehmm. . suatu pertanyaan yang bagus!" jengek orang diluar pintu seram.
Seorang kakek berjubah merah yang berwajah penuh cambang telah masuk dengan langkah lebar, sorot matanya memandang sekejap ke segenap seluruh ruangan.
Kemudian pelan pelan dialihkan ke wajah Hongpo It hiong. sahutnya kasar: "Kau sedang bertanya kepadaku?"
Dalam pada itu, Hongpo It hiong memang sedang mendongkol sekali dan tiada tempat pelampiasan, menyaksikan kekasaran dan kesombongan manusia aneh bercambang itu, kontan amarahnya meluap-luap.

"Benar, lohu sedang menanyakan siapa namamu?" serunya sambil tertawa dingin.
Kakek berjubah merah itu segera tertawa seram:
"Heeeh, heeeh, heeeh. jika kau sudah mengetahui namaku, mungkin bakal mampus karena ketakutan, lebih baik tak usah bertanya saja.
Hongpo It hiong tertawa dingin.
"Mm. aku tidak percaya dengan segala macam takhayul, Iblis akhirat pencabut nyawa yang paling termashur dalam dunia persilatan pun cuma Poh lo ngo seorang, kecuali dia. lohu tidak bisa menduga manusia dari mana lagi yang bisa membuat kaget lohu."
"Heeehhh, heeehhh tidak berani" kakek berjubah merah itu tertawa seram, "lohu memang tak lain adalah Pek tok sinkun Poh Lui."
"Haaahh. .." Hongpo It hong menjerit tertahan saking kaget dan tercengangnya, tanpa terasa tubuhnya mundar lima enam langkah dengan sempoyongan, pada hakekatnya die tidak menyangka kalau orang yang berada dihadapannya sekarang bukan lain adalah Pak sia kun malaikat sakti selaksa racun kontan saja hatinya tercekat.
"Heran, mengapa orang kenamaan bisa bermunculan di Pak see wu ku pada hari ini ?" demikian ia mulai berpikir, mula mula datang si kakek berkeledai hitam, sekarang muncul lagi seorang malaikat sakti selaksa racun walaupun si Kakek berkeledai hitam tidak akan mencelakai jiwa manusia secara sembarangan tapi Pek tok sinkun membunuh oiang hanya dalam sentilan jarinya saja, Konon orang ini berhasil memiliki ilmu Pek tok sinkang yang maha dahsyat seluruhnya tubuhnya seolah olah terdiri dari racun semua, sehingga tempat yang pernah di sentuh olehnya. entah binatang entah manusia bila berani menyentuhnya akan berakibat kematian yang mengerikan. Aku tak boleh gegabah, dia adalah nnnusia beracun yang bisa membunuh orang tanpa wujud."
Karena berpendapat demikian, Hongpo It-hiong tak berani bertindak gegabah lagi, dengan suara gemetar katanya:
"Lohu tidak tahu kalau saudara Poh yang datang, harap sudi memaafkan, harap sudi memaafkan."
"Mana, mana." Pek tok sin-kun Poh Lo-ngo tertawa seram, "kau toh menganggap dirimu nomor wahid di dunia ini, sudah barang tentu tak sebelah matapun kau akan memandang seorang murid golongan beracun macam aku ... anggota Pek to bun tersebar luas sampai dimana mana, tapi mereka tak berani mengatakan dirinya nomor satu, Sungguh tak disangka di Pek see wu yang begitu kecil pun terdapat manusia yang tak punya biji mata seperti kau."
"Tapi . . tapi . . semuanya itu adalah berkat cinta kasih sahabat kangouw untukku, lohu sendiri tahu kalau aku tidak berkemampuan apa apa . ." seru Hongpo It-hiong gemetar.
Pek tok sinkun Poh Lo ngo tertawa dingin.
"Kau terlalu sungkan, kau terlalu sungkan, aku Poh Lo ngo ingin sekali mencoba sampai dimanakah kemampuan yang kau miliki itu!"
Tubuhnya bergerak kemuka dan melompat setinggi lima depa lebih, dari tengah udara itulah dia melepaskan tiga buah serangan dahsyat ketubuh Hongpo It hiong.
Ke tiga buah serangan mana nampaknya sangat enteng dan lamban, sedikit pun tidak berkekuatan apa apa, akan tetapi Hongpo It hiong tak berani menyambut dengan kekerasan, dengan ketakutan buru buru dia berkelebat beberapa kali untuk mengigos ke samping.

Menyaksikan perbuatan orang, Pek tok sin kun segera tertawa terbahak bahak.
"Haaah . . haaah . . haah . . kau sudah terkena racun Ngo tok kang ku!"
Paras muka Hongpo segera berubah hebat, teriaknya tertahan: "Kau ..."
Tiba tiba saja tubuhnya yang tinggi besar itu roboh terjengkang keatas tanah.
Untung saja Hongpo Leng hong kebetulan muncul dari ruang belakang, melihat keadaan itu. dia segera berteriak keras lalu memeluk tubuh Hongpo It-hong erat erat.
"Ayah, mengapa kau ?" teriaknya.
"Aku . . aku sudah tak tahan lagi !" bisik Hongpo It hong dengan suara gemetar.
Seluruh tubuhnya telah gemetar keras sekali, gumpalan darah hitam meleleh keluar dari lubang hidungnya, matanya terkatup dan napasnya tahu tahu lenyap.
Kesemuanya itu kontan saja membuat Hong po Leng hong menjadi ketakutan setengah mati, saking kagetnya dia sampai terbelalak dengan mulut melongo, untuk beberapa saat lama nya dia hanya berdiri kaki ditempat tanpa mengetahui apa yang harus diperbuatnya.
Bu Cing peng pun murka sesudah mengikuti jalannya peristiwa tersebut, serunya kemudian:
"Betul betul suatu ilmu beracun yang sangat lihay, membunuh orang betul betul tanpa bayangan."
Mendengar itu Pak tok sinkun Poh Lo ngo tertawa terbahak bahak dengan kerasnya.
"Haaahh . , . haaah , . haaah . ,, kalian dapat menyaksikan kepandaian sakti dari Pek tok bun kami, mesti harus mati. rasanya kamu semua juga tak usah kecewa."
Sinar kebuasan tiba tiba muncul diatas wajahnya, setelah berhenti sejenak, ia menegur lagi dingin:
"Siapakah yang she Li di tempat ini?"
Didalam ruangan yang luas sekarang, kecuali si kakek berbaju hitam Li Ji koay yang berasal dari warga Li, boleh dibilang tiada orang ke dua yang she Li.
Tapi waktu itu Li Ji koay masih saja tertidur dengan amat nyenyak, seolah olah apa yang terjadi disitu sama sekali tidak diketahui olehnya.
"Aku she Li!" mendadak Bu Siau huan membelalakkan matanya lebar lebar.

Tidak terlukiskan rasa kaget Bu Cing peng dan Lim Siok hoa sesudah mendengar seruan itu, mereka tak menyangka kalau Bu Siau huan bakal bertindak demikian.
Mereka cukup tahu bahwa Pek tok sinkun Poh lo ngo adalah seorang pentolan golongan hitam yang suka membunuh manusia seperti menginjak mati seekor semut saja, tak nanti dia akan mengerutkan dahi oleh pembunuhaa keji yang dilakukannya.
Dasar Bu Siau huan masih kecil, dia tidak tahu lihay justru berani mengusik gembong iblis tersebut tanpa perasaan takut barang sedikit pun jua.
Dengan perasaan gelisah Lim Siok hoa segera berseru:
"Siau huan . . . ."
Bu Siau huan berlagak seakan akan tak mendengar, dia hanya memandang ke wajah Pek-tok sinkun Poh Lo ngo dengan pandangan dingin.
Dengan wajah tidak percaya Pek-tok sinkun Poh longo segera menggelengkan kepalanya berulang kali.
"Tidak mirip, tidak mirip." dia bergumam seorang diri, "kau tak punya keberanian sebesar itu, juga tak punya kemampuan itu, siapa pun didunfa ini tahu kalau aku Poh lo ngo membunuh orang tanpa berkedip, belum pernah ada orang yang berani mengusikku. . aaah, betul mungkin memang kau, begitu banyak pembantu telah kau undang kemari, yaa.ya. . seharusnya aku sudah memikirkan hal ini sejak sebelum memasuki Pek see wu tadi, ."
Sesudah tertawa seram, lanjutnya:
"Nyalimu sungguh amat besar, boleh saja ku ampuni selembar jiwamu, tapi semua orang yang berada didalam ruangan ini tak seorangpun bisa lolos dari sini dalam keadaan selamat. . haah, haah, haah, haaah,"
"Tapi aku toh yang mengundangmu kemari, apa sangkut pautnya dengan mereka," seru Bu Siau huan dingin.
Kembali Pek tok sinkun tertawa tergelak.
"Haahaahahaa . . . kau sibocah benar benar tak tahu diri, kuampuni dirimu berarti hal ini melupakan rejekimu, masa kau masih mintakan ampun bagi yang lain, ehmm, masa kau tidak tahu tentang peraturan dari Pek tok bun kami? Pek Tok bun adalah pemimpin dikolong langit, dimana anggota perguruan kami lewat, setiap orang yang berada di sekitarnya harus sama sama memberi hormat, dengan begitulah jiwanya baru akan lolos dari ancaman. kalau tidak hemmm, semuanya akan mampus keracunan."
"Bangsat tua serahkan nyawa anjingmu .." mendadak terdengar Hong po Leng hong membentak keras.
Rupanya sekarang dia baru tahu kalau Pek tok sinkun Poh Lo ngo adalah musuh besar pembunuh ayahnya, sambil membentak keras tubuhnya segera menerjang kemuka secara kalap.

Tenaga dalam yang dimiliki jagoan yang pernah membunuh tujuh puluh dua orang jagoan dibukit Hu go-i san ini benar benar amat sempurna apalagi serangan mana dilancarkan dengan sepenuh tenaga, bisa dibayangkan betapa mengerikan ancamannya tersebut.
Sambil tertawa dingin Pek tok sinkun segera menjengek:
"Tampaknya kau memang pingin mampus!"
Tubuhnya merendah ke bawah, kemudian telapak tangan kanannya diangkat keudara, segulung hawa beracun yang berwarna hitam segera memancar keluar dari telapak tangannya.
Sambil tertawa keras dia segera menyongsong datangnya ancaman lawan dengan keras lawan keras.
"Blaaammm..."
Ditengah udara segera berkumandang suara ledakan dahsyat yang amat memekikkan telinga, pusaran angin pukulan yang sangat menggetarkan seluruh ruangan dan mengguncangkan dinding serta atap bangunan, sebuah lubang besar segera muncul dilangit langit rumah.
Waktu itu malam sudah menjelang, bintang bintang bertaburan diangkasa.
Hongpo Leng hong merasa hatinya amat tercekat, mendadak telapak tangannya terasa kaku segulung hawa hitam merambat naik keatas tubuhnya melewati telapak tangan kemudian menyambar keseluruh lengannya, dalam waktu singkat lengannya telah berubah menjadi hitam pekat.
"Racun api yang telah kau pergunakan?"
Pek tok sinkun Poh Lo ngo tertawa dingin.
"Racun itu bernama Ban pok yan (selaksa-langkah sempoyongan) setengah jam kemudian tubuhmu akan menjadi darah dan mampus."
"Setengah jam" gumam Hongpo Leng hong, "masih cukup waktu buat kita untuk..."
Secepat sambaran petir dia menyambar tubuh Hongpo It hiong kemudian meluncur keluar dalam waktu singkat bayangan tubuhnya sudah lenyap dari pandangan mata.
Bu Siau huan turut membentak nyaring: "Didalam sekejap mata saja, kau telah menghancurkan dua orang jago tangguh, Poh Lo-ngo, hatimu sebenarnya terbuat dari apa ? Mengapa kau mempergunakan pembunuhan sebagai permainan saja . ."
Pek tok sinkun Poh Lo ngo tertegun, lalu serunya:
"Kau ini mengerti apa ? Aku senang membunuh siapa aku akan membunuh siapa, lebih baik jangan memancing kemarahanku kalau tidak, hmmm, kau pun akan turut kubunuh. Budak setan cilik, siapa gurumu ?"
"Aku !"
Kakek berkeledai hitam Li Ji koay membuka matanya waktu itu dan menyahut dengan cepat.
Pek tok sinkun Poh Lo ngo merasakan hatinya amat terkesiap sambil berpaling segera bentaknya:
"Siapa pula kau ?"
Kakek berkeledal hitam itu tertawa terbahak bahak.

"Haahhh . . haaahhh . . haaahhh . . kau si cucu kura kura buat apa mesti berkaok kaok " Semua harta cek yaao kakek moyangmu kan sudah terkumpul disini. masa kau tak kenali siapakah aku ? Betul betul punya mata tak berbiji."
Pek-tok sinkun Poh Lo ngo memandang sekejap ke arah keledai hitam itu, mendadak ia seperti teringat akan seseorang, dengan perasaan terkejut wajahnya segera berubah hebat.
"Heeeehh . . heeehh ., heebhh . . aku masih mengira siapa yang berani mengundang aku Poh Lo ngo datang kemari, rupanya perbuatan dari kau si pincang gadungan." serunya sambil tertawa seram, "heeehhh .. heehh . . heeehhh . . . setiap orang mengatakan kau sebagai bintang penolong, tapi aku adalah tonggak dari golongan hitam, Aku rasa ada baiknya kalau kita memanfaatkan hari ini untuk saling beradu kemampuan, coba kita buktikan bersama, siapa yang lebih berhak menjadi majikan dalam dunia persilatan, golongan putih atau golongan hitam."
Kakek berkeledai hitam turut tertawa aneh, "Haaahaaha. barisan, barisan Pek tok toa tin yang disusun oleh anak cucu muridmu sewaktu berada di perguruan Pek tok bun tempo hari pun tak mampu berbuat apa apa kepadaku, kau sendiri bisa berbuat apa? Hmm padahal aku hanya mengandalkan sepasang tangan kosong belaka, tapi anak cucumu itu sudah berkaok-kaok dan menjerit jerit minta gendong ayah Ibunya."
"Omong kosong!" bentak Pek tok sinkun Poh Lo ngo dengan teramat gusarnya, "tempo hari kebetulan aku tak ada dirumah hitung hitung saja sebagai rejekimu tetapi hari ini ... hmm, jangan harap kau akan semujur tempo hari."
Seraya berkata, dia lantas berdiri dengan telapak tangan di silangkan di depan dada, sorot matanya memancarkan sinar kebuasan, diawasinya kakek berkeledai hitan itu lekat-lekat, seakan-akan rasa bencinya terhadap Li Jikoay sudah merasuk sampai ketulang sumsum.
Tampaknya kakek berkeledai hitam Li Ji koay sendiripun tak berani bertindak gegabah setelah menyaksikan sorot mata buas dari Pek tok sinkun Poh Lo ngo yang telah diselimuti hawa napsu membunuh itu, kendatipun sikapnya masih acuh tak acuh, padahal seluruh tenaga dalam yang

dimilikinya telah tersebar diseluruh badannya.
Kemudian sambil memandang ke arah Pek tok sinkun, katanya sambil tertawa mengejek:
"Tunggu dulu, tunggu dulu, Sekarang masih belum waktunya bagi kita untuk turun tangan."
"Mau menunggu sampai kapan lagi?" teriak Pek tok sinkun Poh Lo ngo dengan gusar.
Li Ji koay memasang telinganya sambil mendengarkan beberapa waktu, kemudian baru serunya:
"Tunggulah sampai orang yang kuundang telah berdatangan semua !"
Pek tok Sin kun Poh Lo ngo membentak nyaring: "Jadi kau telah mengundang bantuan."
Dia cukup mengetahui akan kelihayan tenaga dalam yang dimiliki si kakek berkeledai hitam itu. dapatkah melukai lawannya hingga kini masih merupakan suatu tanda tanya benar, tak heran kalau dia merasa terperanjat sekali setelah mendengar ia mengatakan sedang mengundang datangnya bala bantuan.
Didalam anggapannya, bala bantuan yang diundang kakek berkeledai hitam itu sudah pasti merupakan jago jago pilihan dari dunia persilatan.
"Seandainya hal ini benar benar sampai terjadi, dibawah kerubutan beberapa orang maka posisinya tentu akan tergencet, malah bisa jadi kalau bukan mati atau terluka parah."
Ancaman yang dirasakan amat serius ini segera memaksa Pek tok sinkun untuk bertindak cepat, mendadak dia menerjang maju kedepan kemudian telapak tangannya diayunkan ke muka melepaskan sebuah pukulan yang amat dahsyat.
LI JI-KOAY segera bertindak pula dengan cepat seluruh jubah hitamnya menggelembung besar, lalu tangan kanannya diangkat untuk menyongsong datangnya serangan tersebut dengan kekerasan
"Blaang..."
Dengan suara benturan nyaring yang memekikan telinga, kedua belah pihak sama sama merasakan tubuhnya bergetar keras, masing-masing segera dibuat terkesiap oleh kemampuan lawannya
Sambil tertawa terbahak bahak Li Ji koay segera berseru:
"Poh lo ngo, tampaknya racun racunmu itu sama sekali tak ada gunanya bagiku."
"Benarkah begitu ?" jengek Pek tok sinkun Poh Lo ngo tertawa dingin, "aku tidak percaya..."
Pergelangan tangan kirinya digetarkan pelan, dari dalam sakunya dia mengeluarkan sebuah tabung bambu yang besar, dan dalam tabung iiu kedengaran suara berkaok-kaok yang aneh sekali.
Sambil tertawa seram, Pek tok sinkun Poh Lo ngo berseru:
"Inilah laba-laba emas Kim bo dan cu yang kudapatkan dari wilayah Biau, asal kau berani bertarung melawan laba-laba emasku ini, maka anggap saja aku takluk kepadamu .."
Dengan cepat dia membuka tabang bambu tersebut, diiringi suara berkaok kaok aneh seekor laba laba besar berwarna emas telah melompat keluar, laba laba itu aneh dan besar tubuhnya seakan bisa memperdengarkan suara berkaok yang aneh sekali.
Setibanya dilantai, laba laba tersebut mendongakkan kepalanya dan memandang sekejap ke arah Li Ji koay, kemudian selangkah demi selangkah dia bergerak maju kedepan mendekati musuhnya.
Mendadak bayangan emas berkelebat lewat tahu tahu laba berwarna emas itu sudah menyambar datang, sambil tertawa dingin Li Ji-koay mengebas ujung bajunya, laba laba raksasa itu terhantam angin pukulan yang keras dan segera terjatuh kembali ke tanah.
Tapi begitu sampai ditanah laba laba raksasa itu kembali melompat kedepan, bahkan mementangkan mulutnya siap menggigit kaki Li Ji koay .. .
Keledai hitam tersebut segera mengangkat kaki depannya dan langsung menginjak keatas badan si laba laba tersebut.

Tampaknya laba laba raksasa itu sudah mendapatkan pendidikan yang cukup lama, tubuhnya melompat dan berkelit kembali ke samping menghindarkan diri dari injakan kaki depan keledai hitam itu, kemudian tubuhnya melompat ke udara.
Sambil tertawa ringan Li ji koay berseru:
"Aaanh, makhluk seperti inipun kau besar besarkan kemampuannya, benar benar hanya mentertawakan lohan saja !"
Jari tangannya segera disentilkan ke muka, segulung desingan angin tajam dengan cepat meluncur ke muka.
Laba laba raksasa itu gemetar keras, kemudian bergulingan beberapa kali di tanah, setelah itu matanya saja yang tetap melotot besar, namun tubuhnya sama sekali tak berani berkutik lagi.
"Pek tok sinkun yang menjumpai kejadian tersebut, betul betul naik pitam dibuatnya, dia segera membentak gusar.
"Makhluk yang tak berguna!"
Ujung bajunya segera dikebutkan kembali ke depan, mendadak dari balik ujung bajunya itu menggelinding keluar beberapa puluh ekor kala jengking yang berwarna merah darah, begitu mencapai tanah, kata lengking berwarna merah itu segera membantu formasi penyerangan dan bersama sama mendekati Li Ji kay.

Sambil menggelengkan kepalanya berulang kali dan kening berkerut Li Ji koay berseru: "Hai makhluk tua beracun, tampaknya semua makhluk beracun yang ada didunia sudah kau kumpulkan semua, kalajengking besar berwarna merah seperti ini biasanya hanya akan dijumpai diwilayah Biau saja, tempat lain tak mungkin bisa menemukannya, sungguh tak di sangka kau bisa menemukan sebanyak ini dalam waktu singkat."

Pek-tok sinkun Poh Lo ngo tertawa seram.

"Heh, heeh. heeh, itu mah tidak terhitung seberapa, meski kalajengking merah merupakan barang yang langka, namun bagiku sama sekali tak ada harganya."

Berbicara sampai disitu, ia segera memperdengarkan suara pekikan aneh yang melengking.

Berpuluh puluh kalajengking merah itu segera melompat kemuka dan menerjang ke tubuh Li Ji koay.

Menghadapi ancaman mana, Li Ji koay menggerakkan telapak tangannya berulang kali melancarkan pukulan maut yang membinasakan kalajengking kalajengking itu.

Baru saja dia akan melancarkan serangan lagi, mendadak laba-laba raksasa berwarna emas itu bergerak tanpa menimbulkan suara sedikitpun kemudian secepat "kilat menggigit lengannya.

Bu Siau huan menjadi kaget sekali, teriaknya keras keras: "Suhu, hati hati !"

Mendadak dari luar pintu berjalan masuk seseorang, tampak orang itu menggerakkan pedang kayunya dan secepat kilat menembusi tubuh laba-laba emas tadi.

Darah busuk menyembur keluar dari perutnya yang putus, dan mampuslah laba-laba itu.

Jago pedang buta Bok Ci yang baru muncul sama sekali tidak berhenti sampai disitu saja, secara beruntun dia melancarkan tujuh buah serangan lagi, dalam sekejap mata tujuh ekor kalajengking darah yang telah terbunuh.

Tak terlukiskan rasa terperanjat Pek tok sinkun Poh Lo ngo menyaksikan kejadian ini.

Buru buru dia menarik kembali sisa kalajengking yang belum terbunuh itu.

"Bocah keparat, siapa kau ?" bentaknya ke muiian dengan amat gusar.

Li Ji koay tertawa terbabak-bahak.

Haah, haah, haha, dia adalah Bok Ci putra dari si Pedang langit."

Dengan perasaan terkesiap tiba tiba Pek-tok sinkun Poh Lo ngo mundur beberapa langkah kebelakang, dia sama sekali tak menyangka kalau anak muda yang berada dihadapannya sekarang adalah putra si pedang langit yang amat lihay itu.

Dengan amat gusarnya dia membentak lagi.

"Bocah keparat, kau berani merusak rencana baikku."

"Kemarin, sejak kuterima surat pemberitahuan dari Li locianpwe, aku sudah berkeinginan untuk bermain main dengan ahli racun seperti kau, dan sekarang aku bersama adik Liong akan bersama-sama menguji kemampuanmu itu." kata Jago pedang buta Bok Ci.

Liong Tian im yang mengikuti dibelakang rekannya, sementara itu sudah berjaga jaga disudut dinding ruangan dengan senjata patung iblis emas berada ditangannya, sorot mata yang dingin pun sedang mengawasi Poh Lo ngo tanpa berkedip.

Sebaliknya Kim jiu suseng bersembunyi di tempat kejauhan, rasa girangnya setelah menyaksikan kejadian tersebut tak berani ditampilkan keluar dia sudah berencana asal Li Ji koay sudah menyerahkan obat penawar racunnya, maka dia akan melarikan diri untuk menyelematkan diri.

Bu Siau huan yang menyaksikan kemunculan si anak muda itupun segera bersorak gembira: "Liong, kau telah datang!"

Liong Tian im tertawa: "Oooh, rupanya kaupun berada disini . ."

Tiba tiba saja timbul suatu pergolakan aneh dalam hatinya, tapi pergolakan tersebut tak berani diutarakan secara terang-terangan, maka dengan cepat dia memusatkan pikirannya lagi dan mengawasi Poh Lo ngo dengan senjata patung Kim mo sin jin digenggam erat erat.

Sementara itu Poh Lo ngo sudah mengumpat dengan amat gusarnya:

"Poocang she Li, kau sengaja mengatur ke dua orang siaupwe ini untuk menghadapiku ?"

Dta percaya ilmu beracunnya sudah tiada tandingan lagi dikolong langit, maka walaupun hatinya terkejut bukan berarti dia menjadi jeri.

Diam diam hawa murninya dihimpun ke dalam sepasang telapak tangannya, asalkan Li-Ji koay turun tangan maka dia akan melepaskan pukulan dengan Pek tok sinkangnya yang tiada tara hebatnya itu serta menyergap secara tiba tiba.

Menurut perkiraannya, serangan yang dilancarkan secara mendadak itu sudah pasti akan berhasil melukai Liong dan Jago pedang buta Bok Ci diujang telapak tangannya.

Li Ji koay tertawa seram, tiba tiba katanya:

"Lebih baik urungkan saja niatmu Itu, sewaktu berada di jalan raya Kwan lote aku pernah melihat kau membunuh orang dengan mempergunakan ilmu pukulan beracun itu, demi ditegakkannya keadilan serta kebenaran dalam dunia persilatan, terpaksa aku harus melenyap an engkau dari muka bumi . ."

Setelah mendelik ke atas. kepada Liong Tian-im dan jago pedang buta serunya:

"Kalian berdua khusus menyerang tangan kirinya, agar dia tak berkemampuan untuk melepaskan ilmu beracunnya untuk melukai orang, paling baik lagi jika dapat menemukan sebuah cara untuk mengutungi lengan kirinya ini. . . ."
Jago pedang buta Bok Ci membentak keras, pedang kayunya segera diputar dan membacok lengan kiri Poh Lo ngo dengan jurus Sang see bun bui (atas bawah penuh cahaya)
(Bersambung jilid 21)

Jilid 21

POH LO NGO CEPAT MELAYANG ke samping, baru saja akan maju untuk melepaskan pukulan kedepan, tiba tiba Liong Tian im yang berada dibelakang telah tertawa dingin, senjata patung Kim mo no jinnya cepat didorong kedepan, sekilas cahaya emas diiringi gumpalan angin pukulan yang dahsyat langsung menerjang ke punggung Poh Lo ngo.
Tak terlukiskan rasa terkejut Pob Lo ngo menghadapi ancaman ini dia sama sekali tak meoyangka kalau pemuda itu memiliki tenaga dalam yang amat sempurna.
Saking gugupnya, dia sampai tak berkesempatan sama sekali untuk melancarkan serangan balasan, segera pikirnya.
"Bila aku tidak berusaha umuk memancing kedua orang ini keluar kemudian menggerakan barisan ular untuk membinasakan mereka Semua...wah bisa berabe aku nanti..."
Secara beruntun dia lepaskan dua buah pukulan gencar, kemudian tubuhnya berputar satu lingkaran dan kabur melalui lubang besar di langit langit rumah.
"Aduh celaka" teriak Li Ji koay keras ke ras, "anak kura kura itu hendak melarikan diri."
Keledai kecilnya segera meringkik panjang dan ikut menerjang keluar dengan kecepatan luar biasa! kemudian binatang tersebut berlarian menembusi jalanan. .
Jago pedang buta Bo'c Ci tidak ambil diam dia menarik tangan Liong Tian im sambil berseru:
"Bajingan itu tak boleh dilepaskan, ayo kita kejar..."
DItengah kegelapan malam yang mencekam seluruh jagad, tampak bayangan manusia berkelebat lewat, Jago pedang buta beserta Liong Tian im secepat kilat sudah mengejar sejauh lima li dan sampai dimuka sebuah hutan yang besar.
Suasana didalam hutan itu sunyi senyap tak kedengaran sedikit suara pun, langit gelap gulita sehingga sukar untuk melihat kelima jari tangan sendiri.
Baru saja Liong Tian im hendak melompat kedepan, Jago pedang buta Bok Ci segera menahannya sambil berbisik:
"Adik Liong, jangan bertindak gegabah, hati hati kalau bajingan itu menggunakan racun."
Belum habis dia berkata, tiba tiba dari arah hutan terdengar bunyi seruling yang dimainkan dengan nada aneh, tak selang berapa saat kemudian, dari empat penjuru segera terdengar pula suara seruling yang sahut bersahutan, dalam kegelapan malam yang mencekam, terlihat ada lima enam orang lelaki berbaju putih dengan membawa tongkat panjang dan membunyikan sumpritan kecil dimulut, sedang mengetukkan tongkat bambunya ke tanah.
Jago pedang buta Bok Ci dan Liong Tian-im segera menundukkan kepalanya, tapi dengan cepat mereka berseru kaget:
"Aah, ular! Ular!"
Rupanya seluruh permukaan tanah sudah dipenuhi oleh ular ular beracun yang sama-sama mengangkat kepalanya, mata mereka yang kecil seperti batang dan berwarna biru itu nam pak berkilauan dan menyeramkan sekali.
"Cepat pasang api!" buru buru jago pedang buta Bok Ci berseru.
Buru buru dia mengeluarkan api dan membakar rumput rumput kering disitu.
Asap tebal berwarna hitam dengan sorot api yang berwarna biru dengan cepat menyelimuti seluruh arena disekitar sana, membuat suasana menjadi terang benderang.
Meminjam sorotan cahaya api itu, Liong Tian im memperhatikan sekejap seputar situ, ternyata jumlah ularnya mencapai ribuan bahkan laksaan ekor banyaknya, diujung timur, barat, utara dan selatan masing masing berdiri seorang lelaki berbaju putih yang menggerakkan tongkat bambunya sambil memperdengarkan suara sumpritan yang aneh, rupanya merekalah yang mengatur ular ular tersebut untuk melakukan pengepungan.
Liong Tian im benar benar amat terkesiap sementara waktu ia dibikin terkesiap oleh situasi yang di hadapinya sementara hawa murninya segera dihimpun kedalam Kim mo sin jin nya sehingga senjata tersebut memancarkan sekilas cahaya tajam.
Rombongan ular yang berada dibarisan terdepan segera berhenti, ternyata mereka tidak beraai bergerak lebih kedepan, Liong Tian im segera berbisik: "Toako, untuk menghancurkan barisan ular tersebut terpaksa kita harus membunuh pawang pawang ular itu . .."
Jago padang buta Bok Ci memutar pedang kayunya dan secara beruntun membacok mati tujuh delapan ekor ular kecil berkembang kembang yang berada disekitarnya, sementara telapak tangan

kirinya diayunkan kedepan melepaskan pukulan dahsyat yang membuat kawanan ular itu terseoar kemana mana.

Ketika mendengar perkataan itu, segera sahutnya dengan wajah bersungguh sungguh:

"Benar, Ban coa tin (barisan selaksa ular) dari perguruan Ban tok bun memang merupakan suatu kepandaian yang unggul di dalam dunia persilatan, kini berhubung api masih berkobar, maka untuk sementara mereka tak berani menerjang kita, sebentar jika barisan ular itu sudah mulai bergerak, bisa jadi kita akan tercekam dalam kematian, aaai entah Pek tok sinkun Poh Lo ngo sudah bersembunyi dimana? Rupanya dia hanya menitahkan pawang pawang ularnya untuk mengurung kita berdua . ."

Setelah menghela napas panjang lanjutnya:

"Sungguh tak disangka, kita berdua bakal mati dikerubuti kawanan ular ini."

Belum habis dia berkata, dari kegelapan malam sudah kedengaran suara tertawa aneh dari Poh Lo ngo berkumandang memecahkan keheningan.

Tampak Pek tok sinkun Poh Lo ngo dengan langkah lebar telah berjalan melewati barisan ular tersebut.

Liong Tian im segera membentak keras: "Orang she Poh, kalau punya kepandaian ayo kita berduel sampai salah seorang mati, hanya perbuatan pengecut saja yang akan mempergunakan makhluk makhluk busuk itu untuk mengurung kami."

Kemudian setelah tertawa keras, terusnya: "Hai, beranikah kau untuk berduel denganku?"

Pek tok sinkun Poh Lo ngo tertawa seram.

"Heeeehh . . heeeh . . . bocah kecil, tajam amat selembar bibirmu, tapi malam ini, bila aku Poh Lo ngo tidak menghidangkan tubuh kalian untuk santapan ular ularku, percuma saja aku menjadi ketua dari Pek tok bun."

Kemudian dengan sinar mata berkilat, bentaknya:

"Gerakkan barisan ular !"

Lelaki berbaju putih yang berjaga disekitar arena segera mengiakan, mereka mengetukkan tongkat bambunya ketanah dan memainkan irama seruling lebih kencang.

Diiringi suara mendesis yang amat nyaring kawanan ular yang berbeda jenis itu segera bergerak kedepan melancarkan terjangan.

Kawanan ular tersebut bergerak secara berkelompok seperti sepasukan tentara yeng menyerbu benteng dipandang dari balik kegelapan pemandangan waktu itu sungguh menggidikkan hati.

Liong Tian Im membentak keras, dia segera melancarkan sebuah pukulan kearah kawanan ular itu sambil membentak:

"Toako kita tak boleh sampai berpisah."

Jago pedang buta Bok Ci segera menyambar sebuah ranting kayu yang masih terbakar dan langsung disodokkan ke tubuh kawanan ular itu.

Sambil mendesis aneh, ada tujuh delapan ekor ular yang segera terbakar ditanah dan tewas.

Tapi kawanan ular itu bagaikan sudah pernah memperoleh latihan yang khusus, ternyata tak seekorpun yang takut menghadapi api, seperti kalap saja mereka menerjang terus kedepan.

Dari tempat kejauhan Pek tok sinkun Poh Lo ngo dapat menyaksikan ke dua orang muda mudi itu dibikin kerepotan untuk melancarkan serangan berulang kali, kendatipun beratus ratus ekor ular telah terbunuh akan tetapi keadaannya masih amat mengenaskan.

Sambil tertawa tergelak gelak, dia lantas mengejek:

"Bila kalian berdua bersedia untuk menyerah, aku akan segera melepaskan kalian berdua."

"Kentut busuk" bentak Liong Tian im keras keras, "siapa yang akan minta ampun kepadaku..."

Pek tok sinkun kembali tertawa tergelak.

"Haaaahh , . . haah . , kau benar benar seorang setan cilik yang tak tahu diri, kecuali lo yaya mu, dikolong langit tiada orang ke dua yang bisa menyelamatkan dirimu lagi, aku berani bilang, siapa pun tak akan mampu memainkan barisan ular ini . ."

"Hmm..." mendadak dari kejauhan sana terdengar orang menjengek sinis, itulah suara dari kakek berkeledai hitam Li Ji-koay

Setelah mendengus tadi, dengan suara parau segera teriaknya keras-keras:

"Tampak kau si anak kura-kura sedang mengibul disini."

Mendadak keledai hitam itu berjumpalitan diudara dan menginjak diatas tubuh kawanan ular tersebut seperti segulung asap tak selang beberapa saat kemudian dia sudah berada di hadapan Liong Tian-im maupan jago pedang buta Bok Ci.

"Haaah. haaah, haaah, bagus, bagus sekali, hari ini aku memang ingin sekali bertarung melawan kawanan ularmu itu !" seru Li Ji koay.

Dari atas pelana keledainya, dia mengeluarkan sebuah kantung besar didalam kantung itu tampak ada sesuatu makhluk yang bergerak gerak.

Sambil memandang ke arah Pek tok sinkun Poh Longo, Li Ji koay kembali tertawa terbahak bahak:

"Haaah. haaah haaah, makhluk beracun tua, tandinganmu telah datang !"
Kantung itu segera dibuka tali pengikatnya dan serentetan cahaya menukik ke angkasa, ternyata makhluk itu adalah seekor burung aneh yang seluruh tubuhnya berbulu merah darah, kini burung itu bertengger diatas kepala Li Ji koay.
"Aaa hiat oio ! Burung darah !" jerit Pek tok sinkun dengan perasaan amat terperanjat.
Dengan amat bangga Li Ji Koay tertawa ter bahak bahak.
"Haaah, haaah, haaah, kau mempunyai kala jengking darah dan aku punya burung darah pemakan ular, kita lihat saja kemampuan siapa yang lebih hebat."
Selanjutnya sambil menepuk burung darah tersebut katanya:
"Toa hong, beri pelajaran kepadanya."
Bayangan merah berkelebat lewat, kawanan ular itu segera menjadi gaduh, ular ular yang semua kelihatan buas bagaikan bertemu dengan tandingannya saja, kini pada mendekam ditanah tak berkutik, wajah mereka kelihatan menelan sambil menundukkan kepalanya, ular ular itu mundur terus ke belakang.
Burung darah itu berkaok keras, paruhnya yang panjang segera menutul diatas kepala ular tersebut dan si ular pun membalikkan badannya sehingga nampak kulit perutnya yang putih.
Burung darah itu segera mematuk perut ular itu mencongkel keluar empedu ular tadi, kemudian terbang lagi mencari mangsa yang lain.
Dalam waktu singkat, tujuh delapan ekor ular sudah musnah diujung paruh burung tersebut.

Pek tok sinkun menjadi gusar bercampur kaget setelah menyaksikan peristiwa ini.
Lelaki berbaju putih itu mengetukkan bambunya berulang kali, irama seruling pun turut berubah, tapi sejak kemunculan burung darah itu, kawanan ular tersebut seakan akan sudah tidak menuruti perintahnya lagi, mereka hanya mendekam ditanah tanpa berkutik.
Hanya ular ular yang berada dikejauhan saja yang segera memencarkan diri dan kabur ke dalam semak belukar untuk menyelamatkan diri, dalam waktu singkat barisan ular itu sudah kacau balau, yang kabur pun mencapai separuh bagian lebih.
Dengan nada gusar Pek tok sinkun segera membentak.
"Pincang Li, aku akan beradu jiwa denganmu!"
"Bagus sekali!" jawab Li Ji koay dingin, "aku memang sudah menantikan kedatanganmu."
Dengan sepasang mata yang merah membara dan wajah yang menyeringai seram, Pek tok sinkun Poh Lo ngo kembali membentak keras "Tunggu saja sebentar lagi!"
Dia lantas berpaling dan serunya kepada kawanan lelaki berbaju putih itu.
"Bubarkan barisan ular, cepat kembali ke Pek tok bun dan tunggu aku disana. . ."
Lelaki berbaju putih itu sudah tahu kalau barisan ular mereka tidak berfungsi lagi, karena tiada harapan lagi untuk melukai musuh, dengan segera membunyikan seruling dan menarik mundur kawanan ular tersebut, dalam waktu singkat semua ular berikut kawanan lelaki berbaju putih itu sudah lenyap dibalik kegelapan malam sana.
Burung darah itu berpekik keras, sambil mementangkan sayapnya ia melakukan pengejaran lebih jauh.
Setelah membuyarnya barisan ular itu Liong Tian im dan jago pedang buta Bok Ci pun menarik napas panjang panjang, kedua orang itu segera melompat kedepan dan mengurung Pek tok sinkun Poh Lo ngo ditengah arena.
"Minggir kalian !" beatak Poh Lo-ngo ke-ras-kerag. "aku hendak berduel melawan Li Ji koay."
"Tak akan semudah itu." jengek Liong Tian im sambil tertawa dingin, "Li locianpwe adalah seorang tokoh persilatan, dia tak akan sudi berkelahi dengan manusia seperti kau."
Kemudian sambil menggetarkan senjata patung Kim mo sin jin nya segera memancarkan sinar emas, serunya lebih jauh.
"Asal kau dapat menangkan senjata ditangan ku ini, otomatis Li locianpwe akan melayani serangan mu itu"
Poh Lo ngo mencak mencak karena kegusaran, teriaknya keras:
"Bagus sekali, jika aku Poh Lo-ngo tak mampu menandingi seorang bocah ingusan seperti kalian, percuma saja aku berkelana dalam dunia persiiatan."
Kemudian dengan gusar bentaknya: "Serahkan nyawamu !"
Tangan kiri dan tangan kanannya diayunkan bersama, dua gulung angin pukulan dahsyat dengan membawakan gerakan tangan yang aneh langsung menerjang ke muka.
Baik Liong Tian im maupun jago pedang buta Bok Ci, sama sama menjadi tertegun sesudah menyaksikan datangnya ancaman itu masing masing segera mundar ke belakang sejauh dua langkah.
SemSatt memutar pedangnya, jago pedang buta Bok Ci kembali berseru keras:
"Adik Liong, jangan menyambut serangannya dengan kekerasan. . ."
Rupanya berbareng dengan ayunan tangan Poh Lo ngo tadi, dari ujung kukunya memancar keluar

tiga rentetan cahaya tajam yang terdiri dan tujuh warna.
Sebagai seorang manusia yang sepanjang tahun kerjanya bergelimpangan dalam benda benda beracun, tak heran kalau dalam setiap gerakannya selalu memancarkan keluar racun keji yang mampu untuk membunuh lawan.
Kini, dia sudah marah bercampur gelisah, tak heran kalau racun yang digunakan adalah racun ngo nian mi wu yang maha dahsyat, rupanya dia ingin membinasakan kedua orang muda dengan segera.
Liong Tian im melayang cepat kesamping. kemudian bentaknya keras keras :
"Poh Longo, coba kau lihat benda apakah ini ?"
"Sreeeet !"
Sementara Poh Lo ngo masih tertegun, serentetan cahaya emas telah meluncur ke muka. Belum sempat dia melihat jelas apa gerangan yang terjadi, tahu tahu lengan kanannya sudah terasa amat sakit.
Dengan suara gemetar dia segera berseru : "Haaah, cincin maut! Cincin maut!"
Sebuah cincin yang amat besar tahu tahu sudah menancap diatas lengan kanannya, darah memercik ke empat penjuru dan bercucuran dengan amat derasnya.
Sambil menahan rasa sakit yang luar biasa, dia segera mengerang penuh kebencian.
"Bocah keparat, aku tahu sekarang siapakah kau!"
Sinar matanya memancarkan yang menyeramkan hawa pembunuhan yang tebal menyelimuti hampir seluruh wajahnya, sambil mengayunkan telapak tangan kirinya, selangkah demi selangkah dia berjalan mendekati Liong Tian im.
Li Ji koay yang menyaksikan kejadian tersebut segera menjerit kaget:
"Bu Im ci to racun tanpa bayangan kalian cepat mundur !"
Jago pedang buta Bok Ci amat terkesiap mendadak pedang kayunya menggulung kemuka dengan kecepatan luar biasa langsung mengarah diatas tangan kiri Pek tok sinkun Poh Lo ngo.
"Aduuuhhh,..."
Poh Lo ngo sebetulnya sedang meghimpun tenaga dalamnya bersiap siaga melancarkan racun tanpa bayangan tiba pergelangan tangannya diketuk orang sehingga sakitnya sampai merasuk tulang sumum dia menjerit lengking dan tangan kirinya segera terkulai lemas ke bawah.
"Orang she Bok!" teriaknya sambil menahan rasa sakit yang luar biasa, "kau berani mematahkan tulang pergelangan tangan kiriku?"

"Haaa haaa.. haa, sebuah pukulan yang amat bagus, Bok Ci ! Kau memang tak malu menjadi putra ayahmu, serangan pedangmu itu nnnae-Jteie, Cd?atay? bikan persoalan?, coba kalau bukan seranganmu ini, kemungkinan besar kau dan Liong Tian im sudah terluka oleh racun jahatnya . , , "
"Pincang Li, kau hendak melakukan pembunuhan ?" Seru Poh Lo ngo dengan penuh kebencian.
"Mengingat kau pun terhitung seorang jagoan yang memimpin suatu perguruan, cepatlah enyah dari hadapanku, kini telapak tangan kirimu sudah musnah, kau tak akan berkemampuan lagi untuk melukai orang dengan racun, bila bersedia hidup tenang selama setengah tahun, bisa jadi tanganmu itu akan pulih kembali kesehatannya, cuma aku pun berharap kau suka berbuat kebajikan dengan banyak berbuat amal.
Pek tok sinkun tertawa dingin
"Patahnya pergelangan tanganku mengakibatkan sakit hati yang lebih dalam dari samudra, dan rasa sakit hati ini pasti akan kutuntut balas. Paling cepat setengah tahun paling lama satu tahun aku pasti akan mengajak anak buahku untuk minta pentunjuk dari kalian bertiga lagi."
"Aku takut kau sudah tidak mempunyai keberanian lagi untuk berbuat demikian." jengek Long Tian im dingin.
Pek tok sinkun Poh Lo ngo mendengus dingin, serunya lagi dengan penuh kebencian.
"Tunggu saja sampai tanggal mainnya, kenyataan akan membuktikan segala sesuatunya.
Diiringi suara tertawa keras yang amat memedihkan hati dia melejit ketengah udara, kemudian bagaikan anak panah yang terlepas dari busur dalam sekejap mata saja bayangan tubuhnya sudah lenyap tak berbekas.
Sambil tertawa dingin Bok Ci berseru:
"Dia seperti ular beracun, kalau bisa aku ingim membunuhnya dengan sekali tusukan pedang."
Li Ji koay menggelengkan kepalanya berulang kali.
Bok Ci tertegun, lalu menggeleng.
"Tidak tahu, harap locianpwe suka memberi petunjuk !"
Li Ji koay menghela napas panjang.
"Aaai, sejak berpisah dengan ayahmu di pulau Tho hoa to, hingga kini tiga tahun sudah lewat, kami telah berjanji akan berjumpa lagi, di Thian ti tiga tahun kemudian, tapi sampai sekarang dia belum juga dataag untuk memenuhi janji.
"Tidak mungkin" seru Jago pedang buta Bok Ci dengan terkejut: "ayahku bukan seorang yang suka

mengingkar janji !"
"Ya, perkataanmu memang benar" Li Ji koay mengangguk sebetulnya "Aku sendirian tidak percaya kalau dia akan mengingkari janji. kalau dipikirkan sekarang, besar kemungkinannya kalau ia sudah menjumpai suatu peristiwa besar, oleh sebab itu, aku menginginkan agar kau segera berangkat ke Jit Gwat san, mungkin saja dia telah ditahan oleh telur busuk tua itu disana . ."
"Jit gwat san?" Jago pedang buta Bok Ci terkejut, "bukankah ayah anak she Kwan. . ."
Dalam kejutnya buru buru dia menarik tangan Liong Tian Im dan diajak berlalu dari situ.
Li Ji koay segera tertawa terbahak bahak.
"Haaahh. . haaah. . haaah. . silahkan menempuh perjalanan, beritahu kepada si Pedang langit, aku telah menerima budak Keluarga Bu dari bukit Cing sia sebagai muridku, maka dari itu tak bisa bersua dengannya, biar setelah kuwariskan sedikit kepandaian kepada budak itu baru pergi menjumpainya. ."
Gelak tertawanya bergema ditengah kegelapan, lambat laun suara itu menjauh dan akhirnya lenyap dari pendengaran.
Langit masih gelap dan tinggal rembulan yang bersinar terang diatas awang-awang, bintang yang berkedip seolah-olah beribu lentera yang meramaikan malam ..
Memandang kegelapan malam yang mencekam seluruh angkasa, jago pedang buta menghela napas panjang, perasaan gelisah telah mencekam seluruh perasaannya.
Setelah menghela napas, gumamnya:
"Mungkin ayah dan anak dari keluarga Kwan berdua menahan ayahku.."
Dalam keadaan demikian, tentu saja Liong Tian im tidak leluasa untuk memberi komentar, dia belum pernah berjumpa dengan si pedang langit, tentu saja tidak mengetahui pula apa hubungan antara si pedang langit dengan bukit Jit gwat san.
Ayah dan anak dari keluarga Kwan sudah pernah ditemuinya, yakni dibukit Cing sia bahkan dia pernah bertarung melawan Kwan Lok khi, maka dia cukup mengetahui kalau orang ini memiliki tenaga dalam yang sangat sempurna dan merupakan seorang momok yang perlu disegani atas kelihayan ilmunya.
Diam diam Liong Tian im menghela napas panjang, ujarnya kemudian:
"Kwan Lok khi ayah dan anak bukan cuma berani mendatangi bukit Cing sia, merekapun berani menahan ayahmu dibawah bukit, tampaknya ia mereka berminat untuk mencaplok dunia persilatan.,."
"Betul,,." kata Bok Ci cepat, "dalam kelompok dewa dan kelompok iblis, kedua kelompok tersebut selalu saling berhadapan sebagai musuh, ayahku dan Cing sia sancu semuanya tergabung dalam kelompok dewa, sebaliknya Kwan Lok khi adalah pentolan dari kelompok iblis, bila ditinjau dari situasi yang terbentang didepan mata sekarang, memang kemungkinan besar Kwan Lok khi ada maksud untuk mencaplok dunia persilatan, dia akan menghancurkan kelompok dewa lebih dulu kemudian baru jadi raja didunia..,?
"Hmmm. ." Liong Tian im mendengus dingin. "besar amat ambisi dari Kwan Lok khi."
Jago pedang buta Bok Ci menggelengkan kepalanya berulang kali, katanya kemudian:
"Kwan Lok khi ayah dan anak sudah termashur sebagai Haujim yang menjual teman, untuk mencapai suatu maksud dan tujaan, mereka tak segan segan mempergunakan cara apa pun."

"Ayo berangkat. Kita segera menyerbu ke bukit Jit-gwat san." teriak Liong Tian-im dengan marah. Belum habis dia berseru, mendadak terdengar suara dingin berkumandang memecahkan keheningan malam.
Suara tertawa dingin itu seolah-olah berasal dari mulut sukma gentayangan, seperti juga suara nyamuk yang mendengung disamping telinga, membuat orang merasa amat tak sedap.
Liong Tian im segera melayang kedepan, lalu sorot matanya yang tajam menyapu sekejap sekeliling arena, tapi dengan cepat pandangan nya terhenti disuatu arah.
Ditengah kegelapan malam, tampak setitik bayangan putih bagaikan sukma gentayangan bergerak mendekat, bayangan manusia itu menyelinap mendekat dengan tubuh yang ringan dan gerakan yang cepat.
"Siapa ? Siapa kau ?" Liong Tian im segera membentak keras,
Bayangan putih seperti sukma gentayangan itu seakan akan tidak mendengar teguran itu, suasana tetap hening dan sama sekali tak kedengaran sedikit suara pun, yang kedengaran hanya dengusan suara tertawanya yang hingga kini masih mencekam perasaan mereka berdua.
Sambil tertawa dingin Jago pedang buta Bok Ci berkata:
"Engkau segan menjawab atau memang bisu."
Mendadak bayangan putih itu melayang mendekat dibawah sinar rembulan tampak orang itu adalah seorang perempuan aneh yang berwajah jelek, berambut panjang dan berbaju putih.
Setelah tertawa ringan lagi, dia berkata dengan suara dalam:
"Aku adalah setan perempuan sukma gentayangan."

"Setan perempuan sukma gentayangan.." bisik Bok Ci dengan suara gemetar jadi kau adalah setan perempuan sukma gentayangan, yang nampak bayangannya tak nampak tubuhnya itu. Setan perempuan sukma gentayangan itu segera tertawa serak dengan suara yang aneh: "Benar, kehidupanku hanya selama malam mendatang, ditengah kegelapan malam lebih baik jika manusia dalam dunia ini jangan sampai bertemu dengan ku, sebab kalau tidak, maka kalian bisa jadi akan mampus."
"Hmmm masa begitu . ." dengus Liong Tian im dengan suara yang dingin. Setan perempuan sukma gentayangan melirik sekejap ke arahnya, lalu menyahut dengan suara dingin:
"Antara alam dunia dan alam baka merupakan dua alam yang berbeda manusia dan sejauh menempuh perjalanan yang berbeda, kini kematianmu sudah berada diambang pintu, hm, begitupun masih berani mergucapkan kata kata yang tidak benar kepada kami. . ."
"Hmm, lebih baik kan tak usah menakuti-nakuti kami dengan menyaru sebagai setan, kami berdua tak akan ketakutan oleh perbuatanmu itu, bila ada persoalan tak ada salahnya untuk membicarakan secara langsung dengan ku, mungkin..."
"Tak heran kalau engkau berani tidak memandang sebelah matapun terhadap bukit Jit-gawat san, rupanya kau memang bernyali haa haaaahaaa... Jit gwat san adalah pemimpin dunia, siapa berani tidak memandang sebelah mata kehadapannya, maka pertama-tama dia harus melewati diriku lebih dulu. .."
Jago pedang buta Bok Ci segera tertawa terbahak bahak.
"Haahahaahaa. . . aku masih mengira kau adalah jagoan lihay yang berasal dari mana, rupanya tak lain adalah muridnya Kwan Lok khi dari jit gwat san, bukankah kau datang dari bukii Jit gwat san..."
"Kwan Lok khi adalah ayah angkatku." kata setan perempuan sukma gentayangan dingin. Liong Tian im yang berdiam diri ikut tertawa terbahak bahak.
"Haaaah, haaaah, haaah, tak heran kalau kau mengibul tentang Jit gwat san, rupanya kalian memang satu komplotan yang sama sama busuknya. ."
Mendengar ucapan tersebut, setan perempuan sukma gentayangan merasa gusar sekali, sambil tertawa dingin ia membalikkan badan sambil melepaskan sebuah pukulan, gulungan hawa dingin yang mencekam bagaikan salju segera meluncur ke udara dan membelah angkasa. Seketika itu juga udara disekeliling tempat itu berubah menjadi dingin dan membeku. Dengan cepat Liong Tian im mengigos ke samping, lalu tanyanya dengan nada tercengang. "Oooh, rupanya kau berhasil memiliki ilmu Han si ciang (pukulan mayat dingin). ." Dia cukup mengetahui kalau ilmu pukulan tersebut berhawa membekukan dan sangat beracun, barang siapa terkena serangan mana, dalam tujuh hari saja akan mati karena kedinginan. Maka setelah meloloskan diri dari serangan ini, cepat dia melancarkan pula sebuah pukulan dahsyat. Serangan mana meluncur ke depan dengan ketajaman seperti golok, kekuatannya pun berat sekali. Setan perempuan sukma gentayangan sama sekali tidak menduga kalau reaksi dari musuhnya begitu cepat, belum habis serangannya dilancarkan serangan musuh telah menyambar datang. Dia berseru tertahan dengan wajah tercengang, kemudian setelah berjumpalitan sekali ditengah udara, badannya baru melayang turun kembali ketanah.
"Huuh ... . hanya mengandalkan sedikit kepandaian itu saja, kau hendak menyerbu Jit-gwat san?" jengeknya kemudian sambil tertawa dingin.
Liong Tianim tertawa angkuh.
"Hmm, Jit gwat san toh bukan bukit karang berlapis baja. memangnya ada sesuatu yang bisa dibanggakan ."
"Kendatipun Jit gwat san bukan bukit karang berlapis baja, tempat itupun tak kalah dengan sarang naga harimau" kata setan perempuan sukma gentayangan dingin, "ditempat itu tersedia jago jago paling lihay, perangkap paling dahsyat tanggung kau bisa masuk tak akan dapat keluar lagi." Kemudian setelah memandang sekejap ke-arah Liong Tian im dengan pandangan dingin lanjutnya: "Kuanjurkan kepada kalian berdua, lebih baik sedikitlah tahu diri. urungkan niat kalian untuk mendatangi Jit gwat san, dengan cara tersebut mungkin saja kau masih dapat hidup selama beberapa hari lagf kalau tidak. ,.haaah ,,,.haaahh. . haaanh ... bagaimana akibatnya, aku pikir kalian tentu lebih jeias daripada diriku bukan..."

"Nona, kau anggap dengan mengucapkan beberapa patah katamu itu maka kami berdua akan menjadi ketakutan? Ku anjurkan kepadamu, lebih baik urungkan saja niatmu itu, dengan mengandalkan nama kami berdua, kami rasa belum ada tempat didunia ini yang benar benar bisa membuat hati kami merasa keder.. ."
"Hmm, jago pedang buta kau jangan kelewat sombong." dengus setan perempuan sukma gentayangan sinis. "sejak muncul ke dalam dunia persilatan hingga kini, aku si setan perempuan sukma gentayangan belum pernah menjumpai manusia latah seperti kau, dikolong langit orang

berkata putra si Pedang langit adalah seorang yang gagah, tapi setelah kujumpai hari ini, huh. benar-benar membuat orang merasa kecewa sekali. . ."
"Aku tidak memahami maksud perkataanmu itu?" seru Bok Ci tertegun.
"Sebetulnya sederhana sekali" kata Setan perempuan sukma gentayangan dengan suara dingin, "setiap orang didalam dunia persilatan mengatakan betapa gagahnya siapa tahu dari bertemu lebih baik kudengar dongeng orang saja dalam pandanganku, kau tak lebih cuma manusia kasaran yang latah dan sombongnya luar biasa.
"Hmmm, nona pun kelewat menghina orang." desis Jago pedang buta Bok Ci dengan suara rendah.
Menggunakan kesempatan ketika masih berbicara, mendadak dia meloloskan pedang kayu yang tersoren di pinggangnya, kemudian dengan menggunakan suatu kecepatan yang luar biasa, dia melepaskan tiga buah tusukan kilat ke tengah udara.
Dimana bayangan pedangnya berkelebat muncul titik titik cahaya tajam ditengah angkasa, mendadak beberapa ekor kunang kunang yang kebetulan sedang terbang disekitar situ sudah terpapas menjadi dua bagian oleh sambaran hawa pedang itu.
Yu tangkai li setan perempuan sukma gentayangan merasa amat terkesiap rupanya dia tidak menyangka kalau pihak lawan memiliki gerakan ilmu pedang yang begitu lihay, tangannya hanya digerakkan pelan tahu tahu kunang kunang yang sedang terbang diangkasa sudah terpapas menjadi beberapa bagian.
Padahal untuk melakukan hal tersebat, bukan saja serangannya harus ditujukan dengan tepat, tenaga yang disertakan juga harus tepat, sedikit bertindak salah saja, kunang kunang itu mustahil bisa dibabat rontok.
Dipandangnya wajah lawan dengan sorot mata hambar, kemudian dia mengejek:
"Tampaknya kau ingin pamer kekuatan di hadapanku ..."
"Tidak berani" sahut jago padang buta Bok Ci sambil tertawa dingin, "aku tak lebih cuma seorang tukang silat kasaran yang latah. mana aku berani memperlihatkan kejelekan dihadapan nona? Cuma ucapan nona kelewat "sedap" didengar, itulah sebabnya akupun mengambil bunga menyembah Budha."
"Maka kau lantas pamer kekuatan dihadapan ku!" sambung Yu leng kui li tertawa seram.
Paras muka Bok Ci berubah menjadi sedingin seperti es, katanya dengan cepat:
"Aku hanya ingin memperingatkan kepadamu, jangan kelewat memandang hina kepada orang lain."
"Paras muka Yu leng kui li berubah hebat, serunya pula cepat:
"Akupun ingin memperingatkan pula kepadamu, jangan memamerkan kekuatanmu dihadapanku, sedikit kepandaian macam begitu, bagi pandanganku cuma permainan anak anak, mungkin kau belum pernah menyaksikan ilmu Yu leng tay hoat ku bukan."
"Sudah lama Yu leng toa hoat kudengar dari mulut orang, bila nona berhasrat memberi petunjuk, aku mah ingin juga mencoba coba kelihayanmu itu."
Sesudah berhenti sebentar, dia melanjutkan:
"Sampai waktunya janganlah membuat kami merasa kecewa."
Yu leng kui li tertegun.
"Apa maksudmu berkata demikian ?"
Jago pedang buta Bok Ci segera tertawa terbahak bahak.
"Haaah haah, haaah berhubung dalam dunia persilatan terlampau banyak manusia yang bernama kosong, baru memiliki sedikit kepandaian dan beruntung bisa mendapatkan sedikit nama, dia lantas menganggap dirinya hebat . . ."
"Bangsat, kau berani menghina aku ... " Saking gusarnya, Yu leng kui li sampai menjerit ketus dengan suara yang melengking, tubuhnya segera melompat mundur ke belakang kemudian dengan tangannya yang pulih bersih pelan pelan dia membereskan rambutnya yang lusuh.
Kini diatas wajahnya yang jelek lelah diselimuti oleh selapis bayangan gelap yang menyeramkan yang siap menerkam mereka berdua . .
Jago pedang buta Bok ci segera menyikut sebentar Liong Tian im yang berada disampingnya, lalu berbisik:
"Kau harus berhati-hati, bila Yu leng Tay hoat musuh dipergunakan dia akan memancarkannya tanpa bayangan tanpa wujud, sekalipun aku belum pernah melihat sendiri, tapi aku tahu kalau kepandaian ini merupakan semacam ilmu sesat yang berbahaya sekali .. ."
"Aku bisa berhati hati . .." jawab Lian Tian im sambil menarik napas panjang panjang.
Bagaikan segumpal kapas yang ringan, Yu-leog kui li berputar tiga kali diatas tanah, kemudian tangannya yang putih halus bertepuk tiga kali ketengah udara.
Suara tepukan tersebut dengan cepat menyebar ditengah ke gelapan mengikuti hembusan angin malam . ..
Sambil tertawa dingin dia berseru:

"Sebentar lagi kalian, akan menyaksikan kedua belas sukma gentayangan anak buahku..." Ucapan itu pelan pelan di utarakan dan pelan pelan melenyap di udara, menyusul suara pekikan nyaring yang sangat aneh, tiba tiba dari sekeliling tempat itu bermunculan dua belas buah lentera merah yang bergerak mendekat seperti sukma gentayangan. Dibawah pancaran sinar dari cahaya merah itu dua belas orang gadis berbaju putih bagaikan sukma gentayangan saja munculkan diri didepan mata sambil bergerak mendekat mereka memperlihatkan tari-tarian aneh yang sangat menggetarkan sukma .

Yu leng Kui li tertawa tergelak gelak dengan bangganya, kemudian berseru. "Dalam ilmu Yu leng tay hoat, Sian mo wu (tarian dewi iblis) merupakan babak yang terindah, tarian ini bisa membuat pandangan orang melamur, tapi hati hati jangan sampai tumpah darah dan mampus. Lalu kepada dua belas orang gadis itu, dia berseru sambil bertepuk tangan keras: "Gadis dari keraton dewi baru turun dari langit." Jin yau siancu menuruni sungai perak, sobat dua belas orang gadis itu bersama sama Kemudian sambil tertawa tergelak gelak, kawanan gadis berbaju putih itu mulai menggerakkan lentera merahnya ke kiri dan kanan, selapis cahaya merah menerangi seluruh angkasa ditambah pula gaun putih mereka yang berkibar, terciptalah suatu perpaduan warna yang sangat mengerikan hati. Jago pedang buta Bok Ci segera merasakan hatinya tercekat, sebab dari tubuh kawanan gadis itu serasa memancarkan semacam perasaan aneh yang bisa membikin hati bimbang dan pikiran kalut segulung hawa darah muncul dari pusar dan membakar seluruh tubuhnya. Dalam terkejutnya buru buru dia menghimpun tangga dalamnya ke pusat, lalu setelah mengelilingi seluruh badan sekali, pelan pelan rasa aneh yang semula menyelimuti perasaannya batu lambat laun mereda.
Buru buru dia menjatuhkan diri duduk bersila di tanah, kemudian serunya dengan cemas: "Adik Liong, jangan kau anggap tarian dewi iblis itu cuma tarian biasa, sesungguhnya mengandung kekuatan yang gampang mengacaukan pikiran, Yu leng tay hoat bisa termashur dalam dunia persilatan sudah pasti kepandaian itu merupakan suatu kepandaian yang sangat lihay .." Sementara itu Liong Tian im sendiripun merasakan pikirannya mulai goncang dan hampir tak mampu mempertahankan diri dengan cepat dia mengiakan lalu mengerahkan tenaga dalamnya untuk mempertahankan diri.
Tampaknya pihak lawan pun mulai mengeluarkan kelihayannya menyusul berlangsungnya tarian itu, dua belas orang gadis muda meliuk liukkan tubuh mereka yang ramping dan indah membawakan sebuah tarian yang erotik, sementara bau harum gadis tersiar dari tubuh mereka dan menyebar ke mana membuat setiap orang merasakan dirinya seolah olah berada dalam alam nirwana. Dari dalam sakunya Yu leng kui li mengeluarkan pula sebuah seruling kecil kemudian katanya. "Silahkan kalian mendengarkan pula sebuah lagu senandung dewi iblis yang merdu merayu." Bunyi seruling segera bergema memecahkan keheningan, irama yang berlompatan keluar ibarat hembusan angin lembut yang berhembus sepoi dan membuyar di tengah udara. Mula mula irama lagu meninggi hingga menembusi awan dan menyebar ke mana mana, kemudian suara yang bergetar berubah seolah-olah rintihan sukma ftnuy?witn dalam neraka, membuat hati orang pilu, seperti juga seorang gadis yang sedang menangis terisak ditengah malam buta. Dunia yang cerah dalam sekejap itulah se akan akan dilapisi oleh kabut kedukaan yang mengenaskan. Irama seruling yang mengalun masih saja, berubah tak menentu, sebentar bagaikan seseorang yang melolong kesakitan menghadapi sakratul maut yang makin mendekati, menjerit merintih dan mendesis, lalu sebentar lagi berubah menjadi keluh kesah seorang nyonya muda yang tak pernah merasakan kepuasan dan kehangatan dalam hidup keluarganya. Dua belas gadis cantik itu meliuk liukkan badannya makin bergairah, menyusul permainan seruling itu mereka mulai melepaskan kancing pakaiannya satu persatu dan memamerkan anggota badan mereka yang putih montok dan menggiurkan itu. Ketika sepasanng payudaranya mulai melompat keluar maka terlihatnya seperti dua buah bola daging yang menonjol besar dengan sebutir batu permata berwarna merah di ujungnya bergoyang goyang kian kemari, benar benar merupakan suatu pemandangan yang menawan hati. "Tak tahu malu ...." Liong Tian im membentak dengan suara menggeledek, walaupun bertakan nama uutuk sementara berhasil menekan suara seruling yang mengalun di udara, tapi suara irama seruling yang mengalutkan pikiran itu kembali menggema di udara. Buru buru Liang Tian im memejamkan matanya rapat rapat terhadap pemandangan aneh yang terbentang dihadapannya, dia berlagak seolah olah tidak melihat ataupun mendengar. "Adik Liong" tiba tiba jago pedang buta Bok Ci berseru, "sebentar lagi aku akan mengeluarkan ilmu Thiannl.ii boo Auman guntur langit bila perempuan perempuan itu dibiarkan bermain gila terus lama kelamaan kita bisa ikut terseret untuk mengikuti mereka membawakan tarian gila. Selesai berkata, dia lantas membentak dengan suara yang keras memekikkan telinga, suara tersebut

menggelegar bagaikan guntur yang meledak disiang hari bolong.
Kontan ke dua belas orang gadis itu merasakan badannya bergetar keras, langkah tarian mereka pun seketika menjadi kacau balau.
Suara irama seruling itu segera menjadi sirap, tiba liba saja seruling ditangan Yu leng Kui li tersebut patah menjadi dua bagian dan terjatuh ke atas tanah.
Sambil melompat mundur Yu leng kui li berseru dengan kaget.
"Aaah. sungguh tak kusangka kaitan berdua memiliki keteguhan imam yang sangat mengagumkan !"
Ketika ia melirik sekejap kearah kedua belas orang gadis itu. mendadak hatinya merasa terperanjat, ternyata mereka sudah tergeletak dengan tubuh gemerar keras, masing masing muntah darah kental, bagaikan orang yang ter makan hantaman orang.
Dengan perasaan terperanjat Yu leng kui li segera berseru:
"Dengan cara apa kau melukai mereka.."
"Hmmm, keadaan mereka sekarang sangat keterlaluan." ucap jago pedang buta Bok Ci dengan suara dingin, "seandainya aku tidak mengeluarkan ilmu auman guntur langit, kemungkinan besar mereka telah bertelanjang bulat, kalau sampai bugil.,.Hmm, sudah pasti tampangnya lebih menjijikkan, itulah sebabnya bki khusus memakai ilmu Auman guntur langit agar menggugah sukma mereka yang telah mati itu agar sadar kembali."

"Kau bisa menggunakan ilmu Auman guntur langit?" tanya Yu lerg kui li dengan tercengang.
"Huuhh apanya yang luar biasa? Kau jangan lupa bahwa ayahku adalah si Pedang..."
"Hmmm. Apa hebatnya dengan sipedang langit?" jengek Yu leng kui li sambil mendengus dingin, "sewaktu berada dibukit Jit gwat san dia toh tak sanggup menahan kelihayan ayah angkatku."
Mendadak ia merasakan kalau dirinya telah salah berbicara buru buru kata selanjutnya ditelan kembali ke dalam perut.
Tapi Jago pedang buta Bok Ci sudah keburu terperanjat, sorot matanya yang dingin bagaikan es segera dialihkan ke atas wajahnya dan memandang lekat lekat.
"Bagaimana dengan ayahku?" teriaknya kemudian cemas.
"Hmm kemungkinan besar ayahmu sudah mampus, ,." jawab Yu leng kui li dingin.
"Plaak. . ."
Dalam sedihnya, Jigo pedang buta Bok Ci seolah olah merasakan dadanya dihantam dengan sebuah martil besar, dengan agak sempoyongan dia menerjang kemuka, langsung sebuah tempelengan diterangkan ke wajah perempuan setan tersebut itu.
Dengan kesakitan, Yu leng kui li cupat cepat melompat mundur sambil memegangi wajah sendiri.
"Kau berani memukul aku?" serunya benci.
"Aku bukan hanya ingin memukul saja, aku menginginkan kematianmu..." bentak jago pedang buta Bok Ci dengan amat gusarnya.
Selama berkelana dalam dunia persilatan Yu leng kui li belum pernah kena ditempeleng orang, bisa dibayangkan betapa sedihnya perempuan itu setelah kena ditampar orang, tanpa terasa dua baris air matanya jatuh bercucuran, rasa gusar dan dendam yang membara dalam dadanya membuat sekujur badan perempuan itu gemetar makin keras.
"Bok Ci, aku menginginkan nyawamu..." Pekiknya dengan suara melengking.
Telapak tangannya segera diangkat, segulung cahaya tajam yang berhawa dingin segera di muntahkan keluar dari balik telapak tangannya bagaikan makhluk buas yang siap menelan mangsanya, dia bacok musuhnya sepenuh tenaga.
Sejak mendengar kalau ayahnya kemungkinan besar sudah tewas ditangan Kwan Lok khi ayah dan anak dibukit Jit gwat san, jago pedang buta Bok Ci seolah olah sudah kebingungan.
Terjangannya seperti masa lalu melihat datangnya ancaman lawan dia malah maju ke muka sambil membentak dengan merah: "Rupanya kau kepingin mampus."
Dia kelewat membenci Yu leng kui li, maka serangannya kali ini telah mempergunaka dua belas bagian tenaga dalamnya, segulung angin pukulan yang maha dahsyat segera menyongsong datangnya ancaman dari lawan.
"Blamm..."
Ditengah udara berkumandang suara ledakan keras yang memekikkan telinga.
Mendadak Yu leng kui li menjerit lengking lalu secara beruntun mundur sejauh tujuh delapan langkah dengan sempoyongan, sekujur badannya gemetar keras, tak tahan lagi dia muntahkan darah segar.
"Bok Ci!" serunya kemudian dengan suara gemetar, "dendam sakit hati diantara kita berdua tak pernah akan berakhir untuk selamanya." Tangannya segera diulapkan dua belas orang gadis berbaju putih itu segera melarikan diri kebalik kegelapan sana.
Jago pedang buta Bok Ci tertawa dingin, sahutnya:
"Setiap saat aku si jago pedang buta akan menantikan kedatanganmu."
"Benarkah itu ?" jangan Yu leng kui li s -nig, "sekarang juga aku akan membunuh mu, tunggu saja

tanggal mainnya . . . "

Dari dalam sakunya dia mengeluarkan sebuah tabung berwana hitam dan segera dilemparkan ke tengah udara.

"Blammm. . . !" diiringi suatu ledakan keras, segulung cahaya api berwarna biru segera membubung tinggi ke angkasa lalu memancar ke empat penjuru.

"Oooh. . . mau mencari pembantu?" jengek jago pedang buta Bok Ci dengan dingin "Hmmm . . . aku ingin tahu, perempuan busuk macam setan seperti kau masih bisa mengundang bala bantuan macam apa bagi dirinya."

"Hmmm, asal Ji siok ku sudah datang, kesempatan bagimu untuk melarikan diripun tak akan ada !" ejek Yu leng kui li dingin.

Jago pedang buta Bok Ci maupun Liong-Tian im merasa amat terkejut, mertka tidak menyangka kalau paman kedua atau Ji siok perempuan setan itu berada diseputar sana.

Sementara mereka menduga duga sampai dimanakah kemampuan yang dimiliki ji siok perempuan itu, mendadak terdengar suara tertawa dingin berkumandang ditengah keleningan malam.

Sambil berpaling Yu leng kui li segera berteriak:

"Ji siok, aku berada disini!"

"Hmmm..."

Dari balik kegelapan berjalan seorang hwesio besar yang berkepala gundul, hwesio itu membawa sebuan tongkat berkepala naga, beralis mata tebal dan sekulum senyuman sinis menghiasi ujung bibirnya.

Dia berjalan mendekat dengan langkah lebar sorot matanya yang dingin dan tajam memandang sekejap kearah Yu leng kui li, kemudian mendengus, sikapnya sangat dingin dan hambar.

Yu leng kui li segera maju menyongsong kedatangannya sambil berseru keras:

"Ji siok . ."

"Siapa yang telah melukai dirimu ?" tanya si hwesio cepat.

"Putranya si pedang langit!"

"Apa?" hwesio itu melotot besar, "Jago pedang buta juga berada disini?"

"Hmmm. . . kebetulan sekali aku Ci seo Hud teag memang lagi mencari bocah keparat itu, sungguh tak disangkah dia datang menghantarkan diri sendiri."

Kemudian setelah memandang sekejap wajah Jago pedang buta dan diri Liong Tian im, serunya keras keras:

"Siapakah diantara kalian yang bernama Jago pedang buta ?"

"Aku orangnya. ." sahut Bok Ci sambil tertawa dingin.

Dengan pandangan yang dingin Ci seng toi hweesio mengamati wajah Bok Ci lekat lekat, kemudian katanya:

"Betulkah kau adalah jago pedang buta? Aneh orang persilatan bilang kau adalah seorang buta? Mengapa sekarang kau bisa melihat dengan jeli ? Aku pikir kau sudah pasti gadungan."

"Omong kosong..." bentak Liong Tian im dengan gosar, "toako ku adalah seorang lelaki sejati, buat apa dia membohongi dirimu?"

Ci seng toa bwesio mengalihkan sorot matanya ke wajah Liong Tian im, setelah dia nan pula sekejap, ujarnya dingin:

"Aku belum bertanya kepada mu, siapa pula kau?"

Liong Tian im mengeluarkan senjata patung Kim mo sin jinnya dari punggung, kemudian menjawab:

"Asal kau kenal benda ini, sudah pasti akan kenal pula denganku..."

Dari wajah Ci seng toa hwesio yang penuh hawa sesat, anak muda tersebut sudah menduga kalau orang ini cuma seorang hwesio gadungan, kendatipun ia mengenakan jubah pendeta, namun tak pernah melakukan perbuatan baik, itulah sebabnya dia sengaja mengeluarkan senjatanya agar bisa memancing perkelahiannya dengan pendeta tersebut.

Dengan perasaan gemetar, Ci seng toa hweesio segera berseru:

"Kau adalah Hiat ci kim mo (iblis emas berjari darah). . ?"

"Terlampau lambat bila kau baru tahu sekarang, aku hendak memberi pelajaran yang sebaik baiknya untukmu."

Meudengar ucapan mana Ci sengtoa hwesio sangat gusar, sambil meraung keras senjata tongkat kepala naganya diangkat, kemudian dengan menciptakan selapis bayangan toya langsung membacok keatas tubuh Liong Tian im.

Dengan cekatan Liong Tian im mengigos ke samping, kemudian senjata patung Kim mo-sin jinnya diangkat keatas, ketika dua macam senjata berat itu saling beradu, segera terdengarlah suara benturan yang amat nyaring.

Akibat dari benturan itu, Ci seng hwesio merasakan pergelangan tangannya bergetar keras, diam diam ia merasa terkesiap, tongkat kepala naganya segera diayunkan kembali menciptakan selapis

bayangan tongkat yang tajam dan langsung menusuk keatas lengan kiri Liong Tian im. Serangannya ini selain cepatpun ganas segera memaksa Liong Tian im mundur sejauh tiga langkah lebih, baru saja dia akan melepaskan serangan balasan, mendadak Ci seng toa hwesio sudah mendesis lalu menerjang kemuka sambil mengangkat senjatanya.
Dengan gusar Liong Tian ini membentak keras:
"Sambutlah sebuah pukulanku lagi."
Terhadap datangnya serangan tongkat kepala naga yang menyambar tiba, anak muda itu tidak berkelit atau menghindar, patung Kim mo sin jin yang berada ditangannya pun segera di ayunkan kedepan menyongsong datangnya serangan toya lawan, "Triiing."
Percikan bunga api berhamburan kemana mana, sekali lagi Ci seng hwesio merasakan bahunya bergetar keras dan mundur sejauh dua langkah dengan sempoyongan.
Ketika tongkat kepala naganya diangkat untuk diperiksa, ternyata sebagian sudah gumpil akibat benturan tadi.
Dengan kemarahan yang membara, dia segera membentak keras:
"Bocah keparat kau benar benar keji..."
Sementara itu Liong Tian im juga tak kuat menahan serangan dahsyat dari musuhnya, dengan sempoyongan dia mundur lalu roboh terjenkang ke tanah, hawa darah didalam dada nya bergolak keras, setelah itu memuntahkan darah segar, wajahnya seketika itu juga berubah menjadi pucat pias seperti mayat.
Jago pedang buta Bok Ci yang menyaksikan kejadian itu segera melayang ke depan, lalu tegurnya:
"Adik Liong, kau terluka?"
Secepat kilat pedang kayunya diloloskan dan berdiri didepan Liong Tian ini sambil bersiap siaga menghadapi segala kemungkinan yang tidak diinginkan, dia kuatir Ci seng hwesio manfaatkan kesempatan itu untuk melancarkan sergapan.
Dengan perasaan berterima kasih Liong Tian im memandang ke wajah jago pedang buta Bok Ci, kemudian sahutnya:
"Toako aku tidak apa apa, kau tak usah menguatirkan keadaanku . ."
Dalam pada itu, Yu leng kui li juga merasakan semangatnya mengendor, cepat serunya:
"Ji siok, mengapa kau tidak membunuhnya."
Ci seng hwesio tertawa seram.

"Tak usah kuatir, bocah keparat ini jangan harap bisa lolos dengan selamat dari tempat ini..."
Jago pedang buta Bok Ci makin naik darah setelah menyaksikan kekejaman hati Yu leng kui li yang meminta kepada Ci seng hwesio untuk membunuh saudara angkatnya, dia mendongakkan kepalanya lalu tertawa gusar, serunya:
"Siluman perempuan, jika kau memang merasa punya kepandaian, ayolah berduel melawan aku orang she Bok. ."
"Huuuuh, buat apa mesti bertarung dengan mu?" jengek Yu leng kui li sinis. "disini toh hadir Ji siok ku. masa kau masih berani latah kepadaku . ."
Kemudian setelah memandang sekejap ke arah Ci seng hwesto, lanjutnya lebih jauh:
"Ji siok, bantulah aku untuk memberi pelajaran yang setimpal kepadanya..."
Ci seng hwesio tidak menduga kalau gadis itu pandai berbicara dan secara gampang sekali berhasil melimpahkan semua tanggung jawab kepadanya, sambil tertawa seram dia lantas berseru:
"Tentu saja, bagaimanapun aku harus memberi pelajaran yang setimpal untuk manusia latah ini.."
Tongkat kepala naganya diangkat ke udara, kemudian diiringi bentakan keras bagaikan geledek cepatnya melepaskan bacokan ke muka.
Jago pedang buta Bok Ci mengigos kesamping, secara beruntun pedang kayunya melancarkan tiga buah serangan berantai.
Ketiga buah serangan itu semuanya dilepaskan dengan cepat dan enteng, bukan saja berhasil menangkis bacokan berat dari Ci seng hwesio, bahkan memanfaatkan keteledoran hwesio tersebut, pedangnya langsung membabat kearah sikutnya.
Dengan perasaan terperanjat, Ci seng hwesio segera miringkan badan kesamping, kemudian berteriak.
"Benar benar sebuah jurus pedang yang sangat lihay. ." tubuhnya segera berjumpalitan beberapa kali ditengah udara, tongkat kepala naga yang besar diayunkan dari atas ke bawah menghajar ubun-ubun jago pedang buta Bok Ci.
Didalam serangan ini, rupanya dia telah menyertakan segenap tenaga yang dimilikinya, selain daya kekuatannya mengerikan, juga serangannya berbahaya ibarat bukit Thaysan yang menindih kepala saja . . .
Dengan perasaan terkesiap jago pedang buta Bok Ci berseru:
"Kau pingin beradu jiwa !"

Berhubung ancaman yang datang membawa kekuatan yang luar bisia dahsyatnya, maka dia tak berani menyambut ancaman mana dengan keras lawan keras, padang kayunya di putar membantuk satu gerakan busur, kemudian tubuhnya miring ke samping melompat ke luar dari lingkaran pengaruh senjata toya lawan.

Meleset dengan serangannya, tubuh Ci seng hwesio ikut melayang turun ke bawah, "blam!" tongkat kepala naganya yang mencium tanah segera menimbulkan sebuah liang yang cukup besar diatas permukaan tanah.

"Bocah keparat !"

Jago pedang buta Bok Ci menggetarkan pedangnya keras keras, lalu katanya :

"Mari kita ulangi sekali lagi."

"Hm sekarang toya hudya mu belum punya waktu, tegasnya saja aku si hwesio akan menantikan kedatangan kalian di pantai naga hijau, disitulah kita bisa meneruskan kembali pemruogan ini sampai sepuas puasnya."

Kemudian kepada Yu leng kui li, katanya pula sambil tertawa:

"Ayo ikut aku pulang, kita mencari ayah mu di pantai naga hijau."

Kedua orang itu melejit ke udara dan me luncur kebalik kegelapan sana, sementara di ufuk sebelah timur sudah muncul setitik cahaya terang malam nampaknya hampir berakhir

oooOooo oooOooo

Suara air yang mengalir memercik dari hulu sungai naga hijau dan mengalir turun kebawah, Baberapa lembar daun kering mengikuti aliran air dan meluncur entah pergi ke mana.

Diatas permukaan pasir ditepi pantai yang lembut tersisa jejak kaki seorang dara, menelusuri jejak kaki itu tampak seorang gadis berambut panjang dan berbaju hijau, dengan bertelanjang kaki sedang berjalan menuju kearah sungai yang bersih airnya.

Gadis dusun itu naik keatas sebuah batu dan terjongkok disitu, dari dalam keranjang barangnya dia mengeluarkan pakaian kotor dan mencucinya dengan lembut.

Entah berapa saat sudah lewat, mendadak gadis dusun itu mengangkat kepalanya memandang cuaca, kemudian gumamnya.

"Waktunya sudah tiba !"

"Sreeet !" dari tengah udara berkumandang suara aneh, sebatang anak panah meluncur ke arah tubuh gadis dusun itu dengan kecepatan luar biasa.

Gadis dusun itu bersikap amat tenang, mendadak dia menggerakkan jari tangannya yang lambat dan tahu tahu anak panah tersebut sudah terjepit diantara sela sela jarinya.

Diujung anak panah itu tampak secarik kertas, setelah dilihat sebentar, dia mengambil sebatang pit dan menulis beberapa patah kata dibalik kertas tadi, tulisan itu bunyinya:

"Nantikan kode rahasiaku"

Dengan satu gerakan cepat ia mengikatkan kertas itu diujung anak panah, mengeluarkan sebuah gendewa kecil dari balik keranjang bambunya dan membidikkan anak panah tadi kearah selatan.

Diiringi angin tajam, anak panah itu segera melesat ketengah udara . . .

Menanti bayangan anak panah itu sudah lenyap dari pandangan mata, nona gadis dusun itu menengok kembali sekeliling tempat itu setelah yakin kalau disekitar sana tak ada se sosok bayangan manusiapun, dia menundukkan kepalanya dan meneruskan pekerjaannya mencuci pakaian.

Mendadak dari kejauhan sana berkumandang suara derap kaki kuda yang sangat ramai, kemudian dari balik pepohonan yang liu mendadak muncul dua ekor kuda yang dilarikan kencang kencang.

Gadis dusun itu berlagak seolah olah tidak mendengar, tangannya yang halus lembut masih saja meneruskan pekerjaannya mencuci pakaian, tapi dari atas permukaan air ia telah menyaksikan kalau penunggangnya adalah dua orang laki laki muda.

Sambil tertawa dingin, diam2 ia berpikir: "Akhirnya kalian datang juga, sudah lama aku menunggu kedatangan kalian disini." Suara derap kuda terhenti ditepi sungai, kemudian tampak Liong Tian im dan Jago padang kita Bok Ci memandang sekejap sekeliling tempat itu. Ketika tidak menjumpai seorang manusiapun berada disitu, dengan perasaan tertegun bereka lantas berpikir.

Jangan jangan tempat ini bukan pantai naga hijau...

Jago pedang buta Bok Ci segera melayang turun dari atas kudanya dan pelan pelan mendekati gadis dusun itu, setelah menjura sapanya.

Toa ci, numpang toya tempat ini adalah pantai naga hijau ?"

"Siapa sih yang menjadi toa cimu?" seru gadis dusun itu sambil membalikkan tubuhnya, kau benar benar seorang manusia tak punya sopan santun, masa menyebut orang dengan semaunya sendiri."

Jago pedang buta Bok Ci tertegun, dia tak menyangka kalau perempuan yang sedang mencuci pakaian adalah seorang gadis muda, buru buru dia memberi hormat sambil berseru:

(Bersambung jilid 22)

CINCIN MAUT
Oleh: Tjan. ID

Jilid 22

"MAAF NONA, aku tidak tahu kalau kau adalah seorang nona."
Gadis dusun itu mendengus, hawa amarah yang semula menghiasi wajah mereka pun jauh lebih mereda, dia membereskan rambutnya dari depan wajah, lalu menegur dengan suara dingin:
"Kalian datang kemari hendak mencari siapa ?"
"Tolong tanya, apakah di tempat ini terdapat suatu tempat yang bernama pantai naga hijau . . ."
"Ooooh" jadi kalian sedang mencari Pantai naga hijau ?" seru gadis dusun itu sambil membelalakkan matanya, "sungguh kebetulan sekali seandainya bukan bertemu aku, selama hidup jangan harap kalian bisa menemukan tempat itu. Orang orang yang berada disekitar tempat ini hanya mengetahui di sini terdapat sebuah tempat yang bernama Toh bun lok (jalan pencabut nyawa) tapi tidak tahu kalau ada suatu tempat yang bernama Ceng liong..."
"Jalan pencabut nyawa?" seru Bok Ci keheranan. "kalau memang asalnya bernama jalan pencabut nyawa, mengapa bisa dirubah menjadi pantai naga hijau?"
Gadis dusun itu tertawa hambar Toh hun lok atau Ceng liong tham sebetulnya merupakan satu tempat yang sama, berhubung selama beberapa tahun ini seringkali ada yang mati ditempat itu, maka orang orang menganggap Cing liong tham sebagai tempat pencabut nyawa, jarang yang berani berjalan menelusuri pantai lagi, itulah sebabnya orang pun menyebutnya sebagai jalan pencabut nyawa artinya kalau lewat disitu maka tak ada harapan untuk kembali lagi."
"Masa didunia ini terdapat tempat macam begini?" kata Liong Tian im sambil tertawa dingin.
"Hmm kalau tidak percaya silahkan dibuktikan sendiri, kau akan segera tahu kalau perkataanku tidak bohong."
Ketika Bok Ci menyaksikan giadis dusun itu marah, buru buru dia berseru:
"Nona tolong tanya, bila ingin pergi ke Cing liong tham, kita harus melalui jalan mana? Berhubung kami mempunyai kenalan disitu, maka kita hendak berkunjung kesana,.."
"Ooh, kalian hendak mencari siapa?" tanya gadis itu, "aku kenal hampir dengan semua orang yang berada disini."
Jago padang buta Bok Ci tertegun, dia tak menyangka kalau gadis dusun itu bakal mengajukan pertanyaan tersebut, seperti yang diketahui dia datang kesitu untuk memenuhi janjinya dengan Ci seng toa hwesio dan Yu leng kui li, sudah barang tentu dia merasa kurang leluasa untuk mengatakal hal yang sebenarnya kepada seorang gadis dusun, setelah termenung beberapa saat diapun berpikir:
"Tujuanku adalah untuk meneruskan perjalanan buat apa harus kuberitahukan hal yang sebenarnya kepada gadis dusun ini? Lebih baik kusebutkan saja asal nama anak membohonginya."
Maka sambil tertawa dia berkata: "Sahabat tua yang hendak kucari itu she Hong bernama hoo..."
"Oooh, kau mencari pamanku" seru gadis dusun itu cepat, "sungguh tak kusangka kalian adalah sahabat pamanku, dia sudah banyak tahun tak pernah keluar rumah. mari kuantar kalian kesitu..."
Jago pedang buta Bak Ci semakin tertegun lagi, dia tidak menduga kalau nama yang disebutkan secara sembarangan itu bisa secara kebetulan merupakan nama paman sinona, untuk beberapa saat lamanya dia menjadi termangu mangu dan tak tahu apa yang harus dilakukannya.
Tapi diapun tidak percaya kalau didunia ini benar benar terdapat kejadian yang begitu kebetulan.
Sewaktu dilihatnya gedis itu sudah membalikkan badan dan berlalu, tanpa terasa dia melemparkan sekulum senyuman getir ke arah Liong Tian im merasa geli sekali, dengan perasaan apa boleh mereka berdua segera mengangkat bahu.
Sementara itu sigadis dusun itu berjalan di lepas sambil tertawa dingin, ia menelusuri pantai pesisir dan masuk kedalam sebuah hutan yang lebat.
Tak selang beberapa saat kemudian terbentanglah sebuah sungai dengan ombak yang deras, dipantai seberang sana terbentanglah pantai dengan pasir ke emas-emasan, sebuah sampan kecil parkir di tepi sungai, gadis dusun itu segera menggape kearah sampan tersebut sambil bersemi "Thio Han, dia mau menyebrangi sungai!"
"Oooh, kau ada Umi? Baik, aku akan membantumu untuk menyeberangkan mereka..." jawab situkang perahu sambil tertawa.
0U limti mendayung sampan, ia berjalan mendekat.
Gadis dusun itu segera melompat naik keatas perahu, sedangkan Liong Tian Im dan Bok C memandang sekejap kuda tunggangannya dengan kening berkerut.
"Ayo naiklah!" seru gadis dusun itu sambil memberi tanda, tambat saja kuda itu disitu, tak usah kuatir, ditempat ini tak ada orang yang bakal mencuri kuda tersebut.
Terpaksa jago pedang buta Bok Ci dan Liong Tian im melompat turun dari kudanya lalu menambat kuda tersebut di tepi pantai, setelah itu mereka baru melompat naik ke atas perahu.
Dengan cepat perahu didayung menembusi ombak bergerak menuju ke pantai seberang, Bok Ci dan

Liong Tian im yang berdiri diujung geladak merasa amat nyaman sekali apalagi terhembus angin yang silir semilir.
Mendadak perahu itu bergoncang keras, sambil tertawa situkang perahu itu menegur:
"Kek koan berdua, bagaimana kalau duduk dulu dalam ruangan perahu. . ."
Bok Ci tertegun, lalu menggeleng.

"Tidak usah. . ."
Mendadak terdengar gadis dusun itu menjerit lengking, rupanya keranjang berisi pakaian miliknya tercebur ke dalam sungai.
Dengan gelisah sekali gadis itu menggoyangkan tangannya berulang kali,sambil berseru:
"Aduuh. . pakaianku tercebur kedalam sungai. . ."
Dengan suatu lompatan cepat Bok Ci melompat ke sisi tubuh gadis laut itu, kemudian berkata:
"Nona kau harus berhati hati, sudahlah, biarkan saja pakaian itu. . ."
Gadis dusun itu menggelengkan kepalanya berulang bnli, mendadak dari balik bajunya dia mengeluarkan jari tangannya kemudian tanpa menimbulkan sedikit suara pun menyodok ke tubuh Bok Ci.
Jago pedang buta Bok Ci sama sekali tidak menduga sampai disitu, menanti dia merasakan datangnya sambaran angin serangan yang kuat itu, keadaan sudah terlambat sambil berseru tertahan, tak ampun lagi tubuhnya segera tercebur ke dalam sungai.
"Pluuung. ."
Bunga air memercik ke empat peniuru, dalam waktu singkat bayangan tubuhnya sudah lenyap tak berbekas.
Liong Tian im sangat terkejut, dia tak menyangka kalau kakak angkatnya bakal tercebur ke sungai.
Dengan perasaan gelisah bercampur cemas, buru buru teriaknya.
"Toako toako..."
Berhubung jaraknya terlampau jauh, dia tak sempat melihat jelas apa yang terjadi dengan toakonya Bok Ci sehingga tercebur kedalam sungai dalam gelisah dan gusarnya, ia lantas mencengkeram si tukang perahu itu sambil membentak:
"Cepat kau tolong dia!"
Tukang perahu itu merendah kebawah, lalu menjawab dengan suara sedingin es:
"Sungai ini termashur sebagai sungai pencabut nyawa, meski aku pandai ilmu dalam air, namun tak akan berani turun kebawah, toako mu itu tiada harapan lagi untuk hidup, lebih baik urungkan saja niatmu itu."
Saking gusarnya, Liong Tian-im mencengkeram tubuh lelaki itu dan melemparkannya ke dalam sungai, kemudian bentaknya:
"Ayo turun, kaupun turut turun kebawah sana"
Kini, dia dikuasai rasa gusar bercampur gelisah, pada hakekatnya dia lupa kalau Bok Ci memiliki tenaga dalam yang amat sempurna sekalipun tak pandai berenang diapun tak bakal mati karena tenggelam didalam sungai.
Sementara itu si gadis dusun tersebut hanya mengawasi semua jalannya peristiwa dengan pandang sinis, tiba-tiba ia berkata dengan suara dingin.
"Gelisahpun tak ada gunanya, lebih baik tunggulah sampai bertemu dengan pamanku baru mengusahakan pencarian atas jenasah toakomu itu, apa yang diucapkan si tukang perahu itu betul, sungai ini mengalir sangat deras, tiada orang yang bisa melawan kekuatan tersebut."
Liong Tian im berpaling dan memandang sekejap kearah permukaan sungai, memang betul baik bayangan tubuh dari Bok Ci maupun bayangan tubuh dari si tukang perahu itu sudah lenyap tak berbekas, sekalipun hendak dicari pun sulit rasanya, apa lagi diapun tak pandai ilmu dalam air, apa yang bisa dilakukan oleh nya ?
Sementara itu perahu kecil itu masih berputar diatas air sungai, cepat cepat gadis dusun itu memegang kemudi dan mendayung perahu tersebut menuju kepantai seberang.
Kembali gadis dusun itu berkata dingin.
"Pamanku berdiam didepan sana, mari ikut aku menjumpai dia."
Sekali Liong Tian im menengok sekejap ke arah pantai sungai, suasana disitu sangat hening sementara tulang manusia berserakan dimana mana, keadaannya mengerikan sekali.
Dengan perasaan tercekat dia lantas berpikir.
"Besar amat nyali gadis ini, mengapa dia bisa berdiam ditempat yang begini menyeramkan ? Masa dia tidak takut menghadapi pemandangan yang begini menyeramkan . . ."
Mendadak timbul kecurigaan didalam hatinya, dia heran, mengapa gadis itu tak mencuci pakaian ditepi sungai yang dekat rumahnya, sebaliknya justeru menyeberangi sungai dulu dan mencuci pakaian ditepi jalan raya ?
Setelah dipikirkan bolak balik, dia merasa gadis ini makin lama semakin mencurigakan keadaannya.

Melangkah diatas pantai berpasir yang lembut, perasaan hatinya makin lama semakin bertambah berat, sesudah menembusi sebuah hutan, didepan situ tampak sebuah rumah gubuk, dua orang lelaki berbaju hitam berdiri kekar disisi pintu rumah gubuk tersebut.
Sambil menuding kedepan gadis dusun itu berseru:
"Nah, masuklah kedalam !"
Liong Tian im tertegun, mendadak ia merasa nada pembicaraan orang sangat tidak bersahabat ia lantas teringat lagi kalau tiada suara itu adalah suara dari Yu leng kui li, kontan saja hatinya tercekat bercampur tegang.
Setelah tertawa dingin serunya:
"Hmm, sungguh hebat sekali ilmu penyaruanmu."
"Kalau sekarang baru tahu, itu namanya terlambat sekali,,." kata gadis dusun itu dingin "Seaudainya aku tidak menceburkan Bok Ci ke dalam sungai mungkin kau akan mengetahui rahasia penyamaranku semenjak tadi, kini rahasia kami sudah ketahuan kaupun tak usah bersikap sungkan sungkan lagi, pamanku berada didalam rumah sana masuk saja dan temui dia urutan kita selesaikan secepatnya?"
"Kalau begitu kau yang mendorong toakoku kedalam sungai?" tegur Liong Tian im dengan wajah sedingin es.
"Hmm, sepasang matamu toh belum buta, masa tak dapat kau lihat akan hal itu." ucap Yu leng kui li dingin.

Hawa amarah yang membara tiba-tiba saja menyelinap keluar dari dalam hati Liong Tian im, dengan kening berkerut, sorot mata setajam sembilu segera memancar keluar dari balik matanya. hawa pembunuhan yeng tebal pun ikut menyelimuti seluruh wajahnya, setelah mendengus dingin, serunya:
"Nona, kau benar benar seorang perempuan yang berhati kejam seperti ular berbisa."
Yu leng kui li tertegun, rupanya dia tak tahu apa sebabnya Liong Tian im mengumpatnya dengan kata kata tersebut, setelah tertegun sesaat lamanya, tanyanya dengan nada tak habis mengerti :
"Apa maksudmu berkata demikian ?" Dengan hawa pembunuhan menyelimuti seluruh wajahnya, Liong Tian im berkata:
"Seorang perempuan jika hatinya sudah jahat maka jahatnya akan melebihi kaum pria, yang disebut orang sebagai hati paling kejam adalah hati perempuan, mungkin dalam hal inilah yang mereka maksudkan. Toakoku tak punya dendam sakit hati apa apa denganmu, mengapa kau bersikap begim kejam kepadanya . ."
"Tutup mulutmu. .. " tiba tiba Yu leng kui li membentak penuh kemarahan. "kau tahu apa? Liong Tian im, kau hanya tahu aku mencelakainya, dan perbuatanku ini merupakan perbuatan yang tak layak, tapi tahukah kau bahwa dia telah membabat mati ibuku tanpa perasaan ? Bahkan akupun hampir saja mati dengan membawa dendam, coba kalau ayah angkatku Kwan Lok khi tidak menyelamatkan jiwaku mungkin sekarang kesempatan untuk membalas dendam pun tidak kumiliki !"
Ucapah mana segera membuat Liong Tian im menjadi tertegun, katanya kemudian:
"Jadi toako pernah membunuh ibumu ?"
Air mata telah jatuh bercucuran membasahi seluruh wajah Yu leng kui li ujarnya pedih:
"Peristiwa ini telah berlangsung beberapa tahun berselang, karena suatu kesalahan paham ibuku telah salah memasuki daerah terlarang dari si pedang langit, dimana ia bertarung melawan jago pedang buta, dalam pertempuran itulah ibuku dibacok olehnya sampai tubuhnya terbelah menjadi dua bagian."
Dengan cepat Liong Tian im menggelengkan kepalanya berulang kali, serunya cepat:
"Tidak mungkin, toako ku tidak mungkin membunuh ibumu kalau hanya disebabkan persoalan sekecil ini, dibalik kesemuanya itu sudah pasti terdapat alasan lain, mungkin kau sendiripun tidak mengetahui akan alasan tersebut."
Yu leng kui li tertawa dingin ,
"Heehh . . . heeh. . . kau tak usah membantu membelai dia tujuanku adalah hendak membunuhnya, sekarang dia sudah tercebur ke dalam sungai dia tak akan mampu melawan derasnya arus dan gelombang disana, akhirnya dendam sakit hatiku berhasil juga "kutuntut balas, dan sekarang masih ada kau, aku tak bakal melepaskan setiap orang yang mempunyai hubungan dengannya dengan begitu saja."
"Hehh . . heeh . . . mendadak dari dalam rumah gubuk itu muncul suara deheman rendah, seorang kakek berambut putih dengan sepasang kaki yang cacad telah berjalan keluar di payang dua orang lelaki kekar, sorot mata kakek itu dingin tanpa perasaan barang sedikit-pun jua setelah tertawa seram tiba tiba ia menegur:
"Siaubo sudah kau bereskan manusia yang bersama Bok Ci itu?"
"Ayah!" seru Yu leng kui li sambil menyeka air matanya, "akhirnya aku berhasil juga membalaskan dendam bagi kematian ibu, kini Bok Ci sudah dibereskan oleh ombak sungai, yang masih tertinggal

kini hanya Liong Tian im seorang. . ."
"Heeeh. . heeh, . heeh. . bagus, bagus sekali nak, ayah angkatmu Kwan lo enghiong memang seorang jagoan lihay, dia bisa tertarik kepadamu karena kau cerdik, kini dendam sakit hati ibumu sudah terbalas, sedang bocah keparat inipun terhitung musuh besar ayah angkatmu, bagaimana kau hendak menghukumnya, terserah pada keputusanmu sendiri. ."
Mencorong sinar buas dari balik mata Yu-leng kui li, katanya:
"Aku hendak memunahkan dia dari muka bumi, tempat yang sangat rahasia letaknya ini tak boleh sampai mereka bocorkan keluar, . bisa berbahaya untuk kita semua.."
Tak terlukiskan rasa gusar Liong Tian-im setelah menyaksikan kekejaman serta kebusukan hati ayah anak berdua itu, sekujur tubuhnya sampai gemetar keras karena menahan amarah, dia berpaling memandang sekejap ke sungai yang terpentang dibelakangnya kemudian gumamnya:
"Toako, siaute akan membalaskan dendam untukmu, legakan hatimu, aku dapat menyelesaikan keinginanmu dan menolong ayahmu di bukit Jit-gwat san."
Dari antara biji mata yang dalam bagaikan samudera, mendadak terlintas cahaya air mata dalam kelopak matanya, pikirnya yang kosong seolah olah dibayangi kembali oleh wajah Bok Ci yang memelas, hatinya segera merasa kecut dan hawa pembunuhan cepat menyelimuti wajahnya sekuluman dingin pun menghiasi ujung bibirnya.
"Kau. .. " Yu leag kui li berseru tertahan dengan perasaan terkesiap:
"Aku hendak membalaskan dendam untuk toako." bentak Liong Tian im gusar.
"Hn, kau benar benar ibaratnya orang buta menggendong anak," seru si kaket berambut putih itu dengan gusar, "kematian sudah berada di depan pintu, tapi mulutmu masih tajam"
Ketika tangannya diayunkan kedepan, sebuah pukulan yang maha dahsyat secepat kilat meluncur kemuka dan menyambar tubuh lawannya dengan ganas.
Liong Tian im terkesiap, cepat cepat dia bergeser ke samping lalu mengayunkan tangannya untuk menyongsong datangnya ancaman itu.
"Blaaaaam !"
Liong Tian im tidak mengira kalau musuh mempunyai kemampuan yang begitu hebat, dalam bentrokan tersebut, ternyata ia kena digetarkan oleh kekuatan lawan sehingga badannya bergoncang keras sekali.
Berada dalam keadaan demikian, dia segera meraung keras, kemudian secepat kilat melepaskan tiga buah pukulan berantai, walaupun sepasang kakinya sudah cacad, tetapi gerak serangannya yang dimiliki kakek berambut putih itu tidak berbeda jauh dengan jeritan serangan dari seorang jagoan lihay.

Dengan suatu gerakan yang aneh sekali, dia berhasil menghindarkan diri dari ketiga buah serangan lawan yang berat, lalu sambil tertawa geram dia sempat melancarkan kembali sebuah serangan belasan.
Liong Tian im mengetahui kalau tenaga dalam yang dimiliki lawan tak berada dibawah kemampuan sendiri, dia tak berani menyambut datangnya serangan tersebut dengan kekerasan.
Tubuhnya segera bergeser kesamping dengan cekatan, lalu senjata Kim mo sin jin di cabut keluar dan dipersiapkan ditangan, sorat mata yang tajam mengawasi musuhnya tanpa berkedip!
Mencorong sinar tajam dari balik matanya kakek berambut putih itu serunya tiba-tiba:
"Jadi kaulah pemiliknya dari senjata patung Kim mosin jin tersebut?"
"Betul." jawab Liong Tian im dengan suara dingin, "bila patung emas muncul dunia akan tercekam ketakutan, tentu kau sudah mengetahui akan kehebatannya bukan?"
Baru selesai dia berkata, mendadak dari arah tepi sungai sana berkumandang suara jeritan ngeri yang menyayatkan hati, kemudian tampak seseorang sedang kabur mendekat sambil lari pontang panting, dibelakangnya mengikuti seseorang dengan senjata terhunus, ternyata orang itu tak lain adalah jago pedang buta Bok Ci.
Mendadak Jago pedang buta Bok Ci melompat ke depan, padang kayunya kemudian menciptakan selapis cahaya tajam, kemudian ditusuknya orang yang sedang kabur pontang panting itu.
"Buuuuu !"
Jeritan ngeri orang memilukan hati kembali berkumandang memecahkan keheningan, orang itu tertusuk telak oteh sambaran pedang lawan dan tergeletak ditanah dengan tubuh terpisah menjadi dua bagian.
Liong Tian im menjadi amat terharu sekali, segera teriaknya dengan suara tertahan:
"Toako, kau belum mati ?"
Jago pedang buta Bok Ci menghembuskan napas panjang, kemudian melompat mendekat, katanya cepat:
"Kalau cuma air mah masih belum bisa menyusahkan toako."
Begitu dilihat Yu ling kui li berada disitu, hawa amarah yang terpendam dadanya kontan saja meledak keluar dengan tak terbendung lagi, serunya:

"Sungguh tak kusangka, kau adalah seorang jagoan dunia persilatan yang sangat lihay."
"Hmm, untung saja lolos dari kematian diujung jari tanganku sekarang berani betul bicara besar . . ." dengus Yu leng kui li dengan suara dingin.
Jago pedang buta Bek Ci menarik napas dalam-dalam, kemudian katanya lebih jauh: "Dimana Ci seng si hwesio gundul itu? Mengapa dia belum jago menampakkan diri ?"
"Heehhmm . . . kakek berambut putih itu mendesis rendah, "rupanya kaulah jago pedang buta yang telah membunuh istriku."
"Siapakah kau ?" tanya jago pedang buta Bok Ci dengan wajah tertegun.
Kakek berambut putih itu tertawa seram, "Heehh . heehh . . heehh . . .lohu adalah Kim Tin ka, mungkin kau sudah pernah mendengar nama lohu bukan ?"
"Oooh. . ." Jago pedang buta Bok Ci hanya mendesah dengan suara dalam, kemudian berkata dengan suara dingin:
"Bukan aku sengaja membela diri, tapi berbicara sebenarnya saja, siapa yang suruh kalian berdua menggunakan obat racun yang keji untuk mencelakai ayahku? Yaa, hingga kini persoalan mana belum mendapatkan penyelesaian dengan cara baik baik, kini kita menyelesaikannya secara tuntas."
"Betul !" seru Kim Tin ka sambil tertawa seram, karena keteledoran isteriku, ia mati karena bacokan pedangmu, dalam hal ini hanya bisa dikalahkan karena kepandaian silatnya kurang tinggi, tapi sepasang kaki lohu ini harus kutuntut kembali dari si Pedang langit telur busuk tua itu telah mengutungi sepasang kakiku, dia anggap dengan perbuatan itu urusan dapat diselesaikan hanya dengan begitu saja?"
Secara keji dan menyeramkan dia tertawa tergelak, tangannya segera diulapkan memberi kode, Ci seng hwesio bersama tiga orang lelaki berbaju hitam segera berlompatan keluar dari balik hutan belukar, sementara salah seorang diantara lelaki berbaju hitam itu telah menyerahkan sebilah pedang pada majikannya.
Kim Tin ka segera mencabut keluar pedangnya lalu berseru:
"Hari ini, aku orang she Kim hendak mencoba sampai dimanakah kelihayan ilmu pedang Thian yang kiam hoat (ilmu pedang ujung langit) dari keluarga kalian, akan kucoba buktikan atas dasar apakah Thian yang kiam hoat ingin menjagoi persilatan."
"Atas dosa dosa yang telah kau lakukan, kematian adalan jalan yang cocok untukmu, kali ini aku tak akan berbelas kasihan lagi terhadap manusia macam kau!" kata jago pedang buta sambil mengangkat pedang kayunya dengan wajah serius lalu sambil maju kemuka menciptakan selapis bayangan pedang yang menyilaukan mata, dia langsung menusuk kedada lawan dengan kecepatan luar biasa.
Walaupun Kim Tin ka sedang duduk diatas lantai, ternyata gerak geriknya lincah sekali tubuhnya melambung keudara, kemudian pedangnya digetarkan menciptakan serentetan cahaya bintang yang menggidikan hati.
Kini, kedua belah pihak sama sama menggerakkan tubuhnya dengan kecepatan luar biasa, mereka saling mendesak saling menekan dalam waktu singkat bayangan pedang tampak berlapis lapis, untuk sementara waktu sulit untuk membedakan mana tubuh kawan mana tubuh lawan.
"Aduuuh..."
Berhubung sepasang kaki Kim Tin ka sudah cacad, akhirnya dia tak mampu menghindarkan diri dari sebuah serangan kilat dari jago pedang buta Bok Ci yang menyerang dengan jurus Mong mong thiau yang (ujung Jangil aankosong)
Sebuah bacokan telak menghantam diatas perut lawan, Kim Tin ka mengeluh lalu roboh terjengkang ke atas tanah.

Dengan perasaan bergetar keras, Yu leng kui li segera menjerit lengking:
"Ayah. ."
Ketika dia menubruk ke tubuh Kim Tin ka, dan tangannya penuh percikan darah, rasa sedih yang terpendam dalam hatinya tak terbendung lagi, perempuan itu menubruk keatas tubuh ayahnya dan menangis tersedu sedu.
Isak tangis yang memilukan hati itu terhembus angin dan tersebar sampai dikejauhan sana.
Betapa gusarnya Ci seng hwesio menyaksikan jago pedang buta Bok Ci telah membunuh Kim Tin ka, sambil membentak nyaring, dia memimpin tiga orang anak buahnya menerjang bersama ke muka.
"Bocah keparat, aku akan beradu jiwa denganmu. ." jeritnya penuh kegusaran.
Dia memutar senjata toya kepala naganya dan secara beruntun melancarkan tiga buah serangan dshsyat, ketiga jurus serangan itu semuanya dilepaskan dengan kekuatan yang luar biasa, bahkan secara lamat lamat terdengar suara desingan angin dan guntur yang menggidikkan hati.
Jago pedang buta Bok Ci tak berani memandang enteng serangan musuh yang nekad itu, pedangnya segera diputar menciptakan sebuah gerakan busur yang amat besar, kemudian membabat pergelangan tangan lawan.
Sementara Ci seng hwesio baru bergerak melancarkan serangan, tiga orang lelaki itu pui

mengayunkan pedangnya sambil melakukan terjangan.
Liong Tian im tidak ambil diam saja, dia segera memutar senjata patung Kim mo sin jin nya sambil membentak keras:
"Sobat, mari kita bermain main disini saja," Dia taho, ketiga orang lelaki berbaju hitam itu bukan jago sembarangan sambil melompat kemuka, senjata patung Kim mo sia jin nya segera diputar untuk menghadang jelas pergi ketiga lelaki tersebut.
Menjumpai hadangan tersebut ketiga orang lelaki itu mendengus rendah, lalu tiga bilah pedangnya berputar kencang melepaskan serangkaian serangan dahsyat.
Liong Tian ini tertawa dingin, ejeknya.
"Heeeh. heeeh, heeeh, sobat, lebih baik ku hantar kau untuk pulang dulu ke rumah nenek moyangmu."
Pergelangan tangannya digetarkan, senjata patung Kim mo sin jin itu dengan berubah menjadi serentetan cahaya emas langsung menyergap tubuh salah seorang lelaki berbaju hitam itu. Tindakan mana bukan saja dilancarkan sangat tiba tiba, bahkan sama sekali diluar dugaan, membuat orang itu tak sempat lagi untuk menghindarkan diri.
"Aduuuuh !" suatu jeritan ngeri yang menyayatkan hati bergema memecah keheningan.
Batok kepala lelaki itu segera terhajar sampai hancur berantakan, tubuhnya segera tergeletak dan mampus diatas genangan darah kental.
Dua orang lelaki sisanya menjadi keder sendiri setelah menyaksikan peristiwa tersebut.
Seakan sukma mereka sudah melayang meninggalkan raganya, masing masing orang segera mundur selangkah kebelakang.
Sambil tertawa dingin Liong Tian im segera mengejek:
"Sahabat karib kalian berdua sudah berangkat kealam baka, apalagi yang kalian nantikan sekarang ?"
Dengan mengerahkan tenaga dalamnya yang amat sempurna, dia lepaskan lertmeran serangan dahsyat, sekilas cahaya emas yang menyilaukan mata dengan cepat menyambar ke muka.
Dua orang lelaki tersebut hanya merasakan pandangan matanya menjadi amat silau hingga sukar untuk dibuka kembali, tak terlukiskan rasa ngeri mereka menghadapi ancaman tersebut.
Mendadak terdengar salah seorang diantara mereka menjerit keras:
"Lebih baik kita kabur saja . . "
Siapa tahu belum sempat tubuh mereka berdua sempat melompat bangun, sekilas cahaya keemas-emasan dengan membawa segulung tenaga tekanan yang maha dahsyat telah menekan datang.
Dua orang itu segera merasakan tubuhnya bergetar keras, lalu tak sempit uaeadssan lebih jauh, mereka berdua memuntahkan darah tegar dan tergeletak mati.
"Aduuuh. .. ."
Baru saja Liong Tian im berhasil membinasakan tiga orang jago lihay, mendadak dia mendengar lagi suara jeritan ngeri yang alami lukai hati, ketika dia berpaling tampak Ci seng hweesio sedang roboh ketanah sambil memegangi perut sendiri, sepasang matanya melotot amat besar, wajahnya pun diliputi oleh rasa ngeri dan takut yang luar biasa.
Sebaliknya jago pedang buta Bok Ci hanya berdiri kaku ditempat sambil mengawasi pedang kayu sendiri dia seperti merasa agak menyesal, sementara mulutnya tetap membungkam dalam seribu bahasa.
Sebaliknya Yu leng kui li bersikap seolah olah tidak melihat apa yang terjadi dihadapannya, seorang diri dia mendekam diatas tubuh Kim Tin ka sambil menangis tersedu-sedu.
Liong Tian im yang menjumpai kejadian mana hanya bisa menghela napas panjang, didekatinya Bok Ci lalu berbisik:
"Toako, mari kita pergi. ."
Bok Ci segera menggelengkan kepalanya berulang kali.
"Aku pikir, apa yang telah kita lakukan sekarang tampaknya sedikit agak keterlaluan."
Dengan mata kepala sendiri dia menyaksikan kesengsaraan orang menjelang saat kematiannya, tiba tiba saja timbul perasaan iba dan kasihan dari dalam hati kecilnya, padahal dulu dia sama sekali tidak mempunyai perasaai demikian, hal ini dikarenakan dia tak pernah menyaksikan sendiri penderitaan seseorang menjelang saat ajalnya tiba.
Disinilah terletak perbedaan antara orang buta dengan orang yang dapat melihat, dengan sedih Bok Ci menggelengkan kepalanya berulang kali sambil menghela napas panjang, pelan pelan dia berjalan menuju kedepan sana.

"Berhenti. ."
Mendadak Yu leng kui li membalikkan tubuhnya sambil membentak penuh amarah dan perasaan dendam.
"Setelah membunuh begini banyak orang, apakah kau ingin pergi dengan begitu saja."
"Mau apa kau sekarang?" tanya Liong Tian-Im sambil tertawa dingin.

"Siapa membunuh orang dia berhutang uang, Siapa berhutang barang dia harus bayar dengan jiwa, kalian telah membunuh ibuku, membunuh ayahku dendam kesumat ini lebih dalam daripada samudra. sebelum memberi keadilan apakah kalian hendak pergi dengan begitu saja."
Setelah menyeka air matanya dengan ujung pakaian, wajahnya yang dingin kaku itu segera dilapisi hawa membeku yang menggidikkan hati, dari balik biji matanya yang jeli terpancar keluar api dendam yang menyala nyala.
Sekali lagi Jago pedang buta Bok Ci menghela napas panjang
"Nona, kuburlah ayahmu baik baik, aku memang berbuat tidak benar, maka kau jangan mengejar terus diriku, anggap stl persoalan kita selesai sampai disini."
"Haaah, haaah haaah." mendadak Yu leng kui li tertawa terbahak bahak dengan sedihnya "sudah membunuh orang masih ingin urusannya dihapus, sungguh merupakan suatu kejadian yang lucu, bila aku telah membunuh ayah ibumu, dapatkah kau menyelesaikan masalah dengan begitu saja ?"
Ditatapnya jago pedang buta Bok Ci dengan penuh perasaan dendam, lalu katanya:
"Bok Ci aku benar benar tidak habis mengerti mengapa ayahku yang cacad pun tidak kau lepaskan, sebenarnya dendam sakit hati sampai sedalam apakan yang terikat antara dirimu dengannya ?"
"Aku sendiripun tak tahu karena apa." jawab Bok Ci sedih, "ketika aku berjumpa dengan ayahmu, tiba tiba saja timbul niatku untuk membunuhnya, mungkin hal ini ada hubungannya dengan usaha ayahmu hendak mencelakai ayahku dimasa lalu."
Setelah menyodorkan pedang kayunya kedepan ia berkata lagi:
"Nona, bila kau ingin membalas dendam padaku, silahkan saja kau pergunakan pedangnya ini untuk membunuhku aku tidak akan mendendam dirimu sebab memang sudah terlampau banyak hutangku kepadamu."
"Cuh." Yu leng kui li meludah dengan sinis, "sekaraog percuma saja kau mengucapkan kata kata semacam Itu, Bok Ci dengan cara apa membunuh ayahku, dengan cara itu pula aku akan membunuhmu, hanya dalam suatu pertarungan yang adil baru bisa melenyapkan rasa dendam yang membara dalam hatiku."
Bok Ci menggelengkan kepalanya berulang kali katanya kemudian sambil menghela napas. "Baiklah aku menantikan kedatanganmu."
Mendadak saja dia merasakan dirinya jauh lebih tua, seakan akan dia membutuhkan tenaga yang lebih besar untuk menggerakkan langkahnya menuju ketepi sungai, terhadap isak tangis dan sumpah serapah yang muncul dibelakang tubuhnya, ia tak bersedia mendengarkan lebih jauh, dia hanya memandang ombak yang menggulung dihadapannya, dia ingin tahu apakah sungai dengan arus yang deras itu dapat membersihkan noda darah ditangannya....
oocOooo
SENJA TELAH TIBA, beberapa sisa-sisa cahaya matahari masih sempat menongolkan diri dari bajik bukit Jit gwu san yang berlapis lapis, angin lembut berhembus semilir menyebarkan bau bunga yang semerbak, dia memberikan suatu perasaan mabuk bagi siapapun yang merasakannya ....
Diatas punggung bukit Jit gwat san berdiri sebuah bangunan rumah yang di bangun menetap punggung bukit, sebuah jalan kecil terbentuk didepannya terlapis daun daun kering yang mulai berguguran, beberapa orang lelaki berbaju hitam sedang berjalan menelusuri jalanan kecil tersebut .. ..
"Traaaang. . . ." Bunyi genta yang nyaring berkumandarg dari balik bukit, menggetarkan angkasa merontokkan dedaunan, suara yang mengalun hingga menggema sampai ditempat yang jauh.
Pada saat itulah, dari balik bangunan rumah yang besar itu muncul dua belas orang lelaki berbaju hitam, mereka dipimpin oleh Hu Tojin.
"Dengan sorot mata yamg dingin Hu To jin memandang sekejap sekeliling tempat itu, lalu berkata:
"Dalam kegelapan malam, kalian harus bersikap lebih berhati hati, bila menemukan suatu gerakan yang mencurigakan, segera laporkan kepada Sancu, selama beberapa hari ini situasi kita amat ketat dan tegang, konon putra si Pedang langit telah sampai disini . "
Sambil berjalan dia memberi peringatan dan berpesan kepada beberapa orang lelaki itu, langkah kaki yang berat menimbulkan suara pelan pelan menelusuri hutan lebat yang siap itu.
Sementara ketika menelusuri hutan yang lebat, makin lama semakin menjauh. . .
Ternyata peronda peronda itu tak seorang pun yang mengetahui bahwa jejak mereka di ikuti orang.
Tak lama setelah rombongan peronda itu menjauh, dari kiri dan kanan pohon siong melompat keluar dua orang manusia, masing-masing memberi tanda kemudian menguntit rombongan peronda tersebut dari tempat kejauhan.
Terdengar Bok Ci berbisik lirih:
"Sungguh berbahaya, hampir saja ketahuan mereka..."
"Toako" bisik Liong Tan im dengan suara rendah, "penjagaan ditempat ini sangat ketat, aku lihat sulit juga untuk menemukan tempat tersebut."
Dia melompat kesamping jago pedang buta Bok Ci dengan gesit kejadian menantikan pendapat dari

saudaranya ini.
"Heran" demikian Bok Ci berkata setelah termenung sebentar "apa sebabnya Ho to jin membawa para lelaki itu masuk kedalam !" tapi Mungkinkah dalam hutan tersebut terdapat suatu tempat yang btfoatfa utitofc yang keamanannya.
Baru selesai dia berkata, mendadak dari arah belakang terdengar suara langkah kaki manusia, dengan perasaan tercekat kedua orang itu segera menyelinap kesamping dan menyembunyikan diri dibelakang dua batang pohon besar kemudian dengan ke empat buah matanya yang tajam bagaikan sembilu mereka mengawasi ujung hutan tersebut lekat lekat.

Tampak dua sosok bayangan manusia yang bergerak mendekat, begitu mengetahui siapa yang datang Liong Tian im dan Bok Ci sama sama merasa terkesiap, hampir saja dia tak percaya apa yang sedang dilihatnya . . ..
Ternyata kedua orang itu adalah Leng Ning ciu serta Kwan Hong.
"Masa dia ? Kalau benar, mengapa dia bisa berada sama Kwan Hong . . ." hampir pada saat yang bersamaan itu berpikir.
Paras muka Leng Ning ciu dingin asa seperti tiada perasaan, seolah olah mereka tidak bersama, sementara wajahnya yang dingin tidak menunjukkan sikap apapun.
Sebaliknya Kwan Hong mengikuti dibelakang tubuhnya dengan ketat, tingkah lakunya sangat memuakkan.
Kwan Hong menarik napas panjang panjang kemudian berkata :
"Ning ciu, mengapa kau bersikeras hendak ke sana ?"
"Aku hendak melihat, apa benar si Pedang langit ditempat ini ?" jawab Leng Ning-ciu
oooOooo oooOooo
Kwan Hong segera tertawa dingin, katanya kemudian:
"Ning ciu masa kau tidak percaya dengan perkataanku ? Ayahku termasyhur karena pandai menyusun rencana dan mengatur perangkap, kendatipun si pedang langit mempunyai tiga kepala enam lengan pun jangan harap bisa lolos dari cengkeraman ayahku. Kalau si Pedang langit dan keluar Bok dan Cing shia san sudah disingkirkan maka ayahku akan menjagoi seluruh dunia, sedang ayahmupun bisa menjadi seorang jagoan yang tiada tandingannya di kolong langit."
"Hmm, tampaknya kau merasa amat bangga . . ." Leng Ning ciu mendengus dengan sinis.
Kembali Kwan Hong tertawa terbahak bahak.
"Haahh . . haahh . . .haahh . . tentu saja, siapa yang tidak merasakan bangga kalau mempunyai ayah seperti ini, sekarang semua partai persilatan yang ada didunia ini telah tunduk dan takluk semua kepada kami, setiap umat persilatan akan merasa kagum dan memuji bila membicarakan soal kami ayah dan anak, sampai waktunya . . . haah haahh . . aku pun bisa mempersunting seorang isteri cantik seperti kau, mengapa aku tak boleh merasa bangga"
Liong Tian im maupun Bok Ci yang mendengar perkataan itu sama sama menjadi terperanjat, tampaknya mereka tidak menyangka kalau Leng Ning ciu bakal kawin dengan Kwan Hong dari bukit Jit gwat san. Lioog Tian im segera merasakan hatinya jadi kecut, suatu perasaan sedih yang tak terungkapkan dengan kata kata segera menyelimuti seluruh wajahnya.
Diam-diam dia menghela napas panjang, ia berpikir:
"Akhirnya kau berhasil juga mendapatkan pasangan, aku mendoakan moga-moga saja kau bahagia."
Sementara itu, Leng Ning ciu telah menghentikan tubuhnya tiada senyuman yang menghiasi mukanya, tubuhnya seakan akan mendapatkan suatu pukulan martil yang amat keras membuat sekujur badannya bergetar keras :
"Mengapa kau mengucapkan perkataan itu?" pekiknya penuh penderitaan.
"Apa salahnya ?" sahut Kwan Hong sambil melangkah ke depan dan memeluk, pinggangnya "ayahku telah membicarakan perkawinan ini dengan ayahmu, bahkan ayahmu sudah setuju dengan perkawinan ini, itulah sebabnya kau dikirim ke bukit Jit gwat san ini dengan harapan kita berdua bisa berhubungan lebih akrab dan semakin memahami watak masing masing."
Dengan cepat Leng Ning ciu mengebaskan tangannya yang hendak merangkul, kemudian mendengur ketus:
"Lebih baik jangan bertindak sembarangan." Kwan Hong tertawa terkekeh kekeh, "kita berdua sudah hampir kawin, mengapa masing masing pihak mesti saling menjaga jarak begitu jauh ?"
"Aku bukan perempuan rendah yang suka kau rayu, ketahuilah jika kau berani bersikap kurang ajar lagi, jangan salahkan kalau aku akan bertindak tidak sungkan sungkan lagi kepadamu, Hm, jangan kau anggap dirimu itu hebat, aku sama sekali tidak memandang sebelah matapun terhadap dirimu !"
Ucapan tersebut mungkin kelewat kasar, ternyata Kwan Hong dibikin tertegun untuk beberapa saat lamanya dan gelagapan tak tahu apa yang mesti dilakukan.
Rasa tertegun, marah, malu dan gemas bercampur aduk menjadi satu dalam benaknya, ia menjadi seperti kalap dan ingin melampiaskan semua perasaannya itu.

Lama kemudian, dia baru menegur dengan marah. "Apa maksudmu ?"
Leng Ning ciu menyahut dingin:
"Aku masih tetap dengan ucapanku semula sebelum kawin, jangan harap kau bisa memperoleh keuntungan apa-apa, lagi pula perkawinan ini akan berhasil atau tidak masih merupakan tanda tanya besar, lebih baik diputuskan setelah menjadi kenyataan nanti."
"Hehmm," Kwan hong tertawa rendah, "soal itu mah gampang sekali, setelah kembali nanti aku akan suruh ayah mengirim barang pinangan kepada ayahmu lalu hari perkawinan di tentukan, bukankah urusan akan beres? Aku percaya ayahmu pasti akan senang sekali menjadi besan diri keluarga Kwan kami."
"Hmm, jika ayahku yang suka biarkan saja ayahku yang kawin denganmu," jengek Leng Ning ciu sinis.
Kwan Hong menjadi sangat gelisah. "Masa kau tidak mau." serunya.
"Yaa aku memang tidak mau." Leng Ning ciu menjawab dengan perasaan yang menderita.
"Ini..." Kwan Hong menjadi termangu mangu untuk beberapa saat lamanya, selang sejenak kemudian dia baru melanjutkan:
"Ning ciu, kau pandai sekali bergurau, masa aku kau bikin sampai kebingungan setengah mati, lebih baik persoalan ini kita bicarakan secara pelan pelan saja. dikemudian hari kau dapat mengabulkan permintaanku ini . . ."
Kemudian sambil tertawa terbahak bahak, bersama Leng Ning ciu meneruskan kembali perjalanannya memasuki hutan.

Menyaksikan bayangan punggung mereka lenyap dibalik kegelapan, tiba tiba saja Liong Tian im merasakan kemasgulannya dan kemurungannya yang amat sangat.
Dia melompat keluar dari tempat persembunyiannya, kemudian bergumam seorang diri:
"Mengapa? dia tak mencintai Kwan Hong.."
"Adik Liong, tidak usah dipikirkan lagi" ujar Bok Ci sambil menepuk bahunya, "kita harus segera menyusul mereka dengan cepat.."
Kedua orang itu melejit ke udara dan meluncur kedalam hutan dengan kecepatan tinggi, setelah menembusi hutan lebat itu, dari depan situ muncul sebuah air terjun yang muntahkan airnya dengan sangat deras.
Leng Ning ciu dan Kwan Hong nampak berdiri atas batu cadas sambil memperhatikan lembah yang terbentang dihadapannya.
Bok Ci dan Liong Tian im segera mengitari dan batu batu dan melongok pula kearah lembah, ternyata diatas dinding tebing yang curam terlibat sebuah gua besar, sebuah batu cadas menyumbat didepan mulut gua itu.
Enam orang lelaki berbaju hitam sedang berjaga jaga didepan gua dan melakukan penjagaan secara ketat.
Ditengah hembusan angin malam, terdengar Kwan Hong sedang berkata:
"Sipedang langit disekap didalam gua itu." Leng Ning ciu segera mendengus dingin.
"Hmm, pedang langit adalah seorang yang berilmu tinggi. masa ia dapat disekap dengan sebuah batu cadas saja."
Kwan Hong segera tertawa terkekeh kekeh, "kau belum mengetahui akan kelihayan dari Ifajiatan rahasia yang berada disini, tentu saja tidak kau ketahui sampai dimanakah kehebatannya, batu cadas itu beratnya selaksa kati dan menyumbat persis dimulut gua tentu saja jangan harap orang dapat menggeserkan batuan tersebut kecuali dia menggerakkan pat kwi berada diluar itu serentak delapan kali kesepian kiri. kalau tidak..."
Dia menutup mulut dengan cepat, kemudian dengan penuh kecurigaan memandang sekejap ke sekeliling tempat itu.
Berapa saat kemudian ia baru berkata dengan suara pelan.
"Hal ini merupakan rahasia paling besar ditempat ini, bahkan Hu to jin dan Pek li Kit-ka tidak tahu .."
"Kalau toh ditempat ini terdapat banyak tempat rahasia, mengapa kalian menaruh begitu banyak orang melakukan penjagaan disini.
Dengan bangga Kwan Hong berkata.
"Dinding tersebut letaknya tinggi dan pula berada ditengah tengah bukit Jit gwat san, asal ada orang berdiri disitu, maka gerak gerik yang berada diempat arah delapan penjuru dapat terlihat dengan sangat jelas, jadi andaikata terjadi sesuatu peristiwa dibukit ini, tempat tersebut merupakan tempat yang paling baik untuk melakukan pengintaian.
Tampaknya Leng Ning ciu sama sekali tidak menaruh minat yang besar terhadap tempat itu, dia tertawa hambar kemudian membalikkan badan dan berjalan kembali melalui jalanan semula.
Kwan Hong tertawa terbahak bahak, dalam waktu singkat bayangan tubuh kedua orang itu sudah lenyap dari pandangan mata.
Bok Ci menengok sekejap kearah belakang kemudian berbisik:

"Adik Liong, kita harus berusaha naik ketengah dinding bukit itu untuk menolong ayahku."
Liong Tian im mengangguk.
"Yaa, mari kita menerjang keatas dan menghabisi nyawa ke enam orang itu.,."
"Jangan." seru Bok Ci dengan wajah serius "tempat itu tinggi sekali letaknya dan tak mudah untuk diserang, blia jejak kita berdua sampai ketahuan maka mereka paati akan menyiarkan peristiwa ini kepada Kwan Lok khi berdua."
Setelah termenung sebentar dia melanjutkan: "Kita harus menggunakan akal untuk membasmi mereka semua."
Dengan mengitari pepohonan yang lebat di sekitar sana, dia bersama Liong Tian im bergerak menuju kedalam lembah, sebelum mencapai bawah dinding batu cadas dengan cepat mereka berdua menyembunyikan diri dibalik batu besar.
"Sebentar, aku akan memancing kemunculan mereka dan kau harus membunuh mereka dengan mempergunekan cara yang tercepat, paling baik lagi kalau menyerang tanpa memperlihatkan jejak sendiri."
Karena hari sudah malam, langit sudah diliputi kegelapan yang mencekam, dia tahu kalau pihak lawan tidak mudah menyaksikan wajah sendiri dengan cepat.
Maka dia lantas menampakkan diri dari belakang batu menggapai kearah dua orang lelaki berbaju hitam yang sedang melakukan perondaan itu.
Benar juga dua orang lelaki itu memang tidak melihat jelas wajah lawannya, melihat ada orang menegor ke arah mereka disangkanya orang sendiri yang memanggil, salah seorang diantaranya segera bertanya:
"Sau sancu kah disitu ?".
Bok Ci dengan mainkan suara diri Kwan-Hong segera menjawab:
"Aku ada urusan penting yang hendak disampaikan kepada kalian berdua.
Dua orang lelaki berbaju hitam itu sama sekali tidak curiga, dengan cepat mereka melayang turun kebawah dan menghampiri Bok Ci.
Menanti mereka menyadari bahwa orang yang berada dihadapannya sama sekali tak dikenal, desingan angin tajam telah menyambar datang dari belakang tubuh mereka.
Dengan perasaan terkesiap kedua orang itu mencoba untuk berkelit ke samping, sayang terlambat, diiringi dengusan tertahan, jalan darah kematian mereka telah tertotok secara telak.
Dengan cepat Liong Tian im menyeret jenasah mereka berdua ke belakang batu cadas, kemudian bisiknya:

"Toako, cepat tukar pakaian mereka..."
"Aahaa, . benar benar sebuah akal yang bagus." seru Bok Ci hampir saja tertawa geli.
Dengan suatu gerakan cepat ke dua orang itu melepaskan pakaian hitan dari tubuh ke dua sosok jenasah tersebut dan dikenakan tubuh sendiri, kemudian mengenakan pula topi berbulu hitamnya rendah-rendah sehingga hampir menutupi wajah sendiri.
Kemudian Bok Ci memberi tanda kepada Liong Tian im dan bersama sama melompat naik ke atas dinding bukit.
Empat orang lelaki yang sedang melakukan perondaan itu segera mengendorkan kewaspadaannya begitu melihat rekannya telah balik kembali dengan selamat.
Dua orang diantara mereka segera berjalan mendekati Bok Ci dan Liong Tian im, kemudian tanyanya berbareng:
"Ular hijau, bebek darat, ada urusan apa Sau sancu mengundang kalian berdua. . ."
"Tidak ada apa apa, . " sahut Bok Ci dengan suara dalam.
Hampir pada saat yang bersamaan Liong Tian im turun tangan dengan kecepatan luar biasa, jari tangannya langsung melepaskan totokan kilat ke tubuh ke dua orang lelaki tersebut.
Baru saja ke dua orang itu tertegun tahu-tahu tubuhnya sudah berdiri kaku ditempat.
Kebetulan To ho Jin sedang berjalan keluar dari balik jalan kecil dibelakang tebing, dengan sorot mata yang penuh amarah dia menengok ke arah mereka sambil menegur:
"Nomor tiga. nomor empat, siapa yang menyuruh kalian berdiri disitu. . ." . Meski kedua orang lelaki itu dapat mendengar pertanyaan itu dengan jelas, tapi berhubung jalan darahnya tertotok, maka mereka tak mampu menjawab pertanyaan tersebut.
To hu Jin menjadi curiga, mendadak dia menengok kearah Bok Ci dan Liong Tian Im kemudian hardiknya:
"Siapakah kalian berdua?"
Mengetahui kalau rahasia penyaruannya terbongkar, Bok CI segera membentak dengan suara rendah:
"Adik Liong, cepat habisi dua orang yang lain, serahkan saja tua bangka itu kepadaku."
Dengan suatu gerakan yang cepat sekali dia meloloskan pedang kayunya, kemudian melepaskan

empat buah serangan berantai ke tubuh To hu Jin. Didalam keempat buah serangan itu, semuanya terselip inti sari dari ilmu pedang yang lihay, sedemikian cepatnya ancaman mana menyambar, memaksa To hu jin terdesak hebat dan harus mundur sejauh tujuh langkah. Dengan suara keras To hu Jin berteriak:
"Siapa kau? Cepat lepaskan tanda bahaya..."
Begitu perintah membunyikan tanda bahaya diturunkan, dua orang itu meloncat cepat menuju kearah sebuah genta besar disisi tebing.
Tentu saja Liong Tian im tidak membiarkan musuhnya berbuat demikian, dengan suatu lompatan cepat dia menyusul ke depan dan menghadang jalan pergi kedua orang itu dengan senjata patung Kim mo sin jin disilangkan didepan dada.
"Bila tahu diri, cepat lepaskan senjata kalian, kemudian berdiri disitu dengan tenang, jangan mencoba coba untuk bergerak semaunya sendiri."
Rupanya kedua orang jago lihay dari Jit gwat san ini merupakan jago jago yang sudah lama mendapatkan pendidikan setelah mengetahui kalau Liong Tian ini hanya seorang pemuda ingusan, timbullah sikap memandang rendah musuh didalam hati kecilnya, serentak mereka melooskan pedangnya dan menerjang kemuka.
Terdengar lelaki yang berada disebelah kiri itu membentak dengan penuh amarah.
"Bocah keparat, darimana kau berasal ? berani besar membuat gara gara di bukit Jit gwat san. . ."
Dengan tak tahu diri mereka menerjang ke depan, kemudian melepaskan bacokan ke tubuh Liong Tian im.
Sebaliknya Liong Tian im bermaksud untuk menyelesaikan pertempuran itu secepat mungkin, senjata patung Kim mo sin jin nya segera diputar kencang hingga memancarkan serentetan cahaya berkilauan berwarna emas, sementara kedua orang lelaki itu masih terkejut, patung Kim mo sin jin itu bagaikan seekor ular emas telah menggulung ke atas tubuh kedua orang itu, selain cepat ganas, dibalik kesemuanya itu terkandung pula suatu kekuatan yang luar biasa.
"Aduuuh . ." dua orang lelaki itu menjerit ngeri, batok kepala mereka segera retak dan terbelah menjadi dua, tapi salah seorang diantaranya tidak manda terbunuh begitu saja mendadak dia melemparkan pedangnya untuk menyambit tubuh Liong Tion im.
Dengat amat cekatan Liong Tian im berkelit ke samping, diiring desingan angin tajam pedang itu segera meluncur ke depan secara lurus dan menghantam diatas genta tersebut.
"Traaang . ."
Bunyi genta yang amat nyaring menggema memenuhi seluruh angkasa dan menggoncangkan semua lembah.
Liong Tian im tertegun, dia segera membalikkan tubuh dan menerkam pula kearah To hu Jin.
Dalam pada itu, To hu ji telah bermandikan keringat dingin oleh desakan jago pedang buta yang bertubi tubi, ia sudah menderita tujuh delapan buah luka diseluruh tubuhnya.
Tak terlukiskan rasa kagetnya setelah mengetahui Liong Tian im mengejar pula, kontan dengan sukma serasa melayang meninggalkan raganya dia membalikkan badan dan malai ke da^ar dingin.
"Kau ingin kabur ?" seru Liong Tian im sambil melepaskan sebuah pukulan ke depan.
Waktu itu, Tohu Jin sedang melompat turun ke bawah, ketika merasakan datangnya pukulan yang amat dahsyat mengancam tubuhnya, dengan ketakutan dia mundur tiga langkah, kemudian sambil melepaskan beberapa pukulan, bentaknya dengan gusar:
"Kalian berdua ingin menghadapi aku seorang? Betul betul bedebah yang tak tahu malu.. ."
Menggunakan kesempatan itu, jago pedang buta Bok Ci melepaskan sebuah bacokan ke depan serunya:
"Saudara, silahkan turun !"
"Plaaaaak....!"
Hantaman pedang membuat To hu Jin sempoyongan dan muntahkan darah segar, sebuah garis panjang luka yang dalam membekas di atas punggungnya yang lebar.
Cepat cepat dia menjatuhkan diri menggelinding diatas tanah, lalu sambil melancarkan serangan balasan, teriaknya:
"Aku akan beradu jiwa dengan kalian !"
Sebetulnya Liong Tian im ingin maju sambil menambahi dengan sebuah pukulan lagi, mendadak dari arah belakang terdengar seseorang memb?ntak deigan suara dalam:
"Saudara To hu, kenapa kau?"
Sesosok tubuh manusia bagaikan sekuntum bunga kapas melayang turun dari atas dinding tebing dan bergerak mendekat.
Dengan sorot mata berapi-api karena dendam Liong Tian im segera berseru:
"Pek li Kit, lagi lagi kau.." Pek li Kit tertegun, kemudian ujarnya: "Bocah keparat, kau berani menyerbu ke-dalam bukit Jit gwat san kami."

Tapi hatinya segera tercekat sesudah dilihatnya To hu Jm tergeletak tak berkutik ditanah, rasa gusar bercampur sedih muncul diatas wajahnya, sambil meraung gusar teriaknya:
"Kau berani membunuh Utusan dari Sancu?"
"Apa artinya membunuh seorang manusia semacam dia?" jengek Liong Tian im sinis.
"Hmm...", dari kejauhan tiba tiba berkumandang suara geraman dari seorang.
Paras muka jago pedang buta Bok Ci berubah hebat, dia segera melompat keatas langit-langit gua dan mendekati letak pat kwa besar diatas dinding tersebut, Pek li Kit segera melepaskan sebuah pukulan kedepan sambil membentak keras:
"Tampaknya kau kepingin mampus..."
Jago pedang buta Bok Ci tertawa dingin.
"Yang pingin mampus adalah kau sendiri."
Dia melejit ke samping menghindarkan diri dari sergapan yang datang dari belakang, kemudian sambil berpaling serunya :
"Adik Liong, kuserahkan orang ini padamu."
"Bagus sekali! . . " jawab Liong Tian im sambil tertawa nyaring.
Sambil menghimpun tenaganya dia mengeluarkan sebuah jurus maut yang mengerikan sekali, senjata patung Kim mo sin jinnya diayunkan kemuka memaksa Pek li Kit harus mundur sejauh beberapa langkah.
Sambil tertawa dingin Pek li Kit segera mengayunkan telapak tangannya melepaskan sebuah pukulan,
"Tahan!"
Mendadak dari tengah udara berkumandang suara bentakan yang menggeledek dan menggetarkan seluruh lembah tersebut.
Pek li Kit tak berani membangkang, dengan cepat dia menyelinap mundur kebelakang.
Jago pedang buta Bok Ci sedikitpun tidak ambil perduli, dengan suatu gerakan yang cepat sekali dia mematar Pat kwa besar itu delapan kali ke kiri.
"Kraaakkk. . kraaakk, . " diiringi bunyi getaran yang sangat nyaring batu besar dimuka gua tersebut segera bergeser pula ke sisi kiri.
Gua tersebut gelap gulita tak nampak setitik cahaya pun, bau busuk berhembus keluar dari balik gua tadi, sesudah tertegun beberapa saat, jago pedang buta Bok Ci segera berteriak keras:
"Ayah. . ."
"Ayahmu sudah mati. . " seseorang mendengus dingin dari belakang tubuhnya.
Dengan suatu gerakan cepat Bok Ci membalikkan tubuhnya, dijumpainya Kwan Lok khi pasi Jit gwat san dengan pandangan tak berperassan sedang menatap ke arahnya.
"loitai si ia harinya tefte^iap, segulung hawa dingin dengan cepat menyusup kedalam tubuhnya.
"Siapa yang bilang begitu?" dia lantas menanya dengan suara agak gemetar.
"Gua mati hidup ku ini penuh dengan alat rahasia, siapa berani masuk maka tiadi harapan lagi baginya untuk keluar dalam keadaan hidup, sudah hampir sebulan lamanya ayahnu disekap disitu, masa dia masih hidup sampai kini. ."
"Bila ayahku mati, maka orang pertama yang akan kupenggal kepalanya adalah kau " seru Bok Ci dengan gusar.
Kwak Lok khi segera tertawa terbahak bahak.
"Haaaahhhh, haaaaaahh, haaaaah Bok Ci, kalau makan nasi boleh kau lakukan setiap saat, kalau ingin berbicara lebih baik pikir dulu, sejak memasuki bukit Jit gwat san ini, sama artinya dengan sudah kehilangan separuh nyawamu, yang tersisa sekarang tak lebih hanya separuh nyawa lagi, itu pun tergatung aku sedang gembira atau tidak untuk melepaskan dirimu . . . ."
"Bagus sekali." seru Bok Ci sambil tertawa dingin,"kita buktikan saja nanti siapa yang menginginkan nyawa siapa . .. "
"Buat apa kau mesti gelisah ?" jengek Kwan Lok khi lagi dingin, "setelah berada di bukit Jit gwat san, tentu saja aku tak akan membiarkan kau pulang dengan tangan hampa . . ."
Mencorong sinar tajam dari balik matang kemudian bertanya lagi.
"Dari mana kau bisa tahu kalau kunci rahasia untuk membuka gua mati hidup ini terletak pada pada Pat kwa besar disisi gelang gua ? Aku tidak percaya kalau kau sendiri sanggup untuk menemukan kunci rahasia tersebut . . ."
Sebagai orang yang banyak curiga sejak megetahui gua rahasianya berada dalam keadaan terbuka, dia sudah tahu kalau ada orang telah membocorkan rahasia Jit gwat san nya, oleh karena itu dia tidak terburu buru untuk menghukum Liong Tian im dan Bok Ci melainkan menyelidiki lebih dulu siapa yang telah membocorkan rahasia tersebut.
"Tentu saja ada orang yang telah memberitahukan rahasia itu kepadaku. . ." jawab Bok Ci dingin.
Kwan Lok khi berpaling dan memandang sekejap ke arah kawanan jagoan yaag berdiri dibelakangnya, sorot matanya beralih dari wajah kewajah, kemudian sambil mendengus dingin tanyanya:

"Siapa ?"
Bok Ci sengaja merenung sebentar, kemudian baru menyahut: "Putramu sendiri !"
"Putraku sendiri !" Kwan Lok khi kelihatan makin tercengang dan keheranan, kemudian dengan hawa pembunuhan menyelimuti seluruh wajahnya, dia berkata kepada Pek li Kit:
"Bawa kemari Sau sancu!"
Dengan cepat Pek li Kit mengiakan dan mengundurkan diri dari tempat itu. Tak selang berapa saat kemudian, dia telah muncul kembali bersama Kwan Hong. Dengan wajah bingung dan nada gemetar, Kwan Hong segera berseru lirih:
"Ayah..."
"Mulai sekarang kau tak usah memanggilku lagi, akupan tak akan mengakui dirimu sebagai anakku, aku tak sudi mempunyai seorang anak yang begitu tak becus seperti kau..."
(Bersambung jilid: 23)

Jilid 23

MENARIK napas panjang, pelan pelan mendongakkan kepalanya memandang angkasa biru, kemndian tanyanya lebih jauh:
"Apakah kau tidak malu terhadap Jit gwat-san ?"
Kwan Hong merasa terkesiap, cepat cepat serunya.
"Ayah, kesalahan apakah yang telah ananda lakukan hingga menimbulkan amarah yang begitu besar dari ayah ?"
Kwan Lok khi tidak langsung menjawab pertanyaan anaknya itu. pelan pelan dia mengangkat tangannya ketengah udara, kemudian diarahkan keatas ubun ubun Kwan Hong. Setelah itulah dia baru berkata.
"Apa yang telah kau lakukan, masa harus ayah terangkan kepadamu ? Masa kau tidak tahu perbuatan apakah yang telah kau lakukan ?"
Paras muka Kwan Hong berubah hebat, perasaan putus asa dengan cepat tercermin di atas wajahnya, dia mencoba memandang ayahnya dengan penuh permohonan ampun.
ANGIN MALAM yang dingin berhembus lewat dari dasar lembah, beberapa burung gagak terbang melintas memecahkan keheningan malam yang mulai mencekam, malam yang panjang kini telah berada didepan mata ..
Kwan Liok khi memandang dingin ke wajah putranya, telapak tangannya itu menempel diubun ubun Kwan Hong, saat dia mengerahkan sedikit saja tenaga dalamnya, Kwan Hong akan mati seketika. Tak heran kalau semua orang yang hadir di arena sama sana dibikin terkesiap oleh kekejaman dan kebuasan Kwan Lok khi, mereka hanya memandang ketengah arena dengan perasaan ngeri. Sekujur badan Kwan Hong telah gemetar keras karena ketakutan, sorot mata mohon pengampunan terpancar keluar dari balik matanya, sambil memegangi ujung baju ayahrya, dia mulai merengek dengan suara gemetar:
"Ayah mengapa kau hendak membunuh ku?"
"Kau telah menghianati ayahmu, dikemudian hari bisa saja akan menghianati pula bukit Jit gwat san ini kepada musuh, biar ayah cuma mempunyai seorang putra, tapi, aaaii . . ."
Dengan menghela napas dalam dalam, selintas rasa sedih telah muncul diatas wajahnya, kendatipun dia adalah pentolan dari kaum iblis, tapi bila sudah dihadapkan saat untuk membunuh putranya, tak urung rasa kasih sayang seorang ayah terhadap anaknya akan timbul juga, ia tak tega untuk melakukan pembunuhan tersebut.
Kwan Hong tertegun untuk beberapa saat, kemudian serunya:
"Ayah, mungkin ananda memang ada kesalahan yang pantas untuk dibunuh, tapi bagaimanapun juga kau orang tua harus menerangkannya lebih dulu kepada ananda, sampai waktunya, kendatipun ananda harus mati, aku akan menjadi setan yang mengetahui duduknya persoalan."
"Nak. apakah kau benar-benar tidak mengerti apa sebabnya ayah hendak membunuhmu?" tanya Kwan Lok khi dengan perasaan sedih.
Kwan Hong menggelengkan kepalanya berulang kali.
"Aku tidak tahu!"
Dengan pandangan dingin Kwaa Lok khi menatap jago padang buta Bok Ci sekejap, dari balik sorot matanya lalu terpancar keluar rasa benci dan dendam yang membara, seolah olah jago pedang buta mempunyai dendam kesumat sedalam lautan saja dengannya.
Sesudah tertawa seram, dia lantas berseru:
"Bok Ci, aku hendak mengadukan ucapanmu tadi dengan putraku..."
"Aku tidak mempunyai kegembiraan untuk berbuat demikian, lebih kalau kurangi saja pembicaraanmu." jawab jago pedang buta Bok Ci dingin.
Kwan Hong semakin tertegun, lagi dia tidak habis mengerti persoalan apakah yang sebenarnya telah terjadi, lebih-lebih tidak mengerti kalau persoalan mana ada hubungannya dengan jago pedang buta

Bok Ci.
Dia berpaling kewajah jago pedang buta Bok Ci, kemudian menegur:
"Bok Ci, sebenarnya apa yang telah terjadi?"
Jago pedang buta Bok Ci mengerutkan dahinya kencang kencang, lalu menjawab dengan suara dingin:
"Ayahmu akan memberikan penjelasan sendiri kepadamu."
Selintas hawa napsu membunuh dengan cepat menyelimuti seluruh wajah Kwan Hong, dengan cepat dia memahami apa gerangan yang telah terjadi, pelan pelan sorot matanya dialihkan kewajah ayahnya, lalu bertanya: "Ayah, benarkah kau menghendaki putramu mati dalam keadaan tidak jelas duduk persoalan."
Padahal selama hidupnya Kwan Lok khi sudah banyak membunuh manusia, tetapi belum pernah dia merasakan suasana semacam hari ini dimana ia merasa tak tega untuk turun tangan.
Beberapa kali tenaga dalamnya sudah akan dikerahkan keluar untuk membunuh anaknya, tapi . . . bagaimanapun juga, hubungan darah antara ayah dan anak memang amat dalam, dia betul betul merasa tak tega untuk melancarkan serangan keji terseebut.
Tadi, dia memang sangat marah sehingga putranya diperintahkan untuk datang menghadap, tapi sekarang dia mulai menyesal, menyesal dia tidak menyelidiki masalah itu sehingga putranya harus tewas di tangan dia sendiri . . .

Akan tetapi bagaimanapun juga peraturan yang berlaku dalam bukit Jit gwat san tak bisa dilanggar hanya disebabkan putranya, apabila dia tidak menghukum mati Kwan Hong pada hari ini maka dikemudian hari dapat kehabisan daya untuk mengurusi anak buahnya yang begitu banyak dalam bukit Jit gwat san.
Bahkan bisa jadi seluruh golongan iblis tak tunduk lagi dibawah perintahnya.
Berbicara sejujurnya, Kwan Lok khi amat menyukai nama, kedudukan serta keberhasilan yang berhasil dicapai sekarang, dia menyukai kesuksesan yana berhasil dicapai bukit Jit gwat san selama ini, akan tetapi dia pun menyayangi jiwa putranya . . .
Dengan cepat dia terjerumus dalam suatu keadaan yang serba salah, dia dihadapkan pada pilihan antara nama, kedudukan serta kasih sayang.
Keputusan yang diambil itulah yang akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya dari usaha Jit gwat san menguasai dunia, bila dia lebih memberatkan pada kasih sayang dan tidak membunuh putranya, bisa hancur berantakan perjuangannya selama ini.
Tapi sebaliknya lagi, bila dia lebih memberatkan kedudukan dan keberhasilannya selama ini, maka satu satunya putra kesayangannya itu harus di binasakan diujung telapak tangan sendiri.
Setelah termenung beberapa saat, dia pun berkata lagi:
"Alat rahasia dari gua mati hidup ini hanya diketahui ayah dan kau seorang, bahkan anak buah kepercayaanku sendiripun tidak tahu, kini bukan saja jago pedang buta Bok Ci mengetahui cara untuk membuka patkwa besi tersebut, bahkan . .."
"Ayah, ananda tidak mengatakan rahasia ini kepadanya !" dengan gelisah dan suara gemetar Kwan Hong berseru.
Kwan Lok-khi secara menarik wajahnya kemudian menegur "Kalau tidak kau katakan dari mana dia bisa tahu."
Pertanyaan ini amat sukar untuk dijawab sehingga untuk beberapa saat lamanya Kwan Hong menjadi tertegun, sepatah katapun di tak sanggup ucapkan keluar, sebab peristiwa ini benar benar kelewat aneh dan di luar dugaan.
Biia ayahnya tidak membocorkan rahasia tersebut, sudah pasti dialah yang membocorkan rahasia itu.
"Aah, betul .. bukankah aku pernah memberitahukan rahasia ini kepada Leng Ning cu?" 1 satu ingatan mendadak berkelebat lewat didalam benaknya.
Berpikir sampai disini, dia pun mulai menaruh curiga atas duduknya persoalan tersebut. Dia curiga Leng Ning ciu telah menghianatinya, tapi kejadian inipun bukan sesuatu yang bisa terjadi, karena hingga saat terakhir, Leng Ning-ciu belum pernah berpisah dari sisinya, dan dia tak akan mempunyai kesempatan untuk memberitahukan rahasia tersebut kepada jago pedang buta Bok Ci, dia tidak percaya kalau Leng Ning-ciu kenal dengan dua orang musuhnya ini. . .
"Ayah tentang persoalan ini aku belum dapat memberikan jawaban yang secara pasti kepadamu" kata Kwan Hong cepat, "beri aku sedikit waktu untukku agar aku dapat menyingkap duduk persoalan yang sebenarnya dari peristiwa ini . .."
Kwan Lok khi segera menggelengkan kepalanya berulang kali:
"Aku tak bisa menunggu sampai kau dapat menyelesaikan persoalan ini, sebab kau harus tahu bagaimanakah peraturan yang berlaku dalam bukit Jit gwat san ini, aku tak bisa dikarenakan kau adalah putraku maka peraturan yang sudah turun temurun itu harus kuhapuskan dengan begitu saja nak, ayah harus minta maaf kepadamu."

"Ayah ! Aku akan membenci dirimu." kata Kwan Hong sedih. "orang berambut putih memberi orang berambut hitam, ananda kalau bisa mati ditanganmu pasti tak akan mengucapkan sepatah kata menyesalpun, cuma keturunan dari keluarga Kwan kita..."
Waktu itu, sebenarnya Kwan Lok kbi sudah mengeraskan hatinya siap turun tangan, mendadak hatinya merasa bergetar sangat keras, ucapan orang berambut putih memberi orang berambut hitam itu sangat menyayat hati kecilnya terutama ucapan tentang keturunan dari keluarga Kwan, dia merasa seolah olah ada awan gelap yang menyelimuti seluruh perasaannya."
Peristiwa ini memang merupakan suatu persoalan serius, keluarga Kwan hanya mempunyai Kwan Hong seorang, apabila Kwan Hong terbunuh sekarang maka keturunan keluarga Kwan pun akan musnah hingga disini saja.
Masalah tersebut dengan cepat ::crress Kwan Lok khi sehingga sukar untuk bernapas, telapak tangannya hampir saja akan ditarik kembali dari atas ubun ubun Kwan Hong, tapi ingatan lain dengan cepat melintas lewat didalam benaknya.
"Anak murid golongan iblis tersebut luas sampai dimana mana, bila kau membebaskan seorang yang membocorkan rahasia dengan begitu saja, bagaimanakah pertanggungan jawabmu terhadap anggota golongan iblis lainnya.
Ingatan mana kembali berputar dan berkecamuk di dalam benaknya.
"Hanya dikarenakan Kwan Hong adalah putramu maka kau lepaskan dia dengan begitu saja, sedang kami anggota golongan iblis, oleh karena tak punya hubungan sanak saudara denganmu, bila kami telah membocorkan rahasia Jit gwat san, maka kau tak akan melepaskan kami."
Dia seolah olah menyaksikan ada banyak sekali anggota golongan iblis yang sedang menegurnya, maka sorot mata makin lama mencorong keluar semakin tajam, dibalik pandangan matanya yang dingin lambat laun muncul setitik cahaya merah yang menggidikkan hati.
"Ayah..." Kwan Hong menjerit kaget.
"Nak, ayah tak dapat melepaskan kau." seru Kwan Lok-khi dengan wajah yang keji.

Di dalam benak pikirannya kembali terlintas suatu penandangan yang sangat indah. Dia seakan akan menyaksikan dirinya sudah merajai dunia persilatan, seolah olah utusan dari pelbagai perguruan datang menyembahnya, di mana ia lewat orang orang bersama memandang sambil bersujud menghormat.
Kegagahan dan keangkerannya waktu itu sudah pasti akan mentereng sekali, jauh melebihi seorang kaisar, oleh sebab itu dia harus berusaha untuk mencapai keadaan seperti itu sekalipun kini dia halus mengorbankan jiwa putranya.
Telapak tangannya yang menekan ke bawah makin lama semakin bertambah berat, hawa pukulan yang dahsyat pun sudah terpusatkan dalam telapak tangan, asal pukulan itu dilancarkan maka Kwan Hong akan tewas seketika itu juga. . .
Agaknya Kwan Hong merasakan datangnya ancaman bahaya maut, mendadak serunya dengan suara gemetar:
"Ayah. . ."
Panggilan "ayah" yang begitu mengibakan hati tersebut, dengan cepat menyadarkan kesadarannya kembali Kwan Lok khi dari impiannya yang indah, lamunannya segera lenyap tak berbekas, dengan perasaan hati yang dingin mendadak dia berpikir:
"Dia adalah putra kandungku, apakah aku harus membunuh anakku sendiri? Oooh . . sungguh keji kenyataan ini, walaupun aku bisa mengt:e.arican seluruh kolong langit, tapi aku pun akan kehilangan satu-satunya putra yang kumiliki. . ."
Dia menghela napas panjang, tanpa terasa semua kemarahan dan kekalahannya ditimpakan ke tubuh jago pedang buta Bok Ci di tatapnya orang itu dengan sepasang mata melotot besar, kemudian serunya penuh kebencian:
"Bok Ci, setelah putraku mati nanti, menurut dugaanmu siapakah orang pertama yang akan kubunuh?"
"Apa yang mesti ditanya, tentu saja kau sendiri!" jawab Jago pedang buta Bok Ci hambar.
Kwan Lok khi menjadi tertegun.
"Mengapa kau tidak mengatakan dirimu sendiri. ." dia berseru keras.
Jago pedang buta Bok Ci tertawa terbahak.
"Haaah. . haaaaah. . haaah. . alasannya sangat sederhana ketika kau menyaksikan Kwan Hong sudah tergeletak tewas diatas tanah, maka kau akan menyesali sepasang telapak tangan sendiri dan mungkin kau akan memapas kutung telapak tanganmu, maka aku bilang kau tak akan mampu mengurusi aku lagi, orang yang hendak kau buuh paling dulu sudah pasti adalah dirimu sendiri."
Tiba tiba Kwan Hong berkata:
"Ayah, berilah kesempatan kepada ananda untuk membunuh bajingan ini, kemudian baru kau menghukum aku. Semua persoalan ini bisa timbul gara gara mereka berdua, seandainya mereka

tidak datang, bukit Jit gwat san pun tak akan terjadi peristiwa yang begini banyak.". Sebenarnya Kwan Lok khi berminat untuk melepaskan diri dari persoalan ini, tapi dengan demikian hal tersebut sama artinya dengan mengakui bahwa dia telah memaafkan Kwan-Hong. Padahal menurut peraturan yang berlaku dalam bukit Jit gwat san, bila ada anggota yang melanggar kesalahan, entah berada dalam keadaan apapun, maka pertama tama yang harus dihukum adalah orang sendiri lebih dulu, terutama orang yang telah menghianati Jit gwat-san. Sudah barang tentu sekarang, dia tak bisa mengampuni putranya dengan begitu seja, apalagi sengaja mengulur waktu.

"Ayah !" teriak Kwan Hong dengan cemas, "kalau tidak, bunuhlah aku sekarang juga."

"Baik!" kata Kwan Lok khi kemudian sambil mengeraskan hatinya, "kau tak akan merasakan penderitaan apapun."

Sambil memejamkan matanya rapat rapat, diam diam dia mulai mengerahkan tenaganya siap membunuh anaknya.

Disaat yang amat kritis itulah, mendadak dari tengah udara berkumandang datang suara bentakan gusar yang amat keras, kemudian terdengar seseorang berteriak penuh kemarahan.

"Kau berani mencabut nyawa Hong ji. ."

Ditengan keremangan senja, tampak seorang perempuan cantik berbaju biru dengan dibimbing oleh empat orang dayang berbaju hijau berjalan masuk ke dalam gua.

Perempuan itu bertubuh putih bersih, meski usianya sudah banyak namun kecantikannya sama sekali belum meluntur, bahkan keanggunannya masih terpancar keluar dari wajahnya.

"Hujin!"

Perempuan itu mendengus dingin, selapis hawa dingin yang menyeramkan menghiasi wajahnya, dengan suatu gerakan indah dia melompat turun disisi Kwan Hong, kemudian sambil menariknya kesamping, dia berseru:

"Nak, kemarilah kau..."

"Ibu!" seru Kwan Hoig dengan napas terengah.

Dari balik biji mata perempuan itu, terpancar keluar sinar kasih sayang yang amat tebal dipandangnya Kwan Hong sekejap, ketika tidak menjumpai luka apapun ditubuhnya, ia baru menghembuskan napas panjang.

"Pergilah menemani nona Leng" katanya kemudian, "dia sedang menantikan kedatanganmu dalam kebun bunga..."

Liong Tian Im yang mendengar perkataan itu, segera merasakan hatinya bergetar keras, seakan akan disambar geledek saja, ia merasa sedih sekali.

Walaupun dia tidak merasa kalau dirinya mencintai Leng Ning ciu, akan tetapi dia merasa kalau gadis tersebut merupakan gadis pertama yang dikenal olehnya, bayangan tubuhnya telah membekas amat dalam dihati kecilnya, terutama sekali sepasang biji matanya yang jeli dan pandai berbicara itu, seolah olah membekas selalu didalam hatinya.

Kwan Hong memang ingin sekali meninggalkan tempat itu secepatnya, dia segera mengiakan:

"Baik. . "

Baru saja akan beranjak pergi, meadadak dari arah belakang berkumandang suara bentakan nyaring dari Kwan Lok khi:

"Berhenti !"

Dengan perasaan bergetar keras, buru buru Kwan Hong menghentikan langkahnya dan membalikkan tubuh dengan perasaan ngeri bercampur takut tanyanya dengan suara gemetar:

"Ayah, masih ada urusan apa lagi?"

"Aku tidak mengijinkan kau pergi." kata Kwan Lok khi dengan suara sedingin es, "ayah tak bisa melepaskan kau hanya dikarenakan kau adalah putraku, disini hadir musuh maupun orang kita sendiri, seandainya berita ini sampai tersiar, bagaimanakah tanggung jawabku terhadap orang orang di dunia ini? Apa lagi masih ada sepatah kata yang lebih-lebih lagi bakal disebar luaskan orang."

"Perkataan apakah yang lebih penting dari pada nyawa putramu sendiri." seru perempuan cantik tersebut dengan kening berkerut dan perasaan tak senang.

Kwan Lok khi tertawa dingin.

"Aku tak ingin orang lain memduhku sebagai seorang yang takut bini, hujin kau adalah istriku ada banyak masalah yang sebenarnya tidak pantas kau campuri."

"Hm!" perempuan itu mendengus, "Ada orang bilang, orang yang paling akrab hubungannya ialah antara suami dan istri, meski kita sebagai suami istri sungguh tidak disangka sedikit perasaan pun tak tercermin diantara kita berdua, anak itu milikku sekali pun hendak kau bunuh juga paling tidak harus memperoleh persetujuanku, bila kau ingin menunjukkan yayamu sebagai seorang sancu, aku Kiau Ngo nio yang pertama tama menunjukkan sikap menolak . . ."

Paras muka Kwan Lok khi berubah hebat, dia nampak merasa gusar sekali, berada di bukit Jit gwat

san boleh dibilang ia adalah pemimpin tertinggi, tiada orang yang berani mengusik atau membantah ucapannya.
Tapi isterinya yang cantik inilah merupakan satu satunya orang yang membuat kepalanya pusing, entah berada dalam keadaan bagaimanapun, dia selalu akan membentak dirinya secara kasar, oleh sebab itu banyak orang yang mengatakan bahwa Jit gwat Sancu adalah seorang yang takut bini. Sudah sering perkataan itu terdengar olehnya, ada kalanya justru amat menyiksa perasaan hatinya. "Yaa, sampai dimanakah penderitaan dan siksaan batin yang di alami, mungkin hanya mereka yang pernah merasakan baru bisa melukiskan secara tepat, sebab orang yang takut bini seringkali tidak memperoleh kedudukan dalam rumah tangga, akibatnya sang suami akan merasakan suatu perasaan rendah diri, dia jiwa nya menjadi tertekan.
Sementara itu Kwan Lok khi telah berbicara dengan penuh amarah:
"Urusanku pun hendak kau campuri?"
"Begitulah sifat Lo nio!" sahut Kiau Ngo nio dengan suara dingin, "bila kau si tua bangka berani berbuat apa apa terhadap si bocah, sama artinya dengan kau ingin berbuat apa apa terhadap lonio. Bila ada urusan, cari saja dengan diri lonio. ."
Ucapan mana benar benar membuat Kwan Lok khi merasa serba salah, selama hidup dia tidak takut langit tidak takut bumi, walaupun berada didepan orang berlagak sebagai lelaki sejati, tapi bila benar benar mesti bentrok dengan Kian Ngo nio dia menjadi ragu sekali, sebab dia cukup memahami bagaimanakah watak yang sebenarnya dari Kiau Ngo nio...
Sambil tertawa getir akhirnya dia berseru:
"Hujin, buat apa kau mesti berbuat demikian ?"
Kiau Ngo nio segera tertawa dingin.
"Mengapa tidak ?" sahutnya "anak Lo nio sudah menjadi hak Lo nio untuk mengurusinya, barang siapa berani mengganggu seujung rambutnya pun, aku akan beradu jiwa dengannya, tua bangka celaka, sudah kau dengar belum ucapanku ini."
Kwan Lok khi sungguh merasa kehilangan muka, keningnya kontan saja berkerut kencang.
"Hujin pulanglah dahulu sebentar akan ku bicarakan lagi masalah tersebut denganmu."
"Apa ? Kau hendak menasehati lonio " teriak Kiau Ngo nio sambil bertolak pinggang, sepasang matanya melotot besar sekali.
Perempuan memang sumber dari bencana, seringkali mereka ribut ribut hanya disebabkan masalah sepele, apa lagi kalau sudah menantang didepan sang suami, bisa pusing kepala dibuatnya.
Kwan Lok khi menghela napas sedih dihatinya, akhirnya dia mengalah, katanya:
"Hujin, beri ini mengapa kau mencari gara gara terus denganku ?"
Sebelum menikah dengan Kwan Lok khi, Kiau Ngo nio memang sudah termashur karena wataknya yang berangasan, sejak kecil ia sudah memiliki watak menang sendiri bukan saja Kwan Lok khi tak sanggup menghadapinya, bahkan setiap orang dari bukit Jit gwat san dibikin pusing kepalanya oleh perempuan ini, tapi siapa pun tak berani melotot atau menunjukkan wajah tak senang hati dihadapannya, sebab ilmu silat yang dimiliki perempuan itu boleh dibilang nomor satu disitu. Kwan Lok khi bisa selihay hari inipun sebagian besar karena bantuan dari Kiau Ngo nio, seandainya Kiau Ngo nio tidak jatuh hati kepadanya dulu, mungkin sampai sekarang orang she Kwan masih seorang bocah rudin jangankan menjadi pentolan kaum iblis, untuk membuka perguruan di bukit Jit gwat san pun mungkin tak mampu.

"Hm . .." perempuan itu menjengek dingin, "aku lihat makin lama ucapanmu semakin tak genak, tempo dulu kalau bukan lo nio sudah buta matanya sehingga memilih dirimu, sekarang mana mungkin kau bisa menjadi tenar seperti ini ? Hmm. kalau sampai Lo nio dibikin marah, jangan harap kau bisa menjadi pentolan dunia persilatan lagi."
Ucapan tersebut benar benar kelewat batas, Kwan Lok khi tak dapat menahan rasa marahnya lagi, dia segera membentak nyaring:
"Hujin, bila saja kau masih tak tahu diri, jangan salahkan kalau aku tak akan sungkan sungkan lagi terhadap dirimu."
Sebenarnya dia hanya bermaksud untuk menaikkan gengsinya sebagai seorang lelaki saja, terutama dlhadapan orang lain, tapi setelah ucapan mana diutarakan dia menjadi menyesal sekali. Sampai dimanakah watak perempuan itu, ia mengetahui dengan jelas, semangkin kau mengusiknya maka auman yang berkobar dalam dada Harimau betina itu akan semakin menjadi, bisa jadi urusan akan makin ruwet dibuatnya.
Menyadari akan akibat yang timbul, Kwan Lok khi segera mengalihkan sorot matanya ke arah Kiau Ngo nio tidak memahami maksud tatapan tersebut itu. melihat Kwan Lok khi mendampratnya, hawa amarah yang masih berkobar didalam dadanya semakin menjadi-jadi, matanya segera melotot besar, sambil melancarkan bacokan dia berteriak:
"Tua bangka celaka, kalau lo nio pun tidak mampu mengusirmu dari bukit ini, selanjutnya aku tak akan

she Kiau lagi."
Berbareng dengan diayunkan telapak tangan tersebut, segulung angin pukulan yang maha dahsyat segera meluncur kedepan dan menghantam tubuh lelaki tersebut.
Kwan Lok khi cukup mengetahui sampai dimanakah taraf kepandaian silat yang dimiliki istrinya, dengan wajah beruban hebat, cepat-cepat dia melompat mundur sejauh lima enam langkah.
Kepada Kwan Hong segera teriaknya "Nak, cepat kau suruh ibumu pergi. ." Nada ucapannya sekarang jauh lebih lembut daripada semula, karena dalam keadaan tak mampu untuk membujuk istrinya pergi meninggalkan tempat itu, terpaksa dia harus mohon bantuan dari putranya dengan harapan putranya yang menghilangkan suasana serba rikuh tersebut, sehingga dia dapat lebih mengkonsentrasikan pikirannya untuk menghadapi ancaman dua orang musuh tangguhnya.
Kwan Hong tak berani membangkang buru buru dia menarik tangan Kiau Ngo nio sambil berseru: "Ibu ! Mari kita kembali ke kamar saja . ."
Sambil melemaskan diri dari teriakan anaknya Kiau Ngo nio berseru dengan suara lantang: "Aaaai kau si bocah benar benar tak lalui diri, si tua bangka celaka itu hendak membunuh dirimu tapi kau malah membantunya, bangsat tua ini tak tahu diberi keenakan bila memberi angin sedikit saja kepadanya, ia akan menjadi lupa daratan. ."
Sesabar sabarnya Kwan Lok khi, titik kesabaran orang toh ada batasnya juga, ketika dilihatnya perkataan dari Kiau Ngo nio makin lama semakin tak genah, mukanya kontan saja berobah menjadi hijau membesi, seperti hati babi yang baru dipotong saja, betul betul amat tak sedap dipandang.
"Sialan. . lebih baik aku tak usah menjadi anggota Jit gwat san dari pada harus menahan hati akibat ulah perempuan busuk itu." demikian dia berpikir.
Dengan kemarahan yang membara, ia segera membentak: "Hujin, aku perintahkan kepadamu segera enyah dari sini. ."
"Enyah?" Kiau Nno nio segera tertawa terbahak-bahak, "haaaah, haaaaah. haaaaah, tak akan segampang itu, Jit gwat san adalah harta peninggalan dari keluarga Kiau, bukan tempat tinggal kau manusia she Kwan belum lagi aku menyuruhmu enyah, kau sudah ingin mengenyahkan lonio? Hratita xratsku dulu memang sial delapan keturunan sehingga bisa kawin dengan tua bangka celaka macam kau. Boleh saja kalau kau menginginkan kami enyah, tapi kau harus menyembah dulu didepan kaki lo nio sambil menyebut nenek moyangmu."
Ucapan mana kontan saja membuat Kwan Lok khi makin mengenaskan, dia seperti kehilangan harga dirinya sebagai seorang lelaki, nama dan kedudukan yang diperolehnya selama inipun seolah-olah turut punah tak berbekas.
Tentu saja dia tak bisa menelan perkataan mana dengan begitu saja.
Dalam keadaan tak bisa di tahan lagi, dia segera membentak keras, kemudian telapak tangannya diayunkan kedepan menampar wajah Kiau Ngo nio keras keras.
"Plaaak" sebuah bekas telapak tangan yang merah membengkak segera tertera nyata diatas wajab Kiau Ngo nio yang putih, wajah yang semula cantik jelitapun kini berubah menjadi merah membara dan bengkak seperti bakpao.
Tamparan tersebut masih mendingan yang lebih celaka lagi akan amarahnya dari Harimau betina tersebut.
Menangis, ribut, mau bunuh diri merupakan senjata andalan kaum wanita, tampaknya semua senjata itu telah dikeluarkan semua bila kaum lelaki sudah dihadapkan senjata mana, pasti tak akan tahan dibuatnya.
Kiau Ngo nio menjadi tertegun, kemudian menangis tersedu sedu, dia segera menarik rambut sendiri hingga terurai tak karuan, kemudian mengeluarkan sapu tangan dan menyeka air matanya yang menganak sungai.
"Tua bangka keparat, kau berani menghantam nyonya mudamu ?" teriaknya sambil lengah "baik, baik, kau boleh ambil semua harta kekayaanku dibukit Jit gwat san ini, aku akan segera mencari engku, biar dia orang tua yang menghadapimu, akan kulihat apa yang bisa kau lakukan terhadapnya."
Kwan Lok khi menjadi panik sekali, walaupun dia mempunyai nyali untuk menampar istrinya, tepi tak berani mengusik engkonya yang tak pakai aturan itu.
Ia lebih suka melakukan pekerjaan yang lain daripada bertemu dengan engkunya itu, kalau cuma melotot atau mengumpat masih mendingan bila dia sampai mengeluarkan ilmu simpanannya yang justru merupakan ilmu tandingan dari Toa biong jiu keluarga Kwan, dia bisa keok dibuatnya.

Oleh karena itu, dalam cemasnya Kwan Lok khi seakan akan sudah lupa akan harga dirinya sebagai seorang lelaki lagi, dengan gugup dan gelagapan ia segera berseru: "Hujin, kalau ada persoalan mari kita bicarakan secara baik baik . ."
"Kentut! Kiau Ngo nio tak akan perduli apa pun, pokoknya kita bikin bubar hubungan kita selama ini. ."
Kemudian setelah berhenti sejenak serunya.
"Tulang miskin, tua bangka celaka, kau anggap setelah menampar nyonya besarmu, maka urusan

bisa dibereskan dengan beberapa patah katamu itu? Tunggu saja nanti, bila lonio tidak menyuruh kau berlutut sambil minta ampun di hadapanku, aku tak akan menjadi putrinya Kiau Ceng moi, kami punya putra putri keluarga Kiau bukan manusia sembarangan, bayangkan sendiri bagaimanakah sikapmu ketika mengejar aku dulu."
Kenangan masa lalu segera melintas kembali didepan mata Kwan Lok-khi, tiap kali teringat akan hal itu, hatinya pasti merasa sedih sekali, terutama ketika ia kehilangan harga dirinya dulu, sampai sekarang peristiwa mana masih membekas dihatinya.
Seandainya ia tak berjumpa dengan Kiau Ngo-nio mustahil dia menjadi tenar seperti sekarang, bahkan bisa jadi ia masih menjadi seorang rudin.
Dengan perasaan yang amat pedih, Kwan Lok khi menghela napas panjang, pintanya kemudian:
"Hujin, janganlah kau korek korek luka didalam hatiku."
"Oooh, kau takut aku ungkapkan keadaanmu yang sebenarnya?" jengek Kiau Ngo nio sambil tertawa dingin, "tua bangka celaka, manusia sialan, lo nio suka bicara mau apa kau? ... Siapa suruh kau kawin denganku dulu ..."
Sambil berkata sambil menangis, dia seperti merasakan hatinya benar-benar amat tersiksa, apa lagi sewaktu dia melirik sekejap ke sekeliling tempat itu dan menyaksikan setiap orang sedang memperhatikannya, rasa benci dan marahnya makin berkobar kobar dia ingin sekali membalas tamparan tersebut agar Kwan Lok-khi pun turut mendapat aib.
Mendadak dia mengayunkan telapak tangannya sambil membentak:
"Orang she Kwan, hari ini lo nio akan beradu jiwa dengan mu."
Tampaknya Kwan Lok khi sama sekali tidak menyangka kalau dia bakal turun tangan secara mendadak, "Plak!" sebuah tamparan keras membuat tubuhnya menjadi sempoyongan dan hampir saja jatuh terduduk diatas tanah.
Kontan saja sepasang matanya berubah menjadi merah berapi api dan memancarkan sinar kebuasan yang mengerikan, teriaknya dengan nyaring.
Harga diri seorang lelaki membuatnya menjadi kalap, kalau dihari hari biasa ia tak berani mengusik harimau betina tersebut, maka sekarang ia tak ambil perduli lagi, dengan kemarahan yang tak terbendung lagi dia maju ke depan, membentak nyaring dan melepaskan sebuah pukulan dahsyat ke depan.
Melihat datangnya serangan yang begitu dahsyat, Kiau Ngo nio mengegos kesamping, kemudian kelima jari tangannya dipentangkan siap mencengkeram sikut Kwan Lok Khi.
Kwan Hong yang menyaksikan ke dua orang tuanya siap bertarung sendiri didepan orang banyak segera merasa malu sekali, dengan cepat dia melompat menghadang didepan kedua orang itu, lalu berseru dengan hati yang amat gelisah.
"Ayah, ibu, kalian berdua jangan berkelahi terus disini!"
Kwan Lok khi memang tidak berhasrat untuk menyerang secara sungguhan, melihat putranya sudah melerai diapun segera manfaatkan kesempatan tersebut untuk mengundurkan diri, dengan cepat dia melayang mundar lalu serunya dengan wajah dingin: "Anak Hong, kau. ."
Waktu itu, sebetulnya Kiau Ngo nio pun sedang bersiap sedia untuk turun tangan, melihat putranya Kwan Hong menghadang didepan tubuhnya, terpaksa dia harus menghentikan langkahnya dan berseru pada Kwan Hong sambil menangis terisak:
"Nak, Lo nio sudah memeliharamu hingga dewasa, masa kau tidak membelai diriku? Sekarang ibu dianiaya orang, mengapa kau hanya berpeluk tangan belaka? Jika kau adalah seorang anak yang berbakti, sekarang juga kau harus mengusir tua bangka itu dari sini."
"Ibu, dia adalah ayahku. . . ." seru Kwan Hong agak tergagap.
Dengan mata melotot Kiau Ngo nio berseru lagi:
"Kalau ayahmu lantas kenapa ? Lo nio kalau sudah marah, siapa pun tak akan kenal lagi, bila orang orang dari keluarga Kiau kita jengkel dan tidak berperasaan, siapa pun tak akan menganggap Jit gwat san kita sebagai pentolannya kaum iblis, jikalau kau ingin menjadi Jit gwat sancu yang akan datang, maka kau harus tidak kenal siapa pun, bila terbelenggu oleh perasaan, siapa pun didunia ini tak akan tunduk kepadamu."
Kwan Hong tak berani menjawab, terpaksa dia menarik lengan Kiau Ngo nio dan diajak berlalu dari situ.
Kini amarah yang membara dalam dada Kiau Ngo nio sudah jauh lebih berkurang tapi masih tidak terima dengan begitu saja, sambil berpaling kembali serunya:
"Tua bangsa celaka, hari ini kau berhasil duduk diatas angin dan boleh berbangga hati sementara waktu, tapi hati hati mulai saat ini, kalau lo nio tak dapat sedikit memberi pelajaran kepadamu, percuma aku menjadi putrinya Kiau, Bila tak punya keberanian, jangan pulang kerumah malam nanti. Hmmm, jika berani pulang. aku pasti akan memberikan suatu ganjaran yang setimpal untukmu."
Kwan Lok khi pun sadar bahwa malam ini jangan harap dia bisa melewatkannya dengan aman

tentram.
Dihari biasa tanpa persoalan pun dia sudah mengomel terus, apa lagi setelah menyakiti hatinya sekarang, sudah pasti dia tak akan memberikan sedikit ketenanganpun baginya.

Kwan Lok khi adalah orang yang sudah berpengalaman, dia tahu rasa benci Kiau Ngo nio sekarang belum hilang, bila dia berbicara baik baik sekarang justru hal tersebut akan menimbulkan kemarahan yang semakin menjadi dari perempuan tersebut.
Maka dengan wajah yang tetap dingin seperti es dan wajah tetap diliputi amarah, dia berteriak:
"Hm. silahkan saja berlagak buas silahkan bersikap galak, aku memang sudah tahu akan kelihayanmu, Kau anggap aku takut menghadapi kebuasan dan kegalakanmu itu."
oooOooo oocOooo
Bayangan tubuh dari Kiau Ngo-nio dan Kwan Hong sudah semakin menjauh, dimana akhirnya lenyap dibalik remang-remangnya suasana. Kegelapan malam sudah menyelimuti angkasa dan mengurung seluruh jagat.
Cahaya lampu mulai dipasang dan bergemerlapan diseluruh bukit Ji gwat san.
Dari balik gua mati hidup terpancar keluar cahaya api obor yang menjilat-jilat di tengah udara, serta memancarkan gulungan asap berwarna hitam pekat. Paras muka Kwan Lok khi berwarna merah membara, persis seperti orang yang sedang mabok oleh arak, dibalik warna merah membara itu melintas pula hawa pembunuhan yang mengerikan.
Saat itu dia dapat menghembuskan napas lega, perasaan hatinya jauh lebih ringan.
Sorot mata yang tajam berkilauan, di balik kegelapan dan pelan-pelan mencari dua orang pemuda lawannya, ia bertekad hendak melenyapkan kedua orang pemuda tersebut dari muka bumi.
Akan tetapi ketika sorot matanya berhenti ditengah arena, dengan cepat ia jadi tertegun.
Rupanya kecuali Liong Tian-im yang masih berdiri dimulut gua, Jago pedang buta Bok Ci sudah lenyap tak berbekas, kemanakah di telah pergi?
Pelbagai ingatan dengan cepat menyelimuti benak Kwan Lok-khi, sambil tertawa dingin tegurnya:
"Orang she Liong, mana sahabatmu itu ?"
Sekarang, kawanan jago lihay yang begitu banyak dalam gua baru merasakan sesuatu yang tak beres, mereka semua hanya tertarik untuk menyaksikan perselisihan keluarga dan melupakan dua orang musuh yang hadir disitu.
Kini, pihak lawan tahu tahu sudah berkurang seorang, sejak kapan perginya pun tidak diketahui mereka, andaikata Sancunya sampai menegor, siapapun tak akan tahan memikul tanggung jawab tersebut.
Oleh sebab itu dengan ketakutan paras muka mereka berubah hebat, ditatapnya wajah Kwan Lok-khi dengan perasaan ngeri.
Liong Tian im berdiri tegak di depan pintu gua mati hidup, sorot matanya yang tajam menatap wajah Kwan Lok khi tanpa berkedip setelah hawa murninya diripun ke seluruh badan, dia menarik napas panjang panjang, lalu berkata dengan hambar:
"Toako ku sedang memasuki gua mati hidup mu untuk melihat lihat keadaan."
Mendengar perkataan tersebut, Kwan Lok-khi merasa terperanjat kini semua alat rahasia di dalam goa mati hidup sudah dimatikan, dengan kepandaian silat yang dimiliki Jago pedang buta Bok Ci, asal dia sempat berjalan sekali didalam gua, maka semua rahasia disitu akan teringat olehnya, hal tersebut sama halnya dengan membongkar semua rahasia alat jebakan di sana.
Bila hal ini sampai terjadi, berarti gua mati hidup tak akan mampu menghalangi ke kurungan dari si pedang langit lagi.
Setelah berpikir sejenak, akhirnya dii mengambil sebuah keputusan didalam hati pikirnya:
"Aku harus menggerakkan kembali semua peralatan rahasia dari gua mati hidup tersebut dan mengurung jago pedang buta Bok Ci di dalam sana, dengan tersisa Liong Tian im seorang, maka dia akan lebih mudah untuk dij hadapi..."
Akan tetapi setelah dilihatnya Liong Tian im berdiri persis di bawah patkwa besar tersebut, dengan cepat dia pun menyadari kalau benda yang hendak dilindungi pihak lawan adalah Pat kwa tersebut, sudah pasti dia tak akan memberi kesempatan kepadanya untuk menggerakkan alat rahasia dari tersebut.
Setelah tertawa seram katanya:
"Keparat she Liong, saudaramu tidak mungkin bisa keluar lagi dengan selamat, bila kun punya minat, tak ada salahnya untuk turut masuk kedalam, coba lihatlah apakah ucapan lohu..."
Liong Tian im segera mendengus tukasnya:
"Tak akan segampang itu, toako sudah mengetahui jelas akan keadaan dalam gua tersebut, mesti peralatan rahasiamu sangat lihay hal itu cuma bisa menakut nakuti orang orang biasa, kalau berganti dengan kami huuh masih belum terhitung seberapa."
Kwan Lok khi sama sekali tidak menyangka kalau pemuda tersebut amat sombong ternyata sama

sekali tak memandang sebelah mata pun terhadap gua mati hidupnya.
Sambil tertawa seram, diapun berseru:
"Bocah keparat, beranikah kau untuk maju selangkah lagi?"
Tujuan Liong Tian im sekarang adalah mengulur waktu selama mungkin dengan gembong iblis tersebut, agar toakonya Bok Ci mempunyai cukup waktu untuk menolong si pedang langit Bok Keng jin dari dalam kurungan.
Dengan kemantapan yang tersedia, dia menyahut lagi dingin:
"Bila toako ku sudah keluar nanti, akan ku masuki gua tersebut untuk kubuktikan sampai dimanakah kelihayan dari gua mati hidupmi itu, aku ingin tahu apakah tempat tersebut benar benar terdiri dari dinding baja. . ."
Kwan Lok khi bukan seorang yang bodoh, tentu saja dia dapat memahami jalan pemikiran Liong Tian im, satu ingatan segera melintas dalam benaknya, sambil mengulapkan tangannya diiringi jarinya segera menuding ke depan, itulah kode rahasia dari bukit Jit gwat san:

Kepada ke empat orang lelaki yang berada dibelakangnya, dia lantas berseru:
"Bekuk bocah keparat itu. ."
"Baik!" jawab ke empat orang lelaki itu sambil serentak mencabut keluar pedangnya.
Kemudian dengan gerakan tubuh secepat sambaran kilat mereka melompat kedepan, dari tengah udara masing masing melancarkan empat buah serangan berantai yang semuanya berjumlah enam belas buah serangan, semua ancaman itu merupakan ancaman mematikan, tak sebuah pun yang jauh dari tempat mematikan ditubuh Liong Tian-im.
Dari gerak jurus serangan yang dilancar kan ke empat orang lelaki berbaju hitam itu, Liong Tian im telah membuat suatu keputusan yang jelas, ia mengerti bahwa posisinya sangat tidak mengurungkan maka pikirnya kemudian:
"Aku harus berhasil membunuh ke empat bajingan ini dalam sekali gebrakan, dengan begitu musuh baru bisa dibikin keder atau paling tidak akan mengurangi kekuatan musuh yang hadir disini, demi keselamatan toako aku tak boleh membiarkan Kwan Lok khi menggerakkan pat-kwa besar tersebut, sehingga alat rahasia yang ada mulai bekerja kembali..."
Senjata patung Kim mo sin jin nya segera digetarkan lalu secepat kilat disodokkan sebanyak empat kali ke tengah udara, gerak mana dilakukan dalam waktu singkat dengan kecepatan tinggi.
Empat kali jeritan ngeri yang menyayatkan hati segera bergema memecahkan keheningan malam, tahu tahu empat orang lelaki itu sudah tewas dalam keadaan mengerikan.
Percikan darah kental berhamburan keempat penjuru, hancuran kepala berserakan di mana-mana dan tercerai berai ditubuh orang orang yang berada diseputar arena.
Peristiwa ini dengan cepat membuat orang menjadi kaget, paras muka mereka berubah hebat, siapa pun tidak menyangka musuh yang masih muda beliau itu ternyata memiliki kepandaian silat yang sangat luar biasa dan dalam sekali gebrakan saja, empat orang itu telah dihabisi nyawanya.
Ditinjau dari sini, bisa diketahui kalau tingkat ilmu silat yang dimiliki pemuda tersebut pada hakekatnya tidak berada dibawah kemampuan pemimpin mereka sendiri.
Kwan Lok khi merasa amat sedih, dia merasa hatinya amat pedih karena kehilangan empat orang kepercayaanrya, tapi timbul juga perasaan ngeri bercampur takut dihati kecilnya, hampir saja dia tak percaya kalau dalam beberapa hari saja Liong Tian im telah memperoleh kemajuan yang begitu pesat.
"Bocah keparat, kau bakal mampus karena ulahmu itu. ." teriaknya penuh amarah.
"Hmmm, bila kau tidak kuatir orang orang Jit gwat san mu tewas semua dalam keadaan begini, kirimlah lebih banyak gentong gentong nasi tersebut untuk menerima kematiannya, meski toaya senang membunuh, tapi ada kalanya memang perlu untuk menghabisi beberapa orang kurcaci dari dunia persilatan .. ."
"Hmmm . . ." suatu dengusan keras menggema memecahkan keheningan, lalu seorang lelaki berjubah abu abu dengan membawa sebuah tongkat tembaga, telah menampilkan diri ke tengah arena.
Setelah menjura kepada ketuanya, dia berkata.
"Sancu, serahkan saja bajingan keparat ini kepadaku. ."
Kwan Lok khi segera mengenali orang tersebut sebagai pengurus rumah tangga Ciong, ilmu silat yang dimiliki orang ini tidak kalah bila dibandingkan To hu jin maupun Pek li kit, dia memang termasuk salah seorang jagoan yang tangguh dari bukit Jit gwat san.
Sambil manggut manggut ujarnya kemudian "Ciong si, kau hanya boleh menang tak boleh kalah didalam pertarungan ini, aku Kwan Lok khi tak boleh membiarkan bocah keparat ini bercokol terus disini, kalau orang orang sampai mengatakan kita orang orang Jit gwat san tak becus hingga untuk melenyapkan seorang angkatan muda pun tak mampu, aku orang she Kwan bisa tak punya muka untuk berdiri lagi dalam dunia persilatan."
Ciong Ki tertawa seram. "Sancu, kau tak usah merisaukan hal ini, aku Ciong Ki tak akan membuatmu

merasa kecewa !"
Setelah maju beberapa langkah, sambil mempersiapkan senjata toya tembaganya, dia membentak keras:
"Liong Tian im, kalau kau punya kepandaian, mari kita bergebrak..."
Liong Tian im berkerut kening, lalu katanya:
"Bila aku ingin menghantar kematianmu, aku orang she Liong pasti tak akan menyia-nyiakan keinginanmu..."
Kedudukan Ciong Ki dibukit Jit gwat san sangat tinggi, Kwan Lok khi dapat menyerahkan urusan rumah tangga kepadanya, dari sini bisa diketahui kalau kemampuannya memang hebat. Dia berasal dari Khong tong pay, bukan saja mulutnya pandai mengumpak dan mencari muka, kepandaian silatnya pun boleh dibilang luar biasa sekali...
Ketika dilihatnya Liong Tian im memandang rendah dirinya, kontan saja amarahnya berkobar, sambil tertawa seram serunya:
"Bocah keparat, kemampuanmu itu bila kutimbang dengan ujung jariku, kalau di bilang paling banter cuma separuh botol cuka, digoncangkan dikocok ke sana kemari sama sekali tak bisa dianggap sebagai sebiji jih3.
Liong Tian im segera tertawa terbahak bahak.
"Haaahhh....hhhaaaahhh, kemampuanmu juga tidak begitu hebat mfilim biii ti^a kucing tentu mencuri ikan, apalagi kalau sudah mengendus bau amis, aku lihat setelah senja tiba, kau baru muncul di tengah malam."
"Sialan bocah keparat ini, mulutnya benar benar tidak bersih, apalagi kalau sudah buka suara, benar benar tak sedap didengar." gerutu Ciong Ki dihati, "dari sini bisa diketahui kalau bocah keparat ini mempunyai asal usul yang luar biasa dengan kepandaian yang hebat, cukup dilihat dari kemampuannya bersiat lidah, orang biasa sudah jelas tak akan mampu untuk menandinginya."

Berpikir demikian dia lantas tertawa terbahak bahak.
"Haaah, haaah, haaah, kau adalah si bocah busuk dari dalam janwv mitn keras latnya bukan kepalang, aku Ciong Ki bisa bertemu dengan seseorang macam sobit, toe airbem.r gnl sepanjang masa hubungan km merupakan sahabat mati hidup makanya bila kau tidak mampus akupun tak akan hidup."
Dia mengeetarkan tongkat tembaganya dan diputar membentuk beberapa jalur bayangan tajam yang beruntun, kemudian dengan kecepatan yang menggetarkan sukma, dia hantam kepala Liong Tian im dengan jurus nang-tah bu-cing-long (mengemplang kekasih tak setia).
Hakekatnya keadaan sekarang ibaratnya emas murni bersemu spt dahsyat yang sam lo Wh keras dari pada yang lain.
Liong Tian im tertawa dingin, senjata patung emas Kim-mo sin jin nya segera diayunkan ke atas untuk menyongsong datangnya ancaman tersebut.
"Traaaang !"
Ditengah udara berkumandang suara bentrokan yang amat nyaring sekali. disusul kemudian percikan bunga api memancar ke empat penjuru.
Sekujur tubuh Ciong Ki gemetar keras, bagaikan ranting pohon terhembus angin, hampir saja dia terjerembab ke atas tanah.
Kontan saja dia melotot besar besar lalu berteriak dengan suara menggeledek:
"Kau benar benar keparat sialan, ayo kenapa tidak keluarkan saja semua simpananmu ? Hei sahabat i L'on e hal ini jangan kau sama kan dengan sehari maka tigan kali kau ringkas menjadi sehari makan satu kali, nantikan saja bs laga aku nanti :"
"Nasib dunia persilatan tak sedap dicrakan-kita lebih baik menangkap pun harus menangkap, tapi kau harus mengerti, bila air dilain gentong sampai bocor, sekali pun sang ikan tak sampai mati juga akan cedera, bila tahu diri, lebih baik suruhlah Tang keh kalian maju sendiri Vau tnetfcl menge." i trs^s panit \n\ jirafc gm?ang ui uk dihadapi i, Ciong Ki berjseiut kuntog lalu neciesis revi jhb, tangannya digetarkan dan seha-.b ayunan tongkat kembali meluncur ke depan.
Walaupun hal ini bukan suatu hal yang mempertaruhkan jiwa, namun jelas merupakan suatu nn dikan menjual tenaga, mungkin dia sendiri jauh lebih jelas dari pada orang lain, bekerja untuk keluarga Kwan memang bukan suatu pekerjaan gampang.
Jangan dilihat dihari hari biasa Kwan Lok khi yang selalu menganggapmu sebagai orang kepercayaan, bila wajahmu sampai celomotan abu seperti kau sedang mencari jalan kematian sendiri.
Sementara itu, Kwan Lok khi juga sudah mendongkolkan sekali setelah dilihatnya pertarungan antara Ciong Ki melawan musuhnya belum berhasil juga meraih keuntungan, keningnya berkerut kencang, lalu sepasang matanya berapi api.
"Ciong Ki!" mendadak dia menegor, "sudah jurus beberapa ini? Apakah kau memerlukan bantuanku. ."

Mendengar pemimpinnya sudah membuka suara, seluruh tubuh Ciong Ki gemetar keras karena ngeri, kalau semula dia masih bisa meneter musuh, maka sekarang dia sendiri yang dibuat gelagapan sampai tak mampu untuk mempertahankan diri lagi. Ia tahu nada suara majikannya sudah tak baik, bisa jadi dia akan memperoleh kesulitan sendiri nanti.
Maka dengan ketakutan setengah mati katanya.
"Sancu, ini adalah jurus kedua puluh delapan"
"Aku yakin kau pasti mengetahui tentang peraturan keluarga Kwan kami jauh lebih jelas daripada siapapun, bila bertarung merawat musuh maka tak boleh kelewat tiga puluh gebrakan, bila tiga puluh gebrakan sudah lewat terpaksa aku akan mempersilahkan kau minum arak!" kata Kwan Lok khi dingin.
Arak tersebut tentu bukan arak kesenangan, tiada arak yang enak untuk orang yang tak mampu, itu berarti hanya ada arak getir pencabut nyawa baginya.
Kwan Lok-khi memang sudah termashur karena kebuasan dan kekejamannya, bila anggota Jit gwat san sampai menderita kekalahan ditangan orang, sekalipun selembar jiwanya tidak lenyap ditangan orang, dia pun tak akan lolos dari tangan Kwan Lok khi.
Ciong Ki adalah seorang jagoan yang sudah lama mengendon disitu, sudah barang tentu dia cukup memahami arti perkataan tersebut, ini berarti bila dalam dua gebrakan lagi ia tak sanggup merobohkan lawan, berarti selembar jiwanya pun tak dapat dipertahankan lagi.
Ciong Ki menjadi merinding sendiri karena ketakutan, buru-buru teriaknya keras-keras:
"Sancu, tuanku . . selembar nyawa Ciong Ki masih berharga untuk hidup .. . "
Ini namanya si muka bengkak mengaku gemuk, sudah tahu tak mampu untuk bertahan lebih jauh, namun berlagak sok jagoan, jangankan ke dua jurus serangan dilepaskan dengan menggunakan jurus yang tangguh, dilihatnya dari gerakan toyanya yang berputar ditengah udara pun dapat diketahui kalau dia sedang mempertaruhkan jiwanya.
"Heehhmm..."
Dia mendesis untuk memperbesar keberanian sendiri, lalu toya tembaganya diayunkan ke muka dengan sekuat tenaga.
Segulung desingan angin tajam menembusi diantara pertahanan senjata lawan dan menyongsong tubuh si anak muda tersebut dengan sasaran yang jitu.
Dalam anggapan Ciong Ki, dengan serangannya kali ini dia pasti akan berhasil untuk meraih kembali nama baiknya, sehingga tanpa terasa dia berseru:
"Sobat, hadiah balasanku ini harap kau terima."
Liong Tian im berkelebat sambil memutar senjata paturg Kim mo sin jinnya, lalu menyahut dengan senyuman dikulum:

"Lotiang jangan kelewat sungkan, hadiahmu ini tak nanti akan kau kirim dengan sia sia, cuma aku orang she Liong tak berani untuk menerimanya, lebih baik kan simpan saja untuk majikanmu !"
Ia berkelit dengan cepat, melancarkan serangan lebih cepat lagi, tahu tahu Ciong Ki hanya merasakan tangannya menjadi ringan dan tongkat tembaganya itu sudah hancur berantakan menjadi berkeping-keping.
Menyaksikan keadaan tersebut, keadaan Ciong Ki segera berubah bagaikan tertuduh yang divonis mati, mukanya menjadi layu dan murung, setelah menghembuskan napas sedih ia menghela napas panjang, katanya:
"Sobat. dengan begini, maka selembar naywaku tak bisa dipertahankan lagi !"
Mendadak terdengar serentetan suara dingin berkumandang:
"Bagaimana Ciong Ki, kau hendak turun tangan sendiri ataukah mengharuskan aku yang turun tangan !"
Suara yang dingin dan kaku itu seperti sambaran guntur di langit nan biru, kontan saja membuat Ciong Ki terbelalak dengan wajah ketakutan, seluruh tubuhnya terasa dingin seperti es, dia tahu kematian sudah berada di depan mata.
"Sancu." katanya kemudian dengan sedih, "kebuasanmu sungguh telah merasuk sampai ke tulang sumsum, baiklah aku Ciong Ki akan menggorok leher sendiri untuk pulang kerumah leluhur, kita jumpa lagi dalam penitisan mendatang."
Sambil menghela napas panjang, dia mengangkat telapak tangannya dan diayunkan keatas ubun-ubun sendiri.
Di saat tangannya diayunkan ke bawah, wajahnya tak urung menampilkan juga perasaan ngeri dan takut yang amat tebal.
"Plaakk..!" diiringi bunyi keras, ayunan telapak tangan itu persis bersarang diatas batok kepalanya, membuat darah segar segera memercik keempat penjuru.
Secara beruntun sudah ada lima sosok mayat yang tergelepar diatas tanah, darah yang anyir meleleh dimana-mana membuat suasana amat memerihkan hati.
Semua yang hadir nampak menundukkan kepala dengan sedih, hanya Kwan Lok khi seorang tetap

berdiri ditempat tanpa perubahan emosi, seolah-olah kejadian ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan dia.
Dia bukanya tidak acuh terhadap kematian beberapa orang itu, justru ia sedang gusar karena dari sekian banyak jagoan golongan hitam yang dipeliharanya selama ini, ternyata tak seorang angkatan muda, sayangnya mesti dia marah dan mangkel, marah tersebut tak bisa dilampiaskan sendiri, bagaimanapun juga, sebagai cikal bakalnya kaum iblis, tentu saja dia segan untuk ribut sendiri dengan seorang bocah cilik."
Maka dari itu, sorot matanya kembali memandang sekejap ke arah kawanan jago yang berada dibelakangnya dengan cepat, dia berniat untuk mencari seorang jagoan lihay yang pantas untuk mewakili dirinya.
Sorot mata yang merah membara telah memandang sekejap seluruh wajah orang-orang itu, namun nyatanya tak seorang manusia pun diantara mereka yang bersedia menampilkan diri untuk melangsungkan pertarungan, sekali lagi dia menatap mereka dengan sorot mata, menanya:
"Siapakah yang bersedia mewakiliku untuk membekuk keparat ini . . ."
Namun nyatanya tak seorangpun yang menanggapi, mereka semua seakan akan telah berubah menjadi setan-setan bernyali kecil, semuanya membungkam dalam seribu bahasa.
Jangan dilihat sikap mereka dihari hari biasa yang begitu gagah perkasa, bila benar-benar bertemu dengan pertarungan maka kegagahan mereka entah sudah kabur ke mana. Ciong Ki merupakan seorang contoh yang baik, hingga kini darahnya belum mengering, dan darah tersebut menunjukkan betapa kerasnya peraturan yang ditetapkan Kwan-ya mereka.
Bila tiga puluh gebrakan sudah lewat dan ia masih belum mampu merobohkan lawan, berarti selembar nyawa sendiri akan turut digadaikan, bayangkan saja siapakah yang bersedia melakukan perbuatan yang sebodoh ini?
Melihat anak buahnya membungkam semua, dengan gusar Kwan Lok khi menegur:
"Hei, apakah kalian sudah pada mampus?"
"Sancu apakah batas tiga puluh jurusmu bisa diperlonggar?" tanya Hu to Jin dengan suara gemetar.
"Diperlonggar?" teriak Kwan Lok khi sambil melototkan sepasang matanya bulat-bulat, "nenek keparat! Sudah lama aku orang she Kwan mengendon dalam dunia persilatan dan selama ini peraturanku tak pernah berubah, kau ingin merusak nama baikku..."
Hu to jin berdiri bodoh, pada hakekatnya sikap majikannya tidak memberi kesempatan sama sekali baginya untuk mengatur napas apalagi setelah mendengar teriakannya ibarat hembusan angin dingin dari arah barat laut, ia jadi ketakutan setengah mati dan tak berani berbicara lebih jauh.
"Kembali!" Kwan Lok khi membentak dengan keras menggeledek: "Bekuk bocah keparat itu, kalau tidak, aku akan membunuh dirimu . ."
Dengan terperanjat Hu to Jin mendongakkan kepalanya, lalu memandang wajah Kwan Lok khi termangu, ia tak percaya kalau majikannya akan menghantar dirinya kedepan pintu akhirat.
Akan tetapi sebagai seorang jagoan ternama, dia pun enggan memperlihatkan kelemahan dihadapan umum, kendatipun harus mati. dia harus mati secara terhormat.
Maka dengan langkah lebar dia maju ke depan, kemudian serunya: "Hei, lohu datang untuk menjumpaimu"
Liong Tian im tertawa dingin.
"Heeh . . heeeh. . . keadaanmu ibaratnya dt uo fc'jaii diatas lobak. bagus dilihat tak enak dimakan. kau harus tahu rumput muda dimakan, kuda diatas tembok tidak gampang ditunggangi, aku lihat lebih baik kau tahulah diri, apalagi kalau sudah saling berhadapan muka dengan raja akhirat, sekalipun kau punya nyawa rangkap sepuluh pun, sembilan diantaranya akan kena direnggut.."
"Hmm, kau si setan gantung keparat tak usah banyak ngebacot." tukas Hu to jin sambil membalikkan telapak tangannya "lihat seranganku ini dan serahkan saja nyawa anjingmu.."
Begitu telapak tangannya diayunkan kedepan, gulungan angin pukulan yang maha dahsyatpun segera menggulung ke arah depan, tampaknya Hu to jin telah mengerahkan segenap tenaga dalam yang dimilikinya untuk merobohkan lawan.
Liong Tian im tak berani gegabah, dia cukup mengetahui mutunya suatu serangan, dalam sekilas pandangan saja ia sudah tahu kalau musuhnya bukan seorang manusia sembarangan.
Sambil tertawa dingin, dengan suatu gerakan yang lincah dan enteng dia berkelit kearah samping, kemudian tahu-tahu sudah menyelinap kebelakang tubuh Hu to jin.
Menyusul kemudian, serentetan bayangan emas yang amat menyilaukan mata menyambar kebelakang punggung Hu to Jin dengan kecepatan luar biasa.
Hu to Jin tertegun, cepat cepat dia memutar badan sambil melakukan suatu gerakan untuk mencengkeram senjata patung Kim mo sin jin tersebut.
"Aduuuh..."
(Bersambung jilid 24)

CINCIN MAUT
Oleh: Tjan. ID

Jilid 24

JERITAN NGERI yang menyayatkan hati berkumandang memecahkan keheningan, selembar nyawapun melesat kembali dari dalam jasad kasar Hu to Jin dan lenyap dibalik kegelapan malan. Menyaksikan kematian yang datangnya beruntun terhadap anak buahnya, lama kelamaan Kwan Lok-khi habis juga kesabarannya, terutama sekali terhadap kematian dari Ciong Ki yang sial dan Hu to Jin yang apes.

Tiba-tiba saja muncul perasaan iba dalam hati kecilnya, sementara itu Liong Tian im telah menyimpan patung Kim mo sin jinnya dan berkata dengan suara hambar:

"Kwan tongkeh, agaknya kita berdua harus menyelesaikan sendiri persoalan ini."

Kwan Lok-khi tertawa seram.

"Heehh, heeeeh, heeeeh, saudara, malam ini kau telah unjuk gigi dihadapanku, selama berkelana dalam dunia persilatan, belum pernah aku orang she Kwan dipecundangi orang seperti ini. Baik! Memandang pada kepandaian silat yang kau miliki ini, rasanya kurang baik bila aku berpeluk tangan belaka."

Kemudian setelah tertawa tergelak dengan suara nyaring, ia menambahkan lebih jauh:

"Kita ibaratnya perahu di laut, sampan di sungai, sebelum tenggelam tak pernah berakhir, namun kau pun harus mengerti selamanya aku Kwan Lok khi cukup bersetia kawan, menyaksikan keberanianmu untuk berkunjung ke bukit Jit gwat san ini, aku bersedia memberikan sesosok jenasah yang utuh bagimu."

"Setelah mendengar ucapanmu itu, bila aku Liong Tian im masih tak tahu diri, ini berarti kurang tahu diri namanya." jengek sang pemuda dingin, "Kwan ya, asal kau mampu lakukan, silahkan saja segera dilaksanakan."

"Hmm. sebetulnya aku orang she Kwan berniat untuk menghadiahkan tujuh delapan lembar nyawa itu untukmu, sayang sekali anak buahku tak ada yang setuju meski kita berdua pernah punya hubungan, namun nyawa-nyawa yang hilang itu tiada hubungan denganmu, maka aku kira lebih baik kita selesaikan saja persoalan ini dengan adu kekerasan."

"Sudahlah Kwan ya, lebih baik tak usah ngebacot terus yang bukan-bukan, apa yang kau inginkan pasti akan kulayani !"

Keadaan Kwan Lok khi sekarang ibaratnya perahu naga yang terjungkal dalam pecomberan, seluruh kemangkelan hatinya tak terlampiaskan rasanya, apalagi menghadapi Liong Tian im yang "Bun bu cuan cay" (menguasai ilmu sastra maupun ilmu silat) ini, ia benar-benar tidak berkutik.

Dengan wajah dingin dan tubuh tergetar keras karena marah ia membuat suatu gerakan melingkar ditengah udara dengan telapak tangan kanannya, kemudian sambil tertawa terbahak bahak serunya lantang:

"Haahahaaha berhati-hatilah saudara, telapak tanganku ini lebih keras dari pada baja."

Begitu selesai berkata, mendadak dia melejit ke udara lalu menyerobot maju ke depan, telapak tangannya yang besar secepat sambaran petir mencengkeram ke depan. terutama sekali kelima jari tangannya yang tajam bagai pisau, benar benar mengerikan sekali.

Akan tetapi Liong Tian im bukan lentera yang kehabisan minyak, menyaksikan serangan lawan yang meluncur tiba, meski hatinya terkesiap dan terkejut, namun serta merta senjata patung Kim mo sin jinnya didorong ke depan menyongsong datangnya serangan Kwan Lok khi.

Namun gerak serangan dari Kwan Lok khi ini tak mungkin bisa dihadapi dengan mudah, jangan JifihM reaksi dari Liong Tian im cukup cepat, namun diapun mengerti serangan patung Kim mo sin-jin tersebut paling banter hanya bisa menggetarkan tubuh lawan, bila ingin melukai lawannya itu, mungkin akan lebih sulit daripada naik ke langit.

Dengan suatu gerakan yang lincah Kwan Lok-khi menghindarkan diri dari serangan lawan, mendadak telapak tangannya dibalik lalu ditolak kedepan, segulung angin pukulan yang maha dahsyat langsung saja meluncur ke depan dengan kekuatan yang mengerikan.

Liong Tian-im terkesiap, dia merasakan daya tekanan yang menindih tubuhnya makin lama semakin bertambah besar . . .

"Blaaamm . .. !"

Untung saja angin serangan tersebut tertahan oleh dinding gua yang tebal, coba kalau tidak begitu, niscaya Liong Tian im sudah kena terdesak mundur sejauh tujuh belas delapan belas langkah lebih.

"Blaaammm .. . !" angin serangan yang menggasak dinding gua menyebabkan batu dan pasir berguguran ke bawah dan mengotori seluruh wajah Liong Tian im.

Kwan Lok khi segera mendesak lebih kedepan, sambil tertawa seram jengeknya:

"Sobat, lebih baik berbaring saja disini dengan tenang. . ."

Sebuah sodokan jari tangan langsung di arahkan ke bawah ketiak si anak muda tersebut.

Kendatipun Liong Tian im termasuk seorang jagoan lihay dalam deretan jago-jago muda, namun bila harus bertarung melawan cikal bakalnya kaum gembong iblis seperti Kwan Lok khi, keadaan mana ibaratnya setan besar bertemu setan kecil, tidak sampai berapa gebrakan kemudian, ia sudah dibikin kerepotan dan kalang kabut tidak karuan, bentakan setelah totokan jari tangan itu, dia benar benar dibikin terpantek kaku diatas tanah tanpa bisa berkutik.

Tak terlukiskan amarah si anak muda tersebut menghadapi situasi seperti ini, sambi melotot gusar dengan hati yang gelisah, dia berteriak keras keras:
"Sobat, mengapa kau tidak memberi kepuasan kepadaku ?"
Kwan L ik khi menjengek sinis.
"Ingin kepuasan? Boleh saja, tapi tunggulah sampai kubereskan keparat she Bok yang berada dalam gua itu."
Sembari berkata, dia segera memutar kembali Pat kwa besar diatas langit langit gua itu.
Dari dalam gua segera berkumandanglah suara gemuruh yang amat keras dan memekikkan telinga.
Dinding batu yang maha besar itupun pelan pelan bergerak turun ke bawah, bila dinding tersebut telah menyumbat mulut gua, niscaya orang yang tersekap dalam gua tersebut akan mampus.
"Yaatt.!"
Mendadak berkumandang suara bentakan keras dari balik gua besar yang gelap gulita itu, menyusul kemudian tampak serentetan bayangan pedang meluncur lewat, tahu tahu pedang kayu yang hitam itu sudah menahan gerak meluncur dari dinding batu itu.
Menyusul kemudian tampak Bok Ci dan seorang kakek yang berambut kusut telah melompat keluar dari dalam gua.
Begitu muncul diri si jago pedang buta Bok Ci segera menggetarkan pedang kayunya dan melepaskan sebuah bacokan kilat ke atas tubuh Kwan Lok khi.
Menghadapi ancaman tersebut Kwan Lok khi tertawa tergelak. lalu melayang ke samping untuk meloloskan diri dari ancaman tersebut, tapi dengan cepat ia menjadi terkesiap, sebab dalam sekejap saja pedang sakti itu sudah berubah berulang kali.
Akhirnya dengan ketakutan dia melompat mundur sejauh tujuh delapan langkah lebih.
Si kakek berambut kusut yang tak lain adalah si pedang langit itu segera tertawa dingin tiba-tiba jengeknya:
"Saudara Kwan selamat berapa tahun ini, kau cukup merasa berbangga ..."
Peristiwa ini benar benar merupakan suatu kejadian yang diluar dugaan, padahal sudah sekian lama si pedang langit Bok Keng jin tersekap dalam gua mati hidup, namun kenyataannya dia masih bisa muncul dalam keadaan hidup.
Kecuali dia terbuat dari besi baja, kalau tidak, mengapa ia tak mati terkurung dalam alat rahasia yang begini banyak ?
Kwan Lok khi berusaha untuk memutar otak dan memecankan teka teki itu, namun belum juga ada jawaban yang ditemukan.
Akhirnya dengan perasaan terkesiap dia berseru: "Jadi kau belum mati ?"
Si pedang langit tertawa seram.
"Heee... heeeh... delapan belas jebakan beruntung sudah kutembusi tujuh belas jebakan diantaranya, Hmm, saudara Kwan, apakah kau masih mempunyai gua kura kura lain yang bisa kukunjungi dan kusaksikan sampai dimanakah kehebatan dari kau si bocah keparat yang suka mengibul ? Aku ingin tahu kalian pihak kelompok iblis masih memiliki kemampuan apa lagi...."
Kwan Lok-khi segera tertawa dingin.
"Heee . . . heeh . . sungguh tak kusangka nasib kau si telur busuk betul betul amat mujur, padahal dalam gua mati hidup tersebut aku pernah menyekap mampus Lam kiong pat ciang (delapan panglima dari istana selatan)" Tang hay busu (busu dari lautan timur) serta Yu leng sam koay (tiga manusia aneh sukma gentayangan), dari sekian banyak orang, tak seorangpun diantara mereka yang berhasil lolos dengan selamat. Bok heng, aku tidak percaya kalau tubuhmu tidak mengalami cedera."
Si Pedang langit segera maju dua langkah ke depan, lalu berseru:
"Apakah kau ingin mencobanya ? Aku tahu selembar nyawa tuaku ini memang sama sekali berharga, apalagi kita berdua pun merupakan sobat tua, tak ada salahnya bagi kita untuk bersikap lebih mesrah."
Walaupun Kwan Lok khi merupakan seorang gembong iblis yang berkedudukan amat tinggi, namun berbicara soal kepandaian silat sejati, dia masih bukan tandingan dari si pedang langit, apabila berbicara soal tenaga pukulan, maka si Pedang langit bukan tandingan dari Kwan Lok khi, sebab kebiasaan mereka berdua berbeda, keberhasilan dalam permainan ilmu pukulan maupun ilmu pedang pun berbeda.
Akibatnya kedua belah pihak sama-sama menyegani pihak lawannya.
Mencorong sinar buas dari balik mata Kwan Lok khi ketika itu, sesudah tertawa seram katanya:

"Saudara Bok, kau benar benar seorang keparat yang tidak tahu kemampuan sendiri."

Si pedang langit Bok Keng jin tertawa terkekeh kekeh.

"Kau si anak kura kura memang takutnya terhadap yang galak dan berani terhadap yang lemah, hei! Apakah kau belum puas di beri pelajaran oleh binimu maka sekarang hendak mencariku sebagai tempat pelampiasan. ."

Merah padam selembar wajah Kwan Lok khi karena jengah. "Ngaco belo saja!"

Si Pedang langit tidak menggubris lawannya lagi, dia segera menuding ke atas tubuh Liong Tian im sambil serunya:

"Hei anak muda, mari kita pergi!"

Liong Tian im merasakan sekujur badannya bergetar keras dan tahu tahu saja darahnya sudah bebas. Dengan cepat dia melompat bangun, kemudian sambil mengulapkan tangannya dia berseru:

"Tua bangka celaka, mari kita mencoba sekali lagi!"

"Hmmm, kepandaian silat yang kau miliki itu masih selisih jauh sekali, kalau ingin turun tangan, lebih baik panggil saja bapakmu biar dia sendiri yang maju" jengek Kwan Lok khi dingin.

"Hmm !" Liong Tian-im mendengus dingin, "kau jangan tekebur lebih dulu, dalam setahun mendatang. kau pasti akan mampus ditanganku, saat itu bukan saja kau akan meminta bantuan dari harimau betinamu, bahkan anakmu pun terpaksa harus dimintai tolong."

Merah padam selembar wajah Kwan Lok khi saking gusarnya, dia merasa pemuda ini betul betul memiliki selembar mulut yang tajamnya melebihi pisau silet, bila tidak diberi pelajaran, rasanya sangat menggemaskan sekali.

Baru saja dia akan turun tangan untuk melancarkan sergapan, mendadak si Pedang langit tertawa ringan sembari berseru:

"Ayo berangkat ! Saudara Kwan, lain waktu kita akan berkunjung kembali !"

Begitu selesai berkata, mereka bertiga segera berkelebat sejauh tiga kaki dari posisi semula.

Kawanan jago yang berjaga disekeliling tempat itu menjadi melongo setelah melihat itu dan tertegun, tanpa terasa mereka menutup jalan pergi ketiga orang itu.

"Enyah kau!" bentak si pedang langit sambil mengulapkan tangannya.

Beberapa jeritan ngeri segera menyadarkan kembali Kwan Lok khi dari lamunannya, dia merasa tenaga dalam yang dimiliki musuhnya cukup menggetarkan sukma, terpaksa ia membiarkan ketiga orang itu berlalu dengan begitu saja.

Malam amat kelam, udara amat dingin dan memancarkan kabut tebal yang menyelimuti angkasa.

Bintang bintang kecil entah bersembunyi di mana, rembulan diufuk sebelah barat menongolkan diri dari balik awan dengan kemalu maluan.

Ditengah kegelapan malam, mendadak si Pedang langit muntah darah segar, dadanya bergelombang naik turun dengan cepatnya sementara napasnya tersengkal tersengkal macam orang yang habis menempuh sejauh berapa puluh li saja.

Sedang sepasang matanya seperti mutiara yang kehabisan sinar, begitu buram dan sayu, amat memedihkan keadaannya.

Bok ci menjadi amat gelisah, cepat cepat serunya: "Ayah mengapa kau?"

Si pedang langit menghembuskan napas panjang, lalu berkata:

"Tadi, keadaan sungguh membahayakan coba kalau Kwan Lok khi tahu kalau isi perutku terluka parah sehingga tenaga untuk mengangkat tangan pun tak ada, mungkin kita bertiga sekarang sudah mati diujung telapak tangannya!"

oooOooo

SI JAGO pedang buta Bok Ci serta Liong-Tian im sama sama merasa amat terkesiap, mereka tidak mengira kalau si pedang langit yang begitu termashur namanya dalam dunia persilatan, ternyata menaruh perasaan takut yang begitu besar terhadap cikal bakal gembong iblis Kwan Lok khi.

Dilihat dari hal tersebut apakah sigembong Iblis tersebut benar benar akan melepaskan mereka atau tidak, hal mana masih merupakan suatu persoalan yang amat sukar untuk diduga.

"Ayah, sekarang kita harus kemana?" tanya Bok Ci dengan perasaan amat gelisah.

Si Pedang langit menarik napas panjang-panjang, lalu sahutnya:

"Lima puluh li disekeliling daerah ini merupakan wilayah kekuasaan dari keluarga Kwan, mungkin sebelum kita sempat menuruni bukit ini selangkah, Kwan Lok khi sudah memperoleh kabar dan memburu ke sini, coba kalau ayah tidak terluka, mungkin saja dia akan melepaskan kita, tapi sekarang keadaannya mungkin akan berubah, bila dugaanku tidak salah, di belakang kita sekarang ada orang yang sedang melakukan penguntilan."

Baik si jago pedang buta Bok Ci maupun Liong Tian im. mereka sama-sama tertegun dan serentak menoleh kebelakang.

Benar juga, dibalik bayangan pepohonan yang lebat tampak sesosok bayangan manusia sedang berkelebat lewat.

Liong Tiao im mendengus dingin, bisiknya.
"Mari kita mencari tempat untuk menyembunyikan diri"
Ke tiga orang itu segera berlarian kedepan, lalu menyelinap ke samping dan menyembunyikan diri dibelakang sebuah pagar dinding.
Bayangan manusia yang menguntit di belakang itu nampak tertegun ketika secara tiba tiba kehilangan jejak lawannya, dengan cepat dia melakukan penggeledahan yang seksama di sekeliling tempat itu.
Mendadak dia meluncur ke depan, naik ke atas sebuah batu cadas dan melongok dari atas.
Dengan suatu gerakan cepat Liong Tian im menyelinap kehadapan orang itu sambil menegur:
"Sobat, caramu menguntit orang benar benar kelewat gegabah dan bodoh."
Sekujur tubuh orang itu gemetar keras karena terperanjat, agaknya dia tak menyangka kalau musuhnya begitu cekatan, baru saja dia menampakkan diri, pihak lawan telah berhasil menemukan jejaknya.
Dengan perasaan terkesiap buru2 dia berseru:
"Sancu menitahkan kepadaku untuk menghantar kalian bertiga turun gunung, sebab disekitar tempat ini terdapat banyak pos penjagaan, apa lagi dalam kegelapan begini, takutnya bila sampai melakukan kesalahan terhadap sobat..."
Kemudian setelah mendehem beberapa kali dia berkata lebih jauh:
"Kalian bertiga hanya tahu berlarian tanpa tujuan kalau begini terus sampai fajar menyingsingpun jangan harap bisa keluar dari bukit Jit gwat san ini, aku Bong Kaia kut bersedia mewakili sancu..."

"Sancu kalian kelewat baik" tukas Liong Tian im dingin. "cuma sayang kami tak mampu untuk menerima kebaikan seperti ini, tong kalian toh kau bersama Bok Kian kui (melihat setan dalam impian) aku akan menyuruhmu menjadi setan ungguhan pada malam ini."
Sementara orang tersebut masih tertegun, telapak tangan Liong Tian im sudah menghantam keras keras diatas ubun-ubunnya.
Kasihan orang itu, belum sempat meneriakkan sesuatu, ia benar benar sudeh berangkat ke akherat untuk bertemu setan.
Pada saat itulah, dalam kegelapan malam mendadak muncul serentetan bayangan lentera barwama merah yang muncul dari balik kegelapan hutan sana.
Lentera merah itu bergoyang tiada hentinya dan bergerak amat lincah, cahaya merah yang tajam menyoroti seluruh tubuh mereka menjadi terang benderang.
Bayangan lentera yang bersinar tajam itu segera menyelinap kembali ke balik dedaunan setelah bergoyang sebentar. .
Jago pedang buta Bok Ci yang menyaksikan kejadian tersebut segera termenung sambil berpikir sebentar, kemudian katanya dengan wajah amat serius:
"Orang itu merupakan teman atau lawan sukar untuk diketahui, tapi sudah jelas dia sedang memberi sebuah petunjuk jalan untuk kita, kini kita sudah terkurung dalam jebakan musuh..."
Sementara itu bayangan lentera berwarna merah itu kembali bergoyang dengan suatu gerakan cepat ketiga orang itu segera menyelinap ke arah depan.
Tiba tiba saja lentera merah itu lenyap tak berbekas, sementara ditengah hutan yang lebat dan tahu tahu sudah muncul Leng Ning ciu yarg berdiri tak berperasaan disana.
"Leng Ning ciu!"
Liong Tian im dan jago pedang buta Bok Ci sama sama tertegun dan hampir saja memekikkan namanya.
Namun perasaan mereka berbeda saat ini, kendatipun penuh dengan pergolakan darah panas, namun tak berani untuk mengemukakan perasaan, terpaksa mereka hanya memendam dalam dalam perasaan cintanya itu.
Terutama sekali Leng Ning ciu sendiri walaupun wajahnya sedingin es, namun dihati kecilnya ingin sekali bermesrahan dengan Liong Tian im, bahkan berharap sianak muda itu dapat memanggilnya dengan penuh kesenangan.
Dengan suara dingin Leng Ning ciu segera berseru:
"Sekarang, kalian berada dalam keadaan yang sangat gawat, semua peralatan dan jebakan yang berada diatas bukit ini akan segera bergerak, apabila kalian masih mempunyai kepercayaan kepadaku seperti dahulu kala, silahkan mengikuti aku untuk menyingkir sementara waktu dibukit belakang sana."
Sipedang langit berkerut kening, kemudian ujarnya:
"Nona Leng, aku orang she Bok mengucapkan banyak terima kasih dulu kepadamu, cuma bersembunyi sementara waktu hanya akan memperoleh keamanan yang singkat, jelas cara ini bukan suatu cara jangka panjang yang terlalu baik."
Dengan cepat Leng Ning ciu menggelengkan kepalanya berulang kali.
"Kau jangan kelewat keras kepala, Kwan Lok khi bukan seorang buta yang mudah dikibuli, ia sudah

tahu kalau kau menderita luka yang sangat parah, hanya sebelum memastikan kalau kau benar benar terluka, dia berusaha menghindari suatu pertumpahan darah yang lebih besar. Kini, diseluruh jalan tembus sudah disiapkan jago jago pedangnya, asal kalian salah melangkah, kalian akan menderita kekalahan total.. ."

Kemudian setelah tertawa sehingga dua baris giginya yang putih terlihat jelas, dia melanjutkan lebih jauh:

"Aku sudah menguasahi tujuh sampai delapan buah tempat jebakan yang berada disini, bila kalian berlalu saat ini, tidak mudah bagi mereka untuk mengetahui jejak kalian, tetapi bila kalian mengulur waktu lagi, mungkin aku tak akan sanggup untuk menolong kalian lagi"

Dia menggeserkan tubuhnya pelan dan bertindak pergi menuju ke dalam hutan yang gelap.

Liong Tian im sekalian nampak agak ragu, namun akhirnya mereka beranjak juga untuk mengikuti dibelakang gadis itu.

Setelah melalu sebuah hutan yang lebat dan melewati jalan bukit yang berliku liku, didepan sana muncul sekumpulan rumah batu yang besar.

Leng Ning ciu segera menghentikan langkahnya sambil berkata:

"Tempat ini merupakan tempat abu leluhur dari bukit Jit gwat san, semua anggota Jit gwat san dilarang untuk mendekati tempat ini, bahkan Kwan Lok khi sendiri pun hanya akan berkunjung kemari setiap tahun sekali disaat duduk bersembahyang didepan abu leluhurnya, Kalian boleh beristirahat selama beberapa hari disini, aku yakin Kwan Lok khi sendiripun tak akan menyangka kalau kalian berada disini."

Setelah menghela napas panjang dan melirik sekejap ke arah Liong Tian im dengan penuh perasaan cinta dia membalikkan badan dan berlalu dan situ tanpa mengucapkan kata lagi.

Liong Tian im merasa amat terkesiap, disaat gadis itu hendak pergi, lamat lamat dia menyaksikan dua titik air mata jatuh bercucuran membasahi wajahnya, untuk sesaat dia menjadi tertegun dan berdiri mematung disana.

Suatu perasaan sedih dan murung yang sangat aneh muncul didalam hatinya setelah menghela napas panjang, pandangan matanya dialihkan ketempat kegelapan didepan sana.

"Traaang..."

Bunyi genta yang amat memekikan telinga bergema memecahkan keheningan dan mengalun diseluruh angkasa.

Ketiga orang itu segera tersentak kaget dan sadar kembali dari lamunan, rumah batu didepan sana bagaikan sesosok sukma gentayangan yang sedang mendekam diatas tanah.

Sipedang langit merasakan udara dingin mencekam tubuhnya, makin lama dia semakin penat, akhirnya dia setelah menghela napas panjang dia berkata:

"Masuklah, aku harus membereskan dulu luka dalamku yang mengancam jiwa ini."

Pelan pelan mereka mendorong pintu rumah batu itu dan berjalan masuk ke dalam.

Jago pedang buta Bok Ci segera menyulut lentera yang berada diatas dinding batu dan menerangi seluruh ruangan yang gelap.

Kecuali dua buah meja, disana hanya ada sebuah pembaringan, si pedang langit segera duduk bersila di atas pembaringan dan mulai mengatur napas.

Dalam kegelapan hanya kedengaran suara dengusan nafas yang berat saja, selain itu sama sekali tidak kedengaran suara lain.

Dalam suasana begini Liong Tian im dan jago pedang buta Bok Ci sama sama mempunyai maksud untuk membuka suara tapi tak tahu dari mana mereka harus mulai berbicara.

Akhirnya kedua orang itu hanya duduk termangu-mangu sambil melamun ke sana kemari . . lama ke lamaan rasa lelah menghantui mereka dan terasa telah terlelap tidur.

Di tengah keheningan malam itulah, mendadak terdengar suara langkah kaki manusia bergema memecahkan keheningan.

Liong Tian im yang pertama-tama sadar lebih dahulu dengan tegang ia menahan napas lalu menggenggam senjata patung Kim mo sio jinnya kencang kencang dan mengawasi keluar pintu dengan pandangan yang tajam.

Dari luar pintu muncul dua sosok bayangan manusia, agaknya kedua orang itu sedang berjalan menuju kedalam ruangan itu, tapi sewaktu tiba di depan undak-undakan batu tersebut, mendadak mereka menghentikan langkahnya.

Tiba-tiba terdengar seseorang berkata sam bil tertawa:

"Sik jiya, beuar-benar ketemu setan, sudah semalam ini hujin masih menyuruh kita datang ke tempat macam setan ini ehm, padahal aku baru saja aku akan menikmati kehangatan si budak kecil itu."

"Heeeh, heeeh, heeeh," Sik jiya tertawa dingin, "Agaknya kau sudah bosan hidup rupanya, berani betul berkaok kaok disini, hati-hati kalau sampai Kwan ya berhasil menemukan kita disini! Betul kita punya hujin yang menjadi tulang punggung kita, namun selama berada di sini lebih baik kita bersikap

lebih hati-hati, kalau sampai ketahuan, batok kepala kita bisa berpindah rumah, hei ! Siang losam, kau bilang hujin benar-benar akan bentrok dengan Kwan ya ?"
Siang losam tertawa terbahak bahak.
"Haah, haah, haaah... sudah pasti begitu, kau tahu hujin orangnya picik dan berjiwa sempit, dia tak nanti akan membiarkan Kwan ya bersenang senang mencari perempuan lain, konon gundik Kwan ya bernama Tin Cu hoa. Hmm, tampaknya bila gentong cukanya (rasa cemburu) sudah pecah, yang bakalan apes adalah kita sendiri!"
Liong Tian ioa menarik napas panjang panjang, ketika dilihatnya si jago pedang buta dan Pedang langit telah menyembunyikan diri di dalam ruangan, si anak muda itu segera mengetahui maksud mereka dan ikut menyelinap ke balik kegelapan.
Terdengar suara laras sepatu melangkah datang dari luar pintu dan berjalan masuk ke dalam, dengan amat cekatan mereka pun segera menyulut lentera.
Mendadak terdengar Stk jiya berseru tertahan:
"Aaah, Siang losam, aku lihat ada yang tidak beres, agaknya barusan ada orang datang kemari, coba kau lihat tentera ini masih panas, diatas pembaringan pun nampak bekas orang berbaring, kita harus memeriksa lebih dulu dengan seksama, jangan sampai tahu tahu terjadi suatu peristiwa . . .
Dengan cepat Sang losam menggelengkan kepalanya berulang kali.
"Maknya, buat apa lagi mesti bersikap tegang ? Tempat ini memang sering digunakai orang untuk mencari kehangatan malam, siapa tahu kalau si cebol jelek baru saja mencari kehangatan ditempat ini bersama Ciat bi hoa. Mungkin dia lantas kabur setelah melihat kita datang kemari .."
"Tidak mungkin" seru Sik Jiya tidak percaya, "si cebol jelek tak akan mempunyai keberanian sebesar ini !"
Siang losam tertawa terkekeh.
"Kau mengerti apa ? Paling cuma kentut busuk Denekrau Si Cebol jelek itu hampir saban malam pasti datang kemari, kau jangan melihat tubuhnya cebol, hatinya sama sekali tidak cebol, dia tahu kalau tiada orang berani kemari, maka secara diam diam ia merubah tempat ini sebagai kamar pengantinnya. Meski keparat itu mana cebol, tampangnya jelek lagi, namun pasangannya betul betul amat cantik. Terus terang saja, setiap hari aku Siang losam selalu putar otak dan berupaya untuk mengajak si bocah perempuan itu bermain serong denganku . ."
"Hmm . .," Sik Jiya tertawj dingin. "tidak nyana kalau kau Siang losam juga punya ingatan untuk melanggar pagar tanaman orang lain, Hei Siangya, kita adalah ibarat semangkuk air, siapapun tidak mengganggu yang lain, bolehkah aku bermesrahan semalam dengan Siau sin ji mu itu?"
"Bolehsaja!" sahut Siang losam sambil bertepuk tungan, "lonte itu cuma tahunya uang, asal kau melemparkan uangnya keatas ranjang heemm...dalam waktu singkat dia sudah siap sedia untuk melakukan pertempuran."

Sementara kedua orang itu masih berbincang bincang, dari luar ruangan terdengar lagi suara langkah manusia bergema mendekat.
Sik Jiya dan Siang losam segera tahu kalau orang yang mereka tunggu telah datang, buru-buru mereka berdiri disisi pintu dan bertanya dengan hormat:
"Jit gwat san bukit perkasa, keluarga Kwan ietkar ugfc."
Dari luar pintu segeia menyahut pula dengan keras seperti:
"perempuan bertusuk konde burung hong, membuat syair diatas tebing."
Tampak Kiau Ngo nio yang berwajah dingin membawa belasan orang lelaki telah berjalan masuk kedalam ruangan itu.
Mereka semua adalah orang orang kepercayaan Kiau Ngo-nio diatas bukit Jit gwat san, sebagian besar merupakan bekas anak buah sancu yang terdahulu yakni Kiau Ong.
Sekarang mereka semua sudah duduk diatas lantai sambil memandang kearah Kiau Ngo nio.
Dengan pandangan dingin Kiau Ngo nio memandang sekejap keseluruh ruangan, kemudian serunya:
"Bawa kemari Tin Cu hoa!"
"Baik" suara sahutan bergema dari luar pintu.
Seorang perempuan berdandan menyolok dan berwajah genit digusur masuk kedalam ruangan, perempuan itu bermata jeli dan senyuman menghiasi ujung bibirnya, terhadap keadaan disekeliling sana, sama sekali tak nampak takut.
Setelah memandang sekejap ke arah Kiau Ngo nio dengan pandangan dingin, dia lantas menegur:
"Mana Kwan toaya?"
"Malam ini, Kwan toaya mu sudah tiada waktu lagi untuk bermesrahan denganmu" kata Kiau Ngo nio dingin, "maka dia telah menyerahkan kau kepada lonio untuk diberi pelajaran, aku ingin melihat sebenarnya mengandalkan rayuan macam apakah kau Tin Cu hoa bisa memikat Kwan toaya sehingga tergila-gila kepadamu ."
Setelah menyaksikan gelagat tidak beres, Tin Cu hoa baru kaget dan tahu kalau keadaan sangat

gawat.
Namun dia pun seorang yang sangat berpengalaman dan sudah terbiasa menghadapi situasi seperti itu, kendatipun dia tak tahu mengapa Kwan ya menitahkan orang untuk membawanya ke sana, namun dia sama sekali tidak takut.
Setelah mengerling sekejap, ujarnya kemudian sambil tertawa:
"Siapa sih cici ini? Tampaknya amat akrab dengan Kwan ya."
Kiau Ngo nio mendengus dingin.
"Hmm! Akrab sih tidak, cuma kami pernah tidur seranjang dan hidup bersama."
"Ooohh..." Tin Cu hoa segera memutar biji matanya dengan genit lalu terkekeh kekeh, "aku kira siapa, rupanya Kwan ya memang benar-batar tak jujur, masa dia sudah memiliki seorang cici yang baik pun tidak diperkenalkan kepada budak, tahu kalau cici baik sekali kepada Kwan ya, aku Tin cu hoa tak nanti akan saling berebut cinta denganmu Cici, kalau begitu tolong beritahu kepada Kwan ya bahwa Tin Cu hoa telah mengundurkan diri, harap Toaya jangan datang mencariku lagi."
Sikap mau pun gerak gerik perempuan ini benar benar membuat hati orang menjadi gatal rasanya, meskipun Kiau Ngo nio ingin permak perempuan tersebut habis-habisan, namun setelah menyaksikan sikapnya yang begitu munduk munduk, dia menjadi tak tahu bagaimana harus mulai dengan aksinya.
"Tin Cu hoa." katanya kemudian. "aku tak dapat mewakilimu untuk menyampaikan hal ini kepadanya, lebih baik kau memberitahukan sendiri kepadanya.
"Betul juga ucapanmu!" seru Tin Cu hoa cepat, perempuan ini memang pandai menyelami perasaan orang, begitu menyaksikan gelagat tidak baik, serta merta nada suaranya pun ikut mengumpak Kiau Ngo nio.
Tampak dia mencibirkan bibirnya yang kecil dan memerah itu, kemudian menggerutu:
"Sekalipun hendak bubar, memang sudah sepantasaya bila bubar secara baik baik, kalau begitu harap cici sudi menjadi saksi bagi budak bahwa selanjutnya hubungan kami ibarat api dan air, siapa pun tidak kenal yang lain."
Api kegusaran yang membara di dalam hati Kiau Ngo nio segera berkobar, apalagi bila terbayang bagaimana Tin Cu hoa telah merebut suaminya sehingga membuat ia hidup kesepian dan harus merasakan siksaan serta penderitaan yang hebat, dendam dan sakit hati yang bercampur aduk membuatnya tak mampu menguasahi diri lagi.
Mencorong sinar tajam dari bilik matanya, dengan suara yang mengerikan dia berseru:
"Tin Cu hoa, kau perempuan rendah yang tak tahu malu, perbuatan apa saja telah kau lakukan, menggaet kaum lelaki, merebut suami orang, kau . . . kau memang lonte keparat ! Aku ingin bertanya kepadamu, sebenarnya kau menyukai uang Kwan ya atau menyukai orangnya ?"
"Pertanyaanmu benar benar brutal tapi menarik." Tin Cu hoa berkerut kening, "walaupun kami miskin, bukan berarti kami tertarik oleh harta kekayaan Kwan ya, apalagi seseorang terperosok dalam keadaan seperti ini bukan semuanya timbul atas dasar kehendak sendiri."
"Sreeet!"
Dengan suatu gerakan yang sangat cepat dan sama sekali diluar dugaan, Kiau ngo nio menyambar pakaian yang dikenakan Tin Cu hoa dan merobeknya sehingga tampak pakaian dalamnya yang berwarna merah, kulit badan yang putih bersih pun segera tertera didepan mata.
Kawanan lelaki itu merasakan pandangan matanya menjadi silau, masing masing jadi bernapsu sekali untuk meraba tubuh dari siperempuan genit itu.

Sik jiya menelan air liurnya sambil menahan napsu birahi, katanya dengan cepat:
"Hujin, kulit tubuh perempuan ini benar-benar halus dan putih, mana montok lagi ..."
"Tak heran kalau Kwan ya pun sampai terpukau olehnya." tukas Kiau Ngo nio hambar "Haahahaa . . . . indah betul perawakan lonte ini, benar benar bagus, bagalmana? Apakah perlu kutinggalkan lonte ini untuk kalian? Tapi kalian tak boleh membiarkannya sehingga lari, sebentar aku akan meminta kembali diri nya dari kalian."
Dalam sekilas pikiran saja, dia sudah berhasil menemukan cara yang paling baik untuk membuat malu perempuan ini, ditatapnya sekejap wajah Tan Cu hoa dengan pandangan dingin, kemudian serunya:
"Aku rasa kau sudah cukup puas bukan melayani Kwan-ya? Sekarang mereka semua pun membutuhkan pelayanan darimu nah! Silahkan saja untuk melayani mereka. . . cuma sayang Kwan-ya tak bisa menyelamatkan dirimu pada malam ini. Haaah . . . haaaah. . . haaaah. . ." Menyusul gelak tertawa yang amat nyaring.
Kiau Ngo nio segera membalikkan badan dan berlalu dari sana, dalam waktu singkat bayangan tubuhnya sudah lenyap dibalik kegelapan malam.
Paras muka Tin Cu hoa segera berubah hebat, dengan cepat dia menutupi tubuhnya yang telanjang dan melirik sekejap kearah kawanan lelaki itu, sementara kawaran lelaki tadi sedang mendekatinya sambil mengerubung.

Melihat kawanan lelaki yang berjalan mendekat itu, Tin Cu hoa tertawa dingin, telapak tangannya yang lembut segera diayunkan kedepan.
Secara beruntun tiga orang lelaki yang tak tahu diri itu roboh terkapar diatas tanah.
Menyaksikan kejadian ini, orang orang yang lain menjadi tertegun mereka sama sekali tidak menyangka kalau perempuan itu merupakan jago lihay yang sengaja menyembunyikan diri.
"Saudara sekalian, Hadang ditengah pintu!"
Sik Jiya dan Siang losam adalah manusia-manusia cekatan yang berpengalaman, dengan cepat dia menerjang kedepan pintu untuk menerkam kedepan, tapi Tin Cu hoa jauh lebih cepat daripada mereka berdua, tahu tahu ia sudah menghadang di depan pintu.
"Tak seorang manusia pun yang boleh pergi dari sini" ujar Tin Cu hoa dingin, "kalian berani mencari gara gara denganku berarti kalian memang sudah bosan hidup, kalian harus tahu, Tin Cu hoa bukan manusia sembarangan di dalam dunia persilatan."
Mendadak dia mengayunkan tangannya, berpuluh-puluh cahaya putih yang amat menyilaukan mata segera meluncur ke depan dengan kecepatan luar biasa.
Kawanan lelaki itu berseru tertahan, wajah mereka segera menunjukkan keputus asaan yang menghadapi kematian, bayangan manusia bergulingan ketanah, dalam waktu singkat tinggal Siang losam dan Sik Jiya saja yang belum roboh.
Siang Losam menjadi amat terperanjat dan ketakutan, segera serunya cepat:
"Nona, kami ada persoalan yang hendak dibicarakan!"
Tin Cu hoa tertawa dingin.
"Masih ada persoalan apa lagi yang hendak dibicarakan? Barusan bukankah Kiau Ngo nio telah menyerahkan diriku kepada kalian ? Kenapa kalian tak mau mengucapkan apa apa pada saat itu ? sekarang . . Hmmm ! sudah terlambat. . ."
Gerak serangan dari perempuan ini benar benar sama sekali diluar dugaan, baru saja tubuhnya bergerak, tahu tahu Siang losam dan Sik jiya sudah mendengus tertahan dan roboh terkapar ke atas tanah.
Dia berkerut kening sambil memasang telinga baik baik, lamat lamat terdengar olehnya bahwa Kiau Ngo nio sedang cekcok dengan Kwan Lok khi, suara tersebut makin lama semakin mendekat.
Paras muka Tin Cu boa berubah hebat, baru saja dia akan melompat keluar, mendadak dari balik kegelapan terdengar Liong Tian im sedang berbisik lirih:
"Nona, kemarilah kau, untuk sementara waktu bersembunyilah dahulu disini . . ."
Tin Cu hua menjadi sangat terperanjat dia sama sekali tidak menduga kalau di tempat itu terdapat seseorang yang sedang menyembunyikan diri, hawa napsu membunuh dengan cepat menyelimuti seluruh wajahnya, dia maju beberapa langkah lalu berseru dengan dingin.
"Apa kawan sealiran dari dunia persilatan"
"Walaupun bukan kawan sealiran dari dunia persilatan namun merupakan rekan dari dunia persilatan, keadaanmu sama dengan keadaan kami, sedang berada dimulut harimau orang, bila kau tidak menyembunyikan diri lagi. ."
Tin Cuhua segera tertawa terbahak bahak.
"Haah . . haah . . haah . . selamanya kalau aku Tin Cu hua sedang bekerja maka tak pernah meninggalkan korban dalam keadaan hidup, apabila kau adalah sobat dari dunia persilatan, tinggalkan dulu namamu bila urusan disini telah selesai, aku pasti akan berkunjung untuk menyampaikan rasa terima kasih."
Liong Tian im menjadi gusar sekali.
"Kalau begitu pergilah, aku sebetulnya berniat untuk membantumu sungguh tak disangka kau malahan bersikap sok jumawa baik Kwan Lok khi dan Kiau Ngo-nio segera akan datang kemari, bagaimana caranya untuk menghadap terserah kepada dirimu sendiri."
"Haaah. . . heeeh , . rupanya kau orang baik?" jengek Tin Cu hoa sambil tertawa dingin.
Secepat sambaran kilat dia menerjang kearah tempat persembunyian Liong Tian im, telapak tangannya digetarkan dan segulung hawa serangan segera menggulung di tengah udara langsung mencengkeram ke atas tubuh si anak muda itu.

Liong Tian im yang bermata tajam sudah dapat menangkap gerakan tak terduga lawan, tiba tiba saja dia mencengkeram pergelangan tangan perempuan itu lalu menariknya ke belakang.
"Hati-hati, Kiau Ngo nio sudah tiba .. ."
Serentetan suara langkah kaki manusia berkumandang datang, tampak Kwan Lok khi dan Kiau Ngo nio telah muncul didepan pintu.
Kiau Ngo-nio nampak agak tertegun setelah menyaksikan suasana dalam ruangan itu, segera serunya:
"Lo Sik !"
Suasana didalam ruangan itu sunyi senyap tak kedengaran sedikit suarapun, sementara bau anyirnya

darah terendus dalam penciuman Kwan Lok Khi muupun Kiau Ngo-nio. Ke dua orang itu sama sama bergetar keras karena terperanjat, dengan cepat Kwan Lok khi berseru dengan tercengang:
"Jangan-jangan sudah terjadi peristiwa . ."
Setitik cahaya api muncul dari tangan Kwan Lok khi dan memercikkan sinarnya ke seluruh ruangan, dengan cepat dia menangkap lampu lentera yang belum lama di padamkan itu, sedangkan jenazah yang bergeleparan di tanah hampir saja membuat Kiau Ngo nio jatuh terjerembab.
Kontan saja perempuan itu menjerit keras, "Tua bangka celaka, bagus sekali perbuatanmu ini !"
Kentut." bentak Kwan Lok-khi pula dengan gusar, "kau telah mengundang Tin Cu hoa sampai ke sini, apa yang telah kau lakukan terhadapnya ? Apakah kau hendak membunuhnya ? Hmm kau perempuan berhati kejam, sekarang telah terjadi peristiwa ini, akan kulihat bagaimanakah penangungan jawabmu kepadaku."
Kiau Ngo nio melototkan sepasang matanya bulat bulat lalu membentak keras:
"Tua bangka, kau berani mengumpat lonio."
Saking gusarnya seluruh tubuhnya sampai gemetar keras, dengan mengayun telapak tangannya dia meiepaskan sebuah bacokan kilat ketubuh Kwan Lok khi.
Segulung angin pukulan yang maha dahsyat langsung menerjang keatas tubuh orang she Kwa tersebut.
Kwan Lok khi mengigos ke samping, lalu teriaknya:
"Perempuan bajingan, kau lihat dulu saat sekarang adalah saat bagaimana, kau masih hendak mengajakku bertarung ?"
Kiau Ngo nio meludah ke atas tanah, "Cuuuh ! Saat yang bagaimana pun sama saja." teriaknya, "sudah menjadi watak lonio untuk melabarak siapa saja yang berani mencoba diriku, Lo nio akan mempertaruhkan nyawaku untuk melindungi kepentinganku sendiri. Hei, orang she Kwan, nyali anjingmu makin lama semakin besar, mau bermain perempuan pun berani bermain dirumah sendiri . . Hmm, Lo nio seorang... seorang tidak cukup kau, berani mencari tiga empat orang lagi. Biar lonio akan menguliti perempuan lonte itu."
Kwan Lok khi menjadi gusar setengah mati rambutnya pada berdiri seperti landak, serunya amat gusar:
"Kau berani mengganggu seujung rambutnya aku akan segera menghabisi nyawamu !"
"Heeh heeeeh, heeeeh tua bangka celaka." Kiau Ngo nio sambil tertawa dingin, "setelah mempunyai yang baru, Lo nio pun sudah tidak kau maui lagi. . ."
Dia sedang merasa amat menderita sekali, air matanya segera jatuh bercucuran dan meledaklah isak tangisnya.
Kwan Lok khi paling pantang melihat perempuan menangis, dengan cepat dia membalikkan badan dan melengos ke arah lain.
Mendadak dia berseru tertahan:
"Hei, mengapa Tin Cu hoa tidak nampak?"
Kemudian sambil membalikkan badan, tanyanya dengan penuh kegusaran:
"Perempuan keparat kau telah menyembunyikan dia dimana ?"
"Dia kalau bukan sudah mampus, tentu sudah kabur..." ucap Kiauu Ngo nio dingin.
"Kentut anjing, kau pastilah menyembunyikan dia" seru Kwan Lok khi amat gusar.
Kiau Ngo nio segera menyeka air matanya lalu berseru:
"Apakah artinya seorang perempuan busuk, mengapa kau harus kebingungan seperti orang kehilangan mestika ? jangan lupa, Lo nio adalah istrimu yang sah, sedangkan perempuan sialan itu tak lebih hanya lonte yang bisa dipakai setiap orang !"
"Tutup mulut !" bentak Kwan-Lok khi dengan hawa pembunuhan menyelimuti seluruh wajahnya "bila kau berani mengumpat yang bukan-bukan lagi, jangan salahkan kalau aku tak akan sungkan sungkan terhadap dirimu lagi."
"Aku mau memaki lonte, mau apa kau?" tantang Kiau Ngo nio dengan suara dingin, "lonte ! Lonte yang bisa ditunggangi setiap orang . . ."
"Hmmm . . kau memang -ii8knya, telur busuk sialan !" seru Kwan Lok khi amat gusar.
Kembali Kiau Ngo nio melototkan sepasang matanya bulat bulat.
"Kau ingin memberontak ? Sampai Lo nio pun kau maki maki ? baik, baik -- jika Lo nio tak akan beradu jiwa denganmu, aku tak akan she Kiau, Kwan Lok khi, kau bisa mempunyai kedudukan seperti hari ini, siapa yang memberi ?"
Melihat orang itu tidak menjawab, dengan gusar kembali bentaknya keras keras: "Ayo bicara!"
Menyaksikan si harimau betina sudah mulai unjuk gigi, keberanian Kwan Lok khi segera lenyap tak berbekas. namun dia pun sangat menguatirkan keselamatan dari Tin Cu hoa, maka sambil menggelengkan kepalanya berulang kali katanya:

"Hujin, saat seperti ini tidak baik bila kau ribut denganku. ."
"Aku tak ambil perduli!" seru Kiau Ngo nio sambil bertolak pinggang, "kecuali bila kau bersedia untuk memutuskan hubungan dengan lonte tersebut, kalau tidak, jangm harap aku bersedia mengampuni dirimu."
"Baik!" kata Kwan Lok khi kemudian dengan gusar bercampur gemas, "aku tak akan menggubris dirinya lagi."
"Tidak bisa, aku menginginkan kau harus membunuhnya lebih dulu, kalau tidak jangan harap kau bisa hidup dengan aman dan tenteram disini!"
"Kau jangan kelewat memojokkan orang" seru Kwan Lok khi dengan mendongkol. "asal aku tidak berhubungan:" Selanjutnya, toh hal ini sudah lebih dari cukup, jika aku harus membunuhnya, hal ini kurang mencerminkan peri kemanusiaan, apalagi dia toh cuma seseorang yang tak pandai bersilat, membunuh orang semacam ini hanya akan membuat kita kehilangan muka"
"Dasar tulang kere !" umpat Kiau Ngo nio lagi dengan marah, "kau memang seorang lelaki busuk yang bertulang miskin, tampaknya bila nay nay tidak beri pelajaran kepadamu sehingga minta ampun! sia-sia saja aku menjadi anggota keluarga Kiau. Sekarang, kuperintahkan kepadamu untuk enyah dari sini."
"Tidak bisa !" jawab Kwan Lok khi sambil tertawa dingin, "kecuali bila kau serahkan Tin Cu hoa kepadaku . ."
Suara percekcokan antara Kiau Ngo nio dan Kwan Lok khi dalam ruangan gelap itu makin lama semakin bertambah keras, entah darimana datangnya keberanian dalam hati Kwan Lok-khi saat ini, ternyata diapun sama sekali enggan mengalah, bahkan balas melotot ke arahnya dengan sikap menentang.
Kiau Ngo nio semakin naik darah.
"Tua bangka keparat, kau berani memandang hina diriku ? Lonte busuk itu kalau bukan sudah kabur, sudah pasti kaulah yang menyembunyikannya, aku sudah tahu kalau kau menganggap kami ibu dan anak sebagai duri dalam daging, seringkali berusaha untuk menyingkirkan kami berdua dari muka bumi."
"Hujin. lebih baik jangan berkaok kaok macam macan kesiangan !" jengek Kwan Lok khi sinis, tempat ini merupakan daerah terlarang bagi bukit ini, tanpa ijinku, siapa saja dilarang datang kemari, Sekarang. orang-orang kepercayaanmu sudah tergeletak semua disini, sudah jelas mereka tidak memandang sebelah matapun terhadap aku si Sancu, Hm tanpa diragukan lagi sudah pasti kau yang membekengi mereka sehingga mereka berani tak memandang sebelah mata terhadapku."
Setelah tertawa seram, tegasnya:
"Selama ini kita hidup sebagai suami istri yang baik dan menghargai lawan jenisnya tapi Hmm, sekarang kau berani menghianati aku sebagai Sancu itu berarti suatu ketika kau pun hendak menyingkirkan aku dari sini."
Diatas wajahnya yang menyeramkan, sepasang matanya yang memancarkan sinar biru kelihatan yang berapi api.
Kiau Ngo nio yang menyaksikan kejadian ini menjadi amat terkesiap, segulung hawa dingin yang menggidikkan hatinya muncul dari alas kaki, sudah banyak tahun mereka hidup sebagai suami istri. tapi belum pernah ia saksikan sikap bengis dari Kwan Lok khi seperti apa yang ditampilkan sekarang. Kalau dulu, setiap kali dia sedang merasa tak berkenan dihati, Kwan Lok khi selalu menunjukkan sikap minta dibelas kasihani, oleh karena itu dia memaki Kwan Lok khi sebagai tulang miskin, seorang lelaki pengecut yang takut istri.
Tapi sekarang, dia mulai sadar kalau Kwan Lok khi sudah berubah, bukan saja berubah menjadi keras hatinya seperti baja bahkan makin lama berubah makin mengerikan.
Dengan perasaan tercekat Kiau Ngo nio segera berseru:
"Engkoh Lok, sikapmu terhadap diriku memang ada yang tak benar, watakku jelek dan terlampau berangasan hal ini sudah menjadi watakku, gara gara sejak kecil aku biasa dimanjakan ayah ibuku, dan kau sudah seharusnya mengerti akan itu."
Kwan Lok khi tertegun, dia tidak menyangka kalau perempuan judas yang dihari hari biasa selalu menunjukkan wajah bengis, tiba tiba saja mengucapkan kata kata halus seperti ini.
Diam diam dia menghela napas panjang, tanpa terasa ia teringat kembali pemandangan di kala ia masih miskin dulu, coba kalau tiada perubahan nasib, entah bagaimanakah keadaan sekarang? Maka setelah menghela napas panjang dia pun menggelengkan kepalanya berulang kali, ia nampak begitu tua dan serba salah.
Akhirnya, setelah termenung sejenak, Kwan lok khi berkata.
"Sudahlah, kau tak usah banyak berbicara lagi, asal kau merubah watakmu yang dulu. ."
Mendadak dia menunjukkan wajah tertegun lalu serunya dengan suara keheranan:
"Heei . .apa yang terjadi? Rupanya disini masih ada orang yang menyembunyikan diri. ."

oooooOOooooo
Dengan suatu gerakan cepat dia mengambil lampu lentera itu dan dipakai untuk menerangi sudut dinding yang gelap.
Di antara cahaya lentera yang bergoyang nampak sesosok bayangan manusia muncul didepan mata.
Ternyata orang itu adalah Tin Cu hoa, dengan suatu lompatan cepat dia berlarian menghampiri Kwan Lok khi.
"Sekarang kau baru datang" seru perempuan itu sedih, hampir saja aku mampus di tangan perempuan ini."
Dia melirik sekejap kearah Kiau Ngo nio sambil memancarkan sinar kebencian dan dendam, sikap mana dengan cepat mengobarkan kembali hawa amarah Kiau Ngo nio.

Lonte busuk, kau belum mampus?" bentaknya penuh kegusaran.
"Aduh mak, nyonya yang mengenaskan, kau tak usah berlagak didepanku." jengek Tin Cu hoa dengan genit, "betul, aku memang lonte, sedang kau? Kaupun seorang perempuan yang memelihara lelaki untuk kepuasan diri sendiri! Heeeheehee... Nyonya besar, kau tak nanti pernah merasakan kehangatan dan kemesraan seperti yang pernah kualami .."
Dengan genit dia melirik sekejap ke arah, Kwan Lok khi, kemudian terusnya sambil tertawa:
"Bila kau tidak percaya, silahkan saja ditanyakan kepada engkoh Lok."
Tindakan tersebut hampir saja membuat dada Kiau Ngo nio mau meledak rasanya, dia menganggap dirinya seorang perempuan yang berhati kasar dan buas, tapi selama hidupnya belum pernah mengucapkan kata kata yang begitu tak tahu malu macam demikian.
Maka setelah meludah keatas tanah umpatnya.
"Lonte yang tak tahu malu, kau benar benar seorang perempuan cabul yang bermuka tebal."
"Hmmm . . ." Tin Cu hoa mendehem dengan suara dingin dan berat.
Kemudian selang berapa saat kemudian ia baru berkata:
"Bagi perempuan macam kita ini memang sesungguhnya tak punya rasa malu, cuma kau pun tidak sebaik yang kau bayangkan, sebab perempuan macam kau memang tak pernah ada yang baik. wahai nyonya yang mengenaskan, lebih baik kau enyah saja dari hadapanku sekarang."
"Apa ?" Kiau Ngo nio membentak dengan gusar, "kau si lonte busuk juga berani mengusir lo nio?"
"Nyonya yang mengenaskan, kau lebih baik tahu diri," kata Tin Cu hoa lagi dingin, "sekarang keangkeran dan kewibawaanmu sudah tak ada harganya lagi disini, toa sancu kitapun belum tentu akan membantumu, kalau aku menjadi kau lebih baik sekarang juga pulang ke kamar dan tidur sepuas puasnya..."
"Lonte sialan!" umpat Kiau Ngo nio disertai sumpah serapah. "kau berani berlagak dihadapanku? Huuuh, sampah masyarakat semacam kau tidak laku kalau ingin bermain genitan disini, selama hidup Lo nio sudah berwatak demikian, siapa tahu kalau pada hari ini aku akan membunuh lebih dulu."
Tubuhnya meluncur ke depan secepat sambaran kilat telapak tangannya yang putih bersih dilayangkan ke udara dan menciptakan serentetan bayangan telapak tangan yang tebal, dia menghajar tubuh Tin Cu hoa dengan geram.
Sikap Kwan Lok-khi kelihatan aneh sekali. tiba-tiba dia berteriak lantang:
"Hujin, jangan kau cabut nyawanya."
Posisinya sekarang serba salah, dia tak tahu bagaimana harus mengetasi suasana yang serba rikuh ini.
Kiau Ngo nio berangasan dan kasar, begitu mendengar kalau suaminya melindungi lonte tersebut, kontan saja hawa napsu membunuh menyelimuti seluruh benaknya.
Dengan kening berkerut kencang dan hawa dingin terpancar dari wajahnya, dia menggeluarkan bayangan telapak tangannya di tengah udara, kemudian langsung dibacokkan ke depan.
Berada ditengah kurungan angin pukulan yang berlapis lapis, tentu saja Tin Cu hoa tak bisa berlagak pilon lagi, mendadak dia melejit lincah enam langkah kesamping kiri untuk meloloskan diri, kemudian teriaknya amat marah:
"Kau hendak main kasar? Baik, kita sama sama main kasar, coba dilihat saja nanti siapa yang lebih kasar."
Pada dasarnya dia memang memiliki kepandaian silat yang sangat lihay, apalagi setelah naik darah sekarang, dengan cepat dia memutar telapak tangannya menyongsong datangnya ancaman tersebut, begitu cepat gerakannya, pada hakekatnya tidak mirip dengan suatu penampilan dari seorang gadis lemah.
Secara beruntun dia melancarkan tiga buah pukulan dahsyat yang langsung mendesak Kiau Ngo nio sehingga mundur berulang kali kebelakang.
Kiau Ngo nio semakin naik darah, kembali dia mencaci maki kalang kabut:
"Tua bangka celaka, muka tebal tak tahu malu, kau bilang tak pandai bersilat, bagaimana buktinya sekarang ? Lonte busuk ini telah mengeluarkan ilmu simpanannya."

Kwan Lok khi sendiripun menjadi terperanjat, dia sama sekali tidak mendengar kalau Tin Cu hoa memiliki kepandaian silat yang begitu hebat.
Sudah banyak tahun Tin Cu hoa hidup sepembaringan dengannya, tapi selama ini pula dia selalu merahasiakan kalau dia pandai bersilat.
Sebaliknya, Kwan Lok kbi juga tak pernah mengetahui kalau pasangannya ini pandai bersilat, sebab selama ini dia tak pernah menemukan gejala bila perempuan itu memiliki kepandaian sijat yang tinggi.
Oleh sebab itu, setelah tertegun berapa saat Kwan Lok khi menjadi kebingungan setengah mati, dari heran yang mencekam perasaannya selama ini sungguh tak terlukiskan dengan kata-kata.
Akhirnya dengan perasaan bergetar keras dan tiba tiba saja paras mukanya berubah serius, dia membentak:
"Tahan."
Kiau Ngo nio melompat mundur ke samping lalu teriaknya dengan lantang.
Ttia rergia ctHlv, sekarang tentunya sudah kau saksikan semuanya bukan?"
Kwan Lok khi menarik napas panjang-panjang, lalu mendekati Tin Cu hoa dengan wajah amat serius, katanya.
"Cu hoa, kau berasal dari perguruan mana?"
Tin Cu hoa melirik sekejap ke arahnya lalu menyahut dengan suara dingin: "Apakah kau tidak berhasil melihatnya?"
Kwan Lok khi segera tertawa seraro,
"Heeeb, . heeeh. , heeh. . aku benar benar sudah kau kelabuhi selama banyak tahun, hampir saja hancur ditanganmu. Tin Cu hoa, bukankah jurus Siu li sin cing (jahitan indah di balik baju) yang kau pergunakan barusan berasal dari perguruan Lui sah bun?"
"Benar!" jawab Tin Cu hoa dengan wajah berubah hebat, katanya dengan emosi, "dua puluh tahun berselang, dalam suatu malam saja tujuh orang tokoh sakti yang berada di dalam perguruan Liu sah bun binasa di tanganmu, aku Tin Cu hoa sebagai murid angkatan kedua belas dari Liu sah bun, murid dari Ho Siau hui khusus datang kemari untuk membalas dendam kepadamu ..."
"Hmm..." Kwan Lok khi mendengus dingin "hebat sekali rencana busukmu itu, sayang sekali kau telah berjumpa denganku .."
"Cuuuh" Tin Cu hoa meludah, "kau tak lebih hanya nama di atas kueh raoggang, tidak terhitung suatu persoalan, orang tua Kwan selama ini aku selalu merahasiakan indentitasku, hal ini bukan dikarenakan takut kepadamu dengan mengandalkan sedikit kekayaan yang kau miliki, aku sudah melihat lebih dari cukup."
Kwan Lok khi merasakan hatinya bergetar sangat keras, dalam benaknya segera terlintas kembali bagaimana dia menuruni bukit Jit gwat san dan membunuh tujuh orang busu dari Liu sah bun serta menumpas perguruan itu dari muka bumi.
Waktu itu dia masih gagah perkasa, dengan kekuatan yang tangguh dia mampu menghabisi nyawa ke tujuh jago lihay dari Liu sah bun tanpa mengalami kesulitan.
(Bersambung jilid 25)

Jilid 25

BEGITU GAGAH dan perkasanya waktu itu, sehingga dia menganggap hal mana merupakan hasil karyanya yang paling besar.
Siapa tahu dua puluh tahun kemudian dari Liu sah bun telah muncul seorang Tin Cu hoa dia berperan sebagai seorang pelacur yang mengendon dalam Jit gwat san, sampai bertahun tahun lamanya.
Bukan begitu saja. bahkan dia pun mengadakan hubungan gelap dengannya secara lembut dan cekatan, ditinjau dari hal ini, sudah jelas orang lain tak nanti akan bisa menandinginya.
Terutama sekali tiap kali Tin Cu hoa bermesrahan dengannya di atas pembaringan secara sengaja tak sengaja perempuan itu selalu berusaha untuk menyelidiki ilmu silat kepadanya, karena percaya kalau dia tak pandai bersilat.
Siapa sangka pihak lawan ada maksud tertentu sehingga bisa jadi peristiwa ini akan menimbulkan akibat yang luar biasa.
Membayangkan kesemuanya itu, timbullah perasaan benci dan mendendam dihati kecilnya, semua kasih sayang dan cinta kasih Tin Cu hoa selama ini terhadapnya tiba tiba saja lenyap tersapu dari dalam benaknya. sebagai gantinya, muncullah hawa napsu membunuh yang tak terkirakan...
"Heee, heee, heee," dengan langkah lebar Kwan Lok khi maju selangkah kedepan, kemudian tertawa rendah, "Tin Cu hoa, keadaanmu ibarat laron yang mendekati api, mencari kematian untuk sendiri. sebenarnya aku orang she Kwan masih bermaksud untuk memberi jalan kehidupan kepadamu, tapi sekarang, heeh heeeh, heeeh, kalau toh kau merupakan sisa kekuatan dari perguruan Liu-sah bun, maka kaupun tak usah pergi sini dalam keadaan hidup lagi,"
Tin Cu hoa mengerutkan dahinya kencang-kencang, kemudian berkata dengan dingin.
"Orang she Kwan, terus terang saja kukatakan kepadamu, hari ini aku Tin Cu-hoa berani

menampakan diriku yang sebenarnya, ini berarti aku akhirnya tidak takut dengan kemampuan Jit gwat san mu lagi."
"Lonte celaka..." teriak Kiau Ngo-nio sambil menggertak gigi menahan dendam, "ingin kulihat, kau hendak pergi kemana malam ini?"
"Cuuuuh !" Tin Cu hoa meludah dengan nada menghina, lalu balas ejeknya, "kau ini manusia macam apa, dengan mengendalikan tampangmu itu, kau juga ingin menasehati aku? Kiau Ngonio, orang lain boleh takuti dirimu sebagai macan betina, tapi aku Tin Cu hoa sama sekali tidak pandang sebelah matapun kepadamu, bila kau punya kepandaian, ayolah dikeluarkan semua. ."
Kiau Ngo nio segera tertawa terbahak bahak dengan penuh perasaan dendam.
"Heeeh, heeeh, heeeh, bagus, bagus sekali, aku ingin menyaksikan, kau si lonte busuk bagaimana bisa melewati barisan sam kiong lak in serta sembilan pos dua belas perangkap yang ada di Jit gwat san pada malam ini..."
Kemudian sambil berpaling, serunya lagi dengan gemas:
"Lok khi, mau apa kau hanya berdiri melulu?"
Sekarang, Kwan Lok khi sudah menaruh perasaan dendam terhadap Tin Cu hoa, sedemikian dendamnya sehingga kalau bisa dia ingin membunuh perempuan tersebut diujung telapak tangannya. Sebagai seorang yang tidak berperasaan dan tidak setia kawan, dia tak pernah memperdulikan kebaikan yang pernah diterima dari orang lain.
Apabila kedua belah pihak sudah bentrok, maka semua hubungan atau kebaikan dimasa lalu akan dianggapaya bilang lenyap tak berbekas.
Maka sambil tertawa seram serunya:
"Lonte tak berperasaan, pemain sandiwara tak setia kawan, ucapan ini memang tepat sekali, benar benar perahu besar karam dipecomberan, sudah sekian tahun aku Kwan lok khi malang melintang dalam dunia persilatan tapi akhirnya harus jatuh pecundang ditangan seorang lonte, hemmmm ... bila berita ini sampai tersiar diluaran, orang lain pasti akan mentertawakan diriku hingga giginya pada copot, Tin Cu hoa, bila kau tahu diri, ayo segera bunuh diri. ."
"Kentut busuk. ." Tin Cu hoa membentak dengan gusar, "aku Tin Cu hoa membenci mu sampai merasuk ke tulang sumsum. kalau bisa aku hendak menggigit dagingmu dan menghirup darahmu . . ."
"Hm aku rasa tidak segampang itu." jengek Kwan Lok khi dengan dingin.
Baru selesai dia berkata, mendadak tubuhnya sudah melayang maju kedepan, telapak tangannya diayunkan dan segulung tenaga pukulan yang maha dahsyat segera meluncur ke depan.
Secepat kilat Tin Cu hoa menyingkir ke samping, kemudian melakukan gerakan perlahan ditengah udara sambil membalikkan telapak tangannya yang putih bersih. Dia hantam ke atas tubuh Kwan Lok khi.
"Hmm" jengek Kwan Lok khi sambil tertawa dingin "rupanya ilmu Hwee khong it coan (satu putaran ditengah angkasa) perguruan Liu sah bun pun sudah kau pelajari.
Dulu, sewaktu dia bertarung melawan ke tujuh orang Busu dari Liu sah bun, dengan mata kepala sendiri dia menyaksikan bagaimana ke tujuh orang Busu tersebut mengeluarkan ilmu tersebut.
Oleh karenanya, dalam sekilas pandangan saja dia segera dapat mengenali ilmu tersebut.
Sebagai seorang gembong iblis yang berotak licik dan banyak tipu muslihatnya, tentu saja dia memiliki tenaga dalam yang amat dahsyat, ketika menyaksikan datangnya serangan dari Tin Cu hoa itu, telapak tangannya segera dirubah menjadi serangan mencengkeram dan secepat kilat menyambar urat nadi pada pergelangan tangan perempuan tersebut..

Tin Cu hoa amat terkesiap, serunya agak gemetar.
"Kau..."
Tubunnya segera menerjang ke depan lalu meluncur ke tanah.
Kwan Lok khi segera menarik tangan lawannya ke depan, Tin Cu hoa yang pergelangan tangannya terasa sakit, tanpa terasa turut menerjang maju lima enam langkah.
Kwan Lok khi segera tertawa terbahak bahak.
"Haaaaah, haaaah, haaah, lonte busuk, hanya mengandalkan kepandaian serendah inipun, kau berani membuat ulah didepan pun sancu?. Heeh, heeeh, heeh, aku yakin kau sudah mengetahui dengan jelas bukan, bagaimana caraku untuk menyiksa anak buahku yang menghianatiku Nah, lain kali kau pun akan menemui ajalmu dengan cara demikian pula. . ."
"Lepas tangan. " bentak Tin Cu hoa keras keras, "Kwan Lok khi, cepat lepas tangan."
"Tidak sulit bagiku untuk lepas tangan" jawab Kwan Lok khi dengan wajah dingin "kecuali kalau kau bersedia memberitahukan kepadaku, hingga kini, masih ada berada orang anggota Liu sah bun yang masih hidup didunia ini? Mereka semua bersembunyi dimana. .?"
Tin Cu hoa tertawa dingin.
"Heeeeeh. heeeeh, heeeeeeh, rupanya kau sedang bermimpi disiang hari bolong, semua persoalan pernah kulihat, apa kau anggap aku Tin Cu hoa akan merasa takut dengan permain busukmu itu?

Bagiku, lebih baik aku seorang yang mati, Liu sah bun tak akan melepaskan harapannya untuk membalas dendam gara gara kematianku seorang, Kwan Lok khi, lebih baik padamkan saja keinginanmu itu, tak seorangpun anggota Lu sah bun yang akan melepaskan dirimu dengan begitu saja."
"Heehh. .heeeh.." Kwan Lok khi tertawa dingin, "Tin Cu hoa, kau harus mengerti, tempat ini adalah Jit gwat san bukan Liu sah bun, baik buruk aku Kwan Lok khi masih bisa mengambil suatu tindakan disini, apabila kau bersedia memberitahukan kepadaku secara berterus terang terhadap keselamatan nyawamu, aku orang she Kwan berani menjamin."
"Kau sedang menggertak atau sedang memancing?" jengek Tin Cu hoa amat sinis. Kwan Lok khi berpikir sebentar, lalu katanya lagi.
"Gampang sekali, kau boleh berbicara sesuka hati mu . ."
Sementara itu, Kiau Ngo nio yang berada disisinya sudah menahan geram semenjak tadi, sepasang matanya berubah menjadi merah membara apalagi setelah menyaksikan Tia Cu hoa terjatuh ke tangan suaminya, amarahnya seperti air terjun yang tak terbendungkan lagi, dengan mata melotot besar, serunya dengan geram:
"Engkoh Lok, serahkan lonte itu kepadaku"
"Soal ini . ." Kwan Lok Khi segera berkerut kening, "mau apa kau. .. ?"
"Bukankah dia amat jalang ? Aku hendak suruh dia lebih jalang lagi ..."
Ucapan Kiau Ngo nio begitu garang dan penuh rasa dendam, membuat siapa pun yang mendengar tentu merasakan hatinya bergidik.
Dalam keadaan seperti ini, dia hanya memikirkan soal pembalasan dendam belaka, ia lupa kalau Kwan Lok-khi sedang memikirkan masalah tersebut karena berhubungan dengan masalah Liu sah bun.
Maka begitu dia berteriak, bukan saja Tin Cu hoa menjadi amat terperanjat, bahkan Kwan Lok-khi pun turut merasakan hatinya berdebar keras, dia kuatir satu-satunya titik terang dari Liu sah bun yang bisa dipakai untuk melacaki jejak kawanan jago lainnya di bikin mati oleh Kuntilanak tua itu. Dengan cepat Kwan Lok khi menggelengkan kepalanya berulangkali sambil berseru:
"Tidak bisa, aku masih ada persoalan yang hendak ditanyakan kepadanya."
"Tua bangka celaka." bentak Kiau Ngo nio dengan gusar, "kau berani menolak permintaan lo nio."
Kwan Lok khi tertawa getir.
"Sekarang, dia kan sudah terjatuh ke tangan kita, apakah kau takut dia bisa kabur lagi ? Aku hanya ingin menanyakan dulu tentang jejak beberapa ekor ikan yang lolos jaring dari Liu sah bun, asal persoalan ini telah se!esii, aku akan segera menyerahkannya kepadamu."
"Baik," kata Kiau Ngo nio kemudian dengan perasaan tak senang hati "cuma aku menginginkan yang hidup!"
"Huuh enak benar jalan pemikirannya itu" jengek Tin Cu hoa dengan gusar "sekalipun aku harus mati dengan mengenaskan, tak nanti aku akan membuat keinginanmu itu tercapai. Kiau Ngo nio, lebih baik kau berdiri saja disamping situ mencari angin."
"Plaaak. . ."
Sebuah tempelengan keras dan nyaring berkumandang di udara.
Rupanya Kiau Ngo nio telah menghadiahkan sebuah tamparan yang keras sekali keatas wajah Tin Cu hoa.
Paras muka Tin Cu-hoa berubah hebat, di atas pipinya yang putih segera muncul sebuah bekas telapak tangan yang merah membengkak, dengan penuh kebencian ia segera menengok sekejap ke arah Kiau Ngo nio, kemudian serunya:
"Kau ingin berbuat keji ? Baik, dendam sakit hati ini pasti akan ditagih oleh orang orang Lu sah bun kami . . ."
"Heeh .. . heeh . . heeh , . . lonte, kau masih bisa berbuat apa ?" jengek Kiau Ngo nio sambil tertawa dingin, "hmm, lonte busuk, lonio bersumpah akan mencincang tubuhmu sampai hancur berkeping keping."
Kuntilanak tua ini memang keji, perbuatan apapun sanggup dilakukan olehnya, apalagi berada dalam keadaan amat gusar, mukanya jadi menyeringai menyeramkan sekali.
Mendadak dia melompat maju ke depan, kemudian mencekik leher Tin Cu hoa dengan penuh tenaga . . .
Tin Cu hoa segera merasa kesakitan setengah mati, bibirnya jadi pucat pias, ke empat anggota badannya lemas tak bertenaga, meski pun ingin mengumpat, sekarang dia tak mampu berbuat apa apa lagi.

Akhirnya dengan sekujur badan gemetar keras, teriaknya:
"Nenek Kiau, hati hati kau. ."
Kiau Ngo nio bertambah berang, dia bersiap segera melakukan serangan yang lebih keji lagi..

Tapi, pada saat itulah dari sudut jendela di tempat kegelapan sana berkumandang suara dari Liong Tian im.

"Ai perempuan gila, jika berani mengusik seujung rambutnya lagi, aku Liong Tian im akan menyuruhmu mampus diatas genangan darah.

Menyusul ancaman mana, dia bersama Jago pedang buta Bok Ci berjalan keluar dari tempat persembunyiannya, keempat mata yang tajam bagaikan sembilu menatap wajah Kwan Lok khi dan Kiau Ngo nio lekat-lekat:

Dengan perasaan tercengang Kwan Lok khi segera berseru.

"Aaah, rupanya disini masih ada orang lain."

Tin Cu hoa yang sudah bergeletak ditanah mendadak berseru pula dengan suara dingin.

"Liong Tian Im, siapa suruh kau keluar? Tin Cu hoa ada niat untuk membantu kalian lolos diri dari sini, kalian .." ia berhenti sejenak dan melotot kearah Kiau Ngo nio dengan penuh ketegasan, kemudian serunya.

"Perempan gila ini sudah terlalu banyak memberi dosa dan siksaan kepadaku, kau telah menampakkan diri, bantulah aku untuk melampiaskan rasa benciku ini."

"Kalau cuma masalah kecil ini saja, aku dapat membantumu untuk melakukannya." kata Liong Tian im cepat, "sekarang, aku hendak memohon kepada Kwan toa sancu agar melepaskan dirimu, kalau dia enggan memberi muka kepadaku..."

Senjata patung Kim sin jin itu dicabut ke luar lalu sambil tertawa nyaring terusnya:

"Terpaksa aku akan menantang gembong iblis ini untuk bertarung lebih jauh."

"Heeeehh .heeeeh. . ." sekulum senyuman yang dingin dan aneh segera menghiasi wajah Kwan Lok khi, dilириknya sekejap kearah jago pedang buta Bok Ci dengan rasa benci, kemudian tegurnya:

"Bapakmu bersembunyi dimana?"

Dari balik kegelapan sana segera terdengar suara deheman dari sipedang langit Bok Keng jin:

"Aku berada disini saudara Kwan, kau bersedia untuk melepaskan orang atau tidak?"

"Heeehh. . .heeehh. . .melepaskan orang? Hmm. . .hmm. . . persoalan ini pernah aku Kwan Lok khi sanggupi pada tiga tahun berselang, tapi malam ini. . .heeehh. . .heehh maaf kalau tak bisa kupenuhi..."

"Sudahkah kau lihat situasi sekarang, keadaan tak menguntungkan bagimu..." seru sipedang langit dingin.

Kiau Ngo nio segera tertawa dingin.

"Telur busuk tua, kau tak usah menggertak orang dengan ucapanmu itu. sekarang kegagahanmu sudah tidak seperti kegagahanmu dahulu lagi, asal aku Kiau Ngo nio turunkan perintah seluruh bukit ini akan dipenuhi oleh orang orangku..."

"Hmmm, putri Kiau Ceng memang bukan orang sembarang orang" kata si pedang langit dingin, "Kendatipun luka dalam yang kudertia sangat parah, namun terhadap kawanan anjing macam kalian ini , . huuuh, masih belum ku pandang sebelah mata pun, kalau tidak percaya, silahkan turunkan perintahmu, coba bukti kan aku si Pedang langit mampu tidak untuk menerjang turun ke bawah bukit .. ."

"Baik" kata Kiau Ngo nio penuh amarah, "wahai pedang langit, kita benar sudah bertemu dengan lawan yang tepat, ini namannya mata kura kura berhadapan dengan kacang hijau, kau lihat saja nanti . . ."

Sambil berpaling ke arah Kwan Lok khi segera serunya:

"Mengapa kau belum juga menurunkan perintah . . ."

Kwan Lok khi mendengus dari dalam saku nya dia mengeluarkan sebuah benda bulat berwarna hitam pekat yang segera disentilkan ke arah luar pintu.

"Blammm. . ." suatu ledakan keras berkumandang memecahkan keheningan, seluruh udara segera bermunculan bunga bunga cahaya berwarna biru yang memancar keseluruh penjuru angkasa. .

"Hmm. ." Kwan Lok khi menjengek dingin, "wahai pedang langit, jangan harap kau bila kabur sekarang. ."

Pelan pelan si Pedang langit melangkah ke luar dari balik kegelapan sana, mukanya merah bercahaya, sama sekali tidak mirip dengan seseorang yang menderita luka parah.

Sambil tertawa tergelak, serunya dengan lantang:

"Haaaah, haaah, haaah saudara Kwan, malam ini kau akan menyaksikan lagi permainan ilmu pedang Thian yang kiam hoat dari keluarga Bok kami. ."

Kemudian sambil melemparkan sebuah kerlingan kearah jago pedang buta Bok Ci, katanya lebih jauh:

"Kau dan Liong Tian im keluar sebentar, coba lihat adakah orang yang berdatangan ."

Liong Tian im dan jago pedang buta Bok Ci segera melompat keluar dari ruangan itu, apa yang kemudian terlihat disekeliling rempat tersebut membuat hati mereka dingin separuh.

Tampaklah ditengah kegelapan malam, dari mana mana bermunculan cahaya lentera dan obor yang bergerak mendekat, agaknya terdapat begitu banyak jago silat yang sedang berdatangan ke sana dan mengurung seluruh tempat tersebut rapat rapat . .
Jago pedang buta Bok Ci segera berpaling, seraya menjawab: "Ayah, tidak sedikit yang berdatangan kemari."
Pedang langit Bok Keng jin segera tertawa terbahak bahak .
"Haaaah. . . haaah . . . tampaknya Kwan-Lok khi telah mengeluarkan segenap kemampuan yang dimiliki, nak kalian berdua berjaga jaga dulu didepan pintu, aku hendak berbicara ber bincang2 dulu dengan Kwan To sancu." Kemudian setelah tertawa hambar, katanya.
"Saudara Kwan, benarkah kalo tak ingin memberi muka kepadaku ?"
Kwan Lok khi sama sekali tak mengira kalau secepat itu si pedang langit Bok Keng jin berhasil memulihkan kembali kekuatannya. Beberapa saa itu sifat luka darah yang begitu parah telah disembuhkan kembali.

Dengan perasaan terkesiap dia berpaling sekejap ke arah Kiau Ngo nio lalu katanya.
"Bok heng, aku tak memahami maksudmu."
Si pedang langit tertawa dingin.
"Aku harap kau segera melepaskan Tin Cu hoa, aku rasa ucapanku ini sudah cukup jelas, apakah kau menginginkan aku berbicara lebih jelas lagi? Kwan heng, kau adalah seorang yang pandai, lebih baik janganlah berlagak pilon.
Kiau Ngo nio tertawa terbahak bahak.
"Haaah . . haaaah . . kau anggap hanya mengandalkan beberapa kata diri kau si tua bangka, kami suami istri berdua sudah harus melepaskan orang ?"
"Hmm, kau betul betul kelewat memandang hina diri kami. Bok Keng jin ! Bagaimanapun juga, kau harus memperlihatkan sedikit kepandaian lebih dulu !"
"Hmm, aku sudah tahu kalau kau memang sukar diatasi." seru si pedang langit Bok Keng jin dengan suara dingin.
Tubuhnya seperti sesosok sukma gentayangan meluruk ke depan kemudian tangannya melancarkan tiga buah pukulan ke tengah udara yang semuanya merupakan jurus jurus maut.
Tapi Kiau Ngo nio dan Kwan Lok khi yang menyaksikan peristiwa itu menjadi terperanjat sekali, wajah mereka terasa bagaikan di sayat dengan pisau tajam, sakitnya bukan alang kepalang.
Inilah suatu penampilan hawa murni yang sebenarnya, sama sekali tidak menggunakan siasat tapi melukai orang dengan mengandalkan pancaran tenaga dalam.
Kwan Lok khi terperanjat sekali.
"Aaah ! ilmu pukulan sakti tanpa bayangan." pekiknya tanpa terasa.
"Aku sengaja mendemontrasikan kepandaian ini dihadapan kalian" kata sipedang langit Bok Keng jin dingin, "coba kalau kulancarkan serangan secara sungguhan, mungkin semenjak tadi kaliao berdua sudah roboh terkapar."
Kemudian mencorong sinar tajam dari balik matanya:
"Kau masih belum mau melepaskan orang?"
Terpengaruh oleh kewibawaan dan kelihayan orang, tanpa sadar Kwan Lok khi melepaskan cengkeramannya.
Dengan suatu gerakan kilat, Tin Cu hoa segera melejit keudara dan melompat kebelakang tubuh si Pedang langit Bok Keng jin.
Kiau Ngo nio yang menyaksikan hal tersebut segera berseru dengan mendongkol:
"Tua bangka sialan, siapa suruh kau mengendorkan cekalan ?"
Tin Cu hoa tertawa dingin pula, balasnya dengan cepat:
"Perempuan jalang, asal aku belum mati. kau lah orang pertama yang jangan harap bisa melewati kehidupan dengan tenang..."
Setelah melepaskan Tin Cu hoa tadi, Kwan Lok khi merasa sangat menyesal, sinar mata kebencian segera mencorong keluar, agaknya dia ada maksud untuk turnn tangan.
Dari tengah kegelapan mendadak berkumandang suara teriakan lantang.
"Sancu H ti Joig tui pi!ttVan pertama dibawah komando Ku Leng siap menerima perintah !"
"Turunkan perintah, tutup semua jalan tembus ke bawah bukit." teriak Kwan Lok khi kearah luar pintu, "siapa saja sebelum memperoleh perintahku dilarang melewati jalan itu."
"Baikk.."
Bayangan manusia berkelebat lewat diluar pintu, obor yang terang benderangnya membuat seluruh bukit itu menjadi terang bagaikan di siang hari, suara bentakan berkumandang susul menyusul, jelas pihak lawan sedang menghimpun sejumlah besar jago lihay untuk menutup seluruh jalan tembus yang ada.
"Haaah . . haaaah . . . sipedang langit Bok Keng jin tertawa terbahak bahak.

"Saudara Kwan, hanya mengandalkan kekuatan sekecil ini kau sudah ingin menghalangiku ?" Kwan Lok-khi tertawa dingin.
"Hmm, kau anggap tidak mungkin? Hmm, kau terlampau memandang rendah kekuatan dari Jit gwat san."
"Kwan Lok-khi !" ujar si Pedang langit lagi dengan wajah dingin, "benarkah kau ingin turun tangan secara besar besaran dan menguras daerahmu ini dengan darah ? Jika kau benar-benar memiliki keinginan tersebut, orang pertama yang bakal mampus lebih dulu pada malam ini adalah kalian suami istri berdua."
Kwan Lok khi serta Kiau Ngo nio yang mendengar perkataan ini diam diam merasa bergidik, andaikata pihak musuh akan beradu jiwa, berarti mereka berhadapan empat lawan dua, sekalipun mereka berdua memiliki kepandaian silat yang hebat, namun bila sampai di kerubuti empat jago lihay, apalagi si Pedang langit seorangpun sudah cukup membuat Kwan Lok kbi merasa pusing kepala, sudah jelas pihaknya yang bakal menderita kekalahan total.
Berpikir untung ruginya, dengan perasaan terkesiap buru buru serunya kaget:
"Kau ingin menahan kami berdua. ."
"Benar" jawab si Pelang langit dingin, "aku tak usah melakukan pembunuhan terlalu banyak, cukup menahan kalian berdua. ."
Kemudian sambil berpaling ke arah Jago pedang buta Bok Ci, terusnya:
"Nak, kau segera bekuk Kiau Ngo nio."
Jago pedang buta Bok Ci juga mengetahui betapa gawatnya situasi, buru buru ia berpesan kepada Liong Tian im agar menjaga pintu gerbang lebib berhati-hati, kemudian sambil memutar pedang kayunya dia melancarkan serangan ke arah Kiau Ngo nio.
Tin Cu hoa memang sedang menantikan kesempatan baik ini, melihat si Jago pedang buta Bok Ci telah melancarkan serangan dengan cepat dia melompat maju pula sambil membentak nyaring.

"Perempuan jalang sambutlah sebuah pukulanku ini"
Di bawah kerubutan dua orang jago, Kiau-Ngo nio segera merasakan daya tekanan yang makin lama semakin bertambah berat, belum sampai berapa gebrakan, dia sudah bermandikan keringat karena kecapaian.
Dalam cemas dan gusarnya dia berteriak beberapa kali kemudian berusaha untuk menerjang keluar dari kepungan.
Sayang sekali dia tak pernah berhasil menemukan kesempatan seperti inl, tak sampai berapa gebrakan lagi, tubuhnya sudah terkena pukulan dahsyat dari Tin Cu hoa yang membuatnya melotot besar menahan sakit, sayangnya dia tak berkekuatan untuk melancarkan serangan balasan.
Kwan Lok khi lebih gelisah lagi, apa mau di kata si Pedang Langit mengincarnya terus dari samping, hal ini membuat kemungkinan baginya untuk turun tangan pun tak ada.
Sebaliknya si pedang langit Bok Keng jin telah menyalurkan tenaga dalamnya ke dalam sepasang lengannya, kemudian mengawasi gerak gerik Kwan Lok khi dengan pandangan dingin, asal musuh berani untuk tangan, maka si Pedang langit akan segera mendahului dengan sebuah serangan lebih dulu.
"Tua bangka celaka, mengapa kau belum juga turun tangan ?" dengan perasaan gelisah Kiau Ngo nio berseru:
"Saudara Kwan, tampaknya kau sudah seharusnya membubarkan seluruh anak buahmu itu" kata si Pedang langit dingin.
Paras muka Lok khi berubah menjadi sangat aneh, ia benar benar berada dalam posisi serba salah, serunya kemudian dengan gemas:
"Kita lihat saja nanti."
Dalam pada itu, Kiau Ngo nio makin lama semakin tak mampu mempertahan diri, kemudian berteriak dengan suara gemetar bercampur ketakutan:
"Tua bangka celaka, apakah kau menginginkan Lo nio mati disini dalam keadaan mengenaskan: "Tahan..."
Bagaimanapun juga Kwan Lok khi dan Kiau Ngo nio adalah sepasang sepasang suami istri yang sudah hidup bersama banyak tahun, tentu saja dia tak dapat membiarkan istrinya mampus secara mengenaskan.
Walaupun dalam hati kecilnya benar benar merasa enggan, namun setelah istrinya berada dalam keadaan berbahaya, terpaksa dia harus bertindak juga untuk menyelamatkan jiwanya.
Dengan gemas dan penuh kebencian segera teriaknya:
"Sekarang kalian boleh pergi, tapi lain kali tak akan kalian jumpai kesempatan seperti ini lagi . ."
Jago pedang buta Bok Ci dan Tin Cu hoa segera melompat mundur, sedangkan Kiau Ngo nio juga mundur dengan napas yang terengah engah, peluh telah membasahi seluruh tubuhnya, sedang wajahnya pucat pias seperti mayat...

Si Pedang langit segera tertawa tergelak serunya.
"Mari kita pergi, malam ini Kwan toa sancu telah memberi muka kepada kita . . ."
Empat sosok bayangan manusia segera meluncur keluar dari ruangan itu dan berkelebat menuju ke bawah bukit.
Benar juga, sepanjang jalan tiada orang yang berani menghalangi perjalanan mereka lagi, namun cahaya obor dan lentera masih menerangi seluruh bukit Jit gwat san, bayangan manusia juga masih memenuhi dimana mana.
Dari ufuk timur nampak setitik cahaya merah menerangi jagad, angin sejuk berhembus silir semilir menggoyangkan daun dan ranting kegelapan malam yang panjang pelan pelan menyurut dan akhirnya terusir pergi . . .
Ditengah jalan raya yang lenggang, mendadak muncul sepasukan kuda yang bergerak dengan cepatnya menuju ke arah bukit Jit gwat-san.
Sebuah panji besar berwarna merah berkibar terhembus angin dan bergerak mendekat.
Tin Cu hoa yang menyaksikan hal ini segera berkerut kening, kemudian pikirnya:
"Mengapa mereka pun datang kemari ?"
Meminjam setitik cahaya pagi yang muncul dilangit timur, ia sudah dapat melihat jelas unta terbang ditengah gurun pasir yang tertera dipanji besar berwarna merah tadi, tanpa terasa dia berseru lantang:
"Yang berada didepan apakah komandan Li ?"
Rombongan pasukan besar yang sedang bergerak cepat itu segera menghentikan perjalanannya, dari atas kuda kuning yang berada di paling depan melompat turun seorang lelaki bercambang, kemudian sambil memburu ke depan serunya:
"Pemimpin Tin kah di litu ? Aku adalah Li Bun yang !"
"Mau apa kalian datang kemari?" tanya Tin Cu hoa dengan cepat
Li Bun yang adalah komandan pasukan dari pentolan Liu sah bun sejak perguruan ditumpas oleh kekuatan Jit gwatsan, dia telah menyebar anak buahnya disegala penjuru tempat.
Kini dia memperoleh laporan dari anak buahnya yang mengatakan bahwa Tin Cu hoa terjebak dibukit Jit gwat san maka dihimpunnya segenap kekuatan yang ada untuk bertarung melawan orang orang Jit gwat san dan berusaha untuk menyelamatkan Tin Cu hoa dari cengkeraman musuh.
Siapa tahu baru tiba ditengah jalan, mereka telah berpapasan dengan perempuan ini.
Mendapat partanyaan tersebut, dia segera menjawab dengan agak tergagap.
"Kami hendak menolong pemimpin Tin."
"Kalian benar benar manusia yang tak tahu diri" seru Tin Cu hoa dengan gusar, "sudah banyak tahun Liu sah bun mengasingkan diri dan menyembunyikan nama, tahukan kau karena apa? walaupun kita bertekad akan membalas dendam, tapi kali ini bukan kesempatan yang baik, tindak tanduk kalian yang ceroboh ini tak lebih hanya memberi kewaspadaan bagi lawan, sama sekali tiada manfaat apapun untuk Liu sah bun kita."

"Tapi, pemimpin kau..."
"Mati hidup aku seorang tiada artinya." kata Tin Cu boa diogin, "sekali pun Tin Cu hoa telah mati, akan muncul Tin Cu hoa kedua, selama anak murid Liu sah pun masih hidup di dunia ini, harapan kita untuk membalas dendam tak pernah akan sirna. Dengan perbuatan yang kau lakukan sekarang, terpaksa kita harus merubah semua rencana kita semula. kejadian ini benar benar diluar dugaanku semula."
Dengan cepat Li Bun yang menggelengkan kepalanya berulang kall, serunya.
"Pemimpin walaupun perbuatan ini merupakan kesalahan hamba, tapi keadaanlah yng memaksa kita untuk berbuat demikian harap Pemimpin sudi memaafkan ..."
Tin Cu hoa segera mengulapkan tangannya seraya berkata.
"Sekarang, kalau boleh pulang dulu, sebentar aku akan menyusul."
Li Bun yang seperti ada persoalan lain yang hendak dikatakan lagi namun setelah memandang sekejap ke arah si Pedang langit ayah beranak serta Liong Tian im, dia segera menelan kembali kata katanya.
Sambil menjura sahutnya kemudian. "Baik..."
Dia melompat naik keatas kudanya, memberi tanda dengan cambuk dan memimpin pasuk annya berlalu dari situ.
Dalam waktu singkat bayangan tubuh mereka sudah lenyap dari pandangan.
oooOooo oooOooo
Sepeninggal orang orang itu, Tin Cu hoa baru berpaling dan katanya sambil tertawa.
"Samwi bertiga, aku Tin Cu hoa mengucapkan banyak terima kasih atas pertolongan yang yang kalian berikan, budi kebaikan ini akan selalu tertanam dihatiku dan tak akan pernah kulupakan, Sekarang, perguruan kami masih ada urusan penting, terpaksa aku harus mohon diri lebih dahulu."

Silahkan nona," si Pedang langit tersenyum "dikemudian hari, bila masih ada jodoh, kita pasti akan bertemu lagi."
Setelah menghadapi kesulitan bersama sama beberapa orang ini, tiba-tiba saja Tin Cu hoa merasakan timbulnya suatu perasaan aneh, suatu perasaan yang tak terlukiskan dengan kata kata didalam hati kecilnya, perasaan itu merupakan suatu perasaan persahabatan yang manis. Ditatapnya sekejap orang orang itu dengan perasaan berat, kemudian ia baru membalikkan badan dan berlalu dari sana.
Memandang bayangan punggung yang menjauh, si Pedang langit menghela napas panjang.
"Aaai, seorang gadis yang patut dikasihani, demi membalas dendam bagi perguruannya dia tak segan mengorbankan diri untuk bermesrahan dengan musuh, dengan senyuman yang dipaksakan menyambut pelukan bernapsu dari musuh besarnya, aaai,, penderitaan dan siksaan batin seperti ini sudah pasti tak akan bisa ditahan oleh orang biasa, apalagi seorang perempuan seperti dia, kebesaran jiwanya dan ketabahannya menghadapi percobaan hidup benar benar mengagumkan setiap orang."
"Ayah...." seru si jago pedang buta Bok Ci, "dapatkah ia membunuh Kwan Lok khi dengan tangan sendiri?"
Si pedang Langit Bok Keng jin termenuag dan berpikir sebentar lalu sahutnya:
"Paling tidak dia mempunyai harapa, harapan yang selalu tertanam dalam hati kecilnya inilah yang merubah menjadi keberanian dan semangat untuk hidup lebih jauh, aku dapat melihat, meski pun cara yang di tempuh rendah dan memalukan, namun dia tak sampai berjiwa pelacur. Keanggunannya, kemuliaan hatinya masih beberapa kali lipat lebih tinggi dari pada mereka yang berlagak sok mulia. Nak, dia dilahirkan sebagai seorang perempuan, disaat ia tak menemukan cara yang terbaik untuk melakukan pembalasan dendam, terpaksa dia harus menggunakan modal ymg dimilikinya untuk mewujudkan cita citanya itu, sayang sekali kembali dia menemui kegagalan."
Setelah terhenti sejenak terusnya:
"Nak, kau hantar ayah kembali ke Toa san ka untuk mengobati lukaku."
Liong Tian im dan Jago buta Bok Ci merasakan hatinya menjadi kecut mereka tahu saat berpisah telah tiba, sampai kapankah mereka bisa bertemu lagi, hal ini masih merupakan suatu hal yang sukar diduga. . .
Dingan perasaan yang bergolak Liong Tian im segera berbisik:
"Toako!"
Suara panggilannya berat dan penuh terjaga.
Jago pedang buta Bok Ci segera menggenggam tangannya kencang-kencang kemudian berseru.
"Adik Liong, aku pasti akan mencarimu."
L'ong Tian im segera mohon diri kepada si Pedang langit dia tak ingin menimbulkan suara sedih lagi diantara ke dua belah pihak, maka serunya kemudian:
"Toako, kita sampai berjumpa lagi lain waktu. ."
Jago pedang buta Bok Ci dapat merasakan kesedihan dan kekosongan yang terpancar keluar dari balik mata Liong Tian im menjelang kepergiannya tadi, apalagi terbayang betapa akrabnya hubungan mereka sebagai saudara angkat, dia menggoyangkan tangannya berulang kali dengan sedih.
"Seiamat tinggal." bisiknya gemetar "semoga kita dapat berjumpa lagi secepatnya."
Si pedang Langit menarik napas panjang panjang, kemudian menimbrung dari samping.
"Nak. saudara angkatmu itu benar benar seorang pemuda yang amat bersetia kawan."
"Ayah..."
Jago pedang buta Bok Ci seperti mempunyai banyak persoalan yang diutarakan tapi mulutnya seperti tak mampu bersuara lagi sehingga seperti tanpa berbicara lagi dia mengikuti disamping si pedang langit dan berlalu dari sana.
Sesudah berpisah dengan si Pedang langit dan jago pedang buta Bok Ci, Liong Tian ini berjalan cepat menuju ke depan sana.

Entah berapa lama dia sudah berjalan akhirnya dia mendongakkan kepalanya dan memandang sinar matahari yang baru terbit di ufuk timur, diterpa angin pagi yang sejuk dan kabut yang mulai membuyar dia menarik napas panjang panjang.
Suatu hari yang indah telah dimulai.
Sisa kabut sudah hilang di punggung bukit ditempat kejauhan sana, dibawah cahaya matahari nampak bukit nan hijau bersusun susun terbentang didepan mata.
Di tengah keheningan pagi yang syahdu inilah mendadak terdengar suara keleningan kuda berkumandang dari sana.
Tanpa terasa Liong Tian im berpaling dan bergerak mendekati sumber suara keleningan tersebut dengan cepat.
Di kejauhan sana tampak seekor kuda putih yang besar dengan pelana berwarna hitam muncul dari

balik kabut.
Kemudian terlihatlah sesosok bayangan manusia yang berwajah amat cantik jelita. Liong Tian im menjadi terkesiap setelah berhasil melihat jelas paras muka orang ini.
"Mengapa bisa dia. ." segera pikirnya di dalam hati.
Leng Nine ciu duduk diatas kudanya vang tinggi besar dan berlarian mendekat, tiada hentinya dia berpaling kebelakang seolah olah seperti ada orang yang sedang mengejarnya.
"Liong. . akhirnya aku berhasil menyusulmu" serunya dengan napas memburu.
"Menyusul aku . . ?" Liong Tian im nampak tertegun, kemudian pikirnya lebih jauh:
"Mengapa dia menyusulku.."
Pertanyaan yang sangat membingungkan hatinya ini berkecamuk terus didalam benaknya. Kendatipun dia adalah seorang yang pintar, toh dibikin kebingungan juga oleh peristiwa ini, dia tak habis mengerti mengapa gadis itu menyusulnya.
"Bawalah aku pergi. ." kembali Leng Ning ciu berseru dengan gelisah.
Walaupun dia mempunyai harga diri sebagai seorang gadis, namun dalam keadaan demikian ia tak mau menggubris soal malu sama kedudukannya lagi, yang diharapkan olehnya hanyalah perlindungan dari lawan jenisnya.
"Apa kau bilang?" seru Liong Tian Im dengan perasaan "erktjut,
"Harap kau sudi membawaku." seru Leng-Ning ciu dengan gemetar, "aku tak ingin berdiam sepanjang masa disini .."
Lioig Tian im benar benar dibikin terkesiap oleh peristiwa yang berlangsung secara tiba tiba ini. Ia memang menaruh kesan yang mendalam sekali terhadap gadis yang pernah di kenal untuk pertama kalinya ini, dalam hati kecilnya juga menaruh semacam perasaan yang tak terlukiskan dengan kata kata, apalagi setelah menyaksikan wajahnya yang sedih dan penuh pengharapan itu, dia tak tega untuk menampik permintaannya itu.
Tapi bila seorang pria dan seorang wanita harus berkumpul bersama baik siang atau malam, bukan saja hal ini akan memancing perbincangan orang lain, bisa pula mengakibatkan munculnya suatu peristiwa yang sama sekali tak terduga diantara mereka sendiri.
Maka dengan bibir agak gemetar, dan ia menegur.
"Ning ciu mengapa kau ingin mengikuti aku..."
"Tian im" seru Leng Ning ciu gemetar, "Masa kau masih belum tahu akan perasaanku. . ."
Dia mempunyai kecerdasan yang luar biasa juga memiliki kehangatan yaag luar biasa, perasaan cinta yang terpendam sekian lama dalam hatinya kini sudah mencapai taraf yang hampir tak terkendalikan lagi, perasaan tersebut sudah mencapai titik puncak yang paling kritis.
Dia amat mencintai Liong Tian im, perasaan tersebut sudah lama terpendam dalam hatinya, dan sekarang adalah saat baginya untuk mengemukakan perasaan tersebut entah bagaimanakah reaksi lawan tahu sejak Liong Tian im bertemu untuk pertama kalinya dulu, hati mereka seakan akan sudah terpadu, bayangan tubuh masing masing seakan akan sudah melekat antara yang satu dengan lainnya.
Sekujur badan Liong Tian im gemetar keras, hampir saja dia dibikin tergetar oleh ucapan lawan yang begitu berani, api cinta yang selama ini terpendam dalam hatinya segera ikut membara pula dihati kecilnya.
"Sungguh ?" serunya agak emosi.
Air mata mengembang dalam kelopak mata Leng Ning-ciu.
"Percayalah kepadaku, Liong kali ini bukai untuk pertama kalinya . ." suaranya yang merdu bagaikan bisikan letn but dari nirwana, sepasang mata mereka saling bertatapan tanpa berkedip .. .
Dalam waktu yang amat singkat inilah me reka berdua seolah o:ah lebih bertambah dekat lebih bertambah akrab dan memahami perasa an masiig masing meski tanpa kata kata namun mereka serasa saling bertukar perasaan cinta . .
Liong Tian im menghembuskan napas panjang bisiknya kemudian dengan lirih.
"Kau akan menderita sepanjang masa bila mengikuti aku..."
"Tak mungkin." jawab Leng Ning ciu sedih. "asal kau bersedia menerimaku, penderitaan seperti apa pun aku sanggup untuk mengalaminya."
Liong Tian im menggelengkan kepalanya berulang kali.
"Tahukah kau bahwa peristiwa ini datangnya terlalu mendadak.."
Kemudian dengan nada yang lebih tenang, dia melanjutkan:
"Kita semua masih terlalu muda, banyak persoalan yang belum pernah kita pertimbangkan."
"Masih ingatkah kau dengan waktu itu? Ketika aku membuang sapu tangan untukmu?" kata Leng Ning ciu sedih, "sejak saat itulah aku sudah bertekad untuk menyerahkan cintaku kepadamu, walaupun sekarang keadaan sangat sukar, tapi .."

"Bukankah kau hendak kawin dengan Kwan Hong?" tanya Liong Tian im dengan wajah dingin.
"Liong..."
Air mata segera jatuh bercucuran membasahi bulu matanya yang hitam dan panjang, bagaikan butiran mutiara meleleh turun dengan derasnya.
Setelah terisak sebentar Leng Ning ciu ber kata lebih jauh.
"Kesemuanya itu merupakan niat ayahku. Liong benarkah kau mengharapkan agar aku berkorban demi ayahku ? Aku bukan perempuan semacam ini, aku masih mempunyai harga diri, Aku membutuhkan seseorang yang kucintai, karena dialah yang bisa kugunakan untuk naungan hidupku dan orang itu adalah kau. Aku tahu pernyataan ini terlalu berani, tapi aku mempunyai kesulitan yang tak bisa kukatakan kalau aku tidak menyatakan cintaku ini, maka orang yang akan berkorban adalah aku, aku percaya dikala kau mengetahui bahwa aku kawin dengan seseorang yang tidak kucintai, kau pun akan bersedih hati bagiku sebab diantara kita berdua mesti belum berkumpul berkumpul terlalu lama, namun batin kita sudah saling berhubungan."
"Aaaaai..."
Helaan napasnya yang panjang dan sedih bagaikan sebutir batu yang mengetuk kedalam hati Liong Tian im.
Dia menghela napas dengan penuh penderitaan, lalu berkata.
"Tidak pernahkah dia bayangkan bagaimanakah akibatnya diri tindakanmu ini ?"
Leng Ning ciu membereskan rambutnya yang terhembus angin dan menyeka alr matanya yang membasahi kelopak matanya, kemudian dengan wajah yang amat sedih dia berkata.
"Ketika aku berhasil melarikan diri dari bukit Jit gwat san, aku telah bertekad akan mengikutimu walau kau akan ke ujung langit sekalipun, meski tindakan ku ini akan menyedihkan hati ayahku, tapi demi kau, aku merasa berharga untuk melakukan kesemuanya itu."
Angin pagi berhembus lewat membawa suara dengusan dingin yang amat dalam menyusul kemudian bergema suara derap kaki kuda yang sangat cepat.
Kwan Hong dengan sepasang mata yang merah membara bagaikan berapi api sedang berlari mendekat dengan kecepatan tinggi.
Paras muka Leng Ning ciu segera berobah hebat, serunya dengan gelisah: "Liong, mari kita cepat pergi."
Liong Tian im segera menggelengkan kepalanya berulang kali.
"Tampaknya kita harus menerangkan persoalan ini sampai jelas Ning Ciu, lebih baik kau kembali saja ke lembah Tee ong kok."
"Hmm...hmm..." Ketika Kwan Hong menyaksikan Leng Ning ciu berdiri begitu berdekatan dengan Liong Tian im, bahkan sikap mereka begitu mesrah, api cemburu berkobar dengan hebatnya didalam dada orang ini.
Saking mendongkolnya dia segera mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak bahak, dengan suatu lompatan cepat dia melayang turun dari atas kudanya dan berteriak keras.
"Ning ciu, siapa suruh kau berada dlsini?"
"Hmm. apa hubunganmu denganku? Siapa suruh kau mengurusi diriku?" sahut Leng Ning ciu dingin.
Kwan Hong menjadi tertegun.
"Aku. . aku adalah calon suamimu. ."
"Huuuh. Siapa bilang kalau aku mempunyai ikatan perkawinan denganmu? Tak tahu malu!" damprat Leng Ning ciu makin keras, "huuuh, coba kalau aku tidak memandang wajah ayahku, sudah kuberi pelajaran yang setimpal kepadamu. ."
"Ehmm kau pasti sudah gila" seru Kwan Hong mendongkol, "Ning ciu, perkawinan antara keluarga Kwan dengan keluarga Leng akan mendatangkan manfaat yang amat besar bagi usaha kita untuk menguasahi seluruh dunia persilatan, ketika ayahmu berkunjung ke rumah kami dan sengaja meninggalkan kau dibukit Jit gwat san, tujuannya tak lain adalah untuk menjalin saling pengertian yang lebih roenda iam diantara kita berdua."
Sudah terlalu banyak yang kupahami tentang dirimu" dengus Leng Ning ciu sinis. "kau tak selain bersekongkol dengan ayahku demi melaksanakan rencana besar kalian untuk menguasahi seluruh dunia persilatan padahal antara kita berdua sama sekali tiada perasaan cinta, kita tak lebih hanya saling memperalat belaka, Kwan Hong, diantara kita berdua sama sekali tiada hubungan perasaan yang bisa dibicarakan, kita pun tidak saling terikat oleh masing masing pihak."
"Kau sendiri yang berkata demikian" seru Kwan Hong dengan benci.
Kemudian setelah berhenti sejenak, bentaknya keras keras:
"Akan kuberitahukan kepada ayahmu!"
"Hm. sekalipun ayahku tahu akan hal inipun jangan harap dia bisa memaksakan untuk kawin denganmu, bila kau mempunyai ingatan demikian, maka salah besar ingatanmu tersebut, walaupun kau bisa melakukan suatu cara untuk menghadapiku, namun aku tidak takut.."

"Hmm...hmmm..!" Kwan Hong tertawa seram. "jangan lupa banyak sekali rahasia ayahmu yang berada ditangan kami keluarga Kwan."
Mendadak Leng Ning ciu terbungkam dalam seribu bahasa, hatinya terasa amat sakit bagaikan disayat-sayat dengan pisau tajam, saking menderitanya hampir saja dia muntahkan darah segar.
"Kau..." serunya gemetar, Kwan Hoig maju selangkah ke depan dan menggenggam tangan gadis itu, kemudian serunya.
"Ayo turut aku pulang !"
"Tahan !" mendadak Liong Tian im membentak keras, "kau jangan bersikap sekasar itu terhadap kaum wanita.."

Ia membenci cara Kwan Hong yang kasar tak berperasaan itu, maka diatas wajahnya segera terlintas selapis hawa pembunuhan yang sangat tebal.
Di tatapnya Kwan Hong dengan penuh amarah, hal ini membuat Leng Ning ciu yang berdiri disampingnya seakan-akan memperoleh perasaan yang aman, ia merasa lelaki yang sudah lama dikaguminya ini benar benar berkemampuan untuk melindungi dirinya.
"Apa?"
"Kau berani bersikap begitu kurang-ajar dan tak tahu sopan santun lagi terhadapnya, aku Liong Tian im pun tak akan bersikap sungkan sungkan lagi terhadapmu..."
Kemudian dengan wajah semakin menyeramkan, dia menambahkan:
"Setiap perkataan yang sudah diucapkan oleh aku iblis emas berjari darah, selamanya tak pernah dirubah kembali."
"Hmm..." Kwan Hong mengerang penuh amarah. "apa hubunganmu dengannya? Mengapa kau bersedia mempertaruhkan jiwamu demi seorang wanita."
"Urusan ini merupakan urusan pribadiku, dengan persoalan pribadinya, lebih baik kau tak usah banyak bertanya."
"Baik..." seru Kwan Hong kemudian dengan penuh kebencian, "wahai orang she Liong, tahukah kau apa akibat yang bakal kau terima atas kelancanganmu mencampuri urusan kami ini? Sejak saat ini kau sudah ditakdirkan untuk kalah."
Ia membalikkan tangannya mencabut keluar pedangnya yang tersoren dipungung, lalu seru lebih jauh:
"Di sini tiada orang lain, inilah saat yang tepat bagi kita untuk melangsungkan pertarungan satu lawan satu."
"Bila aku tertarik untuk berbuat demikian, dengan senang hati aku akan mengiringi kehendakmu itu."
Kwan Hong membentak keras, secepat kilat pedangnya digetarkan lalu menyapu ke depan dibarengi gerak maju ke muka, selapis bayangan pedang segera menyambar kedepan.
Dengan cekatan Liong Tian im merendahkan tubuhnya, kemudian berseru:
"Caramu bertarung hanya akan menakdirkan kau untuk mampus pada saat ini juga!"
Ditengah gelak tertawa yang amat nyaring, senjata patung Kim rno sin jinnya diayunkan ketengah udara, segulung desingan angin tajam yang disertai kilatan cahaya yang menyilaukan mata, langsung menghantam pedang Kwan Hong.
Gerakan tubuh yang dilakukan kedua orang ini dilakukan dengan kecepatan yang luar biasa, dalam waktu singkat dia sudah berganti dengan berapa jurus serangan.
Kwen Hong memang bertekad untuk beradu jiwa, maka jurus serangan yang digunakan rata-rata ganas, keji tapi mantep.
Mendadak ia membentak keras, pedangnya dicukil keatas mengancam bahu Liong Tian-Im.
"Bagus!" bentak Liong Tian im dengan suara rendah.
Dia membuang dirinya kesamping lalu maju dua langkah kedepan secara tiba tiba, secepat kilat senjata patung Kim mo sin jinnya diayunkan kemuka yang mana dengan jitu sekali menangkis datangnya bacokan kilat dari pedang Kwan Hong.
"Traaaaang. . !"
Ketika sepasang senjata saling bertemu, segera berkumandang suara benturan nyaring yang menimbulkan percikan bunga api.
Kwan Hong merasakan lengannya bergetar keras, hampir saja pedangnya terlepas dari genggamannya.
Dengan perasaan ngeri bercampur takut segera teriaknya: "Jurus serangan apakah ini?"
Rupanya tanpa disadari tadi, Liong Tian im telah mengeluarkan ilmu silat yang berhasil dipelajari dari atas genta emas pelenyap irama yang tersimpan dalam puncak Kim teng.
Mimpipun dia tak menyangka kalau jurus serangan yang kelihatannya sederhana ini ternyata memiliki kekuatan yang amat dahsyat sekali dalam girangnya dia lantas berseru.
"Apakah kau sendiri tak dapat meiihatnya"
Kwan Hong mundur kebelakang" lalu berseru "Kau jangan sombong dulu, lihatlah, tiga jurus serangan

berikutnya akan kusambar selembar nyawamu."
Sambil tertawa seram dengan amat kerasnya dia menjengek sinis. seolah-olah Liong Tian im sudah roboh sungguhan diujung pedangnya saja.
Leng Ning ciu segera berkerut kening setelah menyaksikan peristiwa ini, kepada Liong Tian im segera bisiknya:
"Hati hati, dia hendak mengeluarkan ilmu Tui mia sam si (tiga jurus pencabut nyawa)."
Kwan Hong semakin geram lagi setelah mendengar Leng Ning ciu membocorkan pula rahasia ilmu Tui mia sam si yang diandalkan itu dihadapan lawan.
Dalam amarahnya, dengan sorot mata yang tajam bagaikan sembilu dan penuh diliputi perasaan dendam dan benci dia melototi wajah Leng Ning ciu lekat lekat, kemudian serunya:
"Perempuan rendah, kau benar benar seorang manusia yang tak kenal budi"
"Apa kau bilang ?" Leng Ning-ciu membentak gusar.
Kemudian dengan sinis dan pandangan menghina, dia melanjutkan:
"Kau manusia yang tidak punya liangsim, kalau punya keberanian ayo bicaralah sekali lagi !"
Tercekat hati Kwan Hong,serunya tergagap:
"Aaaah . . . anggap saja aku telah salah berbicara . ."
Menekan perasaan seperti ini merupakan jalan termudah untuk menampilkan perasaan benci, sejak kecil Kwan Honh sudah terbiasa dimanja oleh ayahnya, dia cukup memahami bagaimana berperasaan jahat dan licik. Tanpa terasa semua rasa gusar dan bencinya itu di lampiaikan ke atas tubuh Liong Tian im.

"Orang she Liong" bentaknya keras keras, "rasakanlah Tui hun sam si ku ini . . . "
Pedangnya diangkat tinggi-tinggi ke tengah udara, kemudian membuat sebuah getaran pelan dan menciptakan tujuh delapan buah gelombang pedang yang menggulung ke muka dengan cepat.
Lalu sambil membentak nyaring, dia mengurung seluruh tubuh Liong Tian-im dengan dahsyatnya.
Liong Tian im segera mendongakkan kepalanya, menyaksikan kedahsyatan musuhnya, ia merasa terkesiap.
Tampak olehnya, ditengah udara dipenuhi oleh berlapis-lapis cahaya pedang yang gemerlapan, suatu kekuatan yang tiada tandingannya meluruk pula menyulut kilatan cahaya tadi..
Satu ingatan dengan cepat melintas dalam benaknya.
"Ilmu Tui hun sam si ini benar benar luar biasa sekali" demikian dia berpikir, "kalau jurus yang pertama saja sudah begini hebatnya, apalagi jurus ke dua jurus ketiganya, bukankan hal ini akan membuat orang benar-benar mati kutunya."
Dia tak berani beranyal lagi, dengan mengenakan jurus Kiem oo im tang (gelombang emas mengalir tenang) dia songsong datangnya cahaya pedang yang menggulung gulung di tengah udara itu dengan kecepatan luar biasa.
Leng Ning ciu yang menyaksikan kejadian ini menjadi amat terperanjat, dengan paras muka berubah hebat pikirnya:
"Bukankah cara ini merupakan suatu pertarungan adu jiwa ? Sebab salah kedua belah pihak akan sama sama terluka."
"Hmm . ." Kwan Hong mengerang penuh amarah, sepasang matanya telah berubah menjadi merah membara, wajahnya menyeringai menyeramkan sekali.
Tetkala pedangnya sudah hampir berbenturan dengan senjata patung Kim mo-sin jin inilah tiba tiba pedangnya menempel dan membacok itH^tb dengan kecepatan luar biasa.
"Triiug . . trling . .."
Benturan nyaring yang disertai dengan percikan bunga api kembali bermunculan ditengah udara.
Dengan gerakan yang cepat kedua belah pi hak sama sama melompat mundur kebelakang.
Liong Tian im masih tetap berdiri dengan senyum dikulum, seolah olah sama sekali tak terjadi suatu peristiwa apapun.
Sebaliknya paras muka Kwan Hoog telah berubah menjadi pucat pias seperti mayat, noda darah mengotori ujung bibirnya, dengan pedang yang terkulai lemas, dia berdiri dengan napas tersengkal sengkal.
Sampai lama kemudian, dia baru berkata dengan suara gemetar:
"Orang she Liong, anggap saja kau lebih hebat !"
"Sama sama, sama sama. . . ke tiga jurus pencabut nyawamu juga terhitung hebat," dengus Liong Tian im dingin.
Tiba tiba kuda yang ditunggangi Kwan Hong itu meringkik panjang, belum lagi suara itu sirap, dari kejauhan sana berkumandang pula suara ringkikan kuda yang lain.
"Ang ih busu (busu berbaju merah)" teriak Kwan Hong tiba tiba dengan suara keras, "aku berada di sini."
Dari kejauhan sana tampak melayang datang sesosok bayangan berwarna merah darah, kemudian

terlihatlah seorang pemuda berjubah merah darah dengan membawa sepasang kapak raksasa berlarian mendekat.
Begitu muncul, dia lantas menegur:
"Saudara Kwan. mengapa kau dan Nona Leng berada disini ?"
Namun dia lebih terkejut lagi setelah menyaksikan keadaan Kwan Hong yang mengenaskan itu, ditatapnya Liong Tian im sekejap dengan wajah tertegun, kemudian sambil berpaling ia bertanya:
"Saudara Kwan, siapa orang itu ?"
"Hait ci kim mo . ." jawab Liong Tian im cepat.
Dengan perasaan tertegun Ang ih busu itu mundur dua langkah,mendadak paras mukanya berubah menjadi dingin seperti es, sementara sepasang matanya yang besar bagaikan genta menatap wajah Liong Tian im lekat lekat, katanya kemudian:
"Beberapa patah tulisan itu tidak akan menimbulkan pengaruh ?apa apa bagi aku si Busu berbaju merah"
Liong Tian im semakin naik pitam, bentaknya lagi:
"Hmm, dengan mengandalkan sedikit kemampuanmu itu kau juga berani bicara tekebur disini? Sobat, buka matamu lebih besar manusia macam apakah dirimu ini, mengapa tidak kau tanyakan langsung kepada orang she Kwan tersebut. ."
Busu berbaju merah itu tertegun, kemudian segera tanyanya:
"Saudara Kwan, sebenarnya apa yang telah terjadi?"
"Siaute telah jatuh pecundang ditangan keparat itu" seru Kwan Hong dengan marah, "sedangkan Leng Ning ciu juga bukan milik Kwan Hong lagi."
"Hmm. ." Busu berbaju merah itu menjengek dingin, "saudara Kwan, silahkan mundur dulu ke samping, siaute hendak menggunakan ilmu kapakku untuk membacok Liong toaya iui menjadi beberapa bagian, sekalian melampiaskan rasa mangkelmu.
Liong Tian im tertawa seram.
"Heeeh . . heeh . . heeh . . . berdasarkan beberapa patah katamu itu, aku tidak akan membiarkan kau pergi meninggalkan tempat ini dalam keadaan selamat . ."
"Hmm. . ." Busu berbaju merah itu mendengus dingin, lalu dengan sikap yang menghina dia meloloskan sepasang kapaknya yang tergantung dipunggung, kemudian katanya dingin:
"Kau tak nanti akan mampu untuk melakukan hal tersebut orang she Liong, yang mampus adalah kau bukan aku, jarang sekali ada orang yang bersikap begini tekebur diantara orang orang yang penah kujumpai selama ini dalam dunia persilatan hmm, mungkin mereka tahu siapakah aku si Busu berbaju merah ini? Bila berada diwilayah Lam hay, asal aku Busu berbaju merah sudah datang, siapakah yang tidak segera datang untuk menjumpai diriku . ."
"Huuh, kalau hanya Lam hay saja, apa yang perlu ditakuti ?" jengek Liong Tian im sinis "kalau aku mah tak akan memandang sebelah mata pun terhadapmu."
"Hmm . . ." Ucapan tersebut benar benar membuat Busu berbaju merah itu merasa kehilangan muka, sebenarnya dia ingin menampilkan suatu gaya yang gagah dan perkasa dihadapan Leng Ning ciu, siapa tahu Liong Tian im sama sekali tidak memberi muka kepadanya, bahkan menganggap seakan akan setahil perak pun tak laku.
(Bersambung Jilid 26)

CINCIN MAUT

Oleh: Tjan. ID

Jilid 26

SAKING GUSARNYA, dia tertawa seram, lalu serunya:
"Baik baik sekali, aku akan menyuruh kau merasakan bagaimana hebatnya permainan kapak aliran Lam hay ini."
Di tengah udara terlintas serentetan cahaya tajam, lalu tampak bayangan kampak menembusi angkasa dan menyerang ke tubuh Liong Tian im.
Gerakan ini cepatnya bukan kepalang, membuat Liong Tian im merasa amat terperanjat sekali, dia tidak menyangka kalau permainan kampak orang ini ternyata tidak sebodoh seperti apa yang diduga semula.
Buru buru Liong Tian im berkelit kesamping menghindarkan diri dari bacokan kampak orang kemudian tangan kanannya bergerak cepat dan menyodok keluar menggunakan senjata patung Kim mo sin jin, arah sasarannya adalah dada Busu berbaju merah itu.
Di Lam hay Busu berbaju merah ini sudah termasyhur sebagai seorang jago lihay dalam permainan kampak terbang, terlihat sepasang tangannya diayunkan bersama, tiba tiba saja kedua kampak tersebut lepas tangan dan meluncur ke arah Liong Tian im dengan kecepatan tinggi.
Ancaman tersebut segera memaksa Liong Tian im harus berganti tiga posisi secara beruntun sebelum berhasil meloloskan diri dari ancaman lawan.

Siapa tahu, ketika dua buah kampak tersebut gagal mengenai sasarannya, senjata tersebut berputar membentuk satu lingkaran busur ditengah udara, kemudian melayang kembali ke tangan Busu berbaju merah yang segera memutarnya kembali sambil melancarkan bacokan berikutnya.
"Bagus. ." bentak Liong Tian im, "permainan kampakmu paling banter hanya begini."
Dia segera manfaatkan kesempatan tersebut dengan mengeluarkan jurus Jft-jd im tui heng (menyapu bayangan mengejar jejak) senjata patung Kim-mo sin jin nya dengan berobah menjadi serentetan bayangan emas, dengan kecepatan yang paling tinggi menghantam punggung Busu berbaju merah itu.
"Aduuuuh . . ."
Di tengah udara berkumandang suara jerit kesakitan yang memilukan hati, disusul kemudian semburan darah segar dari mulut Busu itu.
Dengan tubuh sempoyongan dan wajah memucat, orang itu mundur beberapa langkah ke belakang lalu roboh terjungkal keatas tanah.
"Parahkah lukamu ?" Kwan Hong segera menegur dengan suara gemetar karena cemas.
Dengan wajah memancarkan kebencian, Busu berbaju merah itu mendongakkan kepalanya dan melotot sekejap ke arah Liong Tian im, lalu sambil menyeka noda darah yg membasahi ujung bibirnya, dia berteriak keras dengan suara parau:
"Orang she Liong, hutang berdarah ini pasti akan ditagih seseorang kepadamu .."
"Hmm. . untuk sementara waktu kami akan melepaskan kalian hari ini." seru Kwan Hong pula dengan penuh amarah dan kebencian. "tapi tidak sampai tiga hari, aku Kwan Hong pasti akan mencari dirimu lagi dan pada waktu itu hmm..hmm... kau harus memberikan keadilan kepadaku. ."
Dia menggeserkan tubuhnya yang berat, dan membopong Busu berbaju merah itu naik ke atas kuda lalu di iringi hentakkan keras, dia membawa Busu berbaju merah itu berlalu dari situ.
Di tengah keheningan itu, kini tinggal Leng Ning ciu dan Liong Tian im bardua, mereka berdua merasakan betapa cepatnya perubahan yang terjadi di dunia ini, juga terbayang lagi semua pengalaman yang telah dialaminya selama ini . . .
Hujan yang rintik melayang layang ditengah angkasa, diatas jalan yang becek dan berlumpur sudah tak nampak sesosok bayangan manusia pun. Tinggal beberapa orang petani yang masih berada di sawah untuk membereskan rerumputan liar yang mereka kumpulkan sepanjang hari . . .
Ditengah hujan yang membasahi seluruh jagad, tiba tiba muncul dua orang penunggang kuda yang berjalan menembusi air hujan, menelusuri jalan yang becek menuju ke depan sana.
"Empek Leng. ." pemuda yang berada disebelah kiri itu seperti tak mampu menahan kemurungan hatinya, setelah maju sekian lama, akhirnya dia berseru lagi kearah si kakek yang berada diiebelah kanannya.
"Harap kau jangan marah lagi" Kakek berjenggot hitam itu berwajah sedingin es seakan akan mukanya dilapisi dengan salju nan dingin, alis matanya yang tebal nampak berkerenyit dan mulutnya mengulum tertawa dingin yang menyeramkan.
Dengan perasaan mendongkol dia menyahut.
"Mengapa aku harus marah? Dengan kedudukan Leng Hongya dalam dunia persilatan siapakah yang tidak menghormati diriku sebagai Leng Hongya bila berjumpa denganku?. . Sekarang, hmm, sungguh tak kusangka dalam keluargaku tertimpa musibah macam begini, bakal ditaruh kemanakah wajah tuaku ini? Di kemudian hari, bagaimana mungkin aku punya muka untuk berjumpa pula dengan ayahmu."
"Aaii..." Kwan Hong ikut menghela napas panjang, "adikku itu memang tak tahu urusan, padahal dia merupakan seorang gadis yang cerdik tapi heran mengapa dia bisa melakukan perbuatan seperti ini? jangan toh kau aku sendiripun tak pernah menduga akan terjadi peristiwa ini, tatkala urusan telah berlangsung, aku segera tahu bahwa persoalan ini tak mungkin tidak ku laporkan kepada kau orang tua, jikalau kau sampai menegur dikemudian hari, bukan saja siaute tak sanggup untuk memikul tanggung jawab ini, bahkan ayahku sendiri juga tak bisa memberikan pertanggungan jawabnya kepada empek Leng, sebab bagaimanapun juga, empek Leng berada di rumah kami sewaktu peristiwa tersebut berlangsung, aai, benar-benar menyedihkan hati"

Leng Hong ya mendengus dingin.
"Bila budak itu berhasil kutemukan, aku harus mengikat dia rumah, ia tidak melihat dulu bagaimana tersohor dan tingginya kedudukan lembah Tee ong kok dalam dunia persilatan, kalau toh harus memilih besan, paling tidak juga harus besan dan keluarga ternama, tapi sekarang, aaai. . . kalau perempuan sudah dewasa memang payah."
"Betul juga perkataan ini" Kwan Hong menyambungi lagi perkataan tersebut. "pengetahuan si moay kelewat picik, kalau ingin kawin masa kawin dengan laki laki bertampang begitu? padahal ayah ibuku menganggapnya melebihi putri sendiri, sedangkan keluarga Kwan juga boleh dibilang mempunyai nama yang setaraf dengan Tee ong kok, berbicara soal kekayaan...hmm, empek Leng, harap kau

orang jangan marah bila ucapan siaute terlalu kasar dihadapan empek Lang, aku benar benar tak berani sembarangan berbicara."
"Tak menjadi soal!" kata Leng Hong ya senyum tak senyum. "kita toh sudah hampir menjadi sekeluarga, masa kau mesti bersungkan sungkan lagi terhadap diriku? Ayahmu pernah membicarakan persoalan ini denganku, ia bermaksud akan mengawinkan kalian diakhir tahun inilah aku rasa kau sudah cukup dewasa, kalau cepatan kawinpun merupakan suatu kejadian yang baik, hanya saja..."
Kwan Hong merasakan jantungnya berdebar keras, cepat cepat dia berseru.
"Empek Leng, mungkinkah siautit tidak cocok dengan selera kau orang tua...."
"Bukan... bukan begitu !" Leng Hongya menggeleng, "sekarang Leng Ning ciu sudah kabur dengan orang, berita yang memalukan ini kurang baik jika sampai tersiar dalam dunia persilatan aku kuatir watak bocah ini tidak cocok dengan wataknya . . ."
ocOoo ocOoo
"AAAAI . . . bukannya siautit sengaja mengucapkan kata kata yang kurang sedap didengar." kata Kwan Hong sedih, rni moay memang kelewat tak tahu diri, kalau toh dia hendak mencari jodoh, sudah seharusnya kalau memilih yarg bertampang bagus, namun kenyataannya dia malah menuju dengan bocah keparat yang sesungguhnya tidak sesuai baginya. ."
"Kwan Hong. . ." mendadak Leng Hong ya mengalihkan sorot matanya yang dingin itu ke atas wajah Kwan Hong, sedangkan suara panggilannya juga sengaja ditarik sangat panjang menantikan jawaban dari Kwan Hong.
Dengan hormat Kwan Hong segera menyahut.
"Empek Leng, jika kau ingin mengucapkan sesuatu, silahkan saja diutarakan, asal siautit mampu melakukannya, pasti akan kuusahakan untuk melakukannya bagi kau orang tua, empek Leng silahkan kau utarakan."
"Sudah sekian lama kau membicarakan tentang tingkah laku Ning ciu anak gadisku itu, tapi belum kau terangkan dia telah kabur dengan sauya dari perguruan mana, coba kau sebutkan namanya, aku ingin tahu orang itu ku kenal atau tidak."
"Lebih baik tak usah disinggung lagi. ." ujar Kwan Hong dengan nada kesal "bila dibicarakan, Empek Leng sudah pasti akan dibuat mendongkol setengah mati, buktinya manusia macam siautit yang cukup berjiwa besar pun-dibikin kesal. . yaa jika si moay mengikuti keparat tersebut, maka keadaannya ibarat sekuntum bunga indah ditancapkan di-atas tahi kerbau, sayang sekali dengan kecantikan wajahnya itu."
"Sebenarnya siapakah orang itu?" desak Leng Hong ya lebih jauh dengan kening berkerut.
Kwan Hong menghela napas panjang.
"Empek Leng, lebih baik kau lihat sendiri saja, bila siautit yang melaporkan, mungkin si moay akan mendendam kepadaku, andaikata dia memberikan kesulitan untuk siaute. . waaah ini baru berabe namanya"
Ucapan demi ucapan dari Kwan Hong terasa seperti mengelitik hati Leng Hong ya, dia ingin sekali bisa terbang dan segera menyusul putrinya. Dia ingin tahu lelaki tak punya mata macam apakah yang berani menggaet putri Leng Hongya dari lembah Tee ong kok, Tentu saja yang paling penting adalah untuk melihat apakah lelaki bernyali besar itu cukup pantas menjadi menantunya keluarga Leng atau tidak.
Sesudah mendengus dingin, katanya kemudian.
"Kwdan Hong, sesungguhnya kau menyintai Leng si moay mu atau tidak ?"
Kwan Hong segera merasakan semangatnya bangkit kembali.
"Apa aku perlu menerangkan lagi? Dari sikap siautit yang begitu membelai Leng si moay, seharusnya empek Leng tahu betapa cintanya siautit kepadanya, waktu itu seandainya siautit tidak bertindak gegabah, tak nanti Leng si moay sampai dirampas orang. . ."
"Dirampas orang ?" seru Leng Hongya terkejut. "kau maksudkan Ning ciu dirampas oleh bocah keparat itu."
Kemudian setelah tertawa seram, terusnya:
"Sungguh tak disangka, baru berapa hari saja aku Leng Hongya tidak berkelana dalam dunia persilatan, ada orang yang sudah berani merampas putri dari aku she Leng. Hmmm, ingin sekali kusaksikan manusia berkepala tiga berlengan enam macam apakah yang telah mencari gara-gara dengan diriku? Aku ingin tahu apakah dia sudah makan hati beruang atau memang merasa bernyawa rangkap."
"Empek Leng" buru-buru Kwan Hong berseru lagi "kalau di bilang dirampas olehnya, hal inipun rasanya kurang tepat, sebab Leng-si moay sendiripun tampaknya ada hasrat untuk mengikuti bocah keparat tersebut, sikapnya yang setengah-setengah inilah menyebabkan terjadinya peristiwa seperti hari ini."

"Kalau begitu, putriku yang tertarik kepadanya..." seru Leng Hong ya dingin.
"Soal ini..." Kwan Hong segera tertawa getir. "soal ini mah aku sendiripun kurang tahu."
"Hmm, aku harus menyelidiki persoalan ini sampai jelas, aku ingin tahu siapakah yang mempunyai nyali sedemikian besar..." seru Leng Hong ya kemudian penuh kebencian.
Dua orang itupun melanjutkan kembali perjalanannya menelusuri jalan yang becek dan hujan yang makin deras menuju ke depan sana.
Tak selang berapa saat kemudian, sampailah mereka didalam sebuah kota besar.
Sambil menuding kearah rumah penginapan Hong yen yang mengibarkan panji berhuruf "Lo", Kwan Hong berkata:
"Empek Leng, bocah keparat tersebut tinggal di situ"
"Kau tak salah melihat ? Selidiki dahulu sejelas jelasnya sebelum bertindak . ."
Kwan Hong segera tertawa seram.
"Siautit sudah menyelidiki persoalan ini cukup jelas, bocah keparat itu menuju ke selatan bersama Si moay, disini mereka berdiam selama tiga hari, asal empek Leng melakukan penyelidikan segala sesuatunya akan menjadi beres."
Leng Hongya mendengus dan lompat turun dari atas kudanya, kemudian setelah menyerahkan tali les kudanya kepada Kwan Hong dengan langkah lebar dia berjalan menuju kedalam ruangan.
Pelayaii segera muncul sambil menyambut kedatangannya:
"Toaya apakah kau hendak menginap disini." sapanya.
Leng Hongya mendengus dingin sambil mendorong pelayan itu serunya kasar.
"Minggir kau..."
Pelayan itu tidak mengira kalau tamunya adalah seorang tamu kasar yang tak tahu aturan sambil duduk tertegun dilantai, ia lantas-berseru. "Toaya..."
Kwan Hong yang menyusul dari belakang segera berkata pula.
"Kami datang mencari orang, tiada urusan denganmu."
Sementara itu Long Hongya, sudah memandang sekejap keseluruh ruangan kemudian tegurnya:
"Mereka berada didalam kamar yang mana?"
"Aku sendiripun tak tahu" sahut Kwan Hong agak tergagap, "soal ini harus ditanyakan kepada ciangkwee . ."
Leng Hongya benar benar merasakan hatinya amat gelisah, kalau bisa dia ingin segera menemukan Leng Ning-ciu dan menyeretnya pulang ke rumah, maka sambil melompat ke depan meja sang kasir, dia cengkeram kakek kurus kering dibelakang meja itu dan membentak:
"Di dalam kamar manakah tinggal seorang lelaki dan seorang perempuan . . . ?"
"Disaaa . . dikamar sana .." jawab sang kasir dengan tubuh menggigil karena ketakutan.
Lebg Hongya mendengus dingin, ia segera menyerobot ke depan kamar itu dan berteriak keras sambil menggedor pintu:
"Bocah keparat, menggelinding keluar kau" suasana dalam ruangan itu sunyi senyap tak kedengaran sedikit suarapun seakan akan tiada oraag yang berdiam disitu.
Leng Hongya makin naik pitam, sambil menendang pintu kamar itu keras keras, teriaknya lagi:
"Buka pintu... buka pintu!"
"Siapa?"
Dari dalam kamar berkumandang suara teguran yang dingin dan kaku seperti suara es.
Leng Hongya yang sedang merasa gusar bertambah gusar lagi setelah mendengar suara jawaban tersebut, ibaratnya api bertemu minyak, dia segera mendongakkan kepalanya sambil tertawa seram.
Kemudian dengan suara dingin dia menegur.
"Nenek moyangmu yang telah datang, bocah keparat! Cepat bukakan pintu untuk bapakmu.
"Hmm. ."
Sekali lagi berkumandang suara dengusan dingin dari dalam ruangan tersebut, menyusul kemudian pintu terbuka dan muncullah seorang pemuda berjubah biru bertopi hijau.
"Kau hendak mencari siapa?" tegur pemuda itu ketus.
"Bocah keparat" teriak Leng Hongya amat gusar, "kau telah menyembunyikan putriku di mana?"
Kwan Hong tertegun, ia tidak menyangka kalau pemuda yang munculkan diri itu bukan Liong Tian-im, melainkan seorang pemuda yang sama sekali tidak dikenal.
Dia segera tahu kalau kesalahan paham ini berakibat fatal, maka cepat cepat dia berseru:
"Empek Leng, bukan dia."
"Apa ?" Leng Hong ya melotot besar sambil membentak, "mengapa tidak kau katakan sedari tadi ?"
Selama ini dia adalah seorang yang angkuh dan tinggi hati, tak pernah memandang sebelah matapun terhadap orang lain, tahu kalau salah oratfgj dia lantas berjalan menuju ke kamar yang lain, jangankan minta maaf atas kesalahannya, memandang sekejap pun tidak.
Dengan suara dingin pemuda itu segera berkata:

"Kau sudah berteriak teriak dan berkaok-kaok macam orang sinting, sehingga kami suami isteri berdua terbangun dari tidurnya, sekarang, apakah kau akan pergi dengan begitu saja?"
Leng Hong ya tertegun kemudian tertawa terbahak bahak.
"Haaah, haah haaah, mau apa kau?"
"Jika kau tak tahu aturan, tentu saja aku mempunyai cara yang tak tahu aturan pula untuk menghadapi dirimu, mengapa kau tidak mencoba untuk bertanya kepada orang lain apakah aku Say hong kiam kek (jago pedang angin barat) It bun Bong adalah seorang manusia yang gampang dipermainkan."

Leng hong ya tidak menyangka kalau pemuda yang tekebur dia tinggi kiri ini tak lain adalah putra dari Hay sim sancu It bun Yau.
Setelah termangu mangu berapa saat, ia lau tas menegur.
"Baik baikkah ayahmu ?" It bun Bong tertawa seram.
"Heeeh heeeh, heehe. terima kasih atas perhatianmu, cuma sayang sekarang bukan saatnya bagi kita untuk membicarakan masalah tersebut tak perlu karena kau telah mengusikku, maka akupun tak akan melepaskan kau dengan begitu saja . .."
Dia melompat ke depan, tiba tiba saja telapak tangan kirinya melancarkan sebuah cengkeraman ke arah badan Leng Hongya.
Menghadapi serangan tersebut, Leng Hong ya nampak tertegi?n, dia seperti tidak menyangka kalau orang ini bernyali begitu besar sehingga terhadap dia pun berani turun tangan sedemikian kasarnya.
Setelah mendengus dingin ujarnya kemudian:
"Kau masih selisih jauh sekali, sekalipun ayahmu datang sendiri juga tak berani bertindak sewenang wenang kepadaku . ."
Bahunya bergerak sedikit, tahu tahu serangan yang sangat dahsyat itu berhasil dihindari dengan amat indah, bahkan telapak tangamya membalik dan secepat kilat membabat urat nadi It bun Bong.
Tindakan semacam ini sama sekali diluar dugaan It bun Boog, membuat pemuda tersebut terkesiap dan cepat cepat mundur sejauh tujuh delapan langkah.
Kwan Hong buru buru maju kedepan sambil berseru:
"Saudara It bun, dia adalah Leng Hongya, kita semua adalah orang orang sendiri."
"Oooh ... rupanya empek Leng dari lembah Tee ong kok." seru It bun Bong sambil tertegun
Leng Hongya mendengus dingin, "Hmmm, seandainya tidak memandang di atas wajah It bun Hu, hari ini Leng Hongya pasti akan memberi pelajaran yang setimpal kepadamu"
It bun Bong mengiakan berulang kali, buru buru mengundurkan diri kembali kedalam kamarnya.
"Ayah..."
Mendadak dari belakang tubuh Leng Hong ya berkumandang suara panggilan merdu.
Leng Hongya segera merasakan seluruh tubuhnya gemetar keras, buru buru dia berpaling, tampak olehnya Leng Ning ciu sudah berdiri dibelakang tubuhnya dengan wajah murung, sedih tercampur ketakutan.
Memandang raut wajah putrinya yang lembut, Leng Hongya merasakan hatinya menjadi hampir saja ia tak tahan untuk menegur apalagi mendamprat putrinya yang dipelihara, dan dididik semenjak kecil itu.
Namun wajahnya masih tetap dingin seperti es, setelah mendengus berat teriaknya keras.
"Ning ciu, mana bocah keparat itu?"
"Ayah. . siapa yang kau maksudkan."
"Aku maksudkan manusia tekebur yang berani melarikan putriku dan tidak memandang sebelah matapun terhadap keluarga Leng itu." seru Leng Hongya dengan nada tak senang hati, "aku ingin menyaksikan apakah bocah tekebur itu mempunyai lima buah batok kepala."
Ketika Leng Ning ciu menyaksikan Leng Hongya dan Kwan Hong muncul bersama di situ, dia sudah tahu kalau urusan tersebut telah berkembang semakin besar, dia cukup memahami watak dari Leng Hongya ini, apabila sedang tidak berkenan dihati, bisa jadi dia akan turun tangan membunuh orang.
Sekarang mereka telah muncul disitu, hal ini berarti apabila Liong Tian im sempat bersua muka dengan Leng Hongya, niscaya akan berkobar suatu pertarungan sengit disana.
Dengan kepandaian silat yang dimiliki Leng Hongya, belum tentu Liong Tian im sanggup untuk menandingi kelihayannya, bisa jadi pemuda itu akan tewas ditangan ayahnya.
Maka dari itu, dengan cepat dia memutar otaknya mencari akal, setelah itu serunya dengan cemas:
"Ayah, kau jangan mempercayai obrolan dari Kwan Hong !"
Kwan Hong menjadi tertegun, serunya cepat dengan suara gemetar.
"Si moay, kau . .."
"Kuperingatkan kepadamu, janganlah sekali kali kau coba untuk merenggangkan hubungan dari kami berdua" kata Leng Ning ciu sambil menarik mukanya, "apa yang telah kau lakukan pada hari itu, kau sendiri sudah jelas, janganlah mendesak diriku sehingga menyiarkan busukmu itu secara umum."

Paras muka Kwan Hong berubah hebat, serunya cepat.
"Si moay, bila ada persoalan katakan saja secara baik baik."
Kemudian sesudah tertawa getir, lanjutnya.
"Empek Leng, siautit toh sudah bilang, mengurusi masalah semacam ini makin parah, tiada hasil apapun yang akan kuperoleh,serangan Si moay mendamprat siautit lagi . . aaai tahu begini aku tak akan sudi untuk mengurusi persoalan ini."
"Dalam hal ini aku tak akan menyalahkan dirimu." kata Leng Hong ya cepat.
Pelan-pelan dia maju dua langkah ke depan kemudian melanjutkan:
"Ning ciu." muka Leng Ning ciu segera berubah hebat, buru buru serunya dengan gelisah, "Ayah, sekarang aku masih belum ingin pulang. aku ingin berkelana lebih dulu dalam dunia persilatan sebelum kembali ke Lembah Tee ong kok. Ayah, apakah kau tidak lega hati membiarkan putrimu."
Leng Hong ya tertawa dingin.
"Heeh. . heeeh... aku hanya mempunyai seorang putri macam kau, tentu saja aku tak akan berlega hati membiarkan seorang anak gadis berkelana seorang diri dalam dunia persilatan kendatipun mengandalkan nama Tee ong kok kita, orang lain tak akan berani mengusikmu, tapi kelicikan dan bahayanya dunia persilatan sukar diduga, tak urung akan terjadi juga suatu peristiwa yang sama sekali diluar dugaan."

Setelah menghela napas panjang, seperti menyimpan suatu persoalan yang merisaukan hatinya, dia berkata lebih jauh.
"Lagi pula ayah sudah tua, aku ingin mencarikan jodoh bagimu mumpung ayah masih hidup sekarang, bila persoalan ini bisa kuselesaikan dengan segera maka aku pun akan mati berlega hati."
Merah dadu selembar wajah Leng Ning ciu setelah mendengar perkataan tersebut serunya agak tersipu sipu:
"Putrimu masih kecil, lebih baik persoalan ini kita bicarakan lagi dikemudian hari-saja."
"Tidak !" seru Leng Hoagya dengan tegas, "sekarang juga kau harus pulang ke rumah, aku tak akan mengijinkan kau berkelana seorang diri dalam dunia persilatan, setelah kita pulang ke lembah Tee ong kok, aku akan segera memanggil orang untuk mempersiapkan perkawinanmu ini . . ."
Kwan Hong segera merasakan jantungnya berdebar keras sesudah mendengar perkataan itu, sambil maju ke depan timbrungnya:
"Si moay, apa yang diucapkan empek Leng merupakan kenyataan semua . . ."
Leng Ning ciu segera tertawa dingin tukasnya dengan cepat:
"Siapa yang suruh kau banyak berbicara ? ini adalah urusan kami ayah dan anak, kau yang tiada sangkut pautnya lebih baik jangan turut campur."
Untuk sesaat lamanya aka menjadi tertegun dan membungkam dalam seribu bahasa, malah setelah disemprot oleh Leng Ning cu dengan kata kata yang tajam dia menjadi gelagapan dan tak tahu apa yang mesti dilakukan.
Sikapnya yang tersipu sipu dan mengenaskan ini segera memancing semua orang yang berada dalam rumah penginapan itu mulutnya sambil tertawa terbahak bahak.
Leng Hongya merasa kasihan, maka segera bentaknya:
"Ning ciu, kau tak boleh bersikap demikian terhadap Kwan Hong, mengerti !"
"Huuuuh, sikapku ini masih terhitung sungkan." kata Leng Ning-ciu mendongkol "coba kalau sampai kemarahanku memuncak, dia akan lebih runyam lagi keadaannya."
Leng Hongya segera berpaling dan berseru:
Kwan Hong, sekarang kau seret keluar bocah keparat tersebut, bila dia sudah kabur ketakutan, kuberi waktu selama tiga hari kepadamu untuk menyeretnya kembali."
Kwan Hong menjadi terkesiap setelah mendengar ucapan tersebut, serunya cepat cepat:
"Tapi. . empek Leng, aku tidak tahu dia tinggal dikamar yang mana?"
Baru saja dia hendak bertanya kepada Leng Ning cio, mendadak ia menyaksikan Liong Tian im sedang berjalan masuk dari depan pintu rumah penginapan ito, diam diam ia menjadi sangat kegirangan kepada Laug Hongya serunya dengan cepat:
"Empek Leng, itu dia orangnya. ."
Leng Hongya berpaling, dia menyaksikan seorang pemuda sedang membersihkan tubuhnya dari butiran air hujan yang melekat di badannya.
Melihat itu api amarahnya segera berkobar sambil tertawa seram segera teriaknya keras keras:
"Hei kau . kau si bocah keparat, cepat menggelinding kemari. . ."
Bentaknya itu membuat sang pemuda berkerut kening lalu mendongakkan kepalanya.
Menanti empat mata saling bertemu, Leng Hongya baru berseru dengan nada tercengang.
"Ooooh, rupanya kau.,." Kemudian setelah berhenti sejenak dia menambahkan:
"Mana Bok toako mu?"
"Hmm, sejak berpisah di lembah Tee-ong kok hingga kini sudah cukup lama kita tak bersua." kata

Liong Tian im dingin, "kini kau datang ditemani saudara Kwan, entah ada urusan apa." Pemuda ini sungguh jumawa dan tinggi hati berhadapan dengan seorang tokoh berkedudukan tinggi pun sikapnya masih sinis dan menghina, bahkan berani berbicara sedemikain angkuhnya ke semuanya ini segera mengobarkan napsu membunuh di dalam hati Leng Hongya.
Dengan kening berkerut dan sepasang mata merah membara, dia mengawasi lawannya lekat lekat.
"Liong Tian im mengapa kau melarikan putriku?" tegurnya kemudian dengan suara menyeramkan.
Liong Tian im nampak tertegun setelah mendengar perkataan itu, dia tak menyangka kalau pihak lawan akan mengucapkan kata kata yang begitu tak sedap didengar.
Sesudah mencibirkan bibir, dia balas menanya dengan nada ketus:
"Apa maksudmu?"
"Aku menginginkan nyawamu. ." seru Leng Hongya dengan penuh kebencian.
"Ayah. ."
Leng Ning ciu menjerit dengan suara yang memilukan hati, sementara air matanya berderai dengan derasnya membasahi pipinya yang putih dan halus.
"Ayah, mengapa kau menuduhnya dengan kata kata yang kasar?" keluhnya pedih.
Leng Hongya tertawa dingin.
"Heeehh. . heeh. . heeeh apa yang mesti kukatakan? Apakah hal ini bukan suatu kenyataan? kalau aku tidak menyusul tampil disini, siapa tahu apa yang hendak kalian lakukan lebih jauh . ? Hmmm."
Kwab Hong yang berada disisinya segera mengangguk berulang kali sambungnya:
"Ucapan dari empek Leng memang benar, seandainya kita tidak segera menyusul kemari, sudah pasti Si moay akan menderita kerugian. . bila sampai demikian. Oooh, benar benar suatu kejadian yang amat mengenaskan. ."
Rupanya orang ini telah mengarahkan ucapannya ke hal-hal yang jorok dan cabul.

Kontan saja Leng Ning ciu melotot besar karena marah, sebaliknya paras muka Liong Tian im berubah hebat.
"Kwaa Hong, kau manusia rendah yang tak tahu malu." bentak Liong Tian im kemudian dengan gusarnya.
Kwan Hong menjengek dingin.
"Hmm aku Kwan Hong memang bukan seorang lelaki sejati, namua akupun tak akan berlaku seperti kau, menipu dan menggaet seorang anak gadis yang belum tahu urusan . ."
"Apa ?" teriak Liong Tian im semakin gusar, "kau berani berbicara sembarangan ?"
Sorot matanya yang tajam bagaikan sembilu itu dialihkan ke wajah Kwan Hong dan menatapnya lekat lekat.
Kwan Hoag menjadi bergidik hatinya, untuk sesaat dia menjadi gelagapan dan tak mampu menjawab, akhirnya dengan ketakutan dia menyembunyikan diri dibelakang Leng Hongya.
Leng Hongya segera mendengus dingin.
"Hmm, nampaknya kau ingin berlagak di hadapanku..." jengeknya sinis.
"Tidak berani, tapi dihadapanmu siapa saja akan berlagak. ."
Leng Hongya betul betul gusar sekali, dia mengayunkan tangannya dan secara tiba tiba menghajar ke arah sikut Liong Tian-im.
Tindakan ini sama sekali diluar dugaan Liong Tian im, memaksanya harus berganti posisi sambil melancarkan serangan balasan.
"Blaaaamm. ."
Benturan dari sepasang telapak tangan itu menimbulkan suara ledakan yang keras dan memekikkan telinga, dinding ruangan bergoncang keras seperti mau roboh, membuat semua orang yang berada dalam rumah penginapan itu kabur tunggang langgang, kuatir menjadi korban.
Dengan suara dingin Leng Hong ya berseru:
"Hmm, tampaknya kau sibocah keparat hebat juga, baru berpisah berapa hari, tenaga dalammu telah memperoleh yang amat pesat."
Baru saja dia akan melancarkan serangan lagi mendadak Leng Ning ciu menyelinap ke hadapannya dan berseru sambil menggoyang tangannya berulang kali.
"Ayah, jangan turun tangan."
Orang bilang: Bila gadis sudah dewasa, dia akan lebih condong keluar.
Nyatanya ucapan ini memang benar.
Leng Hongya tidak menyangka kalau putrinya tak segan menurunkan derajat sendiri dengan membelai orang lain, kemarahan yang sudah memuncak, kini makin menjadi-jadi.
"Enyah kau!" bentaknya kemudian.
"Tidak!" bantah Leng Ning Ciu sambil menantang. "Tidak ayah, bila kau hendak menghadapi Liong Tian im maka putrimu akan segera mati disini, dia adalah orang baik, kau tidak seharusnya bersikap demikian terhadapnya."

"Hmm..." Kwan Hong mengejek sinis, "Si moay, keliru besar bila kau bersikap demikian, empek Leng bersusah payah datang kemari, tujuannya tak lain adalah untuk menjatuhi hukuman kepada keparat tersebut, tapi kau..."
"Tutup mulut..." bentak Leng Ning ciu dengan wajah membesi "enyah kau dari sini!"
Pengusiran secara kasar dari Leng Ning ciu ini benar benar meletakkan Kwan Hong dalam posisi yang serba susah, tindak tanduknya yang memojokkan, membuat dia merasa amat kehilangan muka. Paras muka Kwan Hong segera berubah hebat dia merasa api amarahnya, meski sudah berkobar hingga mencapai pada puncaknya, namun ia tidak berani memberikan pernyataan apapun, terpaksa katanya sambil tertaw kering:
"Si moay mau apa kau?"
"Tiada persoalan yang akan aku bicarakan denganmu." seru Leng Ning ciu dengan wajah dingin, "tempat ini merupakan usaha dagang orang, kau jangan mengacau usaha orang lain mencari uang, Kwan Hong, enyah kau dari sini, kalau tidak aku tak akan mengenalimu lagi."
Saking marahnya Kwan Hong tertawa seram.
"Heehee .. empek Leng, tampaknya aku harus bermohon diri lebih dulu, Si moay akan tidak begitu merasa senang menyaksikan kehadiranku disini, anggap saja siautit yang banyak urusan sehingga mencampuri urusan yang sama sekali tiada sangkut pautnya dengan diriku ini aaaii, nampaknya jadi orang baik pun sukar."
Leng Hongya sendiri pun merasa tak tahan oleh sikap putrinya itu, namun dia pun merasa enggan untuk mendamprat putrinya dihadapan orang banyak, maka segera memberi tanda kepada Kwan Hong dengan kerlingan mata, katanya.
"Kau tak usah pergi, memang beginilah watak dari Ning ciu, dikemudian hari kau pasti akan terbiasa dengan wataknya tersebut,"
Sesungguhnya Kwan Hong memang merasa berat hati untuk meninggalkan tempat itu, namun karena dia diletakkan pada posisi yang tak enak dan selalu dipojokkan oleh keadaan, terpaksa dia harus keraskan kepala untuk pergi dari situ.
Maka ketika Leng Hongya yang justru menahannya tetap berada disitu segera berkenan dalam hatinya, setelah tertawa dingin katanya.
"Empek Leng, kau suruh siautit tetap tinggal disini, meski siautit punya nyali yang lebih besarpun aku tak akan berani menolak perintahmu, akan tetapi aku lihat sikap Si moay sedikit rada tak beres, seolah olah dia merasa hatinya lega apabila siautit sudah menyingkir dari sini, maka aku lihat lebih baik siautit menyingkir saja lebih dahulu, bila sikap Si moay sudah rada baikan barulah aku datang lagi minta maaf kepada Si moay sekalian memenuhi seruan empek Leng."

OOOOOJOOO

Leng Hongya tertawa terkekeh kekeh dengan serunya.
"Kau tak usah ribut dengan Ning ciu, belakangan waktu sudah berkumpul dalam serumah sekalipun dalam sikapnya ada yang tak beres kau sudah seharusnya... sudah seharusnya mengalah sedikit."
Dia memang ada maksud untuk menganggap pemuda itu sebagai menantunya meski, niat tersebut tak berani di utarakan secara blak-blakan, namun bisa ditangkap dari nada pembicaraannya.
Kwan Hong bukan seorang manusia tolol, selama ini dia memang sedang menunggu kesempatan baik untuk di tunggangi.
Maka begitu kesempatan yang dinantikan telah tiba, tentu saja dia tak akan melepaskannya dengan begitu saja, buru buru serunya sambil tertawa:
"Tentu saja... tentu saja, apa yang telah empek Leng pesankan, sudah pasti akan siautit laksanakan heheheee, usia si moay masih muda, dia memang gampang terpengaruh oleh bujuk rayu picisan dari kaum manusia bermoral bejad, sebab dia terlalu sedikit memahami kehidupan dalam masyarakat ini, dia tidak mengetahui betapa licik dan berbahayanya manusia didunia ini, banyak diantara mereka yang berpura pura baik, padahal perbuatannya semua hampir merupakan perbuatan yang merugikan banyak orang."
"?aatn tahun, aku pernah menjumpai saatu peristiwa di keresidenan Siang-than dalam propinsi Oh tam, peristiwa tersebut hampir sama dengan kejadian pada hari ini. Rakyat yang hidup di Siant than kebanyakan hidup sederhana tapi gembira."
"Ditempat itu terdapat seorang hartawan she Lim yang mempunyai seorang putri bernama Siau giok, dia masih kecil dan tidak begitu memahami terhadap persoalan di dunia."
"Suatu hari, dia berkenalan dengan seorang pemuda, pemuda itu berjiwa bejad dan banyak sudah melakukan kejahatan, ketika Si kemuda suatu ketika berkelana sampai di Siang than, ia jadi tertarik ketika bertemu dengan Siau giok yang berparas cantik itu.
"Dengan berbagai bujuk rayu akhirnya dia berhasil menipu Siau giok untuk diajak pergi ke luar desa, bahkan berhasil pula menggaet sejumlah kekayaan dari hartawan Lim tersebut."
"Seandainya pemuda itu mau hidup hemat dan jujur, sudah pasti kehidupannya akan sangat gembira,

siapa sangka, setelah berada di luar desa, ia mulai mempermaikan Siau giok, bahkan akhirnya memaksa Siau giok untuk melayani tamu tamu yang membayar kepadanya."
"Dalam keadaan itulah, secara kebetulan siautit lewat disitu setelah kudengar berita ini, segera kubunuh pemuda laknat tersebut dan menghantar Siau-giok pulang kedusunnya."
Berbicara sampai disini, dia lantas tertawa bangga, kemudian melanjutkan:
"Empek Leng, dilihat dari contoh peristiwa tersebut, dapat disimpulkan kalau dalam dunia ini terdapat beraneka ragam manusia yang bertujuan untuk mencapai maksudnya saja tanpa memperdulikan tindakan macam apakah yang dia gunakan."
"Enyah kau dari sini !" bentak Leng Ning ciu dengan gusar, "tak ada orang yang menyuruh kau menjual jamu disini !"
Kwan Hong melirik sekejap kearah Liong Tian im, kemudian katanya lagi.
"Si moay, apa yang kuceritakan barusan semuanya merupakan suatu kenyataan !"
"Bagus sekali." seru Leng Hongya cepat, "kau memang seorang pemuda yang hebat, seorang pemuda yang mempunyai masa depan cemerlang, semangat menolong kaum lemah memang merupakan prinsip utama dari seorang umat persilatan, walaupun orang persilatan menolong tanpa pamrih, tapi bila bertemu dengan kasus seperti itu memang sudah merasa seharusnya bila kau turun taman membantu."
Buru buru Kwan Hong berseru sambil tertawa:
"Ah. mana, mana, siautit hanya secara kebetulan saja menjumpai peristiwa ini !"
Orang ini benar benar bermuka tebal, hampir setebal dinding tembok besar, setelah mengobrol kesana kemari, dia lantas berbangga hati menerima pujian orang.
Pada saat itulah, dari antara keramaian orang yang turut mendengarkan obrolan tadi muncul seseorang yang berdandan seperti seorang saudagar.
Setelah maju beberapa langkah kedepan dia menjura seraya berkata:
"Saudara, maaf bila aku menimbrung, aku Lim Tay pia merasa kagum sekali atas semangat saudara yang bersedia menolong kaum lemah dari penindasan, cuma aku merasa agak heran dan ingin menanyakan berapa hal kepada saudara, mohon sudilah kiranya saudara memberi petunjuk sehingga kecurigaan dan ketidak mengertianku menjadi terbuka."
"Katakanlah sianseng" kata Kwan Hong dengan bangga.
Lim Tay pia segera tertawa tergelak, "Haahaahaaa betulkah saudara sudah berkunjung ke Siang than?"
Kwan Hong agak tertegun, kemudian dengan nada tak senang sahutnya:
"Siang than di propinsi Oh lam adalah sebuah tempat yang indah dengan kehidupan rakyatnya yang sederhana, berhubung aku ada hal ingin menyelesaikan suatu persoalan disitu, aku pernah bermain selama beberapa hari disana .."
"Oooh, mengenai hartawan she Lim dari Siang tha yang saudara ceritakan tadi, apakah saudara masih ingat siapa nama aslinya ?"
Kwan Hong menjadi tertegun, kemudian sahutnya.
"Kejadian ini sudah berlangsung cukup lama, bagaimana mungkin aku bisa mengingatkan dengan jelas ? Tapi yang jelas hartawan itu she Lim tapi . . mengapa kau menanyakan persoalan ini ?"

"Waah. . aneh kalau begitu." seru Lim Tay pin sambil menepuk kepala sendiri, yang jelas di kota Siang than propinsi Oh lam hanya terdapat satu keluarga she Lim, bila saudara berkata demikian hal ini sudah pasti tak akan cocok dengan kenyataannya."
Kwan Hong yang mendengar perkataan itu menjadi naik pitam, segera benjaknya keras-keras.
"Kau ini manusia macam apa?, berani benar mengucapkan perkataan yang tidak-tidak. Siang tham luas tempatnya, darimana kau bisa tahu kalau di sana hanya terdapat satu keluarga she Lim saja? Aku lihat, lebih baik kau segera pergi saja, aku tak punya waktu untuk ribut denganmu..."
"Sobat, ada sepatah kata yang kurang sedap didengar." kata Lim Tay pin serius, "aku Lim Tay pin sudah lima generasi hidup di Sang-tham, selama ini belum pernah ada keluarga Lim kedua disana, kalau didengar dari cerita saudara tadi, sudah jelas keluarga kami yang dimaksudkan, terus terang saja kami merasa tak terima dengan cerita bualan yang saudara ucapkan tadi, sebab hal ini akan merusak nama baik keluarga kami.."
"Soal ini..." Kwan Hong menjadi tertegun.
"Haahaahaaa..." ketika para tamu menyaksikan cerita bualan dari Kwan Hong kena dibongkar oleh saudagar she Lim itu, tak tahan lagi tertawa terbahak-bahkan, bahkan banyak diantaranya yang segera berlalu dengan pandangan sinis.
Kwan Hong menjadi gusar sekali sehingga paras mukanya berubah hebat, keadaannya tampak lebih mengenaskan lagi.
Ternyata Lim Tay pin cukup tahu diri, dia segera mengundurkan diri dari situ.
Dengan cepat Kwan Hong melompat ke depan dan menghadang dihadapannya, kemudian dengan

suara dingin bentaknya.
"Sobat, maknya kau, siapa suruh kau mengaco belo tak karuan disini?"
Walaupun Lim Tay pin hanya seorang saudagar, namun dia bukan seorang yang takut ancaman, maka ketika dilihatnya Kwan Hong mencengkeram tubuhnya secara kasar, dia segera membentak dengan marah:
"Hai, kau tahu aturan tidak? Semua yang ku ucapkan adalah kenyataan yang sebenarnya, Siang than adalah dusun kelahiranku peristiwa apa pun yang terjadi disana tak pernah akan terkelabuhi dimata kami, apalagi persoalan yang kau ceritakan tadi justru berlangsung di rumahku, aku wajib membersihkan keluargaku dari fitnahan yang keji itu. ."
Saudagar ini benar benar tidak takut mati, bukan saja dia tak gentar menghadapi kematian bahkan masih berani menunjukkan sikap yang keras kepala.
Kwan Hong segera mengangkat telapak tangannya kiri sambil membentak gusar. "Kubunuh kau. ."
Rupanya Kwan Hong tahu kalau tak bisa membebaskan diri dari posisi yang sangat memojokkan dirinya itu, dalam keadaan apa boleh buat, terpaksa dia mengambil keputusan untuk turun tangan dengan kekerasan.
Baru saja dia mengangkat telapak tangannya, suasana diempat penjuru menjadi heboh, orang pada menuding ke arah Kwan Hong sambil mencaci maki.
"Tahan!"
Liong Tian im melompat kedepan dengan cepat lalu membalikkan tangannya mencengkeram telapak tangan kiri Kwan Hong, lalu bentaknya keras keras:
"Sekarang kau boleh melepaskan tanganmu!"
Waktu itu Kwan Hong sedang diliputi amarah yarg membara bara namua tiada tempat melampiaskan, maka dilihat Liong Tian im mengayunkan tangannya sambil melancarkan cengkeraman, dia segera mengebaskan tangan kirinya sambil membentak:
"Penipu yang tak tahu malu, kau memang anaknya, anak jadah. ."
\Dengan cepat dia melepaskan Lim Tay pin, kemudian kepalan kanannya diayunkan kedepan langsung menghantam ke dada Liong Tian im.
Angin pukulan yang menderu deru membuat serangan itu nampak menyeramkan sekali.
"Hmm. . !"
Liong Tian im mendengus dingin, tubuhnya melayang cepat kesamping untuk meloloskan diri dari serangan dahsyat itu, kemudian tegurnya ketus.
"Kau mengumpat siapa? Orang she Kwan, mari kita adu kepandaian. ."
Baru saja dia hendak melancarkan serangan ke arah Kwan Hong, mendadak Leng Ning ciu memburu ke maka dengan wajah amat murni, kemudian sambil tertawa lembut kepada Liong Tian-im, katanya halus:
"Liong, mari kita pergi saja, percuma ribut dengan manusia kasar seperti ini . ."
"Betul" sahut Liong Tian im sambil tertawa dingin pula, "ribut dengan manusia seperi ini pada hakekatnya hanya akan menurunkan derajat kita sendiri"
Dia membalikkan badan dan berjalan bersanding dengan Leng Ning ciu untuk beranjak pergi dari situ.
Menyaksikan sikap mesra mereka berdua, Kwan Hong jadi tertegun, lalu api cemburu berkobar di dalam dadanya membuat dia hampir saja tak mampu untuk mengendalikan diri.
Dengan suara gemetar ia segera berseru:
"Si moay, mengapa kau pergi bersama manusia macam begitu.."
Leng Ning ciu berpaling dan menyahut sinis:
"Mengapa dengan dia ? Hmm, dibandingkan dengan manusia tak punya liangsim macam kau, sungguhnya dia jauh lebih hebat daripadamu Kwan Hong, aku tak akan memperdulikan dirimu lagi, kau pun tak usah datang mencariku lagi."

Kwan Hong memandang tertegun bayangan punggung Leng Ning-ciu yang beranjak pergi, suatu perasaan yang sukar dilukiskan dengan kata kata menyelimuti hatinya, dia menggerakkan bibirnya seperti hendak mengucapkan sesuatu, namun tak sepatah kata katapun yang sanggup diutarakan keluar.
"Ning ciu !"
Leng Hong ya tak bisa mempertahankan sikap tenangnya lagi, ia tahu sudah kelewat banyak rasa mendongkol yang dialami Kwan Hong hari ini, maka dia meletik kedepan dan menghadang Leng Ning ciu.
Memandang putrinya yang semenjak kecil sudah kehilangan kasih sayang ibunya ini, dia besar benar merasa amat pedih.
Selama ini, dia menganggap Leng Niig ciu melebihi nyawa sendiri, dia tahu bahwa dia tak mampu kehilangan dia, sebab dia adalah satu satunya darah dagingnya.
Tapi tingkah lalu gadisnya diluaran cukup membuat orang tua itu bersedih hati, harap saja ia tak

percaya kalau seorang gadis bisa meninggalkan orang tuanya demi menyusul kasih hatinya, tapi duduk persoalannya sudah menjadi jelas sekarang, sedemikian jelasnya sehingga tak mungkin dihapus lagi.
"Nak, apakah ayahmu sendiri pun sudah dak kau maui." keluh Leng Hongya sedih. Dibelakang ucapan yang memedihkan hal itu sudah berkumandang suara helaan napas yang memilukan.
Ketika helaan napas yang membuat hati orang menjadi kecut ini menembusi hati Leng Ning ciu, tiba tiba saja sekujur tubuhnya gemetar keras. dia sama sekali tak menyangka kalau ayahnya begitu tangguh dan gagah akan bersedih hati hingga sedemikian rupa oleh tindakannya yang tidak berbakti. Air mata mengembang didalam kelopak matanya dan meleleh keluar menyusul helaan napasnya yang mengenaskan dengan sedih dia membalikkan badan lalu memanggil dengan suara gemetar:
"Ayah. ."
Hampir saja dia ingin menubruk ke dalam pelukan Leng Hongya dan menangis tersedu. Akan tetapi suatu niat yang kuat menekannya untuk berbuat demikian, dia tahu, bila ia sampai menunjukkan sikap yang lemah, sudah pasti Liong Tian im dan dia akan berpisah untuk selamanya dan tak mungkin akan berkumpul kembali.
Dihadapkan pada pilihan antara kekasih dan orang tua, dia rela kehilangan yang terakhir daripada kehilangan yang pertama, sebab dihati kecilnya yang pedih tak bisa kehilangan Liong Tian-im, ia cukup memahami keadaan sendiri, bila dia kembali ke lembah Tee ong kok kali ini maka hanya kesepian dan sebatang kara yang menemani disampingnya melewati masa depan, jangan harap dia bisa meloloskan diri dari kurungan tak berwujud itu dengan begitu gampang.
Leng Hongya sendiri amat mencintai putrinya, kesepian diusia tua membuat kakek yang berambisi besar ini tak mampu bersikap lebih leluasa, dia cukup mengetahui akan ketuaan dan kelemahan yang mulai merongrong dirinya.
Lambat laun air mata mulai mengembang pada dalam kelopak matanya, dengan pedih ia berkata:
"Ning ciu, masih ingatkah kau dengan ayah?"
Leng Ning ciu mendongakkan kepalanya dengan perasaan tercekat, lalu sahutnya gemetar:
"Ayah, ananda tak pernah akan melupakan kau orang tua."
Leng Hongya tertawa pedih, namun muncul pula perasaan terhibur dalam hati kecilnya dari perkataan Leng Ning ciu tersebut, ia tahu kalau putri kesayangannya belum meninggalkan dia, itulah sebabnya dalam hatinya yang hampir mengering, terbentik setitik kehangatan.
Dengan sedih ia berkata:
"Asal kau masih ingat dengan ayahmu, akupun merasa lega, mungkin kau telah dewasa, kau menganggap aku sebagai seorang ayah sudah tidak terlalu penting lagi, semenjak ibumu meninggal setelah melahirkan kau hingga kini, aku bisa bertahan hidup hingga kini karena demi kau, kau harus tahu aku amat mencintai ibumu sudah banyak orang yang akan mencarikan jodoh bagiku, tapi semuanya kutampik karena apakah itu? Karena kau tak boleh mempunyai ibu tiri, aku tak ingin hubungan yang tidak serasi antara putriku dan ibu tirinya, akupun tak ingin kau bersedih hati karena kehadiran ibu tirimu."
"Ayah, aku tahu kalau kau sangat baik kepadaku.. " bisik Leng Ning ciu sedih.
Leng Hongya tertawa getir, kembali ujarnya:
"Aku senang kalau kau bisa mengetahui perasaan ayah, semenjak kau hadir didunia ini, aku telah menganggapmu sebagai nyawaku, aku tahu kalau aku tak bisa hidup tanpa kau, setiap hari menyaksikan kau bertambah dewasa, kegembiraan yang ayah dapati jauh berbeda dengan kegembiraan orang lain dan tak mungkin orang lain bisa memahaninya. Tapi dikalau kau benar benar sudah menginjak dewasa, makin lama ayah merasa semakin agak ngeri jika suatu saat kau akan pergi meninggalkan aku, sebab suatu saat kau toh akan menemukan jodohmu, oleh sebab itu seringkali aku berpikir untuk mencarikan seorang yang cocok untuk dijodohkan kepadamu. kau tahu persoalan semacam ini hanya bisa dijumpai tak bisa diminta, persoalan yang kita takuti terlalu banyak, seperti watak orang itu, raut wajahnya perangainya, ilmu silatnya, asal usulnya, kesemuanya itu harus diselesaikan dulu secara ketat sebelum menjatuhkan pilihannya, oleh sebab itulah para remaji seperti jadi tertunda sampai bertahun tahun," Setelah tertawa ringan, dia melanjutkan.
"Setelah kulakukan pengumpulan bahan dari perbagai wilayah, akhirnya ayah berkesimpulan bahwa dalam dunia persilatan dewasa ini hanya ada dua tiga orang saja yang pantas untuk dijodohkan kepadamu, tapi berhubung terdapat perbedaan paham dan aliran maka setelah berpikir pulang pergi kurasakan hanya satu orang saja yang sekiranya bisa dikatakan sesuai."
Kwan Hong yang mendengar sampai disini segera merasakan jantungnya berdebar keras, dia sangat berharap Leng Hongya sudi menyebutkan namanya agar dia bisa jual tampang dan lagak didepan Liong Tian im.

Sayang sekali Leng Hongya cukup tahu diri, disaat yang paling penting inilah dia segera menghentikan perkataannya.
Walaupun waktu itu Leng Ning ciu sedang berada dalam keadaan sedih, namun setelah mendengar Leng Hongya membicarakan tentang masalah perkawinannya, dia menjadi tersipu sipu dengan wajah memerah, buru buru dia metiuridukkan kepalanya rendah rendah.
Dengan perasaan tak tenang dan kemudian "Ayah, usiaku masih muda, persoalan ini lebih baik kita bicarakan dikemudian hari saja. .."
Dengan cepat Leng Hongya menggelengkan kepalanya berulang kali, tukasnya: "Usiamu sudah tidak terhitung kecil, gadis berusia tujuh delapan belas tahun ibaratnya sekuntum bunga, bila sudah lewat tiga puluh tahun maka dia akan berubah menjadi bunga yang layu, Nak, bagaimana pun juga seorarg gadis pasti akan menemukan jodohnya, aku toh tak bisa memeliharamu sepanjang tahun di rumah . . . "
Setelah menghela napas panjang, terusnya: "Ning-ciu, kau memahami perkataanku bukan ?"
"Yaa, aku mengerti, ayah memang sangat baik kepadaku . ."
"Bila kau sudah mengerti mari kita segera pulang kerumah..." seru Leng Hongya dengan mata mencorongkan sinar tajam.
Sekujur tubuh Leng Ning ciu segera gemetar keras: "Aku..."
Hampir saja dia merasa tidak berdaya untuk menampik permintaan ayahnya yang sudah lemah itu, tapi kalau dia disuruh pulang kembali ke Tee ong kok, sesungguhnya diapun betul betul merasa enggan.
"Akan tetapi, permintaan ayahnya tidak termasuk kelewat batas, ia tidak mempunyai kemampuan untuk menampik lagi."
Memanfaatkan kesempatan ini, Leng Hong ya berkata lagi sambil tertawa: "Seorang anak gadis kurang baik jika harus menggembara terus ditempat luar, andaikata sampai terjadi sesuatu peristiwa yang tidak di inginkan, bukan saja akan merugikan masa depanmu selanjutnya, bahkan ayah sendiripun tidak bisa memberikan pertanggungan jawab kepada dunia persilatan."
Kwan Hong juga memanfaatkan kesempatan itu untuk berseru sambil tertawa seram: "Si moay, perkataan dari empek Leng memang betul, harap kau suka memilih dengan menggunakan kecerdasanmu, janganlah menampik maksud baiknya, lagipula . . ."
Dia sengaja melirik sekejap ke arah Liong Tian-im, kemudian baru melanjutkan: "Pihak lawan tak lebih cuma seorang gelandangan, berbicara soal kedudukan perangai dan asal usal, dia masih tidak terhitung seberapa, masuk hitunganpun tidak, bila kau berjalan bersamanya, hal ini bisa mempengaruhi pamor serta nama besar dari lembah Tee ong kok, bila sampai nasi menjadi bubur . , heeh heeh .. heeh .. mungkin Si moay ingin menyesal pun tak sempat lagi. ."
"Tutup mulut" bentak Leng Ning ciu gusar "siapa suruh kau banyak berbicara ? Urusan ini merupakan urusan pribadiku sendiri yang sama sekali tak ada sangkut pautnya dengan Jit gwat san kalian, bila kau masih tak tahu diri disini, hati hati kalau aku akan bertindak kasar kepadamu."
"Si moay!" seru Kwan Hong agak tersipu "disinilah letak ketidak benaranmu, aku toh menasehatimu secara baik, hal ini bukan urusanmu saja, apalagi hubungan antara Jit gwat san dengan Lembah Tee ong kok memang sangat erat, sudah sepantasnya bila siaute memperhatikan keadaan pribadimu..."
"Terima kasih" tukas Leng Ning ciu, "sayang aku tak sudi menerima kebaikanmu itu" lebih baik kau memperhatikan orang lain saja .."
Merah padam selembar wajah Kwan Hong karena mendongkol dengan cepat dia berpaling ke arah Leng Hongya sambil berseru.
"Empek Leng, ku rasa kau perlu menerangkan dulu kedudukan siautit bila Leng si moay masih saja membuat susah diriku pada hakekatnya aku tak bisa berbicara lagi."
"Baik" ujar Leng Hongya "Ning ciu, kau seharusnya bersikap demikian terhadapnya, dia adalah seorang pemuda yang jujur, merupakan seorang jago yang menonjol sekali ayah..."
Dia berhenti sejenak, lalu dengan agak lantang, dia menambahkan lebih jauh: "Aku benda menjodohkan kau kepada keluarga Kwan"
Kwan Hong memang seorang lelaki licik yang pandai memanfaatkan kesempatan, begitu Leng Hongya menyatakan niatnya untuk menjodohkan Leng Ning ciu kepadanya, dia menjadi kegirangan setelah mati, seketika itu juga semua kemangkelan dan rasa mendongkol yang dialaminya tadi tersapu lenyap dari dalam hatinya.
Buru-buru dia menjatuhkan diri berlutut sembari berseru.
"Menantu memberi hormat kepada Gak tayjin."
Leng Hongya segera memayangnya bangun sembari berkata.

"Bangun, bangunlah, selanjutnya kita adalah orang dari sekeluarga .."
Keputusan yang diambil secara tiba tiba ini sama sekali diluar dugaan, ini ibarat guntur yang membelah bumi disiang hari bolong, seketika itu jiga membuat tubuh Leng Ning ciu bergoncang keras.
Hampir saja dia tak percaya kalau ayahnya akan mengambil keputusan begitu cepat, bahkan kebahagiaan putrinya pun dikesampingkan.
"Ayab, kau . ." saking sedihnya Leng Ning ciu sampai tak mampu untuk melanjutkan kata-katanya.
Sambil menggelengkan kepadanya berulang kali Leng Hongya tertawa getir, katanya.
"Kejadian ini merupakan suatu kejadian besar, suatu peristiwa besar yang patut digirangkan. ."
Makanya kalau dibilang peristiwa ini merupakan suatu peristiwa besar yang patut digirangkan, dia tak pernah memikirkan kalau keputusan yang diambilnya itu ibarat membuat si nona dalam kesedihan, kekecewaan, kepedihan dan kebencian. .
Kalau Leng Ning ciu merasa kesedihan setengah mati dan menangis tersedu sedu, maka ada seorang lain yang justru merasa gembira. Dalam hati kecilnya dia merasa sangat kegirangan, namun diluarnya dia berlagak seolah-olah merasa sedih, setelah berpaling beberapa kali kearah Leng Hongya, dia menggelengkan kepala dan maju kedepan seraya berkata.
"Leng gak-hu (ayah mertua), mari kita mengajak Ning ciu pulang ke rumah."
Kwan Hong memang seorang yang benar benar licik, dia tahu kurang baik bila membiarkan calon istrinya menangis tersedu sedu ditempat seperti ini, apalagi kalau sampai ketahuan orang akan duduk persoalannya yang sebenarnya, mereka sudah pasti akan mentertawakan kejadian tersebut.
(Bersambung Jilid 27)

Jilid 27

OLEH SEBAB ITU SETELAH berpikir sebentar, dia lantas mendesak kepada Leng Hongya untuk mengajak Leng Ning-ciu pulang ke rumah, asal sudah diajak pulang, tak bisa diragukan lagi, Leng Hongya pasti akan menantikan lamarannya.
Dan saat itulah . . . tak bisa lari lagi, si nona yang kecil mungil putih dan montok itu pasti akan berbaring didalam pelukannya dalam keadaan telanjang bulat.
Dan kemudian . . .
Dasar cabul, belum lagi menjadi kenyataan dia sudah membayangkan sampah jauh ke depan sana.
Leng Hongya segera manggut manggut, katanya kemudian.
"NIng-ciu, apa yang diucapkan Kwan Hong memang benar, kita memang harus pulang lebih dahulu !"
Entah sudah pikun, entah memang bodoh tua bangka macam kerbau ini seakan akan tidak memahami perasaan sedih dari putrinya saja, dia malah mendesak anak gadisnya agar segera pulang.
Leng Ning ciu bukan saja tidak berniat untuk pergi, suara tangisannya malah semakin menjadi-jadi, dia seperti sedang melampiaskan semua rasa sedihnya melalui isak tangis tersebut
Kwan Hong menjadi gelisah setengah mati, sampai menggaruk garuk kepalanya macam monyet kepanasan, tentu saja tak mungkin baginya untuk menyeret gadis itu pulang ke rumah.
Akhirnya Lang Ning ciu tidak menangis, pelan pelan dia mendongakkan kepalanya dan menyeka air matanya dengan tangan yang halus setelah itu ujarnya:
"Aku tak akan pulang selama-lamanya."
"Mengapa ?" jerit Leng Hongya dan Kwan Hong bersama.
Kedua orang ini merasa terkejut sekali bahkan sama sekali tidak menduga kalau gadis itu bakal nekad.
Kemudian hampir bersamaan waktunya pula mereka membentak:
"Kau tak akan pulang ?"
Ucapan tersebut benar benar merupakan tembakan yang mematikan, ancaman untuk tidak pulang selama lamanya, ini bukan saja membuat perasaan Leng Hongya bergidik, bahkan Kwan Hong pun merasakan hatinya menjadi dingin separuh, dengan membelalakkan mata mereka yang memerah seperti mau menangis, mereka awasi wajah Leng Ning ciu lekat lekat.
Leng Ning ciu yang sedih dan sayu kembali berkata tegas.
"Aku tak akan pulang lagi ke rumah, tiada orang yang bisa menghalangi keputusanku ini lagi !"
"Kau benar benar sudah tidak maui ayahmu lagi?" seru Leng Hongya cepat ..
Leng Ning cu menggelengkan kepalanya berulang kali.
"Bukannya aku tak maui ayah lagi, tapi kau orang tualah yang sudah tidak maui putrimu, mengapa kau tidak pikirkan, putrimu sudah dewasa, sedang soal perkawinan merupakan masalah besar, paling tidak kau harus memberi kesempatan kepadaku untuk menentukan pilihan, bila kau ingin menjodohkan putrimu dengan badut dari Jit gwat san ini, lebih baik putrimu mati saja."
Saking gusarnya Leng Hongya segera mengayunkan telapak tangannya keudara, bentaknya.
Sekalipun tak mau juga harus mau, semua persoalan yang sudah diputuskan oleh Leng Hongya selamanya tak pernah akan dirubah, sekarang kau harus ikut aku pulang, kalau tidak aku akan turun tangan sendiri untuk menyeretmu."

"Ayah. . " pekik Leng Ning-ciu sedih.

Kwan Hong melirik sekejap ke arah Liong Tian im, tiba tiba serunya dengan lantang:

"Gak-hu, Ning ciu bisa begitu berani menentangmu karena dalam hatinya masih ada setitik harapan, asal kita bisa melenyapkan setitik harapannya itu untuk selamanya, sudah pasti Leng Ning ciu akan berubah pikiran !"

Mula mula Leng Hongya tertegun, kemudian dengan cepat dia dapat memahami maksud hatinya, mencorong sinar buas dari balik matanya, sementara hawa pembunuhan menyelimuti seluruh wajahnya.

Ia tertawa seram dan berseru:

"Heeehh . . heeh .. heeh .. . betul, tepat sekali ucapanmu ini, masih untung kau telah memperingatkan aku!"

Hari ini, Liong Tian im bisa menampilkan sikap yang luar biasa sabarnya karena dia enggan terlibat di dalam pertikaian soai cinta yang amat kalut itu.

Siapa tahu Kwan Hong memojokkan posisinya, hal ini membuat amarahnya betul betul meledak.

Dengan suara dingin dia segera menegur:

"Kwan Hong, kesabaran seseorang itu ada batasnya, aku tidak mengharapkan kau melarut larutkan persoalan ini, jika kau berani berbicara sembarangan yang tidak penah lagi, jangan salahkan bila aku tak akan bersikap sungkan surgkan kepadamu."

"Hmm. ." Kwan Hong melotot besar, lalu bentaknya keras keras:

"Mau apa kau?"

"Aku akau merobek mulutmu sampai hancur, lalu mengambil sepoci air kencing dan ku tuang kedalam mulutmu hmm, ketahuilah aku bukan cuma gertak sambal belaka, apa yang kukatakan bisa kulakukan, nah. . bayangkan sendiri bagaimana akibatnya nanti, aku percaya kau pasti mengetahui jelas daripada aku!" Kwan Hong mendengus pula.

"Maknya, kau tak usah mengibul didepanku, aku orang she Kwan bukan seorang yang blo'on."

"Benarkah begitu?" jengek Liong Tian im sinis, "ingin kusaksikan apa benar kau tidak blo'on!"

Menyusul paras mukanya menjadi dingin, tubuhnya turut melompat maju ke depan, pelan pelan telapak tangan kanannya diayunkan ke depan, serentetan cahaya dingin yang menyilaukan mata segera muntah keluar melalui telapak tangannya.

Dii melirik sekejap dengan sinis, kemudian katanya:

"Silahkan, aku sudah menunggu dirimu untuk melancarkan serangan lebih dahulu!"

"Hmm. . !" Kwan Hong bukan anak bodoh, melihat pihak lawan menantangnya untuk berduel, dia tahu kalau pertarungan tak bisa di hindari lagi.

Maka serunya kemudian sambil tertawa seram:

"Baik! Aku memang berniat untuk mencoba kekuatanmu!"

Selesai berkata, pemuda yang licik dan berbahaya ini segera melompat pula ke tengah arena, telapak tangan kanannya diputar membentuk satu lingkaran, kemudian segulung angin pukulan yang maha dahsyat dilontarkan ke depan.

"Weeess. ." segulung desingan angin pukulan yang sangat dahsyat, secepat sambaran petir dilontarkan ke muka.

Liong Tian im menyongsong datangnya ancaman tersebut dengan telapak tangan kanannya, dia berseru sambil tertawa tergelak:

"Haaah . . haah . . haaah . . bagus sekali, kau memang tidak termasuk seseorang yang tidak berkemampuan apa apa . !"

"Blaaammmm . . !"

Diiringi suatu benturan keras yang memekikkan telinga, dua gulung angin pukulan yang tajam seperti pisau telah saling membentur satu sama lainnya, disusul kemudian berkumandang suara dengungan keras di tengah angkasa sampai lama kemudian suara dengungan mana baru membuyar kembali.

"Aduuuhh . . !"

Keluhan panjang bergema pula menyusul suara dengungan yang amat nyaring tadi.

Paras muka Kwan Hong pucat piat seperti mayat, peluh dingin jatuh bercucuran membasahi jidatnya, dia mengerang kesakitan dan tubuhnya beruntun mundur sejauh tujuh delepan langkah.

Darah bercampur air menyembur keluar dari mulutnya dan membasahi ujung bibirnya, dia memandang musuhnya dengan tercengang, hampir saja tidak dipercayai olehnya kalau pihak lawan mampu melukai dirinya cukup didalam satu gebrakan saja.

"Bagaimana ?" ejek Liong Tian-im kemudian sambil tertawa dingin, "saudara Kwan, kita masih mempunyai kesempatan dua jurus untuk mencoba lagi"

"Apa maksud perkataanmu itu ?" seru Kwan Hong dengan suara agak gemetar:

Liong Tian im mendengus sinis.

"Kau hanya akan mampu untuk menerima dua buah pukulanku lagi, saudara Kwan, rasanya dari

seranganku ini tentu sudah kau cicipi bukan ? Panas, linu dan memang cocok sekali bagimu . ."
"Aku tidtk percaya?" seru Kwan Hong sambil menahan rasa geramnya yang menjadi jadi.
Sementara itu, Leng Hongya juga telah menemukan keadaan yang kurang beres dalam pertarungan tersebut, dia tidak menyangka kalau tenaga dalam dari Liong Tian im sudah mencapai tingkatan sehebat ini, tapi lebih tak menyangka lagi, andaikata Liong Tian im menambahi dengan sebuah pukulan lagi, maka Kwan Hong akan menemui ajalnya secara mengenaskan.
Buru buru dia melompat maju ke muka kemudian berseru:
"Kwan Hong, harap kau mundur dari sini" Sekali lagi Kwan Hong muntah darah segar, kemudian dia baru berseru agak gemetar "Empek Leng . . Gak hu .. ."
"Haaaah . . haaah . . . . haaah Mendadak dari luar rumah penginapan berkumandang suara gelak tertawa seseorang yang sangat nyaring, disusul kemudian muncul sepasukan mabusia berbaju hitam yang menyerbu ke dalam rumah penginapan tersebut.
Kemunculan dari rombongan manusia berbaju hitam itu terlalu mendadak dan amat mengejutkan hati orang.
Paras muka Kwan Hong berubah hebat, terlintas rasa takut dan ngeri dalam hati kecilnya.
Leng Hongya sendiri pun agak tertegun, sesudah mengawasi rombongan manusia berbaju hitam itu berapa saat, dia baru sampai menegur dengan suara dingin.
"Kalian berasal dari partai mana ?"
Kemudian sambil memandang sekejap ke arah lelaki kekar yang berada dipaling depan tanyanya lagi:
"Dan siapa pula kau ?"
Sebagai pimpinan dari rombongan tersebut adalah seorang lelaki berjenggot hitam yang beralis mata tebal, dia segera tertawa terbahak bahak.
"Haaah . haaah. . haaah, . aku adalah komandan pasukan dari perguruan Liu sah bun Li Bun yang! Hari ini, kami memperoleh perintah dari pemimpin Tin kami untuk menyambut kedatangan Kwan-ya ini dengan hormat agar ia sudi berkunjung sebentar ke markas besar perguruan Liu sah bun kami.
Kata "Liu sah bun" tersebut segera mengagetkan perasaan Leng Hongya, dia tak mengira kalau perkumpulan Liu sah bun yang sudah lama punah dari dunia persilatan, sekarang bisa muncul kembali dalam dunia dengan kekuatan baru.
Dia lantas melirik sekejap ke arah Li Bun yang, kemudian tegurnya lagi:
"Siapakah pemimpin kalian?"
"Kau boleh bertanya kepada Kwan ya, aku rasa dia akan jauh lebih jelas. . ." sahut Li Bun yang dingin.
Ucapannya yang angkuh dan sikapnya yang dingin dan hambar, pada hakekatnya tidak memandang sebelah matapun terhadap jagoan tersebut.

Leng Hongya segera berkerut kening sesudah menyaksikan kesemuanya itu, serunya:
"Tampaknya kau sangat tidak bersahabat, mungkin kau tidak mengetahui siapakah aku?"
Kembali Li Bun yang tertawa ter-bahak-bahak.
"Haah haaah. . haah, andakata kau bukan pemilik lembah Tee ong kok yang termashur itu, akupun tak akan bersikap sedemikian sungkannya, Leng Hongya, aku Li Bun-yang telah bersapa tutur lebih dulu, jadi andaikata nanti akan menyalahi dirimu, kau tak bisa mengatakan kalau kami semua tidak mengerti akan sopan santun!"
"Oooh . kalau begitu kau tidak memandang sebelah mata pun terhadap diriku?" seru Leng-Hongya dengan geramnya.
Paras muka Li Bun yang amat dingin seperti es.
"Paling tidak aku masih menganggap kau sebagai seorang tokoh dunia persilatan, padahal persoalan ini sama sekali tiada sangkut pautnya dengan dirimu, cuma saja lantaran Kwan-ya datang bersamamu, sedangkan kamipun ada urusan hendak mengundang Kwan-ya untuk menjumpai pemimpin kami, oleh sebab itu dalam tata sopan santun, aku harus bertegur sapa dulu denganmu, sedang mengenai persoalan selanjutnya hanyalah urusan pribadi dari kami orang orang Liu san bun, semogi saja saudara tidak mencari gara gara lagi dengan kami."
Orang she Li ini memang hebat sekali, terutama bibirnya yang pandai mencari posisi hanya melihat dari keberanian orang ini saja rasanya sudah cukup untuk membuat semua orang kagum.
Leng Hongya sendiri pun sama sekali tidak menyangka kalau didalam dunia persilatan masih terdapat orang yang tak memandang sebelah matapun terhadap dirinya, saking gusar segera mendongakkan kepala dan tertawa terbahak.
"Haah, haaah, haaah, Komandan Li, sikapmu ini benar benar membuat aku merasa sangat terharu, heeeh, heeeh, heeeh, aku Leng Hongya selain merasa kagum kepadamu, bahkan aku pun telah bersiap sedia untuk menjalin hubungan denganmu. ."
Mencorong sinar dingin dari balik matanya, segulung hawa pembunuhan segera menghiasi pula raut wajahnya, sambil tertawa dingin dia berseru:
"Komandan Li, dapatkah sebelum urusan ini berlangsung, kau bermain dulu dengan aku orang she

Leng?

"Boleh saja" jawab Li Bun yang, "asalkan urusanku telah selesai kulakukan, apa pun yang Leng sianseng inginkan, kami semua pasti akan menyambut keinginan tersebut dengan penuh kegembiraan. ."

Leng Hongya mendengus.

"Hmm, bagus sekali, komandan Li dari perguruan Liu sah bun memang tidak malu disebut seorang jagoan hebat. ."

Li Bun-yang hanya memandang lawannya sambil terbawa hambar, setelah melirik sekejap ke arah Kwan Hong, dia lantas berseru: "Kwan ya, mari kita segera berangkat !"

"Ke mana ?" Kwan Hong tertegun.

"Aku yakin kau pasti lebih jelas daripadaku" sahut Li Bun yang dengan suara dingin "apakah kami harus menerangkan dengan lebih jelas lagi kepadamu Kwan ya, kau toh bisa melihat dengan jelas sekarang aku orang she Li masih mengundang kepergianmu secara hormat, sebentar, apabila keadaan jadi berubah, mungkin kami akan gunakan kekerasan untuk menggusur dirimu. sampai begitu . . heeh .. heeh ... sudah pasti semua orang akan merasa tak enak . . ."

Paras muka Kwan Hong berubah hebat, saking gusarnya dia segera tertawa geram.

"Heeh . . . heeh . . . heeh . . . kalau begitu mari kita buktikan bersama, saudara Li, siaute sekarang berada di sini, apabila kau mempunyai kepandaian yang hebat silahkan saja diperlihatkan kepada diriku, ingin kulihat apakah kalian memang mampu untuk berbuat sesuatu terhadap aku orang she Kwan !"

Keiika Li Bun yang menyaksikan sikap dari Kwan Hong berubah menjadi keras kepala dan ketus, seolah olah tidak memandang sebelah mata pun terhadap orang-orang Liu sah bun, dia segera mencibirkan bibirnya dan tertawa dingin.

"Kwan ya" dia berseru dengan ketus, "lebih baik janganlah mengadu batu dengan tahu, mencari penyakit buat diri sendiri."

Dia lantas mengulapkan tangannya, tampak bayangan manusia berkelebat lewat tampak dua orang lelaki berbaju hitam yang menggembol golok maju kedepan dengan langkah lebar. Kemudian satu dari kiri yang lain dari kanan menjepit Kwan Hong ditengah tengah. Terdengar salah seorang diantaranya berkata dengan suara sedingin salju.

"Kwan ya, kami mendapat perintah untuk melaksanakan tugas. aku percaya kau adalah seorang yang pintar, janganlah memberi kesulitan yang terlalu besar untuk kami orang orang bawahan, sebab hal ini bisa mengakibatkan ketidak tenangan bagi semua orang !"

Kwan Hong tidak menyangka kalau orang orang dari Liu sah bun mempunyai keberanian sedemikian besarnya, bahkan tanpa rasa takut barang sedikit pun juga hendak menghadapi dirinya. Sejak kecil ia dibesarkan dalam lingkungan Jit gwat-san yang setiap hari hanya memberi perintah kepada orang lain, siapa sangka kalau hari ini dia sendiri akan dibekuk dan diperintah orang. Saking gusar bercampur mendongkolnya hampir saja dia muntahkan darah segar. Ditatapnya sekejap kedua orang lelaki tersebut, kemudian serunya sambil tertawa seram:

"Maknya, kalian pada hakekatnya sedang mencari mampus . . .

Dengan memgerahkan sisa kekuatan yang dimiliki dalam tubuhnya, mendadak saja dia mengayunkan tangannya dengan kecepatan luar biasa menghajar dua orang lelaki yang hendak menggusur pergi dirinya itu, selain geram serangan itupun cepat sekali.

"Aduuh..."

Ke dua orang lelaki berbaju hitam itu tak lebih hanya merupakan dua orang pengiring LI Bun yang saja, berbicara soal tenaga dalam tentu saja mereka masih selisih amat jauh.. Ketika menyaksikan datangnya selapis bayangan telapak tangan yang menyambar datang secepat kilat mereka tak mampu untuk berkelit lagi, diiringi jeritan ngeri yang menyayatkan hati, tiba tiba saja tubuh mereka menggelinding diatas tanah, berkelejetan sebentar dan akhirnya tidak berkutik lagi. Dari mulut mereka muntahkan darah segar, sepasang matanya melotot ke luar dan kematiannya mengerikan sekali..

"Hmmm . .!" Li Bun yang mengerang penuh amarah mendadak dia menerjang maju ke depan telapak tangan kanannya berputar membentuk satu lingkaran busur, lalu telapak tangannya ditempelkan diatas jalan darah penting diatas punggung Kwan Hong, serunya kemudian dengan suara dingin seperti es:

"Kwan ya, kuanjurkan kepadamu agar sedikit tahu diri."

Berhubung Kwan Hong sudah menderita luka dalam yang cukup parah, baru saja harus membunuh dua orang lelaki itu dengan mengerahkan sisa kekuatan yang dimilikinya, mendadak saja dia merasakan seluruh kekuatan dalam tubuhnya membeku keras jantungnya berdebar keras dan darah dalam tubuhnya seakan akan bergolak kencang.

Maka sewaktu Li Bun yang menyerbu kedepan sambil menempelkan telapak tangannya diatas

punggungnya, pada hakekatnya dia tak berkemampuan lagi untuk membalikkan badan, terpaksa dia membiarkan lawannya berbuat sekehendak hatinya, sia sia saja dia berkepandaian sangat lihay, sebab segenap kepandaiannya itu tak mampu dipergunakan lagi.
Hati kecilnya benar-benar merasa sedih sekali, sembari berpaling ujarnya kemudian dengan ketus.
"Anggap saja kau yang unggul, sekarang kita boleh berangkat meninggalkan tempat ini!"
Li Bun yang tertawa terbahak bahak.
"Haaahh haaah, haah... Kwan ya memang seorang yang pintar, aku Li Bun yang telah berbuat kurang sopan terhadapmu."
Kwan Hong tidak berbicara lagi, dia berjalan menuju kedepan pintu rumah penginapan itu dengan langkah lebar.
Ketika melalui dihadapan Leng Ning ciu, dia agak berhenti sebentar, bibirnya bergetar seperti hendak mengucapkan sesuatu namun tak sepatah katapun yang sempat diutarakan keluar.
Mencorong sinar buas dari balik matanya ketika Kwan Hong berpaling ke wajah Liong Tian im, sambil menahan rasa dendam yang makin menjadi ia berseru.
"Atas pemberianmu hari ini, asal aku Kwan Hong masih hidup didunia ini, suatu ketika kebaikanmu tersebut pasti akan kubayar .. ."
"Aku pasti akan menanti kedatanganmu." jawab Liong Tian-im hambar.
Sikapnya yang sombong dan menghina tersebut hampir saja membuat Kwan Hong muntah darah, seandainya dia masih memiliki sisa tenaga, sudah pasti Liong Tian im akan dikejarnya dan diajak berkelahi lagi.
Apa mau dikata kekuatan yang dimilikinya sekarang sudah sedemikian lemahnya sehingga untuk mempertahankan diri saja sukarnya bukan kepalang.
Terpaksa Kwan Hong harus menelan rasa mendongkolnya itu ke dalam perut, kemudian setelan mendengus, beranjak pergi dari sana dengan langkah lebar.
"Berhenti !"
Bentakan yang dingin dan kaku seperti es itu berasal dari mulut Leng Hongya.
Li Bun yang maupun Kwan Hong segera berhenti dengan perasaan tertegun dan tidak habis mengerti, entah mengapa Leng Hongya mencegah kepergian mereka?
"Leng sianseng, apakah kau masih ada sesuatu urusan yang hendak disampaikan kepada kami?" seru Li Bun yang dengan suara sedingin es.
"Lepakan Kwan Hong" perintah Leng Hong ya dengan suara sedingin salju, "kalau tidak maka tiada seorangpun diantara anak buahmu yang bisa meninggalkan tempat ini dalam keadaan hidup, Li Bun yang. Aku yakin kau pasti mengetahui bukan bagaimanakah cara kerja ku, dapat atau tidak kubuktikan dihadapanmu dengan cepatnya hasil tersebut akan diketahui."
Li Bun yang merasakan hatinya tercekat, diam diam ia bergidik juga menyaksikan kegarangan orang.
Sekarang situasinya sudah menjadi jelas sekali, apabila orang orang Liu sah bun merggusur pergi Kwan Hong dari situ sudah pasti Leng Hongya akan turun tangan menghalangi niat mereka tersebut ..
Dengan cepat dia memutar otak, kemudian katanya dingin:
"Leng sianseng, soal ini tak usah kau campuri, semoga saja diantara kita dua keluarga jangan sampai bentrok karena masalah ini detik ini antara Liu-sah-bun dengan Tee ong kok masih belum membutuhkan bentrokan secara kekerasan !"
Dia menghembuskan napas panjang, kemudian melanjutkan.
"Apabila Leng sianseng bersedia untuk melepaskan persoalan ini, dikemudian hari kami orang orang Liu sah bun pasti akan membalas budi kebaikan ini, lagipula urusan dari Kwan ya ini sama sekali tak ada hubungannya dengan Tee ong kok kalian !"
Leng Hongya tertawa dingin.
"Heeehh . . . heeehh. . . heeehh . . darimana kau tahu kalau tak ada sangkut pautnya? Komandan Li, Kwan Hong datang bersamaku, aku berhak melindungi keselamatan jiwanya, apabila kalian hendak menggusur pergi orang tersebut, paling tidak kalian baru boleh turun jangan apabila lohu telah mengirimnya kembali ke bukit Jit gwat san, selama berada di hadapanku, aku melarang kalian untuk bertindak sewenang wenang !"

Li Bun yang segera menggelengkan kepalanya berulang kali.
"Leng sianseng memang pandai sekali bergurau, apa gunanya kau mesti bermusuhan dengan kami orang orang rendahan ? Setahu ku antara Kwan ya dengan keluarga Leng sama sekali tidak terikat oleh hubungan apa pun, apa gunanya Leng sianseng mesti bersusah payah untuk mencari kesulitan dan kerepotan bagi diri sendiri ?"
Leng Hongya adalah seorang tokoh dunia persilatan yang selalu menganggap rendah orang lain, sudah barang tentu dia pun tak akan memikirkan Li Bun-yang yang sama sekali tidak bernama ini dalam hati kecilnya.
Walaupun sekarang dia sedang marah sekali, akan tetapi dia tak ingin kehilangan martabatnya

sebagai seorang tokoh silat yang berpengaruh dalam dunia persilatan.
Dengan wajah sedingin es, katanya kemudian.
"Bagaimana? Apakah komandan Li tidak sudi memberi muka kepada aku orang she Leng?"
"Tidak berani!" jawab Li Bun yang dengan sungkan, permintaan dari Leng sianseng tak berani kami bangkang, hanya saja persoalan ini merupakan perintah dari pemimpin kami, sebagai anak buah, kami wajib untuk melaksanakannya dengan sebaik baiknya, kendati pun tubuh kami harus hancur lebur, kami tak berani memenuhi keinginan dari Leng sianseng tersebut."
Leng hongya seperti merasa tertegun olen jawaban tersebut, dia tidak menyangka kalau orang orang dari Liu sah bun tidak sudi memberi muka kepadanya.
Seluruh tubuhnya bergetar keras saking marahnya, dengan suara dalam ia lantas membentak.
"Kalau begitu kau hendak memaksa untuk bertarung melawan lohu. . ?"
"Harap Leng sianseng jangan marah, hamba mempunyai sedikit balas jasa untukmu" kata Li Bun yang kemudian serius.
Dia lantas bertepuk tangan tiga kali. "Plok, plok plokk!" suara tepukan terasa bergema sampai ditempat kejauhan sana.
Tak lama kemudian terdengar suara derap langkah yang ramai berkumandang dari luar pintu rumah, lalu muncul dua belas orang lelaki berdada bidang yang membawa sebilah senjata tajam, mereka langsung berjalan menuju kehadapan Leng Hongya.
"Apa apaan ini?" Leng Hongya segera menegur dengan wajah agak tertegun .
Dengan wajah serius Li Bun yang berseru:
"Perguruan Liu sah bun kami bisa muncul lembah didalam dunia persilatan karena kesemuanya itu tergantung pada semangat serta persatuan yang baik, Leng sianseng adalah seorang tokoh silat yang disegani setiap orang, kami tahu kalau kepandaian kami tak akan mampu untuk menandingi kelihayanmu, maka untuk membalas budi atas kesediaan Leng sianseng memberi muka kepada kami, kami pun bermaksud membayar budi kebaikan sianseng dengan darah !"
"Bagaimana caranya membalas budi ini ?" Leng Hongya tidak habis mengerti "apakab kau suruh aku bertarung melawan orang orang itu ?"
Paras muka Li Bun yang makin lama semakin berubah amat serius, katanya dengan bersungguh sungguh:
"Tidak usah, kami semua tahu kalau bukan tandingan dari Leng sianseng, maka kedua belas orang ini bersedia mengorbankan jiwa mereka untuk ditukar dengan selembar jiwa Kwan ya, semoga Leng sianseng sudi melepaskan tangan"
"Hmmm .. tidak bisa, kecuali kalau orang orang itu sudah mati semua ?" seru Leng Hongya sambil mendengus dingin.
Sementara itu ke dua belas orang lelaki bertelanjang dada tadi sudah membuat barisan di depan Leng Hongya, sambil mengayunkan senjata mereka tinggi-tinggi, serunya hampir bersamaan waktunya:
"Pemimpin kami telah berbuat kesalahan terhadap sianseng dan tak bisa membalas itu, hamba sekalian rela menggunakan darah kami untuk membalas budi kebaikan sianseng."
Percikan darah segar segera memancar ke mana mana, senjata tajam tersebut berkelebat lewat hampir bersamaan waktunya dan roboh binasalah ke dua belas orang anggota setia Liu san bun melakukan bunuh diri.
Darah segar segera menggenangi seluruh lantai, mayat bergelimpangan dimana mana, bukan saja semua penghuni rumah penginapan itu pada kabur terbirit birit, bahkan sipemilik penginapan pun melarikan diri pula dengan ketakutan.
Leng Hongya tertegun, dia sama sekali tidak menyangka kalau orang orang Liu sah bun biia bertindak senekad ini, tercekat juga hatinya selain muncul perasaan terharu dalam hati kecilnya.
Sekalipun orang orang itu bukan mati ditangannya, namun secara tidak langsung mereki semua justru musuh di tangannya .
Memandang mayat mayat yang bergelimpangan dalam keadaan mengerikan itu, untuk sesaat lamanya dia menjadi terbungkam dalam seribu bahasa dan hanya berdiri termangu mangu disitu seperti orang bodoh.
"Ayah" Leng Ning ciu segera berseru dengan suara yang mengenaskan. "inilah harga dari kekerasan hatimu, apa artinya selembar nyawa Kwan Hong dibandingkan dengan belasan nyawa yang begitu gagah perkasa? Ayah, tidakkah kau merasa sedih? Diantara kita dengan orang orang Liu sah bun sama sekali tak terikat dendam sakit hati, mengapa kau biarkan begitu banyak nyawa menjadi korban ?"
Leng Hongya menggelengkan kepalanya berulang kali ...
"Nak, ayah tidak bermaksud mendesak mereka untuk berbuat demikian" bisiknya.
"Siapa pun tak akan melupakan pelajaran berdarah ini," kata Leng Ning ciu, lagi dengan sedih, "baik

orang orang Liu sah bun maupun kita, peristiwa semacam ini tak pernah akan mereka lupakan, kendatipun pihak Liu sah bun tak akan menuntut apa apa kepada ayah, tapi hati kecil mereka pasti akan menyalahkan ayah yang sama sekali tidak berperasaan itu."

Dalam pada itu, Li Bun yang sudah memberi hormat kepada kedua belas orang anak buahnya yang gagah perkasa itu, titik air mata tampak jatuh berlinang membasahi wajahnya.. Setelah menghela napas panjang, bisiknya.
"Beristirahatlah dengan tenang dikerajaan langit, kami orang orang Liu sah bun yang masih hidup tak akan membiarkan darah kalian mengalir dengan sia sia, asal kami dapat membunuh Kwan Lok khi, maka mengorbankan darah kalian sudah akan memperoleh harga yang sepantasnya !"
Dengan sedih dia memandang sekejap ke arah Leng Hongya kemudian mengucapkan m tanya dengan mulut membungkam.
Kawanan jago yang dibawanya segera maju dan menggusur Kwan Hong siap meninggalkan tempat itu, tak seorangpun diantara mereka yang bersuara.
Paras muka Kwan Hong pucat pias seperi mayat, tiba-tiba ia berkata dengan suara gemetar:
"Gak hu, harap kau sudi meaberitabuks kepada ayahku, suruhlah ia cepat datang menyelamatkan jiwaku."
Sekujur badan Leng Hongya gemetar keras apabila Kwan Hong sampai dibiarkan terbawa pergi oleh orang orang Liu sah bun, berarti jangan harap dia bisa menancapkan kaki dalam dunia persilatan terhadap Kwan Lok khi sendiripun ia tak mampu memberikan pertanggungan jawabnya.
Bagaimanapun juga, saat ini dia sudah menganggap Kwan Hong sebagai menantu sendiri, bagi seorang mertua, apakah dia harus membiarkan menantunya pergi menyerempet bahaya.
Tapi pelajaran berdarah baru saja berlangsung didepan matanya, apabila dia sampai turut campur dalam masalah ini sudah pasti antara dia dengan pihak Liu sah bun akan terjalin suatu ikatan permusuhan yang tak pernah akan berakhir.
Dia ragu ragu sejenak, kemudian berseru "Komandan Li !"
Bukan saja nada suaranya sudah tidak mengandung nada permusuhan lagi, sikap mau pun tindak tanduknya juga jauh lebih lembut.
Li Bun yang segera menghentikan langkah kakinya yang sedang beranjak pergi dari situ, kemudian berpaling dan memandang kearahnya dengan wajah tertegun.
"Leng sianseng, masih ada urusan apalagi?" tanyanya kemudian dengan suara pelan.
"Aku ingin mengajakmu berbincang bincang!" ujar Leng Hongya dengan nada serba salah.
"Asal kita mengesampingkan masalah yang sedang kita hadapi sekarang, Leng sianseng kita masih merupakan teman baik, persoalan apa pun bisa dirundingkan."
Sekarang, Leng Hongya baru merasa kalau Li Bun yang dari Liu sah bun ini bukan seorang manusia yang gampang dihadapi, belum lagi dia bersuara, orang itu sudah mengikatnya lebih dulu dengan perkataan.
Terkesiap hati Leng Hongya menghadapi keadaaan seperti ini, satu ingatan dengan cepat melintas didalam benaknya:
"Sejak perguruan Liu sah-bun tertumpas, dalam dunia persilatan tak pernah terdengar ada manusia yang bernama Li Bun yang, tapi kalau ditinjau dari segala penampilan gerak-geriknya pada saat ini, sudah bisa dipastikan kalau dia adalah seorang jago kawakan, heran mengapa aku belum pernah mendengar namanya ?"
Kemudian setelah tertawa licik ujarnya:
"Komandan Li, Kwan Hong adalah menantuku, apabila kalian membawanya pergi, maka pun Hongya jadi tak dapat memberikan pertanggungan jawabnya terhadap keluarga Kwan, mari kita mencari suatu penyelesaian jalan tengahnya saja, harap komandan Li meninggal dia orang tersebut disini, di kemudian hari, lohu akan pergi mengunjungi pemimpin partai kalian sambil minta maaf !"
Paras muka Li Bun-yang berubah hebat sesudah mendengar perkataan tersebut, ia menjadi tertegun.
"Leng sianseng, kau bukan lagi bergurau bukan ?"
"Komandan Li" ujar Leng Hongya lagi dengan wajah serius, pun Hongya tahu kalau permintaanku ini kelewat tak tahu sopan, kau sendiripun merupakan jago yang berkecimpungan dalam dunia persilatan, kau tahu pula bahwa kami orang orang persilatan mempunyai watak aneh yang tak mau tunduk kepada perkataan orang, tapi setiap persoalan bisa di selesaikan dengan pembicaraan Asal Komandan Li bersedia memberi muka kepada pun Hong-ya, sudah pasti pun Hong ya pun tak akan membiarkan komandan Li pulang tangan kosong?, entah bagaimanakah menurut pendapatmu ?"
Ucapannya ini segera membangkitkan amarah bagi kawanan jago lainnya dari Liu sah bun, mereka tak segan segannya mengorbankan dua belas orang jago mereka yang baik, tujuannya tak lain agar Leng Hongya tidak mencampuri urusan ini.
Siapa tahu, bukan saja Leng Hongya tidak menggubris kematian dari kedua belas orang tersebut bahkan bersikeras hendak menahan Kwan Hong disana, kejadian seperti ini benar boleh dibilang

membuat orang merasa tidak tahan.
"Hm !" seorang lelaki kekar melompat maju sambil mendengus dingin "komandan, apakah kita harus bersabar terus ?"
Li Bun yang mengulapkan tangannya menitahkan kepada lelaki itu agar mengundurkan diri, kemudian sambil menghela napas panjang katanya dengan wajah bersungguh sungguh:
"Leng sianseng, maaf kalau aku harus meminjam ucapan dan putrimu tadi untuk menyampaikan sepatah kata kepadamu, pelajaran ini merupakan pelajaran berdarah baik pihak kau maupun pihakku tak pernah akan melupakan pelajaran hari ini, Kami tak segan mengorbankan jiwa saudara saudara kami, hal ini disebabkan Leng sianseng adalah seorang manusia yang luar biasa, dendam Liu sah bun hanya terhadap orang orang Jit gwat san belaka, asal dendam kesumat ini bisa dituntu balas, sekalipun segenap anggota Liu sah bun bakal tumpas sampai habispun kami tidak merasa sayang, Akan tetapi kami tidak berharap sianseng mencampuri urusan ini, hal ini dikarenakan kamipun tidak ingin bermusuhan dengan pihak Tee ong kok, sebab kami tidak mempunyai kepentingan untuk mengikat tali permusuhan lagi."

"Leng sianseng, kau adalah seorang yang pintar, aku yakin kau bisa memahami ucapan kami yang benar benar muncul dari hni sanubari yang jujur."
Leng Hongya menjadi turut berubah wajah.
"Benar." katanya kemudian, "Akupun cukup mengetahui akan kesulitan kalian tapi mengapa kalian tidak berpikir kembali untuk memikirkan juga tentang posisiku sekarang, kau suruh aku mempertanggung jawabkan diri dengan cara apa terhadap umat persilatan ?"
Li Bun-yang sama sekali tidak bermaksud untuk mengendorkan desakannya, dia mendesak lebih jauh:
"Apakah kedua belas lembar nyawa tadi belum cukup untuk ditukar dengan pemberian muka dari sianseng ?"
Sekujur batin Leng Hongya gemetar keras.
"Tentang soal ini . . ."
Sementara itu, Lioog Tian im yang berada disisi arena sudah tak mampu umuk mengendalikan diri lagi, dengan amarah yang menyelimuti seluruh wajahnya dia melotot sekejap ke arah Leng Hongya, kemudian serunya cepat.
"Kau benar benar seorang manusia yang tak tahu perasaan."
"Mau apa kau ?" bentak Leng Hoogya sambil melepaskan sebuah pukulan dengan gusar.
Liong Tian im melejit ke samping untuk menghindarkan diri, kemudian sambil mempersiapkan kepalannya dia berseru:
"Aku bilang kau bukan manusia, dengan begitu rendah hati Komandan Li minta pengertianmu, hal ini dikarenakan dia tak ingin menyalahimu, boleh dibilang ia sudah cukup besar memberi muka kepadamu, sungguh tak nyana mukamu lebih besar daripada kentut, bahkan masih meminta minta lagi secara tak tahu malu !"
Pemuda ini seperti merasakan suatu kemangkelan yang mendesak dalam dadanya, membuat dia merasa tak enak untuk membungkam dian belaka, maka setelah melontarkan kata kata tersebut, seketika itu juga dia merasakan hatinya jauh lebih lega.
Dengan wajah yang keren dan serius dia mengulapkan tangannya kepada Li Bu yang sembari berkata.
"Komandan Li, silahkan pergi. biar aku yang menangani persoalan ditempat ini!"
"Budi kebaikan dari saudara Liong akan kami ingat selalu didalam hati, orang orang liu sah bun tak akan pernah melupakannya" seru Li Bun yang cepat dengan wajah serius.
Agaknya pada waktu itu dia sedang terburu buru, begitu selesai berkata, dia lantas mengulapkan tangannya dan mengajak orang orang itu berlalu dari sana.
Leng Hongya ada maksud untuk menghalangi kepergian mereka, akan tetapi dia saksikan Liong Tian im sambil menggenggam senjata patung Kim mo sin jin nya telah menghadang dihadapannya.
Kesemuanya ini menimbulkan amarah yang meluap-luap dalam hati kecilnya dengan wajah memerah, dia segera membentak:
"Apa? Kau berani bermusuhan dengan diriku?"
"Huuuh, tindakan bodoh tak berotak seperti apa yang kau lakukan barusan, betul betul membuat orang merasa gemas dan mengutuknya..." jengek Liong Tian im dingin.
Dengan penuh amarah Leng Hongya mengayunkan telapak tangannya dan secara beruntun melancarkan tiga buah pukulan berantai yang memaksa Liong Tian im harus mundur, dengan cepat dia memutarkan senjata patung Kim mo sin jinnya uatuk melakukan perlindungan diri.
"Hmm, mari kita bertarung diluar saja!" tantang pemuda itu kemudian dengan sinis.
Mencorong sinar tajam yang menggidikkan hati dari balik mata Leng Hongya, bentaknya keras keras:
"Apabila aku tak berhasil menyusul Kwan Hong maka kau sibocah keparat yang akan menggantikan

selembar jiwanya !"

Baru saja dia akan menyusul ke luar pintu mendadak Leng Ning ciu menghalangi jalan pergi Leng Hongya sambil berseru:

"Ooooh ayah, apakah Kwan Hong jauh lebih penting daripada putri kandungmu sendiri?"

"Kau tidak tahu." kata Leng Hongya dengan sedih, "bila hal ini dibiarkan berlangsung maka dikemudian hari ayah akan malu bertemu dengan kawan kawan persilatan."

Kemudian sambil tertawa dingin dia berseru.

"Aku harus mengejarnya dan membacok mampus Li Bun yang, aku tahu bahwa dia bermaksud menggunakan siasat Ku bak ki (siasat menyiksa diri) untuk membuat hatiku iba, membuat hatiku lemah sehingga tak tega untuk turut tangan, hmmm . . . Orang orang dari Liu sah bun memang pantas dibunuh semua."

"Hmmm . . ," tiba tiba dari arah depan ruangan berkumandang suara dengusan dingin, lail nampak sesosok bayangan manusia berkelebat masuk kedalam ruangan.

Ternyata orang itu adalah Kwan Lok khi.

Begitu masuk kedalam ruangan, dan bertemu dengan Leng Hongya, dia lantas berseru keras.

"Saudara Leng !"

Paras muka Leng Hongya amat kalut, ujarnya sedih:

"Saudara Kwan, kedatanganmu memang tepat sekali."

"Mana putraku ?" tanya Kwan Lok khi lagi.

Leng Hongya mengggelengkan kepalanya berulang kali serunya:

"Dia telah dibawa pergi oleh orang orang Liu sah bun, saudara Kwan, aku tak tahu bagaimana harus memberi penjelasan kepadamu tentang persoalan ini, orang orang Liu sah bun telah menggunakan siasat penyiksa diri untuk memojokkan posisiku, sehingga aku tak berdaya untuk menghalangi niat mereka . ."

Kwan Lok-khi tertawa seram.

"Aaah, hal ini mana bisa menyalahkan saudara Leng, setelah memperoleh laporan dari anak buahku, buru buru aku menyusul kemari sayang sekali telah terlambat selangkah, untung saja disekeliling tempat ini penuh dengan orang orangku tidak sulit bagi kami untuk mencari tahu tempat tinggal orang-orang Liu sah bun tersebut, sedangkan mengenai keselamatan jiwa putraku itu, heeeeh, heeeeh, aku percaya kalau orang orang Liu sah bun tak berani berbuat apa apa terhadapnya. Heeeeeeh, heeeh, saudara Leng, bagaimana menurut pendapatmu?"

Kemudian setelah melirik sekejap ke arah Liong Tian im, katanya lagi sambil tertawa.

"Orang she Liong, nyalimu benar benar amat besar, sampai menantu ku pun berani kau gaet pergi Hmmm.. aku lihat mungkin kau menganggap dirimu sudah mempunyai delapan kepala sembilan lengan, heeeh heeeeh, betul betul bedebah yang ingin mencari mampus.

"Kau jangan memfitnah orang secara sembarangan." bentak Liong Tian im dengan suara dingin.

Kwan Lok khi kembali tertawa dingin.

"Orang she Liong, apabila putraku tidak keburu ditawan oleh orang orang Liu sah bun, sekarang juga aku akan memberi pelajaran yang setimpal untukmu. . ."

Kemudian setelah melirik sekejap ke arah Leng Ning ciu, katanya lebih jauh:

"Leng Ning ciu, apakah bocah keparat itu telah menyiksamu atau memberi penderitaan kepadamu?"

"Aku tidak mengerti apa yang sedang kau maksudkan." tukas Leng Ning ciu dingin.

Kembali Kwan Lok khi tertawa seram.

"Heeeeeh, heeeh, heeeh, maksudku, apakah kau sudah digerayangi atau dinodai oleh keparat tersebut, apabila menantu dari keluarga Kwan kami sampai dinodai orang heeh heeeh, lohu pasti akan mencabut nyawa anjing si bocah keparat tersebut!"

Paras muka Leng Ning ciu berubah hebat, dengan wajah hijau membesi dia berseru.

"Aku sama sekali tidak berniat untuk kawin dengan keluarga Kwan kalian, empek Kwan, kau tahu kalau putramu banyak akal muslihatnya, lebih baik biarkan saja dia memilih gadis lain."

"Hei, apa maksudmu berkata demikian?" Kwan Lok khi berseru dengan wajah tertegun "ayahmu telah menyetujui untuk menjodohkan kau dengan keluarga Kwan kami, kedua belah pihak pun sudah mengikat tali perkawian tersebut, apalagi Hong ji sangat mencintaimu, dia telah bertekad untuk mengawinimu bagaimana pun juga!"

Leng Hongya tahu kalau putrinya tak nanti akan menyetujui perkawinan tersebut dalam keadaan demikian, dia memang ada maksud untuk membuat Liong Tian im dan Leng Nio ciu mematikan niat mereka, maka ujarnya kemudian sambil tersenyum:

"Saudara Kwan aku harap setelah menolong Kwan Hong dari bahaya, kita bisa segera mengawinkan kedua orang bocah itu saat ten bat. lembah Teo ong kok dan Jit gwat san akan menjadi serumah haaahh . haahh.."

Kemudian setelah melotot sekejap kearah Liong Tian im dengan penuh kebencian katanya dengan

dingin:
"Sekarang kau sudah boleh pergi, selanjutnya harap jangan kau mengusik putriku lagi . ."
Liong Tian im mendengus dingin, wajahnya menunjukkan sikap amat sinis dan menghina, setelan melirik sekejap ke arah Leng Ning ciu dia mengankat senjata patung Kim mo sin jin nya dan lantas beranjak keluar dari situ."
"Tian im .."
Leng Ning Ciu merasakan hatinya seolah olah di hantam dengan martil besar, hatinya berdenyut keras dan sekujur tubuhnya gemetar, air mata jatuh berlinang membasahi pipinya yang putih, rambutnya yang kusut terurai, kalut di tiup angin.
Dengan penuh penderitaan dia berseru: "Tian im, bawalah aku pergi !"
Leng Tian im yang merasakan penderitaan dan siksaan hati yang dialami gadis tersebut tiba tiba saja merasakan kepedihan yang besar senada dalam hatinya, dengan ceptt dia menggelengkan kepalanya berulang kali.
"Ning ciu, kau tak dapat pergi bersamaku." katanya sedih, "aku bukan seorang yang ber.harga bagimu, kaupun tidak berharga untuk berbuat demikian, hal ini sudah merupakan nasib kita, siapapun tak dapat merubah kenyataan ini !"
"Tidak !" seru Leng Ning ciu gemetar, "Tian im, kau harus tahu selama berada bersama orang yang dicintai, biar hanya sehari atau dua hari, hal itu merupakan suatu kebahagian bagiku, jauh lebih berharga raganya daripada harus tinggal sepanjang hidup dengan orang yang tidak dicintai, aku lebih suka berdiam satu dua hari denganmu, aku lebih suka hidup menderita bersama orang yang kukasihi Tian im, kau harus memberi sedikit waktu bagiku."
Dengan cepat Liong Tian im menggelengkan kepalanya berulang kali.
"Tidak, aku tidak bisa Ning ciu, kau harus tahu akan keadaanku sekarang, jangan topi kalau ayahmu telah menjodohkan kau dengan Kwan, sekarang, kau sudah merupakan anggota keluarga Kwan !"
"Hmmm, Kwan Hong itu manusia macam apa, Aku tak nanti akan mencintainya walau hanya sedetikpun" dengus Leng Ning ciu dengan sinis, "Tian im, harap kau mempercayai diriku, dalam hatiku hanya ada kau seorang siapapun tak nanti akan merebut hatiku dari tanganmu, semuanya ini kuucapkan sejujurnya harap kau percaya !"
Sambil menutupi wajahnya dia menangis tersedu sedu, batinnya yang kosong dan sedih hampir saja membuat dia tidak memiliki keberanian untuk hidup lebih jauh, kenyataan yang keji telah menghancur lumatfkan impian indahnya.

Sekarang, pangeran yang dia idamkan telah berubah menjadi seorang iblis yang berwajah keji, maka dia bersedih hati, merasa sedih untuk nasih sendiri yang jelek, juga sedih karena mempunyai seorang ayah yang tak tahu perasaan.
Liong Tian im tertawa getir.
"Aku tahu bagaimanakah perasaanmu, aku sudah tahu..."
Kwan Lok khi merasa tak senang hati menyaksikan sepasang muda mudi ini saling bermesraan dan saling mengutarakan perasaannya dihadapan mereka berdua, sambil melotot besar penuh amarah, dia berteriak keras-keras:
"Saudara Leng, apa yang telah terjadi ?"
Leng Hongya tertawa rikuh.
"Putriku tak tahu diri, ternyata dia telah jatuh hati terhadap seorang pemuda rudin yang ingusan, harap seudara Kwan jangan salah sangka, diantara mereka kecuali hanya terjalin oleh setitik hubungan sesungguhnya tiadi hubungan lain !"
"Heeeh heeeh heeh .. hal ini mana boleh jadi?" seru Kwan Lok khi sambil tertawa seram. "Saudara Leng, Ning ciu adalah seorang gadis perawan, mana boleh melakukan perbuatan semacam ini ? Apabila sampai diketahui orang lain, bukankah mereka akan menertawakan kita sampai giginya pada copot semua."
"Soal ini..." paras muka Leng Hongya menjadi berubah amat dingin, "aku akan mengusir keparat ini lebih dulu!"
Dia melompat maju ke muka, lalu berseru sambil membentak marah:
"Orang she Liong, kau harus segera enyah dan sini!"
Liong Tian im melirik sekejap ke arahnya dengan marah kemudian menjawab:
"Tempat ini bukan lembah Tee ong kok, kau tidak berhak untuk mengusirku dari sini, bila kau berbicara dengan cara yang baik, mungkin saja aku akan pergi dengan sendirinya, tapi jika kau ingin berlagak di hadapanku? Harap maaf, terpaksa aku akan mencoba sampai di manakah kemampuan yang kau miliki".
Leng Hongya mendesis marah, lalu melancarkan pukulan sambil berseru:
"Bocah keparat aku akan menghabisi nyawa anjingmu."
Mendadak Leng Ning Ciu menerjang ke muka tanpa memperdulikan mati hidup sendiri serunya

sambil menangis terisak:
"Ayah, kalau kau hendak membunuhnya, lebih baik bunuhlah putrimu lebih dulu !"
Buru buru Leng Hongya menarik kembali serangannya dan membuyarkan angin serangannya secara paksa, dia tidak menyangka kalau putrinya sama sekali tidak memperdulikan nama baiknya.
Berada dalam keadaan begini, dia lantas mendongakkan kepalanya dan tertawa seram, sedemikian marahnya Leng Hongya sampai rambutnya pada berdiri kaku macam landak.
"Bagus, bagus sekali .. . . aku Leng Hongya memang telah memelihara seorang putri yang sangat baik !"
Kwan Lok khi menanggapi dari sisinya dengan suara dingin:
"Saudara Leng tak usah marah marah, serahkan saja bocah keparat ini, agar aku saja yang menyelesaikannya . ."
Leng Ning ciu yang mendengar ucapan tersebut menjadi terperanjat segera jeritnya ngeri.
"Tian im, cepat pergi, mereka akan membunuhmu. . ."
Waktu itu Kwan Lok khi telah bertarung melawan Liong Tian im. mereka berdua sama sama turun tangan dengan penuh kegusaran, tak heran kalau jurus serangan yang digunakan hampir semuanya merupakan jurus pembunuh yang mengerikan.
Leng Ning ciu benar benar merasakan hatinya hancur, dia berpaling ke arah Leng Hong ya, lalu katanya:
"Ayah, apabila kau tidak melepaskan Liong Tian im, hari ini ananda tak akan pulang".
Ancaman tersebut ternyata cukup manjur, Leng Hong ya segera menghela napas panjang.
"Aaai, saudara Kwan yang penting buat kita sekarang adalah menyelamatkan putramu, sedangkan soal bocah keparat ini, belum terlambat rasanya untuk diselesaikan dikemudian hari!"
Kwan Lok khi merasakan hatinya terkesiap, buru buru dia menarik kembali serangannya sambil melompat mundur kebelakang, serunya kemudian:
"Hm, terlalu keenakan untuk bocah keparat ini."
Liong Tiam im juga tidak banyak membuang waktu lagi, dia segera berkelebat menggerakkan tubuh sambil berseru.
"Sampai jumpa lagi lain kesempatan, bila kalian berjumpa lagi denganku dikemudian hari, akupun tidak akan bersikap begini sungkan terhadap kalian berdua !"
Tubuhnya seperti digulung asap ringan yang menyelinap lewat, dalam waktu singkat ia sudah berada berapa kaki jauhnya dari posisi semula kemudian lenyap dari pandangan mata.
Malam yang gelap telah menyelimuti angkasa, disekeliling sebuah hutan.
Ditengah sebuah tanah berumput yang luas, berdiri sebuah kuil yang sudah bobrok, dalam kegelapan malam, kuil itu berada dalam keheningan yang luar biasa seperti sebuah kota mati.
Tiada cahaya lentera yang memancar keluar dari balik bangunan tersebut, dinding yang rubuh dan atap yang hancur menunjukkan kalau kuil tersebut sudah lama berada dalam keadaan terbengkelai tanpa penghuni.
Didalam kegetapan yang hening inilah, tiba tiba muncul sepasukan manusia yana bergerak cepat mendekati bangunan kuil itu, rombongan manusia misterius ini bagaikan sukma gentayangan saja, bergerak kedepan tanpa menimbulkan sedikit suarapun.
Ditengah keheningan, akhirnya terdengar seseorang berkata dengan suara parau karena tua.
"Pemimpin, cukup memuaskankah tempat ini?"

"Ehmm !" gidis berbaju serba putih yang berjalan paling muka mengiakan pelan, setelah memandang sekejap ke sekeliling tempat itu.
"Bagus sekali." katanya lebih jauh dengan suara hambar. "Leng huan, kirimlah orang untuk memasang lentera !"
Pemuda yang dipanggil Leng huan mengiakan dengan hormat dan melompat kedepan.
Sementara pemimpin rombongan didampingi seorang lelaki berbaju hitam meneruskan langkahnya menuju kedepan situ.
Kuil yang sepi dan gelap akhirnya diterangi empat buah cahaya lentera, sinar yang redup menyorot keluar dari balik bangunan itu membuat keadaan kuil tersebut lebih bersuasana hidup"
Gadis pemimpin itu berjalan masuk ke da larn kuil diiringi sejumlah pasukan besar.
Setiap kali dia melangkah maju selangkah, orang orang yang berada dibelakangnya juga ikut melangkah setindak, orang orang tersebut membungkam semua dalam seribu bahasa.
Leng huan yang telah menunggu dalam ruang kuil segera berkata dengan hormat:
"Pemimpin, silahkan naik ke tempat duduk utama !"
Ditengah ruangan telah disiapkan sebuah kursi, gadis tersebut mengulapkan tangannya dan duduk, sementara anak buahnya segera duduk dilantai.
ooOoooo oooOooo
"Leng Huan, sampai kapan mereka baru akan tiba disini ?" tanya gadis itu lagi.

"Menurut laporan dari Li Sam, komandan Li telah berhasil menawan Kwan Hong dan sedang berangkat kemari, aku pikir dengan cepat mereka akan sampai disini." sahut Leng Huan dengan hormat.
"Ehmm, aku sudah tahu." kata gadis itu sambil mengulapkan tangannya dengan cepat, "sekarang, kau segera kirim orang untuk menyambut komandan Li, perketat penjagaan disekeliling tempat ini, apabila dugaanku tidak salah, telur busuk tua dari Jit gwat san mungkin akan segera menyusul kemari.
Mencorong sinar buas dari sepasang mata Leng Huan setelah mendengar ucapan itu, serunya: "Kalau tidak datang masih mendingan, bila berani kemari, kami akan beradu jiwa dengannya."
"Berapa besar sih kepandaian yang kau miliki? Berani benar mengucapkan kata kata sesumbar?" tegur gadis itu ketus, "Kwan Lok khi bukan orang blo'on, dia banyak tipu muslihatnya dan merupakan seorang manusia yang berbahaya, kalau dia sampai datang, banyak kesulitan yang bakal kita hadapi!"
"Hamba tahu..." buru buru Leng Hian memberi hormat.
"Ingat" kata gadis itu lagi " sebelum memperoleh perintahku, siapapun tak boleh masuk kemari, Kau tak tahu bukan bahwa tugas dan tanggung jawab kita pada malam ini sangat berat, apabila bertindak salah, maka semua rencana besar dari Lu sah bun akan hancur berantakan, nah pergilah dan sambut kedatangan komandan Li."
Leng Huan mundur selangkah lau menyahut. "Baik, pemimpin!"
Dia memilih beberapa orang lelika kekar diantara para jago yang hadir disitu, kemudian bergerak menuju keluar dengan kecepatan luar biasa, didalam waktu singkat, bayangan tubuh mereka sudah lenyap dibalik kegelapan.
Gadis itu memandang sekeiap ke arah kawanan jago yang sedang duduk bersila dilantai, kemudian terlintas perasaan murung dan sedih diatas wajahnya setelah membela napas berat dengan sedih dia menggelengkan kepalanya berulang kali !
"Pemimpin !"
Pelan pelan berdiri seorang kakek berambut putih diri antara kawanan manusia tersebut, lalu tanyanya dengan hormat.
"Pemimpin, persoalan apakah yang membuat mu merasa murung dan sedih.
Dengan wajah serius gadis itu menjawab.
"It Beng, apakah kau tidak merasa bahwa keadaan sedikit tak beres ? Menurut rencana komandan Li seharusnya sudah sampai disini, sekarang sudah begini malam, namun tiada kabar berita sama sekali tentang diri mereka, siapa tahu kalau telah terjadi sesuatu hal yang tak diinginkan?"
It Peng dengan cepat menggeleng. "Pemimpin tak usah terlalu cemas Komandandan Li adalah saorang yang cekatan dan pandai bekerja, kepandaian silat yang dimiliki pun cukup untuk menghadapi keadaan, menurut hamba tak mungkin mereka menjumpai hal-hal yang tak diinginkan !"
Gadis itu menghela napas panjang.
"Aaai ... bagaimanapun juga, dalam menghadapi setiap persoalan kita harus berpikir dahulu kebagian yang terjelek, kau tidak mengetahui akan kelihayan orang orang Jit gwat san, maka kau bisa berkata demikian, Apabila Kwan Lok khi mengetahui bahwa putranya ditawan orang, sudah pasti dia akan menyusul kemari, siapa tahu kalau komandan Li sekalian telah berjumpa dengan mereka. . ."
"Soal ini. . ." It Peng menjadi tertegun dan tak mampu melanjutkan kata katanya.
Gadis itu membenahi rambutnya yang kusut, kemudian berkata lebih jauh:
"Aku kuatir usaha kita kali ini akan si sia belaka, apabila rencana kita menemui kegagalan maka kemungkinan besar usaha kita orang orang Liu sah bun untuk melakukan pembalasan dendam tidak akan berhasil di capai dengan mudah!"
Setelah menghela napas sedih, dia tidak berbicara lagi, untuk sesaat suasana dalam kuil menjadi sunyi senyap tak kedengaran sedikit suara pun.
Semua orang menunggu dengan tenang, menunggu datangnya berita yang menyatakan kalau komandan Li telah kembali.
Namun hingga kini jejak komandan Li masih merupakan sebuah teka teki besar yang tak terjawab.
"Toook. . toook. . tokk. . took. ."
Suara derap kaki kuda yang ramai bergema secara tiba tiba memecahkan keheningan malam, para jago yang berada dalam ruang kuil itu merasakan semangatnya berkobar kembali menyusul suara derap kaki kuda tersebut, dengan cepat mereka memusatkan perhatian nya untuk mecdengarkan.
Gadis itu nampak berseri, gumamnya kemudian dengan wajah gembira:
"Aaah, mereka yang datang, komandan Li yang datang !"
Mendadak ditengah keheningan malam yang sunyi berkumandang suara bentakan nyaring.
"Siapa ?"
"Saudara Leng, masa aku Li Bun yang saja tidak kau kenali?" seseorang menyahut dengan suara nyaring.

"Komandan Li, kau telah kembali, cepat masuk, cepat masuk . !"
Kemudian dengan perasaan gelisah dan terburu nafsu serunya lebih jauh.
(Bersambung jilid 28)

CINCIN MAUT
Oleh: Tjan. ID

Jilid 28

"AKU AKAN SEGERA memberitahukan kepada pemimpin!"
Suara langkah kaki yang ramai bergema memecahkan keheningan kemudian tampak Leng Huan berlari masuk ke dalam kuil sambil berteriak nyaring:
"Pemimpin, komandan Li telah kembali... komandan Li telah kembaii...!"
Gadis itu tertawa hambar.
"Aku tahu, silahkan komandan Li untuk masuk kedalam!"
Para jago yang semula duduk didalam ruangan kuil serentak bangkit berdiri dan berdiri berjajaran ditepi ruangan, baru saja Leng Huan akan menyusul kedepan, Li Bun yang telah berjalan masuk dengan langkah lebar.
Sambil menjura serunya:
"Pemimpin hamba telah datang terlambat."
Gadis itu menggelengkan kepalanya berulang kali..."
"Komandan Li, kalau cuma terlambat pulang sih tak menjadi soal, yang kukuatirkan adalah bila mana urusannya menjadi berantakan Bagaimana? Bagaimana keadaannya? Apakah menguntungkan bagi kita?"
"Pemimpin." ujar Li Bun yang dengan suara dalam, "kali ini hamba tak tega mempergunakan suatu penyiksa diri sebelum berhasil menangkap Kwan Hong, andaikata Leng Hongya benar benar mengajak hamba bertarung entah bagaimanakah akibat selanjutnya ?"
"Ooooh, konon kau telah mengorbankan nyawa dari ke dua belas orang toyu .."
Li Bun yang menghela napas sedih.
"Seandainya tidak mempergunakan cara ini bagai mana mungkin aku bisa memperoleh Kwan Hong? pemimpin, harap kau sudi menjatuhi hukuman atas kelalaian dari hamba ini, hamba bersedia menerima hukuman macam apa pun jua .."
Dengan gemas gadis itu mengepalkan sepasang tinjunya dan diulapkan di tengah udara, kemudian sambil mencorong sinar kebuasan, dia berseru dengan perasaan dendam:
"Inilah pelajaran berdarah... inilah pelajaran berdarah !"
Suatu perubahan wajah yang menyeramkan, segera terlintas diatas wajah si nona yang dingin, sekujur tubuhnya gemetar keras, setelah merasakan gejolaknya perasaan berapa saat, pelan pelan dia baru menjadi tenang kembali.
Katanya dengan sedih:
"Dendam kesumat ini tak pernah akan Tin Cu hoa lupakan untuk selamanya, Komandan Li, kau jangan bersedih hati, sebelum terbitnya terang tentu akan mengalami kegelapan, setelah hujan badai akan terbitlah hari yang cerah, asal kita bersatu padu, semangatnya berkobar, sudah pasti kekuatan Jit gwat san akan berhasil kita runtuhkan, untung saja kita berhasil menyekap Kwan Hong, inilah suatu nilai yang diperoleh dari pengorbanan toyu semua"
"Benar" kata Li Bun yang dengan suara dalam, "komandan, segala pengharapan kita sekarang ku letakkan diatas bahumu !"
Gadis itu manggut manggut.
"Kau pun mempunyai separuh tanggung jawab, aku Tin Cu hoa telah mempersembahkan jiwaku untuk Liu sah bun, asal aku masih hidup, sudah pasti akan kupikul tanggung jawab ini!"
"Oooh, pemimpin, kau terlalu agung . . ." seru Li Bun yang dengan perasaan terharu.
Tin Cu hoa tertawa sedih. "Ini merupakan tugas dan kewajibanku, seseorang yang dilahirkan dia sudah menetapkan garis kehidupan sendiri, asal kau membawa tongkat keberanian yang akan menuntun mu untuk maju, segala persoalan pasti akan di selesaikan .. ."
"Pemimpin!"
It Peng yang berambut uban bangkit berdiri, jenggotnya yang putih bergetar keras karena emosi, setitik rasa terharu melintas di atas wajahnya dan mengapal tinjunya keras-keras.
Kemudian sambil menghantam tanah keras-keras, dia berseru dengan suara dalam: "Atur altar dan gusur kemari Kwan Hong!"
"Baik" Tin Cu hoa mengiakan, "komandan Li, silahkan kau melakukan hal tersebut!"
Li Bun yang segera tersadar kembali dari penderitaannya, menyaksikan anggota Liu sah bun yang semuanya gagah perkasa dan setia sampai mati, saking terharunya hampir saja air mata bercucuran.
"Atur meja altar dan undang kehadiran para leluhur!" serunya dengan mata yang basah.

Buru buru Leng Huan dan tiga orang lelaki itu menggotong keluar sebuah meja serta tempat abu leluhur, lalu setelah memasang hio, mengikuti memasang dua batang lilin... Dengan penuh rasa hormat Tin Cu hoa memasang sebatang hio. sementara para jago berdiri tenang ditempat semula dengan wajah serius, agaknya mereka merasakan hatinya sama sama berat. "Bawa kemari Kwan Hong !" bentak Li Bun yang dengan suara lantang. Dari luar ruangan berkumandang suara langkah manusia, Kwan Hong digusur oleh dua orang lelaki kekar telah berjalan masuk ke dalam ruangan, saat ini wajahnya pucat, kegagahannya dimasa lalu seolah olah sudah pudar.
"Bunuh dia, bunuh dia !"

Teriakan-teriakan gusar penuh emosi berkumandang dari mulut setiap orang, suaranya nyaring seperti suara guntur yang menggelegar diangkasa, sementara wajah mereka pun diliputi oleh perasaan gusar dan dendam yang tebal, sorot mata mereka pun memancarkan sinar berapi api, seakan akan hendak membakar Kwan Hong sampai lumer.
Raut wajah Kwan Hong amat kusut dan letih, menyaksikan kemarahan orang orang itu, rasa ngeri menghadapi kematian mendekati perasaannya, dia seolah olah menyaksikan dirinya mati secara mengenaskan.
Terbayang akan kematian, dia menjadi bergidik, dia menjadi kehilangan kegagahannya dihari hari biasa.
Dengan perasaan putus asa, lalu pikirnya:
"Bila burung Hong sudah jatuh ke tanah, seekor ayampun tak bisa menandinginya, tampaknya aku memang lebih tak berharga dari pada seekor ayam !"
Sementara dia masih melamun, mendadak... "Kwan Hong !"
Seruan nyaring bergema memecahkan keheningan.
Kemudian tampak Tin Cu hoa dengan sorot mata dingin dan wajah penuh kesedihan bercampur marah berkata lantang.
"Kwan Hong, tahukah kau hari ini adalah hari apa ?"
Dengan perasaan takut Kwan Hong mendongakkan kepalanya, rasa takut menyelimuti wajahnya, tapi dia tak ingin memperlihatkan kelemahan tersebut, dengan angkuh dan nada sengit serunya:
"Hari apa ?"
"Masih ingatkah kau? pada hari ini, ayahmu telah menumpas segenap anak murid dari Liu sah bun. yaa, pada hari inilah sepanjang hidup aku tak pernah akan melupakan hal ini"
Suaranya seperti seorang sedang mengigau, suara yang lirih dan gemetar bagaikan suara sukma gentayangan dari neraka..
Kwan Hong merasakan sekujur tubuhnya gemetar keras, hampir saja dia dibikin mati ketakutan oleh ucapan tersebut, sebab di dalam pendengarannya suara tersebut tak mirip suara manusia, melainkan suara rintihan setan iblis dari neraka.
Kwan Hong gemetar keras dia pun seakan-akan terbayang kembali peristiwa berdarah yang di lakukan ayahnya dalam markas besar Liu sah bun.
Membayangkan darah yang berceceran, tiba-tiba saja timbul perasaan angkuh dan tinggi hati dalam hati kecilnya, sebab begitu banyak manusia tewas semua ditangan ayahnya.
Akhirnya dia tertawa terbahak bahak dengan perasaan bangga, serunya lantang:
"Haa . . haa . . haaa . . ayahku adalah seorang gembong iblis, apa artinya cuma membunuh beberapa orang."
Paras muka Tin Cu hoa berubah hebat.
"Tidak terhitung. Tapi dendam ini haruslah di tuntut balas, Kwan Hong, tahukah kau apa yang hendak dilakukan oleh orang orang Liu lah bun kami terhadapmu ? Ketahuilah hal ini bukan sesuatu yang enak dirasakan."
Kwan Hong segera meludah.
"Hmm . . Tin Cu hoa, kau bukan seorang manusia yang punya nyali, kalau punya keberanian carilah ayahku, apa artinya hanya marah marah kepadaku saja ? Hmm, aku percaya kau tak punya keberanian tersebut, sebab tiada orang di dunia ini yang bisa menandingi ayahku."
"Aku dapat menunggu sampai ayahmu datang." kata Tin Cu hoa.
"Apa? Kau hendak menunggu ayahku?" seru Kwan Hong dengan wajah tertegun.
"Benar" kata Tin Cu hoa dingin "ayahmu sudah berhutang terlalu banyak kepada Liu sah bun kami, hutang berdarah pada dua puluh tahun berselang pasti akan kutuntut kembali malam ini, aku memang sedang menantinya untuk sekalian ditagih!"
Sekujur badan Kwan Hong gemetar keras.
"Kalau begitu kau sengaja menangkapku untuk memancing ayahku datang kemari."
"Aku adalah Oang Tay kons memancing ikan. . yang mau yang terpancing." kata Tin Cu hoa hambar.
"Pemimpin" tiba tiba Li Bun yang berseru sambil maju kedepan, "laksanakan hukuman."

Tin Cu hoa berkerut kening, lalu serunya:
"Persembahkan alat upacara. ."
Dari antara kelompok manusia, pelan pelan berjalan datang seorang lelaki kekar yang tinggi besar ditangan kirinya memegang buah cawan tembaga sementara ditangan kanan membawa sebuah pisau belati yang tajam, hawa pembunuhan menyelimuti seluruh wajahnya, sementara tindakannya selangkah demi selangkah mendekati Kwan Hong.
"Kalian mau apa ?" seru Kwan Hong dengan suara gemetar.
"Akan kukorek hatimu untuk dipersembahkan dihadapi abu leluhur perguruan kami." kata lelaki itu dingin.
Kwan Hong tidak menyangka kalau dia bakal mati cepat, dengan putus asa dia menghela napas panjang, tiba tiba saja seluruh kesombongannya punah, stakan akan berubah menjadi seseorang yang lain.
Ia menunduk sedih, lalu berkata penuh dengan penderitaan:
"Kalian tidak adil jika bersikap seperti ini kepada diriku."
"Oya?" jengek Tin Cu hoa sinis "lantas tindakan macam apakah yang kau anggap sebagai baik ?"
Kwan Hong menunduk sedih, katanya lemas.
"Bukan aku yang memusnahkan perguraan Liu sah bun, karenanya itu merupakan perbuatan yang amat tidak adil!" keluh Kwan Hong dengan kepala tertunduk lemas.
Kembali Tin Cu hoa tertawa dingin.
"Heeheehee, perguruan Liu sah bun yang bermarkas dibukit Jit gwat san, sama sekali tidak mempunyai permusuhan atau pun perselisihan apa pun dengan berbagai perguruan lain, tapi ayahmu hmm! Demi mewujudkan ambisinya untuk menguasai seluruh kolong langit, hanya didalam semalam saja telah menciptakan suatu pembunuhan yang begitu brutal dan tidak berperi-kemanusiaan, apakah perbuatannya ini pun adil?"

Setelah berhenti sejenak dengan kemarahan yang masih berkobar kobar, dia berkata lebih lanjut:
"Tin Cu hoa bukan seorang manusia yang tidak bisa membedakan mana yang budi dan mana yang dendam wahai Kwan Hong agar kau merasa puas dan lega, lebih baik kita tak usah membicarakan soal adil atau tidaknya lagi, bukan itu yang paling penting!"
Dia ulapkan tangannya kepada lelaki berbe itib itu sambil "erunya lantang:
"Berikan pisau belati itu kepadaku !"
"Kau . ." Kwan Hong agak gemetar.
Melihat Tin Cu hoa hendak membunuhnya dengan tangan sendiri, konta saja hatinya menjadi dingin separuh, diam diam dia menghela-napas panjang, kemudian sambil menggelengkan kepalanya dan tertawa getir dia bergumam.
"Aaaai, nampaknya nasibku harus berakhir dalam keadaan seperti ini."
Rupanya dia sadar bahwa kematian tak bisa hindari lagi malam ini, sepasang matanya segera dipejamkan rapat rapat, namun toh sekujur badannya gemetar keras sekali, bayangan kematian seolah olah mulai menghantui benak Kwan Hong sehingga membuatnya merasa ketakutan setengah mati, keadaannya sekarang sedikitpun tak mirip sebagai seorang jagoan dunia persilatan.
Dengan perasaan tidak habis mengerti, laki-laki tersebut menyerahkan pisau belatinya ke tangan Tin Cu hoa.
Dengan pandangan setajam sembilu, gadis itu memandang sekejap pada belati yang berada ditangannya, kemudian sambil mengulumkan sekulum senyuman, dia berkata:
"Kwan Hong, sekarang aku akan mulai turun tangan !"
Segulung angin dingin berhembus lewat di tengah udara, tahu tahu Tin Cu hoa telah menggerakkan tangannya secepat kilat menyambar rambut Kwan Hong dan memapasnya sebagian hingga tersebar keatas tanah.
Kwan Hong menjadi tertegun:
"Kau tidak membunuhku ?" dia berseru keheranan.
Sambil menggenggam rambut, pelan pelan Tin Cu hoa masukkan potongan rambut tersebut ke dalam sebuah bokor yang terbuat dari tembaga, lalu dengan wajah serius dia perintahkan lelaki tersebut mempersembahkan bokor tembaga tadi kedepan meja altar leluhur.
"Tindakanku ini sangat adil bukan?" seru perempuan itu kemudian dengan suara dingin "aku telah menggerakan rambutmu sebagai pengganti kepala, kalaupun tak akan mengatakan apa-apa lagi sekarang, nah Kwan Hong, budi dan dendam diantara kita sudah selesai, apalagi yang ingin kau sampaikan?"
"Terima kasih banyak atas kebesaran jiwa nona yang telah mengampuni jiwaku" kata Kwan-Hong dengan perasaan emosi "bila ayahku datang nanti, aku pasti akan membeberkan keadaan yang sebenarnya kepada beliau, akan ku berikan budi kebaikan serta kebenaran jiwa pemimpin Tin terhadap keluarga Kwan kami!"

Tin Cu hoa mendengus dingin.
"Hmm! walaupun kau sudah kulepaskan, bukan berarti aku bersedia melepaskan ayahmu!"
Dia lantas mengulapkan tangannya dan menitahkan dua orang lelaki kekar untuk menggusur pergi Kwan Hong.
Disaat bayangan punggung Kwan Hong baru lenyap dari pandangan mata, mendadak berkumandang suara ringkikan kuda dari balik kegelapan sana, menyusul kemudian nanpak seekor kuda berlarian mendekat dengan kecepatan diluar dugaan"
Buru buru Leng Huan memburu kemuka sambil menegur.
"Siapa yang datang?"
Kuda yang sedang meluncur datang dengan kecepatan luar biasa, menyusul kemudian nampak seseorang melayang turun dari atas punggung kuda, dia adalah seorang pemuda tampan.
"Permisi!" serunya sembari menjura, "aku datang untuk bertemu dengan pemimpin kalian."
"Hmm. siapakah kau?" dengus Leng Huan gusar.
Perlakuan kasar ini segera membuat paras muka anak muda itu berubah sedingin es:
"Bila pemimpin kalian telah bertemu denganku, dia akan segera mengetahui siapakah diriku ini, kau cukup melaporkan saja kedatanganku . . ."
Leng Huan mengira pihak lawan adalah musuh yang dikirim pihak Jit gwat san, apalagi ketika dilihatrya pihak lawan enggan menyebutkan nama serta asal usulnya, amarahnya semakin memuncak.
"Hmmm nampaknya kau serombongan dengan orang she Kwan tersebut." bentaknya gusar, "bagus, bagus sekali, kedatanganmu memang sangat kebetulan, aku Leng Huan memang kuatir bila kalian si anak kura kura tak berani datang, sungguh tak kusangka kau si bocah berani kemari untuk menghantar kematian."
Tampaknya dia berniat untuk melawan pemuda tersebut, sambil melompat ke depan, sebuah pukulan dahsyat segera dilontarkan dengan kekuatan dahsyat, gerakan tubuhnya juga cepat bagaikan sambaran kilat, jauh diluar dugaan pemuda itu.
Menghadapi ancaman yang datang, pemuda tersebut segera tertawa terbahak bahak.
"Haah, haaah, haaah, rupanya beginilah cara pihak Liu sah bun menyambut kedatangan sahabatnya."
Suatu pertarungan sengit segera berkobar disitu, kepalan, telapak tangan dan tendangan saling menyambar tiada hentinya, kedua belah pihak sama sama dibikin terkejut oleh kelihayan lawannya, tentu saja yang paling terkesiap adalah pihak lawan.

Sementara itu, semua orang yang berada dalam ruang kuil sudah mersakan pula keadaan yang tak beres, apalagi setelah mereka pasang telinga dan menangkap suara berlangsungnya pertarungan sengit.
Tin Cu hoa segera berseru kepada Li Bun yang.
"Komandan Li, coba kau lihat siapa yang datang?"
"Baik!"
Setelah menyahut, Li Bun yang segera membalikkan badan dan lari menuju ke luar.
Tapi begitu tahu siapa yang datang, dia menjadi terperanjat lalu bentaknya keras: "Tahan !"
Waktu itu, Leng Huan sudah kehabisan tenaga sehingga peluh dingin jatuh bercucuran, buru buru dia melepaskan sebuah pukulan sambil melejit ke samping.
Dengan wajah penuh kemarahan, Li Bun yang melotot sekejap ke arahnya, kemudian mendamprat.
"Kau sudah lupa rupanya, masa dengan tuan penolong dari Liu sah bun kita pun berani berbuat kurang ajar!"
Kemudian sambil buru buru menjura katanya lagi:
"Liong sauhiap, harap kau sudi memaafkan kesalahan anak buah kami ini .. !"
Liong Tian im tertawa hambar, "Aaah tidak menjadi soal saudara ini setia dengan tugas. kepandaian silatnya juga lumayan, sampai aku sendiri pun menjadi tertarik dan ingin mencoba kemampuannya, justru akulah yang seharusnya minta maaf kepada komandan Li . .."
Li Bun yang tertawa terbahak bahak.
"Haaah haaah, haah, Liong siuhiap, silahkan tuan masuk ke dalam, pemimpin kami berada di dalam."
"Silahkan.." buru buru Liong Tian im mengulapkan tangannyaa pula.
Mereka berdua berjalan masuk keruang tengah bersama-sama, sementara semua orang yang berada dalam ruangan tersebut menunjukkan sikap tercengang dan keheranan, beratus pasang mata bersama sama dialihkan ke arah Liong Tian im.
Buru buru Tin Cu hoa bangkit berdiri pula sambil berseru:
"Saudara Liong maaf atas kelancangan kami!"
Liong Tian im tertawa hambar.
"Pemimpin Tin, mengapa kau belum mengadakan persiapan apa apa? pasukan besar kemungkinan sudah hampir tiba disini. ."
Bayangan manusia yarg terbias oleh cahaya, meninggalkan bayangan yang memanjang di atas tanah,

semua anggota Liu sah bun yang berkumpul dalam ruangan bersama-sama memandang wajah pemuda yang bernama besar ini dengan wajah serius.
Sorot mata semua orang rata rata menunjukkan semacam sikap hormat dan kagum terhadap jago muda tersebut, kendatipun tidak menunjukkan sesuatu perkataan, namun dari sikap serta gerak gerik mereka, dapat diselami sampai dimanakah rasa hormat mereka terhadap jagoan muda ini ...
Sambil mengulapkan tangannya Tin Cu hoa berseru:
"It Peng, ambilkan air teh untuk Liong sauhiap. ."
"Baik, pemimpin !" It Peng menjawab dengan hormat.
Pelan pelan Liong Tian im menggerakkan tubuhnya, sementara sorot matanya pelan pelan dialihkan ke wajah setiap orang yang berada disini, tiba tiba dia menghalangi It Peng sambil berkata dengan serius:
"Saudara It, jangan sungkan sungkan, kita berdua adalah orang sendiri. . ."
"Tidak". tukas It Peng serius "Liong sianseng telah melepaskan buli setinggi bukit untuk Liu sah bun kami, selain perangan hormat kami disinipun hanya ada air teh sebagai pengganti arak untuk menyampaikan perasaan kagum dan hormat kami terhadap Liong sian seng."
"Aku tahu tentang soal ini" ucap Liong Tian im terharu, "saudara It, waktu tidak mengijinkan kita untuk membicarakan soal tidak berguna lagi, sebentar lagi Kwan Lok khi dari Leng Hongya akan tiba disini bersama sejumlah jago lihay dari bukit Jit gwat san, kali ini mereka muncul dengan kekuatan yang besar. ini berarti mereka bermaksud untuk mendapakan suatu hasil, sekarang lebih baik kita mengirim jago-jago lihay untuk memukul mereka lebih dulu, bila urusan disini telah usai, nah saat itulah kita baru kita minum-minum sampai puas."
Sekilas parasaan benci dan dendam melintas diatas wajah Tin Cu hoa katanya kemudian:
"Jika orang-orang dari Jit gwat san benar-benar berani mengejar sampai disini, kendati pun malam ini Liu sah bun harus tumpas habis kami akan menyuruh dia mengerti bahwa orang orang Liu sah bun bukan manusia yang gampang diusik."
Liong Tian im kembali tertawa hambar.
"Pemimpin, harap kau siapkan orang orang itu segera, tak sampai satu jam kemudian Kwan Lok khi akan sampai disini "
"Pemimpin !" seru Li Bun yang sambil maju selangkah ke muka, "harap kau segera menurunkan perintah, sudah hampir dua puluh tahunan Liu sah bun mengasingkan diri dari keramaian dunia, selama dua puluhan tahun ini, penderitaan dan hinaan yang kami terima cukup besar, akhirnya kesempatan yang kita nantikan telah tiba, suatu perjuangan dalam kesulitan akan menguji kita semua, kami bersedia mempertaruhkan jiwa raga dan darah kami untuk mempertahankan keutuhan Liu sah bun, pemimpin, pelajaran di masa lampau sudah lewat, sekarang kita harus memanfaatkan setiap kesempatan yang ada."
Dengan gagah dia mengutarakan perkataan itu, yang mana segera membangkitkan semangat juang dihati setiap orang, serentak segenap anggota Liu sah bun menunjukkan ketekadan masing masing.
Serentak mereka meloloskan senjata masing-masing dan diayunkan ke udara, kemudian serunya hampir bersama:
"Pemimpin, kami bersedia sehidup semati denganmu"

Sekilas senyuman terlintas diatas wajah Tin Cu hoa yang dingin dan menyeramkan itulah senyuman haru, dua titik air mata jatuh berlinang membasahi seluruh wajahnya, dengan suara gemetar dia berseru.
"Baik, baik ! Tin Cu hoa merasa berterima kasih atas kebulatan tekad kalian untuk mendukungku, asal kalian tidak menganggapku sebagai seorang wanita aku bersedia mengeluarkan darah segar ku untuk mencuci bersih aib yang menimpa perguruan Liu sah bun kita, menuntutkan balas bagi kematian anak murid perguruan kita."
Titik air mata jatuh bercucuran membasahi pipinya, sekilas lintas ia terbayang kembali akan keadaan mengerikan yang menimpa perguruan Liu sah bun, dia seolah-olah menyaksikan kembali genangan darah yang mengalir diatas tanah, melihat tumpukan mayat yabg berserakan disana sini..
Akhirnya setelah menghela napas sedih dia berkata kembali.
"Dua puluh tahun bukan suatu waktu yang pendek, tapi toh bisa kita lalui dengan begitu saja, kini musuh tangguh sudah hampir datang kemari, segera akan berdiri dihadapan kita, kesempatan untuk membalas dendam, akan segera lenyap dengan cepat saudara sekalian, kerahkan kekuatan kalian, perlihatkan keberanian kalian dan balaskan dendam saudara saudara kita yang telah gugur, aku Tin Cu hoa akan sehidup semati dengan kalian, tentu saja pertarungan ini merupakan suatu pertarungan yang paling sulit, karena musuh berjumlah sangat banyak, apalagi merupakan jago jago kelas satu dari dunia persilatan, tapi kalian tak usah takut, asal mempunyai keberanian, kita bisa satu lawan satu, satu lawan seratus dan kemenangan akhir berada ditangan kita."
Dengan suara yang dalam dan sedih dia mengucapkan perkataan tersebut penuh gagah berani,

melelehkan air mata dengan penuh penderitaan oleh karena itu banyak diamati anggota Liu sah bun yang melelehkan pula air matanya, mereka bersumpah hendak membalas dendam, untuk sesaat suasana di dalam ruangan menjadi sunyi senyap tak kedengaran sedikit suara pun.
"Pemimpin, kami akan setia kepadamu sampai ke titik darah penghabisan."
Entah sejak kapan anak murid Liu sah bun berseru bersama sama menyatakan kebulatan tekadnya, memperlihatkan semangat jantan mereka yang berani menentang maut.
Dengan amat teliti Tin Cu hoa berkata.
"Baik! Aku Tin Cu hoa mengucapkan selamat atas semangat jantan kalian semua. ."
Dia melirik sekejap ke arah It Peng, lalu berkata lagi.
"It Peng, kau bertanggung jawab pada sayap kiri, yang paling penting jangan membiarkan orang orang Jit gwat san menyerbu masuk ke dalam kuil ini, tanggung jawab ini sangat berat dan kau harus menghadapinya dengan hati hati!"
"Hamba akan mempertaruhkan dengan jiwa ragaku, pasti tak akan membuat pemimpin jadi kecewa!" kata It Peng sambil membungkukkan badannya memberi hormat.
"Bagus sekali!" dengan gembira Tin Cu hoa berseru, "pergilah sekarang, bawa serta orang orang mu untuk melakukan persiapan. ."
It Peng merupakan seorang panglima kawakan dari Liu sah bun terhitung pula sebagai seorang bobun yang bernyali besar, dia menerima perintah dan segera mengundurkan diri, lalu memimpin anak buahnya bernama sama mundur dari ruangan.
ooo cQoooo ooocOoooo
Kembali Tin Cu hoa memandang sekejap kearah Leng-Huan kemudian katanya: Leng Huan ilmu silat dari Liu-sah-hun, sekarang aku akan menitahkan kepadamu untuk berjaga disayap kanan, tugas dan tanggung jawabmu sama dengan It Peng, hanya boleh bfcf h tak boleh gagal.
"Hamba tahu, harap pemimpin berlega hati" sahut Leng Huan serius.
Dia mengulapkan tangannya, segenap anggota yang masih tersisa dalam ruangan segera mengundurkan diri dengan mulai membungkam.
Leng Huan memandang sekejap ke wajah semua orang dalam dalam, kemudan baru mengundurkan diri dari situ.
"Pemimpin !" ketika Li Bun yang menyaksikan semua orang sudah mendapat pekerjaan, hanya dia seorang yang tidak diutus, hatinya menjadi amat gelisah, cepat dia melompat maju ke depan dan berseru dengan gelisah, "bagaimana dengan diriku ? Tugas apa yang aku pemimpin bebankan kepadaku ?"
Tin Cu hoa tertawa ringan.
"Kau sudah lelah menempuh perjalanan jauh, sekarang tak usah bertarung bagi Liu sah bun. "kini aku tidak memperkenankan kau untuk turun serta dalam pertempuran ini, malah tugas dan tanggung jawab yang hendak kubebankan kepadamu jauh lebih besar daripada siapapun juga . ."
"Tugas apa?" Li Bun yang segera berkerut kening.
"Kau bersama aku tetap berada disini sambil menunggu kedatangan Kwan Lok khi." kata Tin Cu hoa dengan wajah serius, "aku hendak menjumpai Leng Hongya dan Kwan Lok khi disini, coba bayangkan, seandainya aku seorang diri bagai mana mungkin bisa menghadapinya? Oleh karena itu tugas dan tanggung jawabmu sesungguhnya berat sekali .."
Kini, didalam ruangan hanya tinggal Li Bun yang, Liong Tian im dan Tin Cu hoa, mereka bertiga saling berpandangan sekejap kemudan Tin Cu hoa berkata kepada Leng Tian Im sambil menjura: "Beruntungnya Liong sauhiap datang memberi kabar bahkan bersedia membantu kami untuk membebaskan diri dari kesulitan, budi kebaikan ini akan kami ingat selalu dihati, selama kami berkelana, disuatu ketika seluruh anggota perkumpulan kami akan membalas budi kebaikan tersebut."
Liong Tian im menggelengkan kepalanya berulang kali.
"Ucapan pemimpin Tin kelewat serius. sebagai sesama anggota persilatan tidak seharusnya kalau kita bersungkan-sungkan, kini musuh besar berada di depan mata, Leng Hongya dan Kwan lok khi juga merupakan jagoan lihay yang berilmu tinggi, bila kita tak berhasil mendapatkan suatu siasat baik untuk mengatasi hal ini, rasanya sulit untuk memukul mundur musuh.

Li Bun yang segera tertawa terbahak bahak.
"Haaah, haaah. . haah . . betul, sudah seharusnya pemimpin membeberkan rencanamu dalam menghadapi serbuan musuh.
Tin Cu hoa memutar sebentar sepasang biji matanya, serentetan cahaya mata yang dingin menggidikan mencorong keluar dari balik matanya, dengan wajah berubah menjadi amat serius katanya:
"Aku ingin memancing Kwan Lok-khi dan Leng Hongya masuk dalam ruangan ini."
"Tempat ini sangat tidak menguntungkan bagi kita." seru Li Bun yang tak habis mengerti.

Tin Cu-hoa menghembuskan napas panjang.
"Walaupun kerja sama kita bertiga belum tentu bisa mengungguli Leng Hongya dan Kwan lok-khi, tapi untuk merobohkan kami pun bukan sesuatu yang gampang, aku rasa waktu itulah kita baru mengajak mereka membicarakan soal syarat."
"Membicarakan soal syarat?" Li Bun yang terkejut, "jagoan lihay dari Jit gwat san amat banyak, Kwan Lok khi juga merupakan seorang manusia yang amat berbahaya, bila kau hendak membicarakan soal pertukaran syarat dengannya, hal ini sama artinya dengan ingin berkomplot dengan serigala. . ."
"Itu mah tergantung soal posisi, lihat saja siapa yang menempati posisi diatas angin. ." kata Tin Cu hoa dengan rencana matang di dalam benak.
Pada saat iiulah, It Peng berlari masuk dari luar ruangan sambil menghampiri Tin Cu hoa kemudian serunya:
"Pemimpin, musuh sudah mulai nampak dari depan sana !"
Tin Cu hoa manggut manggut.
"Ehmmm aku sudah tahu, baik baiklah mempertahankan sayap kiri, sebelum ada perintahku jangan turun tangan secara sembarangan jangan pula mengijinkan siapa pun mendekati sekitar kuil, nah pergilah. .
It Peng mengiakan dan segera mengundurkan diri dari situ.
Tin Cu hoa menang tak malu disebut jagoan wanita, kendatipun berada didepan ancaman bahaya maut, namun sikapnya masih tetap amat tenang, sama sekali tidak terpengaruh oleh situasi yang makin memburuk didepan mata, ketenangannya ini membuat Liong Tian im diam diam merasa amat kagum. Li Bun yang tiba tiba dia berseru sambil tertawa getir, pertarungan ini merupakan suatu pertarungan antara hidup dan mati, aku ingin melimpahkan seluruh tanggung jawab ini keatas tubuh kita berdua."
"Hmm . . ." Li Bun yang menjadi tertegun ..
"Aku cukup mengetahui akan perasaan cintamu kepadaku," ucap Tin Cu hoa sedih, "Bun yang disaat yang begini krisis ini, kita sudah tiba masanya mengungkapkan semua perasaan hati kita secara berterus terang, kendatipun kau belum pernah menunjukkan pernyataan apa pun kepadaku tapi setiap kali melihatmu, aku dapat menangkap perasaan hatimu itu dari pancaran sinar matamu.."
Li Bun yang merasakan hatinya bergetar keras.
"Hamba tidak pantas, aku benar benar tidak pantas untuk dijodohkan denganmu?"
Mungkin hati perempuan lebih peka daripada orang lelaki, karena itu meski L Bun yang tak pernah menyatakan perasaan cintaya, namun Tin Cu hoa dapat merasakan akan hal ini, hanya ke dua belah pihak sama-sama menyimpan perasaannya didalam hati sehingga tak sampai diutarakan keluar...
Dengan perasaan sedih Tin Cu hoa berkata.
"Aaai, kalau berbicara soal tak pantas, sesungguhnya akulah yang tak pantas untukmu, tahukah kau aku adalah seorang perempuan kotor yang telah ternoda ?"
"Kau adalah seorang yang maha agung, mengorbankan diri demi kepentingan perguruan Liu sah bun..." seru Li Bun-yang dengan hormat, "pemimpin, walaupun dirimu telah ternoda namun dalam pandanganku kau masih tetap suci dan bersih, suci bagaikan bunga yang sedang mekar..."
"Semuanya sudah lewat dan tak usah kita bicarakan lagi, Bun yang sekarang aku harus memanggilmu dengan sebutan apa ?"
Lirikan matanya ke wajah Li Bun yang penuh memancarkan rasa cinta yang mendalam..
Kembali Li Bun yang menjadi tertegun sesudah termangu mangu hampir setengah harian lamanya, akhirnya dia mengerti juga maksud hati dari perempuan itu, maka serunya agak emosi:
Tin Cu hoa merasakan hatinya amat tEatjts, sepasang matanya dipejamkan rapat rapat untuk merasakan dan menikmati panggilan yang penuh dengan perasaan cinta itu, tangannya yang putih pelan pelan menyeka air matanya yang membasahi kelopak mata, dengan mulut membungkam dia mencoba untuk meresapkan panggilan yang penuh kemesraan tersebut ke dasar hatinya.
"Bun yang !" dengan berusaha menahan ke tenangan hatinya dia berkata lagi, "pergilah ke depan sana, dan undanglah masuk Kwan lok khi serta Leng Hongya, ingat, hanya mengajak mereka berdua masuk kemari, aku dan Liong sauhiap akan menunggumu di sini."
"Baik !"
Li Bun yang hanya merasakan hatinya kesenangan, pelan pelan dia membalikkan tubuhnya sambil menggetarkan bibirnya, mulut yang kering serasa tersumbat, dia tak mimpi mengucapkan sepatah katapun jua, akhirnya dia menggelengkan kepalanya dengan sedih.
Kobaran api cinta yang tumbuh dihati mereka mungkin sangat berharga dan bernilai tinggi, tapi seandainya jago jago lihay dari Jit gwat san tidak menyerbu datang, seandainya perguruan Liu sah bun tidak berada di ambang pintu kehancuran, mungkin perasaan cinta mereka berdua akan terpendam untuk selamanya dalam hati masing masing.
Walaupun mereka tidak pernah membicarakan soal cinta barang sepatah katapun, namun perasaan

batin kedua orang itu telah saling terpadu, telah saling bergetar keras, akhirnya api cinta berkobar juga dalam hatinya, mereka berdua akhirnya terungkap juga dari perasaan mereka berdua.

Li Bun yang merasakan hatinya bergejolak keras, dengan segera berjalan keluar dari ruang tengah, ketika bayangan tubuh Tin Cu hoa masih mencekam dalam benaknya, segulung ingin dingin segera menyadarkan kembali larinya dari lamunan.
Langkah kaki yang mantap dan tegap menunjukkan kebulatan tekad dalam hatinya, dengan sorot mata yang tajam dia mengawasi sekejap sekeliling kuil tersebut, tampak anak murid perguruannya telah mempersiapkan diri dise belah kiri kanan kuil.
"Komaodan Li, pihak lawan berjumlah amat banyak..." Leng Huan berbisik lirih.
Li Bun yang manggut manggut. "Keluarkan keyakinanmu untuk menjajah tin mereka !" pesannya.
Dia menuju pula ke sayap kiri dimana It Peng berada, kemudian sambil menepuk bahu lelaki berdarah perwira, serunya dengan suara perlahan:
"Saudara It, hadapi dengan berhati hati, usaha kita semua menggantungkan diri kepadamu. . ."
Merah padam sepasang mata It Peng setelah mendengar perkataan itu, serunya cepat:
"Komandan Li, tak usah kuatir, kami semua memang menunggu hari seperti ini, asal Kwan Lok khi berani menyerbu kemari, aku It Peng akan menjagalnya paling dulu. ."
"Saudara It, aku harus berterima kasih kepadamu, kau kelewat besar membangkitkan semangatku..." bisik Li Bun yang dengan perasaan terdiam.
It Peng segera menuding ke arah depan, kemudian bisiknya:
"Komandan Li, mereka telah datang. ."
Ditengah kegelapan malam yang mencekam tiada sesuatu apapun yang terlihat, satu satunya yang bisa dipakai untuk membedakan adalah suara derap kaki kuda yang amat ramai dan menggetarkan sukma.
Suara derap kaki kuda yang ramai itu kian lama kian bertambah mendekat, ibarat genderang perang yang dibunyikan bertalu talu . . Bayangan manusia pun bermunculan bagaikan sukma gentayangan. tampak beberapa ekor kuda dilarikan mendekat dengan kecepatan amat tinggi, ketika semakin mendekat maka tampaklah Leng hong ya dan Kwan Lok khi memimpin empat orang jago lihay dari Jit-gwat san bergerak mendekat, dibelakang mereka masih mengikuti puluhan orang lelaki berbaju hitam yang semuanya menyoren pedang panjang di pinggangnya.
"Ehmm!" Kwan Lok khi mengulapkan tangannya sambil berteriak keras, "saudara Leng coba kau saksikan manusia manusia yang pantas dibunuh itu, berani betul mereka membentuk barisan untuk menghalangi kita semua, hmm, saudara Leng, bagaimana menurut pendapatmu atas situasi ini."
Di tengah kegelapan malam terdengar suara Kwan Lok khi yang dingin menyeramkan itu berkumandang di angkasa.
Dengan sorot mata yang amat tajam Leng Hongya memandang sekejap ke sekeliling kuil, dia saksikan serentetan cahaya lentera muncul dari balik ruang kuil yang bobrok, bayangan lentera yang redup mendatangkan perasaan seram dihati siapapun. Seakan akan ada sesuatu yang mengerikan mendesak dibaliknya, sehingga sulit bagi orang lain menduga maksud hati lawan . . .
Leng Hongya tertawa seram, lalu ujarnya.
"Musuh berada dibalik kegelapan sedangkan kita dipihak yang terang, barisan semacam ini sangat tidak menguntungkan bagi pihak kita semua."
"Heee heee heee heee . . lantas bagaimanakah menurut pendapat saudara Leng ?"
Dari balik suara tertawa dingin yang tak sedap tersebut Leng Hongya dapat mengetahui kalau gembong iblis ini sama sekali tidak menaruh perasaan memandang tinggi akan dirinya, barusan bisa jadi ia malah memandang hina dirinya.
Lantaran dicekam perasaan mendongkol yang berkobar kobar, dia lantas mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak-bahak:
"Haaah, haaah, haaah, saudara Kwan, lebih baik kau mengambil keputusan sendiri saja !"
Kwan Lok-khi bisa dianggap sebagai pemimpinnya kaum sesat, sudah barang tentu memiliki kecerdasan melebihi siapa pun, ia membenci Leng Hongya yang telah melepaskan orang-orang Liu-sah bun sehingga mengakibatkan putra kesayangannya terjatuh ke tangan orang orang Liu sah bun, dia menganggap perbuatan Leng Hongya ini sangat hendak mengajaknya bergurau, oleh sebab itu dalam setiap tindak tanduk serta cara berbicaranya dia selalu merasakan perasaan amat tak puas.
Akan tetapi, dia sendiri pun merupakan seorang manusia yang pintar, dia cukup memahami situasi yang sedang dihadapinya sekarang, walaupun Leng Hongya menaruh sikap yang amat tidak memuaskan namun diapun tak berani mengusiknya secara sembarangan.
Maka sesudah tertawa serta dia berkata.
"Saudara Leng, mari kita menyerbu masuk dan menolong putraku dan sekapan mereka !"
"Hmm, aku rasa tak akan segampang itu." jengek Leng Hong ya dingin, "saudara Kwan, orang orang Liu sah bun bukan manusia sembarangan, bila kita berani melakukan tindakan seperti ini, bisa jadi

putramu akan dibunuh lebih dulu."
Kwan Lok khi merasakan hatinya bergetar keras sesudah mendengar ucapan tersebut dengan cepat dia berseru:
"Jika anak Hong sampai menemui sesuatu musibah, aku bersumpah akan memusnahkan seluruh anggota Liu sah bun dari muka bumi Hmmm saudara Leng, separuh bagian dari anak buahku telah ikut kemari hari ini. bila kita harus mengulur waktu terus, situasi sangat tidak menguntungkan bagi kita."
Ia berpaling dan ucapnya kepada ke empat orang lelaki yang berada dibelakang tubuhnya:
"Cepat turunkan perintah kepada mereka bila pun sancu sudah melakukan sesuatu gerakan, kalian harus segera menyerbu kedalam kuil dan menyelamatkan Kwan Hong lebih dulu, tindakan kalian harus dilakukan dengan cepat."

Keempat orang lelaki itu semuanya merupakan jago-jago lihay pilihan dari Kwaa Lok khi, mendengar ucapan tersebut mereka segera membalikkan badan dan menghampiri beberapa puluh jago yang menanti dikejauhan.
Dalam pada itu, Li Bun yang telah memeriksa keadaan jago jago lihay dari Jit gwat san tersebut dengan seksama, buru buru dia memberi pesan kepada It Peng dan Leng Huan atas adakan apa yang harus dilakukan, kemudian dengan menunggang seekor kuda, dia berjalan menghampiri Kwan Lok khi dan Leng Hongya.
Tatkala Leng Hongya menyaksikan Li Bun- yang telah menunjukkan diri dengan alis mata berkenyit segera tegurnya:
"Komandan Li, hari ini sudah sepantasnya bila kita sudahi persoalan sampai disini saja !"
"Leng sianseng!" kata Li Bun yang ringan. "jangan kelewat mengucapkan kata kata seperti itu, hati hati kalau sampai membentur batunya."
"Heeehh heeehh" dengan bangga Leng Hongya tertawa besar, "komandan Li, hari ini pun Hongya telah cukup memberi muka kepadamu, jikalau kau tidak memberi muka pula kepada aku orang she Leng, heeeh, heeeh... jangan salahkan kalau aku Leng Hongya akan bertindak keji dengan memberi pelajaran lebih dulu kepadamu."
Li Bun yang sama sekali tak mau menonjolkan kelemahannya, dia berseru pula:
"Leng sianseng adalah seorang ahli ilmu silat kenamaan, masa kalau ada urusan pun hendak diributkan dengan kami sebagai seoranc prajurit didepan kuda yang sama sekali tak punya kedudukan apa apa? Silahkan, Leng sianseng bila kau ada urusan, silahkan dibicarakan sendiri saja!"
"Aku menghendaki komandan Li untuk segera membebaskan Kwan Hong" kata Leng-Hong ya dingin, "kalau tidak . . hehehe akibatnya bisa kau saksikan sendiri nanti, komandan Li. coba kau saksikan di belakang tubuh pun-Hongya, berapa banyak jago lihay yang telah siap menantikan perintah?"
Li Bun yang adalah seorang lelaki berdarah panas, sudah barang tentu dia tak akan terpengaruh oleh beberapa kata Leng hong ya sehingga menjadi ketakutan.
Kendatipun dia tahu kalau keadaan situasinya sangat tak menguntungkan bagi pihaknya, namun dia selalu teringat akan pengalaman berdarah yang pernah dialaminya, darah panas yang mengalir didalam tubuhnya serasa mendidih dengan hebatnya, sekujur tubuhnya seolah olah mengembang besar, dia ingin membalaskan dendam bagi kematian anggota Liu sah bun nya . . .
Setelah tertawa dingin. serunya kemudian:
"Leng sianseng, mengapa kau tidak mencoba untuk memperhatikan orang orangku ? Mereka pun sedang menunggu kalian menyerbu ke dalam, asal ke dua belah pihak sudah bertempur, hemmm . . , siapa menang siapa kalah akan segera kelihatan. . ."
Ketajaman mulutnya melebihi tajamnya sembilu, sedikitpun dia tak bermaksud mengalah.
Leng Hongya menjadi gusar setengah mati, paras mukanya pun segera berubah menjadi seram dan diliputi hawa pembunuhan...
Dengan suara yang keras menggeledek Leng Hongya berseru lagi.
"Kau anggap dengan sedikit kekuatanmu yang tak seberapa sudah cukup untuk menakut nakuti kami ?"
Sementara itu, Kwan Lok khi yang selama ini hanya memandang Li Bun yang dengan pandangan dingin menjadi naik darah apalagi setelah menyaksikan lawannya bersikap angkuh sama sekali tak mau memberi muka kepadanya.
Sambil menuding ke arah Li Bun yang serunya dengan suara lantang:
"Kau kah yang menangkap putraku Kwan Hong."
"Benar," jawab Li Bun yang sambil mendengus dingin. "aku mendapat perintah untuk melaksanakan tugas dan menjemput putramu."
Kwan Lok khi semakin maik darah lagi setelah mengetahui bahwa Li Bun yang atau si komandan Li yang telah menangkap putra kesayangannya.
Seluruh rambutnya serasa berdiri tegak seperti landak, dari balik matanya juga mencorong keluar

sinar pembunuhan yang sangat menggidikkan hati...
"Bocah keparat," teriaknya dengan marah, "tak kusangka kau berani mengusik keluarga Kwan kamu hmm! berani berbuat demikian tentunya kepandaian yang kau miliki sudah terhitung hebat bukan? Hmm . . .asalkan pun sancu berhasil membekuk dirimu, akan kulihat siapakah yang berani datang menolong dirimu!"
Li Bun yang mendengus dingin.
"Hmm, bukit Jit gwat san toh bukan sarang naga gua harimau, apalagi aku Li bun yang juga sudah melihat dalam dunia persilatan Kwan toa sancu, lebih baik kita membicarakan masalah yang penting saja, dengan mengulur waktu terus menerus sesungguhnya keadaan tak menguntungkan baik untukmu maupun aku."
"Apanya yang menguntungkan?" jengeknya Kwan Lok khi sambil tertawa seram. "aku mah tak percaya dengan segala macam permainan sesat. saudara Leng, saudara she Li ini tampaknya seperti bersikap kurang sopan terhadapmu. biar lohu tangkap manusia ini baru kuserahkan kepadamu!"
Dia bertepuk tangan dengan pelan, kemudian berseru:
"Siapa diantara kalian yang hendak menghadapi Li toaya ini.,."
Dari belakang tubuhnya segera berkumandang suara teriakan keras, sesosok bayangan manusia meluncur dengan kecepatan bagaikan sambaran kilat sebuah cengkraman segera di ayunkan ke tubuh Li Bun yang.
Li Ban yang sama sekali tidak bergerak, dia seolah olah siap menunggu datangnya cengkeraman kilat dari lelaki tersebut.

Mula mula lelaki itu nampak agak tertegun, tapi kemudian dia tertawa terbahak bahak dengan bangganya, sebuah ayunan tangan segera berhasil menotok jalan darah Li Bun yang.
Tiba tiba Kwan Lok khi menjadi tertegun, tegurnya dengan cepat.
"Eeeeh . . . tunggu dulu! Komandan Li mengapa kau tidak melancarkan serangan balasan."
Dsngan suara berat Li Bun yang mengangkat bahunya, kemudian menyambut sambil tertawa.
"Buat apa kau mesti melancarkan serangan balasan? Berada dibawah wuwungan rumah siapa yang berani tak menundukkan kepalanya? toa sancu, kau boleh turun tangan dengan sekehendak hatimu, asal aku orang she Li mengerutkan dahi, anggap saja aku bukan seorang hohan, cuma kaupun harus mengerti, putramu berada ditangan kami, asal aku orang she Li sampai menemukan sesuatu yang tak beres, kemungkinan besar putramu yang akan ketimpa sial lebih dulu."
Kwan Lok khi segera mendengus dingin.
"Homm, rupanya kau hendak menggunakan cara tersebut untuk menakuti nakuti aku."
"Hmmm, buat apa aku mesti menakut nakuti dirimu ? Kenyataan akan segera terlihat, toa sancu, pemimpin kami sengaja mengutusku datang kemari, dia ada pesan beberapa patah kata kepadaku sebelum aku datang ke sini"
"Apa yang dia katakan ?" seru Kwan Lok khi sambil memandang ke arah Li Bun yang dengan penuh kebencian.
Li Bun yang mengebaskan tangannya untuk melepaskan diri dari cengkeraman lelaki tersebut, kemudian katanya:
"Pergilah kau kedepan dan undanglah tua bangka she Kwan dengan berlega hati, bagaimana dia menghadapimu bagaimana pula kita menghadapi Kwan Hong, paling paling satu lubang dibayar dengan satu lubang, siapapun tidak berhutang kepada siapa."
Paras muka Kwan Lok khi berubah hebat, saking gusarnya dia sampai mengulapkan tangannya dan menyuruh lelaki tersebut mundur.
Sekarang dia baru benar benar merasakan seriusnya persoalan tersebut, diapun cukup mengetahui bahwa Tin Cu hoa merupakan seorang manusia yang cukup berbahaya, tampaknya perempuan itu seperti telah menduga sebelumnya bahwa dia bakal menawan Li Bun yang.
Tapi setelah berpikir sebentar katanya kemudian sambil tertawa seram:
"Komandan Li, aku harap kau suka menyampaikan kepada pemimpinmu. bilamana dia masih ingin mempertahankan keselamatan dari leluhur anggota Liu sau bun nya, harap dia segera membebaskan Kwan Hong dari sekapan!"
"Lebih baik ucapanmu itu kau sampaikan sendiri"kata Li Bun yang tegas "perkataanku tidak masuk hitungan."
Sambil merinparkan kepalanya Li Bun yang didepan matanya:
"Komandan Li, pemimpin kalian berada di mana?"
Li Bun yang segera menuding kuil bobrok di belakang tubuhnya sana, kemudian berkata:
"Pemimpin kami menantikan kedatangan kalian berdua didalam sana, apabila kalian berdua tidak ada urusan lain, silahkan masuk ke dalam kuil itu dan memperbincangkan sendiri masalahnya dengan pemimpin kami, siapa tahu hal ini jauh lebih baik daripada menggunakan kekerasan dengan begitu saja. ."

"Baik!" seru Leng Hongya kemudian, "aku dan saudara Kwan akan memperbincangkan sendiri masakah ini dengan pemimpin kalian."
Tapi Kwan Lok khi kembali menggelengkan kepalanya berulang kali.
"Tidak! Dibalik kesemuanya ini sudah pasti terdapat hal hal yang tidak beres, lebih baik kita bertindak dengan lebih berhati-hati..." bisiknya.
Siapa tahu belum habis dia berkata, Kiau Ngo nio sudah mencemplak kudanya dan memburu ke depan dengan cepat, dia amat menguatirkan keselamatan putranya maka sambil memburu kedepan, umpatnya dengan amat gusar.
"Tua bangka celaka, apa lagi yang kau pertimbangkan? Semuanya ini gara garamu sendiri, jika anak Hong sampai menemui sesuatu musibah, pertama tama kaulah yang akan ku jagal lebih dulu. ."
Kwan Lok khi tertawa getir.
"Hujin, kau jangan berteriak macam begitu."
Paras muka Kiau Ngo nio berubah menjadi membesi. serunya dengan amarah yang makin berkobar.
"Bagaimana? Anak itu milikku, dia adalah satu-satunya jiwa ragaku, jika anak Hong bisa keluar hari ini dengan selamat, urusan agak mendingan, tapi kalau dia sampai mampus ditangan orang. . hmmm,kau si tua bangka celaka juga tak usah bermimpi bisa hidup lebih lama."
Kemudian sambil melotot ke arah Li Bun yang dengan penuh amarah, serunya lagi:
"Ayo berangkat lo nio akan menjumpai lonte busuk iiu !"
Mendengar si nenek jelek itu berani mencaci maki kekasih hatinya dengan sekehendak hatinya, kontan saja amarah Li Bun yang berkobar, teriaknya dengan suara dingin:
"Hei, kalau berbicara tahulah sedikit sopan santun Sancu hujin, kau sendiri pun seorang perempuan, kau seharusnya mengerti akan martabat seorang wanita, Bila aku mengumpatmu dengan kata kata kotor semacam itu, bagaimanakah perasaanmu sendiri ?"
"Ciiss !" jerit Kiau Ngo nio sambil mengayunkan tangannya melancarkan sebuah pukulan, "kau berani memberi pelajaran kepada Lo nio .. ? Bangsat !"
Li Bun yang segera merendabkai kepalanya menghindarkan diri dari serangan tersebut, hawa amarah menyelimuti seluruh wajahnya dengan suara menggeledek dia membentak.

"Aku tak sudi cekcok mulut dengan nenek reyot macam kau, sedang kau pun tak usah mengganggu lagi . . ."
Kemudian sambil berpaling ke arah Leng Hongya dan Kwan Lok-khi katanya lagi dengan suara lebih lembut:
"Silahkan kalian berdua ! Apabila kalian enggan memberi muka, aku pun tak punya waktu untuk menemani kalian merasakan angin malam disini, aku harus segera kembali untuk menyampaikan laporan !"
Menyaksikan Li Bun yang ada maksud untuk meninggalkan tempat itu, Leng Hong ya segera melirik sekejap ke arah Kwan Lok khi dia cukup mengetahui keraguan orang, maka serunya dengan suara enteng:
"Saudara Kwan, harap kau segera mengambil keputusan . . ."
Kwan Lok khi pun tahu kalau keadaan tersebut tak bisa dibiarkan berlangsung terus, sudah puluhan tahun lamanya memimpin kaum sesat dari dunia persilatan, tapi belum pernah dipecundangi orang seperti apa yang dialaminya hari ini, seandainya dia tidak menguatirkan keselamatan dari putranya, kemungkinan besar Li Bun yang telah dibunuhnya semenjak tadi.
Maka dengan wajah penuh penderitaan, dia berkata kemudian:
"Apa lagi yang perlu dikatakan sekarang. Saudara Leng, harap kau suka menemani siaute untuk pergi ke sana . . . "
"Aku ikut !" buru buru Kiau Njo-nio melompat maju ke depan.
Li Bun yang menaruh kesan yang amat jelek terhadap nenek bawel itu, menyaksikan sikap gelisah dari perempuan tua tersebut, dia segera menarik muka dan berkata dingin:
"Maaf pemimpin kami hanya mengundang ke dua orang itu, sedang kau lebih baik tunggu saja disini sambil menikmati angin barat laut, bila persoalan telah selesai, kau boleh unjukkan sifat kebencianmu itu. ."
"Kau tidak memperkenankan aku ikut ?" teriak Kiau Ngo nio dengan penuh kegusaran.
"Ini perintah!" teriak Li Bun yang mendongkol pula, "pemimpin kami hanya mengijinkan dua orang masuk masuk kedalam, apabila bertambah dengan satu orang lagi, hmmm.. .heeh Kwan toa sauya kalian mungkin akan mengalami penderitaan yang jauh lebih parah lagi."
Kiau Ngo nio menjadi amat terkesiap, buru buru dia berseru:
"Tua bangka celaka, biar lo nio yang masuk!"
"Hujin!" dengan gemas dan jengkel Kwan Lok khi berteriak keras, "kau harus tahu, saat ini adalah saat apa? Yang penting sekarang adalah menyelamatkan selembar jiwa anak kita dulu, lebih baik kau menunggu saja disini, asal kuberi tanda, kau boleh memimpin mereka semua untuk menyerbu

kedalam."
Kemudian sambil mengulapkan tangannya, dia berkata lagi.
"Komandan Li, sekarang mari kita berangkat."
Mereka bertiga bersama sama naik ke atas kuda tunggangan masing-masing dan melanjutkan perjalanan ke dpan, hingga bayangan punggung mereka lenyap dari pandangan, Kiau Ngo nio baru mengumpat umpat dengan mangkelnya, lalu memandang ke arah kuil bobrok tersebut dengan pandangan tegang, cemas dan panik.
Sudut ruang tengah gelap gulita, suasana hening dan tak kedengaran sedikit suara pun.
Separuh lilin yang berada di meja altar di ruang tengah, entah sejak tahun kapan telah padam, kini yang tersisa hanya abu yang tebal serta sarang laba laba yang mengotori setiap sudut ruangan.
Ditengah ruangan nampak dua buah lentera memancarkan sinar yang redup, waktu itu seorang anggota Liu sah-bun sedang menambah minyak ke dalam lentera sehingga sinarnya kembali menjadi terang.
Tin Cu hoa yang gelisah dan murung, sedang berjalan bolak balik dengan perasaan tak tenang, dia cukup mengetahui semakin lama kepergian Li Bun yang, semakin tidak menguntungkan keadaan tersebut baginya.
Dia berjalan bolak balik sambil bergendong tangan, sering ia berhenti sejenak didepan meja altar dan mencoba untuk membangkitkan kembali harapannya.
Bahkan sambil mengangkat kepalanya memandang patung arca yang setengah roboh, mulutnya berkemak kemik membaca doa:

"Lo han, wahai Lo han, tolonglah keselamatan dari segenap anggota Liu sah bun kami. ."

Patung arca setengah roboh yang berada di belakang meja altar adalah sebuah patung Lo han bertangan seribu, dibalik keangkerannya terpancar kesucian.

Meski kuil itu sudah lama terbengkalai, namun patung tersebut masih memancarkan keangkeran serta kesucian, semacam perasaan hormat masih tertanam dihati siapa pun.

Hal mana membuat Tia Cu hoa yang diwaktu-waktu biasa tak percaya dengan segala macam bentuk dewa dan malaikat, kini timbul pula kepercayaannya.

Liong Tian im dapat menyaksikan ketidak tenangan Tin Cu hoa, dalam hati kecilnya timbul suatu perasaan sedih yang tak terlukiskan dengan kata kata, dia memandang sekejap ke arah perempuan itu, lalu pikirnya sambil menggelengkan kepalanya berulang kali:

"Andaikata di dunia ini benar- benar terdapat Sin Ieng, kuil ini tak akan terbengkalai dan di tinggalkan para jemaahnya, kalau dewa sendiripun tak dapat melindungi patungnya, apalagi melindungi orang lain."
Berpikir demikian, katanya kemudian dengan suara pelan.

"Pemimpin, tampaknya kau seperti merasa amat tidak tenang?"

Tin Cu hoa menghela napas panjang.

"Aaai Liong sauhiap, aku cukup mengetahui tentang kekuatan yang kumiliki sekarang, dengan jumlah kami yang begitu minim, sungguh mana mungkin bisa menghadapi serangan dari Jit gwat san yang begitu tangguh, coba bayangkan sendiri, bagaimana mungkin hatiku tidak gelisah."

"Tatkala kesulitan sedang berada dihadapan kita, sudah seharusnya kita tunjukkan keberanian untuk menghadapi tantangan dan kesulitan tersebut." kata Liong Tian im dengan tegas, "asal kau memiliki keberanian sudah pasti akan unggul dari setiap kesulitan, pemimpin Tin, sekarang bukan masalah jumlah orang yang lebih banyak, melainkan masalah kita sendiri apakah mempunyai persatuan yang seia sekata?"

Tin Cu hoa menghela napas panjang, "Aaai, aku percaya penuh terhadap orang-orangku akupun percaya anggota Liu sah bun bertekad untuk mempertaruhkan jiwa raganya demi melindungi keselamatan nama perguruan. Cuma komandan Li sudah pergi begini lama, hingga kini dia belum juga kembali, aku benar benar merasa kuatir sekali atas keselamatan jiwanya, apalagi jika pihak lawan mengeluarkan suatu tindakan yang keji dan sama sekali di luar dugaan untuk menyiksa dirinya"
"Kau tak usah kuatir." kata Liong Tian im sambil menggelengkan kepalanya berulangkali "komandan Li merupakan seorang jago lihay dan pandai, aku yakin dia tak bakal melakukan sesuatu kesalahan yang bisa berakibat fatal!"

"Sulit untuk dikatakan." kata Tin Cu hoa sambil menggeleng, "dalam hidup manusia bisa beberapa kali melakukan perbuatan tolol justru didalam melakukan ketololannya itulah dia bisa merusak suatu pekerjaan besar aku kuatir kalau dia..."

Pada saat itulah, dari luar ruang kuil sana berkumandang suara teriakan keras.

Jilid 29

KOMANDAN LI TELAH KEMBALI. Tin Cu hoa dan Liong Tian im segera mengalihkan sorot matanya bersama-sama keluar ruangan, tampak Li Bun yang diiringi Leng Hong-ya dan Kwan Lok khi sedang berjalan mendekat.

Dengan suara keras Li Bun yang segera berseru:

"Pemimpin, Leng Hong-ya dan Kwan Toa Sancu telah datang."

"Ooooh... selamat datang, selamat datang." seru Tin Cu hoa dengan cepat "komandan Li, suruh mereka menghidangkan air teh!"

Li Bun yang segera bertepuk tangan, dua orang lelaki muncul dari luar membawa air teh dan dipersembahkan dengan hormat.

Leng Hong-ya memandang sekejap ke arah Liong Tian im dengan pandangan dingin, sorot matanya menunjukkan perasaan tercengang, dia tak tahu mengapa anak muda tersebut bisa sampai di situ jauh lebih awal dari mereka, diapun tak tahu mengapa Liong Tian im bisa berkomplot dengan orang-orang Liu sah bun.

Dia melirik sekejap ke arah Tin Cu hoa, kemudian bertanya:

"Kau kah pemimpin dari Liu sah bun ini?"

Tin Cu hoa tertawa hambar.

"Leng siansing. kau ada sesuatu petunjuk?"

Leng Hongya mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak bahak.

"Haaahh. .haaah.. petunjuk sih tak berani, cuma komandan Li dari perkumpulan kalian berbuat kelewatan terhadap diriku, maka pun Hong-ya hendak menuntut suatu pertanggungan jawab darimu."
"Oh, tentu saja." kata Tin Cu hoa sambil mengulumkan sekulum senyuman dengan paksa, "seandainya kami tak akan membelikan suatu pertanggungan jawab kepadamu, malam ini kami tak akan mengundang kedatangan si Bangsat kemari, Leng sianseng, kami menghormatimu sebagai seorang tokoh persilatan, baik pengetahuan maupun kepandaian semuanya berada di atas kami, apalagi nama besarmu sudah termasyhur didalam dunia persilatan sebagai seorang tokoh yang adil dan bijaksana, siau li berniat mengundang Leng sianseng untuk bertindak sebagai saksi !"
Diam-diam Leng Hong-ya merasa amat terkesiap, pikirnya setelah mendengar perkataan itu: "Sungguh hebat perempuan ini, hanya menggunakan sepatah kata saja aku sudah terpancing olehnya."
Dia sama sekali tidak menyangka kalau Tin Cu hoa mempunyai selembar bibir yang begitu tajam, hanya dalam sepatah kata saja telah berhasil merebut hati orang, kelihaian dan kelicikan semacam ini pada hakekatnya melebihi pengalaman seorang jago silat kawakan.
Jangan melihat pihak lawan hanya mengucapkan beberapa patah kata saja, namun pukulan yang diberikan terhadap Leng Hong-ya benar-benar besar sekali.
Leng Hong ya merupakan seorang jago kawakan yang termasyhur namanya didalam dunia persilatan, selama ini pihak lawanpun menghormatinya sebagai seorang angkatan tua, nada pembicaraannya sungkan terasa dan bernada rendah hati, sudah barang tentu dalam keadaan begini dia tak ingin di remehkan sebagai si orang tua yang menganiaya anak kecil, apa-apa kalau sampai ditertawakan oleh sesama umat persilatan.
Sesudah tertawa kering katanya kemudian.
"Aaah, mana, mana! Nona terlalu sungkan."
"Tidak Leng sianseng" ucap Tin Cu hoa serius, dengan memberanikan diri siauli sengaja mengundang kehadiran sianseng di sini, kali ini tujuannya tak lain adalah mohon agar sianseng suka menegakkan sedikit kebenaran bagi umat persilatan, aku rasa dengan kedudukan serta nama baik Leng sianseng, tentunya kau tak akan menyia-nyiakan ucapan umat persilatan bukan."
"Soal ini. ." Leng Hongya menjadi tertegun.
Li Bun yang menyaksikan perubahan situasi itu tentu saja tak akan memberi kesempatan kepada Leng Hong-ya untuk membantah lagi, buru-buru dia maju berapa langkah ke muka dan menghormat dalam-dalam..
"Budi kebaikan Leng sianseng tak akan dilupakan oleh partai kami, aku Li Bun yang atas nama segenap anggota Liu sah bun mengucapkan banyak-banyak terima kasih atas kebaikkan Leng sianseng.
Sembari berkata dia lantas menjura dalam-dalam, baiknya benar-benar tulus dan bersungguh hati.. Kesabaran serta keramahan untuk menahan diri meminta mereka akan sesuatu yang penting sekali, sesering yang dilakukan oleh Li Bun yang dan Tin Cu hoa sekarang, untuk menghindari bentrokannya dengan Leng Hong-ya, ternyata mereka tak segan-segan untuk merendahkan diri serta meninggikan

kedudukan orang.
Berada dalam keadaan seperti ini, terpaksa Leng Hong-ya harus membalas hormat dengan cepat:
"Komandan Li. kau kelewat sungkan !"
Sikap merendah diri kedua belah pihak ini, kontan saja membuat Kwan Lok khi menjadi naik darah dan mendongkolnya setengah mati, dengan cepat dia dapat menemukan kalau keadaan tak beres, sekujur tubuhnya gemetar keras menahan gejolak perasaan hatinya, dari tenggorokannya juga bergema suara deheman yang menyeramkan.

"Cu hoa!" bentaknya kemudian, "tindakan yang kau ambil ini sungguh luar biasa sekali."
Tatkala Tin Cu hoa menyaru sebagai pelacur untuk menyelidiki rahasia bukit Jit gwat san tempo hari, Kwan Lok khi selalu menggunakan sebutan Cu hoa untuk memanggilnya.
Kalau diharuskan berbicara secara berterus terang, Kwan Lok khi bukannya tidak mempunyai perasaan terhadap Tin Cu hoa, hanya hubungan perasaan tersebut tipis sekali dan mengalami perubahan waktu menjadi tawar dan akhirnya hilang lenyap, oleh karena itu yang masih tersisa dalam hatinya sekarang tinggal kemarahan yang meluap luap serta hawa pembunuhan yang makin menebal.
Paras muka Tin Cu hoa berubah sedingin es, serunya.
"Kau anggap nama Cu hoa juga bisa kau sebut dengan seenaknya sendiri .."
Bukan saja paras mukanya berubah menjadi hijau membesi karena gusar, bahkan Li Bun yang juga menunjukkan amarah yang meluap-luap.
Sesudah tertawa seram, Kwan Lok khi berseru.
"Selama orang berada di bawah wuwungan rumah, siapakah yang berani tak menundukkan kepalanya ? Baiklah, anggap saja orang she Kwan telah dipecundangi olehmu, akan ku panggil kau sebagai pemimpin. Nah, pemimpin besar Tin, sekarang kita harus mulai membicarakan persoalan kita !"
"Baik, orang she Kwan, kau boleh membuka harga !" ujar Tin Cu-hoa dingin.
Melihat perempuan itu sama sekali tidak menyinggung soal tertawannya Kwan Hong, Kwan Lok khi segera mengetahui kalau perempuan berhati keji ini tidak gampang dihadapi, satu ingatan segera melintas dalam benaknya.
"Aku harus berusaha untuk mencari akal dan menjebaknya." demikian dia berpikir.
Sambil tertawa dingin dia lantas berkata.
"Orang bilang: Siapa yang berhutang, dia yang membayar, Pemimpin Tin permusuhan terjadi antara Pun-sancu dengan Liu sah bun dalam peristiwa ini, putraku sama sekali tidak terlibat dan sama sekali tiada sangkut pautnya, sesungguhnya apa maksudmu menahan putraku di sini ?"
"Mudah sekali." jawab Tin Cu hoa dingin. "aku hanya ingin mengundang kedatanganmu kemari . . ."
"Pemimpin Tin, mengapa kau harus mengeluarkan banyak tenaga dan upaya hanya bermaksud demikian" Kwan Lok khi tercengang, asal partai kalian mengirim surat undangan, masa aku Kwan Lok khi tak akan kemari ? Hmm .. hmm .. kau kelewat memandang hina diri lohu !"
"Hmmm !"
Tin Cu hoa mendengus dingin dengan suara berat, lalu mencibirkan bibirnya dengan sinis, ditatapnya Kwan Lok khi dengan pandangan menghina, kemudian katanya.
"Kalau kugunakan cara ini, masa kau si rase tua bakal masuk perangkap ? Kwan Toa sancu. aku cukup memahami watakmu, aku percaya kau tak akan melakukan perbuatan yang tak menguntungkan bagimu."
"Aaaah, belum tentu begitu..." kata Kwan Lok khi dengan gemas bercampur benci, "itu mah tergantung bobotnya persoalan yang sedang kuhadapi seperti permusuhan partai kalian dengan Jit gwat san kami yang sudah berkembang seperti air dan api, bila pemimpin Tin berani mengusik ketenangan Jit gwat san kami kendatipun segenap kekuatan kami harus punah pun, pun sancu tidak akan menolak untuk datang menghadapimu !"
Kemudian setelah tertawa licik dia berkata lagi:
"Pemimpin besar Tin, apakah kau bersedia untuk melepaskan putraku lebih dulu ?"
Makhluk tua yang licik, keji dan berakal busuk ini benar-benar seorang manusia tunggal yang sukar dihadapi, otaknya yang encer telah diperas untuk mencari akal guna menghadapi pihak Liu sah bun, namun dia tak berai melakukan rencananya tersebut karena kuatir keselamatan jiwa putranya.
Sekarang, dia belum tahu tentang mati hidupnya Kwan Hong di sana, dia ingin menyelidiki hal tersebut dari mulut lawannya, apa pula kalau dia berhasil mengetahui dimana Kwan Hong disekap.
Tin Cu hoa segera tertawa dingin.
"Heeh, heeh, heeh, haruslah bertemu muka?"
"Tentu saja." jawab Kwan Lok khi tertegun.
"Yang paling disayang di dunia ini adalah darah daging sendiri, apalagi dia merupakan orang terdekat dari pun sancu, sudah tidak mau putra sendiri lagi?" Tin Cu hoa segera tertawa tergelak.
"Haah, haah, haah tak nyana kalau kau masih mempunyai perasaan, aku masih mengira Kwan Hong

sudah tiada artinya lagi bagimu? Haah haah, haah, Kwan toa sancu kau benar benar ingin mengetahui keadaan putramu itu. ."
"Bagaimara dengan putraku?" seru Kwan Lok Itai dengan gelisah
"Sudah mati!"
Sekilas hawa napsu membunuh segera menghiasi wajah Tin Cu hoa, serunya kembali.
"Sudah kau dengar? Dia telah mati!"
Kata "mati" ibaratnya sebilah pedang tajam yang menembusi hati Kwan Lok khi, kontan saja pandangan mata menjadi gelap, hampir saja dia tak percaya kalau orang orang Liu sah bun berani membunuh putranya.
"Sudah mesti." gumamnya dengan bibir gemetar, "orang tua ternyata menghantar keberangkatan orang muda lebih dulu, tak nyana kalau Hong ji akan berangkat mendahului aku !"
Tin Cu hoa tertawa tergelak dihati, terutama setelah menyaksikan kesengsaraan Kwan Lok khi yang menghadapi berita tersebut namun dia merasakan pula kesedihan dan kegusaran yang luar biasa, akhirnya sambil tertawa tergelak serunya:

"Orang she Kwan, kan pun tahu akan penderitaan? Hmm. . bagaimanakah perasaanmu disaat kau membunuhi jago-jago dari Liu sah bun? apakah kaupun memikirkan pula penderitaan orang lain? Kwan Lok khi, tahukah kau ada banyak orang yang saat ini jauh lebih menderita daripada dirimu . .. ?"
Kwan Lok khi tidak tahu kalau Tin Cu hoa bermaksud mempermainkan dirinya, menyaksikan perempuan itu menegur dirinya habis-habisan, amarahnya segera berkorban kembali dalam dadanya, kemarahan tersebut pada hakekatnya tak terlukiskan dengan kata kata.
Dengan suara menggeledek dia lantas membentak:
"Bagaimana matinya ? Apakah kau si perempuan rendah yang telah membunuhnya . .?"
Waktu itu, yang mencekam di dalam benaknya hanyalah kebencian serta hawa napsu membunuh yang membara, oleh sebab itu wajahnya yang diliputi hawa napsu membunuh itu membuat wajahnya berubah menjadi lebih menyeramkan lagi, seakan akan setan iblis yang siap melalap manusia hidup bulat-bulat.
Dengan penuh Kwan Lok khi menuding ke arah Li Bun yang, kemudian bentaknya keras keras:
"Bukankah kau mengatakan putraku berada dalam keadaan baik-baik? Rupanya kau hanya menggunakan siasat licin untuk membohongi aku? Bagus sekali, sungguh tak kusangka aku Kwan Lok khi bisa jatuh pecundang di tanganmu."
"Hmmm, kau tak lebih hanya manusia rendah buat apa kami memandang tinggi dirimu itu?" jengek Li Bun yang dingin.
"Buat apa? Haa . haaah . . ." Kwan Lok-khi tertawa terbahak bahak, "kau menilai orang terlalu tinggi, mungkin kau tidak mengetahui kerendahan serta kejelekan dari sifat manusia komandan Li, didalam hal ini kau mengetahui kelewat sedikit!"
"Omong kosong!" bentak Li Bun yang gusar "aku sama sekali tidak sependapat dengan pandanganmu yang picik dan sama sekali tak tahu aturan itu, dengan pandanganmu yang sesat rasanya sukar untuk mendapatkan simpati dari siapa saja."
"Sayang sekali kami tidak mempunyai kegembiraan untuk mendengarkan petuahmu itu" tukas Tin Cu-hoa dingin, "Kwan toa-sancu, lebih baik kita persingkat pembicaraan yang lebih berguna lagi, bagaimana pun juga pertikaian antara kau dengan partai kami, cepat atau lambat toh harus diselesaikan juga !"
Paras muka Kwan Lok khi mengejang sangat keras, akhirnya apa yang dia takuti berlangsung juga, bukannya dia kuatir pihak Liu sah bun dapat melakukan sesuatu terhadapnya, melainkan dia amat menyedihkan atas kematian dari putranya.
"Sebenarnya putraku mati ditangan siapa?" serunya kemudian dengan suara pedih.
"Aku yang membunuhnya !" jawab Tin Cu hoa dingin.
"Kau !" Kwan Lok khi gemetar keras, "perempuan keji berhati buas, asal aku orang she Kwan masih bisa bernapas, aku bersumpah akan mencincang tubuhmu, kau bukannya tak tahu aku orang she Kwan hanya mempunyai seorang anak kesayangan tapi kau telah membunuhnya secara keji! Kau .. .kau perempuan hina"
Kerendahan watak manusia seringkali akan terlihat disaat seperti ini, Tin Cu hoa berniat memberi penderitaan dan siksaan batin yang amat mendalam bagi Kwan Lok khi, maksudnya agar diapun bisa merasakan betapa menderita dan tersiksanya seseorang yang kematian orang yang paling dikasihi.
Maka sesudah tertawa hambar, ujarnya: "Kau tak usah berkaok kaok di sini, orang she Kwan, hutang darahmu terhadap perguruan Liu sah bun harus kau selesaikan pada hari ini juga, tahukah kau, aku sengaja mengundang kalian berdua datang kemari, maksudnya tak lain adalah untuk menyelesaikan persoalan ini."
Kwan Lok khi mendesis geram.
"Bagaimana pula dengan kematian putraku."

Tin Cu-hoa menarik napas panjang-panjang.
"Walau kau tidak bajik, kami tak akan berbuat hal-hal yang tidak pada tempatnya, perguruan Liu sah bun hanya menghendaki kematianmu, kami hanya berusaha untuk menahan putramu saja tanpa menghendaki nyawanya. anggap saja hal ini.?"
"Jadi kalau begitu putraku masih hidup?" seru Kwan Lok-khi dengan wajah tercengang.
Tin Cu hoa mendengus sinis.
"Hmm, antara hidup dan mati tidak berbeda jauh, kau tak usah terlampau gembira"
Sementara itu, Liong Tian im tidak ingin mencampuri pertikaian berdarah tersebut maka dia hanya berdiri di sana dengan dingin dan tenang. Ia hanya berada di situ sebagai peninjau untuk memperhatikan pertikaian antara kedua belah pihak tersebut berlangsung.
Kendatipun begitu, setelah menyaksikan kesombongan dan kelicikan Kwan Lok khi, dia toh merasa tak puas juga, sambil mencibirkan bibirnya ia mendengus dingin, betul suaranya amat lirih, tapi beberapa orang itu dapat menangkap dengan jelas sekali.
Kontan saja Kwan Lok khi melototkan matanya bulat-bulat, kemudian menegur:
"Hei, mengapa kau mendengus?" Liong Tian ini menjengek angkuh.
"Dengan perbuatanmu dan Kwan Hong, walaupun harus mati bukan berarti bisa menghilangkan dosa besar yang telah kalian lakukan, pemimpin Tin merupakan seorang pendekar wanita yang bisa membedakan mana budi mana dendam, dia hanya memapas rambut sebagai pengganti kepala, hal tersebut hanya merupakan semacam peringatan saja bagi Kwan Hong, hei orang she Kwan, bila kau mempunyai sedikit liangsim, kau harus bunuh diri di depan orang orang Liu sah bun guna mengurangi dosamu, seandainya kau. ."
"Hmmm...!" Kwan Lok khi merasakan hatinya menjadi tenang sekali, ejeknya kemudian dengan suara merendah:

"Saudara Leng, coba kau lihat, bocah keparat ini berani menjagal kaki belakangku!"
"Saudara Kwan memang seorang jagoan yang ternama, masa kau akan membiarkan seorang angkatan muda memandang hina dirimu ? Saudara Kwan, kalau toh putramu baik-baik saja, kita berdua juga seharusnya..."
Kalau didengar dari nada pembicaraannya sudah jelas ia mempunyai maksud yang lebih mendalam.
"Heee... heee... heee... betul, saudara Leng, kau memang telah mengingatkan diriku" seru Kwan Lok khi sambil tertawa seram.
Dalam keadaan seperti ini, dia malah tak ingin ribut lebih jauh dengan Liong Tian im, maka sorot matanya segera dialihkan ke wajah Tin Cu hoa lekat-lekat, kemudian sambil maju selangkah lebar, katanya dengan suara dalam.
"Lepaskan dulu putraku !"
"Tidak sulit bila kau inginkan putramu ku lepas, cuma kau harus memberi suatu jaminan dulu kepadaku"
"Apa jaminannya ?".
Tin Cu toa mendengus dingin lalu berkata dengan suara hambar.
"Sederhana sekali aku hanya ingin menotok tiga buah jalan darahmu, setelah itu putramu pasti akan munculkan diri dan bertemu sendiri denganmu ? aku rasa permintaan semacam ini tak terlalu memberatkan dirimu bukan ?"
"Haahh . . . haaah . . ." Kwan Lok khi tergelak, "pemimpin Tin, usulmu itu memang bagus sekali?, diluar itu peuh dengan orang orangku, bila aku hendak menginjak rata seluruh tempat ini, bagiku pekerjaan macam ini gampang sekali !"
"Kau tak akan berani berbuat demikian!" kata Tin Cun hoa dengan suara dingin.
Kwan Lok khi dan Leng Hongya saling berpandangan sekejap, kemudian serunya hampir bersamaan.
"Mengapa ?"
Tanpa merasa takut barang sedikitpun juga Tin Cu hoa berkata dingin.
"Apakah kau masih belum melihat kalau keadaan sangat tidak menguntungkan bagimu? Sekarang untuk melindungi dirimu sendiri saja sudah tak mampu, meski orang orangmu pemberani dan tiada tandingannya aku rasa mereka sudah tiada berkesempatan lagi untuk menolongmu. apalagi asal kau berani melakukan suatu gerakan maka putramu akan mengalami nasib tragis lebih dulu!"
Ancaman tersebut sungguh merupakan suatu ancaman yang sangat mengena, bukan saja Leng Hong-ya harus mengagumi akan kelihaian dari perempuan tersebut, bahkan gembong iblis seperti Kwan Lok khi pun diam-diam harus mengagumi juga dia merasa perempuan ini benar-benar merupakan seorang perempuan yang sangat lihay.
Untuk beberapa saat lamanya gembong iblis yang pernah menjagoi seluruh rimba hijau ini dibikin serba salah oleh perbuatan lawannya, untuk beberapa saat berbagai ingatan mulai berkecamuk dalam benaknya dia pun berusaha keras untuk mencari akal guna menghadapi situasi yang sangat tidak menguntungkan dirinya itu".

Akhirnya dengan kening berkerut dia berkata:
"Sebenarnya apa maumu ?"
Tin Cu hoa tertawa dingin.
"Tujuanku hanya membalas dendam, oleh karena itu aku hanya menghendaki selembar nyawamu !"
Kwan Lok khi segera tertawa seram.
"Hee...hee...hee... tampaknya kita hanya bisa menyelesaikan persoalan ini dengan suatu pertarungan pemimpin Tin, persoalan ini menyangkut masalah kita berdua, pun sancu tidak berharap terlalu banyak orang yang mencampuri urusan ini, aku rasa lebih baik kita berdua saja yang menyelesaikan persoalan ini . . . !"
Selapis rasa sedih dan murung sempat menyelimuti raut wajah Tin Cu hoa, pelan-pelan di melepaskan mantel yang dikenakan olehnya, kemudian di serahkan kepada Li Bun yang sambil berkata.
"Komandan Li, bila aku tidak beruntung dan mati lebih dulu, urusan Liu sah bun kuserahkan semuanya kepadamu."
Li Bun yang segera merasakan sekujur tubuhnya gemetar keras, serunya agak tertahan:
"Pemimpin, kau..."
Tin Cu hoa tertawa sedih: "Apa lagi yang perlu disedihkan?" serunya "bukankah yang kita nanti nantikan selama ini adalah saat seperti ini? Komandan Li, dendam kesumat sedalam lautan ini harus di cuci sampai bersih, bila dendam berdarah dari Liu sah bun bisa di selesaikan bukankah hal ini merupakan suatu kejadian yang sangat menggembirakan. Kau tak usah menguatirkan tentang keselamatan jiwaku, setiap orang yang pernah dilahirkan pasti akan merasakan pula kematian, kejadian semacam ini sudah lumrah dan umum, mengapa kau harus mengurusi segala persoalan yang sama sekali tidak ada gunanya."
Setelah tertawa getir, dia menggelengkan kepalanya berulang kali, ujarnya lebih jauh:
"Segala sesuatunya telah berlangsung seperti apa yang telah kuduga, dalam hidupku tiada sesuatu yang kupikirkan, mungkin nasibku memang sudah ditakdirkan terlalu jelek dan susah, tapi... tapi aku sama sekali tidak memurungkan nasib jelekku ini, oleh sebab itu kau tak pernah kenal denganku, anggap saja aku hanya seorang pengembara yang mati di tepi jalan, tak usah terlalu dianggap sebagai sesuatu yang terlalu besar."
Dengan suara yang datar dan pelan dia utarakan semua isi hatinya, setiap perkataan di utarakan dengan suara yang penuh daya tarik, nadanya dalam dan berat dan semuanya tertanam dalam-dalam dihati Li Bun yang kesepian nya itu membuat Li Bun yang menjadi sangat terharu dan hampir saja mengucurkan air mata.

Akan tetapi dia berusaha untuk menahan diri, dia tahu dari kematian Tin Cu hoa ada niatnya dan ada pula tujuannya.
Dia mengorbankan diri demi seluruh perguruan Liu Sah bun, dia tak dapat mencegah kebesaran jiwanya itu, diapun tak dapat mencegah tekadnya untuk berkorban demi kepentingan perguruannya..
Dia harus mewujudkan cita-citanya itu dan membiarkan dia mengorbankan diri.
Dari balik paras muka Tin Cu hoa segera muncul semacam sinar tajam yang penuh wibawa dan tak tercela, semacam keangkeran dan kewibawaan yang dapat membuat orang merasa hormat.
Pelan-pelan dia bergeser maju ke depan, seperti seorang panglima perang yang siap terjun ke dalam suatu arena pertempuran.
Dia telah mempertaruhkan mati hidupnya dalam pertarungan ini, oleh sebab itu ia sama sekali tidak merasa kuatir atau gelisah, dia pun tidak merasa ragu.
Dia memang tahu tugas yang harus diselesaikan olehnya sekarang merupakan suatu tugas yang berat dan susah, dia pun tahu kalau tugas ini merupakan suatu tugas yang tak bisa diselesaikan, tapi harus diselesaikan, inilah pengorbanan dari seorang pendekar sejati seorang martir yang sebenarnya..
Li Bun-yang mencengkeram mantel hijau yang panjang itu erat-erat, seakan akan hendak menggenggam sukmanya kuat-kuat, namun apa yang apa yang dipegang tak lebih hanya sebuah mantel belaka, dengan jiwanya masih selisih jauh, jauh sekali. .
Sekujur tubuhnya gemetar keras, dengan susah payah dia menggetarkan bibirnya dan berkata.
"Pemimpin. . "
Tin Cu hoa tertawa getir.
"Aku tak tahu apa yang ingin kau katakan." tukasnya, "tapi simpan saja perasaanmu itu dalam dasar hati kecilmu, hati kita berdua telah bersatu, aku pun dapat merasakan suara hatimu itu.
Cinta yang suci dan agung terpancar dari balik ucapannya yang lembut, hati mereka berdua seolah-olah bertautan satu sama lainnya. kobaran api cinta pun mulai bersemi.
Sekarang, Kwan Lok khi baru dapat melihat akan hubungan cinta antara Tin Cu hoa dengan Li Bun yang.
Bagaimana pun juga, Tin Cu hoa merupakan orang yang pernah dicintainya, oleh sebab itu tak heran

kalau api cemburunya kontan berkobar setelah menyaksikan adegan tersebut.
Sambil tertawa terbahak bahak serunya keras.
"Haaah, haaah, haah, "lonte tak berperasaan, pencari hiburan tak setia, hmm, hmm. baru berapa hari tak bersua, sungguh tak nyana menemukan gendak baru lagi, . hmmm, hmmmm, pemimpin Tin, tampaknya perasaan cintamu itu tak laku sepeser pun!"
Li Bun yang marah sekali setelah mendengar perkataan itu, teriaknya segera dengan perasaan gusar.
"Aku tidak mengijinkan kau menghinanya dengan cara seperti itu .."
"Hmm. . ." Kwan Lok khi amat gusar, "kau ini manusia macam apa? Huuh sewaktu dia masih kutiduri tiap malam, tak tahu kau lagi minum air kencing dimana. Hei, orang she Li, lebih baik jangan tak tahu diri, dia adalah mawar yang penuh berduri, indah dipandangnya sesungguhnya tak enak kalau diajak main di ranjang."
Sebenarnya inilah persoalan yang paling memedihkan hati Tin Cu hoa selama ini, betul dia memang pernah berlagak sebagai pelacur dan pernah pula menjadi gundiknya Kwan Lok khi, tapi semua kejadian tersebut sudah lewat, semuanya telah mati dimasa lalu.
Sedang hari ini dia seakan akan telah bersih kembali, hari ini dia sudah mencuci bersih semua noda dan aib tersebut, kini badannya tetap suci bersih, karena demi membalas dendam ia telah memendam seluruh kehidupannya ke dalam peran pelacur.
Li Bun-yang yang sedang dilindas asmara, kontan merasa ucapan Kwan Lok-khi yang mengungkap rahasia Tin Cu hoa tersebut bagaikan mengait dirinya sendiri.
Saking gusarnya kontan saja sepasang matanya berubah menjadi merah membara, dengan penuh kegusaran dia menyerbu maju ke depan.
"Orang she Kwan !" bentaknya amat gusar "aku bersumpah akan membunuh mu."
Kecerdasan dan akal budinya seakan akan turut padam bersama diutarakannya ucapan tersebut, amarah yang berkobar kobar membuatnya jadi nekad, ia bersedia mengorbankan selembar jiwanya demi mempertahan kesucian serta cinta kasihnya.
Sambil mengayunkan telapak tangannya, sebuah pukulan dahsyat segera dilontarkan ke tubuh Kwan Lok khi.
Dengan cekatan Kwan Lok khi melengos ke samping sambil menghindarkan diri dari ancaman tersebut, kemudian serunya sambil tertawa seram:
"Heeh. heeeh heeh, bocah keparat, kau sendiri yang mencari mampus, jangan salahkan Pun sancu akan bertindak keji lagi ?"
Sebagai seorang pentolan dari kaum iblis, sudah barang tentu kepandaian sifat yang dimilikinya jauh melebihi kepandaian dari Li Bun yang, hanya menggerakkan sedikit telapak tangan kanannya, tahu-tahu sebuah pukulan yang maha dahsyat telah dilontarkan ke arah depan.
"Blaaaamm !"
Ketika dua gulung kekuatan saling membentur satu sama lainnya ditengah udara, segera terjadilah suatu ledakan keras ditengah udara
Dengan cepat Li Bun yang dibikin bergetar keras hingga harus mundur sejauh tujuh delapan langkah sempoyongan.
Kini rambut Li Bun yang sudah menjadi kusut dan kacau balau tak karuan, bentaknya lagi dengan gusar:

"Aku akan beradu jiwa denganmu !"
Disaat dia hendak melompat ke depan sambil menyerbu dengan pertaruhkan jiwa inilah, mendadak selembar wajah yang putih dan sedih terlintas di depan matanya, hal ini membuat hatinya kembali tergetar keras.
"Bun yang !" seru Tin Cu hoa dengan wajah memucat, "kembali kau... !"
Jelas ucapan itu berupa suatu perintah, sebuah kekuatan yang tak terbantahkan.
Li Bun yang merasakan hatinya kecut, hampir saja dia hendak menangis tersedu sedu, sambil mundur ke belakang, serunya kemudian.
"Pemimpin, apakah kau rela dihina dan di cemooh oleh bajingan tua ini."
"Biarkan saja, apapun yang hendak dia kata kan sebab apa yang diucapkan merupakan suatu kenyataan" kata Tin Cu hoa hambar, "tiada manusia yang ada di dunia ini bisa melenyapkan suatu kenyataan, buat apa kita mesti meributkan persoalan yang sama sekali tak ada gunanya itu ?"
Ditatapnya Li Bun yang dengan wajah serius, kemudian dengan nada yang mengandung maksud mendalam, katanya lebih jauh:
"Aku melarang mu untuk mengorbankan jiwa dengan percuma, dengarkan ucapan ku ini sebagai perintah, yang mati biar aku seorang saja karena ini sudah cukup, Kau harus meneruskan hidup bagi perguruan Liu sah bun kita, ini merupakan tugasmu dan juga tanggung jawabmu !"
Kemudian dengan sikap yang lebih mantap dia membalikkan badannya, lalu berkata:
"Kwan Toa sancu, sekarang kita boleh mulai turun tangan !"

"Silahkan." kata Kwan Lok khi sambil tertawa seram, "pemimpin Tin, aku harap kau dapat menjaga janjimu serta menepatinya."
"Jangan kuatir" ucap Tin Cu hoa dingin "entah aku hidup atau mati, orang orangku pasti akan melepaskan Kwan Hong, cuma ada satu hal perlu kau ingat, pertarungan ini merupakan pertarungan yang menentukan mati hidup kita, jadi menggunakan senjata tajam apa pun juga boleh !
Kwan Lok khi menyilang telapak tangannya ke depan kemudian menjawab: "Bagus sekali, pun sancu merasa amat puas."
Tin Cu hoa menarik napas panjang-panjang, pelan-pelan dia mengangkat telapak tangannya ke depan, kemudian tubuhnya ikut bergeser maju ke muka, lalu dengan kecepatan tinggi menerobos masuk ke bagian tengah tubuh Kwan-Lok khi dan membacokkan telapak tangannya ke tubuh lawan.
Dengan wajah tercengang Kwan Lok khi segera berseru:
"Aaah, ilmu pukulan Han leng ciang dari perkumpulan Hon leng pay.."
Sebagai seorang jagoan kenamaan yang berpengalaman luas. cukup dalam sekilas pandangan saja ia dapat mengetahui akan asal usulnya dari perguruan Tin Cu hoa kenyataan tersebut kontan membuat hatinya amat terkesiap, buru-buru dia melompat maju ke muka sambil membalikkan badan dan melancarkan tiga buah serangan berantai.
Tin Cu hoa ada maksud untuk membingungkan pihak lawannya sehingga musuh tidak mengetahui berapa banyakkah kepandaian tangguh yang dimilikinya, maka begitu pertarungan berlangsung dia segera menggunakan ilmu pukulan dari Han Leng pay, apa lagi memang berniat untuk beradu jiwa, maka begitu turun tangan maka jurus serangan yang di pergunakan adalah jurus serangan yang ganas dan mematikan.
Tapi Kwan Lok khi merupakan seorang jago lihay yang berilmu tinggi beberapa jurus kemudian Tin Cu hoa sudah dibuat agak tersengkal sengkal napasnya.
Kendati pun demikian, kedua belah pihak sama-sama menggunakan gerakan yang tercepat untuk mendesak lawannya ini membuat para penonton yang berada di sisi arena merasa bahwa pertarungan yang sedang berlangsung ini merupakan sesuatu yang jarang sekali dijumpai dalam dunia persilatan.
Diantara sekian banyak orang yang hadir tentu saja Li Bun yang terhitung paling tegang, sepasang matanya melotot besar-besar dan mengawasi arena tanpa berkedip, sementara jantungnya berdebar keras, peluh sebesar kacang kedelai bercucuran keluar tiada hentinya.
Dengan penuh ketegangan dia bergumam.
"Moga-moga dewi suka melindungi keselamatannya."
Waktu itu, Liong Tian im turut merasakan betapa gawat dan berbahayanya situasi waktu itu, dia maju selangkah ke depan sambil secara diam-diam mempersiapkan senjata patung Kim mo sin jin nya.
Dia telah bersiap siaga, apabila Tin Cu hoa menghadapi bahaya maut nanti maka dia akan menyerbu ke depan untuk memberi pertolongan.
Akan tetapi gerak geriknya itu segera terlihat oleh Leng Hong-ya, mencorong sinar tajam dari balik mata Leng Hong-ya, hawa napsu membunuh pun segera menyelimuti seluruh wajahnya, tanpa terasa dia perdengarkan suara tertawa dingin tiada hentinya.
"Hai, mau apa kau?" tegur Leng Hong-ya dengan suara dingin.
"Kenapa?" jawab Liong Tian im pula ketus, "apakah kau berniat ikut turut turun tangan? Hmm, orang she Leng, tiada orang yang akan berbuat setolol kau, bila kau memang ada minat, pasti akan kuiringi keinginanmu itu!"
"Baik, bila pertarungan diantara mereka berdua telah berakhir, Pun Hong-ya akan menjagal dirimu lebih dulu!" seru Leng Hong-ya sambil tertawa dingin.
"Aduuuh."
Disaat mereka berdua sedang bersilat lidah, mendadak ditengah udara berkumandang suara jeritan ngeri yang menyayatkan hati.
Mereka berdua sama-sama terperanjat dan mengalihkan kembali perhatiannya ke tengah arena.

Tampak Tin Cu hoa muntah darah kental dan terkulai di atas tanah dalam keadaan lemas, napasnya tersengkal sengkal hebat dan terdengar oleh setiap orang dengan jelas.
Sebaliknya Kwan Lok khi memang untuk sementara waktu masih tetap berdiri tegak di tempat semula, namun sekujur tubuhnya gemetar keras, hawa hitam telah naik di wajahnya, bibir yang bergetar keras seperti ingin mengucapkan sesuatu tapi lama, lama kemudian dia baru sanggup berbisik:
"Kau... kau menggunakan racun. ."
Belum habis dia berkata, mendadak tubuhnya turut roboh terjengkang ke atas tanah.
Li Bun yang meraung keras, sambil menerjang maju ke muka serunya keras-keras.
"Cu hoa. ."
Suara panggilannya begitu mengenaskan dan memilukan hati. ketika bergema ke udara segera mengalun di angkasa yang gelap dan mengalun sampai di tempat kejauhan.

Dari suara panggilan yang mengenaskan tersebut, dari sini bisa diketahui sampai dimanakah cintanya Li Bun-yang terhadap perempuan tersebut.
-ooo0ooo-
PERISTIWA ini sama sekali di luar dugaan siapa pun, setiap orang tak menyangka kalau ke dua orang tokoh yang amat lihay tersebut akhirnya harus bersama sama roboh ke atas tanah. Betul mereka masih bernapas, namun setiap orang dapat melihat kalau ke dua orang itu sudah berada tak jauh dari kematian.
Dengan penuh emosi Li Bun yang menubruk ke atas tubuh Tin Cu hoa, lalu sambil melelehkan air matanya, dia memeluk tubuh perempuan itu kencang-kencang, serunya dengan suara gemetar: "Cu-hoa . . ."
Tin Cu hoa menghembuskan napasnya dengan napas tersengkal sengkal, menyusul kemudian lagi-lagi dia muntahkan darah segar, cuma persis di atas wajah Li Bun yang. Seluruh wajah Li Bun yang segera basah oleh darah kental, namun dia tidak mencoba untuk menyekanya, dia pun tidak merasa jijik atau muak, malah sebaliknya menjilati darah yang getir itu dengan lidahnya, seakan akan mencoba untuk menghisap seluruh darah tersebut ke dalam perut. Pelan-pelan dia membuka matanya dan memandang dengan sayu dan lemah.
"Bun yang, mungkin kita benar-benar akan berpisah untuk selamanya.." dia berbisik sedih.
"Tidak!" Li Bun yang menjerit penuh penderitaan, "kau hanya menderita sedikit luka, aku pasti dapat menyembuhkan luka yang kau derita itu. ."
Mendengar seruan tersebut Tin Cu hoa segera tertawa, tertawa dengan penuh kerawanan dan kepedihan, sehingga mendatangkan suatu perasaan yang menyedihkan hati siapa pun.
Li Bun yang merasakan hatinya berdetak keras, air matanya jatuh bercucuran dengan deras, dia terbungkam dan tak sanggup mengucapkan sepatah kata pun.
Dengan wajah riang Tin Cu hoa berkata lagi:
"Kau hanya dapat menyembuhkan luka luar saja tapi tak akan bisa menyembuhkan luka dalam hatiku, Bun yang, tahukah kau bahwa orang hanya boleh berbuat satu kali kesalahan kalau tidak maka sepanjang hidupnya akan hancur mengikuti langkahnya yang salah."
"Tapi kau harus kobarkan kembali semangat mu .. . " seru Li Bun yang gemetar.
"Dengan dasar apakah aku mesti mengobarkan lagi semangatku ?" Tin Cu hoa berbisik sedih, "dengan mengandalkan apakah aku harus membangun kembali diriku . ."
"Demi aku, demi perguruan Liu sah bun, kita semua tak bisa kehilangan kau, Cu hoa! Kau tak usah menyiksa dirimu lagi, asal kau mempunyai keinginan untuk hidup, aku percaya aku masih mempunyai akal untuk mengobati lukamu itu."
Tin Cu hoa menghela napas panjang dengan penuh penderitaan:
"Aaai, kau pasti menaruh kepercayaan besar kepadaku."
"Kau adalah malaikat Liu sah bun, satu-satunya pengharapan kami, bila kau harus roboh dengan begitu saja, Liu sah bun pasti akan musnah dan berantakan, Cu hoa, tahukah kau akan hal ini?"
Tin Cu hoa merasakan hatinya bergidik, hampir saja dia hendak melompat bangun saking gelisahnya, persoalan ini memang merupakan suatu persoalan yang amat gawat, dia tahu setiap anggota Liu sah bun bersikap baik kepadanya tapi bila dia harus mati dengan begitu saja, para anggota perguruannya yang gagah perkasa itu pasti akan kucar-kacir, lalu siapakah yang akan melanjutkan perjuangan tersebut? Siapa yang akan menyelesaikannya...
Tak seorang manusia pun yang bisa menggantikan kedudukannya, Li Bun yang, Leng Huan, It Peng. Walaupun mereka semua merupakan kekuatan inti dari Liu sah bun, namun kehadiran mereka tak dapat merebut hati orang, tidak seperti dia yang bisa mengendalikan setiap anggota.
Dia mulai teringat kembali dengan penderitaan dan perjuangannya sewaktu berusaha membangun kembali atas kekuatan partainya, dia terbayang pula akan musibah yang telah menimpa penatnya itu.
"Bun yang, aku akan menuruti perkataanmu." akhirnya Tin cu hoa berbisik sedih ...
"Sungguh?" kejutan dan girang membuat Li Bun yang berteriak keras, "Cu hoa! Terima kasih banyak kepadamu. Terima-kasih banyak kepadamu."
Mendadak dalam benak Tin Cu hoa terlintas satu ingatan. segulung hawa kehidupan segera muncul kembali di atas wajahnya .
Setelah tersengkal berapa saat, dia pun berkata:

"Bun yang, cabut keluar tusuk kondeku dan tusuklah jalan darah Giok kan hiat, Ci bu hiat dan sin kiong hiat ku, masing-masing jalan darah tusuklah sebanyak tiga kali, mula-mula kau harus menyumbat dulu hawa darahku yang bergolak, dengan demikian kemudian lukaku baru bisa dicegah menjalarnya hingga tidak sampai makin memburuk!"
Dengan amat tergesa gesa Li Bun yang mencabut sebatang tusuk konde dari atas kepalanya, kemudian dengan berhati hati sekali dia menusuk jalan darah Giok kan hiat, ci hu hiat dan sia kiong hiat di tubuh perempuan tersebut masing-masing tiga kali.

Tin Cu hoa berseru tertahan sambil memuntahkan segumpal darah kental, namun kesegarannya segera nampak bertambah baik paras mukanya juga tak begitu jelek di pandang seperti tadi.
"Heheehe.." Leng Hong ya mendesis sambil tertawa dingin. "pemimpin Tin, kau telah apakan Kwan Lok khi sehingga dia menjadi terluka sedemikian rupa .."
Begitu menyaksikan Kwan Lok khi terluka dan roboh terjengkang ke atas tanah tadi, dia menjadi sangat terkejut, cepat-cepat dia melompat ke depan sambil melakukan pemeriksaan terhadap keadaan luka dari Kwan Lok khi.
Tampak Kwan Lok khi mengeluarkan buih putih dari mulutnya, mukanya hijau membesi, tidak nampak dimanakah letak mulut lukanya
"Ia sudah terkena tiga batang jarum ekor lebahku, jiwanya sudah tak tertolong lagi." jawab Tin Cu hoa dengan suara sedingin salju..
Sementara itu. Kwan Lok khi sedang mencoba untuk menghimpun tenaganya guna menyembuhkan luka beracun tersebut, namun setelah mendengar nama "jarum ekor lebah" di singgung, dengan perasaan terperalat dia membelalakkan sepasang matanya lebar-lebar, kemudian tanyanya dengan terkesiap.
"Apa ? Kau memiliki jarum ekor lebah .."
"Untuk menghadapi dirimu aku tak segan-segan melakukan perjalanan jauh menuju ke wilayah Biau guna mencari Giok bin sio po dan memohon tiga batang jarum ekor lebah yang amat beracun, nampaknya Thian telah menolong diriku, hari ini aku berhasil juga membalas dendam sakit hatiku !"
Saking gusarnya, Kwan Lok khi segera berteriak keras.
"Budak rendah benar-benar keji hatimu !"
"Huhh, bagaimana pula dengan dirimu sendiri?" jengek Tin Cu hoa sinis, "kalau dibandingkan dengan kau aku masih ketinggalan jauh sekali !"
Li Bun yang kuatir perempuan itu menjadi bertambah parah lukanya setelah melihat keadaan berangsur membaik tapi selalu banyak berbicara, buru-buru cegahnya.
"Kau jangan banyak berbicara lagi, hati-hati dengan kesehatan tubuhmu!"
Tin Cu hoa tertawa getir:
"Lepaskan Kwan Hong, biarkan mereka ayah dan anak bisa berjumpa untuk terakhir kali nya sebelum dia menemui ajalnya."
"Aku rasa, hal ini kurang baik!" kata Li Bun-yang sambil menunjukkan sikap keberatan.
"Turutilah perkataanku, tak bakal salah.." kata Tin Cu hoa tegas.
Li Bun yang merasa setiap perkataannya mengandung ketegasan serta kemantapan yang luar biasa, apalagi dia memang menaruh perasaan hormat dan segan kepadanya, maka tanpa banyak berbicara lagi dia bertepuk tangan tiga kali seraya berkata.
"Bawa Kwan Hong kemari."
"Baik"
Dari luar ruangan berkumandang suara sahutan, tak selang beberapa saat kemudian Kwan Hong diiringi dua orang anggota Liu sah bun telah berjalan masuk ke ruang tengah.
Akan tetapi dikala ia menyaksikan Kwan lok khi sudah tergeletak di atas tanah, perasaannya menjadi dingin setengah bagian . "Ayah! pekiknya dengan gemetar.
Kwan Lok khi sendiri menjadi amat senang hatinya setelah menyaksikan putranya muncul kembali ke dalam keadaan sehat walafi'at, pelan-pelan dia menggerakkan tubuhnya dan berkata.
"Nak coba kau lihat yang jelas, apa yang menyebabkan ayahmu terluka hingga seperti keadaan begini."
"Siapa yang mencelakaimu?" seru Kwan Hong dengan penuh kebencian.
Dengan jari tangan gemetar, Kwan Lok khi menuding ke arah Tin Cu hoa, sahutnya dengan napas terengah engah:
"Dia, dia yang telah mencelakai diriku, kau harus ingat dengan perempuan rendah ini, bila ada kesempatan maka kau harus membunuh dan mencincang tubuhnya sehingga hancur berkeping keping, nak kau mengerti maksudku ?"
"Ayah aku mengerti, sekarang aku akan balaskan dendam bagimu !" teriak Kwan Hong sambil meraung keras.
Begitu tumbuh ingatan tersebut, sifat buasnya segera muncul kembali, sementara budi yang pernah dilepaskan Tin Cu hoa terhadap nya juga turut tersapu lenyap entah ke mana
Dengan suatu gerakan cepat tubuhnya menerjang ke depan, kemudian telapak tangan nya diayunkan ke depan siap menghajar tubuh Tin Cu hoa.
Serentak Liong Tian im menggerakkan senjata patung Kim mo sin jin nya sambil menegur:
"Hei, mau apa kau ?"
Kwan Hong menjadi terperanjat "ketika telah menyaksikan datangnya serentetan cahaya emas yang mengancam tubuhnya, cepat-cepat dia memutar badannya di tengah udara lalu menahan gerak

majunya secara paksa sambil melayang turun ke tanah, telapak tangannya disilangkan di depan dada. "Apa hubungannya antara persoalan ini denganmu? Aku harap kau jangan turut mencampurinya" serunya kemudian penuh amarah.

"Kwan Hong!" kembali Liong Tian im berkata dengan suara sedingin salju. "kau jangan lupa, nyawamu ini bisa selamat karena budi kebaikan dari pemimpin Tin, apabila dia tidak menggunakan rambutmu sebagai pengganti batok kepala, saat ini kau sudah mampus beberapa waktu lamanya."
"Aku tak sudi menerima budi kebaikannya itu!" teriak Kwan Hong dengan penuh kegusaran.
Liong Tian im kembali mencibirkan bibirnya dengan sikap yang amat sinis.
"Huuuh, pemimpin Tin sama sekali tidak menghendaki kau menerima budi kebaikannya, tapi kau harus berhati hati, bila kau berani melakukan suatu tindakan yang kelewat batas, aku Liong Tian im lah yang pertama tama akan membunuhmu lebih dulu!"
Leng Hong-ya sungguh merasa tak tahan menyaksikan keadaan tersebut, ia segera membentak keras:
"Bocah keparat, kau benar-benar kelewat banyak mencampuri urusan orang lain!"
Liong Tian im menjengek sinis:
"Hmm, aku pikir urusan ini pun tiada sangkut pautnya dengan dirimu bukan ?"
Sejak terjun ke dunia persilatan hingga kini belum pernah Leng Hong-ya menjumpai seorang angkatan muda yang begitu berani bersikap angkuh dan tekebur dihadapannya, apa lagi sama sekali tidak memandang sebelah matapun terhadap dirinya.
Dalam keadaan begini dia pun teringat pula akan sikap hina dan memandang rendah dari Liong Tian-Im, sementara ia bersama Jago pedang buta melakukan keonaran di lembah Tee ong kok.
Mencorong sinar tajam dari balik matanya, selapis hawa membunuh yang amat tebal pun segera menyelimuti seluruh wajahnya, dia berseru dengan penuh kebencian:
"Kau si bocah keparat benar-benar keterlaluan, mari, kita bermain main dulu"
Tin Cu hoa tertawa dingin.
"Leng sianseng, aku mengundangmu kemari bermaksud untuk menjadikan kau sebagai saksi" tiba-tiba ia menegur, "aku bukan bermaksud mengundangmu untuk berkelahi dengan temanku ini! apabila kau benar-benar ingin berkelahi, silahkan saja mencari diriku secara langsung . . ."
"Pemimpin Tin, ucapanmu itu sama artinya dengan tidak memberi muka kepada pun Hong-ya" seru Leng Hong-ya sambil tertawa seram, "dalam urusanmu dengan saudara Kwan, aku sama sekali tidak ikut mencampurinya karena aku hendak memberi muka kepadamu, tapi sekarang, persoalan ini merupakan urusan pun Hong-ya sendiri, hal ini boleh dibilang sama sekali tiada sangkut pautnya denganmu!"
"Tetapi tempat ini merupakan tempatku, paling tidak seharusnya kau bertanya kepada kami sebagai tuan rumah, bila kau ingin berkelahi benar setelah tiba di luar sana,"
"Tapi bila tanpa persetujuanku ingin berkelahi di sini, hmm! ! jangan salahkan bila aku Tin Cu hoa akan tidak mengenali orang lagi."
Saking gusarnya Leng Hong-ya mencak-mencak macam orang gila, teriaknya kemudian.
"Baiklah, anggap saja aku sudah mengenali dirimu. . ."
Baru saja dia hendak mengumbar hawa amarahnya mendadak tampak olehnya Kwan Lok khi sedang mengirim kerdipan mata kepadanya, sudah jelas kalau dia maksudkan bahwa bertarung dalam keadaan seperti ini sama sekali tidak menguntungkan, sekarang mereka harus berusaha untuk mengundurkan diri dari situ, kemudian baru mencari kesempatan lagi untuk membalas dendam.
Sementara itu, dari luar ruangan sana telah terdengar seseorang berteriak keras:
"Bajingan tua, bila kau mengira dapat menghalangi lo nio untuk masuk lagi, lo nio akan menyerbu ke dalam secara paksa"
"Nenek busuk." terdengar It Peng mengumpat pula, "bila kau berani maju selangkah lagi, aku It Peng yang pertama tama akan menjagal kalian kawanan cucu monyet lebih dulu, agar kalian bisa merasakan sampai dimanakah kelihaian ku."
Kwan Hong yang mendengar suara teriakan dari ibunya Kiau Ngo nio, dalam hati kecil nya merasa girang sekali, cepat dia mundur ke belakang kemudian siap melarikan diri ke luar ruangan.
"Mau kabur kemana kau?" bentak Li Bun-yang dengan suara menggeledek.
Bersamaan dengan menggemanya suara bentakan itu, segerombol bayangan hitam nampak bermunculan dari luar ruangan, tiba-tiba saja muncul belasan orang jago berbaju hitam yang masing-masing membawa senjata terhunus menghadang jalan perginya.
Dengan perasaan terperanjat Kwan Hong berteriak:
"Liu sah bun, banyak juga jumlah perguruan nya"
"Makanya kuanjurkan kepadamu lebih baik kembali saja dengan menurut." tukas Li Bun-yang dingin "anak murid partai kami yang melakukan penjagaan di sini masih berlapis lapis, biarpun kepandaian silatmu tidak lemah namun jangan harap bisa menyerbu keluar dari sini dalam keadaan hidup !"

"Orang she Li, anggap saja kan memang lebih lihai." seru Kwan Hong sambil tertawa dingin. Sekalipun dia merasa berat hati untuk mengundurkan diri namun apa boleh buat, terpaksa dia harus mundur teratur dengan langkah pelan-pelan.
Serentetan suara derap kaki manusia bergema memecahkan keheningan, lalu muncul serombongan orang.
Leng Huan yang begitu melangkah masuk ke dalam arena dan menyaksikan pemimpinnya Tin Cu-hoa terkapar di tanah, dengan wajah tertegun segera serunya:
"Pemimpin."
Tin Cu hoa tertawa hambar.
"Jangan bersedih hati, aku hanya terluka sedikit" katanya menghibur. "Leng Huan, laporan penting apakah yang hendak kau sampaikan ? Mumpung aku masih bisa mempertahankan diri, cepatlah kau utarakan kepadaku !"

Dengan wajah sedih Leng Huan berkata.
"Pemimpin, Kiau Nio-nio sedang mempersiapkan orang orangnya di luar kuil dengan maksud melancarkan serbuan secara besar besaran, perempuan ini berkata hendak masuk sejenak saja harap pemimpin segera mengambil keputusan !"
Tin Cu hoa berpikir sebentar kemudian sahutnya:
"Kalau begitu suruh dia masuk seorang diri, sementara orang orangnya harus mundur sejauh lima li, kalau tidak beritahu kepadanya kami orang-orang Liu sah-bun akan mempertaruhkan jiwa raga kami untuk membunuh putra dan suaminya lebih dulu !"
"Soal ini .. ." Leng Huan nampak ragu-ragu.
Sambil tertawa kembali Tin Cu hoa berkata.
"Apa yang perlu di takuti dengan seorang Kiau Ngo nio? Bila dia sudah masuk kemari, kebetulan aku memang hendak mencarinya untuk diajak membicarakan tentang pertukaran syarat, Leng Huan, laksanakan saja seperti apa yang kukatakan, segala sesuatunya telah berada dalam perhitunganku.."
Leng Huan mengiakan, diam-diam dia mengundurkan diri dari tempat tersebut.
Untuk sesaat suasana di ruang tengah menjadi hening sepi dan tak kedengaran sedikit suara pun, setiap orang agaknya sudah dapat melihat jelas keadaan situasi yang sedang dihadapi, walaupun orang-orang Jit gwat san melakukan pengepungan dari luar dan kelihatannya menduduki posisi lebih menguntungkan padahal yang benar posisi mereka justru amat jelek, karena setiap kali mereka harus menuruti perkataan dari orang-orang Liu sah bun.
Tak selang beberapa saat kemudian, dengan paras muka dingin seperti es Kiau Ngo nio nampak masuk, namun sebelum memasuki ke dalam, dia membentak lebih dulu:
"Tua bangka celaka, kau berani membiarkan lo nio menikmati angin barat laut dari luar?"
Tapi setelah berada didalam ruangan dan menyaksikan Kwan Lok khi tergeletak di atas tanah dengan muka memerah, dia nampak sekali terkejut, kemudian dengan perasaan kurang percaya tanyanya.
"Tua bangka celaka mengapa kau?"
"Hujin, aku terluka." seru Kwan Lok khi sambil tertawa getir.
Kiau Ngo nio segera mendengus dingin.
"Dasar memang tua bangka celaka, rasain sekarang. Tiada orang yang bakal bersimpati kepadamu, siapa suruh kau berani mengusik lonte busuk tersebut? Tua bangka celaka, Lo-nio tak akan ambil perduli atas mati hidupmu yang penting asal putraku tiada halangan, itu sudah lebih dari cukup!"
Kemudian sambil berpaling ke arah Kwan Hong, dia berkata lagi:
"Nak, kau tidak apa-apa bukan?" Kwan Hong tertawa getir.
"Aku tidak apa-apa cuma ayah terkena racun, bila tidak disembuhkan penyakitnya itu bisa berabe jadinya, ibu. mengapa sih kau harus cekcok sendiri dengan ayah? sekarang bukankah dia telah menyesalinya."
"Hmm !" Kiau Ngo nio mendengus, "itu mah hasil penderitaan yang dia cari sendiri, sekarang harus salahkan siapa? Kalau orang lelaki mah, bisul hilang sakit pun hilang, kali ini kau memaafkan dirinya, lain kali ia akan membuat gara-gara lagi."
Kwan Hong menggelengkan kepalanya berulang kali.
"Ibu, dia toh suamimu?" dia berseru dengan nada suara yang amat memelas.
Kiau Ngo nio amat gusar, "Suami?" bentaknya "dia belum pernah melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai seorang suami, kecuali suka main perempuan apalagi yang bisa dia lakukan ? Manusia tak punya liang sim, aku sih ogah untuk mengurusinya..."
"Enso" dengan kening berkerut Leng Hong ya segera berseru, "saat ini bukan waktunya untuk marah, dewasa ini kita beberapa orang sudah terkurung di sini, bila kau tak mau akur lagi dengan saudara Kwan, aku kuatir keadaannya. ."
"Aduh. ." Kiau Ngo nio menjerit lengking sambil tertawa keras, "Besanku yang baik, memandang di atas wajahmu baiklah ! Aku pun tak berani kelewat keras kepala, sekarang kita boleh berangkat

meninggalkan tempat ini, sekembalinya ke rumah nanti, kita harus membicarakan kembali tentang soal pribadi. ."
Pada saat itulah, tiba-tiba Tin Cu hoa berkata dengan suara dingin:
"Kiau Ngo nio, kemari kau !"
"Ah, kau ini memang asal bicara apakah harus berteriak Kiau Ngo-nio sambil melotot besar "kau anggap Kiau Ngo nio juga boleh kau sebut dengan semaunya sendiri ?"
"Hei, tak usah galak-galak." tegur Tin Cun-hoa dengan suara dingin, "sekarang kau masih belum berhak untuk membunuh ku, hei orang she Kiau, suamimu sudah terkena jarum ekor lebahku, benda tersebut merupakan benda beracun yang tiada obatnya, sekarang budi dan dendam antara Liu sah bun dengan diri kalian telah selesai, aku pun telah berhasil membalas dendam."
Paras muka Kiau Ngo nio segera berubah sangat hebat.
"Jarum ekor lebah ?" dia berseru, "darimana kau peroleh benda-benda tersebut?"
Sekarang dia baru merasakan betapa gawatnya persoalan tersebut, dengan gugup dia lari ke depan Kwan Lok khi, kemudian memeriksa kelopak matanya, kemudian dengan paras muka berubah hebat serunya:
"Lok khi, bagaimana rasamu sekarang ?"
"Aku merasa agak pening, tak mampu untuk mengerahkan tenaga lagi. ." sahut Kwan Lok khi dengan wajah yang amat murung dan sedih. Kiau Ngo nio semakin terperanjat lagi, bentaknya keras-keras.
"Itulah gejala racun yang menyerang hati, Lok khi, kita pulang sekarang juga.."
"Heeeeh . . . heeeh. . sekalipun mau pulang, paling tidak harus dirundingkan dulu denganku."
Kiau Ngo nio memandang sekejap ke arahnya dengan sorot mata penuh kebencian, teriaknya sambil menahan geram:
"Kau berani menahan kami?"
"Mengapa tidak?" jawab Tin Cu hoa dengan suara yang amat dingin.
Kemudian setelah tertawa hambar, ujarnya lagi.
"Asal kau Kiau Ngo nio bersedia menuruti syarat yang diminta olehku, berhubung dendam sakit hatiku sudah terbalas bisa jadi aku bersedia melepaskan sebuah jalan hidup untukmu."
"Kau anggap racun dari jarum ekor lebah benar-benar dapat merenggut selembar jiwanya ?" bentak Kiau Ngo nio penuh kegusaran.
"Paling tidak begitulah keadaan saat ini." jawab Tin Cu hoa dengan suara tegas.
Kiau Ngo nio merasakan hatinya hancur lebur tak karuan, akhirnya dia berkata lemah.
"Katakanlah, aku tak punya waktu untuk ribut lagi denganmu!"
(Bersambung Jilid: 30)

Cincin Maut
Jilid 30

Dendam kesumat antara Jit gwat san dengan Liu sah bun sudah mencapai keadaan lebih dalam dari samudera, kematian Kwan Lok khi seorang kelewat menguntungkan baginya, tapi untunglah Thian maha pengasih, asal kalian memenuhi keinginanku yakni mulai sekarang segenap anggota Jit gwat san tak akan meninggalkan bukit kalian barang selangkah juga, maka…"
"Hmm, jangan bermimpi di siang hari bolong!," seru Kiau Ngo nio saking gusarnya sambil tertawa tergelak.
Suasana dalam ruangan kembali menjadi hening, sepi dan tidak kedengaran sedikit suara pun, sebab perkataan dari Kiau Ngo nio itu diucapkan dengan nada begitu tegas dan meyakinkan, pada hakekatnya tiada orang yang bisa merubah tekad serta keptusannya itu.
Tin Cu hoa tertawa hambar.
"Lebih baik pertimbangkan sekali lagi, sesungguhnya permintaanku ini tidak kelewat batas."
Setelah menderita luka dalam, sebenarnya paras muka perempuan itu pucat dan mengenaskan, tapi senyuman rawannya itu justru mendatangkan suatu perasaan yang lain daripada yang lain.
Tampak mukanya yang lembut dan mengenaskan, bukan saja membuat hati semua jago tergetar, bahkan Li Bun yang sendiri pun merasakan hatinya tergetar dan hamper saja tak sanggup mengendalikan diri,
Kiau Ngo nio merasakan hatinya tergetar keras, diam-diam pikirnya:
"Tak heran kalau lakiku dibikin tergila-gila oleh lonte busuk ini, rupanya dia memiliki paras muka yang cantik dan gampang membuat orang merasa terpikat, walau pun aku juga seorang wanita, namun setelah menyaksikan paras mukanya yang cantik jelita itu perasaanku toh ikut bergetar juga, apalagi kaum lelaki."
Sekarang dia semakin beranggapan kalau Tin Cu hoa berasal dari rumah pelacuran, sudah pasti seorang pelacur memiliki daya pikat yang luar biasa, sebab dengan begitu hati kaum pria baru akan terpikat.
Buktinya, Kwan Lok khi sampai terpikat oleh perempuan itu sangat hebat, sehingga sampai terpukau

dan tergila-gila olehnya.
“Hmm!,” ia mendengus berat-berat, kemudian berkata dengan suara sedingin es,”Tiada sesuatu yang perlu kupertimbangkan lagi, lebih baik matikan saja harapanmu itu.”
“Aaai, apakah kau tidak mencintai suamimu?,” Tin Cu hoa berkata samnbil menghela napas panjang, “Kau harus tahu, jarum ekor lebah dari wilayah Biau merupakan racun paling keji di dunia ini, dari sepuluh orang yang terkena, delapan sembilan orang diantaranya mati tak tertolong, oleh karena aku tak tega membiarkan kau menjanda, maka aku berniat menambah usianya beberapa tahun lagi, sungguh tak disangka kau malah acuh tak acuh.”
“Hmm..baik betul liangsim mu,” jengek Kiau Ngo nio dingin.
“Yaa, karena kita semua adalah kaum wanita,” kata Tin Cu hoa dengan wajah serius, “Aku cukup mengetahui akan penderitaan dari seorang wanita, aku tak ingin kau dan aku menjadi sang korban untuk masalah ini, kunasehati diri baik-baik, soal mau dituruti atau tidak terserah kepada dirimu sendiri.”
Sekali pun dia amat membenci Kwan Lok khi, namun setelah bertemu dengan Kiau Ngo nio timbul juga rasa lembek di hati kecilnya, perubahan ini berlangsung sangat aneh, dia merasa simpatik terhadap musibah serta ketidak beruntungan Kiau Ngo nio.
Sekalipun perempuan ini rada galak bagaimanapun juga belum pernah merasakan cinta yang sejati, bila di usia pertengahan dia harus menjanda, sesungguhnya hal ini terlalu kasihan, apalagi diapun bisa berubah lebih keji, buas dan berangasan.
Dengan sikap yang dingin dan kaku, Kiau Ngo nio berkata:
“Kau anggap suamiku pasti akan mati?”
Benar ! Tin Cu hoa menjawab dengan serius, satu jam kemudian dia pasti akan rnampus dan aku percaya tiada orang yang bisa menolong dirinya lagi,” Kiau Ngo nio, kau mau bersedia menuruti perkataanku atau tidak, semuanya terserah kepadamu sendiri, cuma bila suamimu sudah mati nanti, kau jangan salahkan aku tak memberitahukan hal ini lebih dulu kepadamu”
Kiau Ngo nio merasakan hatinya bergetar keras, peluh dingin jatuh bercucuran membasahi seluruh tubuhnya, wajahnya telah berubah menjadi hijau membesi, betul watak perempuan itu kurang baik, bagaimanapun juga dia adalah istrinya Kwan Lok khi.
Maka setelah menyaksikan keadaan tersebut, buru-buru dia menhampiri Kwan Lok khi dan memandang kearahnya dengan penuh perasaan kuatir.
“Engkoh Lok, bagaimana keadaanmu?,” serunya kemudian dengan wajah yang sangat gelisah.
Waktu itu Kwan Lok khi sedang menggunakan segenap tenaga dalamnya untuk mencegah menjalarnya racun dari jarum ekor lebah tersebut, meskipun dia mendengar ucapan isterinya namun mustahil baginya untuk bicara, karenanya diapun hanya membungkam dalam seribu bahasa sambil diam-diam berusaha mengerahkan tenaganya guna mendesak keluar racun jarum dalam tubuhnya.
Sambil mendepak kakinya berulang kali, Kiau Ngo nio berseru dengan gemas:
“Tua Bangka celaka, rupanya kau sudah tuli !”
“Enso !,” Leng Hong ya yang berada disampingnya segera berseru sambil tertawa seram, “Saat ini saudara Kwan sedang bersemedi dan mencapai saat-saat yang paling kritis, dia tak bisa sembarangan berbicara dalam keadaan begini maka walau pun kau bertanya sepuluh kalipun belum tentu dia akan menjawab.”
“Aaah, aku memang tolol dan pikun masa hanya soal ini pun tak kuduga.”
Nampaknya perempuan ini mempunyai kepercayaan besar terhadap kemampuan ilmu silat suaminya. melihat dia bisa mengatur napas untuk mengusir racun dalam tubuhnya, se gera diketahui otehnya bahwa Kwan Lok khi masih memiliki cukup kekuatan untuk melawan bekerjanya racun tersebut, diam-diam ia merasa berlega hati.
Namun Tin Cu hoa sama sekali tidak mengendorkan tekanannya sambil memberikan diri dalam pelukan Li Bun yang, diliriknya sekejap kearah sana dengan biji matanya yang jeli.
Begitu menyaksikan paras muka Kiau Ngo nio nampak agak tegang, tahulab dia bahwa perempuan itu mempunyai suatu pegangan,
Maka sambil mendengus dingin serunyna:
“Kiau Ngo nio, bagaimana hasil perundingan kita?”
“Hmm! Anak murid Jit gwa san kami tersebar diseantero jagad,” kata Kiau Ngo nio dingin, “Berbicara soal pengaruh dan kedudukan masih lebih tangguh dan kuat ketimabng Liu sah bun mu itu, kau anggap aku akan bersedia untuk menerima syarat yang kau ajarkan itu dan bersedia mengurung diri dalam bukit Jit gwa san? Tin Cu hoa, usulmu itu kurang begitu hebat.”
Selapis hawa napsu membunuh segera menyelimuti seluruh wajah Tin Cu hoa, katanya kemudian.
“Tak perduli apapun yang kau katakana, aku bersikeras memaksamu untuk menyanggupinya, Kiau Ngo nio kau adalah seorang yang pintar tak usah memaksaku untuk hanya berbicara, andaikata kau tetap bersikeras terus bagaimanakah akibatnya, aku rasa kau pasti akan jauh lebih mengerti daripada

diriku bukan?"
"Apa? Kau berani menggunakan kekerasan?," seru Kian Ngo nio agak tertegun.
Hawa napsu membunuh yang menyelimuti wajah Tin Cu hoa dari tipis kian menebal kemudian menyebar kemana-mana, dari balik matanya mencorong sinar tajam yang menggidikkan hati, ujarnya kemudian dengan suara yang kaku dan tegas:
"hal ini merupakan suatu tindakan yang harus dilakukan, juga merupakan cara terbaik untuk melenyapkan ancaman bencana di kemudian hari, Kiau Ngo nio, kendatipun aku Tin Cu hoa adalah seorang perempuan, namun aku memiliki tindakan yang keji seperti kaum pria, bila kau bersikeras ingin menyaksikan akhir seperti itu, terpaksa aku memperlihatkan lebih dulu tindakan yang akan kupakai untuk menghadapi kalian, cuma setelah kau saksikan nanti, jangan mengatakan lagi kalau diriku kelewat keji."
Ia bertepuk tangan dua kali, kemudian ujarnya:
"Di sekeliling kuil ini penuh dengan anak buahku yang melakukan persiapan guna menghadapi pertarungan, begitu aku bertepuk tangan maka orang-orang yang berada disekeliling kuil ini akan menyerbu kedalam secara bersama-sama sampai waktunya, heeehee,,hee..untuk menyesal pun tak sempat."
Betul juga, begitu dia selesai bertepuk tangan, dari empat penjuru segera berkumandang suara gendering yang dibunyikan bertalu-talu kemudian dari setiap sudut ruangan bermunculan para jago lihay yang membawa busur otomatis berpegas tinggi, setiap orang dilengkapi pula dengan pedang, sementara moncong anak panah tertuju kearah setiap orang yang berada dalam ruangan.
Kiau Ngo nio dan Leng Hong ya yang menyaksikan kejadian tersebut menjadi amat terperanjat, dia tak menyangka kalau Tin Cu hoa begitu lihay, ternyata dia telah persiapkan pemanah-pemanah jitunya disekitar tempat tersebut dan mengurung rapat-rapat setiap orang yang masuk kedalam ruangan tersebut.
Ditinjau dari situasi ini, jelaslah sudah bila Leng Hong ya dan Kiau Ngo nio berani melakukan sesuatu tindakan, maka anak panah akan dilepaskan bersama-sama.
Padahal jarak mereka begitu dekat, bila anak panah tersebut dibidikkan, bagaimanapun lihaynya seseorang, rasanya bukan suatu pekerjaan yang gampang untuk meloloskan diri dari ancaman anak panah tersebut.
Sambil tertawa seram Leng Hong ya segera berseru:
"Pemimpin Tin, hari ini aku orang she Leng betul-betul terbuka sepasang mataku, tgak kusangka pemimpin Tin bukan Cuma berbakat bagus, kaupun seorang yang lihay didalam mengatur siasat perang, cukup ditinjau dari situasi yang terbentang sekarang, sudah jelas bukan sembarangan orang yang bisa memikirkannya, cuma Pun hongya agak heran, dengan cara ini menghadapi keluarga Kwan, apakah kau tidak seakan-akan membesarkan suatu persoalan kecil."
Tin Cu hoa tertawa getir.
"Setiap orang tahu kalau dia adalah pentolan gembong iblis di dunia ini, bila Liu sah bun ingin menghadapi pihak keluarga Kwan, jelas hal ini merupakan tindakan yang tak tahu diri, tapi untuk membalas dendam sakit hati perguruan kami, hal ini harus kami lakukan, oleh sebab itu setelah aku pikirkan dan pertimbangkan masak-masak. Aku rasa hanya dengan cara inilah kami bisa bertarung mati-matian melawan Kwon tong keh, mungkin juga akan bertarung sampai titik darah penghabisan."
"Tahukah kau pertarungan semacam ini akan memusnahkan perguruan Liu sah bun," seru Leng Hong ya dingin.
"Sudah sejak lama Liu sah bun punah dari muka bumi, yang muncul dalam dunia persilatan sekarang tak lebih hanya sedikit asap ditengah api yang telah padam."
"Heeh..heeh..heee…" Semetara itu Leng Hong ya memutar otak, mulutnya tertawa dingin tiada hentinya.
Rase tua memang bukan manusia sembarangan, begitu dilihatnya keadaan tidak menguntungkan dirinya, diam-diam dia menyusun rencana untuk meloloskan diri dari situ.
Akan tetapi dia tak berani menyalahi Kwan Lok khi secara terang-terangan, karena dia harus menunggu sampai datangnya kesempatan yang sangat menguntungkan.
Setajam sembilu sorot mata Tin Cu hoa yang memandang wajah Kiau Ngo nio tegurnya:
"Sekarang, apakah kau masih mempunyai sesuatu usul?"
Jelas maksud dari perkataan itu adalah pihak lawan harus menerima syarat itu walau enggan untuk menerimanya, dia seperti ingin menerangkan kepada Kiau Ngo nio bahwa dia mempunyai pilihan yang lain lagi.
Padahal Kiau Ngo nio bukan lentera yang kehabisan minyak, setelah menyaksikan siatuasi yang terbentang didepan mata sekarang, otaknya lantas berputar berusaha mencari akal untuk mengatasi keadaan tersebut. Mendadak sebuah ingatan dating melintas didalam benaknya, dia mempunyai sesuatu rencana, hanya paras mukanya sama sekali tak berubah, sekulum senyum hambar malah

sempat menghiasi wajahnya.
“Pemimpin Tin, aku Kiau Ngo nio harus mengagumi dirimu,” katanya kemudian, “Dengan menyaksikan ketajaman lidahmu untuk berbicara, tampaknya manusia yang berhati sekeras baja pun akan meleleh juga dibuatnya, kau toh mengerti walaupun aku Kiau Ngo nio masih terhitung setengah tuan rumah di bukit Jit gwa san, namun dalam persoalan apapun aku tak bisa mengambil keputusan, lebih baik persoalan ini dibicarakan setelah si tua Bangka itu bangun saja akan kucoba untuk merundingkan masalah ini dengannya, asal dia setuju persoalan apa pun gampang untuk dibicarakan.”
Tin Cu hoa tidak takut lawannya sengaja mengulur waktu maka sahutnya sembari mencibir:
“Baik akan kutunggu.”
Diam-diam Kiau Ngo nio memberi tanda kepada Kwan Hong, dengan penuh pengertian Kwan Hong mengangguk, keadaan ini sudah jelas sekali, orang-orang keluarga Kwan tak akan menyerah dengan begitu saja, atau mungkin mereka masih mempunyai rencana keji lainnya yang hendak dipergunakan. Cuma lantaran para pemanah jitu dari Liu sah bun mengawasi mereka secara ketat, maka untuk sesaat mereka tak berani sembarangan bergerak.
“Tong ! Tong ! Tong !
Mendadak dari kegelapan malam berkumandang suara tambur yang dibunyikan tertalu-talu, suara tambur yang rendah seperti Guntur yang membelah bumi, ketika bergema dalam pendengaran setiap orang, segera terasa memekikkan telinga.
Paras muka Tin Cu hoa berubah hebat, serunya dengan cepat:
“Komandan Li, apa yang terjadi?”
Li bun yang sendiri pun tak tahu darimana datangnya suara tambur itu, dia agak tertegun kemudian sahutnya:
“Biar aku pergi menengok !”
Dengan langkah lebar Li Bun yang berjalan menuju kedepan mendekati It Peng, Sepanjang jalan dijumpainya para anggota Liu sah bun menunjukkan sikap yang amat tegang, sorot mata merekapun bersama-sama ditujukan kearah kawanan jago lihay dari bukit Jit gwa san.
Buru-buru It Peng memburu mendekati sambil berseru:
“Komandan Li, kedua belah pihak sudah hamper melangsungkan pertarungan !”
“Yaa, tampaknya pihak lawan sudah akan mulai melancarkan serbuan, kita harus bersikap lebih berhati-hati…”
“Bagaimana keadaan disana?,” tanya It Peng sambil menunjuk orang dalam ruangan.
Li Bun yang tertawa getir.
“Baik sekali, kau tak usah kuatir…”
Setelah melakukan pemeriksaan yang seksama atas keadaan kedua belah pihak, buru-buru dia membalikkan badan dan balik kembali ke ruang tengah serta melaporkan keadaan diluar sana kepada Tin Cu hoa.
Dalam pada itu, Kwan Lok khi yang sudah mengatur napas sekian waktu, untuk sementara masih berhasil mencegah racun jarum ekor lebah tersebut tak sampai menjalar ke tempat lain, namun dia cukup mengetahui sifat dari racun tersebut dan jarum ekor lebah yang bersarang di tubuh orang tak gampang dicabut, betul, sekarang dia masih bisa mengendalikan keadaan lukanya, namun bila waktu sudah berlangsung lebih jauh, maka nyawanya toh tetap akan melayang juga.
Oleh sebab itu buru-buru dia membuka matanya dan memandang sekejap ke sekeliling arena.
Kemudian sambil tertawa getir ujarnya kepada Kiau Ngo nio:
“Hujin, kita harus cepat-cepat kembali ke atas gunung.”
“Tapi pemimpin Tin tak mau melepaskan kita dengan begitu saja,” seru Kiau Ngo nio dingin, “Tua Bangka celaka, bukankah antara kau dengan pemimpin besar Tin yang pernah mempunyai hubungan setubuh denganmu? Lebih baik kau saja yang membicarakan persoalan ini dengan dirinya…”
Perempuan ini masih saja dicekam perasaan cemburu yang berkobar-kobar, setiap patah katanya boleh dibilang semuanya diutarakan dengan nada sengak dan apek, sampai tak sedap didengar dalam pendengaran orang.
Mendadak paras muka Li Bun yang berubah hebat, serunya sambil menahan geram:
“Perempuan busuk, kalau ingin berbicara harap sedikitlah tahu diri…”
“Aduh mak…,” jerit Kiau Ngo nio, “Komandan kita yang agung, apa pula sangkut pautnya urusan ini denganmu? Masa hak untuk berbicara bagi Kiau Ngo nio juga tak ada? Hmm mulutku memang sudah begini semenjak dilahirkan, siapapun jangan harap bisa mencampuri..”
Li Bun yang tertawa dingin.
“Nenek yang bawel, jangan toh aku disuruh mengurusi urusanmu, bicara denganmu pun sudah ogah, asal kata-katamu tak sampai menyinggung orang lain, aku pun tak akan mengurusi dirimu. Nenek jelek, lebih baik kita membicarakan satu masalah demi satu masalah, jangan ngebacot melulu dengan

kata yang bukan-bukan sehingga bikin tuli orang lain saja."
"Li Bun yang !," seru Kiau Ngo nio dengan nada sinis, "Kau jangan mengira setelah menjadi komandannya orang Liu sah bun maka kau menganggap dirimu luar biasa, padahal yang betul kedudukanmu itu cuma kepala berandal biasa, Hmmm! Dengan tampang dan kemampuanmu itu berani mengatai diriku untuk membersihkan sepatu lo nio pun aku tak sudi, huuh, memalukan sekali."
Hawa amarah yang membara kontan meledak dalam hati Li Bun yang, dia adalah seorang lelaki sejati, sudah barang tentu dia tak akan membiarkan dirinya dihina orang.
Saking gusarnya dia sampai meraung keras, hamper saja dia hendak melompat bangun.
Masih untung kesadarannya belum hilang, sambil berpaling kearah Tin Cu hoa katanya kemudian:
"Pemimpin Tin, aku sudah tak dapat menahan diri lagi, bagi seorang lelaki lebih baik dibunuh daripada dihina, bukan saja dia telah menghina ku bahkan berani pula menyinggung kesucianmu, aku harus beradu jiwa dengan nenek jelek ini.."
"Dapatkah kau bersabar sebentar lagi?" kata Tin Cu hoa dengan wajah sedih.
"Tidak bisa aku tak bisa menahan diri lagi," seru Li Bun yang dengan suara keras, "Karena aku amat mencintaimu, maka aku tak akan membiarkan siapa pun menghinamu, pemimpin harap kau mengijinkan hamba untuk berkelahi dengan perempuan busuk ini.."
"Pergilah," ujar Tin Cu hoa kemudian dengan sedih, "Aku memang tak bisa menghalangi niatmu itu."
Pelan-pelan Li Bun yang membalikkan tubuhnya, terpancar sinar terang dari balik wajahnya, ia menggenggam gagang pedangnya kencang-kencang kemudian melangkah maju kedepan.
Lion Tian im yang menyaksikan kejadian tersebut segera menggelengkan kepalanya berulangkali, dia merasa kagum sekali atas kegagahan dan keberanian Li Bun yang menentang maut.
Disaat Li Bun yang berjalan melalui sisi tubuhnya, dia menepuk-nepuk bahu orang itu sambil berbisik:
"Hadapilah dengan hati-hati, serang sepasang kakinya, karena disitulah terletak titik kelemahannya !"
Li Bun yang agak tertegun, kemudian balik bertanya:
"Apakah kau sedang memberi petunjuk kepadaku?"
Dia tahu perkataan dari Liong Tian im tersebut mengandung maksud yang mendalam maka dengan berhati-hati sekali dia mencabut pedangnya, serentetan cahaya tajam yang menggidikkan hati segera melesat ke tengah udara, bentaknya keras-keras:
"Perempuan busuk, kemari kau !"
"Huuh, terlalu memalukan untuk bertarung melawan manusia seperti kau, lonio tak mau bertarung melawanmu."
"Jika kau tak berani munculkan diri untuk bertarung melawanku berarti kau menyatakan bahwa Jit gwat san telah mengundurkan diri dari dunia persilatan mulai saat ini dan tidak mencampuri urusan keduniawian lagi, sudah kau dengar jelas perempuan busuk?" teriak Li Bun yang dengan suara keras.
Kiau Ngo nio tidak menyangka kalau Li Bun yang begitu lihay bahkan menjebak dengan perkataan.
Kontan saja dia mendengus dingin berat-berat, serunya kemudian:
"Bocah keparat yang tak tahu diri, kau terlalu memandang hina lonio."
Sebagai seorang perempuan yang angkuh, setelah menyaksikan Li Bun yang menantang di hadapannya sambil bertolak pinggang, tak bisa dicegah lagi amarahnya segera berkobar, pelan-pelan dia maju kemuka sambil tertawa dingin tiada hentinya.
"Ibu !" Kwan Hong segera melompat kedepan, "Serahkan saja babak ini kepada ananda!"
Mendadak Lion Tian im menuding kearah Kwan Hong sambil membentak nyaring:
"Enyah kau, disini tiada urusanmu lagi."
Kwan Hong terkesiap segulung prasaan tercekat muncul dari dasar hatinya, bahkan dia sendiripun tak tahu mengapa setiap kali bersua dengan Lion Tian im dari dalam hatinya tentu muncul semacam perasaan takut dan seram.
Kini, dia merasa gusar sekali sehingga bibirnya gemetar akan tetapi perasaan gusarnya itu tak berani diutarakan keluar, terpaksa dia harus mundur dengan membawa perasaan mendongkol, sementara dari balik matanya terpancar keluar sinar mata kebencian.
Walau pun demikian, dia pun tidak rela menunjukkan kelemahannya dengan begitu saja, segera teriaknya keras-keras:
"Liong Tian im, tunggu saja tanggal mainnya, kita semua bakal mendapatkan pertunjukan bagus."
Liong Tian im hanya tertawa dingin.
"Urusan dikemudian hari tak usah dibicarakan dulu, yang penting kau belum mempunyai kesempatan untuk penampilan pada saat sekarang."
Diam-diam ia memberi tanda kepada Li Bun yang.
Menggunakan kesempatan tersebut, Li Bun yang segera memutar pedangnya membentuk satu gelombang hawa serangan di udara, kemudian sambil membentak keras, sebuah tusukan tiba-tiba dilancarkan.
"Hmmm !"

Kiau Ngo nio mendengus dingin berat-berat, mendadak bayangan tubuhnya melejit ketengah udara, telapak tangannya digetarkan pelan, dengan kecepatan bagaikan sambaran petir dia bacok batang pedang Li Bun yang dengan telapak tangan kirinya.
Saat ini, kendatipun Li Bun yang sedang diliputi amarah yang berkobar-kobar, namun dia sudah membuat persiapan secara diam-diam, begitu menyaksikan datangnya bacokan tersebut tiba-tiba saja pedangnya membentuk satu gerakan berputar ditengah udara, kali ini dia membabat kaki kanan Kiau Ngo nio.
Tindakan ini dilakukan sesuai dengan peringatan yang diberikan Liong Tian im kepadanya tadi dan sekarang hendak dicoba olehnya apakah akan berhasil atau tidak padahal dalam hati kecilnya dia sama sekali tidak berpegangan.
Siapa tahu begitu serangannya dilancarkan, paras muka Kiau Ngo nio berubah hebat, dengan ketakutan setengah mati perempuan itu cepat-cepat mengundurkan diri kebelakang.
Diam-diam Kiau Ngo nio merasa sangat terkejut, serunya kemudian:
“Tua Bangka celaka, siapa yang memebritahukan kepadanya kalau kakiku ada penyakitnya?”
Rupanya perempuan berangasan yang kasar lagi bawel ini pernah menderita sakit parah sewaktu masih kecil dulu, dia mengidap suatu penyakit yang aneh sekali dan penyakit aneh itu tumbuh pada sepasang kakinya.
Oleh karena itu setiap kali dia sedang mengerahkan tenaga untuk menghadapi lawan, sepasang kakinya selalu menjadi lembek dan lemas seperti tak bertenaga sama sekali.
Itulah sebabnya setiap kali sedang bertarung, dia selalu berusaha menjaga sepasang kakinya agar titik kelemahan tersebut tak sampai dilihat musuh.
Sayang sekali walaupun penyaruannya cukup bagus, toh titik kelemahan tersebut diketahui juga oleh Lion Tian im sehingga rahasia tersebut disampaikan kepada Li Bun yang dan menyuruhnya untuk dicoba.
Alhasil serangannya itu berhasil dengan sukses, ternyata Kiau Ngo nio berhasil dipaksa sehingga berubah hebat paras mukanya dan mundur dengan ketakutan.
Dengan napas terengah-engah Kwan Lok khi segera berseru:
“Hujin, aku sendiri pun tidak tahu.”
Padahal kecuali mereka suami istri berdua yang mengetahui rahasia mana, bahkan putra mereka sendiri Kwan Hong pun tidak tahu kalau Kiau Ngo nio mengidap semacam penyakit aneh tersebut.
Itulah sebabnya begitu serangan dari Li Bun yang dilancarkan, Kwan Lok khi maupun Kiau Ngo nio menjadi terkesiap.
Sementara itu Li Bun yang yang merasakan semangatnya bangkit kembali setelah keberhasilannya, sambil memutar pedangnya dia mendesak lebih kedepan, untuk sesaat Kiau Ngo nio kena didesak kembali sehingga mundur sejauh beberapa langkah.
Lama kelamaan Kiau Ngo nio dibikin naik pitam juga, tiba-tiba dia membentak keras:
“Orang she Li, kau jangan kelewat mendesak orang.”
Perempuan ini memang cukup keji, ketika dilihatnya Li Bun yang berhasil mengetahui titik kelemahannya, kontan saja hawa pembunuhan menyelimuti seluruh wajahnya, kelima jari tangan kirinya dipentangkan lebar-lebar dan hawa serangan segera memancar kemana-mana.
“Ngo im kui jiau (cakar setan panca angina)”
Semua jago yang hadir diarena hamper semuanya dibikin tertegun oleh kelihayan ilmu silat Kiau Ngo nio tersebut, siapa pun tidak menyangka kalau ilmu sakti yang merupakan ilmu sesat tersebut dimiliki perempuan tersebut.
“Bun yang, cepat mundur, jangan sentuh jari tangannya…”
“Aduuh…!”
Sayang sekali keadaan sudah terlambat, Li Bun yang merasakan sekujur tubuhnya gemetar keras, segulung hawa serangan yang sangat aneh telah menembusi tubuhnya.
Karena kesakitan dia menjerit ngeri, tiba-tiba pedangnya terlepas dari cekalan dan rontok ke tanah, sementara tubuhnya mundur beberapa langkah dengan sempoyongan.
“Pemimpin !” serunya kemudian penuh penderitaan, “Ilmu jari perempuan ini sangat beracun.”
Menyaksikan tubuh Li Bun yang terkena serangan jari beracun, Ti Cu hoa merasakan hatinya seolah-olah ditusuk oleh dua batang pedang yang tajam sekali, saking menderitanya seluruh tubuhnya sampai gemetar keras.
“Bun yang, cepat kau kerahkan tenaga dalammu untuk menahan luka tersebut.”
Li Bun yang cukup mengetahui betapa gawatnya situasi, buru-buru dia duduk bersila sambil menghimpun segenap tenaga dalam yang dimilikinya untuk mencegah racun tersebut menjalar sampai kemana-mana.
“Hee…heee…hee..,” Kiau Ngo nio tertawa seram, “Pemimpin Tin, aku lihat kekasihmu ini menderita luka yang cukup parah.”

"Dendam ini pasti ada orang yang menuntutnya kembali," ucap Tin Cu hoa dingin. "Kiau hujin, kau jangan keburu merasa bangga, mati hidup kalian masih berada ditanganku, dengan mengandalkan sedikit kekuatan yang kalian miliki itu masih belum mampu untuk menembusi tujuh lapis pertahanan kami."

"Hmm ! " Kiau Ngo nio mendengus dingin, "Orang-orangku sudah siap sedia diluar kuil, asal kuturunkan perintah, mereka akan menyerbu masuk bersama-sama, pemimpin Tin, bertahan terus seperti cara sekarang hanya mendatangkan kerugian bagi kedua belah pihak."

Tin Cu hoa tertawa hambar.

"Benar, kau bisa melihat keadaan situasi disini, hal ini sudah terhitung lumayan."

"Heeeh…heee..hee..Leng Hong ya mendesis dingin, "Enso, tampaknya keadaan luka dari Kwan toako telah kambuh kembali, kita tak bisa mengulur waktu lebih lama lagi, coba kau lihat keadaan dari Kwan toako."

Kiau Ngo nio sangat terkesiap, dengan cepat dia berpaling, tampak Kwan Lok khi sedang bermandikan keringat dingin, wajahnya mengejang keras sekali.

Meski dia merasa benci kepada Kwan Lok khi karena penyelewengannya, bagaimanapun juga mereka toh masih tetap merupakan suami istri, maka setelah menyaksikan keadaannya yang penuh penderitaan, seakan-akan sedang menghadapi sakaratul maut tersebut, hatinya menjadi tak tega juga, perasaan gelisah segera menyelimuti seluruh benaknya.

"Tua Bangka celaka, bagaimana perasaanmu sekarang?" tanyanya kemudian dengan perasaan cemas.

Peluh sebesar butiran kedelai mengucur keluar membasahi seluruh wajah Kwan Lok khi, saat itu dia sedang berusaha keras untuk menahan penderitaan didalam tubuhnya, sepasang giginya saling gemerutukan, matanya membelalak lebar tanpa cahaya, sahutnya kemudian lirih:

"Hujin, mungkin aku sudah tidak tahan lagi !"

"Tua Bangka celaka, mari kita pulang lebih dulu," kata Kiau Ngo nio sedih.

Pada saat ini dia hanya menguatirkan keselamatan dari suaminya, sedang mengenai soal lainnya boleh dibilang memandang hambar, buru-buru dia perintahkan kepada Kwan Hong untuk menggotong Kwan Lok khi dari atas tanah, kemudian serunya kepada Leng Hong ya:

"Leng sianseng, harap kau suka membuka jalan.."

"Enso ! Asal kau lebih mengutamakan soal keselamatan toako, persoalan apapun bisa kita bicarakan !" sahut Leng Hongya.

Pelan-pelan dia maju kedepan, kemudian sambil memancarkan sinar mata yang dingin menyeramkan, katanya kepada Tin Cu hoa:

"Pemimpin Tin, harap kau suka memberi muka kepada aku Leng Hongya dengan mengijinkan mereka untuk kembali dulu, tentang perselisihan antara kalian dua keluarga, kita bicarakan kembali dikemudian hari saja."

Dengan cepat Tin Cu hoa menggelengkan kepala berulang kali:

"Leng sianseng, siauli tak berani menampik permintaan sianseng, saying sekali segenap anggota Liu sah bun sudah cukup lama menantikan saat seperti hari ini, yang kami harapkan sekarang adalah suatu penyelesaian, apabila siauli tidak dapat mempertanggungjawabkan diri kepada mereka, bisa jadi mereka akan menjadi marah dan menyusahkan siauli, bila sudah sampai begini sudah pasti siauli tak punya muka lagi untuk menjadi pemimpin mereka,"

"Jadi maksud pemimpin Tin.." Leng Hongya berkerut kening kencang.

"Aku masih tetap dengan ucapanku tadi," ujar Tin Cu hoa dengan suara tegas, "Asal Jit gwat san bersedia mengasingkan diri selama satu tahun didalam dunia persilatan, perselisihan dengan pihak Liu sah bun akan kami anggap selesai, sekalipun hal ini sebenarnya keenakkan bagi orang she Kwan tersebut, namun kami bukan manusia yang kelewat tak tahu diri, asal semua bisa menyetujui, persoalan apa saja bisa kami lakukan."

Persoalan ini boleh dibilang merupakan suatu masalah besar yang sangat pelik, dengan kedudukan serta nama baik Jit gwat san dalam dunia persilatan sudah barang tentu mereka tak akan tunduk kepada Liu sah bun yang sama sekali tak bernama, apalagi persoalannya sekarang menyangkut masalah nama dan kedudukan dalam dunia persilatan.

Kiau Ngo nio bukan seorang yang tolol, kalau dia diharuskan menyanggupi permintaan tersebut, pada hakekatnya hal ini jauh lebih menyusahkan dirinya daripada dibunuh, namun kenyataan telah berkembang sampai disitu, bagaimanapun jua dia harus memberi pertanggungjawabannya.

"Pemimpin Tin, tindakanmu ini sungguh teramat keji !" seru Kiau Ngo nio dengan penuh kebencian.

Tin Cu hoa segera tertawa dingin.

"Tatkala Kwan toa-tongkeh menghancurkan perguruan Liu sah bun dulu mengapa kau tidak mengatakan kejam? Tahukah kau mengapa orang Liu sah bun hidup menanggung aib dan cemoohan? Kami tak lain hanya berharap suatu ketika pihak Jit gwat san juga merasakan bagaimana

tersiksanya bila menderita kekalahan."

Sementara itu, Kwan Hong dapat mendengar suara napas Kwan Lok khi yang makin lama semakin bertambah berat, dia tahu keselamatan ayahnya sekarang ibarat lentera yang kehabisan minyak bila tidak diberi pertolongan yang sesuai, niscaya selembar jiwanya akan melayang meninggalkan raganya.

Dengan gelisah serunya kemudian:

"Ibu, ayah sudah tidak tahan, kabulkan saja permintaannya"

Kiau Ngo nio berpikir sebentar, kemudian sahutnya dengan penuh penderitaan:

"Baiklah, kukabulkan permintaanmu itu, tapi batas waktunya cuma setahun. Setahun kemudian kami orang-orang keluarga Kwan akan membalas dendam atas aib dan penghinaan yang kami terima hari ini."

Sesudah menghela napas dengan sedih, dia melanjutkan:

"Sungguh tak nyana persatuan bukit Jit gwat san yang termashur dalam dunia persilatan, akhirnya harus hancur ditangan aku Kiau Ngo nio, coba kalau tidak memandang diatas wajah si tua bangka tersebut, aku lebih suka bunuh diri daripada membiarkan orang lain mentertawakan ketidak becusan aku Kiau Ngo nio."

Tatkala dia terbayang kembali akan kakeknya serta perjuangan ayahnya sewaktu mendirikan Jit gwat san, tanpa terasa ia menjadi sedih sekali, sedih atas persetujuan yang dia berikan kepada pihak lawan.

Dia tahu nama baik Jit gwat san telah hancur, hancur ditangannya, ia tidak punya wajah untuk mepertanggungjawabkan diri kepada leluhurnya lagi, sebab dia sudah memikul dosa sebagai orang yang tak berbakti.

Sementara itu Leng Hongya tertawa seram, setelah menyaksikan keadaan berkembang menjadi begini dia memberi tanda kepada Kwan Hong, kemudian bersama-sama beranjak keluar dari ruang tersebut.

Kiau Ngo nio sendiri melototi sekejap setiap orang yang hadir dalam ruangan dengan penuh kebencian kemudian dia baru menggerakkan kakinya dan berlalu dari situ dengan susah payah.

"Berhenti !"

Suara bentakan keras menggelegar memecahkan keheningan, bentakan itu berasal dari Liong Tian im.

Kiau Ngo nio sangat terkesiap, dia segera menghentikan langkah tubuhnya sambil membentak:

"Hei, mengapa kau berkaok-kaok macam begitu?"

"Kau hendak berlalu dengan begitu saja?" jengek Liong Tian im dingin.

Kiau Ngo nio tertegun, lalu serunya:

"Kalau aku tidak berlalu dengan begini saja, memangnya harus merangkak keluar?"

Liong Tian im segera tertawa dingin.

"Komandan Li terkena racun Ngo kui im jiau-mu, tanpa obat pemunahmu tak mungkin jiwanya bisa tertolong, oleh sebab itu kau harus tinggalkan obat penawarnya lebih dulu sebelum pergi."

Paras muka Kiau Ngo nio berubah hebat:

"Suamiku terkena juga jarum racun ekor lebah, apakah pemimpin Tin memberi obat pemunah kepadanya? Orang muda, kau jangan kelewat tak tahu diri, aku orang she Kwan bukannya jeri kepadamu."

"Masalahnya berbeda," kata Liong Tian im dingin, sekalipun orang yang terkena jarum ekor lebah sukar ditolong lagi jiwanya, namun dengan tenaga dalam yang dimiliki Kwan Lok khi, rasanya bukan suatu pekerjaan yang terlalu sukar untuk mempertahankan jiwanya, berfbeda sekali dengan cakar setanmu itu, bila tiada obat penawar racun darimu mungkin selembar jiwa komandan Li harus diserahkan kepada dirimu."

Saking gusarnya Kiau Ngo nio sampai mendongakkan kepalanya tertawa keras.

"Heeh…heeh…kau anggap aku bakal menyerahkan obat penawarnya kepadamu?"

Liong Tian im segera mempersiapkan senjata patung Kim mo sin jinnya, lalu berkata sinis:

"Kau pasti akan memberikannya, sebab keselamatan jiwa dari suamimu masih berada dalam cengkeraman kami, bila kau masih juga mengulur-ulur waktu terus, hmmmm…! Sudah dapat dipastikan tipis sekali harapan suamimu untuk melanjutkan hidup…oleh karena itu, aku yakin kau tak akan menggunakan selembar nyawa suamimu sebagai barang pertaruhan…"

"Hmmm !" dengan gemas bercampur geram Kiau Ngo nio mendengus berat-berat. Kemudian setelah berhenti sejenak, dia berseru kembali.

Mala mini, aku Kiau Ngo nio benar-benar sudah bertemu setan, kami betul-betul tak mampu berkutik terhadap kalian."

Dari dalam sakunya dia mengeluarkan sebuah botol porselen, kemudian dengan perasaan gemas bercampur mendongkol, dia melemparkan botol tersebut kearah Tin Cu hoa.

Kemudian setelah melompat sekejap kearah Liong Tian im dengan penuh kegusaran teriaknya keras-keras:

“Hari ini kami memang dibikin mati kutunya dan harus menuruti perkataaan kalian semua, namun hal ini bukan berarti kami sudah menyerah kalah, suatu ketika semua penghinaan dan aib yang menimpa diri kami ini akan kami tuntut kembali, tunggu saja sampai tanggal mainnya !”

Selesai berkata, dengan gemas dan penuh kebencian dia melotot sekali lagi kearah Liong Tian im, kemudian buru-buru beranjak pergi meninggalkan ruangan.

Bayangan hitam berkelebat lewat dan tahu-tahu sudah lenyap dibalik kegelapan sana.

Pertikaian dan perselisihan yang berlangsung cukup seru itupun untuk sementara waktu berakhir.

-------------00000------------

Di tengah langit yang biru dan cerah, hanya bola api matahari yang bulat memancarkan sinar keemasan menyoroti seluruh permukaan tanah.

Angin lembut berhembus sepoi-sepoi menggoyangkan dahan dan ranting, daun yang kuning dan layu rontok dan jatuh ke bumi, wlau pun waktu itu matahari bersinar cerah, namun suasananya menyerupai musim gugur, bukankah demikian? Dedaunan hijau kini telah berubah menguning:

“Took, took took..”

Dari jalan kecil di kejauhan sana berkumandang suara derap kaki kuda yang ramai dibawah sinar matahari, tampak seorang pemuda yang menunggang seekor kuda pelan-pelan berjalan mendekat.

Ia mendongakkan kepalanya memandang awan di angkasa, kemudian pikirnya :

“Kembali musim gugur yang seram menjelang tiba mulai hari ini..”

Dengan perasaaan kesepian dia mendongakkan kepalanya memandang jalanan yang terbentang didepan sana, suatu perasaan getir dan pahit yang amat tiba-tiba muncul dari hati kecilnya dan memenuhi rongga dadanya yang kosong, sekulum senyuman tipis penuh kegetiran sempat tersungging diujung bibirnya.

Dalam waktu singkat, terasa ada beberapa sosok bayangan manusia melintas didalam benaknya, ia seperti terbuai dalam lamunan.

“Aaai, lupakan saja ! Orang yang pantas dirindukan.”

Ia berpekik dan menjerit didalam hati kecilnya.

Kendatipun dia telah berusaha untuk mengendalikan pikiran dan perasaannya, namun Leng Ning ciu, Bu Siau huan, bayangan manis dari gadis-gadis itu serasa melekat didalam benaknya.

Ia menghela napas penuh kesepian.

“Manusia memang sangat aneh, makin bertambah usianya makin banyak pula kemurungan yang mencekam pikirannya, heran mengapa aku selalu memikirkan persoalan-persoalan yang memurungkan diriku selama beberapa hari ini? Mengapa aku tak pernah merasakan kesepian seperti ini dimasa kecil dulu? Bahkan tak pernah kupikirkan kalau persoalan antara muda-mudi sesungguhnya penuh dengan kemurungan.”

Sekulum senyuman getir makin jelas tertera diujung bibirnya, pikiran yang kalut dan kusut melingkari benaknya, membuat dia merasa kesepian dan makin bertambah kesal.

“Hmmm…”

Suara dengusan rendah dan dingin tiba-tiba berkumandang dari kejauhan sana, munculnya sangat aneh dan diluar dugaan, membuat Liong Tian im sangat terperanjat.

Dengan perasaan tercekat dia memperhatikan sekejap sekeliling tempat itu, namun suasana lengang, tiada seorang manusia pun ditengah jalan raya yang lebar.

Setelah tertegun beberapa saat, akhirnya dia berpikir:

“Sudah jelas suara tertawa itu berasal dari sekitar tempat ini, tapi aneh mengapa tidak nampak sesosok manusia pun.”

Dengan penuh kecurigaan dia melakukan pemeriksaan atas daerah disekitar sana, mendadak telinganya menangkap suara derap kaki kuda yang ramai.

Liong Tian im tertegun, lalu tampaklah beberapa orang penunggang kuda berbaju hitam bergerak mendekati tempat tersebut.

Tampak orang-orang itu semua menggembol pedang dipunggungnya dengan ikat pinggang yang ketat, dalam sekilas pandangan saja orang tahu kalau mereka adalah sekawanan manusia persilatan.

Dalam keadaan begini, dia tak ingin mencari banyak urusan, maka smbil menundukkan kepalanya dia melanjutkan perjalanannya dengan cepat, pada hakekatnya sama sekali tidak memandang sekejap pun terhadap para penunggang kuda itu.

“Heeeh…heeh..heeh…hehh…” orang berbaju hitam yang berada didepan, seorang lelaki beralis mata tebal, bermata besar tertawa dingin.

Mendadak dia mengulapkan tangannya, para penunggang kuda yang berada dibelakang tubuhnya serentak menghentikan perjalanan.

Lelaki itu memandang sekejap kearah Lion Tian Im yang sedang berjalan sambil menundukkan

kepalanya, kemdian menegur:
"Hei, bocah keparat, siapa suruh kau melalui jalanan ini?"
Mendengar teguran tersebut, Liong Tian im segera mengernyitkan alis matanya dan memandang sekejap kearah lelaki itu dengan pandanga dingin, kemudian dengan amat santainya melanjutkan perjalanannya dengan kepala tertunduk.
Disaat kuda tunggangannya melalui rombongan orang-orang itu, seperti tak sengaja dia mendengus. Dengusan tersebut amat lirih dan cuma dia seorang yang dapat mendengar, akan tetapi hal mana menunjukkan betapa tak senangnya si anak muda tersebut.
"Hee..he..hee…" kembali lelaki itu tertawa seram dengan mangkelnya, "Bocah keparat, sudah kau dengar perkataan toayamu?"
Liong Tian im sengaja celingukan kesana kemari, lalu berkata dengan hambar:
"Oooh..rupanya kau yang mengajak toaya berbicara?"
Lelaki bermata besar beralis tebal itu nampak agak tertegun, dia tak menyangka kalau pemuda tersebut berani memperolok dirinya.
Kontan saja dia berseru lagi sambil mendengus:
"Hmmm, aku Li jiya sedang bertanya kepadamu.."
Tatkala sorot matanya pelan-pelan dialihkan ke bagian belakang kuda tunggangan Liong Tian im, dia semakin tertegun lagi, sesungguhnya dia masih ingin mengucapkan beberapa patah kata lagi, namun berhubung dia menyaksikan adanya senjata Kim mo sin jin yang maha berat itu, kontan saja dia telan kembali ucapan tersebut dengan tubuh menggigil.
"Ong Ma cu !" serunya kemudian sambil berpaling, "Coba kau lihat, bukankah benda itu adalah.."
"Aaah, Kim mo sin jin..Kim mo sin jin," seru Ong Mo cu dengan paras muka berubah.
Tubuh Li jiya turut gemetar pula menyusul perkataan dari Ong Ma cu dia membelalakan sepasang matanya lebar-lebar. Kemudian ditatapnya wajah Liong Tian im dengan perasaan tercengang dan tidak habis mengerti, satu ingatan mendadak timbul:
"Mungkinkah bocah keparat ini adalah Hiat ci kim mo (Iblis emas jari berdarah)? Tak mungkin, masa si iblis emas berjari darah begini muda? Aku orang she Li tak boleh dibohongi oleh bocah keparat ini.."
Karena timbul kecurigaan tersebut, maka dia lantas bertanya:
"Hei bocah keparat, siapa kau?"
"Seorang pelajar lemah, tuan ada urusan apa mengundang diriku?"
"Hmmm, kalau dilihat dari tampangmu sepertinya bukan seorang jagoan, bocah keparat. Jalan ini sudah dijadikan daerah terlarang bagi setiap orang, karena kami khusus menyewa tempat ini bagi Hiat ci kim mo Liong Tian im seorang, apakah kau si bocah keparat ini buta dan tidak melihat tanda yang kami tinggalkan..?"
Liong Tian im merasakan hatinya bergetar keras, dia mencoba untuk memperhatikan keadaan sekeliling situ, betul juga dia menyaksikan ada sebatang panji kecil berwarna terang disisi jalanan.
Satu ingatan segera melintas didalam benaknya dengan cepat dia berpikir:
"Siapa pula orang ini?" Memangnya mereka berasal dari Jit gwat san..?"
Berpikir demikian dia pura-pura ketakutan sekali sambil berseru:
"Aku tidak melihat akan tanda itu, entah tongkeh dari manakah yang berbuat disini?"
Ong Ma cu tidak menjawab, sebaliknya berbisik kepada Li jiya.
"Jiya, coba kau lihat, mungkinkah bocah keparat ini adalah sasaran yang kita cari?"
"Hmmm…!" Li jiya mengejek dingin, "Bocah rudin ini sma sekali tidak mirip, orang bilang Hiat ci kim mo tinggi besar, konon tubuhnya mencapai delapan depa, telapak tangannya sebesar wajan, coba kau perhatikan bocah muyak itu, dia masih belum pantas untuk mengusik ketenangan tongkeh kita. Hmm, Ong Ma cu, kau jangan dibikin pecah nyali olehnya dengan nama besar kita dalam dunia persilatan, janganlah ketakutan lebih dulu sebelum ketemu musuh, macam tikus ketemu kucing saja."
Ong Ma cu yang didamprat oleh Li jiya menjadi naik darah, dengan cepat ia berpaling lagi kearah Liong Tian im kemudian sambil menuding senjata Kim mo sin jin tersebut, serunya:
"Bocah keparat, darimana kau dapatkan benda tersebut?"
Dengan suatu lompatan cepat dia melayang turun dari atas punggung kudanya lalu menyambar senjata patung Kim mo sin jin tersebut, siapa tahu senjata itu berat sekali dan sukar diangkat, hal mana membuat hatinya sangat terkesiap, tubuhnya menjadi sempoyongan dan hamper saja menindih diatas tubuhnya.
Paras muka Ong Ma cu berubah hebat, saking kagetnya hamper saja cekalannya terlepas, diam-diam dia mendesis:
"Aduh mak beratnya !"
Liong Tian im tertawa terbahak-bahak:
"Haa…haa…haa..Oh toa enghiong, kau menanyakan soal ini? Kebetulan aku tlewat didepan dusun dan menemukan benda tersebut diatas tanah, oleh karena kulihat benda ini memancarlkan sinar

emas, aku menduga sudah pasti terbuat dari emas murni, karenanya kuambil benda itu, yaya berdua ! Asal kalian bersedia melepaskan hamba, bila benda ini sudah kutukar di took emas nanti, pasti akan kubagi beberapa tahil perak untuk kalian berdua.”
Agaknya Li jiya sama sekali tidak menyangka kalau dengan mengandalkan tenaga dalam Ong Ma cu yang begitu sempurna, ternyata ia tak sanggup mengangkat senjataa patung Kim mo sin jin tersebut, didalam kejutnya dia segera berseru:
“Bawa pulang benda ini dan hadiahkan kepada tongkeh.”
“Eeeh..jangan, jangan kau ambil,” buru-buru Lion Tian im menggoyangkan tangannya berulang kali, sudah cukup lama siauseng mengembara dimana-mana, dengan susah payah aku berhasil mendapatkan kepingan emas sebesar itu bahkan aku bermaksud untuk pulang mencari istri dan hidup gembira, bila kalian merampas sekarang, bukankah aku akan menggigit jari?Harap kalian suka membantu, jangan mengincar benda ini, tahun depan siauseng hendak ikut ujian Negara, bila aku berhasil lulus sudah pasti siauseng akan memberi penghargaan untuk kalian berdua…”
“Enyah kau, tak usah banyak cerewet lagi disini..,” seru Ong Ma cu sambil mendorong dada Liong Tian im.
Siapa tahu Liong Tian im sama sekali tidak bergeming, bahkan teriaknya keras-keras:
“Bagus sekali, kalian hendak main rampas!”
Dengan cepat telapak tangan kanannya diayunkan ketengah udara, tahu-tahu senjata Kim mo sin jin tersebut sudah melayang sendiri ketengah udara dan pelan-pelan terjatuh ketangannya.
Demonstrasi kepandaian silat ini, kontan saja membuat para jago menjadi tertegun, mereka berseru tertahan lalu mundur kebelakang dengan ketakutan.
Dengan suara agak gemetar, Ong Ma cu segera berseru:
“Aduh mak, dia bisa bermain ilmu sihir!”
Seluruh wajah Li jiya telah basah pula oleh peluh sebesar kacang kedelai, seluruh wajahnya merah padam dengan takut bercampur gusar dia mengawasi wajah lawannya tanpa berkedip, lama kemudian ia baru berseru agak gemetar:
“Pandai amat kau berpura-pura, hamper saja siaute kena kau kelabuhi, coba kalau kau tidak mendemonstrasikan kehebatanmu tadi, aku masih tak mengira kau adalah seorang ahli kenamaan.”
Liong Tian im tertawa dingin.
“Perkataan Li toaya terlalu serius, dengan sedikit kemampuan yang kumiliki ini rasanya masih selisih jauh bila dibandingkan dengan Ong dan li suhu berdua, oleh karena kalian begitu memandang tinggi siaute, terpaksa akupun harus berusaha dengan segala kemampuan yang kumiliki.”
Pucat pias selembar wajah Li jiya, katanya gemetar:
“Aku hanya seorang prajurit tak bernama, dengankepandaian yang kau miliki itu tentunya tak akan sampai menyusahkan diriku bukan? Bila kami tgelah melakukan kesalahan tangan harap kau jangan terlalu mempersoalkan.”
Liong Tian im paling benci dengan manusia rendah yang mengandalkan kekuatan untuk menganiaya orang lain semacam ini, mencorong sinar dingin dari balik matanya setelah mendengar ucapan tersebut, serunya dengan nada menghina:
“Sulit untuk kukatakan, bila kalian tidak mengganggu aku, akupun tak akan rebut dengan manusia rendah semacam kalian ini tapi hari ini kalian telah dating mencariku, terpaksa akupun harus mengeluarkan sedikit kemampuan agar kalian mengetahui apa artinya cengli yang sebenarnya.”
“Hmmm,” sesosok bayangan hitam melesat kedepan bagaikan sambaran kilat dari atas kuda, ia meraung keras ditengah udara kemudian sambil melancarkan sebuah bacokan dengan pedang serunya:
“Hmm..aku yakin kau si bocah keparat tidak memiliki seberapa kemampuan, Li jiya , aku akan maju lebih dulu.”
Liong Tian im segera mendengus dingin, dengan wajah sinis dia tidak memandang sekejap matapun terhadap serangan kilat dari lelaki tersebut, pelan-pelan senjata Kim mo sin jinnya diayunkan keatas, serentetan hujan darah segera menyebar kemana-mana.
“Uaaak..” ditengah udara berkumandang jeritan ngeri yang memilukan hati, tubuhnya menyusul percikan darah segar rontok keatas tanah, daging hancurantulang berserakan menjadi satu, keadaannya sungguh mengerikan hati.
Sambil tertawa hambar Liong Tian im berkata:
“Inilah contohnya, siapa yang ingin mencoba lagi?” Hmmmm?”
Dibalik perkataan yang dingin dan kaku, sedikitpun tidak terasa hawa manusia, ketika mengalun disisi telinga setiap orang, terasa bagaikan martil besar yang menghantam di hati mereka.
Lima enam orang yang tersisa disitu menjadi terperanjat sehingga berdiri kaku, tak seorang pun yang berani bergerak, seakan-akan mereka lagi mendengarkan hakim yang membacakan vonis, saking takutnya sekujur tubuh mereka sampai gemetar keras.

“Orang budiman tak akan mengingat kesalahan orang rendah, tuan kau boleh lepas tangan bukan?” seru Ong Ma cu dengan suara bergetar keras.
“Hmmm, perkataanmu memang benar, aku boleh saja lepas tangan, tapi kemana larinya lagakmu yang sok tadi? Seandainya aku adalah seorang manusia yang benar-benar tak mengerti ilmu silat, apakah sekarang kau bersedia melepaskan aku?”

Ong Ma cu hanya merasakan hatinya bergidik, ia merasa selembar jiwanya seakan-akan sudah hilang sepaaruh, dari balik matanya segera terpancar sinar mata ketakutan.

“Oooh tuan!” serunya gemetar “Maafkanlah ketidaktahuan hamba, aku Ong Ma cu hanya mengikuti Li jiya datang melakukan perondaan, kami mendapat perintah dari tongkeh kami, jadi sesungguhnya merupakan suatu perbuatan yang terpaksa.”

“Siapakah tongkeh kalian ?” tegur Liong Tian im dengan suara sedingin es.

“Tongkeh kami adalah It cu kiam (pedang satu huruf) Yau Toa hiong dari perguruan Kiam seng bun, berapa hari berselang mendapat perintah tertulis dari Kiau hujin dari Jit gwat san yang mewajibkan kami untuk menghalangi jalan pergimu serta membuatkan perhitungan bagi Jit gwat san.”

Ia menyangka kalau Kiau Ngo nio tidak segan menyebar surat undangan liok lim untuk membalas dendam.

Maka sambil tertawa dingin, serunya kemudian:

“Saat ini Yau tongkeh berada diamana?”

Ong ma cu segera menuding kedepan.

“Tongkeh kami bermarkas di perkampungan keluarga Yau didepan situ, sekarang semua saudara dari berbagai daerah sedang menanti kabar berita tentang dirimu, asal sudah ada kabar tentang kau, maka dia akan memimpin anak buahnya untuk menelusuri jejakmu.”

Liong Tian im mendengus dingin.

“Hmmm, sekarang kalian semua harus turun dari kuda dan membawa jalan untukku.”

Li Jiya dan Ong ma cu saling berpandangan sekejap, siapapun tak berani menun jukkan perkataan apa-apa, mereka seakan-akan berubah seperti orang-orangan kayu, dengan cepat para jagoan itu turun dari kudanya, lalu menanti hukuman dari Liong Tian im dengan wajah murung dan masam. Liong Tian im sambil tetap duduk diatas punggung kudanya memberi tanda dengan ulapan tangan, Li jiya segera maju kedepan dengan langkah lebar, bahkan kuda tunggangannya pun ditinggal dengan begitu saja.

Dilihat dari kejauhan keadaan tersebut bagaikan seorang penggembala yang sedang menggiring sejumlah babi sehingga pemandangan waktu itu kelihatan amat menggelikan. Walaupun perjalanan itu tidak termasuk pendek, namun akhirnya toh sampai juga didepan dusun perkampungan keluarga yau, sepanjang perjalanan orang-orang pada memandang kearah Li jiya sekalian dengan pandangan tercengang, sebaliknya Li jiya dan Ong Ma cu seperti anjing yang kena digebuk, mereka sama-sama menundukkan kepalanya dengan lemas dan sama sekali tak bersemangat.
Pada hakekatnya keadaan semacam itu sungguh memalukan orang-orang perkampungan keluarga Yau.
Ditengah jalan, mereka berjumpa dengan seorang lelaki setengah umur bertopi kulit kecil dan mengenakan jubah yang sangat lebar dia berjalan sambil membawa sebuah sangkar burung. Sembari berjalan mendekat, ujarnya sambil tertawa seram:

“Lo Li, kau si anak monyet, mengapa lama kian bertambah tak becus, loya kami toh mengutusmu untuk melihat keadaan, bukan saja kau tidak segera kembali, mengapa sampai kuda pun hilang?

Kalau perkampungan keluarga Yau harus memelihara gentong nasi macam kalian bagaimana mungkin kami bisa menancapkan kaki di dunia persilatan?”

(Bersambung Jilid 31)